Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Pembahasan:
Rahasia Hati, Kesehatan Jiwa
dan Akhlak

Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Cinta merupakan sumber kekuatan yang mampu memotivasi jiwa untuk berbuat, bahkan dapat memacu seseorang untuk melakukan hal-hal gila. Tanpa cinta hidup terasa hampa dan tak bergairah. Cinta ibarat pelita hati yang menuntun seseorang menghambakan diri dihadapan sang kekasih. Namun apabila ia sirna dari hati maka hidup penuh dengan kegelapan dan kesesatan. Cinta juga mampu menjadi penawar mujarab untuk mengobati berbagai penyakit hati sehingga sang pencinta terhindar dari penyakit akut yang menggiring dirinya menuju kehancuran.

Itulah cinta yang hanya bisa dikecap dengan hati yang tulus dan bersih. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengingatkan umatnya untuk senantiasa menjaga dan meningkatkan kesucian hati,

"Ketahuilah, bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal darah. Jika segumpal darah itu baik, maka baik pula seluruh tubuh, dan jika segumpal darah itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal darah tersebut adalah hati."
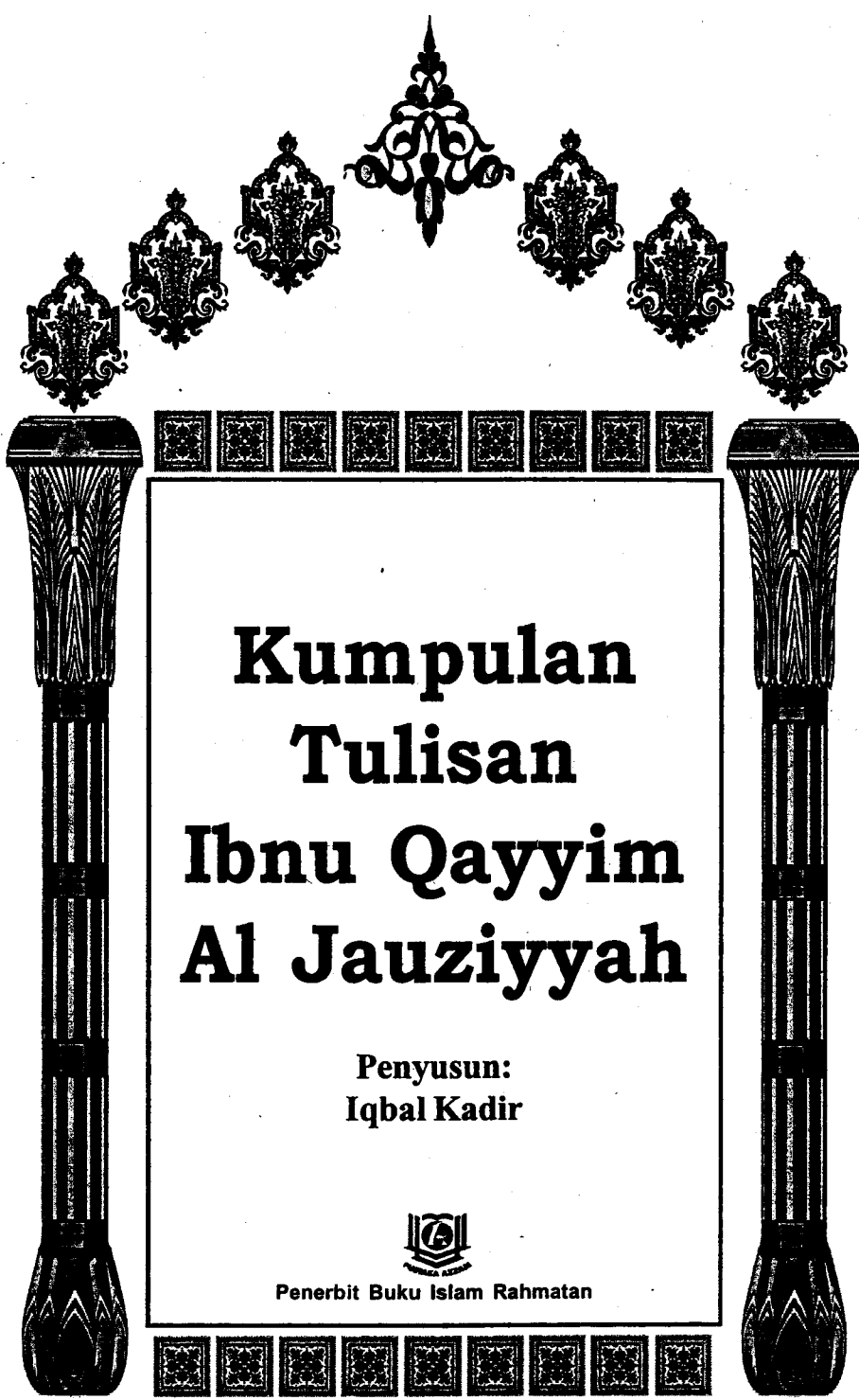
Jika seorang hamba hendak membuktikan kemurnian cintanya untuk memperoleh cinta yang tulus, maka jalan satu-satunya adalah dengan mengaktualisasikan dan mengimplementasikan syariat Allah ﷻ yang diwujudkan dalam amal perbuatan sehari-hari.

Buku ini, yang merupakan ringkasan beberapa karya Ibnu Qayyim Al Jauziyah yang dikenal sangat konsen terhadap masalah hati dan cinta, dengan metode penyajian yang komprehensif dan tajam dalam mengupas setiap permasalahan tersebut, diharapkan dapat memberikan pencerahan dan meningkatkan kualitas kehambaan kita terhadap sang Kekasih (Allah ﷻ).

ISBN 978-602-8439-52-7

Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

Penyusun:
Iqbal Kadir

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Terbitan (KDT)*

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah
Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah / Iqbal Kadir; editor, Fajar Inayati--
Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
974 ; 23.5 cm

ISBN 978-602-8439-52-7

1. Tulisan I. Judul II. Iqbal Kadir
III. Fajar Inayati

Cetakan : Pertama, Juli 2010
Penerbit : **PUSTAKA AZZAM**
Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com
http//www.pustakaazzam.com

Kata Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Kami memohon pertolongan dan berlindung kepada-Nya dari keburukan jiwa dan kesalahan amal perbuatan. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah SAW, keluarga, para sahabat, dan umat beliau hingga akhir zaman.

Pada kesempatan kali ini, kami mengetengahkan kepada para pembaca yang budiman karya seorang tokoh dan ulama besar yang bernama lengkap Abu Faraj Abdurrahman bin Al Jauzi Al Hanbali, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al Jauziyah. Karya-karyanya yang monumental sudah banyak dikenal dan tersebar di seluruh penjuru dunia, bahkan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam beragam judul buku. Hal itu dilatarbelakangi oleh analisis dan pembahasan Ibnu Qayiim Al Jauziyah yang komperhensif dan tajam dalam mengupas setiap permasalahan yang berkaitan dengan disiplin ilmu agama.

Buku ini disusun secara ringkas dari beberapa karya Ibnu Qayyim Al Jauziyah, yang bertemakan hati dan cinta, dengan tanpa merubah subtansi buku tersebut. Mudah-mudahan materi yang dibahas di dalam buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca budiman, dan dapat meningkatkan kualitas kehambaannya kepada Allah SWT.

Tentunya, tidak ada gading yang tak retak, dan manusia adalah hamba yang selalu melakukan kesalahan, maka kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun atas buku ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penyusun sendiri dan pembaca yang budiman, baik di dunia maupun di

akhirat. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

BAB III

BAB IV

BAB V

Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

Pembahasan:

Rahasia Hati✍

Kesehatan Jiwa✍

Akhlak✍

Biografi Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

Nama lengkap Ibnu Qayyim Al Jauziyyah ialah Muhammad bin Abu Bakr bin Sa'ad bin Hariz Az-Zar'i Ad-Dimasyqi.

Gelarnya adalah Syamsuddin. *Kunyah-nya* adalah Abu Abdullah. Ia lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.

Al Jauziyyah adalah nama salah satu sekolah di Damaskus, yang dibangun Muhyiddin bin Hafizh bin Abu Faraj Abdurrahman Al Jauzi. Ayah Ibnu Qayyim Al Jauziyyah merupakan salah satu pengurusnya.

Beberapa penulis melakukan kesalahan dengan nama Ibnu Qayyim Al Jauzi, dan penulis lainnya melakukan kesalahan yang lain dengan memasukkan kitab *Daf'u Syubhat At-Tasybihi* dalam daftar karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, padahal kitab tersebut karangan Syaikh Ibnu Qayyim Al Jauzi.

Oleh karena itu, aku merasa kalau kerancuan tersebut perlu diluruskan. Ada lagi nama yang sama, yaitu Ibnu Qayyim Al Mishri. Nama lengkapnya adalah Bahauddin bin Isa bin Sulaiman Ats-Tsa'labi Al Mishri. Ia adalah ilmuwan dan pakar hadits. Ia meninggal dunia di Mesir pada bulan Dzul Qa'dah tahun 710 H.

Ibnu Al Jauzi nama lengkapnya adalah Abu Faraj Abdurrahman bin Al Jauzi Al Hanbali. Ia meninggal dunia di Baghdad tahun 597 H.

Ibnu Qayyim adalah ilmuwan yang mulia dan rajin mengerjakan ibadah wajib serta tahajjud. Ia mengkristal dalam suasana dzikir, cinta, butuh kepada Allah *Ta'ala,* dan inabah

kepada-Nya, hingga beberapa ulama mengklaim bahwa Ibnu Qayyim Al Jauziyyah adalah seorang sufi.

Ibnu Katsir, salah seorang muridnya berkata, "Aku bergaul dengan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah selama bertahun-tahun. Ketika itu kami belum pernah melihat orang yang ibadahnya melebihi ibadah beliau. Ia mempunyai cara tersendiri dalam shalat, dan melaksanakan shalat dalam waktu yang lama sekali. Ia adalah sosok yang memiliki hati yang bersih, dada lapang, serta menyayangi orang miskin dan orang yang baik-baik. Ia tidak pernah iri hati kepada orang lain, tidak pernah menyakiti seseorang dan tidak pernah mencaci maki makhluk apa pun."

Hubungan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dengan Ibnu Taimiyah

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah adalah orang yang paling sering menghadiri forum ilmiah Ibnu Taimiyah dan mendapatkan ilmu yang banyak darinya.

Ibnu Hajar Asqalani berkata, "Dialah (Ibnu Qayyim Al Jauziyyah) yang merevisi karya-karya Ibnu Taimiyah, menyebarkan pemikirannya (ilmunya), dan membelanya dalam sebagian pendapat-pendapatnya."

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dipenjara di salah satu benteng dengan gurunya (Ibnu Taimiyyah), tetapi tempatnya terpisah. Ia kemudian dibebaskan setelah gurunya (Ibnu Taimiyah) meninggal dunia. Setelah itu ia keluar masuk penjara hingga dua kali dengan alasan:

Pertama, karena fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah.

Kedua, karena menolak memberi persetujuan berziarah ke makam nabi Ibrahim AS.

Penguasaan Ilmu Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan Karya-karya Ilmiahnya

Ilmu pengetahuan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah mencakup seluruh pemikiran yang berkembang pada zamannya.

Ia menimba ilmu dan syaikh dan ulama unggulan. Ia belajar tafsir, ushul, dan ilmu kalam pada syaikhul Islam Ash-Shafi Al Hindi dan ulama-ulama terkenal saat itu (seperti Majduddin Al Harrani, Ibnu Syairazi, dan Kamaluddin Az-Zamlakani).

Jadi, tidak heran kalau Ibnu Qayyim menjadi samudra ilmu yang sarat dengan berbagai disiplin keilmuan. Analisisnya komprehensif dan sangat faham dengan masalah-masalah khilafiah serta madzhab salafus shalih.

Kalau kita ingin mendata lebih rinci tentang kelebihan-kelebihan Al Jauziyyah, maka membutuhkan waktu yang lebih lama dan berlembar-lembar halaman.

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dilahirkan pada tanggal 7 Shafar 691 H. Ia menunaikan haji ke Baitullah hingga beberapa kali. Orang-orang Makkah mengakui ketekunan ibadahnya dan frekuensi thawafnya yang tinggi.

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah meninggal ketika Isya, malam Kamis 13 Rajab 751 H. Ia dishalati keesokan harinya setelah shalat Zuhur dan disemayamkan di pemakaman Al Bab Ash-Shaghir di Damaskus. Jalan raya saat itu penuh sesak dengan lautan kaum muslim yang mengantarkan jenazahnya ke pemakaman.

Menurut pendapat yang benar, usia Ibnu Qayyim Al Jauziyyah saat itu adalah 60 tahun, tetapi menurut versi lain ia berumur 64 tahun.

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah adalah profil ulama yang produktif selama hidupnya ia berhasil membuat karya besar dalam berbagai disiplin ilmu. Ia adalah pakar tafsir ushuluddin, hadits (berserta arti dan fikihnya), *istinbath* (pengambilan hukum), fikih,

ushul fikih, bahasa Arab, ilmu mantik, ilmu perilaku (sosiologi), pendapat aliran tasawuf, dan sebagainya.

Banyak sekali kaum muslim yang menimba ilmu darinya.

Sekarang, karya-karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tergolong rujukan utama dalam masalah-masalah fikih, ushul fikih, ilmu mantik, serta berbagai disiplin pemikiran Islam.

Kita berdoa kepada Allah SWT agar ia diberi pahala sebanyak-banyaknya dan mengumpulkan kita semua dengannya di dalam rahmat-Nya bersama para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada`, dan orang-orang yang shalih. Mereka adalah sebaik-baik orang-orang yang layak dijadikan teman bergaul.

Akhirnya, kita memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa agar mengarahkan kita kepada apa saja yang dicintai dan diridhai-Nya, menjadikan seluruh amal kita ikhlas karena-Nya, memberi rezeki kepada kita berupa ilmu yang bermanfaat dan pengamalan ilmu, serta menguatkan semangat kita untuk menghidupkan khazanah Islam yang agung.

Bab I
RAHASIA HATI

Klasifikasi Hati

Hati secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Hati yang sehat
2. Hati yang sakit
3. Hati yang mati

Hati itu mempunyai dua ciri, yaitu hidup atau mati. Atas dasar itulah, hati terbagi ke dalam tiga jenis.

1. Hati yang Sehat

Hati yang sehat adalah hati yang selamat pada Hari Kiamat, seperti difirmankan Allah *Ta'ala,*

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"(Yaitu) di harta-harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang sehat." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 88-89)

Para ulama berbeda pendapat ketika mendefinisikan makna hati yang sehat. Definisi universal tentang hati yang sehat adalah hati yang bersih dari semua syahwat yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah *Ta'ala,* bersih dari semua syubhat yang bertentangan dengan wahyu Allah *Ta'ala,* bersih dari penyembahan kepada tuhan selain Allah *Ta'ala,* bersih dari memutuskan hukum dengan hukum yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya, cintanya bersih

hanya untuk Allah *Ta'ala*, baik dalam hal takut, berharap, tawakal, tobat, tawadhu (rendah hati), mengutamakan keridhaan-Nya dalam semua kondisi, dan menghindari kemurkaan-Nya, karena itu adalah esensi *ubudiyyah* yang tidak pantas diberikan kecuali hanya kepada Allah semata.

Jadi, hati yang sehat adalah hati yang tidak menjadikan sekutu atau tandingan (tuhan) bagi Allah apa pun alasannya, bahkan ibadah yang dilakukan hanya mencari keridhaan Allah *Ta'ala,* baik itu keinginan, cinta, tawakal, tobat, ketundukan, khusyu', dan berharap. Hati yang sehat memurnikan amal perbuatannya karena Allah *Ta'ala.* Jika ia mencintai orang atau sesuatu, maka ia mencintainya karena Allah. Jika ia marah, maka ia marah di jalan Allah. Jika ia memberi sesuatu, maka ia memberi karena Allah. Jika ia menolak memberi sesuatu, maka ia menolaknya memberi karena Allah. Tidak cukup itu saja, hati yang sehat tidak tunduk dan berhukum kepada selain Rasulullah SAW. Hati yang sehat memikat hatinya dengan ikatan yang kokoh dengan hanya meniru beliau saja, baik dalam ucapan dan perbuatan.

Salah seorang generasi salaf berkata, "Semua perbuatan sekecil apa pun, pasti ditanya, 'Kenapa engkau melakukannya? Bagaimana engkau melakukannya'?"

Pertanyaan pertama berkenaan dengan sebab dan latar belakang amal perbuatan; apakah ia hanya mengharapkan keuntungan dunia, seperti ingin mendapatkan pujian dari manusia atau takut dikecam mereka, atau untuk mendatangkan kesenangan dunia atau menolak kerugian dunia? Ataukah karena ingin menunaikan hak ubudiyah, mencari cinta Allah, dekat dengan-Nya, dan mencari wasilah dari-Nya?

Inti dari pertanyaan tersebut ialah, apakah engkau mengerjakan perbuatan tersebut karena Allah atau karena hawa nafsu belaka?

Sedangkan pertanyaan kedua berkenaan dengan *ittiba'* (mengikuti dan meneladani) Rasulullah SAW dalam beribadah. Maksudnya, apakah perbuatannya termasuk amal perbuatan yang

disyariatkan Allah *Ta'ala* melalui Rasul-Nya, atau amal perbuatan tersebut tidak Dia syariatkan dan tidak Dia ridhai?

Jadi, pertanyaan pertama berkisar pada keikhlasan, dan pertanyaan kedua berkisar pada meneladani Rasulullah SAW. Allah *Ta'ala* tidak menerima amal perbuatan kecuali yang dilakukan dengan ikhlas kepada Allah dan meneladani Rasulullah SAW.

Solusi dari pertanyaan pertama ialah memurnikan ikhlas. Sedangkan solusi dari pertanyaan kedua ialah merealisasikan proses meneladani Rasulullah SAW, membersihkan hati dari segala keinginan yang bertentangan dengan keikhlasan dan membersihkan hati serta hawa nafsu yang bertentangan dengan meneladani beliau. Inilah esensi hati yang sehat yang menjamin keselamatan dan kebahagiaan.

2. Hati yang Mati

Jenis hati kedua ini adalah kebalikan dari jenis hati yang pertama, yaitu hati yang mati. Hati seperti ini tidak mengenal Tuhannya, tidak menyembah Allah berdasarkan perintah-Nya, tidak mencintai-Nya, dan tidak ridha kepada-Nya. Hati tersebut berdiri di antara syahwat dan kelezatannya, kendati di dalamnya terdapat murka Allah. Ia tidak peduli apakah Tuhan ridha atau marah kepadanya selagi ia senang dengan syahwatnya. Ia menyembah selain Allah *Ta'ala*, baik dalam cinta, takut, berharap, ridha, marah, dan tawadhu. Jika ia mencintai sesuatu atau orang, maka ia mencintainya karena hawa nafsu. Jika ia marah, maka ia marah karena hawa nafsu. Jika ia memberi, maka ia memberi karena hawa nafsu. Jika ia menolak memberi, maka ia menolak memberi karena hawa nafsu.

Hawa nafsunya lebih diutamakan dan lebih dicintai daripada keridhaan Tuhannya. Hawa nafsunya adalah pemimpinnya, syahwat adalah panglimanya, kebodohan adalah pengemudinya, dan lalai adalah kendaraannya. Pikirannya terkonsentrasi untuk mendapatkan kemewahan dan kesenangan dunia. Ia dibuat mabuk kepayang oleh hawa nafsu dan cinta dunia. Ketika diajak kepada Allah *Ta'ala* dan Hari Akhirat, ia tidak menggubris ajakan mulia tersebut, dan lebih

menuruti syetan "Si pembangkang". Dunia membuatnya marah dan ridha. Hawa nafsu membuatnya tuli terhadap selain kebatilan dan membuatnya buta terhadap selain kebatilan.

Kesimpulannya, berinteraksi dengan orang yang memiliki hati seperti itu adalah penyakit, akrab dengannya adalah racun, dan duduk dengannya adalah kebinasaan.

3. Hati yang Sakit

Jenis hati yang ketiga adalah hati yang sehat tapi mempunyai penyakit. Sekali waktu ia sehat, dan sekali waktu ia sakit. Ia tergantung pada aspek yang paling dominan di dalam dirinya. Di dalam hati tersebut terdapat cinta kepada Allah *Ta'ala*, beriman kepada-Nya, ikhlas karena-Nya, dan tawakal kepada-Nya. yang merupakan bahan baku kehidupannya. Namun di dalam hati itu juga terdapat cinta kepada syahwat dan usaha keras agar dapat menikmatinya, dengki, sombong, besar kepala, cinta popularitas dan berbuat kerusakan di bumi yang merupakan bahan dasar untuk menimbulkan kebinasaan dan mala petaka.

Hati jenis ini biasanya diuji dua penyeru; penyeru yang mengajaknya kepada Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat, serta penyeru yang mengajaknya kepada dunia. Tinggal melihat penyeru mana yang lebih dekat kepadanya.

Hati jenis pertama adalah hati yang hidup, khusyu', santun, dan sadar. Hati jenis kedua adalah hati yang kering dan mati. Sedangkan hati jenis ketiga adalah hati yang sakit; terkadang ia lebih dekat kepada hati yang sehat, dan terkadang lebih dekat kepada hati yang mati.

Allah menyebutkan ketiga hati tersebut dalam firman-Nya, *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha*

Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, sebagai ccbaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa Al Qur`an itulah yang hak dan Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." (Qs. Al Hajj [57]: 52-54)

Pada ayat ini, Allah SWT membagi hati manusia ke dalam tiga bagian: Dua hati yang terkena musibah, dan hati yang sehat. Dua hati yang terkena fitnah ialah hati yang di dalamnya terdapat penyakit dan hati yang keras. Sedangkan hati yang sehat ialah hati yang beriman, tunduk kepada Tuhannya, damai dengan-Nya, dan menyerah diri kepada-Nya.

Sesungguhnya hati dan organ tubuh yang lain diharapkan sehat dan tidak berpenyakit hingga siap menerima apa yang disiapkan dan diciptakan untuknya. Jika hati keluar dan garis *istiqamah,* maka itu lebih disebabkan oleh faktor hati yang kering, keras, dan tidak siap menerima apa yang telah disiapkan untuknya, seperti halnya tangan yang lumpuh, mulut yang bisu, hidung yang pecah, dan mata yang tidak bisa melihat sesuatu apa pun. Atau disebabkan oleh penyakit yang diidap oleh hati hingga tidak bisa berbuat dengan sempurna dan maksimal.

Jadi, hati dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu:

Pertama, hati yang sehat, yaitu hati yang mengetahui, menerima dan tunduk kepada kebenaran dengan sempurna.

Kedua, hati yang mati dan keras, yaitu hati yang tidak menerima dan tidak tunduk kepada kebenaran.

Ketiga, hati yang sakit. Jika penyakit yang lebih mendominasinya, maka ia sama dengan hati yang mati dan keras. Sebaliknya, jika kondisi sehat yang lebih dominan, maka ia sama dengan hati yang sehat.

Suara dan kata yang dihembuskan syetan, syubhat, dan keragu-raguan yang ada dalam hati adalah ujian berat bagi kedua hati tersebut, dan menjadi kekuatan bagi hati yang hidup dan sehat karena ia mampu mengusirnya, membencinya, dan mengetahui bahwa kebenaran adalah di luar itu semua, kemudian ia tunduk kepada kebenaran, damai dengannya, mengetahui kebatilan yang ditanamkan syetan. Ia juga semakin beriman kepada kebenaran, semakin cinta kepadanya, menolak kebatilan, dan membencinya. Dua hati yang terkena fitnah tidak henti-hentinya ragu-ragu karena pengaruh syetan. Sedang hati yang sehat, apa saja yang dihembuskan syetan tidak membahayakan dirinya.

Hudzaifah bin Al Yaman RA berkata: Rasulullah SAW bersabda,

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا
نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ،
حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ: قَلْبٌ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا لاَ يَعْرِفُ
الْمَعْرُوفَ وَلاَ يُنْكِرُ الْمُنْكَرَ إِلاَّ مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ.وَقَلْبٌ أَبْيَضُ ،
فَلاَ تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ.

"Fitnah-fitnah ditempelkan di hati manusia seperti menempelnya tikar batang per batang (di tubuh manusia ketika tidur). Jika hati dimasuki fitnah-fitnah tersebut, maka fitnah-fitnah tersebut membentuk titik hitam di dalamnya. Dan jika hati menolaknya, maka terbentuklah titik putih di dalamnya. (Fitnah-fitnah senantiasa ditempelkan) hingga hati terbagi menjadi dua: hati yang hitam dan agak keputih-putihan seperti cangkir yang terbalik, yang tidak mengetahui kebaikan dan tidak pula mencegah kemungkaran, serta (tidak mengenal) kecuali hawa nafsu yang masuk ke dalamnya. Dan hati putih yang fitnah-fitnah tidak membahayakan dirinya selagi masih ada langit dan bumi." (HR. Muslim)

Pada hadits ini, Rasulullah SAW mengumpamakan fitnah yang menempel sedikit demi sedikit ke dalam hati seperti tikar yang menempel. Beliau membagi hati menjadi dua jenis ketika fitnah datang kepadanya, yaitu:

Pertama, hati yang menerima atau menyambut semua fitnah yang disodorkan, seperti bunga karang meminum air, kemudian fitnah tersebut membentuk noda hitam di dalamnya. Hati tersebut terus meminum semua fitnah yang disodorkan kepadanya, hingga ia menghitam dan terjungkir. Itulah makna sabda beliau, *"Seperti cangkir yang terbalik"*. Jika hati telah menghitam dan terjungkir, maka ia rentang terkena dua penyakit kronis yang berujung pada kematian.

a. Tidak bisa membedakan kebaikan dengan kemungkaran. Hati itu tidak bisa mengetahui kebaikan, dan tidak dapat mencegah kemungkaran. Bisa jadi penyakit ini semakin kronis, sehingga ia meyakini bahwa kebaikan itu adalah kemungkaran, kemungkaran adalah kebaikan, Sunnah adalah bid'ah, bid'ah adalah Sunnah, kebenaran adalah kebatilan, dan kebatilan adalah kebenaran.

b. Lebih percaya kepada hawa nafsunya daripada kepada ajaran yang dibawa Rasulullah SAW, tunduk kepada hawa nafsunya, dan menuruti kemauan hawa nafsunya.

Kedua, hati yang putih. Cahaya dan pelita iman bersinar di dalam hati yang putih. Jika fitnah disodorkan kepadanya, maka hati tersebut menolak dan mengusirnya kemudian cahayanya, kecemerlangannya, dan kekuatannya semakin meningkat.

Fitnah yang biasanya disodorkan kepada hati dan membuat hati sakit adalah syahwat, syubhat, kesesatan, kemaksiatan, bid'ah, kezhaliman, kebodohan. Fitnah syahwat itu biasa merusak keinginan sedangkan fitnah syubhat biasa merusak ilmu serta keyakinan.

Para sahabat membagi hati ke dalam empat jenis seperti yang dikemukakan oleh Hudzaifah bin Al Yaman RA, "Hati itu ada empat jenis, yaitu:

Pertama, hati yang bersih dan di dalamnya ada pelita yang bersinar terang. Itulah hati orang mukmin.

Kedua, hati yang tertutup. Itulah hati orang kafir.

Ketiga, hati yang terjungkir. Itulah hati orang munafik, yang mengetahui kebenaran kemudian mengingkari, dan melihatnya lalu berpura-pura buta.

Keempat, hati yang mempunyai dua bekal; bekal iman dan bekal kemunafikan. Hati ini tergantung pada kondisi yang paling mendominasinya."

Hudzaifah bin Al Yaman menjelaskan, bahwa hati yang tertutup adalah hati orang kafir, karena hati tersebut berada di kondisi menutup diri, sehingga sinar ilmu dan iman tidak bisa menembusnya, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala* tentang orang-orang Yahudi, *"Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 88)

Kata tertutup (*ghulf*) pada ayat ini adalah bentuk jamak dan kata *aghlaf* yang artinya berada di dalam tutupnya. Tutup ini tiada lain adalah dinding penyumbat yang dipasang Allah *Ta'ala* di dalam hati orang-orang Yahudi, sebagai balasan atas sikap penolakan mereka terhadap kebenaran dan kesombongannya yang tidak mau menerima kebenaran. Tutupan yang dimaksud adalah penutup hati, sumbatan di telinga, kebutaan di mata, dan tembok yang menghalangi pandangan, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala, "Dan apabila kamu membaca Al Qur`an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur`an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya."* (Qs. Al Israa` [17]: 45-46)

Jika hati tersebut diberi penjelasan tentang kemurnian tauhid dan meneladani Rasulullah SAW, ia lari menjauh. Hudzaifah bin Al Yaman menjelaskan, bahwa hati yang terjungkir ialah hati orang munafik seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala, "Maka mengapa kalian (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi)*

orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?" (Qs. An-Nisaa` [4]: 88)

Maksudnya, bahwa Allah *Ta'ala* menjungkirkan orang-orang munafik dan mengembalikan mereka kepada kebatilan yang selama ini mereka pegang, lantaran usaha dan perbuatan mereka yang tidak benar. Hati orang munafik adalah hati yang paling buruk. Ia meyakini kebatilan sebagai kebenaran, loyal (setia) kepada pembela-pembela kebatilan, menganggap kebenaran sebagai kebatilan, dan memusuhi pembela kebenaran. Hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Hudzaifah bin Al Yaman menjelaskan, bahwa hati yang mempunyai dua tarikan ialah hati yang memiliki tingkat keimanan yang rendah, dan pelitanya tidak bersinar, serta tidak memurnikan kebenaran yang dibawa Rasulullah SAW dan Allah *Ta'ala.* Ia mempunyai tarikan kekafiran. Sekali waktu Ia lebih dekat kepada kekafiran daripada kepada keimanan, dan sekali waktu lebih dekat kepada keimanan daripada kepada kekafiran. Ia tergantung kepada tarikan mana yang paling dominan.

Hakikat Penyakit Hati

Berkenaan dengan hakikat penyakit hati ini, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 10)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit."* (Qs. Al Hajj [57]: 53)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hai istri-istri Nabi, kalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kalian bertakwa. Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 32)

Pada ayat ini, Allah *Ta'ala* memerintahkan istri-istri Nabi SAW untuk tidak bertutur kata lemah lembut, karena hal tersebut dapat menyebabkan orang yang hatinya "berpenyakit" tertarik kepada

mereka. Oleh karena itu, janganlah bertutur kata dengan lemah lembut, karena dapat menimbulkan masalah besar, dan gunakan tutur kata yang baik.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dan menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 60)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat, dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir supaya orang-orang yang diberi Al Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit serta orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia."* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31).

Pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan tentang hikmah Dia menugaskan sembilan malaikat untuk menjaga neraka. Allah SWT menyebutkan lima hikmah, yaitut:

Pertama, sebagai ujian bagi orang-orang kafir, sehingga kekafiran dan kesesatan mereka bertambah.

Kedua, menguatkan keyakinan ahli Kitab, kemudian keyakinan mereka menguat karena informasi hal ini sangat sinkron dengan informasi yang mereka terima dari nabi-nabi mereka, tanpa harus menanyakannya kepada Rasulullah SAW, kemudian *hujjah* bisa ditegakkan kepada orang-orang yang membangkang di antara mereka

dan orang yang diberi petunjuk oleh Allah akan tunduk kepada keimanan.

Ketiga, menambah keimanan orang-orang yang beiman kepada kebenaran masalah ini.

Keempat, menghilangkan keragu-raguan ahli Kitab dan keragu-raguan orang-orang beriman.

Kelima, membingungkan orang kafir, orang yang hatinya mengidap penyakit dan buta lantaran tidak mengetahui maksud Allah menjadikan petugas neraka sebanyak sembilan hingga ia berkata, "*Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?"*

Itulah kondisi hati ketika kebenaran diturunkan kepadanya; hati yang diuji hingga kekafirannya menjadi-jadi, hati yang menyebabkan iman dan keyakinan semakin meningkat, hati yang meyakininya kemudian *hujjah* menjadi tegaknya dengannya, dan hati yang semakin bingung serta buta hingga tidak tahu apa yang diinginkan Allah *Ta'ala.*

Ini semua bertujuan untuk menjelaskan hakikat penyakit hati. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Tuhan kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (Qs. Yuunus [10]: 57)

Jadi, Al Qur`an adalah obat bagi penyakit yang ada di dalam hati seperti penyakit kebodohan dan kesesatan. Kebodohan adalah penyakit, dan obatnya adalah ilmu dan petunjuk. Kesesatan adalah penyakit dan obatnya adalah petunjuk. Allah SWT telah membersihkan Nabi-Nya dari kedua penyakit tersebut berdasarkan firman Allah *Ta'ala, "Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru."* (Qs. An-Najm [53]: 1-2)

Rasulullah SAW pun menjelaskan bahwa para khalifahnya steril dan kedua penyakit tersebut. Beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ مِنْ بَعْدِي.

"Hendaklah kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah khalifah-khalifah yang mendapat petunjuk lagi terbimbing sepeninggalku." (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)

Allah SWT menjadikan firman-Nya sebagai pelajaran bagi seluruh umat manusia, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya secara khusus, serta obat mujarab untuk menyembuhkan berbagai penyakit hati. Maka barangsiapa mencari kesembuhan dengan Al Qur`an, ia pasti memperoleh kesehatan, dan sembuh dari penyakitnya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Kami turunkan dari Al Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman dan Al Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian."* (Qs. Al Israa` [17]: 82)

Penafsiran yang paling tepat tentang ayat ini, bahwa kata "dari" (*min*) pada ayat di atas menjelaskan tentang jenis, sebab Al Qur`an semuanya adalah obat dan rahmat bagi orang-orang beriman.

Penyebab Timbulnya Penyakit Fisik dan Hati

Hati yang sakit adalah hati yang tidak sehat, tidak normal, dan keluar dari garis keseimbangan, karena ada kerusakan yang terjadi di dalam organnya. Akibatnya, pengetahuan dan gerakan badan menjadi tidak benar. Bisa jadi pengetahuannya hilang total seperti buta, tuli, dan lumpuh. Atau pengetahuannya berkurang seperti melemahnya panca indera, atau melihat sesuatu tidak dalam bentuk aslinya seperti melihat manis sebagai sesuatu yang pahit, buruk sebagai kebaikan, dan kebaikan sebagai keburukan.

Kerusakan yang timbul dlaam gerakan tubuhnya, seperti melemahnya kekuatan mencerna, menahan, mendorong, dan menarik. Sakit yang dirasakan tergantung kepada sejauh mana ia keluar dari jalur keseimbangan. Kendati demikian, ia tidak sampai

pada tingkatan kematian dan kebinasaan, karena ia masih mempunyai kekuatan mengetahui dan bergerak.

Kehidupan yang sehat bisa dicapai dengan tiga hal, yaitu:

1. Menjaga kekuataan tubuh.
2. Melindunginya dari hal-hal yang membahayakannya.
3. Membuang hal-hal yang rusak.

Pandangan dokter biasanya mengarah pada tiga prinsip ini yang sebenarnya telah dikandung oleh Al Qur`an yang mulia, bahkan Allah *Ta'ala* menjadikannya sebagai obat dan rahmat.

Untuk menjaga kekuatan tubuh, Allah SWT memerintahkan musafir dan orang sakit untuk tidak berpuasa pada bulan Ramadhan. Sebagai akibatnya, musafir harus membayar utang puasanya jika ia telah tiba di tempat tujuan, sedangkan orang sakit harus membayarnya jika ia telah sembuh. Itu semua dalam rangka menjaga kekuatan keduanya, karena puasa membuat orang sakit semakin lemah, dan musafir dalam perjalanannya membutuhkan kekuatan prima, lantaran perjalanan yang dijalaninya sangat berat dan melelahkan. Oleh karena itu, jika ia tetap berpuasa dalam perjalanannya, maka puasa semakin membuat fisiknya lemah.

Untuk melindungi tubuh dari hal-hal yang membahayakan, Allah SWT melarang orang sakit menggunakan air dingin untuk wudhu dan mandi, jika hal tersebut membahayakan dirinya. Sebagai gantinya, Allah SWT memerintahkannya bertayammum dengan tujuan melindunginya dari penyakit yang datang dari luar badannya.

Berkenaan denagn menghilangkan hal-hal yang mengganggu, Allah SWT mengizinkan *muhrim* (orang yang sedang ihram) yang merasa ada gangguan di kepala untuk mencukur rambut. Ia mengatasi gangguan tersebut dengan cara menghilangkan atau membuang bagian yang membuatnya terganggu. Inilah salah satu cara pembuangan hal-hal yang rusak yang paling mudah dan paling ringan.

Jika hal ini telah diketahui dengan baik, maka sesungguhnya hati itu membutuhkan suplemen yang berfungsi menjaga kekuatan

dan staminanya, yaitu iman dan ibadah. Selain itu, hati juga memerlukan imunitas yang melindunginya dari penyakit yang menyerangnya, yaitu dengan menjauhi dosa, maksiat, dan tobat nashuhah serta meminta ampunan kepada Dzat yang Maha Mengampuni kesalahan dan dosa.

Hati yang sakit biasanya karena ada bagian yang rusak di dalamnya. Penyakit hati itu merusak persepsi tentang kebenaran dan keinginannya terhadap kebenaran. Akibatnya, ia tidak bisa melihat kebenaran sebagai kebenaran, atau melihat kebenaran sebagai keburukan. Atau pengetahuannya terhadap kebenaran menjadi berkurang. Penyakit hati juga merusak keinginannya terhadap kebenaran, sehingga ia membenci kebenaran yang bermanfaat, atau menyukai kebatilan yang membahayakan, atau kedua-duanya terkumpul dalam dirinya. Ada yang menafsirkan, bahwa sakit di sini adalah ragu-ragu, seperti yang dikatakan Mujahid dan Qatadah tentang firman Allah *Ta'ala, "Dalam hati mereka ada penyakit,"* (Qs. Al Baqarah [2]: 10) bahwa yang dimaksud dengan penyakit pada ayat ini adalah ragu-ragu. Ada lagi yang menafsirkan, bahwa penyakit adalah syahwat zina seperti penafsiran yang dikemukakan oleh ulama tentang firman Allah *Ta'ala, "Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 32)

Penyakit pertama adalah penyakit syubhat, dan penyakit kedua adalah penyakit syahwat.

Kondisi tubuh yang sakit berbeda dengan tubuh yang sehat. Tubuh yang sakit rentan terkena penyakit lantaran hal-hal sepele seperti panas, dingin, gerakan, dan lain sebagainya yang muncul dalam ukuran yang sedikit. Selain itu, hati yang sakit juga rentan menderita penyakit karena hal-hal yang sangat sepele, seperti syubhat atau syahwat. Jika hati dalam kondisi sakit, maka ia tidak mampu menolak syubhat dan syahwat yang merongrongnya.

Sedangkan hati yang sehat, berapa pun banyaknya syubhat dan syahwat yang merongrongnya, ia tetap sanggup menolaknya, karena ia memiliki kekebalan dan stamina yang prima.

Jadi, orang yang menderita penyakit semakin memburuk kondisinya, dan kekuatannnya semakin melemah, bahkan ia terancam mati, selama ia tidak mendapatkan penawar yang mampu memulihkan kekuatan dan menyembuhkan penyakitnya.

Jenis Obat Penyakit Hati

Penyakit hati itu ada dua jenis, yaitu:

a. Penyakit yang tidak bisa dirasakan penderitanya pada saat itu juga, yaitu penyakit hati yang telah disebutkan sebelumnya seperti kebodohan, syubhat, ragu-ragu, dan syahwat. Penyakit jenis ini sangat membahayakan. Namun karena hati telah rusak, maka hati tidak merasakannya, karena keindahan kebodohan dan hawa nafsu menjauhkan dirinya hingga tidak bisa mengetahui rasa sakitnya. Kendati ia tidak merasakan sakitnya sekarang ini, namun pada suatu saat rasa sakit penyakit ini akan datang menggerogoti. Yang bisa menyembuhkan penyakit seperti ini adalah para rasul, dan pengikut-pengikutnya. Merekalah dokter-dokter ahli tentang penyakit hati.

b. Penyakit yang rasa sakitnya bisa dirasakan saat itu juga, seperti galau, cemas, sedih, dan emosi. Penyakit jenis ini bisa dihilangkan dengan obat-obat alami seperti menghilangkah penyebab munculnya penyakit, atau mengobatinya dengan penawar yang bertolak belakang dengan penyebabnya. Sebagaimana halnya hati bisa jatuh sakit lantaran sakit fisik dan sembuh karena kondisi fisik yang sehat, maka fisik juga demikian. Fisik juga seringkali jatuh sakit karena hati menderita sakit dan sembuh jika hati sembuh dari penyakitnya.

Jadi, penyakit hati yang bisa disembuhkan dengan obat atau penawar biasa sama dengan penyakit fisik dan jenis penyakit ini tidak menghendaki penderitanya mendapat kecelakaan dan siksa setelah menemui ajal. Sedang penyakit yang tidak bisa disembuhkan kecuali dengan obat iman, adalah penyakit yang menghendaki pelakunya mendapatkan kecelakaan dan siksa yang berkepanjangan, jika ia tidak mendapatkan obat atau penawar yang memberantas penyakit tersebut. Jika ia menggunakan obat-obatan tersebut, maka ia akan

sembuh. Oleh karena itu, ada yang mengatakan, "*Syufiya ghaidhuhu*" maksudnya adalah, jika seseorang dikuasai musuh, maka ia akan menderita karenanya, dan jika ia berhasil mengalahkannya maka hatinya sembuh (lega).

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Perangilah mereka niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan perantaraan, tangan-tangan kalian dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kalian terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin dan Allah menerima tobat orang yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 14-15)

Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan kaum mukminin untuk memerangi musuh-musuhnya dan menjelaskan kepada mereka bahwa ada enam manfaat yang diperoleh ketika memerangi musuh-musuhnya.

Emosi itu menyakitkan hati dan obatnya dengan menyembuhkan emosi. Jika penderitanya mengobatinya dengan cara yang benar, maka ia akan memmperoleh kesembuhan. Namun jika ia menyembuhkannya dengan cara yang zhalim dan batil, maka penyakitnya semakin bertambah kendati ia mengira sembuh. Ia tak ubahnya seperti orang yang menderita sakit rindu kepada kekasih kemudian mengobati kerinduannya dengan memperkosa kekasihnya. Tidak diragukan lagi, bahwa tindakan konyolnya tersebut justru menambah penyakitnya dan menyebabkannya mendapat penyakit yang lebih parah daripada penyakit rindu seperti yang akan dijelaskan nanti, *Insya Allah*.

Begitu juga dengan galau, cemas, dan sedih, semuanya adalah penyakit hati dan obatnya adalah dengan menerapkan lawan dari penyakit itu, seperti bahagia dan senang. Jika proses penyembuhannya dilakukan dengan cara yang benar, maka hatinya akan sembuh, dan penyakitnya menjadi pulih. Sebaliknya, jika proses penyembuhannya dilakukan dengan cara yang tidak benar, maka akan semakin jauh dari dirinya, bahkan ia akan mengidap penyakit lain yang lebih parah.

Kebodohan pun sama, ia adalah penyakit yang menggerogoti hati. Sebagian orang mengobati penyakit bodoh dengan mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat dan berkeyakinan bahwa ia telah sehat dari penyakitnya berkat ilmu-ilmu tersebut, padahal ilmu-ilmu tersebut justru semakin memperparah penyakitnya. Bahkan hatinya lebih suka mempelajari ilmu-ilmu tersebut daripada mempelajari penyakit yang terpendam dalam dirinya, lantaran faktor ketidaktahuannya terhadap ilmu-ilmu positif yang merupakan syarat kesehatan hati dan kesembuhannya.

Rasulullah SAW bersabda tentang orang-orang yang memberikan fatwa berdasarkan kebodohannya kemudian orang yang meminta fatwa meninggal karena fatwa mereka,

قَتَلُوْهُ قَتَلَهُمُ اللهُ، أَلاَ سَأَلُوْا إِذَا لَمْ يَعْلَمُوْا؟ فَإِنَّ شِفَاءَ الْعِيِّ السُّؤَالُ.

"Mereka telah membunuhnya dan semoga Allah membunuh mereka. Kenapa mereka tidak bertanya ketika mereka tidak mengerti? Sesungguhnya obat kebodohan adalah bertanya." (HR. Abu Daud, dan Ad-Daraquthi)

Pada hadits ini, Rasulullah SAW mengategorikan kebodohan sebagai penyakit dan menjelaskan bahwa obatnya ialah dengan bertanya kepada orang yang berilmu.

Begitu juga orang yang ragu-ragu terhadap satu hal, hatinya sakit hingga ia mendapatkan ilmu dan keyakinan. Keyakinan itu akan membuat hati terasa hangat. Oleh karena itu, kepada orang yang telah mendapatkan keyakinan dikatakan, "Dadanya telah sejuk dan ia telah mendapatkan kesejukan keyakinan." Selain itu, hati akan menjadi sempit dan sesak dengan kebodohan serta tersesat dari jalan yang benar.

Sejatinya, hati sangat terbuka dan lapang menerima petunjuk dan ilmu. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niseaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah*

menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit." (Qs. Al An'aam [6]: 125)

Maksud dari semua ialah menjelaskan, bahwa di antara penyakit hati ada yang bisa disembuhkan dengan obat-obatan biasa (terapi obat dokter) dan ada penyakit yang tidak bisa disembuhkan kecuali dengan obat syar'i dan imani. Sebab hati itu mempunyai kehidupan dan kematian, penyakit dan obat. Tentunya, itu semua lebih besar daripada apa yang dimiliki badan.

Hati yang Hidup Adalah Sumber Kebaikan dan Hati yang Mati Adalah Sumber Keburukan

Akar semua kebaikan dan kebahagiaan seorang hamba, bahkan semua manusia adalah kehidupan dan cahaya. Kehidupan dan cahaya adalah akar semua kebaikan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?"* (Qs. Al An'aam [6]: 122)

Pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan dua prinsip ini, yaitu kehidupan dan cahaya. Dengan kehidupan, seseorang mendapatkan kekuatan, pendengaran, penglihatan, malu, iffah, keberanian, kesabaran, semua sifat-sifat mulia, cinta kebaikan, dan benci keburukan. Semakin kuat kehidupannya, semakin kuat pula semua sifat tersebut. Jika kehidupan melemah, melemah pula sifat itu. Rasa malu seseorang terhadap keburukan ditentukan oleh sejauh mana kehidupan di dalam dirinya.

Hati yang sehat dan hidup, jika ada keburukan yang datang menghampirinya, maka ia pasti menjauhkan diri darinya, membencinya, dan tidak menoleh kepadanya. Ini berbeda dengan hati yang mati, ia tidak bisa membedakan kebaikan dengan keburukan seperti dikatakan Abdullah bin Mas'ud RA, "Binasalah

orang yang tidak mempunyai hati yang bisa mengenal kebaikan dan menolak kemungkaran."

Demikian pula hati yang sakit dengan syahwat, karena kondisi lemahnya itu yang membuatnya tertarik kepada syahwat yang datang menghampirinya.

Jika cahaya menguat, maka rahasia-rahasia ilmu akan terkuak sesuai dengan bentuk aslinya kemudian ia melihat keindahan kebaikan dengan cahayanya dan mengutamakannya dengan kehidupannya. Ia juga bisa melihat kejelekan keburukan. Dua prinsip ini, kehidupan dan cahaya, disebutkan Allah SWT dalam banyak ayat dalam Kitab-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)

Pada ayat ini, Allah SWT menggabungkan antara ruh yang dengan-Nya kehidupan didapatkan dan dengan cahaya yang dengan-Nya sinar diperoleh. Allah SWT menjelaskan bahwa Kitab-Nya yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya mencakup kedua prinsip tersebut, yaitu ruh yang membuat hati menjadi hidup dan cahaya yang membuat hati mendapatkan sinar dan pencahayaan seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam

gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" (Qs. Al An'aam [6]: 122)

Maksud ayat ini, apakah orang yang tadinya kafir, hatinya mati, dan tenggelam dalam kegelapan kebodohan kemudian Kami memberinya petunjuk, Kami arahkan agar beriman, Kami jadikan hatinya hidup setelah sebelumnya mati, dan bercahaya setelah gelap itu seperti orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita dan tidak dapat keluar daripadanya? Allah menjadikan orang kafir —karena ia berpaling dan taat kepada-Nya— seperti orang mati yang tidak bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya dan menolak bahaya dari dirinya, kemudian Kami beri petunjuk kepada Islam hingga ia mengetahui apa yang membahayakan dan bermanfaat bagi dirinya, ia beramal hingga terbebas dari murka Allah dan siksa-Nya, ia mengetahui kebenaran setelah sebelumnya buta terhadapnya, mengenalnya setelah sebelumnya ia bodoh terhadapnya, mengikutinya setelah sebelumnya berpaling daripadanya, mendapatkan cahaya kemudian ia berjalan dengan cahaya tersebut di tengah-tengah manusia, sementara manusia berada dalam puncak kegelapan. Oleh karena itu, Allah SWT mengibaratkan wahyu-Nya kepada hamba-hamba-Nya seperti air dan api.

Yang pertama (seperti air) adalah firman Allah *Ta'ala, "Allah telah menurunkan air (hujan) dan langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17)

Pada ayat ini, Allah SWT mengumpamakan wahyu-Nya seperti air, karena air mendatangkan kehidupan. Allah *Ta'ala* juga mengumpamakan wahyu-Nya seperti api karena ia mendatangkan cahaya. Allah SWT menjelaskan bahwa air mengalir di lembah-

lembah sesuai dengan takarannya. Ada lembah besar yang mampu menampung air yang hanyak dan ada lembah kecil yang cuma mampu menampung air yang sedikit. Begitu juga hati, ia tak ada bedanya dengan lembah. Hati yang besar mampu menampung ilmu yang banyak dan hati yang kecil hanya mampu menampung ilmu sebatas dengan ukurannya. Allah SWT mengumpamakan syubhat dan syahwat yang dikandung hati karena bercampur dengan wahyu-Nya seperti buih yang dibawa arus air. Allah SWT mengumpamakan kebatilan syubhat tersebut karena menetapnya ilmu yang bermanfaat di dalamnya seperti hilangnya buih arus air dan ketidakbutuhan lembah kepadanya. Yang bertahan di dalamnya ialah air yang bermanfaat baginya. Begitu juga perumpamaan sesudahnya, kotoran yang menempel pada perhiasan musnah dan yang tersisa adalah keasliannya.

Kedua perumpamaan ini dibuat untuk manusia, seperti difirmankan oleh Allah *Ta'ala*, *"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menenangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dan langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat, mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dan langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat, mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir sebab takut akan mati."* (Qs. Al Baqarah [2]: 17-19)

Ini semua menjelaskan bahwa kebaikan hati, kebahagiaannya, dan keberuntungannya sangat tergantung kepada kedua prinsip di atas. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Al Qur`an tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan, supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)."* (Qs. Yaasiin [36]: 69-70)

Allah SWT menjelaskan bahwa manfaat Al Qur`an dan peringatannya hanya bisa diperoleh oleh orang yang hatinya hidup seperti difirmankan Allah *Ta'ala* pada ayat lain, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati."* (Qs. Qaaf [50]: 37)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada suatu yang memben kehidupan kepada kalian."* (Al Anfaal [8]: 24)

Pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa kehidupan kita hanya bisa didapatkan dengan menerima ilmu dan iman yang diserukan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. Dari sini bisa diketahui bahwa hati itu mati dan binasa, jika ia tidak mempunyai ilmu dan iman.

Allah SWT mengumpamakan orang yang tidak memenuhi ajakan Rasulullah SAW layaknya orang-orang yang mati di alam kubur. Inilah perumpamaan yang paling pas, karena tubuh mereka adalah kuburan bagi hati mereka. Hati mereka telah mati dan dikubur di dalam tubuh mereka sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar."* (Qs. Faathir [35]: 22)

Oleh karena itu, Allah SWT menjadikan wahyu-Nya yang Dia berikan kepada para Nabi SAW sebagai ruh seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala, "Dia Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya."* (Qs. Ghaafir [40]: 15)

Pada ayat lain Allah SWT berfirman, *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami."* (Asy-Syuuraa [42]: 52)

Ruhani dan hati bisa hidup dengan wahyu. Allah SWT akan memberikan kehidupan baik kepada orang yang menerima wahyu-Nya dan mengamalkannya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Barangsiapa*

yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dan apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. An-Nahl [16]: 97)

Allah SWT pun mengkhususkan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat bagi mereka, seperti dalam ayat-ayat berikut ini:

"Dan hendaklah kalian meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepada kalian sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya." (Qs. Huud [11]: 3)

"Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa." (Qs. An-Nahl [16]: 30)

"Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas." (Qs. Az-Zumar [39]: 10)

Pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan, bahwa Dia akan membahagiakan orang yang berbuat baik di dunia dan di akhirat serta mencelakakan orang yang berbuat jahat di dunia dan di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan barangsiapa berpaling dan peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta.* (Qs. Thaahaa [20]: 124)

Allah *Ta'ala* berfirman menjelaskan kedua hal tersebut, *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."* (Al An'aam [6]: 125)

Jadi, orang yang mendapatkan petunjuk dan iman itu mempunyai hati yang lapang dan luas, sedangkan orang yang tersesat memiliki hati yang sempit dan sesak.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu Ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?"* (Qs. Az-Zumar [35]: 22)

Hati Hanya Bisa Hidup dan Sehat dengan Mengetahui Kebenaran

Hati itu menyimpan dua kekuatan, yaitu:

a. Kekuatan mengetahui dan membedakan

b. Kekuatan menginginkan dan mencintai.

Kesempurnaan dan kebaikan hati dapat diwujudkan dengan menggunakan kedua kekuatan tersebut dalam semua yang bermanfaat, dan mendatangkan keberuntungan dan kebahagiaan baginya. Kesempurnaan hati dapat diperoleh dengan menggunakan kekuatan ilmu untuk mengetahui kebenaran, mengenalnya, membedakannya dari kebatilan, dan menggunakan kekuatan keinginan dan cinta untuk mencari kebenaran, mencintainya, serta mengutamakannya daripada kebatilan. Barangsiapa tidak mengetahui kebenaran, maka ia tersesat. Barangsiapa mengetahui kebenaran, namun ia lebih mengutamakan selain kebenaran, maka ia adalah orang yang dimurkai Allah SWT. Barangsiapa mengetahui kebenaran dan mengikutinya, maka ia mendapat nikmat dari Allah SWT.

Allah SWT memerintahkan kita berdoa kepada-Nya dalam setiap shalat agar Dia memberi petunjuk kepada kita ke jalan orang yang diberikan nikmat oleh-Nya, bukan jalan orang-orang yang dimurkai-Nya, dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat. Orang-orang Kristen adalah orang-orang yang tersesat, karena mereka umat yang bodoh, sedangkan orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai, karena mereka umat pembangkang.

Umat Islam sendiri adalah umat yang mendapatkan nikmat dari Allah SWT.

Oleh karena itu, Sufyan bin Uyainah berkata, "Jika salah seorang dari ahli ibadah kita rusak, maka ia lebih mirip dengan orang-orang Kristen, dan jika salah seorang dari ulama kita rusak, maka ia lebih mirip dengan orang-orang Yahudi."

Ini terjadi karena orang-orang Kristen beribadah tanpa dasar ilmu, sedangkan orang-orang Yahudi mengetahui kebenaran tapi mereka berpaling dari kebenaran tersebut.

Dalam kitab *Al Musnad* dan *Jami' At-Tirmidzi* disebutkan hadits dari Adi bin Hatim, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda,

الْيَهُوْدُ مَغْضُوْبٌ عَلَيْهِمْ وَالنَّصَارَى ضَالُّوْنَ.

"Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai, dan orang-orang Kristen adalah orang-orang yang sesat." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Allah SWT juga menyebutkan kedua prinsip ini dalam banyak ayat Al Qur`an. Misalnya firman Allah *Ta'ala, "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Pada ayat ini, Allah SWT menyatukan antara merespon seruan dengan beriman kepada-Nya.

Dalam ayat lain Allah *Ta'ala* berfirman tentang Rasul-Nya SAW,

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ أُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. Al A'raaf [7]: 157)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah di turunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan,) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dan Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung."* (Al Baqarah [2]: 1-5)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Bukanlah menghadap wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan hamba sahaya), mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 177)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjkan amal saleh dan nasihat menasihati supaya men taati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."* (Qs. Al 'Ashr [103]: 1-3)

Pada ayat ini, Allah SWT bersumpah dengan masa yang merupakan waktu untuk mendapatkan keberuntungan dan kerugian.

Allah SWT menjelaskan, bahwa semua manusia berada dalam kerugian kecuali orang yang sempurna kekuatan ilmunya dengan beriman kepada Allah SWT dan sempurna kekuatan pengamalannya dengan beramal shalih. Itulah kesempurnaan dalam dirinya. Kemudian ia menyempurnakan orang lain dengan menganjurkannya untuk mencari ilmu dan mengamalkannya, sehingga dia memiliki keduanya. Itulah sabar yang menyempurnakan dirinya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, dan menyempurnakan orang lain dengan mengajarkan ilmu kepadanya, dan menasihatinya untuk bersabar.

Imam Syafi'i berkata, "Seandainya manusia mau memikirkan surah Al Ashr, maka surah tersebut sudah cukup untuk mereka."

Tentang makna ini, banyak sekali dijumpai ayat-ayat Al Qur`an yang menjelaskan, bahwa orang-orang yang berbahagia adalah orang-orang yang mengikuti kebenaran, sedangkan orang-orang celaka adalah orang-orang yang bodoh terhadap kebenaran dan jauh dari kebenaran, atau mereka mengetahuinya, menentangnya, dan mengikuti kebatilan.

Yang perlu dipahami, bahwa kedua kekuatan ini tidak diam (tidak statis) di dalam hati. Jika hati tidak menggunakan kekuatan ilmiahnya untuk mengetahui kebenaran, maka ia akan menggunakannya untuk mengetahui kebatilan yang sesuai dengan dirinya. Jika ia tidak menggunakan kekuatan pengamalannya untuk mengamalkan kebenaran, maka ia akan menggunakannya untuk kebatilan.

Manusia adalah pekerja dan makhluk yang berkeinginan menurut wataknya, seperti disabdakan Rasulullah SAW,

تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَّامٌ.

"Berilah nama dengan nama-nama para nabi. Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman,

sedangkan nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam." (HR. An-Nasa`i dan Abu Daud)

Harits adalah seorang pekerja dan Hammam adalah orang yang berkeinginan kuat. Sesungguhnya jiwa itu bergerak dengan keinginan, dan pergerakan keinginannya adalah tuntutan bagi dirinya. Keinginan ini menghendaki sesuatu yang diinginkan itu terlihat jelas olehnya. Jika ia tidak mempunyai wawasan yang jelas tentang kebenaran, dan tidak pula mencarinya, maka ia mempunyai wawasan yang jelas tentang kebatilan dan mencarinya, serta menginginkannya. Inilah yang harus terjadi pada dirinya. Masalah ini semakin jelas dengan bab selanjutnya.

Kebahagian Hati hanya Diperoleh dengan Menjadikan Allah sebagai Tuhan, Tujuan Akhir, dan Yang Paling Dicintai

Semua yang hidup selain Allah SWT, baik malaikat, manusia, jin, mau pun binatang, membutuhkan sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi dirinya dan menolak apa saja yang membahayakan dirinya. Hal ini tidak mungkin terealisasi kecuali dengan mempunyai wawasan yang luas tentang sesuatu yang bermanfaat dan sesuatu yang membahayakan dirinya. Manfaat tersebut adalah kenikmatan dan kelezatan, sedangkan bahaya yang dimaksud adalah sakit dan siksa.

Oleh karena itu, seseorang perlu mempunyai dua hal dalam dirinya, yaitu:

a. Mengetahui sesuatu yang dicintainya dan dicarinya yang dengan-Nya ia mendapatkan manfaat dan dengan mendapatkannya ia merasa senang.

b. Mengetahui sarana yang mengantarkannya kepada tujuan-nya.

Di samping kedua hal di atas, ada dua hal lagi yang perlu dimiliki setiap orang, yaitu:

a. Mengetahui apa saja yang dibenci, dimurkai Allah *Ta'ala*, dan membahayakan dirinya.

b. Mengetahui sarana untuk menolaknya.

Jadi, ada empat hal yang harus dimiliki oleh setiap orang, yaitu:

a. Sesuatu yang dicintai dan dikehendaki.
b. Sesuatu yang dibenci dan keberadaannya tidak disukai.
c. Sarana untuk mendapatkan sesuatu yang dicintai dan dicari.
d. Sarana untuk menolak sesuatu yang dibenci.

Keempat hal inilah yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang, bahkan bagi semua manusia. Eksistensi dirinya dan kebaikannya tidak mungkin tegak kecuali dengan keempat hal ini.

Jika hal ini telah diketahui dengan baik, maka sesungguhnya Allah SWT adalah yang wajib dijadikan sebagai tujuan akhir, dan tempat mengarahkan doa. Keridhaan Allah, dan kedekatan dengan-Nya harus dicari. Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang membantu tercapainya semua hal tersebut. Beribadah kepada selain Allah, tertarik kepada selain Allah, dan menyatu dengan selain Allah adalah sesuatu yang dibenci Allah dan membahayakan. Dan hanya Allah sarana yang membantu menolak semua itu. Hanya Allah yang mempunyai keempat sifat tersebut. Allah *Ta'ala* adalah Tuhan yang berhak disembah, dicintai, dan dijadikan akhir. Allah yang membantu hamba-Nya agar dapat sampai pada-Nya dan beribadah kepada-Nya. Sesuatu yang dibenci tidak lain karena kehendak-Nya dan kodrat-Nya. Allah-lah yang membantu hamba-Nya menolak itu semua dari dalam dirinya, seperti yang disabdakan oleh manusia yang paling kenal dengan-Nya,

اَللّٰهُمَّ أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ.

"Allah, aku berlindung diri dengan keridhaan-Mu dari murka-Mu. Aku berlindung diri dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung diri dengan-Mu dari siksa-Mu." (HR. Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah)

Rasulullah SAW juga bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْتَجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepada-Mu. Aku menghadapkan wajahku kepada-Mu. Aku menyerahkan segala urusan-Ku kepada-Mu. Aku menyandarkan tulang punggungku kepada-Mu dengan harap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat untuk menyandarkan diri dan tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Jadi, semua urusan adalah milik Allah *Ta'ala*. Seluruh pujian adalah milik Allah *Ta'ala*. Seluruh kerajaan adalah milik Allah *Ta'ala*. Semua kebaikan berada di kedua tangan-Nya. Setiap makhluk-Nya tidak ada yang sanggup memberikan sanjungan lengkap kepada-Nya. Allah adalah seperti yang Dia pujikan terhadap diri-Nya dan di atas pujian seluruh makhluk-Nya. Oleh karena itu, kebaikan seorang hamba dan kebahagiaannya adalah dengan merealisir makna firman Allah *Ta'ala*, *"Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah Kami mohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Ubudiyah (ibadah) itu mencakup tujuan, namun dalam bentuk yang sangat sempurna, dan *musta'an* (tempat meminta pertolongan) adalah pihak yang membantu tercapainya tujuan. *Ubudiyah* itu mengandung makna *uluhiyah* (ketuhanan), dan meminta pertolongan kepada Allah *Ta'ala* itu mengandung makna *rubuhiyah*.

Ilah adalah sesuatu yang digandrungi hati dengan penuh cinta, *inabah*, penghormatan, pengagungan, merendahkan diri, tunduk, takut, berharap, dan tawakal. Dan Tuhan adalah pihak yang memelihara hamba-Nya kemudian Dia memberikan banyak hal kepadanya, dan membimbingnya kepada kemaslahatan dirinya. Jadi,

tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan tidak ada *rabb* selain Allah.

Rububiyah kepada selain Allah *Ta'ala* adalah kebatilan yang paling batil, dan *uluhiyah* kepada selain Allah *Ta'ala* juga merupakan kebatilan yang paling batil. Kedua prinsip ini dijelaskan Allah *Ta'ala* dalam banyak ayat-ayat dalam Kitab-Nya, seperti firman-Nya, *"Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya."* (Qs. Huud [11]: 123)

Atau firman Allah *Ta'ala* tentang Nabi-Nya, Syu'aib AS, *"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku kembali."* (Qs. Huud [11]: 88)

Atau firman-Nya, *"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 58)

Atau firman-Nya, *"Dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dia-lah) Tuhan Timur dan Barat, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung."* (Qs. Al Muzzammil [73]: 8-9)

Atau firman-Nya, *"Katakanlah, 'Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertobat'."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 30)

Atau firman-Nya tentang orang-orang *hanif* (lurus) pengkut-pengikut Nabi Ibrahim AS, *"Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau-lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau-lah kami bertobat dan hanya kepada Engkau-lah kami kembali."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4)

Itulah tujuh ayat yang merangkai dua prinsip agung ini yang mengandung dua makna tauhid di mana seseorang tidak mendapatkan kebahagiaan hakiki kecuali dengan keduanya. Ini hal yang pertama.

Allah SWT menciptakan makhluk agar mereka beribadah kepada-Nya. Ibadah yang mencakup kenal dengan-Nya, inabah kepada-Nya, mencintai-Nya, dan ikhlas karena-Nya. Dengan dzikir kepada-Nya, hati mereka mendapatkan kedamaian dan jiwa mereka terasa tenang. Dengan melihat-Nya di akhirat, mata semua penghuni surga berbinar-binar, kenikmatan mereka menjadi sempurna. Mereka tidak diberi sesuatu yang lebih mereka sukai, tidak ada yang menyegarkan mata mereka, dan tidak ada yang menghibur hati mereka kecuali melihat wajah-Nya, dan mendengar firman-Nya secara langsung tanpa perantara. Di dunia, mereka tidak diberi sesuatu yang lebih baik bagi mereka, paling mereka sukai, dan paling menyegarkan mata mereka selain daripada beriman kepada-Nya, mencintai-Nya, rindu bertemu dengan-Nya, damai berdekatan dengan-Nya, dan senang dengan dzikir kepada-Nya.

Rasulullah SAW mengumpulkan dua permasalahan mendasar ini dalam doanya yang diriwayatkan An-Nasa`i, Ahmad, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih-nya,* dan beberapa imam lainnya dari Ammas bin Yasir RA bahwa Rasulullah SAW berdoa,

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي، وَأَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ، وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى، وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لاَ يَنْفَدُ، وَأَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لاَ تَنْقَطِعُ، وَأَسْأَلُكَ الرِّضَاءَ بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ، وَلاَ فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ، اللَّهُمَّ زَيِّنَّا بِزِينَةِ الإِيمَانِ، وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ.

"Ya Allah, berdasarkan pengetahuan-Mu terhadap alam ghaib, dan kemampuan-Mu terhadap semua makhluk,

hidupkan aku jika Engkau mengetahui kehidupan itu lebih baik bagiku dan matikan aku jika Engkau mengetahui, kematian itu lebih baik bagiku. Aku memohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu di alam ghaib dan alam nyata. Aku memohon kepada-Mu perkataan yang benar dalam senang dan marah. Aku memohon kepada-Mu hemat pada saat miskin dan kaya. Aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak habis-habisnya. Aku memohon kepada-Mu penyegar mata yang tidak terputus. Aku memohon kepada-Mu sikap ridha setelah adanya qadha. Aku memohon kepada-Mu kehidupan yang tenang setelah mati. Aku memohon kepada-Mu kenikmatan melihat wajah-Mu. Aku memohon kepada-Mu rindu bertemu dengan-Mu tanpa penderitaan yang membahayakan dan tanpa fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jadikan kami sebagai juru petunjuk yang mendapatkan petunjuk." (HR. An-Nasa`i, Ahmad, Ibnu Hibban, dan imam-imam lainnya)

Dalam doa yang agung ini, Rasulullah SAW menggabungkan antara sesuatu yang paling baik di dunia yaitu rindu bertemu dengan Allah SWT dengan sesuatu yang amat baik di akhirat yaitu melihat wajah Allah SWT. Kesempurnaan seorang hamba itu sangat ditentukan oleh tidak adanya sesuatu yang membahayakan dunianya dan mengganggu agamanya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW berdoa, *"Tanpa penderitaan yang membahayakan dan tanpa fitnah yang menyesatkan.*

Kesempurnaan seorang hamba adalah dengan mengetahui kebenaran, mengikutinya, mengajarkannya kepada orang lain, dan membimbingnya kepada kepadanya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW berdoa, *"Dan jadikan kami sebagai juru petunjuk yang mendapatkan petunjuk."*

Ridha yang bermanfaat adalah ridha setelah terjadinya qadha dan bukan sebelumnya. ltulah tekat untuk ridha. Jika qadha telah terjadi, maka terbukalah tekat tersebut. Oleh karena itu, Rasulullah SAW meminta ridha setelah adanya qadha. Sesungguhnya sesuatu yang telah ditakdirkan itu bisa dihadapi dengan dua penyikapan;

Pertama, istikharah sebelum takdir tersebut terjadi. *Kedua,* ridha setelah takdir tersebut terjadi.

Kebahagiaan seorang hamba adalah dengan menggabungkan kedua hal tersebut, seperti disebutkan dalam *Al Musnad,* dan kitab lainnya bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ اسْتِخَارَةُ اللهِ وَرِضَاهُ بِمَا قَضَاهُ اللهُ وَإِنَّ مِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ تَرْكَ اسْتِخَارَةِ اللهِ وَسَخَطَهُ بِمَا قَضَى اللهُ تَعَالَى.

"Sesungguhnya di antara kebahagiaan anak keturunan Adam ialah istikharah kepada Allah dan keridhaannya terhadap apa yang telah diputuskan Allah. Dan sesungguhnya kecelakaan anak keturunan Adam ialah meninggalkan istikharah kepada Allah dan kebenciannya terhadap apa yang telah diputuskan Allah Ta'ala." (HR. Ahmad)

Takut kepada Allah *Ta'ala* adalah akar semua kebaikan di alam nyata dan alam ghaib, oleh karena itu Rasulullah SAW memohon kepada Allah *Ta'ala* rasa takut kepada-Nya di alam ghaib dan alam nyata.

Sebagian besar manusia bisa berkata dengan benar ketika ia senang. Jika ia sedang emosi, maka emosi mengantarkannya kepada kebatilan, dan tidak tertutup kemungkinan kesenangan memasukkan dirinya ke dalam kebatilan. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memohon kepada Allah SWT agar Dia membimbingnya hingga beliau bisa berkata benar ketika marah dan senang.

Salah seorang salaf berkata, "Janganlah engkau menjadi orang yang jika senang, maka kesenangannya memasukkannya ke dalam kebatilan, dan jika ia marah maka kemarahannya mengeluarkannya dan kebenaran."

Kemiskinan dan kekayaan adalah petaka dan musibah di mana Allah *Ta'ala* menguji seorang hamba dengan keduanya. Allah melapangkan Tangan-Nya kepada orang kaya, dan menahannya pada orang miskin. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memohon kepada

Allah hemat dalam kedua kondisi tersebut, yaitu sikap pertengahan yang tidak mengandung sikap berlebih-lebihan dan pelit.

Kenikmatan itu ada dua macam: *Pertama,* kenikmatan untuk badan. *Kedua,* kenikmatan untuk hati yaitu penyejuk mata.

Kesempurnaan seseorang ialah dengan adanya kenikmatan tersebut secara terus-menerus. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menggabungkan keduanya dalam doanya,

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ نَعِيْمًا لاَ يَنْفَدُ وَقُرَّةَ عَيْنٍ لاَ تَنْقَطِعُ.

"*Aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak habis-habisnya. Aku memohon kepada-Mu penyegar mata yang tidak terputus.*"

Sedangkan perhiasan itu ada dua:

a) Perhiasan badan.

b) Perhiasan hati.

Perhiasan hati adalah perhiasan yang amat agung dan paling signifikan. Jika perhiasan hati telah didapatkan, *otomatis* didapatkan pula perhiasan badan dengan sempurna. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memohon dari Tuhannya agar diberikan perhiasan batin. Beliau berdoa, "*Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman.*"

Kehidupan di dunia ini tidak menyenangkan semua orang, bahkan ia dikelilingi kesedihan, kesusahan, penderitaan batin dan penderitaan luar. Oleh karena itu, Rasullah SAW memohon kehidupan enak setelah mati.

Ini semua menjelaskan, bahwa Rasulullah SAW menggabungkan dalam doa di atas antara sesuatu amat indah di dunia dengan sesuatu yang amat indah di akhirat kelak.

Sesungguhnya kebutuhan manusia kepada Tuhan, beribadah kepada-Nya, dan menjadikan-Nya sebagai Tuhan mereka sama dengan kebutuhan mereka kepada penciptaan untuk mereka, pemberian rezeki oleh-Nya kepada mereka, penyehatan badan mereka, penutupan aurat mereka, dan pengamanan ketakutan

mereka. Bahkan kebutuhan mereka untuk menjadikan Allah *Ta'ala* sebagai Tuhan sesembahan mereka, mereka mencintai-Nya, dan beribadah kepada-Nya adalah lebih agung, karena hal tersebut adalah tujuan akhir mereka. Tidak ada kebaikan bagi mereka, kenikmatan bagi mereka, keberuntungan bagi mereka, kelezatan bagi mereka, dan kebahagiaan bagi mereka kecuali dengan prinsip tersebut. Oleh karena itu, kalimat *laa ilaaha illallaahu* adalah kebaikan paling baik, dan *tauhid uluhiyah* adalah akar segala persoalan. Sedang *tauhid ruhubiyah* yang diakui orang muslim dan orang kafir, dan disepakati para teolog dalam buku-buku mereka, itu saja tidak cukup. Ini sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam banyak ayat-ayat dalam Kitab-Nya.

Oleh karena itu, hak Allah *Ta'ala* atas hamba-Nya hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya seperti dijelaskan dalam hadist *shahih* yang diriwayatkan Muadz bin Jabal RA dan Rasulullah SAW yang bersabda,

أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّهُ
عَلَي الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلاَ يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، أَتَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ
عَلَي اللهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّهُمْ أَنْ لاَ
يُعَذِّبَهُمْ بِالنَّارِ.

"Tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Aku berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah SAW bersabda, *"Hak Allah atas hamba-hamba-Nya ialah hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Tahukah engkau apa hak hamba-hamba atas Allah jika mereka mengerjakan itu semua?"* Aku berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. "Rasulullah SAW bersabda, *"Hak mereka atas Allah ialah hendaknya Allah tidak menyiksa mereka di neraka."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, Allah SWT mencintai hamba yang beriman dan bertauhid, serta berbahagia dengan tobat. Itulah kenikmatan dan kebahagiaan terbesar bagi seorang hamba. Di dunia ini tidak ada sesuatu apa pun selain Allah SWT yang menyenangkan hati, mendamaikannya, dan senang menghadap kepada-Nya. Barangsiapa menyembah selain Allah SWT kemudian ia mendapatkan manfaat dan kenikmatan, maka sesungguhnya dampak negatifnya lebih besar daripada manfaatnya. Ini seperti memakan makanan yang lezat namun beracun. Jika di langit dan bumi terdapat tuhan selain Allah *Ta'ala,* pasti langit dan bumi menjadi rusak berantakan seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala, "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 22)

Begitu juga hati, jika di dalamnya terdapat tuhan selain Allah *Ta'ala,* maka ia akan menjadi rusak dan tidak bisa diharapkan baik kembali kecuali dengan mengeluarkan tuhan selain Allah dari hati tersebut, kemudian hanya Allah yang menjadi Tuhannya yang ia cintai, berharap, takut, bertawakal, dan berinabah kepada-Nya.

Kebutuhan seorang hamba untuk menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu tidak bisa diukur dengan apa pun. Kalau pun bisa diukur, itu hanya bisa diukur dengan kebutuhan jasmani kepada makanan, minuman, dan nafas, namun antara keduanya tetap ada perbedaan tajam.

Hakikat dari seorang hamba adalah hati dan ruhnya. Tidak ada kebaikan bagi seorang hamba kecuali dengan Tuhannya Yang Mahabenar yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Hati tidak akan merasa damai kecuali dengan dzikir kepada-Nya. Ia tidak tentram kecuali dengan mengenal dan mencintai-Nya. Ia berjalan dengan serius kepada-Nya hingga berjumpa dengan-Nya, dan ia harus berjumpa dengan-Nya. Tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan mentauhidkan Allah SAW dengan cara mencintai-Nya, beribadah kepada-Nya, takut kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya.

Seandainya hati mendapatkan kelezatan dan kesenangan dengan tuhan selain Allah, maka kelezatan dan kesenangan tersebut tidak abadi, karena ia akan pindah dari satu jenis ke jenis yang lain, dan dari orang kepada orang lain. Hati akan merasa senang kepada orang tertentu pada satu kondisi dan senang dengan orang lain pada kondisi yang lain. Yang seringkali terjadi adalah, kenikmatan selain Allah yang dirasakan itu bahkan menjadi bumerang, penyebab penderitaan, dan nestapanya. Sedang Tuhannya Yang Mahabenar selalu ada dalam setiap waktu dan kondisi. Di mana pun orang berada, maka jiwa iman kepada Allah, mencintai-Nya, beribadah kepada-Nya, mengagungkan-Nya, dan dzikir kepada-Nya adalah nutrisi, kekuatan, kebaikan, dan pilar sebagaimana halnya yang dirasakan oleh orang-orang beriman, ditunjukkan dalam Al Qur`an dan Sunnah, serta dibenarkan fitrah manusia. Bukan seperti yang dikatakan orang yang minim ilmunya dan pas-pasan bekal kebaikannya. Mereka mengatakan, bahwa ibadah kepada Allah, dzikir kepada-Nya, dan syukur kepada-Nya adalah beban yang memberatkan, dan tujuannya untuk menguji, atau untuk memberi imbalan pahala, atau untuk melatih jiwa agar ia naik dari derajat hewan. Ini terlihat dengan jelas dalam artikel-artikel orang-orang yang minim ilmunya tentang Ar-Rahman, pas-pasan perasaan hakikat iman, dan bangga dengan "sampah-sampah pemikiran" yang dimilikinya. Justru, ibadah kepada Allah *Ta'ala,* mengenal-Nya, mentauhidkan-Nya, dan bersyukur kepada-Nya adalah penyejuk mata manusia, kelezatan teragung bagi ruh, hati dan badan, serta kenikmatan puncak bagi orang yang berhak mendapatkannya.

Ibadah dan perintah sama sekali tidak dimaksudkan untuk memberatkan dan melelahkan, kendati hal tersebut terjadi di sebagian ibadah dan perintah karena ada sebab-sebab yang merupakan konsekuensinya.

Jadi, perintah-permntah Allah SWT dan hak-Nya yang Dia wajibkan kepada hamba-Nya, dan syariat-Nya yang Dia tetapkan untuk mereka adalah penyejuk mata, penghibur hati, dan kenikmatan ruhani menyebabkan hati mendapatkan kesembuhan, kebahagiaan, keberuntungan, dan kesempurnaan di dunia dan akhirat. Bahkan,

tidak ada kebahagiaan, kegembiraan, kenikmatan bagi hati, kecuali dengan perintah dan syariat Allah *Ta'ala* seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala, "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dan Tuhan kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada, dan petunjuk, serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya adalah lebih baik dan apa yang mereka kumpulkan'."* (Qs. Yuunus [10]: 57-58)

Abu Sa'id Al Khudri RA berkata, "Karunia Allah adalah Al Qur`an, rahmat-Nya ialah Allah menjadikan kalian sebagai orang yang berhak mendapatkan Al Qur`an."

Hilal bin Yasaf berkata, "Dengan Islam yang diberikan kepada kalian dan Al Qur`an yang diajarkan kepada kalian. Itu semua lebih baik daripada emas dan perak (harta benda) yang kalian kumpulkan."

Ibnu Abbas, Al Hasan, dan Qatadah berkata, "Karunia Allah adalah Islam, dan rahmat-Nya adalah Al Qur`an."

Salah seorang dan generasi salaf berkata, "Karunia Allah adalah Al Qur`an, dan rahmat-Nya adalah Islam."

Identifikasi masalah ini, bahwa karunia dan rahmat adalah dua hal yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya SAW.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)

Allah SWT akan mengangkat (meninggikan) seorang hamba dengan Al Qur`an dan iman, serta merendahkan orang lain karena ia tidak memiliki Al Qur`an dan iman.

Jika ada yang mengatakan, bahwa Allah menamakan perintah dan ibadah sebagai *taklif* dalam Al Qur`an seperti dalam firman-Nya, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 286) dan firman-Nya, *"Kami*

tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya." (Qs. Al An'aam [6]: 152)

Jawabnya, betul, namun ayat tersebut dalam konteks kalimat negatif, dan Allah SWT tidak saja menamakan perintah-Nya, wasiat-Nya, dan syariat-Nya sebagai *taklif* namun Dia juga menamakannya dengan bahasa lain yaitu ruh, cahaya, obat, petunjuk, rahmat, kehidupan, perjanjian, wasiat, dan lain sebagainya.

Kenikmatan akhirat yang paling indah, paling agung, dan paling berbobot ialah melihat wajah Allah *Azza wa Jalla,* dan mendengarkan firman-Nya, seperti hadits yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Shuhaib RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا يُرِيْدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوْهُ، فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا هُوَ؟ أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوهَنَا، وَيُثَقِّلْ مَوَازِيْنَنَا، وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيُجِرْنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَنْكَشِفُ الْحِجَابُ، فَيَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ فَمَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ.

"Jika penghuni surga telah memasuki surga, penyeru memanggil, 'Wahai semua penghuni surga, sesungguhnya kalian mempunyai janji di sisi Allah dan sekarang Dia ingin memberikannya kepada kalian.' Penghuni surga berkata, 'Bukankah Allah telah memutihkan wajah kami, memberatkan timbangan kami, memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka'?" Rasulullah SAW *bersabda, "Tirai pun terkuak, kemudian mereka melihat Allah. Sampai-sampai tidak ada sesuatu yang diberi lebih mereka sukai daripada melihat wajah Allah."* (HR. Muslim)

Dalam hadits lain disebutkan, *"Mereka tidak menoleh ke nikmat lainnya ketika mereka melihat Allah."*

Pada hadits ini, Rasulullah SAW menjelaskan, bahwa kendati penghuni surga telah mendapatkan kenikmatan yang paripurna yaitu

surga, namun mereka belum diberi sesuatu yang amat mereka senangi yaitu melihat Allah *Ta'ala.* Nikmat tersebut amat mereka sukai, karena dengan nikmat tersebut mereka mendapatkan kelezatan, kenikmatan, kebahagiaan, kesenangan, dan penyejuk mata jauh diatas kenikmatan dengan makan, minum, dan wanita-wanita surga bermata jelita. Antara kedua nikmat tersebut tidak bisa dibandingkan apa pun alasannya.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman tentang orang-orang kafir, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka."* (Qs. Al Muthaffifin [83]: 15-16)

Allah SWT memberi orang-orang kafir dua siksa sekaligus; siksa neraka, dan siksa tidak bisa melihat wajah Allah seperti dua nikmat yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada wali-wali-Nya; nikmat menikmati apa saja yang ada di surga, dan nikmat menikmati melihat wajah-Nya. Keempat hal ini disebutkan Allah SWT dalam surah Al Muthaffifin ini. Tentang orang-orang yang baik-baik, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang baik-baik itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). Mereka (duduk) di* atas *dipan-dipan sambil memandang."* (Qs. Al Muthaffifin [83]: 22-23)

Kalangan yang mengatakan, bahwa mereka bisa melihat musuh-musuh mereka yang sedang disiksa atau melihat istana atau taman mereka, atau melihat sebagian yang lain adalah penafsiran yang menyimpang dari maksud ayat yang sebenarnya. Makna ayat yang benar adalah mereka melihat wajah Tuhan mereka. Ini berbeda dengan kondisi orang-orang kafir yang terhalang melihat Tuhan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka."* (Qs. Al Muthaffifin [83]: 16)

Cobalah renungkan, bagaimana Allah SWT membalas ucapan orang-orang kafir terhadap lawan-lawannya di dunia dan penghinaan mereka terhadap lawan-lawannya dengan ucapan sebaliknya pada Hari Kiamat. Dulu di dunia, jika orang-orang kafir dilewati orang-

orang mukmin, mereka dihina dan ditertawakan. Firman Allah *Ta'ala, "Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang sesat'."* (Qs. Al Muthaffifin [83]: 32)

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka pada hari, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang."* (Qs. Al Muthaffifin [83]: 34-35)

Ini diungkapkan sebagai balasan dan penghinaan mereka dan tertawaan mereka terhadap orang-orang mukmin. Selanjutnya Allah *Ta'ala* berfirman, *"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang."* (Qs. Al Muthaffifin [83]: 35)

Pada ayat ini, Allah SWT menyebutkan kata memandang secara umum dan tidak membatasinya dengan memandang sesuatu dan tidak memandang sesuatu yang lain. Puncak yang mereka lihat, yang paling agung, dan paling tinggi yaitu Allah SWT. Melihat wajah Allah *Ta'ala* adalah penglihatan yang paling mulia, dan paling utama, serta derajat petunjuk yang paling tinggi. Dengan nikmat itulah Allah *Ta'ala* membalas ucapan orang-orang kafir, *"Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang sesat."* (Qs. Al Muthaffifin [83]: 32)

Jadi, melihat Allah SWT adalah yang dimaksud dengan kedua ayat tersebut.

Ketika kenikmatan di surga tidak bisa disamakan dengan kenikmatan melihat wajah Allah Yang Mahatinggi dan Mahasuci, maka kenikmatan dunia juga tidak bisa disamakan dengan kenikmatan mencintai Allah *Ta'ala,* mengenali-Nya, rindu berjumpa dengan-Nya, dan damai dengan-Nya. Bahkan, bisa dikatakan bahwa kelezatan melihat wajah Allah SWT diukur dan pengenalan manusia kepada Allah *Ta'ala,* dan kecintaan mereka kepada-Nya. Sesungguhnya kenikmatan itu tergantung perasaan dan cinta. Seperti halnya seorang pecinta yang amat mengenali kekasihnya dan amat mencintainya, maka kenikmatan berdekatan dengan Allah *Ta'ala,* melihat wajah-Nya, dan tiba di tempat-Nya jauh lebih agung lagi.

Makhluk tidak bisa memberi manfaat dan mudharat kepada seseorang. Makhluk juga tidak bisa memberi, menahan, memberi petunjuk, menyesatkan, menolong, menelantarkan, merendahkan, mengangkat, memuliakan, dan menghinakan. Hanya Allah semata yang mampu melakukan semua hal itu. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (Qs. Faathir [35]: 2)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Jika Allah menimpakan sesuatu mudharat kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Yuunus [10]: 107)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Jika Allah menolong kalian, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kalian, jika Allah membiarkan kalian (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kalian (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 160)

Allah *Ta'ala* berfirman tentang sahabat Yaasiin, *"Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki mudharat terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?"* (Qs. Yaasiin [36]: 23)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian, adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kalian dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, maka mengapa kalian berpaling (dari ketauhidan)?"* (Qs. Faathir [35]: 3)

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagi kalian yang akan menolong kalian selain daripada Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu. Atau siapakah dia ini yang memberi kamu rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri?*" (Qs. Al Mulk [67]: 20-21)

Pada ayat tersebut, Allah SWT menggabungkan antara rezeki dengan kemenangan. Sesungguhnya seorang hamba itu membutuhkan Dzat yang mampu mengusir musuhnya dan dirinya dengan jalan memberi pertolongan kepadanya dan mendatangkan manfaat kepadanya dengan memberinya rezeki. Ia harus mempunyai penolong dan pemberi rezeki. Hanya Allah saja yang dapat memberi pertolongan dan rezeki, karena Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Maha Pemberi Rezeki dan Yang Mempunyai Kekuatan Yang Tangguh.

Di antara kesempurnaan kecerdasan dan pengetahuan seorang hamba adalah memahami bahwa jika Allah *Ta'ala* menimpakan penderitaan kepadanya, maka penderitaan tersebut tidak dapat dihilangkan oleh selain Allah *Ta'ala*. Jika ia mendapatkan nikmat, maka tidak ada selain Allah yang dapat memberinya nikmat tersebut.

Allah *Ta'ala* berfirman tentang tukang-tukang sihir, "*Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 102)

Jadi, hanya Allah SWT saja yang mencukupi hamba-Nya, menolongnya, memberinya rezeki, dan menjaganya.

Imam Ahmad mengatakan bahwa Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Wahb berkata: Allah *Ta'ala* berfirman dalam sebagian Kitab-Nya, "Demi keagungan-Ku, sesungguhnya barangsiapa berpegang teguh kepada-Ku, jika seluruh langit dan seisinya dan seluruh bumi dengan seisinya menipunya, maka Aku memberikan jalan keluar baginya. Dan barangsiapa tidak berpegang teguh kepada-Ku, maka sesungguhnya Aku memutus keduanya

tangannya dan sebab-sebab langit, Aku menenggelamkan bumi dari bawah kedua kakinya, kemudian Aku menjadikannya berada di udara dan menyerahkannya kepada dirinya sendiri, 'Cukupilah untuk hamba-Ku hingga penuh'. Jika hamba-Ku taat kepada-Ku, maka Aku memberinya sebelum ia meminta, dan Aku mengabulkan sebelum ia berdoa kepada-Ku. Aku mengetahui kebutuhannya yang sangat ia butuhkan daripada ia sendiri."

Imam Ahmad mengatakan, bahwa Hasyim bin Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Sa'id Al Muaddab menceritakan kepada kami, dia berkata: Orang yang mendengar Atha` Al Khurasani menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah bertemu dengan Wahb bin Munabbih yang sedang thawaf di Baitullah, kemudian aku berkata kepadanya, "Berilah aku satu hadits yang bisa aku hapal darimu dari tempat ini dan jangan terlalu panjang." Wahb bin Munabbih berkata, "Ya, Allah mewahyukan kepada Nabi Daud, '*Hai Daud, demi keagungan-Ku dan kebesaran-Ku, tidaklah salah seorang hamba-Ku berpegang teguh kepada-Ku tidak kepada makhluk —Aku mengetahuinya dari niatnya—. Kemudian ia ditipu oleh tujuh langit beserta isinya dan bumi tujuh dengan seisinya melainkan Aku menjadikan baginya jalan keluar Demi keagungan-Ku, kebesaran-Ku, tidaklah salah seorang hamba dari hamba-hamba-Ku berpegang teguh kepada makhluk selain Aku —Aku mengetahuinya dari niatnya— melainkan Aku memutus sebab-sebab langit dan tangannya, Aku benamkan bumi dari bawah kedua kakinya, kemudian Aku tidak peduli dilembah mana ia mati*'."

Aspek ini lebih lugas bagi kebanyakan orang daripada yang sebelumnya. Oleh karena itu, ia lebih banyak dijumpai dalam Al Qur`an dari pada aspek sebelumnya, dan dari situ pula para rasul mengajak manusia kepada yang pertama.

Jika orang cerdas mengkaji Al Qur`an, maka ia mengetahui bahwa Allah SWT mengajak hamba-Nya dengan ini ke aspek pertama. Karena aspek ini menghendaki seseorang bertawakal kepada Allah *Ta'ala,* meminta pertolongan kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, dan meminta kepada-Nya dan bukannya kepada yang

lain. Aspek ini juga menghendaki seseorang mencintai Allah, dan beribadah kepada-Nya, karena kebaikan-Nya kepada hamba, dan pemberian nikmat oleh-Nya kepadanya. Jika manusia mencintai Allah *Ta'ala,* beribadah kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya dan aspek ini, maka mereka akan masuk darinya menuju aspek yang pertama.

Ketergantungan seorang hamba kepada selain Allah itu menimbulkan dampak negatif pada diri sendiri, kalau ia mengambil darinya melebihi yang semestinya dan tidak menggunakannya untuk taat kepada Allah *Ta'ala.* Jika seseorang makan, minum, melakukan hubungan seksual, dan berpakaian melebihi yang batasan semestinya, maka itu akan membahayakan dirinya. Jika ia mencintai selain Allah *Ta'ala* seperti halnya ia mencintai Allah, maka ia pasti akan berpisah dengan-Nya. Jika ia mencintainya tidak karena Allah *Ta'ala,* maka cintanya akan membahayakan dirinya dan ia tersiksa oleh kekasihnya di dunia atau di akhirat. Pada umumnya, ia akan tersiksa di dunia dan akhirat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengan-Nya dari mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta benda kalian yang kalian simpan untuk diri kalian sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kalian simpan itu'." (Qs. At-Taubah [9]: 34-35)

Allah *Ta'ala* juga berfirman, *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."* (Qs. At-Taubah [9]: 55)

Sekelompok ulama mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan menyiksa mereka dengan hartanya ialah bahwa karena kekafirannya, maka harta mereka terancam dirampas dan anak mereka terancam disandera, karena hukum tentang orang kafir memang demikian.

Penafsiran tadi tidak berbeda dengan penafsiran sebelumnya, karena Allah SWT mengakui orang-orang munafik, dan melindungi harta mereka dan anak-anak mereka karena keislaman mereka secara lahiriah, serta Dia sendiri yang mengetahui rahasia mereka yang sebenarnya. Jika yang dimaksud ayat adalah seperti yang mereka katakan, maka maksud Allah *Ta'ala* adalah dengan dirampasnya harta mereka dan ditawannya anak-anak mereka. Sesungguhnya yang dimaksud dengan *iradat* di sini adalah sifatnya *kauniyah* (alamiah) dengan anti kehendak. Apa yang dikehendaki Allah *Ta'ala,* pasti terjadi, dan apa saja yang tidak dikehendaki Allah, tidak akan terjadi.

Penafsiran yang benar tentang ayat ini ialah penyiksaan mereka dengan harta bisa dilihat dan penyiksaan para pemburu dunia, para pencinta dunia, dan orang-orang yang lebih mengutamakannya daripada akhirat dalam bentuk ambisi untuk mendapatkannya, kelelahan luar biasa dalam mendapatkannya, dan menemui banyak sekali ke dalam proses mencarinya. Anda tidak melihat orang yang lebih lelah dari orang yang menjadikan dunia sebagai obsesi besarnya dan ambisi untuk mendapatkannya. Siksa di sini adalah rasa sakit, kesulitan dan kelelahan, seperti sabda Rasulullah SAW,

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ.

"Bepergian adalah penggalan dari siksa." (HR. Al Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah)

Atau seperti sabda Rasulullah SAW,

يُعَذَّبُ الْمَيِّتُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya mayit itu disiksa lantaran tangisan keluarganya terhadapnya." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Maksudnya adalah ia sakit dan menderita karenanya, dan bukannya ia disiksa karena perbuatan mereka. Begitulah orang yang menjadikan dunia sebagai obsesi atau obsesi terbesarnya seperti disabdakan Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi, dan lain sebagainya hadits dan Anas bin Malik RA,

مَنْ كَانَتِ الآخِرَةُ هَمَّهُ جَعَلَ اللهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ، وَمَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ جَعَلَ اللهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا قُدِّرَ لَهُ.

"Barangsiapa akhirat menjadi obsesinya, maka Allah menjadikan kekayaannya dalam hatinya, menyatukan perpecahannya, dan dunia datang kepadanya dalam keadaan patuh kepadanya. Dan barangsiapa dunia menjadi obsesinya, maka Allah menjadikan kemiskinannya di antara kedua matanya, memecah belah persatuannya, dan dunia tidak datang kepadanya kecuali apa yang telah ditentukan untuknya." (HR. At-Tirmidzi)

Di antara siksa dunia yang paling menyakitkan ialah pemecahbelahan persatuan, perpecahan hati, dan kemiskinan diletakkan di pelupuk mata dan tidak meninggalkannya sedetik pun. Seandainya perindu dunia tidak mabuk kepayang dengan cinta dunia, mereka pasti berteriak meminta perlindungan dari dunia. Disebutkan dalam *Jami' At-Tirmidzi* hadits dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, *"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Hai anak Adam, berkonsentrasilah untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku memenuhi dadamu dengan kekayaan, dan menutup kemiskinanmu. Jika engkau tidak melakukannya, maka*

Aku memenuhi kedua tanganmu dengan kesibukan dan Aku tidak menutup kemiskinanmu." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)

Termasuk siksa dunia yaitu hati yang sibuk dan tubuh yang menanggung siksa dunia, bersaing dengan manusia dalam memperebutkan dunia, dan memusuhi mereka, seperti yang dikatakan salah seorang dan generasi salaf, "Barangsiapa mencintai dunia, maka dia hendaknya menyiapkan dirinya untuk menanggung banyak musibah."

Pecinta dunia tidak pernah lepas dari tiga hal:

1. Galau yang selalu terjadi
2. Kelelahan yang berkepanjangan
3. Kerugian yang tidak berakhir.

Ini karena setiap kali para pecinta dunia mendapatkan sesuatu, maka jiwanya cenderung berambisi mendapatkan sesuatu yang lebih besar lagi seperti disebutkan dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنَ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا.

"Jika anak Adam mempunyai dua lembah berisi harta, pasti ia menginginkan lembah ketiga." (HR. Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Nabi Isa bin Maryam AS mengibaratkan pecinta dunia seperti peminum minuman keras. Semakin banyak ia minum minuman keras, maka rasa hausnya semakin meningkat.

Ibnu Abu Ad-Dunya menyebutkan, bahwa Al Hasan Al Basri menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz, "Sesungguhnya dunia adalah negeri yang akan pergi, dan tidak abadi. Adam diturunkan kepadanya sebagai hukuman baginya. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadapnya, wahai Amirul Mukminin. Sesungguhnya bekal di dunia ialah dengan meninggalkannya, dan kaya di dalamnya ialah dengan tidak memilikinya. Dunia selalu meminta korban dalam

setiap waktu. Ia merendahkan orang yang mengagungkannya dan membuat miskin orang yang mengumpulkannya. Ia seperti racun yang diminum orang yang tidak mengetahuinya dan di dalamnya terdapat kematiannya. Maka jadilah baginda, wahai Amirul Mukminin di dalamnya seperti orang yang mengobati lukanya. Ia memilih bertahan menghadapi pantangan sebentar daripada sakit lama, dan bersabar terhadap sakitnya pengobatan daripada merasakan sakit dalam jangka waktu yang lama. Berhati-hatilah terhadap dunia yang menipu, berkhianat, dan memperdaya. Ia berhias dengan tipuannya, berdandan dengan muslihatnya, membuat gila dengan angan-angannya, dan membuat rindu para pelamarnya hingga ia menjadi seperti pengantin yang menjadi pusat perhatian. Semua mata melihat kepadanya, semua hati rindu kepadanya, dan semua jiwanya tertarik kepadanya. Ia pembunuh bagi suami-suaminya, namun tragisnya orang-orang yang masih hidup tidak mau belajar dan orang yang telah meninggal dunia dan orang generasi terakhir tidak mengambil pelajaran dan orang generasi pertama. Orang yang kenal dengan Allah, jika ia diberitahu tentang dunia, ia sadar. Orang yang merindukannya bisa jadi mendapatkan apa yang diinginkannya kemudian ia terpedaya, berbuat sewenang-wenang, dan lupa pada hari kemudian. Hatinya sibuk dengan dunia hingga kakinya tergelincir di dalamnya. Akibatnya, penyesalannya menggelembung, kesedihannya membesar, terkumpul padanya sakaratul maut dan rasa sakitnya dengan kesedihan kehilangan dunia. Ia pergi dan dunia dalam keadaan terpukul hatinya, tidak mendapatkan apa yang dicarinya, dan jiwanya tidak bisa istirahat lantaran kelelahan. Ia keluar dari dunia tanpa bekal dan tiba di tempat tujuan tanpa oleh-oleh. Oleh karena itu, waspadalah wahai Amirul Mukminin karena sesungguhnya pemilik dunia, setiap kali ia senang kepadanya, maka itu berubah menjadi kebencian. Hiburan di dalamnya adalah makanan yang membahayakan. Kemakmuran dengan-Nya mengantarkan kepada petaka, dan keabadian di dalamnya menjadi tidak abadi. Kebahagiaannya bercampur dengan kesedihan. Apa yang telah hilang dari seseorang, tidak akan kembali lagi. Ia tidak tahu apa yang akan datang kepadanya kemudian ia menunggu kedatangannya. Angan-angannya adalah bohong belaka,

kejernihannya adalah kekeruhan, dan kehidupannya adalah melelahkan. Seandainya Pencipta dunia tidak menyampaikan berita tentang dunia, dan tidak memberi perumpamaan tentang dunia, pasti dunia akan membangunkan orang yang tidur, dan mengingatkan orang yang lupa diri. Bagaimana tidak, padahal telah datang pelarang dari Allah SWT dan ada penasihat di dalamnya? Dunia di sisi Allah tidak ada bobot dan nilainya. Dia tidak melihat kepadanya sejak Dia menciptakannya. Sungguh dunia dengan kunci-kuncinya dan semua kekayaannya yang nilainya di sisi Allah lebih ringan dari sayap lalat pernah diperlihatkan kepada Nabi SAW kemudian beliau menolak menerimanya. Beliau tidak mencintai sesuatu yang dibenci Allah, atau mengangkat apa yang direndahkan Pemiliknya. Allah menjauhkan dunia dan orang-orang yang shalih dengan sukarela dan membentangkannya kepada musuh-musuh-Nya dengan tujuan menipunya. Orang yang tertipu dengan dunia dan berkuasa terhadapnya menyangka bahwa ia dimuliakan dengan dunia tersebut dan lupa apa yang diperbuat Rasulullah SAW ketika beliau mengikatkan batu di perut."

Al Hasan Basri menambahkan, "Sesungguhnya jika suatu kaum memuliakan dunia, maka dunia menyalib mereka di atas pohon. Oleh karena itu, hinakan dunia, ia akan menjadi sesuatu yang paling terhina jika kalian menghinakannya."

Para pemilik dunia dan para perindunya mengetahui dengan betul penderitaan dan berbagai macam sakit yang mereka alami ketika mereka mencari dunia.

Karena dunia menjadi obsesi terbesar bagi orang yang tidak beriman kepada Hari Akhirat, dan tidak mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, maka siksa dirinya dengan dunia adalah sesuai dengan besar kecilnya ambisinya terhadap dunia dan keseriusan usahanya dalam mencarinya.

Jika Anda ingin tahu penderitaan pemilik dunia, cobalah renungkan kondisi seorang perindu yang larut dalam mencintai kekasih idaman hatinya. Setiap kali ia bermaksud mendekat kepada kekasihnya, justru kekasihnya menjauh daripadanya, tidak menetapi

cintanya, mendiamkannya, dan musuh datang kepadanya. Bersama kekasihnya, ia merasakan kehidupan yang sangat melelahkan. Ia memilih mati demi kekasihnya, padahal kekasihnya jarang sekali menetapi janji, cuek, mempunyai kekasih idaman yang lain, cepat berubah, sering berkhianat, dan seringkali berganti haluan seperti bunglon. Bersamanya, ia mendapatkan keamanan dalam diri dan harta. Kendati begitu, ia tidak memiliki kesabaran darinya, tidak mendapatkan jalan kepada hiburan yang menghiburnya, dan ikatan yang ia selalu bisa bersama dengan-Nya. Jika seorang perindu tidak mempunyai penderitaan lain selain penderitaan di atas, maka penderitaan di atas sudah cukup. Bagaimana jika ia dijauhkan dari semua kelezatannya dan ia tersiksa oleh kesenangannya yang menyibukkannya dan berusaha mencari bekal dan kemaslahatan masa depannya di akhirat?

Kita kembali kepada permasalahan bab ini tentang pengobatan penyakit cinta dunia yang ada di dalam hati, *Insya Allah.* Sebab tujuan dan bab ini ialah menjelaskan bahwa barangsiapa mencintai sesuatu selain Allah, cintanya bukan untuk Allah, dan ia tidak menggunakan sesuatu tersebut untuk taat kepada Allah *Ta'ala,* maka Allah menyiksanya dengan-Nya di dunia sebelum Hari Kiamat.

Pada Hari Kiamat, Hakim Yang Mahaadil menghakimi semua orang yang mencintai sesuatu di dunia; dengan memberinya nikmat atau siksa. Oleh karena itu,

مُثِّلَ لِصَاحِبِ الْمَالِ مَالُهُ شُجَاعًا أَقْرَعَ يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ، فَيَقُولُ: أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَنْزُكَ، وَيُصَفَّحُ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ يُكْوَى بِهَا جَبِيْنُهُ وَجَبْهَتُهُ وَظَهْرُهُ.

"Untuk pemilik harta, hartanya pada Hari Kiamat akan dijelmakan menjadi ular besar yang botak yang menggigit dengan kedua sudut mulutnya, lalu dia berkata (kepada pemiliknya), 'Akulah hartamu. Akulah simpananmu.' Kemudian dibuka untuknya lembaran-lembaran dari neraka

lalu diseterikakan di keningnya, tulang rusuknya, dan punggungnya." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 67)

Pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan, bahwa orang-orang yang saling mencintai dalam kekafiran di dunia, pada Hari Kiamat saling mengingkari, saling mengutuk satu sama lain, tempat mereka adalah neraka, dan mereka tidak mempunyai penolong. Seseorang itu selalu bersama dengan kekasihnya di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, pada Hari Kiamat Allah *Ta'ala* berfirman di hadapan seluruh makhluk, *"Tidakkah termasuk keadilan dari-Ku Aku mengangkat setiap orang dari kalian di negeri dunia?"*

Rasulullah SAW bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Seseorang akan dikumpulkan bersama dengan orang yang dicintainya." (HR. Al Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim mengggit dua tangannya, seraya berkata, 'Duhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur`an ketika Al Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syetan itu tidak mau menolong manusia'."* (Qs. Al Furqaan [25]: 2 7-29)

Allah *Ta'ala* juga berfirman, *"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah. selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya'. Kenapa kalian tidak tolong-menolong?"* (Qs. Ash- Shaaffaat [37]: 22-24)

Umar bin Khaththab RA berkata, "Yang dimaksud dengan kata *azwaajuhum* pada ayat ini adalah orang-orang yang sama dengan mereka."

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan."* (Qs. At-Takwiir [81]: 7)

Allah SWT menggabungkan satu bentuk dengan bentuk yang sama dan menjadikannya berpasang-pasangan; orang baik dengan orang baik, dan orang jahat dengan orang jahat.

Maksud dari ini semua ialah menjelaskan, bahwa barangsiapa mencintai sesuatu selain Allah SWT, maka ia akan mendapatkan kerugian dan apa yang dicintainya baik yang dicintai masih ada atau telah hilang. Jika apa yang dicintai sudah tidak ada lagi, maka ia disiksa dengan tidak adanya sesuatu yang dicintai tersebut. Ia menderita sesuai dengan besar kecilnya ketergantungan hatinya dengan-Nya. Jika yang dicintainya masih ada, sebelum ia mendapatkannya maka ia sudah menderita, ia lelah setelah mendapatkannya, dan rugi ketika hal tersebut hilang dari dirinya. Itu semua lebih besar daripada kenikmatan yang ia rasakan.

Realitas ini bisa dilihat dengan renungan dan pengalaman. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan lainnya,

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلاَّ ذِكْرَ اللهِ وَمَا وَالاَهُ أَوْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا.

"Dunia itu terkutuk dan terkutuk pula apa saja yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan apa saja yang berpihak kepada Allah, atau orang alim atau orang yang belajar." (HR. At-Tirmidzi)

Dzikir kepada Allah *Ta'ala* adalah semua bentuk ketaatan kepada-Nya. Jika seseorang taat kepada Allah *Ta'ala,* maka ia dalam keadaan dzikir kepada-Nya, kendati mulutnya tidak bergerak dengan dzikir. Selain itu, orang yang berpihak kepada Allah *Ta'ala* akan dicintai Allah dan didekatkan kepada-Nya.

Ketergantungan seorang hamba kepada makhluk satu sama lain dan penyerahan diri kepadanya menyebabkan ia mendapatkan kerugian, dan itu pasti terjadi pada dirinya. Ia juga tidak mendapatkan apa yang diinginkan darinya. Ia pasti terlantar dari pihak yang diharapkan bisa menolongnya, dan ia pasti dicela oleh pihak yang sebelumnya dipastikan memujinya. Selain ini telah dijelaskan oleh Al Qur`an dan Sunnah, juga dapat diketahui dengan perenungan dan pengalaman.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sekali-kali tidak, kelak mereka (sembahan-sembahan) akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka."* (Qs. Maryam [19]: 81-82)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka, padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka."* (Qs. Yaasiin [36]: 74-75)

Maksudnya, sesembahan-sesembahan tersebut membenci mereka dan memerangi mereka, sebagaimana seorang tentara marah dan memerangi musuhnya. Sesembahan-sesembahan tersebut tidak mampu menolong para penyembahnya dan justru menjadi tanggungan beban bagi mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tidaklah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Tuhanmu datang. Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan (kerugian) belaka."* (Qs. Huud [11]: 101)

Allah *Ta'ala* juga berfirman, *"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain disamping Allah, yang menyebabkan*

kamu termasuk orang-orang yang diadzab." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 213)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)."* (Qs. Al Israa` [17]: 22)

Orang musyrik biasanya mengharapkan sekutunya mampu memberikan pertolongan, pujian, dan sanjungan kepadanya. Oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan bahwa keinginan orang musyrik tersebut tidak akan terpenuhi, dan justru ia pasti ditelantarkan serta dihina.

Allah itu Mahakaya, Mahamulia, Mahaperkasa, dan Maha Penyayang. Dia berbuat baik kepada hamba-Nya tanpa mengharapkan apa pun, mengharapkan kebaikan baginya, dan menghilangkan musibah darinya tidak karena ingin mendapatkan manfaat dari hamba-Nya atau menolak mudharat, namun karena rahmat dari-Nya dan perbuatan baik dari-Nya. Allah SWT tidak menciptakan makhluk-Nya untuk memperbanyak mereka, jaya dengan mereka, mereka memberi-Nya rezeki, memberi manfaat kepada-Nya, dan menolak mudharat dari-Nya seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rezeki yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.* (Qs. Adz-Dzaariyat [51]: 55-58)

Allah *Ta'ala* juga berfirman, *"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya'."* (Qs. Al Israa` [17]: 111)

Allah SWT tidak berpihak kepada orang yang Dia berpihak kepadanya karena merasa hina sebagaimana halnya makhluk yang berpihak kepada makhluk, namun Dia berpihak kepada wali-wali-Nya karena kebaikan, rahmat, dan cinta-Nya kepada mereka.

Adapun manusia, mereka seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala, "Dan Allah-lah yang Mahakaya sedangkan kalian adalah orang-orang yang membutuhkan(Nya)."* (Qs. Muhammad [47]: 38)

Manusia, karena kemiskinannya dan kebutuhannya, sebagian dari mereka berbuat baik kepada sebagian yang lain, karena memang mereka membutuhkannya dan ingin mendapatkan manfaat darinya di dunia dan akhirat. Jika ia tidak mendapatkan manfaat darinya, maka ia tidak akan berbuat baik kepadanya.

Pada hakikatnya, seseorang itu menginginkan kebaikan untuk dirinya sendiri, dan ia menjadikan kebaikannya kepada orang lain sebagai sarana dan pengantar tercapainya manfaat kebaikannya tersebut. Jika ia berbuat baik kepada orang lain, maka ia mengharapkan imbalan di dunia ini karena ia amat membutuhkannya atau mengharapkan kebaikan yang sama, atau mengharapkan pujian dan ucapan terima kasih daripadanya. Ia juga berbuat baik kepada orang karena mengharapkan mendapatkan sanjungan dan pujian. Ia cenderung berbuat baik kepada dirinya dengan jalan berbuat baik kepada orang lain. Atau ia berbuat baik kepada orang lain karena menginginkan balasan dari Allah *Ta'ala* di akhirat kelak. Ia berbuat baik kepada dirinya dengan cara seperti itu. Ia menunda balasannya pada hari di mana pada hari tersebut ia amat membutuhkan imbalan kebaikannya. Dalam hal ini ia tidak tercela, karena pada hakikatnya ia adalah orang miskin yang membutuhkan, dan kemiskinan itu sendiri adalah sifat yang melekat dalam dirinya. Kesempurnaan dirinya ialah mencari dengan serius apa yang bermanfaat baginya dan tidak lemah dalam mencarinya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Jika kalian berbuat baik (berarti) kalian berbuat baik bagi dirimu sendiri."* (Qs. Al Israa` [17]: 7)

Allah *Ta'ala* juga berfirman, *"Dan apa saja harta yang baik yang kalian nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kalian sendiri."* (Qs. Al Baqarah [2]: 272)

Allah *Ta'ala* berfirman dalam hadits yang diriwayatkan Rasulullah SAW dari-Nya, *"Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak mampu memberi manfaat kepada-Ku, dan membuat*

mudharat kepada-Ku. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya amal perbuatan kalian Aku catat untuk kalian kemudian Aku menyempurnakan pahalanya untuk kalian. Oleh karena itu, barangsiapa mendapatkan kebaikan, maka dia hendaknya memuji Allah, dan barangsiapa mendapatkan kebalikannya, maka ia sekali-kali jangan mencela kecuali mencela dirinya sendiri." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Jadi, manusia itu sama sekali tidak ingin memberi manfaat kepadamu, justru ia mendapatkan manfaat darimu. Sebaliknya, Allah *Ta'ala* ingin memberi manfaat kepadamu dan Dia tidak mengharapkan manfaat darimu. Sebuah manfaat murni yang bersih dari mudharat. Ini berbeda dengan keinginan orang untuk memberi manfaat kepadamu, bisa jadi di dalam manfaat yang diberikan kepadamu menyimpan mudharat bagimu, kendati Anda merasakannya enak.

Renungkan hal ini, karena kesadaranmu akan menghalangimu berharap kepada makhluk sesama, atau memperlakukannya untuk selain Allah SWT, atau meminta manfaat daripadanya, atau memintanya menolak mudharat dari dirimu, atau menggantungkan hati kepadanya, karena sesungguhnya ia justru ingin mendapatkan manfaat darimu dan sama sekali tidak ingin memberi manfaat kepadamu. Itulah kondisi umum seluruh makhluk; sebagian dengan sebagian yang lain, anak dengan ayahnya, suami dengan istrinya, budak dengan tuannya, dan mitra dengan mitra yang lainnya.

Orang yang berbahagia ialah orang yang menggunakan mereka untuk Allah *Ta'ala* dan bukan untuk mereka, berbuat baik kepada mereka karena Allah *Ta'ala,* takut kepada Allah *Ta'ala* pada mereka, tidak takut kepada mereka bersama Allah *Ta'ala,* berharap kepada Allah dengan berbuat baik kepada mereka, tidak mengharap kepada mereka bersama Allah *Ta'ala,* mencintai mereka karena cinta kepada Allah, dan tidak mencintai mereka bersama Allah *Ta'ala* seperti yang difirmankan Allah SWT, *"Sesungguhnya Kami memberi makanan kepada kalian hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendahi balasan dan kalian dan tidak pula (ucapan) terima kasih."* (Qs. Al Insaan [76]: 9)

Seorang hamba itu tidak mengetahui sebuah kemaslahatan jika Allah tidak mengenalkan kemaslahatan tersebut kepadanya. Ia tidak mampu mendapatkannya jika Allah tidak menentukannya baginya. Dan ia tidak mampu menginginkannya hingga Allah menciptakan padanya keinginan dan kehendak. Jadi semua kebaikan berasal dari Allah SWT.

Semua kebajikan ada di tangan-Nya dan kepada-Nyalah segala persoalan dikembalikan. Jadi, menggantungkan hati kepada selain Allah *Ta'ala* seperti berharap, takut, tawakal, dan *ubudiyah* adalah mudharat murni yang tidak bermanfaat sama sekali. Kalau pun ada manfaat, maka Allah SWT yang menakdirkannya, dan mengantarkannya.

Mayoritas besar manusia itu ingin mendapatkan manfaat, tanpa memedulikan manfaat tersebut merugikan agama dan dunia. Tujuan mereka ialah mendapatkan kebutuhan dan kendati itu merugikan orang lain. Sedang Allah SWT, Dia menginginkan manfaat, ingin berbuat baik kepadamu dan bukan untuk manfaat Dia, dan ingin menghilangkan mudharat darimu, maka bagaimana engkau menggantungkan impianmu, harapanmu, dan ketakutanmu kepada selain Dia?

Puncak dari ini semua, adalah mengetahui, *"Bahwa jika seluruh makhluk sepakat untuk memberi sedikit pun manfaat kepada Anda, mereka tidak mampu memberi manfaat kepadamu kecuali sesuatu yang telah ditakdirkan Allah untukmu, dan jika mereka sepakat untuk memberi sedikit pun mudharat kepadamu, mereka tidak mampu memberi mudharat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditakdirkan Allah Ta'ala untukmu."* (HR. At-Tirmidzi)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal'."* (Qs. At-Taubah [9]: 51)

Kesimpulannya, manusia bahkan semua makhluk hidup itu bergerak dengan keinginan dan tidak lepas dan ilmu, hasrat, dan beraktifitas dengan keinginan tersebut. Ia mempunyai tujuan, dan sebab yang mengantarkannya kepada tujuan tersebut. Terkadang penyebabnya berasal dari dalam dirinya (faktor internal), dan terkadang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Terkadang berasal dari dalam dirinya sekaligus luar dirinya. Oleh karena itu, makhluk hidup diberi fitrah untuk menginginkan sesuatu dan menggunakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Tujuan itu ada dua, yaitu:

a) Tujuan untuk dirinya sendiri.

b) Tujuan untuk orang lain.

Sarana itu ada dua, yaitu:

a) Sarana dengan dirinya sendiri.

b) Sarana dalam bentuk alat.

Hati harus mempunyai tujuan yang disenangi dan yang dicintai sebagai tempat berlabuh. Hati harus mempunyai sarana yang mengantarkan dirinya kepada tujuan, dan sarana tersebut kelak akan dimintai pertanggunganjawaban. Ibadah dan meminta pertolongan pada umumnya saling mengikat. Barangsiapa menggantungkan hatinya kepada sesuatu dalam rezekinya, pertolongannya, dan manfaatnya, ia tunduk kepadanya, merendahkan diri kepadanya, patuh kepadanya, dan mencintainya dari sisi ini, kendati ia tidak mencintainya untuk dirinya sendiri, namun dalam perjalanan waktu, ia akan mencintainya untuk dirinya, dan lupa akan maksudnya. Sedang orang yang dicintai hati dan diinginkannya, bisa jadi tidak meminta tolong kepadanya dan meminta tolong orang lain untuk menghadapinya, seperti orang yang mencintai harta, atau jabatan, atau wanita, jika ia mengetahui bahwa apa yang dicintainya mampu mewujudkan keinginannya, maka ia meminta pertolongan kepadanya. Jadi, cinta dan meminta pertolongan kepadanya menyatu dalam dirinya.

Jika hal ini telah diketahui dengan baik, maka jelaslah siapa yang paling berhak akan *ubudiyah* dan permintaan tolong. Selain itu, mencintai selain Allah dan meminta pertolongan kepada selain Allah jika tidak digunakan sebagai sarana untuk mencintai Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya, maka itu adalah mudharat bagi hamba dan kerusakan yang ditimbulkan lebih parah daripada kemaslahatannya.

Al Qur`an Adalah Obat Mujarab yang Mampu Menyembuhkan Hati dari Segala Jenis Penyakit

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dan Tuhan kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Yuunus [10]: 57)

Allah *Ta'ala* juga berfirman, *"Dan Kami turunkan dari Al Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Israa` [17]: 82)

Sebelumnya telah dijelaskan, bahwa penyakit hati yang paling besar dan paling parah adalah penyakit syubhat dan syahwat. Al Qur`an adalah obat bagi kedua penyakit hati tersebut. Di dalam Al Qur`an terdapat keterangan dan petunjuk yang membedakan antara kebenaran dengan kebatilan kemudian sirnalah penyakit syubhat yang merusak ilmu, wawasan, dan pengetahuan, karena ia mampu melihat sesuatu sesuai dengan bentuk aslinya. Tidak ada di kolong langit ini buku yang mengandung petunjuk dan ayat tentang tujuan yang mulia seperti tauhid, penetapan sifat-sifat Allah, pengakuan Hari Akhirat dan kenabian, dan menolak sekte-sekte batil dan pemikiran-pemikiran rusak seperti Al Qur`an.

Al Qur`an menjamin semua hal tersebut tercantum di dalamnya, dan memuatnya dengan gaya bahasa yang amat sempurna, amat indah, amat dekat di akal, dan amat jelas keterangannya. Al Qur`an benar-benar obat dan penyakit syubhat dan keragu-raguan, namun hal tersebut sangat ditentukan oleh pemahaman terhadapnya, dan pengetahuan terhadapnya. Barangsiapa dianugerahi Allah *Ta'ala* kemampuan tersebut, maka sungguh ia telah melihat kebenaran dan kebatilan secara transparan dengan hati sebagaimana halnya ia melihat malam dan siang. Selain itu, ia akan mengetahui bahwa selain Al Qur`an; buku-buku karangan manusia, pemikiran dan pendapat mereka adalah semata-mata pendapat dan fanatisme belaka, asumsi keliru yang sedikit pun tidak berguna bagi kebenaran, hal-hal baik namun tidak ada manfaatnya bagi hati, serta ilmu bermanfaat namun mereka menemui banyak sekali kesulitan dalam proses mencarinya. Mereka berbicara panjang lebar untuk mempertegas ilmu mereka, namun manfaat ilmu tersebut sangat sedikit.

Ilmu-ilmu tersebut "ibarat sepotong daging unta yang kurus di puncak gunung yang sulit; tidak ada tanah datar untuk naik mendaki ke arah sana, dan tidak ada pula tanah tak berbatu untuk berjalan ke arah sana". Apa yang paling baik yang dimiliki para teolog, dan orang-orang selain mereka, sesungguhnya di dalam Al Qur`an terdapat sesuatu yang lebih benar dan lebih indah interpretasinya. Apa yang mereka miliki hanyalah pemaksaan kehendak, keterangan panjang lebar tanpa makna, dan upaya mempersulit diri.

Mereka beranggapan bahwa mereka menolak syubhat dan keragu-raguan dengan konsep yang mereka buat, padahal orang yang cerdas mengetahui bahwa justru syubhat dan keragu-raguan itu semakin bertambah dengan konsep mereka. Sangat mustahil bila obat, rahmat, ilmu, dan keyakinan tidak ditemukan dalam Kitab Allah *Ta'ala* dan sabda Rasul-Nya, sedangkan itu ditemukan dalam ucapan orang-orang bingung, pembuat keragu-raguan dan orang-orang yang ragu-ragu? Padahal salah seorang senior dari mereka menjelaskan nasib akhir mereka ketika mereka berada di puncak pencarian mereka.

Aku telah berusaha mengkaji konsep-konsep teologi dan konsep-konsep filsafat, kemudian aku lihat semuanya tidak menyembuhkan luka dan tidak menghilangkan dahaga. Aku melihat bahwa konsep yang paling benar yaitu konsep Al Qur`an. Misalnya, tentang *itsbat* (penetapan) bacalah firman Allah *Ta'ala, " (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy."* (Qs. Thaahaa [20]: 5)

Atau firman Allah *Ta'ala, "Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya."* (Qs. Faathir [35]: 10)

Tentang penafian, bacalah firman Allah *Ta'ala, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

Atau firman Allah *Ta'ala, "Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* (Qs. Thaahaa [20]: 110)

Barangsiapa menjalani seperti pengalamanku, maka ia mengetahui seperti yang aku ketahui.

Itulah tulisannya di akhir bukunya, dan ia adalah orang yang sangat pakar dalam ilmu teologi serta filsafat pada zamannya. Ucapan-ucapan semisalnya banyak sekali dan aku rangkum dalam *Ash-Shawaiq*, dan buku-buku lainnya. Selain itu, aku juga menyebutkan ucapan salah seorang yang bijak, "Akhir pencarian para teolog adalah keragu-raguan, dan akhir pencarian orang-orang sufi adalah teki-teki."

Al Qur`an mengantarkan kita kepada keyakinan dalam tujuan ini yang notebene merupakan tujuan yang paling tinggi derajatnya bagi manusia. Oleh karena itu, Al Qur`an diturunkan oleh Dzat yang berfirman dengannya dan Dia menjadikannya sebagal obat bagi penyakit yang ada di dalam hati, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang beriman.

Berekanaan dengan Al Qur`an sebagai obat bagi penyakit syahwat, maka sebenarnya isi Al Qur`an itu mengandung hikmah, pelajaran yang baik, anjuran bersikap zuhud di dunia, anjuran cinta akhirat, perumpamaan, dan kisah yang banyak sekali mengandung

ibrah. Al hasil, jika itu semua dilihat hati yang sehat, maka ia menyukai apa saja yang bermanfaat baginya di dunia dan akhirat, dan ia membenci apa saja yang membahayakan dirinya, sehingga hatinya menjadi cinta petunjuk dan benci kesesatan. Jadi, Al Qur`an menghilangkan penyakit-penyakit yang mengajak kepada keinginan yang merusak, kemudian hati menjadi normal, lurus, kembali kepada fitrah asalnya, dan amal perbuatan menjadi baik, seperti badan, jika telah sehat, maka ia kembali kepada kondisi semula. Akhirnya, ia tidak menerima selain kebenaran seperti anak kecil yang tidak mau menerima selain susu.

Kemudian hati mendapat nutrisi iman dan Al Qur`an yang dapat membersihkan, menguatkan, mendukung, membabagiakan, menyenangkan, membuatnya giat, dan mengokohkan kekuasaan hati, sebagaimana halnya tubuh mendapat nutrisi yang menguatkannya. Hati dan tubuh perlu berkembang kemudian meningkat dan tumbuh hingga mencapai tingkat sempurna. Selain itu, tubuh juga butuh berkembang dengan makanan yang bergizi dan perlindungan dari bahaya yang mengancam, dan tubuh tidak akan berkembang kecuali dengan diberi nutrisi yang bermanfaat baginya dan dilarang dari apa saja yang membahayakannya.

Hati juga begitu, ia tidak dapat berkembang, meningkat, dan keshalihahannya tidak sempurna dengan baik kecuali dengan cara seperti itu dan tidak ada jalan untuk bisa sampai pada tingkat kesempurnaan bagi hati kecuali dengan Al Qur`an. Jika hati mendapat kesempurnaan dari selain Al Qur`an, maka itu adalah sesuatu yang tidak ada harganya dan ia gagal mendapatkan puncak kesempurnaan. Tanaman pun tidak jauh berbeda, ia tidak akan menjadi sempurna kecuali dengan kedua hal tersebut (diberi nutrisi dan dijaga dari hal-hal yang membahayakan). Jika kedua hal tersebut telah dipenuhi dengan baik, maka tanaman tersebut akan berkembang dengan sempurna.

Kesucian Hati

Mensucikan dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *zakah* yang artinya adalah berkembang, dan kebaikan yang bertambah, serta mencapai kesempurnaannya. Contohnya, *"Zaka asysyai `u"* artinya sesuatu tersebut telah berkembang.

Allah *Ta'ala* berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. At-Taubah [9]: 103)

Pada ayat ini, Allah SWT menggabungkan antara kebersihan dengan kesucian karena keduanya saling terkait.

Sejatinya, kotoran perbuatan dosa dan maksiat di dalam hati seperti kotoran yang menjijikkan di badan, atau seperti hama bagi tanaman, atau seperti kotoran dalam emas, perak, tembaga, dan besi. Jika badan steril dari kotoran, maka kekuatan alamiahnya menjadi sempurna, merasa tenang, mampu menjalani aktifitasnya tanpa gangguan, dan berkembang baik. Hati juga begitu, jika ia steril dari dosa dengan bertobat, maka ia steril dan sesuatu yang mengotorinya, kemudian kekuatannya menjadi sempurna, keinginannya terfokus kepada kebaikan, dan ia bebas dari tarikan-tarikan yang merusak dan bahan-bahan yang kotor. Hati tersebut bersih, berkembang, menguat, tangguh, duduk di singgasana kerajaannya, menerapkan hukumnya pada rakyatnya didengar, dan ditaati. Hati tidak bisa sampai pada kebersihannya kecuali setelah ia dicuci sebelumnya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'."* (Qs. An-Nuur [24]: 30)

Pada ayat ini, Allah SWT menjadikan kesucian hati setelah sebelumnya menahan pandangan dan menjaga kemaluan. Oleh karena itu, menahan pandangan dari hal-hal yang haram itu menghasilkan tiga manfaat yang sangat penting dan sangat berbobot, yaitu:

a. Kemanisan dan kelezatan iman yang lebih manis, lebih nikmat, dan lebih lezat daripada menahan pandangan dan meninggalkan sesuatu karena Allah *Ta'ala*. Jika seseorang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah SWT akan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang ditinggalkan.

Jiwa itu diberi fitrah suka melihat sesuatu yang indah dan mata adalah suruhan hati. Hati menyuruh suruhan melihat apa yang ada di depannya, jika mata membuat laporan kepada hati tentang keindahan apa yang dilihatnya, hati pun tergerak untuk rindu padanya. Yang sering terjadi adalah hati merasa lelah dan termasuk juga suruhannya (mata).

Jika mata menahan diri dari memandang, maka hati akan merasa tenang dari kelelahan keinginan. Barangsiapa membiarkan pandangannya melhat apa saja, maka dampak negatif yang ditimbulkannya akan terasa dalam jangka yang sangat panjang. Sejatinya melihat itu dapat memunculkan rasa cinta. Dari sinilah dimulai ikatan antara hati dengan sesuatu yang dilihatnya, kemudian ikatan menguat menjadi *shababah* (hati mengarahkan semua cintanya kepadanya), lalu ikatan menguat menjadi *gharm* (cinta yang menyala-nyala) yang menyatu di hati, lantas ikatan menguat menjadi *isyqu* (cinta yang meluap-luap), kemudian ikatan menguat menjadi *syaghaf* (cinta yang masuk ke dalam hati yang paling dalam), lalu ikatan menguat lagi menjadi *tatayyum* (tahapan menyembahnya), lantas hati menjadi budak bagi sesuatu yang sebenarnya ia tidak pantas menjadi budaknya.

Inilah kejahatan melihat hal-hal yang haram dan ketika itulah hati jatuh menjadi sandera. Ia menjadi sandera setelah sebelumnya menjadi raja, dan menjadi tawanan setelah sebelumnya menjadi

orang bebas. Ia akan merasa tersiksa oleh mata dan mengeluhkannya. Mata berkata, "Aku adalah suruhanmu dan utusanmu. Engkau sendiri yang menyuruhku." Itulah yang terjadi pada hati yang kosong dan cinta kepada Allah *Ta'ala,* dan ikhlas karena-Nya.

Hati semestinya menyatu dengan kekasihnya. Barangsiapa tidak menjadikan Allah *Ta'ala* sebagai kekasih satu-satunya, dan Tuhan sebagai sesembahannya, maka hati pasti menyembah tuhan selain Allah *Ta'ala.* Allah *Ta'ala* berfirman tentang Nabi Yusuf AS, *"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* (Qs. Yuusuf [12]: 24)

Karena permaisuri raja adalah wanita kafir, maka terjadilah apa yang terjadi pada dirinya, padahal ia saat itu mempunyai suami. Karena Yusuf AS ikhlas, maka ia selamat dari godaan istri raja, padahal ia masih muda belia, jejaka, perantau yang jauh dari orang tua, dan bawahan.

b. Menahan pandangan itu memunculkan cahaya hati dan kebenaran firasat.

Abu Syuja' Al Karmani berkata, "Barangsiapa mengisi tubuhnya dengan mengikuti Sunnah, mengisi batinnya dengan selalu merasa diawasi Allah, menahan dirinya dan syahwat, menahan pandangannya dari melihat hal-hal yang haram, dan membiasakan diri memakan makanan yang halal, maka firasatnya tidak pernah meleset (salah)."

Dalam Al Qur`an Allah SWT menyebutkan kisah kaum Luth, dan ujian yang mereka terima, kemudian Dia berfirman, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."* (Qs. Al Hijr [15]: 75)

Mereka yang dimaksud adalah ahli firasat yang selamat dari melihat perbuatan haram dan dosa.

Setelah memerintahkan orang-orang beriman menahan pandangannya, dan menjaga kemaluannya, Allah *Ta'ala* berfirman,

"*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.*" (Qs. An-Nuur [24]: 35)

Rahasia dari ini semua adalah imbalan itu sesuai dengan amal perbuatan. Barangsiapa mampu menjaga pandangannya dari melihat apa saja yang diharamkan Allah SWT, maka Allah *Ta'ala* akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik. Selain itu, jika seseorang mampu menahan cahaya pandangannya dari hal-hal yang diharamkan Allah *Ta'ala,* maka Allah SWT akan melepaskan cahaya batinnya dan hatinya, kemudian dengan itu ia melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh orang yang melepaskan pandangannya dan tidak menahannya dari hal-hal yang diharamkan Allah *Ta'ala.* Hal ini akan dirasakan oleh jiwa manusia.

Hati itu seperti kaca cermin dan hawa nafsu seperti karat di dalam kaca cermin tersebut. Jika kaca cermin bersih dan karatan maka gambar apa saja akan terlihat dalam bentuk aslinya. Sebaliknya jika kaca cermin berkarat, maka gambar segala sesuatu tidak akan terlihat dengan jelas.

c. Kekuatan, ketegaran, dan keberanian hati. Dengan kekuatan hati, Allah *Ta'ala* menganugerahkan kekuasaan pertolongan kepadanya. Dengan cahaya hatinya, Allah *Ta'ala* menganugerahkan kekuasaan hujjah padanya. Jadi, ada dua kekuasaan yang menyatu dalam dirinya, sehingga syetan melarikan diri daripadanya, seperti yang disebutkan dalam *atsar, "Sesungguhnya orang yang menentang hawa nafsunya, maka syetan berpencar dan naungannya."*

Oleh karena itu, pada diri orang yang menuruti hawa nafsunya dijumpai sifat rendah diri, lemah, dan minder yang semuanya diberikan Allah *Ta'ala* kepada orang yang bermaksiat kepada-Nya. Sementara Allah SWT memberikan kejayaan dan kekuatan kepada orang yang taat kepada-Nya dan memberikan kehinaan kepada orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8)

Allah *Ta'ala* juga berfirman, *"Janganlah kalian bersikap lemah, dan janganlah kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 139)

Allah *Ta'ala* pun berfirman, *"Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya."* (Qs. Faathir [35]: 10)

Maksudnya, barangsiapa mendambakan kejayaan dan kemuliaan, maka dia hendaknya mencarinya dengan cara taat kepada Allah, baik ucapan maupun amal perbuatan yang baik.

Salah seorang dari generasi salaf berkata, "Manusia mencari kemuliaan di pintu raja, padahal mereka tidak akan menemukannya kecuali dengan taat kepada Allah."

Al Hasan berkata, "Kendati dua kuda berjalan dengan indah bersama mereka, dan kendati keledai berjalan dengan baik bersama mereka, sesungguhnya kehinaan maksiat pasti ada dalam hati mereka. Allah tidak menghendaki kecuali menghinakan orang yang bermaksiat kepada-Nya. Barangsiapa taat kepada Allah, maka sungguh ia telah berpihak kepada-Nya. Allah tidak menghinakan orang yang berpihak kepada-Nya."

Ini seperti yang diungkapkan dalam doa qunut,

وَإِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ.

"Sesungguhnya Allah tidak menghinakan orang yang berpihak kepada-Mu, dan tidak memuliakan orang yang memusuhi-Mu." (HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah)

Maksudnya kesucian hati sangat ditentukan oleh kebersihan hati itu sendiri, seperti halnya kondisi tubuh yang bersih sangat ditentukan oleh tidak adanya kotoran yang melekat pada tubuh.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan*

mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. An-Nuur [24]: 21)

Allah *Ta'ala* berfirman seperti ini setelah mengharamkan zina, menuduh orang lain berzina tanpa bukti yang akurat, dan menikahi wanita pezina. Ini menunjukkan, bahwa usaha pembersihan ialah dengan menjauhi semua larangan tersebut. Begitu juga firman Allah *Ta'ala* tentang anjuran meminta izin kepada tuan rumah, *"Dan jika dikatakan kepada kalian, 'Kembali (saja)lah', maka hendaklah kalian kembali, itu lebih bersih bagi kalian."* (Qs. An-Nuur [24]: 28)

Ketika mereka diperintahkan pulang oleh tuan rumah agar mereka tidak melihat aurat yang tuan rumah tidak ingin dilihatnya, itu lebih bersih bagi mereka, sebagaimana memalingkan pandangan dan menahannya itu lebih bersih bagi yang bersangkutan.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri. Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat."* (Qs. Al A'laa [87]: 14-15)

Allah *Ta'ala* juga berfirman tentang nabi Musa AS yang berkata kepada Fir'aun, *"Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri?"* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 18)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat."* (Qs. Fushshilat [41]: 6-7)

Sebagian besar ahli tafsir generasi salaf dan generasi sesudahnya berkata, "Itulah tauhid yang intinya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan iman yang mampu membuat hati menjadi bersih."

Tauhid tersebut mencakup sikap menolak adanya tuhan selain Allah *Ta'ala* di dalam hati. Itulah kebersihan hati dan mencakup pengakuan ketuhanan Allah SWT yang merupakan akar dari semua kebersihan.

Tadinya, nama Zainab adalah Barrah, kemudian Rasulullah SAW mengganti namanya dengan Zainab, beliau bersabda, "*Allah lebih mengetahui siapa orang yang baik di antara kalian.*"

Begitu juga firman Allah *Ta'ala, "Apakah kalian tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?"* (Qs. An-Nisaa` [4]: 49) Maksudnya adalah mereka meyakini kebersihan hatinya dan mengungkapkannya, seperti halnya orang yang memberi kesaksian kebersihan orang lain. Mereka mengatakan tentang dirinya seperti halnya orang mengatakan orang lain bersih. Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 49)

Maksudnya, Allah-lah yang menjadikannya bersih dan Dia yang menceritakan kebersihan dirinya. Ini berbeda dengan firman Allah *Ta'ala, "Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya,"* (Qs. Asy-Syamsy [91]: 9) karena ayat tersebut sama dengan ayat, "*Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri?*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 18).

Maksudnya, apakah engkau mau melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* kemudian engkau menjadi orang yang bersih. Ayat yang sama ialah firman Allah *Ta'ala, "Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri."* (Qs. Al A'laa [87]: 14)

Ulama berbeda pendapat mengenai kata ganti pada firman Allah *Ta'ala, "Zakkahaa."* Ada yang berpendapat, bahwa kata gantinya adalah Allah, sehingga maksud ayat tersebut ialah, "Sungguh beruntung jiwa yang dibersihkan Allah SWT dan sungguh rugi jiwa yang dibuat kotor oleh Allah."

Ada ulama yang berpendapat, bahwa kata gantinya kembali kepada *fa'il* (subyek) kata *aflaha* yaitu *man* (orang), baik ia sebagai kata sambung atau yang disifati. Jika kata ganti kembali kepada Allah SWT, maka ayat tersebut berbunyi, "Sungguh beruntung orang yang dibersihkan Allah dan orang yang dibuat kotor oleh Allah."

Kelompok pertama berkata, kata *man* kendati dalam bentuk *mudzakkar* (menunjukkan arti maskulin), namun jika berada dalam susunan kalimat *muannats* (menunjukkan makna feminim), maka

kata ganti dikembalikan kepadanya dengan kata *muannats* untuk menjaga maknanya, dan dengan kata *mudzakkar* untuk menjaga lafalnya. Keduanya merupakan gaya bahasa yang benar. Al Qur`an juga menggunakan gaya bahasa seperti dalam ayat-ayatnya:

Contoh pertama ialah firman Allah *Ta'ala, "Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu."* (Qs. Al An'aam [6]: 25)

Pada ayat ini, kata ganti dibuat tunggal.

Contoh kedua ialah firman Allah *Ta'ala, "Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu."* (Qs. Yuunus [10]: 42)

Kelompok yang berpendapat dengan pendapat pertama mengatakan, bahwa yang menunjukkan kebenaran pendapat kami ialah hadits yang diriwayatkan para penyusun kitab *Sunan* hadits dan Ibnu Abu Malikah dan Aisyah RA, dia berkata, "Pada suatu malam aku masuk rumah dan mendapati Rasulullah SAW berdoa,

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا.

'Ya Allah, berikan ketakwaan kepada hatiku dan bersihkanlah. Engkau-lah sebaik-baik Dzat yang membersihkannya. Engkau adalah walinya dan pelindungnya'."

Doa ini adalah tafsir dari ayat tersebut, bahwa Allah *Ta'ala* yang membersihkan jiwa kemudian jiwa menjadi bersih. Jadi, Allah adalah "Pembersih" dan hamba adalah pihak yang dibersihkan. Perbedaan antara keduanya (Allah dan hamba) adalah seperti perbedaan antara pelaku dengan orang yang disuruh.

Mereka mengatakan juga, bahwa penyandaran kepada seorang hamba yang ada dalam Al Qur`an ialah dengan arti kedua dan bukan arti yang pertama, seperti firman Allah *Ta'ala, "Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri,"* (Qs. Al A'laa [87]: 14) dan firman Allah *Ta'ala, "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri?"* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 18)

Maksudnya, apakah engkau mau menerima pembersihan oleh Allah *Ta'ala* kemudian menjadi orang yang bersih? Kata mereka, inilah yang benar, karena tidak beruntung kecuali orang yang dibersihkan Allah *Ta'ala.*

Menurut mereka, pendapat inilah pilihan penerjemah Al Qur`an Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata dalam riwayat Ali bin Abu Thalhah, Atha`, dan Al Kalbi, "Sungguh beruntung orang yang jiwanya dibersihkan Allah *Ta `la."*

Ibnu Zaid berkata, "Sungguh beruntung orang yang jiwanya dibersihkan Allah."

Pendapat ini juga pilihan Ibnu Jarir.

Mereka mengatakan, pendapat ini juga dibenarkan firman Allah *Ta'ala* pada awal surah Asy-Syamsy, *"Maka Allah menghilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* (Qs. Asy-Syamsy [91]: 8)

Mereka juga mengatakan, Allah SWT menjelaskan, bahwa Dia menciptakan jiwa dan sifat-sifatnya. Itulah yang dimaksud dengan penyamaan.

Kelompok yang berpendapat dengan pendapat kedua mengatakan, sekilas ungkapan kelompok pertama adalah benar, bahwa kata ganti kembali kepada kata *man.* Maksudnya, sungguh beruntung orang jiwanya dibersihkan Allah. Inilah yang terlintas dalam pemahaman, bahkan nyaris orang tidak memahami pemahaman lainnya. Ini sama seperti ungkapan, "Budak wanita ini, sungguh beruntung orang yang membelinya," atau ungkapan, "Kekayaan ini, sungguh beruntung orang yang menemukannya," dan ungkapan-ungkapan lainnya.

Mereka mengatakan, kata *nafsu* adalah bentuk *muannats.* Jika kata ganti kembali kepada Allah, maka redaksi bahasanya adalah sebagaiman berikut, *"Qad aflahat nafsu man zakkahaa"* atau *"Aflahat man zakkahaa".*

Mereka menambahkan, kata *man* adalah kata sambung dengan arti *alladzi* (yang). Jika ada yang mengatakan, *"Qad aflaha alladzi*

zakkaahallahu (sungguh beruntung yang dibersihkan Allah)" maka kalimat itu tidak dibenarkan, karena dengan begitu kata ganti *muannatas* kembali kepada kata *alladzi* yang merupakan bentuk *mudzakkar*.

Mereka menambahkan, Allah SWT ingin menyandarkan keberuntungan kepada pemilik jiwa jika ia membersihkan jiwanya. Oleh karena itu, kata kerjanya (*aflaha*) tidak menggunakan huruf *ta`* yang menunjukkan kata *muannats* dan menggunakan kata *man* dengan arti *alladzi*. Inilah penafsiran semua ahli tafsir, termasuk sahabat-sahabat Ibnu Abbas RA.

Qatadah berkata, "Maksud firman Allah *Ta'ala, 'Sungguh beruntung orang yang mensucika jiwanya',* (Qs. Asy-Syamsy [91]: 9) ialah, barangsiapa mengerjakan amal shalih, berarti ia membersihkan jiwanya dengan taat kepada Allah SWT."

Qatadah berkata lagi, "Sungguh beruntung orang yang membersihkan jiwanya dengan mengerjakan amal shalih."

Al Hasan berkata, "Sungguh beruntung orang yang membersihkan jiwanya, kemudian ia memperbaikinya dan membawanya kepada taat kepada Allah. Sungguh merugi orang yang membinasakan jiwanya dan membawanya kepada maksiat kepada Allah."

Ibnu Qutaibah berkata, "Yang dimaksud Allah adalah orang yang membersihkan jiwanya. Artinya, mengembangkannya dan meninggikkannya dengan taat kepada Allah, mengerjakan amal shalih, bersedekah, dan berbuat baik. Firman Allah *Ta'ala, 'Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya',* (Qs. Asy-Syamsy [91]: 10) maksud kalimat *dassahaa* ialah menguranginya dan merahasiakannya dengan tidak mengerjakan amal shalih serta berbuat maksiat."

Orang yang berbuat jahat selamanya merahasiakan tempat, kejantanannya yang cacat, kepribadiannya yang rendah, dan kepalanya yang terjungkir. Jadi, orang yang mengerjakan dosa itu mengotori dan menghancurkan jiwanya. Sedangkan orang yang berbuat baik meninggikan dan membersihkan jiwanya.

Penafsiran yang lain mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah, merugilah orang yang mengotori jiwanya bersama orang-orang shalih, padahal ia bukan orang shalih. Penafsiran ini dikemukakan Al Wahidi.

Al Wahidi mengatakan, makna ayat tersebut adalah orang tersebut menyembunyikan dirinya ketika berada di tengah-tengah orang-orang shalih, agar orang-orang menganggapnya sebagai orang shalih.

Kendati ungkapan di atas benar, namun kalau dikatakan bahwa itulah makna ayat tersebut, maka tidak dibenarkan, karena ia masuk ke dalam ayat dengan cara yang umum sekali, *wallahu a'lam*.

Hati yang Bersih dari Penyakit

Sebenarnya bahasan ini masuk dalam bahasan sebelumnya dan telah dijelaskan, bahwa kebersihan hati hanya mungkin dicapai dengan kesucian. Oleh karena itu, bahasan ini dijadikan bab tersendiri untuk menjelaskan makna kesucian hati, kebutuhan jiwa terhadapnya, dan dalil-dalil Al Qur`an serta Sunnah tentang masalah ini.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

"Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan. Dan Tuhanmu, agungkanlah. Dan pakaianmu, bersihkanlah." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 1-4)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Mereka adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka memperoleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar." (Qs. Al Maa`idah [5]: 41)

Mayoritas besar ahli tafsir dan generasi salaf serta generasi sesudahnya sepakat bahwa yang dimaksud dengan *tsiyab* (pakaian)

dalam surah Al Mudatstsir tersebut adalah hati, sedangkan yang dimaksud dengan dibersihkan ialah memperbaiki amal perbuatan dan akhlak.

Al Wahidi mengatakan, bahwa para pakar tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya. Atha` meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Maksudnya, membersihkan hati dan dosa dari apa saja yang dulunya disahkan oleh jahiliyah."

Itulah pendapat Qatadah dan Mujahid. Keduanya berkata, "Bersihkanlah dirimu dari dosa!"

Pendapat yang sama pun dikemukakan oleh Asy-Sya'bi, Ibrahim, Adh-Dhahhak, dan Az-Zuhri. Menurut pendapat ini, kata *tsiyab* (pakaian) adalah kata lain sedangkan jiwa dan orang-orang Arab menggunakan kata *tsiyab* (pakaian) sebagai kiasan dan jiwa.

Sa'id bin jubair berkata, "Jika seseorang berkhianat, maka ia dikatakan bahwa pakaiannya kotor atau pakaiannya jelek."

Ikrimah berkata, "Jangan engkau kenakan pakaianmu dalam kemaksiatan dan perbuatan dosa." Ungkapan tersebut diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Makna di atas diinginkan orang yang berpendapat, bahwa maksud ayat ini ialah, "Dan amalmu, hendaklah engkau perbaiki." Itulah pendapat Abu Razin dari riwayat Manshur, dari Mujahid, dari Abu Rauq.

As-Sa'di berkata, "Dikatakan bagi orang yang shalih, 'Ia bersih pakaiannya' sedangkan jika dia jahat, maka dikatakan, 'Ia buruk pakaiannya'."

Al Hasan berkata, "Akhlakmu, hendaklah engkau perbaiki." Itulah pendapat Al Qurthubi. Menurut pendapat ini, kata *tsiyab* (pakaian) adalah kata lain dan akhlak, karena akhlak manusia mencakup semua kondisinya sebagaimana pakaian mencakup dirinya.

Al Aufa meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang makna ayat tersebut, "Janganlah pakaian yang engkau kenakan berasal dari penghasilan yang haram." Jadi makna ayat itu adalah, "bersihkan

pakaianmu dan kemungkinan berasal dari pencurian, atau berasal dari sumber yang tidak halal."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Dan hatimu, dan niatmu, hendaklah engkau bersihkan."

Abu Al Abbas berkata, "*Tsiyab* artinya pakaian, dan terkadang bermakna hati."

Ulama lain menafsirkan ayat tersebut secara tekstual. Mereka berkata, "Ayat itu adalah perintah membersihkan pakaian dan segala najis karena pakaian yang mengandung unsur najis tidak sah digunakan untuk shalat."

Itulah pendapat Ibnu Sirin, dan Ibnu Zaid.

Abu Ishaq berkata, "Dan pakaianmu, hendaklah engkau perpendek."

Abu Ishaq lebih lanjut berkata, "Karena pakaian yang pendek lebih terjaga dari najis. Sebaliknya, jika pakaiannya sampai menyentuh tanah, maka tidak aman dan kemungkinan terkena najis."

Itulah pendapat Thawus.

Tentang makna ayat tersebut, Ibnu Arafah berkata, "Wanita-wanita, hendaklah engkau bersihkan."

Karena wanita disebut dengan *tsiyab* dan *libas* (pakaian) dalam Al Qur`an. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dihalalkan bagi kalian pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kalian, mereka adalah pakaian bagi kalian, dan kalian adalah pakaian bagi mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 187)

Wanita juga dibahasakan dengan *izaar* (sarung). Hal yang sama terlihat dalam ucapan Al Barra` bin Ma'rur kepada Rasulullah SAW pada malam Aqabah, "Pasti kami melindungi kamu sebagaimana kami melindungi sarung-sarung kami." Yang ia maksud dengan sarung-sarung kami ialah istri-istri kami.

Menurutku, ayat itu mencakup semua penafsiran tersebut, dan menunjukkan penafsiran yang begitu dalam secara kontekstual, jika ayat tersebut tidak menyebutkannya secara tekstual. Sesungguhnya

jika yang diperintahkan adalah kebersihan hati, maka kebersihan pakaian dan kebersihan asal usulnya adalah menyempurnakan kebersihan hati, karena pakaian yang buruk membuat kondisi hati menjadi jelek. Makanan yang buruk juga menyebabkan hati seperti itu. Oleh karena itu, mengenakan kulit singa dan binatang-binatang buas lainnya diharamkan, seperti yang dijelaskan Rasulullah SAW dalam banyak sekali hadits *shahih,* karena hal tersebut menimbulkan efek negatif pada pemakainya seperti halnya binatang. Selain itu, penampilan luar bisa menyerap ke dalam penampilan batin sehingga memakai sutra dan emas bagi laki-laki diharamkan, lantaran hal tersebut membuat hati menjadi seperti orang yang mengenakannya yaitu para wanita dan orang-orang yang sombong.

Maksud dari ini semua ialah menjelaskan, bahwa kebersihan pakaian dan asal usulnya yang baik dapat menyempurnakan kebersihan hati. Jika yang diperintahkan ayat adalah hal tersebut yang merupakan sarana, maka tujuan lebih tepat dijadikan sebagai hal yang diperintahkan. Sebaliknya, jika yang diperintahkan adalah kebersihan hati dan kesucian jiwa, maka hal tersebut tidak bisa terealisir kecuali dengan kebersihan pakaian. Dengan demikian ayat menunjukkan kedua penafsiran tadi.

Firman Allah *Ta'ala, "Mereka adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 41)

Dilanjutkan dengan firman Allah *Ta'ala, "Mereka amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu, mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dan tempat-tempatnya."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 41)

Ini menunjukkan bahwa jika seseorang terbiasa mendengarkan kebatilan dan menerimanya, maka hal tersebut membuatnya merubah kebenaran dari tempat aslinya. Jika seseorang menerima kebatilan, maka ia mencintainya dan meridhainya. Ketika kebenaran yang bertentangan dengan kebatilan datang kepadanya, maka ia menolaknya dan mendustakannya jika memang mampu. Kalau tidak, ia merubahnya seperti yang dilakukan oleh sekte Jahmiyah terhadap

ayat-ayat dan hadits-hadits berbicara tentang sifat-sifat Allah. Mereka menolak sifat-sifat tersebut berdasarkan takwil yang tiada lain adalah manipulasi terhadap hakikat sifat-sifat Allah, dan dengan alasan bahwa hadits-hadits tersebut adalah hadits *ahad* yang tidak boleh diterapkan untuk mengenal Allah *Ta'ala,* nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Mereka dan konco-konconya termasuk orang-orang yang hatinya tidak akan disucikan oleh Allah. Jika hati mereka bersih, pasti mereka tidak berpaling dari kebenaran, dan mendengarkan firman Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya daripada mendengarkan kebatilan. Demikian pula orang-orang sesat, karena hati mereka tidak bersih, lantaran mereka mendengarkan syetan daripada mendengarkan suara Al Qur`an dan keimanan.

Utsman bin Affan RA berkata, "Jika hati kita bersih, maka ia tidak akan kenyang dengan firman Allah."

Jadi, hati yang bersih —karena kesempurnaan kehidupannya, cahayanya, dan steril dari segala kotoran— tidak akan merasa puas dengan Al Qur`an dan hanya mengonsumsi hakikat-hakikat Al Qur`an, serta hanya berobat dengan obat-obatan Al Qur`an. Ini berbeda dengan hati yang tidak dibersihkan Allah *Ta'ala,* ia tidak makan dengan makanan yang cocok dengannya karena kotoran yang ada di dalamnya. Hati yang kotor seperti tubuh yang sakit yang mengonsumsi makanan yang berbeda dengan makanan tubuh yang sehat.

Ayat tersebut juga menunjukkan, bahwa kesucian hati sangat tergantung kepada kehendak Allah *Ta'ala,* dan bahwa karena Allah tidak berkehendak membersihkan hati orang-orang yang mengucapkan kebatilan dan orang-orang yang merubah kebenaran, maka hati mereka tidak bersih.

Kehendak di sini tidak boleh diartikan dengan kehendak agama, yaitu perintah dan cinta, karena Allah SWT menghendaki hati mereka bersih menurut perintah dan cinta, namun tidak menghendakinya secara alami, dan tidak menghendaki kebersihan itu berasal dari mereka karena pada yang demikian itu terdapat hikmah. Jika hikmah

tersebut hilang, maka ia amat tidak menyukainya daripada hilangnya kebersihan hati karena mereka.

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa orang yang hatinya tidak dibersihkan Allah *Ta'ala* pasti mendapatkan kehinaan di dunia dan siksa di akhirat. Itu sesuai dengan kotoran yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, Allah SWT mengharamkan surga bagi orang yang di dalam hatinya terdapat kotoran dan surga itu tidak dimasuki kecuali oleh orang yang hatinya bersih dan suci, sebab surga adalah tempat orang-orang yang baik-baik.

Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang-orang yang baik-baik, *"Kesejahteraan atas kalian, berbabagialah kalian! Maka masukilah surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 73)

Maksudnya, masuklah ke dalam surga karena kebaikan kalian. Mereka juga mendapatkan berita gembira sebelum kematiannya dan berita gembira ini tidak diberikan kepada orang-orang selain mereka, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala, "(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salaamun alaikum, masuklah kalian ke dalam surga disebabkan apa yang telah kalian kerjakan'."* (Qs. An-Nahl [16]: 32)

Jadi, surga itu tidak boleh dimasuki orang yang kotor atau orang yang di dalam dirinya terdapat kotoran. Barangsiapa telah bersih di dunia dan berjumpa Allah dalam keadaan bersih, maka ia akan memasuki surga tanpa rintangan. Sebaliknya, barangsiapa tidak bersih selama di dunia, jika kotorannya adalah kotoran karakter seperti kekafiran, maka ia tidak masuk surga apa pun alasannya, dan jika kotorannya bukan merupakan karakter, maka ia masuk surga dan tidak keluar daripadanya setelah sebelumnya ia dibersihkan di neraka. Bahkan penghuni surga sekali pun, ketika melintasi *shirat,* mereka tertahan di jembatan antara surga dengan neraka. Mereka dicuci dan dibersihkan dari sisa-sisa kotoran yang melekat pada diri mereka. Mereka tertahan masuk surga dan tidak masuk neraka. Jika

mereka telah dicuci dan dibersihkan, maku mereka baru diizinkan masuk surga.

Allah SWT dengan hikmah-Nya menjadikan kebersihan sebagai syarat masuk menemui-Nya. Shalat seseorang tidak sah jika ia tidak bersih. Allah *Ta'ala* juga menjadikan kebersihan dan kesucian sebagai syarat masuk surga, sebab surga hanya dimasuki oleh orang yang hatinya bersih dan suci. Jadi di sini, ada dua kebersihan; kebersihan badan, dan kebersihan hati. Oleh karena itu, usai wudhu, seseorang diperintahkan membaca doa,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikan aku termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikan aku termasuk orang-orang yang bersih." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, Abu Daud, dan Ahmad)

Kebersihan hati dapat digapai dengan bertobat sedangkan kebersihan tubuh dapat diwujudkan dengan menggunakan air. Jika kedua kebersihan tersebut telah dicapai, maka seseorang sah seseorang menghadap Allah *Ta'ala,* berdiri di hadapan-Nya, dan berdoa kepada-Nya.

Aku pernah bertanya kepada Ibnu Taimiyah tentang makna doa Rasulullah SAW, *"Ya Allah, bersihkan aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan es,"* aku bertanya, "Bagaimana Allah membersihkan kesalahan-kesalahan dengan itu semua? Apa manfaat pembatasan pembersihan dengan ketiga-tiganya? Dan doa beliau dalam redaksi yang lain, *'Dengan air yang dingin'*. Padahal panas lebih tepat dijadikan sarana pembersihan?"

Ibnu Taimiyah menjawab, "Kesalahan-kesalahan (dosa-dosa) itu membuat hati menjadi panas, kotor, dan lemah, kemudian hati menjadi lembek, api syahwat berkobar-kobar di dalamnya, dan

membuatnya kotor. Kesalahan dan dosa itu seperti kayu bakar yang menyulut api. Oleh karena itu, jika kesalahan semakin banyak, maka api hati dan kelemahannya semakin menjadi-jadi. Air mencuci kotoran yang ada di dalam hati, dan memadamkan api yang ada di dalam hati. Jika air tersebut dingin, maka ia membuat tubuh menjadi baik dan kuat. Jika ditambah dengan salju dan es, maka ia mempunyai kemampuan mendinginkan yang luar biasa dan membuat hati semakin baik dan kuat. Jadi, ia menghilangkan pengaruh kesalahan-kesalahan."

Perlu diketahui, bahwa ada empat hal yang perlu diperhatikan, dua hal yang sifatnya lahiriyah dan dua hal yang sifatnya batiniyah. Kotoran yang hilang dengan air adalah dua hal yang sifatnya lahiriyah, dan pengaruh kesalahan yang hilang dengan tobat dan istighfar adalah dua hal yang sifatnya batiniyah. Kebaikan hati, kehidupannya, dan kenikmatannya tidak mungkin terealisir kecuali dengan keempat unsur tersebut (dua hal yang sifatnya lahiriyah dan dua hal yang sifatnya batiniyah).

Rasulullah SAW menyebutkan satu bagian untuk mengingatkan bagian lainnya. Jadi, sabda beliau mencakup keempat hal tersebut dengan amat ringkas dan indah, seperti hadits tentang wudlu,

اللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

"Ya Allah, jadikan aku termasuk orang-orang yang bertobat, dan jadikan aku termasuk orang-orang yang bersih."

Hadits ini mencakup keempat hal tadi. Di antara kesempurnaan penjelasan Rasulullah SAW, kebenaran ajaran yang disampaikan dan diperintahkan, beliau menyamakan perintah batiniyah dengan perintah lahiriyah. Ini terlihat dalam banyak sabda beliau, seperti kepada Ali bin Abu Thalib, *"Mintalah petunjuk dan ketepatan kepada Allah. Berpikirlah dengan petunjuk seperti halnya engkau memberi petunjuk jalan, dan dengan ketepatan seperti ketepatan anak panah."*

Sabda ini adalah nasihat yang paling sempurna, sebab beliau memerintahkan Ali bin Abu Thalib ketika ia meminta Allah petunjuk

kepada keridhaan-Nya dan surga-Nya agar ia ingat bahwa ia adalah seorang musafir yang tersesat di jalan dan tidak tahu ke mana kakinya harus melangkah? Kemudian muncul padanya orang yang ahli tentang jalan dan pakar tentang jalan, lalu ia memintanya agar orang tersebut bersedia menunjukkan jalan kepadanya. Jalan akhirat juga begitu, ia sama dengan jalan bagi seorang musafir. Kebutuhan musafir kepada Allah *Ta'ala* agar Dia menunjukkan jalan akhirat tersebut kepadanya adalah lebih besar daripada kebutuhan seorang musafir dan satu daerah ke daerah lainnya kepada orang yang memberi petunjuk kepadanya tentang jalan yang mengantarkannya ke daerah tersebut.

Demikian pula dengan ketepatan, seperti pelempar anak panah. Jika anak panahnya mengenai sesuatu yang menjadi sasarannya, maka anak panahnya tepat mengenai sasaran dan tidak melenceng. Begitu juga dengan orang yang benar dalam ucapan dan perbuatannya, seperti pemanah yang tepat melepaskan anak panah kepada sasarannya. Seringkali kedua hal tersebut digabungkan dalam Al Qur`an, misalnya firman Allah *Ta'ala, "Berbekallah kalian, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 197)

Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan orang yang hendak melakukan ibadah haji untuk menyiapkan perbekalan dalam perjalanan mereka, dan mereka tidak bisa bepergian tanpa bekal. Kemudian Allah SWT mengingatkan mereka akan bekal perjalanan akhirat, yaitu takwa. Maka sebagaimana halnya seorang musafir tidak bisa tiba di tempat tujuan perjalanannya tanpa perbekalan yang secukupnya, maka musafir kepada Allah *Ta'ala* dan negeri akhirat juga tidak bisa di tempat tujuan kecuali dengan bekal takwa. Jadi, pada ayat ini, Allah SWT menggabungkan kedua bekal tersebut.

Ayat yang sama adalah firman Allah *Ta'ala, "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutupi aurat kalian dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik."* (Qs. Al A'raaf [7]: 26).

Pada ayat ini, Allah SWT menggabungkan antara dua perhiasan; perhiasan tubuh dengan pakaian sedangkan perhiasan hati dengan takwa, perhiasan lahiriyah dengan perhiasan batiniyah, dan kesempurnaan lahiriyah dengan kesempurnaan batiniyah.

Ayat yang sama ialah firman Allah *Ta'ala, "Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak sesat dan tidak celaka."* (Qs. Thaahaa [20]: 123)

Pada ayat ini, Allah SWT menafikan kesesatan yang tiada lain adalah penderitaan hati dan ruh serta orang yang mengikuti petunjuknya. Allah juga menafikan kesesatan yang tiada lain adalah penderitaan badan dan ruh dari orang yang mengikuti petunjuk-Nya. Jadi, Allah menganugerahkan petunjuk dan kebaikan kepada hati dan tubuh. Yang senada dengan ayat ini adalah ucapan permaisuri Mesir tentang Yusuf AS ketika ia dikecam wanita-wanita Mesir karena mencintai nabi Yusuf AS, *"Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya."* (Qs. Yuusuf [12]: 32)

Permaisuri kemudian memperlihatkan ketampanan fisik nabi Yusuf AS kepada wanita-wanita Mesir, lalu ia berkata, *"Dan sungguh aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak."* (Qs. Yuusuf [12]: 32)

Permaisuri menjelaskan ketampanan batiniyah Nabi Yusuf AS dalam bentuk kesuciannya dan ketampanan lahiriyahnya.

Hal ini telah diisyaratkan Rasulullah SAW dalam sabdanya,

اللّٰهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

"Ya Allah, bersihkan aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan es."

Ini karena badan dan hati amat membutuhkan sesuatu yang membersihkannya, mendinginkannya, dan menguatkannya. Doa beliau mencakup kedua aspek tersebut, *wallahu a'lam.*

Yang dekat dengan hal ini jika Rasulullah SAW keluar dan kamar mandi, beliau berdoa,

غفرانك.

"Aku meminta ampunan-Mu." (HR. At-Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Rahasia dari ini semua adalah, kotoran (tinja dan urine) itu membahayakan dan mengganggu tubuh, jika tertahan di dalamnya. Dosa-dosa juga memberatkan hati, dan membuatnya sakit karena ia tersimpan di dalamnya. Jadi, keduanya menyakitkan dan membahayakan tubuh dan hati. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memuji Allah ketika kotoran telah keluar hingga ia terbebas dari sesuatu yang membahayakan tubuhnya. Tubuh pun terasa enteng dan tenang. Selain itu, beliau meminta Allah SWT membebaskannya hatinya dari gangguan yang lain dan meringankannya.

Rahasia ungkapan dan doa Rasulullah SAW jauh di atas yang terlintas dalam pikiran.

Syirik, Zina, dan Homoseksual Adalah Kotoran (Penyakit)

Allah SWT menamakan syirik, zina, dan homoseksual sebagai kotoran dan penyakit dalam Kitab-Nya, dan bukan dosa-dosa yang lain, kendati dosa-dosa tersebut termasuk kotoran dan penyakit. Namun yang ada dalam Al Qur`an adalah firman Allah *Ta'ala, "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu kotor."* (Qs. At-Taubah [9]: 28)

Firman Allah *Ta'ala* tentang kaum Nabi Luth AS, *"Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 74)

Kaum Nabi Luth AS berkata, *"Usirlah Luth beserta keluarganya dan negeri kalian, karena sesungguhnya mereka orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih."* (Qs. An-Naml [27]: 56)

Kendati mereka musyrik dan kafir, tapi mereka tetap mengakui bahwa mereka adalah orang-orang kotor dan buruk, dan bahwa Nabi Luth dan keluarganya adalah orang-orang yang bersih karena mereka menjauhi dari perbuatan yang mereka lakukan.

Tentang para pezina, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji."* (Qs. An-Nuur [24]: 26).

Kotoran syirik itu ada dua, yaitu:

a) Kotoran yang berat

b) Kotoran yang ringan

Kotoran yang berat adalah syirik besar yang tidak diampuni Allah SWT, karena Allah *Ta'ala* tidak mengampuni orang yang menyekutukan-Nya.

Kotoran yang ringan ialah syirik kecil, seperti riya, bersumpah dengan nama makhluk, takut kepada makhluk, dan berharap kepada makhluk.

Kotoran syirik adalah kotoran tetap. Oleh karena itu, Allah SWT menjadikan syirik sebagai *najas* (kotoran) dan tidak mengatakan, *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis,"* karena *najas* adalah inti kotoran, dan najis yaitu orang yang kotor. Jika pakaian terkena air kencing atau minuman keras, maka ia menjadi najis, karena air kencing dan minuman keras adalah *najas* (kotoran). Jadi, kotoran yang paling kotor ialah syirik, dan ia adalah kezhaliman yang paling zhalim.

Najas menurut bahasa adalah kotoran yang harus ditinggalkan dan dijauhi, dengan arti kata seseorang tidak menyentuhnya, menciumnya, melihatnya, mencampurnya, dan mengenakannya karena kekotorannya dan kebencian jiwa yang sehat kepadanya. Jika orang hidup semakin sempurna dan semakin benar, maka ia semakin menjauh dan menjaga diri dari kotoran tersebut.

Inti kotoran itu merusak tubuh atau hati, atau kedua-duanya sekaligus. Kotoran itu terkadang mengganggu karena baunya dan

terkadang mengganggu jika ia dikenakan kendati tidak mempunyai bau tak sedap.

Ini semua dikemukakan untuk menjelaskan, bahwa kotoran itu sekali waktu bersifat lahiriyah dan sekali waktu bersifat batiniyah, kemudian menimbulkan kotoran dan keburukan di dalam ruh dan hati hingga orang yang hatinya sehat mampu mencium bau busuk yang mengganggu ruh dan hati tersebut, sebagaimana halnya ia merasa terganggu dengan bau busuk, seperti bau keringat yang tercium.

Sejatinya, kebusukan ruh dan hati itu menyatu dengan bagian tubuh yang paling dalam. Keringat itu berasal dari bagian tubuh yang paling dalam. Oleh karena itu, keringat orang shalih itu wangi, dan Rasulullah SAW adalah manusia yang paling wangi keringatnya. Tentang keringat Rasulullah SAW, Ummu Sulaim berkata, "Keringat beliau adalah wewangian yang paling wangi." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Jadi, kebusukan jiwa yang busuk itu akan semakin menguat dan santer hingga terlihat di tubuh. Jiwa yang baik juga begitu. Jika jiwa bersih dari kotoran, dan semua kotoran keluar dari tubuh, maka dari jiwa tersebut muncul wewangian seperti kesturi yang paling wangi di seluruh dunia, dan muncul bau sangat busuk di seluruh dunia dari jiwa yang busuk.

Jadi syirik adalah kezhaliman yang paling zhalim, keburukan yang paling buruk, dan kemungkaran yang paling mungkar, sehingga ia menjadi perbuatan yang sangat dibenci Allah *Ta'ala*. Untuk itu, bagi syirik Allah *Ta'ala* menyiapkan hukuman di dunia dan akhirat yang tidak Dia berikan kepada dosa selain syirik. Allah *Ta'ala* menjelaskan, bahwa Dia tidak mengampuni dosa syirik, dan bahwa orang musyrik adalah orang kotor. Allah SWT melarang mereka mendekati tanah suci-Nya, mengharamkan hewan sembelihan mereka, mengharamkan kaum muslimin menikah dengan mereka, memutus hubungan mereka dengan kaum mukminin, menjadikan mereka sebagai musuh-Nya, para malaikat, rasul-rasul-Nya, dan kaum mukminin, menghalalkan harta mereka, istri-istri mereka, dan

anak-anak mereka bagi kaum mukminin, serta menghalalkan kaum mukminin menjadikan mereka sebagai budak-budaknya.

Ini terjadi karena syirik itu menghancurkan hak *rububiyah*, mengurangi keagungan *uluhiyah*, dan buruk sangka kepada *Rabb* alam semesta, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*, *"Dan supaya Dia mengadzab laki-laki munafik, dan perempuan-perempuan munafik, dan laki-laki musyrik, dan perempuan-perempuan musyrik yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahanam, dan (neraka jahanam) itulah sejahat-jahat tempat kembali."* (Qs. Al Fath [48]: 6)

Pada ayat ini, Allah SWT tidak menggabungkan salah satu dari ancaman dan hukuman tersebut kecuali kepada orang-orang musyrik. Mereka berburuk sangka kepada Allah *Ta'ala*, akibatnya mereka menyekutukan-Nya. Seandainya mereka berbaik sangka kepada Allah, pasti mereka mentauhidkan Allah dengan tauhid yang sebenar-benarnya.

Oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka tidak menghargai Allah dengan penghargaan yang sebenar-benarnya dalam tiga ayat dalam Kitab-Nya. Bagaimana akan menghargai Allah *Ta'ala* dengan penghargaan yang sebenar-benarnya orang yang menjadikan bagi Allah sekutu yang ia cintai, berharap kepadanya, bekorban untuknya, tunduk kepadanya, lari dari murkanya, dan lebih mengutamakan keridhaannya?

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Allah *Ta'ala* juga berfirman, *"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."* (Qs. Al An'aam [6]: 1)

Maksudnya, mereka menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah, cinta, dan pengagungan. Inilah penyamaan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik antara Allah dengan tuhan-tuhan mereka. Kelak di neraka, mereka mengetahui bahwa tuhan-tuhan tersebut adalah kesesatan dan kebatilan. Mereka berkata kepada tuhan-tuhan mereka ketika di neraka, *"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kalian dengan Tuhan semesta alam."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 97-98)

Seperti yang telah diketahui, mereka tidak menyamakan tuhan mereka dengan Allah dalam Dzat, sifat, dan perbuatan. Mereka juga tidak mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka menciptakan langit dan bumi, serta bahwa tuhan mereka bisa menghidupkan dan mematikan. Namun mereka menyamakan tuhan-tuhan mereka dengan Allah dalam cinta, pengagungan, dan ibadah kepadanya, sebagaimana dialami oleh orang-orang musyrik yang mengklaim masuk Islam.

Lucunya, mereka mengecam orang-orang yang bertauhid, bahwa mereka melecehkan para syaikh, para nabi, dan orang-orang shalih, hanya karena mereka mengatakan bahwa mereka (para syaikh, para nabi, dan orang-orang shalih) adalah budak-budak yang tidak memiliki diri mereka, tidak mampu memberikan mudharat dan manfaat kepada orang lain, serta tidak mempunyai kematian, kehidupan, serta kebangkitan? Mereka tidak akan bisa memberikan syafaat kepada penyembah-penyembahnya untuk selamanya, bahkan Allah SWT mengharamkan pemberian syafaat. Mereka tidak bisa memberi syafaat kepada orang-orang bertauhid kecuali setelah Allah mengizinkannya memberi syafaat. Mereka pun tidak mempunyai sedikit pun dalam satu urusan, karena semua urusan milik Allah *Ta'ala*. Semua syafaat adalah milik Allah SWT semata dan perwalian adalah milik-Nya.

Jadi, syirik dan penolakan sifat-sifat Allah itu dibangun di atas berburuk sangka kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Ibrahim, imam seluruh orang-orang yang hanif, berkata kepada lawan-lawannya dan orang-orang musyrik, *"Apakah kalian menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah*

anggapan kalian terhadap Tuhan semesta alam?" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 86-87)

Sesungguhnya orang musyrik bisa jadi menduga bahwa Allah SWT membutuhkan orang yang mengatur alam beserta diri-Nya misalnya seorang menteri, atau penolong. Ini adalah "pengerdilan" terhadap Dzat yang Mahakaya dan segala hal dengan Dzat-Nya dan semua selain diri-Nya butuh kepada-Nya dengan dzatnya. Terkadang orang musyrik itu menyangka bahwa kekuasaan Allah itu tidak sempurna kecuali dengan kekuasaan sekutu-Nya. Atau terkadang ia menyangka, bahwa Allah tidak mengetahui hingga ia perlu diberitahu oleh perantara, Dia tidak menyayangi hingga butuh perantara yang menyayangi, Dia tidak bisa mencukupi hamba-Nya, atau Dia tidak bisa mengerjakan apa yang diinginkan hamba hingga perantara di sisi-Nya memberi syafaat sebagai seorang makhluk memberi syafaat di sisi makhluk yang lain kemudian Dia butuh menerima syafaatnya karena Dia membutuhkan pemberi syafaat dan manfaat darinya, memperbanyak sesuatu dengannya, dan memuliakan dengannya. Atau Dia tidak menjawab doa hamba-Nya hingga mereka harus berdoa kepada perantara agar perantara tersebut mengangkat doanya kepada-Nya seperti yang terjadi pada penguasa-penguasa dunia. Ini adalah akar syirik makhluk.

Atau ia menduga, bahwa Allah tidak mendengar doa mereka karena Dia berjauhan dengan mereka hingga doa tersebut diangkat perantara kepada-Nya. Atau ia menduga, bahwa makhluk mempunyai hak dalam doa tersebut. Semua ini adalah pengerdilan terhadap *rububiyah* dan peremukan terhadap hak *rububiyah*.

Syirik itu tidak lain adalah pengerdilan terhadap Allah SWT. Itulah yang dikehendaki orang musyrik; ia setuju atau tidak. Oleh karena itu, pujian Allah SWT dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya menghendaki Allah tidak mengampuni orang musyrik, membuatnya abadi dalam siksa yang menyakitkan, dan menjadikannya sebagai manusia yang paling celaka. Jadi, orang musyrik itu mengerdilkan Allah SWT, kendati ia mengklaim mengagungkan-Nya. Ahli bid'ah pun mengerdilkan Rasulullah SAW, kendati ia mengklaim mengagungkannya dengan bid'ah tersebut. Ia mengklaim, bahwa

bid'ah itu lebih baik dan lebih benar daripada Sunnah, atau mengklaim bahwa bid'ah itu adalah Sunnah, kendati ia adalah orang bodoh yang suka ikut-ikutan, dan kendati ia mengetahui bid'ahnya menentang Allah dan Rasul-Nya.

Jadi, orang-orang yang mengerdilkan dan orang-orang yang kerdil di sisi Allah, rasul-rasul-Nya, serta wali-wali-Nya adalah orang-orang musyrik dan ahil bid'ah, terutama orang yang membangun agamanya dengan prinsip bahwa firman Allah dan sabda Rasul-Nya adalah ucapan biasa yang tidak menghasilkan keyakinan, dan sedikit pun tidak mengandung ilmu! Ya Allah, sebegitu parahkah kondisi kaum Muslimin?

Begitu juga orang yang tidak mengakui sifat-sifat kesempurnaan Allah SWT karena khawatir menyerupakan Allah dengan makhluk. Sungguh ia telah melakukan pengerdilan terhadap kesempurnaan yang diberikan Allah SWT kepada diri-Nya.

Ini semua menjelaskan bahwa orang musyrik dan ahli bid'ah adalah orang-orang kerdil dan manusia paling kerdil. Syetan menghiasi mereka hingga mereka menduga bahwa kekerdilan mereka itu adalah kesempurnaan. Oleh karena itu, bid'ah adalah pasangan syirik dalam Al Qur`an. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Jadi, dosa dan kesesatan adalah satu pasangan. Syirik dan bid'ah adalah satu pasang.

Adapun kotoran dosa dan maksiat, dari sisi yang lain, tidak menghendaki pengerdelian terhadap *rububiyah* dan buruk sangka terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT tidak memberikan hukuman dan hukum seperti yang Dia berikan kepada syirik. Begitulah, syariat Islam menentukan untuk memaafkan kotoran

ringan, seperti kotoran yang ada pada beristinjak dengan batu, kotoran yang ada di bawah kaos kaki atau sepatu, atau air kencing anak kecil yang masih menyusui, dan lain sebagainya. Syariat Islam tidak memaafkan kotoran berat. Syariat Islam juga mentolerir dosa-dosa kecil dan tidak mentolerir dosa-dosa besar. Syariat Islam juga memberi ampunan kepada orang bertauhid yang tidak mengotori tauhidnya dengan syirik dan tidak memberi ampunan kepada orang musyrik.

Jika orang bertauhid yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun menghadap Allah dengan membawa kesalahan-kesalahan lain seberat bumi, maka Allah akan memberi ampunan kepadanya seberat bumi pula. Ini tidak diberikan Allah SWT kepada orang yang tauhidnya minus dan mengotorinya dengan syirik. Sesungguhnya tauhid murni yang tidak bercampur dengan syirik itu tidak menyisakan dosa di dalamnya. Tauhid seperti itu mengandung cinta kepada Allah *Ta'ala*, mengagungkan-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, dan mengharuskan pencucian dosa. Meski dosa-dosa tersebut seberat bumi, kotorannya sifatnya tidak kuat karena kekuatan pengusirnya lebih kuat. Oleh karena itu, kotoran tersebut tidak bisa bertahan lama.

Sedangkan kotoran zina, homoseksual, dan lain sebagainya lebih berat dibandingkan kotoran-kotoran lainnya, karena kotoran tersebut merusak hati dan melemahkan tauhid seseorang. Oleh karena itu, orang yang paling banyak kotorannya ialah orang yang paling banyak perbuatan syiriknya. Jika syirik mendominasi seseorang, maka kotorannya dan penyakitnya semakin kronis. Sebaliknya, orang yang paling besar keikhlasannya adalah orang yang paling jauh dari praktek syirik seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala* tentang nabi Yusuf AS, *"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* (Qs. Yuusuf [12]: 24)

Para pecinta gambar yang diharamkan Allah adalah termasuk bentuk ibadah kepada gambar tersebut, bahkan kecintaan kepada gambar tersebut termasuk jenis ibadah yang paling tinggi, apalagi jika cinta gambar menguasai hatinya dan menetap di dalamnya hingga

menjadi *tathayyur* (ibadah), kemudian pecintanya menjadi budak baginya. Seringkali cinta kepadanya, ingat kepadanya, rindu kepadanya, berusaha mendapatkan keridhaannya, dan lebih mengutamakan kecintaanya itu lebih besar daripada cinta kepada Allah, ingat kepada-Nya, dan berusaha mendapatkan keridhaan-Nya. Bahkan, terkadang cinta kepada Allah *Ta'ala* hilang total dan dalam hatinya kemudian yang tersisa ialah ketergantungannya kepada gambar seperti yang terlihat dalam realitas sehari-hari, lalu gambar tersebut menjadi Tuhannya selain Allah. Ia mengutamakan keridhaannya dan cintanya daripada keridhaan Allah dan cinta-Nya, ia lebih mendekatkan diri kepadanya daripada mendekatkan diri kepada Allah, ia berinfak di jalan keridhaannya dan tidak berinfak di jalan keridhaan Allah, ia menjauhkan diri dari kemurkaan dan tidak menjauhkan diri dari kemurkaan Allah, dan sesembahan itu lebih diutamakan daripada Allah, baik dalam cinta, kepatuhan, ketundukan, pendengaran, serta ketaatan.

Oleh karena itu, cinta dan syirik ada dua hal yang *inheren*. Allah SWT mengisahkan cinta orang-orang musyrik pada kaum nabi Luth, dan permaisuri Mesir yang ketika itu masih berstatus musyrik. Semakin besar kesyirikan seseorang, maka ia diuji dengan cinta gamba-gambar dan sebaliknya semakin kuat tauhid seseorang, maka ia dipalingkan daripadanya.

Tidak ada dosa yang lebih merusak hati, agama, dan dunia daripada kedua dosa besar ini (zina dan homoseksual). Keduanya berperan penting dalam hal menjauhkan hati dari Allah dan termasuk dosa yang paling buruk. Jika hati terbentuk dengan keduanya dalam diri orang yang tadinya baik, maka hanya hal-hal yang baik yang muncul darinya. Jika hati semakin buruk, maka ia semakin jauh dan Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, Al Masih Isa bin Maryam berkata dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Az-Zuhdu*,

لاَ يَكُوْنُ الْبَطَّالُوْنَ مِنَ الْحُكَمَاءِ، وَلاَ يَلِجُ الزُّنَاةُ مَلَكُوْتَ السَّمَاءِ.

"Para pengganggguran itu tidak berasal dari kalangan orang-orang yang cerdik pandai, dan para pezina tidak akan memasuki kerajaan langit."

Karena keadaan para pezina seperti itu, maka ia dekat dengan syirik dalam Al Qur`an. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik, dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin."* (Qs. An-Nuur [24]: 3).

Yang benar, bahwa ayat ini termasuk ayat-ayat *muhkamat,* harus diamalkan, tidak ada satu ayat pun yang me-*nasakh*-nya. Ayat tersebut mengandung informasi dan larangan. Orang yang mengklaim ayat ini di-*nasakh* tidak mampu mendatangkan dalil, padahal apa yang dianggap tidak jelas oleh kebanyakan manusia itu sesungguhnya sangat jelas. Mereka mendapatkan ketidakjelasan mengenai finnan Allah, "Laki-*laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik."* Apakah ayat tersebut merupakan informasi belaka, ataukah larangan, ataukah pembolehan? Jika ayat tersebut merupakan informasi, maka sesungguhnya seringkali kita temui para pezina itu menikahi wanita-wanita suci (bukan wanita pezina). Jika ayat tersebut merupakan larangan, berarti Allah *Ta'ala* melarang pria pezina menikah kecuali dengan wanita pezina atau wanita musyrik, maka itu berarti larangan baginya menikahi wanita-wanita mukminah yang tidak berzina, padahal Allah SWT tidak menyebutkannya secara *qath'i* (pasti), karena mereka mendapatkan ketidakjelasan tentang ayat itu, dan mereka meminta penafsiran tepat mengenai ayat tersebut.

Sebagian di antara mereka mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan nikah pada ayat ini adalah hubungan seksual dan zina, seperti firman Allah *Ta'ala, "Pria pezina tidak berzina kecuali dengan wanita pezina atau wanita musyrik."*

Penafsiran seperti di atas sangat rancu dan tidak ada manfaat di dalamnya, serta firman Allah *Ta'ala* sangat jauh penafsiran seperti itu, karena pria pezina tidak berzina kecuali dengan wanita pezina, dengan demikian apa manfaatnya penafsiran seperti di atas? Selain itu, jumhur ahli tafsir melihat kerancuan penafsiran tersebut, dan berpaling daripadanya.

Kelompok lain mengatakan, ayat itu sifatnya umum, namun maknanya khusus. Yang dimaksud dengan ayat itu ialah pria pezina dan wanita pezina. Pria tersebut masuk Islam kemudian meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk menikahi wanita tersebut, kemudian turunlah ayat tadi.

Penafsiran itu juga tidak benar, bahwa kasus tersebut kendati menjadi sebab turunnya ayat, tapi sesungguhnya Al Qur`an tidak membatasinya. Jika itu yang terjadi, maka dalil tidak dibenarkan dengan penafsiran seperti itu.

Kelompok lain mengatakan, bahwa ayat di atas di-*nasakh* dengan firman Allah *Ta'ala, "Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian."* (Qs. An-Nuur [24]: 32)

Penafsiran ini lebih rusak daripada semua penafsiran sebelumnya, karena tidak ada kontradiksi di antara kedua ayat tersebut. Yang benar, bahwa Allah SWT memerintahkan menikahkan anak-anak yatim dan melarang menikahi wanita pezina seperti halnya Allah mengharamkan menikahi wanita yang berada pada masa *iddah,* wanita-wanita yang haram dinikahi, dan wanita-wanita muhrim. Mana *nasikh* dan *mansukh* pada ayat tersebut?

Jika ada yang bertanya, jika demikian bagaimana penafsiran yang benar tentang ayat di atas?

Jawabnya, orang yang hendak menikah diperintahkan menikahi wanita yang suci (tidak pernah berzina). Itulah syaratnya jika ia hendak menikah, sebagaimana hal ini disebutkan Allah SWT dalam surah An-Nisaa` dan Al Maa`idah. Jika sebuah hukum dikaitkan dengan syarat, maka hukum tersebut hilang dengan hilangnya syarat tersebut. Pembolehan juga dikaitkan dengan syarat

kesucian, maka jika syarat tersebut tidak ada, maka hilang pula pembolehan yang disyaratkan dengannya.

Orang yang hendak menikah dihadapkan pada dua pilihan:

a) Mempunyai komitmen dengan hukum Allah dan syariat-Nya yang telah disyariatkan melalui lisan Rasul-Nya.

b) Tidak mempunyai komitmen dengan hukum Allah dan syariat-Nya. Dialah orang musyrik, karena tidak mau menikah kecuali dengan orang musyrik seperti dirinya. Jika ia berkomitmen dengan hukum Allah, namun ia sendiri menentangnya dengan menikahi orang-orang yang diharamkan, maka pernikahan itu tidak sah dan ia adalah seorang pezina. Dengan demikian, jelaslah makna firman Allah *Ta'ala, "Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik."*

Ketika hukum ini adalah tuntutan Al Qur`an dan penegasan Al Qur`an, maka hukum tersebut juga merupakan tuntutan fitrah dan akal. Allah SWT mengharamkan hamba-Nya menjadi pasangan *dayyuts* (cuek kepada maksiat) dengan menikah orang yang rusak. Sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia membenci hal yang demikian dan muak dengannya.

Yang memperjelas larangan tersebut adalah, zina yang dilakukan wanita menyebabkan kekisruhan di ranjang suaminya, dan merusak nasab yang dijadikan Allah *Ta'ala* di antara mereka untuk kemaslahatan mereka serta Allah mengategorikannya sebagai nikmat dari-Nya. Zina itu mengakibatkan kesimpangsiuran pada sperma dan ketidakjelasan garis keturunan. Oleh karena itu, salah satu keindahan syariat ini adalah, mengharamkan menikahi wanita pezina hingga wanita pezina tersebut bertobat dan melepaskan diri dari praktek zina.

Selain itu, wanita pezina itu wanita kotor sebagaimana halnya yang telah dijelaskan sebelumnya. Di sisi lain, Allah SWT menjadikan pernikahan sebagai sarana untuk menjalin cinta, dan kasih sayang, maka bagaimana mungkin wanita kotor bisa dicintai orang yang baik-baik dan menjadi pasangannya? Ketidakcocokan pasti terjadi antara

orang baik dengan wanita kotor menurut syariat dan takdir. Bersama wanita kotor, orang baik-baik tidak akan mendapatkan keserasian, jalinan kasih sayang, dan cinta. Sungguh tepat orang yang berpendapat dengan pendapat seperti ini dan melarang pria menikahi wanita kotor.

Bagaimana pendapat itu bisa dibandingkan dengan pendapat yang membolehkan pria baik-baik menikahi wanita pezina dan bersenggama dengannya pada malam ini, padahal malam sebelumnya wanita tersebut telah bersenggama dengan orang lain?

Kelompok yang berpendapat dengan pendapat itu mengatakan, bahwa ovum wanita pezina itu tidak ada kesucian di dalamnya. Jika permasalahannya demikian, bahwa sperma laki-laki itu suci, maka bagaimana mungkin pertemuan spermanya dengan ovum yang kotor diperbolehkan dalam satu rahim?

Maksud dari ini semua ialah menjelaskan, bahwa Allah SWT menamakan pria pezina dan wanita pezina sebagai pria kotor dan wanita kotor. Hubungan seksual ini disyariatkan adanya pencucian dalam syariat Islam, meski hubungan seksual tersebut halal, dan pelakunya dinamakan junub, karena ia tidak dibenarkan membaca Al Qur`an, mengerjakan shalat, dan mendekati masjid. Ia juga dilarang melakukan semua aktifitas di atas hingga ia dibersihkan dengan air. Begitu juga, jika hubungan seksual dilakukan secara haram, ia menjauhkan hati dari Allah *Ta'ala,* menjauhkannya dan akhirat, dan menjauhkannya dari iman, hingga ia mengadakan pembersihan total dengan tobat dan membersihkan badannya dengan air.

Firman Allah *Ta'ala* tentang kaum Nabi Luth AS, *"Usirlah Luth beserta keluarganya dari negeri kalian, karena sesungguhnya mereka orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih."* (Qs. An-Naml [27]: 56)

Ini sama dengan firman Allah SWT tentang *ashabul ukhdud, "Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."* (Qs. Al Buruuj [85]: 8)

Sama juga dengan firman Allah *Ta'ala*, *"Katakanlah, 'Hai Ahli kitab, apakah kalian memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kalian benar-benar orang-orang yang fasik'."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 59)

Begitu juga orang musyrik, tujuan ia menyiksa orang bertauhid adalah karena orang tersebut memurnikan tauhidnya dan tidak menodainya dengan perbuatan syirik. Begitu pula ahli bid'ah, ia menyiksa pengikut Sunnah tidak lain karena pengikut Sunnah memurnikan *ittiba'*-nya kepada Rasulullah SAW, tidak mengotori dirinya dengan pendapat tokoh-tokoh selain Rasulullah SAW, dan sesuatu apa pun yang menyalahi Sunnah. Kesabaran orang bertauhid dan orang yang mengikuti Rasulullah SAW terhadap penyiksaan oleh orang musyrik dan ahli bid'ah lebih bermanfaat, lebih baik, dan lebih mudah baginya daripada kesabarannya terhadap siksa Allah dan Rasul-Nya disebabkan ia berkompromi dengan orang musyrik dan ahli bid'ah.

Ciri Hati yang Sakit dan Hati yang Sehat

Setiap organ tubuh dari organ tubuh manusia diciptakan untuk melaksanakan tugas khusus. Kesempurnaan organ tubuh dapat terealisasikan dengan adanya aktivitas yang dilakukan oleh tubuh. Ciri-ciri organ tubuh yang sakit ialah gagal melaksanakn tugas yang dibebankan untuknya hingga tidak terjadi aktifitas darinya, atau ada aktivitas darinya namun tidak sempurna. Misalnya, salah satu ciri tangan yang sakit ialah tidak bisa bergerak, ciri mata yang sakit ialah tidak bisa melihat, ciri lidah yang sakit ialah tidak bisa berbicara, ciri tubuh yang sakit ialah tidak bisa bergerak secara alami atau gerakannya lemah, ciri hati yang sakit ialah tidak bisa melakukan apa yang dibebankan Allah, yaitu mengenal Allah *Ta'ala*, mencintai-Nya, rindu bertemu dengan-Nya, *inabah* kepada-Nya, serta mengutamakan Allah atas semua syahwat.

Jika seseorang mengetahui segala sesuatu, namun ia tidak mengenal Tuhannya, maka ia seolah-olah tidak mengetahui apa pun. Jika ia memperoleh seluruh keuntungan dunia, kelezatannya, dan syahwatnya, namun ia gagal memperoleh kecintaan Allah *Ta'ala,* rindu kepada-Nya, dan tenteram dengan-Nya, maka ia seperti tidak pernah mendapatkan kelezatan, kenikmatan, dan penyejuk mata. Bahkan, jika hati gagal mendapatkan itu semua, maka keberuntungan dan kelezatan berubah menjadi siksa baginya, dan itu merupakan sebuah keniscayaan.

Tersiksa dengan kenikmatan yang dimiliki dapat terjadi dari dua hal, yaitu:

a. Merugi ketika seluruh keberuntungan dan kenikmatan telah hilang darinya, dan ia dijauhkan dari kenikmatan tersebut padahal hatinya sangat menyatu dengannya.

b. Kehilangan mendapatkan sesuatu yang sangat bermanfaat dan amat langgeng. Sesuatu yang ia cintai yang telah didapatkan tidak lama lagi akan hilang dari dirinya dan sesuatu yang paling besar dicintainya gagal ia dapatkan.

Semua orang yang mengenal Allah *Ta'ala* pasti mencintai-Nya, mengikhlaskan diri karena-Nya, dan tidak mengutamakan sesuatu selain Allah. Ini adalah sebuah keniscayaan yang harus terjadi. Sedangkan barangsiapa mencintai sesuatu selain Allah *Ta'ala,* maka hatinya sakit, sebagaimana jika lambung terbiasa menerima pasokan nutrisi yang kotor dan mengutamakannya atas nutrisi yang bersih, maka selera terhadap nutrisi yang bersih hilang dan lambung berubah menjadi menyukai nutrisi yang kotor.

Terkadang hati itu sakit hingga mencapai tingkat kronis, namun pemiliknya tidak menyadarinya, karena ia sibuk dan berpaling dari mengetahui kesehatannya dan sebab-sebabnya. Bahkan, terkadang hati itu mati, namun pemiliknya tidak menyadarinya.

Ciri-ciri hati yang mati ialah:

a) Luka-luka keburukan terasa sakit

b) Kebodohan pemilik hati terhadap kebenaran

c) Ketidakbenaran akidah pemilik hati yang tidak dirasakan.

Sesungguhnya jika di dalam hati terdapat kehidupan, maka ia menderita dan sakit terhadap datangnya keburukan kepadanya. Ia menderita dengan kebodohannya terhadap kebenaran, dan itu tergantung kepada kehidupan hatinya.

Terkadang seseorang merasakan hatinya sakit, namun ia amat berat menanggung pahitnya obat dan bersabar terhadapnya. Ia lebih memilih terus menderita sakit daripada pahitnya obat. Sesungguhnya obat bagi penyakit hati adalah menentang hawa nafsu. Itulah yang paling sulit dan tidak ada yang paling bermanfaat untuk kesehatan hati selain hal tersebut.

Terkadang seseorang mengkondisikan dirinya untuk bisa bersabar, kemudian tekadnya memudar dan tidak berkelanjutan lantaran kelemahan ilmunya, hati nuraninya, dan kesabarannya, seperti halnya orang yang memasuki jalan rawan bahaya namun jalan tersebut mengantarkannya kepada puncak keamanan. Ia mengetahui bahwa jika ia bersabar terhadapnya maka ketakutan akan sirna dan berganti dengan keamanan. Ia amat membutuhkan kekuatan kesabaran dan kekuatan keyakinan yang membuatnya bersabar terhadapnya. Jika kesabarannya dan keyakinannya melemah, maka ia berbalik arah dan tidak kuasa menanggung kesulitan perjalanan, apalagi jika ia tidak mendapatkan teman seperjalanan dan merasa ngeri karena berjalan sendirian. Ia berkata dalam benaknya, "Ke mana manusia pergi, mereka semua adalah teladan bagiku?"

Itulah keadaan sebagian besar manusia dan itulah yang membinasakan mereka.

Sedangkan orang yang berhati nurani dan jujur tidak merasa takut terhadap sedikitnya teman seperjalanan dan tidak adanya teman seperjalanan jika hatinya merasakan keikutsertaan generasi awal yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang yang shalih. Mereka itulah sebaik-baik teman pergaulan. Jadi, kesendirian seseorang dalam perjalanan yang dicarinya adalah bukti kebenaran pencariannya.

Ishaq bin Rahawaih pernah ditanya tentang suatu masalah, kemudian ia menjawabnya. Ia lalu ditanya, "Saudaramu, Ahmad bin Hanbal, berpendapat sama dalam masalah ini dengan Anda?" Ishaq bin Rahawaih menjawab, "Aku tidak pernah menyangka ada orang yang sependapat denganku dalam masalah ini, dan setelah munculnya kebenaran padanya ia tidak merasa ngeri karena tidak adanya teman seperjalanan. Sesungguhnya jika kebenaran terlihat dengan jelas, maka ia tidak membutuhkan saksi yang akan memberikan kesaksian terhadapnya. Hati itu melihat kebenaran, sebagaimana mata melihat matahari. Jika seseorang telah melihat matahari, maka ia tidak membutuhkan orang yang memberi kesaksian bersamanya dan sepakat bersamanya bahwa matahari tersebut telah terbit."

Alangkah indahnya perkataan Abu Muhammad Abdurrahman bin Ismail yang terkenal dengan panggilan Abu Syamah dalam kitab *Al Hawadits wa Al Bida'*, "Komit dengan jamaah itu diperintahkan." Maksud ungkapan tersebut ialah komitmen terhadap kebenaran dan pengikutnya, kendati orang yang berpegang teguh kepada kebenaran tersebut sedikit sekali, dan orang yang menentangnya sangat banyak.

Ini karena kebenaran adalah sesuatu yang dianut oleh generasi pertama sejak masa Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya, dan ini tanpa melihat kepada banyaknya ahli bid'ah sepeninggal mereka.

Amr bin Maimun Al Audi berkata, "Aku pernah menemani Mu'adz di Yaman. Aku lalu berpisah dengannya ketika ia meninggal dunia dan dikubur di Syam. Sesudah Mu'adz meninggal, aku menemani manusia yang paling ahli fikih, yaitu Abdullah bin Mas'ud RA. Aku mendengar ia berkata, 'Hendaklah kalian berpegang teguh kepada jamaah, karena tangan Allah berada di atas jamaah'. Pada hari yang lain, aku mengdengar Abdullah bin Mas'ud RA berkata, 'Suatu saat nanti akan datang kepada kalian pemimpin-pemimpin yang menunda shalat dari waktunya, maka shalatlah tepat pada waktunya, karena shalat adalah kewajiban, kemudian shalatlah bersama mereka, karena ia adalah ibadah sunah bagi kalian'."

Amr bin Maimun Al Audi lanjut berkata, "Aku kemudian berkata, 'Hai sahabat-sahabat Muhammad, aku tidak tahu apa yang kalian katakan kepada kami? Apa maksudnya? Engkau menyuruhku berpegang teguh kepada jamaah dan menganjurkanku kepadanya, kemudian engkau mengatakan, "Shalatlah sendiri, karena shalat adalah kewajiban fardhu, kemudian shalatlah bersama jamaah, karena ia adalah ibadah sunnah?"

Abdullah bin Mas'ud RA berkata, "Hai Amr bin Maimun, aku pikir engkau manusia yang paling ahli fikih di desa ini. Tahukah engkau yang dimaksud dengan jamaah?" Amr bin Maimun menjawab, "Tidak." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesungguhnya jamaah adalah sesuatu yang sesuai dengan kebenaran, kendati engkau sendirian di dalamnya."

Nu'aim bin Hammad berkata, "Maksudnya, jika jamaah telah rusak, maka engkau hendaknya berpegang teguh kepada sesuatu yang ada pada jamaah sebelum jamaah tersebut rusak, kendati engkau sendirian di dalamnya, karena sesungguhnya ketika itu engkau adalah jamaah."

Abu Syamah dan Mubarak dan Hasan Basri yang berkata "Sunnah, dan Dzat yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, berada di antara orang yang berlebih-lebihan dengan orang yang keras, maka bersabarlah terhadap Sunnah. Mudah-mudahan kalian dirahmati Allah. Sesungguhnya pengikut Sunnah jumlahnya sedikit pada zaman sekarang dan zaman yang akan mendatang. Mereka tidak ikut-ikutan dengan orang-orang mewah dalam kemewahan mereka dan orang-orang ahli bid'ah dalam bid'ah mereka. Mereka bersabar terhadap Sunnah mereka hingga mereka berjumpa dengan Allah. Kalian hendaknya seperti itu."

Muhammad bin Aslam At-Tusi adalah seorang imam yang diakui keimamannya. Kedudukannya tinggi, dan merupakan manusia yang paling konsekuen dengan Sunnah pada zamannya. Ia berkata, "Tidaklah aku mendapatkan Sunnah Rasulullah SAW melainkan aku segera mengamalkannya. Sungguh, aku terbiasa thawaf di Baitullah di atas kendaraan. Ketika aku dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba

salah seorang dan orang berilmu pada zamannya ditanya tentang maksud *as-sawad al a'zham* (kelompok terbesar) yang disebutkan dalam suatu hadits, 'Jika manusia berbeda pendapat, maka kalian hendaknya berpegang teguh kepada *as-sawad al a'zham* (kelompok terbesar)'. Orang berilmu tersebut lalu menjawab, 'Muhammad bin Aslam At-Tusi *aas-sawad al a'zham* (kelompok terbesar)'."

Demi Allah, ia benar, karena suatu zaman, jika di dalamnya terdapat orang yang mengerti tentang Sunnah dan mengajak manusia kepadanya, maka ialah hujjah dan ijma, serta *as-sawad al a'zham* (kelompok terbesar). Dialah jalan bagi orang-orang beriman. Jika orang berpaling dari jalan tersebut dan menuruti hawa nafsunya, maka Allah menguasakannya kepada siapa yang dikehendakinya, serta memasukkannya ke dalam Jahanam, tempat yang paling buruk.

Ciri-Ciri Hati yang Sehat

a. Lebih memilih mengonsumsi sesuatu yang tidak bermanfaat bagi hatinya daripada mengonsumsi sesuatu yang bermanfaat. Ia berpaling dari obat yang bermanfaat kepada obat yang membahayakan.

Dengan demikian, ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

Pertama, konsumsi yang bermanfaat

Kedua, obat yang menyembuhkan

Ketiga, konsumsi yang membahayakan

Keempat, obat yang mematikan.

b. Hati yang sehat itu memilih sesuatu yang bermanfaat dan menyembuhkan, daripada sesuatu yang membahayakan dan menyakitkan sedangkan hati yang sakit memilih yang sebaliknya.

Nutrisi yang paling bermanfaat adalah iman, sedangkan obat yang paling mujarab adalah Al Qur`an, sebab keduanya memiliki nutrisi dan obat.

c. Pergi dari dunia kemudian singgah di akhirat, dan berdomisili di dalamnya hingga seakan-akan ia termasuk penduduk akhirat serta anak-anak akhirat. Ia pergi ke dunia dalam keadaan terasing, lalu mengambil dunia sebatas kebutuhannya, kemudian pulang kembali ke tanah airnya, seperti disabdakan Rasulullah SAW kepada Abdullah bin Umar RA,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ.

"Jadilah engkau di dunia seakan-akan engkau orang asing atau penyeberang jalan."

Ali bin Abu Thalib RA berkata, "Sesungguhnya dunia telah pergi dengan mundur, dan akhirat datang dengan maju, serta masing-masing dari keduanya mempunyai anak-anak. Oleh karena itu, jadilah anak-anak akhirat dan jangan menjadi anak-anak dunia, karena hari ini adalah amal perbuatan tanpa hisab di dalamnya, dan kelak adalah hisab tanpa amal perbuatan di dalamnya."

Jika hati sehat, maka ia akan pergi ke akhirat hingga ia menjadi salah seorang penghuninya. Sebaliknya, jika hati sakit dan tidak normal, maka ia lebih cenderung mengutamakan dunia dan menjadikan dunia sebagai tempat kediamannya hingga ia menjadi salah seorang penghuninya.

d. Senantiasa memukul pemiliknya hingga bertobat kepada Allah *Ta'ala,* khusyuk kepada-Nya, dan menyatu dengan-Nya seperti penyatuan pencinta yang membutuhkan kekasihnya, yang tidak akan mendapatkan kehidupan, keberuntungan, kenikmatan, dan kesenangan kecuali dengan keridhaan-Nya, berinteraksi dengan-Nya, mendapatkan kedamaian di dalam-Nya, merasa senang kepada-Nya, berlindung kepada-Nya, berbahagia dengan-Nya, bertawakal kepada-Nya, yakin kepada-Nya, berharap kepada-Nya, takut kepada-Nya, dzikir kepada-Nya, mencintai-Nya, rindu kepada-Nya, serta berpaling dari selain Dia. Menyatu dengan selain Dia adalah penyakit baginya, sedangkan kembali kepada-Nya adalah obat.

Jika ia telah mendapatkan Tuhannya, maka ia akan senang kepada-Nya, tentram dengan-Nya, sirna darinya kegoncangan dan

kepanikan, serta muncullah perasaan butuh (miskin) kepada-Nya. Sesungguhnya di dalam hati terdapat kemiskinan yang tidak bisa ditutup oleh sesuatu selain Allah saja selamanya. Di dalam hati terdapat perpecahan yang tidak bisa didamaikan kecuali oleh sikap menghadap kepada-Nya. Di dalamnya juga terdapat penyakit yang tidak bisa disembuhkan kecuali oleh ikhlas kepada Allah *Ta'ala,* dan beribadah hanya kepada-Nya.

Salah seorang ulama berkata, "Penghuni-penghuni dunia itu miskin. Mereka pergi dari dunia tanpa mampu merasakan sesuatu yang paling nikmat di dalamnya." Kemudian ia ditanya, "Apakah yang paling nikmat di dalamnya?" Ia menjawab, "Mencintai Allah, merasa damai dengan-Nya, rindu berjumpa dengan-Nya, senang dengan dzikir dan taat kepada-Nya."

Ulama lain berkata, "Sesungguhnya waktu berjalan kepadaku dan pada waktu tersebut aku mengatakan bahwa penghuni surga pada waktu seperti ini pasti berada dalam kehidupan yang paling menyenangkan."

Salah seorang ulama lain pun berkata, "Demi Allah, dunia tidak indah kecuali dengan mencintai Allah, dan taat kepada-Nya. Tidak ada surga kecuali dengan melihat-Nya."

Abu Al Husain Al Warraq berkata, "Hati akan selalu hidup dengan berdzikir kepada Dzat Yang Mahahidup yang tidak mati, dan kehidupan yang indah adalah kehidupan bersama Allah *Ta'ala* dan tidak bersama yang lain."

Oleh karena itu, bagi para ulama sesungguhnya kehilangan Allah *Ta'ala* itu sangat menyakitkan daripada kematian, karena kehilangan Allah *Ta'ala* berarti terputus dan kebenaran, dan kematian adalah terputus dari manusia.

Ulama lain berkata, "Barangsiapa matanya terhibur dengan Allah *Ta'ala,* maka semua mata merasa terhibur dengannya. Dan barangsiapa matanya tidak terhibur dengan Allah, maka hatinya terputus dari dunia dalam keadaan merugi."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Barangsiapa senang dengan mengabdi kepada Allah, maka segala sesuatu merasa senang mengabdi kepadanya, dan barangsiapa matanya merasa terhibur dengan Allah, maka mata semua orang merasa terhibur melihatnya."

e. Tidak malas berdzikir kepada Allah, tidak jenuh dan berkhidmah kepada-Nya, dan tidak damai dengan selain Dia, kecuali orang yang menunjukkannya kepada Allah *Ta'ala,* mengingatkannya kepada-Nya, dan mengingatkannya kepada persoalan ini.

f. Jika ia tidak melakukan *wirid,* ia merasakan penderitaan yang lebih menyakitkan daripada penderitaan penghuni dunia yang kehilangan harta.

g. Rindu ingin selalu mengabdi kepada Allah *Ta'ala,* sebagaimana halnya orang yang kelaparan merindukan makanan dan minuman.

h. Jika memasuki shalat, maka kegalauan dan kegelisahan terhadap dunia akan sirna. Ia ingin segera keluar dari dunia. Di dalamnya, ia mendapatkan kesenangan, kenikmatan, penyejuk mata, dan kedamaian hatinya.

i. Obsesinya adalah satu yaitu Allah *Ta'ala.*

j. Tidak rela jika waktunya hilang sia-sia.

k. Mencurahkan perhatian untuk meluruskan amal perbuatan yang lebih besar dengan amal perbuatan. Ia berusaha keras untuk ikhlas dalam amal perbuatannya, memberi nasihat, memantaunya, dan berbuat baik. Ia bersaksi bahwa itu adalah karunia Allah *Ta'ala* kepadanya dan keterbatasan dirinya terhadap hak Allah terhadapnya.

Kesimpulannya, hati yang sehat ialah hati yang memiliki obsesi besar, yaitu hanya fokus kepada Allah *Ta'ala,* mencintaan-Nya, mengarahkan semua keinginan kepada-Nya, tubuh hanya dipersembahkan untuk-Nya, menjadikan semua amal perbuatannya menjadi milik-Nya, firman Allah dan menceritakan firman-Nya adalah sesuatu yang paling disukainya daripada semua pembicaraan, semua pikirannya melayang-layang dalam keridhaan dan kecintaan-Nya. Berduaan dengan-Nya lebih ia utamakan daripada pergaulan

kecuali jika pergaulan tersebut sangat dicintai Allah *Ta'ala* dan sangat diridhai-Nya. Penyejuk matanya ialah ketika bersama dengan Allah *Ta'ala*. Ketentraman dan kedamaian hatinya hanya kepada-Nya. Jika muncul dalam dirinya keinginan kepada selain Allah, maka ia membacakan ayat, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* (Qs. Al Fajr [89]: 27- 30)

Ia membacakan berulang-ulang ayat tersebut untuk hatinya agar ia mendengarnya dan Tuhannya pada hari penjumpaan dengan-Nya, kemudian hatinya terwarnai di hadapan Tuhannya yang berhak disembah dan Yang Mahabenar dengan *ubudiyah*, lalu *ubudiyah* itu menjadi sifatnya dan cita rasa yang tidak dipaksakan. Ia datang kepada *ubudiyah* dengan perasaan cinta, senang, dan mendekatkan diri, sebagaimana halnya seorang pecinta mencintai kekasihnya sampai rela mengabdikan diri kepadanya, dan memenuhi kebutuhannya. Setiap kali ia mendapatkan perintah atau larangan dari Tuhannya, ia merasa dari dalam hatinya ada penyeru yang berseru, "Aku sambut panggilan-Mu ya Allah. Aku mendengar seruan-Mu, menaatinya, dan mengamalkannya. Engkau mempunyai karunia atas diriku dalam hal ini, dan segala pujian kembali kepada-Mu."

Jika ia mendapatkan takdir, maka ia menemukan dalam hatinya penyeru yang berkata, "Aku adalah hamba-Mu, orang miskin-Mu, dan orang fakir-Mu. Aku adalah hamba-Mu yang fakir yang tidak berdaya, yang lemah, dan yang miskin. Sedang Engkau adalah Tuhanku Yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang. Aku tidak mempunyai kesabaran, jika Engkau tidak memberikan kesabaran kepada-Ku. Aku tidak mempunyai kekuatan, jika Engkau tidak menanggungku dan menguatkanku. Tidak ada tempat perlindungan bagiku dari-Mu kecuali kepada-Mu. Tidak tempat meminta pertolongan bagiku kecuali dengan-Mu. Aku tidak bisa berpaling dari pintu-Mu dan tidak ada pintu masuk bagiku dari-Mu."

Kemudian ia dengan sepenuh hatinya menjatuhkan diri di hadapan Allah *Ta'ala*, dan bergantung kepada-Nya. Jika ditimpa

sesuatu yang tidak mengenakkan, ia berkata, "Ini adalah rahmat yang dihadiahkan kepadaku, dan obat mujarab dan dokter yang Maha Penyayang."

Jika sesuatu yang dicintainya berpaling daripadanya, ia berkata, "Ini adalah keburukan yang dipalingkan dariku."

Demi Allah, sungguh diperlihatkan kepada hati tersebut ilmu yang agung, kemudian ia mencarinya dengan serius. Jalan yang lurus terlihat dengan jelas baginya, lalu ia konsisten menjalaninya. Ketika diajak kepada sesuatu yang bukan tujuannya tertinggi maka ia tidak menjawabnya. Ia malah memilih hal sebaliknya dan lebih mengutamakan apa yang ada di sisi Allah *Ta'ala*.

Menyembuhkan Hati dari Dominasi Hawa Nafsu

Ini adalah pondasi dan akar dari bahasan sebelumnya. Semua penyakit hati itu disebabkan oleh hawa nafsu. Semua hal-hal yang merusak lebih sering disebabkan oleh hawa nafsu, kemudian pindah ke organ tubuh yang lain. Orang tubuh yang pertama kali diserang ialah hati. Rasulullah SAW bersabda dalam khutbah hajah,

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.

"Segala puji bagi Allah. Kita meminta pertolongan-Nya, meminta petunjuk-Nya, memohon ampunan-Nya, dan berlindung diri kepada Allah dan keburukan hawa nafsu kita dan kesalahan amal perbuatan kita." (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Al Hakim, dan Al Baihaqi).

Dalam *Al Musnad, dan Jami' At-Tirmidzi* disebutkan hadits dari Hushain bin Ubaid yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadanya,

يَا حُصَيْنُ، كَمْ تَعْبُدُ؟ قَالَ: سَبْعَة، سِتَّةٌ فِي الأَرْضِ وَوَاحِدٌ فِي السَّمَاءِ، قَالَ: فَمَنِ الَّذِ تَعُدُّ لِرَغْبَتِكَ وَرَهْبَتِكَ؟ قَالَ: الَّذِي فِي السَّمَاءِ، قَالَ: أَسْلِمْ حَتَّى أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهَا! فَأَسْلَمَ، فَقَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي وَقِنِي شَرَّ نَفْسِي.

"Hai Hushain, berapa kali engkau beribadah?" Hushain bin Ubaid menjawab, "Tujuh kali. Enam kali di bumi, dan sekali di langit." Rasulullah SAW bersabda, *"Siapakah yang engkau harapkan dan takutkan?"* Hushain bin Ubaid menjawab, "Yang ada di langit." Rasulullah SAW bersabda, *"Masuk Islam-lah hingga aku ajarkan kepadamu kalimat-kalimat yang Allah menjadikannya bermanfaat bagimu."* Hushain bin Ubaid pun masuk Islam, kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Ya Allah, berilah aku petunjuk, dan jagalah aku dari keburukan hawa nafsuku."* (HR. At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Rasulullah SAW meminta perlindungan dari keburukan hawa nafsu secara umum, kemudian meminta perlindungan diri dari keburukan amal perbuatan yang timbul, serta meminta perlindungan dari hal-hal yang tidak mengenakkan dan siksaan yang terjadi karenanya. Jadi, Rasulullah SAW meminta perlindungan dan keburukan hawa nafsu dari kesalahan amal perbuatan.

Berdasarkan penafsiran kedua, maka beliau berlindung diri dari siksaan dan penyebabnya.

Amal perbuatan yang salah masuk dalam cakupan keburukan hawa nafsu. Apakah yang dimaksud; balasan amal perbuatanku yang membuatku menderita, atau dari amal perbuatanku yang salah? Bisa jadi makna yang benar adalah kemungkinan pertama, sebab yang dimaksud dengan perlindungan diri dari amal perbuatan yang salah jika ia telah terjadi, ialah perlindungan diri dari balasannya. Jika tidak, sesungguhnya sesuatu yang ada itu tidak bisa dihilangkan.

Para *salikin* (pejalan spiritual) kepada Allah, kendati menapaki jalan yang berbeda-beda, mereka tetap sepakat bahwa hawa nafsu menghalangi hati tiba kepada Allah *Ta'ala,* hati tersebut tidak dapat dimasuki Allah SWT, dan Allah *Ta'ala* tidak mengantarkannya kepada-Nya kecuali setelah ia mematikan hawa nafsu, serta meninggalkannya dengan cara melawannya dan mengalahkannya.

Sejatinya, manusia itu bisa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a) Kelompok manusia yang dikalahkan hawa nafsu kemudian dikuasai hawa nafsu, dibinasakan, dan akhirnya ia menjadi orang yang taat kepada perintah hawa nafsu.

b) Kelompok yang mampu mengalahkan hawa nafsu dan menundukkannya, kemudian hawa nafsu menjadi taat serta tunduk kepada perintah mereka.

Salah seorang ulama berkata, "Perjalanan orang-orang yang mencari Allah terletak pada kemenangan mereka mengendalikan hawa nafsunya. Barangsiapa berhasil mengalahkan hawa nafsunya, maka ia beruntung dan berhasil. Sebaliknya, barangsiapa dikalahkan hawa nafsunya, maka ia merugi dan celaka.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

'Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)'." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 37- 41)

Jadi, hawa nafsu itu mengajak melampui batas dan mencintai dunia, sedangkan Allah SWT mengajak hamba-Nya agar takut kepada-Nya, dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu. Hati itu mempunyai dua penyeru. Ia sesekali tertarik kepada penyeru pertama, dan sesekali tertarik kepada penyeru kedua. Inilah letak ujian dan cobaan.

Sesungguhnya Allah SWT menyifati hawa nafsu dalam Al Qur`an dengan tiga sifat, yaitu:

a. Hawa nafsu *muthma'innah* (tentram)

b. Hawa nafsu *al ammaratu bi as-su`i* (yang memerintahkan kepada keburukan)

c. Hawa nafsu *lawwamah.*

Para ulama berbeda pendapat, apakah hawa nafsu itu satu dari ketiga hal di atas adalah sifat-sifatnya, ataukah seorang hamba itu mempunyai tiga hawa nafsu sekaligus: hawa nafsu *muthma`innah* (yang tentram), hawa nafsu *ammaratun bissu`i* (yang memerintahkan kepada keburukan), dan hawa nafsu *lawwamah?*

Pendapat pertama ialah pendapat para ahli fikih, para teolog, sebagian besar pakar tafsir, dan orang-orang sufi yang benar. Pendapat kedua adalah pendapat kebanyakan orang-orang tasawuf.

Identifikasi masalah ini, bahwa tidak ada yang kontradiksi dalam dua kelompok di atas, karena hawa nafsu adalah satu jika dilihat kepada dzatnya, dan tiga bentuk jika dilihat kepada sifat-sifatnya. Jika yang dimaksud dengan hawa nafsu adalah hawa nafsu itu sendiri, maka ia satu. Jika yang dimaksud dengannya ialah hawa nafsu dengan sifat-sifatnya, maka ia banyak. Aku pikir mereka mengatakan, bahwa setiap orang mempunyai tiga hawa nafsu; setiap

hawa nafsu berdiri dengan sendirinya, dan sama dengan hawa nafsu yang lain dalam batasannya dan hakikatnya. Selain itu, jika nyawa seorang hamba dicabut, maka tercabut pula tiga hawa nafsu; setiap hawa nafsu berdiri dengan sendirinya.

Allah SWT menyebutkan kata *an-nafs* dan menyandarkannya kepada pemiliknya, serta menyebutkan dengan bentuk tunggal. Begitu pula dengan semua hadits yang ada. Tidak ada dalam satu dalil pun yang menggunakan kata *nufusukum* (hawa nafsu-hawa nafsumu), *anfusuhu* (hawa nafsu-hawa nafsunya), *anfusuka* (hawa nafsu-hawa nafsumu), dan *anfusuhu* (hawa nafsu-hawa nafsunya). Kata tersebut datang dengan maksud umum, seperti firman Allah *Ta'ala, "Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)."* (Qs. At-Takwiir [81]: 7)

Atau disandarkan kepada bentuk jamak, seperti sabda Rasulullah SAW,

إِنَّ أَنْفُسَنَا بِيَدِ اللهِ.

"Sesungguhnya jiwa-jiwa kita berada di Tangan Allah." (HR. Muslim dan Ahmad)

Jika manusia mempunyai tiga jiwa, maka pasti ketiga-tiganya disandarkan kepadanya meski dalam satu dalil pun.

Jadi, jika jiwa tentram dengan Allah *Ta'ala,* damai dengan dzikir kepada-Nya, bertobat, rindu ingin bertemu dengan-Nya, dan senang berdekatan dengan-Nya, maka jiwa tersebut dinamakan jiwa *muthma`innah* (tenang). Ketika jiwa tersebut meninggal dunia, maka dikatakan kepadanya,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya." (Qs. Al Fajr [89]: 27-28)

Tentang firman Allah *Ta'ala, "Hai jiwa yang tenang,"* Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan jiwa *muthma`innah* (tenang) ialah jiwa yang membenarkan."

Tentang ayat tersebut, Qatadah berkata, "Yang dimaksud dengan jiwa yang *muthma`innah* (tenang) ialah jiwa orang mukmin. Jiwanya tenang terhadap apa yang dijanjikan Allah kepadanya."

Al Hasan juga berkata, "Jiwanya tenang terhadap apa yang difirmankan Allah, dan membenarkan apa yang difirmankan-Nya."

Mujahid pun berkata, "Yang dimaksud dengan jiwa yang *muthma`innah* (tenang) ialah jiwa yang bertobat, dan khusyuk yang meyakini bahwa Allah adalah Tuhannya, matanya sejuk dengan perintah-Nya dan taat kepada-Nya, serta yakin suatu saat akan berjumpa dengan-Nya."

Hakikat jiwa yang *muthma`innah* ialah tenang dan stabil, yaitu jiwa yang merasa tenang kepada Tuhannya, taat kepada-Nya, perintah-Nya, dzikir kepada-Nya, dan tidak merasa tenang kepada selain Allah *Ta'ala*. Ia merasa tenang dengan mencintai Allah *Ta'ala*, *ubudiyah*, dan dzikir kepada-Nya. Ia merasa tenang kepada perintah Allah *Ta'ala*, larangan-Nya, dan informasi-Nya. Ia merasa tenang berjumpa dengan Allah *Ta'ala* dan janji-Nya. Ia merasa tenang kepada pembenaran terhadap hakikat, nama, dan sifat Allah *Ta'ala*. Ia merasa tenang kepada meridhai Allah *Ta'ala* sebagai Tuhannya, Islam sebagai agama-Nya, dan Muhammad sebagai Rasul-Nya. Ia merasa tenang kepada qadha` dan takdirnya. Ia merasa tenang kepada pencukupan Allah *Ta'ala* dan jaminan-Nya. Ia merasa tenang bahwa hanya Allah *Ta'ala* saja yang menjadi Tuhannya yang berhak disembah, Pemiliknya, Penguasa semua persoalannya, semua permasalahan kembali kepada-Nya, dan bahwa jiwanya tidak bisa berpisah dengan-Nya sekejap mata pun.

Kebalikan dari jiwa yang *muthma`innah* ialah jiwa yang menyuruh kepada keburukan *(al ammarah bis-su`i)*. Jiwa tersebut menyuruh pemiliknya kepada apa yang digemari jiwanya; syahwat-syahwat kesesatan dan mengikuti kebatilan. Inilah pangkal semua keburukan. Jika ia menaati jiwanya yang seperti itu, maka jiwanya akan menggiringnya kepada segala keburukan dan hal-hal yang menyengsarakan. Padahal Allah SWT telah menjelaskan, bahwa jiwa tersebut seringkali menyuruhnya kepada keburukan, dan Allah *Ta'ala*

tidak mengatakan, *"Amirah"* karena kata *ammirah* menunjukkan arti banyak, bahwa itu adalah kebiasaan jiwa tersebut dan tradisinya kecuali orang yang dirahmati Allah, menjadikannya bersih, dan jiwa tersebut menyuruh pemiliknya kepada kebaikan. Itulah rahmat dari Allah *Ta'ala* dan bukan berasal dari jiwanya. Sesungguhnya jiwanya cenderung menyuruh kepada keburukan, karena pada dasarnya jiwa tersebut diciptakan dalam keadaan zhalim dan bodoh, kecuali orang yang dirahmati Allah *Ta'ala*. Keadilan dan ilmu adalah sesuatu yang berasal dari luar jiwanya karena ilham dan Tuhannya dan Penciptanya.

Jika Allah *Ta'ala* tidak mengilhamkan petunjuk kepadanya, maka jiwanya tetap dalam keadaan zhalim dan bodoh. Ia menyuruh kepada keburukan, karena hal ini merupakan tuntutan kezhaliman dan kebodohan yang ada di dalam jiwanya. Seandainya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya bagi orang-orang beriman, pasti tidak ada satu jiwa pun yang bersih. Jika Allah SWT menghendaki kebaikan kepada jiwa, maka Dia menjadikan di dalamnya sesuatu yang mensucikannya dan memperbaikinya; seperti keinginan dan gagasan. Sebaliknya, jika Allah *Ta'ala* tidak menghendaki kebaikan kepada jiwa tersebut, maka Dia meninggalkannya tetap dalam keadaannya semula sejak awal ia diciptakan yaitu zhalim dan bodoh. Sebab kezhaliman ialah kebodohan, atau kemiskinan.

Jiwa pada dasarnya bodoh, sedangkan miskin adalah sifat yang melekat padanya. Oleh karena itu, perintah jiwa tersebut kepada keburukan adalah sifat yang melekat padanya, jika ia tidak mendapatkan rahmat dan karunia dan Allah *Ta'ala*. Dengan demikian, bisa diketahui bahwa kebutuhan seorang hamba kepada Tuhannya itu berada di atas semua kebutuhan, dan tidak ada kebutuhan yang sebanding dengan kebutuhan tersebut. Jika Allah *Ta'ala* menahan rahmat-Nya, taufik-Nya, dan hidayah-Nya dan orang tersebut sekejap mata pun, pasti ia rugi, dan celaka.

Para ulama berbeda pendapat mengenai asal usul kata *lawwamah,* apakah berasal dan kata *at-talawwum* yang berarti berubah-ubah dan ragu-ragu, atau berasal dan kata *al-laum?*

Ungkapan-ungkapan para generasi salaf berputas di antara kedua kata ini.

Sa'id bin Jubair berkata, "Aku pernah berkata kepada Ibnu Abbas, 'Apa yang dimaksud dengan *lawwamah?*' Ibnu Abbas menjawab, 'Yaitu jiwa yang sering mencela'."

Mujahid berkata, "Jiwa *lawwamah* adalah jiwa yang menyesali apa yang hilang dari dirinya dan mengecamnya."

Qatadah berkata, "Jiwa *lawwamah* adalah jiwa yang berdosa."

Ikrimah berkata, "Jiwa *lawwamah* adalah jiwa yang mengecam kebaikan dan keburukan."

Atha` berkata dari Ibnu Abbas, "Pada Hari Kiamat, setiap jiwa mengecam dirinya. Orang yang jiwanya baik mengecam kenapa kebaikannya tidak bertambah, dan orang yang jiwanya buruk mengecam kenapa Ia tidak meninggalkan keburukan."

Al Hasan berkata, "Demi Allah, orang mukmin itu tidak terlihat melainkan menyalahkan dirinya dalam semua kondisinya. Ia merendahkan kondisinya dalam segala hal yang telah dikerjakannya, dan menyalahkan dirinya. Sedang orang berdosa pergi seenaknya tanpa menyalahkan dirinya"

Itulah ungkapan beberapa ulama yang berpendapat, bahwa kata *lawwamah* berasal dan kata *al-laum*.

Adapun kelompok yang berpendapat, bahwa kata *lawwamah* berasal dari kata *talawwum,* itu karena jiwa seringkali bersikap ragu-ragu, dan tidak pernah stabil dalam satu kondisi. Nampaknya, pendapat pertama lebih tepat, sebab jika yang dimaksudkan adalah pendapat kedua, maka tentunya teks ayat berbunyi, *"al mutalawwimah."* Sebagaimna dikatakan, *"al mutalawwimah* dan *al mutaraddidah."*

Ragu-ragu adalah tuntutan dan pendapat pertama, bahwa karena keragu-raguan jiwa tersebut dan tidak stabil, maka ia mengerjakan sesuatu kemudian menyalahkannya. Jadi sikap ragu-ragu *(talawwum)* adalah salah satu tuntutan sikap menyalahkan *(al-laum).*

Jiwa itu terkadang menyuruh kepada (*ammarah bis-su`i*), terkadang menyalahkan (*lawwamah*), dan terkadang tenang (*muthma`innah*). Bahkan, dalam satu hari atau bahkan dalam satu jam ketiga-tiganya bisa terjadi pada seseorang. Ketentuan terakhir adalah kondisi mana yang dominan padanya. Status *muthma`innah* (tenang) adalah sifat pujian bagi jiwa tersebut. Status memerintahkan kepada keburukan adalah sifat yang tidak terpuji baginya. Sedangkan status *lawwamah* itu terbagi ke dalam terpuji dan tercela. Itu tergantung kepada apa yang dikecam.

Penyembuhan hati dari dominasi jiwa yang memerintahkan kepada keburukan membutuhkan terapi pengobatan, yaitu:

Melakukan *muhasabah* (evaluasi) terhadap jiwa tersebut dan menentang keinginan hawa nafsu.

Kebinasaan hati adalah disebabkan ia tidak mengadakan perhitungan, menyetujui, dan mengikuti hawa nafsunya. Disebutkan dalam riwayat Ahmad dan lainnya hadits dari Syadad bin Aus RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ.

"Orang cerdik ialah orang yang mampu mengevaluasi dirinya dan bekerja untuk hari setelah kematiannya. Sedangkan orang lemah ialah orang yang jiwanya hanya mengikuti hawa nafsu dan berangan-angan kepada Allah." (HR. Ahmad dan lainnya)

Imam Ahmad menyebutkan dari Umar bin Khaththab RA, dia berkata, "Evaluasilah diri kalian sebelum dihisab, dan timbanglah diri kalian sebelum ditimbang, karena kalian lebih mudah melakukan evaluasi pada hari ini daripada dihisab kelak. Berhiaslah untuk hari perhitungan terbesar di mana pada hari itu diperlihatkan dan tidak ada satu pun yang tersembunyi dari kalian."

Imam Ahmad juga menyebutkan dari Al Hasan, dia berkata, "Engkau tidak melihat seorang mukmin melainkan ia sibuk

mengevaluasi dirinya, apa yang mesti dikerjakan? Apa yang mesti dimakan? Apa yang mesti diminum? Sedang orang berdosa, ia berjalan terus tanpa mengevaluasi dirinya."

Tentang firman Allah *Ta'ala, "Dan adalah keadaannya itu melewati batas,"* (Qs. Al Kahfi [18]: 28) Qatadah berkata, "Maksudnya, ia menyia-nyiakan jiwanya dan bersikap pengecut. Kendati demikian, engkau melihat ia menjaga hartanya dan menyia-nyiakan agamanya."

Al Hasan berkata, "Sesungguhnya seorang hamba selalu berada dalam kebaikan, selagi ia mempunyai pengingat dalam jiwanya, dan evaluasi diri menjadi obsesinya."

Maimun bin Mihran berkata, "Seorang hamba tidak dikatakan sebagai orang bertakwa hingga ia mengadakan evaluasi diri melebihi evaluasi teman terhadap temannya yang lain. Oleh karena itu, ada yang mengatakan, jiwa itu seperti teman yang suka berkhianat. Jika engkau tidak mengevaluasinya, maka ia pergi dengan membawa hartamu."

Maimun bin Mihran juga berkata, "Sesungguhnya orang bertakwa ialah orang yang sering melakukan evaluasi diri melebihi evaluasi penguasa yang bermaksiat dan teman yang kikir"

Imam Ahmad berkata dari Wahb, dia mengatakan bahwa tertulis dalam hikmah keluarga Nabi Daud AS, *"Hak bagi orang berakal ialah tidak lalai terhadap empat jam; satu jam ia bermunajat kepada Tuhannya, satu jam ia memuhasabah jiwanya, satu jam ia berduaan dengan teman-temannya yang menjelaskan tentang aib jiwanya, dan membenarkan jiwanya, dan satu jam ia menyepi antara jiwanya dengan kelezatannya memikirkan apa yang halal dan apa yang menjadikan jiwanya terlihat indah. Sesungguhnya satu jam dan waktu-waktu tersebut sangat membantu jam tersebut dan menghibur hati."* (HR. Ahmad)

Ucapan tersebut juga diriwayatkan dari Nabi SAW oleh Abu Hatim, Ibnu Hibban, dan lainnya.

Al Ahnaf bin Qais pernah mendatangi lampu kemudian ia meletakkan kedua telapak tangannya ke dalamnya, sambil berkata, "Rasakan, wahai Al Ahnaf, akibat dan perbuatanmu hari ini! Dan akibat perbuatanmu pada hari ini!"

Umar bin Khaththab pernah menulis surat kepada salah seorang gubernurnya, "Evaluasilah dirimu pada saat makmur sebelum dievaluasi pada masa susah. Barangsiapa mengevaluasi dirinya pada masa makmur sebelum evaluasi pada masa sulit, maka semua permasalahannya membawanya kepada keridhaan. Dan barangsiapa dibuat lalai oleh kehidupannya dan disibukkan oleh hawa nafsunya, maka semua persoalannya membawanya kepada penyesalan dan kerugian."

Al Hasan berkata, "Orang Mukmin itu selalu mengurusi jiwanya. Ia mengevaluasi dirinya karena Allah. Hisab pada Hari Kiamat menjadi amat ringan bagi orang-orang yang mengadakan perhitungan terhadap dirinya di dunia. Dan hisab tersebut menjadi amat sulit bagi orang-orang yang mengambil masalah ini tanpa evaluasi di dalamnya. Orang mukmin itu selalu dikejutkan oleh sesuatu dan ia kagum terhadapnya. Ia pun berkata, 'Demi Allah, aku sangat tertarik kepadamu (sesuatu tersebut). Engkau pasti termasuk kebutuhanku. Namun demi Allah, aku tidak mempunyai hubungan denganmu. Jadi, ada jurang yang jauh antara aku denganmu. Aku dipisahkan darimu'.

Seorang mukmin juga ketika menyia-nyiakan sesuatu kemudian ia kembali kepada jiwanya, maka ia berkata, 'Apa yang engkau inginkan dengan ini semua? Apa hubunganku dengan ini semua? Demi Allah, aku tidak akan kembali kepada hal ini untuk selama-lamanya'. Sesungguhnya orang-orang beriman adalah orang-orang yang dibuat tegak oleh Al Qur`an dan dijauhkan dan apa saja yang membuat mereka celaka. Orang mukmin itu adalah tawanan dunia dan ia berusaha dengan serius untuk melepaskan diri darinya. Ia tidak merasa tenang hingga berjumpa dengan Allah. Ia mengetahui, bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang telinganya, matanya, lisannya, dan seluruh organ tubuhnya. Ya, ia akan dimintai pertanggungan jawab atas itu semua."

Malik bin Dinar berkata, "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berkata kepada jiwanya, 'Bukankah engkau adalah sahabat ini? Bukankah engkau adalah sahabat ini?' Ia pun mengendalikan jiwanya, memukulnya, kemudian jiwanya diarahkan oleh Al Qur`an. Dan Al Qur`an adalah sebaik pengendali bagi jiwanya."

Status jiwa dengan pemiliknya diibaratkan seperti orang yang bersekutu dalam harta. Persekutuan ini tidak mungkin mendatangkan keuntungan, kecuali dengan diawali dengan membuat ketentuan-ketentuan tentang apa yang harus dikerjakan oleh sekutu kemudian ditindaklanjuti dengan diadakan pemantauan terhadap pekerjaannya, lalu diikuti dengan diadakannya evaluasi, lantas dilanjutkan dengan larangan berkhianat. Jiwa pun begitu, untuk pertama kalinya, ia harus diberi ketentuan untuk menjaga ketujuh organ tubuh, karena jika ketujuh organ tubuh tersebut dijaga dengan baik, maka itu adalah modal berharga baginya. Ketujuh organ tubuh tersebut adalah mata, telinga, mulut, kemaluan, tangan, dan kaki. Ketujuh organ tubuh tersebut adalah kendaraan petaka dan keselamatan. Organ tubuh inilah yang menyebabkan petaka terjadi lantaran ketujuh organ tersebut disia-siakan dan tidak dijaga dengan baik. Sedang orang yang menjaganya dengan baik akan selamat. Jadi, menjaga ketujuh organ tubuh tersebut adalah modal semua kebaikan dan menyia-nyiakannya adalah modal semua keburukan.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandang, dan memelihara kemaluannya'."* (Qs. An-Nuur [24]: 30)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."* (Qs. Al Israa` [18]: 37)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban."* (Qs. Al Israa` [18]: 36)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)'."* (Qs. Al Israa` [18]: 53)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 70)

Allah *Ta'ala* juga berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)."* (Qs. Al Hasyr [59]: 18)

Jika ia menugaskan jiwa untuk menjaga ketujuh organ tubuh tersebut, maka dari sini ia akan mengawasi dan memantau organ tubuh tersebut, serta tidak menyia-nyiakannya. Jika ia menyia-nyiakan organ tubuh tersebut sekejap saja, maka organ tubuh jatuh dalam pengkhianatan. Jika ia menyia-nyiakannya dalam jangka waktu yang lama, maka organ tubuh tersebut jatuh dalam pengkhianatan yang lama hingga pengkhianatan tersebut menghabiskan seluruh modal kebaikannya. Jika ia merasa ada kekurangan dalam dirinya, ia segera melakukan *muhasabah* (evaluasi). Ketika itulah terlihat dengan jelas olehnya hakikat keberuntungan dan kerugian. Jika ia merasa dirinya rugi, maka ia lari darinya sebagaimana halnya seseorang yang lari dari temannya dengan tidak kembali ke masa lalunya, sambil melakukan penjagaan serta pemantauan. Jadi, seseorang hendaknya bersikap hati-hati dan jangan sampai menyia-nyiakan jiwanya.

Hal-hal yang membantu seseorang dalam melakukan *muraqabah* (merasa diawasi Allah) dan *muhasabah* ialah:

a) Mengetahui bahwa jika ia bersungguh-sungguh melakukan *muhasabah*, maka ia terbebas darinya kelak ketika *muhasabah* dilakukan terhadap orang lain. Tapi, jika ia menyia-nyiakannya pada hari ini, maka ia akan mendapatkan *muhasabah* yang berat kelak.

b) Menyadari bahwa keuntungan bisnis ini adalah menempati surga Firdaus, dan melihat wajah Allah SWT. Sedangkan kerugiannya ialah masuk neraka dan terhalang melihat wajah Allah *Ta'ala*. Jika seseorang meyakini hal in maka ia dapat melakukan *muhasabah* terhadap dirinya pada hati ini (di dunia) dengan mudah. Oleh karena itu, sungguh tepat kalau orang yang bernyali kuat dan beriman kepada Allah *Ta'ala* dan hari akhir untuk tidak lalai dalam melakukan *muhasabah* terhadap dirinya dan mempersempit dirinya, baik pergerakannya, diamnya, bisikannya, dan langkah-langkahnya. Karena setiap nafas umur ini adalah permata yang sangat berharga serta tidak bisa dibandingkan dengan kekayaan apa pun. Ia tidak bisa dibeli dengan kekayaan yang kenikmatannya tidak berhenti selamanya. Jadi, menyia-nyiakan jiwa atau pemiliknya membuatnya celaka adalah kerugian besar yang tidak bisa ditolerir kecuali manusia yang paling bodoh, paling tolol, dan paling minim akalnya. Kerugian ini akan terlihat dengan jelas pada hari Kemudian.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan, (begitu juga) kejahatan yang telah dikedakannya. Ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 30).

Pembagian Muhasabah

Muhasabah itu ada dua macam, yaitu:

a. *Muhasabah* sebelum beraktivitas

b. *Muhasabah* setelah beraktivitas

a. Muhasabah sebelum beraktivitas

Muhasabah sebelum beraktifitas, yaitu berhenti di awal obsesi dan keinginannya, serta tidak buru-buru mengerjakannya hingga terlihat dengan jelas layak untuk dikerjakan atau ditinggalkan.

Al Hasan berkata, "Semoga Allah merahmati orang yang berhenti pada keinginannya. Jika keinginannya itu karena Allah,

maka ia seyogyanya mengerjakannya. Jika keinginan tersebut bukan karena Allah, maka ia sebaiknya menunda pelaksanaannya."

Salah seorang ulama menjelaskan makna ucapan Al Hasan di atasnya. Ia mengatakan bahwa jika jiwa tergerak untuk melakukan salah satu aktifitas, dan seseorang ingin mengerjakannya, maka ia sebaiknya berhenti sejenak lalu berpikir, apakah aktifitas tersebut ditakdirkan untuknya atau tidak ditakdirkan untuknya dan ia tidak ditakdirkan mampu melaksanakannya? Jika hal tersebut tidak ditakdirkan untuknya, maka ia sebaiknya tidak mengerjakannya. Jika hal tersebut ditakdirkan untuknya, ia hendaknya berhenti untuk kedua kalinya dan berpikir, apakah mengerjakan hal tersebut lebih baik baginya daripada tidak mengerjakannya? Ataukah tidak mengerjakannya itu lebih baik daripada mengerjakannya? Jika yang terbaik baginya ialah tidak mengerjakannya, ia pun tidak mengerjakannya. Jika mengerjakannya adalah lebih baik baginya daripada tidak mengerjakannya, maka ia perlu berhenti untuk ketiga kalinya dan berpikir, apakah motivasinya karena mencari keridhaan Allah SWT dan pahala-Nya, ataukah mencari jabatan, pujian, dan harta serta makhluk sesamanya?

Jika motivasinya adalah yang kedua, maka ia sebaiknya tidak mengerjakannya, kendati jika mengerjakannya, ia mendapatkan apa yang diinginkannya, agar jiwa tidak terbiasa melakukan syirik kepada Allah dan tidak memandang ringan beramal karena selain Allah. Jika ia memandang ringan beramal karena selain Allah, maka ia mengalami kesulitan dalam beramal sebab Allah SWT agar tidak tertutup kemungkinan beramal karena Allah menjadi sesuatu yang paling sulit baginya.

Jika motivasinya adalah mencari keridhaan Allah, maka ia sebaiknya berhenti untuk keempat kalinya dan berpikir, apakah ia diberi pertolongan dalam menjalani aktivitas tersebut, dan apakah ia mempunyai *backing* yang membantunya dan menolongnya jika aktivitasnya membutuhkan pertolongan orang lain, atau tidak? Jika ia tidak mempunyai *backing,* maka ia menahan diri (tidak mengerjakan aktivitas tersebut), sebagaimana halnya Rasulullah SAW menahan diri dari jihad di Makkah hingga beliau mempunyai

kekuatan dan penolong *(backing)*. Jika ia mempunyai penolong *(backing)*, maka ia harus mengerjakan aktifitas tersebut, karena ia pasti ditolong. Jika seseorang tidak memiliki sifat-sifat tersebut, maka ia gagal mendapatkan keberuntungan. Dan jika ia menghimpun sifat-sifat tersebut, maka ia pasti mendapatkan keberuntungan.

Inilah keempat tahapan yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan *muhasabah* terhadap dirinya sebelum beraktifitas. Jadi, apa saja yang diinginkan dikerjakan seseorang, maka ia ditakdirkan untuknya. Tidak semua orang ditakdirkan untuknya itu pengerjaannya lebih baik daripada ditinggalkan (tidak dikerjakan). Tidak semua yang dikerjakan daripada ditinggalkan ia kerjakan karena Allah. Tidak semua yang ia kerjakan karena Allah itu mendapatkan pertolongan. Jika seseorang mengadakan *muhasabah* terhadap dirinya seperti itu, maka terlihat jelas apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti ditinggalkan.

b. Muhasabah setelah beraktifitas

Bagian kedua dari *muhasabah* yaitu *muhasabah* terhadap diri sendiri setelah melakukan aktifltas. *Muhasahah* setelah aktivitas ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. *Muhasabah* hak Allah *Ta'ala* yang disia-siakan dan tidak dikerjakan sebagaimana semestinya.

Hak Allah *Ta'ala* dalam ketaatan ada enam hal yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

a) Mengikhlaskan amal perbuatan karena Allah semata

b) Memberi nasihat kepada Allah di dalamnya

c) *Ittiba'* kepada Rasulullah SAW

d) Mengaku Kebaikan Allah di dalam amal perbuatan tersebut

e) Mengakui karunia Allah di dalamnya

f) Mengakui keteledoran yang dilakukan.

Muhasabhah diri yang dilakukan mencakup, apakah ia telah nenyempurnakan tahapan-tahapan tersebut dalam amal perbuatannya, dan apakah ia menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah?

2. *Muhasabah* diri terhadap semua amal perbuatan yang tidak dikerjakan lebih baik daripada jika dikerjakan.

3. *muhasabah* diri terhadap hal-hal yang mubah, atau hal-hal yang biasa; kenapa ia mengerjakannya? Apakah ia mengerjakannya karena menginginkan Allah dan Hari Kemudian hingga ia menjadi orang yang beruntung? Ataukah ia mengerjakannya karena mengharapkan dunia, kemudian ia gagal mendapatkan keberuntungan tersebut?

Lalai tidak mengadakan *muhasabah,* lepas kendali, menganggap enteng masalah, dan menerjangnya, semuanya membawa kepada kebinasaan. Itulah kondisi orang-orang yang tertipu. Mereka menutup mata terhadap akibat segala sesuatu, dikondisikan oleh keadaan, dan lebih mengandalkan maaf. Mereka tidak mengadakan *muhasabah* terhadap dirinya dan tidak memikirkan akibat segala sesuatu, maka mereka mudah melakukan dosa, senang dengan dosa, dan susah disapih (dihentikan) dari pebuatan dosa. Padahal jika mereka sadar, pasti mereka mengetahui bahwa "diet" dan dosa itu lebih mudah daripada "disapih" dari dosa, serta meninggalkan kebiasaan.

Kesimpulannya, hal pertama yang sebaiknya dilakukan oleh seseorang adalah *muhasabah* terhadap ibadah-ibadah wajib. Jika ia mendapati dirinya lalai dalam melakukan kewajiban, maka ia segera memperbaikinya dengan mengqadha` atau memperbaikinya. Setelah itu, ia mengadakan *muhasabah* terhadap larangan. Jika ia mendapati dirinya mengerjakan salah satu larangan tersebut, maka ia sebaiknya segera memperbaikinya dengan bertobat, beristighfar, dan mengerjakan kebaikan-kebaikan yang dapat menghapus dosa tersebut. Setelah itu mengadakan *muhasabah* terhadap kelalaian dirinya. Jika ditemukan bahwa ia telah lalai terhadap tujuan penciptaannya, maka ia hendaknya segera memperbaikinya dengan

dzikir kepada Allah *Ta'ala,* dan menghadap kepada-Nya. Kemudian ia mengadakan *muhasabah* terhadap apa saja yang telah diucapkan, atau langkah kedua kakinya, atau pergerakan kedua tangannya, atau yang didengar oleh kedua telinganya; apa yang ia inginkan dengan itu semua? Untuk siapa ia mengerjakannya? Seperti apa ia mengerjakannya? Jika ia mengerjakan itu semua, pasti ia mengetahui bahwa semua perbuatan dan semua ucapannya ditulis dalam dua buku; untuk siapa engkau mengerjakannya? Dan bagaimana engkau mengerjakannya? Pertanyaan pertama tentang keikhlasannya, dan pertanyaan kedua tentang *ittiba'*-nya kepada Rasulullah SAW.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (Qs. Al Hijr [15]: 92-93)

Allah *Ta'ala* juga berfirman, *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dan mereka)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 6-7)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 8)

Jika orang-orang yang jujur saja dimintai pertanggungjawaban dan ditanyakan kejujuran mereka, maka bagaimana dengan orang-orang yang tidak jujur (para pembohong)?

Muqatil berkata, "Aku mengambil perjanjian kalian agar Allah menanyakan orang-orang yang jujur yaitu para nabi tentang penyampaian risalah oleh mereka."

Mujahid berkata, "Allah bertanya kepada orang-orang yang mendapatkan ilmu dan para rasul, apakah mereka telah menyampaikan apa yang telah mereka dan para rasul. Allah juga akan bertanya kepada para rasul, apakah mereka telah menyampaikan apa yang telah mereka terima dari Allah *Ta'ala.*"

Ayat tersebut mencakup kedua penafsiran tadi. Orang-orang yang jujur ialah para rasul dan orang-orang yang menyampaikan ajaran para rasul tersebut. Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban kepada para rasul tentang tugas kerasulan mereka, apakah mereka telah menyampaikannya? Allah kemudian bertanya kepada orang-orang yang menerima risalah tersebut, "Bagaimana *respon* (jawaban) mereka terhadap risalah tersebut?" Seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*, *"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawaban kalian kepada para rasul'?"* (Al Qashash [28]: 65)

Qatadah berkata, "Ada dua kalimat yang akan ditanyakan kepada generasi manusia pertama dan generasi manusia terakhir, apa yang kalian sembah? Dan bagaimana *respon* (jawaban) kalian terhadap para rasul. Mereka akan ditanya tentang siapa yang mereka sembah, dan bagaimana ibadah mereka."

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Kemudian kalian pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)."* (Qs. At-Takaatsur [102]: 8)

Muhammad bin Jarir berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman, 'Kemudian Allah pasti bertanya kepada kalian tentang kenikmatan yang kalian rasakan di dunia, apa yang kalian kerjakan di dalam kenikmatan tersebut? Dan mana kalian mendapatkan kenikmatan tersebut? Untuk apa kalian menggunakan kenikmatan tersebut? Dan apa yang kalian kerjakan dengan kenikmatan tersebut'?"

Qatadah berkata, "Allah akan bertanya kepada setiap orang tentang kenikmatan-Nya dan hak-Nya yang Dia berikan kepadanya."

Kenikmatan yang akan ditanyakan itu ada dua, yaitu:

a. Kenikmatan yang diambil dan sumber yang halal dan dialokasikan sesuai dengan haknya. Dalam hal ini, Allah SWT akan menanyakan kesyukuran orang tersebut.

b. Kenikmatan yang diambil dan sumber yang tidak halal dan dialokasikan tidak pada tempatnya. Dalam hal ini, Allah SWT menanyakan tentang alokasi kenikmatan tersebut.

Jika seorang hamba kelak akan ditanya dan dihisab hingga terhadap pendengarannya, penglihatannya, dan hatinya, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*, *"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."* (Qs. Al Israa` [18]: 34)

Maka sudah sepantasnya kalau *muhasabah* diri dilakukan sebelum terjadi *muhasabah* di akhirat kelak.

Kewajiban mengadakan *muhasabah* terhadap diri ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala*, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan hendaklah setiap* diri *memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)."* (Qs. Al Hasyr [59]: 18)

Setiap orang hendaknya memperhatikan amal-amal perbuatan yang telah disiapkan untuk Hari Kiamat, apakah amal perbuatan tersebut termasuk amal shalih yang menyelamatkannya, atau termasuk dosa yang mencelakakannya?

Qatadah berkata, "Tuhan kalian senantiasa mendekatkan Hari Kiamat, hingga Dia menjadikannya seperti akan terjadi besok pagi."

Manfaat *Muhasabah*

a. Mengetahui kekurangan diri

Orang yang tidak mengetahui kekurangan dirinya, maka ia tidak mungkin dapat menutupi kekurangan tersebut dari dirinya. Jika seseorang mengetahui kekurangan dirinya, maka ia dapat membencinya karena Allah *Ta'ala*.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda' RA, dia berkata, "Orang benar-benar tidak berilmu hingga ia membenci manusia karena Allah, kemudian ia memikirkan dirinya lalu membencinya."

Mutharrif bin Abdullah berkata, "Seandainya aku tidak mengerti dan diriku, pasti aku membenci manusia."

Mutharrif juga pernah meminta dalam doanya di Arafah, "Ya Allah, janganlah Engkau mengusir manusia karenaku."

Bakr bin Abdullah Al Muzani berkata, "Ketika aku melihat orang-orang di Arafah, aku berkeyakinan bahwa mereka telah diberi ampunan. Ah, seandainya aku ada di tengah-tengah mereka."

Ayyub As-Sakhtiyani berkata, "Jika dikisahkan tentang orang-orang yang shalih, maka aku merasa berada di tempat yang jauh dari mereka."

Ketika Sufyan Ats-Tsauri akan meninggal dunia, Abu Al Asyhab dan Hammad bin Salamah masuk menemuinya. Hammad bin Salamah lalu berkata, "Wahai Abu Abdullah, bukankah engkau telah merasa aman dari apa yang engkau takutkan selama ini, dan engkau mendapatkan apa yang engkau harapkan, serta Allah itu Maha Penyayang?" Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Wahai Abu Salamah, apakah engkau berharap orang seperti diriku bisa selamat dan neraka? Demi Allah, sesungguhnya aku sangat berharap engkau seperti itu."

Yunus bin Ubaid berkata, "Sesungguhnya aku menemukan ada seratus sifat yang baik, dan aku tidak menemukan satu pun dari seratus sifat tersebut melekat pada diriku."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Jika dosa-dosa itu mempunyai aroma, maka pasti tidak ada seorang pun yang sanggup duduk dekat denganku."

Ibnu Abu Ad-Dunya menyebutkan dan Al Khald bin Ayyub, dia berkata, "Salah seorang rahib bani Israil menetap di dalam biara sejak enam puluh tahun. Dalam tidurnya, ia bermimpi didatangi seseorang yang berkata kepadanya, 'Sesungguhnya si fulan tukang sepatu itu lebih baik dari kamu'. Mimpi tersebut terjadi setiap malam. Kemudian sang rahib mendatangi tukang sepatu dan menanyakan pekerjaannya. Tukang sepatu menjawab, 'Sesungguhnya setiap kali ada orang lewat di depanku, aku berkeyakinan bahwa ia masuk surga sedang aku masuk neraka'. Tukang sepatu tersebut lebih baik daripada rahib, karena ia merendahkan dirinya."

Daud Ath-Tha`i pernah berceramah di hadapan salah seorang gubernur, dan para hadirin pun memberi pujian kepadanya. Daud Ath-Tha`i kemudian berkata, "Jika manusia mengetahui sebagian

yang kita rasakan sekarang ini, maka lisan tidak mudah mengatakan hal yang baik tentang kita selama-lamanya."

Abu Hafsh berkata, "Barangsiapa tidak memperhatikan dirinya sepanjang waktu, tidak menentangnya dalam semua kondisi, dan tidak mengarahkannya kepada hal-halnya yang dibencinya, maka ia termasuk orang yang tertipu. Barangsiapa memperhatikan dirinya dengan memandang baik apa saja yang ada pada dirinya, maka ia telah mencelakakan dirinya."

Jadi, hawa nafsu itu mengajak kepada kebinasaan, membantu para musuh, berambisi kepada keburukan, dan mengikuti semua kejahatan. Hawa nafsu sesuai dengan tabiatnya selalu berada dalam medan pembangkangan.

Kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan ialah keluar dari dominasi hawa nafsu dan melepaskan diri dari perbudakannya, karena hawa nafsu adalah tembok terbesar yang menghalangi seseorang dengan Allah SWT. Manusia yang paling mengerti ialah manusia yang mampu merendahkan hawa nafsunya dan membencinya.

Ibnu Abu Hatim juga berkata: Uqbah bin Shahban Al Hanai berkata: Aku pernah bertanya kepada Aisyah RA tentang firman Allah *Ta'ala, "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah,"* (Qs. Faathir [35]: 32) Aisyah menjawab, "Anakku, mereka semua masuk surga. Orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan ialah orang-orang sebelum Rasulullah SAW dan beliau memberi kesaksian bahwa mereka memang masuk surga dan mendapatkan rezeki dari Allah. Sedangkan orang pertengahan ialah para sahabat Rasulullah SAW yang mengikutinya hingga dapat menyusulnya. Sementara orang yang menzhalimi dirinya ialah orang seperti aku dan seperti kalian."

Uqbah bin Shahban Al Hanai berkata, "Aisyah kemudian mengelompokkan dirinya seperti kami."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Masruq, dia berkata,

دَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ فَقَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ مِنْ أَصْحَابِي لَمَنْ لاَ يَرَانِي بَعْدَ أَنْ أَمُوتَ أَبَدًا، قَالَ: فَخَرَجَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ مِنْ عِنْدِهَا مَذْعُورًا حَتَّى دَخَلَ عَلَى عُمَرَ، فَقَالَ لَهُ: اسْمَعْ مَا تَقُولُ أُمُّكَ! فَقَامَ عُمَرُ حَتَّى أَتَاهَا، فَدَخَلَ عَلَيْهَا، فَسَأَلَهَا ثُمَّ قَالَ: أَنْشُدُكِ بِاللهِ أَمِنْهُمْ أَنَا؟ فَقَالَتْ: لاَ، وَلَنْ أُبَرِّئَ بَعْدَكَ أَحَدًا.

"Abdurrahman masuk menemui Ummu Salamah RA, lalu Ummu Salamah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya di antara sahabat-sahabatku, pasti ada orang yang tidak melihatku selama-lamanya setelah aku wafat'*. Kemudian Abdurrahman keluar dari rumah Ummu Salamah dalam keadaan bingung tidak karuan. Ia lalu segera pergi menemui Umar bin Khaththab RA lantas berkata kepadanya, 'Dengarkan apa yang dikatakan ibumu (Ummul Mukminin Ummu Salamah)!' Umar bin Khaththab lalu berdiri kemudian mendatangi rumah Ummu Salamah. Setiba di rumah Ummu Salamah, Umar masuk menemuinya dan hartanya kepadanya. Umar bin Khaththab berkata, 'Aku bersumpah dengan nama Allah, apakah aku termasuk mereka (yang dikatakan Rasulullah)?' Ummu Salamah menjawab, 'Tidak, dan sesudahmu aku tidak akan menyatakan bersih seseorang untuk selama-lamanya'." (HR. Ahmad)

Aku mendengar Syaikh kami berkata, "Maksud ucapan Ummu Salamah di atas ialah bahwa aku tidak membuka masalah ini, dan bukan saja engkau yang bersih dan itu semua."

Membenci hawa nafsu karena Allah adalah salah satu sifat orang-orang yang jujur. Sifat tersebut lebih mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah daripada amal perbuatan yang lain.

Ibnu Abu Ad-Dunya menyebutkan dari Malik bin Dinar, dia berkata, "Sesungguhnya salah satu kaum bani Israil berada di dalam masjid pada Hari Raya mereka. Kemudian datanglah seorang pemuda lalu berdiri di pintu masjid sambil berkata, 'Sesungguhnya orang seperti aku tidak layak masuk bersama kalian, karena aku adalah pelaku ini dan itu'. Ia lalu merendahkan dirinya hingga Allah SWT memberi wahyu kepada nabi mereka, bahwa si pemuda tersebut orang yang jujur."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Wahb, dia berkata, "Ada seorang pengembara beribadah kepada Allah SWT selama tujuh puluh tahun. Pada satu hari, ia keluar kemudian memandang sedikit amal perbuatannya, lalu mengadukan amal perbuatannya kepada Allah *Ta'ala* serta mengakui dosa-dosanya. Malaikat kemudian datang kepadanya lalu berkata, 'Sesungguhnya dudukmu ini lebih aku sukai daripada amal perbuatanmu sepanjang umurmu'."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abdullah bin Riyah Al Anshari, dia berkata, "Nabi Daud AS pernah melihat forum ilmu bani Israil kemudian ia duduk di tengah-tengah mereka, sambil berkata, 'Ya Allah, aku adalah orang miskin di tengah-tengah orang miskin'."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Imran bin Musa Al Qashir, dia berkata, " Nabi Musa AS berkata, 'Ya Tuhanku, di mana aku mencari-Mu?' Allah berfirman, 'Carilah aku di antara orang-orang yang sedih hatinya, karena Aku mendekat sedepa kepada mereka dalam setiap hari. Tanpa itu semua, mereka hancur binasa'."

Imam Ahmad berkata, "Salah seorang dari bani Israil pernah beribadah selama enam puluh tahun dalam rangka mencari sesuatu namun gagal mendapatkannya. Ia kemduian berkata dalam dirinya, 'Demi Allah, seandainya dalam dirimu terdapat kebaikan, pasti aku mampu memenuhi kebutuhanmu'. Dalam tidurnya, ia bermimpi dan dikatakan kepadanya, 'Tahukah engkau, bahwa penghinaanmu terhadap dirimu pada waktu itu? Sesungguhnya penghinaanmu terhadap dirimu itu lebih baik daripada ibadahmu selama enam puluh tahun'."

b. *Muhasabah* membuat hamba menyadari hak Allah

Orang yang tidak mengetahui hak Allah terhadap dirinya, maka ibadahnya nyaris tidak bermanfaat baginya, dan manfaatnya sangat minim.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Wahb, dia berkata: Aku mendapat informasi bahwa nabi Musa AS pernah berjalan melewati seseorang yang sedang berdoa dengan khusyuk, lalu nabi Musa AS berkata, "Ya Tuhanku, sayangilah orang ini, karena aku menyayanginya." Allah *Ta'ala* kemudian memberi wahyu kepada nabi Musa AS, "Jika orang tersebut berdoa kepadaku hingga tenaganya habis, maka Aku tidak mengabulkan doanya hingga ia mengetahui hak-Ku atas dia."

Di antara manfaat mengetahui hak Allah atas hamba ialah melahirkan sifat membenci diri sendiri dan merendahkannya.

Manfaat lain ialah membebaskannya dan sifat besar kepala, dan memandang besar amal perbuatannya.

Manfaat lainnya ialah membuka untuknya *sifat* tunduk kepada Allah *Ta'ala*, merendahkan diri di hadapan-Nya, dan menumpahkan seluruh isi hatinya kepada-Nya, bahwa ia tidak mendapatkan keselamatan, kecuali dengan maaf Allah *Ta'ala*, ampunan-Nya, dan rahmat-Nya.

Di antara hak Allah, ialah ditaati, tidak dimaksiati, diingat, tidak dilupakan, disyukuri, dan tidak diingkari.

Barangsiapa mengetahui bahwa hak ini adalah milik Allah *Ta'ala* atas dirinya, maka ia mengetahui sepenuhnya bahwa ia tidak mampu menunaikannya sebagaimana semestinya, bahwa tidak ada yang ia butuhkan melainkan maaf Allah *Ta'ala* dan ampunan-Nya, serta bahwa jika ia dijauhkan dan menunaikan hak tersebut, maka pasti ia celaka.

Inilah pusat konsentrasi orang-orang yang mengenal Allah *Ta'ala* dan mengenal dirinya. Inilah yang membuat mereka putus asa terhadap diri mereka dan membuat mereka menggantungkan harapannya kepada maaf Allah *Ta'ala* dan rahmat-Nya.

Jika diamati, maka akan ditemukan hal sebaliknya. Nampak bahwa mereka mengetahui hak mereka atas Allah *Ta'ala* namun tidak mengetahui hak Allah *Ta'ala* atas diri mereka. Karena itulah, mereka terputus dari Allah *Ta'ala,* dan hati mereka terhalang untuk mengenal-Nya, mencintai-Nya, rindu bertemu dengan-Nya, dan merasa nikmat ingat kepada-Nya. ltulah puncak kebodohan manusia terhadap Tuhannya dan diri sendiri,

Jadi, *muhasabah* terhadap diri ialah seorang hamba mengetahui hak Allah *Ta'ala,* kemudian ia berpikir apakah ia telah menunaikan hak tersebut sebagaimana semestinya? Berpikir yang paling baik ialah memikirkan persoalan ini, karena persolan ini membuat hati berjalan menuju Allah *Ta'ala,* dan memposisikan hati di hadapan-Nya dalam keadaan terhina, tunduk, membutuhkan-Nya yang memiliki kekayaan, dan terhina terhadap kemuliaannya. Seandainya ia mengerjakan salah satu amal perbuatan, namun ia tidak memiliki sifat-sifat tersebut, maka kebaikan yang hilang darinya itu lebih baik daripada yang datang kepadanya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Al Khalid bahwa Allah *Ta'ala* memberi wahyu kepada nabi Musa AS, *"Jika engkau ingat kepada-Ku, maka ingatlah kepada-Ku dalam keadaan semua organ tubuhmu menggigil. Jadilah engkau ketika engkau ingat kepada-Ku orang yang khusyuk dan tentram. Jika engkau ingat kepada-Ku, maka jadikan lisanmu di belakang hatimu. Jika engkau berdiri di hadapan-Ku, maka berdirilah seperti berdirinya seorang budak yang hina dina. Celalah dirimu, karena ia layak untuk dihina. Berdoalah kepada-Ku ketika engkau berdoa kepada-Ku dengan hati yang takut dan lisan yang jujur."* (HR. Ahmad)

Manfaat lain seorang mengetahui hak Allah *Ta'ala* atas dirinya ialah membuat seseorang tidak memamerkan amal perbuatannya, amal perbuatan apa pun, karena barangsiapa memamerkan amal perbuatannya, maka amal perbuatannya tersebut tidak naik kepada Allah *Ta'ala,* seperti yang disebutkan Imam Ahmad dan salah seorang ulama, bahwa seseorang berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku berdiri dalam shalatku, kemudian aku menangis hingga nyaris air mataku menumbuhkan bawang merah." Ulama itu berkata,

"Sesungguhnya jika engkau tertawa dalam keadaan mengakui kesalahan-kesalahanmu kepada Allah, itu lebih baik daripada engkau menangis dalam keadaan memamerkan amal perbuatanmu, karena sesungguhnya shalatnya orang yang pamer itu tidak naik di atasnya." Ulama itu berkata, "Berilah aku nasihat!" Orang berilmu berkata, "Hendaklah engkau bersikap zuhud di dunia dan engkau tidak memperebutkan dunia dengan manusia. Jadilah engkau seperti lebah. Jika makan, maka ia makan makanan yang baik. Jika meletakkan sesuatu, maka ia meletakkan sesuatu yang baik. Jika singgah di ranting pohon, maka ia tidak membahayakannya, dan tidak mematahkannya. Aku memberi wasiat kepadamu, agar engkau sebaiknya memberi nasihat kepada Allah seperti anjing memberi nasihat kepada pemiliknya. Para pemilik anjing, membuatnya lapar, dan mengusirnya, namun anjing tersebut tetap melindungi mereka, dan memberi nasihat kepada mereka!" (HR. Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Al Jurairi, dia berkata, "Aku mendapatkan informasi, bahwa salah seorang pria dari bani Israil mempunyai kebutuhan kepada Allah SWT, kemudian ia beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Ia lalu meminta kebutuhannya kepada Allah *Ta'ala,* namun tidak mendapatkannya. Pada malam harinya, ia semalam suntuk merendahkan dirinya, sambil berkata, 'Wahai diriku, kenapa engkau tidak memenuhi kebutuhanmu?' Semalam penuh orang tersebut merasa sedih hati, dan menghina dirinya, ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak datang dari arah Tuhanku, namun aku datang dari arah diriku sendiri'. Ia kemudian menghina dirinya, hingga akhirnya berhasil memenuhi kebutuhannya." (HR. Ahmad)

Menyembuhkan Hati dari Syetan

Inilah bahasan yang paling penting dan paling besar manfaatnya. Para pejalan spiritual generasi terakhir tidak begitu memperhatikannya sebesar perhatian mereka terhadap penjelasan tentang hawa nafsu dan kekurangannya. Mereka berbicara panjang

lebar tentang permasalahan tersebut, namun kurang peduli terhadap hal ini.

Orang yang mengkaji Al Qur`an dan Sunnah pasti menemukan perhatian besar yang dicurahkan kedua sumber hukum itu prihal syetan, tipu muslihatnya, dan penentangannya. Penjelasan dalam kedua sumber tersebut tentang masalah ini lebih banyak daripada penjelasan tentang hawa nafsu.

Jiwa yang tercela disebutkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ

"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali yang dirahmati oleh Tuhanku." (Qs. Yuusuf [12]: 53)

Sedangkan jiwa yang mencela dirinya disebutkan Allah *Ta'ala* dalam firmanNya, *"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 2)

Jiwa yang tercela juga disebutkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya, *"Dan menahan diri dan keinginan hawa nafsunya."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 40)

Syetan disebutkan dalam banyak ayat dalam Al Qur`an dan dibahas dalam surah tersendiri. Peringatan Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya dan syetan jauh lebih banyak daripada peringatan Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya dari hawa nafsu. Permasalahan ini harus mendapatkan perhatian yang semestinya, karena keburukan jiwa bersumber dari bisikan syetan. Hawa nafsu adalah kendaraan syetan, ialah kejahatannya dan tempat ketaatannya.

Allah *Ta'ala* memerintahkan kita berlindung diri dari syetan ketika kita akan membaca Al Qur`an dan pada moment yang lain. Ini karena besarnya kebutuhan berlindung diri dari godaan syetan, dan di sisi lain Allah *Ta'ala* tidak menyuruh kita berlindung diri dari hawa nafsu dalam satu ayat pun. Perintah berlindung diri dari keburukan hawa nafsu hanya terjadi pada khutbah hajah dalam sabda Rasulullah SAW,

وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.

"Kami berlindung diri kepada Allah dari keburukan hawa nafsu (jiwa) kami dan kesalahan amal perbuatan kami."

Nabi Muhammad SAW menghimpun permintaan perlindungan diri dan keduanya (syetan dan hawa nafsu) dalam hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah RA bahwa Abu Bakar RA berkata,

يَا رَسُولَ اللهِ، مُرْنِي بِشَيْءٍ أَقُولُهُ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ! قَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، قَالَ: قُلْهُ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ، وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ.

"Ya Rasulullah, ajarkan aku sesuatu yang bisa aku baca pada pagi dan petang hari." Rasulullah SAW bersabda, *"Katakan, 'Ya Allah, Dzat yang Mengetahui alam gaib dan alam nyata, Pencipta langit dan bumi, dan Pemelihara segala sesuatu sekaligus Pemiliknya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku berlindung diri dengan-Mu dan keburukan hawa nafsuku (jiwaku) dan keburukan syetan dan perangkapnya. Aku mengakui keburukan hawa nafsuku (jiwaku) atau aku mengarahkan keburukan tersebut kepada orang Muslim'."* Rasulullah SAW bersabda lagi, *"Ucapkan doa tersebut jika engkau berada di petang hari pagi hari, dan jika engkau akan tidur."* (HR. At-Tirmidzi)

Hadits ini merangkum permintaan perlindungan diri dari keburukan, faktor penyebab dan akibatnya. Keburukan itu bisa jadi bersumber dari hawa nafsu atau syetan. Akibatnya, bisa jadi dirasakan pelakunya, atau saudaranya sesama muslim. Jadi, hadits

tersebut merangkum dua sumber keburukan sekaligus dan segala akibatnya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* (Qs. An-Nahl [16]: 98-100)

Maksud dengan firman Allah *Ta'ala, "Hendaklah kamu meminta perlindungan Allah"* adalah, cegahlah syetan dengan Allah *Ta'ala,* berpegang teguhlah dengan-Nya, dan berlindunglah kepada-Nya.

Allah SWT memerintahkan kita berlindung kepada-Nya dari syetan pada saat kita hendak membaca Al Qur`an. Ada beberapa alasan kenapa kita diperintahkan seperti itu, yaitu:

a. Al Qur`an adalah obat bagi penyakit yang ada di dalam hati, dan mengusir was-was, syahwat, dan keinginan bejat yang dimasukkan syetan. Al Qur`an adalah obat bagi apa saja yang diperintahkan syetan di dalam hati. Allah SWT memerintahkan kita mengikis gejala penyakit dan membersihkan hati daripadanya, agar obat mendapatkan tempat kosong kemudian menetap di dalamnya, dan mempengaruhinya.

Obat mujarab ini harus datang kepada hati yang kosong dan lawannya, kemudian ia bereaksi di dalamnya.

b. Hati adalah bahan baku petunjuk, ilmu, dan kebaikan di dalam hati, sebagaimana air adalah bahan baku tumbuh-tumbuhan. Sedang syetan adalah api yang membakar tumbuh-tumbuhan. Jika syetan melihat ada tumbuh-tumbuhan kebaikan di dalam hati, maka ia segera berusaha merusaknya dan membakarnya. Allah SWT memerintahkan kita berlindung dan syetan, agar ia tidak merusak apa yang dihasilkan oleh Al Qur`an.

Perbedaan antara poin ini dengan poin sebelumnya adalah, permintaan perlindungan pada poin pertama ialah dalam rangka mendapatkan manfaat Al Qur`an sedang permintaan perlindungan pada poin ini dalam rangka kelestarian manfaat Al Qur`an, penjagaan, dan keawetannya.

c. Para malaikat mendekat kepada orang yang membaca Al Qur`an dan mendengar bacaannya, seperti yang dijelaskan hadits yang diriwayatkan Usaid bin Hudhair, bahwa ketika ia membaca Al Qur`an, ia melihat seperti bayangan yang di dalamnya terdapat sinar, kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Itulah para malaikat.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Sedang syetan adalah lawan dan musuh para malaikat. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan orang yang membaca Al Qur`an untuk meminta Allah *Ta'ala* menjauhkan musuhnya daripadanya hingga ia didatangi para malaikat. Ini adalah kedudukan yang di dalamnya para malaikat dan syetan tidak bisa bertemu.

d. syetan datang kepada orang yang membaca Al Qur`an dengan pasukan berkudanya dan pasukan pejalan kakinya, hingga memalingkan orang yang membaca dari tujuan utama Al Qur`an, yaitu mengkaji, memahami, dan mengetahui apa yang dikehendaki Allah SWT. Syetan berusaha keras menjauhkan arti dan maksud utama Al Qur`an hingga orang yang membaca Al Qur`an tidak mendapatkan manfaat dan Al Qur`an. Oleh karena itu, ketika hendak membaca Al Qur`an, Allah SWT memberikan kita perlindungan dari syetan tersebut.

e. Orang yang membaca Al Qur`an itu bermunajat kepada Allah *Ta'ala* dengan firman-Nya. Allah *Ta'ala* lebih mendengarkan orang yang membaca Al Qur`an dengan suara yang bagus ketimbang suara lagu. Sedang bacaan syetan ialah syair dan lagu. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan orang yang membaca Al Qur`an mengusir syetan dengan meminta perlindungan pada saat kedatangan Allah dan pendengaran Allah terhadap bacaannya.

f. Allah SWT menjelaskan bahwa Dia tidak mengutus seorang rasul atau seorang nabi, melainkan jika rasul dan nabi tersebut

mempunyai keinginan, maka syetan memasukkan godaan terhadap keinginannya. Para generasi salaf sepakat, bahwa makna ayat tadi ialah jika seseorang membaca Al Qur`an, maka syetan mengganggu bacaannya.

Jika itu yang dikerjakan syetan terhadap para rasul, maka apa yang dikerjakan syetan terhadap orang-orang selain mereka? Oleh karena itu, terkadang syetan membuat orang yang membaca Al Qur`an melakukan kesalahan bacaan, merusak bacaannya, dan mengacaukan bacaannya hingga membuat lisannya bicara tidak karuan, atau mengacaukan otaknya dan hatinya. Jika syetan hadir pada saat orang yang membaca Al Qur`an, maka ia mengganggu dengan membuatnya melakukan kesalahan, atau mengacaukan bacaannya, atau kedua-duanya sekaligus. Jadi, solusi dari persoalan ini adalah meminta perlindungan Allah *Ta'ala* dari godaan syetan.

g. syetan itu sangat berambisi kepada seseorang ketika ia berkeinginan kepada kebaikan atau masuk ke dalam kebaikan. Ketika itulah syetan mengganggunya dengan sungguh-sungguh untuk menjauhkan orang tersebut dari kebaikan. Disebutkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya syetan datang kepadaku kemarin malam. Ia ingin memutus shalatku."*

Semakin amal perbuatan itu bermanfaat bagi seorang hamba dan paling dicintai Allah *Ta'ala*, maka sikap penolakan dari syetan terhadapnya semakin besar. Disebutkan dalam *Musnad lmam Ahmad* hadits dari Saburah bin Abu Al Fakihah bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِأَطْرُقِهِ، فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الإِسْلَامِ فَقَالَ: أَتُسْلِمُ وَتَذَرُ دِينَكَ وَدِينَ آبَائِكَ وَآبَاءِ أَبِيكَ؟ فَعَصَاهُ فَأَسْلَمَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْهِجْرَةِ فَقَالَ: أَتُهَاجِرُ وَتَدَعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي الطِّوَلِ؟ فَعَصَاهُ فَهَاجَرَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ

الْجِهَادِ فَقَالَ: أَتُجَاهِدُ فَهُوَ جَهْدُ النَّفْسِ وَالْمَالِ فَتُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ، فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ وَيُقْسَمُ الْمَالُ؟ فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ.

"Sesungguhnya syetan itu menduduki anak keturunan Adam dengan semua cara, Ia menghadangnya di jalan Islam. Ia berkata, 'Apakah engkau masuk Islam dan meninggalkan agamamu sendiri, agama ayahmu, dan ayah dari ayahmu?' Orang tersebut kemudian tidak menggubris syetan dan tetap masuk Islam. Setelah itu syetan menghadangnya di jalan hijrah. Syetan berkata, 'Apakah engkau akan hijrah dengan meninggalkan bumimu dan langitmu? Sesungguhnya perumpamaan orang yang berhijrah ialah seperti kuda dalam hal usia'. Orang tersebut lalu tidak menggubris syetan dan tetap melakukan hijrah. Selanjutnya syetan menghadangnya di jalan jihad. Syetan berkata, 'Apakah engkau akan berjihad dengan mengorbankan jiwa dan harta kemudian engkau berperang lalu dibunuh, lantas istrimu dinikahi dan hartamu di bagi?' Orang tersebut tidak menggubris syetan dan tetap berjihad." (HR. Ahmad)

Jadi, syetan itu selalu mengincar manusia dalam semua jalan kebaikan.

Manshur berkata dari Mujahid, "Tidaklah rombongan musafir berjalan menuju Makkah, melainkan iblis menyiapkan untuk mereka sesuatu seperti perbekalan mereka." (HR. Ibnu Hatim)

Syetan itu selalu mengintip manusia, terutama ketika ia hendak membaca Al Qur`an. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan setiap hamba memerangi musuhnya dan memutus jalan menuju kepadanya, serta meminta perlindungan kepada Allah *Ta'ala* daripadanya, kemudian ia meneruskan perjalanannya, sebagaimana halnya jika seorang musafir dihadang perampok jalanan, maka ia langsung menyingkirkannya, lalu melanjutkan kembali perjalanannya.

h. *Isti'adzah* (meminta perlindungan) adalah simbol dan proklamasi seseorang, bahwa yang akan ia datangi setelah *isti'adzah* tersebut ialah Al Qur`an. Oleh karena itu, *isti'adzah* tidak disyariatkan kepada selain Al Qur`an. *Isti'adzah* ialah pengantar dan pengingat bagi pendengar bahwa yang akan ia lakukan setelah *isti'adzah* ialah membaca Al Qur`an. Jika seorang mendengar *isti'adzah,* maka ia pun segera bersiap-siap untuk mendengarkan firman Allah *Ta'ala. Isti'adzah* disyariatkan kepada *qari'* kendati ia membaca Al Qur`an sendirian, karena hikmah yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Inilah sebagian manfaat dan *isti'adzah* (meminta perlindungan kepada Allah).

Ahmad berkata dalam riwayat Hanbal, bahwa ia tidak membaca Al Qur`an dalam shalat dan selain shalat, melainkan ia membaca *isti'adzah,* berdasarkan flrman Allah, *"Apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan Kepada Allah dan syetan yang terkutuk."* (Qs. An-Nahl [16]: 98).

Ahmad berkata dalam riwayat Ibnu Masyisy, "Setiap kali ia membaca Al Qur`an, pasti ia membaca *isti'adzah.*"

Abdullah bin Ahmad mengatakan, bahwa aku mendengar ayahku ketika membaca Al Qur`an, ia membaca *isti'adzah.* Ia membaca, "Aku berlindung diri kepada Allah dan godaan syetan yang terkutuk. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Disebutkan *dalam Al Musnad,* dan *Jami' At-Tirmidzi* hadits dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata, "Jika Rasulullah SAW berdiri untuk shalat, maka beliau membaca doa iftitah, kemudian berdoa,

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

'Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dari syetan yang terkutuk, dan bisikannya,

kesombongannya, dan syairnya'." (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad)

Ibnu Al Mundzir mengatakan, bahwa disebutkan dari Nabi SAW bahwa sebelum beliau membaca Al Qur`an, maka beliau berdoa, "*Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk.*"

Imam Syafi'i, Abu Hanifah, dan Al Qadhi dalam *Al Jami'* menyebutkan bahwa Rasulullah SAW berdoa,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"*Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk.*"

Hadits ini diriwayatkan dari Ahmad berdasarkan firman ayat tersebut, dan hadits riwayat Ibnu Al Mundzir.

Imam Ahmad meriwayatkan dari riwayat Abdullah bahwa ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk."

Itulah madzhab Al Hasan dan Ibnu Sirin. Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan Abu Daud dalam kisah tentang berita bohong kisah tuduhan zina terhadap Aisyah, "Rasulullah SAW duduk dan membuka wajahnya sambil berkata,

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

'Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk'."

Diriwayatkan dari Imam Ahmad, ia berkata, "*Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*"

Hal yang sama dikatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri dan Muslim bin Yasar. Pendapat yang sama juga dipilih Al Qadhi dan Ibnu Aqil, karena firman Allah *Ta'ala, "Hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk,"* (Qs. An-Nahl [16]: 98) secara kontekstual ialah berlindung kepada Allah

dengan mengatakan, "Aku berlindung diri kepada Allah dan syetan yang terkutuk."

Sedangkan firman Allah *Ta'ala* di ayat lain, *"Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"* (Qs. Fushshilat [41]: 36) maksudnya adalah, *isti'adzah* (merminta perlindungan) harus disusul dengan sifat bahwa Allah itu Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dalam susunan kalimat terpisah yang dipertegas dengan kata *inna* (sesungguhnya), karena Allah SWT disebut seperti itu.

Ishaq berkata, "Yang aku pilih ialah apa disebutkan dari Rasulullah SAW, *'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung diri kepada-Mu dari syetan yang terkutuk, dan bisikan syetan, kesombongannya, dan syairnya'."*

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syetan, dan aku berlindung kepada Engkau ya Tuhanku, dan kedatangan mereka kepadaku'." (Qs. Al Mu`minuun [23]: 97- 98)

Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan *hamazaati asysyaithani* ialah kecenderungan dan bisikan syetan."

Hamaazaati asy-syaithani terkadang ditafsirkan dengan bisikan, dan terkadang ditafsirkan dengan cekikan syetan.

Tekstual hadits menjelaskan bahwa *hamaazati* ialah bukan bisikan. Ada yang mengatakan, bahwa jika *hamazaati asy-syaithani* dibuat terpisah, maka masuk ke dalamnya semua upaya syetan terhadap manusia. Jika digabung dengan kata *nafakh* dan *nafakh,* maka itu merupakan jenis khusus.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan aku berlindung kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."*

Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya adalah dari kedatangan mereka kepada semua urusanku."

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah dari kedatangan mereka pada saat aku membaca Al Qur`an."

Ikrimah berkata, "Maksudnya adalah dari kedatangan mereka pada saat sakaratul maut."

Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan kita agar meminta perlindungan daru dua jenis keburukan yaitu bisikan syetan dan mendekatnya syetan. Jadi, *isti'adzah* ditujukan agar syetan tidak menyentuh dan tidak mendekat kepadanya. Allah *Ta'ala* menyebutkan hal yang demikian setelah firman-Nya, *"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 96)

Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan manusia berlindung dari keburukan syetan manusia dengan menolak kejahatan mereka dengan yang lebih baik dan menolak kejahatan syetan dari golongan jin dengan meminta perlindungan dan mereka.

Ayat yang sama ialah firman Allah *Ta'ala* dalam surah Al A'raaf, *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dan orang-orang yang bodoh."* (Qs. Al A'raaf [7]: 199)

Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan manusia menolak kejahatan orang-orang bodoh dengan menghindari mereka, kemudian Allah *Ta'ala* memerintahkan menolak kejahatan syetan dengan meminta perlindungan daripadanya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Fushshilat [41]: 36)

Ayat yang sama ialah firman Allah *Ta'ala* dalam surah Fushshilat, *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu,) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang*

yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (Qs. Fushshilat [41]: 34)

Itu adalah menolak kejahatan syetan dan golongan manusia. Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Fushshilat [41]: 36)

Rahasia dari ayat ini adalah Allah SWT membatasi diri dengan menyebutkan nama dan tidak menetapkannya, karena hendak menegaskan sifat yang menjamin mampu memberikan perlindungan, dan menjelaskan bahwa Dia mendengar dan melihat. Allah *Ta'ala* mendengar permintaan perlindungan kemudian mengabulkannya dan mengetahui perlindungan yang diminta lalu Dia mengusirnya. Jadi, Allah *Ta'ala* mendengar ucapan orang yang meminta perlindungan dan mengetahui tindakan orang yang meminta perlindungan. Dengan cara seperti itulah tujuan *isti'adzah* (permintaan perlindungan) tercapai.

Makna ini mencakup kedua ayat tersebut, dan ayat di surah Fushshilat mempunyai keistimewaan dengan tambahan penguat, definitif (menggunakan huruf *alif* dan *lam),* dan *takhshis* (pengkhususan), karena redaksi ayat tersebut setelah sebelumnya Allah SWT membantah dugaan orang-orang bahwa Allah tidak mendengar ucapan mereka dan tidak mengetahui mereka, seperti disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* hadits dari Ibnu Mas'ud RA, dia berkata, "Tiga orang, dua orang dari Quraisy, dan satu orang dari Tsaqafi, atau dua orang dan Tsaqafi dan satu orang dan Quraisy bertemu di Baitullah. Perut mereka banyak lemaknya dan hati mereka sedikit ilmunya. Mereka berkata, 'Bagaimana pendapat kalian, apakah Allah mendengar apa yang kita katakan?' Salah seorang dari mereka berkata, Allah mendengar jika kita berkata keras, dan tidak mendengar jika kita bicara pelan'. Yang lain berkata, 'Jika Allah mendengar sebagian ucapan, maka Dia juga mendengar semua ucapan'. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat, *'Kalian sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulit kalian terhadap*

kalian bahkan kalian mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kalian kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangka kalian yang telah kalian sangka terhadap Tuhan kalian, prasangka itu telah membinasakan kalian, maka jadilah kalian termasuk orang-orang yang merugi'." (Qs. Fushshilat [41]: 22-23)

Penguat dalam firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat,"* adalah konteks pengingkaran. Maksudnya, hanya Allah saja yang mempunyai kekuatan mendengar dan mengetahui dengan sempurna, dan bukan seperti yang diduga musuh-musuh-Nya yang bodoh yang mengatakan bahwa Dia tidak mendengar jika mereka bicara pelan dan Dia tidak mengetahui sebagian besar apa yang mereka kerjakan.

Selain itu, yang diperintahkan dalam surah Fushshilat ialah menolak kejahatan mereka dengan berbuat baik kepada mereka, dan sikap itu sangat berat bagi jiwa daripada sekedar berpaling dari mereka. Oleh karena itu, setelah ini Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."* (Qs. Fushshilat [41]: 35)

Jadi, keindahan penguat itu karena kebutuhan orang yang meminta perlindungan.

Di samping itu, redaksi ayat di sini dalam rangka menegaskan sifat-sifat kesempurnaan Allah, dalil yang menegaskan kesempurnaan Allah, tanda *Rububiyah*-Nya, dan bukti keesaan-Nya. Oleh karena itu, kemudian Allah *Ta'ala* meneruskan ayat dengan berfirman, *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam dan siang."* (Qs. Fushshilat [41]: 37) juga firman-Nya, *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya bahwa kamu lihat bumi itu kering tandus."* (Qs. Fushshilat [41]: 39)

Allah SWT menggunakan huruf *ta'rif* yaitu *alif* dan *lam* untuk menunjukkan bahwa di antara nama-nama-Nya yang baik ialah *As-Sami'* (Yang Maha Mendengar) dan *Al Aliim* (Yang Maha

Mengetahui), sebagaimana bahwa semua nama-nama-Nya adalah *ma'rifah* (definititif). Surah di Al A'raaf adalah dalam konteks memberi ancaman kepada orang-orang musyrik dan saudara-saudara mereka dari golongan syetan, dan memberi janji kepada orang yang meminta perlindungan bahwa ia mempunyai Tuhan yang Mendengar dan Melihat, sedang tuhan-tuhan orang-orang musyrik tidak mempunyai mata yang mereka melihat dengannya dan tidak pula mempunyai telinga yang mereka mendengar dengannya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, sedang tuhan-tuhan orang-orang musyrik tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak mengetahui. Maka bagaimana kalian menyamakan tuhan-tuhan tersebut dengan Allah *Ta'ala* dalam ibadah?

Dari sini bisa diketahui, bahwa tidak ada yang tepat bagi redaksi ayat selain *indefinitif* dan tidak ada yang tepat baginya selain *definitif* Allah Maha Mengetahui terhadap rahasia firman-Nya.

Karena yang diminta perlindungan pada surah Fushshilat adalah keburukan perdebatan orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah *Ta'ala,* dan tindakan-tindakan mereka yang bisa dilihat dengan mata, maka Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiadakan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Qs. Al Mukmin [40]: 56)

Selain itu, karena yang dimintai perlindungan daripadanya adalah tindakan dan ucapan mereka yang bisa dilihat mata, maka Allah *Ta'ala* berfirman bahwa Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Ada sesuatu yang diminta perlindungan daripadanya itu yang tidak bisa dilihat dengan mata, karena ia (syetan) dan kelompoknya melihat kita sedang kita tidak melihat mereka. Hal ini bisa diketahui dengan iman dan penjelasan Allah serta Rasul-Nya.

Jadi, Al Qur`an memberi petunjuk untuk menolak dua musuh tersebut dengan cara yang paling mudah, yaitu meminta

perlindungan kepada-Nya, berpaling dari orang-orang yang bodoh, dan membalas kejahatan mereka dengan berbuat baik kepada mereka. Allah *Ta'ala* juga menjelaskan tentang besarnya keberuntungan orang yang mendapatkan hal ini. Dengan sikap seperti itu, orang yang tadinya berniat jahat terhadapnya mengurungkan niatnya. kemudian berubah menjadi sahabat yang akrab, dicintai manusia, dipuji, berhasil menundukkan hawa nafsu, hatinya selamat dan dendam dan dengki, serta manusia hingga musuhnya merasa damai dengannya. Ini belum termasuk apa yang ia terima yang lain yaitu kemuliaan dari Allah *Ta'ala,* pahala-Nya yang baik, dan keridhaan Allah *Ta'ala* kepadanya. Inilah puncak keberuntungan di dunia dan akhirat. Karena hal tersebut tidak bisa dicapai kecuali dengan sabar, maka Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar." (Qs. Fushshilat [41]: 35)

Emosi adalah kendaraan syetan. Jiwa yang emosional biasanya berkoalisi dengan syetan untuk menyerang jiwa *muthmainnah* yang menyuruh membalas kejahatan dengan perbuatan yang baik. Untuk itu, Allah memerintahkannya menghadapi syetan dengan berlindung daripadanya, kemudian *isti'adzah* (permintaan perlindungan diri) pun menyokong jiwa yang tentram lalu menguat hingga mampu mengadakan perlawanan terhadap jiwa yang emosional, setelah itu datanglah bala bantuan sabar di mana kemenangan bisa dicapai dengannya. Memang benar, bala bantuan iman dan tawakal itu akan datang, kemudian meruntuhkan kekuatan syetan.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya syetan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya."* (Qs. An-Nahl [16]: 99)

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah syetan itu tidak mempunyal kekuatan argumentasi atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya."

Penafsiran yang benar adalah, syetan itu tidak mempunyai jalan untuk menguasai mereka, tidak dan jalan hujjah atau pun dengan jalan kekuasaan. Kekuasaan adalah definisi lain dan kata *sultan* pada ayat di atas. Hujjah dinamakan *sultan* kekuasaan, karena orang yang mempunyai hujjah menjadi berkuasa dengan hujjahnya sebagaimana orang yang mempunyai kekuasaan menjadi berkuasa dengan kekuasaannya. Allah SWT menjelaskan, bahwa syetan tidak mempunyai kekuasaan atas hamba-Nya yang ikhlas dan bertawakal kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Iblis berkata, 'Ia Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka'. Allah berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kalian, yaitu orang-orang yang sesat'."* (Qs. Al Hijr [15]: 39-42)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya syetan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* (Qs. An-Nahl [16]: 99-100)

Ayat ini mengandung dua hal penting, yaitu:

a) Allah *Ta'ala* menolak dan menghilangkan kekuasaan syetan atas orang-orang yang bertauhid dan ikhlas.

b) Allah *Ta'ala* menegaskan bahwa kekuasaan syetan itu terjadi pada orang musyrik dan orang-orang yang setia dengannya.

Karena musuh Allah "syetan" mengetahui betul, bahwa ia tidak bisa berkuasa atas orang-orang yang bertauhid dan orang-orang yang ikhlas, ia pun berkata, *"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka'."* (Qs. Shaad [38]: 82-83)

Musuh Allah "syetan" paham betul, bahwa orang berpegang teguh kepada Allah SWT, ikhlas, dan tawakal kepada-Nya, tidak mampu diperdaya dan disesatkan. Syetan hanya bisa menguasai orang-orang yang setia kepadanya dan menyekutukan Allah *Ta'ala*. Mereka adalah rakyat syetan, sedang syetan adalah pelindung, raja, dan pemimpin mereka.

Jika ada yang mengatakan bahwa Allah SWT mengakui penguasaan syetan atas orang-orangnya pada ayat tersebut, maka bagaimana Allah mengingkarinya pada ayat lain yaitu, *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman. Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dan siapa yang ragu-ragu tentang itu."* (Qs. Saba' [34]: 20-21).

Jawabnya, jika yang dimaksud dengan *dhamir* (kata ganti) pada firman Allah, *"Dan tidak adalah keleluasaan iblis terhadap mereka,"* adalah orang-orang beriman, maka pertanyaan tersebut gugur dengan sendirinya, dan pengecualian adalah susunan kalimat yang terpisah. Jadi, maksud ayat tersebut ialah, *"Namun kami menguji mereka dengan iblis agar Kami mengetahui siapa yang beriman kepada akhirat di antara orang-orang yang meragukannya."*

Jika *dhamir* (kata ganti) tersebut kembali kepada firman Allah *Ta'ala*, *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya;"* itulah yang benar, agar pengecualian yang terpisah itu terjadi setelah kata pengingkaran. Dengan demikian maksud ayat tersebut ialah, *"Dan Kami tidak membuat syetan berkuasa atas mereka melainkan agar Kami mengetahui siapa yang beriman kepada akhirat."*

Ibnu Qutaibah berkata, "Ketika iblis meminta penangguhan kepada Allah *Ta'ala*, ia berkata, 'Pasti aku menipu mereka,

menyesatkan mereka, memerintahkan mereka kepada ini dan itu, dan mengambil dari hamba-Mu bagian yang sudah ditentukan untukku'. Pada saat iblis mengucapkan perkataan tersebut, ia tidak yakin bahwa ia mampu mewujudkannya. Ia hanya menduga saja. Namun, ketika banyak orang mengikutinya, dan taat kepadanya, ia dapat membuktikan dugaannya terhadap mereka. Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"Tidaklah Kami menjadikan syetan berkuasa atas mereka, melainkan agar Kami mengetahui orang-orang yang beriman di antara orang-orang yang ragu-ragu."* Maksudnya, bahwa Kami mengetahui mereka benar-benar ada, lalu berlakulah ketetapan Kami, dan pemberian pahala oleh Kami.

Berdasarkan penafsiran ini, maka kekuasaan syetan itu terjadi pada orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat dan orang-orang yang meragukannya. Mereka itulah orang-orang yang setia kepada syetan, dan menyekutukan Allah *Ta'ala* dengan syetan. Jadi, penguasaan syetan adalah sesuatu yang pasti, oleh karena itu ayat tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat lain.

Apa komentar Anda terhadap firman Allah *Ta'ala* dalam surah Ibraahiim, ketika syetan berkata kepada penghuni neraka, *'Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap halian, melainkan (sekedar aku menyeru kalian lalu kalian mematuhi seruanku)'."* (Qs. Ibraahiim [14]: 22)

Kendati ucapan tersebut adalah ucapan syetan, namun Allah SWT menjelaskan, bahwa memang hal tersebut terjadi dan Allah sendiri tidak mengingkarinya. Jadi, hal ini menunjukkan kebenaran ucapan syetan.

Kekuasaan syetan yang diakui Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin,"* (Qs. An-Nahl [16]: 100) ialah kekuasaan syetan dalam bentuk menipu, menyesatkan, dan dominasinya terhadap manusia dalam artian mendorong mereka kepada kekafiran dan syirik. Hal ini serta tidak rela mereka meninggalkan kekafiran dan syirik, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾

"Tidakkah kamu lihat, bahwa Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?" (Qs. Maryam [19]: 83)

Ibnu Abbas berkata, "Maksud firman Allah *'ta`uzzuhum azza* ialah untuk menipu mereka."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Maksudnya firman Allah *'ta`uzzuhum azza'* ialah untuk memanggil mereka kepada kemaksiatan."

Dalam redaksi lain lagi disebutkan, "Maksudnya firman Allah *'ta`uzzuhum azzaa'* ialah untuk menggerakkan mereka kepada kemaksiatan."

Dalam redaksi yang lain, "Maksudnya dan firman Allah *'ta`uzzuhum azzaa'* ialah untuk mengajak mereka kepada kemaksiatan dan membakar mereka."

Itulah bentuk penguasaan syetan terhadap "orang-orangnya" dan orang-orang musyrik. Kendati begitu, syetan tidak mempunyai kekuasaan hujjah dan petunjuk atas manusia. Mereka menjawab seruan syetan, hanya karena ajakannya kepada mereka itu sesuai dengan hawa nafsu dan keinginan mereka. Manusia sendirilah yang membantu jiwanya dan membuat musuh mereka berkuasa atas mereka dikarenakan mereka mengikuti musuhnya. Selain itu, karena mereka memberikan tangannya kepada syetan, dan meminta ditawan, sehingga syetan mampu berkuasa atas mereka sebagai hukuman bagi mereka. Dengan demikian, terlihat jelas makna firman Allah *Ta'ala,*

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (Qs. An-Nisaa` [4]: 141)

Ayat ini bersifat umum. Artinya, jikà orang-orang beriman melakukan kemaksiatan yang bertentangan dengan iman, maka karena kemaksiatan itulah orang-orang kafir mampu berkuasa atas mereka, dan penguasaan orang-orang kafir atas mereka sangat ditentukan oleh sejauh mana tingkat kemaksiatan mereka. Jadi, mereka sendiri lari untuk memutuskan jalan bagi orang-orang kafir yang berkuasa atas mereka, sebagaimana kemaksiatan dan penentangan para sahabat terhadap Rasulullah SAW di perang Uhud menjadi penyebab kekalahan mereka.

Allah SWT akan memberikan kekuasaan bagi syetan terhadap seorang hamba, bahkan terkadang justru hamba sendiri yang membuat syetan berkuasa atas dirinya dengan jalan taat kepada syetan dan menyekutukan Allah. Ketika itulah, Allah SWT menjadikan kekuasaan bagi syetan dan kekalahan bagi hamba tersebut. Barangsiapa mendapatkan kebaikan, maka dia hendaknya memuji Allah atas kebaikan tersebut. Dan barangsiapa mendapatkan keburukan, maka dia hendaknya menyalahkan dirinya sendiri.

Jadi, tauhid, tawakal, dan ikhlas mampu menghalangi syetan menguasai manusia. Sedang syirik dan penyakit lainnya membuka peluang yang sangat besar bagi syetan untuk menguasai manusia. Namun semuanya tetap sesuai dengan ketetapan Dzat yang segala sesuatu ada di tangan-Nya dan segala sesuatu kembali kepada-Nya. Allah mempunyai hujjah yang sempurna. Jika Allah *Ta'ala* berkehendak, maka Dia membuat manusia menjadi satu umat. Tapi, hikmah Allah, pujian-Nya, dan kekuasaan-Nya tidak menghendaki hal yang demikian.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka bagi Allah-lah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam. Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan di bumi, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 36-37)

Tipu Muslihat Syetan untuk Memperdaya Manusia

Allah *Ta'ala* berfirman menjelaskan tentang musuh-Nya "iblis", ketika Dia bertanya tentang alasan ketidakmauan iblis sujud kepada Nabi Adam AS, lalu iblis menjawab bahwa ia lebih baik daripada Nabi Adam, lantas Allah mengusirnya dari surga, maka iblis pun meminta penundaan, kemudian Allah *Ta'ala* memberi penundaan kepadanya. Setelah itu, iblis berkata,

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

"Karena Engkau telah menghukumku tersesat, maka aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (Qs. Al A'raaf [7]:16-17)

Ibnu Abbas berkata. "Yang dimaksud dengan firman Allah '*shiraathuka al mustaqiim*' yaitu agama-Mu yang jelas."

Ibnu Mas'ud berkata, "Yang dimaksud dengan firman Allah '*shiraathuka al mustaqiim*' yaitu Kitabullah."

Jabir berkata, "Yang dimaksud dengan firman Allah '*shiraathuka al mustaqiim*' yaitu Islam."

Mujahid berkata. "Yang dimaksud dengan firman Allah '*shiraathuka al mustaqiim*' yaitu kebenaran."

Semua definisi tersebut, pada hakikatnya adalah sama, yaitu jalan yang mengantarkan seseorang kepada Allah *Ta'ala*. Sebelumnya telah disebutkan hadits Saburah bin Al Fakihah, *"Sesungguhnya syetan itu menduduki (anak keturunan Adam dengan semua cara dan seterusnya)."* Jadi, tidak ada satu jalan kebaikan pun kecuali syetan duduk di atasnya dengan tujuan memotong jalan tersebut dari orang yang berjalan di atasnya.

Tentang firman Allah *Ta'ala, "Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka,"* Ibnu Abbas berkata dalam riwayat Athiyyah, "Yaitu dari arah dunia."

Ibnu Abbas berkata lagi dalam riwayat Ali, "Maksud ayat tersebut, aku membuat mereka ragu-ragu terhadap akhirat."

Penafsiran yang sama dikemukakan Al Hasan, dia berkata, "Maksud penggalan ayat ini, ialah dari arah akhirat dengan mendustakan hari kebangkitan, surga, dan neraka."

Mujahid berkata, "Yang dimaksud dengan firman Allah *'min aidiihim'* ialah dari arah yang mereka lihat."

Tentang firman Allah "*min khalfihim*", Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah aku membuat mereka cinta dunia."

Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah dari arah dunia mereka. Aku membuat indah dunia di mata mereka, dan membuat mereka tertarik kepadanya.'"

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat lain, "Maksudnya, dari arah akhirat."

Abu Shalih berkata, "Maksudnya, aku membuat mereka ragu kepada akhirat, dan menjauhkan mereka daripadanya."

Mujahid berkata, "Maksudnya dari arah yang tidak mereka lihat."

Tentang firman Allah "*wa an aimaanihim*", Ibnu Abbas berkata, "Aku mengacaukan urusan agama mereka."

Abu Shalih berkata, "Aku jadikan mereka ragu-ragu terhadap kebenaran."

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat yang lain, "Dari arah kebaikan-kebaikan mereka."

Al Hasan berkata, "Dari arah kebaikan-kebaikan, dan aku buat mereka malas terhadapnya."

Tentang firman Allah "*min khalfihim*", Al Hasan berkata, "Maksudnya, yaitu kesalahan-kesalahan. Iblis memerintahkan

manusia melakukan kesalahan, menganjurkan mereka kepadanya, dan membuat kesalahan terlihat indah di mata mereka."

Disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Iblis tidak mengatakan 'dari atas mereka', karena ia mengetahui bahwa Allah berada di atas mereka."

Asy-Sya'bi berkata, "Allah SWT menurunkan rahmat untuk mereka dari atas mereka."

Qatadah berkata. "Hai anak keturunan Adam, sesungguhnya syetan datang kepadamu dari semua arah, kecuali dari atasmu. Ia tidak mampu menjauhkanmu dari rahmat Allah."

Al Wahidi berkata, "Pendapat orang yang mengatakan bahwa kata *aiman* adalah kiasan dari kebaikan, dan bahwa kata *asysyamaa`ilu* adalah kiasan dari kesalahan adalah tepat, karena orang-orang Arab berkata, *'Ij'alnii fii yamiinika walaa taj'alnii fii syamaalika'*. Maksudnya, jadikan aku termasuk orang-orang yang terdepan di sisimu, dan jangan jadikan aku termasuk orang-orang yang terbelakang di sisimu."

Abu Ubaidah meriwayatkan dan Al Ashma'i, dia berkata, "Orang-orang Arab mengatakan *huwa indanaa bi al yamiinii,* maksudnya kedudukannya baik di sisi kami. Sebaliknya *huwa indanaa bi asy-syamaa`ili,* maksudnya kedudukannya tidak baik di sisi kami."

Al Azhari meriwayatkan dari salah seorang ulama tentang ayat di atas, "Pasti aku membujuk mereka sehingga mereka mendustakan hal-hal tentang umat sebelum mereka, dan hal-hal yang terjadi sesudah mereka meninggal yaitu tentang hari kebangkitan. Maksud dari firman Allah "*wa an aimaanihim wa syamaa`ilihim*" bahwa aku pasti menyesatkan mereka dalam apa saja yang mereka kerjakan."

Ulama lain termasuk di dalamnya Abu Ishaq dan Az-Zamakhsyari berkata, "Arah di atas disebutkan untuk mempertegas. Maksudya, aku pasti mendatangi mereka dan semua arah tersebut."

Makna ayat tersebut yang sebenarnya adalah, aku akan menyesatkan mereka dan semua arah.

Az-Zamakhsyari berkata. "Maksudnya, aku pasti mendatangi mereka dari keempat arah tersebut dan biasanya musuh masuk daripadanya. Ini seperti bisikan iblis kepada mereka dan bujukannya kepada mereka sesuai dengan kemampuannya, seperti firman Allah, *'Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki'*." (Qs. Al Israa` [17]: 64)

Ini sesuai dengan ucapan Qatadah yang telah disebutkan sebelumnya, "Hai anak keturunan Adam, sesungguhnya syetan datang kepadamu dari semua arah, kecuali dan atasmu."

Pendapat ini manfaatnya sangat besar dan tidak bertentangan dengan pendapat generasi salaf karena hal tersebut hanya sebagai perumpamaan saja.

Syafiq berkata, "Dalam setiap pagi, syetan pasti menghalangiku dari empat arah; dari depan, belakang, sebelah kanan, dan sebelah kiri dengan berkata, 'Engkau tidak perlu takut, karena Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang'. Kemudian aku membaca firman Allah *Ta'ala, 'Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap dijalan yang benar'*. (Qs. Thaahaa [20]: 82) Adapun terhadap sesuatu di belakangku, syetan menakut-nakutiku kekayaan apa yang akan aku tinggalkan kepada anak keturunanku, kemudian aku membaca firman Allah *Ta'ala, 'Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya'*. (Qs. Huud [11]: 6) Sedangkan dari arah sebelah kananku, syetan datang kepadaku dari arah wanita, kemudian aku membaca firman Allah *Ta'ala, 'Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa'*. (Qs. Al A'raaf [7]: 128) Sementara dari arah sebelah kiriku, syetan datang kepadaku dari arah syahwat, kemudian aku membaca firman Allah *Ta'ala, 'Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini'*." (Qs. Saba' [34]: 54)

Menurutku, jalan yang biasanya dilalui manusia itu ada empat dan tidak lebih. Terkadang manusia berjalan di sebelah kanan,

terkadang di sebelah kiri, terkadang berjalan di depan, dan terkadang pula di belakang. Jalan mana pun yang dilalui, pasti ia mendapati syetan berada di atasnya dan mengintipnya. Jika ia melalui jalan tersebut dengan taat kepada Allah *Ta'ala,* maka ia mendapati syetan berada di atasnya dengan tujuan menggebosinya, menghalangi dirinya untuk taat, atau menghalang-halanginya agar bermalas-malasan. Jika ia melaluinya dengan bermaksiat, maka ia mendapati syetan berada di atasnya dengan menghasungnya, mengabdi kepadanya, membantunya, dan memberi harapan kepadanya. Jika syetan sepakat dengannya untuk turun ke tempat yang paling bawah, pasti ia akan datang dari sana.

Di antara dalil yang menunjukkan kebenaran pendapat generasi salaf ialah firman Allah *Ta'ala, "Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka."* (Qs. Fushshilat [41]: 25)

Al Kalbi berkata, "Maksud ayat tersebut adalah, Kami tetapkan bagi mereka teman-teman dari syetan."

Muqatil berkata, "Maksud ayat ini adalah Kami siapkan untuk mereka teman-teman dari syetan."

Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan apa yang ada di depan mereka ialah urusan dunia, dan apa yang ada di belakang mereka ialah urusan akhirat."

Makna ayat tersebut adalah syetan membuat dunia indah di mata manusia, kemudian mereka lebih mementingkan dunia, dan syetan mengajak mereka mendustakan akhirat serta menjauh darinya.

Al Kalbi berkata, "Syetan-syetan membuat indah urusan akhirat di depan mereka, bahwa tidak ada surga, atau neraka, atau hari kebangkitan. Mereka juga membuat indah urusan dunia yaitu kesesatan yang ada pada mereka."

Ibnu Zaid berkata, "Mereka membuat indah kejahatan yang telah dikerjakan dan kejahatan yang akan dikerjakan."

Berdasarkan penafsiran ini, maka makna ayat ini ialah mereka membuat indah apa saja yang telah mereka kerjakan, kemudian mereka tidak bertobat darinya dan membuat indah apa yang akan mereka kerjakan, lalu mereka tidak berniat untuk meninggalkannya.

Jadi, ucapan iblis, *"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka "* mencakup urusan dunia dan akhirat.

Sedangkan maksud ucapan iblis, *"Dari kanan dan dari kiri mereka"* adalah malaikat pencatat kebaikan di sebelah kanan seseorang menganjurkan orang untuk mengerjakan kebaikan, kemudian datanglah syetan kepadanya dari arah tersebut guna menghalang-halanginya melakukan kebaikan. Hal ini menjelaskan apa yang disebutkan syetan secara umum dalam surah Shaad, *"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya'."* (Qs. Shaad [38]: 82)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syetan yang durhaka yang dilaknat Allah dan syetan itu mengatakan, 'Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untukku). Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubah ciptaan Allah'. Barangsiapa menjadikan syetan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 117-120)

Adh-Dhahhak berkata, "Yang dimaksud dengan firman Allah *'mafrudza'* pada ayat di atas ialah yang telah diketahui."

Az-Zujaj berkata, "Yang dimaksud dengan firman Allah '*mafrudza*' pada ayat ini ialah bagian yang telah ditentukan untukku."

Al Farra` berkata, "Yang dimaksud dengan firman Allah '*mafrudza*' pada ayat ini ialah jalan pada manusia yang disediakan untuk iblis."

Menurutku, yang dimaksud dengan firman Allah '*mafrudza*' pada ayat ini ialah ketentuan. Maksudnya, barangsiapa mengikuti syetan dan taat kepadanya, ia termasuk bagian (jatah) yang ditentukan dan dibagikan untuk syetan. Siapa saja yang taat kepada musuh Allah "syetan", maka ia termasuk bagian (jatah) syetan.

Jadi, manusia itu terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

a) Orang yang menjadi bagian (jatah) syetan

b) Wali-wali Allah, kelompok-Nya, dan orang-orang pilihan-Nya

Firman Allah *Ta'ala, "Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka"* maksudnya adalah, menyesatkan mereka dari kebenaran.

Ibnu Abbas berkata, "Syetan ingin menghalangi manusia dari tobat dan menundanya."

Al Kalbi berkata, "Maksudnya, aku membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, bahwa surga, neraka, dan kebangkitan itu tidak ada."

Az-Zujaj berkata, "Maksudnya, di samping menyesatkan mereka, aku juga membuat angan-angan kepada mereka, bahwa mereka akan mendapatkan bagian dari akhirat."

Ada yang mengatakan, bahwa maksud ayat tersebut adalah, pasti aku akan membuat mereka menaiki hawa nafsu yang mengajak mereka kepada kemaksiatan dan bid'ah. Ada lagi yang mengatakan, bahwa makna ayat tersebut adalah, aku membuat mereka berangan-angan abadi dalam kenikmatan dunia, kemudian aku memanjangkan angan-angan mereka terhadap dunia, lalu mereka mengutamakannya daripada akhirat.

Firman Allah *Ta'ala, "Dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya,"* maksud kata *yubattikunna* pada ayat ini ialah memotong dan yang dimaksud di sini ialah memotong telinga unta menurut sebagian besar pakar tafsir. Dari sinilah sebagian besar ulama memandang makruh melubangi (menindik) telinga anak kecil, dan sebagian mereka juga memberi *rukhshah* (dispensasi) bagi anak perempuan untuk perhiasan (anting-anting) dengan berargumentasi dengan hadits Ummu Zara' yang menyebutkan, *"Abu Zara' tidak pernah menggerak-gerakkan anting-anting yang ada di kedua telingaku."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW bersabda, *"Aku terhadapmu (Aisyah) adalah seperti Abu Zara' terhadap Ummu Zara'."*

Imam Ahmad membolehkan melubangi (tindik) bagi anak perempuan dan memandang makruh melubangi (tindik) bagi anak laki-laki.

Tentang firman Allah *Ta'ala, "Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya,"* Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah mereka benar-benar merubah agama Allah."

Itulah pendapat Ibrahim, Mujahid, Al Hasan, Adh-Dhahhak, Qatadah, As-Suddi, Said bin Al Musayyib, dan Sa'id bin Jubair.

Makna ayat ini adalah, Allah SWT menciptakan hamba-Nya berada dalam fitrah yang lurus yaitu Islam, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertobat kepada-Nya."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 30-31)

Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا.

"Tidaklah setiap bayi itu dilahirkan melainkan berada dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanya yang meyahudikannya, atau mengkristenkannya, atau memajusikannya, sebagaimana hewan melahirkan hewan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Apakah kalian melihat hewan-hewan tersebut ada yang terpotong (hidungnya, telinganya, dan bibirnya), hingga kalian sendiri yang memotongnya?" (Muttafaq Alaihi)

Pada hadits ini, Rasulullah SAW menjelaskan dua hal penting, yaiatu:

a. Perubahan fitrah dengan yahudisasi dan kristenisasi

b. Perubahan ciptaan Allah dengan cara memangkas atau memotong.

Kedua hal itulah yang dijelaskan iblis, bahwa ia akan merubahnya. Ia merubah fitrah Allah *Ta'ala* dengan kekafiran, dan itu adalah perubahan tujuan penciptaan mereka. Tidak cukup itu, syetan juga merubah fisik dengan memotongnya. Jadi, ia merubah fitrah kepada syirik dan merubah fisik kepada terpotong. Yang pertama adalah perubahan ruh, dan yang kedua ialah perubahan fisik.

Selanjutnya syetan berkata, *"Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dun membangkitkan angan-angan kosong pada mereka."* Janji syetan ialah apa yang sampai pada hati manusia, misalnya bahwa mereka akan berumur panjang, bahwa engkau akan mendapatkan kenikmatan dunia, bahwa engkau akan lebih hebat daripada sahabat-sahabatmu, bahwa engkau akan mampu mengalahkan lawan-lawanmu, bahwa dunia itu berputar; sekali waktu menjadi milikmu dan pada waktu yang lain menjadi milik

orang lain. Angan-angan orang tersebut panjang sekali. Syetan menjanjikan kebaikan untuknya atas syiriknya dan kemaksiatannya. Ia memberinya angan-angan semu dalam berbagai bentuk.

Perbedaan antara pemberian janji dan angan-angan oleh syetan, yaitu bahwa ia menjanjikan kebaikan dan membuatnya menginginkan (berangan-angan) kemustahilan. Jiwa yang hina yang tidak ada harganya pasti termakan oleh janji dan angan-angan syetan. Jadi, jiwa yang hina dina merasa nikmat dengan angan-angan kosong dan janji-janji palsu, seperti halnya ia tertarik dan beruapaya untuk wanita dan anak-anak.

Pendapat-pendapat yang rusak sumbernya ialah janji dan angan-angan syetan. Sesungguhnya syetan membuat "orang-orangnya" berangan-angan kepada kebenaran dan menemukannya, serta menjanjikan mereka sampai padanya tidak melalui jalannya. Jadi, semua orang yang pendapatnya kacau termasuk dalam cakupan firman Allah *Ta'ala, "Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka."*

Ayat yang sama ialah firman Allah *Ta'ala, "Syetan menjanjikan kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan, sedang Allah menjanjikan untuk kalian ampunan daripada-Nya dan karunia."* (Qs. Al Baqarah [2]: 268)

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *"Menjanjikan dengan kemiskinan,"* ialah menakut-nakuti jatuh miskin. Syetan berkata, "Jika kalian menginfakkan harta kalian, maka kalian akan jatuh miskin."

Firman Allah *Ta'ala, "Dan menyuruh kalian berbuat kejahatan,"* menurut para ulama, yang dimaksud dengan *fahsya`* (kejahatan) di sini ialah kikir.

Disebutkan dari Muqatil dan Al Kalbi, keduanya berkata, "Yang dimaksud dengan kata *fahsya`* (kejahatan) dalam Al Qur`an ialah zina, kecuali dalam ayat tersebut. Yang dimaksud dengan kata *fahisyah* (kejahatan) pada ayat di atas ialah kikir."

Yang benar, bahwa kata *fahsya`* itu sesuai dengan babnya. Kata tersebut ialah himpunan semua *fahisyah* (kejahatan). Kata tersebut ialah sifat bagi *maushuf* (yang disifati) yang dibuang. *Maushuf-(yang* disifati)nya dibuang karena yang dimaksud adalah arti yang umum. Maksudnya dengan tindakan yang jahat dan sifat yang jahat termasuk di dalamnya kikir.

Kemudian Allah SWT menyebutkan janji syetan dan perintahnya, bahwa ia memerintahkan manusia berbuat jahat, dan membuat mereka takut mengerjakan kebaikan. Dua hal itulah yang diinginkan syetan pada manusia. Jika ia berhasil membuat seseorang takut mengerjakan kebaikan, maka orang tersebut meninggalkan kebaikan, dan jika ia telah memerintahkannya mengerjakan kejahatan dan membuatnya indah di matanya, maka ia pun mengerjakannya. Setelah itu Allah SWT menyebutkan tentang janji-Nya bagi orang yang taat kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, yaitu ampunan dan karunia.

Ampunan ialah terjaga dari keburukan, dan karunia ialah diberi kebaikan. Disebutkan dalam sebuah hadits masyhur, "Sesungguhnya malaikat itu mempunyai keinginan terhadap hati, dan syetan pun mempunyai keinginan terhadap hati. Keinginan malaikat ialah menjanjikan kebaikan, dan membenarkan janji. Sedangkan keinginan syetan ialah menjanjikan keburukan, dan mendustakan janji. Kemudian Rasulullah SAW membaca Firman Allah, *'Syetan menjanjikan kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan'."* (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Hatim, dan Ibnu Hibban)

Jadi, malaikat dan syetan itu datang secara bergantian ke dalam hati seperti halnya pergantian siang dan malam. Di antara manusia, ada orang yang malamnya lebih panjang daripada siangnya dan ada orang yang siangnya lebih panjang daripada malamnya. Ada juga orang yang sepanjang harinya adalah siang, dan ada orang yang sepanjang harinya adalah malam. Aku berlindung diri kepada Allah *Ta'ala* dari kejahatan syetan.

Tipu Muslihat Syetan

Tipu muslihat syetan itu sangat banyak, di antaranya syetan menunjukkan kepada manusia tempat-tempat yang diimajinasikan seakan-akan mereka akan memperoleh nilai positif atau manfaat darinya, kemudian ia mengeluarkan mereka ke tempat-tempat yang membawa petaka bagi mereka, sementara ia sendiri meninggalkan mereka, menghina mereka, dan menertawakan mereka. Ia memerintahkan mereka mencuri, berzina, dan membunuh, kemudian menjelek-jelekkan mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكُمْ إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ ۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

"Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kalian pada hari ini, dan sesungguhnya aku ini adalah pelindung kalian'. Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syetan itu balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri daripada kalian. Sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kalian sekalian tidak dapat melihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah. Dan Allah sangat keras siksa-Nya." (Qs. Al Anfaal [8]: 48)

Syetan menampakkan diri kepada orang-orang musyrik yang hendak keluar menuju Badar dalam bentuk Suraqah bin Malik dengan berkata, "Aku adalah pelindung kalian terhadap kemungkinan bani Kinanah yang bermaksud jahat terhadap keluarga kalian dan anak-anak kalian." Ketika musuh Allah "syetan" ini melihat tentara-tentara Allah *Ta'ala* dan para malaikat turun untuk membantu Rasulullah SAW, ia melarikan diri dari orang-orang musyrik dan membiarkan mereka.

Begitu juga ulah syetan terhadap rahib (pendeta) yang membunuh seorang wanita dan bayinya. Pertama-tama syetan menyuruhnya berzina dengan wanita tersebut, kemudian menyuruhnya membunuh wanita tersebut, lalu memberitahukan pembunuhan ini kepada keluarga wanita dan membeberkannya kepada mereka, lantas ia menyuruh rahib tersebut sujud kepadanya. Ketika hal tersebut telah dikerjakan rahib, maka syetan pun meninggalkannya seoran gdiri. Untuk itu, Allah SWT menurunkan ayat, *"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syetan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu'. Maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam'."* (Qs Al Hasyr [59]: 16)

Ayat ini tidak hanya berlaku pada orang yang bersangkutan, namun mencakup siapa saja yang menaati perintah syetan untuk mau berbuat kekafiran. Jika ia berharap syetan menolongnya dan memenuhi kebutuhannya, maka syetan lepas tangan daripadanya dan menelantarkannya, sebagaimana halnya ia berlepas tangan dari semua "orang-orang" yang masuk neraka. Ia berkata kepada mereka. *'Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kalian mempersekutukanku dengan Allah sejak dahulu."* (Qs. Ibraahiim [14]: 22)

Syetan menunjukkan tempat-tempat yang buruk kepada manusia, kemudian ia berlepas tangan dari mereka secara total.

Para pakar tafsir berbeda pendapat mengenai ucapan iblis, *"Sesungguhnya aku takut kepada Allah."*

Qatadah dan Ibnu lshaq berkata, "Musuh Allah benar ucapannya ketika ia mengatakan, *'Sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kalian sekalian tidak dapat melihat'*. Namun ia bohong ketika ia mengatakan, *'Sesungguhnya aku takut kepada Allah'*. Demi Allah, syetan tidak mempunyai sifat takut kepada Allah. Tapi, ia tahu betul, bahwa ia tidak mempunyai kekuatan dan perlindungan, oleh karena itu menunjukkan tempat kepada mereka, kemudian mereka

menelantarkan mereka. Begitulah kebiasaan musuh Allah terhadap orang yang taat kepadanya."

Ulama lain berkata, "Sesungguhnya syetan takut mendapatkan hukuman Allah di dunia dan bukannya takut siksa-Nya di akhirat, sebagaimana halnya orang kafir dan penjahat takut dibunuh atau dihukum, karena kejahatannya."

Penafsiran ini lebih tepat dan takut seperti tidak menjadikan seseorang dinamakan orang beriman, dan selamat dari siksa Allah *Ta'ala.*

Al Kalbi berkata, "Syetan takut kalau ia diambil oleh malaikat Jibril kemudian malaikat Jibril menjelaskan siapa sesungguhnya syetan itu, kemudian manusia tidak taat kepadanya."

Ini penafsiran yang kacau, karena sesungguhnya syetan mengatakan seperti itu kepada mereka setelah ia lari dari orang yang telah berhasil ia tipu. Dengan penafsiran seperti itu, Al Kalbi menghendaki bahwa jika orang-orang musyrik mengetahui bahwa pihak yang berjanji melindungi mereka, dan menunjukkan tempat kepada mereka adalah iblis, maka mereka tidak akan taat kepadanya. Al Kalbi dalam hal ini telah melakukan penafsiran yang jauh jika yang dia maksudkan adalah penafsiran seperti itu dan memaksakan sesuatu yang tidak semestinya.

Atha` berkata, "Maksudnya, aku takut kalau Allah membinasakanku bersama orang-orang yang binasa."

Az-Zujaj dan Ibnu Al Anbari berkata, "Syetan menduga, bahwa waktu yang ditangguhkan untuknya telah tiba."

Ibnu Al Anbari menambahkan, "Syetan berkata, 'Aku takut kalau waktu yang ditangguhkan untukku telah tiba kemudian aku mendapatkan siksa'. Sesungguhnya ketika syetan melihat para malaikat, takut kalau waktu penundaannya telah berakhir, kemudian ia mengatakan seperti di atas karena merasa kasihan terhadap dirinya."

Di antara tipu muslihat musuh Allah "syetan" kepada yang lain, adalah:

Pertama, menakut-nakuti orang-orang beriman dengan bala tentaranya agar orang-orang beriman tidak memerangi mereka, tidak memerintahkan mereka kepada kebaikan, dan tidak melarang mereka dari kemungkaran. Inilah puncak tipu muslihat syetan terhadap orang-orang beriman. Hal ini dijelaskan Allah *Ta'ala* dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 175)

Makna ayat ini menurut mayoritas besar pakar tafsir adalah, syetan menakut-nakuti kalian dengan kawan-kawannya.

Qatadah berkata, "Syetan membuat kawan-kawannya besar di dalam dada kalian. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, *'Karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman'*. Jika iman seorang hamba semakin kuat, maka rasa takut dalam hatinya kepada kawan-kawan syetan akan sirna. Jika imannya melemah, maka rasa takut kepada mereka pun semakin menguat."

Kedua, selalu menyihir akal hingga berhasil menipu manusia dan tidak ada yang selamat dan sihirnya kecuali orang yang dikehendaki Allah *Ta'ala.* Syetan mempercantik tindakan yang merugikannya hingga diimajinasikan bahwa tindakan tersebut adalah tindakan yang paling bermanfaat. Selain itu, syetan juga membuatnya benci kepada tindakan yang sesungguhnya sangat bermanfaat baginya hingga terbayang bahwa tindakan tersebut adalah tindakan yang paling merugikannya.

Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah *Ta'ala.* Betapa banyak manusia yang tertipu dengan sihir ini? Betapa seringnya syetan menjauhkan hati dari Islam, iman, dan ihsan? Betapa seringnya syetan mempertontonkan kebatilan dan menampilkannya dalam bentuk yang indah, di sisi lain ia menjelek-jelekkan kebenaran dan menampilkannya dalam bentuk yang menakutkan? Betapa seringnya syetan membuat indah kepalsuan di

mata orang-orang brengsek, dan menyebarkan kesalahan kepada para ulama? Syetanlah yang menyihir akal manusia hingga menjerumuskan mereka ke dalam hawa nafsu dan pendapat-pendapat yang berbeda-beda. Ia berjalan dengan mereka di jalan kesesatan.

Ketiga, melemparkan manusia ke dalam tempat yang mencelakakan. Syetan membuat indah di mata mereka penyembahan berhala, memutus hubungan sanak famili, mengubur anak wanita dalam keadaan hidup-hidup, dan menikahi ibu kandung. Ia juga menjanjikan mereka mendapatkan keberuntungan dan surga jika mereka kafir, bermaksiat, dan fasik. Ia berupaya menampilkan syirik kepada mereka dalam bentuk yang paling baik. Kafir kepada sifat-sifat Allah *Ta'ala,* ketinggian-Nya, dan firman-Nya dengan Kitab-kitab-Nya adalah justru mensucikan Allah! Meninggalkan amar makruf dan nahi munkar adalah perlu untuk mendapatkan simpati manusia, merupakan bentuk pergaulan yang baik terhadap mereka, dan sikap tersebut adalah mengejewantahkan firman Allah *Ta'ala,* *"Jagalah diri kalian."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 105) Berpaling dari ajaran Rasulullah SAW kemudian menggantinya dengan taklid, dan membatasi diri dengan pendapat orang yang paling pandai di antara mereka.

Syetan adalah sahabat kedua orang tua kita (Adam dan Hawa), ketika ia mengeluarkan keduanya dari surga. Ia adalah sahabat Qabil ketika ia membunuh saudaranya. Ia adalah sahabat kaum nabi Nuh AS ketika kaumnya tenggelam. Ia adalah sahabat kaum Ad, ketika mereka dibinasakan dengan angin yang dahsyat. Ia adalah sahabat kaum nabi Shalih AS ketika mereka dibinasakan dengan suara keras yang mengandung guntur. Ia adalah sahabat kaum Luth AS ketika mereka ditenggelamkan kemudian disusul dengan dirajam dengan batu. Ia adalah sahabat Fir'aun dan kaumnya ketika mereka disiksa dengan siksaan yang berat. Ia adalah sahabat para penyembah sapi betina (bani Israil) ketika terjadi pada mereka apa yang telah terjadi pada mereka. Ia adalah sahabat Quraisy ketika mereka diundang untuk perang fisik. Ia adalah sahabat semua orang yang celaka dan orang yang tertipu.

Tipu muslihat syetan yang pertama kali dilancarkan adalah, menipu kedua orang tua kita (Adam dan Hawa) dengan sumpah palsu, bahwa ia adalah pemberi nasehat atau saran yang baik bagi keduanya, dan bahwa ia menginginkan keduanya abadi di dalam surga.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syetan berkata, 'Tuhan kamu berdua tidak melarang kamu berdua dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)'. Dan dia (syetan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua'. Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 20-22)

Yang dimaksud dengan *Al Waswasah* pada ayat ini ialah bisikan hati.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ

"Dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya." (Qs. Qaaf [50]: 16).

Musuh Allah "syetan" paham betul, bahwa jika Adam dan Hawa memakan buah pohon tersebut, maka aurat keduanya terbuka dan itu adalah perbuatan durhaka terhadap perintah Allah (maksiat) dan maksiat tersebut merusak tabir antara Allah *Ta'ala* dengan hamba. Ketika Adam dan Hawa bermaksiat, maka rusaklah tabir tersebut dan terbukalah aurat keduanya. Jadi, maksiat itu menampakkan aurat batin dan luar. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bermimpi melihat laki-laki dan wanita dalam keadaan telanjang. Begitulah, jika seorang laki-laki dan wanita melihat dirinya telanjang dalam mimpinya, itu menunjukkan kerusakan agamanya.

Allah SWT menurunkan dua pakaian, pakaian lahiriah yang menutupi aurat dan pakaian batiniah, yaitu takwa, yang memperindah seseorang. Jika pakaian tersebut hilang, maka terbukalah aurat batiniahnya.

Kemudian syetan berkata, *"Tuhan kamu berdua tidak melarang kamu berdua dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)*" maksudnya adalah, Tuhan kamu berdua tidak melarang kamu berdua dari mendekati pohon tersebut, melainkan karena Dia tidak suka kalau engkau berdua menjadi malaikat, dan tidak suka kalau engkau berdua abadi di surga. Dari sinilah, syetan masuk kepada Adam dan Hawa, karena keduanya ingin abadi di dalam surga. Itulah pintu utama ia memasuki anak keturunan Adam.

Syetan itu mengalir pada manusia melalui peredaran darah hingga ia menemukan jiwa orang tersebut dan membaur dengannya, kemudian bertanya kepadanya apa yang ia sukai hingga jiwa orang tersebut lebih mementingkan syetan. Jika syetan telah mengenal seseorang, maka ia menggunakan hawa nafsunya untuk masuk. Ia juga mengajari saudara-saudaranya dan kawan-kawannya, jika mereka menginginkan sesuatu yang rusak terhadap yang lain, maka mereka hendaknya masuk dari pintu yang mereka senangi.

Pintu tersebut tidak akan menggagalkan rencana orang yang masuk. Barangsiapa ingin masuk kepadanya melalui pintu yang lain, maka pintu tersebut tertutup.

Musuh Allah "syetan" masuk kepada Adam dan Hawa, kemudian membuat keduanya merasa dan cenderung abadi di tempat tersebut dan dalam kenikmatan yang abadi. Dari sini bisa diketahui, bahwa syetan tidak masuk kepada keduanya melalui pintu yang lain. Syetan pun bersumpah dengan nama Allah kepada keduanya, bahwa ia adalah pemberi nasehat dan saran yang baik untuk keduanya. Ia berkata, *"Tuhan kamu berdua tidak melarang kamu berdua dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)."*

Bagaimana mungkin musuh Allah membuat Adam AS berambisi menjadi malaikat dengan memakan buah tersebut, padahal ia mengetahui bahwa para malaikat tidak makan dan tidak minum? Adam AS amat tahu tentang Allah, dirinya, dan para malaikat sehingga tidak mungkin ia berambisi menjadi seperti mereka, apalagi terhadap sesuatu yang ia dilarang Allah untuk memakannya!

Sejak awal Adam AS dan Hawa tidak pernah berambisi terhadap hal di atas, namun keduanya ditipu dan dikecoh oleh musuh Allah "syetan" yang menamakan pohon tersebut pohon abadi. Inilah tipu muslihat pertama dan dari sinilah para pengikut syetan mewarisi menamakan hal-hal yang diharamkan dengan nama-nama (jargon-jargon) yang menyenangkan jiwa. Mereka menamakai minuman keras dengan nama "induk kebahagiaan", menamakan riba dengan nama "muamalah", menamakan penarikan pajak dengan nama "hak-hak raja", menamakan kezhaliman yang paling buruk dengan nama "ketentuan pemerintahan", menamakan kekafiran paling parah yaitu mengingkari sifat-sifat Allah dengan nama "*tanzih* (penyucian)", dan menamakan forum-forum kefasikan dengan nama "forum kebaikan".

Ketika syetan menamakan pohon tersebut dengan nama pohon abadi, ia berkata, "Tidaklah Tuhan engkau berdua melarang engkau berdua dari pohon ini melainkan karena Dia tidak suka engkau berdua menjadi malaikat dengan memakan buah pohon tersebut, kemudian engkau berdua abadi di surga dan tidak mati seperti para malaikat yang tidak meninggal. Adam sebelumnya tidak pernah tahu bahwa ia akan meninggal. Oleh karena itu, ia tertarik bisa hidup abadi di surga. Terjadilah syubhat dan ucapan musuh Allah dan sumpahnya dengan menggunakan nama Allah bahwa ia adalah pemberi nasehat dan saran bagi keduanya. Sehingga bertemulah tiga sekaligus, syubhat, syahwat, dan takdir. Akibatnya, kelalaian pun menyerang keduanya, sedang musuhnya tetap dalam keadaan terjaga terhadap keduanya.

Penipu itu harus bisa menunjukkan kebatilan dan tipu muslihatnya. Kita tidak perlu meluruskan ucapan musuh Allah "syetan" dan memaafkannya. Justru yang harus diberi maaf ialah ayah kita Adam yang terlanjur mendengar ucapan syetan.

Sesungguhnya aku sendiri tidak bisa memberi kepastian kepada Adam dan Hawa bahwa jika keduanya mau memakan buah pohon tersebut, maka keduanya langsung menjadi malaikat, namun syetan sendiri ragu-ragu terhadap dua hal, yaitu:

a) Sesuatu yang mustahil terjadi

b) Sesuatu yang mungkin terjadi

Inilah tipu muslihat yang paling canggih. Oleh karena itu, ketika syetan berhasil menggiring Adam ke dalam sesuatu yang mungkin terjadi, syetan tidak ragu-ragu terhadapnya. Ia pun berkata, *"Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"* (Qs. Thaahaa [20]: 120)

Di sini, syetan tidak memasukkan unsur keragu-raguan seperti halnya ia memasukkan unsur keragu-raguan dalam ucapannya, *"Melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)."*

Setelah itu, syetan berkata, *"Dan dia (syetan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua'."*

Pernyataan syetan di atas mengandung banyak sekali penguat, yaitu:

a) Penguat dengan sumpah

b) Penguat dengan kata *inna* (sesungguhnya)

c) Obyeknya *(lakuma)* lebih didahulukan daripada subyeknya *(an-nashihin),* untuk tujuan pengkhususan. Maksudnya, nasihatku hanya khusus untuk engkau berdua, dan manfaat nasihat tersebut kembali kepada engkau berdua dan bukannya kembali kepadaku.

d) Penggunaan kata benda *fa'il (an-nashihin)* yang menunjukkan kepastian, dan bukannya kata kerja. Jadi, maksud ayat tersebut, sesungguhnya pemberian nasihat adalah sifatku dan pembawaanku, serta bukannya hal yang baru bagiku.

e) Penggunaan huruf *lam* sebagai penguat jawaban sumpah *(laminannaashihin)*

f) Syetan menggambarkan dirinya kepada Adam dan Hawa termasuk orang-orang yang memberi nasihat. Sepertinya ia berkata kepada keduanya, "Pemberi nasehat kepada engkau berdua itu banyak, dan aku termasuk salah seorang dari mereka." Sebagaimana yang dikatakan kepada orang yang mendapat perintah, "Semua orang yang ikut bersamaku juga seperti ini, dan aku termasuk salah seorang dari mereka yang memberikan perintah kepadamu."

Syetan mewariskan tipu muslihat seperti itu kepada anak buahnya dan golongannya jika mereka hendak menipu orang-orang beriman, seperti yang dikatakan orang-orang munafik kepada Rasulullah SAW ketika mereka datang menghadap kepada beliau, *"Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul Allah."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1)

Mereka memperkuat ucapan mereka dengan kesaksian, yaitu dengan menggunakan lafazh *inna* (sesungguhnya) dan huruf *lam* sebagai penguat. Begitu juga firman Allah *Ta'ala,*

وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golongan kalian, padahal mereka bukanlah darigolongan kalian." (Qs. At-Taubah [9]: 56)

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 22)

Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya, syetan menelantarkan keduanya dan membiarkan keduanya. Asal kata *dalla* pada ayat ini ialah menurunkan timba ke dalam sumur."

Menurutku, asal muasal kata *tadliyah* dalam bahasa ialah menjatuhkan dan menggantung. Contohnya, *Dallaa asy-syai`a* artinya adalah ia menurunkannya dengan menggantung.

Disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَجَآءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُۥ

"Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir lalu mereka menyuruh seorang pengambil air maka dia menurunkan timbanya." (Qs. Yuusuf [12]: 19)

Mayoritas besar pakar bahasa Arab mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *adla dalwahuu* ialah menurunkan timba ke dalam sumur. Sedangkan yang dimaksud dengan *dalaaha* ialah mencabut timba dan dalam sumur.

Maksud dari ini semua ialah menjelaskan tipu muslihat musuh Allah terhadap Adam dan Hawa.

Mutharrif bin Abdullah berkata, "Syetan berkata kepada Adam dan Hawa, 'Aku diciptakan sebelum engkau berdua, dan aku lebih tahu daripada engkau berdua, maka ikutilah aku, niscaya aku memberi petunjuk kepada engkau berdua'. Syetan bersumpah kepada keduanya. Sesungguhnya orang beriman itu hanya tertipu oleh Allah."

Qatadah berkata, "Salah seorang ulama berkata, 'Barangsiapa menipu kami dengan Allah, maka kita tertipu."

Jadi, seorang mukmin itu penipu yang mulia, sedang orang bejat itu penipu yang jahat. "

Keempat, syetan masuk ke dalam jiwa hingga ia mengetahui kekuatan mana yang menang di dalamnya, apakah kekuatan keberanian, ataukah kekuatan bertahan?

Jika ia melihat bahwa yang menang di dalam jiwa ialah kekuatan bertahan, ia menggembosi orang tersebut, melemahkan semangatnya dan keinginannya terhadap sesuatu yang diperintahkan kepadanya, membuatnya berat melaksanakan perintah Allah *Ta'ala,* membuatnya mudah meninggalkannya hingga ia meninggalkan (tidak melaksanakan) perintah, atau membuatnya malas terhadap perintah, dan bertindak sembrono terhadapnya.

Jika syetan melihat yang menang di dalam jiwa ialah kekuatan keberanian, dan semangat yang tinggi, maka ia pun mengerdilkan

sesuatu yang diperintahkan kepadanya, melemahkannya bahwa sesuatu yang diperintahkan kepadanya itu tidak memadai baginya dan bahwa ia perlu meningkatkannya.

Orang pertama malas, sedang orang kedua berlebih-lebihan, seperti dikatakan salah seorang dari generasi salaf, "Tidaklah Allah memerintahkan suatu perintah, melainkan syetan mempunyai dua keinginan di dalamnya, sembrono atau berlebih-lebihan. Ia tidak peduli mana di antara keduanya yang menang."

Sebagian besar manusia kecuali sedikit di antara yang sedikit menempuh dua cara, melalaikan dan berlebih-lebihan. Hanya sedikit di antara mereka yang serius meniti jalan yang pernah dilalui Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya.

Ada orang yang lalai dalam melaksanakan kewajiban bersuci, dan sebagian yang lain berlebih-lebihan dalam bersuci hingga sampai pada tarap was-was (ragu-ragu).

Ada manusia yang lalai tidak mengeluarkan hak yang ada pada harta mereka, dan sebagian manusia yang lain berlebih-lebihan hingga mengeluarkan semua kekayaan yang dimilikinya kemudian mereka menjadi tanggungan orang lain, dan menunggu pemberian orang lain.

Ada manusia yang lalai tidak memenuhi kebutuhan makan, minum, dan pakaian, hingga membahayakan tubuh dan hati mereka, sementara sebagian manusia yang lain berlebih-lebihan dalam memenuhinya hingga membahayakan tubuh dan hati mereka.

Ada manusia yang lalai tidak menghormati para nabi dan pewaris nabi hingga membunuh mereka, dan sebagian yang lain berlebih-lebihan menghormati mereka hingga menyembah mereka.

Ada pula manusia lalai tidak bergaul dengan manusia kemudian mengisolir diri dan manusia guna melakukan ibadah-ibadah, seperti shalat Jum'at, shalat jamaah, jihad, dan menuntut ilmu, sementara sebagian yang lain menyatu dengan manusia hingga dalam kezhaliman, kemaksiatan, dan dosa sekali pun.

Ada manusia yang tidak mau menyembelih burung atau kambing untuk dimakan, sementara sebagian yang lain berlebih-lebihan hingga berani menumpahkan darah yang dilindungi hukum Islam.

Ada manusia yang malas hingga membuat mereka tidak bisa sibuk dengan ilmu yang bermanfaat bagi mereka, sementara sebagian yang lain berlebih-lebihan hingga menjadikan ilmu sebagai satu-satunya tujuan hidup mereka dan tidak mengamalkannya.

Ada manusia yang lalai hingga harus makan rumput, dan tumbuh-tumbuhan, dan bukannya makanan manusia, sementara sebagian yang lain berlebih-lebihan hingga memakan barang-barang haram.

Ada juga manusia yang lalai hingga memandang indah meninggalkan Sunnah Nabi SAW yait pernikahan dan membencinya, sementara sebagian yang lain berlebih-lebihan hingga melakukan hal-hal yang diharamkan menuju pernikahan.

Ada manusia yang tidak menghormati dan tidak memenuhi hak orang-orang berilmu, sementara sebagian yang lain bersikap berlebih-lebihan hingga menyembah mereka bersama Allah *Ta'ala.*

Ada pula manusia yang bersikap sembrono hingga menolak pendapat orang-orang yang berilmu, sementara yang lain bersikap berlebih-lebihan hingga mereka menjadikan halal apa saja yang mereka halalkan, dan menganggap haram apa saja yang mereka haramkan. Mereka mendahulukan ucapan mereka atas Sunnah Rasulullah SAW yang benar dan tegas.

Sebagian manusia lalai hingga berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak menakdirkan perbuatan hamba-hamba-Nya, dan tidak menghendakinya untuk mereka. Namun mereka sendiri yang mengerjakan perbuatan tersebut tanpa kehendak Allah *Ta'ala* dan kekuasaan-Nya."

Sementara yang lain bersikap berlebih-lebihan hingga berkata, "Sesungguhnya manusia tidak bisa melakukan perbuatan apa pun, dan hanya Allah sendiri yang mengerjakan perbuatan tersebut.

Perbuatan tersebut tidak lain adalah perbuatan Allah sendiri dan bukan perbuatan mereka. Seorang budak itu tidak mempunyai kekuasaan dan perbuatan apa pun."

Ada manusia yang lalai hingga berkata, "Sesungguhnya Allah Tuhan alam semesta tidak masuk dalam makhluk-Nya, tidak menampakkan diri kepada mereka, tidak berada di atas mereka, tidak berada di bawah mereka, tidak berada di belakang mereka, tidak berada di depan mereka, tidak berada di sebelah kanan mereka, dan tidak berada di Sebelah kiri mereka."

Sementara yang lain berlebih-lebihan hingga berkata, "Allah berada di setiap tempat dengan Dzat-Nya, seperti udara yang masuk ke dalam semua tempat."

Ada manusia yang lalai hingga berkata, "Allah SWT tidak pernah sekali pun mengatakan sesuatu." Sementara sebagian yang lain bersikap berlebih-lebihan hingga berkata, "Sesungguhnya Allah senantiasa berfirman, "Hai iblis, apa yang menghalangimu untuk sujud kepada makhluk yang Aku ciptakan dengan kedua Tangan-Ku?" Allah juga berfirman kepada Nabi Musa, "Pergilah kepada Fir'aun!" Firman tersebut senantiasa Dia kerjakan dan didengar dari-Nya, sebagaimana keabadian sifat hidup yang ada pada Allah."

Sebagian manusia lalai hingga berkata, "Sesungguhnya Allah SWT tidak pernah memberi syafaat kepada seseorang karena seseorang, dan tidak pernah memberi rahmat kepada seseorang karena syafaat seseorang." Sementara sebagian yang lain bersikap berlebih-Iebihan hingga menyangka bahwa makhluk bisa memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya, sebagaimana halnya pejabat bisa memberi syafaat di sisi raja kepada orang lain."

Ada juga manusia yang lalai hingga berkata, "Keimanan manusia yang paling fasik, dan paling zhalim adalah sama seperti keimanan Jibril, Mikail, Abu Bakar, dan Umar." Sementara sebagian yang lain bersikap berlebih-lebihan hingga menvonis kafir seseorang karena dosa besar yang dikerjakannya.

Sebagian manusia lalai hingga menolak hakikat nama dan sifat Allah *Ta'ala*, dan mereka mengosongkan Allah dari sifat tersebut.

Sementara sebagian yang lain bersikap berlebih-lebihan hingga mereka menyerupakan Allah *Ta'ala* seperti makhluk-Nya, serta mengumpakan-Nya dengan mereka.

Ada pula manusia yang lalai hingga memusuhi dan menghalalkan kehormatan keluarga Rasulullah SAW. Sementara sebagian yang lain bersikap berlebih-lebihan hingga mengatakan bahwa ahlul bait mempunyai hak-hak khusus kenabian, seperti maksum (bersih dari dosa), dan lain sebagainya. Bahkan tidak tertutup kemungkinan mereka mengatakan, bahwa ahlul bait mempunyai hak *uluhiyah*.

Orang-orang Yahudi lalai terhadap nabi isa hingga mereka mendustakannya, dan menuduh nabi Isa AS dan ibunya dengan tuduhan palsu. Sementara orang-orang Kristen bersikap berlebih-lebihan hingga mereka menjadikan nabi Isa AS sebagai anak Allah, serta mengangkatnya sebagai Tuhan yang disembah bersama Allah *Ta'ala*.

Sebagian manusia lalai hingga menolak sebab, kekuatan, watak, dan keinginan. Sementara yang lain bersikap berlebih-lebihan hingga menjadikan sebab sebagai sesuatu yang pasti yang tidak bisa dirubah dan diganti, dan tidak tertutup kemungkinan sebagian yang lain menjadikan sebab terjadi karena pengaruh sesuatu.

Sebagian manusia lalai hingga menyembah dalam keadaan kotor. Mereka adalah orang-orang Kristen dan sejenisnya. Sementara yang lain bersikap beriebih-lebihan hingga rasa was-was (ragu-ragu) mereka membuat mereka terbelenggu. Mereka adalah orang-orang Yahudi.

Ada manusia yang lalai hingga berhias untuk manusia dan memamerkan amal perbuatan dan ibadahnya kepada mereka dengan harapan mereka memujinya, sementara sebagian manusia yang lain bersikap berlebih-lebihan hingga menunjukkan keburukan dan perbuatan-perbuatan yang salah yang membuat pamor mereka jatuh di mata mereka.

Ada pula manusia yang bersikap berlebih-lebihan hingga cuek dengan amal perbuatan hati, tidak menoleh kepadanya, dan

mengategorikan amal perbuatan hati sebagai urusan sampingan, sementara sebagian manusia yang lain bersikap berlebih-lebihan hingga memfokuskan konsentrasi dan kerja mereka kepada amal perbuatan hati, dan tidak menggubris amal perbuatan tubuh.

Kelima, menimbulkan ucapan yang batil, pendapat yang rancu, dan imajinasi kontradiktif yang tidak lain adalah sampah akal, puing-puing pemikiran, dan buih yang digunakan syetan untuk menyerang hati yang gelap, bingung, dan mengganti kebenaran dengan kebatilan. Sungguh, gelombang ombak syubhat mengalir dengan cepat ke dalam hati seperti itu dan awan imajinasi menggelembung di atasnya. Kendaraan hati tersebut ialah gosip, ragu-ragu, dan banyak membantah. Hati tersebut tidak mempunyai keyakinan dan tidak sesuai dengan kebenaran. Sebagian orang yang mempunyai hati seperti itu membisikkan kepada yang lain perkataan yang indah untuk menipu. Mereka menelantarkan Al Qur`an. Mereka berkata berdasarkan hawa nafsu kemudian mengatakan perkataan yang mungkar dan dusta. Mereka bingung dalam keragu-raguannya, dan selalu dalam keadaan bingung. Mereka mencampakkan Al Qur`an di belakang punggung mereka seolah-olah tidak mengetahui kandungannya, dan mengikuti apa yang diserukan syetan melalui mulut orang-orang sesat. Mereka meminta keputusan kepada syetan, dan karenanya mereka berperang. Mereka meninggalkan dalil dan mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dan, menyesatkan banyak orang, dan tersesat dari jalan yang benar.

Keenam, mengeluarkan manusia dari ilmu dan agama adalah syetan berkata melalui mulut "anak buahnya" bahwa firman Allah, dan sabda Rasul-Nya adalah sekedar untaian kata-kata yang tidak menghasilkan keyakinan. Syetan membisikkan kepada manusia, bahwa kemajuan intelektual, dan keyakinan itu ada di dalam konsep-konsep filsafat dan konsep-konsep teologi. Memang benar, syetan berusaha menjauhkan mereka agar tidak sampai memetik petunjuk dan keyakinan dari pelita Al Qur`an dan memberi mereka alternatif pengganti yaitu teologi Yunani dan klaim mereka yang dusta serta jauh dari petunjuk.

Syetan berkata kepada mereka, "Teologi Yunani adalah ilmu klasik yang dihasilkan akal dan hati yang cemerlang, serta telah diterapkan di sekian abad!" Lihatlah, bagaimana halusnya tipu muslihat syetan hingga mengeluarkan mereka dari iman, sebagaimana mengeluarkan rambut dan adonan roti.

Ketujuh, menyusupkan petaka besar ke dalam orang-orang sufi yang bodoh. Syetan menjerumuskan mereka ke dalam berbagai macam kebatilan, dan kebohongan, serta membuka untuk mereka pintu pengakuan yang luar biasa. Syetan membisikkan kepada mereka, "Sesungguhnya di belakang ilmu ini ada jalan. Jika kalian melintasi jalan tersebut, maka jalan tersebut membuat mereka mampu melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh mata." Syetan mengkondisikan mereka tidak bersandarkan kepada Al Qur`an, dan Sunnah. Syetan membuat indah di mata mereka pembersihan spiritual, pendidikan moral, menjauhkan diri dan apa saja yang digeluti penghuni dunia, para penguasa, dan orang-orang berilmu, serta berkonsentrasi mengosongkan hati dari segala sesuatu hingga kebenaran terukir di dalamnya tanpa perantara. Karena hati orang tersebut kosong dan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW,. maka terukirlah di dalamnya syetan yang telah menyiapkan berbagai kebatilan untuknya. Jika para pewaris rasul mengecam mereka, mereka berkata, "Kalian hanyalah mempunyai ilmu bagian luarnya, sedang kami mempunyai ilmu bagian dalamnya. Kalian hanya mempunyai syariat bagian luarnya saja, sedang kami mempunyai syariat bagian dalamnya (hakikat kalian hanya mempunyai kulit syariat saja, sedang kami mempunyai intinya)."

Ketika keadaan seperti itu menguat di dalam hati mereka, maka keadaan tersebut semakin mennjauhkan hati dari Al Qur`an dan Sunnah, sebagaimana halnya malam berubah menjadi siang, kemudian merubah mereka berjalan di atas imajinasi tersebut, dan memberi gambaran kepada hati bahwa imajinasi tersebut termasuk ayat-ayat yang terang benderang serta imajinasi tersebut berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, imajinasi tersebut tidak boleh dipertentangkan dengan Al Qur`an dan Sunnah, serta harus diterima dan tunduk kepadanya.

Untuk selain Allah, syetan membuka untuk mereka imajinasi dan berbagai bentuk igauan. Jika mereka semakin jauh dan berpaling dan ajaran Rasulullah SAW, maka syetan semakin membuka imajinasi untuk hati mereka.

Kedelapan, syetan mengajak manusia dengan keindahan bentuk fisiknya, kemulusannya, dan wajah ceria kepada berbagal macam dosa, dan kejahatan. Jika orang yang tidak bisa melepaskan diri dari sikap masam dan berpaling darinya, maka syetan menemui orang tersebut dengan wajah ceria, dan perkataan yang baik, kemudian orang tersebut dipikat dan jika ia ingin melepaskan diri daripadanya maka ia tidak berdaya. Syetan selalu menggunakan dua hal, wajah ceria dan perkataan yang baik hingga berhasil memenuhi kebutuhannya.

Syetan masuk kepada seorang hamba dengan menggunakan tipu muslihat akhlak yang baik dan wajah ceria. Dari sinilah, "dokter spiritual" menganjurkan agar manusia berpaling dan pelaku bid'ah, tidak mengucapkan salam kepada mereka, tidak memperlihatkan wajah ceria kepada mereka, dan menemui mereka dengan muka masam serta cuek.

Para "dokter spiritual" itu juga menasihatkan, agar kita bermuka masam kepada orang-orang yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah seperti wanita dan anak-anak. Mereka berkata, "Jika engkau memperlihatkan putihnya gigi (tersenyum) kepada wanita dan anak-anak, maka keduanya (wanita dan anak-anak) akan memperlihatkan apa yang dimiliki keduanya kepadamu. Jika engkau berjumpa dengan keduanya dengan wajah masam, maka engkau akan dilindungi dari keburukan keduanya."

Kesembilan, syetan menyuruh seseorang bertemu dengan orang-orang miskin dengan wajah masam, dan menyuruh tidak memperlihatkan wajah ceria kepada mereka, agar mereka tidak makan bersamanya, tidak bersikap lancang, dan wibawanya tidak jatuh di mata mereka. Syetan membuat seseorang diharamkan mendapatkan doa mereka, kecenderungan hati dan kecintaan mereka kepadanya. Syetan menyuruh orang itu berakhlak tidak baik dan

tidak menampakkan wajah ceria kepada mereka, karena syetan ingin membuka pintu keburukan dan menutup pintu kebaikan.

Kesepuluh, syetan menyuruh memuliakan dan melindungi jiwa, padahal keridhaan Allah SWT itu dengan merendahkannya dan mengorbankannya, seperti memerangi orang-orang kafir dan orang-orang munafik, menyuruh orang-orang yang berdosa dan orang-orang zhalim berbuat baik, dan melarang mereka berbuat jahat. Syetan membuat gambaran bahwa jihad, amar makruf nahi munkar, dan lain sebagainya itu menjerumuskan jiwa kepada kebinasaan. Penguasaan musuh dan serangan mereka mengakibat jabatan hilang sehingga seseorang tidak lagi ditaati.

Kesebelas, syetan menyuruh seseorang menetap di masjid atau mushalla, dan melarangnya keluar darinya. Syetan berkata kepadanya, "Jika engkau keluar dari masjid ini, namamu jatuh di mata mereka, wibawamu jatuh dari hati mereka, dan bukan mustahil jalan yang engkau tempuh ini dianggap mungkar oleh mereka."

Musuh Allah SWT ini mempunyai tujuan terselubung yang ingin didapatkan dari orang tersebut. Di antara tujuan tersebut adalah, membuat orang tersebut sombong, menghina manusia, dan menjaga ritualnya. Orang tersebut menginginkan agar ia dikunjungi dan tidak ingin berkunjung kepada orang lain, manusia merasa perlu kepadanya, dan ia merasa tidak perlu kepadanya, ia senang dengan kedatangan para pejabat, benkumpulnya manusia kepadanya, dan manusia mencium tangannya. Ia meninggalkan ibadah fardhu dan ibadah sunah yang mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala.* Sebagai gantinya ia melakukan hal-hal yang mendekatkan dirinya kepada manusia.

Rasulullah SAW juga pergi ke pasar untuk membeli kebutuhannya dan memikulnya sendiri. Hal ini seperti yang diriwayatkan Abu Al Faraj bin Al Jauzi dan yang lain.

Abu Bakar RA pergi ke pasar dengan membawa pakaian dan melakukan aktifitas jual beli.

Abdullah bin Salam RA berjalan dengan memikul kayu, kemudian dia ditanya, "Kenapa engkau melakukan hal ini, padahal

Allah SWT telah membuatmu kaya?" Abdullah bin Salam menjawab, "Dengan cara seperti ini, aku ingin mengusir kesombongan dan dalam diriku, karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan*'."

Abu Hurairah RA memikul kayu dan lain sebagainya, padahal ia gubernur Madinah sambil berkata, "Berilah jalan kepada gubernur kalian! Berilah jalan kepada gubernur kalian!"

Pada suatu hari Umar bin Khaththab RA dalam kapasitasnya sebagai khalifah keluar untuk memenuhi kebutuhannya dengan berjalan kaki hingga kelelahan, kemudian ia melihat seorang pemuda mengendarai keledainya. Umar bin Khaththab lantas berkata kepada pemuda tersebut, "Hai anak muda, tolong angkutlah aku, karena aku sudah kelelahan!" Anak muda tersebut segera turun dari atas keledainya lalu berujar, "Naiklah, wahai Amirul Mukminin!" Umar bin Khaththab berkata, "Tidak, naiklah engkau kemudian aku duduk di belakangmu!" Kemudian Umar bin Khaththab naik di belakang anak muda tersebut, hingga tiba di Madinah dan penduduk Madinah melihatnya.

Kedua belas, syetan membujuk manusia agar mereka mencium tangan, menyentuh, menyanjung, meminta doa, dan lain sebagainya hingga seseorang merasa bangga dengan dirinya sendiri. Jika dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya engkau termasuk pasak bumi dan denganmu musibah diusir dari manusia." Ia menyangka bahwa hal tersebut benar adanya. Bisa jadi dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya orang yang bertawasul kepada Allah denganmu, dan Allah dimintai dengan perantaraanmu dan kehormatanmu, kemudian Allah memenuhi kebutuhan mereka." Hal ini membekas dalam hatinya dan ia bagian degannya, serta menyangkanya benar, padahal itu semua adalah kebiasaan baginya. Jika ia melihat ada seseorang menjauh darinya, dan sedikit kepatuhannya kepadanya, ia marah, dan ada ganjalan dalam hatinya. Orang seperti ini termasuk pelaku dosa besar dan berkubang dengannya, sedang orang lain lebih dekat kepada keselamatan daripada dirinya.

Ketiga belas, syetan mengondisikan orang-orang yang mengisolir diri dari dunia dan bersikap zuhud untuk lebih tertarik kepada menerapkan bisikan hati daripada ketentuan syariat. Mereka berkata, "Jika hati dijaga bersama Allah, maka bisikan dan lintasannya terjaga dan kesalahan." Inilah tipu muslihat syetan yang paling jitu terhadap mereka.

Bisikan dan lintasan hati terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

a) *Rahmaniyah* (berasal dari Allah)

b) *Syaitaniyah* (berasal dari syetan)

c) *Nafsaniyah* (berasal dari hawa nafsu)

Seperti mimpi misalnya. Betapa pun seorang hamba berada di puncak zuhud dan ibadah, ia tetap bersama dengan syetan dan hawa nafsunya, sebab keduanya tidak akan meninggalkannya hingga ajal datang menjemput. Syetan itu berada pada dirinya seperti halnya darah yang mengalir dalam tubuh. Sedangkan *makshum* (terjaga dari dosa) hanya dimiliki oleh para rasul yang menjadi mediator antara Allah SWT dengan para hamba dalam menyampaikan perintah-Nya, larangan, janji, dan ancaman-Nya. Selain mereka, pasti benar dan salah.

Umar bin Khaththab RA pernah mengatakan sesuatu kemudian dikritik oleh orang-orang yang levelnya di bawahnya. Ketika terbukti pendapatnya salah, maka ia pun mengikuti pendapat yang lebih benar, dan ia menghadapkan bisikan dan lintasan hatinya kepada Al Qur`an dan Sunnah. Ia tidak menoleh kepada bisikan hatinya, tidak memutuskan dengannya, dan tidak mengamalkannya.

Salah seorang dari orang-orang bodoh tersebut melihat sesuatu yang amat sepele, kemudian ia menerapkan bisikan hatinya, bukannya Al Qur`an dan Sunnah, serta tidak menoleh kepada keduanya. Ia berkata, "Hatiku berkata kepadaku dari Tuhanku. Kami menerima dan Dzat Yang Maha Hidup, sedang kalian mengambil dari orang yang mati kalian mengambil dari mediator, sedang kami mengambil dari hakikat. Kalian hanya mengikuti kulit."

Ucapan ini dan ucapan-ucapan yang senada merupakan ucapan kekafiran. Puncak obsesi orang tersebut ialah menjadi orang bodoh yang diberi ampunan karena kebodohannya, hingga dikatakan kepada salah seorang dari mereka, "Jangan engkau pergi untuk mendengar hadits dari Abdurrazzaq!" Orang tersebut menjawab, "Apa artinya mendengar hadits dan Abdurrazzaq dibandingkan dengan mendengar dari Raja Yang Maha Mencipta?"

Inilah puncak kebodohan, karena orang yang mendengar langsung dari Raja Yang Maha Mencipta adalah Musa bin Imran. Orang tersebut dan orang-orang yang semisal dengannya tidak pernah mendengar dari satu pun para pewaris rasul, kendati ia mengklaim mendengar dari Dzat yang mengutus para rasul kemudian menyatakan tidak butuh kepada ilmu. Barangkali yang berbicara dengan mereka ialah syetan atau hawa nafsunya yang zhalim, atau kedua-duanya sekaligus.

Barangsiapa merasa tidak butuh kepada ajaran rasul karena bisikan-bisikan yang dimasukkan ke dalam hatinya, sungguh ia termasuk orang yang paling kafir. Begitu juga jika menyangka bahwa merasa cukup dengan ini dan itu, maka apa yang masuk ke dalam hatinya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah, dan ia tidak boleh menoleh kepadanya jika ia tidak mengukurnya dengan ajaran rasul dan rasul tidak memberi rekomendasi kepadanya. Jika tidak begitu, hal tersebut termasuk bisikan hawa nafsu dan syetan.

Abdullah bin Mas'ud RA pernah ditanya tentang masalah pemberian kuasa. Setelah berjalan sebulan, Ibnu Masud berkata, "Aku berpendapat dalam masalah ini berdasarkan pendapatku pribadi. Jika pendapatku benar, maka itu berasal dari Allah. Jika ia salah, maka ia berasal dari hawa nafsuku dan syetan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya berlepas tangan.

Sekretaris Umar bin Khaththab menulis surat di depan Umar, "Ini adalah sesuatu yang diperlihatkan Allah kepada Umar. Umar saat itu berkata, 'Tidak seperti itu. Hapus tulisan itu dan tulislah, ini pendapat Umar'."

Umar bin Khaththab RA juga berkata, "Hai manusia, anggaplah salah pendapat kalian dalam permasalahan agama, karena aku telah melihat diriku berbuat seperti itu pada hari Abu Jandal. Jika aku sanggup menolak perintah Rasulullah SAW, pasti aku menolaknya."

Para sahabat seringkali menganggap salah pendapat mereka, padahal mereka umat yang paling bersih hatinya, paling mendalam ilmunya, dan paling jauh dari syetan. Mereka umat yang paling mengikuti Sunnah, dan paling sering menyalahkan pendapat pribadinya. Sedang orang-orang tersebut tidak seperti generasi sahabat.

Salah seorang dari orang-orang istiqamah tetap berjalan di atas jalan yang lurus dan tidak menoleh kepada bisikan hati dan ilham barang sedikit pun, hingga status dirinya sama dengan dua orang dalam kesaksian hukum.

Al Junaid mengatakan bahwa Abu Sulaiman berkata. "Jika muncul sesuatu dalam diriku yang berasal dari suatu kaum, maka aku tidak menerimanya kecuali dengan dua orang saksi yang adil dari Al Qur`an dan Sunnah."

Abu Zaid berkata, "Jika kalian melihat salah seorang yang diberi karamah hingga ia mampu duduk bersila di atas udara, maka kalian jangan tertipu olehnya, hingga kalian melihat bagaimana sikapnya terhadap perintah, dan larangan Allah, serta perlindungannya terhadap batasan agama!"

Abu Zaid juga berkata, "Barangsiapa meninggalkan membaca Al Qur`an, shalat berjamaah, menghadiri shalat jenazah, dan menjenguk orang sakit, kemudian ia mengaku ini dan itu, sungguh ia adalah ahli bid'ah."

As-Saqathi berkata, "Barangsiapa mengaku mempunyai ilmu batin yang bertentangan dengan nash hukum, maka ia adalah orang yang kacau pikirannya."

Al Junaid berkata, "Madzhab kami sangat terkait dengan prinsip-prinsip dalam Al Qur`an dan Sunnah. Oleh karena itu,

barangsiapa tidak menghapal Al Qur`an, tidak menulis hadits, dan tidak belajar, maka ia tidak boleh diikuti."

Abu Bakr Ad-Daqqaq berkata, "Barangsiapa menyia-nyiakan batasan perintah dan larangan dalam lahiriyahnya, maka hatinya diharamkan melihat di dalam batinnya."

Abu Al Husain An-Nuri berkata, "Barangsiapa yang aku lihat mengaku mempunyai satu kondisi yang mengeluarkannya dari batasan ilmu syar'i, maka jangan mendekat kepadanya. Dan barangsiapa mempunyai satu kondisi yang tidak didukung dengan lahiriyah ilmu, maka pertanyakan kualitas agamanya."

Al Jariri berkata, "Permasalahan kita ini bisa dirangkum dalam satu kesimpulan, yaitu hati hendaknya selalu merasa diawasi Allah, dan ilmu tegak dalam lahiriyah."

Abu Hafsh Al Kabiri Asy-Syan berkata, "Barangsiapa tidak menimbang kondisi batinya dan perbuatannya dengan Al Qur`an dan Sunnah, serta tidak menyalahkan bisikan hatinya, maka jangan anggap dia berada dalam jajaran manusia."

Betapa indah apa yang dikatakan Abu Ahmad Asy-Syairazi, "Dulu orang-orang sufi itu menertawakan syetan, dan sekarang justru syetan yang menertawakan mereka."

Ucapan yang hampir sama pun diungkapkan oleh salah seorang ulama, "Pada zaman dulu syetan kalah dari manusia, dan sekarang justru manusia yang kalah dari syetan."

Keempat belas, syetan menyuruh manusia mengenakan satu pakaian, berjalan dengan model jalan tertentu, berguru kepada satu ulama, dan berjalan di atas jalan bid'ah. Syetan menyuruh mereka menjaga hal-hal tersebut sebagaimana halnya mereka menjaga shalat fardhu hingga sampai pada tahap tidak meninggalkannya, dan memandang aib orang yang keluar dari kebiasaan tersebut, tidak tertutup kemungkinan syetan mengharuskan mereka mengkapling satu tempat untuk shalat di mana ia tidak shalat kecuali di tempat tersebut.

Mereka sibuk menjaga hal-hal seremonial dan melupakan syariat dan hakikat. Mereka hanya percaya kepada hal-hal seremonial, dan bukannya percaya kepada para ulama dan ahli hakikat. Jadi, ahli hakikat itu sangat bergantung kepada hal-hal seremonial tersebut dan itu adalah penghalang terbesar antara Allah *Ta'ala* dengan seorang hamba. Jika seseorang bergantung kepada hal-hal seremonial itu, hatinya berhenti dari perjalanannya. Kondisi hati yang paling jelek ialah ketika hati bergantung kepada hal-hal seremonial itu dan tidak berhenti berjalan, namun ia maju atau mundur, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*, *"(Yaitu) bagi siapa di antara kalian yang berkehendak akan maju atau mundur."* (Al Mudatstsir [74]: 37)

Barangsiapa mengkaji petunjuk Rasulullah SAW dan sejarah hidupnya, pasti mendapati beliau tidak seperti petunjuk mereka. Sekali waktu beliau mengenakan gamis, atau *qaba* (pakaian luar), atau jubah, atau sarung, atau sejenis mantel. Beliau terkadang naik unta sendirian dan terkadang berboncengan dengan orang lain. Beliau terkadang naik kuda dengan menggunakan pelana dan terkadang tanpa pelana. Beliau pun naik keledai dan makan apa yang dihidangkan. Terkadang beliau duduk di atas tanah, atau tikar, atau karpet. Terkadang pula beliau berjalan sendiri, dan terkadang berjalan dengan sahabat-sahabatnya. Petunjuk beliau tidak mengandung hal-hal yang tidak diperintahkan kepada beliau, dan antara petunjuk beliau dengan petunjuk mereka terdapat perbedaan yang jauh.

Kelima belas, tipu muslihat syetan yang lain kepada orang-orang bodoh ialah perasaan was-was (ragu-ragu) yang menipu mereka dalam bersuci dan hendak shalat, hingga melemparkan mereka ke dalam belenggu, dan mengeluarkan mereka dari pengikut Sunnah Rasulullah SAW. Syetan memberi gambaran kepada mereka bahwa apa yang dibawa Sunnah belum cukup, oleh karena itu Sunnah harus ditambah dengan yang lain. Jadi, untuk mereka, syetan mengumpulkan antara dugaan yang rusak dengan kelelahan terus-menerus serta terhapusnya pahala atau berkurang.

Tidak disangsikan lagi, bahwa syetanlah yang mengajak seseorang kepada perasaan was-was. "Anak buah" syetan menaati syetan, menjawab ajakannya, mengikuti perintahnya, dan membenci para pengikut Sunnah Rasulullah SAW dan konsep beliau. Bahkan jika salah seorang dari mereka berwudhu dan mandi seperti Rasulullah SAW, maka ia belum bersih dan kotorannya tidak hilang. Jika tidak ada udzur karena kebodohannya, pasti hal ini memberatkan Rasulullah SAW. Sesungguhnya Rasulullah SAW berwudhu dengan satu *mud* yaitu sepertiga pound Damaskus dan mandi sebanyak satu *sha'* yaitu satu sepertiga pound. Orang yang dihinggapi perasaan was-was (ragu-ragu) merasa tidak cukup dengan takaran tersebut untuk mencuci kedua tangannya. Disebutkan secara *shahih* bahwa Rasulullah SAW berwudhu dengan membasuh organ tubuh sekali saja dan tidak lebih dari tiga kali basuh. Bahkan beliau menjelaskan, *"Barangsiapa melebihi ukuran tersebut, sungguh ia telah berbuat yang tidak baik, melanggar dan berbuat zhalim."* (HR. Ahmad, An-Nasa`i dan Abu Daud)

Berarti orang yang dihinggapi perasaan was-was itu berbuat sesuatu yang tidak baik, melanggar, dan berbuat zhalim berdasarkan penjelasan Rasulullah SAW. Dengan demikian, bagaimana ia bertaqarrub kepada Allah *Ta 'ala,* padahal ia berbuat yang tidak baik kepada Allah, dan melanggar batasan-Nya?

Disebutkan secara *shahih* bahwa Rasulullah SAW mandi bersama Aisyah dengan satu ember yang di dalamnya terdapat bekas tepung. Seandainya orang yang dihinggapi perasaan was-was mengetahui ada orang yang mengerjakan seperti itu, pasti ia mengecamnya dengan keras dengan berkata, "Ukuran air seperti itu tidak cukup untuk mandi dua orang? Bagaimana bekas tepung bisa dihalalkan oleh air?" Jika percikan darah mengenai air, sebagian ulama berpendapat bahwa percikan darah tersebut membuat najis air, dan sebagian ulama yang lain berpendapat percikan darah merusak air tersebut, jadi air tersebut tidak sah digunakan untuk bersuci. Rasulullah SAW berbuat seperti itu tidak saja dengan Aisyah, tapi juga dengan istri-istri beliau yang lain, misalnya dengan

Maimunah, dan Ummu Salamah. Itu semua ada dalam *Shahih Al Bukhari.*

Disebutkan secara *shahih* dalam *Shahih Al Bukhari* dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Sesungguhnya orang laki-laki dan orang-orang perempuan pada zaman Rasulullah SAW berwudhu dari satu tempat."

Tempat yang dipakai untuk mandi Rasulullah SAW, istri-istri beliau, sahabat-sahabat beliau, dan istri-istri mereka bukanlah tempat yang besar, dan tidak pula mempunyai sumber yang mengisinya seperti pipa air kamar mandi, dan lain sebagainya. Para sahabat juga tidak menggali sumber air hingga air mengalir dan sisi-sisinya seperti yang dilakukan orang-orang bodoh yang dihinggapi perasaan was-was yang menggali sumber air kemudian berwudhu daripadanya.

Jadi, barangsiapa membenci petunjuk Rasulullah SAW berarti dia membenci Sunnah beliau dengan membolehkan mandi dari kolam dan tempat air, kendati air tidak banyak dan tidak penuh. Orang yang menunggu kolam penuh, kemudian ia menggunakannya sendiri, dan tidak membolehkan orang lain menggunakannya, maka ia adalah pelaku bid'ah.

Ibnu Taimiyah berkata, "Harus dikenakan sanksi yang berat yang membuat orang tersebut dan orang-orang yang semisal dengannya berhenti dan membuat syariat yang tidak diizinkan Allah dalam agama, dan beribadah kepada Allah dengan bid'ah dan bukannya dengan *ittiba'* Rasul."

Sunah-sunah yang ada menunjukkan bahwa Nabi SAW dan para sahabat tidak memperbanyak penggunaan air. Hal yang sama juga dilakukan para tabi'in sesudahnya.

Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Aku menggunakan satu gayung air untuk cebok, berwudhu dan bisa menyisakannya untuk keluargaku."

Imam Ahmad berkata, "Di antara yang menunjukkan tingkat keilmuan seseorang ialah hemat dalam menggunakan air."

Al Marwazi berkata, "Aku mewudhukan Abu Abdullah di barak dan tidak memberitahukannya kepada manusia agar mereka tidak mengatakan bahwa Abu Abdullah tidak bisa berwudhu dengan baik karena ia menggunakan sedikit air."

Imam Ahmad berwudhu dan nyaris air wudhunya tidak membasahi tanah (karena saking sedikitnya).

Disebutkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau berwudhu dari tempat air dengan memasukkan tangannya ke dalam tempat air tersebut, kemudian mengisapnya dan menghirupnya.

Begitu juga jika mandi, beliau memasukkan tangannya ke dalam tempat air, dan mengambil air dari tempat air. Sedangkan orang yang dihinggapi perasaan was-was tidak membolehkan hal yang demikian, dan tidak tertutup kemungkinan ia berpendapat bahwa air tersebut najis dan kesuciannya hilang karena tangan dimasukkan ke dalamnya.

Kesimpulannya, jiwa orang yang dihinggapi was-was itu tidak mengizinkannya mengikuti Rasulullah SAW dan melakukan apa yang beliau lakukan untuk selamanya. Bagaimana jiwa orang yang dihinggapi perasaan was-was mengizinkannya mandi bersama istrinya dalam satu tempat air yang berisi lima pound Damaskus, keduanya memasukkan kedua tangannya ke dalamnya? Jadi, orang yang dihinggapi perasaan was-was tidak senang dengan cara seperti halnya orang musyrik yang tidak senang jika nama Allah disebut di dekatnya.

Orang-orang yang dihinggapi perasaan was-was berkata, "Yang mendorong kami bertindak seperti itu ialah sikap *ihtiyath* (sikap hati-hati) terhadap agama kami dan mengamalkan sabda Rasulullah SAW, *'Tinggalkan apa yang meragukanmu dan ambil yang tidak meragukanmu,'* (HR. Ahmad, An-Nasa`i, dan At-Tirmidzi) dan sabda Rasulullah SAW, *'Barangsiapa menjaga dirinya dari perkara-perkara syubhat, maka sungguh ia telah membersihkan agama dan kehormatannya'.* (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan At-Tirmidzi) serta sabda Rasulullah SAW, *'Dosa ialah sesuatu yang mengganjalmu di dalam dada'."*

Salah seorang dan generasi salaf berkata, "Dosa ialah kebingungan hati."

Rasulullah SAW pernah menemukan satu biji kurma, kemudian beliau bersabda, *"Kalaulah karena tidak takut kurma ini sedekah, pasti aku memakannya."* (HR. Al Bukhari)

Bukankah pada kejadian ini, Rasulullah SAW tidak memakan kurma tersebut sebagai sikap *ihtiyath* (sikap hati hati) kalau-kalau kurma tersebut merupakan harta sedekah?

Imam Malik memfatwakan tentang orang yang menceraikan istrinya dengan ragu-ragu adalah talak tiga untuk melindungi kemaluan istri.

Imam Malik juga memberi fatwa bahwa barangsiapa bersumpah akan menceraikan istrinya dengan berkata, "Jika buah *Luzah* ini bijinya dua," sementara ia tidak mengetahuinya, maka jika terbukti buah tersebut bijinya dua seperti yang ia sumpahkan, maka ia berdosa, karena ia bersumpah tidak berdasarkan pengetahuan.

Terhadap orang yang menceraikan salah seorang dari istrinya, kemudian ia lupa siapa nama istrinya yang telah di ceraikan tersebut, Imam Malik berkata, "Orang tersebut harus menceraikan semua istrinya sebagai *ihtiyath* (sikap hati-hati), dan menghilangkan keragu-raguan."

Madzhab Imam Malik juga menegaskan bahwa jika seseorang bersumpah, ia pasti mengerjakan sesuatu, maka ia berdosa hingga ia mengerjakannya. Untuk itu ia dipisahkan dari istrinya.

Madzhab Imam Malik juga menegaskan, bahwa jika seorang suami berkata kepada istrinya, "Jika awal tahun telah tiba, engkau aku talak (ceraikan) dengan talak (perceraian) tiga sekaligus," maka wanita tersebut diceraikan saat itu juga.

Ini semua dilakukan dalam kerangka *ihtiyath* (sikap hati-hati).

Para ahli fikih berkata, "Barangsiapa tidak mengetahui secara pasti tempat kotoran di bajunya, maka ia harus mencuci seluruh bajunya."

Mereka juga berkata, "Jika seseorang mengenakan pakaian suci, dan ada kotoran di dalamnya, serta ia ragu di dalamnya, maka ia shalat dengan berganti-ganti pakaian sesuai jumlah kotoran yang ada pada bajunya tersebut. Ia menambah shalatnya agar ia terbebas dari kewajiban shalat dengan yakin. Jika tempat air yang bersih bercampur dengan kotoran (najis), maka semua air harus dibuang, dan orang tersebut bertayammum. Begitu juga, jika ia ragu-ragu tentang kiblat, ia tidak tahu menghadap ke arah mana, maka ia shalat empat shalat (rakaat), agar tanggung jawab dirinya hilang secara yakin."

Mereka juga berkata, "Barangsiapa meninggalkan shalat dalam sehari kemudian ia lupa, maka ia wajib shalat lima shalat."

Rasulullah SAW memerintahkan orang yang ragu-ragu dalam shalatnya untuk membangun shalatnya berdasarkan keyakinan. Beliau pun mengharamkan memakan hasil buruan jika yang bersangkutan ragu-ragu apakah hewan buruan tersebut mati karena panahnya atau panah orang lain, seperti yang terjadi dalam masalah air.

Selain itu, beliau mengharamkan memakan hewan hasil buruan, jika anjingnya bergabung dengan anjing orang lain, karena ada unsur keragu-raguan dalam pengucapan *bismillah* oleh pemiliknya. Jadi, *ihtiyath* (sikap hati-hati) dan yakin itu tidak ditolak oleh syariat, kendati mereka menamakannya was-was.

Abdullah bin Umar RA membersihkan kedua matanya ketika bersuci hingga menyebabkannya buta.

Jika Abu Hurairah RA berwudhu, maka ia memasukkan tangannya hingga lengannya ke dalam air dan jika mencuci kedua kakinya, maka ia memasukkan keduanya hingga kedua betisnya ke dalam air.

Jika kita bersikap hati-hati untuk diri kita, memegang prinsip keyakinan, membuang keragu-raguan, dan menjauhi hal-hal yang tidak jelas, maka dengan cara seperti itu kita tidak keluar dari syariat, dan tidak masuk ke dalam bid'ah. Apakah hal tersebut tidak lebih baik daripada memudah-mudahkan permasalahan? Hingga

seseorang tidak peduli terhadap agamanya, tidak bersikap hati-hati di dalamnya, bahkan memudah-memudahkan semua persoalan dan menerjangnya? Ia tidak peduli bagaimana harus berwudhu? Tidak peduli dengan air apa ia harus berwudhu? Tidak peduli di tempat mana ia harus shalat? Tidak peduli dengan apa yang mengenai bagian bawah bajunya atau bajunya secara umum? Ia tidak menanyakan apa yang dijanjikan untuknya, bahkan ia pura-pura melupakannya dan membenarkan dugaannya? Ia cuek terhadap agamanya dan cuek terhadap apa yang ragu-ragu di dalamnya? Ia masuk dengan ragu-ragu dan keluar dengan ragu-ragu? Mana orang tersebut jika dibandingkan dengan orang yang serius dalam mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya, bersungguh-sungguh di dalamnya, hingga ia tidak membuat kesalahan di dalamnya? Jika ia menambah pelaksanaan apa yang diperintahkan kepadanya, maka ia melakukannya dalam rangka menyempurnakan apa yang diperintahkan kepadanya dan agar ia tidak mengurangi sedikit pun daripadanya?

Mereka mengatakan, bahwa semua yang kalian tolak dari kami ialah *ihtiyath* dalam melaksanakan sesuatu yang diperintahkan atau hati-hati dalam menjauhi sesuatu yang dilarang. Sikap hati-hati terhadap dua hal tersebut lebih baik daripada sikap sembrono terhadap keduanya, karena biasanya sikap sembrono itu membuat orang tidak mengerjakan hal-hal yang wajib dengan sempurna, dan membuatnya melanggar hal-hal yang diharamkan. Jika kerusakan ini kita timbang dengan kerusakan karena was-was (ragu-ragu), maka kerusakan karena was-was (ragu-ragu) itu lebih ringan. Kendati kami membuat kalian menamakannya was-was (ragu-ragu), namun kami mengatakannya *ihtiyath* (sikap hati-hati). Kalian tidak lebih bahagia daripada kami dalam Sunnah ini.

Orang-orang pertengahan dan orang-orang yang mengikuti Rasulullah SAW berkata, bahwa Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat."* (Qs. Al Ahzaab [46]: 21)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kalian'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan ikutilah dia, supaya kalian mendapat petunjuk."* (Qs. Al A'raaf [7]: 158)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kalian bertakwa."* (Qs. Al An'aam [6]: 153)

Jalan lurus yang diperintahkan agar diikuti ialah jalan yang dilalui Rasulullah SAW dan para sahabat, yaitu jalan yang adil dan jalan yang mengeluarkan dari jalan yang zhalim, kendati dianggap benar oleh sebagian orang. Kezhaliman itu bisa jadi merupakan kezhaliman yang besar dan jalan yang lurus dan bisa jadi ringan. Di antara kedua jalan tersebut ada tingkatan-tingkatan yang hanya diketahui Allah *Ta'ala* saja, seperti halnya jalan raya. Jadi, barometer untuk mengukur lurus atau tidaknya seseorang di jalan ialah jalan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Orang yang zhalim itu bermacam-macam, ada yang melampui batas dengan berbuat zhalim, atau berusaha dengan sungguh namun berdasarkan takwil, dan pengekor tanpa ilmu. Di antara mereka ada yang berhak mendapatkan siksa, ada yang mendapatkan ampunan, dan ada yang mendapatkan pahala satu sesuai dengan niatnya.

Aku akan mengetengahkan petunjuk Rasulullah SAW kepada para sahabat untuk menjelaskan siapa di antara kelompok ini yang layak menjadi pengikut beliau.

Berikut ini kami menjelaskan perihal larangan bersikap berlebih-lebihan dalam agama, melanggar batasan-batasan agama, dan bahwa bersikap pertengahan dan berpegang teguh kepada Sunnah adalah poros agama.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 171)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah kalian berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* (Qs. Al An'aam [6]: 141).

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kalian melanggarnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 229)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (Qs. Al Baqarah [2]: 190)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (Qs. Al A'raaf [7]: 55)

Ibnu Abbas RA mengatakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda pada pagi hari Aqabah saat sedang berada di atas unta,

الْقُطْ لِي حَصًى! فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصَيَاتٍ هُنَّ حَصَى الْخَذْفِ، فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ، وَيَقُولُ: أَمْثَالَ هَؤُلَاءِ فَارْمُوا! ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ.

"Ambilkan untukku beberapa kerikil!" Kemudian aku mengambil untuk beliau tujuh kerikil kecil. Lalu beliau meletakkan di tangannya dan meniupnya sambil bersabda, *"Seperti mereka itulah, hendaklah kalian melempar!"* Kemudian beliau bersabda, *"Hai manusia, tinggalkan sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa disebabkan sikap berlebih-lebihan dalam agama'."* (HR. Ahmad dan An-Nasa`i)

Anas bin Malik RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تُشَدِّدُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَيُشَدِّدَ عَلَيْكُمْ، فَإِنَّ قَوْمًا شَدَّدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ فَشَدَّدَ اللهُ عَلَيْهِمْ، فَتِلْكَ بَقَايَاهُمْ فِي الصَّوَامِعِ وَالدِّيَارِ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ.

"Janganlah kalian bersikap keras terhadap diri kalian, hingga Allah bersikap keras terhadap kalian. Sesungguhnya tidaklah satu kaum bersikap keras terhadap diri mereka, melainkan Allah bersikap keras terhadap mereka. Itulah sisa-sisa mereka di biara-biara dan rumah-rumah, 'Yaitu rahbaniyyah yang mereka ciptakan dan Kami tidak mewajibkannya kepada mereka'."

Rasulullah SAW melarang bersikap keras dalam agama, karena sikap itu menambah sesuatu yang disyariatkan. Sesungguhnya sikap seseorang terhadap dirinya adalah penyebab sikap keras Allah *Ta'ala* terhadap dirinya, dengan takdir atau dengan Syariat.

Sikap keras dengan syariat seperti orang yang bersikap keras terhadap dirinya dengan nadzar yang berat, dan memaksa dirinya menunaikan nadzar tersebut. Sikap keras dengan takdir ialah seperti tindakan orang-orang yang dihinggapi perasaan was-was. Ia bersikap keras terhadap dirinya, kemudian takdir bersikap keras terhadap dirinya, hingga sikap tersebut menjadi sifat yang melekat pada mereka.

Al Bukhari berkata, "Para ulama memandang makruh berlebih-lebihan dalam wudhu dan melebihi apa yang dilakukan Rasulullah SAW di dalamnya. Umar bin Khaththab RA berkata, 'Yang dimaksud dengan menyempurnakan wudhu ialah membersihkannya'."

Jadi, puncak pengetahuan ialah bersikap moderat atau adil dalam melaksanakn agama dan berpegang teguh kepada Sunnah.

Ubai bin Ka'ab berkata, "Kalian hendaknya berpegang teguh kepada jalan yang lurus dan Sunnah. Tidaklah seseorang berpegang teguh kepada jalan yang lurus dan Sunnah kemudian nama Allah SWT disebutkan padanya, maka kulitnya bergetar karena takut

kepada Allah *Ta'ala,* melainkan kesalahan-kesalahannya rontok sebagaimana halnya daun yang rontok dari pohon. Sikap pertengahan dalam jalan yang lurus dan Sunnah adalah lebih baik daripada berusaha menentang jalan yang lurus dan Sunnah. Maka usahakan seluruh amal perbuatan kalian itu bersifat pertengahan dan sesuai dengan konsep para nabi dan Sunnah mereka!"

Syaikh Abu Muhammad Al Maqdisi berkata dalam *Dzammu Al Wiswas:* Segala puji bagi Allah yang memberi petunjuk kepada kita dengan nikmat-Nya, dan memuliakan kita dengan Muhammad SAW dan risalahnya, serta membimbing kita untuk menirunya dan berpegang teguh kepada Sunnahnya. Allah *Ta'ala* memberi kita karunia dengan menjadikan kita mengikuti beliau. Dia menjadikan *ittiba'* kepada beliau sebagai simbol kecintaan dan ampunan-Nya, dan sebab kedatangan rahmat-Nya serta petunjuk-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Katakanlah, jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Qs. Ali 'Imraan [3]: 31)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi (yang tidak bisa baca tulis)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 156-157)

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kalian mendapat petunjuk."* (Qs. Al A'raaf [7]: 158)

Sesungguhnya Allah SWT menjadikan syetan Sebagai musuh bagi manusia yang menghalang-halangi mereka dan jalan yang lurus, datang kepada mereka dari semua arah dan jalan, seperti dijelaskan Allah *Ta'ala.* Allah *Ta'ala* berfirman tentang syetan, *"Aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari*

belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (Qs. Al A'raaf [7]: 16-17)

Allah SWT melarang kita mengikuti syetan, dan memerintahkan kita bermusuhan dengannya, serta menentangnya. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya syetan itu musuh? bagi kalian, maka anggaplah ia sebagai musuh."* (Qs. Faathir [35]: 6)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kalian ditipu oleh syetan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapak kalian dari surga."* (Qs. Al A'raaf [7]: 27)

Allah SWT menjelaskan kepada kita apa yang diperbuat syetan terhadap kedua orang tua kita (Adam dan Hawa) dengan maksud melarang kita taat kepada syetan, dan agar tidak ada alasan untuk mengikutinya. Allah SWT memerintahkan kita mengikuti jalan yang lurus dan melarang kita mengikuti jalan-jalan yang lain.

Allah SWT berfirman, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya."* (Qs. Al An'aam [6]: 153).

Jalan Allah yang lurus ialah jalan yang dilalui Rasulullah SAW berdasarkan firman Allah SWT, *'Yaa Siin. Demi Al Qur`an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul (yang berada) di atas jalan yang lurus."* (Qs. Yaasiin [36]: 1-4)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus."* (Qs. Al Hajj [22]: 67)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* (Qs. Asy-Syuurua [42]: 52)

Jadi, barangsiapa mengikuti Rasulullah SAW, baik ucapan maupun tindakan, maka ia berada di atas jalan yang lurus, termasuk orang yang dicintai Allah, dan dosa-dosanya diampuni. Sedangkan orang yang tidak sependapat dengan beliau, baik dalam ucapan maupun tindakan, maka ia mengikuti jalan-jalan syetan dan tidak

masuk dalam kelompok orang yang dijanjikan Allah mendapatkan surga, ampunan, serta kebaikan.

Di antara orang-orang yang dihinggapi perasaan was-was ada orang-orang yang betul-betul menaati syetan hingga mereka dikenal suka was-was, menerima ucapan syetan, menaatinya, dan benci *ittiba'* kepada Rasulullah SAW dan para sahabat. Bahkan jika salah seorang dari mereka berpendapat bahwa jika berwudhu dan shalat seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW, maka wudhu dan shalatnya batil dan tidak sah. Ia berpendapat bahwa jika seseorang mengerjakan seperti yang dikerjakan Rasulullah SAW misalnya dalam memberi makan anak-anak, dan memakan makanan orang-orang muslim, maka ia menjadi najis sehingga wajib mencuci tangan dan mulutnya sebanyak tujuh kali, seperti kalau keduanya terkena anjing atau terkena air kencing kucing.

Iblis berkuasa atas mereka hingga sampai pada tingkatan menjawab seruannya seperti orang gila dan aliran *Saufasthaiyyah* yang tidak mempercayai hakikat benda dan hal-hal yang sifatnya pisikal, padahal pengetahuan seseorang akan kondisi dirinya termasuk hal-hal yang sifatnya urgen dan meyakinkan. Salah seorang dari mereka membersihkan organ tubuhnya dengan cara dilihat matanya, diucapkan lewat lisannya, didengar oleh kedua telinganya, diketahui hatinya, bahkan diketahui orang lain dan dibenarkan orang lain, kemudian ia ragu-ragu, apakah ia sudah membersihkan organ tubuhnya atau belum?

Syetan juga membuatnya ragu-ragu niat yang sesungguhnya telah diketahui jiwa sebagai sebuah keyakinan dan diketahui orang lain berdasarkan keadaan diri. Kendati begitu, ia masih menerima ucapan iblis bahwa ia tidak berniat shalat dengan tujuan menentang matanya, dan keyakinannya hingga terlihat ia bingung. Ia seperti orang yang mengerjakan sesuatu yang menarik atau melihat sesuatu dalam hatinya kemudian mengeluarkannya.

Ia juga menerima ucapan iblis dalam menyiksa dirinya dan menaatinya dalam merugikan badannya. Terkadang ia menyelam ke dalam air yang dingin, dan sekali waktu ia banyak sekali

menghabiskan air dan memanjangkan suara. Atau terkadang ia membuka kedua matanya di dalam air yang dingin dan mencuci kedua matanya di dalam air hingga merusaknya. Atau tidak tertutup kemungkinan ia membuka auratnya di hadapan manusia. Atau tidak tertutup kemungkinan Ia berada pada satu kondisi yang menjadi bahan tertawa anak-anak dan ditertawakan oleh orang yang melihatnya.

Abu Al Faraj bin Al Jauzi menyebutkan dari Abu Al Wafa` bin Aqil yang mengatakan bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya, "Aku menyelam ke dalam air beberapa kali dan aku ragu-ragu, apakah mandiku sah atau tidak? Bagaimana pendapatmu dalam hal ini?" Abu Al Wafa` berkata, "Pergilah, karena shalatmu tidak sah!" Orang tersebut berkata, "Bagaimana tidak sah?" Abu Al Wafa` berkata, "Karena Nabi SAW telah bersabda, *'Pena itu diangkat dari tiga orang; orang gila hingga ia sadar (normal) kembali, orang tidur hingga bangun, dan anak kecil hingga baligh'.* Dan barangsiapa menyelam ke dalam air hingga berkali-kali, namun ia ragu-ragu apakah air sudah membasahinya atau belum, maka ia orang gila."

Abu Al Faraj berkata lagi, "Bisa jadi ia disibukkan oleh was-was syetan hingga ia ketinggalan shalat jamaah atau terkadang waktu shalat telah habis. Ia disibukkan was-was syetan dalam niatnya hingga ia ketinggalan takbir pertama, atau bisa jadi ketinggalan satu rakaat atau lebih. Salah seorang dari mereka bersumpah bahwa ia tidak akan mengucapkan lebih kemudian ia berdusta."

Menurutku, aku pernah mendapatkan sebuah kisah dari orang yang aku percayai tentang orang yang dihinggapi perasaan was-was (ragu-ragu). Kata orang tersebut, "Aku melihatnya mengucapkan niat berkali-kali hingga mengganggu para jamaah. Kemudian orang tersebut disuruh untuk bersumpah bahwa ia akan menceraikan istrinya, jika ia menambah niatnya. Namun iblis tidak membiarkannya hingga ia tetap mengucapkan niat, kemudian ia dipisahkan dari istrinya. Hal ini membuatnya sedih tidak karuan. Keduanya akhirnya hidup sendiri-sendiri dalam jangka waktu yang lama hingga wanita tersebut menikah lagi dengan laki-laki lain dan

mempunyai anak dari suami barunya. Setelah itu syetan memisahkan antara kedua orang tersebut, kemudian wanita tersebut kembali kepada suaminya pertama, setelah sebelumnya iblis memisahkan keduanya."

Abu Al Faraj berkata, "Ada di antara mereka yang dibuat was-was (ragu-ragu) oleh syetan dalam mengeluarkan huruf hingga mengulanginya berkali-kali. Aku melihat salah seorang dan mereka ada yang berkata, 'Allaahu Akkkkbar'. Salah seorang dari mereka berkata kepadaku, 'Aku mengalami kesulitan dalam mengucapkan *Assalaamu alaikum*. Aku lalu berkata kepadanya, 'Ucapkan seperti yang barusan engkau ucapkan, karena engkau bisa mengatakannya'."

Syetan telah menyiksa mereka di dunia, mengeluarkan mereka dari pengikut Rasulullah SAW, dan memasukkan mereka ke dalam kelompok orang-orang yang berlebih-lebihan. Lucunya, mereka menyangka dirinya berbuat baik.

Barangsiapa ingin terbebas dari petaka ini, maka dia hendaknya merasa bahwa kebenaran itu adalah dengan cara mengikuti Rasulullah SAW dalam ucapan dan tindakan beliau. Ia hendaknya bertekad kuat untuk meniti jalannya dengan tekat yang ia tidak ragu-ragu bahwa jalan tersebut adalah jalan yang lurus, dan bahwa selain itu adalah godaan dan bisikan iblis. Ia harus yakin bahwa syetan adalah musuhnya yang tidak mengajak kepada kebaikan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), Karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (Qs. Faathir [35]: 6)

Selain itu, ia hendaknya meninggalkan apa saja yang bertentangan dengan jalan Rasulullah SAW apa pun bentuknya. Ia tidak ragu bahwa Rasulullah SAW berada di atas jalan yang lurus.

Barangsiapa meragukan hal ini, maka ia bukan seorang muslim. Barangsiapa telah mengetahui hal ini, kenapa ia berpaling dari jalan beliau? Apa yang dicari seorang hamba kalau tidak di jalan beliau? Ia berkata kepada dirinya, "Bukankah engkau telah mengetahui bahwa jalan Rasulullah SAW adalah jalan yang lurus?" Dia menjawab, "Ia betul." Ia berkata lagi kepada dirinya, "Apakah beliau mengerjakan hal ini?" Dia menjawab, "Tidak." Orang tersebut berkata kepada dirinya, "Tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan. Tidak ada setelah jalan surga melainkan jalan neraka? Tidak ada setelah jalan Allah, dan jalan Rasul-Nya melainkan jalan syetan? Diriku, jika engkau mengikuti jalan Allah, engkau bersama Allah, dan engkau akan berkata, *'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, maka syetan adalah sejahat-jahat teman'."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 38)

Ia juga hendaknya melihat keadaan para generasi salaf dalam hal ber-*ittiba'* kepada Rasulullah SAW kemudian meniru dan memilih jalan mereka, karena aku telah meriwayatkan dan salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh kaum sebelumku, seandainya wudhu mereka tidak melebihi kukunya, pasti aku tidak melebihinya."

Menurutku, orang yang dimaksud ialah Ibrahim An-Nakha'i.

Pada suatu hari Zainal Abidin berkata kepada anaknya, "Anakku, tolong ambilkan pakaian untuk aku kenakan dalam membuang air besar, karena aku lihat lalat itu hinggap di sesuatu kemudian hinggap di pakaian." Setelah itu, Zainal Abidin sadar, kemudian ia buru-buru berkata, "Rasulullah SAW hanya mengenakan satu pakaian." Ia pun mengurungkan perintahnya.

Jika Umar bin Khaththab RA ingin mengerjakan sesuatu kemudian dikatakan kepadanya bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mengerjakan apa yang akan dikerjakan, maka ia membatalkan keinginannya, hingga ia berkata, "Sungguh aku bermaksud melarang pemakaian baju ini karena aku mendapat kabar bahwa pakaian tersebut diwarnai dengan air kencing wanita, kemudian Ubai berkata kepadaku, 'Kenapa engkau melarang pemakaian baju ini, padahal Rasulullah SAW sendiri mengenakannya dan baju tersebut dikenakan

banyak orang pada zaman beliau? Jika Allah mengetahui bahwa pemakaiannya adalah haram, pasti hal ini dijelaskan Rasulullah SAW'." Umar pun berkata, "Engkau benar."

Perlu juga mengetahui bahwa di antara generasi sahabat tidak ada satu pun dari mereka yang dijangkiti perasaan was-was. Jika seandainya was-was itu baik, pasti Allah *Ta'ala* memberikannya kepada Rasul-Nya dan para sahabat, karena mereka manusia terbaik dan termulia. Kalau pun misalnya Rasulullah SAW melihat *muwaswis* (orang yang serba ragu), pasti beliau membencinya. Jika orang seperti itu diketahui Umar, pasti ia memenggal lehernya, dan jika orang tersebut diketahui para sahabat, pasti mereka memvonisnya pelaku bid'ah.

Was-was Syetan dalam Niat Bersuci dan Shalat

Niat adalah maksud dan keinginan untuk mengerjakan sesuatu. Niat ini pada prinsipnya tidak berhubungan dengan mulut. Oleh karena itu, tidak ada riwayat dari Rasulullah SAW atau dari para sahabat tentang pengucapan niat. Kita juga tidak pernah mendengar mereka melakukannya. Ungkapan-ungkapan ini yang diciptakan untuk diucapkan ketika memulai bersuci dan shalat dijadikan syetan sebagai perang terhadap para *muwaswis* (orang yang serba ragu). Syetan memenjaranya dengan ungkapan-ungkapan tersebut dan menyiksanya. Salah seorang dari mereka mengulangi ungkapan-ungkapan tersebut hingga berkali-kali dan memaksa dirinya untuk mengucapkannya, padahal hal tersebut tidak termasuk dalam rangkaian aktifitas shalat.

Niat itu adalah keinginan untuk mengerjakan sesuatu. Setiap orang yang berkeinginan mengerjakan sesuatu, maka ia dikatakan sebagai orang yang berniat. Orang yang duduk untuk berwudhu, maka ia telah berniat untuk berwudhu. Orang berdiri untuk shalat, maka ia telah berniat untuk shalat. Tidak mungkin orang berakal mengerjakan salah satu ibadah tanpa niat, karena niat adalah sesuatu yang melekat pada perbuatan yang ingin dikerjakan seseorang dan niat tidak membutuhkan kelelahan. Jika seseorang ingin

mengosongkan perbuatannya yang bersifat sukarela dari niat, pasti ia tidak mampu melakukannya. Jika Allah SWT memerintahkannya shalat dan berwudhu tanpa shalat, pasti Allah memerintahkannya apa yang tidak mampu ia kerjakan dan tidak masuk dalam kesanggupannya. Jika ia ragu-ragu dalam niatnya, maka ia seperti orang gila, karena pengetahuan seseorang terhadap keadaan dirinya adalah sesuatu yang yakin, bagaimana dengan orang berakal yang ragu-ragu terhadap dirinya?

Orang berdiri untuk shalat Zhuhur di belakang imam, bagaimana ia ragu-ragu di dalamnya? Jika dalam kondisi seperti itu ia diundang seseorang, pasti ia berkata, "Aku sibuk. Aku akan shalat Zhuhur." Jika ketika ia keluar rumah ditanya orang berakal, "Engkau akan pergi ke mana?" Ia pasti menjawab, "Aku akan shalat Zhuhur bersama imam." Bagaimana orang berakal ragu-ragu terhadap dirinya, padahal hal tersebut adalah sesuatu yang pasti (keyakinan)?

Lucunya lagi, orang lain pun mengetahui niatnya berdasarkan bukti. Jika orang tersebut melihat seseorang sedang duduk di shaf pertama pada saat menjelang shalat, maka ia pun mengerti bahwa orang tersebut sedang menunggu datangnya waktu shalat. Jika diketahui bahwa orang tersebut berdiri dan duduknya setelah *iqamah* dikumandangkan, maka ia mengetahui bahwa orang tersebut berdiri untuk shalat. Jika orang tersebut berdiri di depan para makmum, maka ia pun mengetahui bahwa orang tersebut akan menjadi imam bagi mereka. Jika ia melihatnya berdiri di antara shaf, maka ia mengetahui bahwa orang tersebut menjadi makmum.

Abu Al Faraj mengatakan, jika orang lain saja mengetahui niatnya yang tersembunyi berdasarkan bukti-bukti yang ada, maka bagaimana ia sendiri tidak mengetahuinya dari dalam dirinya, padahal ia lebih tahu tentang dirinya? Penerimaan orang tersebut terhadap syetan bahwa ia belum berniat adalah pembenaran terhadapnya dalam menentang mata, pengingkaran terhadap hakikat yang telah diketahui sebagai sebuah keyakinan, penentangan terhadap syariat, antipati terhadap Sunnah, dan jalan para sahabat.

Niat yang telah dimiliki tidak mungkin diperoleh dan apa saja yang sudah ada tidak mungkin diadakan lagi, karena di antara syarat pengadaan sesuatu ialah bahwa sesuatu tersebut sebelumnya tidak ada. Mengadakan (menciptakan) sesuatu yang sudah ada adalah sebuah kemustahilan.

Sungguh aneh kalau seseorang merasa was-was pada saat ia berdiri hingga imam ruku. Jika ia takut tidak mendapatkan rukunya imam, ia pun buru-buru bertakbir dan mengejar rukunya imam. Orang yang tidak mendapatkan niat, padahal ia sudah berdiri lama dengan hati tenang, maka bagaimana ia bisa mendapatkannya pada saat yang mepet dalam keadaan hati yang sibuk karena takut tidak mendapatkan rukunya imam?

Lalu apa yang dicarinya itu adalah mudah atau sulit. Jika yang dicarinya adalah mudah, kenapa ia mempersulitnya? Jika yang dicarinya adalah sulit, kenapa ia menjalankannya dengan mudah pada saat imam ruku? Bagaimana hal tersebut sampai tidak diketahui oleh Rasulullah SAW, para sahabatnya para tabiin, dan generasi sesudah mereka? Bagaimana hal tersebut tidak dipahami kecuali oleh orang yang dikuasai oleh syetan? Bagaimana yang ia katakan terhadap shalatnya Rasulullah SAW dan shalatnya seluruh kaum muslimin yang tidak berbuat seperti yang diperbuat oleh *muwaswis* (orang yang serba ragu) tersebut? Apakah menurutnya shalat mereka itu tidak sempurna ataukah sudah sempurna? Apa yang menyebabkannya berbeda dengan mereka dan membenci jalan mereka?

Menurutku, itu betul dan penyebabnya adalah karena ia menerima syetan, dan Allah *Ta'ala* tidak menerima alasan orang yang melakukan hal tersebut. Ketika Adam dan Hawa menerima syetan saat menggodanya, kemudian syetan mengeluarkan keduanya dari surga, maka keduanya diseru seperti yang telah pernah diperdengarkan! Adam dan Hawa lebih dekat kepada maaf, karena keduanya belum pernah mendapatkan ibrah dan kasus seperti ini.

Ibnu Taimiyah mengatakan, di antara mereka ada orang yang mengerjakan sepuluh bid'ah yang tidak pernah sekali pun dikerjakan

Rasulullah SAW dan para sahabat. Ia berkata, "*Nawaitu ushalli shalata azh-zhuhra faridhata al waqti ada`an lillahi Ta'ala imaman au makmuman arba'a raka'atin mustaqbila al qiblati* (aku berniat shalat Zhuhur sebagai ibadah fardhu saat ini. Aku melakukannya karena Allah *Ta'ala* sebagai imam atau makmum sebanyak empat rakaat dengan menghadap kiblat)." Setelah itu, ia menggoyang-goyang organ tubuhnya, menundukkan dahinya, meluruskan urat lebernya dan bertakbir dengan suara keras seperti bertakbir terhadap musuh di medan perang. Jika ia mempunyai umur seperti umurnya nabi Nuh AS guna mengkaji apakah tindakan tersebut dikerjakan Rasulullah SAW atau salah seorang dari generasi sahabat, maka ia tidak menemukannya, kecuali kalau ia berbohong. Jika pada tindakannya terdapat kebaikan, pasti mereka lebih dahulu mengerjakannya dan menyuruh kita untuk mengerjakannya. Jika ini adalah petunjuk, maka mereka tersesat daripadanya. Jika yang mereka kerjakan adalah petunjuk dan kebenaran, maka tidak ada setelah kebenaran melainkan kesesatan.

Di antara bentuk-bentuk was-was yang merusak shalat ialah mengulang-ulang sebagian kata, seperti berkata pada saat tahiyyat, "At, at. At-tahi. At-tahi" atau berkata pada saat salam, "As. As" atau berkata pada saat takbir, "Allaahu Akkkkbar." Tindakan seperti itu jelas membatalkan shalat. Jika ia adalah imam, maka ia merusak shalatnya para makmum dan akhirnya shalat yang merupakan ketaatan terbesar menjadi sesuatu yang menjauhkannya dari Allah daripada dosa-dosa besar itu sendiri. Kalau pun shalatnya tidak batal, namun tindakan seperti itu hukumnya makruh, merupakan bentuk berpaling dari Sunnah, membenci jalan Rasulullah SAW, petunjuk beliau, dan jalan para sahabatnya. Atau terkadang ia meninggikan suaranya hingga mengganggu orang yang mendengarnya dan membuat orang mencacinya dan mengecamnya.

Jadi, syetan berusaha mengumpulkan dalam dirinya ketaatan kepada iblis, menentang Sunnah, mengerjakan perbuatan yang paling buruk (bid'ah), menyiksa dirinya, membuang-buang waktu, sibuk dengan sesuatu yang mengurangi pahalanya, gagal mendapatkan sesuatu yang sangat bermanfaat, menyebabkan diri mendapatkan

penghinaan dari orang lain, dan membuat orang bodoh meniru dirinya. Ia cenderung berburuk sangka terhadap kandungan Sunnah dengan mengatakan Sunnah tidak memadai. Jiwanya emosional dan tidak berdaya terhadap syetan hingga syetan sangat berambisi kepadanya, dan membuat dirinya mendapatkan sikap keras serta takdir sebagai hukuman baginya, karena ia berada dalam kebodohan, dan karena ia menerima ketidakberesan (gila) di otaknya, seperti yang dikatakan Abu Hamid Al Ghazali dan yang lain, "Penyebab was-was ialah bodoh terhadap syariat atau adanya ketidakberesan (gila) di otak, dan kedua-duanya merupakan aib yang paling besar."

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih-nya* hadits dari Utsman bin Abu Al Ash, ia berkata,

يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلاَتِي وَقِرَاءَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خَنْزَبٌ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ، وَاتْفِلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلاَثًا! قَالَ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللهُ عَنِّي.

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Sesungguhnya syetan telah menggangu shalatku dengan mengacaukan shalatku?' Beliau bersabda, *'Itu adalah syetan yang bernama Khanzab. Jika engkau merasakan kedatangannya, maka engkau hendaknya berlindung kepada Allah, lalu meludahlah ke sebelah kirimu sebanyak tiga kali!'* Aku kemudian mengerjakan apa yang diperintahkan Rasulullah SAW lalu Allah *Ta'ala* menjauhkan syetan dariku." (HR. Muslim)

Jadi, para *muwaswis* (orang yang serba ragu) adalah orang kesenangan dan sahabat syetan Khanzab. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Contoh lain dari sikap yang berlebih-lebihan ialah berlebih-lebihan dalam penggunaan air ketika wudhu dan mandi. Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad-nya* hadits dari Abdullah bin *Amr* RA, dia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ: مَا هَذَا السَّرَفُ؟ فَقَالَ: أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ.

"Rasulullah SAW bejalan melewati Sa'ad yang sedang berwudhu, kemudian beliau bersabda, *'Sikap berlebih-lebihan apa ini?'* Sa'ad bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ada sikap berlebih-lebihan dalam penggunaan air?' Rasulullah SAW bersabda, *'Ya, kendati engkau berada di sungai yang mengalir'*." (HR. Ahmad)

Disebutkan *dalam Jami' At-Tirmidzi* hadits dari Ubai bin Ka'ab RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِلْوُضُوءِ شَيْطَانًا يُقَالُ لَهُ الْوَلَهَانُ، فَاتَّقُوا وَسْوَاسَ الْمَاءِ.

"Sesungguhnya wudhu mempunyai syetan yang bernama Al Walhan. Oleh karena itu, takutlah terhadap godaan air." (HR. At-Tirmidzi)

Dalam kitab *Al Musnad* dan *As-Sunan* diriwayatkan hadits dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Seorang Arab badui datang menghadap kepada Rasulullah SAW guna menanyakan wudhu kepada beliau. Kemudian Rasulullah SAW memperlihatkan wudhunya kepadanya tiga-tiga, lalu bersabda, *'Inilah wudhu itu. Barangsiapa melebihkannya, sungguh ia telah berbuat yang tidak baik, melanggar batasan, dan berbuat zhalim'."* (HR. Ahmad)

Dalam kitab *Asy-Syaji* karya Abu Bakar Abdul Aziz diriwayatkan hadits dari Ummu Sa'ad, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Wudhu itu cukup dengan satu mud, dan mandi sudah cukup dengan satu sha'. Setelah itu akan datang suatu kaum yang menganggapnya sedikit. Mereka itu bertentangan dengan orang-orang yang mengikuti Sunnahku. Orang yang mengambil Sunnahku berada di surga, tempat hiburan penghuni surga."*

Disebutkan dalam *Sunan Al Atsram* hadits dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Wudhu itu cukup dengan satu mud, sedangkan mandi biasa serta mandi junub cukup dengan satu sha'." Seseorang berkata, "Itu tidak cukup bagiku." Jabir pun marah hingga wajahnya memberungut, kemudian berkata, "Orang yang lebih baik darimu dan lebih lebat rambutnya merasa cukup dengan air tersebut."

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad-nya* hadits *marfu'* dari Jabir, dia mengatakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Mandi itu cukup dengan satu sha', dan wudhu cukup dengan satu mud."*

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* hadits dari Aisyah RA, dia berkata, "Ia dan Rasulullah SAW mandi dari satu tempat air yang berkapasitas air sebanyak tiga mud, atau mendekati tiga mud."

Disebutkan dalam *Sunan An-Nasa`i* hadits dari Ubaid bin Umair, bahwa Aisyah RA berkata, "Aku dan Rasulullah SAW mandi dari tempat ini —ternyata tempat tersebut adalah tempat yang terbuat dari tembaga yang mampu menampung air satu sha' atau kurang dari satu sha'—. Kami lalu memasukkan tangan ke dalamnya, kemudian aku menuangkan dengan kedua tanganku ke kepalaku sebanyak tiga kali tanpa merontokkan sehelai rambut pun." (HR. An-Nasa`i)

Abdurrahman bin Atha` berkata bahwa aku mendengar Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Sesungguhnya aku mempunyai *rikwah* (tempat air dari kulit) atau gelas yang mampu menampung air sebanyak setengah mud atau kurang lebih dari setengah mud. Aku cebok dari kencing dan berwudhu dengannya, serta masih menyisakannya." Abdurrahman berkata, "Hal itu aku ceritakan kepada Sulaiman bin Yasar kemudian ia berkata, 'Aku juga merasa cukup dengan air tersebut'." Abdurrahman berkata. "Kemudian aku menceritakan hal di atas kepada Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir yang kemudian berkata, 'Memang itulah yang kami dengar dan sahabat-sahabat Rasulullah SAW." (HR. Al Atsram)

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Mereka lebih sempurna dalam mempergunakan air daripada kalian. Mereka berpendapat bahwa air seperempat mud itu sudah cukup untuk dipakai berwudhu."

Ini dianggap sikap berlebih-lebihan, karena seperempat mud itu tidak mencapai satu setengah *uqiyah* standar Damaskus.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* hadits dari Anas bin Malik RA, ia berkata, "Rasulullah SAW wudhu dengan air satu mud, dan mandi dengan air sebanyak satu sha' sampai lima mud." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* hadits dari Safinah, ia berkata, "Rasulullah SAW mandi junub cukup dengan air satu sha' dan wudhu cukup dengan air satu mud." (HR. Muslim)

Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq berwudhu dengan air setengah mud atau kurang dari setengah mud,

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Sesungguhnya aku berwudhu dengan seciduk air sebanyak dua kali."

Muhammad bin Ajlan berkata, "Bukti pengetahuan seseorang terhadap agama Allah ialah menyempurnakan wudhu, dan sedikit menggunakan air,"

Imam Ahmad berkata, "Ada yang mengatakan, bahwa di antara bukti sedikitnya ilmu seseorang ialah menghabiskan banyak air."

Al Maimuni berkata, "Aku pernah berwudhu dengan air yang banyak kemudian Ahmad berkata kepadaku, 'Maukah engkau menjadi orang seperti itu?' Kemudian aku menghentikan penggunaan air secara boros ketika berwudhu."

Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku pernah berkata kepada ayahku, 'Sesungguhnya aku menghabiskan banyak air ketika berwudhu'. Ayahku kemudian melarangku dari tindakan tersebut dan berkata, 'Anakku, ada yang mengatakan bahwa wudhu mempunyai syetan yang bernama Al Walhan'. Ayahku mengatakan seperti itu tidak hanya sekali. Ia melarangku menggunakan banyak air ketika berwudhu. Pada suatu hari ia berkata kepadaku, 'Anakku, pergunakan sedikit mungkin air ini'."

Ishaq bin Manshur berkata, "Aku pernah berkata kepada Ahmad, 'Kami mengusap organ tubuh lebih dari tiga kali ketika berwudhu'. Ahmad berkata, 'Tidak. Demi Allah, tidak melakukan hal tersebut kecuali orang yang tidak waras'."

Aswad bin Salim, salah seorang guru Imam Ahmad, berkata, "Aku kurang bagus dalam berwudhu, kemudian aku turun ke sungai Dijlah untuk berwudhu, ketika itu aku mendengar suara yang berbunyi, 'Hai Aswad, sesungguhnya wudhu itu tiga kali saja. Jika lebih dari tiga kali, maka tidak diangkat', aku pun menoleh dan tidak melihat siapa-siapa."

Abu Daud meriwayatkan dalam *Sunan-nya* hadits dari Abdullah bin Mughaffal RA, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Akan datang pada umat ini kaum yang berlebih-lebihan dalam berwudhu dan berdoa."* (HR. Abu Daud).

Jika hadits ini dengan firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"* (Qs. Al A'raaf [7]: 55) dipadukan dan menyadari bahwa Allah *Ta'ala* mencintai ibadah kepada-Nya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wudhunya *muwaswis* (orang yang serba ragu) bukanlah ibadah yang diterima Allah *Ta'ala*. Jika kewajiban digugurkan darinya, maka jangan membukakan delapan pintu surga sehingga ia masuk dari mana saja yang ia maui karena wudhunya seperti itu.

Di antara sisi negatif lain dari was-was, bahwa *muwaswis* (orang yang serba ragu) itu berutang atas penggunan air secara boros, jika air tersebut milik orang lain misalnya air WC umum. Ia keluar dari WC umum tersebut dalam keadaan berutang atas penggunaan air secara boros. Jika hal tersebut terjadi padanya terus menerus, ia mempunyai utang yang banyak, dan itu jelas membahayakan dirinya di alam barzakh dan pada Hari Akhirat kelak.

Di antara was-was yang lain ialah was-was bahwa wudhunya batal, dan dalam kondisi seperti itu ia tidak perlu menggubris perasaan was-was tersebut.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* hadits dari Abu Hurairah RA, dia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا، فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لاَ، فَلاَ يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا.

"Jika salah seorang dari kalian merasakan sesuatu dalam perutnya dan ia ragu-ragu, apakah ada sesuatu yang keluar daripadanya atau tidak, maka janganlah ia keluar dari masjid, hingga ia mendengar suara (kentut) atau mencium baunya." (HR. Muslim)

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* hadits dari Abdullah bin Zaid, dia berkata,

شُكِيَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْءَ فِي الصَّلاَةِ قَالَ: لاَ يَنْصَرِفُ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا.

"Seseorang mengeluh kepada Rasulullah SAW bahwa dirinya seolah-olah merasakan sesuatu dalam shalatnya, kemudian Rasulullah SAW bersabda, 'Ia jangan keluar dari masjid hingga ia mendengar suara (kentut), atau mencium baunya'." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Disebutkan dalam *Al Musnad,* dan *Sunan Abu Daud* hadits dari Abu Said Al Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya syetan datang kepada salah seorang dari kalian yang sedang shalat. Ia mengambil sehelai rambut dari duburnya kemudian ia memanjangkannya, dan memperlihatkan kepadanya bahwa ia telah batal. Oleh karena itu, janganlah ia keluar dari masjid hingga ia mendengar suara (kentut) atau mencium bau(nya)."*

Dalam versi Abu Daud disebutkan, *"Jika syetan datang kepada salah seorang dari kalian dan berkata kepadanya, 'Sesungguhnya engkau telah batal', maka ia hendaknya berkata kepadanya, 'Engkau bohong'. Terkecuali jika ia mencium bau dengan hidungnya dan mendengar suara dengan telinganya.* "(HR. Ahmad dan Abu Daud)

Rasulullah SAW memerintahkan kita tidak mempercayai syetan terhadap informasinya yang kemungkinan mengandung kebenaran, maka bagaimana terhadap informasinya yang jelas-jelas bohong dan tidak mengandung kebenaran. Contohnya perkataan syetan kepadamu *muwaswis* (orang yang serba ragu), "Engkau belum mengerjakan hal ini, padahal ia telah mengerjakannya?"

Syaikh Abu Muhammad berkata, "Orang disunnahkan membasuh kemaluannya dan celananya sehabis buang air kecil agar ia bisa mengusir perasaan was-was dari dalam dirinya. Jika ia merasa ada yang basah dalam dirinya setelah itu, maka ia mengatakan bahwa ini air yang ia pakai membasuh kemaluan dan celananya tadi, karena Abu Daud telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Sufyan bin Al Hakam Ats-Tsaqafi atau Al Hakam bin Sufyan, dia berkata, "Jika Rasulullah SAW usai kencing, maka beliau berwudhu dan membasuh —dalam riwayat lain disebutkan, 'Aku melihat Rasulullah SAW kencing kemudian beliau membasuh kemaluannya—'."

Jika Ibnu Umar membasuh kemaluannya, maka sampai celananya basah.

Salah seorang sahabat Imam Ahmad mengeluh kepada Imam Ahmad, bahwa ia merasakan basah setelah berwudhu, kemudian Imam Ahmad memerintahkannya memhasuh kemaluannya usai kencing Imam Ahmad berkata, "Jangan engkau menjadikan was-was sebagai bagian dari keinginanmu. Berpalinglah dan was-was itu."

Al Hasan pernah ditanya tentang permasalahan yang sama kemudian ia menjawab, "Berpalinglah daripadanya." Ia ditanya kembali tertang permasalahan yang sama kemudian ia menjawab, " Apakah engkau menghabiskan air banyak? Semoga engkau tidak mempunyai bapak. Berpalinglah dari hal tersebut!"

Ada beberapa hal yang biasanya dikerjakan *muwaswis* setelah buang air kecil, yaitu: *as-saltu, an-nahnahatu, al masyyu, al hablu, at-tafaqqudu, al wajuru, al hasiwu, al ishabaru, dan ad-darajatu.*

As-Saltu ialah mengeluarkan dengan paksa air kencing dan sumbernya hingga keluar di ujung kemaluan. Ada hadits dalam hal ini, namun haditsnya tidak kuat. Disebutkan dalam *Sunan Ibnu*

Majah hadits dari Isa bin Daud, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلْيَنْتُرْ ذَكَرَهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

"Jika salah seorang dan kalian buang air kecil, maka ia hendaknya membersihkan kemaluannya hingga tiga kali." (HR. Ibnu Majah)

Jabir bin Zaid berkata, "Jika engkau buang air kecil, maka hendaknya membersihkan kemaluanmu bagian bawah, karena hal tersebut bisa memutus (ragu-ragu)." (HR. Sa'id)

Para *muwaswis* berkata, "Karena dengan melakukan *as-saltu,* maka air kencing yang dikhawatirkan keluar lagi setelah cebok itu bisa dikeluarkan."

Mereka berkata lagi, "Jika seseorang perlu berjalan beberapa langkah dan itu betul-betul ia lakukan, maka itu baik sekali. *An-Nahnahatu* (berdehem) itu bisa mengeluarkan sisa air kencing. Begitu juga *al qafazu* yaitu naik ke atas permukaan tanah kemudian duduk dengan segera.

Al Hablu ialah salah seorang dari mereka mengambil tali kemudian ia bergantung kepadanya hingga ia seperti akan naik, kemudian ia turun daripadanya dan duduk.

At-Tafaqqud ialah memegang kemaluan kemudian melihat tempat keluarnya air kencing, apakah masih tersisa air kencing atau tidak di dalamnya.

Al Wajuru ialah memegang kemaluan kemudian membuka lubang kemaluan dan menuangkan air ke dalamnya.

Al Haiwu ialah mengambil kapas, atau yang sejenis dengannya kemudian menutup lubang kemaluan dengan kapas tersebut, sebagaimana ia menutup lubang bisul dengan kapas setelah ia meletus.

Al ishabaru ialah mengikat kemaluan dengan secarik kain.

Ad-Darajatu ialah ia naik ke atas tangga sebentar kemudian turun dengan segera.

Al Masyyu ialah berjalan beberapa langkah kemudian membersihkan kemaluannya lagi.

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata, "Itu semua was-was (ragu-ragu) dan bid'ah."

Aku pernah bertanya kepadanya tentang *as-saltu,* lalu ia mengatakan bahwa hadits tersebut *tidak shahih.*

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata lagi, "Air kencing itu tak ubahnya seperti air susu di ambing (kantong kelenjar) susu hewan. Jika dibiarkan, maka air susu tersebut tetap berada di dalam ambing. Dan jika diperah, mak ia keluar. Barangsiapa terbiasa melakukan hal tersebut, sungguh ia menderita sesuatu yang tidak diderita oleh orang yang tidak melakukan kebiasaannya. Jika hal ini Sunnah, pasti orang yang paling layak mengerjakannya adalah Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Salah seorang Yahudi berkata kepada Salman Al Farisi, 'Sungguh Nabi kalian telah mengajari kalian segala hal hingga masalah buang air besar'. Salman menjawab, 'Ya betul. Mana buktinya kalau Nabi Muhammad SAW mengajari kita salah satu dari hal-hal di atas? Betul bahwa Rasulullah SAW mengajarkan kepada wanita *mustahadhah* (mengeluarkan darah seperti darah haid) agar ia menahan keluarnya darah tersebut, dan hal ini bisa diqiyaskan (dianalogikan) kepada orang yang mudah mengeluarkan air kencing. Ia melakukan seperti yang dilakukan wanita *mustahadhah* yaitu menyumbat kemaluannya dengan secarik kain.

Sebenarnya banyak sekali hal yang dipermudah oleh Nabi SAW, namun *muwaswis* (orang yang serba ragu) berlebih-lebihan dalam menyikapinya, diantaranya:

a. Berjalan telanjang kaki di jalanan kemudian shalat tanpa membersihkan kaki.

Abu Daud meriwayatkan dalam *Sunan-nya* hadits dari seorang wanita dari bani Abdul Asyhal, ia berkata, "Aku pernah bertanya

Kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya jalan kami menuju masjid itu berbau, maka apa yang harus kami perbuat jika kami ingin membersihkannya?' Rasulullah SAW bersabda, *'Apakah setelah jalan tersebut ada jalan yang lebih baik?'* Wanita tersebut berkata, 'Aku berkata, 'Ya, ada'." Rasulullah SAW bersabda, *"Ini (kotoran) dengan ini (jalan raya yang bersih)."*

Abdullah bin Mas'ud RA berkata, "Kami tidak berwudhu lagi setelah menginjak tanah."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib RA, bahwa ia berjalan di atas tanah basah karena hujan, kemudian ia masuk masjid lalu shalat tanpa membersihkan kedua kakinya.

Ibnu Abbas RA pernah ditanya tentang orang yang menginjak kotoran, Ibnu Abbas menjawab, "Jika kotoran tersebut kering, maka tidak ada masalah. Jika kotoran tersebut basah, maka ia harus mencuci bagian mana yang terkena kotoran tersebut."

Hafsh berkata, "Aku berjalan berdua dengan Abdullah bin Umar dengan tujuan masjid. Ketika kami berdua tiba di masjid, aku pergi ke tempat pembersihan untuk mencuci kedua kakiku karena sesuatu yang mengenai keduanya. Abdullah bin Umar berkata, 'Jangan engkau cuci kedua kakimu, karena engkau menginjak tanah yang kotor kemudian setelah itu engkau menginjak tanah yang bersih. Dengan demikian, kedua kakimu telah menjadi bersih'. Kemudian kami masuk masjid untuk shalat."

Abu Asy-Sya'tsa` berkata, "Ibnu Umar berjalan di Mina di atas kotoran binatang dan darah dengan telanjang kaki, kemudian ia masuk ke dalam masjid untuk shalat tanpa mencuci kedua kakinya."

Imran bin Hudair berkata, "Aku pernah berjalan berdua dengan Abu Mijlaz untuk shalat Jum'at, dan di jalan yang kami lewati terdapat banyak kotoran yang kering. Abu Mijlaz melewatinya dengan berkata, 'Kotoran ini semua tiada lain adalah biji-bijian'. Kemudian ia berjalan menuju masjid dengan telanjang kaki kemudian shalat tanpa mencuci kedua kakinya."

Ashim Al Ahwal berkata, "Kami mengunjungi Abu Al Aliyah, kemudian kami meminta air wudhu. Abu Al Aliyah bertanya, 'Bukankah kalian sudah berwudhu?' Kami menjawab, 'Ya betul. Tapi, kami tadi melewati banyak kotoran'. Abu Al Aliyah berkata, 'Apakah kalian menginjak sesuatu yang basah kemudian menempel pada kaki-kaki kalian?' Kami menjawab, 'Tidak'. Abu Al Aliyah berkata, 'Bagaimana dengan kotoran yang telah mengering kemudian diterbangkan angin ke kepala-kepala kalian'?"

b. Jika bagian bawah sepatu terkena kotoran (najis), maka untuk menghilangkan kotoran (najis) tersebut cukup dengan digosok ke tanah secara mutlak kemudian shalat dibenarkan dengannya berdasarkan Sunnah. Pendapat ini dikatakan oleh Imam Ahmad dan dipilih oleh sahabat-sahabatnya.

Abu Al Barakat berkata, "Riwayat, 'Cukup dengan digosok (dengan tanah) secara mutlak', menurut pendapatku *shahih*, karena Abu Hurairah RA meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *'Jika salah seorang dari kalian dengan sandalnya menginjak kotoran, maka sesungguhnya tanah bisa membersihkannya' —dalam riwayat lain disebutkan, 'Jika salah seorang dari kalian menginjak kotoran dongan kedua sepatunya, maka keduanya bersih dengan tanah—'.*" (HR. Abu Daud)

Abu Sa'id Al Khudri RA meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW shalat kemudian beliau melepas kedua sandalnya. Melihat hal itu, para sahabat pun melepas sandal mereka. Usai shalat, beliau bersabda, *'Kenapa kalian melepas sandal kalian?'* Mereka menjawab, 'Ya Rasulullah, kami melihatmu melepas sandal, jadi kami pun melepas sandal kami'. Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya Jibril datang kepadaku kemudian memberitahukan kepadaku bahwa di kedua sandalku ada kotoran. Jadi jika salah seorang dari kalian datang ke masjid, maka ia hendaknya membalik kedua sandalnya kemudian ia melihat, jika ia ada ada kotoran di keduanya, maka ia hendaknya mengusapnya ke tanah, lalu shalat dengan keduanya'.*" (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Al Hakim)

Penafsiran tentang hadits di atas ialah bahwa hal-hal yang bersih seperti air ingus dan lain sebagainya tidak sah dianggap kotor, karena alasan-alasan berikut:

Pertama, ingus tidak dinamakan kotoran.

Kedua, hal tersebut tidak diperintahkan untuk diusap ketika seseorang hendak shalat, karena ia tidak membatalkan shalatnya.

Ketiga, sandal tidak dilepas dalam shalat, karena itu tidak diperlukan. Jadi minimal hukumnya ialah makruh.

Keempat, Ad-Daraquthni meriwayatkan dalam *Sunan-nya* hadits melepaskan sandal dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Jibrll datang kepadaku, kemudian memberitahukan kepadaku bahwa di kedua sandalku ada darah kutu."*

Karena biasanya sandal bersentuhan dengan kotoran, maka untuk membersihkannya cukup dengan benda padat seperti halnya membersihkan kemaluan dan dubur, bahkan harus diutamakan, karena kemaluan dan dubur itu hanya mendapatkan kotoran (air kencing dan tinja) dua atau tiga kali dalam sehari.

Begitu ekor baju wanita menurut pendapat yang benar. Seorang wanita berkata kepada Ummu Salamah, "Sesungguhnya aku memanjangkan ekor pakaianku kemudian aku berjalan di jalan yang kotor." Ummu Salamah mengatakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda. *"Ia bisa dibersihkan dengan jalan sesudahnya."* (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Rasulullah SAW memberi keringanan (dispensasi) kepada wanita untuk memanjangkan ekor bajunya sepanjang lengan. Sebagaimana diketahui, ekor baju tersebut mengenai kotoran, namun beliau tidak memerintahkannya mencucinya. Beliau memberi fatwa kepada para wanita, bahwa ekor kain bisa bersih dengan tanah.

Di antara hal lain yang tidak disukai *muwaswis* (orang yang serta ragu) ialah shalat dengan menggunakan sandal, padahal itu Sunnah dan kebiasa serta perintah Rasulullah SAW dan para sahabat.

Anas bin Malik RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW, *"Shalat dengan menggunakan khuf."* (Muttafaq Alaihi)

Diriwayatkan dari Syaddad bin Aus RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

خَالِفُوا الْيَهُودَ فَإِنَّهُمْ لاَ يُصَلُّونَ فِي نِعَالِهِمْ وَلاَ خِفَافِهِمْ.

"Berbedalah dengan orang-orang Yahudi, sesungguhnya mereka tidak shalat dengan menggunakan sandal dan khuf mereka." (HR. Abu Daud)

Imam Ahmad pernah ditanya, "Bolehkah seseorang shalat dengan menggunakan kedua sandalnya?" Ia menjawab, "Ya, boleh, demi Allah."

Jika salah seorang dari orang yang serba ragu shalat jenazah dengan menggunakan sandal, maka ia segera bangkit seperti halnya ia berdiri di atas bara api hingga ia tidak mau shalat.

Disebutkan dalam hadits riwayat Abu Sa'id Al Khudri RA, *"Jika salah seorang dari kalian datang ke masjid, maka dia hendaknya melihat, jika ia melihat kotoran di atas kedua sandalnya, ia hendaknya membersihkannya kemudian shalat di atasnya."*

Hal lain yang dipermudah Rasulullah SAW, bahwa Sunnah Rasulullah SAW membolehkan shalat dikerjakan dalam kondisi apa pun dan di tempat mana pun, kecuali tempat-tempat yang diharamkan dilakukan shalat seperti kuburan, kamar mandi, dan kandang unta.

Disebutkan dengan *shahih* dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

جُعِلَتْ لِي الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ.

"Tanah dijadikan bagiku sebagai masjid dan suci, maka jika shalat tiba di salah seorang dari umatku, maka ia hendaknya shalat." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW pernah shalat di kandang kambing dan memerintahkan umatnya mengerjakannya, tanpa mensyaratkan membuat pembatas.

Ibnu Al Mundzir berkata, "Orang yang telah sepakat dibolehkannya shalat di kandang kambing, kecuali Imam Syafi'i. Imam syafi'i berkata, 'Aku memandangnya makruh, kecuali jika kandang tersebut bersih dari kotoran kambing'."

Abu Hurairah RA berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

صَلُّوْا فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ وَلاَ تُصَلُّوْا فِي أَعْطَانِ الإِبِلِ.

"Shalatlah kalian di kandang kambing dan jangan shalat di kandang unta." (HR. At-Tirmidzi)

Imam Ahmad meriwayatkan hadits dan Uqbah bin Amir RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Shalatlah kalian di kandang kambing, dan jangan shalat di kandang unta atau tempat berhentinya unta."* (HR. Ahmad)

Disebutkan juga dalam *Al Musnad* hadits dari Abdullah bin Al Mughaffal RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

صَلُّوا فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ وَلاَ تُصَلُّوا فِي أَعْطَانِ الإِبِلِ، فَإِنَّهَا خُلِقَتْ مِنَ الشَّيَاطِينِ.

"Shalatlah kalian di kandang kambing, dan jangan shalat di kandang unta, karena kandang unta diciptakan dari syetan." (HR. Ahmad)

Dalam permasalahan ini terdapat nama-nama lain seperti Jabir bin Samurah, Al Barra` bin Azib, dan Usaid bin Al Hudhair, dan Ya'isy Al Juhani yang terkenal dengan julukan *Dzu Al Ghurrah* (orang yang raut mukanya bersih karena air wudhu). Semuanya meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, *"Shalatlah di kandang kambing."* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Dalam sebagian redaksi hadits yang lain disebutkan, *"Shalatlah di kandang kambing, karena di dalamnya terdapat keberkahan."*

Rasulullah SAW bersabda,

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلاَّ الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ.

"Bumi semuanya adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi." (HR. Penulis kitab *Sunan* kecuali An-Nasa`i)

Cobalah bandingkan antara petunjuk Nabi SAW dengan tindakan orang yang tidak mau shalat kecuali di atas sajadah yang digelar di atas karpet dan di atasnya tikar? Ia meletakkan sapu tangan di atasnya, dan tidak berjalan di atas tikar serta karpet. Kalau pun ia mau berjalan di atas karpet dan tikar, ia berjalan dengan melekukkan jari-jari kakinya seperti jalannya burung pipit! Betapa layaknya mereka mendapatkan perkataan Ibnu Mas'ud RA. "Apakah kalian lebih benar daripada sahabat-sahabat Muhammad ataukah kalian masuk dalam kelompok sesat?"

Rasulullah SAW shalat di atas tikar yang menghitam karena terlalu lama digunakan. Tikar tersebut disiram dengan air, kemudian beliau shalat di atasnya tanpa digelari di atasnya sajadah atau sapu tangan. (HR. Al Bukhari)

Beliau terkadang sujud di atas lumpur, terkadang sujud di atas kerikil, dan terkadang sujud di atas tanah hingga hal ini membekas di dahi dan hidung beliau (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Ibnu Umar berkata, "Anjing datang, pergi, dan kencing di masjid. Kendati begitu, mereka para sahabat tidak membersihkannya." (HR. Al Bukhari)

b. Manusia pada zaman sahabat dan tabi'in datang ke masjid dengan telanjang kaki.

Yahya bin Watstsab berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Seseorang berwudhu, kemudian ia pergi ke masjid dengan telanjang kaki?' Ibnu Abbas menjawab, 'Tidak apa-apa'."

Kumail bin Ziyad berkata, "Aku pernah melihat Ali RA berjalan di atas tanah bekas hujan, kemudian masuk masjid dan shalat tanpa membersihkan kedua kakinya."

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Mereka berjalan melewati air dan tanah menuju masjid kemudian langsung shalat."

Yahya bin Watstsab berkata, "Mereka berjalan di bawah guyuran air hujan." (HR. Sa'id bin Mansur dalam Sunan-nya).

Ibnu Al Mundzir berkata, "Ibnu Umar berjalan di Mina dengan telanjang kaki di atas air dan tanah, kemudian shalat tanpa wudhu lagi."

Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Alqamah, Al Aswad, Abdullah bin Mughaffal, Sa'id bin Al Musayyib, Asy-Syathibi, Imam Ahmad, Abu Hanifah, Malik, dan salah satu pendapat sahabat Imam Syafi'i.

Al Mundziri menambahkan, "Inilah pendapat sebagian besar ulama, karena kotoran yang ada pada kaki adalah kesulitan besar yang bertentangan dengan syariat, seperti halnya makanan dan pakaian orang-orang kafir, pakaian orang-orang fasik, minuman keras, dan lain sebagainya."

Ibnu Taimiyah berkata, "Ini semua menguatkan bahwa tanah itu bersih jika melalui proses pengeringan, karena pada umumnya manusia selalu melihat kotoran di jalan yang ia lewati menuju pasar, masjid, atau tempat lainnya. Seandainya tanah tidak bersih, padahal proses pengeringan itu telah menghilangkan bekas kotorannya, pasti hal ini membuat setiap orang menghindari melihat tempat kotoran setelah bekasnya hilang, dan pasti ia tidak diperbolehkan berjalan telanjang kaki setelah itu. Para *salafush shalih* tidak melakukan hal yang demikian. Ini diperkuat dengan perintah Rasulullah SAW kepada orang yang datang ke masjid dan melihat ada kotoran di kedua sandalnya untuk membersihkan kedua sandalnya dengan tanah. Jika tanah dengan kotoran tersebut menjadi najis dan tidak bisa dibersihkan dengan proses pengeringan, maka beliau pasti memerintahkan perlindungan semua jalan menuju masjid dan segala jenis kotoran, karena jalan tersebut dilalui orang dengan telanjang kaki, dan lain sebagainya."

Menurutku, ini adalah pilihan Syaikh kami (Ibnu Taimiyah).

Abu Qilabah berkata, "Tanah yang kering itu suci."

c. Rasulullah SAW pernah ditanya prihal *madzi* (lendir yang keluar dan kemaluan karena syahwat), kemudian beliau memerintahkan orang yang mengalaminya untuk berwudhu. Salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW, "Bagaimana menurut pendapatmu tentang pakaianku yang terkena madzi?" Rasulullah SAW bersabda, *"Engkau mengambil seciduk air kemudian siramlah tempat yang engkau yakini terkena air madzi."* (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i)

Rasulullah SAW membolehkan menyiram tempat yang terkena *madzi*, sebagaimana halnya beliau memerintahkan menyiram tempat yang terkena air kencing anak kecil.

Syaikh kami berkata, "Inilah pendapat yang benar. Kotoran tersebut adalah kotoran yang sangat sulit dihindari, karena seringkali mengenai baju para bujangan. *Madzi* lebih berhak mendapatkan keringanan daripada air kencing anak kecil, dan daripada sepatu bagian bawah."

d. Diperbolehkannya cebok dengan batu pada musim panas dan musim dingin. Ini ditetapkan berdasarkan konsensus umat Islam terhadap Sunnah yang ditetapkan.

e. Rasulullah SAW mentolerir sedikit kotoran *bighal* (peranakan kuda dengan keledai), keledai, dan binatang buas dalam salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Pendapat ini dipilih Syaikh kami karena begitu sulitnya menghindarinya.

Al Walid bin Muslim berkata: Aku pernah bertanya kepada Al Auza'i, "Bagaimana dengan air kencing hewan yang dagingnya tidak dimakan seperti *bighal*, keledai, dan kuda?" Al Auza'i menjawab, "Sungguh mereka (para sahabat) terkena air kencing hewan tersebut dalam perang, namun mereka tidak mencuci tubuh dan pakaian mereka."

f. Seperti yang dikatakan Imam Ahmad, bahwa Rasulullah SAW mentolerir muntah dalam jumlah yang sedikit.

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata, "Pakaian dan tubuh tidak wajib dicuci karena terkena nanah, karena tidak ada dalil yang menyatakan bahwa nanah itu najis."

Sebagian ulama berpendapat bahwa nanah itu bersih seperti pendapat yang dikemukakan Abu Al Barakat.

Ibnu Umar RA tidak membatalkan shalatnya karena nanah dan karena darah. Al Hasan juga mengatakan hal yang sama.

Abu Mijlaz pernah ditanya tentang nanah yang mengenai tubuh dan pakaian, ia menjawab, "Tidak apa-apa, karena yang disebutkan Allah dalam Al Qur`an ialah darah, dan Dia tidak menyebutkan nanah."

Ishaq bin Rahawaih berkata, "Menurutku, semua selain darah adalah seperti keringat yang bau dan sejenisnya dan seseorang tidak wajib mengulang wudhunya."

Imam Ahmad pernah ditanya, "Apakah darah dan nanah itu sama menurutmu?" Imam Ahmad menjawab, "Tidak sama. Orang tidak berbeda pendapat mengenai darah, dan mereka berbeda pendapat mengenai nanah."

Pada kesempatan yang lain, Imam Ahmad berkata, "Bagiku nanah itu lebih ringan daripada darah."

g. Abu Hanifah mengatakan, bahwa jika kotoran tikus mengenai gandum kemudian gandum tersebut dibuat adonan roti atau mengenai minyak, maka makanan dan adonan gandum dan minyak tersebut boleh dimakan selagi ia tidak berubah, karena tidak mungkin menghindarnya.

Abu Hanifah menambahkan, "Namun jika kotoran tikus tersebut mengenai air, maka air menjadi najis."

Salah seorang dari sahabat Imam Syafi'i membolehkan memakan gandum yang terkena air kencing keledai di hutan tanpa dicuci. Ia berkata, "Alasannya ialah karena generasi salaf tidak menghindar daripadanya."

Aisyah RA berkata, "Kami memakan daging, padahal ketika direbus darahnya menempel di periuk."

Allah SWT membolehkan memakan hewan hasil tangkapan anjing, dan tidak memerintahkan mencuci tempat cengkeraman anjing, Rasulullah SAW tidak memerintahkannya, dan seorang pun dari generasi sahabat juga tidak memberi fatwa untuk mencucinya.

h. Fatwa oleh Abdullah bin Umar, Atha` bin Rabah, Sa'id bin Al Musayyib, Thawus, Salim, Mujahid, Asy-Sya'bi, Ibrahim An-Nakha'i, Az-Zuhri, Yahya bin Sa'id Al Anshari, Al Hakam, Al Auza'i, Malik, Ishaq bin Rahawaih, Abu Tsaur, Imam Ahmad dalam satu riwayat, dan lain sebagainya, bahwa jika seseorang melihat kotoran di badannya atau pakaiannya seusai shalat sementara ia tidak mengetahuinya atau mengetahuinya namun lupa atau tidak lupa tapi tidak mampu menghilangkannya, maka shalatnya sah dan ia tidak perlu mengulangi shalatnya.

i. Rasulullah SAW shalat sambil menggendong Umamah binti anaknya Zainab. Jika beliau ruku, beliau menurunkannya, dan jika berdiri, beliau menggendongnya lagi. (Muttafaq Alaihi)

Menurut Abu Daud, shalat tersebut terjadi di salah satu shalat malam petang (Maghrib atau Isya)

Ini juga merupakan dalil dibolehkannya shalat dengan memakai pakaian ibu asuh, wanita menyusui, wanita haid, dan anak-anak, selagi ada kepastian bahwa pakaian tersebut tidak najis.

Abu Hurairah RA berkata,

كُنَّا نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ، فَإِذَا سَجَدَ وَثَبَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ عَلَى ظَهْرِهِ، فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ أَخَذَهُمَا بِيَدِهِ مِنْ خَلْفِهِ أَخْذًا رَفِيقًا، وَيَضَعُهُمَا عَلَى الأَرْضِ، فَإِذَا عَادَ عَادَا حَتَّى إِذَا قَضَى صَلاتَهُ أَقْعَدَهُمَا عَلَى فَخِذَيْهِ.

"*Kami sedang bersama Rasulullah* SAW *mengerjakan shalat Isya. Ketika beliau sujud, Al Hasan dan Al Husain naik ke*

punggungnya. Ketika beliau mengangkat kepalanya, beliau mengambil keduanya dari belakang dengan pengambilan yang lembut dan meletakkan keduanya di atas tanah. Jika beliau mengulangi gerakannya, keduanya pun mengulangi gerakannya hingga ketika beliau menyelesaikan shalatnya, beliau mendudukan keduanya di atas pahanya." (HR. Ahmad)

Syaddad bin Al Had berkata dari ayahnya,

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي إِحْدَى صَلاَتَيِ الْعِشَاءِ وَهُوَ حَامِلٌ حَسَنًا أَوْ حُسَيْنًا، فَتَقَدَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُ، ثُمَّ كَبَّرَ لِلصَّلاَةِ فَصَلَّى فَسَجَدَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ صَلاَتِهِ سَجْدَةً أَطَالَهَا، فَلَمَّا قَضَى الصَّلاَةَ قَالَ: إِنَّ ابْنِي ارْتَحَلَنِي فَكَرِهْتُ أَنْ أُعَجِّلَهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ.

"Rasulullah SAW pernah keluar menemui kami sambil menggendong Al Hasan atau Al Husain di salah satu shalat Isya, kemudian Rasulullah SAW maju lalu meletakkannya lantas bertakbir. Beliau shalat dan sujud dengan lama di antara dua sujud. Ketika usai shalat, beliau bersabda, '*Sesungguhnya anakku ini menaikiku, dan aku tidak ingin membuatnya segera turun dari punggungku sampai ia menyelesaikan hajatnya*'. (HR. Ahmad)

Aisyah RA berkata, "Rasulullah SAW shalat malam sedang aku yang saat itu sedang haid berada di sampingnya. Aku mengenakan kain dari bulu dan sebagiannya menempel pada beliau." (HR. Abu Daud)

Aisyah RA menambahkan, "Aku dan Rasulullah SAW tidur dalam satu selimut saat aku sedang haid. Jika beliau terkena sedikit daripadaku (darah haid), beliau mencuci tempat yang terkena darah haid tersebut, tidak menyingkirkannya, dan shalat dengannya." (HR. Abu Daud)

j. Rasulullah SAW mengenakan pakaian yang ditenun orang-orang musyrik dan shalat dengan mengenakan pakaian tersebut.

Sebelumnya telah disebutkan ucapan Umar bin Khaththab RA dan keinginannya untuk melarang pemakaian pakaian tersebut karena ia mendengar pakaian tersebut diwarnai dengan air kencing, serta ucapan Ubai kepadanya, "Kenapa engkau melarang pemakaian pakaian tersebut, padahal Rasulullah SAW sendiri mengenakannya, dan pakaian tersebut dipakai dengan luas pada zamannya? Jika Allah mengetahui pakaian tersebut haram, pasti Dia menjelaskannya kepada Rasul-Nya." Umar berkata, "Engkau benar."

Ketika Umar bin Khaththab RA tiba di Al Jabiyah, ia meminjam pakaian kepada seorang Kristen kemudian mengenakannya, hingga mereka para sahabat selesai menjahit pakaiannya dan mencucinya. Umar juga wudhu dari guci wanita Kristen.

k. Para sahabat dan tabi'in berwudhu di danau dan tempat terbuka tanpa menanyakan apakah tempat-tempat tersebut terkena kotoran atau apakah anjing dan binatang buas minum di dalamnya atau tidak?

Disebutkan dalam *Al Muwaththa`* hadits dari Yahya bin Sa'id, bahwa Umar bin Khaththab RA bepergian bersama rombongan yang di dalamnya terdapat Amr bin Ash, hingga ketika mereka tiba di salah satu danau, Amr bin Ash berkata, "Hai pemilik danau, apakah ada anjing atau binatang yang minum di danau ini?" Umar bin Khaththab berkata kepada pemilik danau, "Jangan ceritakan kepada kami."

Disebutkan dalam *Sunan Ibnu Majah* bahwa Rasulullah SAW ditanya,

أَنَتَوَضَّأُ بِمَا أَفْضَلَتِ الْحُمُرُ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَبِمَا أَفْضَلَتِ السِّبَاعُ.

"Apakah kami boleh berwudhu dengan air sisa keledai?" Beliau menjawab, "*Ya, termasuk dengan air sisa binatang buas sekali pun.*" (HR. Ibnu Majah)

l. Jika sesuatu dari saluran air jatuh ke tempat air, dan ia tidak ada yang tahu apakah air tersebut air biasa atau air kencing, maka

seseorang tidak perlu bertanya. Kalau pun ia bertanya, orang yang ditanya tidak wajib menjawab, kendati ia mengetahui bahwa air tersebut najis, dan ia tidak wajib mencucinya.

Pada suatu hari, Umar bin Khaththab RA berjalan, kemudian sesuatu dari saluran air jatuh mengenai dirinya. Pada saat itu Umar ditemani salah seorang sahabatnya. Sahabat Umar bertanya kepada pemilik saluran air, "Hai pemilik saluran, airmu bersih atau kotor? "Umar berkata kepada pemilik saluran, "Jangan ceritakan kepada kami." Kemudian Umar melanjutkan perjalanannya. (HR. Ahmad)

Ibnu Taimiyah berkata, "Begitu juga, jika kaki dan ekor baju seseorang menyentuh sesuatu yang basah yang tidak diketahuinya di malam hari, maka ia tidak wajib menciumnya atau mengenalinya."

m. Shalat dalam kondisi ada sedikit darah yang menempel dan shalat tidak perlu diulangi.

Al Bukhari mengatakan, bahwa Al Hasan berkata, "Kaum muslimin shalat dalam keadaan terluka."

Al Bukhari berkata, "Ibnu Umar RA menekan bisulnya, hingga mengeluarkan darah, dan ia tidak wudhu lagi. Ibnu Abu Aufa berlumuran darah, namun tetap melanjutkan shalatnya. Umar bin Khaththab RA shalat, sedang lukanya mengeluarkan darah."

n. Wanita yang menyusui sejak zaman Rasulullah SAW sampai zaman sekarang shalat dengan pakaian mereka, padahal anak-anak yang mereka susui muntah, dan ludah mereka mengalir di pakaian dan tubuh mereka, dan mereka tidak mencuci pakaiannya tersebut, karena air ludah anak susuan bersih oleh mulutnya karena adanya kebutuhan, sebagaimana air ludah kucing bersih oleh mulutnya.

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، وَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَّافِيْنَ عَلَيْكُمْ.

"Sesungguhnya kucing tidak najis, dan sesungguhnya ia termasuk binatang-binatang yang selalu mengelilingi kalian." (HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i)

Rasulullah SAW memiringkan tempat air kepada kucing, hingga kucing tersebut minum air yang di dalamnya. (HR. Ad-Daruquthni)

o. Para sahabat shalat dengan memegang pedang mereka yang berlumuran darah dan mereka mengusapnya, serta menganggap shalatnya sah.

Hal ini bisa dianalogikan dengan mengusap kaca cermin yang terkena kotoran, karena dengan mengusapnya kaca cermin tersebut menjadi bersih. Imam Ahmad menyatakan, bahwa pisau penyembelih hewan itu bersih dengan diusap.

p. Imam Ahmad menegaskan bahwa jika tali jemuran dipakai untuk menjemur pakaian kotor, kemudian pakaian tersebut kering oleh sinar matahari, maka pakaian tersebut menjadi bersih.

Imam Ahmad berkata, "Tidak apa-apa." Ini Seperti dikatakan Abu Hanifah, "Sesungguhnya tanah yang kotor itu dibersihkan oleh angin dan matahari." Ini adalah salah satu pendapat seorang dari sahabat Imam Ahmad, bahkan ia memperbolehkan tayammum dengan tanah tersebut.

Hadits riwayat Ibnu Umar RA menegaskan hal ini "Anjing datang, pergi, dan kencing di masjid. Kendati begitu, para sahabat tidak membersihkannya." (HR. Al Bukhari).

Ini tidak bisa diterapkan kecuali kepada pendapat yang menyatakan kesucian tanah dengan angin dan matahari.

q. Sunnah Rasulullah SAW dan *atsar* para sahabat menunjukkan, bahwa air itu tidak kotor (najis) kecuali dengan perubahan (warna dan bau), walau dengan sedikit perubahan.

Inilah pendapat orang-orang Madinah dan sebagian besar ulama. Itulah yang difatwakan Atha` bin Abu Rabah, Sa'id bin Al Musayyib, Jabir bin Zaid, Al Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, dan Abdurrahman bin Mahdi. Ibnu Al Mundzir juga memilih pendapat tersebut.

Orang-orang *ahlu zhahir* juga berpendapat dengan pendapat di atas. Imam Ahmad berkata seperti itu dalam salah satu riwayat.

Pendapat tersebut juga dipilih sekelompok dari sahabat kami, di antaranya Ibnu Aqil, Abu Al Abbas, dan Ibnu Abu Umar.

Ibnu Abbas RA berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الْمَاءَ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ.

"Sesungguhnya air itu tidak menjadi najis dengan apa pun." (HR. Ahmad)

Disebutkan dalam *Al Musnad* dan *Sunan-sunan* hadits dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata,

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَتَوَضَّأُ مِنْ بِئْرِ بُضَاعَةَ وَهِيَ بِئْرٌ يُلْقَى فِيْهَا الْحَيْضُ وَلُحُوْمُ الْكِلاَبِ وَالنَّتَنِ؟ فَقَالَ: الْمَاءُ طَهُوْرٌ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ.

"Rasulullah SAW ditanya, 'Wahai Rasulullah, bolehkah kami berwudhu di sumur budha'ah yang menjadi tempat pembuangan darah haid, daging anjing, dan benda-benda busuk lainnya?' Beliau kemudian bersabda, *'Air itu suci. Ia tidak menjadi najis oleh sesuatu apa pun'."* (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan Abu Daud)

Dalam redaksi Imam Ahmad disebutkan, "Sesungguhnya air ini diambil untukmu dan sumur budha'ah yaitu sumur tempat pembuangan darah haid para wanita, daging anjing, dan kotoran manusia?" Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya air itu bersih. Ia tidak kotor (najis) oleh sesuatu apa pun."* (HR. Ahmad)

Disebutkan dalam *Sunan Ibnu Majah* hadits dari Abu Umamah RA, bahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّ الْمَاءَ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ مَا لَمْ يَتَغَيَّرْ رِيْحُهُ أَوْ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ.

"Air itu tidak kotor (najis) oleh sesuatu apa pun, kecuali jika telah berubah baunya, atau rasanya, atau warnanya." (HR. Ibnu Majah).

Disebutkan juga dalam *Sunan Ibnu Majah* hadits dari Abu Sa'id Al Khudri RA,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنِ الْحِيَاضِ الَّتِي بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ تَرِدُهَا السِّبَاعُ وَالْكِلَابُ وَالْحُمُرُ، وَعَنْ الطَّهَارَةِ مِنْهَا؟ فَقَالَ: لَهَا مَا حَمَلَتْ فِي بُطُونِهَا، وَلَنَا مَا غَبَرَ طَهُورٌ.

"Rasulullah SAW pernah ditanya tentang danau yang ada di antara Makkah dengan Madinah di mana danau tersebut dikunjungi binatang buas, anjing, dan keledai, dan tentang hukum bersuci di dalamnya? Rasulullah SAW bersabda, *'Hewan-hewan tersebut berhak atas yang ada di dalam danau tersebut, dan apa yang disisakan untuk kita adalah bersih."* (HR. Ibnu Majah)

Al Bukhari mengatakan, bahwa Az-Zuhri berkata, "Tidak ada masalah penggunaan air selagi tidak berubah rasa, bau dan warnanya."

Az-Zuhri menambahkan, "Jika anjing menjilat tempat air seseorang dan ia tidak mempuanyai air wudhu yang lain, ia dibenarkan berwudhu dengan air yang ada di tempat air tersebut kemudian ia bertayammum."

r. Rasulullah SAW memenuhi undangan siapa saja yang mengundangnya, dan beliau memakan makanan yang dihidangkan kepadanya. Beliau pernah disuguhi roti dan gandum, dan lemak yang sudah tengik oleh salah seorang Yahudi. Kaum muslimin juga memakan makanan-makanan ahli Kitab.

Imam Ahmad berkata tentang tempat minyak yang telah dijilat anjing, "Minyak tersebut boleh digunakan."

Umar bin Khaththab RA memerintahkan kaum muslimin menjamu siapa saja yang melewati mereka. Umar bin Khaththab berkata, "Berilah mereka makan seperti yang kalian makan." Hal tersebut dihalalkan Allah dalam Kitab-Nya.

Ketika Umar bin Khaththab RA tiba di Syam, ia pernah dibuatkan makanan oleh salah seorang ahli Kitab, dan mereka mengundangnya. Umar berkata, "Di mana dia (orang ahli Kitab)?"

Orang-orang menjawab, "Di gereja." Umar tidak mau memasuki gereja tersebut, kemudian berkata kepada Ali bin Abu Thalib RA, "Pergilah dengan kaum muslimin." Ali bin Abu Thalib pun pergi dengan kaum muslimin. Mereka masuk ke gereja dan memakan makanan yang dihidangkan kepada mereka. Ali bin Abu Thalib lalu melihat-lihat gambar, kemudian berkata, "Tidak ada salahnya kalau Amirul Mukminin masuk dan memakan makanan yang ada di sini."

s. Rasulullah SAW mencium kedua bibir salah satu cucunya, meminum dari tempat minum Aisyah, mengambil daging dari tulangnya dengan giginya, kemudian meletakkan bibirnya ke tempat minum Aisyah, padahal Aisyah sedang haid.

Abu Bakar RA pernah menggendong Al Hasan di pundaknya, sedang air ludah Al Hasan mengalir padanya.

t. Seorang anak kecil didatangkan kepada Rasulullah SAW, kemudian beliau memangkunya. Anak kecil tersebut kencing mengenai pakaian beliau, kemudian beliau meminta air lalu menyiramkannya ke pakaiannya yang terkena air kencing dan tidak mencucinya.

Seringkali anak-anak didatangkan kepada Rasulullah SAW kemudian beliau mendoakan mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad-nya* dan Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنِّي أُرْسِلْتُ بِحَنِيْفِيَّةٍ سَمْحَةٍ.

"*Sesungguhnya aku diutus dengan membawa agama yang lurus dan toleran.*" (HR. Ahmad)

Pada hadits ini, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa agama yang dibawanya adalah lurus dan toleran. Maksudnya, lurus dalam tauhid, dan toleran dalam tindakan. Kebalikan dari keduanya ialah syirik dan mengharamkan yang halal. Kedua itulah yang disebutkan Rasulullah SAW dalam hadits yang beliau riwayatkan dari Tuhannya yang berfirman, "*Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus. Sesungguhnya syetan datang kepada*

mereka, kemudian ia mencabut mereka dari agamanya, mengharamkan kepada mereka apa yang Aku halalkan kepada mereka, dan memerintahkan mereka menyekutukan-Ku, padahal Aku tidak menurunkannya."

Jadi, syirik dan mengharamkan hal yang halal adalah dua sahabat akrab. Syirik dan mengharamkan yang halal inilah yang dikecam Allah *Ta'ala* dalam Kitab-Nya dalam surah Al An'aam, dan surah Al A'raaf.

Rasulullah SAW sangat mengecam orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan dalam agama dan menjelaskan bahwa akhir dari sikap tersebut adalah kebinasaan. Beliau bersabda,

أَلاَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، أَلاَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، أَلاَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ.

"Ketahuilah, bahwa orang-orang yang berlebih-lebihan itu pasti binasa. Ketahuilah, bahwa orang-orang yang berlebih-lebihan itu pasti binasa. Ketahuilah, bahwa orang-orang yang berlebih-lebihan itu pasti binasa." (HR. Muslim, Ahmad, dan Abu Daud)

Ibnu Abu Syaibah mengatakan, bahwa Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Mis'ar, ia berkata, "Ma'an bin Abdurrahman pernah menyodorkan sebuah buku kepadaku. Ia bersumpah dengan nama Allah, bahwa buku tersebut adalah tulisan ayahnya. Dikatakan dalam buku tersebut, bahwa Abdullah berkata, 'Demi Allah yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih tegas sikapnya terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan daripada Rasulullah SAW. Sepeninggal beliau, aku tidak melihat seorang pun yang lebih mengkhawatirkan mereka daripada Abu Bakar. Dan aku kira Umar bin Khaththab RA adalah orang yang paling mengkhawatirkan mereka'."

Generasi sahabat adalah umat yang paling sedikit *takallauf* (menyusahkan diri), karena mereka meniru Nabi SAW. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Katakanlah (hai Muhammad), Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kalian atas dakwahku, dan bukanlah aku*

termasuk orang-orang yang menyusahkan diri." (Qs. Shaad [38]: 86)

Abdullah bin Mas'ud RA berkata, "Barangsiapa di antara kalian ingin meniru, maka ia hendaknya meniru orang yang sudah meninggal dunia, karena orang yang masih hidup itu tidak bisa dijamin lolos dari fitnah. Orang-orang yang pantas ditiru adalah sahabat-sahabat Muhammad. Mereka generasi terbaik dalam umat ini, paling bersih hatinya, paling mendalam ilmunya, dan paling sedikit *takalluf* (menyusahkan diri). Allah *Ta'ala* memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya, dan menegakkan agama-Nya. Oleh karena itu, ketahuilah kelebihan mereka dan ikutilah jejak mereka, karena mereka berada di atas petunjuk yang lurus."

Anas bin Malik RA berkata, "Kami sedang berada di tempat Umar RA, kemudian aku dengar ia berkata, 'Kita dilarang melakukan *takalluf* (menyusahkan diri)'."

Malik berkata bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata, "Rasulullah SAW dan para penguasa sesudahnya telah membuat ketentuan-ketentuan. Mengambil ketentuan-ketentuan tersebut adalah bukti membenarkan Kitabullah, menyempurnakan ketaatan kepada Allah, dan kuat dalam agama Allah. Siapa pun tidak diperkenankan mengganti ketentuan-ketentuan tersebut, merubahnya, dan melihat sesuatu yang bertentangan dengannya. Barangsiapa mengambilnya, ia mendapatkan petunjuk. Barangsiapa meminta pertolongan dengannya, ia diberi pertolongan. Barangsiapa bertentangan dengannya, dan mengikuti selain jalan kaum muslimin, maka Allah menguasakannya kepada pihak yang menguasainya, dan memasukkannya ke neraka Jahanam dan neraka Jahanam adalah tempat kembali yang paling tidak mengenakkan."

Malik berkata, "Dikisahkan kepadaku bahwa Umar bin Khaththab RA berkata, 'Sunnah telah dibuatkan untuk kalian, ibadah-ibadah fardhu telah diwajibkan kepada kalian, dan kalian ditinggalkan dalam keadaan terang benderang, kecuali kalau kalian condong ke kanan dan ke kiri kepada manusia'."

Rasulullah SAW bersabda, *"Ilmu ini dalam setiap generasi diusung oleh orang-orang yang adil. Mereka membuang dari ilmu ini distorsi orang-orang yang radikal (berlebih-lebihan), plagiasi (jiplakan) para pendusta, dan takwil orang-orang bodoh."*

Rasulullah SAW menjelaskan, bahwa orang-orang yang berlebih-lebihan itu merubah ajaran yang beliau bawa, dan para pendusta itu dengan kebatilannya merumuskan sesuatu yang tidak ada di dalam ajaran beliau. Sedang orang-orang bodoh menafsirkan ajaran beliau tidak dengan penafsiran yang semestinya. Ketiga jenis manusia itulah yang merusak Islam. Kalaulah sekiranya Allah *Ta'ala* tidak menyiapkan bagi agama-Nya orang-orang yang menghilangkan ulah mereka, pasti terjadilah pada agama ini apa yang dulu pernah terjadi pada agama para nabi disebabkan ulah ketiga jenis manusia seperti itu.

Di antara bentuk was-was yang lain ialah was-was dalam *makharijul huruf* (keluarnya huruf) dan berlebih-lebihan terhadapnya.

Berikut ini kami menyebutkan perkataan para ulama tentang permasalahan ini:

Abu Al Faraj bin Al Jauzi berkata, "Sungguh iblis mengacaukan sebagian orang-orang yang shalat dalam *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf). Engkau melihat ia mengatakan, '*Al Hamdu. Al Hamdu.*" Ia sibuk mengulang-ulang kata itu hingga ia keluar dan etika shalat. Terkadang iblis mengacaukannya dalam mengucapkan huruf dzad pada firman Allah *al maghdhubi."*

Abu Al Faraj bin Al Jauzi berkata lagi, "Sungguh pernah melihat orang mengucapkan huruf *dhad* hingga ludahnya keluar. Iblis menjadikan orang tersebut sibuk dengan huruf-huruf daripada memahami bacaan. Ini semua adalah was-was dari syetan."

Al Khallal berkata dalam *Al Jami'* dan Abu Abdullah bahwa Abu Abdullah berkata, "Aku tidak suka dengan bacaan si fulan."

Maksudnya, bacaan yang berlebih-lebihan. Ia amat membenci bacaan seperti itu dan amat heran dengannya. Ia berkata, "Aku amat

heran dengan bacaan seperti itu. Jika orang tersebut datang kepadamu, maka laranglah!"

Al Hasan bin Muhammad bin Al Harits bertanya kepada Al Fadhi bin Ziyad, "Apakah engkau tidak suka kalau seseorang belajar bacaan seperti itu (bacaan yang berlebih-lebihan)?" Al Fadhi bin Ziyad menjawab, "Aku sangat tidak menyukainya. Bacaan tersebut bacaan bid'ah. Tidak ada seorang pun yang membaca dengan bacaan seperti itu."

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Seandainya aku shalat di belakang imam yang membaca Al Qur`an dengan berlebih-lebihan, pasti aku mengulangi shalatku."

Bantahan terhadap Argumentasi *Muwaswis* (Orang yang Serba Ragu)

Dalil yang mereka gunakan adalah, kami melakukan hal ini berangkat dan sikap *ihtiyath* (hati-hati), dan bukan karena was-was (ragu-ragu).

Menurut kami, terserah kalian mau menamakan apa. Kami bertanya kepada kalian, apakah tindakan kalian ini sesuai dengan tindakan Rasulullah SAW, perintahnya, serta tindakan para sahabat, atau justru bertentangan?

Jika kalian mengatakan, bahwa tindakan kalian sesuai dengan tindakan Rasulullah SAW, dan para sahabat, ini adalah kebohongan nyata. Oleh karena itu, harus dinyatakan dengan tegas bahwa tindakan kalian tidak sesuai dengan tindakan beliau dan sahabat-sahabat beliau, dan bahwa tindakan kalian bertentangan dengan tindakan beliau dan tindakan para sahabat. Jadi, tidak ada gunanya kalian menamakannya sikap *ihtiyath* (sikap hati-hati). Selain itu, ini sama halnya dengan orang yang menerjang larangan, dan menamakan larangan tersebut dengan nama yang lain, sebagaimana halnya minuman keras dinamakan dengan nama lain yang bukan namanya, riba dinamakan muamalah, dan shalat dengan buru-buru yang pelakunya divonis belum shalat oleh Rasulullah SAW

dinamakan dengan *takyif* (menyederhanakan) shalat. Begitu juga sikap berlebih-lebihan dalam agama dinamakan dengan *ihtiyath*.

Perlu diketahui bahwa sikap *ihtiyath* yang bermanfaat bagi pelakunya dan pelakunya mendapatkan pahala ialah sikap *ihtyahth* dengan arti menyesuaikan diri dengan Sunnah dan tidak menentangnya. Itulah yang dinamakan sikap *ihtiyath*. Jadi, tidak ada sikap *ihtiyath* bagi orang yang keluar dari Sunnah, dan justru dengan sikapnya meninggalkan Sunnah, ia tidak bersikap *ihtiyath*.

Begitu juga orang-orang yang gampang menjatuhkan talak (perceraian) pada masalah-masalah yang diperdebatkan para imam Islam, seperti perceraian oleh orang yang diancam, perceraian oleh orang yang sedang teler, talak (perceraian) tiga sekaligus, perceraian dengan niat, perceraian yang dikaitkan dengan waktu tertentu, sumpah akan menceraikan istrinya, dan masalah-masalah lainnya yang masih menjadi bahan perdebatan para ulama.

Ibnu Taimiyah berkata, "Sikap *ihtiyath* itu baik, jika tidak membuat yang bersangkutan bertentangan dengan Sunnah. Jika sikap *ihtiyath* itu membuatnya bertentangan dengan Sunnah, maka sikap *ihtiyath* yang benar ialah dengan meninggalkan sikap *ihtiyath* tersebut."

Dengan demikian, tidak benar argumentasi mereka dengan sabda Rasulullah SAW,

فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ.

"Barangsiapa meninggalkan syubhat, maka sungguh ia telah melindungi agamanya dan kehormatannya." (HR. Al Bukhari)

Atau argumentasi mereka dengan sabda Rasulullah SAW,

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يُرِيْبُكَ.

"Tinggalkan apa yang meragukanmu, dan ambillah apa yang tidak meragukanmu."

Atau argumentasi mereka dengan sabda Rasulullah SAW,

الإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ.

"Dosa ialah sesuatu yang mengganjal di dalam hatimu."

Ini semua adalah dalil terkuat yang menunjukkan ketidakbenaran was-was.

Syubhat ialah sesuatu yang di dalamnya ada kebenaran dan kebatilan, halal dan haram, serta tidak ada dalil yang menunjukkan secara pasti mana yang kuat dari keduanya. Atau bukti-bukti keduanya saling berlawanan hingga ia tidak bisa memastikan salah satu dari keduanya. Ia tidak bisa melihat dengan jelas di antara keduanya. Dalam kondisi seperti itu, Rasulullah SAW memberi solusi, yaitu setiap orang sebaiknya meninggalkan sesuatu yang tidak jelas dan berpaling kepada sesuatu yang jelas.

Sebagaimana diketahui, bahwa tujuan was-was ialah seseorang tidak mempunyai kejelasan tentang ketaatan dengan maksiat, dan ibadah dengan bid'ah? Inilah salah satu kondisi paling baik dari orang yang was-was. Sedang jalan yang terang benderang ialah mengikuti Sunnah Rasulullah SAW, dan apa yang beliau sunnahkan untuk umat, baik ucapan maupun perbuatan. Barangsiapa ingin meninggalkan syubhat, maka ia hendaknya berpaling dari sesuatu yang tidak jelas kemudian menghadap kepada jalan yang jelas ini. Bagaimana tidak, karena jalan Rasulullah SAW tidak mengandung syubhat?

Sunnah telah menegaskan, bahwa was-was adalah sikap berlebih-lebihan, dan akibatnya ialah meninggalkan Sunnah, mengamalkan bid'ah, meninggalkan hal-hal yang dicintai Allah *Ta'ala* dan diridhai-Nya, mengambil hal-hal yang dibenci dan dimurkai Allah. Orang tidak bisa mendekat kepada Allah dengan was-was, maka ia tidak bisa mendekat kepada-Nya kecuali dengan apa yang telah Dia syariatkan, dan bukan dengan yang diinginkan orang dan berasal dari hawa nafsunya. Inilah yang mengganjal di dalam dada dan terjadi di dalam hati.

Berkenaan dengan kurma yang tidak dimakan Rasulullah SAW dalam sabda beliau, *"Aku khawatir kurma ini termasuk kurma*

sedekah (zakat)," maka kekhawatiran beliau terjadi karena beliau ingin menjauhi syubhat dan meninggalkan sesuatu yang tidak jelas Kehalalannya dan keharamannya. Kurma tersebut beliau temukan di rumahnya. Di rumah beliau terdapat kurma sedekah (zakat) yang beliau bagi-bagikan kepada orang yang berhak menerimanya dan kurma untuk bahan makanan keluarga beliau. Jadi, di rumah beliau terdapat dua jenis kurma, kurma sedekah (zakat), dan kurma untuk keluarga.

Ketika beliau menemukan kurma tersebut, beliau tidak tahu persis kurma berasal dari jenis kurma yang mana, kurma sedekah (zakat) atau kurma keluarga. Kemudian beliau memilih tidak memakan kurma tersebut. Jadi, hadits di atas adalah landasan sikap wara' (menjauhi syubhat), dan meninggalkan syubhat. Oleh karena itu, apa hubungan hadits tersebut dengan was- was (ragu-ragu)?

Perkataan yang menyatakan bahwa Imam Malik berfatwa terhadap orang yang menceraikan istrinya dan ia tidak mengetahui apakah perceraiannya tersebut perceraian satu atau tiga, kemudian Imam Malik memutuskan bahwa perceraian tersebut perceraian tiga sebagai sikap *ihtiyath* memang benar. Namun apa arti ini semua? Apakah itu berarti pendapat tersebut merupakan dalil untuk menentang Imam Syafi'i, Abu Hanifah, Imam Ahmad, dan semua orang yang tidak sependapat dengan Imam Malik dalam masalah ini? Hingga memaksa mereka harus meninggalkan pendapatnya masing-masing hanya karena pendapatnya Imam Malik seperti itu? Pendapat Imam Malik tersebut sedikit pun tidak masuk dalam bab was-was.

Penjelasan pendapat Imam Malik tersebut, bahwa perceraian itu membuat istri menjadi haram bagi suami, dan rujuk itu menghapus keharaman tersebut.

Imam Malik berkata, "Orang tersebut telah meyakini penyebab keharaman istrinya yaitu perceraian, dan ragu-ragu tentang terhapusnya keharaman tersebut dengan rujuk. Sesungguhnya talak perceraian tersebut mengandung dua kemungkinan, yaitu:

a) Perceraian yang masih memungkinkan rujuk kemudian rujuk tersebut menghapus perceraian.

b) Perceraian tersebut ialah perceraian tiga dan rujuk tidak bisa menghapusnya. Jadi, orang tersebut telah meyakini penyebab keharaman istrinya baginya dan ragu-ragu terhadap apa yang menghilangkan perceraiannya.

Mayoritas ulama berpendapat, bahwa pernikahan tetap sah, dan yang menghilangkannya (perceraian) diragukan. Ada dua kemungkinan dalam hal ini:

Pertama, perceraian tersebut ialah perceraian *raj'i* yang masih memungkinkan suami kembali kepada istrinya, dan dengan demikian pernikahan tidak hilang.

Kedua, pernikahan tersebuat ialah pernikahan *ba`in* yang tidak memungkinkan suami untuk kembali kepada istrinya, dan dengan demikian perceraian seperti itu menghentikan pemikahan.

Jadi, kami meyakini keabsahan pernikahan, dan meragukan perceraian yang menghilangkan pernikahan tersebut. Pada prinsipnya, pernikahan tetap berlangsung hingga ada keyakinan yang menghentikannya.

Jika dikatakan bahwa orang tersebut telah meyakini keharaman istrinya baginya dan ragu-ragu terhadap kehalalan kembali istrinya, maka menurut kami, perceraian *raj'i* yang memungkinkan suami kembali rujuk dengan istrinya adalah haram menurut kalian. Oleh karena itu, kalian memperbolehkan "menggauli" istri yang sedang menjalani perceraian *raj'i,* kemudian dengan begitu ia telah rujuk (kembali) kepadanya jika ia meniatkannya.

Jika dikatakan bahwa perceraian *raj'i* adalah haram, dan rujuk (kembali) kepada istri itu terjadi dengan niat ketika "menggaulinya", maka menurut kami, hal tersebut tidak bermanfaat bagi kalian, karena orang tersebut telah meyakini keharaman istrinya yang bisa dihilangkan dengan rujuk dan tidak meyakini keharaman istrinya yang tidak bisa dihilangkan dengan rujuk (kembali).

Orang yang bersumpah, bahwa jika buah-buahan ini mempunyai dua biji, atau bersumpah dengan lainnya yang tidak ia ketahui dengan pasti, kemudian ternyata terbukti kebenaran

sumpahnya, maka ia tidak berdosa menurut sebagian besar ulama. Begitu juga, jika sumpahnya meleset dan berapa biji buah-buahan tersebut tidak diketahui, maka pernikahan tetap sah dengan keyakinan dan tidak hilang dengan ragu-ragu.

Imam Malik mempunyai pendapat yang ditentang ulama yang lain, yaitu perceraian bisa dijatuhkan dengan ragu-ragu dalam bersumpah, perceraian bisa dijatuhkan dengan ragu-ragu tentang jumlahnya, talak satu atau talak tiga seperti telah disebutkan sebelumnya, dan bisa dijatuhkan dengan ragu-ragu terhadap istri mana yang dicerai, misalnya seseorang mencerai salah seorang dari istri-istrinya kemudian Ia lupa istri yang mana yang telah ia cerai hingga masa *ila`* (masa istri menunggu karena suaminya bersumpah tidak akan menggaulinya) menjadi tidak jelas, maka perceraian tersebut mencakup semua istri-istrinya.

Begitu juga, jika seorang suami bersumpah terhadap sesuatu bahwa ini adalah orang atau hewan, tanpa didasari keyakinan, dan ia ragu-ragu ketika bersumpah, kemudian ternyata sumpahnya benar, maka menurut Imam Malik orang tersebut berdosa, dan ia harus menalak istrinya.

Mengaitkan perceraian dengan waktu yang pasti datang, seperti awal bulan, atau awal tahun, atau petang hari, dan lain sebagainya, ada empat pendapat para ulama dalam masalah ini:

a) Istrinya tidak diceraikan pada saat itu juga (pada saat seorang suami mengatakan seperti itu). Inilah madzhab Ibnu Hazm, dan pilihan Abu Abdurrahman Asy-Syafi'i, salah seorang yang terkenal.

Dalil mereka adalah, perceraian tersebut tidak bisa dikaitkan dengan syarat, sebagaimana syarat ini tidak bisa dikaitkan dalam pernikahan, jual beli, sewa menyewa, dan kebersihan wanita dari haid.

Mereka menambahkan, perceraian tidak terjadi pada saat itu juga, dan tidak pula terjadi pada saat yang dijanjikan. Perceraian tidak bisa diterapkan pada saat itu juga, karena perceraian tidak dijatuhkan. Perceraian tidak pula diterapkan pada saat yang

dijanjikan telah datang, karena pada saat tersebut suaminya tidak menjatuhkan perceraian pada istrinya dan ia tidak memperbarui perceraiannya selain datangnya waktu tersebut dan datangnya waktu itu bukan merupakan perceraian.

b) Perceraian berlaku pada saat itu juga. Ini adalah madzhab Imam Malik, dan beberapa ulama dari kalangan tabi'in.

Dalil mereka adalah, seandainya perceraian tidak diterapkan pada saat itu juga (saat seorang suami mengucapkan rencananya), pasti hubungan seks yang bersifat sementara (nikah untuk sementara waktu) menjadi halal, padahal itu tidak dibenarkan dalam syariat, karena pembolehan berhubungan seks di dalamnya itu selalu bersifat mutlak. Oleh karena itu, nikah *muth'ah* diharamkan karena aspek waktu masuk ke dalamnya. Begitu juga menggauli budak wanita yang berada dalam proses pembebasan dengan membayar uang kepada tuannya.

Seandainya seorang majikan berkata kepada budak wanitanya tanpa mengkaitkan waktu, "Jika engkau mampu memberiku uang sebanyak seribu dirham, maka engkau menjadi merdeka," maka ucapannya tersebut tidak menghalanginya untuk berhubungan tubuh dengan budak wanita tersebut?

Mereka menambahkan, hukum *dawam* (kelangsungan sesuatu) tidak dibenarkan diambilkan dari hukum *ibtida`* (permulaan), karena syariat membedakan di antara keduanya. Sesungguhnya akad nikah pada saat sedang ihram itu tidak dibenarkan, namun ihram tidak menghentikan kelangsungan pernikahan. Akad nikah dengan wanita yang sedang menjalani masa *iddah* tidak dibenarkan, namun masa *iddah* tidak menghentikan kelangsungan pernikahan. Akad nikah dengan wanita paina adalah batil menurut Imam Ahmad dan orang-orang yang sependapat dengannya, namun itu tidak membatalkan kelangsungan pernikahan, dan contoh-contoh yang lain.

c) Jika perceraian yang dikaitkan dengan datang waktu tertentu adalah perceraian tiga, maka perceraian terjadi saat itu juga. jika perceraian tersebut adalah perceralan *raj'i* yang masih

memungkinkan suami rujuk dengan istrinya, maka perceraian tidak terjadi sebelum datangnya waktu tersebut. Ini pendapat Imam Ahmad dalam salah satu dari dua riwayat darinya.

Hal ini dikatakannya dalam riwayat Muhanna, "Jika seseorang berkata kepada istrinya, 'Engkau aku cerai tiga sebulan sebelum kematianku', maka istrinya harus diceraikan pada saat itu juga. Aku bertanya kepada Imam Ahmad, 'Apakah wanita yang diberi ucapan seperti itu boleh menikah dengan orang lain?' Imam Ahmad menjawab, 'Tidak, namun suaminya tidak boleh berhubungan tubuh dengannya selama-lamanya hingga ia mati'."

Ada ketidakjelasan dalam perkataan di atas. Imam Ahmad mengatakan perceraian telah berlaku pada wanita tersebut, maka bagaimana ia melarang wanita tersebut menikah dengan orang lain? Ucapan Imam Ahmad, "Tidak. namun suaminya tidak boleh berhubungan tubuh dengannya selama-lamanya hingga ia mati" menunjukkan bahwa wanita tersebut masih menjadi istrinya, namun ia tidak menggaulinya. Ini berarti perceraian tidak terjadi, karena jika perceraian terjadi, sehingga hilanglah semua hukum sekitar pernikahan.

Bisa jadi ada yang mengatakan, bahwa agar orang bersikap hati-hati, perceraian diterapkan kepada istrinya karena ucapannya tersebut, dan wanita tersebut dilarang menikah karena adanya perbedaan ulama di dalamnya. Jadi, ia diharamkan menggauli istrinya, karena itu adalah ekses dan perceraian, dan wanita tersebut dilarang menikah, karena pernikahan tidak terputus menurut ijmak ulama atau dalil.

Menurut pendapat ini, jika perceraian di sini adalah perceraian tiga, maka suami tidak halal menggauli istrinya setelah waktu yang tentukan dalam sumpahnya telah datang. Hubungan seksual dengan istrinya halal untuk sementara hingga waktu yang telah ia tentukan dalam sumpahnya telah datang. Jika perceraian adalah perceraian *raj'i*, maka ia tetap halal menggauli istrinya kendati waktu yang telah ia tentukàn dalam sumpahnya telah tiba. Jadi, kehalalan hubungan

seksual dengan istrinya tidak bersifat sementara. Pendapat ini lebih tepat daripada pendapat pertama.

d) Istrinya tidak diceraikan kecuali setelah tibanya waktu yang ia tentukan dalam sumpahnya. Ini adalah pendapat sebagian besar ulama, namun mereka berbeda pendapat, apakah istrinya harus diceraikan saat itu juga, dan tibanya waktu yang ia tentukan dalam sumpahnya itu merupakan syarat keabsahan perceraian, sebagaimana hanya jika ia menunjuk seseorang menjadi wakilnya pada saat sekarang dan ia berkata, "Engkau jangan bertindak sampai awal bulan." Tibanya awal bulan adalah syarat keabsahan tindakannya, dan bukan untuk mendapatkan jabatan wakil tersebut.

Ini berbeda kalau ia berkata, "Jika telah tiba awal bulan, engkau aku angkat sebagai wakilku." Oleh karena itu, Imam Syafi'i membedakan kedua perkataan di atas. Ia membenarkan perkataan pertama, dan menyalahkan perkataan kedua.

Atau dikatakan, bahwa istri tidak diceraikan pada saat itu juga, namun setelah datangnya waktu yang ia tentukan dalam sumpahnya, maka ketika telah tiba waktunya, ia diasumsikan berkata, "Engkau aku ceraikan." Jadi, syarat telah terpenuhi, begitu juga asumsi ucapannya, "Engkau aku ceraikan." Sepertinya, orang tersebut berkata, "Jika awal bulan telah datang, maka ketika itu aku berkata kepadamu, 'Engkau aku ceraikan'." Jadi, jika awal bulan telah datang, maka ia diasumsikan telah mengatakan perkataan yang telah diucapkannya.

Sahabat-sahabat Imam Syafi'i berkata, "Syarat itu berpengaruh dalam menunda hukum. *Illat* itu sudah ada, namun pengaruhnya ditunda hingga waktu datangnya syarat. Jadi sesuatu yang *illat-nya* sudah ada bisa jadi pengaruhnya ditunda hingga datangnya syarat."

Adapun fatwa yang diberikan Al Hasan, Ibrahim An-Nakha'i, dan Malik dalam salah satu riwayat, bahwa barangsiapa ragu-ragu, apakah wudhunya batal atau tidak, ia wajib wudhu sebagai *ihtiyath* (sikap hati-hati) dan ia tidak masuk dalam shalat dengan kesucian yang ia ragu-ragu di dalamnya.

Permasalahan ini termasuk yang masih diperdebatkan para ulama.

Mayoritas ulama termasuk di dalamnya Imam Syafi'i, Ahmad, Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya, serta Malik dalam salah satu riwayat berpendapat, bahwa ia tidak wajib wudhu lagi, dan ia dibenarkan shalat dengan wudhu yang telah ia yakini dan ia ragu-ragu pembatalannya.

Mereka berargumentasi dengan hadits yang diriwayatkan Muslim dalam *Shahih-nya* dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا، فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لاَ، فَلاَ يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا.

"Jika salah seorang dari kalian merasakan sesuatu di dalam perutnya, kemudian ia ragu; apakah telah keluar sesuatu dari perutnya atau tidak, ia jangan keluar dan masjid hingga ia mendengar suara (kentut), atau mencium baunya." (HR. Muslim).

Ketentuan ini umum mencakup orang yang shalat dan orang lain.

Para ulama yang berpendapat dengan pendapat pertama berkata, "Shalat itu tetap menjadi tanggungannya dengan keyakinan dan sekarang ia ragu apakah ia sudah bebas dan tanggungan tersebut dengan wudhu seperti itu atau tidak. Maka jika diasumsikan ia masih mempunyal wudhu, maka shalatnya sah, dan jika diasumsikan wudhunya batal, maka shalatnya tidak sah. Ia tidak yakin sepenuhnya sudah bebas dan tanggungannya dan ia meragukan syarat shalat, apakah syarat tersebut masih ada atau sudah hilang? Jadi, ia tidak dibenarkan masuk dalam shalat dengan ragu-ragu."

Pernyataan ini dijawab oleh kelompok lain, shalat itu dibangun di atas kesucian yang pasti. Jika seseorang ragu apakah wudhunya telah batal apa belum, maka ia tidak perlu menggubris keraguannya tersebut dan keyakinan tidak hilang karena keraguan tersebut. Ini

sama dengan orang yang ragu, apakah pakaiannya dan badannya terkena kotoran atau tidak? Dalam kondisi seperti itu, ia tidak wajib mencuci pakaiannya, kendati ia masuk dalam shalat dengan ragu-ragu.

Ulama lain berkata, "Asal muasal kotoran (hadats) telah hilang dengan keyakinan dirinya bersih, jadi keyakinan dirinya bersih menjadi prinsip dasar. Jika kita meragukan kotoran (hadats), kita kembalikan kepada prinsip dasarnya. Maka mana buktinya ini termasuk was-was (ragu-ragu) yang tercela menurut akal dan tradisi?"

Adapun perkaatan yang menyatakan, bahwa jika seseorang tidak mengetahui letak kotoran (najis) pada pakaiannya, ia harus mencuci semuanya, maka ini bukan termasuk was-was, dan ia masuk dalam kewajiban yang tidak bisa direalisir kecuali dengannya. Ia wajib mencuci bagian yang terkena kotoran namun ia tidak mengetahui letak kotoran tersebut. Selain itu, ia tidak mendapatkan jalan untuk melaksanakan kewajiban tersebut kecuali dengan mencuci semua bajunya.

Tentang masalah baju bersih yang bercampur dengan kotoran (najis), para ulama berbeda pendapat.

Imam Malik dalam satu riwayat dan Imam Ahmad berkata, "Ia harus shalat dengan berganti-ganti pakaian, hingga ia yakin betul bahwa ia telah shalat dengan pakaian yang bersih."

Mayoritas ulama di antaranya Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Malik dalam riwayat lain berpendapat, "Ia memilih salah satu pakaian kemudian mengerjakan satu shalat dengannya, sebagaimana ia memilih salah satu arah mata angin jika ia tidak mengetahui dengan pasti arah kiblat yang sebenarnya."

Al Muzani dan Abu Tsaur berkata, "Ia shalat dengan telanjang tanpa pakaian, karena pakaian yang najis dalam syariat itu tidak ada artinya dan shalat dengannya adalah haram. Karena ia tidak mampu menutupi dirinya dengan pakaian yang bersih, menutupi dirinya menjadi gugur."

Ini pendapat yang paling lemah.

Pendapat yang mengatakan harus memilih salah satu pakaian adalah pendapat yang benar, baik jumlah pakaian yang bersih itu banyak atau pun lebih sedikit. Itulah pendapat pilihan Syaikh kami.

Ibnu Aqil merinci lebih detail. Ia berkata, "Jika jumlah pakaian banyak, maka ia memilih yang bersih untuk menghilangkan kesulitan, dan jika sedikit, ia bertindak dengan yakin."

Syaikh kami berkata, "Menjauhi hal-hal yang najis termasuk menjauhi hal-hal yang dilarang. Jika seseorang memastikan dan menduga kuat kebersihan pakaiannya, ia dibenarkan shalat dengan pakaian tersebut. Shalatnya tidak batal dengan ragu-ragu, karena pada prinsipnya tidak ada kotoran pada pakaiannya. Ini sama dengan orang yang meminjam atau membeli pakaian dan ia tidak mengetahui keadaannya (bersih atau kotor)."

Pendapat Abu Tsaur sangat kacau, karena jika ia yakin bahwa pakaiannya najis, pasti shalat dengan pakaian tersebut lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada shalat dengan telanjang dan auratnya dilihat orang banyak.

Yang jelas, hal ini tidak masuk dalam was-was yang tercela.

Masalah ketidakjelasan tempat air, ia juga bukan termasuk was-was.

Para ahli fikih berbeda pendapat dalam masalah ini:

Ahmad berkata, "Ia bertayammum dan tidak menggunakan air di tempat tersebut."

Pada kesempatan lain, Imam Ahmad berkata, "Ia membuang air tersebut kemudian bertayammum, agar tidak adanya air bersih itu diketahui dengan penuh keyakinan."

Abu Hanifah berkata, "Jika jumlah tempat air yang bersih itu lebih banyak, ia mencari tempat air yang bersih. Jika sama atau malah tempat yang najis lebih banyak, ia tidak mencari tempat air yang bersih."

Ini adalah pendapat pilihan Abu Bakr, Ibnu Syaqilla, dan An-Najjad, salah seorang sahabat Ahmad.

Imam Syafi'i, dan salah seorang sahabat Imam Malik berkata, "Ia harus mencari tempat yang bersih dalam semua kondisi."

Muhammad bin Maslamah, salah seorang sahabat Imam Malik berkata, "Ia berwudhu dan salah satu tempat tersebut kemudian shalat, kemudian ia mencuci bagian yang terkena air najis, lalu berwudhu dan tempat yang lain, lantas shalat."

Sekelompok ulama termasuk di dalamnya Syaikh kami berpendapat, ia wudhu dan tempat air mana pun, karena air itu tidak nails kecuali jika terjadi perubahan padanya.

Inilah permasalahannya, namun di sini bukan tempatnya untuk menyebutkan dalil setiap pendapat dan men-*tarjih*-nya.

Adapun jika seseorang tidak mempunyai kejelasan tentang arah kiblat, para ulama berpendapat, ia berijtihad dan mengerjakan satu shalat saja.

Tidak benar orang yang mengatakan, bahwa ia harus mengerjakan empat shalat ke empat arah mata angin. Ini adalah pendapat sesat dan bertentangan dengan Sunnah.

Orang yang tidak shalat pada hari tertentu, dan ia tidak tahu hari apa ia tidak shalat tersebut, maka para ulama berbeda pendapat.

a) Ia harus shalat lima rakaat. Ini adalah pendapat Imam Ahmad, Malik, Imam Syafi'i, Abu Hanifah, dan Ishaq, karena ia tidak mendapatkan jalan untuk mengetahui ia bisa bebas dari kewajiban shalat dengan yakin, kecuali dengan mengerjakannya lima rakaat.

b) Ia shalat empat rakaat dengan niat shalat yang tidak ia kerjakan, dan duduk setelah shalat kedua, ketiga, dan keempat. Ini adalah pendapat Al Auza'i, Zufar bin Al Hudzail, dan Muhammad bin Muqatil (salah seorang sahabat Abu Hanifah), berdasarkan asumsi bahwa ia keluar dan shalat tanpa mengucapkan shalawat kepada Rasulullah SAW, dan tanpa salam.

c) Ia cukup mengerjakan shalat Subuh, dan shalat Maghrib, Zhuhur, Ashar, dan Isya. Ini adalah pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan Muhammad bin Al Hasan.

Orang yang ragu-ragu dalam shalatnya harus memastikannya dengan keyakinan, karena ia tidak bisa terbebas dari kewajiban shalat dengan ragu-ragu.

Adapun keharaman memakan hewan buruan, jika pemiliknya ragu-ragu, apakah hewan buruan tersebut mati karena terluka, atau tenggelam? Dan keharaman memakannya jika anjingnya menyatu dengan anjing-anjing lain, maka ragu-ragu seperti ini diperintahkan Rasulullah SAW, karena ia ragu-ragu terhadap penyebab kehalalannya, di sisi lain pada prinsipnya binatang itu haram dimakan. Jadi, hewan tersebut tidak menjadi halal dengan ragu-ragu terhadap penyebab kehalalannya.

Ini berbeda dengan sesuatu yang pada prinsipnya adalah halal, maka sesuatu tersebut tidak diharamkan dengan ragu-ragu terhadap penyebab keharamannya. Seperti seseorang membeli air minum, atau makanan, atau pakaian yang tidak ia ketahuinya keadaannya, ia dibenarkan meminumnya, memakannya, dan mengenakannya, kendati ia ragu-ragu, apakah ia najis atau tidak, sebab syarat, jika ia susah diketahui atau prinsipnya tidak dilarang, maka syarat tersebut tidak perlu dilihat dari beberapa contoh berikut ini:

Pertama, seseorang diberi daging yang tidak ia ketahui keadaannya, apakah orang yang menyembelihnya membaca *bismillah* atau tidak? Apakah ia menyembelih lehernya dan memenuhi syarat-syarat penyembelihan atau tidak? Dalam hal ini orang yang diberi tidak diharamkan memakan daging tersebut, karena ia mengalami kesulitan untuk mengetahuinya, dan karena Aisyah RA pernah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang dari Arab pedesaan memberi kami daging, sedangkan kami tidak tahu apakah mereka menyebut Allah ketika menyembelihnya atau tidak?" Rasulullah SAW bersabda, *"Bacalah bismillah dan makanlah."*

Kedua, seseorang membeli air minum, makanan, dan pakaian seperti yang telah disebutkan tadi, karena pada prinsipnya ia adalah

suci. Jika ia ragu-ragu apakah ada kotoran di dalamnya atau tidak, maka keragu-raguannya tidak perlu digubris.

Apa yang kalian katakan dari Ibnu Umar, dan Abu Hurairah, maka itu hanya berasal dan keduanya, dan bukan dari semua sahabat. Tidak ada seorang dari generasi sahabat yang sependapat dengan Ibnu Umar. Ibnu Umar RA berkata, "Sesungguhnya aku mempunyai was-was. Jadi, jangan meniruku."

Madzhab Syafi'i dan Ahmad mengatakan, membersihkan mata dalam wudhu tidak disunnahkan, kendati tidak membahayakan, karena Rasulullah SAW tidak melakukannya dan tidak pula memerintahkannya. Banyak sekali sahabat yang meriwayatkan wudhu beliau, di antaranya Utsman, Ali, Abdullah bin Zaid, ArRubay'i binti Muawwadz, dan lain sebagainya. Tidak seorang dan mereka yang mengatakan, bahwa beliau membersihkan matanya dalam berwudhu.

Tentang wajibnya membersihkan mata dalam mandi junub, ada dua riwayat dan Imam Ahmad. Yang paling benar ialah tidak wajib dan inilah pendapat seluruh ulama. Oleh karena itu, tidak wajib membersihkan mata dari kotoran, karena tidak efektif.

Sahabat-sahabat Imam Syafi'i dan Abu Hanifah berkata, "Wajib hukumnya membersihkan mata, karena ia jarang terkena kotoran, karena membersihkannya dari kotoran tidak sulit."

Di antara sahabat Imam Ahmad, ada yang berpendapat bahwa wajib membersihkan mata dalam wudhu. Pendapat yang benar ialah tidak wajib membersihkannya baik saat berwudhu dan mandi junub.

Tindakan yang dilakukan oleh Abu Hurairah RA itu hanyalah penafsirannya saja. Buktinya, penafsirannya ditentang orang lain, dan para sahabat tidak sependapat dengannya. Permasalahan ini masuk dalam permasalahan memanjangkan *ghurrah* (sinar di organ tubuh karena air wudhu), kendati *ghurrah* itu lebih khusus di wajah.

Orang-orang yang berpendapat bahwa memanjangkan *ghurrah* adalah sunnah berargumentasi dengan hadits Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ.

"Sesungguhnya umatku akan datang pada Hari Kiamat dengan kondisi anggota wudhu bersinar dan memancarkan cahaya, karena bekas air wudhu. Barangsiapa di antara kalian sanggup, maka ia hendaknya memanjangkan ghurrah (sinarnya) dan daya pancarnya itu." (Muttafaq Alaihi)

Orang-orang yang berpendapat bahwa memanjangkan *ghurrah* tidak sunah berargumentasi dengan hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah menentukan batasan-batasan, maka kalian jangan melewatinya (melanggarnya)."* (HR. Ahmad dan Ad-Daruquthni)

Jadi, Allah SWT telah menentukan batasan sampai kedua siku dan kedua mata kaki. Oleh karena itu, tidak dibenarkan seseorang melebihi (melewati) batasan tersebut. Dalil lain ialah tidak ada satu pun perawi yang meriwayatkan dari Rasululah SAW bahwa beliau melebihi batasan wudhu di atas (dua siku, dan dua mata kaki). Selain itu, karena memanjangkan *ghurrah* adalah akar was-was, dan karena pelakunya melakukannya sebagai bentuk ibadah, padahal prinsip ibadah adalah *ittiba'*. Juga karena hal tersebut membuka jalan untuk membersihkan paha, dan ketiak.

Rasulullah SAW dan para sahabat tidak pernah sekali pun melakukannya. Selain itu, karena hal tersebut termasuk sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena Rasulullah SAW telah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ.

"Jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan dalam agama."

Sedangkan perkataan kalian yang menyatakan, bahwa was-was itu lebih baik daripada apa yang dikerjakan orang-orang yang lalai, sembrono, dan seterusnya, maka ini adalah model lain dari sikap berlebih-lebihan dan sembrono, menambah dan mengurangi,

padahal kedua seperti itu telah dilarang Allah SWT dalam banyak ayat. Misalnya firman Allah *Ta'ala*, *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lebermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya."* (Qs. Al Israa` [17]: 29)

Atau seperti firman-Nya, *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."* (Qs. Al Israa` [17]: 26)

Atau seperti firman-Nya, *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."* (Qs. Al Furqaan [25]: 67)

Atau seperti firman-Nya, *"Dan makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* (Qs. Al A'raaf [7]: 31)

Jadi, agama Allah itu berada di antara dua sikap: berlebih-lebihan atau lalai. Manusia terbaik ialah orang yang berada dalam kelompok pertengahan yang tidak lalai dan tidak berlebih-lebihan.

Allah SWT menjadikan umat ini umat pertengahan, yaitu umat pilihan dan adil, karena mereka berada di pertengahan dan dua kelompok yang tercela Adil ialah sikap pertengahan di antara kezhaliman dan lalai. Kebanyakan bahaya itu datang dari pinggir dan yang di tengah itu dilindungi dengan yang ada di pinggir. Jadi, sesuatu yang paling baik ialah sesuatu yang pertengahan.

Tipu Daya Syetan yang Paling Besar

Di antara tipu daya terbesar syetan yang mampu memperdaya banyak orang, dan tidak ada yang selamat daripadanya kecuali orang yang tidak dikehendaki Allah ialah fitnah kubur yang sejak dulu hingga sekarang dibisikkan kepada para pengikut syetan. Hingga akhirnya jenazah yang berada di kuburan tersebut disembah selain Allah, kuburan mereka disembah dan dijadikan sebagai berhala, bangunan dibangun di atasnya, orang-orang yang sudah meninggal

dilukis dan lukisannya dipajang, kemudian lukisan tersebut dibentuk patung, lalu dijadikan sebagai berhala, hingga akhirnya disembah bersamaan dengan menyembah Allah *Ta'ala.*

Penyakit parah ini untuk pertama kalinya terjadi pada umat nabi Nuh AS, seperti dijelaskan Allah dalam Kitab-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka dan melakukan tipu-daya yang amat besar. Mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian dan jangan pula sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr'. Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia)."* (Qs. Nuh [71]: 21-24)

Ibnu Jarir berkata, "Informasi tentang mereka seperti yang sampai pada kami ialah apa yang dikatakan kepada kami oleh Ibnu Humaid, ia mengatakan, bahwa Mihran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Musa, dari Muhammad bin Qais, bahwa Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr adalah orang-orang shalih. Mereka mempunyai pengikut-pengikut yang mencontoh mereka Ketika mereka meninggal dunia, pengikut-pengikutnya berkata, 'Jika kita membuat patung mereka, maka itu bisa membuat kita bersemangat dalam ibadah'. Mereka kemudian betul-betul membuat patung mereka. Ketika para pengikut-pengikut Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr telah meninggal dunia dan datang generasi berikutnya, syetan menyusup kepada mereka dengan berkata, 'Sesungguhnya generasi sebelum ini menyembah mereka. Dengan merekalah (Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr), generasi sebelum ini mendapatkan siraman hujan'. Mereka lalu termakan godaan syetan, hingga menyembah Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr."

Sufyan meriwayatkan dari ayahnya, dari Ikrimah, ia berkata, "Antara nabi Adam dan nabi Nuh terdapat dua puluh generasi dan kesemuanya masuk Islam."

Sufyan mengatakan, bahwa berkata kepada kami Ibnu Abdul A'la, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari

Ma'mar, dari Qatadah tentang ayat, "Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr adalah berhala-berhala yang disembah kaum nabi Nuh, kemudian sesudahnya disembah oleh orang-orang Arab. Berhala Wadd ialah berhala Kaib di Daumatu Al Jandal. Suwa' adalah berhala Hudzail. Yaghuts adalah benhala bani Ghuthaif dan Murad. Ya'uq adalah berhala Himdan. Sedangkan Nasr adalah berhala Dzu Al Kila' dan Himyar."

Al Walibi berkata dari Ibnu Abbas, "Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr adalah berhala-berhala yang disembah pada zaman nabi Nuh AS."

Al Bukhari berkata: Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha` menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kemudian berhala-berhala kaum nabi Nuh disembah orang-orang Arab. Wad adalah berhala Kaib di Daumatu Al Jandal. Suwa' adalah berhala Hudzail. Yaghuts adalah berhala Murad, kemudian menjadi berhala bani Ghuthaif di Al Jurf di Saba`. Ya'uq adalah berhala Himdan. Dan Nasr adalah berhala Himyar dari bani Dzu Al Kila'. Berhala-berhala tersebut adalah nama-nama orang-orang shalih dan kaum nabi Nuh. Ketika mereka meninggal dunia, syetan membisikkan kepada kaumnya, 'Kalian sebaiknya membangun berhala-berhala di tempat yang biasa diduduki orang-orang tersebut dan berilah nama berhala-berhala tersebut dengan nama-nama mereka'. Mereka kemudian mengerjakan apa yang diperintahkan syetan. Pada saat itu, berhala-berhala tersebut tidak disembah. Ketika mereka (pengikut Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr) telah meninggal dunia dan ilmu dilupakan, maka berhala-berhala tersebut kemudian disembah."

Banyak dari kalangan generasi salaf berkata, "Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr adalah orang-orang shalih pada kaum nabi Nuh AS. Ketika mereka meninggal dunia, orang-orang berkumpul di kuburan mereka, kemudian mematungkan mereka. Zaman terus berlalu, hingga akhirnya mereka disembah."

Orang-orang di atas melakukan dua fitnah; fitnah kuburan, dan fitnah patung. Kedua fitnah itulah yang diisyaratkan Rasulullab SAW

dalam hadits yang disepakati ke-*shahih*-annya dari Aisyah RA, ia berkata, "Sesungguhnya Ummu Salamah RA bercerita tentang gereja di daerah Habasyah kepada Rasulullah SAW. Gereja tersebut bernama Maryah. Ummu Salamah menceritakan apa saja yang ada di dalam gereja tersebut kepada Rasulullah SAW, kemudian beliau bersabda, '*Mereka adalah kaum yang jika salah seorang hamba yang shalih atau laki-laki shalih meninggal dunia, mereka membangun tempat ibadah di atas kuburannya dan mematungkannya di kuburan tersebut. Mereka manusia yang paling buruk di sisi Allah Ta'ala'.*"

Ibnu Jarir dalam *Musnad*-nya meriwayatkan dari Sufyan dari Mansur dari Mujahid tentang firman Allah *Ta'ala, "Tahukah kalian tentang Lata dan Uzza?"* (Qs. An-Najm [53]: 19) Lata bekerja membuat tepung untuk kaumnya. Ketika ia meninggal dunia, mereka berkumpul di atas kuburannya.

Abu Al Jauza` berkata dari Ibnu Abbas RA, "Ia (Lata) bekerja membuat tepung untuk para haji."

Menurutku, latar belakang disembahnya Wad, Yaghuts. Ya'uq, Nasr, dan Lata ialah karena sikap mengagungkan kuburan orang-orang kemudian mereka membuatnya dalam bentuk patung dan akhirnya menyembahnya, seperti yang diisyaratkan Rasulullah SAW.

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata, "Itulah sebabnya Allah melarang membangun masjid di atas kuburan, karena hal tersebut menjerumuskan manusia ke dalam syirik terbesar dan syirik terkecil. Manusia telah melakukan kesyirikan dengan patung-patung orang-orang shalih dan patung-patung yang mereka yakini bahwa patung-patung tersebut adalah mantera untuk bintang-bintang, dan lain sebagainya. Syirik dengan kuburan orang yang diakui keshalihannya adalah lebih membekas di hati daripada syirik dengan kayu atau batu. Oleh karena itu, kita lihat orang-orang musyrik merendahkan diri di kuburan, khusyu, dan menyembah jenazah yang ada di dalam kuburan tersebut dengan model ibadah yang tidak mereka kerjakan di rumah Allah (masjid), dan tidak pula pada waktu sahur. Ada di antara mereka yang sujud kepada kuburan. Kebanyakan dan mereka

mengharapkan keberkahan shalat di kuburan tersebut dan berdoa di dalamnya. lronisnya, hal yang sama tidak ia harapkan di masjid. Karena kerusakan inilah, Rasulullah SAW mengikis semua penyebabnya, hingga beliau melarang shalat di kuburan secara mutlak, kendati orang yang melakukannya tidak mencari keberkahan tempat tersebut dengan shalatnya, sebagaimana halnya ia mengharapkan keberkahan masjid dengan shalatnya. Beliau juga melarang shalat pada saat matahari terbit dan terbenam, karena orang-orang musyrik melakukan shalat pada waktu-waktu tersebut untuk matahari. Oleh karena itu. beliau melarang umatnya shalat pada waktu-waktu tersebut, kendati ia tidak bermaksud seperti maksud orang-orang musyrik, untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan."

Syaik Ibnu Taimiyah menambahkan, "Jika seseorang shalat di kuburan dengan maksud mencari keberkahannya dengan shalatnya, ini adalah inti pendurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya, bertentangan dengan agama-Nya, dan membuat ajaran baru yang tidak diizinkan Allah SWT. Kaum muslimin sepakat berdasarkan agama Rasulullah SAW, bahwa shalat di kuburan adalah haram, dan bahwa beliau mengutuk orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid.

Di antara bid'ah terbesar dan penyebab kesyirikan ialah shalat di kuburan, menjadikan kuburan sebagai masjid, dan membangun masjid di atas kuburan. Banyak sekali nash-nash dari Rasulullah SAW secara tegas melarang keras hal-hal tersebut. Semua kelompok juga secara tegas menyatakan keharaman membangun masjid di atas kuburan, karena kelompok-kelompok tersebut mengikuti Sunnah yang *shahih* dan tegas. Sahabat-sahabat Imam Ahmad, Malik, dan Imam Syafi'i menyatakan keharaman pembangunan masjid di atas kuburan. Kelompok lain memandang makruh membangun masjid di atas kuburan. Hukum makruh yang mereka berikan dalam masalah ini harus dipahami sebagal haram sebagai bentuk berbaik sangka terhadap para ulama. Jangan ada yang berprasangka bahwa mereka membolehkan perbuatan yang pelakunya dikutuk Rasulullah SAW dalam haditsnya yang *shahih*, dan beliau melarangnya.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* hadits dari Jundab bin Abdullah Al Bujali RA, ia berkata,

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ، وَهُوَ يَقُولُ: إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلاً، أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ.

"Lima hari sebelum Rasulullah SAW wafat, aku dengar beliau bersabda, *'Sesungguhnya aku berlepas tangan kepada Allah dan menjadikan kekasih dari kalian. Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai kekasih-Nya sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Jika aku menjadikan kekasih dari umatku, pasti aku menjadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan nabi-nabinya sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Sesungguhnya aku melarang kalian dari hal tersebut."* (HR. Muslim).

Disebutkan, bahwa Aisyah dan Ibnu Abbas berkata, "Ketika Rasulullah SAW sakit, beliau menutupkan kain ke wajahnya. Jika beliau merasa sakitnya agak berat, beliau membuka kainnya, sambil bersabda, *'Demikianlah, laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen. Mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid. Mereka telah dilarang dari apa yang mereka kerjakan tersebut'."* (Muttafaq Alaihi)

Disebutkan juga dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* hadits dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

قَاتَلَ اللهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Semoga Allah mematikan orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen. Mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid." (HR. Al Bukhari, dan Muslim).

Disebutkan dalam *Shahih Muslim,*

لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسْجِدًا.

"Allah mengutuk orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid." (HR. Muslim).

Pada akhir hayatnya, Rasulullah SAW melarang menjadikan kuburan sebagai masjid, kemudian menjelang wafatnya beliau mengutuk orang yang melakukannya yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen. Beliau melarang umatnya melakukan apa yang dilakukan orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen.

Aisyah RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda ketika sakit yang membuatnya meninggal dunia,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسْجِدًا، وَلَوْلاَ ذَلِكَ أُبْرِزُ قَبْرُهُ غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا.

'Semoga Allah mengutuk orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen yang menjadikan kuburan nabi-nabinya sebagai masjid'. Kalaulah tidak seperti itu, pasti aku menampakkan kuburan beliau, namun karena dikhawatirkan kuburan tersebut dijadikan sebagai kuburan (maka beliau tidak melakukannya)." (Muttafaq Alaihi).

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dengan sanad yang baik hadits dari Abdullah bin Mas'ud RA bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Sesungguhnya manusia yang paling buruk ialah orang yang hidup ketika kiamat terjadi dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid."* (HR. Ahmad).

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya hadits dari Zaid bin Tsabit RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen yang menjadikan kuburan nabi-nabinya sebagai masjid.*" (HR. Ahmad).

Disebutkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Rasulullah SAW mengutuk wanita-wanita yang berziarah kubur dan orang-orang yang membangun masjid, dan meletakkan lampu di atas kuburan." (HR. Ahmad dan penulis kitab Sunan)

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*, bahwa Umar bin Khaththab RA melihat Anas bin Malik shalat di kuburan, kemudian Umar berkata, "Ini kuburan, ini kuburan."

Ini menunjukkan, bahwa shalat di kuburan yang dilarang Rasulullah SAW juga terjadi pada generasi sahabat, namun tindakan Anas bin Malik sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia membolehkan shalat di kuburan.

Abu Sa'id Al Khudri RA berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلاَّ الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ.

"*Bumi semuanya adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi.*" (HR. Ahmad dan keempat penulis Sunan)

Lebih dan itu, Rasulullah SAW melarang shalat menghadap kuburan. Jadi, tidak boleh ada kuburan antara orang shalat dengan kiblat.

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya hadits dari Abu Martsad Al Ghanawi RA bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَجْلِسُوْا عَلَى الْقُبُوْرِ وَلاَ تُصَلُّوْا إِلَيْهَا.

"*Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan janganlah shalat menghadap ke kuburan.*" (HR. Muslim)

Hadits ini membatalkan pendapat yang mengatakan, bahwa shalat di kuburan dilarang, karena kuburan itu kotor (najis). Pendapat seperti itu sangat jauh dan yang dimaksud Rasulullah SAW.

Ya, pendapat tersebut batal dan tidak benar, karena beberapa alasan, di antaranya:

Pertama, semua hadits tidak membedakan antara kuburan yang baru dengan kuburan yang lama, seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa shalat di kuburan dilarang, karena kuburan tersebut kotor (najis).

Kedua, Rasulullah SAW mengutuk orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen, karena mereka menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid. Sebagaimana diketahui, larangan tersebut bukan karena kuburan itu kotor (najis). Alasan kuburan kotor (najis) tidak bisa diterapkan kepada kuburan para nabi, karena kuburan para nabi termasuk tempat yang paling suci dari kotoran (najis) tidak mendapatkan jalan kepadanya, karena Allah SWT mengharamkan bumi (tanah memakan tubuh mereka). Jadi, mereka tetap bersih dan suci di dalam kuburannya.

Ketiga, Rasulullah SAW melarang shalat menghadap kuburan.

Keempat, lokasi masjid Rasulullah SAW adalah bekas kuburan orang-orang musyrik. Beliau menggali kuburan mereka dan meratakannya dengan tanah, kemudian menjadikannya sebagai masjid, tanpa memindahkan tanahnya. Beliau meratakan kuburan kemudian shalat di dalamnya, seperti yang disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas bin *Malik* RA, ia berkata, "Ketika Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah, beliau berhenti di tempat yang paling tinggi di Madinah, tepatnya di kampung yang bernama bani Amr bin Auf. Rasulullah SAW berada di sana selama empat belas malam, kemudian beliau memanggil tokoh-tokoh bani An-Najjar yang kemudian datang dengan menghunus pedang. Sepertinya aku melihat Rasulullah SAW berada di atas hewan tunggangannya, Abu Bakar di belakangnya, dan tokoh-tokoh bani An-Najjar di sekitarnya, hingga beliau tiba di halaman rumah Abu Ayyub. Beliau lebih suka shalat pada waktunya, dan shalat di kandang kambing. Beliau memerintahkan pembangunan masjid, lalu beliau memanggil tokoh-tokoh bani An-Najjar. Beliau berkata kepada mereka, *'Hai orang-orang bani Najjar beritahu aku tentang harga*

kebun kalian ini.' Orang-orang bani An-Najjar menjawab, 'Demi Allah, kami tidak menginginkan harganya kecuali kepada Allah 'Di kebun terdapat apa yang dikatakan kepada kalian yaitu kuburan orang-orang musyrik. Di dalamnya juga terdapat reruntuhan rumah, dan pohon kurma. Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan penggalian mayat-mayat orang-orang musyrik, reruntuhan rumah diratakan dengan tanah, dan pohon kurma ditebang. Kemudian para sahabat menumpuk pohon kurma sebagai kiblat masjid, meletakkan batu di kedua sisi pintu masjid, dan memindahkan batu-batu, sambil mendendangkan syair sedang Nabi SAW bersama mereka sambil berdoa, *'Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat, maka ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin'.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Kelima, fitnah syirik dengan shalat di kuburan dan menyerupai para penyembah berhala itu jauh lebih berbahaya dan merusak daripada shalat setelah shalat Ashar dan Shubuh. Jika Rasulullah SAW melarang shalat setelah Ashar dan Shubuh untuk menutup jalan menyerupai umat lain yang tidak terlintas dalam benak pelakunya, maka bagaimana jika jalan tersebut secara terus-menerus mengajak kepada kesyirikan, berdoa kepada orang-orang sudah meninggal, meminta pertolongan kepada mereka, meminta mereka memenuhi kebutuhannya, dan meyakini shalat di kuburan mereka lebih baik daripada shalat di masjid, dan lain sebagainya di antara hal-hal yang secara terang-terangan menantang Allah dan Rasul-Nya. Mana dalilnya yang menyatakan bahwa larangan shalat di kuburan adalah karena kuburan tersebut kotor (najis)?

Di antara bukti lain bahwa Rasulullah SAW melarang umatnya terkena fitnah kuburan sebagaimana fitnah tersebut menimpa kaum Nabi Nuh AS dan generasi sesudah mereka adalah seperti yang dijelaskan pada poin berikut:

Keenam, beliau mengutuk orang-orang yang membangun masjid di atas kuburan. Jika larangan pembangunan masjid di atas kuburan adalah karena alasan tanahnya kotor (najis), maka bisa saja masjid dibangun di atasnya dengan tanah yang bersih, kemudian kutukan tersebut tidak berlaku. Ini jelas pendapat yang batil.

Ketujuh, Rasulullah SAW menggabungkan kutukan untuk orang-orang yang membangun masjid di atas kuburan dan untuk orang yang menyalakan lampu di kuburan. Kedua orang tersebut sama-sama mendapatkan kutukan dan sama-sama mengerjakan dosa besar, karena apa saja yang dikutuk Rasulullah SAW maka ia termasuk dosa-dosa besar. Sebagaimana diketahui, orang menyalakan lampu di atas kuburan dikutuk Rasulullah SAW, karena tindakannya tersebut mengarah kepada pengagungan kuburan dan menjadikannya sebagai berhala yang dikunjungi orang-orang musyrik, seperti yang terjadi di masyarakat. Maka membangun masjid di atas kuburan juga begitu. Jadi tidak heran, kalau keduanya disebut secara bersamaan, karena membangun masjid di atas kuburan juga mengandung makna pengagungan kuburan dan terfitnah dengannya. Oleh karena itu, Allah mengisahkan tentang orang-orang yang berlebih-lebihan dalam menyikapi *ashabul kahfi.* Mereka berkata, *"Sesungguhnya* kami *pasti mendirikan sebuah masjid di atasnya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 21)

Kedelapan, Rasulullah SAW bersabda,

اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ، اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Ya Allah, jangan Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Kemurkaan Allah sangat keras terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid."

Rasulullah SAW menyebutkan kemurkaan Allah kepada orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid setelah sebelumnya beliau berkata, *"Ya Allah, jangan Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah."* Ini adalah penjelasan dari beliau tentang penyebab kutukan bagi mereka, dan bahwa menjadikan kuburan sebagai masjid adalah pengantar ke arah menjadikannya sebagai berhala yang disembah.

Kesimpulannya, barangsiapa mempunyai pengetahuan tentang syirik, faktor penyebabnya, dan jalan yang menghantarkannya kepada kesyirikan, serta mempunyai pemahaman tentang maksud Rasulullah SAW, maka ia meyakini dengan pasti, bahwa kutukan keras dan larangan dari beliau dengan dua gaya bahasa, *"Jangan kalian kerjakan"* dan gaya bahasa, *"sesungguhnya aku melarang kalian"* adalah bukan karena kuburan itu kotor (najis), namun karena kotornya (najisnya) syirik ada pada orang yang durhaka kepada beliau, mengerjakan apa yang beliau larang, mengikuti hawa nafsunya, tidak takut kepada Tuhannya, dan tidak merealisir syahadat *laa ilaaha illallahu.*

Apa yang dilakukan Rasulullah SAW ini adalah dalam rangka melindungi tauhid dan kemungkinan terkena syirik. dan memurnikan tauhid. Namun, orang-orang musyrik tetap durhaka kepada perintah beliau, dan mengerjakan larangan beliau. Mereka ditipu syetan. Syetan berkata, "Justru ini adalah pengagung-agungan kuburan orang-orang shalih. Jika kalian semakin mengagung-agungkannya, kalian menjadi dekat dengan mereka, dan menjadi jauh dari musuh-musuh mereka."

Demi Allah, dari pintu inilah, syetan masuk kepada para penyembah Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Dari pintu inilah, syetan masuk kepada para penyembah berhala sejak dulu kala hingga kiamat kelak. Orang-orang musyrik melakukan dua kesalahan sekaligus, sikap berlebih-ebihan terhadap orang-orang shalih yang telah meninggal dunia, dan mencela jalan hidup mereka. Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang bertauhid untuk berjalan di atas jalan mereka dan menempatkan mereka ke tempatnya di mana Allah menempatkan mereka di dalamnya.

Orang-orang musyrik durhaka kepada orang-orang shalih yang telah meninggal dunia dan menghina mereka dengan kedok mengagung-agungkan mereka.

Imam Syafi'i berkata, "Aku memandang makruh ada seseorang yang diagung-agungkan hingga kuburannya dijadikan sebagai masjid,

karena khawatir hal tersebut menimbulkan fitnah bagi orang tersebut dan generasi sesudahnya."

Di antara orang yang yang berpendapat bahwa larangan shalat di kuburan adalah karena syirik dan menyerupai orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen ialah Al Atsram dalam *Nasikh Al Hadits wa Mansukhuhu*. Setelah menyebutkan hadits Abu Sa'id, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Bumi (tanah) dijadikan masjid untukku, kecuali kuburan dan kamar mandi."* Dari hadits Zaid bin Jubair dari Daud bin Al Hushain, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW melarang shalat di tujuh tempat dan di antara ketujuh tempat tersebut ialah kuburan, Al Atsram berkata, "Shalat di kuburan dipandang makruh, karena ia menyerupai orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen. Mereka menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid."

Di antara tipu muslihat syetan, ialah menjadikan kuburan sebagai *Id* (Hari Raya). Hari raya ialah sesuatu yang biasa didatangi dan disenangi, baik tempat atau hari.

Berkenaan dengan Hari Raya, Rasulullah SAW bersabda,

يَوْمُ عَرَفَةَ وَيَوْمُ النَّحْرِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ عِيدُنَا أَهْلَ الإِسْلَامِ وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ.

"Hari Arafah, hari penyembelihan (hewan kurban), dan hari Tasyriq, adalah Hari Raya kita, penganut Islam dan itu adalah Hari Raya untuk makan dan minum." (HR. Abu Daud dan yang lain)

Tentang Hari Raya tempat, seperti yang disebutkan Abu Daud dalam *Sunan-nya* bahwa seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bernadzar menyembelih satu unta di Buwanah." Rasulullah SAW bersabda, *"Apakah di Buwanah tersebut terdapat salah satu berhala dan berhala-berhala orang-orang musyrik, atau Hari Raya di antara hari-hari raya mereka?"* Orang tersebut menjawab, "Tidak." Rasulullah SAW bersabda, *"Laksanakan nadzarmu."* (HR. Abu Daud)

Atau seperti sabda Rasulullah SAW, *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai Hari Raya."*

Orang-orang musyrik mempunyai Hari Raya, baik hari maupun tempat. Ketika Islam datang, Islam menghapusnya, kemudian menggantinya dengan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Hari Raya Mina. Islam juga mengganti Hari Raya tempat dengan Ka'bah, Baitul Haram, Arafah, Mina, dan Masya'ir.

Jadi, menjadikan kuburan sebagai Hari Raya adalah salah satu dari Rari Raya orang-orang musyrik sebelum Islam. Rasulullah SAW melarangnya di kuburan paling mulia untuk mengingatkan kuburan lainnya.

Abu Daud meriwayatkan bahwa Ahmad bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku membaca kepada Abdullah bin Nafi', ia berkata: Ibnu Abu Dzi'bu meriwayatkan kepadaku dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلاَ تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ.

"Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai Hari Raya. Bershalawatlah kepadaku, karena shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada." (HR. Abu Daud)

Sa'id bin Mansur berkata dalam *Sunan*-nya bahwa Muhammad bin Ajlan menceritakan dari Abu Sa'id mantan budak Al Mihri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا، وَلاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي.

"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai hari raya, dan jangan menjadikan rumah-rumah kalian sebagai

kuburan. Bershalawatlah kepadaku di mana saja kalian berada, karena shalawat kalian tetap sampai kepadaku"

Ibnu Taimiyah berkata, "Penjelasan hadits tersebut, bahwa kuburan Rasulullah SAW adalah kuburan yang paling mulia sedunia, dan beliau melarangnya dijadikan sebagai Hari Raya. Maka tentunya kuburan lain yang nilainya di bawah kuburan beliau itu tepat untuk dilarang dijadikan Sebagai Hari Raya, apa pun alasannya? Kemudian Rasulullah SAW mengkaitkan hadits di atas dengan sabdanya, *'Dan jangan kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan'.* Maksudnya, jangan kosongkan rumah-rumah kalian dan shalat di dalamnya, berdoa, dan membaca Al Qur`an, karena jika rumah kosong dari aktifitas tersebut, maka rumah-rumah tersebut laiknya kuburan. Oleh karena itu, beliau memerintahkan agar melaksanakan shalat sunnah di rumah, dan melarang ibadah di kuburan. Ini berbeda dengan apa yang terjadi pada orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen, serta orang-orang yang sejiwa dengan mereka. Beliau melanjutkan sabdanya dengan melarang kuburannya dijadikan sebagai Hari Raya, *'Dan bershalawatlah kepadaku, karena shalawat kalian tetap sampai kepadaku di mana pun kalian berada'.* Beliau mengisyaratkan, bahwa shalawat dan salam yang aku terima dari kalian itu tidak terkait dengan dekat atau jauhnya kalian dari kuburanku. Jadi, tidak ada kepentingannya kalian menjadikan kuburanku sebagai Hari Raya."

Hadits-hadits tersebut kemudian dirubah oleh orang yang menyerupai orang-orang Kristen dalam perbuatan syiriknya, dan menyerupai orang-orang Yahudi dalam hal merubah firman Allah dan sabda nabinya. Ia berkata, "Hadits ini perintah untuk mendatangi kuburan beliau, berkumpul di sekitarnya, dan rajin mengunjunginya. Selain itu, hadits tersebut ialah larangan menjadikan kuburannya sebagai Hari Raya sebanyak dua atau tiga kali dalam setahun. Sepertinya beliau bersabda, 'Janganlah kalian menjadikan kuburanku seperti Hari Raya yang terjadi dari tahun ke tahun, namun kunjungilah ia dari waktu-waktu'."

Ini jelas-jelas bertentangan dengan apa yang diinginkan Rasulullah SAW, manipulasi data, dan menuduh Rasulullah SAW

melakukan penipuan serta pemalsuan. Semoga Allah membinasakan orang-orang yang batil. Kenapa mereka bisa rusak seperti itu?

Tidak disangsikan lagi, bahwa orang yang menyuruh orang lain membiasakan satu hal, dan selalu mengerjakannya dengan rutin dengan sabda beliau, "*Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai Hari Raya*" maka ia lebih dekat kepada pemalsuan, dan daripada kepada penjelasan yang benar. Jikalau hal ini bukan merupakan penodaan, maka menurut kami penodaan itu tidak ada artinya, seperti halnya menuduh para pembela Rasulullah SAW, golongannya.

Seandainya Rasulullah SAW menginginkan seperti yang dikatakan orang-orang sesat di atas, pasti beliau tidak melarang menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid dan tidak mengutuk pelakunya. Namun, jika beliau mengutuk orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid tempat menyembah Allah, maka bagaimana beliau memerintahkan umatnya selalu berada di tempat tersebut dan berkumpul di sekitarnya? Tempat tersebut selalu dikunjungi? Dan ia tidak dijadikan seperti hari raya pada umumnya yang terjadi dari tahun ke tahun? Kalau begitu, kenapa beliau meminta Tuhannya tidak menjadikan kuburannya sebagai berhala yang disembah selain Allah? Bagaimana beliau yang notabene manusia yang paling tahu tentang Allah mengatakan, *"Seandainya tidak karenayang demikian, aku pasti menampakkan kuburannya, namun dikhawatirkan kuburan tersebut dijadikan sebagai masjid."* Bagaimana beliau bersabda, *'Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai Hari Raya, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada?"*

Bagaimana bisa para sahabatnya dan keluarganya tidak memahami seperti yang dipahami orang-orang sesat yang memadukan antara syirik dengan merubah agama?

Inilah orang terbaik dan generasi tabi'in yang tiada lain adalah keluarga Rasulullah SAW melarang seseorang berdoa di kuburan Rasulullah SAW dengan berargumentasi dengan hadits tersebut. Dialah yang meriwayatkan hadits tersebut dan mendengarnya dari ayahnya yaitu Al Husain dari kakeknya, Ali bin Abu Thalib RA. Ia

lebih paham makna hadits tersebut daripada orang-orang sesat tersebut. Begitu juga keponakannya yaitu Al Hasan bin Al Hasan, guru *ahlul bait,* membenci seseorang pergi ke kuburan Nabi SAW jika ia tidak melengkapinya dengan keinginan ke masjid Nabawi. Bahkan, ia berpendapat, bahwa hal tersebut sudah termasuk menjadikan kuburan beliau sebagai Hari Raya.

Selama proses menjadikan kuburan sebagai tempat peringatan terdapat banyak sekali kerusakan yang ditimbulkan. Kerusakan-kerusakan tersebut membuat marah orang yang didalam hatinya ada rasa takut kepada Allah, ghirah kepada tauhid, dan benci terhadap syirik. Di antara kerusakan tersebut ialah shalat di dalam kubur, thawaf di sekitar kubur, mencium kubur, mengusap kubur, menempelkan pipi di tanah kubur, menyembah orang-orang yang ada di dalam kubur, meminta pertolongan penghuni kubur, meminta perlindungan, rezeki, kesehatan, pemenuhan kebutuhan, menghilangkan bencana kepada penghuni kubur, dan kebutuhan lainnya yang biasa diminta oleh para penyembah berhala kepada berhala mereka.

Orang yang membandingkan Sunnah Rasulullah SAW tentang kuburan, perintah dan larangan beliau, serta apa yang dilakukan para sahabat dengan apa yang dilakukan oleh kebanyakan manusia dewasa ini, maka ia pasti melihat salah satu dari keduanya bertentangan dengan yang lain dan keduanya tidak bisa bertemu.

Misalnya, Rasulullah SAW melarang shalat di atas kuburan, anehnya mereka justru shalat di atasnya. Rasulullah SAW melarang menjadikan kuburan sebagai masjid, namun mereka malah membangun masjid di atasnya, dan menamakannya Masyahid karena ingin menandingi Baitullah.

Rasulullah SAW melarang menyalakan lampu di atas kuburan, namun mereka tidak henti-hentinya menyalakan lampu di atasnya.

Rasulullah SAW melarang kuburan dijadikan peringatan Hari Raya, namun mereka malah menjadikannya sebagai peringatan Hari Raya besar dan manasik. Mereka berkumpul di dalamnya

sebagaimana mereka berkumpul pada Hari Raya atau malah pertemuan mereka di dalamnya jauh lebih meriah.

Rasulullah SAW memerintahkan meratakan kuburan, seperti disebutkan Muslim dalam *Shahih*-nya dari Abu AlHayyaj Al Asadi, ia berkata: Ali bin Abu Thalib RA berkata kepadanya, "Maukah engkau aku perintah seperti yang pernah diperintahkan Rasulullah SAW kepadaku? Aku diperintahkan tidak meninggalkan patung kecuali menghancurkannya, dan kuburan yang agak tinggi dari permukaan tanah melainkan meratakannya dengan tanah." (HR. Muslim)

Muslim juga menyebutkan dalam *Shahih-nya* hadits dari Tumamah bin Syufai, ia berkata, "Kami pernah bersama-sama dengan Fudhalah bin Ubaid di wilayah Romawi, tepatnya di Rudis, kemudian salah seorang dari sahabat kami meninggal dunia. Fudhalah kemudian memerintahkan kuburannya diratakan dengan tanah, lalu ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW memerintahkan meratakan kuburan dengan tanah'." (HR. Muslim).

Selain itu, Rasulullah SAW melarang mengecat kuburan dan bangunan di atasnya, seperti hadits yang diriwayatkan Muslim dalam *Shahih-nya* dari Jabir RA, ia berkata,

نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ.

"Rasulullah SAW melarang mengecat kuburan, duduk di atasnya, dan membuat bangunan di atasnya." (HR. Muslim)

Rasulullah SAW juga melarang membuat tulisan di atas kuburan, seperti hadits yang diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan* dari Jabir RA, ia berkata, "Rasulullah SAW melarang kuburan dicat dan ditulis di atasnya." (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi)

Tapi kenyataannya mereka malah membuat tulisan di atas kuburan, menulis Al Qur`an di atasnya, dan lain sebagainya.

Rasulullah SAW melarang menambahkan ke atas kuburan melainkan tanah dari kuburan itu sendiri, seperti diriwayatkan Abu Daud dan Jabir RA, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang kuburan dicat, atau ditulis tulisan di atasnya, atau diberi tambahan yang lain." (HR. Abu Daud)

Mereka menambahkan batu bata dan bebatuan ke atas kuburan. Umar bin Abdul Aziz melarang kuburan dibangun dengan batu bata, dan berwasiat agar hal tersebut tidak dilakukan terhadap kuburannya.

Al Aswad bin Yazid berwasiat, "Jangan kalian letakkan batu bata di atas kuburanku."

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Para ulama memandang makruh peletakan batu bata di atas kuburan."

Menjelang wafatnya, Abu Hurairah RA berwasiat, "Kalian jangan meletakkan kain di atas kuburanku."

Imam Ahmad memandang makruh pemasangan tenda di atas kuburan.

Jadi, orang-orang yang mengagung-agungkan kuburan, menjadikannya sebagai Hari Raya, menyalakan lampu di atasnya, membangun masjid, dan kubah di atasnya adalah bertentangan dengan ajaran Rasulullah SAW. Yang paling parah ialah, menjadikan kuburan sebagai masjid, dan menyalakan lampu di atasnya. Keduanya termasuk perbuatan dosa besar, dan para ahli fikih dan sahabat-sahabat Imam Ahmad, serta lainnya secara tegas mengharamkannya.

Abu Muhammad Al Maqdisi berkata, "Seandainya menyalakan lampu di atas kuburan diperbolehkan, maka Rasulullah SAW tidak mengutuk pelakunya, karena tindakan tersebut membuang-buang uang tanpa manfaat yang bisa diraih, merupakan tindakan berlebih-lebihan dalam mengagung-agungkan kuburan, dan sangat mirip dengan pengagung-agungan berhala."

Kata Abu Muhammad Al Maqdisi lebih lanjut, "Tidak boleh membangun masjid di atas kuburan, berdasarkan hadits tadi, dan karena Rasulullah SAW bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

'Allah melaknat orang-orang Yahudi yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid'." (Muttafaq Alaihi)

Aisyah RA berkata, 'Sesungguhnya kuburan Rasulullah SAW tidak diperlihatkan secara umum, agar ia tidak dijadikan sebagai masjid'. Juga karena menurut Aisyah, bahwa shalat di kuburan adalah mirip dengan mengagung-agungkan berhala dengan sujud kepadanya dan mendekatkan diri kepadanya."

Persoalan ini tidak berhenti di sini saja, kesesatan orang-orang musyrik meningkat hingga mereka mensyariatkan haji bagi kuburan, dan menyusun manasik untuknya, bahkan salah seorang fanatik dari mereka menulis buku dan memberinya judul *Manasik Hajji Al Masyahid* untuk menandingi Baitullah. Sudah barang tentu, hal ini bertentangan dengan ajaran Islam dan masuk dalam ritual para penyembah berhala.

Tidak disangsikan lagi, bahwa kerusakan yang ditimbulkan dengan perilaku menyimpang dari ajaran Sunnah ini terlampau banyak sampai-sampai tidak bisa dihitung.

Sekarang, perhatikanlah ziarah kubur versi orang-orang beriman seperti yang disyariatkan Allah melalui Rasul-Nya, kemudian bandingkan dengan ziarah kubur versi orang-orang musyrik yang disyariatkan syetan, lalu silakan pilih ziarah versi mana yang diikuti!

Aisyah RA berkata, "Pada setiap malam Rasulullah SAW keluar dari rumah pada akhir malam menuju kuburan Al Baqi', kemudian beliau berkata, *'Kesejahteraan atas kalian wahai tempat orang-orang beriman. Telah datang kepada kalian apa yang dljanjikan kepada kalian kelak. Sesungguhnya Insya Allah kami akan*

menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah penghuni Baqi' Al Gharqad ini'." (HR. Muslim)

Muslim juga menyebutkan dalam *Shahih-nya* hadits dari Aisyah RA, ia berkata,

إِنَّ جَبْرِيْلَ أَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيعِ، فَتَسْتَغْفِرَ لَهُمْ قَالَتْ: قُلْتُ كَيْفَ أَقُولُ لَهُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: قُولِي السَّلاَمُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلاَحِقُونَ.

"Malaikat Jibril datang mengunjungi Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Sesungguhnya Tuhanmu menyuruhmu mengunjungi penghuni kuburan Al Baqi' kemudian engkau memintakan ampunan untuk mereka'." Aisyah berkata: Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang aku bacakan untuk mereka?" Rasulullah SAW bersabda, *"Ucapkanlah, 'Kesejahteraan atas kalian wahai penghuni tempat ini yaitu orang-orang mukmin dan orang-orang muslim. Semoga Allah merahmati orang-orang dulu dan orang-orang yang akan datang. Sesungguhnya Insya Allah kami menyusul kalian'."* (HR. Muslim)

Muslim juga menyebutkan dalam *Shahih-nya* hadits dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah SAW mengajari para sahabat, bahwa jika mereka pergi ke kuburan, hendaknya mereka berkata,

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُونَ، نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

'Kesejahteraan atas kalian wahai penghuni tempat ini dari orang-orang mukmin dan orang-orang muslim. Sesungguhnya Insya Allah kami akan menyusul kalian. Kami memintakan keselamatan untuk kami dan kalian'."

Buraidah berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَزُورَ فَلْيَزُرْ وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا.

"Dulu aku melarang kalian berziarah kubur! (namun sekarang) bagi siapa yang ingin berziarah kubur berziarahlah dan jangan kalian mengeluarkan kata-kata yang batil." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i)

Tadinya, Rasulullah SAW melarang orang laki-laki berziarah kubur untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Ketika tauhid telah mantap di dalam hati mereka, beliau mengizinkan mereka berziarah kubur sesuai dengan cara yang beliau syariatkan dan melarang mereka mengatakan kata-kata yang batil. Jadi, barangsiapa berziarah kubur tidak dengan cara yang disyariatkan, dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka ziarahnya tidak diizinkan.

Yang termasuk kata-kata yang batil ialah syirik dengan perkataan dan perbuatan di kuburan.

Ali bin Abu Thalib RA berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الآخِرَةَ.

"Sesungguhnya dulu aku melarang kalian berziarah kubur, namun sekarang berziarahlah, karena kuburan itu mengingatkan kalian kepada akhirat." (HR. Ahmad)

Ibnu Mas'ud RA berkata: Rasulullah SAW bersabda,

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تُزَهِّدُ فِي الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ الآخِرَةَ.

"Aku dulu melarang kalian dari berziarah kubur, namun sekarang berziarahlah ke kuburan, karena kuburan membuat orang bersikap zuhud di dunia dan mengingatkan kepada akhirat." (HR. Ibnu Majah)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id RA, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنِّي نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا، فَإِنَّ فِيهَا عِبْرَةً.

"Dulu aku melarang kalian dari ziarah kubur, namun sekarang berziarahlah ke kuburan, karena di dalamnya terdapat ibrah (yang bisa dipetik)." (HR. Ahmad)

Itulah ziarah kubur yang disyariatkan Rasulullah SAW untuk umatnya dan yang beliau ajarkan kepada mereka. Apakah ada di dalamnya secuil yang menjadi pijakan orang-orang musyrik dan ahli bid'ah? Ataukah terlihat di dalamnya bertentangan dengan apa yang mereka kerjakan?

Sungguh tepat apa yang pernah dikatakan Imam Malik, "Generasi terakhir umat ini tidak bisa diperbaiki kecuali dengan apa yang telah memperbaiki umat Islam generasi pertama."

Namun, jika komitmen umat terhadap perjanjian nabinya lemah dan keimanan mereka berkurang, maka mereka diberi ganti dengan bid'ah dan syirik.

Salamah bin Wardan berkata, "Aku pernah melihat Malik bin Anas mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian ia menyandarkan punggungnya di tembok kuburan, lalu berdoa."

Keempat imam madzhab sepakat, bahwa orang harus menghadap kiblat pada saat berdoa hingga ia tidak berdoa menghadap kuburan, karena berdoa adalah ibadah.

Disebutkan dalam *Jami' At-Tirmidzi, "Berdoa itu ibadah."* (HR. At-Tirmidzi)

Ya, generasi salaf telah memurnikan ibadahnya untuk Allah semata, dan pada saat berziarah kubur, mereka tidak mengerjakan kecuali apa yang diizinkan oleh Rasulullah SAW untuk dikerjakan seperti mengucapkan salam kepada penghuni kuburan, memintakan ampunan untuk mereka, dan memintakan rahmat untuk mereka.

Kesimpulannya, jenazah itu telah terputus dari amal perbuatannya. Ia membutuhkan orang yang mendoakannya dan memberikan syafaat kepadanya. Oleh karena itu, ketika menshalatinya, disyariatkan mendoakannya, dan doa tersebut tidak disyariatkan diucapkan untuk orang yang masih hidup.

Abu Hurairah RA berkata: aku mendengar Rasulullah SAW berkata ketika menshalati jenazah, *"Ya Allah, Engkau adalah Tuhan jenazah ini. Engkau telah menciptakannya, menunjukinya kepada Islam, dan memegang ruhnya. Engkau amat tahu apa yang dirahasiakan dan apa yang tidak ia rahasiakan. Kami datang untuk menjadi pemberi syafaat, maka ampunilah dia!"* (HR. Ahmad).

Disebutkan dalam *Sunan Abu Daud* hadits dan Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Jika kalian menshalati mayit, ikhlaslah ketika mendoakannya."* (HR. Abu Daud)

Aisyah dan Anas berkata dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلاَّ شُفِّعُوا فِيهِ.

"Tidaklah mayit dishalati umat Islam sebanyak seratus orang yang semuanya memintakan syafaat untuknya, melainkan mereka diizinkan memberi syafaat kepadanya." (HR. Muslim)

Ibnu Abbas RA berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلاً لاَ يُشْرِكُونَ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيهِ.

"Tidaklah seorang muslim meninggal dunia kemudian ia dishalati empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah, melainkan Allah mengizinkan mereka memberi syafaat kepadanya." (HR. Muslim)

Itulah tujuan menshalati mayit, yaitu mendoakannya, memintakan ampunan untuknya, dan memintakan syafaat untuknya.

Sebagaimana diketahui, mayit di dalam kuburannya sangat membutuhkan doa, karena ketika itu ia sedang menghadapi rentetan pertanyaan, dan lain sebagainya.

Rasulullah SAW berdiri di salah satu kuburan setelah jenazahnya disemayamkan, kemudian beliau bersabda,

اسْأَلُوْا اللهَ لَهُ الثَّبَاتَ، فَإِنَّهَا الآنَ يُسْأَلُ.

"Mintakan keteguhan untuknya, karena sekarang ia sedang ditanya." (HR. Abu Daud dan Al Hakim)

Dari sini bisa diketahui, bahwa setelah mayit disemayamkan, ia sangat membutuhkan doa untuknya. Jadi, jika kita sedang berdiri di depan jenazah, kita mendoakannya dan bukannya berdoa dengannya. Kita memintakan syafaat untuknya, dan bukan meminta syafaat kepadanya. Maka jika ia telah disemayamkan, ia lebih membutuhkan itu semua.

Ahli bid'ah dan orang-orang musyrik telah merubah ketentuan. Mereka merubah doa kepada jenazah menjadi doa kepada mayit, dan memintakan syafaat untuknya menjadi meminta syafaat kepadanya. Mereka meniatkan ziarah kubur yang disyariatkan Rasulullah SAW sebagai perbuatan baik untuk mayit dan pelakunya, serta mengingatkan kepada akhirat itu untuk meminta kepada mayit, bersumpah dengannya, mengkhususkan salah satu tempat dengan doa yang merupakan intisari ibadah, menghadirkan hati di sampingnya, dan kekhusyukannya di dalamnya jauh lebih besar daripada kekhusyukannya di masjid, dari pada waktu sahur.

Sangat mustahil berdoa kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia, atau berdoa dengan mereka, atau berdoa di samping mereka itu dikategorikan sebagai hal yang disyariatkan, dan amal shalih, serta tidak diberikan kepada tiga generasi terbaik sesuai dengan penegasan Rasulullah SAW, kemudian hal tersebut diberikan kepada generasi-generasi yang mengatakan sesuatu yang tidak

mereka kerjakan, dan mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan kepada mereka.

Inilah Sunnah Rasulullah SAW dalam berziarah kubur selama dua puluhan tahun lebih hingga beliau dipanggil Allah *Ta'ala,* Sunnah khulafa Ar-Rasyidin, dan jalan semua sahabat serta jalan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dapatkah seseorang di atas permukaan bumi ini meriwayatkan dan generasi sahabat dan generasi tabi'in hadits *shahih* atau hadits *hasan,* atau hadits *dha'if* atau hadits *munqathi',* bahwa jika mereka mempunyai kebutuhan kemudian mereka pergi ke kuburan, lalu mereka berdoa di dalamnya, mengusapnya, shalat di dalamnya, berdoa kepada Allah dengan perantaraan penghuni kuburan, dan meminta mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhannya? Kalau bisa, silakan mereka menunjukkan kita satu hadits atau satu huruf. Tidak bisa. Mereka hanya bisa mendatangkannya dari generasi-generasi yang diciptakan sesudah mereka. Jika zaman semakin berjalan ke belakang, maka semakin banyak hadits-hadits palsu, hingga ditemukan banyak sekali buku-buku di mana di dalamnya tidak ada satu huruf pun yang berasal dari Rasulullah SAW, empat khalifahnya, dan sahabat-sahabat beliau yang lain. Ya, di dalamnya banyak sekali yang bertentangan dengan hadits Rasulullah SAW serta *atsar* sahabat.

Sebenarnya terlalu banyak *atsar* sahabat berkenaan dengan masalah ini. Sebelumnya, telah disebutkan ketidaksetujuan Umar bin Khaththab RA terhadap Anas RA yang shalat di samping kuburan dan ucapan Umar kepada Anas, "Kuburan. Kuburan."

Muhammad bin Ishaq mengatakan dalam *Maghazi*-nya dari tambahan Yunus bin Bukair dari Abu Khaladah Khalid bin Dinar, ia berkata: Abu Al Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ketika kami menaklukkan Tustar, di Baitul Mal Hurmuzan kami menemukan singgasana yang di atasnya terdapat orang yang telah mati dan di kepalanya terdapat mushaf miliknya. Kami mengambil mushaf tersebut, dan menyerahkannya kepada Umar bin Khaththab RA. Umar bin Khaththab kemudian memanggil Ka'ab lalu Ka'ab untuk menterjemahkan mushaf tersebut ke dalam bahasa Arab. Aku

adalah orang Arab pertama yang membaca mushaf tersebut dan aku membacanya seperti aku membaca Al Qur`an."

Abu Khaladah Khalid bin Dinar berkata, "Aku bertanya kepada Abu Al Aliyah, 'Apa yang tertulis di dalam mushaf tersebut?' Abu AI Aliyah menjawab, 'Perjalanan kalian, persoalan-persoalan kalian. dialek kalian, dan apa saja yang terjadi setelah itu'."

Aku (Abu Khaladah Khalid bin Dinar) bertanya, "Apa yang kalian perbuat terhadap orang yang mati di atas singgasana?" Abu Al Aliyah menjawab, "Pada siang hari, kami menggali tiga belas yang yang berbeda tempat, kemudian pada malam hari, kami memakamkan orang tersebut dan kami ratakan semua yang kuburan tadi, agar kami bisa menyembunyikan kuburan orang tersebut dan manusia." Aku bertanya lagi, "Apa yang mereka harapkan dari orang tersebut?" Abu Al Aliyah menjawab, "Jika langit tidak hujan, mereka mengeluarkan singgasana tersebut kemudian hujan turun kepada mereka." Aku bertanya, "Siapa orang tersebut menurut kalian?" Abu Al Ahwah menjawab, "Orang tersebut bernama Daniel." Aku bertanya, "Sejak kapan kalian menemukannya mati?" Abu Al Aliyah menjawab, "Sejak tiga ratus tahun yang silam." Aku bertanya lagi, "Apakah sedikit pun tidak ada perubahan pada badannya?" Abu Al Ahiyah menjawab, "Tidak. kecuali rambut-rambut kecil di belakang tengkuknya, karena daging para Nabi itu tidak bisa dimusnahkan oleh tanah, dan tidak bisa dimakan oleh binatang buas."

Pada kisah ini, terlihat bahwa para Muhajirin dan Anshar merahasiakan kuburan Daniel, agar orang-orang tidak terfitnah dengannya, dan mereka tidak menampakkannya untuk dijadikan tempat berdoa di dalamnya dan tempat mencari keberkahan. Jika hal ini diketahui orang-orang generasi terakhir, pasti mereka mempertahankan kuburan tersebut dengan senjata mereka dan mereka pasti menyembah kuburan tersebut. Mereka menjadikan kuburan sebagai berhala, mengangkat penjaga untuknya, dan menjadikannya sebagai tempat ibadah yang lebih agung daripada masjid.

Seandainya berdoa di kuburan, shalat di dalamnya, dan mencari keberkahan di dalamnya adalah hal yang baik, atau hal yang disunnahkan, atau hal yang mubah, pasti kaum Muhajirin dan kaum Anshar memasang tanda di kuburan untuk tujuan tersebut, dan pasti mereka berdoa di dalamnya, serta mewariskannya kepada generasi sesudah mereka. Namun mereka lebih tahu tentang Allah, Rasul-Nya dan agama-Nya daripada generasi-generasi yang diciptakan sesudah mereka. Para tabiin juga berjalan di atas jalan ini. Di tempat mereka hanyak sekali ditemukan kuburan para sahabat Rasulullah SAW, namun begitu tidak ada seorang pun dari mereka yang meminta pertolongan di kuburan sahabat, atau berdoa kepadanya, atau berdoa dengannya, atau berdoa di sisinya, atau meminta kesembuhan dengannya, atau meminta hujan dengannya, atau meminta pertolongan dengannya. Sebagaimana diketahui, bahwa permasalahan seperti ini tenmasuk hal yang mendorong orang untuk meriwayatkannya kepada orang lain.

Jika demikian permasalahannya, maka ada dua kemungkinan dalam hal ini:

Pertama, berdoa di kuburan dan berdoa dengan para mayit yang ada di dalam kuburan adalah lebih baik daripada di tempat lainnya.

Kedua, berdoa di kuburan dan berdoa dengan para mayit di dalam kuburan tidak lebih baik dari pada tempat lainnya. Jika berdoa di kuburan dan berdoa dengan para mayit di kuburan adalah lebih baik, maka kenapa hal tersebut sampai tidak diketahui dan tidak dikerjakan para sahabat, para tabiin, dan para tabi' tabiin?

Ketiga generasi terbaik tersebut tidak mengetahui kebaikan agung ini, dan justru kebaikan agung ini diketahui dan dikerjakan generasi sepeninggal mereka yang secara kualitas lebih rendah daripada mereka? Mereka tidak boleh mengetahui doa tersebut, padahal mereka adalah generasi yang amat peduli kepada kebaikan, apalagi terhadap doa? Sesungguhnya orang yang berada dalam keadaan terdesak itu bergantung kepada semua sebab, kendati di dalam sebab tersebut terdapat sesuatu yang tidak mengenakkan.

Kemudian bagaimana mereka dalam berbagai momen mereka membutuhkan doa, dan mereka mengetahui keutamaan berdoa di kuburan kemudian mereka tidak melakukannya? Ini tentunya sangat mustahil menurut watak dan syariat.

Jika demikian, maka yang terjadi adalah kemungkinan kedua, bahwa berdoa di kuburan itu tidak mempunyai keutamaan, tidak disyariatkan, tidak diizinkan mengerjakan tujuan khusus di dalamnya. Bahkan mengkhususkan berdoa di kuburan adalah pengantar timbulnya kerusakan-kerusakan yang telah disebutkan sebelumnya. Ini termasuk hal-hal yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, bahkan memandang sunnah berdoa di kuhuran adalah syariat ibadah yang tidak disyariatkan Allah, dan tidak diturunkan Allah.

Hal yang lebih ringan dan hal di atas saja ditentang para sahabat.

Banyak orang meriwayatkan dari Al Ma'rur bin Suwaid, ia berkata, "Aku shalat Subuh dengan Umar bin Khaththab RA di jalan menuju Makkah. Dalam shalatnya, Umar bin Khaththab membaca surat, '*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?*' (Qs. Al Fiil [105]: 1) dan surah, '*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy*'. (Qs. Quraisy [106]: 1) Kemudian ia melihat manusia pergi ke tempat yang lain, ia bertanya, 'Mereka akan pergi ke mana?' Ada yang menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, mereka akan pergi ke masjid yang pernah dipakai shalat oleh Rasulullah SAW. Mereka akan shalat di dalamnya'. Umar berkata, 'Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena perbuatan semacam ini. Mereka menapaktilasi jejak-jejak nabi mereka, dan menjadikannya sebagai gereja serta biara. Oleh karena itu, barangsiapa datang waktu shalat padanya di masjid ini, maka ia hendaknya shalat. Barangsiapa tidak berada di masjid tersebut, maka ia hendaknya berjalan menuju masjid tersebut dan jangan berniat sejak awal kepadanya'."

Selain itu, Umar bin Khaththab RA mengutus seseorang untuk menebang pohon tempat Rasulullah SAW membait para sahabat.

Bahkan, Rasulullah SAW pernah menentang para sahabat ketika mereka meminta beliau menunjuk pohon tempat mereka menggantungkan senjata mereka, dan perbekalan mereka.

Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih-nya* hadits dari Abu Waqid Al-Laitsi RA, ia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah SAW menuju Hunain, dan ketika itu kami orang-orang yang baru masuk Islam. Orang-orang musyrik mempunyai pohon tempat mereka berkumpul di sekitarnya dan menggantungkan senjata-senjatanya. Pohon tersebut bernama Dzatu Anwath. Ketika kami berjalan melewati Dzatu Anwath, kami berkata, 'Wahai Rasulullah, buatkan untuk kami Dzatu, sebagai mereka mempunyai Dzatu Anwath'. Rasulullah SAW bersabda, *'Allah Mahabesar perkataan ini persis seperti yang diucapkan bani Israil, hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)'. Musa menjawab, 'Sesungguhnya kalian ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 138) (HR. Al Bukhari)

Jika menjadikan pohon tersebut sebagai tempat untuk menggantungkan senjata, dan berkumpul di sekitarnya saja sudah termasuk menadikannya sebagai tuhan selain Allah, padahal mereka tidak menyembah pohon tersebut, dan tidak meminta kepadanya, maka apa komentarmu terhadap berkumpul di sekitar kuburan, berdoa dengannya, berdoa kepadanya, dan berdoa di dalamnya? Lebih kecil mana fitnah di pohon tersebut dengan fitnah di kuburan tersebut? Ya, seandainya orang-orang musyrik dan ahli bid'ah itu tidak bodoh!

Salah seorang berilmu dan sahabat Malik berkata, "Lihatlah Semoga Allah merahmati kalian, di mana saja kalian menemukan pohon yang sengaja dikunjungi manusia untuk mengagung-agungkannya, atau mengharapkan obat dan kesembuhan padanya, dan memasang kain padanya, itu semua termasuk Dzatu Anwath, maka tebanglah."

Demi Allah, permasalahan ini lebih besar dari apa yang dikemukakan. Al Bukhari menyebutkan dalam *Shahih-nya* hadits

dari Ummu Darda` RA, ia berkata, "Abu Darda` datang kepadaku dalam keadaan marah, lalu aku bertanya kepadanya, 'Kenapa engkau?' Abu Darda` menjawab, 'Demi Allah, aku tidak melihat secuil pun pada mereka yang diperintahkan Muhammad SAW, mereka hanya shalat saja'." (HR. Al Bukhari)

Malik meriwayatkan dalam *Al Muwaththa`* hadits dari pamannya, Abu Suhail bin Malik dari ayahnya, ia berkata, "Sekarang ini aku tidak melihat sesuatu di antara yang biasa dikerjakan manusia (generasi sahabat), kecuali panggilan adzan saja."

Az-Zuhri berkata, "Aku menemui Anas bin Malik di Damaskus yang ketika itu sedang menangis. Aku bertanya kepadanya, 'Kenapa engkau menangis?' Anas bin Malik menjawab, 'Tidak ada sesuatu yang tersisa yang bisa aku lihat, kecuali shalat ini, dan shalat ini pun sudah disia-siakan'." (HR. Al Bukhari)

Al Hasan Al Basri berkata, "Seseorang bertanya kepada Abu Darda`, dengan berkata, 'Semoga Allah merahmatimu. Seandainya Rasulullah SAW berada di tengah-tengah kita, apakah beliau tidak menyetujui apa yang sedang kita kerjakan sekarang ini?' Abu Darda` marah dan sangat marah, ia berkata, 'Apakah Rasulullah SAW mengetahui apa yang sedang kalian kerjakan sekarang'?"

Al Mubarak bin Fudhalah berkata, "Al Hasan mengerjakan shalat Jum'at, kemudian ia duduk dan menangis. Ia kemudan ditanya, 'Kenapa engkau menangis, wahai Abu Sa'id?' Al Hasan menjawab, 'Engkau menyalahkan aku menangis? Seandainya salah seorang dari kaum Muhajirin melongok ke pintu masjid kalian, pasti ia melihat bahwa tidak ada sesuatu yang biasa dikerjakan pada zaman Rasulullah SAW yang tersisa pada kalian, kecuali kiblat kalian ini'?"

Inilah petaka besar seperti dikatakan Abdullah bin Mas'ud RA, "Bagaimana kalian, jika fitnah terjadi pada kalian? Karena fitnah tersebut, orang dewasa menjadi cepat tua, dan anak-anak menjadi cepat besar? Fitnah tersebut terjadi pada manusia dan mereka menjadikannya sebagai Sunnah."

Ini menunjukkan, bahwa jika amal perbuatan berlangsung tanpa berdasarkan Sunnah, ia tidak perlu digubris dan ditoleh. Amal

perbuatan yang tidak sesuai dengan Sunnah ini sudah terjadi sejak zaman Abu Darda`, dan Anas, seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Salah satu tipu muslihat syetan yang paling dahsyat ialah, berhala dan mengundi nasib dengan anak panah yang telah disiapkan syetan untuk manusia. Kedua hal tersebut adalah aktivitas rutin syetan. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan kaum muslimin menjauhinya dan menyatakan bahwa keberuntungan itu dengan menjauhi aktifitas syetan tersebut.

Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ

فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan." (Qs. Al Maa`idah [5]: 90)

Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Juraij berkata, "Dulu di sekitar Baitullah terdapat batu. Orang-orang jahiliyah biasa menyembelih hewan kurban dan memotong-motong daging hewan kurban di atas batu tersebut. Mereka mengagung-agungkan batu tersebut dan menyembahnya."

Mereka bertiga juga berkata, "Itu bukan patung, karena patung itu dibentuk dan diukir."

Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan kata *anshaab* pada ayat ini ialah patung-patung yang mereka sembah selain Allah *Ta'ala."*

Az-Zujaj berkata, "Yang dimaksud dengan kata *Anshaab* pada ayat di atas ialah batu yang mereka sembah dan batu tersebut ialah patung."

Al Farra` berkata, "Yang dimaksud dengan kata *Anshaab* pada ayat di atas ialah tuhan-tuhan yang mereka sembah seperti batu dan lain sebagainya."

Dari sudut bahasa, kata *Anshaab* artinya sesuatu yang dipasang agar sesuatu tersebut disenangi orang yang melihatnya. Dalam hal ini, Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾

"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)." (Qs. Al Ma'aarij [70]: 43)

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, mereka bersegera kepada tujuan."

Itu adalah penafsiran kebanyakan ahli tafsir.

Al Hasan berkata, "Maksudnya, mereka bersegera kepada berhala-berhala mereka; mana di antara berhala-berhala tersebut yang harus ia sentuh terlebih dahulu."

Az-Zujaj berkata, "Inilah penafsiran orang yang membaca *nushubu* seperti firman Allah *Ta'ala, 'Yang disembelih untuk berhala'.* (Qs. Al Maa`idah [5]: 3) Yang dimaksud dengan kata *nushub* pada ayat di atas ialah berhala."

Jadi, *nushub* ialah sesuatu yang disiapkan seperti kayu, batu, dan bendera. Sedangkan yang dimaksud dengan kata *yujldzun* ialah bersegera.

Sedang kata *Al Azlaam,* Ibnu Abbas RA berkata, *"Al Azlaam* ialah gelas di mana orang-orang jahiliyah memutuskan segala masalah dengannya. Artinya, dengan gelas tersebut mereka ingin mengetahui apa yang dibagikan untuk mereka."

Sa' id bin Jubair berkata, "Orang- orang jahiliyah mempunyai batu-batu kecil. Jika salah seorang dan mereka hendak berperang, atau duduk, ia meminta pertimbangan batu-batu kecil tersebut."

Sa'id bin Jubair juga berkata, "Yang dimaksud dengan *Al Azlaam* ialah dua gelas yang digunakan orang-orang jahiliyah untuk memutuskan persoalan-persoalan mereka. Di salah satu gelas tersebut tertulis, 'Aku diperintahkan Tuhanku'. Sedangkan pada gelas satunya tertulis, 'Aku dilarang Tuhanku'. Jika mereka menginginkan sesuatu, mereka mengocoknya. Jika yang keluar ialah kata '*aku diperintah Tuhanku*', maka ia pun mengerjakan apa yang mereka inginkan. Sebaliknya jika yang keluar ialah kata '*aku dilarang Tuhanku*', maka ia tidak mengerjakan apa yang diinginkannya."

Tentang firman Allah, *"Wa an tastaqsimuu bi al azlaami"* Al Azhari berkata, "Maksudnya adalah kalian bertanya kepada undian tentang apa yang diputuskan bagi kalian dan dua perkara."

Abu Ishaq, Az-Zujaj, dan lainnya berkata, "Bertanya kepada undian itu haram."

Ini tidak ada bedanya dengan ucapan dukun, "Engkau jangan pergi karena bintang ini dan berangkatlah karena munculnya bintang ini." Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman, *"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok."* (Qs. Luqmaan [31]: 34)

Karena hal tersebut telah masuk dalam ilmu Allah SWT dan tidak terlihat oleh kita, maka hukumnya haram, sebagaimana undian yang disebutkan Allah *Ta'ala*.

Jadi, manusia diuji dengan berhala dan undian. Berhala dan undian adalah haram. Berhala adalah untuk syirik dan ibadah. Sedang undian adalah untuk meramal, dan menuntut ilmu yang hanya Allah yang berhak mengetahuinya. Undian ini untuk mengetahui sesuatu, sedang berhala untuk beramal. Agama Allah SWT menentang keduanya dan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW mengikis keduanya.

Di antara berhala-berhala yang telah dibangun syetan untuk orang-orang musyrik ialah pohon, tugu peringatan, patung, kuburan, kayu, mata air, dan lain sebagainya. Kewajiban kita adalah meruntuhkan itu semua dan mengikis bekas-bekasnya, seperti yang diperintahkan Rasulullah SAW kepada Ali bin Abu Thalib RA untuk

menghancurkan kuburan yang agak tinggi dari permukaan tanah dan meratakannya dengan tanah, seperti hadits yang diriwayatkan Muslim dalam *Shahih-nya* dari Abu Al Hayyaj Al Asadi, ia berkata: Ali bin Abu Thalib RA berkata kepadaku, "Maukah engkau aku perintah seperti yang pernah diperintahkan Rasulullah SAW kepadaku? Aku diperintahkan tidak meninggalkan patung kecuali menghancurkannya, dan kuburan yang agak tinggi dan permukaan tanah melainkan meratakannya dengan tanah." (HR. Muslim)

Atas perintah Umar bin Khaththab RA, para sahabat merahasiakan kuburan Daniel dari orang-orang. Ketika Umar bin Khaththab mendapat khabar bahwa manusia berdatangan ke pohon di mana Rasulullah SAW membaiat para sahabat, ia mengirim orang untuk menebang pohon tersebut.

Lebih lanjut, Ibnu Wadhdhah berkata: Aku mendengar Isa bin Yunus berkata, "Umar bin Khaththab RA memerintahkan penebangan pohon di mana Rasulullah SAW membaiat para sahabat di bawah pohon tersebut." Umar bin Khaththab menebangnya lantaran orang-orang berdatangan ke pohon tersebut untuk shalat di bawahnya. Itu ia lakukan karena khawatir akan terjadi fitnah.

Isa bin Yunus berkata, "Menurut kami, hadits tersebut berasal dan Ibnu Aun dan Nafi', bahwa manusia berdatangan ke pohon tersebut, kemudian Umar bin Khaththab RA menebangnya."

Jika itu yang dilakukan Umar bin Khaththab RA terhadap pohon yang disebutkan Allah *Ta'ala* dalam Al Qur`an dan Rasulullah SAW membaiat para sahabat di bawahnya, maka bagaimana hukumnya terhadap selain pohon tersebut, yaitu berhala-berhala yang menimbulkan fitnah dan petaka besar bagi umat?

Tindakan yang lebih keras lagi ialah, Rasulullah SAW menghancurkan masjid Dhirar. Ini adalah dalil keabsahan menghancurkan sesuatu yang kerusakannya lebih besar daripada masjid Dhirar, seperti masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan.

Hukum terhadap masjid yang dibangun di atas kuburan ialah dihancurkan seluruhnya hingga rata dengan tanah dan masjid yang

dibangun di atas kuburan tersebut lebih pantas dihancurkan daripada masjid Dhirar.

Begitu juga kubah yang dibangun di atas kuburan wajib dihancurkan, karena ia didirikan untuk bermaksiat kepada Rasulullah SAW dan karena beliau telah melarang bangunan di atas kuburan, seperti telah dijelaskan sebelumnya. Jadi, bangunan yang didirikan untuk bermaksiat kepada beliau dan menentang beliau tidak layak dihormati, dan lebih tepat dihancurkan daripada bangunan dari hasil merampok.

Selain itu, harus ada upaya membuang semua lampu di kuburan, karena orang yang menaruh lampu di kuburan juga dikutuk Rasulullah SAW. Wakaf dengannya pun tidak sah dan tidak dibenarkan.

Imam Abu Bakr Ath-Thatthusyi berkata, "Lihatlah semoga Allah merahmati kalian, di mana saja kalian menemukan pohon yang sengaja dikunjungi manusia untuk mengagung-agungkannya, atau mengharapkan obat dan kesembuhan padanya, dan memasang kain padanya, itu semua termasuk Dzatu Anwath, maka tebanglah."

Setelah itu, Al Hafizh Abu Muhammad Abdurrahman bin Ismail menyebutkan tindakan yang diambil salah seorang ulama di Afrika. Dikisahkan, bahwa didekat tempat tinggalnya terdapat mata air yang bernama mata air Al Afiyah. Banyak orang terpedaya karena mata air Al Afiyah, dan mereka berdatangan kepadanya dan berbagai penjuru. Barangsiapa terganjal pernikahannya atau tidak mempunyai anak, maka orang-orang awam berkata, "Mari ikut aku pergi ke mata air Al Afiyah." Ulama tersebut melihat fitnah di mata air Al Afiyah, lalu ia pergi ke sana menjelang Subuh untuk menghancurkannya. Setelah itu ia mengumandangkan adzan Shubuh di atasnya, dan berkata, "Ya Allah, aku menghancurkan mata air tersebut karena Engkau."

Alangkah mudahnya dan cepatnya orang-orang musyrik menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan selain Allah, apa pun bentuknya. Mereka berkata, "Sesungguhnya batu ini, pohon ini, dan mata air ini menerima nadzar." Maksudnya, menerima ibadah selain kepada Allah *Ta'ala*. Sesungguhnya nadzar adalah ibadah dan

taqarrub kepada Allah. Dengan nadzar ini, orang yang bernadzar mendekat kepada pihak yang ia berikan nadzarnya kepadanya. Untuk itu, mereka mengusap berhala-berhala tersebut dan menciumnya.

Para generasi salaf memandang mungkar mengusap batu Al Maqam, karena Allah *Ta'ala* hanya memerintahkan sebagiannya dijadikan sebagai tempat shalat, seperti dikatakan Al Azraqi dalam buku *Tarikhu Makkah* dan Qatadah tentang firman Allah *Ta'ala*, *"Dan jadikan sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat"* (Qs. Al Baqarah [2]: 125) Qatadah berkata, "Sesungguhnya manusia diperintahkan shalat disampingnya dan tidak diperintahkan mengusapnya. Sungguh, umat ini dibebani sesuatu yang tidak pernah dibebankan kepada umat-umat sebelumnya. Jika umat ini masih saja mengusap batu Maqam Ibrahim, maka mereka pasti hancur."

Fitnah yang lebih besar daripada berhala-berhala ini ialah berhala-berhala kuburan yang merupakan akar fitnah penyembahan patung-patung sebagaimana dikatakan generasi salaf dan para sahabat, dan tabiin, seperti dijelaskan sebelumnya.

Di antara tipu muslihat syetan terbesar yang lain adalah, ia menyiapkan bagi orang-orang musyrik sebuah kuburan agung yang dikultuskan manusia, kemudian syetan menjadikan kuburan tersebut sebagai berhala yang disembah selain Allah. Ia membisikkan kepada anak buahnya, "Barangsiapa melarang penyembahan kuburan ini, melarang menjadikannya sebagai tempat peringatan Hari Raya, dan melarang menjadikannya sebagai berhala, maka ia telah menghina kuburan ini dan merenggut haknya."

Orang-orang bodoh kemudian mempercayai bisikan syetan tersebut, lalu mereka berusaha membunuh orang yang melarang penyembahan kuburan, menyiksanya, dan memvonisnya kafir. Dosa orang tersebut menurut orang-orang musyrik ialah bahwa orang tersebut memerintahkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya kepadanya, dan melarang apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, yaitu melarang menjadikan kuburan sebagai berhala dan peringatan Hari Raya, menyalakan lampu di dalamnya, membangun masjid plus kubah di atasnya, mengecat, memplester, mencium,

mengusap, berdoa, meminta pertolongan kepadanya, dan hal-hal lain yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran yang dibawa Rasul dan Allah, yaitu memurnikan tauhid dan tidak menyembah kecuali kepada Allah. Jika orang bertauhid melarang penyikapan seperti itu terhadap kuburan, orang-orang musyrik marah besar dan hati mereka gemetar karena muak.

Mereka berkata, "Sungguh orang ini (orang bertauhid) telah memandang rendah orang-orang mulia, dan menyangka bahwa mereka tidak mempunyal kemuliaan dan harga diri."

Hal tersebut meresap ke dalam hati orang-orang bodoh, orang-orang yang pura-pura bodoh dan orang-orang yang mengaku beragama Islam. Mereka memusuhi orang-orang bertauhid, menuduh mereka mengerjakan dosa-dosa besar, dan membuat masyarakat benci mereka. Mereka setia kepada orang-orang musyrik dan menyangka bahwa mereka adalah wali-wali Allah dan penolong-penolong agama-Nya serta Rasul-Nya. Allah tidak menghendaki hal yang demikian, sebab mereka bukan wali-wali-Nya.

Sesungguhnya wali-wali Allah ialah orang-orang yang mengikuti Rasulullah SAW, sependapat dengan beliau, mengetahui ajaran yang beliau bawa, mengajak kepada ajaran beliau, dan bukan orang-orang yang merasa kenyang dengan apa yang tidak diberikan kepada mereka dan pemakai baju kebohongan, yaitu orang-orang yang menghalang-haiangi manusia dan Sunnah Nabi SAW, dan menginginkan Sunnah tersebut jauh dari yang telah dicontohkan. Anehnya, mereka berasumsi, bahwa mereka telah berbuat baik!

Orang yang telah diberi nikmat Allah berupa mengikuti jalan yang lurus yaitu orang yang diberi nikmat, rahmat, dan kebaikan, jangan sekali-kali berpikiran, bahwa larangan menjadikan kuburan sebagai berhala atau tempat perayaan atau tugu peringatan atau larangan menjadikan kuburan sebagal masjid, atau larangan membangun masjid di atasnya, larangan menyalakan lampu di atasnya, larangan bepergian kepadanya, larangan nadzar untuknya, larangan menyentuhnya, lanangan menciumnya, dan larangan mendekatkan dahi ke pelataran kuburan, itu karena orang-orang

membenci para mayit yang ada di dalam kuburan, seperti yang diyakini orang-orang musyrik dan orang-orang sesat. Namun, pelarangan itu semua lantaran pengkultusan dan penghormatan mereka terhadap kuburan, mengikuti apa yang dicintai dan menjauhi apa yang dibencinya.

Orang mengikuti jejak para nabi dan orang-orang shalih akan memperoleh limpahan pahala karena ia mengikuti mereka dan mengajak manusia untuk mengikuti mereka. Sebaliknya, jika ia berpaling dan apa yang mereka dakwahkan, dan lebih sibuk dengan kebalikannya, maka ia mengharamkan dirinya dan mengharamkan mereka mendapatkan pahala tersebut. Adakah pengagungan mereka seperti ini?

Kebanyakan orang sibuk dengan berbagai macam ibadah yang bid'ah yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, karena mereka berpaling dari ajaran dan syariat yang telah digariskan. Kendati mereka mengerjakannya secara lahiriyah, namun mereka tetap meninggalkan hakikat yang dikehendaki ibadah tersebut.

Orang yang mengerjakan shalat lima waktu dengan benar, menyertakan hatinya, memahami apa yang dikandung firman yang agung, dan amal shalih, betul-betul peduli terhadapnya, maka ia pasti anti syirik. Sebaliknya, orang yang menyia-nyiakan semua ibadah atau sebagiannya, maka ia bersikap lunak terhadap penyakit syirik ini.

Orang yang mendengarkan dengan serius firman Allah dengan hatinya, merenungkannya, dan memahaminya, maka ia merasa tidak butuh mendengar suara syetan yang menghalang-halangi manusia dari dzikir kepada Allah, dan shalat, dan menumbuhkan kemunafikan di dalam hati.

Begitu juga, orang yang serius mendengarkan Al Qur`an dan hadits Rasulullah SAW, mengajak dirinya memetik petunjuk dan ilmu daripadanya, bukannya dari orang lain selain beliau, sehingga ia tidak membutuhkan bid'ah, pendapat yang rancu, kebohongan, dan impian kosong, karena itu semua adalah was-was dan khayalan jiwa.

Jadi, orang yang jauh dari kondisi ideal tersebut, maka ia harus mendapat ganti yang tidak bermanfaat. Sedangkan orang yang memenuhi relung hatinya dengan cinta kepada Allah, dzikir kepada-Nya, takut kepada-Nya, dan inabah kepada-Nya, maka ia tidak butuh mencintai sesuatu yang lain selain Allah, atau bertawakal kepada sesuatu tersebut. Jika hatinya kosong dari itu semua, maka ia akan menyembah hawa nafsunya.

Orang yang berpaling dari tauhid adalah orang musyrik; diakui atau tidak. Orang yang berpaling dan Sunnah ialah ahli bid'ah dan orang sesat, diakui atau tidak. Dan orang yang berpaling dan mencintai Allah, dzikir kepada-Nya adalah pecinta gambar; diakui atau tidak. Allah tempat meminta pertolongan, dan kepada-Nya kita bertawakal. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah Yang Mahatinggi, dan Mahaagung.

Perlu diketahui, bahwa jika hati sibuk dengan bid'ah, maka ia berpaling dari Sunnah. Kebanyakan orang yang beribadah di kuburan berpaling dari jalan, petunjuk, dan Sunnah Rasulullah SAW. Mereka lebih sibuk dengan kuburan daripada apa yang diperintah dan diserukan Rasulullah SAW. Sesungguhnya mengagungkan para nabi dan orang-orang shalih ialah dengan mengikuti apa yang diserukan kepada mereka, yaitu ilmu yang bermanfaat, amal shalih, menapaktilasi jejak mereka, berjalan di atas jalan mereka, dan bukannya menyembah kuburan mereka, beribadah di atasnya, dan menjadikannya sebagai peringatan hari raya besar.

Jika ada yang bertanya, "Apa yang menyebabkan para penyembah kuburan terjerumus menyembah kuburan, padahal sudah diketahui bahwa penghuni kuburan telah meninggal dunia yang tidak mampu memberikan mudharat, manfaat untuk mereka, kematian, kehidupan, dan kebangkitan?"

Jawabnya, yang menyebabkan mereka terpuruk dalam menyembah kuburan ialah hal-hal berikut:

a. Tidak mengetahui ajaran yang dibawa Rasulullah SAW, bahkan ajaran yang dibawa seluruh rasul, yaitu mengejawentahkan

tauhid. Mereka menjawab seruan syetan karena kebodohannya dan terjaga karena ilmunya.

b. Adanya hadits-hadits palsu yang banyak yang dibuat oleh para penyembah berhala. Mereka membuat hadits-hadits yang bertentangan dengan agama Rasulullah SAW dan ajaran yang beliau bawa, misalnya hadits, "Jika kalian menghadapi perkara-perkara sulit, maka kalian hendaknya pergi kepada orang-orang yang ada di kuburan." Atau hadits, "Jika salah seorang dari kalian berbaik sangka dengan batu, maka itu bermanfaat baginya." Dan hadits hadits palsu lainnya yang bertentangan dengan ajaran Islam.

c. Adanya cerita-cerita yang dikisahkan kepada mereka dan kuburan. Misalnya seseorang meminta bantuan kepada kuburan si fulan untuk menghadapi penderitaanya, kemudian ia terbebas dari penderitaan tersebut. Atau seseorang berdoa kepada kuburan si fulan atau berdoa dengannya agar kebutuhannya dipenuhi, kemudian ternyata doanya terkabul. Atau seseorang mendapatkan musibah kemudian ia meminta bantuan kepada mayit, kemudian musibahnya hilang. Penjaga kuburan dan para penyembah kuburan mempunyai segudang cerita-cerita seperti di atas.

Mereka adalah manusia yang paling bohong kepada orang-orang yang masih hidup dan orang-orang yang telah meninggal dunia. Setiap jiwa itu mendambakan kebutuhannya terpenuhi dan musibahnya hilang. Jika ia mendengar bahwa kuburan si fulan adalah obat yang mujarab, maka syetan bermain-main dalam doanya. Kemudian syetan mengajak mereka berdoa di kuburan, dan betul orang tersebut berdoa di samping kuburan dengan khusyuk lalu Allah mengabulkan doanya kerena hatinya khusyuk dan bukan karena kuburan tersebut. Jika orang berdoa dengan doa seperti itu di bar, tempat penjualan minuman keras, dan pasar, Allah pasti mengabulkan doanya.

Orang bodoh menduga, bahwa kuburan berpengaruh dalam terkabulnya doa, padahal Allah mengabulkan doa orang mendapat musibah, kendati orang kafir sekali pun.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi."* (Qs. Al Israa` [17]: 20)

Nabi Ibrahim AS berkata, *"Dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian."* (Qs. Al Baqarah [2]: 126)

Allah SWT menjawab doa nabi Ibrahim AS dengan berfirman, *"Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (Qs. Al Baqarah [2]: 126)

Jika Allah mengabulkan doa seseorang, maka itu berarti Allah ridha kepadanya, mencintainya, dan ridha kepada tindakannya, karena Dia juga mengabulkan doa orang baik-baik dan doa orang jahat, doa orang mukmin dan doa orang kafir. Banyak sekali manusia yang berdoa dengan dengan doa yang tidak etis, atau membuat persyaratan dalam doanya, atau meminta sesuatu yang tidak boleh diminta, kemudian doanya dikabulkan semuanya atau sebagiannya saja, lalu ia menduga bahwa itu adalah bukti bahwa amalnya adalah shalih, ia diridhai Allah, dan kedudukan dirinya adalah seperti orang yang diberi kekayaan dan anak-anak oleh Allah.

Ia menduga bahwa Allah langsung memberikan kebaikan kepadanya, padahal Allah SWT berfirman, *"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka."* (Qs. Al An'aam [6]: 44)

Doa itu terkadang merupakan ibadah kemudian orang yang berdoa diberi pahala karena doa tersebut. Atau merupakan permintaan pemenuhan kebutuhannya kemudian doa seperti itu menjadi bumerang baginya, karena ia disiksa dengan apa yang ia terima, atau permintaannya tersebut mengurangi derajatnya. Allah memenuhi kebutuhannya, sekaligus menghukumnya karena ia melanggar hak dan batasan-Nya.

Jadi, syetan dengan kelihaian tipu dayanya membuat indah berdoa di kuburan, dan bahwa berdoa di kuburan itu lebih baik daripada di rumah, atau masjid, atau waktu sahur. Jika syetan telah berhasil menciptakan kondisi seperti itu (membuat orang berdoa di kuburan), ia naik ke tingkatan yang lebih tinggi, yaitu beralih dari berdoa di samping kuburan kepada berdoa dengannya dan bersumpah atas nama Allah. Tingkatan ini lebih parah daripada tingkatan sebelumnya, karena urusan Allah lebih agung dan sekedar dipakai sumpah, atau Dia meminta bantuan dan salah seorang dari makhluk-Nya. Ini semua ditentang para ulama Islam.

Jika syetan telah berhasil mengkondisikan orang tersebut bersumpah kepada Allah dengan orang yang di dalam kuburan dan berdoa dengannya, maka syetan naik ke tingkatan yang lebih tinggi yaitu orang tersebut berdoa kepada mayit yang ada di dalam kuburan dan bukannya berdoa kepada Allah. Jika itu telah terwujud, maka syetan naik lagi ke tingkatan berikutnya yaitu membuat orang menjadikan kuburan sebagai berhala yang ia beribadah kepadanya, ia menyalakan lampu di dalamnya, diberi kain penutup, dibangun masjid di atasnya, disembah dengan sujud kepadanya, berkeliling di sekitarnya, menciumnya, menyentuhnya, haji di sekitarnya, dan menyembelih hewan kurban di sampingnya. Setelah sukses mewujudkan itu semua, syetan naik membawa orang tersebut ke tingkatan selanjutnya yaitu membuat orang tersebut mengajak manusia beribadah kepada kuburan tersebut, menjadikannya sebagai tempat perayaan Hari Raya dan manasik, serta menimbulkan kesan bahwa cara seperti itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan akhirat.

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata, "Aktifitas bid'ah di kuburan ini mempunyai tingkatan:

Pertama, seseorang meminta pemenuhan kebutuhannya kepada si mayit dan meminta pertolongan kepadanya dalam memenuhi kebutuhannya, seperti yang dilakukan banyak orang.

Mereka tidak berbeda dengan para penyembah berhala. Oleh karena itu, bisa jadi syetan menjelma kepada mereka dalam bentuk mayit sebagaimana ia menjelma kepada para penyembah berhala. Ini

terjadi pada orang-orang musyrik dan ahli Kitab. Salah seorang dan mereka mengajak orang lain mengagungkannya, kemudian syetan menjelma pada dirinya lalu ia menjelaskan hal-hal gaib kepada mereka. Begitu juga, sujud di kuburan, menyentuh, dan mencium kuburan.

Kedua, berdoa kepada Allah SWT dengan perantaraan si mayit. Ini dilakukan banyak sekali orang-orang belakangan ini dan hukumnya adalah bid'ah menurut kesepakatan kaum muslimin.

Ketiga, meminta kepada mayit itu sendiri.

Keempat, orang tersebut berkeyakinan bahwa berdoa di samping kuburan mayit adalah mustajab (dikabulkan), atau bahkan lebih mulia daripada berdoa di masjid, kemudian ia bermaksud mengunjunginya, dan shalat disampingnya agar kebutuhannya tercukupi. Ini juga termasuk kemungkaran plus bid'ah menurut kesepakatan kaum muslimin serta hukumnya haram. Sepengetahuanku, tidak ada perbedaan di antara ulama dalam masalah ini, kendati orang-orang belakangan mengerjakannya. Salah seorang dan mereka berkata, 'Kuburan si fulan adalah obat yang mujarab'." Selain itu, perlu diketahui bahwa tentang Imam Syafi'i bermaksud berdoa di kuburan Abu Hanifah adalah kisah yang tidak benar.

Perbedaan antara ziarah kubur oleh orang-orang yang bertauhid dengan orang-orang musyrik

Tujuan orang-orang yang bertauhid melakukan ziarah kubur ialah tiga hal:

a. Dalam rangka ingat akhirat, dan mengambil pelajaran darinya. Hal ini telah diisyaratkan Rasulullah SAW dengan sabdanya,

فَزُوْرُهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الآخِرَة.

"Berziarahlah kekuburan karena kuburan mengingatkan kalian kepada akhirat. "(HR. Muslim, Ibnu Majah, dan Al Hakim)

b. Dalam rangka berbuat baik kepada si mayit yang ada di kuburan, dan agar ia tidak berpisah dengannya. Sebab jika ia berpisah dengannya (tidak menziarahinya), bisa jadi ia tidak peduli kepadanya dan lupa kepadanya. Ini sama halnya jika ia tidak berziarah (berkunjung) kepada orang yang masih hidup dalam jangka waktu yang lama, bisa jadi lupa kepadanya. Jika ia berziarah (berkunjung) kepada orang yang masih hidup, maka orang tersebut amat bahagia dan senang dengan ziarahnya (kunjungannya). Seperti itu pula yang terjadi pada mayit jika berziarah kepadanya di kuburnya, karena ia sekarang berada di tempat yang jauh dan keluarganya, saudara-saudaranya, sanak kerabatnya, dan sahabat-sahabatnya. Jadi, jika si mayit diziarahi (dikunjungi) dan diberi hadiah dalam bentuk doa, atau sedekah, atau ibadah, maka kebahagiaan dan kesenangannya semakin besar, sebagaimana orang yang hidup merasa senang kepada orang yang berziarah (berkunjung) kepadanya dan memberinya hadiah. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memerintahkan orang-orang yang berziarah kubur untuk memintakan ampunan, rahmat, dan maaf untuk para mayit yang ada di kuburan. Beliau tidak memerintahkan mereka berdoa kepada para mayit, tidak pula berdoa dengan mereka, dan tidak pula shalat di kuburan.

c. Dalam rangka berbuat baik kepada dirinya sendiri dengan mengikuti Sunnah dan melaksanakan apa yang disyariatkan Rasulullah SAW. Jadi, ia berbuat kepada dirinya sendiri dan pihak yang diziarahinya (mayit).

Sedangkan ziarah kubur oleh orang-orang musyrik berasal dari para penyembah berhala.

Para penyembah berhala berkata, "Mayit yang dimuliakan yang ruhnya pasti mempunyai kedudukan dan keistimewaan di sisi Allah itu tidak henti-hentinya mendapatkan banyak kebajikan dan Allah *Ta'ala* dan banyak sekali kebaikan mengalir dengan deras kepadanya. Jika peziarah menyatukan jiwanya dengan mayit dan mendekatkannya kepadanya, maka kebaikan-kebaikan tersebut mengalir kepada jiwa peziarah melalui perantaraan ruh mayit,

sebagaimana cahaya cermin yang bersih, air, dan benda lain yang memancar pada tubuh."

Mereka juga berkata, "Demi kesempurnaan ziarah kubur, peziarah hendaknya menghadapkan ruhnya dan hatinya kepada mayit, mengarahkan obsesinya kepadanya, dan mengkonsentrasikan semua keinginannya kepadanya dalam artian ia tidak lagi mempunyai ketertarikan kepada selain mayit. Semakin ia menyatukan obsesi dan hati kepada mayit, maka semakin banyak manfaat yang ia dapatkan dari mayit."

Ziarah kubur dengan model seperti itu dikemukakan Ibnu Sina, Al Farabi dan lain sebagainya. Para penyembah bintang-bintang juga secara tegas menyatakan seperti itu dalam ibadahnya.

Mereka berkata lagi, "Jika jiwa orang yang masih hidup menyatu dengan jiwa yang tinggi (mayit), maka cahaya dan jiwa yang tinggi (mayit) akan mengalir kepada jiwa orang tersebut."

Itulah rahasia kenapa bintang disembah, dibuatkan rumah peribadatan. Itu pula yang menyebabkan para penyembah kuburan menjadikan kuburan sebagai Hari Raya, meletakkan kain penutup di atasnya, menyalakan lampu di atasnya, dan membangun masjid di atasnya. Itulah yang ingin dikikis hingga habis total oleh Rasulullah SAW dan beliau menutup semua jalan yang mengantarkan kepada terjadinya praktek seperti itu. Orang-orang musyrik berdiri di jalan beliau, namun mereka berbeda maksud dengan beliau. Rasulullah SAW berada di satu jalan dan mereka berada di jalan yang lain.

Orang-orang musyrik menginginkan syafaat dan ziarah kubur yang mereka lakukan, karena mereka menyangka bahwa tuhan mereka mampu memberi manfaat kepada mereka dengan ziarahnya, dan memberikan syafaat kepada mereka di sisi Allah.

Mereka berkata, "Sesungguhnya jika seseorang menyatukan jiwanya dengan jiwa agung yang didekatkan kepada Allah, ia mengarahkan obsesinya kepadanya, dan menghadap dengan hatinya kepadanya, maka terjalinlah hubungan antara dirinya dengan jiwa luhur (mayit), dan orang tersebut mendapatkan aliran kebaikan yang didapatkan mayit dan Allah."

Mereka menyamakan hal tersebut dengan orang yang mengabdi kepada pejabat dan mempunyai kedekatan dengan penguasa. Ia mendapatkan fasilitas dan pejabat atau penguasa, karena ia mempuyai ikatan dan kedekatan dengannya.

Inilah misteri penyembahan patung, karena itu pula Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-Nya untuk mengikisnya, mengkafirkan para pelakunya dan mengutuk mereka. Allah menghalalkan darah, kekayaan, serta menyandera anak-anak mereka. Allah SWT memasukkan mereka ke dalam neraka. Al Qur`an pun dari awal hingga akhir sarat dengan kritikan (kecaman) kepada penyembah berhala dan mengikis jalan hidup mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُفَعَآءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَمْلِكُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾ قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَـٰعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi'." (Qs. Az-Zumar [39]: 43-44)

Pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa syafaat itu milik Dzat yang memiliki langit dan bumi, yaitu Allah Yang Maha Esa. Dia-lah yang memberi syafaat dengan diri-Nya kepada diri-Nya dengan tujuan menyayangi hamba-Nya. Allah memberi izin kepada siapa yang dikehendaki-Nya untuk memberi syafaat. Jadi, pada hakikatnya, syafaat adalah milik Allah, dan yang memberi syafaat di sisi-Nya tidak lain karena izin dan perintah-Nya, setelah pemberian syafaat Allah SWT kepada diri-Nya, maksudnya keinginan dan diri-Nya untuk menyayangi hamba.

Ini berbeda dengan syafaat syirik yang dipahami orang-orang musyrik, dan orang-orang yang sependapat dengan mereka. Itulah syafaat yang dihapus Allah SWT dalam Kitab-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan takutlah kalian kepada suatu hari di waktu*

seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya." (Qs. Al Baqarah [2]: 123)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 254)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada Hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa."* (Qs. Al An'aam [6]: 51)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagi kalian selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat."* (Qs. As-Sajdah [32]: 4)

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia tidak mempunyai pemberi syafaat selain Allah. Bahkan, jika Allah SWT berkehendak menyayangi hamba-Nya, Dia mengizinkan makhluk-Nya untuk memberi syafaat, seperti yang Allah firmankan, *"Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya."* (Qs. Yuunus [10]: 3)

Allah *Ta'ala* befirman, *"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 28)

Syafaat diberikan dengan izin Allah dan tidak ada syafaat tanpa izin-Nya. Perbedaan antara kedua pemberi syafaat tersebut (pemberi syafaat dengan izin Allah dan pemberi syafaat tanpa izin Allah) ialah seperti perbedaan antara sekutu selain Allah dengan hamba. Jadi, syafaat yang ditolak Allah SWT ialah syafaat oleh sekutu selain Allah,

karena Dia tidak mempunyai sekutu, dan syafaat yang diakui Allah ialah syafaat hamba yang diperintahkan yang tidak mampu memberi syafaat dan tidak berdiri di hadapan-Nya hingga Allah mengizinkannya memberi syafaat dengan berfirman, "Berilah syafaat kepada si fulan!" Oleh karena itu, orang yang paling berbahagia dengan syafaat tokoh pemberi syafaat "Rasulullah SAW" ialah orang-orang yang bertauhid, yaitu orang-orang yang memurnikan tauhidnya dan membersihkannya dan semua kaitan syirik. Mereka itulah orang-orang yang diridhai Allah SWT.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan mereka tidak bisa memberi syafaat, melainkan kepada orang yang diridhai Allah."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 28)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya."* (Qs. Thaahaa [20]: 109)

Pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa di akhirat kelak orang tidak mendapatkan syafaat yang bermanfaat, kecuali setelah Allah meridhai perkataan orang yang diberi syafaat, dan izin Allah kepada pemberi syafaat. Sedangkan orang musyrik tidak diridhai Allah dan Allah juga tidak meridhai perkataannya, serta tidak mengizinkan para pemberi syafaat untuk memberi syafaat kepadanya, karena Allah SWT mengkaitkan syafaat dengan dua syarat:

a) Keridhaan Allah kepada perkataan orang yang diberi syafaat

b) Izin Allah kepada pemberi syafaat

Jika kedua syarat tersebut tidak terpenuhi, maka syafaat tidak terjadi.

Perbedaan antara pemberi syafaat dengan izin Allah dengan pemberi syafaat tidak dengan izin Allah ialah seperti perbedaan antara makhluk dengan Al Khaliq (Sang Pencipta), antara Pemelihara dengan pihak yang dipelihara, antara majikan dengan budak, antara raja dengan rakyat, antara orang kaya dengan orang miskin, dan

antara Dzat yang tidak butuh kepada siapa pun dengan orang yang butuh kepada orang lain dalam semua keperluannya.

Para pemberi syafaat (mediator) di sisi makhluk (pejabat atau penguasa) adalah sekutu mereka. Semua kepentingan makhluk terealisir dengan pemberi syafaat (mediator) tersebut. Para pemberi syafaat (mediator) adalah penolong mereka dalam menjalankan tugas pemerintahan. Tanpa mereka, tangan dan lisan para pejabat atau penguasa tidak mungkin digubris manusia. Karena para pejabat atau penguasa membutuhkan rakyat, maka mereka merasa perlu syafaat diterima rakyat, kendati ia tidak memberi izin dan tidak meridhai pemberi syafaat. Sebab mereka khawatir kalau syafaatnya ditolak rakyat, maka mereka menjadi tidak patuh kepadanya dan berpaling kepada orang selain dirinya. Sedangkan Dzat Yang Mahakaya karena tuntutan Dzat-Nya, semua makhluk membutuhkan-Nya, seluruh makhluk yang ada di semua langit dan bumi adalah budak-Nya, tunduk di bawah kekuasaan-Nya, dan dikendalikan dengan kehendak-Nya. Jika Allah membinasakan mereka, maka sebesar biji atom pun itu semua tidak mengurangi kemuliaan Allah, kekuasaan-Nya, kerajaan-Nya, *rububiyah*-Nya, dan *uluhiyah*-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang, ia berkata, 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putera Maryam'. Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?' Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya, Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 17)

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

"Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa karena Dia adalah Pemilik semua langit dan bumi, maka ini mengharuskan semua syafaat itu menjadi milik-Nya, bahwa tidak seorang pun yang bisa memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, dan bahwa Dia tidak mempunyai sekutu. Ini berbeda dengan syafaat oleh sebagian manusia kepada sebagian yang lain.

Dari sini jelas, bahwa syafaat yang ditolak Allah SWT dalam Al Qur`an adalah syafaat syirik yang beredar luas di kalangan manusia dan dipraktekkan sebagian dan mereka terhadap sebagian yang lain. Oleh karena itu, Allah terkadang memutlakkan (mengeneralisir) penolakan-Nya tersebut karena syafaat tersebut dikenal luas di kalangan manusia, dan terkadang Allah membatasi penolakan-Nya dengan mengatakan bahwa syafaat tidak akan bermanfaat kecuali setelah izin-Nya. Jadi, pada hakikatnya syafaat itu berasal dan Allah. Dia-lah yang mengizinkannya, menerimanya, ridha kepada orang yang diberi syafaat, dan yang memberi petunjuk kepada orang tersebut sehingga ia berhak mendapatkan syafaat.

Orang yang mencari pemberi syafaat selain Allah adalah musyrik. Syafaatnya tidak berguna dan ia tidak mampu memberi syafaat untuknya. Sedangkan orang yang menjadikan Allah sebagai Tuhan sembahan-Nya, kekasih-Nya, tempat menaruh harapan, yang ditakutinya, ia hanya kepada-Nya, mencari keridhaan-Nya, menjauhkan diri dan murka-Nya, untuk dialah Allah mengizinkan pemberi syafaat untuk memberi syafaat kepadanya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah (kalian mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya'."* (Qs. Az-Zumar [39]: 43- 44)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) manfaat, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'. Katakanlah, 'Apakah kalian mengabarkan kepada Allah apa yang*

tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)." (Qs. Yuunus [10]: 18)

Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang mengambil pemberi syafaat selain Allah adalah orang-orang musyrik, bahwa syafaat tidak bisa diperoleh dengan menjadikan mereka sebagai pemberi syafaat, bahwa syafaat diperoleh dengan izin Allah kepada pemberi syafaat, dan keridhaan-Nya kepada orang yang diberi syafaat.

Orang yang diberi petunjuk oleh Allah untuk memahami dan mengenali poin penting ini, sehingga ia dapat mengetahui dengan jelas hakikat tauhid dan syirik, dan mengetahui perbedaan antara syafaat yang diakui Allah dengan syafaat yang ditolak-Nya. Barangsiapa tidak diberi cahaya oleh Allah, maka dia tidak akan memiliki cahaya.

BAB II
JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN

Allah Menciptakan Dunia dan Akhirat serta Menentukan Penghuninya

Dalam kapasitasnya sebagai Pencipta segala sesuatu, Allah SWT memiliki sifat ridha, marah, memberi nikmat atau menahannya, menurunkan peringkat (derajat) atau mengangkatnya, merahmati dan menghukum.

Hikmah kebijaksanaan Allah SWT menghendaki-Nya menciptakan negeri bagi orang-orang yang mengharapkan keridhaan-Nya, taat kepada-Nya, dan selalu mendahulukan pelaksanaan perintah dan perbuatan yang dicintai-Nya. Negeri yang dimaksud adalah surga. Semua yang ada didalamnya diridhai Allah SWT. Allah mememenuhi surga dengan segala hal yang menyenangkan, menarik, enak, dan nikmat. Semua jenis kebaikan disiapkan Allah didalamnya.

Selain negeri surga, Allah juga menciptakan negeri ketiga sebagai pelabuhan menuju kedua negeri tersebut, dan dari situ para musafir mencari bekal perjalanan menuju kedua negeri tersebut.

Negeri ketiga yang dimaksud adalah dunia, yang merupakan sebuah indikasi adanya kedua negeri tersebut, hingga seakan-akan orang melihat kedua negeri tersebut dengan kedua mata kepalanya

dan agar keimanan kepada kedua negeri tersebut —kendati ia masih gaib— menjadi hal nyata yang dapat dinikmati jiwa manusia dan tempat labuhan mereka.

Di dalam dunia ini Allah mengeluarkan tanda-tanda rahmat-Nya dalam wujud buah-buahan, makanan yang baik, pakaian yang mewah, panorama yang indah, dan segala bentuk kesenangan yang digemari jiwa manusia. Kenikmatan-kenikmatan tersebut hanya percikan kecil dari percikan selain negeri surga.

Selain itu, Allah *Ta`ala* juga menciptakan negeri untuk orang-orang yang mencari kemurkaan-Nya, lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada keridhaan Allah *Ta`ala,* mengerjakan larangan-Nya, baik perbuatan maupun perkataan, menyifati Allah *Ta`ala* dengan sifat-sifat yang tidak pantas disemat-Nya, dan orang tidak mempercayai informasi tentang kesempurnaan Dzat dan keagungan-Nya (yang dibawa para rasul).

Negeri yang dimaksud adalah neraka Jahanam. Allah SWT mengisi negeri tersebut dengan berbagai bentuk keburukan. Negeri tersebut adalah penjara yang penuh dengan segala hal yang menyakitkan dan mengerikan.

Kedua negeri tersebut (surga dan neraka Jahanam) adalah negeri abadi. Apabila orang mukmin melihat sedikit kenikmatan tersebut, maka kenikmatan tersebut mengingatkannya kepada kebaikan, kebahagiaan, dan kehidupan sejahteraan yang ada di sana.

Kemudian orang-orang beriman segera bergegas berjalan ke sana dengan berdoa, "Ya Allah, tidak ada kehidupan yang hakiki, kecuali kehidupan akhirat."

Percikan kenikmatan surga yang ada di dunia dapat membuat seseorang mengorbankan tekat, semangat, cita-cita, keseriusan, dan daya jelajah, karena kenikmatan tersebut mengingatkannya kepada kenikmatan serupa dan sesuatu yang

sejenis dengannya. Jadi, apabila salah seorang di antara mereka melihat sesuatu yang menakjubkan dan menarik perhatiannya, namun ia gagal memperolehnya, maka ia berkata dengan penuh keyakinan, "Tidak apa-apa aku tidak mendapatkannya di dunia ini, karena aku akan mendapatkannya di surga kelak. Kenikmatan tersebut hanya sepetang dan sepagi saja."

Keberadaan hal-hal yang menggiurkan dan menyenangkan hati di dunia ini adalah rahmat dan Allah *Ta`ala,* dan dengannya Allah menggiring hamba-hamba-Nya yang beriman kepada surga (yang kenikmatannya lebih sempurna). Kenikmatan tersebut juga merupakan bekal (menuju surga), bahan pelajaran, petunjuk jalan, dan salah satu tanda dan rahmat Allah yang ditinggalkan di dunia.

Jika melihat kenikmatan dunia, maka seorang mukmin bergetar hatinya dengan kenikmatan di surga, sehingga menggelorakan semangatnya untuk berusaha meraih kenikmatan di surga tersebut.

Jiwa orang beriman betul-betul sensitif dan lembut. Apabila jiwanya merasakan sesuatu, maka ia sangat rindu kepada sesuatu yang lebih sempurna, sampai ia bisa merasakan kenikmatan abadi di sisi Allah yang Maha Mulia.

Selain itu, Allah SWT juga memperlihatkan tanda-tanda kemurkaan dan siksa-Nya di dunia ini dalam wujud berbagai macam hukuman, sakit, ujian, dan hal-hal memuakkan pada benda atau kepribadian seseorang, yang semuanya mengingatkan pada hal sejenisnya di neraka.

Semua hal itu merupakan *ekses* (hal atau peristiwa yang melampaui batasan) dari dua musim, musim dingin dan musim kemarau yang ditiupkan oleh Jahannam atas izin Allah. Kemudian kedua musim tersebut menghendaki *ekses* yang terlihat di dunia ini yang menjadi sinyal serta bahan studi tentang keberadaan neraka Jahanam.

Hal tersebut telah diisyaratkan Allah *Ta`ala*. Tentang api dunia, Allah SWT berfirman,

نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾

"Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 73)

Api dunia adalah peringatan yang mengingatkan seseorang kepada akhirat dan menjadi bahan yang bemanfaat bagi para musafir yang singgah di padang gersang. Pengungkapan para musafir secara khusus pada ayat tadi walaupun manfaat api itu bersifat umum (mencakup para musafir dan bukan musafir) merupakan bahan peringatan bagi hamba-Nya.

Allah Maha Tahu akan maksud firman-Nya, bahwa pada dasarnya semua manusia adalah musafir di dunia, bukan penduduk asli dunia atau pemukim, hanya penyeberang jalan dan perantau.

Intinya adalah, Allah ingin memperlihatkan di dunia semua yang telah Dia siapkan untuk para wali dan musuh-Nya di negeri abadi. Dia mengirimkan tanda-tanda rahmat dan siksa-Nya ke dunia sebagai pelajaran dan bukti adanya kebaikan atau keburukan di surga dan neraka. Dia jadikan segala bentuk siksaan, derita, ujian, dan cobaan di dunia sebagai cambuk bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Ketika melihat semua hal tersebut, mereka langsung mawas diri. Semua hal yang dilihat mereka jadikan bukti tentang hal-hal yang memuakkan dan siksa yang ada di neraka.

Keberadaan hukuman dan rasa sakit di dunia, serta pengujian mereka dengan sedikit dan siksa neraka adalah rahmat Allah, budi baik-Nya, dan bahan peningatan dari Allah untuk mereka.

Di dunia ini kebaikan bercampur aduk dengan keburukan, penderitaan bercampur aduk dengan kebahagiaan, dan kenikmatan bercampur aduk dengan siksaan, sehingga Allah menghendaki untuk memisahkan antara kebaikan dengan keburukan, kemudian menyiapkan tempat khusus bagi kebaikan dan kesenangan (di tempat lain).

Allah SWT menentukan hukum percampuran dan pembauran di dunia, hingga bersatulah dua kelompok manusia yang saling berlawanan. Masing-masing diuji dengan sebagian yang lain, dan sebagian menjadi fitnah bagi yang lain. Semua hal tersebut merupakan kebijaksanaan paripurna yang menerangi akal, dan merupakan sebuah keperkasaan yang tidak ada tandingannya.

Dalam suasana pembaharuan dan pencampuran (antara kebaikan dengan keburukan) orang mukmin menunaikan *ubudiyah*-nya kepada Allah, seperti yang dicintai dan diridhai-Nya. *Ubudiyah* yang dicintai dan diridhai Allah hanya dapat terlaksana dalam suasana pembauran seperti itu. Bahkan seorang hamba menghimpun kebaikan dan keburukan didalam dirinya, yang masing-masing dibuat berkuasa atas yang lain, agar memunculkan *ubudiyah* yang dicintai Allah.

Tatkala tujuan yang diharapkan dan percampuran dan pembaharuan (antara kebaikan dengan keburukan) telah tercapai, maka dilanjutkan dengan proses pemilahan dan pemurnian diantara keduanya.

Allah SWT membedakan keduanya (kebaikan dan keburukan) di dua tempat yang berbeda, dan menempatkan di dalamnya penghuni yang layak dengannya.

Allah SWT menciptakan orang-orang mukmin yang bertakwa dan ikhlas untuk mendiami tempat rahmat-Nya serta menciptakan musuh-Nya untuk menempati tempat siksa-Nya.

Orang-orang yang diseleksi di akhirat terbagi ke dalam dua bagian:

Pertama, penghuni tempat rahmat dan penghuni tempat siksa.

Kedua, penghuni tempat siksa dan penghuni tempat rahmat serta pihak lain yang tidak berhak atas pahala dan siksa.

Masing-masing kelompok tersebut mempunyai hukum yang cocok dengannya dan Allah SWT menampakkan hikmah-Nya yang cemerlang, agar hamba-Nya mengetahui kesempurnaan keesaan serta kebijaksanaan-Nya, bahwa Allah SWT menciptakan semua yang dikehendaki-Nya, memilih makhluk-Nya yang layak untuk dipilih, meletakkan pahala sesuai tempatnya, menempatkan kebaikan dan keburukan pada masing-masing tempatnya, tidak menzhalimi satu orang pun, tidak mengurangi hak-Nya sedikit pun, dan tidak menyiksa seseorang karena dosa orang lain.

Itu semua belum termasuk hikmah bagi manusia itu sendiri, dibalik ujian dan cobaan yang menimpanya, seperti untuk memunculkan kesabaran, rasa syukur, rasa tawakal, dan rasa jihad mereka. Selain itu, juga untuk memunculkan potensi diri mereka yang terpendam, yaitu kekuatan untuk bertindak, menolak sebab-sebab dengan sebab-sebab yang lain, dan mematahkan sesuatu dengan lawannya.

Itu semua agar terlihat tanda-tanda keperkasaan dan kelemahan, hingga suatu saat manusia menyadari bahwa Yang Maha Perkasa hanya ada satu dan mustahil Dia mempunyai sekutu. Bahkan keperkasaan dan keesaan merupakan dua hal yang *inheren* (berhubungan erat; tidak dapat dipisahkan). Jadi, kerajaan, kekuasaan, kekuatan, dan keperkasaan hanya milik Allah yang Maha Esa dan Maha Perkasa.

Allah SWT menciptakan angin dan menjadikan masing-masing angin saling mengalahkan yang lain dan mematahkan

perjalanannya. Allah menciptakan air dan menjadikan air tersebut dikendalikan angin yang kemudian mengarahkannya ke tempat yang disukainya. Dia menciptakan api, lalu memberi kekuatan kepada air untuk mengalahkan dan memadamkannya. Allah SWT menciptakan besi, lalu memberi kekuatan kepada api untuk melebur dan mematahkan kekuatannya. Dia menciptakan batu, dan memberi kekuatan kepada besi untuk memecahkan dan mencerai-beraikannya. Allah menciptakan Adam dan keturunannya, lalu menjadikan iblis berkuasa atas Adam dan keturunannya. Dia menciptakan iblis dan anak cucunya, lalu menjadikan malaikat mempunyai kekuatan atas iblis dan keturunannya, menggusur dan menjauhkan mereka sejauh-jauhnya.

Allah SWT menciptakan musim panas, dingin, hujan, dan kemarau, lalu menjadikan salah satu berkuasa dan mengalahkan yang lain. Dia menciptakan malam dan siang, lalu masing-masing mengalahkan dan menghilangkan yang lain. Begitu juga binatang dengan berbagai macam jenisnya (baik binatang darat maupun laut) yang semuanya mempunyai lawan dan pemangsa. Jadi, sangat jelas untuk akal dan fitrah manusia, bahwa Dzat Yang Maha Perkasa dan Yang Maha Pemenang hanya ada satu, dan diantara kesempurnaan kekuasaan-Nya Dia menciptakan alam semesta dalam bentuk seperti itu.

Dia mengikat sebagian dengan sebagian yang lain. Dia membuat yang satu membutuhkan yang lain, yang satu mengalahkan dan menguasai yang lain, sebagian mendapatkan ujian melalui sebagian yang lain, kebaikan dijadikan beradu dengan keburukan, dan membuat keburukan sebagai tumbal bagi kebaikan.

Oleh karena itu, pada Hari Kiamat setiap orang beriman dipertemukan dengan orang kafir, lalu dikatakan kepada orang kafir,

هَذَا فِدَاؤُكَ مِنَ النَّارِ.

"Inilah tebusanmu dari api neraka."

Demikianlah tentang orang mukmin di dunia. Ia dikelilingi ujian, cobaan. dan musibah, yang semuanya merupakan penebus untuknya dari siksa Allah SWT. Atau mungkin itu semua merupakan penebus baginya dan kerugian yang lebih besar di dunia. Jadi, orang yang berakal hendaknya memberikan hak masalah ini sacara proporsional dalam bentuk studi menyeluruh, sehingga dia dapat memahami dengan jelas tentang kebijaksanaan Dzat Yang Maha Halus dan Maha Mengetahui.

Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan fitrah. namun tragisnya para orang tua dan pengasuh bayi mengeluarkan dan memalingkan mereka dan fitrah aslinya. Seandainya para orang tua dan pengasuh tidak mengusik bayi-bayi tersebut, maka bayi-bayi itu tentu memilih bertahan pada fitrahnya.

Para orang tua dan pengasuh mereka mengeluarkan mereka dan kebiasaan yang lurus dan merusak fitrah serta hati mereka. Bagitu pula yang terjadi pada lawan segala sesuatu, ia mengeluarkan sebagian makhluk dari garis hikmah. Kalau lawan dan segala sesuatu itu tidak ada, maka makhluk-makhluk tersebut pasti tetap berada pada posisinya, sebagaimana bayi pada garis fitrahnya.

Ada beberapa perumpamaan untuk permasalahan tersebut, yaitu:

Pertama, Air diciptakan Allah SWT dalam kondisi suci dan mensucikan. Apabila air tersebut dibiarkan pada karakter aslinya tidak dicampur dengan unsur lain yang menghilangkan kesuciannya, maka air itu tetap suci. Sebaliknya, jika air tersebut dicampur dengan najis dan kotoran, maka karakter aslinya berubah dan keluar dari garis penciptaannya.

Bagi air, najis dan kotoran ibarat kedua orang tua bayi dan pengasuhnya yang membuat bayi menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi, atau musyrik. Sebagaimana air, jika sudah tercampur dengan najis dan kotoran, maka tidak sah lagi untuk digunakan sebagai alat bersuci. Hati pun begitu, apabila fitrahnya telah rusak oleh unsur-unsur eksternal, maka ia tidak layak untuk menerima kesucian.

Kedua, minuman yang diperas dari buah anggur. Sebenarnya minuman tersebut sangat bermanfaat bagi kesehatan (membantu perbaikan alat pencernaan) dan manfaat lainnya. Apabila minuman tersebut dibiarkan pada karakter aslinya, maka ia tetap suci dan sangat bermanfaat bagi kesehatan. Namun jika minuman tersebut dipersiapkan untuk menjadi minuman keras yang memabukkan, maka ia menjadi rusak. Ketika itulah, ia keluar dan penciptaan awalnya yang suci dan bermanfaat bagi kesehatan, kemudian berubah menjadi cuka atau hilang kadar alkoholnya, dan menjadi air biasa.

Proses tersebut seperti proses kembalinya orang kafir kepada fitrahnya yang pertama. Sebuah hukum ada jika ada penyebabnya, sehingga ketika sebabnya tersebut telah hilang maka hukum tersebut menjadi hilang.

Ketiga, jika makanan yang baik dan bergizi telah masuk ke dalam perut binatang dan tertahan beberapa saat di dalamnya, maka makanan tersebut keluar dan karakter aslinya. Dikarenakan makanan tersebut berada di dalam perut hewan, maka ia menjadi busuk dan kotor (tidak seperti karakter aslinya).

Allah SWT menurunkan air hujan yang suci dan bermanfaat, lalu air hujan tersebut bercampur dengan bumi dan mengalir di lembah, dan dan percampuran air dengan bumi tersebut Allah SWT menciptakan beragam buah-buahan dan tanaman, seperti kurma, zaitun, dan lainnya. Bersama itu pula, Allah *Ta`ala*

menciptakan duri, buah yang pahit, dan lain-lain. Sumbernya satu, namun induknya berlainan.

Allah *Ta`ala* berfirman,

وَفِي ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ وَجَنَّٰتٌ مِّنْ أَعْنَٰبٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَآءٍ وَٰحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي ٱلْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun anggur tanaman-tanaman dan pohon karma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 4)

Kemudian Allah SWT mengendalikan apa yang dikeluarkan dari air hujan tersebut, membolak-baliknya, dan menghimpunkan sebagian pada sebagian yang lain melalui pencampuran, serta merubahnya tabiatnya.

Proses tersebut tidak jauh berbeda dengan proses yang dilakukan Allah SWT ketika menciptakan berbagai macam binatang dan air kemudian membuat perbedaan di antara binatang-binatang tersebut dalam bentuk, kekuatan, manfaat, sifat-sifat, dan apa saja yang pantas baginya. Allah SWT juga menjadikan sebagian binatang berjalan dengan perutnya, sebagian lain dengan kedua kakinya, dan sebagian lagi dengan keempat kakinya. Hal tersebut merupakan kekuasaan yang menakjubkan.

Seperti itu pula Allah SWT mengganti malam, siang, apa yang ada pada malam dan siang, dan keadaan alam semesta sesuai kehendak-Nya. Semua makhluk menempuh jalan karena tuntutan

hikmah-Nya yang paripurna, dan dengan jalan tersebut maka kehendak-Nya tercapai dan kekuasaan-Nya terlihat.

Allah SWT berfirman,

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 54)

Fungsi dan maksud Al Qur`an adalah sumber informasi tentang sifat-Nya, nama-Nya, perbuatan-Nya, ragam pujian untuk-Nya, sanjungan untuk-Nya, keagungan-Nya, keperkasaan-Nya, hikmah-Nya, berbagai ciptaan-Nya, dan kedatangan-Nya kepada hamba-Nya dengan perintah dan larangan melalui lisan para rasul.

Kesempurnaan Al Qur`an diantaranya adalah memberi informasi tentang orang-orang kafir dan para pendusta. Al Qur`an membeberkan secara transparan tentang sejauh mana respon mereka terhadap rasul-Nya, perlakuan mereka terhadap risalah Tuhan mereka, bentuk kekafiran mereka, cara mereka mendustakan Allah dan rasul-Nya, serta penolakan mereka terhadap perintah dan kemaslahatan-Nya.

Di semua pengangkatan tersebut ada ilmu, penjelasan, bukti yang benar, dan beragam argumen.

Nama-nama Allah yang baik dan sifat-sifat-Nya yang agung adalah titik pujian. Kesempurnaan pujian-Nya diantaranya adalah *tasbih* (pensucian diri-Nya) dan *tanzih* (pembersihan diri-Nya) penyifatan yang tidak pantas untuk-Nya, yang dilakukan oleh musuh-Nya serta orang-orang yang tidak kenal dengan-Nya.

Di dalam proses *tanzih* (pembersihan diri-Nya dari semua tuduhan musuh-Nya) mengandung ilmu, pengukuhan sifat kesempurnaan-Nya, dan penyempurnaan ragam pujian.

Sebuah kesempurnaan bisa diketahui dengan mengetahui kebalikannya dan lawannya. Oleh karena itu, bertasbih kepada Allah SWT merupakan puncak pujian kepada-Nya, dan pujian kepada-Nya merupakan puncak tasbih kepada-Nya. Jadi, tidak heran kalau *tasbih* dan *tahmid* merupakan dua ibadah yang *inheren.*

Apa yang dikatakan tentang diri-Nya oleh musuh-Nya dan orang-orang yang menafikan sifat kesempurnaan-Nya, seperti keberadaan-Nya di atas makhluk-Nya, penurunan firman-Nya dan dengan firman-Nya tersebut Dia berdialog dengan para rasul, serta sifat kesempurnaan lainnya, menghendaki pembersihan diri-Nya oleh para rasul dan pensucian diri-Nya dari tuduhan mereka, sebagaimana halnya Dia membersihkan dan mensucikan diri-Nya. Dalam hal ini, terlihat pujian bagi-Nya, bahkan variasi sebab-sebab ujian, banyaknya bukti, luasnya jalan sanjungan bagi-Nya, serta pengakuan keagungan-Nya dan pengenalan kepada-Nya di dalam hati hamba-Nya.

Ketika mereka melihat ada makhluk-Nya yang menisbatkan sesuatu yang tidak layak lagi bagi-Nya dan tidak mengakui kesempurnaan-Nya, padahal Dia sangat layak memiliki kesempurnaan, maka mereka bertasbih kepada-Nya. *Tasbih* ketika itu adalah *tasbih* oleh orang yang mengagungkan-Nya dan apa yang dikatakan musuh-Nya dan orang-orang yang menafikkan sifat-Nya. Kata yang sepadan dengan masalah ini ialah syahadat *(laa ilaaha illallah),* yang mencakup *nafyu* (penafian) dan *itsbat* (pengukuhan).

Penggunaan kata *nafi* (huruf *laa)* pada awal kalimat mengandung inti pengukuhan, pemanfaatan makna ketuhanan,

dan pemurnian tauhid yang berarti penolakan terhadap semua bentuk ketuhanan selain Allah SWT. Jadi, pemurnian tauhid dan pengakuan terhadap selain ketuhanan Allah SWT, baik melalui hati maupun mulut, adalah puncak kesempurnaan tauhid, kemenangan rambu tauhid, kejelasan dan kebenaran dalil-dalilnya.

Contoh lain adalah, sikap mendustakan dan menolak para musuh Allah terhadap para rasul dan risalah yang dibawa oleh mereka. Secara tidak langsung, hal tersebut merupakan bukti kuat tentang kebenaran para rasul, bekal untuk mematahkan argumentasi mentah para musuh, memantapkan jalan masalah dan kejelasan dalil mereka.

Kebatilan tersebut semakin terbongkar, sehingga rambu dan jalan kebenaran terlihat jelas, dan buktinya semakin kuat. Jadi, penghancuran kebatilan, pematahan argumentasinya, dan penegakkan dalil atas ketidakabsahannya termasuk dalil dan bukti kebenaran.

Coba renungkan, bagaimana kebenaran itu menghendaki adanya kebatilan dan bagaimana kebenaran itu justru malah mengering dengan adanya kebatilan?

Bagaimana pula dengan kekafiran musuh para rasul terhadap rasul-rasul mereka, pendustaan mereka terhadap para rasul, dan penolakan mereka terhadap misi yang dibawa rasul-rasul mereka? Apakah semua itu secara tidak langsung merupakan puncak kebenaran para rasul, kekokohan risalah Allah SWT, dan menguatnya argumentasi atau hamba-Nya?

Ilustrasi lain untuk memperjelas permasalahan ini adalah, ada seorang raja yang telah tersohor kesaktian dan keberaniannya. Kemudian manusia terpecah menjadi dua kelompok; ada yang mengakui kehebatannya dan ada yang menyangsikannya. Ada yang berkata, "Raja tersebut memang sakti dan pemberani." Ada

yang berkata, "Raja tersebut tidak seperti anggapan orang, karena ia belum pernah berduel dengan jagoan-jagoan yang ada di dunia ini. Jika ia telah berhadapan dengan jagoan-jagoan dan tempat lain, maka baru terlihat kemampuannya yang sebenarnya."

Para jagoan di penjuru dunia mendengar informasi tentang kesaktian raja tersebut, maka mereka bermaksud menemuinya dan menguji ketangguhannya. Sang raja lalu ingin membuktikan keberanian dan kemampuannya kepada rakyatnya, dan ternyata ia dapat dalam melumpuhkan dan mengalahkan semua penantangnya dengan sangat mudah. Jadi, kemenangan raja atas jagoan-jagoan tadi (yang notabene masih termasuk budak-budaknya) untuk menaikkan supremasi dirinya, membuktikan keberaniannya kepada penjuru dunia, dan menakut-nakuti musuhnya. Disamping itu, juga merupakan pembuktian keberanian dan kekuatan budaknya, serta tercapai maksudnya untuk menantang raj anya.

Begitu juga dengan munculnya sikap tidak percaya terhadap raja dan para oposan, baik kecaman, kritikan, penghinaan, dan tuduhan mereka, bahwa raja tidak layak menjabat sebagai raja dan tidak dapat menangani urusan kerajaan. Jika raja mampu mengatasi para oposannya, makaitulah sikap arif dan bijaksana dari raja, serta bukti kehebatannya dalam menangani urusan kerajaannya. Sebaliknya, jika raja malah menundukkan para oposan pada jabatan tertentu, maka stabilitas kerajaan terganggu, sehingga terjadilah ketimpangan dan kernsakan di segala bidang.

Inti permasalahan ini adalah, penciptaan aspek yang antagonis dengan kebenaran, dan pemunculannya yang berhadapan dengan kebenaran merupakan bukti kuat tentang kehebatan kebenaran itu sendiri.

Penciptaan aspek tersebut adalah sebuah hikmah, dan jika aspek tersebut hilang maka hikmah tersebut juga hilang.

Keberadaan hikmah tersebut lebih disukai Allah SWT daripada ia tidak ada, dikarenakan hilangnya aspek yang berlawanan dengannya.

a. Kunci Kesempurnaan Diri

Kesempurnaan seorang hamba dan keshalihannya susah didapat karena dua hal, yaitu:

Pertama, wataknya kaku, keras, susah diatur, serta tidak siap untuk menjadi sempurna atau untuk menjadi shalih.

Kedua, wataknya lembut dan mudah dikendalikan, namun gagal mempertahankan dirinya dalam kondisi tersebut.

Ketiga, wataknya cepat berubah dari kondisinya semula, dan pergolakannya cepat sekali.

Jika seorang hamba dikaruniai sifat mudah diarahkan kepada kebenaran dan kokoh terhadapnya, maka ia patut berbahagia, karena ia telah sukses merengkuh segala kebaikan.

b. Kunci Kebahagiaan dan Kesengsaraan

Jika Allah SWT menguji salah seorang hamba dengan sedikit cobaan dan hamba tersebut mengembalikan cobaan yang dihadapinya kepada Allah, mengirimkannya kepada-Nya, dan melemparkannya ke pintu-Nya, maka itulah sinyal kebahagiaannya dan ujian tersebut menghendaki kebaikan bagi dirinya. Jadi, ujian yang berat sekalipun (walaupun terkesan lama) suatu saat akan berakhir. Ketika ujian tersebut habis masa berlakunya, maka ia meninggalkan dirinya dan dirinya mendapat imbalan yang paling berharga, yaitu pengembalian dirinya kepada Allah SWT setelah sebelunmya ia terusir dari-Nya, ia dekat dengan-Nya setelah sebelumnya ia jauh dari-Nya, ia terlempar ke

pintu-Nya setelah sebelumnya ia dipalingkan dari pintu tersebut dan setelah sebelumnya ia menghadap pada pintu makhluk-Nya.

Ujian dalam konteks seperti itu bagi orang tersebut adalah inti kenikmatan, walaupun watak dan jiwanya membencinya. Terkadang hal yang tidak disukai jiwa menjadi pengantar baginya untuk dicintai kekasihnya. Baginya firman Allah SWT berikut ini adalah penawar duka dan sebagai perisai dirinya. *"Dan boleh jadi (pula) kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk."* (Qs. Al Baqarah [2]: 216)

Jika ujian telah meninggalkan dirinya, maka ia dikembalikan kepada dominasi wataknya, kekuasaan hawa nafsunya, serta kesombongannya. Setelah itu jiwanya melakukan berbagai bentuk kejahatan, kesombongan, dan anti bersyukur kepada Allah *Ta'ala* saat makmur, sebagaimana sebelumnya ia berpaling dan dzikir dan tidak merendahkan diri kepada-Nya saat diuji.

Ujian bagi orang seperti itu adalah bencana dan sebuah kekurangan, sedangkan bagi orang pertama —contoh pertama— justru dapat mensucikan dirinya, rahmat baginya, dan penyempurna nikrnat baginya.

Kesaksian Manusia tentang Kemaksiatan dan Dosa

Sikap manusia beragam dalam menghadapi hukum kemaksiatan atau dosa yang berlaku pada mereka, karena disesuaikan menurut kehendak dan syahwat setiap individu. Perbedaan tersebut bertitik tolak dari perbedaan kesaksian mereka tentang penyebab dan tujuan dibalik kemaksiatan atau dosa tersebut.

Secara umum, ada beberapa kesaksian mereka terhadap kemaksiatan atau dosa, yaitu:

Pertama, kesaksian terhadap motif kemaksiatan atau dosa dan tujuan yang ingin dicapai oleh keduanya.

Itulah kesaksian orang-orang yang hanya mengakui hasil akhir dari kemaksiatan atau dosa. Jiwanya tidak bereaksi (statis) dan beku setelah keduanya terjadi pada dirinya.

Manusia yang berpendapat seperti itu tidak ada bedanya dengan binatang, kecuali sedikit perbedaan dalam hal upaya mencapai motif tersebut. Tetapi mungkin saja ada manusia yang lebih buruk dari binatang dalam usahanya mendapatkan motif tersebut dan menikmatinya.

Kedua, orang yang bersaksi bahwa segala sesuatu pada dasarnya merupakan ketentuan takdir dan pemberlakuan takdir terhadap dirinya.

Kelompok ini berpendapat, bahwa hakikat itu ialah menunaikan hak kesaksian ini secara proporsional, dan kesaksian ini dapat terealisir dengan menghapus seluruh peran dirinya (*fana`*) secara total, kemudian bersaksi bahwa pelaku perbuatan yang sesungguhnya dan penggeraknya adalah pihak lain, bukan dirinya sendiri. Ia tidak menisbatkan perbuatan dan kesalahan kepada dirinya. Ia berkeyakinan bahwa inilah yang dinamakan tauhid. Kadang ia juga memberi kesaksian bahwa dirinya orang yang taat kepada Allah pada satu sisi, walaupun disisi lain ia bermaksiat kepada-Nya. Ia berkata, "Aku taat kepada keinginan dan kehendak Allah, walaupun aku bermaksiat kepada perintah-Nya." Ia termasuk orang yang melihat permasalahan dengan pandangan yang rancu (berdasarkan watak hewan). Anehnya, ia melihat dirinya sebagai orang yang taat dan bukannya bermaksiat.

Orang-orang yang bersaksi dengan kesaksian pertama lebih dekat dengan gerbang keselamatan dan selangkah lebih baik daripada orang-orang yang bersaksi dengan kesaksian kedua,

karena kesaksian kedua pada hakikatnya adalah kesaksian orang-orang musyrik, penyembah berhala, seperti yang mereka berkata,

لَوْ شَآءَ ٱلرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَٰهُم

"*Jika Allah Yang Mulia Pemurah menghendaki, maka kami tentu tidak akan menyembah mereka (malaikat).*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 20)

Mereka juga berkata,

لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ

"*Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu pun.*" (Qs. Al An'aam [6]: 148)

Itulah kesaksian orang-orang yang menyekutukan dan menolak perintah Allah. Kesaksian tersebut merupakan kesaksian iblis yang berkata kepada Tuhan-nya, "*Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.* "(Qs. Al Hijr [15]: 39)

Ketiga, kesaksian bahwa segala sesuatu adalah murni hasil perbuatan manusia.

Kelompok ini berpendapat bahwa semua perbuatan berasal dari manusia sendiri. Mereka tidak mengakui kehendak Allah, pemberlakuan ketentuan takdir-Nya pada dirinya, kehebatan ketentuan Allah, serta pengaruh perintah-Nya.

Kesaksian kelompok ini terhadap kemaksiatan, dosa, dan kejahatan yang dikerjakannya mengalahkan kesaksiannya terhadap kehendak Allah yang pasti terjadi.

Hal tersebut terjadi karena dua hal, yaitu:

a) Hati mereka tidak sanggup bersaksi terhadap keduanya sekaligus (maksiat atau dosa karena ulah dirinya dan kehendak Allah).

Hati mereka penuh dengan pengakuan dosa kejahatannya, padahal mereka mempercayai qadha dan takdir Allah. Sesungguhnya amat kerdil bagi seorang hamba untuk bisa mengadakan sesuatu dalam dirinya tanpa tidak didahului kehendak Penciptanya.

b) Pengingkaran mereka terhadap qadha dan takdir secara total dan pengagungan yang berlebihan kepada Allah *Ta`ala,* bahwa Dia tidak menakdirkan sesuatu kepada seorang hamba kemudian Dia mengecam hamba-Nya karena takdir tersebut.

Meskipun ia benar dan menghendaki mereka menyalahkan dirinya, menimpakan dosa atau kekurangan pada dirinya, mengakui dirinya layak mendapatkan hukuman dan siksa, bahwa jika Allah *Ta`ala* menghukum dirinya maka Allah bersikap adil di dalamnya, dan bahwa mereka sendiri yang zhalim terhadap dirinya. Semua hal tersebut tidak disangsikan lagi kebenarannya, namun sayangnya mereka sangat lemah dan kalah oleh dirinya sendiri, serta tidak memperhatikan kemaslahatan dirinya. Bahkan, terhadap dirinya mereka seperti orang yang menyerah kalah, karena mereka tidak bersaksi atas kebesaran Allah *Ta`ala* didalam semua ketentuan dan pengaruh perintah-Nya pada alam semesta dan kehendak-Nya. Jika Allah *Ta`ala* berkehendak, maka Dia pasti melindungi dan menjaga mereka.

Tidak ada orang yang terlindungi kecuali orang yang dilindungi Allah *Ta`ala*. Manusia adalah objek praktek semua ketentuan Allah *Ta`ala* dan takdir-Nya. Mereka digiring kepada takdir-Nya melalui rangkaian keinginan dan syahwatnya.

Keseluruhan rangkaian tadi pengendaliannya berada di tangan pihak lain, dan Allah *Ta`ala* mampu membawa rangkaian

tersebut kepada kemaslahatan dan keberuntungan mereka, atau kepada kebinasaan dan kesengsaraan mereka.

Dikarenakan mereka tidak mengakui hal-hal tersebut dan kuatnya dominasi kesaksian mereka terhadap maksiat yang telah mereka lakukan, maka mereka tidak memberikan hak tauhid secara proporsional, tidak meminta perlindungan kepada Tuhannya, tidak meminta pertolongan kepada-Nya, tidak mengajukan kebutuhannya kepada-Nya, dan tidak merendahkan diri dengan doa kepada-Nya seperti kesaksian yang diberikan Rasulullah SAW,

أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Aku meminta perlindungan dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu. Aku meminta perlindungan dengan maaf-Mu dari siksaan-Mu. Aku meminta perlindungan dengan-Mu dari-Mu, aku tidak bisa menghitung pujian terhadap dirimu seperti pujian yang Engkau tujukan kepada diri-Mu."

Allah SWT adalah Tuhan segala sesuatu dan Pencipta segala sesuatu. Jika seseorang meminta perlindungan kepada-Nya, maka ia pasti terlindungi oleh penciptaan dan kehendak-Nya. Tidak ada Allah yang berhak disembah kecuali Dia Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.

Pengingkaran mereka terhadap qadha dan takdir membuat mereka terlantar, terhalang dari kesaksian terhadap tauhid, dan terhadang dari kesaksian terhadap hikmah ilahiyah. Mereka diserahkan sepenuhnya kepada dirinya sendiri dan terhalang dari memberi kesaksian terhadap keperkasaan Allah *Ta`ala* di dalam ketentuan, kesempurnaan kehendak, dan pengaruh hukum-Nya. Mereka terhalang dari memberi kesaksian atas kelemahan dan

kefakirannya, dan bahwa tidak ada taufik kecuali dan Allah *Ta`ala*.

Jika mereka tidak diberi pertolongan oleh Allah, maka mereka pasti terlunta-lunta. Jika mereka tidak diberi petunjuk dan semangat oleh Allah, maka mereka pasti terhalang dari-Nya. Sesungguhnya batas dirinya *(hijab)* dengan Allah *Ta`ala* amat tebal dan tidak ada dinding pembatas yang lebih tebal melebihi klaim sesuatu sebagai haknya. Jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta`ala* adalah dengan tidak henti-hentinya merasa butuh kepada-Nya.

Keempat, kesaksian terhadap tauhid dan perintah Allah *Ta`ala*.

Kelompok ini bersaksi atas keesaan Allah SWT dalam penciptaan, otoritas kehendak-Nya, ketergantungan seluruh makhluk kepada-Nya, pemberlakuan hukum terhadap makhluk, dan berakhirnya makhluk kepada hal yang telah ditetapkan dalam ilmu-Nya dan ditulis oleh pena-Nya.

Kelompok ini memberi kesaksian atas perintah, larangan, pahala, dan hukuman-Nya. Keterkaitan pahala dengan amal perbuatan seperti keterkaitan musabab dengan sebab-sebabnya.

Kesaksian mereka terhadap tauhid, keesaan-Nya dalam penciptaan, otoritas kehendak-Nya, dan pemberlakuan qadha dan takdir-Nya membuka pintu bagi mereka untuk meminta perlindungan kepada Allah *Ta`ala,* berdoa kepada-Nya, dan selalu merasa butuh kepada-Nya. Itu semua mendekatkan mereka ke ambang *ubudiyah* dan melemparkan mereka ke pintu *ubudiyah* dalam keadaan fakir, lemah tidak berdaya, miskin yang tidak dapat mendatangkan mudharat, manfaat, kematian, kehidupan, atau kebangkitan untuk dirinya.

Kesaksian mereka terhadap perintah, larangan, pahala, dan hukuman-Nya mengharuskan mereka memanjatkan pujian

kepada Allah *Ta`ala*, selalu dalam keadaan siap siaga, mengerahkan seluruh potensi diri, melaksanakan perintah-Nya, mengarahkan kecaman kepada dirinya, dan mengakui keteledoran dirinya. Jika mereka berhasil mewujudkan itu semua, maka mereka telah sukses mengerjakan dua kesaksian sekaligus, yaitu:

1. Kesaksian terhadap keperkasaan Allah *Ta`ala*, hikmah-Nya, kodrat-Nya yang sempurna, ilmu-Nya yang mendahului segala sesuatu, dan anugerah-Nya yang besar.
2. Kesaksian terhadap keteledoran diri, kesalahan, kekurangan diri, dan amal perbuatannya.

Mereka itulah hamba-hamba yang mendapatkan petunjuk, pertolongan, dan kasih sayang. Mereka berada pada posisi *ubudiyah* dan dijamin mendapatkan tambahan petunjuk. Itulah kesaksian para rasul dan nabi Adam AS ketika beliau berkata,

رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

Itulah kesaksian rasul pertama, Nuh AS, ketika berkata,

رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dan memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan tidak menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (Qs. Huud [11]: 47)

Itulah kesaksian imam orang-orang yang *hanif* (lurus) dan guru para nabi —Ibrahim AS— ketika beliau berkata dalam doanya, *"(Yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dia-lah yang menunjuki aku, dan Tuhanku Yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dia-lah Yang menyembahkan aku. Dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali,), dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 78-82)

"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (Qs. Ibraahiim [14]: 35)

Nabi Ibrahim AS sangat tahu bahwa yang bisa menjauhkan seorang hamba dan kesyirikan dan penyembahan patung-patung adalah Allah SWT, bukan tuhan yang lain. Kemudian nabi Ibrahim AS berdoa kepada Allah *Ta`ala,* meminta-Nya menjauhkan dirinya dan anak keturunannya dari penyembahan patung-patung tersebut.

Kesaksian Musa AS ketika beliau berkata kepada Tuhan-nya, *"Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akalnya di antara kami. Itu hanyalah cobaan dari-Mu. Engkau sesatkan dengan cobaan tersebut siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkau-lah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 155)

Maksud penggalan kata *fitnatuka* dalam ayat ini artinya ujian dan tes dari Allah, seperti *futinat adz-dzahabu* yang artinya emas itu telah diuji dan dites. Fitnah tersebut bukan fitnah dalam arti tindakan jahat seperti pada firman Allah *Ta`ala,*

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan." (Qs. Al Buruuj [85]: 10)

Atau seperti firman Allah *Ta `ala,*

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi. "(Qs. Al Baqarah [2]: 193)

Fitnah pada kedua ayat tersebut adalah fitnah dari makhluk. Musa AS sangat paham tentang Allah *Ta `ala,* jadi aneh kedengarannya kalau beliau mengarahkan *fitnah* dengan konotasi yang jelek kepada Allah SWT.

Kata fitnah pada ayat tersebut sama seperti kata fitnah pada firman Allah *Ta `ala,*

وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا

"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan. "(Qs. Thaahaa [20]: 40)

Maksudnya, Allah telah menguji dan menghadapkannya pada kondisi yang dikisahkan Allah kepadanya sejak kelahirannya sampai dengan waktu ia berdialog dengan-Nya dan penurunan kitab Taurat kepadanya.

Kesimpulannya, Musa AS bersaksi atas keesaan Allah *Ta `ala* dan ketunggalan-Nya dalam penciptaan, hukum, perbuatan orang-orang yang kurang waras, dan praktek syirik mereka, lalu beliau tunduk rendah diri kepada-Nya dengan mengakui keperkasaan dan kekuasaan-Nya, serta mengarahkan dosa kepada pelakunya. Oleh karena itu maka Musa AS berdoa,

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَٱغْفِرْ لِي

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena ilu ampunilah aku." (Qs. Al Qashash [28]: 16)

Kemudian Allah *Ta`ala* berfirman,

فَغَفَرَ لَهُۥٓۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

"Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Qashash [28]: 16)

Itulah kesaksian Dzun-Nun (Yunus) AS ketika ia berdoa,

أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾

"Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87)

Dzun-Nun (Yunus) AS mentauhidkan Tuhannya, membersihkan-Nya dari segala kekurangan dan mengarahkan kezhaliman kepada dirinya sendiri.

Itulah kesaksian Rasulullah SAW ketika beliau berdoa,

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Engkau telah

menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku sesuai dengan perjanjian-Mu dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung diri kepada-Mu dari keburukan hal yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat yang Engkau berikan kepadaku dan aku mengakui seluruh dosa-dosaku. Jadi ampunilah aku, karena tidak ada yang bisa mengampuni seluruh dosa kecuali Engkau. "(HR. Al Bukhari)

Rasulullah SAW mengakui tauhid *rububiyah* yang mencakup keesaan Allah *Ta`ala* dalam penciptaan, keseluruhan kehendak, dan otoritas kehendak-Nya. Beliau mengakui tauhid *uluhiyah* yang mencakup kecintaan yang utuh kepada Allah *Ta`ala,* beribadah kepada-Nya, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Selain itu, beliau mengakui status dirinya sebagai hamba yang selalu membutuhkan-Nya dalam semua kondisi dan kesempatan.

"Dan aku adalah hamba-Mu. Aku sesuai dengan perjanjian-Mu dan janji-Mu." Itu mencakup aspek komitmen kepada syariat, perintah, dan agama-Nya, yang notabene perjanjian, yang Dia ikat kepada hamba-Nya, membenarkan janji-Nya "pahala-Nya" yang mencakup komitmen kepada syariat dan membenarkan janji.-Nya "iman dan hari perhitungan".

Beliau tahu bahwa manusia tidak sanggup memberikan hak *ubudiyah* dengan sempurna, sehingga beliau mengaitkan *ubudiyah* sesuai kesanggupan dan kemampuannya.

"Sesuai dengan kemampuanku" maksudnya adalah, beliau komit dengan itu semua sesuai dengan kesanggupan dan kemampuannya.

Setelah itu beliau bersaksi dengan dua kesaksian sebelumnya, yaitu kesaksian erhadap kodrat Allah *Ta`ala* dan kekuatan-Nya, serta kesaksian terhadap keterbatasan dirinya. Beliau berkata, *"Aku berlindung diri kepada-Mu dari keburukan*

hal yang kuperbuat." Ungkapan tersebut mencakup dua kesaksian tadi.

Lalu beliau mengarahkan seluruh nikmat kepada pemilik dan penciptanya, serta mengarahkan dosa kepada dirinya dari perbuatannya. Beliau berkata, *"Aku mengakui nikmat yang Engkau berikan kepadaku. Aku mengakui seluruh dosa-dosaku"* maksudnya adalah, Allah Maha Terpuji, penerima syukur, bagi-Nya seluruh sanjungan, kebaikan, dan semua nikmat berasal dari-Nya. Bagi-Nya segala pujian, sanjungan, dan keutamaan. Sedangkan beliau berdosa dan bersalah. Beliau mengakui semua dosa dan kesalahan.

Seorang ulama berkata, "Orang berilmu itu berjalan diantara kesaksian terhadap karunia dari Allah dan kesaksian terhadap aib dirinya dan perbuatannya."

Kesaksian terhadap karunia Allah *Ta`ala* menghendaki seseorang memberikan cintanya hanya kepada Allah *Ta`ala,* serta memberikan sanjungan dan pujian kepada-Nya. Sedangkan kesaksian terhadap aib dirinya dari perbuatannya menghendaki seseorang meminta ampunan kepada-Nya, selalu bertobat kepada-Nya, merendahkan diri kepada-Nya, dan mencari ketenangan kepada-Nya. Ketika hati seseorang selalu berdoa dan menghadap kepada-Nya dengan perantaraan doa tersebut, maka doanya adalah, *"Maka ampunilah aku, karena tidak ada yang bisa mengampuni seluruh dosa kecuali Engkau."*

Mereka yang bersaksi dengan kesaksian tersebut terbagi kedalam dua kelompok:

a) Kelompok yang mengakui hegemoni musuhnya atas dirinya, perusakan dirinya oleh musuhnya, serta rentetan hawa nafsu dan serbuan terhadapnya dalam bentuk syahwat hingga ia menjadi tawanannya yang diseret untuk dipenggal kepalanya.

Walaupun begitu, mereka tetap mengarahkan perhatiannya kepada Allah (penolong dan pelindungnya).

Mereka sangat tahu bahwa keselamatan dirinya berada di genggaman tangan-Nya. Jika Dia berkehendak, maka Dia melepaskan mereka dari tawanan musuhnya.

Setiap kali musuhnya menggiringnya dan mengikatnya, mereka memperbanyak menoleh kepada pelindungnya, penolongnya, merendahkan diri kepada-Nya, serta mengamankan diri di hadapan-Nya. Setiap kali musuhnya bermaksud mengasingkan dirinya dan menjauhkannya dari pintu-Nya, mereka segera ingat akan keramahan, kebaikan, kedermawanan, kemuliaan, kekayaan, kemampuan, kasih sayang, dan rahmat-Nya.

Kemudian magnet hatinya menyeretnya kepada Allah dengan melemparkan dirinya di pintu-Nya, seperti budak yang kedua tangannya diikat dan lehernya siap disembelih, dalam kondisi pasrah, lalu ia menoleh kepada majikan yang ada di depannya. Ia ingat keramahan dan kasih sayang majikan kepadanya, maka ketika itulah ia merasa mendapat peluang keselamatan, sehingga ia segera loncat kepada majikannya, dan memberikan lehernya kepada majikannya sambil berkata, "Aku adalah budakmu dan orang yang harus kau kasihani. Ubun-ubunku berada di genggaman tanganmu. Aku menderita kekalahan, maka tolonglah aku."

Kesaksian tersebut manfaatnya sangat besar, karena didalamnya terdapat rahasia *ubudiyah* yang tidak bisa diungkap dengan bahasa kata. Namun diatasnya terdapat kesaksian yang lebih utama, lebih agung, dan lebih spesifik, sehingga tidak ada kiasan yang cocok untuknya.

Gambaran kesaksian tersebut ialah, ada budak yang diseret tuannya, yang kepalanya akan dipenggal. Kemudian tuannya mengikat budaknya dengan sangat kuat dan menutup kedua

matanya. Si budak yakin sekali bahwa ia berada dalam genggaman tangan tuannya dan tuannya sendiri yang akan membunuhnya. Selain itu, si budak tahu betul dengan kebaikan, keramahan, kasih sayang, belas kasihan, kedermawanan, dan kemuliaan tuannya kepadanya.

Oleh karena itu, ia mengadukan nasib dirinya kepada tuannya dengan menyebutkan semua kelebihan tuannya dan mempengaruhinya dengan mengungkapkan kelebihan-kelebihan tuannya.

Kesaksian membuatnya melupakan semua pertautan, dan hubungannya telah terputus dengan selain tuannya. Ia berpaling dari musuhnya yang dibenci tuannya. Ia menghapus kesaksiannya terhadap musuh tersebut dan dalam dirinya. Ia hanya berkonsentrasi melihat tuannya, karena ia berada di genggaman tuannya. Jadi, ia menunggu apa yang akan dikerjakan tuannya terhadapnya. Ia sedang menanti dengan pasti apa yang dikehendaki oleh sifat keramahan dan kebaikan tuannya kepadanya.

Perumpamaan untuk kelompok pertama ialah, budak yang ditangkap musuhnya, dan musuhnya telah siap mengirimkannya kepada kematian. Karena si budak merasa musuhnya amat dekat dengannya dan tidak pernah meninggalkan dirinya, maka ia segera meminta pertolongan kepada tuannya, maka tuannya langsung memberikan pertolongan dan berbelas kasih kepadanya.

Pada kesaksian kelompok kedua, terdapat hal-hal yang sangat menakjubkan, yang tidak bisa dijumpai pada kesaksian kelompok pertama. Kesaksian kelompok kedua setingkat dengan tingkatan orang yang ditangkap kekasihnya yang kemudian mencekiknya dengan cekikan yang membuatnya tidak mengakui selain cekikan kekasihnya tersebut. Dalam kondisi tercekik, ia berkata kepada kekasihnya yang mencekiknya. "Cekiklah aku dan

kuatkan cekikanmu. Aku tidak ada masalah dengan hal itu, karena engkau tahu bahwa aku mencintaimu dengan setulus hati."

Contoh terakhir aku rasa sudah sangat cukup dalam memberikan pemahaman bagi orang yang selaput dindingnya tebal dari hatinya yang sakit. Jadi, perkara-perkara aksiomatik saja tidak berguna baginya, apalagi sekedar contoh.

Ketujuh, kesaksian terhadap *hikmah* (sikap bijaksana) Allah *Ta'ala.*

Kelompok ini bersaksi terhadap hikmah Allah *Ta `ala* dalam membiarkan dirinya dengan dosa, menakdirkan dosa baginya, dan menyiapkan sebab-sebab dosa baginya.

Menurut mereka, jika Allah berkehendak, maka Dia pasti melindungi dan menjauhkannya dari dosa. Namun Allah membiarkan mereka berbuat dosa demi hikmah besar, dan hanya Allah yang tahu tentang keseluruhan hikmah tersebut.

Inabah

Kata *inabah* dan perintah melakukannya sering diungkap dalam Al Qur`an, seperti firman Allah *Ta `ala,*

وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang kepadamu siksaan kemudian kamu tidak mendapt pertolongan. "(Qs. Az-Zumar [39]: 54)

Firman Allah *Ta `ala yang* menceritakan perkataan Syu'aib,

وَمَا تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." (Qs. Huud [11]: 88)

Allah *Ta `ala* berfirman,

تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾

"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)." (Qs. Qaaf [50]: 8)

Allah *Ta `ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِيٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya. "(Qs. Ar-Ra'd (13): 27)

Firman Allah SWT (tentang Nabi Daud),

فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾

"Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan berinabah (kembali)." (Qs. Shaad [38]: 24)

Kata *inabah* artinya kembali kepada Allah dan menghadapkan motif-motif hati beserta daya tarik kepada-Nya.

Inabah mencakup cinta dan takut. Orang yang *inabah* harus mencintai Dzat yang merupakan tempat kembalinya, tunduk dan khusyuk, serta merendahkan diri kepada-Nya.

Manusia mempunyai tingkatan yang sangat bervariasi dalam *inabah*.

a) Ada orang yang ber-*inabah* kepada Allah *Ta`ala* dengan kembali kepada-Nya dan hal-hal yang terlarang dan dosa. *Inabah* jenis ini berasal dari ingatnya seseorang tentang ancaman, adanya ilmu, takut, dan kehati-hatian.

b) Ada orang yang ber-*inabah* kepada Allah *Ta`ala* dengan mengerjakan aktivitas ibadah. Ia mengerjakannya dengan tekun, dan ia senang sekali bisa mengerjakan sekian banyak bentuk ibadah. *Inabah* jenis ini sumbernya adalah harapan, ingat akan janji dan pahala dari Allah. Dia mengharapkan kemuliaan dan Allah *Ta`ala*.

Orang kedua lebih terbuka jiwanya, lebih lapang dadanya, dan aspek harapan, ingat rahmat dan karunia Allah *Ta`ala* lebih dominan daripada orang pertama.

Kalau tidak begitu, maka setiap orang dapat *inabah* dengan kedua hal tersebut sekaligus.

Ketakutan orang kedua disebabkan harapan yang dimilikinya, maka ia ber-*inabah* dengan melakukan aktivitas ibadah. Sedangkan harapan orang pertama disebabkan rasa takut yang dimilikinya, maka ber-*inabah* kepada Allah dengan meninggalkan hal-hal yang terlarang.

Ada juga orang yang *inabah* kepada Allah *Ta`ala* dengan merendahkan diri kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, merasa fakir kepada-Nya, dan senang sekali mengajukan seluruh kebutuhannya kepada-Nya. *Inabah* seperti ini bermuara dari pengakuannya terhadap keutamaan, karunia, kekayaan, kedermawanan, dan kekuasaan-Nya. Kemudian orang tersebut memberikan seluruh kebutuhan dan menambatkan seluruh harapannya kepada Allah. Orang tersebut ber-*inabah* kepada Allah *Ta`ala* dengan aspek tersebut, disertai dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Inabah khusus orang tersebut berasal dari aspek tersebut. Sedangkan amal perbuatan, mereka tidak diberikan *inabah* khusus didalamnya. Harapannya ketika mendapat bahaya dan musibah adalah *inabah* terpaksa, bukan *inabah* sukarela, dan itu tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang difirmankan Allah *Ta`ala. "Dan apabila kalian ditimpa musibah di lautan, niscaya hilanglah yang kalian seru kecuali Dia."* (Qs. Al Israa` [17]: 67)

Firman Allah *Ta`ala, "Maka Apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 65)

Pada dasarnya, jalan menuju Allah *Ta'ala* satu dan tidak bercabang. Jalan tersebut ialah jalan-Nya yang lurus, yang Dia pasang sebagai jembatan untuk orang yang berjalan kepadaNya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan,) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya." (Qs. Al An'aam [6]: 153)

Pada ayat tersebut Allah *Ta'ala* menunggalkan jalan-Nya (karena memang jalan itu memang satu) dan menyebutkan jalan-jalan yang bertentangan dengan jalan-Nya dalam bentuk jamak (karena memang banyak sekali dan bercabang-cabang), seperti yang disebutkan dalam hadits,

خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا، ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيلُ اللهِ ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ سُبُلٌ،

عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ: (إِنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ).

"Rasulullah SAW pernah membuat satu garis, kemudian bersabda, *'Ini adalah jalan Allah'*. Kemudian beliau membuat beberapa garis di sebelah kanan dan di sebelah kiri, lalu bersabda, *'Inilah adalah jalan-jalan itu dan di setiap jalan tersebut terdapat syetan yang mengajak kepada jalan tersebut'*. Setelah itu beliau membaca ayat, *'Dan bahwa inilah adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan jangan mengikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga kamu terpecah belah dari jalan-Nya'*. "(HR. Ibnu Majah, Ahmad, Ad-Darimi, Al Hakim, dan An-Nasa`i)

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ

"Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang kafir, pelindung-pelindungnya adalah syetan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran)." (Qs. Al Baqarah [2]: *257)*

Pada ayat tersebut Allah *Ta'ala* menunggalkan kata *annur* (cahaya) yang notabene adalah jalan-Nya, dan menyebutkan kata *adz-dzulumat* (kegelapan-kegelapan) dalam bentuk jamak yang notabene adalah jalan syetan.

Orang yang dapat memahami hakikat tersebut, maka ia mampu memahami misteri penyebutan kata *an-nur* (cahaya)

secara tunggal dan penyebutan kata *azh-zhulumat* (kegelapan-kegelapan) secara jamak dalam firman Allah *Ta`ala,*

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ

'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang." (Qs. Al An'aam [6]: 1)

Allah *Ta'ala* menjadikan kegelapan dan objek kegelapan bercabang-cabang. Ini berbeda dengan cahaya, yang berpulang kepada nama dan sifat-Nya yang Maha Mulia. Allah Maha Tinggi dari segala sesuatu yang menyerupai diri-Nya, dan Dia adalah cahaya langit dan bumi.

Ibnu Mas'ud berkata, "Tuhan kalian tidak mempunyai malam dan siang. Cahaya langit dan bumi berasal dari cahaya wajah-Nya." (HR. Ad-Danmi)

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Abu Dzar, ia berkata,

هَلْ رَأَيْتَ رَبَّكَ؟ قَالَ: نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ.

"Wahai Rasulullah, apakah baginda pernah melihat Tuhanmu?" Rasulullah SAW bersabda, *"Cahaya. Bagaimana aku bisa melihat-Nya?"* (HR. Muslim)

Jadi, jalan menuju Allah *Ta'ala* hanya satu, yaitu *al haq* (kebenaran) yang terang benderang, dan kebenaran tersebut hanya ada satu, serta kembali kepada Dzat Yang Maha Esa.

Sedangkan kebatilan dan kesesatan, jumlahnya banyak dan tidak terhitung. Bahkan pada dasarnya apa saja selain kebenaran adalah kebatilan, dan semua jalan menuju kebatilan juga disebut kebatilan. Jadi, kebatilan itu memiliki banyak cabang dan jalannya juga sangat banyak.

Sementara yang menjadi bahan pembicaraan oleh banyak ulama adalah, jalan menuju Allah *Ta'ala* banyak dan beragam. Allah SWT sengaja menjadikannya begitu karena beragamnya kesiapan manusia dari perbedaan kesiapan tersebut. Karena rahmat-Nya, maka itu semua tidak salah dan tidak bertentangan dengan apa yang telah kami sebutkan tentang kesatuan jalan tersebut.

Jalan itu memang satu, namun menghimpun semua hal yang diridhai Allah *Ta'ala,* sedangkan semua hal yang Dia ridhai sangat banyak jumlahnya. Jadi, semua hal yang diridhai Allah *Ta'ala* dinamakan satu jalan.

Hal-hal yang diridhai Allah *Ta'ala* bervariasi, sesuai waktu tempat, orang, dan situasi yang ada. Semuanya adalah jalan menuju keridhaan-Nya. Hikmah-Nya banyak sekali dan bercabang sesuai dengan kesiapan dan penerimaan hamba-Nya. Jika Dia menjadikan jalan menuju kepada-Nya hanya satu jalan, dengan keragaman hati, jiwa, dan kuat lemahnya kesiapan hamba-Nya, maka jalan tersebut dilalui orang perorang secara bergiliran. Namun karena kesiapan orang perorang berbeda, maka otomatis jalan menuju Allah *Ta'ala* juga berbeda, sesuai dengan kesiapan, kekuatan, dan penerimaannya.

Dari hal tersebut bisa dipahami tentang keragaman syariat yang ada (padahal semuanya kembali kepada satu agama) dan keragaman kandungan satu syariat (padahal Tuhan dan agamanya satu).

Dalam sebuah hadits disebutkan,

الأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ مِنْ عَلاَّتٍ، وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى، وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ.

"Para nabi itu merupakan anak-anak dari satu ayah. Ibu mereka berbeda-beda namun agama mereka satu." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Jika hal tersebut sudah dipahami, maka di antara manusia ada yang fokus aktivitasnya dan jalan pilihannya menuju Allah *Ta`ala* melalui jalan ilmu dan pengajarannya. Ia menghabiskan seluruh umurnya untuk mencari keridhaan Allah *Ta`ala* dengan ilmu tersebut. Ia senantiasa menempuh jalan ilmu dan pengajarannya hingga jalan tersebut mengantarkannya kepada Allah *Ta`ala* dan dibukakan kemenangan khusus baginya, atau ia meninggal dunia dalam keadaan mencari ilmu dan ia berharap ilmunya dapat mengantarkannya kepada tujuannya, meskipun ia telah meninggal dunia.

Allah *Ta`ala* berfirman, *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 100)

Dikisahkan oleh banyak ulama, bahwa mereka bermimpi bertemu dengan orang yang semasa hidupnya rajin mempelajari Al Qur`an. Didalam mimpi tersebut orang itu bercerita kepadanya bahwa ia sedang meneruskan usahanya mengejar pencapaian cita-citanya, bahwa ia masih belajar di alam Barzakh. Orang itu meninggal dunia sesuai dengan aktivitas yang biasa digelutinya di dunia.

Ada orang yang menjadikan fokus perhatiannya adalah dzikir. Ia menjadikan dzikir sebagai bekalnya menuju akhirat dan modalnya untuk pergi ke hari Kemudian. Apabila frekuensi dzikirnya berkurang atau malas-malasan dalam melakukannya, maka ia melihat dirinya telah terpedaya dan tertipu.

Ada orang yang menjadikan puncak aktivitasnya adalah shalat. Jika ia lalai terhadapnya atau waktunya hilang tanpa bisa ia manfaatkan untuk shalat, atau ia tidak bisa menyiapkan dirinya

untuk shalat, maka ia merasa telah menzhalimi waktunya, sehingga dadanya terasa sesak.

Ada orang yang memilih jalan berbuat kebajikan untuk orang lain dan memberi manfaat yang banyak kepada sesamanya, seperti memenuhi kebutuhan orang lain, atau menghilangkan kesulitan orang lain. Atau memberi bantuan kepada orang-orang yang menderita. Itu semua dibukakan untuknya, dan dari situ ia berjalan menuju Tuhannya.

Ada orang yang memilih jalan kepada Allah *Ta`ala* dengan membaca Al Qur`an. Sebagian besar waktunya ia manfaatkan untuk membaca Al Qur`an. Membaca Al Qur`an ia jadikan sebagai puncak wiridnya.

Ada orang yang memilih jalan menuju Allah *Ta`ala* dengan mengerjakan puasa. Jika ia tidak berpuasa, maka hatinya langsung berubah dan keadaan jiwanya memburuk.

Ada orang yang memilih jalan menuju Allah *Ta`ala* dengan menegakkan amar makruf nahi mungkar. Allah *Ta`ala* telah membukakan jalan tersebut baginya dan denganjalan tersebut ia berjalan menuju Tuhannya.

Ada orang yang memilih jalan masuk kepada Allah *Ta`ala* dengan mengerjakan haji dan umrah.

Ada juga orang yang memilih jalan menuju Allah *Ta`ala* dengan memutus semua ikatan selain (ikatan kepada) Allah memfokuskan diri kepada cita-citanya, selalu merasa diawasi Allah *Ta`ala,* memelihara hatinya, dan menjaga waktunya agar jangan sampai hilang secara sia-sia.

Ada orang yang berjalan menuju Allah dan semua jalan yang mengantarkan orang kepada Allah *Ta`ala*. Ia menjadikan kewajiban ibadah sebagai kiblat hatinya dan sentral pandangan matanya. Ia diarahkan oleh kewajiban tersebut dan berjalan

dengannya di manapun ia berada. Di manapun ada kewajiban ibadah, orang tersebut pasti ada didalamnya; jika kewajiban ibadah tersebut adalah ilmu, maka ia berada di tengah-tengah orang-orang yang berilmu. Jika kewajiban ibadah tersebut adalah jihad, maka ia masuk ke dalam barisan para mujahidin. Jika kewajiban ibadah tersebut adalah shalat, maka ia termasuk orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. Jika kewajiban ibadah tersebut adalah dzikir, maka ia bersama dengan orang-orang yang dzikir. Jika kewajiban ibadah tersebut adalah berbuat baik kepada orang lain dan memberi manfaat kepadanya, maka ia berada dalam jajaran orang-orang yang berbuat baik kepada orang lain. Jika kewajiban ibadah tersebut adalah *muraqabatullah* (merasa diawasi Allah), mencintai Allah, dan *inabah* kepada Allah, maka ia berada dikalangan orang-orang yang mencintai Allah dan orang-orang yang ber-*inabah* kepada-Nya.

Ia beragama dengan agama *ubudiyah*, maka bagaimana ia bisa melepas kendaraan *ubudiyah* tersebut? Ia menghadap kepadanya di manapun ia melepas pukulannya. Jika dikatakan kepadanya. "Apa yang engkau kehendaki dibalik semua aktivitasmu?" maka ia pasti menjawab, "Aku ingin melaksanakan semua perintah Tuhanku di mana saja perintah-perintah tersebut berada. Di manapun ia datang, maka aku pasti datang ke tempatnya. Aku bermaksud melaksanakan perintah-Nya, merasa diawasi-Nya dalam melaksanakan perintah tersebut, senta datang kepada-Nya dengan jiwa, hati, dan badan. Aku telah menyerahkan barang dagangan kepada-Nya, dan sekarang tinggal menunggu pembayarannya."

Firman Allah,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dan orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga kepada mereka." (Qs. At-Taubah [9]: 111)

Dialah hamba sejati yang berjalan menuju Tuhannya. Dia sangat berharap hatinya sampai kepada-Nya dan tertambat kepada-Nya, laksana seseorang kepada kekasih pujaannya. Kemudian ia merasa terhibur dengan-Nya dan yang lain. Dalam sanubarinya hanya ada kecintaan kepada Tuhannya.

Jika seorang hamba meniti jalan tersebut, maka Tuhannya pasti sayang kepadanya, mendekatinya, menjadikannya manusia pilihan, mengambil hatinya, membantunya dalam semua persoalannya; rezeki dan dunia, dan menangani secara langsung pendidikannya sebaik mungkin (melebihi pendidikan seorang ayah yang mengasihi anak kesayangannya).

Allah SWT Maha Mengurusi makhluk dan memperhatikan permasalahan makhluk tanpa membedakan yang taat dan yang maksiat. Jika demikian, maka bagaimana pengurusan Allah SWT terhadap orang yang mencintainya, menjadikan-Nya sebagai pelindung, mendahulukan-Nya daripada yang lain, meridhai-Nya sebagai kekasihnya, Tuhannya, wakilnya, penolongnya, dan pemberi petunjuk baginya?

Seandainya ia membuka tabir tentang kehalusan-Nya, kebaikan-Nya dan penciptaan kebaikan baginya dan apa yang telah ia ketahui atau yang tidak ia ketahui, maka hatinya akan larut kepada-Nya (karena rasa cinta yang sangat besar kepada-Nya), memendam rindu dan bersyukur kepada-Nya. Namun karena hati itu ditutup oleh beberapa sebab, maka ia terhalang dalam mendapatkan puncak kenikmatan, dan itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui.

Kalau tidak begitu, maka apakah hati yang merasakan manisnya mengenal Allah dan cinta kepada-Nya dapat tertarik

dengan sesuatu selain Allah dan merasa tenteram dengan sesuatu selain Allah? Hal itu selamanya tidak akan pernah terjadi.

Orang yang merasakan manisnya mengenal Allah, merasakan cinta kepada-Nya, serta mengetahui jalan yang mengantarkan seseorang kepada Allah, kemudian ia meninggalkan jalan tersebut dan lebih tertarik kepada keinginan dirinya, bermalas-malasan, mengikuti nafsu syahwat dan kenikmatan nafsu syahwat, maka ia telah jatuh kedalam puing-puing kerusakan, menaruh hatinya di dalam penjara yang sempit, dan ia disiksa di dunia dengan siksa yang tidak pernah dirasakan oleh siapa pun. Kehidupannya lemah, galau, dan sedih. Kematiannya adalah kesuraman dan kerugian. Kehidupannya di hari Akhirat sangat tragis dan penuh dengan penyesalan. Urusannya menjadi berantakan dan hatinya diliputi kegalauan dan kesedihan.

Tidak ada kelezatan bagi orang-orang bodoh dan tidak ada waktu istirahat bagi orang-orang yang mengetahui jalan menuju Allah. Ia meminta pertolongan namun tidak digubris dan ia mengadu namun tidak ditanggapi. Seluruh kebahagiaan dan kesenangan hilang, dan yang tersisa hanya duka lara. Kesedihan dan kerugiannya telah datang. Keramahan berubah menjadi jalang, mulia menjadi hina, kaya menjadi miskin, dan bersatu menjadi terpecah belah.

Ia juga dijauhkan dan pergaulan dan tidak dekat dengan yang lain, karena ia mengetahui jalan menuju Allah tetapi ia meninggalkan jalan tersebut dan berpaling darinya.

Tadinya, ia bisa melihat tetapi kemudian buta, mengetahui kemudian mengingkari, maju kemudian mundur, peduli dengan seruan kemudian menjadi tidak peduli dengan seruan, dibukakan pintu baginya tetapi ia membelakangi pintu tersebut.

Ia meninggalkan jalan perlindungannya dan berpihak sepenuhnya kepada hawa nafsu. Apabila ia mendapat beberapa

kesenangan dirinya dan bersenang-senang dengan masa istirahat dan urusannya, maka hatinya terbelenggu dan pergi keluasnya alam tauhid, medan keramahan, taman-taman cinta, dan meja-meja kedekatan dengan Sang Kekasih.

Ia telah terpuruk karena ia berpaling dari Tuhannya Yang Maha Benar dan memilih bersama dengan orang-orang yang paling hina. sehingga ia masuk dalam jajaran orang-orang yang celaka. Neraka, dinding pemisah dan Allah *Ta'ala* muncul di dalam hatinya disetiap detik kehidupannya.

Ketidakberpihakan alam semesta kepadanya jika ia berpaling dari Tuhannya menjauhkannya dari tujuan yang ia inginkan. Ia tidak lain adalah kuburan yang berjalan di bumi, ruhnya merasa terasing dengan tubuhnya dan hatinya jenuh dalam hidup ini. Ia sudah tidak betah hidup dan ingin mati, padahal ia telah meninggal. Ketika ajal menjemputnya, sementara ia dalam kondisi seperti itu, maka engkau tidak usah bertanya tentang siksa pedih yang ditimpakan kepadanya, karena ia terhalang dan Tuhannya Yang Maha benar, jauh dari-Nya, dan berpaling dari-Nya. Akhirnya kebahagiaan lepas dari tangannya dan cita-citanya gagal diraih.

Apabila manusia mau memikirkan hal tersebut, memposisikan dirinya dalam kondisi seperti itu, dan memperlihatkan hakikat yang sebenarnya ke dalam hatinya, maka demi Allah hatinya pasti berbinar-binar, tidak bisa makan dan minum, dan pasti keluar dari berbagai kesulitan untuk menghadap kepada Allah, meminta pertolongan kepada-Nya, dan meminta kerelaan-Nya pada saat hal tersebut masih memungkinkan. Namun jika ia tetap bertahan dengan syahwat dan kenikmatannya yang tidak abadi (seperti ilusi atau mimpi), maka kenikmatan tersebut menghambat dirinya untuk mendapatkan sesuatu yang sangat ia butuhkan dalam hidup ini. Itulah *sunnatullah* (ketetapan Allah) kepada makhluk-Nya.

Allah *Ta`ala* berfirman, *"Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami pada waktu malam dan siang, lain Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin, demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir."* (Qs. Yunuus [10]: 24)

Itulah akibat ia berpaling dari Allah *Ta`ala* dan mendahulukan syahwatnya daripada keridhaan-Nya. Takdir menghambatnya mendapatkan sebab-sebab pencapaian impiannya, kemudian ia rugi dua kali.

Di dunia ia tersiksa oleh syahwat dan ambisinya dalam mengejar sesuatu yang sebenarnya tidak dibagikan untuknya. Jika sesuatu tersebut termasuk yang rezeki yang dibagikan untuknya, maka ia akan diliputi perasaan takut, sesal, sedih dan sakit. Inilah pemahaman yang tidak bisa berubah, penyesalan yang tidak ada akhirnya, keinginan yang tidak terpenuhi, kehinaan yang tidak ada akhirnya, dan kerakusan yang tidak ada habisnya di dunia.

Di alam Barzakh, semua hal yang ia dambakan dijauhkan darinya, apa yang ia impikan sebelumnya (yaitu dekat dengan Tuhannya serta mendapatkan kemuliaan dan pahala dari-Nya) hilang, serta segala kegalauan dan kesedihan menyatu dengannya.

Sedangkan di Akhirat, ia satu penjara dengan orang-orang semisalnya, yaitu orang-orang yang jauh dari rahmat Allah *Ta`ala* dan terusir dari-Nya.

Jika demikian, alangkah butuhnya ia pada pertolongan Dzat yang Maha Pengasih!

Orang yang berpaling dari Allah *Ta`ala* secara total, niscaya Allah *Ta`ala* juga berpaling secara total darinya. Orang yang

berpaling dari-Nya, maka ia celaka, menderita, dan sengsara dalam semua kondisi dan amal perbuatannya. Keadaan dirinya menjadi buruk dan agama serta akhiratnya menjadi kacau balau.

Jika Allah SWT berpaling dari satu arah, maka kesialan terjadi padanya, sisi-sisinya menjadi gelap gulita, cahayanya menjadi sirna, dan keganasan pun muncul. Ia menjadi sarang syetan, sasaran kejahatan, dan objek malapetaka.

Orang yang paling celaka ialah orang yang mengetahui jalan menuju Allah tetapi berpaling dari jalan tersebut. Atau orang yang telah mendapatkan secercah cahaya cinta kepada-Nya tetapi ia membuangnya (dalam arti ia tidak masuk kepada Allah *Ta'ala* dengan hal tersebut). Apalagi jika ia cenderung kepada salah satu kelezatan hidup dan berkonsentrasi penuh dalam mewujudkan keinginan syahwatnya setiap waktu, serta terjun dari tempat tinggi menuju tempat rendah. Padahal sebelumnya semua waktunya dicurahkan kepada Allah *Ta'ala,* agar ia dapat dekat dan mendapat keridhaan-Nya.

Itulah yang terjadi padanya disetiap pagi dan sore. Ia berkorban untuk Allah *Ta'ala.* Ketika dirinya berada dalam keadaan seperti itu, Allah *Ta'ala* menjadi walinya, karena Dia adalah wali bagi orang yang berlindung kepada-Nya dan kekasih bagi orang yang mencintai dan akrab dengan-Nya. Namun yang terjadi setelah itu justru sebaliknya, ia mendekam di dalam penjara hawa nafsu, berdomisili di penjara musuh, jatuh ke dalam sumur kemaksiatan, linglung di lembah kebingungan dari perpecahan, serta berpaling dari cita-cita yang tertinggi kepada cita-cita terendah, hina, dan fana.

Betapa tragis orang yang tadinya telah merasakan kenikmatan mengenal Tuhannya dan cinta kepada-Nya tetapi kemudian malah berpaling dari-Nya dan mengganti kenikmatan tersebut dengan kenikmatan yang lain!

Ia bersenang-senang sesaat, namun sedih sepanjang hayatnya. Hal tersebut sePerti makanan lezat yang beracun; pertama-tama terasa nikmat, namun Akhirnya membawa petaka. Orang yang berusaha mendapatkan hal itu seperti ulat sutra, menutup semua pintu, karena telah menyusunnya dengan kapas. Orang tersebut menyesal ketika penyesalan sudah tidak berguna. Ia mengundurkan diri ketika pengunduran diri tidak diterima lagi.

Alangkah bahagianya orang yang menghadap Allah *Ta`ala* dengan sepenuh hati dan selalu bersama-Nya dengan keinginan dan cinta-Nya. Jika Allah *Ta`ala* datang kepada seorang hamba. maka semua sisi hamba tersebut bersinar, halamannya bercahaya, kegelapannya menjadi terang benderang, dan terlihat tanda-tanda kedatangan-Nya, seperti kemuliaan dan ketampanan. Selain itu, semua penghuni langit datang kepada orang tersebut dengan membawa cinta dan perlindungan, karena mereka mengikuti jejak Tuhannya. Jika Allah *Ta`ala* mencintai seorang hamba, maka mereka ikut mencintainya dan jika Dia melindungi seorang hamba maka mereka ikut melindunginya.

إِنَّ اللّٰهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ!
فَيُنَادَى جِبْرِيلُ فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ: إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ
أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُحِبُّهُ أَهْلُ الأَرْضِ، فَيُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ بَيْنَهُمْ.

"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka ia berseru, '(Wahai Jibril), Aku mencintai si fulan, maka cintailah ia!' Lalu malaikat Jibril berseru di langit, 'Allah telah mencintai si fulan, maka cintailah ia!' Kemudian si fulan tersebut dicintai oleh seluruh penghuni langit. Lalu seluruh penghuni bumi mencintainya, kemudian ia dibuat diterima oleh siapa pun." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Allah *Ta`ala* menjadikan semua penghuni bumi datang kepadanya dengan membawa kasih sayang, cinta dan belas kasih.

Sungguh hebat orang yang didatangi Raja Diraja yang Maha Agung dan Maha Mulia dengan membawa cinta-Nya dan berbagai macam kemuliaan, serta diperhatikan penghuni langit dan penghuni bumi dengan penuh hormat. Itulah karunia Allah *Ta`ala* yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Dia mempunyai karunia yang sangat banyak.

Kekuatan Ilmu dan Amal

Para *salikin* (pejalan rohani) dan orang yang berjalan menuju Allah *Ta`ala* serta akhirat dapat tercapai tujuannya jika menggunakan dua kekuatan, yaitu kekuatan ilmu dan kekuatan amal.

Dengan kekuatan ilmu, seseorang bisa melihat jalan, kemudian ia berjalan menuju kepadanya. Ia mampu waspada terhadap hal-hal yang dapat menyebabkannya menuju kebinasaan, petaka, kecelakaan, dan hal yang dapat memalingkannya dan jalan yang sebenarnya.

Kekuatan ilmu yang dimilikinya ibarat cahaya agung di genggaman tangannya. Ia berjalan dengannya di tengah malam yang gelap gulita. Dengan cahaya tersebut, ia bisa melihat apa saja yang ditemuinya dikegelapan malam, seperti jurang, batu-batu kecil, duri, rambu-rambu jalan, dan tanda-tangan yang dipasang di atasnya, sehingga ia tidak tersesat.

Cahaya tersebut membuka dua hal untuknya, yaitu rambu-rambu jalan yang sebenarnya dan jalan-jalan yang dapat membawanya kepada kebinasaan.

Dengan kekuatan ilmu, orang bisa berjalan dengan benar, bahkan perjalanan adalah hakikat kekuatan ilmu. Sesungguhnya perjalanan adalah aktivitas musafir.

Jika para *salikin* (pejalan rohani) yang menuju Allah *Ta`ala* dapat melihat jalan. Rambu-rambu, tempat berbahaya, jurang, dan jalan yang mengalihkannya dari jalan yang sebenarnya, maka ia telah mendapatkan separuh kebahagiaan dan keberuntungan. Untuk mendapatkan separuh lagi ia harus meletakkan tongkatnya di atas pundaknya kemudian mengarungi perjalanan dan melewati tempat demi tempat. Setiap kali ia berhasil melewati tahapan perjalanannya, maka ia bersiap-siap untuk melewati tahapan-tahapan perjalanan berikutnya, dan ia merasa telah dekat dengan tempat yang dituju.

Oleh karena itu, beratnya perjalanan tidak berarti baginya. Jika hatinya dihinggapi kejenuhan dan beratnya perjalanan, maka dia menganggap bahwa dirinya semakin dekat dengan tempat yang dituju, sehingga ia merasakan kenikmatan ketika tiba di tempat yang dituju.

Semua hal tersebut membangkitkan semangatnya, kebahagiaannya, dan tekadnya. Ia berkata, "Wahai diriku, berbahagialah, karena rumah sudah semakin dekat dan perjumpaan dengan kekasih semakin dekat. Jadi, jangan sampai berhenti berjalan, karena kalau tidak maka kita tidak bisa berjumpa dengan kekasih tercinta."

Jika engkau bersabar dan meneruskan perjalanan, maka engkau akan tiba di tujuan dalam keadaan mulia dan berbahagia. Engkau akan disambut oleh kekasih tercinta dengan berbagai macam jamuan dan penghormatan. Tidak ada yang dapat memisahkan itu semua melainkan sabar sesaat.

Dunia pada dasarnya adalah sesaat dan waktu di akhirat. Umurmu adalah sebuah tangga waktu tersebut. Demi Allah,

jangan sekali-kali berhenti berjalan, karena itu adalah menimbulkan kebinasaan dan malapetaka.

Jika engkau menganggap perjalanan tersebut berat, maka ingatlah dengan kekasih-kekasih tercinta beserta penghomatan (dengan membawa kenikmatan) yang sedang menanti diakhir perjalanan, serta musuh beserta penghinaan, siksa, dan berbagai macam ujian di belakang perjalanan.

Jika engkau tidak meneruskan perjalanan, maka engkau kembali kepada musuhmu, dan jika engkau meneruskan perjalanan, maka engkau menuju kekasih tercinta. Jika engkau berhenti di tengah perjalanan, maka engkau akan ditangkap musuhmu, karena mereka sedang mengejarmu.

Setiap orang harus berada di salah satu jenis dari ketiga jenis tersebut, dan ia hendaknya memilih jenis yang disukainya. Ia juga sebaiknya menjadikan berbincang-bincang dengan kekasih tercinta sebagai pengendali, cahaya pengenalan, dan penunjuk jalan, sedangkan kejujuran kecintaan mereka sebagai makanan dan minumannya.

Kesendirian dalam perjalanan jangan sampai membuatnya tidak berani meneruskan perjalanan dan banyaknya orang-orang yang gugur jangan sampai membuatnya terpengaruh. Sejauh apa pun perjalanan, ia pasti tiba di tempat tujuan tanpa mereka yang berguguran. Kedekatan dan penghormatan akan dikhususkan baginya. Jadi, kenapa ia mesti sibuk dengan orang-orang yang berguguran di perjalanan dan ikut-ikutan berhenti meneruskan perjalanan? Ia mestinya tahu bahwa kengerian itu tidak bertahan lama, karena ia hanya rintangan perjalanan dan tidak lama lagi akan terlihat olehnya kemah-kemah, dan para penjemput akan menyambutnya dengan mengucapkan selamat kepadanya; atas keberhasilannya tiba di tempat mereka.

Betapa sejuk matanya dan betapa bahagianya ia ketika berkata,

يَٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

"Alangkah baiknya sekiranya kaumku ini mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan." (Qs. Yaasiin [36]: 26-27)

Jangan takut terhadap apa saja yang ditemuinya, seperti ketebalan watak, kekaratan jiwa, dan kelambanan langkah. Semakin ia serius berjalan, menekuninya di pagi, petang, dan tengah malam, hingga ia semakin dekat dengan rumahnya. Ketebalan watak berubah menjadi keramahan, karat dan kotoran luntur seketika, terlihat padanya semangat serta tanda-tanda musafir, ketakutannya berubah menjadi keberanian, dan kotorannya menjadi bersih.

a. Klasifikasi Manusia Berdasarkan Kekuatan Ilmu dan Amalan

Ada manusia yang mempunyai kekuatan ilmu yang membuka jalan, tempat berhenti, rambu-rambu, rintangan, dan kesulitan.

Kekuatan ilmu sangat dominan dalam dirinya daripada kekuatan amalan. Orang tersebut lemah dalam kekuatan amal. Ia mengetahui hakikat segala sesuatu, namun tidak sanggup mengamalkan konsekuensinya. Ia melihat tempat-tempat yang rawan bahaya dan mencelakakan, namun ia tidak berusaha menghindar darinya.

Ia sangat pandai, selama tidak ada amal. Jika masuk dalam amal, maka ia tidak jauh berbeda dengan orang-orang bodoh dalam hal kelemahan amal, dan hanya berheda pada ilmunya.

Itulah yang banyak terjadi pada orang-orang yang sibuk dengan ilmu.

Orang yang maksum adalah orang yang dilindungi Allah *Ta`ala* dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah.

Ada juga manusia yang kekuatan amalnya lebih dominan daripada kekuatan ilmunya. Kekuatan amal ini menghendaki seseorang untuk terus berjalan, bersikap zuhud, ingin sekali tiba di ngeri akhirat, serius, dan tekun dalam beramal. Namun ia tidak bisa melihat jalan ketika ia berhadapan dengan masalah-masalah syubhat dalam bab akidah, penyimpangan perbuatan, dan perkataan, seperti kelompok pertama. Pikirannya pernah ketika menghadapi masalah syubhat.

Penyakit kelompok kedua adalah kebodohan, sedangkan penyakit kelompok pertama adalah kekacauan keinginan.

Itulah kondisi sebagian besar orang yang fakir dan para *salikin* (pejalan) kepada Allah *Ta`ala* hanya didasari oleh perasaan, insting, dan adat kebiasaan sehari-hari (tanpa didasari ilmu).

Terlihat dan salah seorang dan mereka yang buta dan tujuannya, sehingga tidak tahu siapa yang berhak dia sembah dan bagaimana cara ia menyembah Tuhannya? Terkadang ia menyembah Tuhannya dengan perasaan dan instingnya, namun pada kesempatan lain ia menyembah Tuhannya dengan adat kebiasaan sehari-hari kaumnya atau sahabatnya, seperti mengenakan pakaian tertentu, alau membuka kepalanya, atau mencukur jenggotnya. Terkadang ia menyembah Tuhannya dengan keadaan yang dibuat oleh orang-orang yang kurang waras otaknya, dan semuanya tidak mempunyai dasar hukum agama. Terkadang ia juga menyembah Tuhannya dengan apa saja yang disenangi hatinya dan digandrungi jiwanya, apa pun bentuknya.

Dalam masalah ini, jalan dan tempat yang rawan bahaya banyak sekali jumlahnya, dan yang mengetahui jumlah pastinya hanya Allah.

Orang tersebut buta terhadap Tuhannya, syariat, dan agama-Nya. Mereka tidak mengetahui syariat dan agama-Nya yang dibawa oleh pam rasul-Nya, yang Dia temukan dalam kitab-kitab-Nya, dan Dia tidak menerima agama selain agama-Nya dari siapa pun. Mereka juga tidak mengetahui sifat-sifat Allah yang telah Dia perkenalkan kepada hamba-Nya melalui mulut para rasul-Nya. Dia mengajak mereka untuk mengenali dan mencintai sifat-sifat tersebut dengan jalan yang sebenarnya.

Mereka tidak mempunyai pengenalan kepada Tuhannya dan tidak beribadah kepada-Nya.

Barangsiapa mempunyai kekuatan ilmu dan kekuatan amal sekaligus, maka perjalanannya kepada Allah *Ta'ala* berjalan mulus. Ia berpeluang besar tiba kepada-Nya dan sanggup mengalahkan segala rintangan yang ada disepanjang perjalanannya dengan daya dan kekuatan Allah *Ta'ala*.

Rintangan-rintangan sepanjang perjalanan sangat banyak dan sangat berat, yang hanya bisa dilalui satu demi satu (setahap demi setahap). Seandainya rintangan tensebut tidak ada, maka jalan ini pasti penuh dengan orang-orang (pejalan).

Jika Allah SWT berkehendak, maka Dia pasti menghilangkan rintangan tersebut dan mengusirnya. Namun Allah berbuat apa saja yang diinginkan-Nya. Sebagaimana dikatakan, waktu adalah pedang, jika engkau tidak menggunakannya dengan baik maka engkau yang sendiri yang termakan oleh waktu tersebut.

b. Kecendrungan Manusia dalam Memilih Jalan Hidup

Ketika kaki seorang hamba menginjak dunia ini, maka ketika itu juga ia seorang musafir menuju Tuhannya. Masa perjalanannya adalah umumya yang telah ditetapkan Allah *Ta `ala* untuknya.

Umur manusia adalah masa perjalanannya di dunia kepada Tuhannya, dan seluruh siang dan malam adalah tahapan perjalanannya. Setiap siang dan malam adalah satu tahapan dari semua tahapan yang ada. Ia mengarungi seluruh tahapan perjalanannya tahap demi tahap hingga perjalanannya selesai.

Orang cerdas ialah orang yang menjadikan setiap tahapan perjalanannya di pelupuk matanya, kemudian ia serius mengarunginya dengan selamat dan beruntung. Jika ia berhasil mengarungi satu tahapan perjalanannya, maka ia memasang tahapan lain di pelupuk matanya.

Perjalanan panjang tidak membuat hatinya mengeras, menunda-nunda perjalanan dan mengulur-ngulurnya. Justru ia menyiapkan umurnya untuk satu tahapan perjalanannya, kemudian tekun mengarungi tahapan tersebut dengan sebaik mungkin. Jika ia yakin bahwa tahapan perjalanan itu tidak jauh dan bisa segera dicapai, maka tahapan perjalanan tersebut bisa ditempuh dengan mudah dan hatinya termotifasi untuk mencari bekal secukupnya. Apabila ia menghadapi tahapan yang lain, maka ia bersikap seperti itu juga.

Itulah kebiasaan yang melekat padanya, hingga ia mampu mengarungi semua tahapan umumya. Jerih payahnya akan dihargai dan ia bergembira ria dengan apa yang telah disiapkan untuknya, tepat pada waktu ia membutuhkannya.

Ketika Fajar akhirat telah menyingsing dan kegelapan dunia telah terbenam, maka itulah perjalanannya dipuji dan hilang rasa kantuknya.

Manusia dalam menempuh perjalanan tersebut terbagai kedalam dua kelompok, yaitu:

1. Mengarungi perjalanan dan berjalan menuju negeri penuh dengan kecelakaan. Setiap kali mereka berhasil mengarungi satu tahapan perjalanan, maka itu semakin mendekatkan dirinya kepada negeri kecelakaan dan menjauhkannya dari Allah dan negeri kemuliaan-Nya.

Mereka mengarungi semua tahapan perjalanannya dengan memusuhi Allah *Ta 'ala,* menentang rasul-Nya, wali-Nya, agama-Nya, dan senantiasa berusaha memadamkan cahaya-Nya, menggagalkan dakwah-Nya, dan menggantinya dengan dakwah yang lain.

Mereka berjalan menuju negeri yang diciptakan untuk mereka dengan ditemani syetan yang ditugaskan kepada mereka, dan syetan tersebut mengantarkan mereka ke tempatnya dengan serius, seperti yang difirmankan Allah *Ta 'ala, "Tidakkah kamu lihat, bahwa Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"* (Qs. Maryam [19]: 83)

Maksudnya, syetan tersebut mendorong dan mengantarkan mereka untuk berbuat maksiat dan kekafiran dengan sungguh-sungguh.

2. Mengarungi seluruh tahapan menuju Allah *Ta 'ala* dan negeri penuh kedamaian.

Kelompok ini terbagi kedalam tiga kelompok, yaitu:

- Kelompok yang menzhalimi dirinya sendiri *(dzalim linafsih)*
- Kelompok menengah *(muqtasid)*
- Kelompok yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan *(sabiq bil khairat)* dengan izin Allah.

Mereka semua siap berjalan dan yakin tiba kepada Allah *Ta`ala,* namun mereka berbeda dalam hal perbekalan, mobilisasi perbekalan, pilihan perbekalan, jenis perjalanan, dan kecepatan perjalanan.

Orang yang menzhalimi dirinya sendiri *(zhalim linafsih)* selamanya tidak memedulikan perbekalan dan tidak mengambil apa-apa yang bisa mengantarkannya kepada tujuannya, baik bentuk maupun sifatnya. Bahkan ia menyia-nyiakan bekal yang semestinya ia bawa. Anehnya, ia justru membawa bekal yang mengganggu perjalanannya. Kelak ketika ia tiba di tujuan, maka ia akan merasakan dampak langsung dan bekalnya yang merugikannya.

Sedangkan kelompok menengah *(muqtashid)* membawa bekal pas-pasan. Ia tidak memperkuat modal bisnisnya yang menguntungkan. Ia tiba dengan selamat dan mendapatkan keuntungan, namun ia kehilangan bisnis yang menguntungkan dan berbagai macam fasilitas mewah.

Sementara orang yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan *(sabiq bil khairat)* mempunyai keinginan kuat untuk mendapatkan keuntungan yang sangat banyak, sehingga ia memperkuat modal bisnisnya, karena ia sangat tahu tentang kadar keuntungan yang akan diperolehnya. Ia melihat dirinya rugi kalau menyimpan sesuatu yang ada di tangannya dan tidak berbisnis dengannya. Ia mendapatkan keuntungan dari bisnisnya saat pengusaha lain sedang berpesta-pora dengan keuntungannya masing-masing.

Ia seperti orang yang tahu bahwa di daerah yang ada di depan matanya ada satu Dirham yang dapat menghasilkan sepuluh sampai tujuh puluh Dirham, atau lebih banyak lagi. Menurutnya, keuntungan seperti itu adalah hal yang pasti. Ia mengetahui jalan menuju daerah tersebut dan mempunyai

pengalaman berbisnis. Seandainya ia dapat menjual pakaiannya, atau apa saja yang dimilikinya sebagai modal bisnis di daerah tersebut, maka pasti ia lakukan.

Begitulah keadaan orang yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan *(sabiq bil khairat)* dengan izin Tuhannya. Ia merasa rugi besar kalau waktunya tidak ia gunakan untuk berbisnis.

Tentang usaha yang dilakukan ketiga kelompok manusia tersebut adalah sebagaimana beriktu:

Pertama, orang yang menzhalimi dirinya sendiri *(dzalim linafsih)* jika menghadapi tahapan hari dan malam dalam perjalanannya maka ia menyambutnya, namun syahwatnya lebih cepat masuk ke dalam hatinya, sehingga seluruh organ tubuhnya bergerak cepat berusaha untuk memenuhi syahwatnya. Jika pemenuhan kebutuhan syahwatnya berbenturan dengan hak-hak Tuhannya, maka kadang ia mendahulukan kebutuhan syahwatnya, kadang ia mendahulukan hak-hak Tuhannya, kadang ia mengambil hak-hak-Nya yang ringan-ringan saja, dan kadang mengerjakannya dengan serius. Sekali waktu ia mengedepankan dosa dan meninggalkan kebenaran dengan janji akan bertobat pada suatu saat.

Itulah kehidupan orang yang menzhalimi dirinya sendiri. Ia masih menjaga tauhid dan keimanannya kepada Allah *Ta'ala,* rasul-Nya, Hari Akhirat, serta membenarkan pahala dan hukuman.

Tahapan perjalanan orang seperti itu berakhir dengan keuntungan dan kerugian, namun kerugiannya lebih dominan daripada keuntungannya.

Pada Hari Kiamat, keuntungarmya dipisahkan dengan kerugiannya, dan masing-masing ditaruh pada tempatnya masing-masing, lalu dipilih yang lebih berat. Keputusan Allah SWT

dibalik proses tersebut tidak terlepas dan keutamaan dan keadilan-Nya kepada hamba-Nya.

Kedua, kelompok menengah *(muqtashid)* lebih banyak menunaikan beban tahapan kehidupannya dengan tepat, dalam arti tidak menambahnya dan tidak menguranginya. Mereka tidak mendapatkan keuntungan dan kerugian dari hasil transaksinya.

Jika salah seorang dari mereka menghadapi tahapan harinya, maka ia menyambutnya dengan bersuci secara sempurna, shalat tepat pada waktunya, sesuai rukun, kewajiban, dan syaratnya. Selesai shalat ia melaksanakan aktivitas lain dalam hal-hal yang mubah, pekerjaan sehari-harinya, atau hal-hal lain yang diizinkan Allah. Ia mengerjakan itu semua dengan tetap menunaikan kewajiban pribadinya dan hak-hak Allah *Ta`ala* atas dirinya, dengan selalu mengerjakan ibadah sunah dan dzikir.

Jika kewajiban yang lain telah tiba waktunya, maka ia segera menunaikannya. Jika telah selesai mengerjakannya, ia beralih kepada kesibukan lain (seperti disebutkan tadi).

Itulah yang terjadi padanya di siang hari. Ketika waktu tidur tiba, ia segera tidur hingga datang waktu shalat Subuh. Usai shalat Subuh ia sarapan pagi dan melakukan aktivitas hariannya.

Jika bulan puasa datang, ia berpuasa dan menunaikan hak-haknya. Begitu juga terhadap zakat yang diwajibkan padanya dan haji.

Dalam pergaulannya dengan sesamanya, ia berlaku adil, tidak menzhalimi dan tidak mengurangi hak orang lain yang ada pada dirinya.

Ketiga, orang-orang yang bersegera kepada kebaikan *(sabiq bil khairat)* terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. *Abraar* (orang baik-baik)

2. *Muqarrabun* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah)

Kelompok menengah *(muqtashid), abraar* (orang baik-baik), dan *muqarrabun* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah) adalah orang-orang golongan kanan. Sedangkan orang yang menzhalimi dirinya *(zhalim linafsihi)* tidak termasuk golongan kanan —apa pun alasannya, dan walaupun ia berharap masuk kedalamnya— dan tidak dinamakan orang mukmin walaupun perjalanan dan harapannya seperti perjalanan orang-orang mukmin karena kebenaran telah tercabut darinya.

Ada perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai firman Allah *Ta`ala,*

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾

"(Bagi mereka) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera." (Qs. Faathir [35]: 33)

Apakah ayat tersebut diperuntukkan bagi ketiga kelompok (kelompok yang menzalimi dirinya sendiri, kelompok menengah, dan kelompok yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan) atau dikhususkan bagi kedua kelompok terakhir (kelompok menengah dan kelompok yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan)?

Ada dua pendapat dalam masalah ini.

Pendapat pertama, mengatakan bahwa itu untuk ketiga kelompok tersebut bahwa kelompok yang menzhalimi dirinya sendiri, kelompok menengah, dan kelompok yang bersegera kepada kebaikan semuanya masuk surga.

Pendapat tersebut dikemukakan Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Sa'id Al Khudri, dan *Ummul Mukminin* Aisyah.

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata, "Aku mendengar sejak enam puluh tahun yang lalu, bahwa ketiga kelompok tersebut semuanya selamat."

Abu Daud Ath-Tha`i berkata: Shalt bin Dinar berkata kepadaku: Uqbah bin Shahban berkata kepadaku, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah mengenai fimian Allah *Ta`ala, 'Lalu di antara mereka ada yang menzhalimi (menganiaya) diri mereka sendiri dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dulu berbuat kebaikan',* (Qs. Faathir[35]: 32) Lalu Aisyah menjawab, 'Anakku, ketiga kelompok tersebut semuanya masuk surga. *Sabiq bil khairat* (kelompok yang bersegera kepada kebaikan) adalah orang yang hidup sebelum Rasulullah SAW, dan beliau memberi kesaksian atas kebaikan dan rezeki mereka. *Muqtashid* (kelompok menengah) adalah para sahabat yang mengikuti jejak beliau hingga mereka bertemu dengannya. Sedangkan *dzalim linafsihi* (orang yang menzhalimi dirinya sendiri) adalah orang-orang seperti aku dan engkau'."

Uqbah berkata, "Aisyah mengelompokkan dirinya ke dalam kelompok kami."

Ibnu Mas'ud berkata, "Pada Hari Kiamat umat ini terbagi kedalam tiga kelompok: Sepertiga masuk surga tanpa dihisab, sepertiga dihisab dengan penghisaban yang mudah kemudian mereka masuk surga, dan sepertiga lagi datang dengan membawa dosa yang besar. Allah —dan Dia lebih tahu tentang mereka— berkata kepada malaikat, *'Kenapa mereka?'* Para malaikat menjawab, 'Mereka banyak dosanya, tapi tidak melakukan praktek syirik'. Allah berkata, 'Masukkan mereka ke dalam keluasan rahmat-*Ku*'."

Ka'ab berkata, "Demi Tuhannya Ka'bah, bahu mereka sering berhadapan dan mereka saling mengungguli amalan masing-masing."

Hasan Basri berkata, "*Sabiq bil khairat* (orang-orang yang bersegera kepada kebaikan) adalah orang yang kebaikannya lebih banyak daripada kaburukannya. *Muqtashid* (kelompok menengah) adalah orang yang kebaikannya berimbang dengan keburukannya. Sedangkan *dzalim linafsihi* (orang yang menzhalimi dirinya sendiri) adalah orang yang keburukannya lebih berat daripada kebaikannya."

Kelompok ini berpendapat bahwa Allah menamakan ketiga kelompok tersebut sebagai *mushthafaina* (orang-orang pilihan-Nya). Allah *Ta 'ala* menegaskan, bahwa Dia memilih mereka dari keseluruhan manusia yang ada, maka merupakan suatu hal yang mustahil kalau Dia memasukkan orang kafir dan musyrik ke dalam kelompok pilihan-Nya.

Dari sini bisa dipahami, bahwa ketiga kelompok tersebut adalah manusia-manusia pilihan dan sebagian lebih baik dari sebagian yang lain: *sabiq bil khairat* (orang-orang yang bersegera kepada kebaikan) lebih baik daripada manusia secara umum. *Muqtashid* (orang-orang menengah) lebih baik dari *zhalim linafsih* (orang yang menzhalimi dirinya sendiri), dan orang yang menzhalimi dirinya sendiri lebih baik daripada orang kafir atau orang musyrik.

Kelompok pemegang pendapat pertama juga berargumentasi dengan atsar-atsar yang mereka riwayatkan, dan semua atsar-atsar tersebut mendukung pendapat mereka.

Atsar-atsar tersebut antara lain:

1. Atsar yang diriwayatkan oleh Sulaiman Asy-Syadzkuni dari Hushain bin Bahz, dari Abu Laila, dari saudaranya, dari ayahnya, dan Usamah bin Zaid RA, dari Nabi Muhammad SAW, beliau

bersabda (tentang firman Allah *Ta`ala* tadi), *"Mereka semua masuk surga."* (HR. Ath-Thabrani)

Juga atsar yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ahmad bin Hammad bin Raiyyah, dari Yahya bin Bukair, dari Ibnu Lahiah, dari Ahmad bin Hazim Al Ma'arifi, dari Shalih (mantan budak At-Tauamah), dari Abu Ad-Darda' RA, ia berkata, "Nabi membaca ayat berikut, *'Lalu di antara mereka ada yang menzhalimi (menganiaya) diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan',* (Qs. Faathir [35]: 32) kemudian beliau bersabda,

فَالسَّابِقُ بِالْخَيْرَاتِ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِلاَ حِسَابٍ، وَالْمُقْتَصِدُ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا، وَالظَّالِمُ لِنَفْسِهِ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَةِ اللهِ.

'Orang yang bersegera kepada kebaikan masuk surga tanpa hisab. Orang menengah dihisab dengan penghisaban yang mudah. Sedangkan orang yang menzhalimi dirinya sendiri masuk surga dengan rahmat Allah'."

2. Atsar yang diriwayatkan oleh Zakaria As-Saji dari Hasan bin Abu Al Wasithi, dari Abu Sa'id Al Khuza'i, dari Hasan bin Salim, dari Sa'ad bin Zharif, dari Abu Hasyim Ath-Tha`i, ia berkata, "Aku berkunjung ke Madinah kemudian masuk Masjid Nabawi dan duduk bersandar di tiang. Tiba-tiba Hudzaifah datang kepadaku dan berkata, 'Maukah engkau aku ceritakan tentang hadits yang aku dengar dan Rasulullah SAW?' Hudzaifah RA lalu berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, *"Allah Tabaraka wa Ta`ala membangkitkan umat ini* —atau seperti yang beliau sabdakan— *dalam tiga kelompok, yang tertuang dalam firman Allah Ta`ala, 'Lalu di antara mereka ada yang menzhalimi diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara*

mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan'." (Qs. Faathir [35]:32)

Kemudian beliau bersabda, "*Orang yang bersegera kepada kebaikun-kebaikan masuk surga tanpa dihisab. Orang pertengahan dihisab dengan penghisaban yang mudah. Sedangkan orang yang menzhalimi dirinya sendiri masuk surga dengan rahmat Allah.*"

3. Atsar yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari Muhammad bin Ishaq bin Rahawih, dari ayahnya, dari Jarir, dari Al A'masy, dari seseorang, dari Abu Ad-Darda` RA, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda (mengenai surah Faathir [35] ayat 32), '*Orang yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan dan orang pertengahan masuk surga tanpa dihisab. Sedangkan orang yang menzhalimi dirinya sendiri dihisah dengan penghisaban yang mudah, kemudian masuk surga*'."

4. Atsar yang diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah, dari Abu Ja'far, dari Yunus bin Abdurrahman, dari Abu Ad-Darda` RA, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda (mengenai surah Faathir ayat 32), '*Orang-orang yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan masuk surga tanpa dihisab. Orang-orang pertengahan dihisab dengan penghisaban yang mudah. Sedangkan orang-orang yang menzhalimi dirinya sendiri dihisab kemudian ditimpa kelelahan dan petaka, kemudian masuk surga. Ketika itu mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dan kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*'." (Qs. Faathir [35]: 34)

5. Atsar yang diriwayatkan oleh Al Humaidi dari Sufyan, dari Tha'mah bin Al Ja'fari, dari seseorang, Abu Ad-Darda` RA, ia berkata kepada seseorang, "Maukah engkau aku ceritakan hadits khusus buatmu dan hadits tersebut tidak akan aku ceritakan

kepada siapa pun? Rasulullah SAW bersabda (tentang Surah Faathir [35] ayat 32-33), *'Mereka semua masuk surga'."*

Mereka juga berargumen dengan ayat-ayat dan hadits-hadits yang memberi kesaksian atas selamatnya orang-orang bertauhid yang melakukan dosa besar dan masuknya mereka ke dalam surga.

Menurut mereka penganiayaan diri sendiri ialah menganiayanya dengan mengerjakan dosa dan maksiat. Kezhaliman (penganiayaan) ada tiga jenis, yaitu:

a) Kezhaliman terhadap hak-hak pribadi, dengan cara mengikuti nafsu syahwat dan lebih mementingkannya daripada taat kepada Tuhannya.

b) Kezhaliman terhadap hak-hak sesamanya, dengan cara melanggar hak-hak mereka dan tidak menunaikan hak-hak mereka atas dirinya.

c) Kezhaliman terhadap hak Tuhannya, dengan cara menyekutukan-Nya.

Jadi, kezhaliman terhadap diri sendiri ialah dengan maksiat, sementara itu banyak sekali nash-nash yang menyebutkan bahwa orang-orang bertauhid yang melakukan maksiat akan masuk surga.

Pendapat kedua, mengatakan bahwa janji surga hanya untuk kelompok menengah dan orang-orang yang bersegera kepada kebaikan. Sedangkan orang-orang yang menzhalimi dirinya sendiri tidak masuk dalam cakupan janji tersebut.

Orang yang menzhalimi dirinya sendiri yang dimaksudkan di sini adalah orang kafir. *Muqtashid* (kelompok menengah) adalah orang mukmin yang bemaksiat, dan orang yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan *(sabiq bil khairat)* adalah orang mukmin yang bertakwa.

Pendapat tersebut diriwayatkan dari Ikrimah, Hasan Basri, dan Qatadah, serta menjadi pilihan beberapa pakar tafsir, seperti Mundzir bin Sa'ad didalam tafsirnya (pengarang tafsir *Al Kasysyaf*) dan Ar-Rumani.

Menurut mereka, surah Faathir [35] ayat 33 mencakup seluruh manusia tanpa terkecuali, tanpa membedakan orang yang berbahagia atau orang yang celaka. Ayat tersebut sepadan dengan firman Allah *Ta`ala* yang berbunyi,

وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾

"Dan kalian menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, tahukah (kalian) golongan kanan tersebut, dan golongan kiri, tahukah (kalian) golongan kiri tersebut. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dahulu (masuk surga)." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 7-10)

Menurut mereka, golongan kanan ialah kelompok menengah dan golongan kiri ialah orang-orang yang menzhalimi dirinya sendiri. Sedangkan *sabiq* (orang-orang yang paling dahulu) sama dengan *sabiq bil khairat* (orang-orang yang bersegera kepada kebaikan).

Menurut mereka, Allah SWT tidak mungkin memilih manusia pilihan-Nya dari kalangan yang menzhalimi dirinya sendiri. Manusia pilihan ialah hamba-Nya yang terbaik, sedangkan orang-orang yang menzhalimi dirinya sendiri tidak masuk kategori orang-orang terbaik, karena mereka justru manusia terburuk. Jadi, bagaimana mungkin nama manusia pilihan diberlakukan kepada kelompok yang menzhalimi dirinya sendiri dan mereka termasuk kategori manusia pilihan?

Mereka berpendapat bahwa manusia pilihan Allah adalah orang-orang yang dicintai-Nya, dan karena Allah tidak mencintai orang-orang yang zhalim, maka mereka tidak masuk kategori manusia pilihan-Nya. Walaupun orang yang menzhalimi dirinya sendiri masuk ke kelompok yang memvariasi Al Kitab, namun mereka meninggalkan Al Kitab dan tidak mengamalkannya, sehingga secara otomatis ia telah menganiaya dirinya sendiri. Allah SWT memilih hamba-Nya dan pewaris Kitab-Nya agar mereka mengamalkannya, maka orang-orang yang mencampakkannya di belakang pungungnya bukan termasuk manusia pilihan-Nya.

Menurut mereka juga, pilihan ialah hasil seleksi dan merupakan intinya. Jadi, orang yang menzhalimi dirinya sendiri tidak masuk kategori hamba-hamba pilihan dan bukan pula intinya. Selain itu, Allah SWT memberi ucapan selamat kepada hamba pilihan-Nya dengan firman-Nya,

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ

"Katakanlah, segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya." (Qs. An-Naml [27]: 59)

Ucapan selamat tersebut dimaksudkan untuk memberikan doa keselamatan dari segala keburukan dan siksaan, sedangkan orang yang menzhalimi dirinya sendiri tidak selamat dari itu semua. Jadi, bagaimana mungkin ia bisa dikatakan bahwa orang itu pilihan?

Selain itu, metodologi Al Qur`an menjelaskan bahwa pahala dikhususkan untuk orang-orang yang bertakwa, bukan untuk orang-orang yang zhalim, seperti firman Allah *Ta`ala, "Ituluh surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa."* (Qs. Maryam [19]:63)

Jadi, mana buktinya kalau orang yang menzhalimi dirinya sendiri masuk kategori tersebut?

Firman Allah *Ta`ala, "Apa adzab yang demikian yang lebih baik atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?"* (Qs. Al Furqaan [25]: 15)

Firman Allah *Ta`ala, "Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dan Tuhan kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 133)

Firman Allah *Ta`ala, "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapatkan keuntungan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang putih (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta. Sebagai balasan dan Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak."* (Qs. An-Naba` [78]: 31-36)

Semua ayat tersebut merupakan bukti bahwa janji pahala hanya untuk orang-orang yang bertakwa. Tidak ada ayat yang menyatakan bahwa janji pahala juga untuk orang yang menzhalimi dirinya sendiri. Selain itu, di dalam Al Qur`an tidak ada penyebutan orang yang menzhalimi dirinya sendiri kecuali dalam konteks ancaman, bukan janji pahala, seperti firman Allah *Ta`ala, "Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adalah neraka Jahanam. Tidak diringankan adzab tersebut dan mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. Dan tidaklah Kami menzhalimi mereka, tetapi merekalah yang menzhalimi (menganiaya) diri mereka sendiri."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 74-76)

Firman Allah *Ta`ala, "Maka mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami'. 'Dan mereka menzhalimi diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka*

buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya." (Qs. Saba [34]: 19)

Firman Allah *Ta`ala, "Dan Kami tiada menzhalimi (menganiaya) mereka, akan tetapi merekalah yang menzhalimi (menganiaya), diri mereka sendiri."* (Qs. An-Nahl [16]: 118)

Firman Allah *Ta`ala, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zhalim."* (Qs. Al Baqarah [2]: 124)

Firman Allah *Ta`ala, "Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri."* (Qs. Yuunus [10]: 44)

Menurut mereka, orang yang menzhalimi dirinya sendiri adalah orang yang timbangan kebaikannya lebih ringan daripada timbangan keburukannya.

Al Qur`an menyebutkan bahwa mereka betul-betul merugi dan tidak selamat, seperti firman Allah *Ta`ala, "Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami."* (Qs. Al A'raaf [7]: 8-9)

Firman Allah *Ta`ala, "Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.* "(Qs. Al Qaariah [101]: 8-9)

Jadi, bagaimana mungkin Allah *Ta'ala* menyebutkan janji surga dan kemuliaan-Nya untuk orang-orang yang menzhalimi dirinya sendiri dan mereka yang timbangan kebaikannya ringan?

Firman Allah *Ta`ala, "(Bagi mereka) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya ..."* (Qs. Faathir [35]: 33)

Sebagaimana diketahui, bahwa kata yang diganti —yaitu firman Allah *Ta`ala, "Yang demikian itu ialah karunia yang amat besar"*— dikhususkan bagi orang-orang yang bersegera kepada kebaikan. Maksudnya, kecepatan mereka untuk menyegerakan diri kepada kebaikan tersebut dengan izin-Nya ialah karunia yang sangat besar, yang dapat membuat mereka memasuki surga Adn kelak. Kebaikan diidentikkan dengan surga, karena kebaikan merupakan penyebab seseorang mendapatkan surga.

Selain itu, Allah *Ta`ala* menyifati perhiasan mereka di dalam surga dengan gelang emas dan mutiara. Surga tersebut adalah surga bagi orang-orang yang bersegera kepada kebaikan bukannya surga bagi kelompok menengah.

Surga Firdaus ada empat, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW,

جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

"Ada dua surga dari perak beserta tempat-tempatnya, dan apa saja yang ada di dalamnya. Ada dua surga lagi dari emas dan tempat-tempatnya, dan apa saja yang ada di dalamnya. Tidak ada yang menghalangi manusia untuk melihat Tuhan mereka kecuali pakaian kebesaran di atas wajah-Nya dalam surga Adn." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Kedua surga dari emas lebih baik daripada dua surga yang dari perak. Oleh karena itu, jika dua surga dari emas tersebut untuk orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri, maka siapa yang menempati dua surga dan perak tersebut? Dari situ

bisa diketahui bahwa surga-surga yang disebutkan pada ayat tadi tidak mencakup golongan orang-orang yang menzhalimi dirinya sendiri.

Selain itu, di antara ketiga kelompok tersebut yang terdekat dengan *dhamir* (kata ganti) pada kata *yadkhulunaha* (mereka masuk ke dalamnya) adalah *sabiq bil khairat* (kelompok yang bersegera kepada kebaikan). Jadi, yang dikhususkan masuk ke dalam surga tersebut adalah *sabiq bil khairat* (kelompok yang bersegera kepada kebaikan), bukan kelompok yang lain.

Pengkhususan pengungkapan pahala bagi *sabiq bil khairat* (kelompok yang bersegera kepada kebaikan) dan tidak menyebutkannya bagi kelompok lain adalah metodologi Al Qur`an, yang menyatakan secara transparan bahwa pahala diperuntukkan bagi orang yang baik, bertakwa, ikhlas, dan timbangan kebaikannya lebih berat. Al Qur`an juga menyebutkan hukum bagi orang-orang kafir, orang-orang jahat, orang-orang yang menzhalimi dirinya sendiri, dan orang-orang yang timbangan kebaikannya ringan. Selain itu, Al Qur`an tidak berkomentar terhadap kelompok yang memiliki cacat.

Itulah metodologi Al Qur`an, seperti firman Allah *Ta`ala, "Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan.* (Qs. Al Infithaar [82]: 13-14)

Firman Allah *Ta`ala, "Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."* (Qs. An-Nazi'aat [79]: 37-41)

Tidak adanya tanggapan terhadap orang-orang yang memiliki cacat berarti peringatan keras dan ancaman dari Al Qur`an, bahwa segala permasalahan orang-orang tersebut menjadi urusan pribadi Allah *Ta`ala,* mereka tidak mendapat jaminan apa pun dan tidak ada janji bagi mereka. Oleh karena itu, setiap orang sebaiknya memperhatikan permasalahan tersebut dan segera bertaubat dengan tobat *nashuha,* yang dapat menjamin keselamatan dan keberuntungannya.

Mustahil nama zhalim diberlakukan kepada manusia pilihan apa pun alasannya, karena nama zhalim identik dengan orang kafir, seperti fiman Allah *Ta`ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang pada hari itu tidak tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Baqarah [2]: 254)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan orang-orang yang zhalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 8)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Allah pelindung orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Baqarah [2]: 257)

Sedangkan orang yang zhalim tidak mempunyai pelindung dan tidak termasuk orang-orang yang beriman.

Selain itu, orang yang mengkaji ayat-ayat Al Qur`an dan merenungkan konteksnya menemukan bahwa ayat-ayat tersebut

telah merangkum semua tipe manusia dan menunjukkan tingkatan mereka dalam balasan.

Allah *Ta`ala* menegaskan, bahwa pada dasarnya manusia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu orang yang zhalim dan orang yang berbuat kebaikan. Kemudian Dia membagi orang yang berbuat baik kedalam dua kelompok, yaitu kelompok menengah dan kelompok yang bersegera kepada kebaikan. Allah juga menyebutkan balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. Setelah pengungkapan itu semua selesai, baru beralih kepada balasan bagi orang yang zhalim.

Firman Allah, *"Dan orang-orang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir."* (Qs. Faathir [35]: 36)

Allah *Ta`ala* berfirman, *"Dan barangsiapa di antara mereka berkata, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 29)

Pada ayat-ayat tersebut Allah *Ta`ala* menyebutkan jenis manusia beserta balasan bagi mereka.

Itulah metodologi Al Qur`an dalam mengungkap jenis ketiga kelompok tersebut, sebagaimana disebutkan Allah *Ta`ala* di surah Al Waaqi'ah, Al Muthaffifiin, dan Al Insaan.

Dalam surah Al Waaqi'ah, Allah *Ta`ala* menyebutkan mereka dan awal hingga akhir. Pada permulaannya, Allah *Ta`ala* berfirman, *"Dan kamu menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, tahukah (kalian) golongan kanan tersebut. Dan golongan kiri, tahukah (kalian) golongan kiri tersebut. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dahulu*

(masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada di dalam surga-surga kenikmatan." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 7-12) Jadi, golongan kiri adalah orang-orang yang zhalim.

Golongan kanan terbagi kedalam dua kelompok: *abraar* (orang baik-baik) dan golongan kanan, yaitu orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Pada bagian akhir, Allah *Ta`ala* berfirman, "*Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika ia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika ia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka ia mendapat hidangan air yang mendidih dan dibakar di dalam neraka.*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 88-94)

Keadaan mereka pada Hari Kiamat disebutkan pada awal surah dan keadaan mereka pada Kiamat Kecil *Alam Barzakh* disebutkan di akhir surah, yang sebelumnya didahului dengan pengungkapan tentang kematian dan keluarnya nyawa dan tubuh seseorang.

Allah *Ta`ala* berfirman, "*Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 83-87)

Setelah itu Allah *Ta`ala* berfirman, "*Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 88)

Pada awal surah Allah *Ta`ala* menyebutkan jenis manusia setelah firman-Nya, *"Apabila terjadi Hari Kiamat. Terjadilah kiamat itu tidak dapat didustakan. (Kejadian tersebut) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancurkan luluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 1-7)

Dalam surah Al Insan Allah *Ta`ala* berfirman, *"Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai dan belenggu, dan neraka yang menyala-nyala."* (Qs. Al Insaan [76]: 4)

Mereka adalah orang-orang zhalim yang notabene adalah golongan kiri. Allah Ta`ala berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan, mereka minum dan gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur."* (Qs. Al Insaan [76]: 5)

Mereka adalah kelompok menengah yang notabene adalah golongan kanan. Kemudian Allah *Ta`ala* berfirman, *"(Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."* (Qs. Al Insaan [76]: 6)

Mereka yang bersegera kepada kebaikan adalah orang-orang yang didekatkan kepada Allah *Ta`ala*. Oleh karena itu, mereka diberi perlakuan khusus dengan disandarkan kepada-Nya. Allah SWT juga memberitahukan, bahwa mereka meminum minuman dari mata air murni (tanpa campuran apa pun). Sedangkan bagi *abraar* (orang baik-baik) minumannya diberi campuran, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah, *"Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata*

air yang minum dengannya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." (Qs, Al Muthaffifiin [83]: 27-28)

Tentang *abraar* (orang baik-baik), Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang rang berbuat kebajikan, mereka minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur."* (Qs. Al Insaan [76]: 5)

Minuman orang-orang yang didekatkan kepada Allah *Ta'ala* jauh lebih sempurna, maka dipinjamkanlah huruf *ba`* yang menunjukkan arti bahwa mereka minum dari mata air murni. Namun sinyal Al Qur`an lebih lembut dan terlalu tinggi untuk dikuasai oleh manusia.

Dalam surah Al Muthaffifiin Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam Sijjin. Tahukah kalian apakah Sijjin itu? (ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan. Dan tidak ada yang mendustakan Hari Pembalasan itu melainkan setiap orang rang melampaui batas lagi berdosa. Yang apabila dikatakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, 'Itu adalah dongeng orang-orang dahulu'. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Sekali kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benan-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka), 'Inilah adzab yang dahulu selalu kalian dustakan'."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 7-17)

Mereka semua adalah orang-orang zhalim dari golongan kiri.

Setelah itu Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang baik-baik itu (tersimpan)*

dalam illiyyin. Tahukah kamu apa Illiyyun tersebut?" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 18-19)

Mereka adalah orang baik-baik dan golongan kanan.

Pada ayat tersebut Allah *Ta`ala* menegaskan bahwa para malaikat menyaksikan kitab mereka, dalam arti bahwa kitab tersebut ditulis di hadapan mereka dan mereka tidak mencelanya. Itu adalah bukti perhatian besar mereka kepada kitab tersebut, bukti kemuliaan pemilik kitab tersebut, dan bukti ketinggian kedudukan orang tersebut di sisi Tuhannya.

Kemudian Allah *Ta`ala* menyebutkan kenikmatan-kenikmatan yang dirasakan *abraar*, pergaulan mereka, penglihatan mereka kepada Tuhan mereka, dan munculnya sinar kenikmatan di wajah mereka.

Selanjutnya Allah *Ta`ala* menyebutkan minuman mereka, *"Mereka diberi minum dan khamer murni yang dilak (tempatnya). Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaklah orang berlomba-lomba."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 25-26)

Kemudian Allah *Ta`ala* berfirman, *"Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 27-28)

Tasnim adalah minuman terbaik di surga. Allah *Ta`ala* menceritakan bahwa campuran minuman *abraar* adalah *tasnim,* dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah *Ta`ala* minum daripadanya tanpa campuran apa pun. Oleh karena itu Allah *Ta`ala* berfirman, *"(Yaitu,) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 28)

Ibnu Abbas dan yang lain berkata, "Orang-orang yang dekat kepada Allah minum darinya tanpa campuran apa pun. Sedangkan untuk golongan kanan diberi campuran."

Itu tidak lain karena balasan harus sesuai dengan amal perbuatan; seluruh amal perbuatan orang-orang yang didekatkan kepada Allah *Ta`ala* ikhlas (murni) karena Allah *Ta`ala,* maka mereka diberi minuman murni tanpa campuran apa pun. Sedangkan amal perbuatan *abraar* bercampur (antara ketaatan dengan hal-hal yang mubah) maka minuman mereka juga diberi campuran, sesuai amal perbuatan mereka.

Orang yang ikhlas dengan amal perbuatannya, maka ia kelak diberi minuman murni tanpa campuran apa pun. Orang yang amal perbuatannya bercampur, maka kelak minumannya juga diberi campuran.

Dalam surah Faathir juga disebutkan ketiga kelompok tersebut: kelompok yang menzhalimi dirinya sendiri (golongan kiri), kelompok menengah (golongan kanan), dan kelompok yang bersegera kepada kebaikan (orang-orang yang didekatkan kepada Allah *Ta`ala).*

Dalam ayat tersebut tidak ada yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Al Kitab adalah Al Qur`an dan yang dimaksud dengan manusia pilihan adalah umat Islam.

Al Kitab adalah kata global untuk seluruh kitab yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya, dan Dia mewariskannya kepada manusia pilihan-Nya di setiap umat.

Orang yang pertama kali mewarisi Al Kitab adalah para nabi, kemudian manusia pilihan dan umatnya sepeninggal mereka. Allah *Ta`ala* berfirman,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٤﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa, dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal." (Qs. Ghaafir [40]: 53-54)

Pada ayat tersebut Allah *Ta`ala* menjelaskan bahwa petunjuk dan peringatan itu hanya bagi orang yang memiliki akal, yang mau memikirkan Al Kitab dan mengamalkan semua yang ada di dalamnya. Orang yang mengamatan semua yang ada di dalamnya adalah orang yang mewarisi ilmu Allah.

Renungkan firman Allah *Ta`ala, "Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 14)

Dalam konteks penyebutan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia, Allah *Ta`ala* berfirman, *"Dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil."* (Qs. Ghaafir [40]: 53)

Ayat yang semakna dengan ayat tersebut ialah, *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami."* (Qs. Faathir[35]: 32)

Firman Allah *Ta`ala, "Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dan ia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampunan'. Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya juga."* (Qs. Al A'raaf [7]: 169)

Karena arah pembicaraan dalam konteks mencela mereka disebabkan mereka mengikuti syahwatnya dan lebih mengutamakan harta benda dunia yang fana daripada keuntungan mereka di akhirat, dan kegigihan mereka untuk mendapatkannya. Jadi pewarisan tidak disandarkan kepada Allah SWT sendiri, namun disandarkan kepada objek tempatnya dengan berfirman, "*Orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al Kitab*" dan tidak berfirman, "*Kami wariskan Al Kitab kepada mereka.*"

Sebelum ini telah aku sebutkan bahwa yang sepadan dengan permasalahan ini ialah firman Allah *Ta`ala*, "*Orang-orang yang telah Kami beri Al Kitab kepadanya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 121)

Jadi, firman Allah *Ta`ala*, "*Dan orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al Kitab*" bisa jadi dalam konteks penghinaan untuk mereka atau terbagi seperti yang tertulis dalam kitab *At-Tuhfah Al Makkiyah* secara umum.

Maksud semua ini adalah, orang-orang yang diwariskan Al Kitab oleh Allah ialah hamba pilihan-Nya dan manusia generasi pertama dari terakhir.

Firman Allah *Ta`ala* yang berbunyi, "*Lalu di antara mereka ada yang menzhalimi (menganiaya) diri mereka sendiri,*" (Qs. Faathir [35]: 32) tidak berpulang kepada hamba pilihan Allah. Namun kalau tidak maka pembicaraan telah selesai pada firman Allah yang berbunyi, "*Hamba-hamba Kami,*" kemudian disusul dengan susunan kalimat yang baru, yang didalamnya disebutkan tipe-tipe manusia; ada yang menzhalimi dirinya sendiri, ada yang menengah, dan ada yang bersegera kepada kebaikan.

Jadi, pembahasan pada ayat tersebut ada dua hal yang berdiri sendiri yaitu:

Pertama, Allah *Ta`ala* mewariskan kitab-Nya kepada hamba-Nya yang Dia pilih.

Kedua, di antara hamba-Nya ada yang menzhalimi dirinya sendiri, orang-orang menengah, dan orang-orang yang bersegera kepada kebaikan.

Atau mungkin saja makna ayat tersebut ialah penjelasan objek manusia, dimana para rasul diutus kepada mereka dalam hal penerimaan mereka terhadap kitab-Nya. Di antara mereka ada yang tidak menerima kitab-Nya (orang yang menzhalimi dirinya sendiri), ada yang menerimanya dengan bersikap pertengahan, dan ada yang menerimanya dengan bersikap cepat kepada kebaikan-kebaikan atas izin Tuhannya.

Menurut orang-orang yang membenarkan paradigma ini, Allah mengutus rasul pemberi peringatan kepada setiap umat sebelum umat Islam. Firman Allah *Ta`ala,*

وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

"*Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada seorang pemberi peringatan.*" (Qs. Faathir [35]: 24)

Setelah itu, Allah SWT menyebutkan bahwa Dia mengutus rasul-rasul pemberi peringatan dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas, kitab Zubur (bentuk jamak dan Zabur) dan kitab Munir (yang menerangkan segala sesuatu).

Semua ayat-ayat tersebut adalah bukti atas kebenaran mereka dan kebenaran risalah yang mereka bawa. Zabur adalah Kitabullah, dan kata tunggalnya adalah Zabur. Arti Zabur ialah tertulis. Sedangkan kitab Munir adalah sifat khusus dari semua kitab yang ada, karena keutamaan dan keistimewaannya yang tidak dimiliki oleh kitab lain. Kitab Munir seperti posisi Jibril dan Mikail di mata keseluruhan para malaikat, dan rasul-rasul Ulul Azmi di mata keseluruhan para nabi, berdasarkan firman Allah *Ta`ala,* "*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dan*

nabi-nabi dan dan kamu (sendiri), dan Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam." (Qs. Al Ahzaab (33): 7)

Kitab Munir yang dimaksud di sini ialah Taurat dan injil.

Setelah itu Allah *Ta`ala* menceritakan kehancuran orang-orang yang mendustakan rasul-rasul-Nya dengan berfirman, "*Kemudian Aku siksa orang-orang yang kafir, maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku.*" (Qs. Faathir [35]: 26)

Kemudian Allah *Ta`ala* menyebutkan orang-orang yang membaca kitab-Nya, mengikuti-Nya, dan mengamalkan syariat-Nya dengan berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak merugi. Agar Allah menyempumakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dan karunia-Nya, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*" (Qs. Faathir [35]: 29-30)

Selanjutnya Allah *Ta`ala* menyebutkan kitab yang Dia khususkan kepada Muhammad SAW (penutup para nabi dan rasul) dengan berfirman, "*Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur`an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya.*" (Qs. Faathir [35]: 31)

Lalu Allah mengungkap siapa saja yang Dia wariskan Al Kitab kepada mereka setelah mereka semuanya, dan bahwa Dia memilih mereka untuk mewarisi kitab-Nya, sebab Dia tidak ingin Al Kitab tersebut diwarisi oleh orang-orang yang mendustakannya.

Sedangkan semua atsar yang kalian riwayatkan dari Nabi SAW dalam permasalahan ini *dha'if* (lemah) dan *munqathi'*, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai dalil.

Atsar-atsar tersebut bertentangan dengan atsar-atsar semisalnya atau bertentangan dengan atsar-atsar yang lebih kuat.

Ibnu Mardawaih berkata (dalam tafsirnya) dari Hasan bin Abdullah, dari Shalih bin Ahmad, dari Abmad bin Muhammad bin Al Ma'alli Al Adami, dari Hafsh bin Ammar, dari Mubarak bin Fadhalah, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, dari Nabi Muhammad SAW (tentang surah Faathir [35] ayat 32), "*Orang tersebut adalah orang kafir,*" Menurut mereka, nash-nash yang menegaskan bahwa orang-orang bertauhid kelak masuk surga merupakan hal yang benar sekali dan mereka tidak membantahnya. Namun nash-nash tersebut bersifat mutlak, sehingga harus memenuhi syarat-syarat dan halangan-halangan yang ada. Begitu juga dengan nash-nash yang menegaskan siksaan bagi pelaku dosa-dosa besar, semuanya *shahih* dan *mutawatir*. Nash-nash tersebut juga mempunyai syarat, rintangan, serta ancaman yang terkait dengannya. Begitu juga nash-nash janji, ia terkait kepada syaratnya dan tidak adanya rintangan.

Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kezhaliman terhadap diri ialah menzhaliminya dengan mengerjakan dosa dan maksiat tidak bisa dibenarkan, karena telah dijelaskan di dalam Al Qur`an bahwa kezhaliman terhadap diri ialah dengan kekafiran dan kesyirikan, walaupun itu hanya terlihat pada ucapan Musa kepada kaumnya, "*Hai kaumku, sesungguhnya kalian telah menganiaya diri kalian sendiri karena kalian telah menjadikan anak lembu (sebagai sembahanmu).*" (Qs. Al Baqarah [2]: 54)

Firman Allah *Ta`ala*, "*Dan mereka menzhalimi* (menganiaya) *diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka*

buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya." (Qs. Saba` [34]: 19)

Kelompok pertama mengatakan kepada kelompok kedua, jika kalian mengkaji Al Qur`an dengan sebenarnya dan memberikan hak setiap ayat secara proporsional dengan memahaminya, serta mencermati inti dalil dan konteks pembahasan, maka kalian tahu bahwa yang benar adalah pendapat kami, dan ketiga kelompok manusia tersebut adalah orang-orang yang diciptakan untuk surga dan tingkatan mereka di sisi Allah *Ta `ala* tidak sama.

Kategori yang ditunjukkan ayat tersebut lebih spesifik dan kategori yang disebutkan pada surah Al Waaqi'ah, Al Insaan, dan Al Muthaffifiin. Kategori dalam surah-surah tersebut ialah kategori manusia kedalam dua kategori; celaka dan bahagia, dan kategori orang-orang yang berbahagia terbagi kedalam dua kategori lagi: *abraar* (orang baik-baik) dan *al muqarrabuun* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah).

Kelompok terakhir bersih dan kemaksiatan dan tidak menzhalimi diri sendiri.

Adapun ayat-ayat ini (Faathir ayat 32) mengategorikan umat kedalam jenis orang yang baik dan jahat. Orang jahat ialah orang yang menzhalimi diri sendiri dan orang baik-baik ialah orang pertengahan dan orang-orang yang bersegera kepada kebaikan.

Keseluruhan ayat mencakup kategorisasi tersebut, bahkan itulah kategorisasi yang dominan dari umat ini. Jadi, bagaimana Al Qur`an tidak menyebutnya dan tidak menerangkan hikmah yang ada padanya? Karena kategori umat ini telah sempurna, maka ia kemudian menyebutkan kelompok di luar mereka, yakni kelompok orang-orang kafir. Jadi, ayat tersebut mencakup semua kategori manusia secara umum.

Sedangkan menurut pendapat kalian ayat tersebut tidak menyebutkan pembagian yang paling dominan dan hanya mengulang-ulang menyebut orang kafir dari awal hingga akhir.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa yang telah kami sebutkan lebih tepat dalam menjelaskan hikmah kategori tersebut, dan keumuman faidah yang ada padanya.

Selain itu, firman Allah yang berbunyi, *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami,"* (Qs. Faathir [35]: 32) secara tegas menjelaskan bahwa orang-orang yang mewarisi Al Kitab ialah hamba-hamba pilihan Allah *Ta`ala*. Sementara ada firman Allah *Ta`ala* yang berbunyi, *"Lalu di antara mereka ada yang menzhalimi diri mereka sendiri,"* (Qs. Faathir [35]: 32) sehingga mungkin saja ayat tersebut kembali kepada orang-orang yang dipilih Allah *Ta`ala* atau kembali kepada kata *ibadihi* (hamba-hamba-Nya).

Kelompok pertama berkata kepada kelompok kedua:

Ucapan kalian, bahwa Allah *Ta`ala* tidak memilih hamba-Nya yang menzhalimi dirinya sendiri, karena pemilihan berarti pilihan terbaik, maka jawaban atas peryataan tersebut adalah keberadaan seorang hamba dipilih Tuhannya, dilindungi-Nya, dicintai-Nya, dan lain sebagainya, maka tidak ada salahnya kalau sesekali ia berbuat dosa dan maksiat. Lebih dari itu, kejujuran orang tersebut tidak bertentangan dengan kezhalimannya terhadap dirinya.

Oleh karena, orang terbaik umat ini (Abu Bakar) berkata (kepada Nabi Muhammad SAW), "Ajarkan doa kepadaku hingga aku berdoa dengannya dalam shalatku?" Beliau bersabda,

قُلْ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

"Katakan, Aku telah menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, karena Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang'." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Allah *Ta'ala* berfirman,

۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغْفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُواْ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan yang keji atau menzhalimi dirinya sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan

mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 133-135)

Selanjutnya Allah *Ta`ala* menyebutkan sifat-sifat orang-orang yang bertakwa, bahwa di antara mereka ada yang berlaku zhalim terhadap dirinya sendiri dan mengerjakan perbuatan keji, namun mereka tidak gigih meneruskan perbuatan tersebut.

Allah *Ta`ala* berfirman, "*Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka, demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. Agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 33-35)

Mereka adalah orang-orang yang benar dan orang-orang yang bertakwa, namun Allah SWT menyebutkan bahwa mereka mempunyai kesalahan yang termasuk kategori kezaliman terhadap diri sendiri.

Nabi Musa AS berkata, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri karena itu ampunilah aku. Maka Allah akan mengampuninya, sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Qashash [28]: 16)

Nabi Adam AS berkata, "*Ya Tuhan Kami, Kami telah menzhalimi (menganiaya) diri Kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pasti kami termasuk orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

Nabi Yunus AS berkata, "*Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau,*

sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 87)

Allah *Ta`ala* berfirman, *"Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut dihadapan-Ku. Tetapi orang yang berlaku zhalim Kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya) maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. An-Naml [27]: 10-11)

Kezhaliman terhadap diri sendiri tidak bertentangan dengan kejujuran seseorang dan tidak mengeluarkan seseorang dari status orang-orang yang bertakwa, bahkan terkumpulnya padanya dua status (status sebagai wali Allah, yaitu orang yang jujur dan bertakwa) dan status sebagai orang yang berbuat salah dan berlaku zhalim terhadap dirinya sendiri.

Dari situ dapat dipahami, bahwa kezhaliman kepada dirinya sendiri tidak mengeluarkan seseorang dari eksistensi dirinya sebagai bagian dan orang-orang yang dipilih Allah *Ta`ala* dan mewariskan Al Kitab kepada mereka. Sebab ia terpilih dari jalur eksistensinya sebagai pewaris Al Kitab yang mengkaji dan mengamalkannya telah berbuat zhalim terhadap diri sendiri dan jalur eksistensinya yang menyia-nyiakan sebagian perintah Allah kepadanya serta pelanggaran terhadap sebagian yang dilarang. Hal ini sama dengan status orang sebagai wali Allah *Ta`ala* dan kecintaan-Nya disatu sisi, dari disisi lain ia dimurkai.

Abdullah Himar suka meminum minuman keras sehingga Allah SWT murka kepadanya dari sisi ini tetapi disisi lain ia mencintai Allah, rasul-Nya, dan loyal kepada-Nya. Jadi, tidak heran kalau Rasulullah SAW melarang mengutuknya dengan bersabda,

إِنَّهُ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Sesungguhnya ia mencintai Allah dan rasul-Nya." (HR. Al Bukhari)

Kesimpulan dan permasalahan tersebut adalah: pemilihan, loyalitas, kejujuran, status seseorang menjadi orang-orang yang berbuat kebaikan, orang-orang yang bertakwa, dan lain sebagainya, adalah tingkatan yang memungkinkan adanya kategorisasi, kesempurnaan, dan kelemahan.

Ia termasuk prinsip keimanan, seperti yang disepakati generasi *salaf*. Berdasarkan Pemahaman tersebut, maka di satu sisi orang itu termasuk kelompok pilihan Allah *Ta'ala,* tetapi disisi lain ia termasuk orang yang berlaku zhalim terhadap dirinya sendiri.

Klasifikasi Zhalim terhadap Diri Sendiri

Kezhaliman terhadap diri sendiri ada dua macam, yaitu:

a. Kezhaliman yang tidak menyisakan keimanan, loyalitas, kejujuran, dan keterpilihan. Kezhaliman yang dimaksud ialah syirik dan kafir.

b. Kezhaliman yang menyisakan keimanan, keterpilihan, dan loyalitas. Kezhaliman yang dimaksud adalah maksiat (kezhaliman ini bertingkat-tingkat).

Pada surah Al Insaan Allah *Ta'ala* menyebutkan balasan bagi *abraar* (orang baik-baik), dalam rangka menjelaskan apa yang lebih baik dan lebih mulia, yaitu balasan bagi *al muqarrabun* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah *Ta'ala)* dan *sabiq bil khairat* (orang-orang yang bersegera kepada kebaikan). Jika balasan bagi *abraar* yang notabene termasuk kelompok menengah sudah seperti itu, maka apa kira-kira balasan bagi *al muqarrabun* dan *sabiq bil khairat*?

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajkan, mereka minum dari gelas berisi minuman yang campurannya adalah air kafur. Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin dan anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepada kalian hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan kalian dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (adzab) Tuhan kami pada suatu hari yang di hari itu orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dan kesusahan hari itu dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberikan balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan pakaian) sutra, di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca (yaitu kaca-kaca yang terbuat dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu, mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan Salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat*

dari perak dan Allah memberikan kepada mereka minuman yang bersih." (Qs. Al Insaan [76]: 5-2 1)

Pada ayat ini disebutkan bahwa gelang-gelang perak adalah balasan bagi *abraar*, sedangkan gelang-gelang emas adalah balasan bagi *sabiq bil khairat*, disebutkan di surah Faathir.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa balasan bagi *muqtashid* disebutkan dalam surah Al Insaan dan balasan bagi *sabiq bil khairat* disebutkan dalam surah Faathir. Kemudian kedua surah tersebut secara bersamaan menyebutkan balasan bagi *Al muqarrabun* (orang-orang yang dekat dengan Allah *Ta`ala)* dengan sangat apik.

Sekarang kami mengetengahkan atsar-atsar lain yang belum kami sebutkan dikarenakan jumlahnya yang sangat banyak dan jalurnya yang juga berbeda-beda.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan hadits di dalam tafsirnya dari Sufyan, dari Al A'masy, dari seseorang, dari Abu Tsabit, bahwa seseorang masuk ke dalam masjid kemudian berdoa, "Ya Allah, sayangilah keterasinganku, jinakkanlah kejanggalanku, dan berikan untukku sahabat yang shalih." Abu Darda` RA berkata, "Jika yang engkau katakan benar, maka aku lebih berbahagia daripadamu, karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW membaca ayat berikut, '*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzhalimi diri mereka sendiri dan ada di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan'.* (Qs. Faathir[35]: 32)

Kemudian beliau bersabda,

فَأَمَّا الَّذِينَ سَبَقُوا بِالْخَيْرَاتِ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَأَمَّا الَّذِينَ اقْتَصَدُوا فَأُولَئِكَ يُحَاسَبُونَ حِسَابًا يَسِيرًا، وَأَمَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ يُحْبَسُونَ فِي طُولِ الْمَحْشَرِ، ثُمَّ هُمُ الَّذِينَ تَلَافَاهُمُ اللهُ بِرَحْمَتِهِ، فَهُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ.

"Orang yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan dimasukkan ke dalam surga tanpa dihisab. Orang pertengahan dihisab dengan hisab yang mudah. Sedangkan orang yang menzhalimi dirinya sendiri dihisab di mahsyar yang luas, kemudian mereka yang diberikan rahmat oleh Allah, yaitu orang-orang yang berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dan kami. Sesungguhnya Tuhan Kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri'." (Qs. Faathir [35]: 34)

Sebelum ini telah kami sebutkan hadits riwayat Abu Laila dari saudaranya (Isa), dari ayahnya, dari Usamah bin Zaid RA, ia berkata tentang surah Faathir ayat 32, "Rasulullah SAW bersabda, *'Mereka semua berada di dalam surga'.*"

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan hadits dari Al Fadhl bin Umairah Al Qaisi, dan Maimun bin Siyah, dari Abu Utsman An-Nahdi, ia berkata: Aku mendengar Umar bin Khaththab RA berkata di atas mimbar: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

سَابِقُنَا سَابِقٌ وَمُقْتَصِدُنَا نَاجٍ وَظَالِمُنَا مَغْفُورٌ لَهُ.

"Orang yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan di antara kami paling cepat (masuk surga), orang

pertengahan di antara kami juga selamat, dan orang yang zhalim di antara kami diampuni. "

Kemudian Umar membaca ayat, *"Maka di antara mereka ada yang menzhalimi (menganiaya) diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan."* (Qs. Faathir [35]: 32)

Diriwayatkan dari Abu Daud, dari Syu'bah, dari Al Walid bin Al Aizar, dari seseorang, dari Tsaqif, dari Kinanah, dari Abu Sa' id RA, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda (mengenai surah Faathir [35] ayat 32),

هَؤُلاَءِ كُلُّهُمْ بِمَنْزِلَةٍ وَاحِدَةٍ وَكُلُّهُمْ فِي الْجَنَّةِ.

"Mereka semua berada di dalam satu tingkatan dan mereka semua berada di dalam surga."

Syu'bah berkata, "Yang benar adalah salah satu dari keduanya."

Hadits yang sama juga diriwayatkan Daud bin Ibrahim dari Syu'bah, bahwa Nabi bersabda, *"Mereka masuk surga semuanya dan berada dalam satu tingkatan."*

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Sa'ad dari ayahnya, dari pamannya, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata (mengenai surah Faathir [35] ayat 32), "Allah menjadikan orang-orang beriman kedalam tiga tingkatan, seperti firman-Nya, *'Yaitu golongan kanan, tahukah kamu golongan kanan. Dan golongan kiri, tahukah kamu golongan kiri. Dan orang-orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan, merekalah yang paling dahulu (masuk surga)'.* Mereka terbagi seperti itu."

Menurutku, yang dimaksud Ibnu Abbas adalah, Allah SWT membagi golongan kanan kedalam tiga tingkatan, sebagaimana

Allah membagi manusia kedalam tiga tingkatan pada surah Al Waaqi'ah.

Golongan kiri yang disebutkan di surah Al Waaqi'ah adalah orang-orang kafir rang mengingkari Hari Kebangkitan. Jadi, bagaimana mungkin tingkatan tersebut termasuk tingkatan orang beriman? Mungkin saja yang ia maksudkan adalah orang-orang yang menzhalimi dirinya sendiri, dan berhak atas siksa adalah golongan kiri. Namun keimanan mereka memasukkan mereka ke golongan kanan yang paling akhir.

Diriwayatkan dari Muawiyah bin Shalih, dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata (tentang ayat tersebut), "Mereka yang dimaksud ialah umat Muhammad SAW. Allah mewariskan kepada mereka semua kitab yang pernah Dia turunkan. Orang yang zhalim di antara mereka diampuni dosa-dosanya, orang menengah dari mereka dihisab dengan hisab yang mudah, dan orang yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan masuk surga tanpa dihisab."

Diriwayatkan dari Utsman bin Abu Syaibah, dari Al Hasan bin Abdurrahman bin Abu Laila, dari ayahku, dari Al Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Al Barra` bin Azib (atau dan seseorang), dari Al Barra` bin Azid RA, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda (tentang surah Faathir [35] ayat 32), "*Mereka semua selamat dan mereka adalah umatku.*"

Hadits yang sama juga diriiwayatkan Al Firyabi dari Sufyan, dari Abu Laila, dari Al Hakam, dari seseorang, dari Al Barra` bin Azib RA, bahwa Rasulullah SAW membaca ayat, "*Kemudian kitab tersebut Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami ...* " (Qs. Faathir [35]: 32) lalu bersabda, "*Mereka semua selamat.*"

Diriwayatkan dari Adam bin Abu Iyas dari Abu Fadhalah, dari Al Azhani Abdullah bin Al Khazaz, dari seseorang, bahwa ia

mendengar Utsman bin Affan berkata, "Orang yang bersegera kepada kebaikan di antara kita ialah orang yang berjihad, orang menengah di antara kita ialah orang yang hidup di tengah-tengah kita, dan orang yang zhalim terhadap diriinya sendiri di antara kami ialah orang-orang badui kita."

Sebelumnya, kami telah menyebutkan hadits Aisyah, Abu Darda', dan Hudzaifah. Mereka berkata, "Semua atsar ini menguatkan yang lain, dan jalurnya banyak sekali. Selain itu, redaksi ayat membenarkannya sehingga tidak boleh ditinggalkan."

Sekarang, mari kita kembali kepada permasalahan awal. Menurutku, orang-orang yang celaka akan mengarungi tahapan perjalanannya menuju negeri penuh kecelakaan dengan berbekal kemurkaan Allah, menantang kitab-Nya, rasul-Nya dan ajaran yang mereka bawa, memerangi wali-Nya, menghalang-halangi manusia dari jalan-Nya, menumpas juru dakwah yang mengajak kepada agama-Nya, membunuh orang-orang yang memerintahkan keadilan, dan mendakwahkan aliran lain yang tidak dibawa oleh rasul-Nya.

Orang-orang celaka melewati tahapan umumnya dengan melawan semua yang dicintai dan diridhai oleh Allah.

Para *salikin* (pejalan) menuju Allah SWT dan kalangan orang-orang yang menzhalimi dirinya sendiri mengarungi tahapan usianya dalam keadaan lupa diri, lebih mementingkan nafsu syahwatnya beserta kenikmatannya daripada keridhaan Allah dan perintah-Nya, meskipun mereka beriman kepada Allah *Ta'ala,* kitab-Nya, rasul-Nya, dan Hari Kemudian. Hawa nafsunya mengalahkan keimanannya. Tahu kesialan dirinya, mengakui kesia-siaannya, dan bertekat kuat untuk kembali kepada Allah *ala* dan tidak ber-*inabah* kepada-Nya. Orang seperti itu keimanannya nyaris tidak benar untuk selama-lamanya, dan hatinya telah berpaling dari keimanan.

Sedangkan kalangan *abraar* yaitu orang-orang menengah, yang menjalani perjalanan dengan menegakkan perintah Allah *Ta`ala* dengan serius. Mereka mengikat hatinya untuk tidak menentang-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya.

Semua potensi yang dimilikinya dipergunakan untuk mengerjakan amal perbuatan yang shalih dan menjauhi perbuatan yang buruk. Hal yang pertama kali terlintas di dalam hatinya ketika ia bangun tidur ialah wudhu, kemudian shalat seperti yang diperintahkan Allah *Ta`ala*. Usai mengisi tanggung jawab waktunya, ia menyibukkan diri dengan membaca Al Qur`an dan dzikir kepada Allah *Ta`ala* hingga matahari terbit, kemudian shalat Dhuha.

Setelah itu ia pergi ke tempat kerjanya. Jika waktu shalat Zhuhur tiba maka ia segera shalat berjamaah dan berusaha berdiri di shaf pertama. Ia shalat dengan menyempurnakan syarat, rukun, sunah, dan hakikat batin (seperti khusyuk, *muraqabatullah* [merasa diawasi Allah], dan hadir di hadapan Allah *Ta`ala)*.

Usai shalat, pergerakan shalat membekas di dalam hatinya, badannya, dan seluruh tingkah lakunya. Bekas-bekasnya terlihat dengan jelas di guratan wajahnya, ucapannya, dan seluruh organ tubuhnya. Buah shalat di hatinya ialah *inabah* ke negeri keabadian dan menjauhi negeri penuh tipuan, dan ketergantungannya kepada dunia juga rendah.

Shalatnya melarangnya dari seluruh perbuatan buruk dan mungkar. Shalatnya adalah refleksi rindu untuk segera bertemu dengan Allah *Ta`ala* dan menjauhkannya dari segala penghalang yang merintangi perjalanannya menuju Allah *Ta`ala*.

Ia merasa galau dan gundah (seperti hidup di dalam penjara) jika waktu shalat belum tiba. Jika waktu shalat telah tiba ia segera maju untuk mereguk kenikmatannya, kesukaannya, penyejuk

matanya, dan penghidup hatinya. Baginya, shalat adalah kebahagiaan didalam hidup ini. Lalu ia berdoa,

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالإِكْرَامِ.

"Ya Allah, Engkaulah keselamatan itu dan dari-Mu keselamatan itu. Engkau Maha Mulia, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan." (HR. Muslim)

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan pujian. Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang sanggup menangkal apa yang Engkau berikan. Tidak ada yang sanggup memberikan apa yang Engkuu tahan. Tidak akan bermanfaat kekayaan orang yang kaya bagi dirinya di sisi-Mu." (HR. Bukhari-Muslim)

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Kita tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Bagi-Nya kenikmatan, keutamaan, dan pujian yang baik. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan memurnikan agama kepada-Nya, meski tidak disukai oleh orang-orang kafir." (HR. Al Bukhan dan Muslim)

Kemudian mereka membaca tasbih, tahmid, dan takbir sebanyak sembilan puluh sembilan kali, lalu melengkapinya dengan mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan pujian. Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (HR. Muslim)

Itulah aktivitas rutin yang dilakukan setiap shalat fardhu. Ketika matahari menjelang terbenam (sore hari) mereka segera berdzikir, seperti yang disebutkan dalam Sunnah Nabawiyah (sebagaimana mereka melakukannya pada pagi hari). Mereka tidak pernah meninggalkan dzikir pagi hari dan sore hari.

Jika malam tiba mereka berada di rumahnya masing-masing, dan itu adalah karunia Allah *Ta`ala* yang Dia distribusikan kepada hamba-Nya. Sebelum tidur mereka berdzikir, seperti yang tertera di dalam Sunnah Nabawiyah. Dzikir-dzikir sebelum tidur banyak sekali, kira-kira ada empat puluhan. Mereka mengambil dzikir-dzikir yang di ketahui dan mampu dikerjakan, seperti membaca surah Al Ikhlas, Al Falaq, dan An-Naas sebanyak tiga kali. Setelah itu mengusapkan tangan ke kepala, wajah, dan seluruh tubuhnya sebanyak tiga kali.

Mereka juga membaca ayat Kursi dan akhir surah Al Baqarah, bertasbih tigapuluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, serta bertakbir tiga puluh empat.

Lalu salah seorang dari mereka berkata,

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.

"Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu. Aku hadapkan wajahku kepada-Mu. Aku kembalikan segala permasalahanku kepada-Mu. Punggungku berlindung diri kepada-Mu karena aku sangat cinta dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan nabi-Mu yang telah Engkau utus." (HR. Bukhari-Muslim)

Kadang mereka membaca, "*Dengan nama-Mu, wahai Tuhanku, aku merebahkan punggungku, dan dengan-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan nyawaku maka ampunilah dia dan jika Engkau mengembalikannya maka jagalah dia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih."* (HR. Al Buhari dan Muslim)

Kadang mereka juga membaca,

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ، أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، أَنْتَ الأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ، وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ.

"Ya Allah, Tuhan ketujuh langit dan Tuhan Arsy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu. Yang menurunkan Taurat, Injil, dan Al Furqan. Yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji tanaman. Aku berlindung diri kepada-Mu dan semua binatang melata yang mana Engkau memegang ubun-ubunnya. Engkau Maha Pertama dan tidak ada yang sebelum Engkau. Engkau Maha Akhir dan tidak ada sesuatu pun sesudah Engkau. Engkau Maha Nampak dan tidak ada sesuatu pun di atas-Mu. Engkau Maha tidak terlihat dan tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu. Lunasilah semua utangku dan bebaskan aku dari kemiskinan." (HR. Muslim)

Secara umum, hamba selalu berdzikir kepada Allah *Ta'ala* di atas pembaringannya hingga tertidur. Ia selalu dalam keadaan berdzikir kepada Allah *Ta `ala.*

Tidurnya orang seperti itu adalah ibadah yang menambah kedekatannya dengan Allah *Ta `ala.*

Setelah bangun tidur, ia kembali dengan aktivitas rutinnya. Walaupun begitu, ia tetap menunaikan hak-hak sesamanya, seperti membesuk saudaranya yang sakit, mengantar jenazah ke pemakaman, memenuhi undangan, membantu mereka (dengan jabatannya, badannya, jiwanya, dan hartanya), mengunjungi mereka, serta memeriksa keadaan mereka.

Selain itu, ia juga menunaikan hak-hak keluarganya dan orang-orang yang merupakan tanggungannya. Ia berkelana di tangga-tangga *ubudiyah*, tergantung bagaimana ia diarahkan oleh perintah Allah *Ta `ala.* Jika terjadi penyia-nyiaan terhadap salah satu hak-hak Allah maka ia segera meminta kerelaan-Nya, bertobat, beristighfar, menghapusnya, dan menggantinya dengan amal shalih yang menghilangkan bekasnya.

Itulah aktivitas rutin di dalam kehidupannya.

Tentang *sabiq bil khairat* dan *al muqarrabun,* maka kita meminta ampunan kepada Allah *Ta`ala* yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia dan menceritakan sifat-sifat mereka. Bahkan kita tidak pernah mencium aroma mereka. Namun karena dorongan cinta kepada mereka, maka hati kita bersemangat untuk mengenali derajat mereka, kendati harus diakui dengan sejujurnya bahwa jiwa ini tertinggal jauh di belakang mereka dan tidak mampu menyusul mereka.

Betapa jauh perbedaan antara pengetahuan dengan untuk kekayaan, padahal orang tersebut miskin dengan orang yang memang benar-benar kaya!

Betapa jauh perbedaan antara orang yang mengetahui cara hidup sehat tapi dalam keadaan sakit dengan orang yang memang sehat dan segar bugar!

Sekarang dengarlah ciri-ciri *sabiq bil khairat* tersebut dan hadirkan hati terhadap keadaan mereka yang unik serta perasaan mereka yang mulia!

Jika didalam hati ada sentuhan dan keinginan untuk meniru mereka, maka panjatkan rasa syukur dan puji kepada Allah *Ta`ala* dan masuklah, karena jalan itu sangat jelas dan pintu tersebut telah terbuka lebar!

Berita tentang kelompok tersebut memang sangat mengagumkan. Ihwal tentang mereka hanya terlihat oleh orang yang mempunyai ikatan dengan mereka.

Secara umum bisa dikatakan, bahwa mereka adalah satu kaum yang hatinya penuh dengan *makrifah* (mengenal) kepada Allah *Ta`ala.* Hati mereka bergemuruh dengan cinta kepadaNya, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, dan merasa diawasi oleh-Nya. Cinta kepada-Nya telah mengalir ke seluruh tubuh mereka, sehingga cinta tersebut telah menyatu dengan urat dan persendian.

Cinta mereka kepada-Nya membuat mereka lupa untuk mengingat selain Allah *Ta `ala*. Mereka luruh dalam cinta kepada-Nya hingga tidak mencintai yang lain, dalam dzikir kepada-Nya hingga tidak ingat yang lain, dalam takut kepada-Nya, dalam berharap kepada-Nya, dalam tawakal kepada-Nya, dalam *inabah* kepada-Nya, dalam ketenteraman dengan-Nya, dalam rendah diri di hadapan-Nya, dan dalam menumpahkan segala isi hati kepada-Nya.

Jika salah seorang dari mereka merebahkan tubuhnya di atas pembaringan. maka desah nafasnya naik kepada Tuhannya sekaligus pelindung-Nya dan obsesinya terpusat pada-Nya, seraya mengingat sifat-sifat-Nya yang agung dan nama-nama-Nya yang baik, serta memberi kesaksian atas nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Tubuhnya dalam keadaan tidur, namun hatinya tidak tidur. Hatinya pergi kepada Pelindung dan Kekasihnya, kemudian Pelindungnya pun menerimanya.

Ia sujudkan hatinya di hadapan Allah dengan perasaan rendah diri, khusyuk, dan pasrah. Alangkah mulia sujudnya! Ia tidak mengangkat kepalanya hingga tiba hari pertemuan dengan-Nya.

Dikatakan kepada salah seorang yang telah mencapai derajat *makrifah*, "Apakah hati bersujud di hadapan Tuhannya?" Ia menjawab, "Demi Allah, ia sujud dan tidak mengangkatnya hingga Hari Kiamat tiba."

Sangat jelas terlihat keadaan hati yang bermalam dengan Tuhannya dan telah menempuh perjalanan kepada-Nya dengan mengarungi alam semesta dan menembus dinding alam. Ia (hati) tidak berhenti pada salah satu rambu jalan hingga ia masuk kepada Tuhannya di kediaman-Nya. Kemudian ia memberi

kesaksian atas kerajaan-Nya, keagungan kemuliaan-Nya, ketinggian urusan-Nya, dan keelokan kesempurnaan-Nya.

Dia bersemayam di atas Arsy-Nya sambil mengatur urusan hamba-Nya. Segala permasalahan, kebutuhan serta amal perbuatan hamba dihadapkan kepada-Nya. Kemudian Dia memberi perintah sesuai kehendak-Nya dan menurunkan urusan-Nya, dan urusan itu berlaku seperti yang Dia perintahkan.

Selain itu, ia (hati) memberi kesaksian atas-Nya sebagai Pemilik atas segala sesuatu, mengurusi semua makhluk-Nya, tidak membutuhkan sesuatupun dari yang selain diri-Nya dan semua selain diri-Nya amat membutuhkan-Nya.

Allah *Ta `ala* berfirman,

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

"*Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia berada dalam kesibukan.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 29)

Allah SWT mengampuni dosa, menghilangkan bencana, membebaskan tawanan, menolong orang yang lemah, menghibur orang yang berduka, membuat kaya orang miskin, mematikan, menghidupkan, membahagiakan, mencelakakan, menyesatkan, memberi petunjuk, memberi nikmat kepada sekelompok orang dan mencabutnya dari sekelompok yang lain, memuliakan orang banyak, mengangkat derajat kelompok manusia dan merendahkan derajat kelompok yang lain.

Hati memberi kesaksian kepada Allah, seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW, beliau bersabda (dalam hadits *shahih),*

يَدُ اللهِ مَلأَى لاَ يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَمِينِهِ، وَبِيَدِهِ الأُخْرَى الْمِيزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ.

"Tangan kanan Allah penuh (dengan kekayaan). Infak dari-Nya yang mengucur deras, malam dan siang tidak membuatnya berkurang. Tahukah kalian, apa yang Dia nafkahkan sejak Dia menciptakan makhluk? Itu semua tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya. Di tangan yang lain terdapat timbangan yang naik dan turun." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Hati juga memberi kesaksian bahwa Allah *Ta`ala* membagi-bagi rezeki dan pemberian, serta menganugerahkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki dengan tangan kanan, dan di tangan kiri-Nya terdapat timbangan. Dengan timbangan tersebut Allah *Ta`ala* merendahkan derajat siapa yang dikehendaki dan mengangkat derajat siapa yang dikehendaki berdasarkan keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Hanya Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.

Lebih dari itu, Allah meliputi itu semua dengan ilmu-Nya dan mencakupinya dengan kekuasaan dan rahmat-Nya. Banyaknya kebutuhan yang diajukan kepada-Nya justru menambah kedermawanan dan kemuliaan-Nya. Satu urusan tidak membuat-Nya lupa dengan urusan lain. Banyaknya permintaan tidak membuat-Nya bingung. Dia tidak bosan dengan desakan orang-orang yang meminta kepada-Nya.

Seandainya makhluk pertama sampai terakhir yang Dia ciptakan (baik dari bangsa manusia maupun dari bangsa jin) berdiri di satu tempat dan semuanya mengajukan permintaan kepada-Nya, maka Dia akan mengabulkan semua permintaan

mereka, dan itu tidak akan mengurangi (seberat *dzarrah*-pun) apa yang ada di sisi-Nya.

Jika generasi manusia pertama dan terakhir semuanya bertakwa, maka ketakwaan tersebut tidak membuat kekuasaan-Nya bertambah. Ini karena Dia Maha Dermawan dan Maha mulia, Pemberian-Nya dengan firman-Nya, begitu juga dengan siksanya.

Firman Allah *Ta`ala,*

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya perintah-Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah! 'maka terjadilah ia." (Qs. Yaasiin [36]: 82)

Hati juga memberi kesaksian atas-Nya, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

"Allah tidak tidur dan Ia tidak layak untuk tidur, Dia merendahkan timbangan dan mengangkatnya. Amal perbuatan malam hari diangkat kepada-Nya sebelum terjadinya amal perbuatan siang hari dan amal siang hari diangkat kepada-Nya sebelum terjadinya amal perbuatan malam hari. Dinding penghalang-Nya ialah cahaya-Nya. Jika Dia membuka cahaya tersebut maka keagungan wajah-Nya pasti membakar semua yang bisa dilihat oleh makhluk-Nya." (HR. Muslim)

Kesimpulannya, hati memberi kesaksian atas firman Allah *Ta`ala*. Allah menampakkan diri kepada hamba-Nya melalui firman-Nya, dan dengan firman itu pula Dia memperkenalkan diri kepada mereka. Jadi, celakalah orang-orang yang mengingkari hal ini dan berbuat zhalim.

Allah *Ta`ala* berfirman,

۞ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ
لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ قَالُوٓا۟ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا
بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَٰنٍ
مُّبِينٍ ﴿١٠﴾

"Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, pencipta langit dan bumi?' Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?' Mereka berkata; 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datanglah kepada kami bukti yang nyata'." (Qs. Ibraahiim [14]: 10)

Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Apabila *sifat-sifat* Tuhannya dan nama-nama-Nya telah disaksikan hatinya, maka sifat-sifat Allah *Ta`ala* dan nama-nama-Nya membuatnya tidak ingat yang lain dan tidak mencintai yang lain. Hatinya termotivasi mencintai-Nya dengan seluruh sel-sel hati, ruh, dan tubuhnya.

Sedangkan orang yang wataknya kasar akan menemui kesulitan dalam memahami hal ini. Kalaupun ia mampu memahaminya, maka ia pasti memahami apa yang tidak layak bagi-Nya, seperti teori *hulul* (inkarnasi), atau teori *ittihad*

(manunggaling gusti; pantheisme), atau ia memahami yang bukan semestinya kemudian merubah arti sebenarnya.

Allah *Ta`ala* berfirman,

وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

"*(Dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.*" (Qs. An-Nuur [24]: 40)

Sebelum ini telah aku sebutkan makna hadits dan bantahan terhadap orang yang merubah maknanya dalam kitab *At-Tuhfah Al Makkiyah.*

Jadi, hati orang seperti itu menjadi istana bagi contoh-contoh agung. Artinya, ia menjadi istana untuk mengenal kekasihnya dan mencintai kebesaran dan keagungan-Nya. Sungguh hebat hati yang sampai pada tarap seperti itu! Betapa dekatnya hati seperti itu kepada Tuhannya! Betapa beruntungnya orang yang bisa berdekatan dengan-Nya! Ia menjaga kebersihan hatinya agar jangan terisi oleh selain Dia atau merasa tenteram dengan selain Dia.

Hati orang-orang yang tergabung dalam kelompok tersebut telah mengarungi alam semesta dan sujud di bawah Arsy, sementara tubuh mereka berada di atas pembaringannya.

Abu Darda` berkata, "Jika hamba mukmin tidur, maka ruhnya naik hingga sujud di bawah Arsy. Jika ia dalam keadaan suci maka ia diizinkan sujud, dan jika tidak dalam keadaan bersih maka ia tidak diizinkan sujud."

Mungkin itulah alasan Rasulullah SAW memerintahkan orang yang dalam keadaan junub untuk berwudhu jika mau tidur; menurut salah satu pendapat wudhu tersebut hukumnya wajib, tetapi ada juga pendapat yang mengatakan bahwa wudhu tersebut

hukumnya *sunnah muakkadah*. Wudhu tersebut meringankan kotoran jinabat dan menjadikannya bersih dalam satu sisi.

Oleh karena itu, Imam Ahmad, Sa'id bin Manshur dan yang lain meriwayatkan dari sahabat Nabi SAW, bahwa jika salah seorang dari mereka dalam keadaan junub dan ingin masuk masjid, maka ia terlebih dahulu berwudhu, setelah itu masuk ke dalamnya.

Pada dasarnya masjid tidak boleh dimasuki orang yang dalam keadaan junub. Hal tersebut menandakan bahwa wudhu menghapus hukum junub secara mutlak, karena junub membuat orang yang junub tidak boleh masuk ke salah satu rumah Allah dan menghalangi niat untuk sujud di hadapan Allah.

Camkan hal ini! Pahami dan ukurlah kadar ilmu para sahabat dan kedalaman ilmu mereka. Pernahkah kita mendapati ilmu salah seorang dari ulama *khalaf* (zaman belakangan) yang mencapai ilmu yang dikhususkan Allah *Ta'ala* kepada hamba pilihan-Nya yang tiada lain adalah sahabat Nabi SAW?

Itulah karunia Allah SWT yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah SWT mempunyai karunia yang sangat banyak. Jika hati orang tersebut bangun dan Tidurnya; naik kepada Allah dengan membawa cinta dan kerinduannya, seraya memendam rindu yang menggelora kepada-Nya dan membutuhkan-Nya, maka kondisinya sama seperti seseorang yang berjauhan dengan kekasih idamannya, dimana ia tidak mendapatkan kesenangan tanpa kekasihnya, sehingga ia ingin sekali bertemu dengannya. Kebutuhannya kepada-Nya jauh lebih besar daripada kebutuhannya kepada nyawa, makanan, dan minuman.

Jika ia tidur maka ia berpisah dengan kekasihnya (Allah) dan jika bangun dan tidurnya maka ia kembali merindukan dan mencintai-Nya dengan cinta yang kuat. Jadi kecintaannya kepada-

Nya ialah sesuatu yang paling akhir terbersit di dalam hatinya sebelum tidur dan yang pertama kali muncul ketika ia bangun dan tidurnya.

Jika cinta makhluk kepada sesamanya seperti itu, maka bagaimana dengan kecintaan makhluk kepada Kekasih Teragung? Hati yang tidak siap untuk mencintai Kekasihnya dan tidak layak mendapatkan suasana seperti itu berarti telah dijauhkan dari kebaikan dunia dan akhirat.

Jika salah seorang dari mereka bangun dari tidurnya, maka yang pertama kali terlintas dalam hatinya ialah kekasihnya. Yang pertama kali ia lakukan ialah mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

"Segala puji bagi Allah yang telah nenghidupkan kami setelah sebelumnya Dia mematikan kami dan kepada-Nya kami akan kembali."

Ia mengucapkan doa tersebut sambil merenungkan maknanya dan mengingat-ingat nikmat Allah SWT yang diberikan kepadanya, dimana Allah menghidupkannya kembali dari tidurnya (yang merupakan saudara kematian) dan mengembalikannya ke kondisi semula dalam keadaan sempurna, selamat dan dipelihara dari segala bahaya serta ancaman yang (tidak diketahui dan tidak terlintas dalam pikirannya) bertujuan menyerangnya dan menghancurkannya.

Ia dipelihara dari bahaya arwah syetan manusia dan jin yang (berjumpa dengan ruhnya ketika ia dalam keadaan tidur) bermaksud mencelakakannya. Sekiranya Allah *Ta'ala* tidak menjaganya dari semua hal tersebut maka ia pasti tidak selamat.

Ketika tidur, ruh sering sekali mendapat berbagai macam gangguan, teror, hal-hal yang tidak mengenakkan, ketakutan,

diperangi musuh, kebingungan, dan serangan (karena bertemu dengan arwah-arwah tersebut).

Orang yang jiwanya tipis dan lemah akan merasakan pengaruh keadaan tersebut, sehingga ketika bangun dari tidur ia merasa murung, sedih, dan takut sehingga jiwanya kalut. Pengaruhnya bisa sangat kuat, hingga membekas dalam tubuhnya. Sedangkan orang yang jiwanya kuat sama sekali tidak merasakan pengaruhnya. Jiwanya memang penuh luka dan sakit keras, namun ketika tidur ia sama sekali tidak merasakan pengaruh keadaan tersebut.

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ۗ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾

"*Katakanlah, 'Siapakah yang dapat memelihara kalian di waktu malam dan siang hari selain (Allah) Yang Maha Pemurah?' Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Tuhan mereka.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 42)

Jika seorang hamba mengetahui hal itu, kemudian mengucapkan *alhamdulillah,* maka pujiannya kepada Tuhannya jauh lebih tinggi dan lebih sempurna daripada pujian yang dilantunkan oleh orang yang sedang lupa diri. Setelah itu ia berkesimpulan bahwa Dzat yang telah menghidupkannya dan kematian kecil ini Maha Hidup dan sanggup mengembalikannya kembali setelah kematian besarnya dalam keadaan seperti sedia kala. Oleh karena itu, ia berkata, "*Dan kepada-Nya Kami akan kembali.*" Lalu ia menyambungnya dengan berkata, "*Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan pujian. Ia Maha Kuasa atas*

segala sesuatu. Segalapuji bagi Allah, Maha Suci Allah. Allah Maha Besar tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah."

Lalu ia berdoa kepada Allah *Ta`ala* dan merendahkan diri kepada-Nya. Setelah itu ia berdiri untuk mengambil air wudhu dengan menyertakan hatinya yang hidup. Usai wudhu ia mengerj akan shalat (yang diwajibkan) dengan shalat orang yang cintanya betul-betul murni kepada kekasihnya, seraya merendahkan diri kepada-Nya dan menumpahkan seluruh isi hatinya di hadapan-Nya. Ia melihat bahwa penyejuk matanya, penghidup hatinya, surga jiwa, kenikmatan, kelezatan, dan kebahagiaannya berada di dalam shalat. Ia berharap malam itu panjang dan memperhatikan datangnya fajar baru, sebagaimana seseorang mengharapkan kedatangan kekasih dambaan hatinya.

Dalam shalat, ia menyatukan hatinya kepada Tuhannya —ibarat seseorang kepada kekasihnya— Yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang. Ia bermunajat kepada-Nya dengan untaian kata-kata, seraya memberikan masing-masing ayat akan haknya secara proporsional dalam bentuk *ubudiyah.*

Hati dan jiwanya terpikat oleh ayat-ayat cinta dan kasih sayang. Ayat-ayat yang mengandung nama dan sifat-Nya, yang memperkenalkan Allah kepada hamba-Nya seluruh nikmat yang Dia berikan kepada mereka dan perbuatan baik yang telah Dia lakukan untuk mereka. Perjalanannya kepada-Nya bertambah lancar oleh ayat-ayat harapan akan pertolongan, rahmat, keluasan kebaikan, dan ampunan-Nya.

Ayat-ayat tersebut baginya seperti dendangan lagu merdu yang menyemangati perjalanannya dan membuat perjalanannya terasa ringan. Selain itu, ia dibuat gemetar oleh ayat-ayat ketakutan, keadilan, pembalasan, dan pemberlakuan siksa bagi orang-orang yang berpaling dari-Nya, sehingga ia kemudian mengumpulkannya dan mencegah hatinya lain dari-Nya.

Kesimpulannya, ia bisa melihat Allah yang menampakkan diri dalam keseluruhan firman-Nya dan memberikan setiap ayat akan hak-Nya dalam bentuk *ubudiyah* hatinya secara khusus, yang disertai dengan upaya memahami dan mengenali makna yang dikandungnya. Ada sisi lain, dan jika seorang hamba dapat menangkapnya, maka ia akan mengerti bahwa ternyata selama ini ia hanya bermain-main dalam hidup ini.

Betapa rugi dan menyesalnya orang seperti itu. Bagaimana tidak, zaman terus berlalu dan umumnya berkurang, sementara hatinya terhalang dari Allah *Ta`ala* hingga tidak dapat mencium aroma surga. Ia keluar dari dunia sebagaimana ia masuk ke dalamnya, tanpa pernah merasakan kenikmatan yang ada di dalamnya. Justru ia hidup di dalamnya seperti kehidupan binatang dan pindah dari dunia ke alam lain seperti kepindahan orang yang bangkrut. Kehidupannya adalah beban, kematiannya adalah kesuraman, dan di akhirat kelak adalah penyesalan dan kerugian.

Usai shalat wajib ia bersimpuh di hadapan Tuhannya karena kewibawaan dan keagungan-Nya. Ia beristighfar kepada-Nya dengan istighfar yang yakin bahwa ia akan celaka jika Allah *Ta`ala* tidak mengampuni dan menyayangnya.

Jika istighfarnya sudah selesai dan malam masih tersisa, maka ia berbaring miring menghadap kiblat seraya menghibur jiwanya, menyenangkannya, dan menguatkannya untuk menunaikan kewajiban fardhu, sehingga ia bertambah semangat dan seolah-olah sepanjang malam ia belum berbuat apa-apa.

Ia ingin mengetahui apa yang hilang darinya di shalat subuh, lalu ia shalat sunah dan berdoa kepada Allah *Ta`ala* diantara shalat sunah dan fardhu, karena waktu tersebut mempunyai nilai tersendiri yang hanya diketahui oleh orang yang dekat dengan-Nya. Di waktu tersebut ia membaca,

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Wahai Dzat Yang Maha Hidup. Wahai Dzat yang selalu mengurusi makhluk-Nya, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau."

Karena dzikir tersebut pada saat itu mempunyai kesan istimewa.

Usai dzikir kepada Allah ia bangkit untuk shalat Subuh; dengan target bisa berdiri di shaf pertama di samping kanan imam atau di belakang punggungnya. Jika itu gagal ia lakukan, maka ia tetap berusaha dekat dengan imam sebisa mungkin, karena dekat dengan imam mempunyai dampak khusus dalam rahasia shalat —apalagi ketika shalat Subuh— yang hanya diketahui oleh orang yang mengetahui firman Allah *Ta`ala,*

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ

"Dan (dirikan) shalat Subuh, sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan." (Qs. Al Israa` [17]: 78)

Ada yang berpendapat, bahwa shalat Subuh disaksikan oleh Allah SWT dan para malaikat. Ada juga yang menyatakan bahwa shalat Subuh disaksikan oleh malaikat yang bertugas malam hari dan malaikat yang bertugas siang hari. Turunnya malaikat pengganti bersamaan dengan naiknya malaikat yang bertugas sebelumnya, kemudian mereka bertemu di waktu shalat Subuh. Hal tersebut terjadi karena shalat Subuh merupakan permulaan pencatatan aktivitas siang hari dan penutupan pencatatan aktivitas malam hari. Jadi, wajar kalau shalat Subuh disaksikan oleh malaikat yang bertugas malam hari dan malaikat yang bertugas siang hari.

Kelompok yang berpendapat dengan pendapat tersebut berpedoman dengan hadits *shahih* dari Az-Zuhri, dari Abu

Salamah, dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً.

"Keutamaan shalat berjamaah atas shalat sendirian ialah dua puluh lima derajat." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Pertemuan malaikat yang bertugas malam hari dengan malaikat yang bertugas siang hari di waktu Subuh disebabkan oleh perkataan Abu Hurairab RA, "Kalau kalian mau, bacalah, *'Dan dirikan shalat Subuh, sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan'.*" (Qs. Al Israa` [17]: 78)

Diriwayatkan oleh Al-Laits bin Sa'ad dari Ziyadah bin Muhammad, dari Muhammad bin Ka'ab Al Quradhi, dari Fadhalah bin Ubaid Al Anshari, dari Abu Ad-Darda` RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Allah Azza wa Jalla turun pada sepertiga terakhir malam. Pada jam Pertama Dia membuka Adz-Dzikru (Al Kitab) yang tidak pernah dilihat oleh siapa pun, kemudian Dia menghapus dan menetapkan apa saja yang dikehendaki-Nya. Pada jam kedua ia turun ke surga Adn yang merupakan kediaman-Nya, yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak terlintas dalam benak manusia. Surga Adn adalah rumah-Nya yang tidak ditempati-Nya bersama manusia, kecuali tiga kelompok: para nabi, orang-orang yang jujur dan para syuhada. Kemudian Dia berfirman, 'Sungguh beruntung orang yang bisa masuk kepadamu'. Pada jam ketiga Dia turun ke langit dunia dengan ruh-Nya (malaikat Jibril) dan malaikat-malaikat-Nya yang lain. Para malaikat pun sujud. Kemudian Allah berfirman, 'Berdirilah karena keagungan-Ku'. Setelah ini Dia memperhatikan hamba-hamba-Nya sambil berfirman, 'Adakah orang yang meminta ampunan, Kemudian Aku memberi ampunan kepadanya? Adakah orang yang meminta kepada-Ku, kemudian Aku memberikan apa yang dimintanya? Adakah*

orang yang berdoa kepada-Ku kemudian Aku mengabulkan doanya?' Hal tersebut berlangsung hingga tiba shalat Subuh."

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "*Dan (dirikan) shalat Subuh, sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan.*" (Qs. Al Israa` [17]: 78) Maksudnya, shalat Subuh disaksikan Allah SWT, para malaikat; malaikat yang bertugas malam hari dan malaikat yang bertugas siang hari.

Dalam hadits tersebut terlihat jelas bahwa turunnya Allah SWT ke langit dunia berlangsung hingga shalat Subuh. Jika demikian, maka kesaksian Allah terhadap shalat Subuh berbarengan dengan kesaksian para malaikat yang bertugas malam hari dan para malaikat yang bertugas siang hari. Hal tersebut khusus berlaku untuk shalat Subuh (tidak berlaku untuk shalat yang lain). Hal itu tidak bertentangan dengan turunnya Allah SWT yang berlangsung hingga terbitnya Fajar, seperti yang dinyatakan dalam hadits. Apalagi dalam sebagian hadits dikaitkan dengan menyingsingnya Fajar dalam arti meluasnya sinarnya.

Waktu yang dimaksud ialah waktu Subuh. Ini menjadi dalil disunahkannya mengerjakan shalat Subuh tepat pada waktunya, karena Rasulullah SAW dan Khulafa Ar-Rasyidin melakukannya tepat pada waktunya.

Saat shalat Subuh Rasulullah SAW membaca surah antara enam sampai seratus ayat, memanjangkan ruku dan sujud, dan selesai mengerjakannya saat orang tidak bisa melihat wanita-wanita karena masih gelap.

Hal tersebut menandakan bahwa beliau mengerjakan shalat Subuh tepat pada waktunya, agar bacaan shalatnya bertepatan dengan waktu turunnya Allah *Ta`ala* ke langit dunia, sehingga beliau mendapatkan persaksian khusus.

Dalam sebagian hadits ditegaskan bahwa turunnya Allah *Ta`ala* ke langit dunia berlangsung hingga bubarnya shalat Subuh.

Hadits tersebut diriwayatkan Ad-Daraquthni dari Muhammad bin Arm, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

يَنْزِلُ اللهُ تَعَالَى إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ لِنِصْفِ اللَّيْلِ الآخِرِ أَوْ لِثُلُثِ اللَّيْلِ الآخِرِ فَيَقُولُ: مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ أَوْ يَنْصَرِفَ الْقَارِئُ مِنْ صَلاَةِ الْفَجْرِ.

"Allah Ta'ala turun ke langit dunia pada setengah malam terakhir atau sepertiga terakhir, kemudian berfirman, 'Adakah yang berdoa kepada-Ku kemudian Aku mengabulkan doanya? Adakah yang meminta kepadaku kemudian Aku memberikan apa yang dimintanya? Adakah yang meminta ampunan kepada-Ku kemudian Aku mengampuni dosa-dosanya?' Hal tersebut berlangsung hingga terbit Fajar atau seseorang selesai membaca surah dalam shalat Subuh." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Muhammad bin Ja' far, Nadhr bin Syamil, dan yang lain berkata, "Atau seseorang selesai membaca surah dalam shalat Subuh."

Jika terbukti bahwa Rasulullah SAW memang mengatakan hal tersebut, maka hal itu membuka dan menjelaskan makna hadits yang sebenarnya. Namun jika ungkapan tersebut tidak berasal dari sabda beliau tetapi berasal dari keragu-raguan perawi; apakah beliau mengatakan yang pertama atau kedua, maka tidak ada pertentangan antara kedua ungkapan tersebut.

Hadits Al-Laits bin Sa' ad —dari Muhammad bin Ziyad— menjelaskan kelangsungan turunnya Allah *Ta`ala* hingga waktu shalat Subuh, dan ia dikaitkan dengan kemunculan Fajar, karena

waktu itu adalah waktu pertama naiknya malaikat. Seperti yang diriwayatkan Yunus bin Abu Ishaq dan ayahnya, dan Al Aghar Abu Muslim, ia berkata: Aku bersaksi bahwa aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT menunda (turunnya) hingga ketika tiba sepertiga malam, Dia turun ke langit dunia kemudian memerintahkan dibukanya pintu-pintu langit hingga terbuka. Kemudian berfirman, 'Adakah orang yang meminta kepada-Ku kemudian Aku memberikan apa yang dimintanya? Adakah orang yang berdoa kepada-Ku kemudian Aku mengabulkan doanya? Adakah orang 'Yang meminta ampunan kepada-Ku Kemudian Aku mengampuni dosa-dosaizya? Adakah orang yang meminta pertolongan kenzudian Aku memberikan pertolongan kepada-Nya? Adakah orang yang menderita kemudian Aku hilangkan penderitaannya?' Dia senantiasa berada di tempat-Nya tersebut hingga terbit Fajar pada setiap malam, kemudian Dia naik ke langit."* (HR. Ad-Daraquthni)

Usai shalat Subuh, ia berdzikir kepada Allah dan menghadap kepada-Nya dengan dzikir yang disyariatkan untuk dibaca pada permulaan siang. Dzikir tersebut ia jadikan wirid harian dan tidak pernah ditinggalkannya. Kemudian ia menambahnya dengan dzikir utama atau membaca Al Qur`an hingga matahari terbit. Jika mau maka ia shalat Dhuha dua rakaat dan menambah rakaatnya semuanya. Jika tidak ingin mengerjakan shalat Dhuha maka ia mencukupkan diri dengan berdoa dan meminta kepada-Nya agar ia diberi jaminan dan selalu dapat berbuat untuk mencari keridhaan-Nya di sisa harinya.

Setelah itu ia mengerjakan sesuatu yang mencerminkan keridhaan-Nya. Jika amal perbuatan tersebut termasuk adat istiadat, maka ia merubahnya menjadi aktivitas ibadah dengan niat, dan menjadikannya sebagai pendukung dalam menggapai keridhaan-Nya.

Ia berada pada sesuatu yang mendorongnya untuk berbuat. Dari situ ia menelitinya dan mengeluarkan dari jalan, lalu melalui jalan tersebut untuk menuju Tuhannya. Hal-hal yang tadinya bukan termasuk aktivitas ibadah, dalam pandangannya berubah menjadi ibadah yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Ini berbeda jauh dengan orang yang jika dihadapkan kepada salah satu perintah yang wajib dikerjakan maka ia menelitinya sesuai keinginan hawa nafsunya dan ambisi pribadinya, dan melaksanakan perintah tersebut karena dorongan hawa nafsu serta menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai maksudnya.

Maha Suci yang membuat perbedaan di antara jiwa manusia sampai tingkat dan tujuan tersebut. Bagi orang kedua, ibadah adalah adat istiadat, sedangkan bagi orang pertama, adat istiadat berubah menjadi ibadah.

Jika waktu shalat Zuhur telah tiba, maka ia segera mengerjakan dengan menyempurnakan dan memurnikannya untuk kekasih dambaan hatinya, seperti kemurnian cinta seseorang kepada kekasihnya yang memintanya mengerjakan sesuatu baginya. Tidak malas-malasan dalam mengerjakan shalat Zuhur, bahkan ia mengerahkan seluruh potensinya untuk mempercantik shalatnya, menghiasinya, memperbaikinya, dan menyempurnakannya agar ia diterima oleh kekasihnya, sehingga ia mendapatkan keridhaan dan selalu dekat dengan-Nya.

Apakah seorang hamba tidak malu kepada Tuhannya jika ia tidak berbuat untuk-Nya, sedangkan ia melihat manusia lain mengerjakan sesuatu untuk kekasihnya yang tiada lain manusia seperti dirinya, dan mereka begitu antusias mengerjakan aktivitas tersebut dan berusaha keras mengerjakannya sebaik mungkin serta sesempurna mungkin? Atau ia sendiri mendapati dirinya juga seperti itu? Jika demikian maka ia tidak jauh berbeda dengan mereka dalam memposisikan Allah SWT.

Barangsiapa berlaku adil terhadap dirinya dan mengetahui seluruh sepak terangnya, maka ia pasti malu kepada Allah SWT, jika ia menghadap kepada-Nya dengan amal perbuatannya atau meminta keridhaan-Nya, sedangkan ia tahu jelas bahwa jika ia mengerjakan aktivitasnya tersebut karena kekasihnya (manusia), maka ia pasti akan memurnikan pengerjaan aktivitas tersebut, dan mengerjakan semua kebaikan.

Itulah interaksi seorang hamba kepada Tuhannya dalam semua amal perbuatannya. Ia tahu betul bahwa ia tidak pernah sanggup memberikan hak-Nya secara proporsional, maka ia meminta ampunan kepada-Nya setiap selesai mengerjakan pekerjaannya.

Jika Rasulullah SAW selesai mengerjakan shalat maka beliau beristighfar tiga kali (HR. Muslim)

Allah *Ta`ala* berfirman,

"Dan di akhir-akhir malam, mereka memohon ampun (kepada Allah)." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 18)

Al Hasan berkata, "Maksudnya, mereka shalat hingga sahur, kemudian duduk meminta ampunan kepada Tuhannya."

Allah *Ta`ala* berfirman, *"Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Baqarah [2]: 199)

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan beristighfar setelah wukuf di Arafah dan Muzdalifah. Selain itu, usai wudhu seseorang disyariatkan berdoa, *"Ya Allah, jadikan aku termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikan aku termasuk orang-orang yang suci."* (HR. At-Tirmidzi)

Itulah tobat setelah wudhu, tobat setelah melakukan aktivitas haji, tobat setelah mengerjakan shalat-shalat fardhu, dan tobat setelah shalat malam. Kelompok ini sangat membutuhkan tobat dan istighfar. Ia selalu dalam keadaan istighfar dan tobat. Semakin banyak ibadahnya maka semakin banyak tobat serta istighfarnya.

Itu semua dikerjakan dengan menyempumakan *ubudiyah*-nya kepada Allah SWT dalam ibadah lahir dan batin. Semua pergerakan jiwa dan tubuhnya diarahkan kepada apa saja yang dicintai Allah SWT.

Puncak kesempurnaan *ubudiyah* seorang hamba terletak pada sinkronisasi dirinya dengan Tuhannya dalam mencintai apa saja yang dicintai Allah, kemudian mengerahkan seluruh tenaga untuk mengerjakannya. Selain itu, juga terletak pada sinkronisasi dirinya dengan Tuhannya dalam membenci apa saja yang dibenci-Nya, lalu mencurahkan seluruh potensinya untuk meninggalkannya. Itu semua hanya bisa terjadi pada jiwa yang *muthmainnah* (damai dan tenang).

Itulah kesempurnaan dan aspek keinginan dan amal perbuatan manusia. Kesempurnaan dalam aspek ilmu dapat diperoleh dengan membuka hati nuraninya agar mengetahui nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan seluruh perbuatan-Nya. Ia mempunyai kesaksian khusus terhadap-Nya, yang sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW. Pertentangannya terhadap ajaran Rasulullah SAW membuatnya menyimpang, padahal ia juga sedang menegakkan hukum *ubudiyah* khusus yang dikehendaki setiap sifat-Nya.

Itulah jalan pilihan orang-orang cerdik pandai, dan orang-orang yang berjalan diatas jalan tersebut adalah manusia yang waktu. Jalan tersebut mudah, dekat, dan mengantarkannya kepada tujuan. Jalan yang aman, walaupun kebanyakan orang-

orang yang berjalan diatasnya lupa diri. Jalan tersebut memantapkan dan menyempurnakan ilmu, serta memberanikannya menentang kebatilan (walaupun diucapkan oleh penguasa) yang bertentangan dengan ajaran nabinya.

Pada saat yang sama, kebanyakan manusia tidak memiliki apa-apa selain adat istiadat yang di warisi dari kaum yang terhormat menurut mereka, kemudian karena dugaan baik terhadap mereka, maka manusia taklid kepada ucapan-ucapan mereka dan tidak bisa melewatinya. Hal itu justru menjadi dinding dan penghalang baginya.

Ada perbedaan mendasar antara orang yang menerima keadaan dirinya dan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya dengan orang yang menerimanya dan adat istiadat, warisan, perasaan, (insting) yang jika menganggap sesuatu itu baik maka ia mengatakan bahwa itulah kebenaran.

Para *salikin* yang melewati nama dan sifat Allah adalah manusia-manusia istimewa. Bagaimana tidak, kebahagiaan diantar kepadanya ketika ia sedang terbaring di atas tempat tidurnya, tanpa merasakan lelah dan tanpa harus berpindah dari tempat kediamannya.

Allah *Ta`ala* berfirman,

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka ia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. An-Naml [27]: 88)

Tidak ada yang perlu diherankan dari orang yang berjalan setiap malam dan siang. Justru yang perlu diherankan ialah orang yang tiba di tujuan, namun tidak terlihat bekas-bekas perjalanan, padahal ia telah mengarungi semua tahapan perjalanannya dan mengalahkan rintangan yang menghadangnya di sepanjang perjalanan.

Itulah orang yang mengikuti hawa nafsunya. Ia membawa hawa nafsunya berjalan dan menyatu dengannya. Sekali waktu ia menyiksa hawa nafsunya dan di lain waktu ia tersiksa olehnya. Ia menyeret hawa nafsu, namun hawa nafsu itu menjauhinya. Ia melangkah dengan hawa nafsunya selangkah ke depan, namun hawa nafsunya membawanya dua langkah ke belakang. Dengan hawa nafsunya, ia mendapatkan banyak kesukaran, begitu juga hawa nafsunya terhadapnya.

Ia adalah pejalan yang menunggangi hawa nafsunya, mengendalikan tali kekangnya, dan mengarahkannya ke tempat yang ia sukai, sementara hawa nafsunya tersebut tidak berontak dan tidak melarikan diri darinya. Bahkan hawa nafsunya terhadap pemiliknya ibarat seorang tawanan yang lemah didalam genggaman orang yang menawannya. Atau seperti hewan ternak yang digiring pengembalanya dan berjalan ke mana saja, sesuai keinginan pengembalanya. Jika ia ingin maju, maka hawa nafsunya membawanya dengan berlari cepat. Jika ia mengirimnya ke suatu tempat, maka hawa nafsunya berjalan dengannya dan berlari cepat seperti dalam lomba pacuan kuda menuju garis finish, dan tidak ada rintangan yang menghalang-halanginya. Kemudian hawa nafsunya berjalan, sementara ia duduk dengan tenang di atas punggungnya. Ia tidak seperti orang yang turun dari hawa nafsunya. Kemudian ia menuntulnya dengan memegang tali kekangnya. Ia selalu mendahului hawa nafsunya, sehingga hawa nafsunya tidak pernah menyusulnya.

Ada perbedaan yang jauh di kalangan para musafir. Oleh karena itu, pikirkan perumpamaan tadi, karena ia cocok dengan keadaan para musafir yang telah disebutkan tadi. Allah SWT mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Termasuk kelebihan kelompok ini, bahwa pantang bagi jiwa mereka mengambil pengaturan dan pilihan yang bertentangan dengan pengaturan dan pilihan Allah SWT. Lebih dari itu, mereka menyerahkan pengaturan dirinya hanya kepada Allah, sehingga pengaturan mereka tidak bertentangan dengan pilihan-Nya. Ini karena mereka yakin sepenuhnya bahwa Allah SWT adalah Raja Diraja Yang Maha Perkasa, yang memegang ubun-ubun seluruh manusia dan pemegang otoritas pengaturan urusan seluruh alam semesta.

Mereka juga yakin bahwa Allah Maha Bijaksana dalam semua aktivitas-Nya, dan seluruh aktivitas-Nya tidak bergeser dan hikmah (kebijaksanaan), kemaslahatan, dan rahmat.

Mereka tidak memasukkan peran dirinya dalam pengurusan Allah SWT terhadap kerajaan-Nya dan pengendalian urusan hamba-Nya dengan ucapan seandainya ini, itu, dan seterusnya.

Dengan mata hatinya, ia melihat Pencipta segala sesuatu dan Pemeliharanya. Ia melihat kesempurnaan ciptaan-Nya. Ia memberi kesaksian atas kebijaksanaan-Nya didalam semua ciptaan-Nya, kendati hal tersebut diluar nalar manusia.

Salah seorang generasi salaf berkata, "Seandainya tubuhku dipotong-potong dengan gunting besar, maka itu lebih aku sukai daripada mengatakan sesuatu yang telah ditentukan Allah dengan perkataan, 'Ya, seandainya Allah tidak menentukan yang demikian'."

Pada sisi lain, ada orang yang menjadikan cacat atau kekurangan yang ada pada makhluk sebagai bukti langsung cacat

yang dimiliki Penciptanya, dengan alasan bahwa makhluk tersebut merupakan hasil ciptaan dan kebijaksanaan-Nya.

Sesungguhnya Allah menciptakan segala sesuatu dengan sempurna dan cermat, karena Dia Maha Bijaksana dan Maha Pencipta. Bagi Allah hikmah (kebijaksanaan) di dalam segala sesuatu dan Dia adalah Pencipta Yang Maha Cermat.

Jika seseorang menghina dan mengecam hasil kreasi orang lain, maka secara otomatis itu merupakan penghinaan dan kecaman terhadap pembuatnya. Begitu juga jika seseorang menghina atau mengecam hasil ciptaan Allah.

Orang pandai ialah orang yang tidak memandang cacat sesuatu, kecuali yang dipandang cacat oleh Allah SWT, dan tidak menghinanya kecuali sesuatu yang dipandang hina oleh Allah SWT.

Jika telah terjadi pada hati *sabiq bil khairat* memandang cacat sesuatu yang tidak dipandang cacat oleh Allah SWT dan menghina sesuatu yang tidak dihina oleh Allah, maka ia segera bertobat sebagaimana halnya tobat orang yang telah melakukan dosa. Ia merasa malu kepada Allah, seperti halnya ia berada di dalam rumah-Nya, lalu ia melihat bahwa semua perabotan dan apa saja yang ada di dalamnya cacat.

Ia melihat dirinya seperti seseorang yang masuk istana salah seorang penguasa dunia, dan didalamnya ia melihat banyak perkakas yang tersusun rapi. Lalu ia mencaci sebagian perkakas tersebut dan menghinanya dengan berkata, "Jika perkakas ini diganti dengan yang lain, maka itu menjadi lebih baik dan jika perkakas ini ditempatkan di tempat yang lain, maka itu lebih baik."

Ia melihat bahwa penguasa tersebut mempunyai wewenang untuk mengangkat pejabatnya sekaligus memecatnya, memberi sesuatu kepada orang lain sekaligus menahan pemberian dari

orang lain, kemudian ia berkata, "Jika penguasa ini menempatkan si A di posisi B, maka itu menjadi lebih baik. Seandainya ia mengangkat si fulan pada posisi ini maka itu sangat baik. Jika orang ini disembuhkan, maka itu sangat baik. Jika orang ini dijadikan kaya, maka itu sangat baik." Penguasa tersebut berhak murka kepada penentang tersebut dan mengusirnya dari istananya.

Begitu juga dengan seseorang yang bertamu kepada temannya. Temannya menyuguhkan hidangan, tetapi ia malah mencaci dan menghina hidangan tersebut. Apakah sikapnya tersebut berkenan di hati temannya tersebut?

Aisyah berkata,

مَا عَابَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلاَّ تَرَكَهُ.

"Rasulullah SAW tidak pernah mencaci makanan. Jika beliau tertarik dengan suatu makanan, maka beliau memakannya, dan kalau tidak tertarik maka beliau meninggalkannya (tidak memakannya)." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Kelebihan kelompok *sabiq bil khairat* adalah, tidak mempedulikan pengaturan dan pilihan. Perhatian mereka adalah menunaikan hak Allah *Ta`ala* atas mereka. Sedangkan pengaturan (baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus) di serahkan sepenuhnya kepada Penanggungjawab segala sesuatu dari Penciptanya yang mengerjakan apa saja yang dikehendaki-Nya.

Bagaimana mungkin seseorang yang tidak berdaya, keinginannya pas-pasan, seorang hamba yang dipelihara, diatur, dan seorang budak yang tidak mempunyai hak atas dirinya, menentang Allah dalam *rububiyah*-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan

pengaturan-Nya? Ia tidak ridha terhadap sesuatu yang diridhai Allah tidak tenteram terhadap perjalanan takdir dirinya. Ia hamba yang lemah dan miskin yang membutuhkan pemeliharaan. Ia orang fakir miskin dalam keseluruhan perilakunya, namun tragisnya ia mengklaim dirinya kaya? Ia orang bodoh dan zhalim, tetapi mendakwa dirinya pandai dan orang baik-baik?

Alangkah bodohnya dia terhadap dirinya dari Tuhannya? Alangkah banyaknya hak-hak Allah yang ditinggalkan! Ia sangat menyia-nyiakan nasibnya kelak! Apabila telah sadar, maka ia pasti melihat bahwa ubun-ubunnya dan ubun-ubun seluruh manusia berada dalam genggaman Allah, yang berhak memelihara dan mengangkatnya sesuai kehendak-Nya.

Ia pasti menyadari bahwa hati seluruh manusia berada dalam genggaman Allah dan Dia membolak-balikkannya sesuai kehendak-Nya. Dia menyesatkan hati siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Pasti itu semua akan disaksikan hatinya, dan dengan kesaksian tersebut ia membuang semua keinginan dan pilihannya. Pasti ia tahu bahwa menyerahkan pengaturan dan ketertarikan kepada manusia dan kekuatannya adalah sikap bodoh kepada dirinya sendiri dari Tuhannya.

Pengetahuan tentang Allah SWT menyirnakan kebodohan dan dalam hatinya dan menghapus semua keinginannya, kehendaknya, dan pengaturan dirinya, kemudian menyerahkannya kepada Allah. Dengan demikian ia menyerahkan diri kepada Allah SWT dan memutus semua kehendak dan pilihannya.

Rangkaian aktivitas Allah, hukum-Nya, dan ketentuan alam semesta itulah yang terjadi pada salah seorang dari mereka. Jika datang perintah Allah SWT padanya, maka datang pula keinginan,

pilihan, keseriusan, usaha tidak kenal henti, konsentrasi, dan pengerahan semua potensi.

Allah menyaksikan *ubudiyah* hamba-Nya di dalam perintah-Nya. Orang tersebut mengerjakan *ubudiyah* secara lahir batin, dan mengeluarkan energi yang dimilikinya menjadi sebuah aksi (perbuatan). Dalam menjalankan itu semua, ia selalu meminta pertolongan kepada Allah, berdiri di samping kekuatan-Nya, dan memperhatikan kelemahan serta ketidakberdayaannya hingga terwujud padanya makna firman Allah *Ta`ala,*

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

"Hanya kepada-Mu-lah kami beribadah dan hanya kepada-Mu-lah kami meminta pertolongan." (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Dengan hatinya, ia melihat Tuhannya dan meminta pertolongan kepada-Nya agar mengarahkannya kepada semua hal yang dicintai dan diridhai-Nya. Setiap detik matanya selalu melihat hak Allah atas dirinya yang harus ditunaikan dengan optimal. Jika salah satu takdir-Nya menimpanya, maka ia menerimanya dengan memberikan hak *ubudiyah* padanya.

Dalam masalah takdir, manusia terbagi kedalam tiga kelompok, yaitu:

a) Kelompok yang ridha kepada Allah *Ta`ala* dalam takdir-Nya, semakin cinta kepada-Nya, dan rindu ingin berjumpa dengan-Nya.

Ini terjadi karena hasil kesaksian mereka akan keramahan-Nya didalam takdir tersebut dan kebaikan-Nya, baik kebaikan di dunia maupun di akhirat. Ia juga hasil kesaksian mereka atas kebijaksanaan-Nya didalam takdir tersebut, dan dijadikannya takdir tersebut sebagai hal yang mendatangkan kemaslahatan baginya. Ia juga hasil kerinduan mereka kepada takdir tersebut dan kecintaan mereka untuk mendapatkan keridhaan-Nya, serta

hasil kesaksian atas pertolongan Allah *Ta'ala* yang tidak bisa dicapai oleh ilmu dan amalnya.

b) Bersyukur dalam takdir tersebut, sebagaimana rasa syukur terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya.

Ini lebih tinggi daripada posisi ridha kepada Allah SWT dalam takdir-Nya, dan dari posisi tersebut (ridha) ia naik kepada posisi ini.

Kedua tingkatan tersebut dimiliki oleh *sabiq bil khairat*.

c) Kelompok menengah *(muqtashid)*, yaitu tingkatan sabar.

Jika ia turun dari tingkatan sabar tersebut, maka ia turun menuju kelemahan imani, pertolongan yang tak kunjung datang, putus asa dari rahmat Allah, serta keluh kesah yang menghilangkan pahala dan mendatangkan petaka.

Sabar adalah tingkat iman yang pertama, pertengahan, dan sekaligus puncaknya. Orang yang berada pada kedudukan ridha dan syukur tetap memiliki kesabaran dalam tingkatannya. Bahkan sabar tetap bersamanya, dan hanya dengan sabar ridha dan syukur bisa diraih. Tidak bisa dibayangkan bahwa ridha dan syukur bisa diwujudkan tanpa dukungan sabar.

Begitulah, setiap tingkatan bersama dengan tingkatan yang lebih tinggi darinya. Contoh, tawakal bersama dengan ridha, takut dan berharap bersama dengan cinta kepada-Nya.

Tingkat pertama tidak hilang dengan naik ke tingkat selanjutnya. Jika memang ia hilang, maka lawannyalah yang menggantikannya. Itu karena sifat kurang pada watak manusia dan sifat jiwa yang selalu mencela jiwanya. Sesungguhnya hukum yang ada pada tingkat diatasnya otomatis menjadi hukum baginya, sebagaimana kedudukan tawakal masuk ke dalam kedudukan cinta dan ridha.

Hal tersebut tidak seperti kedudukan perjalanan manusia, jika ia telah melewati satu lokasi maka ia membelakanginya dan berjalan menuju lokasi berikutnya tanpa menghiraukan lokasi sebelumnya, karena lokasi tersebut telah di lalui.

Perumpamaan yang benar dalam masalah tersebut adalah, seorang pedagang yang selesai menjual sesuatu dan mendapatkan keuntungan dari penjualannya, kemudian ia menjual barang yang lain serta mendapatkan keuntungan darinya. Ia meraih keuntungan dari kedua penjualan tersebut. Begitulah, keuntungan dari penjualan barang menjadi berlipat ganda jika digabung dengan keuntungan penjualan barang sebelumnya. Keuntungan penjualan barang pertama masuk ke dalam keuntungan penjualan barang kedua, dan sama sekali tidak hilang.

Jika variabel dan tujuan bersih dari polusi noda, maka ia menjadi variabel yang paling agung, yang menjadi *maqam* (peringkat) bagi orang-orang *khawash* (pilihan) saja. Jika variabelnya bercampur dengan unsur manusia, maka *maqam* (peringkat) tersebut bernoda (disebabkan adanya unsur manusiawi tersebut).

Iradat (keinginan)

Allah SWT menjadikan *iradat* (keinginan) sebagai peringkat hamba-hamba pilihan-Nya dan memerintahkan rasul-Nya untuk menyabarkan dirinya bersama orang-orang yang memiliki *iradat.*

Allah *Ta`ala* berfirman, *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan senja hari dengan menginginkan keridhaan-Nya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 28)

Allah *Ta`ala* berfirman (tentang ucapan wali-wali-Nya), *"Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah*

untuk menginginkan mengharapkan) keridhaan Allah." (Qs. Al Insaan [76]: 9)

Ada kelompok yang berkata, "*Iradat* (keinginan) adalah perhiasan orang-orang awam. *Iradat* adalah memusatkan diri pada tujuan yang dikehendaki, niat yang sungguh-sungguh, dan serius mencari. Sedangkan *iradat* bagi orang-orang *khawash* (pilihan) adalah kekurangan, pemisahan, dan kembali kepada jiwa."

Iradat seorang hamba adalah inti dari jiwa dan puncak klaim dirinya. Jadi, keinginan seorang hamba adalah apa yang diinginkan, sedangkan pilihannya ialah apa yang dipilihkan untuknya, sebab seorang hamba tidak memiliki *iradat* (keinginan) terhadap majikannya.

Maksud "orang-orang awam" pada ungkapan tersebut bukanlah orang-orang bodoh, namun keseluruhan para *salikin* (pejalan), dan bukan pula *khawash* (orang-orang pilihan) yang telah tiba ditingkat fana dan puncak penyatuan diri dengan Allah.

Jika permasalahan ini belum dipahami, maka pembicaraan tentang *iradat* bisa dibahas dari beberapa sudut pandang berikut ini:

a) *Iradat* adalah kendaraan dan fundamen *ubudiyah*, karena *ubudiyah* tidak bisa berdiri tanpa hal tersebut. Tidak ada *ubudiyah* bagi orang yang tidak mempunyai *iradat*.

Manusia yang paling sempurna ialah yang paling sempurna ibadah dan cintanya kepada Allah *Ta`ala*, serta paling sempurna *iradat*-nya. Jadi, bagaimana bisa dikatakan bahwa *iradat* adalah perhiasan orang-orang awam atau termasuk peringkat orang-orang awam?

b) Jika ungkapan tersebut benar, maka berarti cinta juga termasuk *maqam* orang-orang awam dan cinta tersebut sesuatu

yang aib karena cinta adalah *iradat* yang sempurna dari seseorang kepada kekasihnya?

Cinta tanpa *iradat* (keinginan) adalah ibarat manusia tanpa hewan atau adanya ihsan tanpa iman dan Islam. Jika *iradat* adalah aib dan ia termasuk *maqam* orang-orang awam, maka konsekuensi logisnya, cinta juga harus seperti itu!

Jika dikatakan cinta tidak aib, maka karena cinta adalah pengosongan *iradat* oleh seorang *muhib* (pecinta) dan *fana* (peleburan) *iradat*-nya kepada *iradat* kekasihnya.

Inilah esensi cinta, yaitu sinkronisasi keinginan dengan keinginan kekasih. Jika ia tidak berkeinginan dengan keinginan kekasihnya, maka ia tidak sinkron dengannya dalam keinginan.

Cinta ialah upaya menyesuaikan diri dengan keinginan sang kekasih. Dengan demikian, permasalahan ini kembali seperti yang telah kami isyaratkan sebelumnya, bahwa cinta dinamakan aib jika seorang pecinta lebih mengutamakan *iradat* dirinya daripada *iradat* kekasih. Namun jika *iradat*-nya sinkron dengan *iradat* kekasihnya, maka *iradat*-nya bukan *maqam* orang-orang awam dan bukan pula sesuatu yang aib. Justru *iradat* tersebut termasuk *maqam* orang-orang pilihan yang paling mulia dan tujuan final mereka. Selanjutnya tidak ada lagi yang tersisa dari diri mereka selain mengosongkan semua *iradat* dan *fana* (larut) dalam kesaksian tersebut, dengan melupakan *iradat* yang diinginkan.

Inilah yang diisyaratkan para *salikin* ke tingkat *fana,* dan mereka menjadikannya sebagai tujuan final mereka. Sedangkan bagi orang-orang yang memiliki *al kamal* (kesempurnaan) kondisi cinta seperti itu adalah sebuah kekurangan, pemutarbalikan makna cinta, penghancuran aspek *ubudiyah,* penghapusan peran dirinya untuk menyaksikan keindahan kekasihnya, serta penghilangan hak kekasihnya dan keinginannya.

Contoh:

Kisah dua orang yang masing-masing mengaku mencintai rajanya, kemudian keduanya pergi menemui rajanya. Sang raja bertanya kepada keduanya, "Apa yang kalian berdua inginkan?" Orang pertama menjawab, "Aku ingin tidak menginginkan apa pun. Aku hanya ingin mengubur seluruh keinginanku dan mengerjakan semua keinginan baginda." Orang kedua berkata, "Aku ingin membaktikan semua desah nafasku untuk mencintai baginda dan keridhaan baginda dengan melaksanakan semua perintah paduka dan bersemangat dalam taat kepada paduka. Aku berjalan sesuai arahan paduka dan mengerjakan apa saja yang paduka perintahkan kepadaku. Inilah yang aku inginkan."

Sang raja berkata kepada salah seorang dari keduanya, "Aku ingin engkau mengerjakan seperti yang dikerjakan orang ini. Aku akan mengutus kalian berdua untuk satu tugas!"

Salah seorang dari keduanya berkata, "Tidak ada keberuntungan bagiku kecuali mengikuti keridhaan paduka dan menunaikan hak-hak paduka."

Sedangkan yang satunya lagi berkata, "Tidak ada yang aku inginkan kecuali memberi kesaksian atas paduka, melihat paduka, dan melebur dalam diri paduka."

Apakah kedudukan kedua orang tersebut sama dalam pandangan sang raja? Apakah tingkatan keduanya sama di matanya? Jika dilihat dengan teliti, maka akan diketahui bahwa pada kasus tersebut, orang pertama yang ingin *fana* adalah pencari keberuntungan. Sedangkan orang kedua walaupun ia tidak lepas dari keberuntungan. Keberuntungannya ialah bahwa keinginan kekasihnya (raja) bersumber darinya, bukan keinginan dirinya yang bersumber dari sang kekasih.

Diantara kedua hal tersebut terdapat jurang pemisah, seperti jurang pemisah antara langit dan bumi. Sungguh aneh ada orang

yang lebih mengutamakan orang pertama daripada orang kedua pada contoh tersebut.

Fana yang sempurna ialah seseorang yang melebur diri *(fana)* dalam *iradat* dengan melupakan semua keinginannya terhadap selain Dia, ketakutannya dan ketakutan kepada selain Dia, dan tawakal dan tawakal kepada selain Dia. Dan bukan pula engkau melebur keinginan-Nya kedalam keinginan dirimu. Permasalahan ini sangat mirip dan hanya diketahui oleh orang yang diberi pertolongan oleh Allah SWT dalam bentuk kemampuan untuk membedakan di antara keduanya.

c) *Iradat* menjadi berkurang sesuai dengan berkurangnya pihak yang diinginkan. Apabila pihak yang diinginkan itu paling mulia, maka *iradat*nya juga paling mulia. Kemudian jika sarana kepadanya merupakan sarana yang paling agung, paling bermanfaat, serta paling sempurna, maka *iradat* tersebut juga paling mulia.

Manakah aib pada *iradat* ini dan adakah sesuatu diatasnya bagi orang-orang *khawash* (pilihan)?

d) Berkurangnya sesuatu itu terjadi karena dua hal:

Pertama, adanya kemudharatan didalamnya.

Kedua, ada buah yang bermanfaat, namun ia lebih sibuk dengan yang lebih sempurna lagi.

Kedua hal tersebut tidak dijumpai pada *iradat,* maka bagaimana *iradat* tersebut dikatakan hal yang aib? Hal ini dijelaskan dengan poin kelima berikut.

e) Ucapan bahwa *iradat* adalah pemisahan. Jika yang dimaksud dengan pemisahan tersebut ialah kesaksian seseorang akan *iradat*-nya, *ubudiyah*-nya kepada Tuhan, dan kecintaannya kepada Kekasih, maka kenapa kalian mengatakan bahwa pemisahan tersebut adalah sebuah kekurangan? Bukankah hal itu

justru inti dari kesempurnaan? Bisakah *ubudiyah* terealisasi dengan baik tanpa hal itu?

Jika yang dimaksudkan dengan pemisahan tersebut adalah bercerai-berainya hati di lorong jiwa dan lembah hawa nafsu, maka *iradat* itu tidak menghendaki yang demikian. Justru *iradat* adalah upaya menyatukan hati kepada kekasih, apa saja yang dicintai dan yang diinginkan kekasihnya. Pemisahan seperti itu adaah inti keberadaan makhluk, puncak *ubudiyah*, dan sari pati kesempurnaannya. Selain itu adalah keinginan jiwa belaka dan bukan hak kekasihnya.

f) Ucapan Abu Al Abbas, "*Iradat* adalah kembali kepada jiwa dan *iradat* seorang hamba adalah puncak keberuntungan dirinya."

Ungkapan tersebut global dan spesifik.

Menurutku, apa yang dimaksud dengan perkataan bahwa *iradat* adalah kembali kepada jiwa? Apakah yang kalian maksudkan adalah mundur dari keinginan Allah dan keinginan kekasih menuju keinginan jiwanya? Ataukah mundur dari keinginan jiwa menuju keinginan Allah dan keridhaan-Nya?

Jika yang dimaksudkan adalah yang pertama, maka dari sini bisa diketahui bahwa *iradat* seperti itu mengandung noda. Namun bukan *iradat* seperti itu yang sedang kita perbincangkan.

Jika yang dimaksudkan adalah arti yang kedua, maka sentral kesempurnaan dan kekurangan adalah pada arti yang pertama.

g) Ucapan "*Iradat* seorang hamba adalah puncak keberuntungan dirinya" menurut kami, betul sekali bahwa *iradat* adalah keberuntungan yang paling agung baginya. Adakah bagi seorang hamba keberuntungan yang lebih mulia dan menjadikan Allah sebagi Tuhan yang berhak ia sembah dan sebagai tujuan hidupnya? Itulah keberuntungan paripurna dan kebahagiaan yang sangat agung.

h) Makhluk hidup tidak bisa lepas dari *iradat*, selama ia masih mempunyai jiwa.

Iradat bisa saja terlepas dari orang, jika orang tersebut tidak mempunyai perasaan lagi. Jadi, *iradat* adalah tuntutan hidup.

Klaim bahwa kesempurnaan itu dengan membuang *iradat* merupakan klaim yang batil dan mustahil terjadi menurut watak dan perasaan.

Kesempurnaan ialah dengan menghapus *iradat* yang bertentangan dengan keinginan Kekasih, bukan menghapus *iradat* yang sesuai dengan keinginan-Nya.

i) Ucapan Abu Yazid, "Aku ingin tidak ingin" adalah ucapan yang kontroversial, karena ia menginginkan tidak adanya *iradat*.

Jika Abu Yazid herkata, "Aku ingin tidak ingin" maka aku katakan bahwa justru menginginkan sesuatu. Lebih baik kalau dikatakan, "Aku ingin terhadap apa yang Dia inginkan dan aku tidak ingin terhadap apa yang aku inginkan."

Jika *iradat* tetap harus ada, maka ada dua *iradat*, yaitu:

Pertama, iradat mencabut *iradat* yang tidak sesuai dengan *iradat* Allah.

Kedua, iradat menyesuaikan diri dengan *iradat* Allah.

j) Menurut Abu Al Abbas, *iradat* ialah memusatkan diri pada tujuan yang dikehendaki, niat yang sungguh-sungguh dan serius mencari.

Iradat dengan definisi seperti itu adalah puncak kesempurnaan seorang hamba.

Definisi tersebut mengandung kejujuran, keikhlasan, dan pelaksanaan *ubudiyah*.

Adakah aib pada pemusatan tujuan yang tiada lain untuk pemurnian tujuan dari noda jiwa dan watak, serta mengarahkannya kepada keinginan Kekasihnya saja?

Adakah aib pada kesungguhan mencari tujuan tersebut dari keridhaan-Nya?

Niat yang sungguh-sungguh ialah niat yang tidak kenal henti dan mundur. Itulah puncak dari tingkat orang-orang jujur. Kejujuran seseorang sangat tergantung kepada kemantapan seseorang pada tingkatan ini.

Jika kedekatan seseorang dengan Tuhannya semakin bertambah dan kedudukannya semakin tinggi di sisi-Nya, maka tekadnya semakin kuat dan kejujurannya semakin murni.

Orang yang jujur tidak kenal henti dalam memburu kedudukan tersebut. Tujuan dan niatnya semakin sempurna. Allah *Ta`ala* berfirman,

وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*" (Qs. Al Hijr [15]: 99)

Menurut kesepakatan ulama, kata *al yaqinu* pada ayat tersebut artinya ajal. Ketika ajal menjemput Rasulullah SAW, keinginan beliau dan niat beliau berada pada puncak ketinggian dan kesempurnaan, maka mana aib pada *iradat* ini?

Aib ada pada *iradat* yang bersumber dari jiwa dan hawa nafsu, yang bertujuan mendapatkan keuntungan agar kekasih. Walaupun kekasihnya menginginkan hal itu, namun kekasihnya lebih mencintai orang lain daripada dirinya.

Iradat orang lain adalah menunaikan hak kekasihnya dan mendapalkan keridhaan kekasihnya. Itulah *iradat* dan cinta yang tidak mempunyai aib serta kekurangan.

Zuhud

Abu Al Abbas berkata, "Zuhud juga milik orang-orang awam, karena zuhud adalah menahan jiwa dari berbagai bentuk kenikmatan, menahannya dari syahwat yang berlebih-lebihan, menentang daya tarik hawa nafsu, dan meninggalkan semua hal yang tidak berguna."

Zuhud seperti itu adalah kekurangan bagi orang-orang *khawash*, karena zuhud baginya adalah pengagungan terhadap dunia, menahan diri terseret olehnya dan menyiksa tubuhnya dengan meninggalkannya, padahal batinnya menyatu dengannya. Tidak peduli terhadap dunia adalah puncak kembali kepada diri Anda, menyia-nyiakan waktu dalam menentang diri sendiri, bersaksi atas diri, dan keberadaan bersama dengan diri.

Tidakkah engkau melihat orang yang diberi dunia dengan segala kesempurnaannya oleh Allah *Ta`ala?* Allah Ta`ala berfirman, "*Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungjawaban.*" (Qs. Shaad [38]; 39)

Allah *Ta`ala* membersihkan batin orang tersebut dan menyucikan batinnya dan menyatu dengannya.

Zuhud adalah mengarahkan keinginan kepada Allah, menyatukan obsesi kepada-Nya, dan sibuk dengan-Nya, agar Allah memotong sebab dari diri.

Dikisahkan, bahwa beberapa murid bertanya kepada gurunya, "Wahai guru, jika syetan datang dengan membawa waswas, maka dengan apa guru mengusirnya?" Guru tersebut menjawab, "Aku tidak kenal dengan syetan hingga aku harus mengusirnya. Kami adalah kaum yang telah mengarahkan semua obsesi kepada Allah, kemudian kami merasa cukup dengan-Nya dan selain Dia."

Zuhud adalah milik orang-orang awam dapat dibenarkan, jika zuhud identik dengan perjuangan melawan hawa nafsu dan menariknya dari dorongan syahwat dan hawa nafsu. Ketika iri hati sibuk dengan dorongan-dorongan tersebut zuhud malah memerintahkan dirinya menjauhinya.

Tak pelak lagi, bahwa di atas tingkatan terdapat tingkatan yang lebih tinggi lagi, yaitu ketenteraman jiwanya, kedamaian hatinya dengan Tuhannya, dan menarik dorongan-dorongan hawa nafsunya kedalam hal-hal yang dicintai dan diridhai-Nya. Tingkatan ini milik orang-orang *khawash* dari orang-orang beriman.

Namun perjuangan melawan dorongan hawa nafsu bukan suatu keharusan bagi zuhud, walaupun menurut manusia perjuangan tersebut harus ada, agar ujian dan cobaan bisa direalisasikan dan agar seorang hamba meninggalkan ambisi pribadinya serta hawa nafsunya, dengan lebih mengutamakan Allah *Ta`ala*.

Kalaupun perjuangan melawan dorongan hawa nafsu dan pengekangan diri dari semua kesenangan itu merupakan tuntutan zuhud, maka itu bukan sebuah kekurangan atau aib, karena termasuk hukum alam dari watak manusia. Perjuangan diumpamakan seperti lapar, dahaga, sakit, dan kelelahan. Upaya mengekang diri dan memenuhi dorongan hawa nafsu —karena lebih mengutamakan Allah *Ta`ala* dan kenidhaan-Nya— bukan sebuah kekurangan atau aib.

Para *salikin* berbeda pendapat dalam permasalahan ini; manakah di antara keduanya yang lebih baik? Apakah orang yang memiliki dorongan syahwat kemudian ia menahannya karena Allah SWT dan tidak tunduk kepadanya karena rasa cinta yang sangat besar kepada-Nya, malu dan takut kepada-Nya? Ataukah orang yang tidak memiliki dorongan syahwat, bersih dari

dorongan syahwat, merasa tenteram dengan Allah, sibuk dengan-Nya daripada dengan yang lain, hatinya penuh dengan cinta kepada-Nya dan *iradat*-Nya sehingga di dalam hatinya tidak tersisa tempat bagi *iradat* dan cinta selain Dia?

Menurut Abu Al Abbas, zuhud adalah pengagungan terhadap dunia, yakni menahan diri darinya.

Jika yang dimaksudkan bahwa zuhud adalah bukti pengagungan dunia, dan mempunyai kedudukan yang istimewa di dalam hati dan jiwanya, maka zuhud dengan pengertian seperti itu tidak menunjukkan kepada pengagungan dunia. Justru zuhud terhadap pengagungan dunia menunjukkan bahwa dunia tidak ada artinya di dalam hatinya dan ia tidak mempedulikannya. Jadi, bagaimana mungkin zuhud seperti itu dikatakan aib?

Zuhud menjadi aib karena beberapa sebab, yaitu:

a. Bersikap zuhud terhadap hal-hal yang bermanfaat baginya, hal-hal yang menguatkannya dalam perjalanannya, dan kepada hal-hal yang meringankannya dalam melakukan perjalanannya.

Zuhud seperti itu tidak sempurna, karena hakikat zuhud ialah zuhud terhadap semua hal yang tidak bermanfaat. Sedangkan sikap wara' adalah menjauhi semua hal yang merugikan. Perbedaan ini terlihat jelas di antara keduanya.

b. Zuhud bercampur dengan faktor-faktor lain, seperti kelemahan, kejenuhan, mengganggu pihak lain, dan kelelahan hati karena sudah terlalu lama menyibukkan diri dengan dunia.

Zuhud tersebut merupakan zuhud yang tidak sempurna, sebab jika seseorang tidak memiliki semua persoalan tadi, maka ia pasti tidak bersikap zuhud terhadap dunia.

Hal itu berbeda dengan orang yang bersikap zuhud karena ingin memenuhi hatinya dengan akhirat dan ingin berdekatan

dengan-Nya. Zuhud tersebut termasuk sempurna bila dilihat dari latar belakang sikap zuhudnya.

c. Mengakui kezuhudan sendiri, namun tetap bersikap zuhud terhadapnya. Zuhud seperti ini juga tidak sempurna.

Zuhud yang benar adalah, bersikap zuhud dengan mengakui kezuhudan dan larut didalamnya, dengan mengakui karunia dan keutamaan-Nya.

Klasifikasi Zuhud

Zuhud ada tiga macam, yaitu:

1. Zuhud yang sifatnya wajib bagi orang muslim, yaitu zuhud terhadap hal-hal yang terlarang.

   Jika ia tidak serius menyikapi zuhud tersebut maka ia mendapat siksa.

2. Zuhud yang sifatnya sunah.

   Zuhud jenis ini berrnacam-macam, tergantung kepada apa yang dizuhudkan. Zuhud jenis ini seperti zuhud terhadap hal-hal yang makruh, mubah, dan pelampiasan syahwat yang dibenarkan.

3. Zuhudnya orang-orang yang masuk kedalam jenis zuhud ini adalah orang-orang yang serius dalam berjalan menuju Allah SWT.

   Mereka terbagi kedalam dua kelompok, yaitu:

a) Zuhud di dunia secara total

Maksudnya, mengeluarkan dunia dan dalam hati secara total, sehingga hati tidak menoleh kepadanya dan tidak

membiarkannya berada di dalam hati, walaupun dunia berada dalam genggaman tangannya.

Zuhud bukan berarti melepaskan dunia dari tangan, sementara dunia tersebut bersemayam di dalam hati. Zuhud yang benar ialah, mengeluarkan dunia dari hati dan membiarkannya berada dalam genggaman tangan.

Zuhud seperti itu adalah zuhud para khulafa Ar-Rasyidin dan Umar bin Abdul Aziz, yang dijadikan contoh bagi orang lain, padahal kunci kekayaan berada dalam tangannya. Atau seperti zuhudnya Rasulullah SAW, ketika Allah SWT membuka dunia baginya, namun itu semua malah menambah kezuhudan beliau.

Tiga hal yang mendukung seseorang berzuhud seperti itu adalah:

Pertama, pengetahuan hamba, bahwa dunia ibarat tempat bernaung dan ilusi yang numpang lewat, seperti yang difirmankan Allah SWT, *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu dan berbangga-banggaan dengan banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman-tanaman tersebut menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur."* (Qs. Al Hadiid [57]: 20)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا

يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ

قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ

بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan), yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air tersebut tanaman-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan memakai (pula) perhiasannya dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh ke tanah. Demikianlah Kami jelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir." (Qs. Yuunus [10]: 24)

Allah *Ta`ala* berfirman,

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ

الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan tersebut menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Kahfi [18]: 45)

Allah menamakan dunia dengan *mata' al ghuruur* (kenikmatan yang menipu) dan melarang manusia tertipu karenanya. Allah *Ta`ala* menjelaskan nasib tragis orang-orang

yang terpedaya oleh dunia dan melarang kita terperosok seperti mereka. Selain itu, Allah *Ta`ala* mengecam orang yang ridha dengan dunia dan senang dengannya.

Rasulullah SAW bersabda,

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا، إِنَّمَا أَنَا كَرَاكِبٍ ظِلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Aku terhadap dunia tidak lebih dari seorang musafir yang bernaung di bawah pohon, kemudian pergi dan meninggalkannya." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, dan Al Hakim)

Dalam *Al Musnad* disebutkan hadits dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

أَنَّ اللهَ جَعَلَ طَعَامَ ابْنِ آدَمَ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهُ مَثَلاً لِلدُّنْيَا، فَإِنَّهُ وَإِنْ قَزَّحَهُ وَمَلَّحَهُ فَلْيَنْظُرُوْا إِلَى مَاذَا يَصِيْرُ.

"Allah menjadikan makanan anak keturunan Adam dari apa yang keluar darinya (kotoran) sebagai perumpamaan dunia. Jika dunia menebar baunya kepada seseorang dan mempercantik diri kepadanya, maka ia hendaknya melihat hasil akhir dari makanan tersebut (kotoran)."

Orang yang tertipu dan senang kepada dunia adalah orang yang berjiwa rendah, berakal kerdil, dan berkemampuan rendah.

Kedua, pengetahuan seorang hamba, bahwa setelah kehidupan dunia ada kehidupan yang lebih agung dan lebih penting, yaitu kehidupan yang abadi.

Perbandingan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat adalah seperti yang disabdakan Rasulullah SAW,

مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَا يَرْجِعُ.

"*Dunia terhadap akhirat tidak lebih dari seseorang dari kalian yang mencelupkan jari-jari tangannya ke laut, lalu lihatlah sebesar apa yang dibawa jari-jarinya.*" (HR. Muslim)

Seorang zahid diumpamakan dengan orang yang mempunyai uang satu Dirham, kemudian dikatakan kepadanya, "Lepaskan uang satu Dirham tersebut dari tanganmu, dan sebagai gantinya engkau mendapat seratus ribu Dinar." Orang tersebut pasti melepaskan uangnya karena mengharapkan ganti yang lebih besar.

Seorang zahid mempunyai keinginan yang sempurna terhadap sesuatu yang lebih besar dari dunia. Oleh karena itu, ia bersikap zuhud.

Ketiga, pengetahuan seseorang bahwa kezuhudannya terhadap dunia tidak mengurangi apa yang telah ditetapkan untuknya, dan bahwa kegigihannya memburu dunia tidak membuatnya mampu meraih apa yang tidak ditentukan untuknya.

Jika hal tersebut diyakini sepenuhnya, maka zuhud terhadap dunia menjadi hal yang mudah baginya. Jika ia meyakini seperti itu, maka ia senang kepadanya.

Ketiga hal itulah yang membantu seseorang untuk bersikap zuhud terhadap dunia dan memantapkan langkahnya.

b) Zuhud terhadap jiwa

Inilah zuhud yang paling berat dan sulit. Banyak orang-orang zuhud yang sampai padanya, namun tidak bisa masuk kedalamnya.

Zuhud terhadap hal-hal yang diharamkan merupakan sesuatu yang mudah, karena seseorang ingin melindungi agama dan keimanannya, lebih mengutamakan kelezatan dan kenikmatan daripada siksa, lari dan mengikuti orang-orang fasik dan orang-orang jahat, dan ingin melindungi diri dan mengutamakan musuh.

Bersikap zuhud terhadap hal-hal yang makruh dan mubah merupakan hal yang mudah, karena ia tahu bahwa dirinya akan kehilangan banyak hal jika ia mengutamakan hal-hal yang makruh dan mubah daripada kelezatan, kebahagiaan abadi, dan kenikmatan yang tiada habis-habisnya. Bersikap zuhud terhadap dunia pun merupakan hal yang mudah, karena ia tahu apa yang ada dibalik dunia dan balasan yang lebih sempurna, dan tujuan yang lebih agung yang diharapkan.

Yang dimaksud dengan bersikap zuhud terhadap jiwa ialah menyembelih jiwa tanpa menggunakan pisau.

Zuhud terhadap jiwa terbagi kedalam dua jenis, yaitu:

Pertama, sarana dan permulaan.

Maksudnya, mematikannya sehingga tidak mempunyai nilai apa pun di mata, tidak emosi, tidak merasa senang, tidak berjuang, dan tidak membalas dendam karenanya.

Jika kehormatan diri ternoda, maka itu masih lebih baik daripada berjuang untuk jiwa, atau membalas dendam karenanya, atau memenuhi ajakannya, atau memuliakannya ketika ia membangkang, atau emosi karenanya ketika ia dihina, atau bersenang-senang dengannya dan hal yang membawa keberuntungan dan kesuksesan. Bahkan ia lebih rendah dari apa yang dikatakan orang.

Kedua, tujuan dan kesempurnaan.

Artinya, seseorang hendaknya memberikan semua tujuan tersebut kepada kekasihnya, dan tidak menyisakan ruang sedikit pun di dalam hatinya. Ia harus bersikap zuhud terhadapnya, ibarat seseorang yang menghemat sedikit uang yang ada di tangannya karena cintanya telah menyatu dengan kekasihnya. Apakah di dalam hatinya ada keinginan untuk menahan sedikit uang tersebut dan tidak memberikannya kepada kekasihnya?

Begitulah zuhud sejati seseorang terhadap jiwanya. Ia keluar dan menyerahkannya kepada Tuhannya. Ia selalu memberikan jiwanya kepada Tuhannya dan meminta sangat agar Tuhannya menerima jiwanya.

Seluruh tingkatan zuhud sebelumnya adalah pengantar kepada tingkatan zuhud tersebut. Tingkatan zuhud tersebut dikatakan sah jika telah melewati tingkatan sebelumnya. Orang yang ingin sampai ke tingkatan tersebut tanpa melalui tingkatan sebelumnya, berarti ia seperti orang yang ingin naik ke puncak menara tanpa menggunakan tangga.

Tawakal

Abul Al Abbas berkata, "Tawakal juga milik orang-orang awam, karena tawakal berarti penyerahan urusan kepada Tuhan dan perlindungan kepada ilmu-Nya, agar Dia mengatur urusan dan mencukupi maksud."

Bagi orang-orang *khawash* (orang-orang pilihan) tawakal adalah tidak mendapatkan kecukupan dan kembali kepada sebab-sebab, karena menolak sebab-sebab dan terpaku pada tawakal, kemudian tawakal tersebut menjadi pengganti dari sebab-sebab tadi. Selain itu, juga karena bergantung dengan sesuatu yang ditolak.

Menurut sekelompok orang, tawakal adalah membersihkan hati dari penyakit tawakal, yaitu mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* tidak meninggalkan sesuatu secara sia-sia dan Dia telah menyempurnakan serta menentukan segala sesuatu; walaupun ada yang tidak bisa diterima akal dan perasaan.

Perumpamaan dirinya ialah seperti takdir yang diantarkan kepada waktunya. Orang yang bertawakal ialah orang yang membersihkan dirinya dari semua bentuk penglihatan kepada sebab, dan puas dengan pembagian yang telah diperuntukkan baginya dengan menyamakan antara orang yang mengambil sebab dengan orang yang tidak mengambil sebab.

Perlu diketahui bahwa kerja membanting tulang tidak membuatnya mendapat semua kekayaan dan tawakal membuatnya terhalang untuk mendapatkan apa yang telah ditentukan.

Jika ia telah membebaskan diri dari budak sebab-sebab ini dan —dalam tawakalnya— hanya memperhatikan kemurnian hak Allah, maka Allah pasti mencukupinya.

Setelah itu, Abu Al Abbas menceritakan kisah Musa AS yang tertidur ketika mengembala kambing. Ketika bangun ia kaget, karena seekor srigala telah meletakkan tongkatnya di atas pundaknya. Ia merasa heran dengan hal tersebut, kemudian Allah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya, *"Jadilah engkau seperti yang Aku inginkan, niscaya Aku akan menjadi seperti yang engkau inginkan."*

Pembicaraan masalah tawakal sebagai tingkatan orang-orang awam merupakan sesuatu yang batil. Justru orang-orang *khawash* lebih membutuhkannya daripada orang-orang awam. Tawakal orang-orang *khawash* lebih agung daripada tawakal orang-orang awam.

Tawakal selalu menyertai orang yang jujur sejak pertama kali ia menjejakkan kakinya di awal perjalanan hingga akhir perjalanannya. Semakin dekat tujuannya dan semakin berat perjalanannya, maka semakin kuat tawakalnya.

Tawakal adalah kendaraan musafir dan tidak dapat berjalan tanpanya. Tawakal juga merupakan konsekuensi iman.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

"*Dan hanya kepada Allah hendaklah kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 23)

Pada ayat ini Allah SWT menjadikan tawakal sebagai syarat keimanan. Ini menunjukkan bahwa iman hilang dengan hilangnya tawakal.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾

"*Musa berkata, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kalian benar-benar yang berserah diri'.*" (Qs. Yuunus [10]: 84)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bukti keabsahan keislaman seseorang adalah ketawakalannya.

Allah *Ta'ala* beriman,

وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

"*Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 122, Al Maa`idah [5[:

11, At-Taubah [9]: 51, Ibraahiim [14]: 11, Al Mujadilah [58]: 10 dan At-Taghaabun [64]: 13)

Pada ayat ini Allah *Ta'ala* menyebutkan kata keimanan, bukan kata yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa keimanan menuntun seseorang bertawakal. Kuat lemahnya tawakal tergantung kepada kuat lemahnya keimanan seseorang. Jika keimanan seorang hamba kuat, maka kuat pula tawakalnya. Namun jika keimanannya lemah, maka tawakalnya pun melemah. Jika tawakalnya lemah, maka ini mengindikasikan bahwa imannya lemah.

Allah *Ta'ala* sengaja menggabungkan kata tawakal dengan ibadah tawakal, dengan keimanan, dengan keislaman, dengan takwa, dan dengan petunjuk. Buktinya, Allah menggabungkan tawakal dengan ibadah di tujuh tempat di dalam kitab-Nya:

1. Surah Al Fatihah(1) ayat 5, *"Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan."*
2. Surah Huud [11] ayat 88 (tentang nabi Syuaib AS yang berkata), *"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah, hanya kepada kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali."*
3. Surah Al Mumtahanah (60) ayat 4 (tentang wali dan hamba-Nya yang beriman, yang berkata), "*Ya Tuhan Kami, hanya kepada Engkau-lah kami bertawakal dan hanya kepada Engkau-lah kami bertobat dan hanya kepada Engkau-lah kami kembali."*
4. Surah Al Muzzammil (73) ayat 8-9 (tentang Rasulullah SAW), *"Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dia-lah) Tuhan masyrik dan magrib, tiada Tuhan melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung."*

5. Surah Huud(11) ayat 123, "*Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kalian kerjakan.*"
6. Surah Al Hajj [22] ayat 78, "*Maka dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan berpeganglah kalian kepada tali Allah, Dia adalah Pelindung kalian, maka Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*"
7. Surah Ar-Ra'd (13) ayat 30, "*Katakanlah, 'Dia-lah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertobat'.*"

Ketujuh ayat tersebut menggabungkan dua prinsip, yaitu tawakal yang merupakan sarana dan *inabah* yang merupakan tujuan. Setiap orang harus mempunyai tujuan yang dicarinya dan sarana yang mengantarkannya kepada tujuannya. Tujuan yang paling mulia ialah beribadah kepada Allah *Ta'ala* dan ber-*inabah* kepada-Nya, sedangkan sarana yang paling mulia ialah tawakal kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya. Tentunya, seseorang tidak dapat sampai pada tujuan tersebut tanpa memanfaatkan sarana ini.

Allah SWT menggabungkan keimanan dengan tawakal adalah seperti firman Allah *Ta`ala*,

قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا

"*Katakanlah, 'Dia-lah Allah Yang Maha Penyayang, Kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah Kami bertawakal'.*" (Qs. Al Mulk [67]: 29)

Atau seperti firman Allah *Ta`ala*,

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan hanya kepada Allah, hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang-orang yang beriman." (Qs. Al Maa`idah [5]: 23)

Atau seperti firman Allah *Ta`ala,*

وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

"Karena itu, hendaklah kepada Allah saja, orang-orang beriman bertawakal." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 122)

Allah SWT pun menggabungkan tawakal dengan keislaman, seperti firman Allah *Ta`ala,*

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوۡمِ إِن كُنتُمۡ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيۡهِ تَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّسۡلِمِينَ ﴿٨٤﴾

"Musa berkata, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kalian benar-benar orang yang berserah diri (Islam)'." (Qs. Yuunus [10]: 84)

Allah SWT menggabungkan takwa dengan tawakal, seperti firman Allah *Ta`ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾ وَٱتَّبِعۡ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾ وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٣﴾

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan ikutilah apa yang *diwahyukan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa*

yang kalian kerjakan, dan bertawakallah kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara." (Qs. Al Ahzaab [33]: 1-3)

Atau seperti firman Allah *Ta`ala,*

مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۞ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya)." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2-3)

Allah SWT menggabungkan tawakal dengan petunjuk, ialah seperti ucapan para rasul kepada kaumnya,

وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنَا سُبُلَنَا

"Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal dia telah menunjukkan jalan kepada kami." (Qs. Ibraahiim [14]: 12)

Atau seperti firman Allah SWT Rasulullah SAW,

فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۖ إِنَّكَ عَلَى ٱلْحَقِّ ٱلْمُبِينِ ﴿٧٩﴾

"Sebab itu bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata." (Qs. An-Naml [27]: 79)

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan rasul-Nya untuk bertawakal kepada-Nya, kemudian perintah tersebut disusul dengan konsekuensi tawakal, pelurusnya, dan pendukung pengokohannya, yaitu firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata."*

Keberadaan seorang hamba di atas jalan kebenaran menghendaki tersosialisasinya tawakal kepada Allah *Ta`ala,* mencukupkan diri kepada-Nya, dan berlindung kepada-Nya yang kokoh.

Allah Maha benar. Dia adalah pelindung kebenaran, penolongnya, pendukungnya, dan mencukupi siapa saja yang bertawakal kepada-Nya. Oleh karena itu, apa alasannya kalau pembela kebenaran tidak bertawakal kepada Allah *Ta`ala?* Kenapa ia mesti takut, padahal ia berada dipihak yang benar, seperti yang dikatakan para rasul kepada kaumnya masing-masing, "*Mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah, padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada Kami.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 12)

Para rasul merasa heran, kenapa kaumnya tidak bertawakal kepada Allah *Ta`ala,* padahal Allah *Ta'ala* telah memberi petunjuk kepada mereka? Hal tersebut menjadi bukti bahwa petunjuk dan tawakal adalah dua hal yang interen.

Pembela kebenaran —karena pengetahuannya terhadap kebenaran dan keyakinannya bahwa Allah *Ta'ala* adalah Pelindung kebenaran dan Penolongnya— bertawakal kepada Allah karena ia tidak mempunyai alasan untuk tidak bertawakal kepada-Nya.

Dua Prinsip yang Dikandung Tawakal

Tawakal menghimpun dua prinsip, yaitu:

a. Ilmu hati

b. Amal hati.

Ilmu hati dalam bentuk keyakinannya terhadap pencukupan dirinya oleh pelindungnya dan kesempurnaan pelaksanaan apa yang telah ia serahkan kepada-Nya, dan tidak ada yang sanggup

menggantikan kedudukan-Nya. Sedangkan amal hati ialah kedamaian dan ketenteraman hati yang dirasakan di sisi Pelindung-Nya dan meridhai-Nya mengelola semua urusannya melebihi keridhaannya terhadap pengelolaan oleh dirinya.

Dengan dua prinsip tersebut maka tawakal dapat terwujud, dan kedua prinsip tersebut merupakan inti dari tawakal, walaupun tawakal termasuk amal perbuatan hati (dan ilmunya)

Seperti yang dikatakan Imam Ahmad, "Tawakal adalah amal hati, dan ia harus disertai dengan ilmu."

Jika hati seseorang berada di atas kebenaran, maka ia tenteram dan yakin bahwa Allah *Ta'ala* adalah pelindung dan penolongnya. Jadi, kenapa ia tidak bertawakal kepada-Nya?

Jika hati berada di atas kebatilan, baik dalam ilmu maupun amal perbuatan sekaligus, atau salah satu darinya, maka ia tidak tenteram dan tidak yakin kepada Tuhannya, karena ia tidak mempunyai jaminan pada-Nya dan perjanjian dengan-Nya, serta karena Allah *Ta'ala* tidak melindungi kebatilan, tidak menolongnya, dan tidak menisbatkan kebatilan kepada-Nya. Orang tersebut terputus dan Allah *Ta`ala,* karena Allah adalah pemberi petunjuk.

Firman-Nya, janji-Nya, dan semua tindakan-Nya adalah benar. Tidak ada tindakan-Nya yang sia-sia, bahkan semua tindakan-Nya bersih dari kesia-siaan. Begitujugadengan semua fliman-Nya.

Kebatilan tidak mempunyai hubungan dengan Allah *Ta'ala* dan terputus dari-Nya, sehingga orang yang berbuat kebatilan juga terputus dari Allah. Barangsiapa tidak mempunyai keterkaitan dengan Allah, maka ia terputus dari-Nya.

Jadi, renungkan rahasia agung di balik penggabungan tawakal kepada Allah *Ta'ala* dengan kebenaran dan petunjuk, serta keterkaitan masing-masing dengan yang lain.

Jika dalam risalah Islam cuma ada faidah tersebut, maka itu sudah cukup untuk disimpan di dalam hati, karena besarnya kebutuhan hati terhadapnya. Allah *Ta'ala* tempat kita meminta pertolongan dan kepada-Nya kita menyerahkan diri kita.

Dari situ jelas bahwa tawakal adalah asas keimanan, ihsan, dan semua aktivitas keislaman. Hubungan tawakal dengan semua itu ibarat hubungan kepala dengan tubuh. Jika kepala hanya bisa tegak di atas badan, maka keimanan dan aktivitas keimanan hanya bisaberdiri di atas dahan tawakal.

Sabar

Abu Al Abbas berkata, "Sabar juga termasuk maqam (tingkatan) orang-orang awam, karena sabar adalah menahan diri terhadap hal-hal yang tidak mengenakkan, mengendalikan lisan dan mengeluh, menahan diri tidak sedih ketika musibah datang, dan menanti jalan keluar pada akhir musibah tersebut.

Bagi orang-orang *khawash,* sabar adalah ketabahan, penentangan, keberanian, dan perlawanan. Jika musibah menimpa orang *khawash,* maka ia merahasiakan keluhannya. Ia tidak berkeluh kesah karena merasa menikmati musibah tersebut dan bergembira dengan pilihan Tuhannya untuknya

Ada yang mengatakan bahwa sabar ada tiga tingkatan dan masing-masing tingkatan lebih tinggi dari tingkatan lainnya:

1. *At-tashabbur,* yaitu sabar terhadap kesulitan, menelan kesedihan, dan tabah terhadap hukum yang terjadi padanya. Itulah *tashabbur* dengan Allah yang merupakan kesabaran orang-orang awam.

2. *Ash-shabru,* yaitu sebuah kemudahan yang meringankan sebagian beban punggung orang yang mendapat musibah, dan memudahkannya dalam menjalani kesulitan. Sabar jenis itu tergolong mudah, yang merupakan kesabaran para murid.

3. *Al ishtibar,* yaitu menikmati musibah yang terjadi padanya dan bergembira dengan pilihan Tuhannya untuknya.

Itulah sabar atas Allah yang merupakan kesabaran orang-orang arif (orang-orang yang telah mencapai derajat makrifat).

Sabar adalah setengah dari iman

Iman terbagi menjadi dua bagian, yaitu sabar dan syukur. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.*" (Qs. Saba` [34]: 19)

Rasulullah SAW bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ يَقْضِ اللهُ لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ، إِنْ إِصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذَلِكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam tangan-Nya, Allah tidak membuat keputusan bagi seorang mukmin kecuali ia membawa kebaikan baginya. Jika ketika mendapat kesenangan ia bersyukur, maka itu baik baginya. Jika ketika ditimpa kesusahan ia bersabar, maka itu baik

baginya. Itu semua hanya untuk orang mukmin." (HR. Muslim dan Ahmad)

Jadi, iman ada di antara sabar dan syukur.

Jika ia berada diatas nikmat, maka kewajibannya adalah syukur dan sabar. Dalam hal ini, syukur adalah pengendali nikmat dan yang menjamin penambahannya. Sedangkan sabar, maka dengan melawan sebab-sebab yang akan merenggut nikmatnya dan melaksanakan sebab-sebab yang menjaga nikmatnya. Dalam hal ini ia sangat membutuhkan sabar, daripada orang yang sedang ditimpa musibah.

Dari situ terungkap bahwa rahasia orang kaya yang bersyukur dan orang fakir yang bersabar adalah, kedua orang tersebut membutuhkan syukur dan sabar. Mungkin saja kesabaran orang kaya itu lebih kuat daripada kesabaran orang fakir, atau kesyukuran orang fakir itu lebih kuat daripada kesyukuran orang kaya.

Namun orang yang paling mulia dan paling agung di antara keduanya ialah yang paling tinggi rasa syukur dan sabarnya. Kelebihan salah satu dari keduanya (sabar dan syukur) adalah kelebihan bagi pemiliknya.

Syukur adalah tuntutan sabar, dan sabar tidak bisa direalisasikan tanpa syukur. Sedangkan sabar adalah tuntutan syukur, dan syukur tidak bisa realisasikan tanpa sabar. Jika syukur hilang, maka hilang pula sabar. Jika sabar hilang, maka hilang pula syukur. Jika seorang hamba mendapatkan musibah, maka ia wajib bersabar dan bersyukur.

Sabar dalam musibah sudah jelas, sedangkan syukur dalam musibah artinya menunaikan hak Allah dalam musibah tersebut, karena Allah *Ta'ala* tetap mempunyai hak *ubudiyah* atas hamba-Nya ketika ia mendapat musibah, sebagaimana halnya Dia mempunyai hak *ubudiyah* atasnya ketika ia mendapat nikmat.

Jadi, seorang hamba wajib menunaikan hak Allah *Ta'ala* atas dirinya, baik ketika mendapat musibah maupun ketika mendapat nikmat.

Dari situ bisa diketahui bahwa syukur tidak terpisah dari sabar, selama ia berjalan menuju Allah Ta`ala.

Pembagian Sabar

Sabar ada tiga jenis, yaitu:

a. Sabar dari tidak berbuat maksiat dengan cara meninggalkan maksiat

b. Sabar dalam ketaatan dengan cara melakukan amal kebaikan

c. Sabar terhadap musibah, dengan cara mengeluhkan musibah tersebut kepada Allah *Ta'ala*

Jika seseorang berada di salah satu jenis tersebut, maka ia tetap harus bersabar, dan tidak ada alasan baginya untuk tidak bersabar.

Allah menyebut kata sabar dalam kitab-Nya kurang lebih pada sembilan puluh tempat dengan gaya bahasa yang berbeda-beda. Terkadang dengan gaya bahasa perintah untuk sabar, atau memuji orang yang bersabar, atau memerintahkan nabi-Nya untuk memberikan berita gembira kepada orang-orang yang bersabar, atau menjadikan sabar sebagai syarat tercapainya pertolongan dan kecukupan, atau penjelasan-Nya bahwa Dia bersama dengan orang-orang yang bersabar, atau memberi pujian kepada orang-orang pilihan-Nya dan kalangan nabi dan rasul.

Allah *Ta'ala* berfirman (tentang nabi Ayyub AS), "*Kami dapati ia (Ayyub) seorang yang sabar, dialah sebaik-baik hamba, sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).*" (Qs. Shaad [38]: 44)

Allah *Ta'ala* berfirman (tentang Nabi Muhammad SAW), *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang Mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 35)

Atau firman Allah *Ta'ala* kepada Nabi SAW, *"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah."* (Qs. An-Nahl [16]: 127)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Mereka berkata, 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?' Yusuf menjawab, 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami'. Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (Qs. Yuusuf [12]: 90)

Itu semua menunjukkan bahwa sabar adalah tingkatan iman yang paling mulia, dan manusia yang paling dekat dengan Allah adalah orang yang paling sabar.

Dari sini bisa dipahami bahwa orang-orang *khawash* sangat membutuhkan sabar daripada orang-orang awam.

Sabar adalah sebab untuk mendapatkan kesempurnaan, dan manusia yang paling sempurna ialah orang yang paling sabar. Kesempurnaan seorang hamba berkurang jika kesabarannya lemah.

Kesempurnaan seorang hamba adalah tekad yang kuat dan keteguhan sikap. Jika seseorang tidak mempunyai tekad kuat, maka ia bukan termasuk orang yang sempurna. Jika keteguhan digandeng dengan tekad yang kuat, maka ia menghasilkan kedudukan yang mulia dan kesempurnaan.

Oleh karena itu, diantara doa Rasulullah SAW (yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Hibban adalah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الأَمْرِ، وَأَسْأَلُكَ عَزِيمَةَ الرُّشْدِ، وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا وَلِسَانًا صَادِقًا، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu keteguhan di dalam semua urusan dan tekad yang kuat di dalam petunjuk. Aku meminta kepadamu anugerah mensyukuri nikmatmu dan berbuat baik kepada hamba-hamba-Mu. Aku juga memohon kepadamu hati yang baik dan lisan yang jujur. Aku memohon ampun kepada-Mu atas dosa yang Engkau ketahui dan aku meminta kebaikan yang Engkau ketahui. Aku juga berlindung kepadamu dari keburukan yang Engkau ketahui." (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ahmad, dan Ibnu Hibban)

Sebagaimana diketahui, bahwa pohon keteguhan dan tekad yang kuat bisa berdiri jika mempunyai dahan sabar. Jika seseorang mengetahui simpanan kekayaan yang terangkum dalam kesabaran, maka ia pasti tidak mau lepas darinya.

Rasulullah SAW bersabda,

مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

"Seseorang tidak diberi anugerah yang lebih baik dan lebih luas daripada sabar." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Jadi, sabar adalah mantera di atas gudang kebahagiaan, dan orang yang mendapatkan mantera tersebut akan mereguk kebahagiaan.

Sabar dari Tidak Berbuat Maksit

Karena sabar adalah menahan diri terhadap hal-hal yang tidak mengenakkan, mengendalikan lisan dan mengeluh, menahan diri tidak sedih ketika musibah datang, dan menanti jalan keluar pada akhir musibah tersebut. Menurutku, ini adalah salah satu jenis sabar, yaitu sabar terhadap musibah. Bersabar terhadap ketaatan, maka Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ

"*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang berdoa kepada Tuhannya dipagi hari dan sore hari.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 28)

Rasa sakit karena musibah tidak pernah berubah. Tidak benar kalau dikatakan bahwa bersabar terhadap rasa sakit, yakni menahan diri menahan lisan dan mengeluh, adalah sikap lancang dan melawan. Justru itulah bentuk *ubudiyah* yang diwajibkan Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya ketika terjadi musibah kepatuhan, dan pelaksanaan perintah. Jadi, melaksanakan *ubudiyah* tersebut adalah puncak kesempurnaan seorang hamba dan tuntutan manusia.

Seseorang yang tidak menginginkan rasa dingin, panas, lapar, dahaga, dan sakit ketika sebab-sebabnya telah terpenuhi, sehingga pada hakikatnya ia menginginkan sesuatu yang mustahil.

Adakah pahala diperoleh tanpa rasa sakit, kesulitan, dan sabar? Disebutkan dalam hadits, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الأَمْثَلُ فالأَمْثَلُ.

"Manusia yang paling berat cobaannya ialah para nabi, kemudian yang semisal dengan mereka, kemudian yang semisal dengan mereka. (HR. At-Tirmidzi)

Dikatakan kepada beliau ketika beliau menderita sakit, “Sesungguhnya demam baginda sangat tinggi." Beliau menjawab, "*Ya, namun aku mendapatkan pahala sebanyak pahala dua orang dari kalian.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Tidak disangsikan, bahwa demam yang tinggi tersebut membuat Rasulullah SAW menderita karenanya. Beliau juga berkata dalam sakitnya, *"Aduh, kepalaku!"* Rasa sakit di kepala beliau tersebut di sebabkan oleh sakit kepala. Ketika Rasulullah SAW sedang menghadapi sakaratul maut, beliau berkata,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى سَكَرَاتِ الْمَوْتِ.

"Ya Allah, tolonglah aku dalam (menghadapi) sakaratul maut ini." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, An-Nasa`i, dan Ahmad)

"Jika musibah menimpa orang *khawash,* maka ia merahasiakan keluhannya. Ia tidak berkeluh kesah karena merasa menikmati musibah tersebut dan bergembira dengan pilihan Tuhannya untuknya” menurutku, yang mungkin keluar dari orang tersebut adalah keluhan. Jika seseorang senang dengan rasa musibah tersebut, atau ia senang dengannya, maka itu mustahil menurut watak manusia. Yang mungkin terjadi adalah seorang hamba menyaksikan —di sela-sela banyaknya musibah yang terjadi padanya— kelembutan tindakan Allah padanya, pilihan-Nya yang bagus untuknya, dan kebaikan-Nya padanya. Ia sibuk memikirkan sentuhan-sentuhan tindakan Allah padanya, kebaikan dan pilihan-Nya yang baik, sehingga ia merasa tenteram karena kesaksian tersebut.

Di atas tingkatan tersebut terdapat tingkatan yang lebih tinggi, yaitu seseorang yang mengakui bahwa cobaan yang menimpanya adalah keinginan Kekasihnya. Cobaan adalah atas penglihatan dan pendengaran Kekasihnya. Cobaan adalah hadiah

dari Allah kepada hamba-Nya. Cobaan adalah pakaian yang dikenakan Allah *Ta'ala* kepadanya.

Seorang hamba hendaknya mengetahui bahwa hakikat cinta adalah menyesuaikan diri dengan kekasihnya dalam hal-hal yang dicintainya, kemudian ia mencintai apa saja yang dicintai kekasihnya. Kemudian hamba tersebut menyukai cobaan yang menimpanya, karena cobaan tersebut sesuai dengan keinginan kekasihnya, walaupun cobaan tersebut di benci watak manusia.

Sesungguhnya kebencian tidak bertentangan dengan kecintaan kekasihnya kepada cobaan tersebut, sebagaimana jiwa tidak menyukai obat yang pahit, padahal ia mempunyai obat tersebut. Cinta seperti itu tidak ada salahnya terjadi pada makhluk yang lemah.

Cinta pasti jatuh pada seorang hamba, jika ia larut dalam keinginan kekasihnya dan keinginan selain kekasihnya. Jika ia menerima keinginan kekasihnya, maka ia pasti mencintainya, walaupun ia tidak menyukainya.

Hal tersebut tidak bisa dipungkiri dan tidak bertentangan dengan rasa sakit, karena keinginan kekasih berbeda dengan keinginan dirinya dan kesabarannya terhadap rasa sakit tersebut. Jadi, terkumpul padanya dua hal; sakit karena cobaan tersebut dan ketidaksukaan hatinya terhadap cobaan tersebut.

Cinta semakin menguat karena berita gembira yang ia terima dari Kekasihnya dan pengetahuannya akan hasil akhir dari cobaan tersebut, bahwa cobaan menghadiahkan puncak kenikmatan dan kelezatan. Semakin kuat pengetahuannya akan hal tersebut, maka semakin kuat cintanya kepada Kekasihnya yang ingat kepadanya dengan menimpakan cobaan.

Ia menikmati cobaan, walaupun watak kemanusiaannya tidak menyukainya. Apalagi jika ia tahu bahwa namanya terpatri di dalam hati Kekasihnya. Jika Kekasihnya tidak cinta kepadanya,

maka kekasihnya pasti tidak ingat padanya dengan cobaan tersebut.

Tashubbur adalah tabah terhadap hal-hal yang tidak mengenakkan. Sabar adalah sebab yang membuat *tashabbur* dapat diraih.

Tashabbur berasal dari diri seorang hamba, sedangkan sabar adalah hasil dari *tashabbur,* yang diberikan Allah kepadanya jika ia mampu menanggung cobaan. Rasulullah SAW bersabda,

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ.

"Barangsiapa tabah terhadap hal-hal yang tidak mengenakan, maka Allah memberikan kesabaran kepadanya." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Tingkatan *tashabbur* terhadap kesabaran diumpamakan dengan tingkatan *ta'allum* (mempelajari) ilmu. *Tashabbur* harus ada untuk mendapatkan kesabaran.

Sabar adalah buah dari *tashabbur. Tashabbur* terjadi jika dengan Allah *(billah).* Jika tidak dilakukan karena-Nya *(lillah),* maka *tashabbur* menjadi tidak bermanfaat dan tidak membuahkan hasil. Jadi, keduanya bisa diraih Oleh seseorang jika dengan Allah *(billah)* dan karena Allah *(lillah).*

Allah *Ta'ala* berfirman tentang sabar dengan-Nya *(billah),*

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah." (Qs. An-Nahl [16]: 127)

Allah *Ta'ala* berfirman tentang sabar karena-Nya *(lillah),*

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu." (Qs. Ath-Thuur [52]: 48)

Para ulama berbeda pendapat tentang kebenaran dan kedua jenis sabar tersebut (sabar *lillah* atau sabar *billah)?*

Ada yang berpendapat (termasuk penulis kitab *Manazil As-Sairin)* bahwa sabar yang paling lemah adalah sabar karena Allah *(lillah),* yang merupakan sabar orang-orang awam. Di atasnya adalah sabar *lillah* (dengan Allah), yang merupakan sabar ahli ibadah (yang menyabarkan dirinya terhadap perintah Allah *Ta'ala* karena ingin mendapat ridha dan pahala-Nya). Ia bersabar ketika melaksanakan perintah Allah *Ta'ala* dan sabar terhadap hal-hal yang dilarang.

Sabar dengan-Nya *(billah)* adalah melepaskan diri dari daya dan kekuatan, kemudian menyandarkannya kepada Allah *Ta `ala.* Sabar dengan-Nya *(billah)* adalah sabar yang dimiliki oleh para murid. Sedangkan sabar terhadap Allah *(alallah)* adalah kesabaran para *salikin* kepada Allah terhadap takdir dan hukum yang datang kepadanya.

Sabar *lillah* lebih sempurna daripada sabar *billah,* karena sabar *lillah* terkait dengan ke-*uluhiyah*-an dan kecintaan-Nya, sedangkan sabar *billah* terkait dengan ke-*rububiyah*-an dan kehendak-Nya. Sabar *billah* adalah sarana, sedangkan sabar *lillah* adalah tujuan.

Di antara keduanya terdapat perbedaan, seperti halnya perbedaan antara tujuan dengan sarana.

Selain itu, sabar *lillah* juga terkait dengan firman Allah *Ta `ala,*

"Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami meminta pertolongan." (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Ayat tersebut terbagi dua, untuk hamba dan Allah *Ta`ala,* seperti yang diriwayatkan Rasulullah SAW,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ هِيَ الَّتِي لِلّٰهِ، وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ هِيَ الَّتِي لِلْعَبْدِ.

"Iyyaka na'budu (hanya kepada Engkau-lah kami menyembah) adalah untuk Allah dan iyyaka nasta'inu (hanya kepada Engkau-lah kami meminta pertolongan) adalah untuk hamba." (HR. Muslim)

Jadi, semua yang menjadi milik Allah *Ta'ala* lebih sempurna daripada semua yang menjadi milik hamba-Nya. Semua yang terkait dengan milik Allah lebih utama daripada semua yang terkait dengan milik hamba-Nya.

Sabar *lillah* sumbernya adalah cinta, sabar *billah* sumbernya adalah permintaan pertolongan (sebagaimana diketahui bahwa cinta lebih sempurna daripada permintaan pertolongan), sedangkan sabar *alallah* adalah sabar terhadap hukum-hukum-Nya (hukum agama atau ketetapan alam semesta), yang termasuk kategori sabar terhadap perintah dan cobaan dari-Nya.

Dari sini jelas bahwa sabar dengan berbagai jenisnya adalah salah satu prinsip keimanan dan pilar kesempurnaan seorang hamba. Kesempurnaan tidak dapat terwujud tanpa pilar tersebut.

Hanya ada satu jenis sabar yang tercela, yaitu sabar dari Allah *Ta`ala,* karena sabar tersebut adalah kesabaran orang-orang yang berpaling dari Allah dan terhalang dari-Nya. Sabar itulah yang membuat seseorang tidak ada harganya di mata kekasihnya. Semakin kuat cinta seseorang kepada kekasihnya, maka kesabaran darinya (berpaling darinya) sama sekali tidak bisa diterima.

Kata *ishtibar* dibentuk dari kata sabar —yang maksudnya peningkatan makna sabar— dan seolah-olah sabar itu telah menjadi watak dan bakat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾
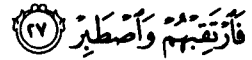
"Maka tunggulah mereka dan ishtibarlah." (Qs. Al Qamar [54]: 27)

Jadi, *ishtibar* lebih sempurna daripada sabar. Jika hal ini telah diketahui, maka menikmati cobaan dan senang dengan pilihan Allah tidak hanya karena *ishtibar,* namun juga karena sabar. Tapi karena *ishtibar* lebih sempurna daripada sabar dan lebih kuat, maka *ishtibar* dengan menikmati cobaan dan senang dengan pilihan Allah tentu lebih utama.

Kiat Bersabar dari Berbuat Maksiat

Sabar dari berbuat maksiat terjadi karena banyak faktor, di antaranya:

a) Pengetahuan seorang hamba terhadap keburukan maksiat dan kehinaannya. Allah melarangnya mengerjakan maksiat, karena Dia ingin melindungi dan menjauhkannya dari kehinaan, sebagaimana perlindungan seorang ayah yang sayang kepada anaknya dari apa saja yang membuat anaknya menderita. Faktor inilah yang membuat orang berakal meninggalkan maksiat, walaupun maksiat tidak dikaitkan dengan ancaman siksa.

b) Malu kepada Allah. Jika seorang hamba mengetahui penglihatan dan pendengaran-Nya kepadanya, dan sifat malu yang dimiliki-Nya, maka hamba tersebut pasti merasa malu jika mengerjakan perbuatan yang mengantarkannya kepada murka-Nya.

c) Ingat dengan nikmat dan kebaikan Allah *Ta'ala* yang diberikan. Ketika seorang hamba melakukan dosa, maka salah satu nikmat Allah *Ta'ala* hilang dari dalam dirinya; tergantung besar kecilnya dosa yang dilakukan. Jika ia bertobat dan kembali kepada Allah *Ta`ala,* maka nikmat tersebut kembali padanya. Namun jika tetap bertahan pada dosanya, maka nikmat tersebut tidak kembali padanya.

Dosa-dosanya menghapus nikmat demi nikmat, hingga akhirnya semua nikmat hilang dari dalam dirinya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

"*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 11)

Nikmat terbesar adalah nikmat iman, namun dosa zina, pencurian, meminum khamer, dan merampok bisa menghilangkan nikmat iman tersebut dan mengusirnya dari diri seseorang.

Seorang ulama salaf berkata, "Aku pernah melakukan satu dosa, dan akibatnya aku tidak bisa *qiyamul lail* selama setahun."

Yang lain berkata, "Aku pernah mengerjakan satu dosa, kemudian aku diharamkan dari memahami Al Qur`an."

Maksiat adalah api bagi nikmat. Maksiat membakar nikmat sebagaimana api membakar kayu. Kita berlindung kepada Allah *Ta'ala* dan hilangnya nikmat-nikmat ini dan berubah dari sehat menjadi sakit.

d) Ketakutan seorang hamba kepada siksa Allah SWT. Hal tersebut terealisasi jika ia membenarkan janji-Nya, ancamannya, beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.

Takut kepada Allah SWT menguat dengan ilmu dan keyakinan, serta melemah seiring melemahnya ilmu dan keyakinan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Qs. Faathir [35]: 28)

Salah seorang dari generasi salaf berkata, "Ketakutan kepada Allah cukup untuk dijadikan ilmu, dan terperdaya dari Allah adalah kebodohan."

e) Cinta kepada Allah SWT. Inilah sebab terkuat hingga membuat orang yang sabar tidak menentang Allah dan tidak bermaksiat kepada-Nya. Seseorang itu taat kepada siapa yang dicintainya. Semakin kuat dominasi cinta di dalam hatinya, maka tuntutan untuk taat kepada Kekasihnya semakin kuat.

Maksiat dan penentangan seseorang bersumber dari cintanya yang lemah di dalam hatinya.

Ada perbedaan yang mendasar antara orang yang tidak bermaksiat kepada tuannya karena rasa takut dengan hukuman cambuk dari tuannya, dengan orang yang meninggalkan maksiat karena rasa cinta kepada tuannya.

Dalam hal tersebut Umar bin Khaththab berkata, "Sebaik-baik hamba adalah Shuhaib. Jika ia tidak takut kepada Allah, maka ia tidak bermaksiat kepada-Nya." Maksudnya, seandainya ia tidak takut kepada Allah, maka di dalam hatinya pasti tumbuh rasa cinta kepada Allah yang menghalanginya bermaksiat kepada-Nya.

Seorang pecinta sejati selalu merasa diawasi Kekasihnya. Ia berkeyakinan bahwa Kekasihnya selalu memperhatikan seluruh isi

hati dan organ tubuhnya. Bukti cinta sejati adalah pengakuan pecinta atas pengawasan Kekasihnya kepadanya. Di sini, ada permasalahan penting yang harus diperhatikan, bahwa selama cinta tidak didukung dengan pengagungan terhadap sang kekasih, maka cinta tidak pernah meninggalkan bekas-bekasnya. Ketika cinta didukung dengan pengagungan terhadap sang Kekasih, maka cinta menghasilkan perasaan malu dan patuh kepada kekasih.

Jika seorang pecinta mencintai kekasihnya tanpa mengagungkannya, maka cintanya hanya menghasilkan kesejukan, kelegaan, dan kerinduan. Cintanya tidak meninggalkan pengaruh dan tuntutan cinta yang sebenarnya. Ia memeriksa hatinya, dan ternyata di dalamnya ia melihat secuil cinta kepada Allah. Namun cintanya tidak membuatnya meninggalkan maksiat kepada-nya.

Tidak ada yang bisa meramaikan hati selain cinta yang didukung dengan pengagungan kepada Allah. Itulah salah satu nikmat yang berharga, yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Atau bisa jadi itu merupakan nikmat yang paling berharga. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa saja yang kehendaki-Nya.

f) Kemuliaan jiwa, kesucian, dan keutamaan seseorang membuat orang tersebut tidak mengambil sebab-sebab yang menjerumuskan dirinya, menghilangkan harga diri, merendahkan status, menghambakannya, dan menyamakannya dengan orang-orang hina dina.

g) Pengetahuan yang kuat dari seseorang akan dampak buruk dan kerusakan yang ditimbulkan maksiat, antara lain:

1. Hati menjadi gelap.
2. Dada terasa sesak.
3. Pikiran menjadi galau dan sedih.

4. Lupa dengan semua ilmu yang pernah didapatkannya, atau tidak begitu hapal.
5. Orang terhormat berubah menjadi orang hina dan penguasa yang disegani lawan-lawannya berubah menjadi tawanan di tangan lawan-lawannya
6. Berkurangnya kewibawaan seseorang.
7. Orang kaya berubah menjadi miskin (karena sebelumnya ia bisa kaya dengan modal iman). Jadi, jika modalnya telah diambil darinya, maka ia jatuh miskin. Jika mau, ia dapat memperoleh modal yang baru (dengan tobat yang *nashuhah).*
8. Berkurangnya rezeki (karena seorang hamba diharamkan mendapatkan rezeki, sebab dosa yang telah dilakukannya).
9. Hilangnya waktu yang sangat berharga dan paling bernilai yang tidak bisa diganti dengan apa pun.
10. Bertambahnya semangat lawan untuk menundukkan dan memasukkannya kedalam kelompoknya, hingga lawannya menjadi pelindung baginya dan Allah tidak menjadi pelindungnya lagi
11. Timbul bercak hitam di dalam hati. Jika ia bertobat maka bercak hitam tersebut hilang dan hatinya cemerlang.
12. Diharamkan mendapatkan rasa manisnya ibadah. Meskipun ia mengerjakan ibadah, tetapi —di dalam hatinya— tidak mendapat pengaruh berupa kemanisan, kekuatan, peningkatan iman dan akal, serta kecintaan kepada akhirat.
13. Allah *Ta`ala,* malaikat-Nya, dan hamba-Nya berpaling darinya.

Keseluruhan dampak negatif maksiat masih banyak lagi dan tidak bisa dijangkau oleh ilmu manusia. Begitu juga dengan dampak positif rendah.

Kebaikan dunia dan akhirat hanya didapat dengan taat kepada Allah SWT, sedangkan keburukan dunia dan akhirat didapat dengan bermaksiat kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Adakah orang yang taat kepada-Ku kemudian ia celaka karena ketaatannya kepada-Ku? Adakah orang yang bermaksiat kepada-Ku kemudian ia berbahagia dengan kemaksiatannya kepada-Ku?*"

h) Keinginan yang pendek dan pengetahuan seorang hamba bahwa dalam waktu cepat ia akan meninggalkan dunia.

Ia seperti musafir yang masuk ke salah satu perkampungan, dan sebentar lagi keluar dari tempat tersebut. Atau seperti pengembara yang bernaung di bawah pohon kemudian meninggalkannya untuk meneruskan perjalanan.

Pengetahuannya tentang keberadaannya yang cuma sebentar di dunia membuatnya serius meninggalkan semua yang memberatkan bawaannya, membahayakannya, dan tidak bermanfaat baginya. Ia serius pindah dari dunia dengan membawa kebaikan yang dimilikinya.

Hal yang bermanfaat untuk seorang hamba hanya cita-cita yang pendek dan hal yang membahayakan baginya adalah cita-cita yang panjang serta menunda-nunda pekerjaan.

i) Tidak berlebih-lebihan dalam hal makanan, minuman, pakaian, tidur dan berkumpul dengan manusia, karena dorongan untuk bermaksiat muncul dari hal-hal tersebut.

Semua hal-hal tersebut membutuhkan alokasi dana yang cukup besar. Jika ia tidak mendapatkannya dari usaha yang halal, maka ia mencarinya dari usaha yang haram.

Hal lain yang sangat membahayakan seorang hamba diantaranya adalah menganggur dan kesepian. Jiwa tidak pernah kosong, sehingga jika jiwa tidak sibuk dengan hal yang bermanfaat, maka ia sibuk dengan hal yang merugikan.

Kesimpulan dari itu semua adalah kekokohan pohon iman di dalam hati seorang hamba. Kesabaran seorang hamba dari maksiat dikarenakan imannya yang tangguh. Jika keimanannya menguat, maka kesabarannya menguat. Tetapi jika keimanannya melemah, maka kesabarannya melemah. Orang yang mampu mengelola hatinya dengan iman (melaksanakan perintah Allah, mengharamkan hal yang diharamkan-Nya, membenci hal-hal yang haram, serta mengisi hatinya dengan keimanan kepada pahala, siksa, surga, dan neraka), maka ia patut memperhatikan hal tersebut. Sementara orang yang menduga bahwa sabar dari maksiat bisa kuat tanpa iman yang tangguh, berarti ia telah melakukan kesalahan besar.

Jika pelita iman menguat di dalam hati dan menyinari semua penjuru hatinya, maka cahaya tersebut menyebar ke seluruh organ tubuh, lalu organ tubuh segera menyambut seruan iman dan tunduk kepadanya, serta tidak merasa berat di hati. Ia bahagia dengan seruan iman ketika seruan iman memanggilnya, sebagaimana halnya seorang pecinta bahagia dengan undangan kekasihnya untuk datang ke rumah kemuliaan-Nya. Setiap waktu ia selalu menanti undangan Kekasihnya dan siap memenuhinya.

Allah SWT mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia yang sangat banyak.

Sabar dalam Ketaatan

Sabar dalam ketaatan bisa terjadi dengan mengetahui beberapa aspek yang telah disebutkan sebelumnya, ditambah

dengan mengetahui pengaruh positif yang dihasilkan ketaatan (ibadah).

Aspek-aspek yang paling kuat, yang membuat orang sabar dalam ketaatan antara lain adalah iman dan cinta. Jika dorongan iman dan cinta menguat di dalam hati, maka dorongan untuk taatpun semakin menguat.

Dalam hal ini, ada permasalahan yang diperbincangkan banyak orang, yaitu manakah yang lebih baik antara sabar terhadap maksiat dengan sabar terhadap ketaatan?

Kelompok ulama yang berpendapat bahwa sabar terhadap maksiat lebih baik daripada sabar dalam ketaatan mengatakan, sabar dari maksiat adalah salah satu ciri orang-orang jujur, seperti yang dikatakan salah seorang dari generasi salaf, "Perbuatan baik bisa dikerjakan oleh orang yang baik dan orang jahat, tetapi tidak ada yang sanggup meninggalkan maksiat lebih kuat daripada motif taat."

Motif maksiat lebih kuat daripada motif taat. Motif maksiat lebih disenangi jiwa, sedangkan motif yang mengajak orang untuk tidak taat adalah malas atau nganggur. Jadi, motif maksiat lebih kuat daripada motif taat.

Dalam maksiat terkumpul dorongan jiwa, hawa nafsu, syetan, dunia, sahabat, tuntutan menyerupai dan meniru, serta kecenderungan watak. Semua dorongan tersebut menyeret orang ke dalam maksiat dan menghendaki dampak negatifnya. Jadi, bagaimana jika semua dorongan tersebut bertemu dan menyerang hati seseorang? Adakah kesabaran yang lebih kuat dari kesabaran untuk memenuhi ajakannya? Seandainya Allah *Ta'ala* tidak membuatnya bersabar, maka ia pasti tidak bisa bersabar dengan semua dorongan tersebut!

Sementara kelompok lain yang berpendapat bahwa sabar dalam ketaatan lebih baik daripada sabar dan maksiat

mengatakan, mengerjakan perintah lebih utama daripada meninggalkan larangan, disamping dua puluh argumentasi lain. Mengerjakan perintah dapat terealisasi jika didukung dengan kesabaran. Jadi, jika mengerjakannya saja sudah lebih utama, maka bersabar terhadapnya juga lebih baik!

Sabar dari berbuat maksiat berbeda dengan sabar dalam ketaatan, tergantung kepada ketaatan dan kemaksiatan itu sendiri. Sabar dalam ketaatan yang skalanya besar lebih baik daripada sabar dari maksiat yang skalanya kecil, sedangkan sabar dari maksiat yang skalanya besar lebih baik daripada sabar dalam ketaatan yang skalanya kecil.

Kesabaran seorang hamba terhadap jihad lebih utama dan lebih agung daripada kesabarannya dari dosa-dosa kecil, dan kesabarannya dari dosa-dosa besar dan perbuatan keji lebih agung daripada kesabarannya terhadap shalat Subuh, puasa sunah, dan lain sebagainya. Itulah kata pamungkas dalam masalah ini.

Sabar Terhadap Cobaan

Sabar terhadap cobaan terjadi karena beberapa aspek, diantaranya:

a) Pengetahuan seorang hamba, bahwa cobaan menghapus kesalahan-kesalahannya.

b) Pengetahuan seorang hamba tentang takdir yang telah ditentukan untuknya, bahwa cobaan telah ditentukan baginya di dalam Al Kitab sebelum ia diciptakan. Jika ia berkeluh kesah, maka itu hanya akan menambah cobaan.

c) Pengetahuan seorang hamba terhadap hak Allah SWT atas dirinya dalam cobaan. Menurut kesepakatan umat, ia wajib bersabar (menurut pendapat lain sabar dan ridha) dalam cobaan yang dihadapinya Ia diperintahkan menunaikan hak Allah SWT

atas dirinya dalam bentuk *ubudiyah* kepada-Nya dalam cobaan tersebut. Hal tersebut harus dikerjakan, karena kalau tidak maka cobaan akan semakin banyak.

d) Pengetahuan seorang hamba bahwa cobaan adalah karena dosa yang telah dilakukannya, seperti yang difirmankan Allah *Ta`ala,*

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ﴿٣٠﴾

"Dan apa saja musibah yang menimpa kalian maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

Musibah tadi (baik musibah kecil maupun musibah besar) sifatnya umum. Kemudian ia lebih menyibukkan diri dengan istighfar, yang merupakan sebab terbesar untuk menghilangkan musibah.

Ali bin Abu Thalib berkata, "Musibah tidaklah datang kecuali karena dosa, dan ia tidak terangkat kecuali dengan tobat."

e) Pengetahuan seorang hamba bahwa Allah SWT telah meridhai cobaan tersebut untuk dirinya. Oleh karena itu, *ubudiyah* menghendakinya bersikap ridha terhadap hal yang telah diridhai tuannya. Jika ia tidak dapat menunaikan haknya, maka itu disebabkan oleh kelemahannya.

Oleh karena itu, ia hendaknya singgah di tempat kesabaran terhadapnya. Jika turun darinya, maka ia turun ketempat kezhaliman dan melawan kebenaran.

f) Pengetahuan seorang hamba bahwa cobaan adalah obat mujarab yang diberikan Dokter Yang Maha Tahu dengan kemaslahatan dirinya. Jadi, ia hendaknya bersabar untuk meminumnya dan tidak memuntahkannya karena mengeluh, sehingga obat tersebut hilang dengan sia-sia.

g) Pengetahuan seorang hamba bahwa dibalik obat tersebut terdapat kesembuhan, kesehatan, dan penghilang rasa sakit. Jika jiwanya tidak suka dengan obat tersebut karena rasanya yang pahit, maka ia hendaknya memikirkan hasil akhir dan pengaruh positif yang ditimbulkan obat tersebut.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 216)

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا ١٩

"Mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (Qs. An-Nisaa` [4]: 19)

h) Pengetahuan seorang hamba bahwa cobaan tidak datang untuk membinasakan dirinya, justru cobaan datang padanya untuk menguji kesabarannya. Dengan begitu maka persoalannya menjadi jelas, apakah ia layak dijadikan wali-Nya dan masuk ke dalam partai-Nya? Jika ia bersabar, maka Allah *Ta'ala* memilihnya untuk mengenakan busana kemuliaan dan keutamaan, dan menjadikannya salah satu wali dan anggota partai-Nya.

Jika ia berubah haluan dan mundur, maka Allah mengusirnya dan meningkatkan cobaannya tanpa disadarinya. Di kemudian hari ia akan mengerti bahwa cobaan menjadi petaka

baginya, sebagaimana halnya orang yang sabar mengetahui bahwa cobaan menjadi nikmat yang banyak baginya.

Hal yang membedakan di antara kedua .orang tersebut adalah kesabaran dan semangat hati pada saat itu. Cobaan pasti sirna dari kedua orang tersebut, namun tetap saja ada perbedaan. Pada orang yang sabar cobaan berlalu dengan karamah dan kebaikan dari Allah SWT, sedangkan untuk orang yang tidak sabar cobaan berlalu dengan penghinaan.

Itulah ketentuan dan karunia Yang Maha Perkasa Lagi Maha Mengetahui, yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah SWT mempunyai karunia yang sangat banyak.

j) Allah SWT mendidik hamba-Nya dalam keadaan suka dan duka, nikmat dan ujian, untuk memunculkan *ubudiyah* dari hamba tersebut dalam semua kondisi.

Hamba sejati adalah orang yang melaksanakan *ubudiyah* kepada Allah dalam semua situasi dan kondisi. Jika seseorang ketika mendapat kebaikan ia senang sekali, tetapi jika mendapatkan musibah dan ujian ia murtad, maka ia bukan termasuk hamba-Nya yang dipilih untuk beribadah kepada-Nya.

Iman yang tetap kokoh ketika ada ujian dan ketika tidak ada ujian adalah iman yang bermanfaat saat dibutuhkan. Sedangkan iman yang hanya kokoh ketika tidak ada ujian merupakan keimanan yang nyaris tidak bisa menjaga dan tidak bisa mengantarkannya kepada posisi orang-orang beriman. Sesungguhnya yang bisa menjaga diri seseorang ialah iman yang kokoh ketika ada ujian dan tidak ada ujian.

Pada dasarnya cobaan adalah ubupan (alat peniup tukang besi) bagi seorang hamba di tempat keimanannya. Bisa jadi yang keluar darinya adalah logam merah, atau kotoran, atau emas, atau tembaga. Ujian senantiasa menimpanya, hingga tembaga dapat dikeluarkan, dan yang tersisa adalah emas murni.

Seandainya seorang hamba tahu bahwa nikmat Allah *Ta'ala* kepadanya ketika ada ujian, tidak lain karena nikmat-Nya padanya ketika tidak ada ujian, maka hati dan lisannya pasti sibuk bersyukur kepada-Nya dengan berkata,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"*Ya Allah, bantulah aku dalam berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan benar kepada-Mu.*"

Ia pasti bersyukur kepada-Nya, karena Allah SWT telah mengeluarkan tembaga (keburukan) dari dalam jiwanya, kemudian berubah menjadi emas murni yang membuatnya dekat dengan-Nya dan melihat wajah-Nya di kediaman-Nya.

Aspek-aspek tersebut memunculkan sikap sabar terhadap cobaan. Semakin kuat aspek-aspek tersebut, maka semakin besar buah ridha dan syukur.

Sedih

Sedih juga termasuk maqam orang-orang awam. Sedih adalah hilangnya kebahagiaan dan dirundung duka, lantaran kehilangan sesuatu atau gagal mendapatkan sesuatu. Sedih adalah maqam orang-orang awam, karena didalamnya ada unsur tidak ingat kenikmatan. Sedangkan sedih di jalan orang-orang *khawash* (pilihan) adalah hijab, karena cahaya makrifat kepada Allah yang menembus setiap kegelapan, dan kebahagiaan makrifat mengusir semua duka. Jadi, mereka hendaknya berbahagia dengan cahaya makrifat tersebut.

Ada yang mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* berfirman (kepada nabi Daud AS),

يَا دَاوُدَ بِي فَافْرَحْ وَبِذِكْرِي فَتَلَذَّذْ وَبِمَعْرِفَتِي فَافْتَخِرْ فَعَمَّا قَلِيْلٌ أُفْرِغُ الدَّارَ مِنَ الْفَاسِقِيْنَ وَأُنْزِلُ نِقْمَتِي عَلَى الظَّالِمِيْنَ.

"Hai Daud, dengan-Ku hendaklah engkau berbahagia. Dengan dzikir kepada-Ku, hendaklah engkau bersenang-senang. Dengan makrifat kepada-Ku, hendaklah engkau berbangga diri, karena tidak lama lagi Aku akan memenuhi dunia dengan orang-orang fasik dan Aku turunkan hukuman-Ku kepada orang-orang yang zhalim."

Sedih adalah rintangan dan ranjau perjalanan. Sedih tidak termasuk cabang iman dan tidak termasuk maqam (tingkatan) orang-orang yang berjalan menuju Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT tidak memerintahkannya dan tidak memuji karenanya dalam satu ayat pun di dalam Al Qur`an. Allah *Ta'ala* malah memberi imbalan dan pahala karenanya, serta melarangnya, sebagaimana terlihat dalam beberapa ayat Al Qur`an, seperti,

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 139)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

"Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan." (Qs. An-Nahl[16]: 127)

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

"Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." (Qs. Al Maa`idah [5]: 26)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا

"Di waktu ia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu bersedih (berduka cita), sesungguhnya Allah beserta kita'." (Qs. At-Taubah [9]: 40)

Jadi, sedih adalah malapetaka. Kita berdoa kepada Allah *Ta'ala* agar Dia menjauhkannya dari kita semua.

Tentang sedih seperti itu, para penghuni surga berkata,

وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾

"Dan mereka berkata. 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari diri kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Qs. Faathir [35]: 34)

Mereka memanjatkan pujian kepada Allah, karena Dia telah menghilangkan kesedihan dari mereka dan menyelamatkan mereka dari rasa sedih. Dalam hadits *shahih* dijelaskan, bahwa salah satu doa yang sering diucapkan Rasulullah SAW adalah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

"Ya Allah, aku berlindung diri kepada-Mu dari kegalauan dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan, sikap pengecut

dan pelit, beban utang dan paksaan orang lain." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Pada hadits tersebut Rasulullah SAW berlindung diri dari delapan hal, dan masing-masing dipasangkan dengan pasangan yang serasi dengannya. Galau adalah pasangan sedih, yang merupakan rasa sakit di dalam hati. Jika rasa sakit merupakan akibat dari sesuatu yang telah terjadi, maka namanya sedih. Jika rasa sakit terhadap sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang, maka namanya galau. Rasa sakit yang diakibatkan kehilangan sesuatu pada masa yang silam membuat orang sedih, sedangkan rasa sakit akibat ketakutan akan masa mendatang membuat orang galau.

Kelemahan adalah pasangan kemalasan. Masing-masing kata mengandung arti tidak mendapatkan kemaslahatan. Jika disebabkan karena tidak adanya kekuatan untuk mendapatkannya, maka namanya kelemahan, tetapi jika disebabkan karena tidak adanya keinginan, maka namanya kemalasan.

Pengecut adalah pasangan pelit. Perbuatan baik dapat membahagiakan hati, melapangkan dada, mendatangkan kenikmatan. dan mengusir malapetaka. Sedangkan meninggalkan perbuatan baik —tidak melakukannya— membuat hati zhalim, sempit, dan menghalang-halangi datangnya kenikmatan kepadanya. Pengecut adalah meninggalkan perbuatan baik dengan tubuhnya, sedangkan pelit adalah meninggalkan kebaikan dengan harta.

Beban utang adalah pasangan paksaan orang lain. Beban dan paksaan yang menimpa seseorang terjadi karenanya dirinya sendiri atau karena orang lain, atau terjadi karena kebenaran atau kebatilan dari orang lain. Dalam hadits tersebut Rasulullah SAW memasukkan unsur sedih ke dalam doanya —agar hal itu

dijauhkan darinya— sebab sedih melemahkan hati dan tekat, serta merusak keinginan.

Syetan paling senang dengan rasa sedih yang dialami Oleh orang mukmin. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

"*Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syetan, supaya orang-orang beriman bersedih hati (berduka cita) sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 10)

Jadi, sedih adalah salah satu penyakit hati.

Sedih membuat hati tidak mampu bangkit untuk meneruskan perjalanan. Pahala bersabar menghadapi sedih sama besarnya dengan pahala orang yang mendapat musibah bukan karena ulah dirinya, seperti sakit. Tidak benar jika dikatakan bahwa sedih termasuk ibadah yang diperintahkan.

Ada perbedaan mendasar antara pahala yang didapatkan karena melaksanakan perintah dengan pahala yang didapatkan karena musibah atau cobaan. Sedih dipandang baik jika melihat kepada sebab-sebab dan sumbernya, dan bukan karena melihat dzat sedih itu sendiri. Seorang mukmin bisa jadi bersedih karena keterbatasannya dalam mengabdi kepada Tuhannya dan ber-*ubudiyah* kepada-Nya. Atau ia bersedih hati karena banyak menentang Tuhannya, bermaksiat kepada-Nya, dan kehilangan hari dan waktunya.

Semua hal tersebut menunjukkan kebenaran iman dan kehidupannya di dalam hatinya. Hatinya sibuk dengan hal-hal

tersebut, kemudian sedih karenanya. Seandainya hatinya mati, maka ia tidak bisa merasakan rasa sakit dan tidak sedih karenanya, karena orang yang telah mati tidak bisa merasakan sakit. Jika hati semakin hidup, maka perasaan sakit semakin kuat. Ini berbeda dengan sedih, karena sedih melemahkan hati.

Akan sangat berguna bagi orang tersebut, jika ia menyiapkan bekal perjalanan kemudian berjalan dengan penuh ketekunan dan semangat, serta mengerahkan semua tenaganya. Ini berbeda dengan orang yang tertinggal dari teman-teman seperjalanannya, kemudian ia tertunduk lesu dengan perasaan sedih. Ia mengakui ketertinggalannya dan menyuruh dirinya segera menyusul rekan-rekan seperjalanannya. Setiap ia merasa malas berjalan dan sedih karena ketertinggalannya, maka ia menjanjikan dirinya bahwa jika bersabar, maka ia mampu menyusul mereka. Dengan begitu kesedihannya hilang.

Begitulah kisah para *salikin* ke tingkat orang-orang yang baik *(abraar)* dan tempat orang-orang yang didekatkan dengan Allah *(al muqarrabun).*

Hal yang lebih patut disedihkan —dari kesedihan tersebut— adalah hilangnya waktu ketika melakukan perjalanan dan semangat untuk berjalan menjadi kendor (akibat perpecahan; sibuk dengan sesuatu selain Tuhannya).

Perpecahan merupakan musibah terbesar bagi para *salikin,* apalagi pada awal perjalanan. Orang lain sedih atas ketidakseriusannya dalam beramal, sedangkan ia sedih atas memburuknya hubungannya dengan Allah SWT dan perpecahan yang ada di dalam hatinya.

Yang lebih menyedihkan lagi adalah kesedihannya atas relung hatinya yang kosong dan rasa cinta kepada Allah *Ta`ala.* Ia sedih karena organ-organ tubuhnya digunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak dicintai Allah. Mereka sedih atas semua

gangguan yang menyibukkannya dari apa yang mereka jalani, baik gangguan dalam wujud bisikan hati, keinginan, maupun kesibukan yang berasal dari luar dirinya.

Seperti itulah kesedihan orang-orang pilihan. Itulah tingkatan kesedihan yang ada dalam perjalanan manusia, yang harus selalu ada. Orang yang cerdas pasti tidak mau dikendalikan oleh kesedihan, dan lebih asyik memikirkan apa saja yang bisa mengusir kesedihan tersebut. Jika seseorang yang berjiwa kerdil mengalami hal-hal yang tidak mengenakkan, maka ia sibuk memikirkannya (bukannya memikirkan sebab-sebab yang bisa mengusirnya), sehingga ia dirundung kesedihan.

Jika seseorang yang berjiwa besar dan mulia mengalami hal-hal yang tidak mengenakkan, maka ia tidak begitu memikirkannya, karena pikirannya lebih diarahkan kepada apa saja yang bermanfaat baginya. Jika ia mengetahui ada jalan keluar, maka ia memikirkan jalan tersebut dan sebab-sebabnya. Namun jika ia mengetahui tidak ada jalan, maka ia berpikir untuk beribadah kepada Allah SWT yang merupakan pengganti kesedihannya. Apa pun alasannya, yang jelas sedih tidak bermanfaat.

Cahaya makrifat kepada Allah SWT menembus setiap kegelapan dan kebahagiaan makrifat mengusir semua duka. Jadi, hamba hendaknya berbahagia dengan makrifat tersebut.

Jika seseorang telah jatuh cinta kepada Allah, maka awan kegelapan, perasaan galau, duka, dan sedih sirna dari dalam hatinya, sehingga hatinya bahagia dan senang. Ia disambut tamu-tamu keselamatan dan berita gembira dari semua arah mata angin. Bersama dengan Allah *Ta`ala,* ia tidak sedih selama-lamanya. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman (menceritakan ucapan Rasulullah SAW kepada Abu Bakar),

لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا

"*Janganlah kamu sedih, sesungguhnya Allah beserta kita.*" (Qs. At-Taubah [9]: 40)

Hal tersebut menunjukkan bahwa jika kita bersama dengan Allah, maka kita tidak akan mengalami kesedihan. Justru puncak kesedihan terjadi jika kita ditinggalkan Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"*Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira dibanding apa yang mereka kumpulkan'.*" (Qs. Yuunus [10]: 58)

Kebahagiaannya dengan karunia dan rahmat-Nya mengiringi kebahagiaannya dengan Allah. Orang mukmin bahagia dengan Tuhannya melebihi kebahagiaan seseorang dengan apa saja yang membuatnya bahagia, seperti kekasih, kehidupan, harta, kenikmatan, atau jabatan raja.

Hati tidak mendapatkan kehidupan yang sempurna hingga ia mendapat kenikmatan kebahagiaan (seperti di atas), lalu kebahagiaan memancar di dalam hatinya dan terlihat pada guratan wajahnya. Selain itu, ia seperti penghuni surga yang dipertemukan kepada Allah dengan wajah berbinar-binar dan hati yang bahagia. Untuk hal inilah semestinya orang bekerja dan didalam hal itulah semestinya mereka berkompetisi. Inilah ilmu yang digemari orang-orang yang bersemangat tinggi, dan diburu oleh orang-orang pilihan lagi mulia.

Takut (*Khauf*)

Takut adalah hilangnya ketenteraman dan keamanan, serta timbulnya rasa malas untuk menjawab ancaman dan waspada terhadap siksaan. Ia adalah maqam orang-orang awam. Sedang orang-orang *khawash* (pilihan) tidak mempunyai rasa takut, sebab tidak ada rasa aman bagi orang yang lupa diri. Ia menyembah Tuhannya dalam keadaan murung dan hatinya tidak tenteram ketika menyebut nama-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

تَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا۟ وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ ۗ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّاتِ ۖ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ
رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

'Kamu lihat orang-orang yang zhalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka'. Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 22)

Orang-orang super khusus menganggap ancaman Allah SWT sebagai janji-Nya dan siksa sebagai hiburan, karena mereka menyaksikan Dzat yang mengujinya ketika diberi cobaan dan menyaksikan Dzat yang menyiksanya ketika ia disiksa, kemudian mereka minta siksa, karena mereka bisa menyaksikan Dzat yang menyiksanya. Salah seorang dari mereka berkata, "Siksa yang kalian arahkan ke mulutku, bagiku lebih manis daripada kenikmatan yang lain. Barangsiapa larut dalam persaksian tersebut, maka ia berada di hamparan kedamaian, hingga di halamannya tidak tersisa rasa sakit akibat takut, karena

persaksian menghendaki kedamaian, dan takut menghendaki adanya pengerutan wajah."

Ada yang mengatakan bahwa firman Allah *Ta`ala, "Dan orang-orang kafir maka bagi mereka adzab yang sangat keras"*, (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 26) adalah dalil bahwa orang-orang beriman juga mendapatkan siksa, namun tidak seberat siksa orang-orang kafir.

Siksa bagi orang-orang kafir terasa keras, karena mereka tidak melihat Dzat yang memberi siksa kepada mereka. Siksa menjadi sejuk ketika orang yang disiksa bisa melihat pihak yang menyiksanya. Dengan demikian, takut termasuk maqam orang-orang awam.

Takut adalah salah satu rukun dari tiga rukun keimanan dan ihsan, yang semuanya merupakan orbit yang beredar di atas orang-orang yang berjalan menuju Allah. Ketiga rukun tersebut adalah takut, berharap, dan cinta. Ketiga hal tersebut disebutkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya, "*Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripada kalian dan tidak pula memindahkannya'. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mereka jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya.*" (Qs. Al Israa` [17]: 56-57)

Mencari jalan kepada Allah berarti mendekatkan diri kepada-Nya dengan mencintai dan mengerjakan semua hal yang dicintai-Nya. Kemudian Allah *Ta'ala* melanjutkan firman-Nya dengan perkataan, *'Mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya.*" Disini, Allah *Ta'ala* menyebutkan unsur cinta, takut, dan berharap. Artinya, mereka yang kalian sembah selain Allah baik para malaikat, para nabi, maupun orang-orang shalih, juga

mendekatkan diri kepada Tuhan mereka, takut kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya. Mereka adalah hamba-Nya sebagaimana kalian adalah hamba-Nya juga. Jadi, mengapa kalian menyembah mereka selain Allah SWT, padahal kalian dan mereka sama-sama hamba-Nya?

Allah SWT memerintahkan orang beriman takut kepada-Nya dengan firman-Nya,

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"*Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kamu kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 175)

Pada ayat tersebut Allah SWT menjadikan sikap takut kepada-Nya sebagai syarat keabsahan iman. Maksud ayat tersebut adalah, jika kalian memang benar orang-orang yang beriman, maka takutlah kepada Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تَخْشَوُا ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ

"*Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 44)

Allah SWT memuji hamba-Nya yang paling takut kepada-Nya. Setelah memuji para nabi-Nya, Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik*

dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 90)

Kata *raghaban* maksudnya berharap, sedangkan kata *rahaban* maksudnya takut.

Tentang malaikat-malaikat-Nya yang telah Dia bebaskan dari siksa-Nya, Allah *Ta'ala* berfirman,

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

"*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang (berkuasa) atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).*" (Qs. An-Nahl [16]: 50)

Dalam hadits *shahih* disebutkan, bahwa Nabi SAW bersabda,

إِنِّي أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّكُمْ لَهُ خَشْيَةً.

"Sesungguhnya aku adalah orang yang paling tahu tentang Allah daripada kalian, dan paling takut kepada-Nya." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Dalam redaksi lain disebutkan,

إِنِّي أَخْوَفُكُمْ لِلهِ وَأَعْلَمُكُمْ بِمَا أَتَّقِي.

"Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling tahu dengan apa aku bertakwa." (HR. Muslim, Malik, dan Ahmad)

Jika Rasulullah SAW mengerjakan shalat, maka di dada beliau terdengar suara mendidih (seperti bunyi periuk yang sedang mendidih) karena menangis. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*" (Qs. Faathir [35]: 28) Jika seorang hamba kenal dengan Allah *Ta `ala,* maka ia semakin takut kepada-Nya.

Ibnu Mas'ud berkata, "Cukuplah rasa takut kepada Allah dijadikan sebagai ilmu."

Kurangnya rasa takut seseorang kepada Allah dikarenakan kurangnya pengetahuannya tentang Allah *Ta`ala*. Jadi, manusia yang paling takut kepada Allah adalah yang paling tahu tentang Allah. Orang yang mengenal Allah *Ta`ala,* maka ia pasti sangat malu, sangat takut dan sangat mencintai-Nya. Jika pengenalannya kepada Allah SWT semakin kuat, maka bertambah pula rasa malu, rasa takut, dan rasa cinta kepada-Nya. Jadi, takut kepada Allah adalah jalan yang paling agung, dan ketakutan orang-orang *khawash* (pilihan) adalah lebih baik dari pada ketakutan orang-orang awam.

Orang-orang *khawash* sangat membutuhkan sifat takut dan sangat layak memilikinya. Seseorang pasti berada di antara dua jalan, istiqamah atau menyimpang dan jalan yang benar. Ketakutan seseorang terhadap siksa Allah *Ta'ala* tergantung pada sejauh mana penyimpangannya, dan iman tidak sempurna tanpa rasa takut kepada Allah.

Takut kepada Allah terjadi karena tiga sebab, yaitu:

1. Pengetahuan seorang hamba tentang dosa dan keburukannya
2. Mempercayai ancaman bahwa Allah menimpakan siksa karena perbuatan maksiat
3. Ketidaktahuan seseorang, mungkin ia tidak sempat bertobat atau dijauhkan dari tobat, jika ia mengerjakan dosa

Kuat lemahnya ketiga sebab tersebut sangat menentukan kuat lemahnya rasa takut seseorang kepada Allah SWT.

Hal yang menyebabkan seseorang mengerjakan dosa jumlahnya banyak sekali, diantaranya ketidaktahuannya terhadap dosa dan keburukannya, atau ketidaktahuannya tentang dampak

buruk yang menimpanya jika ia mengerjakan dosa, karena mengandalkan diri dengan tobat.

Pada umumnya, keadaan seperti itu terjadi pada orang-orang yang beriman. Jika ia telah mengetahui keburukan dosa dan dampak buruknya dibelakang hari, atau jika ia takut tobatnya tidak diterima, maka ketakutannya menguat. Hal tersebut sebelum terjadinya sebuah dosa. Jika ia telah mengerjakan dosa, maka ketakutannya lebih kuat daripada sebelumnya.

Jadi, jika seorang hamba telah mengingat hari Akhir dan pembalasan Allah, ingat tentang maksiat dan ancaman karenanya, dan khawatir tidak bisa bertobat dengan tobat yang *nashuhah,* maka tumbuhlah rasa takut kepada Allah di dalam hatinya, dan ia tidak melepaskannya hingga ia selamat di tempat yang dituju. Jika ia orang yang beristiqamah, maka rasa takut kepada-Nya terjadi pada dirinya seiring dengan desah nafasnya, karena ia sangat tahu bahwa Allah SWT adalah Pembolak balik semua hati. Jika Dia berkehendak maka Dia meluruskannya dan jika Dia berkehendak maka Dia membelokkannya, seperti yang ditegaskan Rasulullah SAW dalam haditsnya.

Sumpah yang paling sering beliau SAW ucapkan adalah, "*Tidak, demi Dzat yang membolak-balikkan hati. Tidak, demi Dzat yang membolak-balikkan hati.*"

Salah seorang generasi salaf berkata, "Pergolakan hati lebih keras daripada pergolakan air ketika mendidih."

Yang lain berkata, "Perumpamaan kecepatan pergolakan hati adalah seperti bulu yang ditempatkan di atas tanah, kemudian ia dijungkirbalikkan Oleh angin."

Dalam hal tersebut Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ

"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dengan hatinya." (Qs. Al Anfaal [8]: 24)

Tidak ada kemantapan hati bagi orang yang hatinya dijauhkan dari dirinya. Manusia lebih berhak untuk takut kepada-Nya. Ketakutan seseorang kepada Allah *Ta'ala* harus menyertai dirinya dalam semua situasi dan kondisi. Jika ketakutannya tidak terlihat karena kuatnya pengaruh yang lain, maka rasa takut kepada-Nya adalah muatan hatinya. Namun ia tidak terlihat, karena kuatnya sesuatu yang lain dan sesuatu tersebut di luar pengetahuannya.

Rasa takut yang pertama (ketakutan yang selalu menyertai seseorang) adalah buah dan pengetahuannya terhadap janji dan ancaman Allah SWT. Rasa takut yang kedua (takut yang tersembunyi) adalah buah dan pengetahuannya terhadap kekuasaan, keperkasaan, dan keagungan-Nya. Allah SWT pasti mewujudkan semua yang diinginkan-Nya. Allah yang menggerakkan hatinya, mengendalikannya, dan membolak-balikkannya sesuai kehendak-Nya. Hanya Allah yang berhak disembah.

Takut terkait dengan amal perbuatan, sedangkan cinta terkait dengan dzat dan sifat. Oleh karena itu, di surga rasa takut tidak ada lagi, sedangkan rasa cinta tambah menyala-nyala.

Cinta terkait dengan dzat, sehingga salah satu nama Allah adalah *Al Wadud* (yang mencintai).

Al Bukhari menyebutkan bahwa salah satu nama Allah adalah *Al Habib* (yang mencintai). Takut terkait dengan tindakan Allah dan mungkin saja penyebabnya adalah dosa seorang hamba, walaupun dosa termasuk takdir Allah. Oleh karena itu, Ali bin Abu Thalib berkata, "Seorang hamba jangan sekali-kali berharap kecuali kepada Tuhannya, dan jangan sekali-kali takut kecuali kepada dosanya."

Jadi, penyebab takut adalah dosa seorang hamba (dan dampak buruknya) dan Dzat Allah. Penyebab cinta adalah kesempurnaan dan Dzat Allah mempunyai kesempurnaan yang mutlak, serta cinta itu terkait dengan cinta yang sempurna. Takut penyebabnya adalah perbuatan Allah *Ta`ala*.

Orang yang berpendapat bahwa Allah ditakuti tidak karena sebab apa pun, dan rasa takut kepada-Nya seperti rasa takut seseorang kepada banjir yang tidak ia ketahui dan mana banjir tersebut datang, merupakan pendapat yang salah. Mereka berpendapat seperti itu karena mereka tidak mempercayai cinta dan hikmah-Nya. Menurut mereka, takut terkait dengan Dzat Allah tanpa melihat perbuatan seorang hamba, dan Allah adalah pangkal ketakutan. Yang ada hanya keinginan. Dia mengerjakan semuanya, baik pemberian nikmat maupun siksaan. Selain itu, takut menyertai seorang hamba dalam semua kondisi, baik kondisi baik maupun kondisi jelek, dan perbuatan mereka tidak berpengaruh dalam rasa takut ini.

Pendapat seperti itu jelas tidak benar. Penyebabnya adalah minimnya pengetahuan mereka tentang kesempurnaan dan kebijaksanaan Allah.

Apa artinya pendapat mereka jika dibandingkan dengan ucapan Ali bin Abu Thalib yang berkata, "Seorang hamba jangan sekali-kali berharap kecuali kepada Tuhannya dan jangan sekali-kali takut kecuali kepada dosanya."

Ali bin Abu Thalib menjadikan harapan terkait dengan Allah SWT, karena rahmat-Nya adalah tuntutan Dzat-Nya, dan rahmat-Nya lebih dominan daripada murka-Nya. Takut terkait dengan dosa, dan dosa adalah penyebab rasa takut. Misalnya ia ditakdirkan tidak berdosa, maka dosa tersebut tidak menjadi penyebab rasa takut. Jika ada yang bertanya, "Kalau begitu, apa artinya ketakutan para malaikat yang bersih dan dosa, padahal

dosa adalah penyebab rasa takut? Dan ketakutan Nabi Muhammad SAW, padahal beliau tahu bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang telah terjadi dan yang belum terjadi, serta beliau adalah manusia yang paling dekat dengan Allah?

Cinta

Cinta tidak bisa dilihat mata, sehingga setiap manusia pasti mempunyai definisi yang berbeda terhadapnya.

Cinta pada hakikatnya berbeda-beda. Cinta juga berbeda dengan *al ilaqah* (hubungan hati dengan kekasih) dan *khullah,* yang merupakan tingkatan cinta yang paling tinggi. Ada perbedaan mendasar antara cinta dengan *al ilaqah* dan *al khullah.*

Cinta mempunyai ekses dan tanda yang menunjukkan jati dirinya. Semua orang melihat sebagian eksesnya dan tandanya, kemudian mendefinisikannya sesuai penglihatannya masing-masing. Meskipun begitu, hakikat cinta jauh berada di atas definisi-definisi yang ada.

Nama tersebut tidak sesuai dengan wujud barang yang diberi nama dengannya, dan belum bisa menjelaskan maknanya. Begitu juga dengan nama cobaan, musibah, perih, dan sakit. Semua nama-nama tersebut hanya sebuah tanda dan tidak bisa mengungkapkan hakikatnya, yang hanya bisa diketahui dengan cara dirasakan.

Semua definisi yang diberikan tentang cinta artinya benar, namun hanya sebatas isyarat dan tanda.

Abu Al Abbas berkata, "Cinta adalah pengagungan di dalam hati yang membuat seseorang hanya tunduk kepada kekasihnya."

Menurutku, pengagungan yang membuat seseorang hanya tunduk kepada kekasihnya adalah salah satu dari buah cinta, tuntutannya, dan bukan merupakan inti cinta. Cinta yang benar menghendaki seseorang untuk mengagungkan kekasihnya, kemudian pengagungan tersebut membuatnya tunduk hanya kepada kekasihnya. Bukan pengagungan itu sendiri yang membuat orang tunduk hanya kepada kekasihnya, namun pengagungan yang dilengkapi dengan cinta yang membuat orang tunduk hanya kepada kekasihnya.

Pengagungan tanpa cinta atau cinta tanpa pengangungan tidak dapat membuat hati seseorang hanya tunduk kepada kekasihnya. Cinta yang dipadukan dengan pengagungan dapat membuat orang tunduk hanya kepada kekasihnya.

Pembagian Cinta

Cinta terbagi ke dalam tiga macam, yaitu:

a. Cinta yang sifatnya alamiah, seperti kecintaan orang yang kelaparan kepada makanan dan kecintaan orang yang kehausan kepada air. Cinta seperti itu tidak menghendaki adanya pengagungan.

b. Cinta karena kasih sayang dan iba, seperti kecintaan seorang ayah kepada anaknya. Cinta tersebut juga tidak menghendaki adanya pengagungan.

c. Cinta karena adanya kesamaan, seperti kecintaan orang-orang yang bekerja di salah satu perusahaan, sekolah, bisnis, perjalanan, dan kecintaan salah seorang saudara kepada yang lain.

Ketiga jenis cinta tadi boleh diberikan kepada makhluk. Keberadaan cinta seperti itu pada mereka bukan merupakan kesyirikan. Oleh karena itu, Rasulullah SAW juga mencintai

makanan yang manis dan madu. Minuman yang paling beliau cintai ialah minuman manis dan dingin. Bagian daging yang paling beliau cintai adalah lengan. Beliau mencintai istri-istrinya, dan yang paling beliau cintai adalah Aisyah RA. Beliau mencintai sahabat-sahabatnya, dan yang paling beliau cintai adalah Abu Bakar RA.

Cinta khusus yang hanya boleh diberikan kepada Allah adalah cinta dalam konteks *ubudiyah* yang menghendaki seseorang merendahkan diri, tunduk, mengagungkan, taat, dan mengutamakan Allah daripada yang lain. Jika seorang hamba memberikan cinta tersebut kepada selain Allah, maka ia tergolong musyrik.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Penafsiran yang paling benar tentang ayat tersebut adalah, mereka mencintai tuhan-tuhannya sebanding dengan kecintaan mereka kepada Allah dan menyamakan cinta kepada tuhan-tuhan mereka dengan cinta kepada Allah. Lalu Allah menjelaskan, bahwa keadaan seperti itu tidak terjadi pada orang-orang yang beriman dengan berfirman, *"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."*

Orang-orang beriman senantiasa memurnikan cintanya hanya untuk Allah dan tidak menyekutukan-Nya dalam cinta ini.

Sedangkan orang-orang musyrik tidak memurnikan cintanya hanya untuk Allah.

Cinta adalah dakwah pertama rasul dan perkataan terakhir hamba yang beriman. Jika ia mengucapkan perkataan tersebut (pengakuan cinta kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya) maka ia masuk surga.

Cinta adalah ucapan pertama (yang membuat seseorang dikatakan masuk Islam) sekaligus ucapan terakhir (yang membuatnya keluar dari dunia menuju Allah). Semua amal perbuatan pada prinsipnya adalah alat cinta, dan semua tingkatan adalah sarana menuju cinta tersebut.

Cinta adalah poros kebahagiaan, jiwa keimanan, dahan pohon keimanan, dan dengannya Allah menurunkan Al Kitab dan besi.

Al Kitab adalah pemandu untuk menuju cinta. Besi diperuntukkan bagi orang yang keluar dari panduan Al Kitab dan menyekutukan Allah dengan yang lain. Dengan cinta inilah Allah menciptakan surga dan neraka.

Surga adalah rumah orang-orang yang memurnikan cintanya kepada-nya, kemudian Allah membuat cinta mereka murni kepada-Nya. Sedangkan neraka adalah tempat tinggal orang-orang yang menyekutukan dan menyamakan Allah dalam cinta ini.

Allah SWT menjelaskan bahwa ketika di neraka mereka berkata (kepada tuhan-tuhan mereka di dunia),

تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾

"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 97-98)

Penyamaan yang dilakukan Oleh mereka tidak dalam tindakan dan sifat. Maksudnya, tuhan mereka sama dengan Allah SWT dalam semua perbuatannya dan sifatnya, namun penyamaan —tuhan mereka dengan Allah— dilakukan dalam masalah cinta dan *ubudiyah* saja, padahal mereka sendiri mengakui adanya perbedaan antara Allah *Ta'ala* dengan tuhan-tuhan mereka.

Mereformasi masalah cinta tersebut berarti mereformasi syahadat *(laa ilaaha illallaah)*. Jadi, sudah sewajarnya bagi orang yang ingin memperbaiki dirinya, menginginkan kebahagiaan, dan menginginkan keselamatan dirinya, untuk membangun permasalahan ini dalam bentuk ilmu dan pengamalan sehari-hari. Permasalahan tersebut menjadi permasalahan yang paling penting dan menjadi ilmu serta pengamalan yang paling mulia baginya.

Permasalahan tersebut adalah sumbu pertanyaan pada hari Kiamat. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"*Demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.*" (Qs. Al Hijr [15]: 92-93)

Banyak ulama generasi salaf yang mengatakan bahwa yang akan ditanyakan ialah pernyataan *laa ilaaha illallaah* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah). Penafsiran tersebut adalah benar. Semua pertanyaan kelak akan mengarah kepada permasalahan tersebut, hukum, hak, kewajiban, dan tuntutannya.

Seseorang akan ditanya mengenai permasalahan tersebut, baik kewajiban, tuntutan maupun hak.

Abu Al Aliyah berkata, "Ada dua pertanyaan yang akan ditanyakan kepada manusia generasi pertama hingga generasi terakhir, apa yang kalian sembah dan apakah kalian menjawab seruan para rasul?"

Pertanyaan tentang apa yang disembah adalah pertanyaan tentang cinta itu sendiri, sedangkan pertanyaan tentang —apakah kalian menjawab— seruan para rasul adalah pertanyaan tentang sarana dan jalan yang mengantarkan kepada cinta. Jadi, semua permasalahan kembali kepada cinta. Wajar saja jika permasalahan cinta tersebut diyakini seseorang sampai ke jari kelingking, digigit dengan gigi taringnya, serta dijadikan sebagai tuntutan yang paling besar.

Abu Al Abbas berkata, "Ada yang mengatakan bahwa cinta adalah mengutamakan kekasih daripada yang lain."

Definisi cinta seperti itu seperti definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa mengutamakan kekasih atas yang lain adalah tuntutan cinta. Ketika cinta telah menghujam di dalam hati, maka cinta menuntut pecinta untuk mengutamakan kekasihnya atas sesuatu yang lain. Pengutamaan tersebut adalah indikasi dan sinyal kekokohan serta kemurnian cintanya. Jika ia mengutamakan selain kekasihnya, maka tidak dinamakan pecinta, meskipun ia mengklaim bahwa ia mencintai kekasihnya. Ia lebih mencintai diri sendiri dan hawa nafsunya daripada apa yang dicintai kekasihnya. Jika ia melihat sesuatu yang lebih ia cintai, maka ia lebih mengutamakannya daripada kekasihnya.

Itulah titik kerancuan kebanyakan orang, sebab kebanyakan mereka lebih mencintai hawa nafsu dan keinginannya. Apabila ia mengetahui ada sesuatu yang lain pada diri seseorang, maka ia mencintai orang tersebut. Hal tersebut terjadi karena dua hal:

Pertama, melihat keuntungan yang lain pada orang tersebut, hingga rela mengutamakan keuntungan tersebut dan meninggalkan kekasihnya.

Kedua, ia masih mendapatkan keuntungan dari kekasihnya, namun rasa cinta kepada kekasihnya melemah, hatinya pasif, dan gejolak cinta di hatinya hilang, seperti yang dikatakan oleh

sebagian orang, "Barangsiapa mencintaimu karena satu kepentingan, maka ia akan lari meninggalkanmu ketika ia telah berhasil mendapatkan kepentingan tersebut darimu." Cinta seperti itu diselimuti dengan noda.

Seorang pecinta sebaiknya mencintai kekasihnya karena kesempurnaan kekasihnya, dan ia layak dicintai karena dzat dan sifatnya. Yang mengharuskan kecintaan seperti itu adalah peleburan keinginan oleh seorang hamba terhadap keinginan kekasihnya, kemudian ia melakukan keinginan kekasihnya terhadapnya dan bukannya keinginannya sendiri terhadap kekasihnya. Inilah cinta sejati tanpa cacat dan tanpa kotoran hawa nafsu. Cinta seperti itulah yang akan meningkat pesat.

Di sini ada substansi masalah yang harus dicermati, bahwa mengutamakan kekasih tujuannya adalah:

a) Mengutamakan kekasih karena ingin mendapatkan imbalan darinya.

Seorang pecinta mengutamakan kekasihnya daripada yang lain karena ingin mendapatkan keuntungan darinya. Ia mengorbankan apa saja demi mendapatkan imbalan yang lebih baik dari kekasihnya.

b) Mengutamakan kekasih karena rasa cinta.

Seorang pecinta mengutamakan kekasihnya karena dorongan cinta kepadanya. Cinta yang suci selalu mengajak pecinta untuk lebih mengutamakan kekasihnya.

Sikap lebih mengutamakan kekasihnya adalah keuntungannya yang paling mulia. Keberuntungan dirinya terletak pada pengutamaan kekasihnya, bukan pada imbalan karena pengutamaan tersebut. Hal tersebut hanya bisa diketahui oleh orang yang berjiwa lembut dan wara'.

Itsar adalah Bagian dari Cinta

Ajaran agama dan muamalah secara umum terletak pada *itsar* (mendahulukan orang lain). *Itsar* ialah mendahulukan dan mementingkan orang lain, dengan memberikannya sesuatu yang sebenarnya sangat dibutuhkan. Ada yang mengatakan, bahwa di antara syarat *itsar* ialah, pihak pemberi juga membutuhkan apa yang diberikannya Kepada orang lain. Sebab kalau ia tidak membutuhkannya maka pemberiannya tergolong kedermawanan dan bukannya *itsar*.

Itsar seperti itu hanya diberlakukan kepada makhluk, karena Allah SWT mendahulukan hamba-Nya atas hamba yang lain tanpa didasari kebutuhan-Nya terhadapnya, sebab Ia Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Dalam hadits *marfu'* disebutkan,

اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلاَ تَنْقُصْنَا، وَأَعْطِنَا وَلاَ تَحْرِمْنَا، وَأَكْرِمْنَا وَلاَ تُهِنَّا،
وَآثِرْنَا وَلاَ تُؤْثِرْ عَلَيْنَا، وَارْضِنَا وَرْضَ عَنَّا.

"Ya Allah, tambahilah kami dan jangan kurangi. Berilah kami dan jangan halangi pemberian kepada kami. Muliakan kami dan jangan hinakan kami. Utamakan kami dan jangan orang lain diutamakan daripada kami. Ridhailah kami dan berilah keridhaan kepada kami." (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad)

Ada yang mengatakan, bahwa orang yang mengutamakan Allah dari yang lain akan lebih diutamakan oleh Allah daripada orang lain.

Perbedaan antara *itsar* dengan *atsrah* (individualis) adalah, *itsar* lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri, sedangkan *atsrah* lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain.

Disebutkan dalam sebuah hadits,

بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي عُسْرِنَا وَيُسْرِنَا، وَمَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَأَثَرَةً عَلَيْنَا.

"Kami memba'iat Rasulullah SAW untuk mendengar dan taat, pada saat sulit dan mudah, pada saat senang dan tidak senang, serta dengan mengalahkan diri kami." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Jika hal tersebut sudah dipahami, maka *itsar* bisa diberlakukan kepada makhluk atau kepada Al Khaliq (Pencipta). Puncak *itsar* adalah kepada makhluk. Dahulukanlah orang lain atas diri sendiri, dengan syarat *itsar* tersebut tidak membuat waktu terbuang secara sia-sia, tidak merusak kondisi batin, tidak menghancurkan agama, dan tidak menutup jalan. Jika *itsar* terhadap mereka menyebabkan waktu terbuang sia-sia, merusak kondisi batin, dan lain sebagainya, maka mendahulukan kepentingan diri sendiri atas mereka lebih penting.

Laki-laki sejati adalah orang yang tidak mendahulukan karunianya dan Allah *Ta'ala* atas orang lain apa pun alasannya. Ini merupakan hal yang sangat sulit bagi para *salikin.*

Itsar yang disebutkan sebelumnya lebih mudah daripada *itsar* tersebut. *Itsar* terbaik ialah *itsar* dengan dunia, bukan dengan waktu, agama, atau apa saja yang membawa kebaikan bagi hati. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan mereka mengutamakan (itsar) (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka

(memerlukan apa yang mereka berikan itu) dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. Al Hasyr [59]: 9)

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan, bahwa orang-orang Anshar ber-*itsar* dengan sesuatu yang jika seseorang dijaga dari kekikirannya maka ia termasuk kelompok manusia yang beruntung. Sesuatu tersebut adalah dunia.

Puncak keberuntungan ialah kikir dengan waktu. Jadi, orang yang tidak kikir dengan waktunya akan ditinggalkan manusia di atas bumi dalam keadaan pailit. Kikir dengan waktu dapat memakmurkan hati dan menjaga modalnya.

Diantara hal yang membenarkan perkataan ini adalah, Allah memerintahkan kaum muslim berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan. Ini berbeda dengan *itsar* dengan waktu.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 133)

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 148)

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan untuk yang Demikian itu hendaknya orang-orang berlomba-lomba.*" (Qs. Al Muthaffiflin [83]: 26)

Nabi Muhammad SAW bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الأَوَّلِ لَكَانَتْ قُرْعَةٌ.

"Seandainya manusia mengetahui apa yang ada pada panggilan adzan dan shaf pertama, maka pasti terjadi undian." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Undian itu berlangsung ketika terjadi karena desakan dan persaingan, bukan karena *itsar*. Allah SWT tidak menjadikan ketaatan dan ibadah sebagai tempat untuk *itsar,* namun sebagai tempat untuk berkompetisi. Oleh karena itu, para ahli fikih berkata, "Tidak disunahkan *itsar* dalam hal ibadah."

Rahasia di dalam pernyataan para ahli fikih tersebut adalah, *itsar* terealisasi dengan sesuatu yang tidak cukup untuk dipakai bersama oleh orang yang melakukan *itsar* dengan orang yang dituju, sebab sesuatu tersebut hanya cukup untuk salah satu di antara keduanya. Sedangkan perbuatan baik dan ibadah tidak seperti itu. Bahkan jika beribu-ribu orang terlibat dalam satu ibadah, maka ibadah tersebut cukup untuk mereka.

Jika ada suatu perbuatan yang tidak mungkin dikerjakan banyak orang (dalam arti jika dikerjakan satu orang maka orang lain tidak dapat mengerjakannya), maka dalam tekad dan niat yang kuat untuk mengerjakannya sudah tersedia pahala sebesar pahala orang yang telah mengerjakan ibadah tersebut, seperti yang ditegaskan Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya. Jadi, seandainya seseorang tidak bisa mengerjakan ibadah tersebut secara langsung, maka ia tidak kehilangan tekad dan niat untuk mengerjakan ibadah tersebut.

Selain itu, seandainya ia kehilangan kesempatan untuk mengerjakan ibadah tersebut, maka ia masih mempunyai ketaatan dan ibadah lain sebagai pengganti ibadah yang tidak bisa dikerjakan. Jika ia mengerjakan ibadah pengganti tersebut, dan Allah SWT mengetahui niat dan tekadnya yang benar, maka keinginannya untuk mengerjakan ibadah yang tidak bisa dikerjakan diberi pahala Oleh Allah, disamping ibadah pengganti yang dapat ia kerjakan. Dengan demikian ia mendapatkan dua pahala sekaligus.

Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah mempunyai karunia yang sangat banyak.

Seseorang harus senang bertaqarrub kepada Allah SWT, mencari sarana kepada-Nya, dan berlomba dalam mengerjakan apa saja yang dicintai-Nya. Jika seseorang melakukan *itsar* kepada orang lain dengan ibadah-ibadah seperti tadi, maka itu menunjukkan ketidaksukaan orang tersebut kepada ibadah-ibadah, dan ia tidak berlomba-lomba di dalamnya. Itu berbeda dengan yang dibutuhkan oleh seorang hamba, seperti makanan, minuman, dan pakaian yang dibutuhkan saudaranya. Jika ia mementingkan dirinya sendiri, maka saudaranya tidak mendapatkannya. Lalu Allah SWT memerintahkannya bersikap *itsar* dengannya. Jika dirinya mempunyai kekuatan dan kesabaran, maka *itsar* tersebut tidak membuatnya berutang, atau membawa kerusakan baginya, atau memotong perjalanannya kepada Tuhannya, atau mengacaukan hatinya karena ia mempunyai ikatan dengan manusia.

Dampak negatif *itsar* seperti itu lebih banyak daripada kemaslahatannya. Jika kemaslahatannya lebih unggul, maksudnya mencakup keselamatan dirinya dari kebinasaan atau malapetaka, atau kebutuhan yang mendesak, dan ia tidak mempunyai sesuatu yang lain maka *itsar* tersebut hukumnya wajib ain bagi dirinya. Jika ia masih mempunyai sesuatu yang lain, maka hukumnya tidak wajib ain baginya. Namun jika ia tetap melakukannya maka itulah puncak kemuliaan, kedermawanan, dan perbuatan baik. Ia termasuk orang yang lebih mengutamakan kehidupan dan kebutuhan orang lain daripada kehidupan dan kebutuhannya sendiri. Sungguh ia telah memiliki kedermawanan yang tertinggi dan menembus puncaknya.

Banyak hal yang memudahkan hati melakukan *itsar,* di antaranya:

a. Semangat seorang hamba untuk memiliki akhlak mulia Di antara akhlak mulia yang harus dimiliki Oleh seseorang ialah akhlak *itsar*.

Allah SWT telah menanamkan pada diri seseorang keinginan untuk mengagungkan dan mencintai sahabatnya. Di sisi lain, ditanamkan juga sifat benci kepada orang yang meminta diperlakukan *itsar*. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah *Ta`ala*.

Akhlak ada tiga macam, yaitu:

1. Akhlak *itsar*, yaitu akhlak suka memberi.
2. Akhlak suka membagi dengan rata, yaitu sifat adil.
3. Akhlak minta diperlakukan lebih istimewa.

Orang yang mempunyai akhlak *itsar* akan dicintai, ditaati, dan disegani.

Orang yang mempunyai sifat adil akan hidup secara tenteram dan tenang. Sedangkan orang yang mempunyai akhlak minta diperlakukan lebih istimewa akan disakiti dan diserang oleh jiwanya, lebih cepat dari arus air. Tidak ada yang menghancurkan kerajaan dan benteng-bentengnya selain sikap minta diperlakukan lebih istimewa, karena jiwa tidak bisa bersabar terhadapnya.

Rasulullah SAW memerintahkan para sahabat untuk mendengar dan taat kepada pemimpin, walaupun pemimpin tersebut minta diperlakukan lebih istimewa.

b. Tidak suka kepada akhlak yang tercela dan membenci sifat kikir.

c. Memandang besar hak-hak yang diperuntukkan Allah bagi kaum muslim. Ia menjaganya dengan sebaik-baiknya dan takut tidak bisa menunaikannya. Ia tahu betul bahwa jika ia tidak menunaikannya dengan adil maka ia tidak menunaikannya dengan optimal, meskipun itu merupakan hal yang sulit.

Kekhawatirannya tidak bisa menunaikan hak-hak tersebut dan terperosok ke dalam kezhaliman membuatnya memilih bersikap *itsar* dengan sesuatu yang tidak merugikan dirinya. *Itsar* tersebut membuatnya mendapatkan nama besar di dunia dan pahala yang banyak (keberkahan dan kebaikan) di akhirat kelak. Sehingga *itsar* tersebut membuatnya mendapatkan sesuatu yang lebih besar daripada yang diberikan.

Orang yang pernah mencoba hal tersebut, maka ia pasti memahami apa yang dikemukakan di sini. Orang yang belum pernah mencobanya, maka ia hendaknya memperhatikan kondisi kehidupan orang-orang pintar di sekitarnya. Orang yang sukses ialah orang yang diberi pengarahan Oleh Allah SWT.

Itsar kepada Allah lebih mulia dan agung daripada *itsar* kepada makhluk. *Itsar* kepada Allah berarti mengutamakan keridhaan-Nya daripada keridhaan yang lain, cinta-Nya daripada cinta yang lain, takut kepada-Nya, dan lain sebagainya. Kalau *itsar* sebelumnya adalah *itsar* terhadap seseorang dengan sesuatu yang dicintai orang tersebut, maka *itsar* kali ini adalah *itsar* kepada Allah terhadap orang lain, termasuk terhadap dirinya sendiri.

Tanda-tanda *itsar* kepada Allah SWT ada dua, yaitu:

1. Mengerjakan semua aktivitas yang dicintai Allah, meskipun jiwa tidak menyukainya
2. Meninggalkan semua yang dibenci Allah, meskipun jiwa menyukai dan menginginkannya

Dengan kedua tanda tersebut, maka *itsar* dikatakan sah.

Beban *itsar* sangatlah berat, karena adanya serangan para pencemburu. Kuatnya dorongan kebiasaan sehari-hari, dan kuatnya dorongan watak seseorang. Ujian dan beban dalam ber-*itsar* sangat berat dan jiwa juga lemah terhadapnya. Namun

seseorang tidak mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan tanpa *itsar* seperti itu.

Beratnya *itsar* akan menjadi mudah bagi orang yang diberikan kemudahan Oleh Allah. Jadi, sudah sepantasnya orang mendaki menuju *itsar,* walau pendakian dan ujian ke arah sana cukup berat. Selain itu, ia harus bersabar dengan cobaan menuju Allah untuk meraih sukses besar. Ia harus berjalan di atas jalan tersebut, walau jalan tersebut tidak dilalui orang lain pada masa yang panjang.

Buah *itsar* di dunia dan di akhirat tidak bisa ditandingi Oleh buah amal-amal yang lain. Itulah karunia Allah SWT yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan cinta tidak terwujud tanpa *itsar.*

Hal-hal yang membuat seorang hamba mudah menjalani *itsar* antara lain:

Pertama, wataknya harus lembut, halus, dan bisa diatur.

Kedua, iman dan keyakinannya harus kuat dan tangguh, karena hal tersebut adalah buah keimanan.

Ketiga, harus sabar dan kokoh.

Dengan ketiga hal tersebut, seorang hamba mampu bangkit menuju derajat yang tinggi, dan ia mudah mengejar derajat tersebut.

Jika jiwa tertinggal, maka hal itu lebih disebabkan oleh dua hal, yaitu:

1. Jiwa tersebut statis dan tidak cepat mengejar ketertinggalannya. Ia lamban dan jika melihat hakikat sesuatu maka harus dengan susah payah. Kalaupun ia mampu melihatnya, maka bercampur aduk dengan ilusi, keragu-raguan, syubhat, dan takwil. Pandangan dan penglihatannya tidak bersih.

2. Jiwanya menyala-nyala. Jiwa itu hina; jika melihat kebenaran dan petunjuk maka jiwa tersebut tidak kuasa untuk memilihnya. Ia digiring oleh temannya seperti orang sakit. Jika temannya berjalan satu langkah maka ia berjalan satu langkah. Atau ia seperti anak kecil yang jiwanya menyatu dengan syahwat dan tabiatnya. Jika anak kecil diarahkan kepada petunjuk, maka ia menoleh kepada mainannya. Ia tidak bisa dikendalikan kecuali dengan perasaan tidak senang.

Jika seorang hamba yang jiwanya menyala dan wataknya penurut, dilarang dengan sesuatu, maka ia tetap taat. Jika ia dituntun, maka ia tunduk dengan mudah, cepat, dan lembut. Selain itu, ia berbusana dengan ilmu yang bermanfaat dan iman yang kokoh. Ia disongsong Oleh tamu-tamu kebahagiaan dari semua arah.

Watak seperti itu ada pada generasi sahabat. Allah SWT menyempurnakan mereka dengan cahaya Islam, keyakinan yang kuat, dan memasukkan iman ke dalam hati mereka. Oleh karena itu, mereka menjadi generasi termulia setelah para nabi dan rasul. Jika generasi sepeninggal mereka berinfak sebesar gunung Uhud, maka infak mereka tidak mencapai satu *mud* (6 ons) atau setengah dari salah seorang dari mereka.

Orang yang merenungkan hal tersebut dengan seksama, maka ia mengerti sumber kekurangan dan ketertinggalan, serta tempat yang tepat untuk maju dan mendaki tangga kebahagiaan.

Ada yang mengatakan bahwa cinta ialah menyesuaikan diri dengan sang kekasih di dalam suka dan duka, untung dan rugi, menurutku, definisi tersebut sama dengan definisi-definisi sebelumnya. Sesungguhnya menyesuaikan diri dengan sang kekasih termasuk tuntutan dan buah cinta, bukan intisari cinta itu sendiri. Justru cinta menghendaki penyesuaian diri. Jika cinta

semakin kuat, maka semakin kuat penyesuaian diri dengan kekasih.

Allah *Ta'ala* berfiman,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"*Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Al Junaid berkata, "Sekelompok kaum mengklaim mencintai Allah, kemudian Allah menurunkan ayat, *'Katakanlah, "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Maksud ayat tersebut adalah, mengikuti Rasulullah SAW merupakan upaya untuk menyesuaikan diri dengan Allah, karena apa yang diterima beliau dari-Nya adalah semua yang dicintai-Nya dan tidak dicintai-Nya.

Tentang ayat tersebut, Malik berkata, "Barangsiapa senang dan taat kepada Allah, maka Allah mencintainya, dan membuatnya dicintai makhluk-Nya."

Penyesuaian diri dengan kekasih adalah bukti kongkrit cintanya, karena orang yang mencintai kekasihnya harus mencintai semua yang dicintai kekasihnya dan membenci semua yang dibenci kekasihnya. Kalau tidak begitu berarti ia tidak mencintai kekasihnya dengan setulus hati. Jika cinta sejati menghendaki seseorang mencintai semua yang dicintai kekasihnya dan membenci semua yang dibenci kekasihnya, maka iajuga harus menyesuaikan diri di dalamnya.

Menyesuaikan diri dengan sang kekasih di dalam apa saja yang diinginkannya maksudnya bukan keinginan yang ada pada alam semesta, karena semua alam semesta adalah keinginan-Nya dan semua yang dikerjakan makhluk adalah tuntutan kehendak-Nya pada alam semesta. Jika penyesuaian diri di dalam keinginan tersebut dinamakan cinta, maka apakah Allah tidak mempunyai musuh? Kalau begitu, syetan, orang-orang kafir, orang-orang musyrik, para penyembah berhala, para penyembah matahari, dan para penyembah bulan adalah para wali dan kekasih-Nya? Allah Maha Tinggi dari itu semua.

Pendapat seperti itu dianut musuh-musuh Allah yang menolak mencintai-Nya dan menolak agama-Nya. Mereka menyamakan para wali-Nya dengan musuh-musuh-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

"*Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?*" (Qs. Shaad [38]: 28)

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

"*Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih,*

yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21)

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan?*" (Qs. Al Qalam [68]: 35-36)

Allah menolak orang yang menyamakan orang-orang Islam dengan orang-orang berdosa dan orang-orang yang taat dengan para perusak, padahal mereka semua di bawah kehendak alam semesta dan kehendak secara umum.

Kebodohan dan kekafiran sebagian dari mereka mencapai puncaknya jika ada sebagian dari mereka yang melakukan perbuatan terlarang, tetapi menyangka bahwa perbuatan tersebut tidak membuatnya ingkar kepada Allah, lalu berkata, "Aku takut kepada keinginan Allah."

Salah seorang dari mereka berkata, "Walaupun iblis membangkang perintah Tuhannya, namun ia tetap taat pada keinginan-Nya."

Artinya, perbuatan iblis dalam kerangka taat kepada Allah karena sesuai dengan keinginan-Nya.

Penafsiran tersebut jelas-jelas keluar dari koridor logika, agama, serta syariat, karena taat adalah menyesuaikan diri dengan urusan agama yang dicintai dan diridhai-Nya.

Orang-orang yang menganiaya diri dengan mengerjakan dosa dan maksiat, yang mengaku sebagai orang-orang yang berdosa dan bermaksiat lebih dekat kepada Allah daripada orang-orang pintar tersebut! Mereka keluar dari agama para nabi. Mereka tidak punya akal dan agama. Kita memohon kepada Allah agar menguatkan hati kita di dalam agama-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa cinta adalah berdiri di hadapan kekasih, sementara Anda dalam keadaan duduk. Meninggalkan pembaringan, sementara engkau dalam keadaan tidur. Diam, sementara engkau dalam keadaan bicara, dan meninggalkan tanah air sementara engkau adalah penghuninya.

Menurutku, itu juga salah satu hasil cinta, tuntutan cinta, dan itu benar, karena cinta menghendaki kepergian hati kepada kekasihnya selamanya. Cinta adalah tanah tumpah darah seseorang dan menghendakinya berdiri di hadapan kekasihnya sementara ia dalam keadaan duduk, menjauhkan diri dan pembaringannya sementara ia dalam keadaan tidur, dan mencurahkan perhatiannya kepada kekasihnya sementara secara lahiriah ia sibuk dengan selain kekasihnya.

Salah seorang murid bertanya kepada gurunya, "Apakah hati sujud kepada Allah?" Gurunya menjawab, "Ya, hati sujud sekali dan dalam sujudnya ia tidak mengangkat kepalanya hingga Hari Kiamat." Sujud tersebut terjadi ketika orang sedang berdiri, atau duduk, atau pergi, atau datang, atau bergerak, atau diam.

Tubuhnya berada di atas pembaringan, namun hatinya berjalan mengarungi tahapan perjalanan menuju kekasihnya. Jika ia berada di atas pembaringannya, maka terkumpullah cinta dan rindunya kepada kekasihnya. Pembaringannya mendorongnya pergi menuju tempat tinggalnya, seperti yang difirmankan Allah *Ta`ala,*

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

"Lambung mereka jauh dan tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap

serta mereka menginfakkan apa yang Kami karuniakan kepada mereka." (Qs. As-Sajdah [32]: 16)

Ketika punggung mereka jauh dari pembaringan, maka punggung mereka meninggalkan pembaringannya. Mereka menggunakan punggung dalam hal-hal yang bermanfaat baginya, tanpa membantah sedikit pun.

Secara umum, hati seorang pecinta selalu berjalan tanpa kenal lelah menuju kekasih tercinta. Setiap kali ia berhasil mengarungi satu tahapan perjalanan dan satu tempat, maka ia bisa melihat tahapan perjalanan yang lain, seperti dikatakan, "Jika engkau telah melewati rambu-rambu lalu lintas, maka engkau akan melihat rambu-rambu yang lain." Ia terus berjalan dengan rekan-rekannya sesama musafir.

Ia selalu merasa rindu, dan ketika berada di dalam rumahnya ia merasa asing di kalangan saudara dan sanak keluarganya. Ia melihat setiap orang berada di sampingnya dan tidak melihat dirinya berada di samping setiap orang.

Rekatnya hubungan antara seorang pecinta dengan kekasihnya membuat hatinya tidak tenang, kecuali tiba di tempat kekasih tercinta. Setiap kali pergerakannya mereda dan kesibukannya berkurang, maka seluruh isi hatinya menyatu dengan kekasihnya, bahkan ia bersemangat ketika berjalan menuju kekasihnya.

Hal itu terjadi dalam empat kondisi, yaitu:

a. Ketika berbaring di atas pembaringan, panca indera dan organ tubuhnya kosong dari kesibukan, serta pertemuan hatinya dengan apa saja yang dicintai kekasihnya.

b. Ketika terjaga dari tidur, maka yang pertama kali terlintas dalam hati ialah ingat kepada kekasihnya.

Jika ia bangun tidur dan jiwanya telah hadir kembali kepadanya, maka ia ingat kembali kepada kekasihnya. Ketika jiwanya telah hadir kembali padanya, maka ia segera ingat kekasihnya (bahkan lebih cepat dari kedipan mata) dan jiwanya menyatu dengannya. Ia datang kepada kekasihnya sebelum orang lain datang kepadanya. Ia segera datang kepadanya sebelum ada orang lain yang mengetuk pintu rumahnya.

Jika kesibukan dan aktivitas telah kembali kepadanya, maka ia kembali pada tempat yang penuh dengan kecintaan kepada semua yang dicintai kekasihnya. Ia kembali ke halamannya dari arah depan. Jika ia menjalankan aktivitasnya, maka ia ditemani kekasihnya. karena di dalam hatinya ada rasa cinta kepada kekasihnya.

Ia terikat kuat dengan kekasihnya. Ia mendengar, melihat, bertindak, dan berjalan dengan kekasihnya. Dalam dirinya, kekasihnya telah menjadi telinganya, matanya, tangannya, dan kakinya. Itulah perumpamaan kekasihnya di dalam dirinya. Walaupun begitu, ia tidak menyatu dengannya. Kekasihnya tetap dengan Dzatnya.

Makna itulah yang dipahami mayoritas besar manusia, dan tidak ada seorang pun yang memungkirinya kecuali orang yang tebal dinding hatinya, atau sedikit ilmunya sekaligus lemah akalnya, yang melihat kekasihnya telah menguasai hati dan ingatannya, kemudian ia menyangka bahwa dirinya adalah Dzat luar kekasihnya yang telah menyatu dengannya dan menempati dzat dirinya. Ketebalan dinding hatinya membuatnya semakin keras, dan keminiman ilmu dan lemahnya kemampuan membedakan sesuatu membuatnya jatuh dalam kesesatan kelompok pantheisme. atau kesesatan kelompok yang mengingkari Allah, atau orang yang tidak mempercayai sifat-sifat Allah.

c. Ketika masuk dalam shalat. Inilah kondisi yang paling menakjubkan dan barometer iman.

Shalat itulah standar untuk menilai kadar keimanan seseorang, kedudukannya, kadar kedekatannya dengan Allah dan status dirinya disisi-Nya.

Shalat adalah tempat munajat dan *taqarrub*. Shalat adalah suatu kegiatan yang tidak ada perantara antara seorang hamba dengan Tuhannya. Shalat dapat menyejukkan mata, menghibur hati, dan membuat hidup menjadi menyenangkan.

Jika ia seorang pecinta sejati, maka saat yang paling indah adalah ketika berduaan dengan kekasihnya, berdialog dengannya, dan berhadap-hadapan dengannya. Jika ia telah melakukan hal tersebut, maka baru bisa dikatakan bahwa ia telah datang kepada kekasihnya dengan hatinya. Sebelum itu ia merasa tersiksa dengan kerasnya perlakuan lawan, interaksi dengan manusia, dan sibuk dengan mereka.

Jika saat shalat telah tiba, maka ia lari dari semua hal, dan berlindung di sisi-Nya. Ia merasa damai dengan menyebut nama-Nya dan matanya berbinar-binar ketika berhadap-hadapan serta berdialog dengan-Nya. Tidak ada yang lebih penting baginya selain shalat. Jika waktu shalat belum tiba, maka ia merasa galau hingga tiba waktu shalat. Jika waktu shalat telah tiba, maka hatinya merasa lapang, damai, dan terhibur, seperti yang disabdakan Rasulullah SAW,

يَا بِلاَلُ، أَرِحْنَا بِالصَّلاَةِ.

"Wahai Bilal, hiburlah kita dengan shalat."

Beliau tidak berkata, "Bebaskan kita dari shalat." sebagaimana yang dikatakan orang-orang sesat dan lupa diri.

Sebagian generasi salaf berkata, "Tidak sempurna imannya, orang yang masih sedih dan galau hingga datang waktu shalat."

Jadi, shalat adalah penyejuk mata, kebahagiaan jiwa, serta penghibur dan kegembiraan hati para pecinta. Mereka menanggung kesepian tanpa shalat dan lepas darinya ketika memasuki shalat, sebagaimana para pengangguran menanggung kesedihannya hingga bisa mengatasi pengangguranya secepat mungkin. Mereka juga mempunyai kesan tersendiri terhadap shalat.

Para pecinta mengadukan kepada Allah gerakan shalat yang seperti ayam mematuk makanan di tanah, jika mereka menjadi makmum di belakangnya, sebagaimana halnya orang-orang yang lengah dan berpaling mengadukan kepada Allah lamanya shalat para pecinta ketika menjadi imam. Maha Suci Allah yang membedakan jiwa yang ada dengan perbedaan agung seperti tadi.

Orang yang mampu menjadikan shalat sebagai penyejuk matanya, maka hal yang paling dicintainya dan lebih nikmat baginya adalah shalat. Ia sangat berharap menghabiskan umur dalam shalat dan tidak sibuk dengan selain shalat. Ia menghibur jiwanya ketika berpisah dengan shalat, dengan mengatakan kepada shalat, ia akan kembali padanya dalam waktu dekat.

Iman dan kecintaan seorang hamba kepada Allah tidak bisa diukur dengan barometer lain setepat barometer shalat, karena shalat adalah barometer yang adil.

d. Ketika musibah dan saat-saat kritis.

Pada saat-saat kritis, hati hanya ingat kepada sesuatu yang paling dicintainya dan lari kepada kekasih yang diagungkan. Oleh karena itu, orang-orang dulu bangga dengan ingatnya mereka kepada orang-orang yang mereka cintai saat perang dan pertemuan dengan musuh.

Disebutkan dalam salah satu atsar, "*Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya hakikat hamba-Ku adalah setiap hamba yang selalu ingat kepada-Ku, sementara ia bertemu dengan sahabat karibnya.*"

Ketika kritis terjadi, hati sangat takut kehilangan sesuatu yang sangat dicintainya, yaitu kehidupan yang ia gunakan untuk berdekatan dengan kekasih tercinta. Ia mencintai kehidupannya karena cintanya kepada kekasihnya. Jika ia khawatir kehilangan kehidupannya, maka yang segera teringat dalam benaknya ialah kekasihnya yang hilang bersamaan dengan kehidupannya. Oleh karena itu, yang banyak terjadi pada orang yang hendak meninggal dunia ialah menyebut secara berulang-ulang semua yang dicintainya, dan mungkin saja ketika nyawanya dicabut dalam keadaan menyebut siapa atau apa yang dicintainya.

Jadi, jika orang suka menyibukkan diri dengan Allah (seperti, berdzikir dan mencintai-Nya) sepanjang hayatnya, maka manfaatnya akan ia dapatkan ketika ruhnya keluar dari dalam dirinya. Sedangkan orang yang sibuk dengan selain Allah sepanjang hidupnya, maka ia akan mengalami kesulitan untuk bisa sibuk dengan Allah saat ia hendak meninggal dunia, jika ia tidak mendapatkan hidayah dari Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, sudah sepantasnya orang yang berakal mengisi hati dan lisannya dengan berdzikir kepada Allah dimanapun ia berada, sebagai persiapan untuk saat tersebut (menjelang kematian). Karena jika ia gagal menyebut-Nya, maka ia celaka selama-lamanya.

Definisi Cinta

Banyak definisi tentang cinta yang diberikan banyak orang, selain yang disebutkan Abu Al Abbas sebelumnya.

Ada yang mengatakan, cinta ialah kecenderungan hati kepada sang kekasih. Definisi tersebut tidak menggambarkan

hakikat cinta dengan utuh, karena cinta lebih luas dalam hati daripada sekedar kecenderungan. Selain itu, kecenderungan tidak menunjukkan esensi cinta.

Cinta lebih khusus daripada sekadar kecenderungan hati, sebab hati seorang hamba mungkin cenderung kepada sesuatu, namun ia tidak mencintainya, karena ia tahu sesuatu tersebut membahayakan dirinya. Jika kecenderungan dinamakan cinta, maka definisi tersebut tidak benar.

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah pengetahuan pencinta terhadap keindahan dan keelokan kekasihnya". Definisi tersebut sangat sempit, karena pengetahuan terhadap keindahan dan keelokan sang kekasih adalah unsur yang mendorong cinta kepada kekasih tersebut, kemudian cinta direfleksikan dengan unsur penyebabnya.

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah lekatnya hati dengan sang kekasih."

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah meluncurnya hati kepada sang kekasih."

Ada juga yang mendefinisikan, "Cinta ialah kesibukan hati dengan sang kekasih dan tidak menyisakan ruang kosong di hatinya untuk selain kekasihnya."

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah mengerahkan seluruh tenaga untuk lebih mengenal sang kekasih. dan mengerahkan segenap tenaga untuk mencari keridhaannya."

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah berdebar-debarnya hati ketika menyebut nama sang kekasih."

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah pohon yang tumbuh di hati, yang disiram dengan air penyerasian bersama sang kekasih, dan lebih mendahulukan keridhaan sang kekasih."

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah keinginan yang tidak melemah dengan kerenggangan dan tidak bertambah dengan kehangatan (kebaikan)."

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah menyapih semua organ tubuh dari penggunaan kepada selain keridhaan sang kekasih."

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah memberikan jiwa kepada sang kekasih."

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah merasa sedang diawasi sang kekasih, sehingga tidak memungkinkan seseorang untuk berkelit darinya untuk selama-lamanya."

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah usaha yang sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan memurnikan keinginan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW."

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah tidak bosan mengingat sang kekasih dan tidak merasa mantap dengan selain kekasihnya."

Abu Yazid berkata, "Cinta ialah memandang sedikit sesuatu yang banyak pada diri dan memandang banyak sesuatu yang sedikit pada diri kekasih."

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah Anda dibuat mati oleh sang kekasih dan engkau hidup karenanya."

Abu Abdullah Al Qurasyi berkata, "Cinta ialah menyerahkan seluruh dirimu kepada sang kekasih, hingga tidak tersisa sedikit pun pada dirimu."

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah menghapus semua hal dari hati selain kekasih."

An-Nashr Abadzi berkata, "Cinta ialah menjadi hiburan dalam semua situasi dan kondisi."

Al Harits bin Asad berkata, "Cinta ialah kecenderungan diri kepada sang kekasih dengan seluruh hati dan jiwa, dan mendahulukannya atas diri, jiwa, dan harta. Menyesuaikan diri dengannya ketika sepi atau ramai dan menyesuaikan pengetahuan akan kelalaian terhadap hak sang kekasih."

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah mabuk yang tidak siuman kecuali dengan melihat kekasih tercinta. "

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah Anda berdiri di pintu sang kekasih untuk selama-lamanya."

Ada yang mendefinisikan, "Cinta *(mahabbah)* ialah dua huruf, *ha`* dan *ba`*. Huruf *ha`* berarti keluar dan jiwa dan memberikannya kepada sang kekasih, sedangkan *huruf ba`* ialah keluar dari badan dan menggunakannya untuk menaati sang kekasih."

Abu Umar Az-Zajjaj berkata, "Aku pernah bertanya kepada Al Junaid tentang definisi cinta, lalu ia berkata, 'Cinta ialah mencintai semua yang dicintai Allah pada hamba-Nya dan membenci semua dibenci Allah pada hamba-Nya'."

Ada yang mendefinisikan, "Cinta ialah penyertaan hati dan roh kepada sang kekasih, dan tidak terpisah darinya selama-lamanya. Sesungguhnya seseorang bersama siapa yang dicintainya."

Banyak sekali definisi tentang cinta, namun semuanya tidak menggambarkan cinta secara utuh dan tidak memberikan definisi yang jelas tentang cinta, serta tidak mendekat kepada pemahaman tentang cinta.

Sekelompok orang Berkata, "Cinta tidak mempunyai kata yang mengungkapkan jati dirinya."

Cemburu merupakan salah satu tanda cinta.

Orang yang suka mengumbar mulutnya untuk membuat definisi tentang cinta dan membongkar rahasia cinta, maka ia tidak mempunyai perasaan tentang cinta. Ia hanya digerakkan oleh nurani busuk. Seandainya ia merasakan sedikit saja tentang cinta, maka ia pasti tidak menjelaskan dan menyifati cinta, karena cinta seorang pecinta terlihat dalam sikapnya.

Hakikat cinta seorang pecinta hanya diketahui oleh kekasihnya, karena ada rahasia-rahasia yang dikeluarkan dari dalam hati, yang hanya diketahui oleh kekasihnya.

Menurutku, setiap makna mempunyai kata yang menjelaskan makna tersebut, apalagi jika makna tersebut sudah dikenal oleh kalangan luas. Terkadang definisi bisa menggambarkan sebuah makna dan sesuai dengan benda atau hal yang didefinisikan, seperti kata Dirham, roti, air, dan susu. Namun terkadang sebuah makna berada di atas kata dan definisinya. Makna tersebut terlalu agung untuk didefinisikan, karena kesempurnaan hakikat makna tersebut, seperti nama dan sifat Allah serta nama-nama kitab-Nya.

Begitu juga definisi tentang cinta, tidak bisa menggambarkan arti cinta yang sesungguhnya.

Cinta jauh berada di atas definisinya. Begitu juga definisi tentang rindu, mabuk kepayang, kematian, cobaan, dan lain sebagainya. Terkadang makna yang dipaparkan jauh berada di bawah kata (yang ingin didefinisikan), karena kata tersebut lebih agung dan makna tersebut.

Jika hal tersebut sudah dipahami, maka ucapan mereka, "Cinta tidak mempunyai definisi yang mengungkapkan jati dirinya." Maksudnya ialah, definisi cinta tidak bisa menjelaskan hakikatnya dan tidak sesuai dengan maknanya (maknanya tidak seindah kata tersebut).

Ucapan yang mengatakan bahwa cemburu ialah salah satu tanda cinta dan cemburu hanya menghendaki rahasia, ialah pembahasan tentang hukum cinta dan konsekuensinya, serta bukan hakikat cinta dan maknanya.

Para pecinta beragam dalam hukum cinta ini. Ada yang menjadikan cemburu sebagai konsekuensi cinta dan tanda kuatnya cinta, kemudian menjadikan ajakan seseorang kepada cinta dan pengucapan lisan sebagai bukti bahwa ia diajak kepada cinta, dan bahwa yang ada bersama cinta adalah aromanya, bukan hakikatnya. Oleh karena itu, ada orang yang mengatakan bahwa cinta ialah merahasiakan keinginan dan menampakkan kecocokan dengan kekasih.

Orang yang berpendapat seperti itu mengatakan bahwa kesempurnaan cinta ialah dengan merahasiakan cinta. Alasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, semakin dalam cinta tersembunyi, maka semakin besar cinta tersebut, mengalir di dalam relung hati, seperti yang dikatakan, "Cintaku aku sembunyikan, sebab jika aku beberkan pengaruhnya akan melemah."

Kedua, cinta adalah salah satu kekayaan termahal yang diberikan kepada jiwa dan hati seseorang, yang tidak dapat dicuri oleh pencuri.

Jika seorang pecinta mengungkapkannya, maka secara tidak langsung ia memberi tahu perampok dan pencuri tempat penyimpanan kekayaannya dan menyuruhnya mengambilnya. Sesungguhnya jiwa itu pencemburu dan penyerbu. Ia cemburu kepada kekasihnya dalam bentuk menginginkan tidak ada pihak lain yang ikut mencintai kekasihnya. Jika jiwa telah cemburu kepada sang kekasih, maka jiwa tersebut menyerang hati yang ada rasa cinta kepada kekasihnya, lalu merampasnya.

Banyak para *salikin* (pejalan kepada Allah) terkecoh oleh hal tersebut, yang pada dasarnya adalah para perampok jalanan bagi para *salikin.* Mereka ditipu oleh diri mereka sendiri, yang mengatakan bahwa itulah kecemburuan mereka dan kecemburuan tersebut menghendaki sang kekasih mencintai jiwa yang terkontaminasi dengan dunia ini.

Mereka terperdaya oleh jiwa mereka sendiri, yang membisikkan bahwa mereka telah cemburu kepada Allah dan mondar-mandir di antara jiwa dan cintanya. Mereka memang cemburu, menyerbu, dan menjarah.

Cara seperti itu bagi para pecinta yang ikhlas dan wali Allah *Ta'ala* yang menyeru ke jalan-Nya adalah bentuk permusuhan kepada Allah dan mendukung syetan. Jadi, waspadailah para perampok jalanan dan pencuri.

Pendukung cinta yang sangat berlebih-lebihan dalam merahasiakannya tidak kehilangan cinta karena sebab-sebab tertentu dan mereka mengecam sebab-sebab tersebut, padahal hati mereka bergemuruh dengan cinta dan diciptakan untuk bercinta.

Yang mereka anggap sebagai kecemburuan tersebut pada hakikatnya adalah pengaruh, tipu daya, dan makar jahat syetan kepada mereka. Kecemburuan mereka adalah kedengkian dan mereka menamakannya kecemburuan.

Kecemburuan para pecinta Allah terjadi jika seseorang melanggar larangan Allah. Mereka cemburu karena Allah, bukan mencemburui-Nya, seperti sabda Rasulullah SAW,

إِنَّ اللهَ يَغَارُ وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَغَارُ وَغَيْرَةُ اللهِ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ عَلَيْهِ.

"Allah cemburu dan orang mukmin juga cemburu. Kecemburuan Allah ialah jika seseorang mengerjakan apa yang Dia haramkan." (HR. Muslim)

Jadi, kecemburuan seorang pecinta sama dengan kecemburuan kekasihnya. Ia cemburu terhadap apa saja yang dicemburui kekasihnya. Jika sang kekasih adalah pihak yang mencintainya, kemudian ada pihak lain yang mencemburui orang yang dicintai Allah, maka pada hakikatnya ia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan kekasihnya dan memenggal apa yang dicintai kekasihnya. Jadi, bagaimana mungkin kecemburuan seperti itu dikategorikan sebagai kecemburuan yang dicintai Allah?

Kecemburuan tersebut hanya kecemburuan terhadap saudaranya sesama muslim, bukan terhadap Allah. Sesungguhnya Allah cemburu kepadanya, bahkan cemburu untuknya.

Ketiga, cinta sejati menghendaki hati seseorang sibuk dengan kekasihnya, bukan sibuk menerangkan atau mendefinisikan cinta itu sendiri. Jika cintanya benar, maka ia pasti larut di dalamnya, bukannya menerangkan sifat cintanya.

Itulah gaya hidup mereka. Di antara mereka ada yang menjadikan penjelasan cintanya sebagai puncak kesempurnaan dan kekuatan cinta. Menurut mereka, tanda-tanda cinta diantaranya adalah dominasi cinta atas dirinya (cinta menguasai relung hatinya) hingga ia tidak mampu menyembunyikannya, seperti yang dikatakan An-Nuri, "Cinta ialah menguak tabir dan membeberkan rahasia." Itulah ihwal An-Nuri dan sahabat-sahabatnya.

Menurut mereka, menyembunyikan cinta merupakan salah satu bentuk kelemahan dalam cinta dan suatu kezhaliman terhadap cinta. Menurut mereka juga, hakikat cinta ialah membiarkan cinta menampakkan pengaruhnya kepada semua

organ tubuh secara umum. Jika cinta ingin bergerak maka ia tidak menyuruhnya diam, jika cinta ingin mengeluarkan air mata maka ia tidak menahannya, jika cinta ingin bernafas maka ia tidak menghalang-halanginya, dan jika cinta ingin memberi maka ia tidak merintanginya. Selain itu, kesempurnaan cinta ialah organ tubuh seseorang, baik tutur kata, perhatian, seluruh gerakan maupun diamnya meneriakkan cinta dengan teriakan yang tidak mampu dibendung.

Ali bin Ubaid mengatakan bahwa Yahya bin Mu'adz mengirim surat kepada Abu Yazid. Dalam suratnya Yahya bin Mu'adz berkata, "Aku mabuk kepayang, karena kebanyakan minum air cinta." Kemudian Abu Yazid membalas suratnya, "Orang selama dirimu minum air langit dan bumi, namun tidak puas-puas juga. Mulutnya tidak henti-hentinya berkata, 'Apakah masih ada air lagi?"

Kedua ulama tadi berpendapat bahwa cinta harus diungkapkan.

Asy-Syibli berkata, "Jika seorang pecinta diam, maka ia celaka. Jika orang alim tidak diam, maka ia celaka."

Maksudnya, itulah keadaan orang yang kuat cintanya. Walaupun gunung-gunung yang kokoh tumbang, tetapi hati orang tersebut berada di lembah dalam keadaan segar bugar, tidak terpengaruh sedikit pun.

Orang pertama adalah pecinta pemula, dimana api cinta telah menempel di hatinya, namun ia tidak mampu menyalakannya. Ia takut kalau angin badai memadamkan api cintanya, sehingga ia menyembunyikan serta merahasiakan api cintanya dari serangan badai. Jika api cinta telah menyala dan bahan bakarnya menguat di dalam hati, maka banyaknya angin badai malah membuat api cintanya semakin menyala dan

berkobar. Api cinta ini berbeda antara orang per orang, karena tergantung kekuatan cintanya.

Sedangkan orang yang mengumbar cinta dengan lisannya, membuka rahasianya dan hukumnya, maka ia termasuk kelompok yang mengetahui cinta tetapi tidak bersifat dengannya.

Seseorang yang hanya mengetahui cinta berbeda dengan seseorang yang sudah mempunyai cinta di dalam hatinya. Kebanyakan para pecinta yang hatinya penuh dengan cinta, jika ditanya tentang definisi cinta, hukum, dan hakikatnya, maka mereka pasti tidak sanggup mengungkapkannya. Mereka tidak sanggup menyifati dan menjelaskan hukunnya. Sedangkan orang-orang yang mempermainkan cinta, sanggup membicarakannya dengan bahasa ilmu, bukan dengan bahasa fakta.

Ituah makna perkataan sebagian ulama yang berkata, "Manusia yang paling terhalang dari Allah ialah orang yang paling banyak berbicara tentang Allah. Kebiasaan mereka hanya berbicara tentang Allah, bukannya menghubungkan hatinya kepada-Nya. Ia tak ubahnya seperti orang miskin yang gemar menyebut-nyebut orang-orang kaya dan kekayaannya, serta menyebut-nyebut dunia beserta isinya, padahal ia tidak memiliki itu semua sedikit pun."

Keberadaan cinta di dalam hati (tidak mengobralnya dengan lidahnya) lebih baik daripada orang yang pintar berbicara tentang cinta, namun hatinya tidak memilikinya. Orang yang lebih baik dari kedua orang tersebut ialah orang yang hatinya penuh dengan cinta dan lisannya sibuk memberi bimbingan, pengajaran, dan nasihat kepada umat.

Pendapat yang menyatakan, karena cinta seorang pecinta tidak terlihat dengan untaian kata-katanya, namun terlihat dalam sikapnya, adalah pendapat yang benar, karena fakta menunjukkan bahwa adanya cinta lebih baik daripada bahasa tentang cinta.

Bahkan pada hakikatnya fakta yang menunjukkan adanya cinta adalah bukti adanya cinta tersebut.

Ada perbedaan yang jauh antara orang yang berkata dengan lisannya bahwa ia mencintaimu tapi ia tidak mempunyai bukti, dengan orang yang diam tetapi terlihat adanya bukti-bukti yang mengungkapkan kecintaannya kepadamu.

Ja'far berkata kepada Junaid, "Orang kaya membayarku hanya dengan secarik kain." Junaid berkata kepadanya, "Itu lebih baik bagimu daripada dibayar dengan tujuh ratus kisah."

Bukti cinta yang pasti benar ialah fakta, sedangkan bukti dengan kata mungkin benar dan mungkin salah.

Hakikat cinta seorang pencinta hanya bisa diketahui Oleh kekasihnya, karena ada hal yang mengeluarkan rahasia-rahasia dari dalam hati adalah hakikat cinta dan rahasianya dari seorang pecinta hanya diketahui Oleh kekasihnya. Itu disebabkan kuatnya pertautan antara pecinta dengan kekasihnya di dalam batin. Ruh kekasihnya ialah sesuatu yang paling dekat dengannya. Walaupun orang lain tahu bahwa ia seorang pecinta —karena munculnya tanda cinta padanya dan terlihat buktinya— namun itu berbeda dengan kesaksian kekasih tethadap pecintanya, dikarenakan penyatuan hati dan kedekatan di antara kedua ruhnya. Apalagi jika cinta bersumber dari dua arah, maka terjadilah keajaiban, munajat, keramahan, dan lain sebagainya. Keduanya duduk di satu tempat, sedangkan teman duduknya tidak mengetahui siapa sebenarnya kedua orang tersebut.

Cinta Orang-orang Awam

Cinta orang awam bermuara dari pengakuannya terhadap karunia-Nya. Cintanya menguat dengan mengikuti Sunnah nabi-Nya, serta berkembang dengan menjawab seruan kepada tujuan

yang mulia. Cintanya menghapus semua bentuk was-was, membuatnya senang menjadi pelayan, dan menghibur diri ketika tertimpa musibah. Bagi orang awam, cinta tersebut adalah prinsip iman.

Cinta itu mempunyai tingkatan. Sebagian cinta lebih sempurna dari yang lain. Setiap tingkatan bersifat khusus bagi tingkatan yang ada di bawahnya, dan umum bagi tingkatan yang ada di atasnya.

Cinta yang terbagi ke dalam khusus dan umum dilihat dari motif dan sebabnya.

Cinta terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

1. Cinta yang tumbuh dari kebaikan (pihak lain) dan menyaksikan banyak kenikmatan.

Hati diciptakan untuk mencintai pihak yang berbuat baik kepadanya dan membenci pihak yang berbuat jahat kepadanya. Pihak yang paling banyak kebaikannya adalah Allah. Kebaikan-Nya kepada hamba terjadi di setiap nafas dan detik. Allah SWT berpindah-pindah di dalam kebaikan-Nya pada setiap kondisi, dan Dia tidak mempunyai alasan untuk menahan kebaikan-Nya kepada sekelompok orang dan tidak bagi kelompok lainnya.

Contohnya adalah nikmat nafas yang tidak pernah terlintas dalam benak seorang hamba tentang pentingnya nafas. Dalam sehari semalam, seorang hamba mempunyai dua puluh empat ribu nikmat, karena pada sehari semalam ia bernafas sebanyak dua puluh empat ribu nafas, dan setiap nafas adalah nikmat Allah. Jika nikmat minimal yang diterimanya dalam sehari semalam adalah dua puluh empat ribu, maka bagaimana dengan nikmat yang lebih agung dari nikmat nafas?

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya." (Qs. An-Nahl [16]: 18)

Itu belum termasuk perlindungan Allah SWT dari segala macam bahaya yang akan menimpanya, dan itu semua terhitung nikmat. Sudah menjadi tabiat manusia tidak menyadarinya, padahal Allah SWT memeliharanya dari bahaya tersebut siang dan malam, seperti yang Dia firmankan, *"Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang selain (Allah) yang Maha Pemurah."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 42)

Tafsir ayat ini adalah, siapakah yang memelihara dan melindungi kalian jika Dia berkehendak menimpakan musibah kepada kalian?

Allah SWT tidak membutuhkan mereka, tetapi justru mereka yang sangat membutuhkan-Nya dalam setiap kesempatan. Disebutkan dalam sebuah *atsar,* bahwa Allah *Ta'ala* berfirman, *"Aku Dermawan. Siapakah yang lebih dermawan selain Aku? Aku tidak tidur untuk menjaga hamba-hamba-Ku yang berada di atas pembaringannya, sementara mereka menantang-Ku dengan mengerjakan dosa-dosa besar."*

Disebutkan dalam *Jami' At-Tirmidzi,* bahwa ketika Rasulullah SAW melihat awam, beliau bersabda,

هَذِهِ رَوَايَا الأَرْضِ يَسُوْقُهُ اللهُ إِلَى قَوْمٍ لاَ يَذْكُرُوْنَهُ وَلاَ يَعْبُدُوْنَهُ.

"Mendung-mendung tersebut ialah paru-paru bumi yang digiring Allah kepada kaum yang tidak ingat kepada Allah dan tidak beribadah kepada-Nya." (HR. At-Timidzi, Ahmad, Ibnu Majah, dan Ibnu Abu Ashim)

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى يَسْمَعُهُ مِنَ اللهِ إِنَّهُمْ لَيَجْعَلُوْنَ لَهُ الْوَلَدُ وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ.

"Tidak ada yang bisa bersabar terhadap kata-kata kotor yang didengarnya selain Allah. Mereka sungguh membuat anak untuk Allah, padahal Allah yang memberi rezeki kepada mereka dan menjadikan mereka dalam keadaan sehat." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Disebutkan dalam sebagian *atsar*, bahwa Allah SWT berfirman,

ابْنُ آدَمَ خَيْرِي إِلَيْكَ نَازِلٌ وَشَرُّكَ إِلَيَّ صَاعِدٌ، كَمْ أَتَحَبَّبُ إِلَيْكَ بِالنِّعَمِ وَأَنَا غَنِيٌّ عَنْكَ وَكَمْ تَتَبَغَّضُ إِلَيَّ بِالْمَعَاصِي وَأَنْتَ فَقِيْرٌ إِلَيَّ، وَلاَ يَزَالُ الْمَلَكُ الْكَرِيْمُ يَعْرُجُ إِلَيَّ مِنْكَ بِعَمَلٍ قَبِيْحٍ.

"Hai anak keturunan Adam, kebaikan-Ku turun kepadamu dan keburukanmu naik kepada-Ku. Betapa cintanya Aku kepadamu dengan memberikan banyak kenikmatan, dan Aku Maha Kaya dari mu, sementara kamu benci kepada-Ku dengan mengerjakan kemaksiatan-kemaksiatan, padahal kamu membutuhkan-Ku. Para malaikat juga senantiasa naik kepada-Ku dengan membawa amal jelekmu."

Jika Allah SWT tidak mencintai hamba-Nya dan tidak berbuat baik kepada mereka, maka Dia tidak akan menciptakan apa yang ada di langit dan bumi, serta apa yang ada di dunia dan akhirat untuk mereka.

Jika Allah tidak mencintai hamba-Nya, maka Dia pasti tidak memberi salam kepada mereka dan tidak memuliakan mereka, tidak mengutus rasul-Nya kepada mereka, tidak menurunkan kitab-Nya kepada mereka, tidak memberikan syariat-Nya kepada mereka, tidak mengizinkan mereka bermunajat kapan pun mereka mau, tidak menuliskan bagi mereka bagi setiap kebaikan yang telah mereka kerjakan menjadi sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus lipat atau lebih banyak lagi, tidak menulis satu angka bagi setiap kesalahan yang telah mereka kerjakan, dan tidak menerima tobat seseorang.

Masih banyak hal-hal lain yang diberikan Allah kepada kita, yang tidak kita sadari manfaatnya. Itulah bukti kecintaan Allah kepada manusia.

Manusia adalah lahan kebaikan bagi Allah, dan mereka tidak mempunyai kebaikan sedikit pun. Seluruh karunia, nikmat, dan kebaikan berasal dari Allah. Dia memberikan kekayaan-Nya kepada hamba-Nya, lalu berfirman kepada, "*Mendekatlah kepada-Ku dengan kekayaan ini, pasti Aku terima apa saja darimu.*"

Allah adalah Maha Pemberi dan awal hingga akhir. Jadi, bagaimana mungkin seorang hamba tidak mencintai Dzat seperti itu? Bagaimana mungkin seorang hamba tidak malu kepada

Allah SWT sangat bahagia jika hamba-Nya bertobat kepada-Nya. Dia menghapus dosa-dosa hamba-Nya yang bertobat dan mencintai-Nya karena tobatnya. Dia-lah yang mengilhamkan tobat kepada orang tersebut, mengarahkan kepadanya, dan memberi pertolongan kepada orang tersebut untuk bisa bertobat.

Allah SWT memenuhi langit-Nya dengan para malaikat, dan menyuruh mereka memintakan ampunan bagi penghuni dunia. Allah menyuruh para malaikat penjaga Arsy untuk secara khusus mendoakan orang-orang yang beriman, memintakan ampunan

untuk mereka, memintakan perlindungan untuk mereka (agar selamat dan siksa neraka), serta memintakan syafaat untuk mereka atas izin-Nya (agar Allah berkenan memasukkan mereka ke surga).

Renungkan, betapa besar perhatian Allah, kebaikan-Nya. belas kasih-Nya, keramahan-Nya, dan kecintaan-Nya kepada hamba-Nya. Walaupun begitu, setelah Dia mengutus rasul-Nya kepada mereka, menurunkan kitab-Nya kepada mereka, memperkenalkan diri kepada mereka (dengan nama dan sifat-Nya, serta nikmat-Nya), turun ke langit dunia guna menanyakan mereka, menanyakan kebutuhan mereka, menyuruh mereka meminta apa saja kepada-Nya, mengajak orang yang berdosa untuk segera bertobat, mengajak orang sakit untuk berdoa meminta kesembuhan kepada-Nya, mengajak orang miskin agar meminta kekayaan kepada-Nya, dan mengajak mereka bertobat, ternyata mereka memerangi-Nya, menganiaya dan membakar wali-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka adzab Jahanam dan bagi mereka adzab (siksa) yang membakar.*" (Qs. Al Buruuj [85]: 10)

Salah seorang generasi salaf berkata, "Coba perhatikan Kemuliaan Allah. Mereka telah menyiksa dan membakar hamba-Nya, tetapi Dia tetap mengajak mereka untuk bertobat."

Dari pintu inilah, setiap orang masuk kepada cinta Allah SWT. Nikmat yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya disaksikan dengan mata kepala mereka, dan mereka menikmati nikmat-Nya dalam setiap desah nafas dan detik kehidupan.

Disebutkan dalam salah satu *atsar*, "*Cintailah Allah, karena Dia telah memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada kalian, dan cintailah aku karena kecintaan Allah.*"

Cinta tadi tumbuh dan memperhatikan karunia, kebaikan, dan nikmat-Nya. Semakin rajin dan tekun hati seseorang bepergian kepada-Nya, maka semakin menggebu-gebu cintanya. Bahkan semakin ia memperhatikan nikmatnya, maka semakin meningkat perenungan dan ketidakberdayaannya dalam menahan nikmat-Nya. Ia berhujjah dengan apa yang telah diketahuinya terhadap apa yang belum diketahuinya.

Allah SWT memanggil hamba-Nya dari pintu ini hingga mereka masuk kedalamnya. Mereka dipanggil lagi dan pintu yang lain —yaitu pintu nama dan sifat-Nya— yang hanya dimasuki oleh orang-orang khusus dan wali-Nya. Itulah pintu yang hanya dimasuki Oleh para pecinta sejati.

Semua pecinta berkenalan dengan-Nya. Jika mereka melihat salah satu rambu-rambu-Nya, maka mereka semakin rindu, cinta, dan haus untuk bisa segera bertemu dengan-Nya.

Allah SWT menciptakan hati untuk mencintai pihak yang berbuat baik kepadanya dan pihak yang sifat dan akhlaknya sangat sempurna (yaitu Allah). Jika hal tersebut merupakan fitrah yang diciptakan Allah SWT kepada hati hamba-Nya, maka bisa disimpulkan bahwa pihak yang paling besar, paling agung, paling sempurna, serta paling indah kebaikannya adalah Allah SWT. Semua kesempurnaan dan keindahan yang terlihat pada makhluk adalah imbas dari ciptaan Allah.

Semua nama dan sifat-Nya menghendaki cinta khusus. Semua nama-Nya adalah baik, yang bersumber dari sifat-Nya.

Semua tindakan dan perintah-Nya berguna. Bahkan segala tindakan-Nya tidak terlepas dan hikmah, kemaslahatan, keadilan, serta keutamaan dan rahmat. Masing-masing ketiga unsur tersebut (hikmah, kemaslahatan, keadilan, serta keutamaan dan rahmat) menghendaki pujian, sanjungan, dan cinta kepada-Nya. Semua firman-Nya adalah benar dan adil. Balasan dari-Nya merupakan karunia dan keadilan. Jika Allah memberi, maka itu dengan karunia, rahmat, dan nikmat-Nya. Jika Allah tidak memberi atau menghukum hamba-Nya, maka itu dengan keadilan dan hikmah-Nya.

Demi Allah, tidak ada usaha hamba yang hilang di sisi-Nya. Jika mereka disiksa, maka itu dengan keadilan-Nya. Atau jika mereka diberi nikmat, maka itu karena karunia-Nya. Dia Maha Mulia dan Maha Luas karunia-Nya.

Seseorang tidak bisa merenungkan hal ini dengan baik, apalagi memberikan haknya secara proporsional, sebab manusia yang paling kenal dengan-Nya dan paling dicintai-Nya (Muhammad SAW) saja bersabda, *"Aku tidak bisa menyanjung-Mu, sebab Engkau seperti yang Engkau sanjungkan kepada diri-Mu sendiri."* (HR. Muslim)

Jika hati bisa menyaksikan salah satu sifat-Nya, maka sifat tersebut pasti menghendaki cinta sepenuh hati kepada-Nya karena sifat tersebut.

Kecintaan para pecinta sejati adalah pengaruh dari sifat kesempurnaan-Nya, sebab mereka tidak bisa melihatnya di dunia ini. Namun yang sampai pada mereka ialah pengetahuan tentang pengaruh sifat dan ciptaan-Nya.

Mereka berargumen dengan pengetahuannya terhadap apa yang belum diketahuinya. Seandainya mereka bisa menyaksikan

keagungan, keindahan, dan kesempurnaan-Nya, maka cinta mereka kepada-Nya pasti dalam bentuk yang lain.

Tingkatan cinta mereka bervariasi, sesuai tingkat pengenalan dan pengetahuan mereka terhadap Allah SWT. Manusia yang paling kenal dengan Allah ialah yang paling cinta kepada-Nya. Oleh karena itu, para rasul adalah manusia yang paling cinta kepada-Nya daripada yang lain. Kekasih Allah (Ibrahim dan Muhammad) adalah manusia yang paling cinta kepada-Nya. Hamba yang paling kenal dengan-Nya adalah yang paling cinta kepada-Nya.

Hamba yang menolak mencintai Allah adalah manusia yang paling bodoh terhadap-Nya. Mereka memungkin hakikat ketuhanan Allah dan penunjukkan dua makhluk (Ibrahim dan Muhammad) sebagai kekasih-Nya, serta fitrah yang diciptakan Allah pada hamba. Jika mereka kembali kepada hatinya masing-masing, maka mereka pasti menemukan cinta dan keyakinan didalamnya. Pencarian mereka itu membohongi fitrahnya.

Para rasul diutus untuk menyempumakan fitrah tersebut, dan mengembalikan fitrah yang telah rusak ke posisinya semula (ketika fitrah pertama kali diciptakan). Manusia diseru untuk menunaikan hak-hak fitrahnya, dan memperhatikannya agar tidak rusak dan berubah dari kondisi aslinya.

Semua perintah dan larangan adalah pengikut, pelayan, penyempurna, dan pelurus fitrah tersebut! Allah SWT menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dan ibadah adalah puncak kecintaan seseorang kepada-Nya, serta sarana untuk merendahkan diri kepada-Nya.

Adakah di dunia ini kecintaan yang benar selain kecintaan kepada-Nya? Segala cinta yang bertaut kepada selain diri-Nya adalah batil dan lenyap bersama dengan lenyapnya pihak yang dicintainya. Sedangkan cinta kepada Allah tidak lenyap dan hilang.

Semua selain Allah adalah batil dan mencintai kebatilan adalah kebatilan. Maha Suci Allah. Bagaimana mungkin orang memungkin cinta sejati dan mengakui keberadaan cinta yang batil, yang akan meleleh pada suatu saat?

Cinta tidak akan menyatu kepada Pencipta, kecuali karena kesempurnaan Pencipta tersebut dibandingkan selain diri-Nya. Kesempurnaan tersebut karena pengaruh ciptaan Allah yang mempesona dalam menciptakan segala sesuatu. Semua kesempurnaan adalah milik-Nya.

Orang yang mencintai sesuatu karena kesempurnaan sesuatu tersebut, maka itu tanda cintanya kepada Allah, sebab Dia lebih banyak dicintai daripada yang lain. Jika jiwa seseorang itu kerdil, maka apa yang di cintai juga sama dengan jiwanya yang kerdil. Jika jiwanya besar dan agung, maka ia memberikan cintanya kepada sesuatu yang paling mulia baginya. Jika seorang hamba melihat sebuah kesempurnaan di alam semesta ini, maka itu adalah pengaruh dan imbas dari kesempurnaan Allah SWT. Kesempurnaan tersebut menunjukkan kesempurnaan Allah.

Ilmu yang ada di alam semesta juga termasuk pengaruh ilmu Allah. Semua kekuasaan adalah pengaruh kekuasaan Allah. Kesempurnaan alam semesta tidak bisa dibandingkan dengan kesempurnaan Allah. Kecintaan kepada Allah tidak bisa disamakan dengan kecintaan kepada selain Allah. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 165) Jadi, orang-orang beriman sangat mencintai Allah daripada kecintaan seseorang kepada kekasihnya. Itulah tuntutan iman, dan iman tidak sempurna tanpa hal tersebut.

Allah juga merupakan kekasih yang dicintai oleh hati, dengan jalan merendahkan diri kepada-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, kembali kepada-Nya saat kritis, berdoa

kepada-Nya dalam segala kebutuhannya, bertawakal kepada-Nya dalam semua urusannya, berlindung diri kepada-nya, tenteram dengan dzikir kepada-Nya, dan damai dengan mencintai-Nya. Hanya Allah yang bisa memberikan semua hal itu. Oleh karena itu, kalimat *laa ilaaha illallaah* adalah kalimat yang paling benar. Orang-orang yang mengucapkannya adalah tentara dan anggota partai dan Allah. Sedangkan orang-orang yang menolak mengucapkannya adalah musuh-Nya, objek kemarahan dan hukuman-Nya.

Permasalahan tersebut adalah titik sentral agama agama berputar di sekelilingnya. Jika permasalahan tersebut dipahami dengan benar, maka semua permasalahan menjadi benar karenanya. Namun jika seorang hamba tidak meluruskan pemecahannya terhadap permasalahan tersebut, maka ketimpangan dan kerancuan akan menyertai seluruh ilmu, tindakan, kondisi, dan ucapannya.

Cinta mempunyai penyebab, pengokoh, dan penyubur. Penyebab lahirnya cinta ialah pengakuan atas kebaikan, karunia, dan nikmat Allah kepada hamba-Nya. Pengokohnya ialah mengikuti (melaksanakan) semua perintah-Nya yang diwajibkan melalui lisan Rasulullah SAW. Sedangkan penyuburnya ialah merespon ajakan kebutuhannya kepada Tuhannya. Setiap kali ia diseru oleh kebutuhannya kepada Allah, maka ia memenuhi ajakan penyeru tersebut. Ia orang fakir, dan kefakirannya selalu mengajaknya kepada Tuhannya. Selama ia memenuhi ajakan kefakirannya, maka cintanya menguat dan bertambah. Setiap kali Allah *Ta'ala* membisikkan kefakiran di dalam hatinya. maka hatinya segera memenuhi ajakannya dan berdiri di hadapan-Nya dalam keadaan rendah diri, miskin, cinta, dan tunduk.

Menurut kelompok ini, cinta tersebut adalah cinta orang-orang awam, karena ia bersumber dari tindakan dan bukan dari sifat dan keindahan. Buktinya, jika kebaikan itu dihentikan dari

hatinya, maka hati tersebut pasti berubah dan cintanya lenyap atau melemah. Pendorong cinta tersebut hanya kebaikan.

Orang yang mencintaimu karena sesuatu, maka cintanya itu akan hilang bersamaan dengan hilangnya sesuatu tersebut. Ia sangat senang jika mendapatkan kebaikan, tetapi sangat sedih jika nikmat hilang dari dalam dirinya.

Cintanya menghapus semua bentuk was-was, membuatnya senang menjadi pelayan, dan dapat menghibur dirinya ketika mendapat musibah. Bagi orang awam, cinta tersebut adalah pilar iman. Cinta tersebut memutus semua bentuk waswas, jika seorang pecinta menghadirkan hatinya di hadapan kekasihnya. Perasaan was-was akan timbul karena tidak bertemu dan berjauhan dengan kekasihnya. Jika ia berdekatan, kenapa ia mesti merasa was-was?

Orang yang diserang was-was akan memerangi jiwa dan hatinya, agar keduanya hadir di hadapan Tuhannya. Jika hati seorang pecinta menjauh dan kekasihnya, maka ia berjuang mati-matian untuk menghadirkan hatinya kepada kekasihnya.

Was-was dan cinta adalah dua hal yang bertolak belakang. Di sisi lain, hati seorang pecinta sejati telah menyatu dengan kekasihnya dan mampu mengendalikan ambisinya, karena hatinya penuh dengan rasa cinta kepada kekasihnya. Ambisi dan angan-angan tidak mendatanginya, karena hatinya sibuk dengan rasa cinta kepada kekasihnya. Was-was dan angan-angan terjadi karena kebutuhannya kepada hal yang diinginkan ambisinya.

Orang tersebut telah mabuk kepayang karena kebaikan yang diberikan kepadanya. Ia diberi banyak kenikmatan yang menutupi kebutuhannya dan menghilangkan kefakirannya. Dalam kondisi seperti itu ia tidak lagi mempunyai ketamakan dan was-was. Yang dituntut dari dirinya ialah mencintai pihak yang mengucurkan banyak kenikmatan kepadanya, bersyukur kepada-Nya, dan

berdzikir kepada-Nya, untuk merenungkan nikmat-nikmat Allah yang ada pada dirinya, bukannya was- was.

Pecinta sejati merasa senang dan tenteram jika bisa mengabdi untuk kekasihnya dan memberikan pengabdiannya untuk taat kepada-Nya. Semakin kuat cintanya, maka semakin sempurna perasaan senangnya bisa taat kepada kekasihnya dan mengabdi padanya. Oleh karena itu, seorang hamba sebaiknya menimbang keimanan dan kecintaannya kepada Allah dengan timbangan ini.

Ia hendaknya merenungkan, apakah ia merasa senang ketika ia mengabdi kepada kekasihnya? Ataukah ia merasa terpaksa, tertekan, dan jenuh ketika ia mengabdi kepada kekasihnya? Itulah sumbu keimanan dan kecintaan seorang hamba kepada Allah.

Seorang salaf berkata, "Aku masuk ke shalat (mengerjakannya) dengan membawa semua kesedihanku padanya, karena sebelumnya aku berpisah dengannya. Dadaku terasa sesak ketika aku mendapati diriku berada di mar shalat."

Oleh karena itu, Rasulullah SWT bersabda, *"Penyejuk mataku dijadikan di dalam shalat."* Jadi, orang yang penyejuk matanya pada sesuatu, maka ia pasti tidak ingin berpisah dan tidak ingin keluar dan hal tersebut.

Penyejuk mata seorang hamba adalah kenikmatan dan kedamaian hidupnya dengannya. Seorang generasi salaf berkata, "Aku sangat bahagia ketika malam telah datang, karena hidupku merasa senang dengannya dan mataku menjadi sejuk, karena aku bisa bermunajat kepada kekasihku (Allah). Kebahagiaanku ialah dengan mengabdi kepada-Nya dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Aku tersiksa jika Subuh telah datang, karena sesudahnya aku sibuk dengan banyak hal." Jadi, tidak ada yang membahagiakan hati seorang pecinta selain bisa mengabdi kepada kekasihnya dan taat kepada-Nya.

Seorang generasi salaf berkata, "Aku tersiksa dengan shalat selama dua puluh tahun, kemudian dengan shalat pula aku bahagia selama dua puluh tahun."

Kebahagiaan dan perasaan senang ketika mengabdi diperoleh dengan sabar terhadap kemalasan dan kelelahan. Jika ia bisa bersabar terhadapnya dan sabarnya benar, maka kebahagiaan dan kenikmatan dapat diperoleh.

Abu Yazid berkata, "Aku menggiring jiwaku kepada Allah dalam Keadaan menangis. Aku tidak henti-hentinya menggiringnya kepada-Nya hingga ia tertarik pada-Nya dan ia tertawa bahagia."

Pecinta sejati merasa terhibur dengan kekasihnya dalam semua musibah yang menimpanya, selain musibah berpisah dengan kekasihnya. Jika Kekasihnya mengucapkan salam kepadanya, maka ia tidak peduli dengan yang hilang dan dirinya dan senang atas nikmat yang ia terima. Setiap musibah yang menimpanya adalah kecil baginya, selagi masih bersama kekasihnya. Oleh karena itu, pada perang Uhud, salah seorang wanita Anshar keluar dan Madinah untuk melihat hal yang terjadi pada Rasulullah SAW. Ayah dan saudaranya gugur pada perang tersebut, namun ia tidak terpengaruh sedikit pun. Ia bertanya, "Apa yang terjadi pada Rasulullah SAW?" Lalu dikatakan kepadanya, "Inilah Rasulullah, beliau dalam keadaan selamat." Ketika ia bisa melihat Rasulullah SAW, ia berkata, "Meskipun orang lain meninggal aku tidak peduli, selama engkau masih selamat."

Jika cinta hanya mempunyai dampak positif seperti itu, maka itu cukup untuk dijadikan kebanggaan. Cobaan tersebut melekat pada seseorang dai hanya bisa dihadapi dengan cinta seperti itu. Begitu juga dengan cobaan kematian dan sesudah riya, ia menjadi kecil dan ringan dengan cinta. Cobaan terbesar ialah

cobaan siksa neraka, yang hanya bisa dihadang dengan cinta kepada Allah dan mengikuti Rasulullah SAW.

Cinta adalah pangkal segala kebaikan di dunia dan akhirat, seperti dikatakan Samnun, "Para pecinta Allah telah berlalu dengan membawa kemuliaan dunia dan akhirat, karena Nabi SAW bersabda, *'Seseorang itu bersama dengan orang yang dicintainya'*. Mereka semua sekarang bersama Allah."

Cinta adalah tiang, penyangga dan batang yang mengokohkan keimanan. Tidak ada iman tanpa cinta.

Yang di maksud dengan cinta khusus yang lahir karena merasakan nikmat Allah ialah prinsip keimanan orang-orang awam. Sedangkan cinta orang-orang pilihan, maka pilar keimanan mereka ialah cinta yang lahir dan pengetahuan mereka terhadap kesempurnaan Allah dan memperhatikan nama serta sifat-Nya.

Abu Al Abbas berkata, "Cinta orang-orang pilihan adalah cinta yang merenggut segala-galanya. Ia tidak bisa diungkapkan dengan bahasa kata, melumat semua isyarat (definisi), tidak selesai dengan sifat-sifat, dan hanya diketahui dengan kebingungan dan diam."

Kedua cinta tersebut adalah cinta yang disinyalir (yaitu tingkatan ketiga), yang disebutkan Al Harawi dalam *Manazil As-Sa`irin*. Di dalam buku itu Syaikhul Islam Al Harawi berkata, "Tingkatan cinta ketiga ialah cinta yang merenggut segala-galanya. Ia tidak bisa diungkapkan dengan bahasa kata, melumat semua definisi tentang cinta, dan tidak berakhir dengan sifat-sifat. Cinta tersebut adalah poros segala permasalahan. Sedangkan cinta dibawahnya ialah cinta yang disebut-sebut oleh mulut, diklaim oleh manusia, dan dikehendaki oleh akal."

Menurut Al Harawi dan pengikutnya, tingkatan cinta kedua ialah cinta di bawah tingkatan cinta yang lahir karena merenungkan sifat-sifat Allah SWT.

Al Harawi dalam bukunya berkata, "Tingkatan cinta kedua ialah cinta yang lahir karena mendahulukan Allah daripada yang lain; mulut selalu menyebut nama-Nya dan hati memberi kesaksian kepada-Nya. Cinta tersebut lahir karena memperhatikan sifat-sifat dan memikirkan ayat-ayat, serta mengincar kedudukan tinggi."

Mereka mengatakan, bahwa tingkatan cinta kedua tidak lebih baik daripada tingkatan cinta ketiga, karena berdasarkan kepada prinsip mereka, bahwa fana adalah tujuan puncak setiap peniti jalan kepada Allah, dan tidak ada tujuan lain di bawah tujuan tersebut. Cinta tersebut melenyapkan seorang pecinta dan menghabiskan ruhnya. Maksudnya, ia terbenam dalam memberi kesaksian terhadap kekasihnya, fana di dalamnya, musnah pengaruh dirinya, dan yang tersisa hanya kekasihnya. Sepertinya ia pecinta dirinya sendiri dengan dirinya sendiri, sebab akan musnah yang tadinya tidak ada dan akan tetap bertahan pihak yang selalu ada (Allah)."

Karena tidak mampu membahasakan cinta tersebut, maka mereka memilih mengatakan bahwa cinta tersebut tidak bisa diekspresikan dengan kata-kata, dan ia melumat semua definisi tentang cinta.

Menurut mereka, misteri hal ini adalah fana (larut) dalam cinta, maksudnya ia tidak mengakui dirinya didalamnya.

Dua tingkatan cinta sebelumnya mereka anggap cacat, karena cinta tersebut disertai dengan pengakuan terhadap eksistensi dirinya dan sebab-sebabnya. Ini berbeda dengan tingkatan cinta ketiga.

Tingkatan cinta kedua lebih sempurna daripada tingkatan cinta ketiga, karena tingkatan cinta kedua adalah puncak kecintaan para pecinta. Oleh karena itu, Rasulullah SAW berada pada tangga tertinggi dan cinta. Walaupun begitu, beliau perhatian

dengan segala permasalahan dan perjalanan umatnya, seperti ketika mendengar tangisan anak kecil, beliau segera memperpendek shalatnya. Atau ketika beliau melakukan shalat di celah di antara bukit untuk melihat tanggapan musuh. Itu semua beliau lakukan dalam posisinya sebagai penghuni teratas tangga cinta.

Ketika beliau melihat apa saja yang dilihatnya pada malam Isra` —saat menerima firman Allah dan perintah-Nya, serta permintaan beliau kepada-Nya agar diadakan kajian ulang terhadap kewajiban shalat— jiwanya tetap kokoh dan hatinya dihadirkan (bukannya *fana*). Kondisi tersebut lebih sempurna daripada kondisi Musa AS yang jatuh tersungkur dalam keadaan pingsan di atas bumi ketika Allah SWT menampakkan diri-Nya kepada gunung, sedangkan Nabi SAW tetap tenang (penglihatan beliau tidak hilang, hatinya tidak goncang, dan heliau tidak pingsan) ketika melakukan perjalanan Isra Mi'raj.

Warisan Muhammad SAW lebih sempurna daripada warisan adat istiadat. Coba renungkan tentang kisah wanita-wanita yang terpesona dengan ketampanan Yusuf AS, hati mereka tertambat kepadanya ketika pertama kali melihatnya. Ketertegunan mereka akan keelokan wajah nabi Yusuf membuat mereka tidak ingat diri mereka, hingga tanpa disadari mereka memotong tangannya sendiri.

Kecintaan permaisuri raja kepada Yusuf AS lebih sempurna dan lebih kuat daripada wanita-wanita tadi. Kecintaan permaisuri raja kepada Yusuf AS lebih kuat, karena cintanya disertai dengan keberadaan eksistensi dirinya, sedangkan cinta wanita-wanita tadi disertai dengan *fana* (penghapusan eksistensi diri).

Wanita-wanita tersebut dibuat lupa terhadap dirinya sendiri oleh ketampanan nabi Yusuf AS, sehingga mereka memotong

tangannya sendiri di luar kesadarannya. Sedangkan permaisuri raja Mesir tidak dibuat lupa oleh kecintaannya kepada nabi Yusuf AS. Kondisi cinta permaisuri raja kepada nabi Yusuf AS seperti kondisi para pecinta sejati, sedangkan kondisi cinta wanita-wanita selain dirinya seperti cinta para pecinta fana.

Dalil yang menunjukkan bahwa kondisi orang yang menyertakan dirinya dalam cintanya lebih sempurna daripada orang yang melupakan dirinya dalam cintanya, diantaranya fana terjadi karena ketidakmampuan diri tiba di tempat cinta. Jiwanya penuh dengan cinta, namun tidak kuasa memikulnya. sehingga cinta membuatnya kehilangan kesadaran dan tidak mampu membedakan sesuatu, maka ia diliputi kebingungan dan akhirnya terdiam.

Orang yang menyertakan hati dan jiwanya dalam cintanya menunjukkan kekokohan dan kekuatan jiwanya. Jiwanya mampu memikul apa yang tidak mampu dipikul Oleh orang-orang yang *fana.* Ia mampu mengendalikan cintanya, bukan cinta yang mengendalikan dirinya.

Kesempurnaan itu terjadi jika seseorang mampu mengendalikan suatu kondisi, bukan dirinya yang dikendalikan oleh suatu kondisi. Penyertaan diri dalam cinta juga mengandung pengakuan terhadap kesempurnaan sang kekasih, terhadap kehinaan status dirinya sebagai budak-Nya dan rendahnya cintanya pada-Nya, terhadap semua keridhaan dan perintah-perintah-Nya. Selain itu, juga mengandung kemampuan membedakan antara yang dicintai kekasih dengan yang dibenci kekasih, dan membedakan antara yang dicintai kekasihnya dengan yang paling dicintai kekasihnya, serta tekad untuk mendahulukan apa yang paling dicintai kekasihnya.

Jadi, bagaimana mungkin dapat dibenarkan pendapat yang mengatakan bahwa orang yang tidak memberikan pengakuan

seperti itu lebih sempurna dan lebih kuat cintanya? Penghambaan model apakah kepada kekasih pada kasus pecinta yang fana dalam cintanya?

Itulah dalil-dalil yang menunjukkan bahwa tingkatan cinta kedua lebih sempurna daripada tingkatan cinta ketiga.

Rindu

Rindu adalah kondisi hati yang bergelora terhadap yang hilang, kehilangan kesabaran saat dia tidak ada, dan keinginan hati untuk mendapatkannya kembali. Inilah *maqam* orang-orang awam. Bagi orang-orang pilihan, rindu adalah kedekatan yang sangat kepada yang gaib. Pendapat kelompok tadi karena berdasarkan *musyahadah* (melihat langsung). Menurut mereka, kebenaran itu hendaknya seorang hamba itu gaib, sedangkan Allah hadir. Oleh karena itu, masalah rindu ini tidak dibahas dalam Al Qur`an dan Sunnah yang *shahih*.

Para ulama berbeda pendapat tentang kedudukan tertinggi antara rindu dan cinta. Sekelompok ulama berpendapat, bahwa cinta lebih tinggi daripada rindu. Inilah pendapat Ibnu Atha` dan ulama yang lain. Mereka berargumentasi bahwa rindu adalah salah satu buah cinta dan lahir dan cinta. Cinta adalah akarnya, sedangkan rindu adalah cabangnya. Menurut mereka, cinta membuahkan banyak buah, salah satunya adalah rindu.

Sementara kelompok lain seperti Siri As-Saqthi dan ulama lain berpendapat, bahwa rindu lebih tinggi daripada cinta.

Al Junaid berkata, "Aku pernah mendengar Siri berkata, 'Rindu adalah tingkatan teragung bagi orang arif (orang yang mencapai jenjang *makrifat*)'."

Hakikat Rindu

Rindu adalah kepergian hati untuk mencari sang kekasih. Ia tidak tenang sebelum mendapatkannya dan bertemu dengannya.

Ada lagi yang mengatakan, bahwa rindu adalah gelora hati lantaran berpisah dengan kekasih. Jika pecinta dengan kekasihnya sudah bertemu maka kobaran api tersebut padam.

Ada yang mengatakan, bahwa rindu ialah kondisi hati yang bergelora untuk bertemu sang kekasih yang jauh darinya.

Ibnu Khafif berkata, "Rindu adalah kebahagiaan hati dengan cinta dan senang karena bertemu dengan yang dekat (kekasih)."

Ada yang berkata, "Rindu ialah kepergian hati menuju kekasihnya tanpa rintangan apa pun."

Semua definisi tersebut memiliki kesamaan makna, bahwa rindu disebabkan oleh kekasih yang tidak dilihatnya. Jika sudah bertemu dengannya, maka kerinduannya akan hilang. Itulah argumentasi kelompok yang berpendapat bahwa cinta lebih tinggi derajatnya daripada rindu, karena cinta tidak hilang meski terjadi pertemuan.

Perbedaan antara Rindu dengan Cinta

Perbedaan antara rindu dengan cinta ialah perbedaan antara sesuatu dengan pengaruhnya, karena penyebab rindu adalah cinta. Oleh karena itu, ada yang mengatakan, kecintaanku kepadanya membuatku rindu kepadanya. Aku sangat mencintainya, sehingga rindu ingin bertemu dengannya. Tidak benar kalau ada yang mengatakan, kerinduanku padanya membuatku cinta kepadanya. Aku rindu padanya, maka aku mencintainya.

Cinta adalah benih, sedangkan rindu adalah hasil dan benih tersebut. Di antara hasil cinta yang lain adalah menyanjung kekasih, senang dengannya, berterima kasih kepadanya, takut

kepadanya, berharap kepadanya, bahagia ketika menyebut namanya, tenteram dengannya, dan merasa betah jika bersama kekasihnya. Itulah efek dari hukum cinta, buah cinta, serta kehidupannya.

Kedudukan rindu di mata cinta laksana lari dari kemurkaan dan kebencian, karena jika hati membenci sesuatu, maka ia lari darinya dengan sekuat tenaga. Namun jika ia mencintai sesuatu, maka ia lari dan mengejarnya.

Rindu ialah pergerakan hati untuk mendapatkan sang kekasih. Hubungan rindu dengan cinta sangat dekat, sehingga masing-masing menempati tempat yang lain dan menjelaskan pasangannya.

Apakah rindu boleh diberlakukan kepada Allah?

Hal tersebut tidak disebutkan didalam Al Qur`an atau Sunnah.

Penulis *Manazil As-Sa`irin* dan ulama yang lain mengatakan, bahwa yang demikian itu karena rindu terjadi pada yang gaib. Kelompok tersebut berargumentasi dengan *musyahadah* (melihat langsung). Menurut mereka, karena itulah rindu tidak bisa diterapkan kepada Allah dan hamba.

Kelompok lain membolehkan penerapan rindu kepada hamba dan Allah. Kelompok tersebut meriwayatkan dalam salah satu *atsar,* bahwa Allah *Ta'ala* berfirman, "*Panjang kerinduan orang-orang abrar (yang baik-baik,) untuk bertemu dengan-Ku dan Aku lebih rindu lagi bertemu dengan mereka.*"

Mereka berkata, "Itulah yang dikehendaki oleh hakikat, walaupun tidak ada dalil tekstual terhadapnya. Maknanya tetap benar, karena setiap pecinta pasti rindu dengan kekasihnya. Argumentasi kalian, bahwa rindu terjadi pada yang gaib,

sesungguhnya Allah tidak jauh dan hamba-Nya, dan hamba-Nya tidak jauh dari-Nya. Pertemuan dan kedekatan adalah persoalan lain. Rindu adalah dengan arti kedua, yaitu berdekatan dengan kekasih dan bertemu dengannya. Hal ini mempunyai perumpamaan yang mulia, yang tidak bisa dijangkau oleh sebelumnya."

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَءَاتٍ

"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 5)

Abu Utsman Al Hariri berkata, "Ayat tersebut adalah hiburan bagi orang-orang yang rindu."

Maksud ayat tersebut adalah, Allah SWT mengetahui kalau kerinduan kepada-Nya sangat besar, dan Dia telah menentukan saat pertemuan hamba dengan-Nya. Sebentar lagi hamba-Nya akan tiba di tempat yang mereka rindukan.

Kata yang disebutkan Allah pada diri-Nya, yang lebih agung daripada kata *asy-syauqu* (rindu) adalah kata *mahabbah* (cinta). Allah SWT disifati dengan semua sifat kesempurnaan yang sangat sempurna dan sangat agung. Allah disifati dengan sifat *iradat* (berkeinginan) dengan sangat sempurna, yaitu hikmah dan terjadinya segala sesuatu yang diinginkan-Nya, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala, "Dia Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendakiNya."* (Qs. AlBuruuj [85]: 16)

Allah SWT menginginkan terjadinya sesuatu yang diinginkan-Nya, karena Dia menginginkan kemudahan, seperti yang difirmankan,

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

Allah SWT menginginkan terjadinya sesuatu yang diinginkan-Nya karena keinginan-Nya untuk berbuat baik kepada hamba, dan menyempumakan nikmat kepada mereka, sebagaimana firman-Nya, "*Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kalian berpaling sejauh-jauhnya dari kebaikan."*

Allah SWT juga menginginkan tobat bagi hamba-Nya, sedang keinginan menyimpang adalah keinginan orang-orang yang menuruti hawa nafsunya. Atau seperti firman-Nya pada ayat yang lain,

مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

"*Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi kalian, supaya kamu bersyukur."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 6)

Allah menyifati firman-Nya dengan sangat agung, seperti jujur, adil, dan benar. Allah menyifati tindakan-Nya dengan sangat sempurna, yaitu adil, hikmah, bermanfaat, dan menyenangkan. Allah juga menyifati cinta-Nya dengan sangat sempurna dan tinggi.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ

"*Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 54)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang tobat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 222)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 195)

Allah berfirman,

وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾

"*Allah mencintai orang-orang yang sabar.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 146)

Allah SWT tidak menyifati cinta dengan kata-kata lain, seperti *al ilaqatu, al mailu, ash-shabatu, al isyqu, al gharamu,* atau kata-kata lainnya, karena kata cinta lebih mulia dan lebih sempurna dan semua kata-kata tersebut. Karena kata selain *mahabbah* (cinta) membutuhkan konsekuensi, sedangkan Allah Maha Tinggi ketika bersifat dengannya.

Semua kata lain yang Dia sifatkan kepada diri-Nya lebih sempurna daripada kata-kata yang tidak Dia sifatkan kepada diri-Nya. Seperti, *al alimu* (Yang Maha Mengetahul) dan *al khabiru* (Yang Maha Mengerti) lebih sempurna daripada *al faqihu* (ahli fikih) dan *al arifu* (yang mengerti). *Al karimu* (Maha Mulia) dan

al jawwadu (Maha Dermawan) lebih sempurna daripada *as-sakhiu* (murah hati). *Al khaliqu* (Pencipta), *al bariu* (Yang mengadakan), dan *al mushawwiru* (Yang membentuk) lebih sempurna daripada pembuat dan pekerja. Oleh karena itu, semua kata-kata tersebut tidak masuk dalam *asma ` al husna.*

Cobalah renungkan kata-kata yang disifatkan Allah SWT pada diri-Nya, dan kata-kata yang tidak Dia sifatkan kepada diri-Nya, karena kata-kata tersebut tidak sesuai dengan makna *asma ` al husna.*

Tindakan menyifatkan kata-kata yang tidak pantas kepada Allah SWT tidak dibenarkan, karena beberapa alasan sebagaimana berikut:

a. Allah SWT tidak pernah menyifatkan kata-kata tersebut kepada diri-Nya.

b. Allah SWT telah menjelaskan tentang diri-Nya dengan tindakan-tindakan tertentu yang ada batasannya.

c. Kata-kata seperti tadi mengandung pujian sekaligus kecaman. Terkadang bagus di satu tempat, tetapi buruk di tempat lain.

d. Kata-kata tadi tidak termasuk dalam *asma ` al husna.*

Allah SWT berfirman,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

"*Hanya bagi Allah asma ` al husna.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 180)

Dengan *asma ` al husna* itulah Allah suka dipuji dan disanjung, bukan dengan kata-kata yang lain.

e. Seandainya orang yang berpendapat dengan pendapat tersebut diberi nama dengan kata-kata tersebut, kemudian dikatakan kepadanya, "Aku memujimu dan menyanjungmu

dengan kata-kata tersebut, karena engkau betul-betul *al makiru* (pembuat makar), *al khadi'u* (penipu daya), *al fatinu* (pemberi cobaan), *al mudzhillu* (yang menyesatkan), *al katibu* (yang menetapkan), dan kata-kata lainnya," maka mereka pasti menolak pujian seperti itu dan menganggapnya sebuah pelecehan kepada dirinya.

Allah SWT mempunyai perumpamaan yang banyak, dan Dia Maha Tinggi dan perkataan orang-orang yang bodoh karena kesombongannya.

f. Jika kata-kata tersebut layak disandangkan kepada Allah *Ta`ala,* maka hal tersebut menghendaki orang-orang yang berpendapat dengan pendapat seperti itu untuk menamakan Allah *Ta'ala* dengan kata-kata yang lain, seperti *al ja'i* (yang datang), *at-tariku* (yang meninggalkan satu tempat), *al muqatilu* (yang berperang), *ash-shadiqu* (yang benar), *al munzil* (yang menurunkan), *an-nazilu* (yang turun), *al mudamdimu* (yang membinasakan), *al mudanimiru* (yang menghancurkan), dan kata-kata lainnya.

Hal tersebut merupakan kontradiksi yang sangat nyata, yang dilakukan oleh orang yang tidak berakal. Dengan demikian terlihat jelas ketidakbenaran pendapat mereka.

Apakah boleh dikatakan bahwa seorang hamba rindu kepada Allah dan rindu bertemu dengan-Nya?

Seseorang boleh mengatakan bahwa dia rindu kepada Allah dan ingin bertemu dengan-Nya. Imam Ahmad, An-Nasa`i dan lainnya meriwayatkan hadits dari Hammad bin Salamah, dan Atha` bin As-Saib, dari ayahnya, ia berkata, "Ammar bin Yasir pernah mengimami kami, dan dia menyederhanakan shalatnya (tidak lama). Kemudian aku bertanya, 'Wahai Abu Al Yaqzhan, mengapa engkau menyederhanakan shalat?' Ia menjawab, 'Aku

berdoa kepada Allah dengan doa-doa yang pernah aku dengar dari Rasulullah SAW'. Setelah itu Ammar bin Yasir berdiri, namun diikuti oleh seseorang yang kemudian menanyakan doa-doa yang dimaksud. Ammar bin Yasir menjawab. 'Ya Allah, berdasarkan pengetahuan-Mu terhadap hal yang gaib dan kekuasaan-Mu terhadap makhluk, hidupkanlah aku jika Engkau tahu bahwa hidup itu lebih baik bagiku, dan matikanlah aku jika Engkau tahu bahwa kematian itu lebih baik bagiku. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dan takut kepada-Mu pada alam yang tidak terlihat dan alam yang terlihat. Aku memohon kepada-Mu sikap hemat saat miskin dan kaya. Aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak habis dan penyejuk mata yang tidak berhenti. Aku memohon kepada-Mu ridha setelah adanya qadha (ketentuan-Mu) dan kehidupan yang enak setelah kematian. Aku memohon kepada-Mu kelezatan memandang wajah-Mu dan rindu akan pertemuan dengan-Mu tanpa ada gangguan merugikan dan fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman. Jadikan kami orang-orang pemberi petunjuk'." (HR. An-Nasa`i)

Hadits tersebut menjelaskan tentang kelezatan memandang wajah Allah Yang Maha Mulia dan kerinduan untuk bertemu dengan-Nya.

Hakikat rindu kepada Allah SWT ialah rindu bertemu dengan-Nya.

Abu Al Qasim Al Qusyaini berkata, "Aku mendengar Ustadz Abu Ali berkata, 'Rindu adalah seratus bagian. Sembilan puluh sembilan bagian dimiliki oleh Allah, dan satu bagian lagi dimiliki oleh seluruh manusia. Beliau menginginkan satu bagian tersebut, karena beliau cemburu (tidak rela) kalau ada rindu yang diarahkan kepada selain Allah'."

Abu Al Qasim berkata, "Aku juga mendengar Ustadz Abu Ali berkata (tentang firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi: *Dan aku*

bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, agar Engkau ridha (kepadaku). (Qs. Thaahaa [20]: 84), 'Maksud kata *litardha* pada ayat tersebut adalah karena rindu kepada Allah. Kemudian makna tersebut diungkap dengan kata ridha. Itulah penafsiran yang diberikan oleh sebagian besar ulama sufi, dan itu memang benar'."

Ada yang mengatakan, bahwa nabi Syu'aib AS menangis terus-menerus hingga matanya buta, kemudian Allah SWT menurunkan wahyu kepadanya, *"Jika tangisan ini karena surga, maka sesungguhnya surga Aku buka untukmu, dan jika karena neraka maka Aku menyelamatkanmu darinya."* Nabi Syu'aib AS menjawab, "Tidak, aku menangis karena aku rindu kepada-Mu."

Seseorang yang arif (orang yang telah mencapai derajat *makrifat)* berkata, "Barangsiapa rindu kepada Allah, maka semua yang ada merindukan dirinya."

Ada yang berkata, "Hati orang-orang yang merindu akan bercahaya dengan cahaya Allah SWT. Apabila kerinduan mereka bergetar, maka cahaya bersinar di antara langit dan bumi. Kemudian Allah memperlihatkan mereka kepada malaikat-malaikat-Nya sambil berfirman, *'Mereka adalah orang-orang yang merindukan-Ku. Aku bersaksi di hadapan kalian, bahwa Aku lebih rindu kepada mereka daripada mereka sendiri'."*

Jika rindu adalah kepergian hati untuk Mencari kekasih dan rindu padanya, maka rindu adalah kedudukan tertinggi dan paling mulia untuk seorang hamba. Orang yang tidak mempercayai kerinduan seorang hamba kepada Tuhannya, maka secara tidak langsung ia mengingkari kecintaan hamba tersebut kepada Tuhannya, karena cinta menghendaki munculnya kerinduan. Selamanya, seorang pecinta akan rindu untuk bertemu dengan kekasihnya. Hatinya akan tenang dan stabil jika telah tiba di tempat kekasihnya.

Kerinduan orang yang berilmu pengetahuan adalah kerinduan yang paling agung. Kerinduannya bertambah selama ilmu pengetahuannya bertambah. Jadi, bagaimana mungkin kerinduan seperti itu dikatakan aib? Itu merupakan kemustahilan yang nyata. Bahkan, orang yang kenal dengan Allah SWT akan rindu kepada-Nya.

Jika ilmu pengetahuan tidak akan pernah ada akhirnya, maka kerinduan orang yang berilmu pengetahuan juga tidak akan berakhir. Itulah kerinduan yang lahir dan keinginan untuk bertemu dan melihat langsung dengan mata. Jika hati hadir di sisi Tuhannya dan tidak menghilang dari-Nya, maka itu menghendaki kerinduan akan pertemuan dengan-Nya. Itulah kerinduan yang terbesar dan teragung.

Dari sini dapat diketahui, bahwa pendapat yang menyatakan rindu adalah aib bagi orang-orang pilihan adalah pendapat yang batil dari semua aspek.

Rindu yang hakiki adalah kerinduan orang-orang pilihan yang kenal dengan Allah SWT. Sebelumnya telah dijelaskan, bahwa ilmu tidak mempunyai batas akhir, sehingga rindu harus berhenti karenanya. Kerinduan orang yang berilmu justru semakin menguat.

Apakah kerinduan akan berakhir jika sudah bertemu dengan kekasih?

Ada yang berpendapat, bahwa kerinduan akan berakhir jika sudah bertemu dengan kekasih, karena rindu adalah pencarian, sehingga jika yang dicari telah didapatkan dan usaha pencarian pun berhenti. Selain itu, pencarian terhadap sesuatu yang telah didapatkan adalah kemustahilan. Tidak ada artinya rindu kepada sesuatu yang telah didapatkan.

Rasa rindu berlaku kepada sesuatu yang ingin didapatkan. Kelompok lain berpendapat, bahwa kerinduan akan meningkat jika ia telah tiba di tempat kekasih, telah bertemu dengannya, dan telah dekat dengan kekasihnya. Oleh karena itu, sebagian orang berkata, "Kerinduan pecinta yang berdekatan dengan kekasihnya lebih sempurna daripada kerinduan para pecinta biasa."

Kelompok berpendapat bahwa rindu merupakan salah satu hasil dan tuntutan cinta. Cinta tidak berakhir jika telah bertemu dengan kekasihnya, begitu pun rindu.

Kelompok tersebut berkata, "Oleh karena itu, ridha, pujian, pengagungan, dan segan adalah hasil dan pengaruh dari cinta ketika telah bertemu dengan kekasihnya. Begitu pula rindu, ia meningkat dan tidak hilang."

Kesimpulan, jika seorang pecinta rindu untuk berjumpa dengan kekasihnya, lalu ia akhirnya bertemu dengan kekasihnya tersebut, maka sirnalah kerinduannya.

Rindu yang lebih agung yaitu rindu untuk berdekatan dengan kekasih, sebab jika cuma ditakdirkan bisa bertemu dengan kekasihnya, kemudian ia terhalang dari kekasihnya, maka ia semakin rindu dengan pertemuan yang lain.

Kerinduan orang seperti itu tidak pernah terputus. Jika ia telah bertemu kekasihnya, maka kerinduannya beralih kepada keinginan untuk bisa melihat wajahnya. Jika kerinduannya hilang walaupun cuma sekejap mata maka muncul kerinduannya yang baru.

Klasifikasi Rindu

Rindu ada dua macam, yaitu:

1. Rindu untuk bertemu dengan kekasih.

Rindu tersebut akan hilang jika sudah bertemu dengan kekasih.

2. Rindu saat pertemuan, yaitu keterikatan ruh dengan kekasih dalam bentuk keterkaitan yang tidak henti-hentinya.

   Ruh selalu merindukan peningkatan ikatan dan penguatannya. Kerinduan tersebut adalah kerinduan yang tidak pernah diam.

Orang yang jatuh cinta kepada kekasih sesamanya mengungkapkan cinta dengan sangat indah. Jadi, kerinduan untuk tiba di tempat kekasih dan menginginkan tambahan nikmat dan kelezatan adalah kerinduan yang tidak pernah hilang, sedangkan kerinduan untuk bertemu kekasih akan berakhir dengan pertemuan.

Cinta akan semakin indah jika dihiasi dengan ketakwaan dan kesucian diri. Tapi, jika kalian tidak dicintai oleh orang yang bersalah, maka siapa lagi yang akan mencintai kalian?

Sesungguhnya perbuatan cinta bisa dipercaya. Apakah dia mencintai orang yang cintanya mendatangkan banyak sekali petaka?

Tingkatan Rindu dan Kedudukan Pelakunya

Penulis *Manazil As-Sa`irin* berkata, "Tingkatan rindu ada tiga, yaitu:

a) Kerinduan seorang hamba kepada surga, agar orang yang ketakutan mendapat keamanan, orang yang berduka mendapat kebahagiaan, dan orang yang berharap mendapat apa yang diharapkannya.

b) Kerinduan seseorang kepada Allah SWT, penyemaian cintanya yang bersemi di tepian karunia-Nya, penyambungan hatinya dengan sifat-sifat-Nya yang suci, dan kerinduannya

kepada hakikat sekaligus sentuhan kedermawanan Allah, kebaikan-Nya, dan tanda-tanda karunia-Nya. Rindu ini diliputi oleh kebaikan, kegembiraan, dan kesabaran.

c) Kerinduan yang disebabkan oleh kemurnian cintanya. Cinta tersebut menyusahkan hidupnya, merampas hiburannya, dan tidak padam kecuali setelah bertemu dengan kekasihnya."

Menurutku, tingkatan rindu yang pertama ialah rindu kepada karunia Allah SWT dan pahala-Nya. Tingkatan kedua ialah rindu untuk bertemu Allah dan melihat wajah-Nya. Tingkatan ketiga ialah rindu kepada Allah tanpa sebab apa pun dan tidak mengakui selain Dzat Allah *Ta 'ala*.

Tingkatan pertama adalah keberuntungan perindu yang mendapatkan karunia dan nikmat Allah. Tingkatan kedua adalah keberuntungan perindu yang bertemu dengan Allah dan melihat wajah-Nya. Sedangkan tingkatan ketiga, semua keberuntungan telah melebur dalam dirinya.

Tiga manfaat rindu itulah yang disebutkan Abu Al Abbas, yaitu rasa aman bagi orang yang sebelumnya takut, kebahagiaan bagi orang yang tadinya berduka, dan kesuksesan bagi orang yang sebelumnya mengharapkan sesuatu. Ketiga hal tersebut didapatkan dengan masuk ke dalam surga. Jadi, rindu semakin kuat untuk mendapatkannya, yaitu keberuntungan dan kebahagiaan.

Dua hal yang membuat seseorang rindu kepada surga yaitu:

1. Selamat dari apa saja yang membuatnya menderita.
2. Sukses mendapatkan apa saja yang dicintainya.

Jika seorang hamba menyaksikan tanda-tanda tersebut, maka hatinya menguat dan bahagia dengan karunia Allah yang ia terima, dan mengetahui bahwa ia memang orang yang berhak

menerimanya. Kemudian perjalanannya semakin mulus, kerinduannya semakin menggunung, dan semua cacat dalam dirinya hilang. Kalau ia sama sekali tidak mendapatkan semua hal tersebut, maka ia senantiasa murung dan sedih, serta takut jika tidak termasuk kelompok tersebut dan tidak mencapai kedudukan tersebut.

Rindu ini diliputi oleh kebaikan yang sangat banyak. Hati orang tersebut tergolong hati yang paling banyak kebaikannya, yang membuatnya dekat dengan siapa saja yang ia rindukan. Hati orang tersebut berkobar dengan berbagai kebaikan. Inilah salah satu manfaat cinta, bahwa dari dalam hati pelakunya tumbuh mata air kebaikan dan memancar sumber-sumber kebaikan.

Seorang pecinta adalah manusia yang paling sabar. Rindu menyala dari api cinta yang murni dan bersih dari noda. Rindu tersebut masuk kategori rindu yang paling kuat. Cinta mengeruhkan dan menyusahkan kehidupan seorang perindu, karena ia tidak tiba di tempat kekasihnya (selama ia berada di dunia). Ia menantikan waktu untuk berpisah dengan dunia.

BAB III
HIJRAH

Kebaikan

Pada hakekatnya, kata kebaikan adalah kesempurnaan dari sesuatu yang dicari, baik berupa benda, kebaikan atau pun manfaat yang terkandung di dalamnya.

Kebaikan merupakan sebuah kata yang mengandung segala bentuk dan semua jenis kebajikan serta kesempurnaan yang dicari oleh setiap umat manusia. Sedangkan lawan dari kata ini adalah dosa. Disebutkan dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang berbuat baik dan dosa, lantas beliau bersabda,

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

'Kebaikan adalah akhlak yang mulia. Sedangkan dosa adalah sesuatu yang mengganggu (mengganjal) di batinmu dan kamu tidak suka (jika) ada orang yang mengetahui hal tersebut'."

Sedangkan yang sesuai dengan yang disebutkan oleh penyusun kitab adalah hadits Wabishah bin Ma'bad, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW, sedangkan pada waktu itu aku tidak ingin

meninggalkan masalah kebaikan dan dosa kecuali menanyakannya kepada beliau. Lantas Rasulullah SAW bersabda kepadaku, '*Mendekatlah wahai Wabishah!*' Maka aku pun mendekat kepada beliau hingga kedua lututku menempel dengan lutut beliau. Kemudian beliau kembai bersabda kepadaku, '*Wahai Wabishah, aku akan memberitahukan kepadamu apa yang akan kamu tanyakan sehingga (membuat) kamu datang (kepadaku)*'. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku!' Rasulullah SAW bersabda, '*(Bukankah) kamu datang untuk menanyakan masalah kebaikan dan dosa?*' Aku menjawab, 'Benar'. Lantas beliau mengumpulkan ketiga jarinya lalu meletakkannya di dadaku seraya bersabda, '*Wahai Wabishah, mintalah fatwa (bertanyalah) kamu kepada hatimu sendiri! Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa dan hati menjadi tenang. Sedangkan dosa adalah sesuatu yang mengusik dalam hati dan menyebabkan keraguan-raguan di dalam dada*'."

Kata dosa sebenarnya adalah sebuah kata yang mengandung berbagai pengertian buruk dan aib yang menyebabkan seorang hamba dicela. Yang tergolong dalam kategori kebaikan adalah keimanan dan semua bagiannya, baik yang bersifat lahir maupun batin. Jadi, tidak perlu diragukan lagi bahwa takwa juga menjadi bagian dari makna kebaikan ini.

Yang dijadikan sebagai indikasi adanya kebaikan dalam hati seseorang adalah ketika seseorang bisa merasakan adanya iman dan rasa manisnya. Keimanan itu sendiri menimbulkan munculnya perasaan tenang, tenteram, kelapangan, kekuatan dan kebahagiaan dalam hati, karena memang keimanan itu sendiri menciptakan rasa bahagia, rasa manis dan rasa lezat di dalam hati. Orang yang tidak menjumpai rasa tersebut di dalam hatinya, berarti dia telah kehilangan iman atau kadar keimanannya mulai berkurang. Mereka itu termasuk dalam kategori orang-orang yang difirmankan oleh Allah SWT,

﴿ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ﴾

"Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman', tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu." (Qs. Al Hujuraat [49]: 14)

Mereka yang disebutkan di dalam ayat tersebut —menurut pendapat yang paling *shahih* adalah— orang-orang muslim yang tidak memiliki sifat munafik. Namun mereka juga bukan termasuk orang-orang mukmin, sebab keimanan sendiri belum meresap ke dalam hati mereka. Dengan demikian hatinya tidak bisa menangkap sebuah hakekat.

Allah SWT telah mengumpulkan beberapa jenis kebaikan di dalam firman-Nya,

﴿ لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberi-kan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta;

dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Baqarah [2]: 177).

Allah SWT telah menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kebaikan adalah iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul dan hari akhir yang merupakan lima pilar keimanan. Iman tidak akan bisa berdiri tegak kecuali dengan kelima pilar tersebut. Selain itu, yang dimaksud dengan kebaikan adalah aturan syariat yang bersifat lahir, seperti mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta membayarkan beberapa nafkah yang bersifat wajib.

Kebaikan juga mencakup berbagai amalan hati yang justru menjadi hakekat kebaikan itu sendiri. Amalan hati itu adalah sifat sabar dan memenuhi janji yang telah diikrarkan. Semua komponen yang telah disebutkan sebenarnya mencakup semua unsur agama, baik dilihat dari unsur hakekat, syariat dan amalan yang berkaitan dengan organ lahir maupun hati. Bahkan kebaikan sendiri juga telah merangkum lima asas keimanan.

Setelah itu Allah SWT kembali mengabarkan bahwa kebaikan sebenarnya termasuk dalam pengertian takwa. Allah *Ta'ala* berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Baqarah [2]:177)

Takwa

Hakekat takwa adalah mempraktekkan ketaatan kepada Allah SWT dengan didasari keimanan dan keikhlasan, baik dengan cara menjalankan perintah maupun menjauhi larangan. Orang yang bertakwa berarti mengerjakan perintah Allah dengan dilandasi keimanan dan rasa yakin atas janji pahala yang akan diberikan kepadanya. Orang yang bertakwa juga meninggalkan larangan Allah dengan dilandasi keimanan dan penuh rasa takut terhadap ancaman yang akan ditimpakan Allah kepadanya.

Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Thalq bin Habib, "Jika terjadi sebuah fitnah (bencana) maka matikanlah fitnah itu dengan takwa!" Orang-orang yang berada disekitarnya pada waktu itu berkata, "Apakah takwa itu?" Thalq berkata, "Takwa adalah (jika) kamu mengerjakan taat kepada Allah dengan menggunakan seberkas cahaya dari-Nya, maka kamu melakukannya karena mengharapkan pahala dari Allah SWT. Kamu juga meninggalkan maksiat kepada Allah dengan seberkas cahaya dari-Nya. Kamu melakukan hal itu karena kamu merasa takut terhadap siksa-Nya."

Ungkapan Thalq tersebut merupakan sebuah definisi tentang takwa paling apik yang pernah dikemukakan. Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu pasti memiliki permulaan dan akhir. Maka tidak mungkin ada sebuah ketaatan dan upaya mendekatkan diri kepada Allah kecuali bersumber dari keimanan. Jadi, yang membangkitkan perbuatan terpuji seperti itu adalah keimanan murni, bukan bersumber dari adat, hawa nafsu, mencari pujian, mengejar pangkat dan lain sebagainya. Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa asal mula ketaatan dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dari keimanan murni. Sedangkan akhir (hasil yang dicapai) dari perbuatan itu adalah pahala Allah dan mengharapkan ridha-Nya (yang di dalam bahasa Arab disebut sebagai *ihtisab*).

Oleh karena itu, kedua kata ini —yakni iman dan ihtisab (artinya: karena iman dan mencari ridha Allah)— seringkali

disebutkan secara berbarengan. Kedua kata itu menjadi dua pondasi (yang sangat diperlukan dalam setiap amal perbuatan), sebagaimana yang telah disebutkan di dalam sabda Rasulullah SAW,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا.

"Barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan didasari iman dan mencari ridha Allah...."

Rasulullah SAW juga bersabda,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا.

"Barangsiapa berdiri (untuk mengerjakan shalat) di malam lailatul Qadar dengan didasari iman dan mencari ridha Allah..." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Masih banyak lagi pasangan kedua kata tersebut yang disebutkan di dalam kalimat-kalimat lainnya.

Mengenai perkataan Thalq tersebut tentang definisi takwa, terdapat potongan frasa, "Dengan seberkas cahaya dari Allah," yang merupakan sebuah isyarat dari pondasi pertama, yakni keimanan yang menjadi sumber dan pembangkit sebuah amal perbuatan.

Sedangkan potongan kalimat Thalq berikutnya yang berbunyi, "Kamu melakukan hal itu karena mengharapkan pahala dari Allah," merupakan tujuan dan maksud mengapa seseorang mengerjakan sebuah amal perbuatan.

Tidak diragukan lagi, takwa merupakan sebuah kata yang merangkum semua pokok dan cabang keimanan, bahkan kebaikan dalam hal ini juga termasuk dalam pengertian makna takwa.

Namun apabila antara kata kebaikan dan takwa disebutkan secara bersamaan sebagaimana terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*, *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketakwaan,"* (Qs. Al Maa`idah [5]: 2) maka perbedaan antar keduanya seperti perbedaan antara perantara (media) yang

diterapkan untuk mencapai sesuatu dengan hasil yang dicapai setelah menerapkan media tersebut.

Untuk lebih mudah difahami, berikut ini akan diuraikan perbedaan antara takwa sebagai media dan kebaikan sebagai hasil yang dicapai. Kebaikan sebenarnya sebuah hasil yang ingin dicapai oleh seseorang, sebab kebaikan merupakan sebuah kondisi dimana seorang hamba mampu mencapai kesempurnaan dan keshalihan. Seseorang tidak akan bisa menjadi seorang yang shalih kecuali dengan mempraktekkan berbagai perbuatan baik, sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Sedangkan takwa merupakan jalan dan media yang dapat dipergunakan untuk menuju kebaikan.

Ilmu yang Bermanfaat

Ilmu yang bermanfaat adalah sarana yang dapat dipergunakan untuk memahami Al Qur`an, dalil dan mengetahui beberapa hukum yang telah diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya SAW.

Allah SWT telah mencela orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang hukum Allah yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya. Sesungguhnya tidak mengetahui hukum-hukum Allah bisa menimbulkan dua kerusakan yang cukup besar, yaitu:

1. Menggolongkan pengertian lafazh 'A' pada lafazh 'B' yang sebenarnya tidak memiliki hubungan sama sekali. Dengan demikian dia telah menganggap bahwa makna lafazh 'A' menjadi bagian atau satu rumpun dengan pengertian lafazh 'B'. Dengan kata lain, dia telah menyamakan dua hal yang sebenarnya dibedakan oleh Allah SWT.
2. Mengeluarkan beberapa unsur makna yang sebenarnya tercakup dalam sebuah lafazh. Sebuah lafazh yang seharusnya memiliki arti 'A' dan 'B' ternyata dirampingkan sehingga hanya bermakna 'A'. Dengan demikian makna 'B' tidak lagi terwakili

oleh lafazh tersebut. Berarti dalam hal ini dia telah membedakan sesuatu yang seharusnya dianggap sama oleh Allah.

Orang yang cerdas dan pandai pasti bisa memahami kaedah yang telah disebutkan. Selain itu, dia juga pasti dapat menyimpulkan bahwa mayoritas perbedaan yang muncul lebih diakibatkan karena tidak memahami kaedah tersebut. Sedangkan keterangan rinci masalah ini pun tidak akan cukup dibahas di dalam kitab yang berhalaman tebal sekalipun.

Di antara lafazh yang dimaksud adalah kata *khamer*. Kata *khamer* itu menjadi nama untuk sebuah jenis barang yang memabukkan. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan mengeluarkan sebagian barang yang memabukkan dari pengertian *khamer*, sebab hal itu bisa menghilangkan hukum barang tersebut dari hukum *khamer*. Hal ini melanggar kaedah nomor dua.

Begitu juga dengan lafazh *maisir* (perjudian). Tidak boleh mengeluarkan sebagian jenis perjudian dari pengertian lafazh *maisir*. Sama halnya dengan lafazh nikah. Tidak boleh menggolongkan sesuatu yang bukan termasuk kategori perkawinan dalam lafazh nikah, sebab hal itu termasuk dalam pelanggaran kaedah nomor satu di atas.

Masih ada beberapa lafazh lain seperti riba misalnya. Seseorang tidak diperkenankan mengeluarkan salah satu jenis riba dari pengertian lafazh tersebut. Atau lafazh zhalim-adil, ma'ruf munkar dan masih banyak lagi lafazh-lafazh lain yang harus difahami dengan benar.

Tatanan sosial dan interaksi di antara masyarakat diharapkan berdasarkan kedua asas tersebut, yakni kebaikan dan takwa. Setiap individu seyogyanya membantu rekannya untuk memahami dan mengamalkan secara benar kedua asas tersebut.

Sesungguhnya seorang hamba tidak akan mampu memahami dan melaksanakan kebaikan dan takwa tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, Allah SWT menakdirkan manusia saling tergantung dan membutuhkan pertolongan manusia lainnya.

Setelah itu Allah SWT berfirman,

وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ

"Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Qs. Al Maa`idah [5]: 2)

Pasangan kata dosa dan permusuhan merupakan sebuah larangan yang menjadi lawan dari pasangan kata kebaikan dan takwa sebagai sebuah perintah.

Perbedaan antara dosa dan permusuhan bisa disamakan dengan perbedaan antara jenis yang diharamkan dan kadar yang diharamkan. Dosa merupakan sesuatu yang diharamkan jika dilihat dari jenisnya. Sedangkan permusuhan merupakan sesuatu yang diharamkan karena melebihi dari kadar yang diperbolehkan oleh Allah SWT.

Zina, khamer, pencurian dan perbuatan buruk lainnya merupakan bentuk dosa, sesuatu yang diharamkan dilihat dari sisi jenis perbuatannya. Sedangkan menikahi lima wanita, mengambil hak korban kejahatan dan perbuatan sejenisnya merupakan bentuk permusuhan, sesuatu yang diharamkan karena melebihi batas yang diperbolehkan oleh Allah. Jadi, pengertian permusuhan yang sebenarnya adalah melampaui batasan atau hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, seperti yang difirmankan di dalam Al Qur`an,

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah Kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Baqarah [2]: 229)

Di dalam surah lain Allah SWT juga berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا

"*Itulah larangan (hukum-hukum) Allah, maka janganlah kamu mendekatinya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 187)

Di dalam sebuah ayat, Allah melarang hamba-Nya untuk melampaui hukum-Nya, sedangkan di ayat lain, Allah malah melarang hamba untuk mendekati hukum-Nya. Hal itu karena hukum-hukum Allah SWT merupakan batasan yang berfungsi untuk membedakan antara yang halal dan yang haram.

Berbicara mengenai batasan sesuatu, terkadang batasan itu masuk ke dalam sesuatu (barang) yang dibatasinya. Dengan demikian batasan itu sendiri menjadi bagian dari barang tersebut. Namun kadang-kadang batasan akan sesuatu tidak termasuk dalam sesuatu (barang) yang dibatasinya. Dalam hal ini batasan tersebut menjadi sesuatu yang berhadap-hadapan dengan barang yang dibatasinya. Permisalan untuk batasan yang pertama adalah larangan untuk melanggar hukum-hukum Allah, karena batasan itu menjadi bagian dari hukum Allah, maka seseorang dilarang untuk melanggar (melampaui)nya. Dia dilarang untuk melampaui karena batasan itu sudah menjadi bagian dari hal yang dilarang oleh Allah. Sedangkan perumpamaan kedua adalah larangan untuk mendekati hukum-hukum Allah, sebab batasan itu tidak masuk ke dalam sesuatu yang dilarang oleh Allah. Oleh karena itu, posisi batasan tersebut berhadap-hadapan dengan sesuatu yang dilarang Allah. Jadi, pantas kalau untuk mendekatinya saja adalah juga dilarang.

Hamba dan Tuhannya

Pembahasan sebelumnya merupakan gambaran tentang hubungan seorang hamba dengan sesama manusia. Mereka

diperintahkan bisa membentuk sebuah hubungan yang didasarkan saling menolong untuk masalah kebaikan dan takwa, baik secara pemahaman maupun penerapannya.

Mengenai hubungan manusia dengan Allah, maka dilakukan dengan cara memprioritaskan ketaatan kepada-Nya dan menjauhi maksiat. Masalah ini terwakili dalam firman Allah,

وَاتَّقُوا اللَّهَ

"*Dan bertakwalah kamu kepada Allah.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 2).

Jadi, ayat tersebut (ayat nomor 2 dari surah Al Maa`idah) sebenarnya mengisyaratkan tentang kewajiban hamba dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan menjalin hubungannya dengan Dzat Yang Maha Hak.

Seseorang tidak akan sempurna mengerjakan kewajiban pertamanya —hubungan antara manusia— kecuali dengan cara memberikan nasehat, berbuat ihsan (kebaikan) dan menjaga perintah-perintah Allah. Untuk menunaikan kewajiban kedua —menjalin hubungan dengan Allah— seseorang wajib untuk beramal yang didasari rasa ikhlas, cinta dan niat untuk menghamba kepada Allah SWT. Oleh karena itu, orang yang cerdik pasti akan mencermati hal ini dengan sebaik mungkin. Dia akan memahami dan mempraktekkan bagaimana seharusnya menaikkan dua kewajibannya, yakni hubungan antara sesama manusia dan hubungannya dengan Allah.

Inilah yang dimaksud dengan ungkapan Syaikh Abdul Qadir, "Jadilah orang yang berhubungan dengan Allah tanpa dibarengi oleh bayangan-bayangan makhluk. Dan jadilah seorang hamba yang berhubungan dengan sesama makhluk tanpa dibayang-bayangi oleh dorongan nafsu. Orang yang tidak bisa mempraktekkan hal itu

senantiasa berada dalam bahaya dan amalannya selalu saja melampaui batas."

Hijrah Menuju Allah dan Rasul-Nya

Ketika masa pengembaraan telah berakhir dan sang musafir sedang berada di sebuah daerah asing, bahkan dia terhalang untuk mendapatkan hal-hal yang disenangi dan mengerjakan kebiasaan ketika berada di negerinya, maka kondisi semacam itu akan menimbulkan sebuah pemikiran atau pun perenungan. Pada waktu itulah dia akan memutar otak untuk menentukan skala prioritas (sesuatu yang dianggap paling penting) yang akan ditempuh dalam perjalanannya menuju Allah SWT. Selain itu, dia juga akan berusaha untuk mengeluarkan infak di sisa-sisa usianya.

Orang yang memiliki kedewasaan matang pasti akan memberikan saran kepada dirinya tentang tujuan paling utama yang hendak diraih. Dia akan diberitahu bahwa sesuatu yang paling penting dikerjakan adalah hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, sebab ini merupakan sebuah fardhu ain (kewajiban bagi masing-masing individu) di masa apa saja mereka hidup. Tidak ada seorang pun yang mendapatkan kelonggaran untuk tidak mengerjakan kewajiban tersebut, sebab hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya adalah sesuatu yang dituntut dan diinginkan oleh sang Pencipta dari hamba-Nya.

Pembagian Hijrah

Hijrah ada dua macam, yaitu:

1. Hijrah fisik, yakni hijrah dari sebuah negeri ke negeri lain. Hukum hijrah jenis ini sudah maklum dan tidak perlu lagi diperbincangkan pada pembahasan kali ini.
2. Hijrah spiritual, yakni hijrahnya hati manusia kepada Allah dan Rasul-Nya. Jenis hijrah inilah yang dimaksud dalam

pembahasan ini. Sebenarnya hijrah spiritual inilah jenis hijrah yang hakiki dan menjadi asal muasal jenis hijrah lain. Dengan kata lain, hijrah fisik sebenarnya tergolong dalam jenis hijrah spiritual.

Start dan Finish Hijrah

Dalam hijrah sebenarnya mengandung unsur 'dari' (permulaan) dan 'menuju' (tujuan). Oleh karena itu, seseorang berhijrah dari cinta kepada selain Allah menuju cinta kepada Allah SWT. Seseorang juga hijrah dari penghambaan terhadap selain Allah menuju penghambaan kepada Allah Yang Maha Tinggi. Seseorang hijrah dari *khauf* (merasa takut), *raja`* (mengharap) dan tawakkal (berserah diri) kepada selain Allah menuju hijrah merasa takut, mengharap dan bertawakkal kepada Allah semata. Seseorang hendaknya berhijrah dari berdoa, meminta, tunduk, dan merendah kepada selain Allah menuju hijrah untuk berdoa, meminta, tunduk dan merendah hanya kepada Allah SWT.

Inilah sebenarnya yang dimaksud dengan *firaar ilallah* (segera kembali kepada Allah), sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya,

فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ

"*Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah.*" (Qs. Al Dzaariyaat [51]: 50)

Tauhid yang dituntut dari seorang hamba sebenarnya adalah lari dari dan menuju Allah SWT.

Sebenarnya ungkapan 'dari' dan 'menuju' dalam konteks hijrah adalah sebuah rahasia besar dari beberapa rahasia tauhid. Lari kepada Allah SWT mengandung pengertian bahwa seseorang hanya mengesakan Allah ketika mencari sesuatu dan ketika mengerjakan

ibadah kepada-Nya. Dengan kata lain, lari kepada Allah mengandung unsur tauhid *uluhiyyah*[1] yang sesuai dengan dakwah para rasul.

Yang dimaksud dengan *firaar minallah* adalah upaya lari dari Allah SWT menuju Allah. *Firaar minallah* ini mengandung unsur tauhid *rububiyyah*[2] dan mengakui bahwa segala takdir berasal dari Allah. Sesungguhnya segala sesuatu di alam semesta yang tidak menyenangkan pasti akan dihindari oleh hamba. Sesuatu yang tidak menyenangkan tadi tidak lain terjadi karena kehendak Allah Yang Maha Esa. Sebab segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi. Segala sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah tidak akan pernah terjadi.

Jika ada seorang hamba yang lari kepada Allah, pada hakekatnya dia telah lari dari sesuatu menuju sesuatu yang keberadaannya atas kehendak dan takdir Allah. Jadi, sebenarnya dia sama saja lari dari Allah menuju Allah.

Orang yang bisa memahami *firaar minallah* dengan benar, berarti dia telah berhasil memahami sabda Rasulullah SAW,

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ.

"Dan aku memohon perlindungan dengan (ridha)-Mu dari (murka)-Mu." (HR. Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah)

Diriwayatkan dari Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW pernah berdoa di waktu sedang sujud, "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan dengan ridha-Mu dari murka-Mu, (aku berlindung kepada-Mu) dengan ampunan-Mu dari siksa-Mu, dan aku memohon perlindungan dengan-Mu dari-Mu. Aku tidak*

---

[1] Yang dimaksud dengan tauhid uluhiyyah adalah upaya mengesakan Allah ketika seseorang mengerjakan ibadah kepada Allah SWT. Seperti ketika memanjatkan doa, ketika khauf, raja', tawakkal dan lain sebagainya.

[2] Tauhid *rububiyyah* adalah mengakui keesaan Allah SWT melalui segala sesuatu yang telah diciptakan oleh-Nya.

menghitung jumlah pujian yang aku sampaikan kepada-Mu sebagaimana Engkau memuji Dzat-Mu sendiri."

Begitu juga dengan sabda Rasulullah SAW,

لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ.

"Tidak ada tempat kembali dan tempat untuk menyelamatkan diri kecuali dari-Mu kecuali kepada-Mu."

Diriwayatkan dari Al Barra` bin Azib, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلاَةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الأَيْمَنِ، ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ.

"Jika kamu menghampiri tempat pembaringanmu, maka berwudhulah (terlebih dahulu) sebagaimana halnya kamu berwudhu untuk shalat. Setelah itu berbaringlah di atas sisi tubuhnya yang sebelah kanan. Kemudian berdoalah, 'Ya Allah, sesungguhnya aku telah menyerahkan jiwaku kepada-Mu, menghadapkan wajahku kepada-Mu, menggantungkan urusanku kepada-Mu dan mengembalikan diriku kepada-Mu. (Aku melakukan semua itu) didasarkan karena mengharap (pahala) dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat kembali dan tempat untuk menyelamat-kan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu'." (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah)

Tidak ada sesuatu pun di alam ini yang mendapatkan tempat untuk lari, tempat untuk memohon perlindungan dan tempat untuk kembali kecuali dari Allah SWT.

Sebenarnya orang yang lari dan memohon perlindungan kepada Allah adalah orang yang lari dari sesuatu yang telah ditakdirkan dan dikehendaki oleh Allah untuk menuju sesuatu yang diciptakan Allah dengan rahmat, kebaikan, dan kelembutan-Nya. Sehingga pada hakekatnya dia lari dari Allah untuk menuju Allah. Dia memohon perlindungan dengan Allah dari Allah.

Apabila seseorang bisa membayangkan permasalahan ini (lari dari Allah untuk menuju Allah) maka di dalam hatinya tidak akan pernah lagi bergantung kepada selain Allah. Dia tidak akan pernah lagi merasa takut, berharap maupun mencintai sesuatu selain Allah. Jika seseorang mengetahui bahwa tempat untuk lari hanya dari Allah, begitu juga dengan tempat memohon perlindungan hanya dari Allah semata serta hanya bisa terjadi dengan kehendak dan takdir-Nya, maka di dalam hatinya tidak akan pernah ada lagi rasa takut kecuali hanya kepada Dzat Yang Menciptakan dan mengadakan dirinya. Berarti secara tidak langsung dia telah mengesakan Allah dalam takut, berharap dan cinta.

Apabila pelarian seseorang tidak diyakini berasal dari kehendak dan takdir Allah akan tetapi dianggap dari sesuatu benda atau lainnya, maka dia pasti akan merasa takut kepada benda itu. Misalnya, orang yang lari dari seseorang yang dianggap lebih mampu dari dirinya. Ketika dia melarikan diri dari orang yang dianggap lebih mampu karena merasa takut kepadanya, sebab dia khawatir kalau-kalau orang itu akan merugikan dirinya. Berbeda dengan orang yang lari kepada Allah, Dzat Yang Maha Menentukan lagi Menghendaki segala sesuatu, maka di dalam hatinya pasti tidak akan ada rasa khawatir kepada sesuatu selain Allah SWT.

Oleh karena itu, pandai-pandailah memahami rahasia yang terkandung dalam sabda Rasulullah SAW, "*Dan aku memohon perlindungan dengan-Mu dari-Mu.*" Begitu juga dengan sabda Rasulullah SAW, "*Tidak ada tempat kembali dan tempat untuk menyelamatkan diri kecuali dari-Mu kecuali kepada-Mu.*"

Sebenarnya banyak sekali orang yang mengucapkan lafazh ini. Namun jarang sekali di antara mereka yang bisa memahami makna dan maksud lafazh tersebut dengan benar. Hanya kepada Allah SWT saja kita memohon taufik.

Hijrah kepada Allah

Coba pikirkan kembali, bagaimana segala sesuatu bisa bermuara pada masalah lari dari Allah dan menuju kepada-Nya! Ini sebenarnya makna hakiki hijrah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda,

الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

"Orang yang berhijrah adalah seseorang yang menjauhi hal-hal yang dilarang Allah."

Itulah sebabnya Allah SWT berkali-kali membarengkan kata iman dengan kata hijrah, karena memang kedua kata itu memiliki keterkaitan yang sangat erat antara yang satu dengan yang lain.

Sesungguhnya hijrah kepada Allah mengandung dua pengertian, yaitu:

Pertama, hijrah dari sesuatu yang tidak disenangi oleh Allah.

Kedua, mendatangi sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh-Nya.

Sedangkan pangkal dari dua pengertian hijrah kepada Allah di atas adalah rasa cinta dan benci. Maksudnya, cinta untuk mengerjakan sesuatu yang diridhai Allah dan benci terhadap sesuatu yang dilarang Allah.

Orang yang berhijrah dari sesuatu menuju sesuatu harus lebih mencintai sesuatu yang akan dia tuju daripada yang akan dia tinggalkan. Jadi, dia harus memiliki kecenderungan kepada salah satu dari kedua hal yang dihadapi. Memang jiwa, hawa nafsu dan

syetan yang bersarang pada diri seseorang selalu saja mengajaknya untuk menyalahi sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah. Berbeda dengan ajakan keimanan yang akan selalu mengajak orang tersebut menuju ridha Tuhannya. Oleh karena itu, seseorang wajib untuk berhijrah kepada Tuhannya setiap saat. Selain itu, jangan pernah menghentikan hijrah kepada Allah sampai jiwa berpisah dengan raga.

Hijrah antara Kekuatan dan Kelemahan

Hijrah terkadang menjadi kuat, namun kadang kala juga mengalami kelemahan. Itu semua tergantung pada dorongan rasa cinta yang terpatri dalam hati seseorang. Apabila panggilan cinta lebih kuat daripada hijrah itu sendiri, maka kemampuannya untuk melakukan hijrah akan menjadi semakin kuat dan semakin sempurna. Namun jika dorongan cinta dalam hati manusia lemah, maka hijrah yang dilakukan juga sangat lemah. Bahkan dia hampir bisa dikatakan tidak memiliki pengetahuan tentang hijrah dan tidak memiliki semangat untuk mengerjakannya.

Hijrah yang Bersifat Sementara

Yang mengagumkan adalah, banyak sekali orang yang membahas hijrah yang bersifat sementara ini. Bahkan mereka telah merinci beberapa permasalahan hijrah sementara ini, yakni hijrah dari negeri kafir menuju negeri Islam atau hijrah yang berkaitan dengan penaklukkan sebuah negeri akibat ekspansi. Hijrah yang bersifat sementara seperti ini mungkin tidak akan berlaku sepanjang hidup. Dia hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu.

Hijrah yang Bersifat Permanen

Hijrah yang bersifat permanen ini akan terus berlangsung dan wajib dilakukan selama seseorang masih bernafas. Seseorang tidak

akan bisa mengerjakan hijrah ini kecuali setelah memahami hakekatnya dan memiliki keinginan untuk mengerjakannya. Seorang hamba tidak dikatakan telah mengerjakan hijrah yang bersifat permanen apabila dia berpaling dari pengabdian diri untuk beribadah yang memang menjadi tujuan diciptakannya manusia. Atau dia hanya sibuk mengerjakan sesuatu yang bisa menyelamatkan dirinya sendiri dan tidak memperhatikan sesuatu yang bisa menyelamatkan orang lain. Yang seperti ini sebenarnya adalah kondisi orang-orang yang mata hatinya hidup namun tingkat pengetahuan dan etos dakwahnya sangat lemah. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan hanya kepada-Nya saja kita memohon taufik. Tiada tuhan selain Dia dan tiada yang disembah kecuali Dia.

Hijrah kepada Rasulullah SAW

Hijrah kepada Rasulullah SAW adalah sebuah ilmu yang hanya tinggal namanya saja. Dia juga merupakan sebuah metode yang tidak lagi meninggalkan patokan-patokan jelas di tengah jalan kecuali hanya rambu-rambu saja. Hijrah kepada Rasulullah juga merupakan sebuah tujuan yang sudah banyak didahului oleh orang-orang yang cepat mencapainya sehingga rambu-rambu yang tersisa pun sudah terhapus.

Dengan demikian, orang yang menempuh jalan tersebut terkesan asing di kalangan manusia. Dia terkucil di antara setiap desa dan lembah, jauh dari tempat-tempat yang dekat dan terpencil sekalipun banyak tetangga. Dia kesepian ketika orang-orang yang sedang ramai bergaul. Namun dia beramah-tamah ketika orang-orang merasa kesepian. Dia bermukim ketika orang-orang berangkat dan dia berangkat ketika orang-orang bertempat tinggal. Dia sendirian di dalam tujuan yang akan dicapainya. Dia juga tidak akan berhenti sebelum berhasil meraih tujuan yang dicita-citakan.

Dia adalah orang yang eksis beserta jasadnya bersama orang banyak. Tujuannya paling jelas di antara kebanyakan orang. Mata semua orang terpejam di malam hari sehingga tidak meraih hidayah. Sedangkan baginya malam merupakan kendaraannya sehingga tidak pernah tidur. Di dalam menempuh hijrah nabawi dia berdiri tegap. Padahal kebanyakan orang mencela dirinya karena tidak sesuai dengan cara berfikir mereka. Mereka mencelanya sesuai dengan dorongan hawa nafsu dan menuduhkan hal yang macam-macam kepadanya. Mereka menunggu-nunggu kecelakaan menimpanya.

Allah SWT berfirman,

فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾

"Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu." (Qs. At-Taubah [9]: 52)

Allah SWT juga berfirman,

قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ ۗ وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

"*(Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang Kamu katakan'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 112)

Kami dan kalian semua akan mati. Maka, sungguh tidak beruntung orang yang menyesal ketika dihisab.

Hijrah nabawi memang sangatlah berat. Jalan yang ditempuh pun sangat jauh bagi orang yang tidak terbiasa.

Hijrah kepada Rasulullah SAW sebenarnya sebuah sinar yang bercahaya. Akan tetapi kita sendiri yang malah menyebabkannya menjadi gelap.

Hijrah kepada Rasulullah sebenarnya adalah bulan purnama yang menerangi ruang Barat dan Timur. Hanya saja kita sendiri yang

malah menjadi awan dan membuatnya menjadi kelam. Hijrah kepada Nabi SAW sebenarnya sebuah tempat minum yang berisi air tawar yang segar. Namun kita sendiri yang mengotorinya. Dia merupakan sebuah awal kebaikan yang sangat besar. Namun kita sama sekali tidak memilikinya.

Sekarang dengarkanlah hakekat hijrah dan petunjuk yang bisa menyampaikan kepadanya. Berinstropeksilah dalam menjalin hubungan antara dirimu dan Allah. Apakah kita telah menempuh hijrah untuk dan kepada-Nya?

Definisi Hijrah kepada Rasulullah SAW

Hijrah kepada Rasulullah SAW adalah mengajak jiwa untuk pergi menelusuri medan hidayah dan sumber cahaya di dalam setiap permasalahan iman, problematika hati dan berbagai polemik hukum. Sedangkan medan hidayah dan sumber cahaya yang dimaksud dapat dijumpai dari mulut seorang yang sangat jujur.

Allah SWT berfirman,

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (Qs. An-Najm [53]: 3-4)

Setiap masalah telah disinari dengan matahari risalah Rasulullah. Jika tidak demikian maka dia akan melemparkan masalah itu ke dalam samudra kegelapan. Setiap saksi juga telah diluruskan dan dibimbing oleh orang pilihan ini. Jika tidak maka dia akan digolongkan orang-orang yang masih diragukan. Inilah batasan hijrah kepada Rasulullah SAW.

Apakah yang akan dimiliki oleh orang-orang yang menempati kota dimana beliau dilahirkan dan dibesarkan? Mereka itu adalah

orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami berjalan sesuai dengan jalur ayah-ayah kami (yang menyembah berhala). Kami berpegang erat pada tali mereka. Kami juga mengikuti jejak yang mereka gariskan."

Mereka sama sekali tidak mau menggubris hijrah kepada ajaran Rasulullah. Mereka telah menganggap bahwa pendapat mereka lebih baik dari pada pendapat Rasulullah. Mereka juga berdalih bahwa prasangka dan ide mereka lebih kuat daripada prasangka dan ide Rasulullah SAW.

Jika mau memeriksa asal muasal maksud kalimat yang mereka katakan, kita pasti akan menemukan bahwa kalimat tersebut muncul karena terlalu lama menghuni daerah keras dan terlahir sebab kemalasan.

Dua Hijrah

Hijrah kepada Allah dan Rasulullah merupakan kewajiban setiap muslim. Yang dimaksud dengan hijrah kepada Rasulullah SAW adalah yang tercurahkan dalam persaksian bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah SAW. Sedangkan yang dimaksud dengan hijrah kepada Allah SWT adalah yang tertuang dalam persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah.

Dari kedua macam hijrah inilah setiap hamba akan ditanya kelak pada Hari Kiamat dan di alam barzakh. Oleh karena itu, kedua hijrah tersebut dituntut bagi setiap orang baik di dunia, di alam barzakh maupun di akhirat nanti.

Qatadah berkata, "Ada dua kalimat yang akan ditanyakan kepada orang-orang yang hidup di awal dan akhir zaman. Yang akan ditanyakan adalah, "Apa yang dahulu kalian sembah dan apakah kalian orang yang mengikuti ajaran Rasul?"

Kedua pertanyaan tersebut sebenarnya terangkum dalam pernyataan dua kalimat syahadat. Allah SWT telah berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 65)

Di dalam ayat tersebut Allah SWT sendiri telah bersumpah dengan Dzat-Nya sendiri bahwa keimanan seseorang tidak dianggap kokoh sebelum berhukum dengan hukum Rasulullah SAW ketika mengalami perselisihan dalam urusan agama. Bukan hanya keimanannya yang tidak dianggap kokoh, namun dia juga tidak dimasukkan dalam golongan orang-orang yang beriman.

Maksud 'perkara' dalam ayat tersebut adalah bersifat umum. Jadi, semua perkara yang menjadi perselisihan di antara mereka yang tidak diputuskan dengan hukum Rasulullah, maka pelakunya dianggap belum beriman. Bahkan tidak cukup di situ saja, seseorang belum dianggap beriman sampai hatinya benar-benar mau menerima putusan Rasulullah SAW. Ia harus mau menerima putusan itu sehingga tidak ada ganjalan sama sekali dalam hatinya dan dengan dada yang lapang. Penerimaannya tidak boleh didasarkan dengan kepura-puraan, karena itu sama dengan meneguk cairan kotor. Selain itu, sikap kepura-puraan semacam itu jelas bisa menyebabkan keimanannya sirna. Jadi, penerimaan terhadap hukum Rasulullah SAW harus didasarkan pada keridhaan dan ketulusan.

Jika seseorang ingin mengetahui apakah dirinya sudah bisa melakukan hal itu, maka dia hendaknya mengamati perilakunya sendiri. Dia juga sebaiknya kembali mengoreksi hatinya ketika sedang berhukum kepada sebuah perkara. Apakah hatinya sudah bisa menentang keinginan hawa nafsu dan ambisi pribadi. Apakah hatinya sudah bisa tidak bersikap seperti para pendahulunya yang tidak mau menerima hukum Rasulullah SAW ketika mengalami perselisihan. Allah *Ta'ala* berfirman,

بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ ﴿١٥﴾

"*Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 14-15)

Berapa banyak dendam yang terpendam dalam jiwa kebanyakan manusia berasal dari keegoisan mereka sendiri? Sudah berapa banyak rasa sedih juga mereka buat sendiri? Semua rahasia akan tampak di hadapan mereka dan telah menjelma sebagai keburukan. Dia pun akan terhina pada hari dimana semua rahasia akan diungkap.

Allah SWT memberitahukan bahwa seseorang tidak cukup sebatas hatinya tidak keberatan kepada putusan Rasulullah SAW. Akan tetapi Allah juga menyebutkan bahwa seseorang baru dikatakan beriman sehingga "*mereka menerima (putusan tersebut) dengan sepenuhnya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 65) Ternyata Allah menegaskan dan mengulang kembali pentingnya pasrah dan tunduk kepada apa yang telah diputuskan oleh Rasulullah SAW. Mereka juga hendaknya menerimanya dengan ridha dan patuh. Bukan dengan terpaksa dan menahan diri untuk bersabar sebagaimana yang dilakukan oleh seorang yang menerima sesuatu karena tertekan. Seorang hamba sebaiknya menaati Allah dan Rasulullah SAW serta menjadikan ketaatannya tersebut lebih disukai dari segala sesuatu, karena dia mengetahui bahwa kebahagiaan dan kesuksesannya kelak di akhirat

adalah dengan menerima hukum Allah dan Rasulullah SAW. Dia juga tahu benar bahwa hal itu lebih utama dari pada dirinya sendiri.

Ketika seorang hamba memahami benar masalah ini dan betul-betul memasrahkan dirinya kepada Rasulullah SAW, maka segala sesuatu yang tidak menyenangkan di dalam hatinya akan sirna. Dia juga melihat bahwa tidak ada kebahagiaan kecuali dengan menerima secara lapang dada dan tunduk kepada hukum Rasulullah.

Pasrah dan menerima putusan Rasulullah bukanlah sebuah hal yang bisa dicapai dengan hanya diucapkan di bibir saja, sebab ini sangat berat untuk diterapkan hati seseorang dan tidak cukup hanya dijadikan hiasan mulut. Untuk mencapainya tidak bisa dengan hanya mengaku-ngaku dan berangan-angan.

Antara Pengetahuan Cinta dan Kondisi Cinta

Coba bedakan antara pengetahuan tentang cinta dan kondisi cinta, sebab seringkali terjadi kerancuan ketika seseorang hendak membedakan antara pengetahuan tentang hakekat sesuatu dan kondisinya. Coba bedakan antara orang yang sakit yang mengerti arti kesehatan dengan orang yang memang benar-benar sehat. Orang yang sakit namun mengerti kesehatan, berarti dia sedang dicoba dengan sebuah penyakit. Sedangkan orang yang benar-benar sehat mungkin dia tidak bisa menggambarkan bagaimana hakekat kesehatan itu sebenarnya. Yang pertama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang hakekat sesuatu, sedangkan yang kedua adalah orang yang sedang mengalami kondisi sesuatu, yang dalam hal ini adalah kesehatan. Begitu juga dengan perbedaan antara mengetahui pengetahuan tentang hakekat takut kepada Allah dan orang yang sedang mengalami rasa takut.

Kandungan Ayat tentang Penekanan Mengikuti Rasulullah SAW

Coba renungkan penekanan Allah SWT di dalam ayat nomor 65 dari surah An-Nisaa` tersebut. Bahkan di dalam ayat tersebut Allah telah menyebutkan beberapa segi penekanan atau penegasan terhadap masalah meneladani Rasulullah SAW. Berikut ini adalah sisi penegaasan yang dimaksud:

1. Di dalam ayat tersebut mengandung *muqsam alaih* (susunan kata yang disebutkan setelah kata sumpah) yang menyebutkan makna negasi (mengandung arti meniadakan atau mengingkari). Kandungan makna negasi tersebut tercermin dalam kalimat, "Mereka (pada hakekatnya) tidak beriman." Bentuk ungkapan seperti ini merupakan susunan kalimat yang cukup masyhur di kalangan orang-orang Arab. Apabila mereka bersumpah untuk sesuatu yang memiliki makna negatif, maka mereka melafazhkan kata sumpahnya dengan susunan negatif pula, sebagaimana terdapat pada susunan ayat tersebut.

Contoh lain susunan kalimat sumpah negatif yang diikuti dengan kalimat yang mengandung makna negasi adalah perkataan sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq, "Demi Allah, tidak mungkin Rasulullah akan menyia-nyiakan salah seorang tentaranya yang telah berperang membela Allah dan Rasul-Nya. Beliau pasti akan memberikan harta milik tentara kafir kepada orang yang berhak."

Sebenarnya masih banyak lagi susunan dalam bahasa Arab yang menyebutkan kata sumpah dibarengi dengan kalimat bermakna negasi seperti itu. Oleh karena itu, perlu dicermati beberapa susunan kalimat sumpah dalam ayat Al Qur`an yang diungkapkan dalam susunan negatif berikut ini, sebab dalam susunan ayat ini kita akan menjumpai *muqsam alaih* yang mengandung makna negasi.

فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوۡ تَعۡلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾

"*Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia.*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 75-77)

Susunan kalimat sumpah pada ayat tersebut sebenarnya bertujuan untuk menegasikan (menyanggah) perkataan orang-orang kafir tentang Al Qur`an. Mereka mengatakan bahwa Al Qur`an merupakan sebuah kitab yang berisi syair, ramalan atau semacam kumpulan dongeng orang-orang masa lalu. Ternyata, lagi-lagi ayat tersebut diawali dengan susunan kalimat negatif. Tujuannya tidak lain untuk menyanggah bahwa masalahnya bukan seperti yang mereka kira. Akan tetapi Al Qur`an sebenarnya sebuah bacaan yang mulia.

Oleh karena itu, di dalam menjelaskan masalah Al Qur`an, Allah SWT tidak hanya menegaskan dengan ayat yang menggunakan susunan kalimat negatif seperti tadi. Namun Dia juga mengemukakan ayat yang menggunakan susunan kalimat positif sebagaimana terdapat dalam firman Allah *Ta'ala,*

فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ ﴿١٥﴾ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ ﴿١٧﴾ وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي ٱلۡعَرۡشِ مَكِينٖ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٖ ثَمَّ أَمِينٖ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجۡنُونٖ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدۡ رَءَاهُ بِٱلۡأُفُقِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلۡغَيۡبِ بِضَنِينٖ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ شَيۡطَٰنٖ رَّجِيمٖ ﴿٢٥﴾

"*Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam. Demi malam apabila telah hampir*

meninggalkan gelapnya. Dan demi Subuh apabila fajarnya mulai menyingsing. Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib. Dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan syetan yang terkutuk." (Qs. At-Takwiir [81]: 15-25)

Begitu juga yang terdapat di dalam firman-Nya,

لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿١﴾ وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّىَ بَنَانَهُۥ ﴿٤﴾

"Aku bersumpah dengan Hari Kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 1-4)

Kembali pada pembahasan sisi penekanan untuk masalah mengikuti Rasulullah yang terdapat dalam ayat 65 dari surah An-Nisaa`. Jika bentuk penekanan pertama adalah *muqsam alaih* yang menunjukkan makna negasi —sebagaimana telah disebutkan di atas—, maka berikut ini beberapa sisi penekanan yang kedua dan seterusnya.

2. Ayat itu sendiri disebutkan dalam susunan kalimat *qasam* (sumpah).

3. *Muqsam bih* (obyek yang dijadikan sebagai sumpah) dalam ayat ini adalah Dzat Allah sendiri. Dalam ayat itu Allah SWT tidak menggunakan obyek sumpah dengan salah satu dari makhluk-Nya. Padahal Allah sendiri jika bersumpah terkadang menggunakan sumpah dari makhluk-Nya. Namun kadangkala juga menggunakan obyek sumpah dengan Dzat-Nya sendiri. Tentu saja jika obyek sumpah itu Dzat Allah sendiri, berarti perkaranya dianggap sangat krusial.

4. Allah SWT menyebutkan bahwa mengikuti Rasulullah SAW merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab seseorang diperintahkan untuk merasa keberatan dalam hati ketika menjalankan putusan beliau. Hal itu tentunya membutuhkan adanya penerimaan yang penuh.

5. Kata kerja dalam ayat tersebut diperkuat dengan *mashdar*. Bentuk semacam ini tidak akan disebutkan jika memang perkaranya tidak terlalu penting, karena dipertegas dengan bentuk *mashdar*, berarti masalah ini benar-benar sebuah masalah yang sangat penting. Sebab di antara hal-hal yang menarik perhatian orang adalah jika masalahnya diungkapkan dengan penekanan yang sangat jelas.

Cinta Rasulullah SAW

Allah SWT berfirman,

ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ

"*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 6)

Ayat ini menjadi sebuah dalil bahwa orang yang cintanya terhadap Rasulullah SAW tidak lebih utama daripada cintanya terhadap dirinya sendiri, maka dia tidak termasuk orang-orang yang

beriman. Prioritas kecintaan terhadap Rasulullah SAW ini memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Rasulullah SAW hendaknya lebih dicintai oleh seseorang daripada cintanya kepada diri sendiri, sebab yang disebut dengan cinta itu jika seseorang telah berani memprioritaskan sesuatu lebih daripada yang lain. Padahal jiwa seseorang biasanya merupakan sesuatu yang paling dia cintai dari segala-galanya. Oleh karena itu, seseorang harus lebih mengutamakan dan lebih mencintai Rasulullah SAW daripada diri sendiri, karena hanya dengan sikap seperti itulah seseorang bisa mendapatkan predikat iman.

Di samping itu, sikap memprioritaskan dan mencintai biasanya juga membutuhkan adanya kesempurnaan kepatuhan, ketaatan, ridha, pasrah dan hal-hal lain yang melengkapi sifat cinta. Termasuk sikap ridha yang ditunjukkan oleh seseorang adalah mau berhukum dan pasrah kepada perintah Rasulullah. Bahkan dia juga akan lebih mengutamakan beliau dari yang lainnya.

2. Tidak pernah menghukumi diri sendiri kecuali dengan hukum Rasulullah SAW, sebab berhukum kepada Rasulullah SAW pada hakekatnya lebih agung nilainya dibandingkan dengan seorang tuan yang sedang menghukumi budaknya atau orang tua yang sedang menghukumi putranya. Oleh karena itu, seseorang hendaknya tidak pernah menggunakan jiwanya kecuali untuk sesuatu yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, sebab beliau seorang sosok yang lebih utama bagi diri seseorang ketimbang jiwanya sendiri.

Sungguh aneh, bagaimana mungkin perasaan untuk lebih memprioritaskan bisa diraih oleh seseorang yang sengaja menjauhkan dirinya dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW? Bagaimana mungkin dia bisa lebih mencintai Rasulullah SAW jika dia saja lebih suka untuk berhukum kepada selain beliau? Dia malah merasa lebih tenang ketika berada di sisi selain Rasulullah SAW ketimbang berada di sisi beliau. Dia juga mengira bahwa hidayah tidak akan didapatkan dari cahaya misi utusan Allah tersebut. Dia

menyangka bahwa hidayah bisa diperoleh melalui sebuah pemikiran akal. Sehingga dia memiliki sebuah kesimpulan bahwa ajaran yang dibawa Rasulullah SAW tidak perlu diyakini. Masih banyak lagi kesimpulan-kesimpulan lainnya yang pada intinya ingin berpaling dari Rasulullah SAW dan dari segala ajaran-ajarannya.

Hal ini jelas-jelas sebuah kesesatan yang sangat jauh dan tidak ada jalan lain supaya seseorang bisa memprioritaskan Rasulullah SAW kecuali dengan menyingkirkan segala sesuatu selain beliau. Selain ia hendaknya menjadikan Rasulullah SAW sebagai wakilnya di segala kesempatan, dia juga tidak mengindahkan perkataan seseorang yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Jika dia melihat bahwa nasehat yang diperdengarkan kepadanya sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, maka dia baru menerimanya. Namun apabila bisikan itu adalah sebuah kebatilan, maka dia akan segera menolaknya. Akan tetapi apabila dia tidak bisa memastikan apakah hal itu benar ataukah bathil, maka dia hendaknya akan menganggapnya seperti perkataan orang-orang ahli kitab. Yakni menangguhkan terlebih dahulu saran tersebut sampai akhirnya dia benar-benar bisa membedakan apakah saran itu benar ataukah batil.

Orang yang menempuh jalan ini, maka perjalanan hijrahnya akan terasa mulus dan ilmu serta amalnya pun akan istiqamah. Bahkan dia akan mendapatkan kebenaran dari segala arah.

Orang-orang yang Mengaku Mencintai

Sungguh aneh memang apabila ada beberapa orang yang mengaku telah meraih sikap lebih memprioritaskan dan mencintai Rasulullah SAW, padahal mereka itu adalah orang-orang yang sangat memperhatikan dan sibuk untuk berhukum kepada perkataan orang selain Rasulullah SAW. Dia sebenarnya berpaling dari ajaran yang telah disabdakan oleh beliau. Apabila berhukum kepada ajaran Rasulullah SAW dianggap sesuai dengan seleranya, maka dia akan

menerimanya. Namun apabila hal itu bertentangan dengan selera pribadinya, maka dia akan berusaha untuk mencari cara untuk menghindar. Dia adalah orang yang sangat keterlaluan ketika menolak dan berpaling dari ajaran Rasulullah SAW.

Berpaling dari Rasulullah SAW

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

"Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (Qs. An-Nisaa` [4]: 135)

Ayat tersebut mengandung beberapa rahasia sangat besar yang wajib mendapatkan perhatian karena merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan bagi hamba Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah

adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (Qs. An-Nisaa` [4]: 135)

Di dalam ayat tersebut Allah SWT telah memerintahkan kaum mukminin untuk serius di dalam menegakkan keadilan. Perintah untuk menegakkan keadilan itu berlaku untuk umum, baik untuk musuh maupun orang terkasih. Bukan didasarkan pada perkataan, pendapat maupun madzhab yang dianutnya. Hal ini sangat penting untuk dikerjakan oleh seorang hamba karena perbuatan tersebut merupakan perintah Allah.

Jika seseorang mengikuti hawa nafsu dan berbuat maksiat, maka hal itu jelas-jelas bertentangan dengan perintah Allah. Selain itu, tidak mengajarkan ajaran yang telah diberikan kepada Rasulullah SAW.

Mendirikan keadilan merupakan tugas umat yang telah menjadi pengganti Rasulullah SAW dalam menyebarkan misinya. Mereka itu adalah umat Muhammad yang menunaikan amanat yang telah dititipkan kepadanya. Sedangkan orang yang tidak bisa menegakkan keadilan sama sekali tidak berhak mendapatkan titel sebagai orang-orang yang amanah, sebab orang-orang yang bisa menunaikan amanat hanya orang-orang mewarisi bumi ini.

Orang yang menunaikan amanat juga bukan orang yang menjadikan ukuran keadilan dan kebenarannya pada masalah persahabatan, kepercayaan dan madzhab. Sebab orang yang menjadikan parameter tersebut akan menyakiti orang-orang yang bertentangan dengan dirinya. Sebaliknya, dia akan memenangkan orang-orang yang seide dan sependapat dengannya. Jika demikian, dimana keadilan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk didirikan bagi setiap orang? Padahal mendirikan keadilan merupakan kefardhuan dan kewajiban yang sangat penting bagi setiap insan.

Para Saksi Allah

Allah *Ta'ala* berfirman,

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ

"*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 135)

Yang dimaksud dengan saksi di dalam ayat tersebut adalah orang yang memberikan kabar. Jika seseorang memberikan kabar dengan benar, maka dia telah menjadi seorang saksi yang adil dan diterima. Namun apabila dia memberikan kabar dengan berita batil, maka dia telah menjadi seorang saksi palsu.

Di dalam ayat tersebut Allah SWT telah memerintahkan seseorang untuk menjadi seorang saksi yang mendirikan keadilan. Selain itu, persaksiannya yang adil itu sebaiknya didasarkan karena Allah, bukan untuk yang lain.

Allah SWT juga berfirman dalam ayat lain,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ

"*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 8)

Dari kedua ayat yang telah disebutkan dapat kita tarik empat hal penting sebagai berikut:

a) Menegakkan keadilan

b) Upaya menegakkan keadilan itu tulus karena Allah

c) Memberikan persaksian dengan adil

d) Persaksian itu tulus karena Allah

Namun ayat pada surah An-Nisaa` tersebut lebih memfokuskan pada masalah keadilan dan persaksian tulus karena Allah. Sedangkan ayat pada surah Al Maa`idah lebih menitikberatkan pada masalah penegakan kebenaran dengan tulus karena Allah dan menjadi saksi dengan adil. Sebenarnya dalam ayat tersebut ada sebuah rahasia Al Qur`an yang sangat mengagumkan. Namun sayangnya bukan pada risalah ini tempat untuk membahasnya secara lebih detail.

Setelah itu Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ

"*(Hendaklah kamu menjadi saksi karena Allah) biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 135)

Di dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan seseorang untuk mendirikan keadilan dan memberikan kesaksian atas setiap orang dengan adil sekalipun dia merupakan seseorang yang paling dia cintai. Dengan demikian dia bisa mendirikan keadilan untuk dirinya sendiri, kedua orang tuanya yang menjadi asal usul baginya dan para kerabatnya yang memiliki arti khusus bagi dirinya dibandingkan dengan orang lain. Akan tetapi jika pada diri orang tersebut ada rasa cinta kepada dirinya sendiri, kedua orang tuanya atau pun kepada kerabatnya, maka cintanya itu bisa menyebabkan dirinya terhalangi menegakkan keadilan. Apalagi kalau kebenaran sebenarnya berada di pihak orang yang tidak dia sukai atau yang dia musuhi, sebab dalam kondisi seperti ini dia akan lebih berpeluang untuk tidak mendirikan keadilan, kecuali bagi orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari yang lain.

Dalam kondisi seperti inilah kualitas keimanan seseorang akan diuji. Dalam waktu itu juga keimanan yang ada di dalam hatinya bisa diketahui, sebab bagaimana pun juga seseorang tetap harus bersikap adil kepada musuh-musuhnya dan orang yang tidak dia sukai. Tidak

seyogyanya perasaan tidak suka tersebut mendorong dia untuk berbuat tidak adil kepada mereka. Sebagaimana mereka juga tidak selayaknya untuk merugikan pihak lain karena cintanya terhadap diri sendiri, kedua orang tua dan kerabatnya.

Perasaan tidak suka tersebut sebaiknya tidak menjerumuskan dirinya ke dalam kebatilan. Begitu juga rasa cintanya hendaknya tidak membuat dirinya berpaling dari kebenaran. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh sebagian ulama salaf, "Yang disebut orang adil adalah orang yang jika marah maka kemarahanya tidak menjerumuskan dirinya pada kebatilan. Apabila dia sedang ridha maka keridhaannya tersebut tidak akan menyebabkan dirinya berpaling dari kebenaran."

Kedua ayat tersebut juga mengandung dua hikmah, yaitu:

a) Menegakkan keadilan

b) Memberikan persaksian secara adil, baik kepada orang terkasih atau pun musuh

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا

"*Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 135)

Maksudnya, Allah-lah yang lebih mengetahui hal itu daripada kalian, sebab Dia-lah Tuhannya orang yang kaya dan yang miskin. Sedangkan mereka adalah hamba-Nya seperti halnya kalian. Oleh sebab itu, janganlah mencintai seseorang karena kekayaannya dan janganlah pula tidak menyukai seseorang karena kemiskinannya. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* lebih mengetahui kemaslahatan setiap hamba-Nya.

Ada ungkapan kalimat lain yang kelihatannya lebih gamblang dari untaian kalimat tersebut. Kalimat yang dimaksud adalah

sesungguhnya mereka itu boleh jadi merasa takut untuk menegakkan keadilan dan menunaikan persaksian, karena faktor kekayaan dan kefakiran. Jika dia seorang hartawan, maka dia merasa takut dengan kekayaan duniawinya. Namun jika dia seorang miskin papah, maka dia meremehkannya karena tidak memiliki harta benda. Padahal semua itu sama sekali tidak menjadi pertimbang-an bagi Allah.

Agar jiwa seseorang mudah untuk melaksanakan keadilan, maka dikatakan kepada mereka, "Allah-lah yang lebih mengetahui keadaan orang-orang yang kaya dan yang fakir ketimbang kalian. Oleh karena itu, kalian harus benar-benar memahami masalah ini! Janganlah pernah menyembunyikan kebenaran atau hanya mau bersaksi untuk orang kaya. Bahkan ketika diminta bersaksi untuk orang fakir, sementara kalian sendiri enggan melaksanakannya."

Setelah itu Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا

"Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran." (Qs. An-Nisaa` [4]: 135)

Dalam ayat tersebut Allah SWT melarang seseorang untuk mengikuti keinginan hawa nafsunya yang menyebabkan dia tidak menegakkan keadilan.

Memutarbalikkan Fakta dan Enggan Memberikan Persaksian

Setelah itu Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

"Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjaan." (Qs. An-Nisaa` [4]: 135).

Dalam ayat tersebut Allah SWT menyebutkan dua faktor yang menyebabkan seseorang enggan untuk menunjukkan kebenaran. Allah benar-benar memperingatkan semua orang untuk tidak melakukan kedua sebab tersebut. Kedua hal tersebut adalah:

a) Memutarbalikkan fakta

b) Enggan memberikan persaksian

Apabila bukti yang menguatkan kebenaran telah mencuat dan tidak ada orang yang ingin untuk menolak bukti tersebut, namun ternyata seseorang tetap saja enggan untuk memberikan persaksian dengan benar dan tidak mau mengungkapkannya, maka dalam kesempatan inilah syetan membuat dia menjadi terbungkam bisu. Atau jika tidak maka syetan akan menyebabkan orang itu memutarbalikkan fakta.

Memutarbalikkan fakta yang benar itu ada dua macam, yaitu:

a) Memutarbalikkan fakta redaksi

b) Memutarbalikkan fakta subtansi

Yang dimaksud dengan memutarbalikkan fakta redaksi adalah seseorang yang mengucapkan redaksi kalimat yang tidak sesuai dengan kebenaran yang ada. Memutarbalikkan redaksional ini bisa dengan menambahkan beberapa lafazh, mengurangi atau pun dengan mengganti lafazh dengan yang tidak semestinya. Caranya adalah dengan memperdengarkan kepada orang yang mendengarkan keterangan tersebut dengan sebuah kalimat yang tidak mencerminkan fakta yang sebenarnya. Seperti yang telah dikerjakan oleh orang-orang Yahudi ketika mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW. Mereka sebenarnya tidak bermaksud untuk menebarkan salam kepada beliau.

Sedangkan yang dimaksud dengan memutarbalikkan fakta substansi adalah merubah atau pun menakwilkan kalimat dengan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh orang yang mengatakannya.

Memutarbalikkan fakta secara subtansional itu bisa juga diakibatkan oleh kebodohan seseorang untuk menangkap maksud yang diinginkan oleh pembicara. Atau mungkin ada beberapa elemen penting yang tidak sempat dia tangkap. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "*Dan jika Kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 135)

Ketika ada seorang saksi diminta untuk menyampaikan persaksian, maka dia hendaknya tidak menyembunyikan kebenaran atau pun berusaha untuk merubahnya, sebab itu tergolong kategori enggan menjadi saksi. Dengan demikian, enggan memberikan persaksian sebenarnya sama dengan menyembunyikan fakta. Begitu juga dengan memutarbalikkan fakta, sebenarnya sama dengan merubah atau pun mengganti sebuah persaksian. Oleh karena itu, renungkanlah kandungan ilmu yang sangat dalam dalam ayat Al Qur`an tersebut.

Dengan kata lain, seseorang tidak akan mencapai kesempuraan iman atau pun tidak akan mendapatkan predikat sebagai orang yang beriman kecuali jika dia tidak memutarbalikkan fakta dan tidak enggan untuk memberikan persaksian. Dengan demikian, yang wajib dilakukan oleh seorang hamba adalah menerima dan mempraktekkan kandungan ayat tersebut. Tidak hanya sebatas itu saja, tapi dia juga hendaknya mengajak orang lain untuk ikut mempraktekkannya serta tidak pernah memutarbalikkan fakta atau pun enggan memberikan persaksian.

Menentukan Pilihan untuk Allah

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

"*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 36).

Ayat ini menunjukkan bahwa apabila Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan berbagai permasalahan, maka tidak ada seorang pun yang boleh memilih hukum lain untuk dirinya sehingga dia memutuskan pilihan sesuai dengan keinginan pribadinya. Hal itu bukanlah sebuah cerminan seorang mukmin atau pun mukminah. Atau dengan kata lain perbuatan itu bisa menyebabkan hilangnya keimanan.

Sikap Imam terhadap Sunnah

Imam Asy-Syafi'i meriwayatkan adanya ijmak para sahabat, tabiin dan beberapa ulama generasi berikutnya bahwa barangsiapa mampu memahami makna Sunnah Rasulullah SAW dengan baik, maka dia tidak boleh meninggalkan satu pun keterangan yang terkandung di dalamnya. Tidak ada seorang pun dari ulama kaum muslimin yang meragukan keabshahan perkataan Asy-Syafi'i tersebut.

Argumentasi yang menyatakan bahwa mengikuti Sunnah Rasulullah wajib bagi semua hamba karena sabda beliau adalah *ma'shum* (terjaga dari kesalahan). Beliau tidak pernah mengutarakan sebuah kalimat yang terlontar berdasarkan hawa nafsu. Berbeda dengan perkataan orang selain Rasulullah SAW yang tidak *ma'shum*. Oleh karena itu, tidak boleh ada seorang pun yang tidak mengikuti sabda beliau, apalagi sampai menentangnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَٱحْذَرُوا۟ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (Qs. Al Maa`idah [5]: 92)

Allah SWT telah memberitahukan bahwa yang dimaksud dengan hidayah adalah jika seseorang mentaati Rasul-Nya, bukan taat kepada orang selain beliau. Dengan demikian hidayah membutuhkan sebuah syarat, yakni taat kepada Rasulullah SAW. Keberadaan hidayah itu sendiri akan hilang jika syaratnya tidak dipenuhi. Banyak sekali orang yang salah faham dalam masalah ini. Mereka tidak sadar kalau masalah hidayah Allah sebenarnya sangat terkait dengan syarat yang harus dipenuhi, yakni menunjukkan sikap ketaatan kepada utusan-Nya.

Jika demikian dalam disimpulkan bahwa ayat tersebut sebenarnya merupakan sebuah nash yang menerangkan bahwa seseorang tidak dianggap mendapatkan hidayah Allah jika dia tidak taat kepada Rasulullah SAW.

Di dalam firman Allah *Ta'ala, "Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul (Nya),"* terjadi pengulangan kata *athii'uu* (taatlah kamu semua). Allah tidak cukup menyebutkan kata itu sekali. Pasti ada sebuah rahasia dan faedah besar yang terkandung dalam kandungan ayat tersebut. Masalah ini akan kami jelaskan lebih rinci pada pembahasan berikutnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ

"*Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul'. Dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya.*" (Qs. An-Nuur [24]: 54)

Maksud ayat tersebut adalah bahwa tugas yang diberikan kepada Rasulullah SAW sebenarnya hanyalah untuk menyampaikan risalahnya. Sedangkan tugas kalian adalah untuk menaati, tunduk dan berserah diri terhadap risalah tersebut.

Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan oleh Al Bukhari dalam kitab *shahih*-nya. Dia meriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata, "Ajaran berasal dari Allah. Rasul diutus untuk mengampaikan ajaran tersebut. Sedangkan yang menjadi kewajiban kita adalah menerimanya."

Jika kalian tidak mengerjakan kewajiban kalian untuk beriman dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu menjadi tanggungjawab kalian sendiri. Itu bukan lagi menjadi tanggung jawab Rasulullah SAW. Beliau tidak bisa meletakkan keimanan pada kalian. Tugas beliau hanya menyampaikan risalah Allah kepada kalian.

Allah SWT berfirman, "*Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.*" (Qs. an-Nuur [24]: 54) Jadi, tugas beliau adalah untuk memberikan hidayah dan taufik kepada umatnya.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 59)

Ajakan untuk Beriman

Allah SWT telah memerintahkan untuk taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Di dalam ayat keempat dari surah An-Nisaa`, Allah SWT mengawali firman-Nya dengan keimanan, yakni yang terungkap dalam kalimat, "*Hai orang-orang yang beriman.*" Dengan demikian, yang dituntut pada mereka yang telah dipanggil sebagai orang-orang yang beriman adalah merealisasikan julukan yang dibuat untuk memanggil mereka. Dengan kata lain mereka dituntut untuk merealisasikan keimanan. Hal ini sebagaimana dalam ungkapan, "Wahai orang yang telah diberi kenikmatan oleh Allah dan telah diberi kecukupan dengan keutamaan-Nya, berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu!" Atau seperti ungkapan, "Wahai orang yang berilmu, ajarkan kepada manusia sesuatu yang bermanfaat bagi mereka!" Atau ungkapan, "Wahai sang hakim, tetapkanlah hukuman dengan benar!" Masih banyak lagi contoh panggilan pada seseorang dimana dia dituntut untuk merealisasikan julukan yang dipergunakan untuk memanggil dirinya.

Oleh karena itu, banyak sekali kalimat bentuk sapaan dengan sebutan keimanan di dalam Al Qur`an yang dibarengi dengan beberapa aturan syariat, seperti dalam beberapa firman Allah *Ta'ala* sebagai berikut,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa." (Qs. Al Baqarah [2]: 183)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah." (Qs. Al Jumu'ah [62]: 9)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِ

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu." (Qs. Al Maa`idah [5]: 1)

Beberapa ayat Al Qur`an tersebut menjadi sebuah isyarat bahwa jika kita benat-benar beriman, maka keimanan itu akan menyebabkan kita mengerjakan beberapa hal seperti telah disebutkan dalam beberapa ayat tersebut, sebab semua aturan syariat yang telah disebutkan merupakan hal-hal yang bisa menyempurnakan keimanan seseorang.

Setelah itu Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 59)

Di dalam ayat tersebut, Allah telah menyebutkan secara bersamaan perintah untuk taat kepada Allah dan Rasulullah SAW dengan taat kepada *ulul amri* (pemimpin umat). Bahkan yang perlu dicermati bahwa Allah menyebutkan dua kata kerja —yakni kata *'athii'uu* (taatilah)— untuk Allah dan Rasulullah. Hal ini mungkin menghindari prasangka seseorang yang mengira bahwa taat kepada Rasulullah SAW saja berarti telah taat kepada Allah. Namun dalam ayat itu dijelaskan bahwa seseorang harus sama-sama untuk taat kepada Allah dan Rasulullah SAW.

Dalam ayat tersebut juga terkandung sebuah rahasia (dalil) yang cukup mendalam. Dalil yang dimaksud adalah bahwa sesuatu yang telah diperintahkan oleh Rasulullah SAW harus ditaati, sekalipun perintah beliau itu tidak terkandung di dalamAl Qur`an. Sebab taat kepada Rasulullah itu wajib dikerjakan, tanpa terpaku kepada apakah perintah beliau juga terkandung dalam Al Qur`an atau pun tidak. Jadi, jangan sampai ada orang yang mengira bahwa kalau perintah Rasulullah SAW tidak terkandung dalam Al Qur`an, maka tidak wajib untuk ditaati.

Hal ini sebagaimana terdapat dalam sabda Rasulullah SAW,

يُوشِكُ رَجُلٌ شَبْعَانُ عَلَى أَرِيكَتِهِ يَأْتِيهِ أَمْرٌ مِنْ أَمرِي فَيَقُولُ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللهِ تَعالَى، مَا وَجَدْنَا فِيْهِ مِنْ شَيْئٍ اتَّبَعْنَاهُ، أَلاَ إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.

"Hampir saja seseorang yang kenyang bersandar di ranjangnya. Dia didatangi (diberitahu tentang) perintah yang berasal dariku, ternyata dia berkata, 'Di antara kami dan kalian hanya ada kitab Allah Ta`ala. Kami tidak menjumpai di dalam Al Qur`an ada sesuatu yang bisa kami ikuti (dari perintah Rasulullah)'. Oleh karena itu, ingatlah bahwa sesungguhnya aku telah diberi kitab (al Qur`an) dan sesuatu yang serupa dengannya (Sunnah)."

Menaati Ulil Amri (Pemimpin)

Seseorang tidak wajib mentaati ulil amri kecuali jika perangainya sesuai dengan koridor ketaatan kepada Rasulullah, sebab di dalam ayat tersebut, perintah taat kepada ulil amri tidak menggunakan dengan kata kerja tersendiri. Namun perintah untuk taat kepadanya menjadi satu dengan kata kerja taat kepada Rasulullah. Dengan demikian seseorang tidak harus menaati ulil amri

jika perintahnya tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dari hadits *shahih*, dari Rasulullah SAW,

عَلَى الْمَرْءِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةِ اللهِ تَعَالَى، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةِ اللهِ تَعَالَى فَلاَ سَمْعَ عَلَيْهِ وَلاَ طَاعَةَ.

"Seseorang wajib untuk mendengar dan menaati (pemimpin) baik yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan, selama ia tidak diperintahkan untuk bermaksiat kepada Allah Ta'ala. Jika dia diperintahkan untuk bermaksiat kepada Allah Ta'ala maka dia tidak boleh mendengar dan menaatinya."

Coba renungkan kembali bagaimana pengulangan kata dalam firman Allah *Ta'ala*, "*Maka kembalikanlah ia (berlainan pendapat) kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya).*" Allah menyebutkan huruf *ilaa* hanya satu kali, yakni *ila Allaahi war rasuul*. Allah tidak mengulang huruf *ilaa* itu sebanyak dua kali, yakni *ila Allaahi wa ilar rasuuli*. Jadi, yang dimaksud dengan ayat Al Qur`an tersebut, kaum mukmin hendaknya mengembalikan permasalahannya kepada hukum Allah dan Rasulullah SAW secara bersamaan. Bukan berarti hukum Allah dan hukum Rasulullah SAW merupakan sesuatu hal yang berbeda dan berdiri sendiri-sendiri. Sehingga seumpama dia berhukum dengan hukum Rasulullah SAW berarti dia sama saja telah berhukum pada hukum Allah.

Jika kita mengembalikan masalah perselisihan kepada Allah — yakni kepada kitab suci-Nya— maka dia pada hakekatnya juga telah mengembalikan permasalahan tersebut kepada Rasul-Nya. Begitu juga sebaliknya, jika kita mengembalikan permasalah kepada Rasulullah SAW maka kita telah mengembalikannya kepada Allah. Demikianlah rahasia yang terkandung di dalam Al Qur`an.

Siapakah Ulil Amri

Ada perbedaan pendapat pada riwayat yang berasal dari Imam Ahmad mengenai siapakah sebenarnya ulil amri tersebut. Ada dua riwayat dari beliau yang menerangkan status ulil amri, yaitu:

1. Riwayat pertama mengatakan bahwa ulil amri itu adalah para ulama.
2. Riwayat kedua menerangkan bahwa yang dimaksud dengan ulil amri adalah umara (penguasa).

Kedua pendapat itu sama-sama berasal dari para sahabat dalam menafsirkan ayat tersebut. Sebenarnya yang dimaksud dengan ulil amri adalah kedua riwayat yang telah disebutkan, yakni ulama dan umara, sebab mereka itulah yang mengurusi segala perkara yang menjadi tugas Rasulullah sebagai utusan Tuhan.

Tugas utama para ulama adalah untuk memelihara, menjelaskan dan mempertahankan eksistensi misi Rasulullah SAW. Mereka jugalah yang bertugas untuk meluruskan jika ada penyimpangan-penyimpangan pada misi suci tersebut.

Allah SWT mewakilkan tugas kenabian itu kepada para ulama sebagaimana terdapat dalam firman-Nya,

فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

"*Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (kitab, hikmat (pemahaman agama dan kenabian), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 89)

Begitu mulia tugas yang diwakilkan kepada mereka sehingga mereka wajib untuk ditaati, semua perkara harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada mereka dan mereka pun menjadi panutan masyarakat.

Sedangkan tugas utama untuk para umara adalah untuk menegakkan, mengokohkan dan memelihara kesinambungan berlangsungnya misi Rasulullah di dalam kehidupan masyarakat. Umara juga yang bertugas untuk menghukum orang-orang yang telah menyimpang dari misi kerasulan tersebut.

Kedua kelompok inilah —yakni kelompok ulama dan umara`— yang bertugas untuk menjadi penggembala dan panutan bagi umat manusia. Setelah itu Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ

"*Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikkanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 59)

Ayat ini menjadi sebuah dalil yang sangat kuat, bahwa segala bentuk perselisihan agama di antara manusia harus dikembalikkan kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan kepada seseorang selain Dia dan utusan-Nya. Barangsiapa menolak untuk mengembalikkan perselisihannya kepada keduanya, maka dia telah melanggar perintah Allah. Barangsiapa sedang mengalami pertentangan malah berhukum kepada selain hukum Allah dan Rasul-Nya, berarti dia telah berhukum pada hukum jahiliyyah. Seorang hamba belum dianggap memasuki pintu keimanan sebelum dia mengembalikan semua perselisihannya kepada hukum Allah dan Rasul-Nya.

Oleh karena itu, di dalam ayat tersebut Allah *Ta'ala* berfirman, "*Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.*" (Qs. An-Nisaa` (4]: 59) Ini menunjukkan bahwa barangsiapa berhukum kepada selain Allah dan Rasul-Nya pada waktu terjadi perselisihan, maka dia telah keluar dari batasan keimanan kepada Allah dan Hari Akhir. Dengan demikian ayat ini sudah cukup menjadi keterangan yang mampu memberikan penjagaan dan bencana.

Maksudnya, penjagaan bagi orang-orang yang berpegang teguh dan mengerjakan apa yang telah diperintahkan kepadanya dan menjadi bencana bagi orang-orang yang melanggar perintah tersebut.

Allah *Ta'ala* berfirman,

لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

"Yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Anfaal [8]: 42)

Ulama salaf dan khalaf sepakat bahwa yang dimaksud kembali kepada Allah adalah kembali kepada kitab suci-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan kembali kepada Rasulullah adalah kembali kepada diri Rasul sendiri ketika beliau masih hidup. Namun apabila beliau telah tiada, maka yang dimaksud dengan kembali kepada Rasulullah adalah kembali pada Sunnah.

Kebahagiaan Dunia Akhirat

Setelah itu Allah SWT berfirman, "*Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya,*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 59) maksudnya adalah, inilah yang telah Aku (Allah) perintahkan kepada kalian semua untuk menaati Aku dan Rasul-Ku serta para ulil amri. Kalian kembali kepada-Ku, kepada Rasul-Ku pada waktu kalian berselisih adalah lebih baik bagi kalian baik di dunia maupun di akhirat nanti. Itulah kebahagiaan kalian di dunia dan akhirat. Kebahagiaan itu tentunya lebih baik dari kalian dan sebaik-baik balasan.

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian berhukum kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan sebab kebahagiaan di kehidupan sekarang maupun mendatang. Seandainya seseorang mau merenungkan kejadian buruk yang menimpa dirinya, pastilah dia akan mengetahui bahwa semua keburukan di dunia tidak lain disebabkan melanggar ajaran Rasulullah SAW dan tidak lagi mentaati beliau. Sedangkan sumber kebahagiaan di dunia ini tidak lain juga disebabkan menaati Rasulullah SAW.

Begitu juga halnya dengan keburukan, kesengsaraan dan siksa di akhirat yang tidak lain disebabkan dari konsekuensi melanggar ajaran Rasulullah SAW. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keburukan dunia-akhirat ujung pangkalnya adalah melanggar ajaran Rasulullah SAW. Seandainya orang-orang benar-benar taat kepada Rasulullah SAW, niscaya di muka bumi ini tidak akan ada keburukan. Hal itu telah terbukti seperti kejadian buruk dan musibah yang terjadi di muka bumi. Atau seperti juga keburukan, kegundahan dan rasa sakit yang menimpa seorang hamba. Semua itu tidak lain sebagai konsekuensi melanggar perintah Rasulullah SAW. Padahal menaati beliau merupakan sebuah benteng pertahanan yang pasti menjamin keamanan orang-orang yang masuk ke dalamnya. Selain itu, taat kepada Rasulullah SAW juga merupakan sebuah gua yang dijadikan tempat untuk menyelamatkan jiwa orang-orang yang sedang terancam.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa keburukan dunia akhirat ternyata diakibatkan oleh ketidaktahuan seseorang pada ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW sehingga dia melanggar batasannya.

Keterangan ini semakin memperkuat keyakinan bahwa tidak ada jalan untuk menyelamatkan diri bagi seorang hamba dan tidak ada kebahagiaan yang bisa dia capai kecuali dengan cara bersungguh-sungguh mengetahui dan mempelajari ajaran yang telah dibawa

Rasulullah SAW. Tidak hanya cukup hanya mengetahui, namun hendaknya dia juga mengamalkan ajaran tersebut.

Kebahagiaan yang Sempurna

Kesempurnaan kebahagiaan ini hanya bisa dicapai dengan dua hal, yaitu:

1. Mengajak manusia untuk mengetahui dan mengamalkan ajaran Rasulullah SAW
2. Terus bersabar dan bersungguh-sungguh dalam mendakwahkan misi tersebut

Kesempurnaan Manusia

Kesempurnaan manusia dibatasi dengan empat tingkatan berikut ini:

1. Mengetahui ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW
2. Mengamalkan ajaran yang telah diketahui
3. Menyebarluaskan ajaran tersebut dan mendakwahkannya kepada khalayak
4. Bersabar dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan dan menyebarkan ajaran tersebut

Orang yang ingin mengetahui apa saja yang telah dikerjakan oleh para sahabat kemudian mengikuti cara hidup mereka, maka (dia benar-benar tidak salah pilih), karena kehidupan yang mereka jalani adalah kehidupan yang benar.

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Rasul-Nya SAW,

قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِى ۖ وَإِنِ ٱهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِىٓ إِلَىَّ رَبِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri. Dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat'." (Qs. Saba` [34]: 50)

Ayat ini merupakan nash *sharih* yang menjelaskan bahwa hidayah Rasulullah SAW hanya beliau dapatkan melalui wahyu. Sebab bagaimana mungkin Rasulullah SAW mendapatkan hidayah dari selain Allah, seperti dari berbagai pemikiran, akal yang berbeda-beda dan perkataan yang sering membingungkan? Akan tetapi hidayah itu memang benar-benar berasal dari Allah, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya,

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya." (Qs. Al Kahfi [18]: 17)

Kesesatan mana yang lebih besar dari kesesatan orang yang menyangka bahwa hidayah tidak didapatkan melalui wahyu? Lantas dia menyangka bahwa hidayah berasal dari akal atau pun pendapat di fulan? Atau bahkan dia juga menyangka bahwa hidayah itu berasal dari perkataan si Zaid dan si Amr? Begitu besar nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada seorang hamba yang telah diselamatkan dari bencana besar dan musibah yang sangat dahsyat ini. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Allah *Ta'ala* berfirman,

الٓمٓصٓ ﴿١﴾ كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيۡكَ فَلَا يَكُن فِي صَدۡرِكَ حَرَجٞ مِّنۡهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكۡرَىٰ
لِلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢﴾ ٱتَّبِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُمۡ وَلَا تَتَّبِعُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَۗ قَلِيلٗا مَّا
تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"Alif, Laam Miim Shaad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)." (Qs. Al A'raaf [7]: 1-3)

Di dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan seseorang untuk mengikuti apa yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya dan melarang untuk mengikuti sesuatu selainnya. Sebenarnya perintah itu tidak lain merupakan seruan untuk mengikuti kitab suci yang telah diturunkan dan tidak mengikuti para pemimpin selain Allah SWT. Setiap orang yang tidak mengikuti wahyu Allah, maka sesungguhnya dia telah mengikuti kebatilan dan menuruti para pemimpin selain Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَوۡمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيۡهِ يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي ٱتَّخَذۡتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلٗا ﴿٢٧﴾
يَٰوَيۡلَتَىٰ لَيۡتَنِي لَمۡ أَتَّخِذۡ فُلَانًا خَلِيلٗا ﴿٢٨﴾ لَّقَدۡ أَضَلَّنِي عَنِ ٱلذِّكۡرِ بَعۡدَ إِذۡ جَآءَنِيۗ
وَكَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لِلۡإِنسَٰنِ خَذُولٗا ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah

bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur`an ketika Al Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syetan itu tidak mau menolong manusia'." (Qs. Al Furqaan [25]: 27-29)

Setiap orang yang menjadikan selain Rasulullah SAW sebagai pembimbing dirinya dan meninggalkan sabda serta beberapa pendapat yang dibawa oleh Rasulullah SAW, maka dia pasti akan mengatakan kalimat seperti yang telah disebutkan dalam ayat tersebut. Orang yang mengalami penyesalan tersebut dahulu memiliki seorang teman akrab yang dalam ayat tersebut disebutkan dengan julukan si fulan, sebab biasanya setiap pengikut itu memilih para pemimpin selain Allah yang (bernama) si fulan dan si fulan (si 'A' atau si 'B').

Demikianlah nasib dua orang yang bersahabat akrab berdasarkan pada perbuatan yang melanggar ajaran Rasulullah SAW. (mereka pasti akan mengalami penyesalan) dan lebih condong pada permusuhan dan laknat Allah. Hal ini seperti yang telah difirmankan oleh Allah *Ta'ala,*

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

"*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 67)

Allah SWT memberitahukan bagaimana kondisi para pengikut dan kondisi orang-orang yang mereka jadikan panutan, dimana mereka telah berjalan tanpa berpegangan pada kitab suci Allah. Hal ini disebutkan di dalam firman-Nya,

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul'. Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar'." (Qs. Al Ahzaab [33]: 66-68)

Sebuah kaum baru berangan-angan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya ketika tiada lagi manfaat bagi mereka untuk berharap. Mereka mengemukakan alasan setelah menaati para pembesar dan pemimpin mereka, namun mereka mengaku bahwa alasan yang mereka kemukakan tidak akan diterima. Mereka telah patuh kepada kaum elit dan para penguasa, namun malah bermaksiat (melanggar) ajaran Rasulullah SAW. Ternyata kepatuhan mereka kepada orang-orang yang dia ikuti dulu berubah dengan perkataan sebagai berikut, "*Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 68) Sebenarnya dalam ayat ini seorang yang berakal sehat bisa mengambil sebuah pelajaran dan nasihat yang berharga. Hanya kepada Allah sajalah kita memohon taufik.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Orang-orang itu akan memperoleh bahagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh); hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami*

(malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya, 'Di mana (berhala-berhala) yang biasa Kamu sembah selain Allah?' Orang-orang musyrik itu menjawab, 'Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami', dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (kedalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka'. Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan), yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui'. Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan'." (Qs. Al A'raaf [7]: 37-39)

Orang yang berakal sehat hendaknya merenungkan kandungan ayat tersebut. Sebab banyak sekali pelajaran yang terdapat di dalamnya.

Orang yang Berbuat Batil

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ

"*Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya?*" (Qs. Al A'raaf [7]: 37)

Di dalam ayat tersebut Allah menyebutkan dua kelompok orang yang berbuat kebatilan:

1. Orang yang menciptakan kebatilan dan kebohongan. Bahkan dia juga mengajak manusia untuk mengerjakan kebohongan tersebut.

2. Orang-orang yang mendustakan kebenaran.

Kelompok pertama adalah orang-orang yang kafir akibat telah membuat-buat kebohongan dan memunculkan kebatilan. Sedangkan kelompok kedua adalah orang-orang yang kafir karena telah mengingkari sesuatu yang hak.

Kedua kelompok manusia tersebut sama-sama berbuat kebatilan, karena telah menyandarkan dakwahnya pada kebatilan dan menghalang-halangi orang lain untuk mencapai kebenaran, sehingga dia berhak mendapatkan siksa berlipat ganda. Alasan pelipatgandaan siksa terhadap dirinya adalah karena kekufurannya dan keburukan perbuatannya.

Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

"*Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 88)

Ketika mereka berbuat kekufuran dan menghalang-halangi hamba Allah yang ingin berjalan menuju kepada-Nya maka Allah akan mengadzab mereka dua kali. Adzab pertama karena kekufuran mereka dan adzab yang satunya lagi karena telah menghalangi orang lain yang ingin berjalan menuju kepada Allah. Karena telah

disebutkan di dalam sebuah keterangan bahwa tindak kekufuran tidak mengakibatkan pelipatgandaan adzab pada diri seseorang. Jadi, pelipatgandaan siksa yang disebutkan dalam ayat di atas sebenarnya bukan berasal dari kekufurannya saja, namun juga disebabkan orang kafir itu berusaha menghalangi orang lain yang ingin mendekatkan diri kepada Allah.

Dalil yang menyebutkan bahwa tindak kekufuran tidak dilipatgandakan siksanya adalah firman Allah *Ta'ala*, "*Dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 4)

Setelah itu Allah *Ta'ala* berfirman, "*Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 37) Maksudnya adalah bagian mereka di dunia baik berupa rezeki dan lain sebagainya. Apa yang akan diperolehnya adalah sesuai dengan yang telah ditulis di Lauh Mahfuzh.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, "*Hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya, 'Di mana (berhala-berhala) yang biasa Kamu sembah selain Allah?' Orang-orang musyrik itu menjawab, 'Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 37) Maksudnya, berhala-berhala yang dulu mereka sembah di dunia telah lenyap dan berpisah dengan mereka, sebab sesembahan mereka adalah sesuatu yang batil.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 37-38) Maksudnya adalah masuklah kalian semua bersama-sama dengan umat ini.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya). Sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu,*" (Qs. Al A'raaf [7]: 38) maksudnya adalah setiap umat yang masuk lebih akhir ke dalam neraka akan berkata kepada umat yang sudah masuk neraka terlebih dahulu.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*(Perkataan orang-orang yang lebih akhir masuk neraka tersebut adalah), 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 38) Maksudnya mereka berkata, "Ya Allah, lipatgandakanlah siksa kepada mereka, sebab mereka telah menyesatkan kami dan mereka juga telah menghalang-halngi kami untuk menjalankan ketaatan kepada para rasul-Mu."

Allah SWT berfirman, "*Masing-masing mendapat (siksaan) Allah yang berlipat ganda,*" (Qs. Al A'raaf [7]: 38) maksudnya adalah baik orang-orang yang mengikuti atau pun orang-orang yang diikuti akan mendapatkan siksa disebabkan kesesatan dan kekufurannya.

Setelah itu Allah *Ta'ala* kembali berfirman, "*Akan tetapi kamu tidak mengetahui,*" (Qs.Al A'raaf [7]: 38) maksudnya adalah masing-masing kelompok tidak mengetahui kalau temannya mendapatkan siksa yang berlipatganda.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami'.*" (Qs.Al A'raaf [7]: 39) Maksudnya adalah mereka berkata, "Bukankah Kalian hidup di masa setelah kami hidup? Bukankah ada beberapa orang rasul yang telah diutus kepada Kalian? Para rasul tersebut telah menerangkan kebenaran kepada Kalian. Para utusan Allah itu juga telah memberikan peringatan kepada kalian tentang kesesatan kami serta melarang kalian untuk mengikuti jejak kami.

Namun kalian enggan mendengarkan penjelasan mereka dan malah mengikuti kami. Kalian juga meninggalkan kebenaran yang telah dibawa oleh para rasul tersebut. Oleh karena itu, kelebihan apa yang kalian miliki atas kami? Bukankah kalian juga tersesat sebagaimana kami tersesat? Bukankah kalian telah meninggalkan kebenaran sebagaimana yang juga kami lakukan? Kalian tersesat bersama kami sebagaimana halnya kami juga tersesat bersama dengan kaum yang lain. Lantas kelebihan apa yang kalian miliki atas kami?"

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan,*" (Qs. Al A'raaf [7]: 39) maksudnya adalah, begitu gamblang nasehat yang telah disampaikan dan begitu jelas nasehat yang telah dikemukakan jika memang hati yang mendengarkan semua petuah itu tidak mati. Sebenarnya ayat-ayat seperti ini dan yang semisalnya termasuk berita yang menerangkan tentang kondisi hati orang-orang yang berjalan menuju Allah. Berbeda dengan orang-orang yang ahli mengerjakan kebatilan, maka mereka itu sama sekali tidak memiliki berita dari ayat-ayat seperti ini.

Pertarungan Pengikut dan Orang yang Diikuti

Di sini kami ingin menjelaskan nasib orang yang mengikuti dan yang diikuti berada dalam kesesatan.

Para pengikut yang menyimpang dari orang-orang yang mereka ikuti, membelot dari jalan mereka dan menyangka telah berjalan sesuai dengan jalur orang yang diidolakan tidak termasuk para pengikut jalan orang-orang yang diikuti. Mereka itulah yang disebutkan di dalam firman Allah *Ta'ala,*

إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ
﴿١٦٦﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا۟ مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ
يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾

"*(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami'. Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 166-167)

Sebenarnya orang-orang yang diikuti pada mulanya berjalan pada jalan hidayah. Sedangkan orang-orang yang mengikutinya mengaku-ngaku bahwa mereka mengikuti jalan dan cara hidup yang ditempuh oleh orang-orang yang diikuti, namun pada kenyataannya mereka itu tidak berjalan sesuai dengan jalan orang-orang yang mereka ikuti. Mereka menyangka mencintai orang-orang yang mereka ikuti. Namun bagaimana mungkin kecintaan mereka itu bisa bermanfaat kalau dibarengi dengan penyimpangan dari jalan dan cara hidup orang yang mereka ikuti? Oleh karena itu, orang-orang yang mereka ikuti akan bersikap cuci tangan atas mereka pada Hari Kiamat nanti. Mereka sebenarnya telah menjadikan orang-orang yang diikuti sebagai kekasih selain Allah SWT. Mereka menyangka bahwa hal itu bisa memberikan manfaat kepada mereka, padahal sebenarnya tidak seperti itu.

Demikianlah keadaan setiap orang yang menjadikan kekasih dan sahabat karib selain Allah dan Rasul-Nya. Mereka menjadikan orang yang dijadikan panutan sebagai kekasih, namun kemudian

akan memusuhi mereka. Mereka telah ridha kepada orang-orang yang diikuti namun kemudian marah kepada mereka, sebab perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia semuanya akan dilihatnya sebagai amal yang batil pada Hari Kiamat. Mereka akan mengalami penyesalan, padahal dahulu sangat mengidolakan dan mengikuti mereka, sebab mereka tidak memprioritaskan Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT membatalkan semua amal perbuatannya.

Pada Hari Kiamat, semua wasilah dan rasa kasih akan terputus, sebab dulu dia telah menjadikan pemandu selain Allah dan hubungan yang ada pada Hari Kiamat nanti hanyalah hubungan hamba dan Tuhannya. Hal ini sebenarnya bagian dari aktifitas hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Aktifitas ini juga digolongkan pada penghambaan hanya kepada Allah berikut menerima segala konsekuensi dari-Nya berupa cinta-benci, diberi-ditolak, dibantu-dimusuhi dan didekati-dijauhi. Di samping itu, aktifitas tersebut juga digolongkan pada mengikuti Rasulullah SAW secara total dan meninggalkan perkataan orang selain beliau. Dia benar-benar berkonsentrasi untuk tidak lagi berpaling dari utusan Allah tersebut. Apalagi mencampuradukkan konsentrasinya dengan orang lain atau pun mengutamakan perkataan orang selain Rasulullah SAW.

Inilah sebuah hubungan yang tidak bisa terputus dari orang yang telah mengerjakannya, sebab hubungan itu terjalin antara hamba dengan Tuhannya. Ini merupakan hubungan murni kehambaan dan hubungan ini diibaratkan dengan tali pengikat binatang yang ditancapkan di tanah. Dengan demikian binatang yang terikat tidak bisa kemana-mana dan pasti akan kembali kepadanya.

Ini merupakan sebuah hubungan yang bisa memberikan manfaat kepada seorang hamba, sebab hanya hubungan antara hamba dan Tuhannya yang bisa memberikan manfaat kepada seseorang di tiga alam kehidupannya. Yang dimaksud dengan tiga alam kehidupan di sini adalah alam dunia, alam barzakh dan alam

akhirat. Di alam tersebut tidak ada lagi sandaran, kehidupan, kenikmatan dan kebahagiaan kecuali dengan memperkuat hubungan tersebut. Dengan hubungan itulah seorang hamba bisa sampai kepada Tuhannya.

Maksudnya, Allah SWT kelak pada Hari Kiamat akan memutus semua hubungan yang telah dijalin oleh manusia ketika mereka berada di dunia. Tidak ada satu pun hubungan yang tersisa kecuali hubungan antara hamba dengan Allah saja. Hal itu disebabkan oleh penghambaan seseorang secara murni yang tidak akan pernah terealisasi kecuali dengan cara mengikuti ajaran para rasul. Sebab cara penghambaan seorang hamba hanya berasal Allah dan melalui lisan para utusan Allah tersebut, sahkan pengetahuan tentang penghambaan seperti itu tidak akan bisa diketahui kecuali melalui mereka. Tidak ada jalan agar seseorang bisa sampai kepada penghambaan murni kecuali dengan cara mengikuti ajaran mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 23)

Demikianlah nasib amal perbuatan manusia ketika berada di dunia jika tidak didasarkan pada ajaran sunnah para rasul dan jalan yang mereka gariskan. Allah SWT akan menjadikannya sia-sia bagaikan debu yang berterbangan. Satu pun tidak akan ada yang memberi manfaat kepada pelakunya dan ini merupakan sebuah bentuk kerugian yang amat besar bagi seorang hamba pada Hari Kiamat nanti, sebab pada waktu itu dia akan melihat semua usahanya sirna, sama sekali tidak bermanfaat untuknya. Padahal yang paling dibutuhkan oleh seorang hamba adalah amal perbuatan yang telah dia kerjakan. Oleh karena itu, berbahagialah orang yang telah mempraktekkan perbuatan-perbuatan bermanfaat.

Para Pengikut yang Berbahagia

Yang telah dijelaskan tadi adalah nasib para pengikut yang celaka. Sedangkan keterangan berikut ini akan membicarakan tentang para pengikut yang berbahagia. Kelompok ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama, para pengikut yang memiliki kemerdekaan untuk memutuskan pilihannya. Mereka ini adalah orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah SWT,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ

"*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah.*" (Qs. At-Taubah [9]: 100)

Mereka ini adalah orang-orang yang berbahagia lagi mendapatkan ridha dari Allah. Mereka adalah para sahabat Rasulullah SAW dan tabiin (generasi berikutnya yang mengikuti para sahabat) hingga Hari Kiamat. Keberadaan mereka tidak dibatasi oleh sebuah kurun waktu. Hanya saja di dalam dunia Islam memang ada sebuah istilah tabiin. Ternyata ada beberapa ulama yang membatasi keberadaan mereka dalam kurun waktu tertentu. Pendapat itu mengatakan bahwa generasi tabiin adalah khusus untuk orang-orang yang sempat melihat para sahabat. Hal ini untuk membedakan dengan orang yang hidup pada generasi-generasi berikutnya.

Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa para tabiin itu hanya terbatas bagi orang-orang yang hidup dalam rentang waktu seratus tahun (satu abad). Sebab jika tidak dibatasi seperti itu, maka semua orang akan tergolong dalam kategori tabiin. Padahal mereka

itu adalah orang-orang yang diridhai oleh Allah dan Allah pun ridha kepada mereka, sebagaimana telah disebutkan dalam ayatAl Qur`an tadi.

Berbuat Ihsan dalam Mengikuti Ajaran

Allah SWT telah membatasi masalah *taba'iyyah* (mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabat) dengan syarat mengikuti secara baik. Jadi, bukan hanya sekedar mengikut saja, namun mengikuti dengan baik sudah dianggap mencukupi apabila telah sesuai dalam cara berniat, lalu mengikuti pada sesuatu yang dia jadikan pedoman dan tidak lagi mengikuti yang lain. Sedangkan berbuat ihsan dan mengikuti ajaran merupakan sebuah syarat untuk meraih ridha dan surga Allah SWT.

Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa

yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Qs. Al Jumu'ah [62]: 2-4)

Golongan pertama yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang sempat mengalami masa kerasulan Nabi SAW dan sempat menjadi sahabat beliau. Sedangkan golongan yang satunya lagi adalah orang-orang yang tidak hidup di masa para sahabat. Golongan kedua ini merangkum semua generasi berikutnya sampai Hari Kiamat. Namun dengan sebuah syarat, generasi itu harus hidup berdasarkan ajaran para sahabat. Kedua golongan tersebut sama-sama kelompok yang berbahagia, sebagaimana telah disebutkan dalam ayat tersebut.

Orang-orang yang tidak menerima hidayah Allah yang telah dibawa oleh Rasul-Nya tergolong dalam kelompok ketiga. Kelompok ketiga ini seperti yang dikemukakan dalam firman Allah *Ta'ala,*

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا

"*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.*" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 5)

Rasulullah SAW sebenarnya telah menyebutkan tiga pengelompokan manusia menurut tingkatan respon mereka terhadap dakwah dan hidayah yang beliau bawa. Pembagian tersebut dikemukakan dalam sabda Rasulullah SAW,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَرَعَوْا، وَأَصَابَ طَائِفَةً مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً، وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي

اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

"Perumpamaan hidayah dan ilmu yang diberikan oleh Allah kepadaku seperti air hujan yang menimpa bumi. Di antara tanah ada yang meresap air dengan baik sehingga menumbuhkan rumput dan tumbuh-tumbuhan yang banyak. Ada juga jenis tanah yang tidak ditumbuhi rumput (serta) menahan air di dalamnya, namun orang-orang bisa memanfaatkannya untuk minum dan untuk bercocok tanam. Selain itu, ada juga jenis tanah yang tandus, tidak bisa menahan air dan tidak juga mampu menumbuhkan rumput. Perumpamaan (yang pertama dan yang kedua) seperti orang yang faham urusan agama, lalu ajaran yang diutuskan oleh Allah kepadaku bisa bermanfaat baginya, hingga bisa diketahui dan diajarkan. Sedangkan perumpamaan (ketiga) bagaikan orang yang tidak mengangkat kepala untuk menengok (ajaranku), dan dia pun tidak menerima hidayah Allah yang telah diutuskan kepadaku."

Kedua, anak-anak orang beriman.

Para pengikut yang berbahagia pada bagian kedua adalah anak keturunan kaum mukmin yang meninggal dunia ketika masih kecil.[3] Anak-anak ini tidak dikenai hukum *taklif* (menjalankan kewajiban syari'at Islam) di dunia. Mereka telah dianggap mengikuti keyakinan orang tuanya.

Mengenai status anak-anak kecil kaum mukminin, Allah *Ta'ala* berfirman,

---

[3] Bagian pertama telah disebutkan pada pembahasan terdahulu, tepatnya pada pasal para pengikut yang berbahagia.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

"*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 21)

Allah SWT memberitahukan bahwa Dia telah menggolongkan anak cucu kaum mukmin dengan orang tuanya di dalam surga nanti sebagaimana Allah juga menggolongkan anak-anak kecil itu dengan keimanan orang tuanya.

Ketika anak keturunan orang mukmin pada kenyataannya memang tidak memiliki amalan yang bisa menyebabkan mereka mendapatkan derajat tersebut, maka Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka.*" Maksudnya, Kami (Allah) tidak akan mengurangi pahala amal perbuatan orang tua mereka, bahkan sebaliknya Kami mengangkat derajat anak keturunan mereka setingkat dengan derajat yang telah mereka raih. Allah tetap memenuhi pahala amal perbuatan yang telah dijanjikan kepada mereka. Dengan demikian, derajat mereka tidak sama dengan derajat orang-orang yang tidak pernah beramal. Kami telah memberikan balasan atas amal perbuatan mereka. Selain itu, anak keturunan mereka juga Kami takdirkan mendapatkan pahala amal perbuatan seperti yang telah mereka peroleh.

Ketika pemberian pahala dan pengangkatan derajat kepada anak keturunan kaum mukmin merupakan sebuah karunia dari Allah SWT, mungkin terlintas dalam pikiran bahwa Allah juga akan menghukum anak keturunan orang yang durhaka sebagaimana Dia menghukum orang tuanya. Perlu diketahui bahwa jika ada orang tua yang mengerjakan amal perbuatan buruk yang menyebabkan dia

mendapatkan siksa Allah, maka tidak ada seorang pun yang ikut menanggung dosa yang tidak pernah dia kerjakan. Allah SWT tidak memberlakukan pemberian adzab dan siksa kepada anak keturunan seseorang yang durhaka sebagaimana halnya Dia memberikan pahala dan pengangkatan derajat kepada anak-anak keturunan seseorang yang berbakti kepada-Nya. Inilah salah satu dari rahasia dan kandungan Al Qur`an.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan orang-orang yang celaka dan berbahagia karena usahanya sendiri.
2. Golongan orang-orang yang berbahagia, baik dari kalangan figur yang dijadikan panutan maupun orang yang mengikutinya.
3. Golongan orang-orang celaka, baik dari kalangan figur yang dijadikan panutan maupun orang-orang yang mengikutinya.

Oleh karena itu, seorang yang berakal sehat hendaklah mencermati keberadaan ketiga kelompok tersebut. Jangan pernah terkecoh dan tertipu yang menyebabkan dia mengerjakan kebatilan. Jika dia telah termasuk golongan orang-orang yang bahagia, maka dia sebaiknya meningkatkan kualitas dirinya agar bisa mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Tentu saja dengan berusaha keras dan selalu mengharapkan taufik dan keselamatan dari Allah. Akan tetapi apabila dia masih tergolong orang-orang yang celaka, maka sebaiknya secepat mungkin pindah ke golongan orang-orang bahagia. Kerjakanlah hal itu sebelum mengalami penyesalan tiada guna dengan berkata, "Seandainya saja dulu aku menelusuri jalan bersama dengan Rasulullah."

Perjalanan Hijrah

Perjalanan hijrah sebenarnya termasuk salah satu usaha untuk saling tolong-menolong mengerjakan kebajikan dan takwa. Yang dimaksud dengan perjalanan hijrah juga berarti saling tolong-menolong untuk menempuh perjalanan hijrah kepada Allah dan Rasulullah, baik dengan tangan, lisan, hati; dengan saling membantu, memberi nasehat, memberikan pengajaran, memberikan petunjuk maupun dengan rasa cinta.

Orang yang bisa menerapkan hal itu kepada sesama hamba Allah, maka dia akan cepat mendapatkan segala bentuk kebaikan. Allah SWT juga menjadikan hati seluruh hamba-Nya menerima kehadiran orang tersebut. Allah akan membukakan pintu ilmu kepadanya dan memudahkan segala urusan baginya. Akan tetapi barangsiapa tidak menerapkan perjalanan hijrah, maka Allah juga tidak akan mengaruniakan berbagai kenikmatan yang telah disebut.

Bekal Seorang Musafir

Jika ada yang bertanya, "Anda telah menentukan sebuah perjalanan yang amat besar dan berat. Lantas bekal apa yang harus dibawa untuk menempuh perjalanan ini? Jalan mana yang harus ditempuh dan kendaraan apa yang harus dipergunakan?"

Bekal bagi seorang musafir yang hendak menempuh perjalanan ini adalah ilmu yang telah diwariskan dari Nabi SAW. Tidak ada bekal selain ilmu dari beliau. Barangsiapa tidak mendapatkan bekal ini, maka dia lebih baik tetap berada di dalam rumah dan duduk bersama dengan orang-orang yang berperangai mulia.

Jumlah rekan-rekan yang melakukan perbuatan baik sudah tidak lagi terhitung jumlahnya. Seseorang bisa menjadikan mereka sebagai sebuah pelajaran yang berharga, sebab penyesalan pada Hari Kiamat tidak akan bermanfaat baginya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

"*(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam adzab itu.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 39)

Allah SWT tidak akan memberikan manfaat jika ada seseorang yang ikut memberikan dukungan kesabaran bagi temannya yang mendapatkan siksa. Mungkin kalau untuk bencana di dunia, usaha untuk saling memberikan dukungan moral terhadap sebuah bencana yang melanda bisa sedikit menjadi hiburan di antara mereka yang dilanda bencana. Demikianlah nasib ruh yang tidak akan bisa menghibur temannya yang mendapatkan siksa pada Hari Kiamat.

Jalan Hijrah

Jalan yang ditempuh untuk hijrah adalah dengan cara mengerahkan segala semangat dan berkonsentrasi penuh. Jalan hijrah tidak bisa diraih dengan sekedar berangan-angan. Jalan hijrah juga tidak akan bisa didapatkan hanya dengan usaha yang seenaknya saja. Cara menempuh jalan hijrah seperti yang disebutkan dalam bait-bait syair sebagai berikut:

Selamilah kepedihan sakaratul maut dan setelah itu segeralah naik ke atas,

Supaya kamu bisa mendapatkan kemuliaan tinggi yang bersifat kekal,

Sebab jiwa yang takut binasa tidak akan mendapatkan kebaikan,

Karena tentu saja tidak ada yang senang terhadap cacian orang yang suka mencela.

Sedangkan jalan yang harus ditempuh oleh orang yang hendak menempuh hijrah ini hanya ada dua:

a. Tidak memperdulikan celaan orang yang suka menghinanya ketika dia mengerjakan sebuah kebenaran, sebab cacian dan makian itu akan menyerang orang yang menunggang kuda. Dia akan berusaha untuk terus menyerang kuda tunggangannya sampai akhirnya tersungkur di permukaan tanah.

b. Meringankan jiwanya untuk mengerjakan kebenaran yang sesuai dengan perintah Allah. Dia juga sebaiknya bergegas mengerjakan yang hak dan tidak takut kepada rintangan. Ketika jiwanya merasa takut pada rintangan yang menghadang, maka dia akan mundur dan jalan ditempat.

Kedua hal tersebut di atas tidak akan bisa dikerjakan secara maksimal jika tidak dibarengi dengan kesabaran. Orang yang mampu bersabar sedikit saja, maka rintangan itu akan terasa seperti angin sepoi-sepoi yang akan menghantarkan dirinya kepada tujuan. Masalah ini hanya diketahui oleh orang-orang yang memang telah mencoba dan merasakannya sendiri.

Kendaraan Musafir

Kendaraan yang harus dipergunakan untuk menempuh hijrah adalah kembali kepada Allah dengan sepenuh hati. Selain itu, dia juga harus memutus semua hubungannya dengan selain Allah, merasa sangat butuh kepada-Nya dalam segala situasi, berserah diri kepada-Nya, bertawakkal dan meminta pertolongan kepada-Nya dan bersimpuh di hadapan-Nya seperti orang yang sama sekali tidak memiliki apa-apa. Dia-lah Dzat Yang selalu memperhatikan kekasih-Nya. Dia-lah yang akan memberinya karunia dan pertolongan. Inilah sebenarnya yang diharapkan, yakni Allah memberikan hidayah kepadanya. Allah juga menyingkap jalan dan tempat-tempat yang akan disinggahi yang masih samar dalam perjalanan hijrah ini.

Merenungi dan Memikirkan Berbagai Nikmat

Yang menjadi tiang perjalanan hijrah sebenarnya adalah terus-menerus memikirkan dan merenungi tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Caranya dengan terus mengkonsentrasikan fikiran dan menyibukkan hati untuk kepentingan itu. Jika makna ayat-ayat Al Qur`an selalu terlintas dalam benak, maka dia akan bisa mengontrol dirinya dengan baik. Pada waktu itulah dia telah menjadi seorang amir yang ditaati segala perintahnya. Jalan hidupnya mulai stabil dan jalan yang ditempuh semakin terang. Kamu akan melihat orang yang seperti ini tetap saja tenang sekalipun angin terus menerpa dirinya. Allah SWT berfirman,

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang Kamu kerjakan." (Qs. An-Naml [27]: 88)

Renungilah Al Qur`an?

Jika ada yang berkata, "Sesungguhnya Anda telah memberikan petunjuk pada sebuah kedudukan yang sangat mulia, maka tolong bukakan pintunya untukku dan tolong juga singkapkan tabirnya untukku! Bagaimana caranya merenungkan kandungan Al Qur`an, memahaminya dan memantau keajaiban dan khazanahnya? Memang banyak sekali tafsiran para imam yang ada di hadapan kami, namun apakah ada penafsiran lain dari yang telah mereka kemukakan?"

Allah *Ta'ala* berfirman,

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salaaman', Ibrahim menjawab, 'Salaamun' (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, 'Silakan kamu makan'. (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu takut', dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq). Kemudian isterinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata, '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul'. Mereka berkata, 'Demikianlah Tuhanmu memfirmankan'. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 24-30)

Jika Kamu membaca ayat-ayat Al Qur`an tadi dan mau merenungkan serta memikirkan kandungan maknanya, maka kamu akan melihat kebesaran Allah. Dengan demikian kamu akan menjumpai sebuah kisah bahwa para malaikat telah mendatangi nabi Ibrahim AS yang menyamar sebagai tamu. Mereka makan, minum dan memberikan kabar gembira tentang akan datangnya seorang anak yang alim. Seketika itu juga istri nabi Ibrahim terkejut, sebab

dia telah mandul. Namun para malaikat memberitahu dia bahwa sesungguhnya Allah telah memutuskan hal tersebut.

Sekarang dengarkanlah dengan seksama beberapa rahasia yang terkandung dalam rangkaian ayat tersebut:

a. Mengandung pujian terhadap nabi Ibrahim AS

b. Penghormatan dan menjaga hak-hak tamu

c. Sanggahan untuk orang-orang yang batil dari kalangan ahli filosof dan atheis

d. Salah satu dari sekian tanda-tanda kenabian

e. Mengandung berbagai macam sifat kesempurnaan yang terpulang pada ilmu dan hikmah

f. Isyarat tentang kemungkinan terjadinya hal yang secara rasional tidak mungkin terjadi

g. Berita tentang keadilan Allah dan siksa-Nya bagi umat-umat yang telah mendustakan agama

h. Penjelasan tentang Islam dan iman serta perbedaan di antara keduanya

i. Adanya tanda-tanda kebesaran Tuhan yang mengisyaratkan pada kemahaesaan-Nya, dan sebuah pertanda kejujuran para rasul dan kepastian terjadinya Hari Kiamat.

j. Penjelasan bahwa semua itu tidak akan bermanfaat kecuali bagi orang yang hatinya merasa takut dengan siksa akhirat. Dan mereka itulah orang-orang yang beriman

Orang-orang yang tidak takut dan tidak mengimani masalah akhirat, maka kandungan ayat-ayat tersebut juga tidak akan bermanfaat baginya. Oleh karena itu, dengarkanlah perincian beberapa kalimat dalam ayat 24-30 dari surat Adz-Dzaariyaat tersebut.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?*"

Allah mengawali kisah dengan bentuk kalimat tanya. Namun sebenarnya kalimat itu tidak dimaksudkan sebagai kalimat tanya. Oleh sebab itu, ada beberapa orang ulama yang berkata, "Sesungguhnya huruf *hal* yang berarti apakah, jika disebutkan di tempat seperti ini berubah artinya menajdi *qad* yang berarti sungguh. Dan huruf tersebut berfungsi *tahqiq* (penguat atau penegas). Namun demikian, penyebutan kalimat dalam bentuk kalimat tanya seperti pada ayat tersebut sebenarnya mengandung sebuah rahasia yang sangat dalam dan memiliki makna yang indah. Apabila seseorang hendak berbicara dengan seseorang mengenai sebuah masalah yang sangat aneh, maka dia perlu mengundang perhatiannya terlebih dahulu. Selain itu, dia juga harus menguasai konsentrasi orang yang akan diajak bicara. Sedangkan memulai sebuah perkataan dengan kalimat tanya termasuk di antara strategi untuk mengundang perhatian dan memfokuskan konsentrasi lawan bicara.

Strategi semacam ini tidak selalu diawali dengan huruf *hal*, namun ada juga yang didahului dengan huruf *alaa* dan sebagainya. Jadi jika ada kalimat yang berbunyi, "Apakah kamu mengetahui kejadian yang ini dan itu?" maka kalimat tersebut bisa bermakna untuk memberikan informasi, untuk dijadikan peringatan, untuk menyadarkan lawan bicara bahwa yang dibahas bukan masalah remeh atau mungkin hanya untuk pernyataan belaka.

Hal ini seperti yang terdapat dalam beberapa firman Allah *Ta'ala*,

وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿٩﴾

"*Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?*" (Qs. Thaaha [20]: 9)

﴿ وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar?" (Qs. Shaad [38]: 21)

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَـٰشِيَةِ ﴿١﴾

"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?" (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 1)

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 24)

Semua ayat-ayat yang telah disebutkan mengandung sebuah kisah yang sangat agung dan peringatan agar direnungkan dan diketahui apa yang saja terdapat di dalamnya.

Namun ternyata masih ada lagi maksud pengungkapan kalimat tanya tersebut. Fungsinya sebagai peringatan datangnya tanda-tanda kenabian kepadamu (nabi Ibrahim AS), sebab masalah ini termasuk dalam bingkai pengetahuan gaib yang tidak bisa diketahui olehmu dan juga kaummu. Apakah ada yang datang kepadamu seseorang yang merubah pemberitahuan kami (para rasul), membongkar misi dan ajaran kami? Atau apakah ada orang yang sudah lebih dahulu memberitahukan hal itu kepadamu dari orang-orang sebelum kami?

Coba perhatikan sekali lagi bentuk kalimat tanya dalam ayat tersebut. Renungkan dengan seksama, begitu fashih dan tinggi gaya bahasa yang dikemukakan.

Firman Allah *Ta'ala, "Tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan,"* mengandung sebutan pujian dan sanjungan

kepada Khalil Allah Ibrahim AS. Sedangkan frasa 'yang dimuliakan' sendiri memiliki dua versi makna:

Pertama, ungkapan sikap hormat nabi Ibrahim AS kepada para tamunya. Dengan demikian ayat tersebut mengandung pujian terhadap nabi Ibrahim yang telah bersikap mulia dengan memuliakan tamunya.

Kedua, para malaikat yang menjadi tamu nabi Ibrahim itulah yang dimuliakan di sisi Allah. Sebagaimana tercermin dalam firman Allah *Ta'ala,*
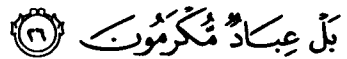
"Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 26)

Di dalam pengertian yang kedua ini juga mengandung pujian terhadap nabi Ibrahim AS, sebab Allah SWT telah mengutus para malaikat yang dimuliakan untuk menjadi tamu beliau. Jadi, kedua makna yang telah dikemukakan sama-sama mengandung unsur pujian terhadap nabi Ibrahim AS.

Sedangkan firman Allah *Ta'ala, "Ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salaaman', Ibrahim menjawab, 'Salaamun'."* Ayat tersebut mengandung unsur pujian terhadap Nabi Ibrahim. Dimana beliau telah menjawab bacaan salam dengan lebih baik dari yang diucapkan oleh para malaikat kepada beliau.

Tidak perlu diragukan lagi bahwa susunan *jumlah ismiyyah* dalam tata bahasa Arab menimbulkan sebuah konsekuensi tetap dan terus menerus. Sedangkan *jumlah fi'liyyah* memberikan makna yang baru timbul atau pun baru terjadi. Jadi, ucapan salam yang dilafazhkan oleh nabi Ibrahim AS lebih baik dan lebih sempurna dari ucapan salaam para malaikat kepadanya.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, "*(Kalian para malaikat) adalah orang-orang yang tidak dikenal,*" ini memberikan sebuah pengertian bagaimana nabi Ibrahim telah mengajak bicara tamu-tamunya dengan baik-baik. Kembali ada dua bentuk pujian bagi nabi Ibrahim AS dalam ungkapan kalimat tersebut:

Pertama, kalimat tersebut menghilangkan *mubtada`* (subyek). Sedangkan *taqdir* untuk *mubtada`* itu adalah *antum qaumun munkaruun'* (kalian adalah orang-orang yang tidak dikenal). Beliau mengucapkan kalimat dengan membuang *mubtada`* sebagai ungkapan rasa hormat kepada para malaikat tersebut. Nabi Ibrahim AS tidak menggunakan susunan kalimat yang ada *mubtada'* karena ungkapan itu mengandung unsur tidak simpati kepada lawan bicara.

Rasulullah SAW sendiri tidak pernah memperlakukan seseorang dengan tidak simpatik. Bahkan beliau akan bersabda, "*Bagaimana sebuah kaum yang mengatakan ini dan itu namun dia (sendiri) melakukannya?*"

Kedua, dalam kalimat *qaumun munkaruun* sebenarnya ada *fa'ilul inkaar* (pelaku yang ingkar) yang dibuang. Dengan demikian ungkapan kalimat *munkaruun* (orang-orang yang tidak dikenal) sebenarnya terkesan lebih santun daripada berkata *unkirtum* (kalian orang yang tak dikenal).

Sedangkan firman Allah *Ta'ala,* "*Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, 'Silakan kamu makan',*" Ayat ini menjelaskan kembali bahwa nabi Ibrahim AS menunjukkan sikap terpuji dengan mempertontonkan etika menjamu dan menghormati tamu yang datang.

Firman Allah *Ta'ala,* "*(Nabi Ibrahim) menemui keluarganya,*" sebenarnya sebuah bentuk pujian lain pada diri nabi Ibrahim, sebab upaya untuk menghormati tamu cukup beliau komunikasikan dengan

keluarganya. Dia tidak perlu sampai mengutang kepada tetangga sebelah atau pergi kepada orang lain.

Sedangkan maksud firman Allah *Ta'ala*, *"Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar),"* lagi-lagi juga mengandung tiga bentuk pujian terhadap diri nabi Ibrahim AS:

a. Dia sendiri yang melayani dan menjamu tamu. Dia tidak memerintahkan orang lain yang membawa jamuan untuk mereka.

b. Beliau menyuguhkan daging hewan secara utuh, bukan hanya sebagian saja. Hal itu agar sang tamu bisa memilih daging bagian mana yang dia suka pada hewan tersebut.

c. Hewan yang gemuk tidak sama dengan hewan yang kurus. Padahal hewan yang gemuk termasuk harta yang paling berharga. Demikian juga dengan anak sapi gemuk, banyak sekali orang yang menyenanginya. Dari sini dapat diketahui kedermawanannya untuk menyembelih hewan yang berharga untuk tamunya.

Firman Allah *Ta'ala*, *"Lalu dihidangkannya kepada mereka,"* juga mengandung pujian kepada nabi Ibrahim AS. Pujian yang dimaksud adalah mengantarkan langsung hidangan ke hadapan tamu. Bukan menyiapkan makanan itu di sebuah tempat untuk kemudian mengajak sang tamu untuk datang ke tempat hidangan tersebut.

Sedangkan perkataan nabi Ibrahim, *"Silakan kamu makan,"* juga mengandung unsur etika mulia, sebab beliau menyuguhkan hidangan sambil berkata, "Silakan makan!" Susunan kalimat ini termasuk ungkapan yang halus dalam mempersilahkan seseorang. Berbeda dengan perkataan, "Cepat letakkan tangan kalian di atas hidangan tersebut!" atau dengan kalimat, "Makan saja!" dan masih banyak lagi contoh kalimat yang kurang santun.

Adapun firman Allah *Ta'ala, "(Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka"* menunjukkan bahwa nabi Ibrahim saat itu merasa takut karena para tamunya tidak mau memakan hidangannya. Dia sangat khawatir kalau tamu itu tidak berkenan terhadap beliau, sebab apabila ada tamu yang mau menyantap hidangan yang disuguhkan tuan rumah, maka si tuan rumah pun akan merasa lega dan tenang.

Oleh karena itul, ketika para malaikat tahu gumam nabi Ibrahim dalam hati, maka mereka pun berkata, "Janganlah kamu takut!" Mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim. Anak yang dimaksud sebenarnya adalah nabi Ishaq, bukan nabi Ismail. Sebab disebutkan bahwa istri nabi Ibrahim merasa terkejut sambil berkata, "*Bukankah aku sudah masuk usia lanjut dan telah mengalami masa menopause yang tidak mungkin melahirkan lagi seorang anak? Maka mana mungkin aku bisa memiliki seorang anak?*"

Berbeda dengan nabi Ismail yang telah dilahirkan sebagai putra pertama nabi Ibrahim dari Hajar ketika dia masih perawan. Allah SWT juga menceritakan kisah kelahiran nabi Ishaq ini di dalam surah Huud,

فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya`qub." (Qs. Huud [11]: 71)

Sedangkan firman Allah *Ta'ala, "Kemudian isterinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri."*

Dalam ayat ini terkandung sebuah pengertian bahwa kemampuan akal kaum perempuan lemah dan tidak stabil, sebab dengan serta merta dia tercengang dan memukul-mukul wajahnya ketika menerima kabar yang mengejutkan dirinya.

Adapun perkataan isteri nabi Ibrahim, "*(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul,*" mengandung sebuah pelajaran bagus bagi kaum wanita ketika akan berbicara dengan kaum lelaki. Kaum wanita sebaiknya berbicara tentang hal-hal yang dianggap perlu saja, sebab dalam susunan kalimat itu sebenarnya *mubtada`* dibuang. Dia tidak berkata, "Aku ini seorang wanita tua yang mandul. Akan tetapi dia cukup menyebutkan sebab-sebab yang bisa menunjukkan bahwa dia tidak bisa melahirkan lagi. Berbeda dengan keterangan istri nabi Ibrahim yang terdapat di dalam surah Huud, karena dalam ayat ini dia menyebutkan sebab ketidakmampuan dirinya sendiri dan juga sebab suaminya yang menyebabkan dia tidak bisa mengandung lagi.

Firman Allah *Ta'ala, "Mereka berkata, 'Demikianlah Tuhanmu memfirmankan'."* Maksudnya adalah untuk memastikan adanya firman Allah yang telah disampaikan kepada nabi Ibrahim AS.

Firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."* Maksudnya adalah menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Kedua sifat inilah yang menjadi sumber penciptaan dan perintah Allah, sebab semua ciptaan Allah SWT bersumber dari pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya. Begitu juga dengan perintah dan aturan syari'at Allah, semuanya juga bersumber dari pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya.

Pengetahuan dan kebijaksaan sebenarnya mengandung seluruh sifat kesempurnaan. Pengetahuan mengandung adanya sifat kehidupan dan beberapa sifat lain yang mendukungnya, seperti sifat Maha Kuasa, Maha Kekal, Maha Mendengar, Maha Melihat dan sifat-sifat Allah lainnya yang menyebabkan kesempurnaan pengetahuan-Nya. Sedangkan sifat kebijaksanaan mengandung kesempurnaan kehendak, keadilan, rahmat, dan kedermawanan Allah. Selain itu, sifat kebijaksanaan juga megandung makna pemberian pahala dan siksa dari Allah.

Semua ini sebenarnya sesuai dengan cara Al Qur`an dalam metode penyampaian secara bijaksana tentang sesuatu yang dianggap sangat penting. Disamping itu, cara tersebut juga merupakan cara yang paling efektif untuk menyanggah orang yang mengira bahwa Allah menciptakan makhluk dengan sia-sia, tanpa guna, padahal manusia diciptakan agar beribadah kepada Allah. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa sifat bijaksana sebenarnya mengandung penetapan aturan syariat, pemberian pahala dan dosa.

Orang yang mau merenungkan bagaimana metode Al Qur`an dalam penyampaian akan menjumpai sebuah metode yang sangat bagus. Itulah sebabnya Allah SWT memberikan perumpamaan-perumpamaan rasional yang menunjukkan bahwa alam akhirat akan terjadi. Allah SWT menyebutkan beberapa dalil yang menjelaskan kemapuan-Nya untuk mewujudkan Hari Akhir. Di samping itu, Allah SWT juga menunjukkan beberapa dalil yang mengandung hikmah tentang terjadinya Hari Akhir itu sendiri.

Orang yang mau merenungkan dail-dalil tentang terjadinya Hari Kiamat dalam Al Qur`an, maka dia akan merasa lebih puas dibandingkan ketika mengamati dalil masalah lain, sebab dalil yang menerangkan terjadinya Hari Akhir sangat gamblang. Dalil-dalil itu juga mampu menjawab keragu-raguan yang masih banyak menghinggapi mayoritas umat manusia.

Jika Allah memberikan taufik-Nya, niscaya kamu akan mampu menulis banyak sekali tentang dalil-dalil Al Qur`an yang membahas masalah celaka, hidayah, cepatnya memperoleh kesadaran, penjelasan yang baik dan keterangan untuk hal-hal yang masih samar. Setelah mengetahui dalil-dalil itu, kamu juga akan merasa yakin.

Jadi, maksud dari ayat yang menjelaskan kelahiran nabi Ishaq sebenarnya untuk menerangkan pengetahuan dan kebijaksanaan Allah. Hal ini diceritakan agar orang-orang sadar bahwa Allah mampu melahirkan seorang bayi bukan sebagaimana lumrahnya,

yakni dari seorang ibu yang telah mandul. Segi pengetahuan Allah dalam kisah ini bahwa Dia mengetahui sebab seseorang bisa melahirkan,yaitu harus tidak mandul. Sedangkan segi kebijaksanaan-Nya bahwa kelahiran yang terjadi bukan sebagaimana lumrahnya yang terjadi. Oleh karena itu, di akhir ayat disebutkan bahwa Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Kemudian Allah SWT menyebutkan tentang kisah para malaikat yang dikirim untuk menghancurkan kaum nabi Luth AS. Allah mengutus para malaikat itu untuk melemparkan batu-batu yang dapat membinasakan kaum yang sudah melanggar batas tersebut. Di dalam ayat tersebut terkandung sebuah isyarat untuk membenarkan misi para rasul dan hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang yang membohongkan misi yang dibawa oleh para utusan Allah. Allah SWT juga menunjukkan bahwa hari pembalasan, pahala dan siksa benar-benar akan terjadi. Ini merupakan sebuah dalil yang sangat gamblang tentang pembenaran misi para rasul.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾

"*Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang muslim (berserah diri).*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 35-36)

Dalam ayat tersebut Allah SWT membedakan antara iman dan Islam. Ungkapan seperti ini tentu saja mengandung sebuah rahasia yang sangat dalam. Sebenarnya usaha untuk mengeluarkan orang-orang yang beriman merupakan upaya untuk menyelamatkan mereka. Mereka sengaja diselamatkan dari siksa yang akan menimpa mereka. Tidak diragukan lagi bahwa anugerah seperti ini hanya khusus bagi orang-orang mukmin yang mengikuti ajaran para rasul secara lahir maupun batin.

Sedangkan firman Allah *Ta'ala*, "*Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang muslim (berserah diri).*" Begitu juga dengan isteri nabi Luth yang termasuk penghuni rumah-rumah tersebut, sebab dia adalah seorang muslimah yang menyerahkan dirinya secara lahir saja. Dia pada waktu itu berada di antara rumah-rumah yang masih ada di dalam negeri tersebut. Istri nabi Luth tidak berada di tengah-tengah kaum yang selamat, sebab Allah SWT telah menceritakan perihal perbuatan khianat istri nabi Luth. Bentuk pengkhianatan itu adalah ketika dia memberitahukan tamu-tamu nabi Luth kepada kaumnya yang suka berbuat homoseksual. Oleh karena itu, isteri beliau tergolong orang-orang yang berpasrah diri hanya dari segi lahirnya saja. Sehingga dia pun tidak termasuk dalam golongan orang-orang mukmin yang selamat dari siksa.

Orang yang mau meletakkan dalil-dalil Al Qur`an pada tempatnya, maka dia akan mampu menangkap rahasia dan hikmah dalam Al Qur`an yang membuat akal manusia menjadi terheran-heran. Dengan demikian dia akan sadar bahwa Al Qur`an benar-benar sebuah kitab yang diturunkan dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mulia.

Dari ayat yang menceritakan nasib kaum nabi Luth itulah muncul jawaban untuk sebuah pertanyaan yang mempermasalahkan tentang Islam yang dianggap lebih umum dibandingkan dengan iman. Bagaimana bisa mengecualikan hal yang bersifat lebih umum —dalam hal ini keislaman kaum nabi Luth yang tertimpa musibah— dengan keimanan dalam hal ini adalah orang-orang yang selamat dari siksa? Bukankah kaidah *istitsna`* (pengecualian) adalah mengecualikan hal yang khusus daripada yang umum? Jadi bukan seperti yang tertera dalam ayat tersebut.

Kaedah yang disebutkan itu memang benar, namun jika kita memahami makna ayat itu, maka tidak ada pengertian untuk mengecualikan keislaman —yang lebih umum— dari keimanan yang

bersifat lebih khusus, sebab tujuan orang-orang mukmin dikeluarkan dari negeri itu adalah untuk memperoleh keselamatan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَتَرَكْنَا فِيهَآ ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

"*Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 37)

Dalam ayat tersebut terdapat sebuah dalil yang menyatakan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan beberapa keajaiban-Nya di alam ini sengaja dibuat kekal untuk menunjukkan kebenaran para utusan-Nya. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi orang-orang yang beriman terhadap Hari Akhir. Mereka juga akan merasa takut kepada siksa Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْءَاخِرَةِ

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat.*" (Qs. Huud [11]: 103)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"*Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran.*" (Qs. Al A'laa [87]: 10)

Berbeda dengan orang yang tidak beriman kepada akhirat, maka dia akan berkata, "Mereka itu sebenarnya adalah orang-orang yang terkena bencana di dunia, sama halnya dengan kebanyakan orang yang terkadang juga mendapatkan bencana, sebab di dunia ini memang ada yang menyenangkan dan ada juga yang tidak

menyenangkan." Akan tetapi apabila seseorang itu beriman kepada kehidupan akhirat dan merindukan kedatangannya, maka dia pasti akan bisa menarik manfaat dan menjadikan bencana yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut sebagai sebuah pelajaran.

Jadi, maksud dari semua ini tidak lain adalah sebagai peringatan dan perumpamaan adanya tingkatan pemahaman terhadap isi dan kandungan Al Qur`an. Orang-orang memiliki kemampuan yang beragam di dalam memahami rahasia dan menggali khazanah yang terpendam dalam Al Qur`an. Akan tetapi bagaimana pun juga, keutamaan tetap berada di tangan Allah. Dia Yang akan memberikan keutamaan tersebut kepada orang-orang yang di kehendaki-Nya.

Rekan dalam Jalan

Ketika hati seseorang berusaha untuk menempuh perjalanan hijrah ini, maka dia akan mencari rekan yang nyaman untuk dijadikan pendamping di tengah perjalanan. Namun ternyata dia hanya menjumpai orang-orang yang menghalangi, menentang dan mencelanya secara terang-terangan. Seumpama kenyataan yang kamu jumpai memang seperti itu, namun jangan pernah merasa risau, karena ada Dzat Yang selalu bersamamu dan telah banyak berbuat baik kepadamu, dan dia tidak akan pernah melemparkan keburukan-Nya kepada dirimu.

Jika hal ini sudah banyak diketahui oleh kebanyakan orang, maka yang sangat mendesak untuk dilaksanakan sekarang adalah saling tolong-menolong untuk menempuh perjalanan hijrah ini. Jika tidak, maka kesempatan emas yang jarang terjadi akan menjadi sebuah harta yang tidak berharga.

Seseorang tidak seyogyanya menghentikan perjalanannya untuk meraih harta yang sangat berharga. Bahkan dia seharusnya terus berjalan sekalipun harus seorang diri dan terasing. Jika ada

seseorang yang berani berjalan seorang diri di jalan yang bisa menghantarkan dirinya pada tujuan, maka hal itu merupakan sebuah pertanda tentang jujurnya rasa cinta.

Orang yang memperhatikan kalimat-kalimat yang terangkum dalam lembaran-lembaran kertas risalah ini, maka dia akan mengetahui bahwa kandungannya merupakan nasehat untuk merealisasikan konsep saling menolong dalam kebaikan dan takwa. Keterangan dalam risalah ini juga sangat perlu untuk dijadikan panduan bagi insan yang ingin hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, sebab hanya poin tersebut sebenarnya yang menjadi tujuan utama penulisan risalah ini. Di samping memang kami sengaja untuk mempersembahkannya sebagai hadiah bagi rekan-rekan dan para sahabat yang senang mencari ilmu pengetahuan.

Allah telah memberikan persaksian. Cukup Allah sajalah yang menjadi saksi. Seandainya ada seseorang yang mengetahui hadiah (risalah yang berisi nasehat ini), pasti dia akan segera menerimanya. Dia akan menganggapnya sebagai pemberian terbaik dari seorang rekan kepada sahabatnya. Sebab yang dinamakan dengan hadiah yang bermanfaat itu adalah sebuah kalimat dari seseorang yang bisa memberikan manfaat dan petunjuk bagi saudaranya sesama muslim.

Orang-orang Mati yang Hidup dan Orang-orang Hidup Yang Mati

Orang yang ingin menempuh perjalanan hijrah harus selalu bersahabat dengan orang-orang mati yang pada hakekatnya tetap hidup di alam ini, karena dengan bersahabat dengan mereka, seseorang bisa sampai pada tujuannya. Dia juga perlu berhati-hati untuk berteman dengan orang-orang hidup yang pada hakekatnya mati, karena orang-orang seperti inilah yang akan menghalangi perjalanannya.

Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi orang yang berjalan kepada Allah daripada menjalin persahabatan dengan orang-orang mati yang hidup. Tidak ada sesuatu yang lebih membantu diri seseorang melebihi berteman dengan mereka.

Salah seorang ulama salaf telah berkata, "Ada dua perumpamaan yang sangat jauh berbeda. Kaum yang meninggal dunia namun terus diingat oleh hati manusia dan kaum yang hidup namun hati manusia lupa kalau sedang bergaul dengan mereka."

Sebenarnya tidak ada hal yang lebih berbahaya bagi seorang hamba daripada kabilah dan anak keturunannya sendiri. Biasanya, kalau seseorang telah terpengaruh oleh bahaya tersebut maka pandangan mereka tidak lagi berfungsi, dan cita-cita mereka menjadi mandek karena sudah merasa puas atau membanggakan kabilah dan anak keturunannya. Bahkan yang lebih ekstrim lagi, dia akan ikut berjalan kemana mereka melangkah. Sekalipun andaikata mereka terjerumus ke dalam lubang biawak, maka dia juga akan merasa senang jika masuk ke dalamnya bersama-sama mereka.

Lantas kapan dia akan mengalihkan keinginannya yang tidak menguntungkan itu? Kapan dia beralih dari orang yang menjerumuskan dirinya kepada orang-orang tidak lagi memiliki belenggu nafsu? Yakni, orang-orang yang kebaikan dan jasanya nampak nyata di muka bumi ini, karena dengan bergaul dengan orang-orang seperti ini dia mampu memperbaharui lembaran hidupnya. Orang-orang akan melihatnya sebagai orang asing, sekalipun sebenarnya dia cukup dikenal di kalangan mereka. Sekalipun menjadi orang asing namun sebagai seorang asing yang disukai. Dia akan selalu membuka pintu maaf bagi siapa saja. Memberikan petunjuk kepada orang lain dengan segenap kemampuan yang ada. Dia juga akan berjalan di tengah-tengah mereka dengan menggunakan dua buah mata:

Pertama, mata yang mampu melihat perintah dan larangan Allah.

Dengan mata inilah dia menyeru orang-orang untuk melaksanakan perintah Allah dan melarang mereka untuk mengerjakan larangannya. Dengan mata ini juga dia mencintai dan memusuhi seseorang. Bahkan dia juga melaksanakan serta memenuhi hak-hak orang lain.

Kedua, mata yang mampu melihat qadha` dan takdir Allah.

Dengan mata ini dia akan menebar kasih sayang, berdoa dan memohonkan ampunan bagi orang lain. Dia memberikan maaf selama kesalahannya tidak melanggar batasan perintah dan syari'at Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala,*

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 199)

Apabila seseorang merenung, maka sebenarnya ayat tersebut mengandung ajaran untuk menjalin hubungan baik dengan sesama makhluk, melaksanakan hak Allah kepada sesama dan menghindarkan diri dari keburukan mereka. Andai saja semua orang mempraktekkan kandungan ayat ini pasti semuanya akan beres, sebab yang dimaksud dengan pemberian maaf adalah mau mengampuni perilaku orang lain dan rela untuk berlapang dada terhadap tabiat mereka yang kurang sesuai dengan kehendak dirinya.

Selain itu, dia sebaiknya menyerukan hal yang makruf, yakni sesuatu yang dianggap baik oleh akal, karena memang ini yang diperintahkan oleh Allah. Sedangkan jika dia khawatir terpengaruh oleh perilaku orang-orang yang bodoh, maka sebaiknya menghindari mereka, sebab orang yang waras tidak akan membiarkan dirinya menyiksa masa depannya sendiri.

Kesempurnaan apa lagi bagi seorang hamba selain melakukan semua ini? Mana ada hubungan dan siasat di muka bumi yang lebih

baik dari cara yang baru saja dikemukakan? Seumpama saja seseorang mau berinstropeksi tentang keburukan yang telah dia kerjakan —yakni keburukan yang menyebabkan dia tidak bisa mendekatkan diri dengan Allah— niscaya dia akan menemukan penyebabnya berasal dari ketiga hal di atas, (tidak mau memberikan maaf, tidak menyeru kepada yang makruf dan tidak berpaling dari orang-orang bodoh). Sebenarnya segala sesuatu yang muncul dari usaha amar makruf bisa dipastikan selalu membawa kebaikan. Sekalipun secara lahirnya kelihatan buruk dan menyakitkan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu." (Qs. An-Nuur [24]: 11)

Allah SWT juga berfirman kepada Nabi SAW,

فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah." (Qs. Aali' Imraan [3]: 159)

Kalimat ini mengandung ajaran untuk memperhatikan hak Allah dan hak makhluk, karena kadang kala manusia berbuat buruk kepada hak Allah dan hak Rasul-Nya. Apabila mereka berbuat buruk pada hak dirimu, maka berikanlah ampunan kepada mereka. Jika mereka berbuat buruk kepada hakku, maka aku akan mengampuni mereka. Bahkan aku akan menghadirkan kesadaran hati mereka. Aku

juga akan meluruskan pemikiran salah dari benak mereka dengan cara bermusyawarah, karena hal itu merupakan cara terbaik untuk mengajak mereka agar mau taat kepada Allah. Hal itu juga merupakan cara terbaik dalam misi menyampaikan nasehat.

Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka jangan sekali-kali ragu setelah memutuskan tekad tersebut. Namun bertawakkallah kepada Allah dan laksanakan tekad yang telah diniatkan itu, karena Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.

Perbuatan ini dan yang semisalnya merupakan salah satu akhlak yang diajarkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah berfirman tentang pribadi Rasulullah SAW,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (Qs. Al Qalam [68]: 4)

Aisyah RA berkata, "Akhlak Rasulullah adalah Al Qur`an."

Budi pekerti mulia seperti ini tidak akan sempurna kecuali dengan tiga hal, yaitu:

1. Hamba tersebut adalah orang yang baik. Apabila tabiatnya memang keras, kejam dan bengis, maka akan sangat sulit kiranya untuk menghilangkannya. Berbeda dengan orang yang bertabiat lunak dan patuh. Tabiat yang seperti ini selalu siap jika akan ditanami dan dipergunakan untuk bercocok tanam.
2. Jiwa si hamba hendaknya kuat dan kokoh agar tidak tergoda kebatilan dan godaan hawa nafsu, sebab hal ini bisa menghilangkan kesempurnaan jiwa. Namun apabila jiwa itu tidak kuat melawan godaan hawa nafsu dan kebatilan, maka selamanya dia akan terkalahkan dan tertindas.
3. Mengetahui benar tentang hakekat sesuatu. Selain itu, dia juga perlu meletakkan sesuatu pada tempatnya, hingga bisa

membedakan antara yang lemak dan bagian tubuh yang bengkak. Dia juga seharusnya bisa membedakan antara kaca dan berlian.

Apabila ketiga komponen tersebut telah terkumpul pada diri seseorang yang dalam waktu bersamaan dia juga memohon taufik kepada Allah, maka mereka akan menerima sumpah Tuhan mereka dan akan mendapatkan pertolongan yang paripurna.

BAB IV
IKHLAS

Ikhlas adalah memurnikan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dari segala macam yang bisa menyebabkan cela atau cacat. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ikhlas adalah menunggalkan Allah SWT ketika berniat mengerjakan ibadah. Pendapat lain menyebutkan bahwa ikhlas adalah melupakan perhatian terhadap makhluk karena selalu memandang sang Pencipta.

Ikhlas merupakan syarat diterimanya sebuah amal shalih. Tentunya, amal shalih tersebut adalah amal shalih yang sesuai dengan Sunnah Rasulullah SAW. Allah SWT telah memerintahkan kita untuk senantiasa ikhlas dengan firman-Nya,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus." (Qs. Al Bayyinah [98]: 5)

Diriwayatkan dari Abu Umamah RA, dia berkata: Ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW. Lantas lelaki itu berkata, "Apa pendapatmu tentang seseorang yang ikut berperang karena mencari pahala dan berdzikir. Apa balasan yang akan dia terima?" Rasulullah

SAW bersabda, "*Dia tidak akan mendapatkan apa-apa.*" Beliau mengulangi sabdanya tersebut sebanyak tiga kali. Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, "*Dia tidak akan mendapatkan apa-apa.*" Kemudian beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ.

> "*Sesungguhnya Allah tidak menerima sebuah amalan kecuali yang dikerjakan dengan murni dan hanya mengharapkan ridha-Nya.*" (HR. Abu Daud dan An-Nasa`i)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudzri RA, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda pada waktu haji wada', "*Semoga Allah memberikan kebahagian kepada seseorang yang telah mendengarkan perkataanku lantas dia menghafalkannya. Karena banyak sekali orang yang membawa sebuah ilmu namun dia bukan orang yang benar-benar memahaminya. Ada tiga hal dimana hati seorang mukmin tidak bisa merasa iri kepadanya: ikhlas beramal hanya untuk Allah, saling memberi nasihat untuk para imam kaum muslimin dan selalu mengikuti jamaah mereka.*" (HR. Al Bazzar dan Ibnu Hibban)

Maksud hadits ini adalah, ketiga hal tersebut bisa menyebabkan hati seorang hamba menjadi tulus. Barangsiapa telah mengerjakan hal itu, maka hatinya akan bersih dari sifat khianat, kerusakan dan keburukan.

Seorang hamba tidak akan pernah bisa terbebas dari syetan kecuali dengan cara ikhlas, sebagaimana firman Allah SWT,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

"*Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka'.*" (Qs. Shaad [38]: 82-83)

Diriwayatkan bahwa salah seorang shalih pernah berkata kepada dirinya sendiri, "Wahai jiwa, ikhlaslah, niscaya kamu akan tulus dan murni."

Setiap kesenangan dan materi dunia pasti akan membuat jiwa menjadi tenang. Sedikit atau banyak, bagian dunia itu akan memikat hati seseorang. Apabila dia mulai beramal, maka ketulusan hatinya akan terkotori dan keikhlasannya pun menjadi hilang, sebab pada hakekatnya manusia itu terikat dengan jatah yang berupa kesenangan duniawi dan tenggelam dalam syahwatnya.

Jarang sekali perbuatan maupun ibadah seseorang bisa terbebas dari kesenangan dan tujuan duniawi yang hanya sesaat. Oleh karena itu, ada orang yang mengatakan, barangsiapa bisa selamat dari kesenangan dan tujuan dunia yang bersifat sementara walau hanya sesaat, dan dia pergunakan untuk tulus ikhlas karena Allah, maka dia akan selamat. Hal itu disebabkan kemuliaan sifat ikhlas dan sulitnya hati untuk membersihkan unsur-unsur negatif.

Ikhlas adalah membersihkan hati dari berbagai aib, baik sedikit maupun banyak, sehingga tujuannya hanya benar-benar mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi, tidak boleh ada motivasi lain selain itu.

Hal ini tidak dapat tergambarkan kecuali jika didasari dorongan cinta kepada Allah dan larut dalam kenikmatan akhirat. Caranya dengan tidak menyisakan ruang untuk tendensi duniawi di dalam hatinya. Contoh yang paling nyata untuk hal ini adalah seandainya seseorang sedang makan, minum dan buang hajat. Pada waktu itu pasti dia akan menjalankannya dengan tulus dan tanpa ada niat yang macam-macam. Orang yang untuk melakukan ketiga hal itu saja sudah tidak mampu untuk tulus dan niat yang murni, maka pintu ikhlas benar-benar akan tertutup baginya.

Orang yang kehidupannya diliputi dengan rasa cinta kepada Allah dan alam akhirat, maka keinginan hatinya akan menimbulkan

gerakan rutin yang terpuji. Gerakan itulah yang menjelma menjadi sebuah amalan yang tulus ikhlas. Namun sebaliknya, orang yang kehidupannya dikuasai oleh dunia, ketenaran, pangkat dan hal-hal lain yang bukan karena Allah, maka keinginan hatinya akan menghasilkan semua gerakan tubuhnya sebagai amalan yang tidak tulus. Ibadah puasa, shalat dan semua amalan perbuatannya tidak murni lagi karena Allah SWT.

Obat mujarab agar seseorang bisa ikhlas dalam beramal adalah dengan cara menghancurkan keinginan dan ambisi duniawi, terus berkonsentrasi untuk kepentingan akhirat, terus melatih konsentrasi itu sampai akhirnya dia berhasil untuk mengendalikannya, sebab dengan demikian dia akan mudah untuk beramal secara ikhlas. Berapa banyak orang yang susah payah mengerjakan amal perbuatan? Bahkan dia mengira bahwa kegiatan yang dikerjakannya itu merupakan amalan yang tulus ikhlas karena Allah. Padahal sebenarnya dia tergolong orang-orang yang tertipu, karena dia tidak bisa lagi melihat cacat yang ada pada dirinya sendiri.

Seperti yang telah diceritakan bahwa ada seseorang yang secara rutin mengerjakan shalat jamaah di shaf terdepan. Pada suatu hari dia terlambat sehingga terpaksa harus shalat di shaf kedua. Ternyata kejadian itu membuatnya merasa gelisah. Dia khawatir kalau orang-orang (menyangkanya malas karena) melihat dia tidak shalat di baris terdepan lagi. Ketika itulah dia baru sadar bahwa ketekunannya untuk mengerjakan shalat di shaf pertama sebenarnya hanya ingin dipuji dan diperhatikan orang banyak. Masalah seperti ini merupakan perkara yang sangat rumit dan pelik. Jarang sekali ada orang yang menyadarinya, hanya mereka yang mendapatkan taufik Allah sajalah yang akan memperhatikan masalah seperti ini. Sedangkan orang-orang yang lalai akan menyaksikan amal perbuatan shalihnya ketika di dunia berubah menjadi amal perbuatan buruk di akhirat nanti. Mereka itulah yang dimaksud dengan firman Allah SWT,

وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟

"Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat." (Qs. Az-Zumar [39]: 47-48)

Allah SWT juga berfirman,

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَـٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Qs. Al Kahfi [18]: 103-104)

Pendapat Ulama tentang Ikhlas

Ya'qub berkata, "Orang yang ikhlas adalah orang yang menyembunyikan amal perbuatan baiknya seperti halnya dia menyembunyikan keburukannya."

As-Susi berkata, "Rasa ikhlas itu adalah tidak bisa membayangkan bagaimana yang dimaksud dengan ikhlas itu sebenarnya. Jika ada seseorang yang menganggap bahwa ketulusannya dalam beramal sebagai sesuatu yang ikhlas, berarti dia masih perlu belajar untuk ikhlas dalam amalnya (yang dia anggap sebagai sesuatu yang sudah ikhlas)."

Yang baru saja disebutkan pada hakekatnya merupakan bentuk membersihkan amal perbuatan dari unsur *ujub* (bangga dengan diri sendiri) ketika beramal, sebab menoleh pada sisi ikhlas atau

menganggap perbuatannya sebagai sesuatu yang ikhlas merupakan *ujub*. Sedangkan *ujub* itu sendiri termasuk hal-hal yang membahayakan. Padahal sesuatu yang tulus ikhlas itu bersih dari semua unsur yang merugikan dan membahayakan.

Ayyub berkata, "Memurnikan niat bagi orang-orang yang mengerjakan sebuah amal lebih berat daripada melaksanakan amal perbuatan itu sendiri."

Ada ulama yang berkata, "Ikhlas, walau sesaat bisa menyebabkan keselamatan seseorang selama-lamanya. Akan tetapi ikhlas itu jarang sekali bisa dikerjakan."

Suhail pernah ditanya, "Apakah yang paling berat untuk jiwa seseorang?" Dia menjawab, "Ikhlas, karena jiwa seseorang tidak (sulit) memiliki bagian (jatah) untuk berikhlas."

Al Fudhail berkata, "Meninggalkan amal perbuatan karena manusia adalah riya. Beramal karena manusia adalah syirik. Sedangkan yang dinamakan ikhlas adalah jika Allah membersihkan dirimu dari riya dan syirik."

Hakekat Niat

Yang dimaksud dengan niat bukanlah ungkapan seseorang dengan perkataannya *'nawaitu'* (aku berniat), namun ucapan *nawaitu* sebenarnya sekedar upaya untuk menggugah hati seseorang agar bisa melalui jalan untuk mendekati Allah. Memang terkadang seseorang terasa mudah untuk melewati jalan tersebut, namun kadangkala dia juga terasa sulit merealisasikannya. Orang yang nuansa hatinya lebih diwarnai oleh hal-hal religius, maka dia akan mudah menghadirkan niat shalih, karena hati orang itu lebih condong pada akar (pangkal) segala kebaikan. Oleh karena itu, hatinya mudah tergugah untuk mengerjakan kebaikan yang lain.

Orang yang hatinya lebih cenderung dan dikuasai hal-hal duniawi, maka dia tidak akan mudah mengerjakan kebaikan. Bahkan dia juga tidak mudah melakukan hal-hal fardhu kecuali jika dengan upaya yang sangat keras.

Diriwayatkan dari Umar binul Khaththab RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Sebenarnya amal perbuatan itu hanya ditentukan oleh niat dan sesungguhnya setiap orang hanya mendapatkan apa yang telah dia niatkan. Barangsiapa hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya (dicatat sebagai amal) untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang dia kejar atau untuk seorang wanita yang hendak dinikahi, maka hijrahnya hanya untuk apa dia hijrahi (mendapatkan apa yang telah diniatkan)." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i, dia berkata, "Hadits ini adalah sepertiga ilmu."

Yang dimaksud dengan sabda Rasulullah SAW, *"Sesungguhnya amal perbuatan itu hanya tergantung dengan niat"* adalah, sebuah amal yang sesuai dengan ajaran sunah itu baru dianggap baik apabila telah dibarengi dengan niat yang baik pula. Hal itu sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, *"Sesungguhnya amal perbuatan itu hanya tergantung pada akhirnya."* (HR. Al Bukhari)

Sabda beliau, *"Dan sesungguhnya yang didapatkan oleh seseorang itu tergantung pada apa yang telah diniatkan"*

maksudnya adalah, pahala yang akan diterima oleh seseorang tergantung niat shalih yang dibarengkan dengan amalannya tersebut.

Sedangkan sabda beliau, "*Barangsiapa hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya (dicatat sebagai amal) untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang dia kejar atau untuk seorang wanita yang akan dinikahi, maka hijrahnya juga untuk apa yang dia hijrahi (mendapatkan apa yang telah diniatkan)*" maksudnya adalah, setelah memaparkan kaedah pertama (amal tergantung pada niat). Rasulullah SAW menyebutkan contoh tentang amal perbuatan yang baik dan yang buruk.

Niat shalih seseorang tidak bisa merubah hakekat perbuatan maksiat yang tengah dikerjakan. Tidak selayaknya keumuman sabda Rasulullah SAW, "*Sesungguhnya amal perbuatan itu hanya tergantung pada niat,*" difahami secara bodoh dan sangat naif. Jangan sampai ada orang yang menyangka bahwa perbuatan maksiat bisa berubah menjadi sebuah ibadah jika diniati dengan baik, sebab yang dimaksud dengan sabda Rasulullah SAW, "*Sesungguhnya amal perbuatan itu hanya tergantung pada niat,*" hanya berlaku khusus untuk tiga macam perbuatan berikut:

a. Perbuatan yang tergolong ketaatan kepada Allah.

b. Perbuatan yang hukumnya mubah.

c. Perbuatan yang bukan tergolong maksiat.

Sebenarnya perbuatan taat kepada Allah (ibadah) bisa berubah menjadi maksiat jika sampai salah niat. Begitu juga dengan perbuatan yang hukumnya mubah bisa berubah menjadi maksiat atau berubah sebagai ketaatan jika diniatkan dengan benar. Dalil yang menguatkan pernyataan ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzar secara *marfu'*, "*Dan pada alat kelamin salah seorang dari kalian ada sedekahnya.*" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami yang hendak melampiaskan syahwatnya bisa mendapatkan pahala?" Rasulullah

SAW menjawab, "*Bagaimana pendapat kalian seandainya seseorang meletakkan birahinya pada sesuatu yang haram, apakah hal itu akan mendatangkan dosa? Begitulah halnya apabila seseorang meletakkan-nya pada sesuatu yang halal, maka dia pun akan mendapatkan pahala.*"

An-Nawawi berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil yang menyatakan bahwa perkara yang hukumnya mubah bisa berubah menjadi ibadah dan mendatangkan pahala jika didasarkan dengan niat yang shalih. Misalnya, hubungan seksual bisa berubah menjadi ibadah jika diniati untuk memenuhi hak isteri dan menggaulinya dengan baik seperti yang telah diperintahkan Allah. Atau diniati untuk mencari anak shalih, untuk menahan diri dari perbuatan zina atau untuk menghindarkan isteri dari perbuatan nista. Itu semua bisa mendatangkan pahala bagi pelakunya, agar dihitung sebagai ibadah, hubungan intim antara kedua insan yang telah menikah bisa diniati untuk menahan keduanya dari pandangan haram, merenungkan dan menghindari semua larangan Allah. Masih banyak lagi niat-niat shalih yang bisa dijadikan senjata untuk merubah perbuatan mubah menjadi ibadah.

Pada pembahasan yang akan datang disebutkan sebuah atsar dari Mu'adz yang menyebutkan, "Aku pasti akan memasang niat ketika tidur sebagaimana ketika meniati shalatku."

Perbuatan maksiat tidak akan pernah berubah menjadi ibadah walau diniati dengan baik. Jika ada seseorang yang sengaja berniat baik ketika berbuat maksiat, maka niatnya itu semakin melipatgandakan dosa dan bencana baginya.

Perbuatan taat kepada Allah selalu tergantung pada niat, sebab niat itulah yang menjadi pangkal keabsahan sebuah amal. Dengan niat jualah sebuah amal perbuatan bisa dilipatgandakan pahalanya. Jadi, yang paling dasar untuk diketahui, seseorang hendanya meniati ibadahnya kepada Allah untuk menjalankan ibadah kepada-Nya, sebab jika dia berniat riya maka amal baiknya akan berubah menjadi

maksiat. Sedangkan pelipatgandaan ganjaran dan keutamaan sebuah amal tergantung pada banyaknya niat yang dilintaskan dalam hati. Khusus untuk perbuatan yang hukumnya mubah, maka seseorang harus meniatinya untuk ibadah. Tujuannya, agar perbuatan itu dihitung sebagai amal shalih. Jika telah demikian, maka perbuatan yang semula hanya mubah akan berubah menjadi ibadah kepada Allah. Bahkan perbuatan itu menyebabkan datangnya derajat yang luhur.

Keutamaan Niat

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab RA, dia berkata, "Amal perbuatan yang paling utama adalah menunaikan sesuatu yang telah difardhukan oleh Allah adalah, sikap *wara* dari apa yang telah diharamkan Allah dan berniat baik ketika berinteraksi di sisi Allah."

Seorang ulama salaf berkata, "Banyak sekali amal perbuatan yang semula remeh berubah menjadi besar dan penuh arti hanya karena niat. Namun banyak juga amalan yang besar dan bermakna berubah menjadi tidak berarti karena salah niat."

Diriwayatkan dari Yahya bin Abu Katsir, "Belajarlah kalian semua tentang niat, karena niat itu lebih berharga dibanding dari amal perbuatan itu sendiri."

Diriwayatkan dengan sanad *shahih*, dari Ibnu Umar bahwa dia telah mendengar salah seorang berkata ketika sedang ihram, "Ya Allah, sesungguhnya aku hendak menunaikan ibadah haji dan umrah." Ibnu Umar berkata kepadanya, "Apakah kamu akan memberitahukan hal itu kepada semua orang? Bukankah Allah telah mengetahui apa yang terbersit dalam jiwamu?"

Itulah sebenarnya yang dimaksud dengan niat, cukup terlintas di dalam hati. Niat merupakan maksud hati. Jadi, ketika melakukan sebuah ibadah, seseorang tidak harus melafazhkan niatnya di bibir.

Keutamaan Ilmu dan Mengajarkannya

Dalil-dalil Al Qur`an yang menyebutkan tentang keutamaan ilmu dan mengajarnya sudah cukup banyak. Di antaranya adalah firman Allah SWT,

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 11)

Allah SWT berfirman,

هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui'?" (Qs. Al Zumar [39]: 9)

Adapun dalil yang berasal dari hadits adalah sabda Raasulullah SAW,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.

"Barangsiapa dikehendaki Allah menjadi orang baik maka Dia akan menjadikannya sebagai orang yang faham tentang agama." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa menempuh sebuah jalan untuk mencari ilmu pengetahuan maka Allah akan memudahkan baginya sebuah jalan menuju surga." (HR. Muslim)

Yang dimaksud dengan, *"Menempuh jalan untuk mencari ilmu"* dalam hadits ini adalah, menempuh jalan yang sebenarnya,

yakni melangkahkan kaki menuju majelis taklim. Yang masuk dalam kategori ini adalah meniti jalan yang bukan sesungguhnya, seperti menghafal atau menelaah ilmu yang telah dipelajari.

Sedangkan yang dimaksud dengan sabda Rasululah SAW dalam hadits tersebut, "*Maka Allah akan memudahkan baginya sebuah jalan menuju surga*" terkadang difahami bahwa Allah akan memudahkan ilmu yang akan dia pelajari dan memudahkan jalan serta *wasilah* untuk mendapatkannya.

Ilmu merupakan salah satu jalan yang bisa mengantarkan seseorang ke dalam surga. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh sebagian ulama salaf, "Apakah ada orang yang menuntut ilmu? Jika ada niscaya dia akan ditolong."

Terkadang kalimat dalam hadits tersebut difahami bahwa seseorang akan dimudahkan untuk menempuh jalan menuju surga pada Hari Kiamat. Jalan yang dimaksud adalah *shirath* dan rute yang harus ditempuh sebelum dan sesudah *shirath*.

Ilmu juga merupakan jalan pintas yang bisa menunjukkan seseorang pada Allah. Orang yang bisa menempuh jalan itu (mencari ilmu) maka dia telah menempuh jalan terdekat untuk bisa sampai kepada Allah dan surga. Ilmu bisa menunjukkan seseorang tentang gelapnya kebodohan, hal yang samar dan keraguan. Oleh karena itu, di dalam Al Qur`an Allah SWT mengibaratkan ilmu dengan cahaya.

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْتَزِعُ الْعِلْمَ مِنَ النَّاسِ انْتِزَاعًا وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ، فَيَرْفَعُ الْعِلْمَ مَعَهُمْ وَيُبْقِي فِي النَّاسِ رُءُوسًا جُهَّالاً يُفْتُونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَيَضِلُّونَ وَيُضِلُّونَ.

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu (dari muka bumi) dengan serta merta menariknya dari dada manusia. Akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Jika sudah tidak ada lagi seorang ulama (yang baik), maka manusia akan menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin mereka. Orang-orang bodoh itu kemudian ditanya (tentang hukum sebuah permasalahan), lantas mereka memberikan fatwa tanpa didasari dengan ilmu, hingga mereka tersesat dan menyesatkan orang lain." **(HR. Al Bukhari dan Muslim)**

Ubadah bin Ash-Shamit pernah ditanya mengenai hadits tersebut, maka dia menjawab, "Seandainya kamu mau mendapatkan informasi, pasti aku kabarkan kepadamu tentang ilmu yang pertama kali dicabut dari manusia. Ilmu itu adalah rasa khusyu."

Alasan Ubadah berpendapat seperti itu karena pada dasarnya ilmu itu dibagi menjadi dua. Salah satu di antaranya adalah ilmu yang buahnya berada dalam hati manusia. Ilmu ini adalah mengenal Allah, nama, sifat dan perbuatan Allah yang bisa menyebabkan seseorang merasa takut kepada-Nya. Yang termasuk dalam ruang lingkup ilmu ini adalah mengetahui keagungan Allah, memuliakan, mencintai, berharap dan hanya bertawakkal kepada-Nya. Ilmu jenis ini sangat bermanfaat, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Binu Mas'ud, "Sesungguhnya ada beberapa kaum yang dibacakan Al Qur`an, akan tetapi bacaan itu tidak sampai melalui tulang selangkanya.[4] Apabila bacaan Al Qur`an itu sampai ke dalam hati, maka akan meresap sehingga sampai pada manfaat yang ada di dalamnya."

Al Hasan berkata, "Ilmu itu ada dua macam:

Pertama, ilmu yang ada di lisan. Ilmu inilah yang akan menjadi argumen dari manusia, sebagaimana disebutkan dalam hadits, 'Al

---

[4] Tulang yang menyambungkan antara lubang leher dan kedua bahu. Setiap orang memiliki dua tulang selangka.

Qur`an itu bisa menjadi argumen yang menyelamatkanmu atau malah mencelakakan dirimu'. (HR. Muslim)

Kedua, ilmu yang ada di dalam hati. Ilmu inilah yang bermanfaat. Sebenarnya ilmu yang bisa mengangkat derajat pemiliknya adalah ilmu yang bermanfaat, yakni ilmu batin yang bercampur dan bisa memperbaiki hati seseorang. Sedangkan yang tersisa nanti hanyalah ilmu yang hanya berada di lisan. Dengan ilmu ini, orang menjadi hina dan tidak mengetahui hakekat ilmu yang sebenarnya. Coba pikir, yang membawa ilmu itu saja tidak memahami apa yang disandang, apalagi orang lain. Kemudian ilmu ini pun akan musnah seperti para penyandangnya. Baru setelah itu kiamat akan digelar pada orang-orang yang paling buruk keadaannya.

Hati

Allah *Ta`ala* berfirman,

إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya.*" (Qs. Al Israa` [17]: 36)

Fungsi hati bagi seluruh organ tubuh manusia adalah seperti raja yang mengomando seluruh bala tentaranya. Semua gerak yang terjadi selalu berpusat pada perintah hati. Hati juga akan menggunakan seluruh organ tubuh manusia menurut apa yang dikehendaki. Seluruh bagian tubuh itu akan tunduk di bawah perintah dan kekuasaannya. Perbuatan istiqamah atau menyeleweng juga diakibatkan oleh keinginan hati. Kekuatan atau pun pudarnya niat juga tergantung pada hati. Rasulullah SAW bersabda,

أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Ingatlah, sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging. Jika dia bagus maka seluruh jasad akan bagus. Namun apabila dia rusak maka seluruh jasad juga akan rusak. Ingatlah segumpal daging itu adalah hati." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Hati adalah raja seluruh organ tubuh. Dia merupakan konseptor untuk segala gerak-gerik fisik. Dialah yang akan menerima hadiah yang disuguhkan. Sebuah aktifitas tidak akan istiqamah kecuali jika pelakunya betul-betul melakukannya dari niatnya. Hati akan mempertanggungjawabkan semua yang telah dikerjakan oleh setiap organ tubuh. Begitu juga dengan seorang pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan bawahannya. Oleh karena itu, yang perlu menjadi perhatian khusus adalah membenahi dan meluruskan pemimpin. Ini lebih utama daripada mengoreksi para pengikut yang berjalan di belakangnya. Mendiagnosa dan mengobati penyakit pemimpin jauh lebih penting daripada mengoreksi pengikutnya.

Klasifikasi Hati

Ketika hati menjadi cermin kehidupan seseorang, maka dia dibagi menjadi tiga macam:

a. *Qalbun shahih* (hati yang sehat)

b. *Qalbun mayyit* (hati yang mati)

c. *Qalbun maridh* (hati yang sakit)

a. *Qalbun Shahih*

Hati yang sehat adalah hati yang tidak akan selamat pada Hari Kiamat kecuali mereka yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (sehat). Sebagaimana firman Allah *Ta`ala*,

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"*(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 88-89)

Ada juga yang mendefinisikan hati yang sehat sebagai hati yang selamat atau bersih dari semua syahwat yang dilarang Allah serta selamat dari setiap syubhat yang bertentangan dengan hal yang baik. Dengan demikian hati itu bisa selamat dari penyembahan kepada selain Allah dan terhindar dari berhukum kepada sesuatu yang bukan ajaran Rasul-Nya. Dengan demikian, penghambaan dirinya kepada Allah menjadi tulus. Begitu juga dengan kehendak, kecintaan, tawakkal, berserah diri, rasa takut dan rasa harapnya hanya tertuju kepada Allah SWT. Bahkan amal yang dikerjakannya juga murni karena Allah semata. Jika dia mencintai, maka rasa cinta itu berada di jalan Allah. Apabila dia membenci, maka rasa bencinya itu juga berada di jalan Allah. Kalau dia memberi, maka akan memberi karena Allah. Dan jika menahan diri, maka tercegah karena Allah semata.

Dia tidak akan merasa cukup dengan semua itu sampai dia benar-benar selamat dari tunduk dan berhukum kepada aturan yang bukan milik Rasulullah SAW. Maka hatinya akan tersimpul kuat untuk mengikuti dan hanya tunduk kepada ajaran Rasulullah. Bukan menuruti perkataan atau mengekor perbuatan orang selain beliau. Dia tidak akan melanggar akidah, perkataan dan perbuatan beliau.

Allah *Ta`ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah Kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Hujuraat [49]: 1)

b. Qalbun Mayyit

Hati yang mati adalah lawan dari *qalbun shahih* atau *qalbun saliim*. Hati yang mati adalah hati yang tidak mengenal Tuhannya dan tidak menyembahnya berdasarkan perintah, yang dicintai dan yang diridhai-Nya. Bahkan dia malah menuruti kehendak syahwat dan kesenangan dirinya, sekalipun akibatnya dia harus menerima murka dan kutukan Tuhannya. Hati yang mati akan menyembah sesuatu selain Allah. Apabila dia mencintai, maka dia bercinta karena hawa nafsunya. Jika dia membenci, maka dia meletupkan rasa bencinya karena nafsunya. Kalau memberi, maka dia akan memberi karena ambisinya. Dan jika menahan diri, maka dia tercegah juga karena hawa nafsunya.

Hawa nafsu benar-benar menguasai dirinya dan lebih dia sukai ketimbang ridha Tuhannya. Hawa nafsu menjadi imamnya. Syahwat menjadi pemimpinnya. Kebodohan yang mengemudikan dirinya, dan kelalaian adalah kendaraannya. Dia tertipu untuk memutar otak sekuat mungkin supaya berhasil meraih kepentingan duniawinya. Dia dibuat mabuk dengan keinginan hawa nafsu dan cinta yang bersifat sementara. Dia akan dipanggil menuju Allah dan menuju akhirat dari tempat yang sangat jauh. Tentu saja dia tidak akan pernah bisa memenuhi panggilan itu. Dia mengikuti setiap langkah syetan yang terkutuk. Dunia yang dulu dia kejar malah mengutuknya. Sedangkan hawa nafsu menjadikan dia tuli dan buta kecuali pada hal-hal yang bathil. Bergaul dengan orang yang memiliki hati mati sangatlah berbahaya. Berbaur dengan mereka adalah racun dan duduk bersama mereka bisa menyebabkan diri kita menjadi hancur.

c. Qalbun Maridh

Hati yang sakit adalah hati yang memiliki kehidupan, hanya saja terkadang hati jenis ini masih terserang penyakit. Di dalam hati yang sakit ini terdapat rasa cinta kepada Allah dan keimanan, rasa ikhlas dan tawakkal kepada-Nya. Namun semua itu tidak menjadi materi terpenting dalam kehidupannya, sebab di samping yang telah disebutkan tadi, hati yang sakit juga mengandung rasa cinta kepada syahwat, mengutamakan syahwat dan masih ingin meraihnya. Selain itu, di dalam hati yang sakit juga masih terdapat sifat dengki, sombong, ujub dan materi (sifat-sifat) yang bisa menyebabkan kehancurannya. Hati yang sakit masih akan terus diuji dengan dua penyeru: penyeru yang mengajak kepada Allah, rasul-Nya dan alam akhirat serta penyeru yang mengajak kepada kesenangan dunia yang sesaat. Dia akan menuruti pintu yang terdekat dengannya serta pintu yang berada di sebelahnya.

Jenis hati yang pertama adalah hidup, khusyu, lembut dan selalu waspada. Hati jenis kedua adalah kering dan mati. Sedangkan hati jenis ketiga adalah sakit, terkadang selamat dan terkadang juga celaka.

Indikasi Hati Yang Sakit dan Yang Sehat

a. Tanda-tanda Hati Yang Sakit

Terkadang hati seorang hamba dapat terserang penyakit. Terkadang kondisi penyakitnya sudah sangat parah, namun sayangnya sang pemilik tidak menyadari penyakit tersebut. Yang lebih disayangkan lagi, jika hati itu telah mati, akan tetapi pemiliknya juga tidak mengetahuinya.

Tanda-tanda hati sakit dan mati adalah:

1. Pemiliknya tidak merasa sakit setelah mengerjakan perbuatan maksiat, tidak tersiksa dengan kebodohannya terhadap

kebenaran dan keyakinannya yang salah. Jika hati hidup, maka dia akan merasa sakit ketika tertimpa sesuatu yang buruk dan merasa sakit dengan kebodohannya terhadap kebenaran.

2. Sang pemilik terkadang bisa merasakan bahwa hatinya memang sedang sakit dan pahitnya obat membuatnya merasa enggan untuk berobat. Dengan demikian dia lebih memilih penyakit itu tetap bersarang dalam hatinya daripada merasakan berat dan pahit ketika berobat yang pada hakekatnya bisa menghantarkan dia pada kesembuhan.

3. Meninggalkan hal-hal yang bermanfaat dan lebih memilih sesuatu yang membahayakan, beralih dari obat yang berguna dan lebih memilih penyakit yang malah menyiksa.

Hati yang sehat akan lebih memprioritaskan kesembuhan yang bermanfaat ketimbang penyakit yang membahayakan. Sedangkan hati yang sakit akan lebih memilih hal sebaliknya. Nutrisi untuk hati yang paling bermanfaat adalah keimanan, sedangkan obat yang paling manjur untuk penyakit hati adalah Al Qur`an.

b. Tanda-tanda Hati Yang Sehat

1. Hati yang sehat senantiasa menjauh dari dunia yang fana lalu singgah di alam akhirat. Dia akan menempati alam itu sampai seakan-akan dia telah menjadi bagian dari penduduk alam akhirat. Dia akan datang ke tempat tinggal sekarang ini (dunia) sebagai orang asing dan hanya sekedar mengambil beberapa kebutuhannya. Namun setelah kebutuhannya terpenuhi, dia akan kembali dan pulang ke negeri asalnya. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW kepada Abdullah bin Umar,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ.

"Jadilah di dunia seakan-akan sebagai orang asing atau orang yang melintasi sebuah jalan (musafir)." (HR. Al Bukhari)

Hati yang sakit selalu akan memprioritaskan dunia, memilih untuk bertempat tinggal di sana sehingga menjadi salah satu penghuninya.

2. Selalu memacu pemilik hati untuk selalu kembali kepada Allah dan berkonsentrasi secara khusyuk kepada-Nya. Dia akan bergantung kepada Dzat Yang memang harus dicintai. Dia tidak lagi menaruh cintanya pada sesuatu selain Allah. Orang itu akan selalu ingat untuk berdzikir kepada Allah daripada mengingat yang lain dan selalu mengabdi kepada-Nya ketimbang menghamba kepada yang lain.

3. Apabila dia terlewatkan membaca wirid (membaca Al Qur`an dan berdzikir) atau sebuah ketaatan, maka dia akan merasa sangat sakit. Bahkan rasa sakit yang dideritanya terasa lebih pedih daripada dia kehilangan sebuah kesempatan atau bahkan kehilangan harta bendanya.

4. Selalu merasa rindu untuk beribadah sebagaimana halnya orang yang sedang lapar menginginkan makanan dan minuman.

Yahya bin Mu'adz berkata, "Barangsiapa merasa senang untuk mengabdi kepada Allah, maka segala sesuatu akan dibuat senang mengabdi kepadanya. Barangsiapa menyebabkan Allah gembira, maka setiap orang akan menggembirakannya."

5. Hanya memiliki satu keinginan, yakni hanya ingin menjalankan ketaatan kepada Allah.

6. Sangat kikir menyia-nyiakan waktunya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Kekikirannya itu melebihi orang yang paling pelit mendermakan hartanya.

7. Apabila dia mulai mengerjakan shalat, maka keinginan pribadi dan ketertautannya terhadap dunia seketika menjadi sirna. Dia merasakan hatinya menjadi sangat lega, begitu nikmat, dan bahagia.

8. Dia tidak pernah terlewat untuk berdzikir kepada Tuhannya, tidak bosan berkhidmat kepada-Nya dan tidak akan merasa nyaman dengan selain Dia (Allah) kecuali bersama-sama dengan orang yang menunjukkan dirinya kepada Allah dan berdzikir bersamanya.

9. Keinginan orang itu untuk memperbaiki dan membenahi amal perbuatannya lebih besar dibanding dengan keinginannya untuk beramal itu sendiri. Dia sangat ingin selalu ikhlas dalam setiap beramal, mengikuti ajaran nabi dan berbuat hal-hal yang terpuji. Dengan demikian dia akan lebih mampu menyaksikan anugerah Allah SWT kepadanya serta keteledorannya selama ini dalam memenuhi hak Allah.

Penyebab Timbulnya Penyakit Hati

Berbagai fitnah yang disediakan untuk hati merupakan beberapa penyebab yang membuat hati itu menjadi sakit. Fitnah yang dimaksud adalah syahwat dan syubhat. Jenis fitnah yang pertama bisa menyebabkan rusaknya maksud (niat) dan keinginan. Sedangkan jenis fitnah yang kedua bisa mengakibatkan rusaknya ilmu dan keyakinan.

Diriwayatkan dari Hudzaifah binul Yaman RA , dia berkata:

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا، فَأَيُّ قَلْب أُشْرِبَهَا نُكِتَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى تَعُوْدَ الْقُلُوبُ عَلَى قَلْبَيْنِ: قَلْبٍ أَسْوَدَ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا لاَ

يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلاَّ مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ، وَقَلْبٍ أَبْيَضَ
لاَ تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ.

"Akan disodorkan (dilekatkan) beberapa fitnah kepada hati sebagaimana proses menjalin tikar, sehelai demi sehelai. Hati mana yang paling kuat daya serapnya terhadap fitnah-fitnah itu maka akan tertulis sebuah noktah hitam di dalam (hati)nya. Hati mana yang paling mengingkari fitnah-fitnah tersebut maka akan tertulis di dalam hati itu sebuah noktah putih. Sampai akhirnya hati itu terbagi menjadi dua: hati yang hitam berwarna debu, seperti cangkir terjungkir, yang tidak mengetahui yang makruf dan tidak mengingkari yang munkar kecuali sangat menyerap hawa nafsunya. Sedangkan yang lainnya lagi adalah hati putih yang tidak terkena bahaya satu fitnah pun selama langit dan bumi (masih ada)." (HR. Muslim)

Rasulullah SAW telah membagi hati yang terkena fitnah menjadi dua bagian:

a) Hati yang jika dipertontonkan pada fitnah, kemudian dia menyerapnya. Hal itu seperti bunga karang yang menyerap air. Di dalamnya akan tertulis noktah hitam. Dia akan terus saja menyerap setiap fitnah yang disodorkan kepadanya, hingga akhirnya hati itu pun berubah menjadi hitam. Itulah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah, "*Seperti cangkir yang terjungkir.*" Maksudnya, cangkir yang terpelanting dalam keadaan tertelungkup.

Apabila sebuah hati berubah menjadi hitam dan terjungkir, maka ada dua bahaya yang disodorkan kepadanya. Kedua bahaya itu merupakan dua penyakit kronis yang saling melempar untuk kehancuran. Salah satu dari penyakit itu adalah samarnya antara yang makruf dan yang munkar. Dia tidak lagi bisa mengetahui yang makruf dan tidak lagi mengingkari yang munkar. Mungkin saja

penyakit ini berhasil meyakinkan dirinya, sehingga dia meyakini yang makruf sebagai yang munkar, yang munkar sebagai yang makruf, Sunnah sebagai bid'ah, bid'ah sebagai Sunnah, hak sebagai bathil, dan bathil sebagai hak. Sedangkan penyakit yang kedua adalah lebih memenangkan hawa nafsunya daripada ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW. Dia tunduk dan mengikuti keinginan nafsu bejatnya belaka.

b) Hati putih yang memancarkan cahaya iman dan diterangi oleh pelita. Jika ada fitnah yang disodorkan kepadanya, maka dia akan langsung mengingkari dan menolaknya. Dengan demikian cahaya dan pancarannya semakin bertambah.

Empat Jenis Racun Hati

Perlu diketahui bahwa semua perbuatan maksiat merupakan racun hati dan menjadi sebab penyakit dan hancurnya hati tersebut. Perbuatan maksiat merupakan penyebab penyakit hati, mengakibatkan keinginan hati bukan untuk Allah SWT dan membuat penyakit itu semakin kronis saja.

Orang yang ingin hati dan hidupnya selamat, maka dia harus membersihkan hatinya dari berbagai pengaruh racun yang mematikan tersebut. Tidak cukup hanya itu, dia juga harus memelihara hatinya agar tidak terkena racun yang baru. Jika sampai terkena racun tersebut walau hanya sedikit, maka dia sebaiknya bergegas menghapusnya dengan cara bertobat, istighfar dan mengerjakan amal baik yang bisa menghapus dosanya.

Yang kami maksud dengan keempat racun hati:

a) Banyak bicara

b) Sering mengumbar pandangan mata

c) Banyak makan

d) Sering bergaul tanpa kenal batas

Inilah racun yang paling masyhur dan paling mempengaruhi hidup matinya hati seseorang.

a) Banyak bicara

Disebutkan di dalam kitab *Al Musnad*, dari Abbas, dari Rasulullah SAW,

لاَ يَسْتَقِيْمُ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيْمَ قَلْبُهُ وَلاَ يَسْتَقِيْمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ.

> *"Iman seorang hamba belum dianggap istiqamah sampai hatinya bisa beristiqamah. Dan hati seseorang tidak bisa (dikatakan) istiqamah sampai lisannya bisa istiqamah (jujur)."* (HR. Ahmad dan Binu Abu Ad-Dunya)

Dalam hadits ini Rasulullah SAW mengatakan bahwa syarat agar seseorang mendapatkan iman yang istiqamah harus memiliki hati yang istiqamah. Sedangkan syarat untuk memiliki hati yang istiqamah, Rasulullah SAW mengharuskan adanya lisan yang istiqamah (jujur) pula.

Umar bin Khaththab RA berkata, "Barangsiapa yang banyak bicaranya, maka dia banyak terjerumus (dalam kesalahan). Barangsiapa yang sering terjerumus (dalam kesalahan), maka dia akan banyak dosanya. Dan barangsipa yang banyak dosanya maka neraka lebih berhak baginya."

Mu'adz berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Maukah kamu aku beritahu tentang kekuatan semua itu (kekuatan Islam)?"* Aku berkata, "Mau wahai Rasulullah." Lantas beliau memegang lidahnya untuk kemudian bersabda, *"Tahanlah ini (lisan) atas kalian!"* Aku berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah kita pasti akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang kita ucapkan?" Rasulullah SAW bersabda, *"Bagaimana kamu ini wahai Mu'adz. Bukankah*

manusia akan jatuh tertelungkup di dalam neraka di atas wajahnya —atau beliau bersabda: *di atas lubang hidungnya—, karena menuai hasil lisan mereka?"* (HR. At-Tirmidzi dan Al Hakim)

Yang dimaksud dengan menuai hasil lisan adalah sebagai balasan dan siksa dari perkataan yang diharamkan. Manusia itu menanam dengan perkataan dan amal shalih atau amal buruknya. Kemudian dia akan menuai apa yang dia tanam pada Hari Kiamat. Barangsiapa menanam kebaikan, baik yang berupa perkataan maupun amal perbuatan, maka dia akan menuai kemuliaan. Dan barangsiapa menanam keburukan, baik yang berupa perkataan ataupun perbuatan, maka dia akan memanen penyesalan.

Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, "*Hal yang paling sering menjerumuskan manusia ke dalam neraka adalah dua lubang: lubang mulut dan lubang kelamin.*" (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan ddari Abu Hurairah RA, dia berkata, "*Sesungguhnya seseorang pasti mengucapkan sebuah kata yang tidak jelas (manfaatnya) sehingga dia terjerumus ke dalam neraka akibat kata tersebut (dengan kedalaman yang) lebih jauh dari jarak antara Timur dan Barat.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Sedangkan At-Tirmidzi meriwayatkan hadits tersebut dengan redaksi, "*Sesungguhnya seseorang pasti mengatakan sebuah kata yang dia tidak melihatnya sebagai sesuatu yang berbahaya sehingga dia terjerumus ke dalam neraka sejauh perjalanan tujuh puluh tahun akibat kata tersebut.*" (HR. At-Tirmidzi)

Uqbah bin Amir berkata: Aku pernah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah sebab-sebab keselamatan?" Beliau bersabda, "*Tahanlah lisanmu dan lapangkanlah keadaan rumahmu (dengan berbagai dzikir) serta menangislah atas kesalahanmu!*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang menjamin (menjaga) aku pada sesuatu yang berada di antara kedua tulang rahangnya (mulut) dan sesuatu yang berada di antara pahanya (alat kelamin), maka aku akan menjaminnya dengan surga.*" (HR. Al Bukhari)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka dia hendaknya berkata baik atau hendaklah diam saja." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Perintah dari Rasulullah SAW adalah agar seseorang berkata baik atau jika tidak, maka diam akan lebih baik baginya daripada menyakiti perasaan orang lain, sebab ucapan seseorang kadangkala memang ada yang baik, sehingga seorang hamba diperintahkan untuk mengucapkannya. Namun terkadang pula sebaliknya, sehingga seseorang lebih dianjurkan untuk diam.

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Ummu Habibah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Setiap perkataan bani Adam akan mencelakakannya, bukan menyelamatkannya, kecuali perkataan yang ditujukan untuk amar maruf nahi munkar dan untuk dzikir kepada Allah.*" (HR. At-Tirmidzi)

Umar bin Khaththab pernah berkunjung kepada Abu Bakar RA. Ternyata Umar menjumpai Abu Bakar sedang menarik lidah dengan tangannya. Lantas Umar berkata, "Cukup, Allah telah mengampunimu." Abu Bakar berkata, "Inilah (lisan) yang mengantarkan aku ke dalam bahaya."

Abdullah bin Mas'ud RA berkata, "Demi Allah Dzat Yang tiada tuhan selain Dia, tidak ada sesuatu yang lebih penting untuk

dipenjara (dalam jangka waktu yang) sangat lama daripada lidahku." Dia juga pernah berkata, "Wahai lidah, berkatalah baik, niscaya kamu akan menuai hasilnya. Tahanlah dirimu dari hal yang buruk sebelum kamu nanti akan menyesal."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya telah sampai sebuah berita kepadaku bahwa tidak ada sesuatu yang lebih menyebabkan marah atau kesal bagi manusia pada Hari Kiamat melebihi lisannya sendiri. Hal ini akan terjadi pada semua orang kecuali orang yang menggunakannya untuk berbicara baik."

Al Hasan berkata, "Seseorang dianggap tidak berakal dalam agamanya apabila dia tidak bisa memelihara lisannya."

Bahaya lisan yang paling ringan adalah membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Peringatan tentang bahaya lisan ini sebenarnya sudah diberitahukan oleh Rasulullah SAW di dalam sabdanya,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.

"*Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak berguna.*" (HR. At-Tirmidzi)

Abu Ubaidah meriwayatkan dari Al Hasan bahwa dia berkata, "Termasuk hubungan berpalingnya Allah *Ta`ala* dari seorang hamba adalah Allah akan menjadikan seorang hamba itu disibukkan oleh sesuatu yang tidak berfaedah sebagai sesuatu yang menjauhkan dirinya dari Allah SWT."

Sahl berkata, "Barangsiapa berbicara tentang sesuatu yang tidak bermanfaat, maka dia tercegah untuk berkata jujur."

Semua ini seperti yang telah kami sebutkan sebagai bahaya lisan yang paling ringan, sebab dengan tidak berbicara yang tidak ada perlunya, Kalian akan mampu menahan diri dari menggunjing, adu domba dan berkata yang kotor dan bathil. Dengan tidak suka

mengumbar bicara, maka kita akan bisa untuk tidak bermuka dua, berdebat, berbantah-bantahan, menimbulkan api permusuhan, berbohong, menyanjung, membanggakan diri sendiri, merendahkan orang lain dan masih banyak lagi bahaya yang ditimbulkan oleh lisan. Sebab semua bahaya itu bisa merusak hati orang yang melakukan, menyia-nyiakan kebahagiaan dan nikmatnya di dunia. Bahkan bisa merubah kebahagiaan seseorang di akhirat nanti.

b) Mengumbar pandangan mata

Sering mengumbar pandangan mata bisa menimbulkan kesan indah dan bisa mengakibatkan hati terpikat kepada obyek pandangan. Sering mengumbar pandangan mata juga bisa menimbulkan berbagai macam kerusakan dalam hati seorang hamba:

1. Seperti yang telah disebutkan oleh Rasulullah SAW bahwa, "Pandangan itu merupakan sebuah anak panah beracun dari beberapa anak panah Iblis. Barangsiapa yang memejamkan pandangan matanya karena Allah, maka dia akan mewariskan rasa manis yang akan dia jumpai di dalam hatinya sampai dengan dia bertemu dengan Allah kelak."

2. Syetan menyusup dalam kontak pandangan tersebut. Sesungguhnya syetan lebih cepat menyusup pada kontak pandangan mata dibandingkan dengan cepatnya udara yang memasuki ruang kosong. Syetan akan menghiasi obyek yang sedang dipandang dan menjadikannya sebagai arca yang bisa menimbulkan daya magnetik bagi hati. Setelah itu syetan akan memberikan sumpah dan janji-janji palsunya. Syetan akan menyulut api syahwat pada hati dan meletakkan kayu bakar maksiat yang sebenarnya tidak mungkin terjadi jika tidak ada kontak pandangan mata tersebut.

3. Menyebabkan hati menjadi sibuk terhadap obyek pandangan itu dan melupakan amalan shalih. Syetan akan menghalang-halangi

dirinya untuk berbuat baik, hingga orang itu akan mengikuti bisikan hawa nafsunya. Allah SWT berfirman,

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"*Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 28)

4. Mengumbar pandangan mata bisa mengakibatkan ketiga kerusakan pada hati yang telah disebutkan.

Para dokter hati berkata, "Di antara mata dan hati itu ada sebuah celah dan jalan. Jika mata telah memandang dan rusak, maka hatinya juga akan rusak. Dia akan berubah sebagai tempat sampah yang menjadi tempat pembuangan barang-barang najis, limbah dan kotoran. Dengan demikian, hati itu tidak lagi pantas sebagai tempat mengenal dan mencintai Allah, kembali kepada-Nya atau pun merasa senang berada di dekat-Nya. Namun hati yang telah rusak hanya cocok untuk sarang hal-hal yang selain itu."

5. Mengumbar pandangan mata merupakan maksiat kepada Allah SWT, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta`ala*,

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya'. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*" (Qs. An-Nuur [24]: 30)

Tidak akan ada orang yang merasa bahagia di dunia kecuali dengan menunaikan perintah Allah. Seorang hamba tidak akan

selamat di akhirat kecuali dengan mengerjakan semua kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.

6. Mengumbar pandangan mata juga menyebabkan hati menjadi gelap. Sebaliknya memejamkan pandangan mata karena Allah SWT bisa menyebabkan hati menjadi bercahaya. Allah SWT berfirman,

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar." (Qs. An-Nuur [24]: 35)

Hal ini disebutkan setelah Allah SWT berfirman,

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya'." (Qs. An-Nuur [24]: 30)

Apabila hati bercahaya, maka dia akan mudah menerima kebaikan dari segala arah. Begitu pula sebaliknya apabila hati telah menjadi gelap, maka dia akan dengan mudah juga menyedot bencana dan keburukan dari setiap tempat.

7. Mengumbar pandangan mata juga bisa menyebabkan hati menjadi buta, tidak lagi bisa membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang sunah dan bid'ah. Sedangkan jika dia memejamkan mata dari hal-hal yang haram tulus karena Allah SWT, maka Dia akan memberikan perasaan tajam yang bisa membedakan hal-hal tersebut.

Salah seorang shalih berkata, "Barangsiapa mempergunakan tubuhnya untuk mengikuti Sunnah nabi, menggunakan batinnya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, memejamkan matanya

dari hal-hal yang haram, menahan jiwanya dari sesuatu yang syubhat dan hanya mengkonsumsi barang yang halal, maka firasat hatinya tidak akan salah."

Balasan yang diterima seseorang adalah sesuai dengan amal yang dikerjakannya. Barangsiapa memejamkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan Allah, maka Allah akan menajamkan mata hatinya.

c) Banyak makan

Sedikit makan bisa mengakibatkan hati menjadi lunak, kekuatan pemahaman, nafsu tidak beringas, birahi dan amarah menjadi lemah. Sedangkan banyak makan bisa menyebabkan yang sebaliknya.

Diriwayatkan dari Al Miqdam bin Ma'dikarib, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ.

"Bani Adam tidak memenuhi sebuah wadah yang lebih buruk dari perutnya, sekiranya (sebaiknya) bani Adam itu hanya menjamin tulang punggungnya agar bisa berdiri (dengan makan hanya secukupnya). Jika tidak mungkin, maka sepertiga perutnya itu untuk makanan, sepertiga lagi untuk minuman dan sepertiga yang akhir untuk nafasnya." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Terlalu banyak makan bisa mengundang berbagai macam penyakit. Terlalu banyak makan juga bisa menggerakkan tubuh untuk berbuat maksiat dan menjadikan diri malas mengerjakan ketaatan

dan ibadah. Kiranya sudah cukup dua keburukan di atas sebagai peringatan. Sudah berapa banyak maksiat yang diakibatkan perut kenyang dan terlalu banyak makan. Berapa banyak ibadah yang dapat dilaksanakan karena perut yang tidak terlalu kenyang dan tidak terlalu banyak mengkonsumsi makanan. Barangsiapa menjaga keburukan perutnya, berarti dia telah memelihara dirinya dari sebuah keburukan yang sangat besar. Syetanlah yang paling mampu mendikte manusia apabila dia telah memenuhi perutnya dengan berbagai macam makanan. Oleh karena itu, telah disebutkan di dalam sebagian khabar, "*Persempitlah jalan untuk syetan dengan cara berpuasa.*"

Sebagian ulama salaf berkata, "Dulu ada beberapa pemuda dari bani Israil yang beribadah dengan cara berpuasa. Jika waktu untuk berbuka telah tiba, ada seseorang yang berdiri sambil berkata, "Janganlah kalian makan terlalu banyak, karena itu dapat menyebabkan kalian juga banyak minum. Akibatnya, kalian akan banyak tidur dan banyak mengalami penyesalan."

Dulu Rasulullah SAW dan para sahabatnya sering kali merasa lapar sekalipun itu disebabkan tidak adanya makanan yang bisa disantap. Namun memang Allah SWT sengaja memilihkan untuk Rasul-Nya sebuah kondisi yang paling sempurna dan paling utama. Oleh karena itu, Ibnu Umar ikut-ikutan merasa lapar sekalipun dia memiliki makanan yang siap santap. Begitu juga dengan yang diperbuat oleh ayahnya. Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Aisyah RA, dia berkata, "Keluarga Muhammad SAW tidak pernah merasa kenyang dengan roti gandum selama tiga malam berturut-turut sejak tiba di kota Madinah, sampai akhirnya beliau dicabut ruhnya." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Ibrahim bin Adham berkata, "Barangsiapa menahan perutnya, maka dia akan berhasil mengatasi utangnya. Barangsiapa bisa menguasai rasa laparnya, maka dia berhasil menguasai akhlak

shalihah. Sesungguhnya maksiat kepada Allah itu jauh dari orang yang lapar dan dekat dengan orang yang sedang kenyang."

d) Terlalu sering bergaul tanpa batas

Terlalu sering bergaul merupakan penyakit yang sangat sulit diobati dan sangat berpotensi untuk menarik setiap keburukan. Sering bergaul kerapkali dapat menyingkirkan kenikmatan. Terlalu sering bergaul juga menyebabkan permusuhan. Terlalu sering bergaul juga kerap mengakibatkan perasaan dendam dalam hati. Terlalu sering bergaul bisa menyebabkan penyesalan baik di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, seorang hamba seyogyanya mempraktekkan interaksi dengan sesama dan mengelompokkan mereka menjadi empat macam. Ketika dia tidak bisa membedakan cara berinteraksi dengan salah satu dari empat macam kelompok tersebut, maka dia akan terjerumus dalam keburukan.

Kelompok pertama, orang yang perlu dijalin hubungan dengannya sebagaimana ketika berhubungan dengan makanan. Dia selalu dibutuhkan pada siang dan malam. Jika dia telah mengambil kepentingannya dari orang tersebut, dia akan pergi darinya. Ketika dia membutuhkan keperluannya lagi, dia akan kembali datang dan bergaul dengan orang tersebut. Hal itu akan terus berlangsung seperti itu selamanya. Orang yang perlu digauli seperti ini adalah orang-orang yang mengenal (ulama) Allah, mengetahui keagungan dan tipu daya musuh-Nya. Orang-orang ini juga mengetahui berbagai penyakit hati dan obat yang bisa menyembuhkannya. Mereka memberikan nasihat untuk beribadah kepada Allah, mengamalkan ajaran kitab dan Rasul-Nya. Kelompok inilah yang sangat menguntungkan jika menjalin hubungan dengan mereka.

Kelompok kedua, orang yang perlu digauli seperti obat. Dia dibutuhkan ketika Kamu sedang menderita penyakit. Selagi Kamu masih sehat-sehat saja, maka kamu tidak perlu bergaul dengannya

(misalnya bergaul dengan tabib, dokter ataupun psikiater). Mereka itulah yang perlu digauli untuk memperbaiki kehidupan dan ketika kamu membutuhkan petunjuk dan lain sebagainya dari orang tersebut. Jika keperluanmu telah terpenuhi ketika bergaul dengan kelompok ini, sekarang kamu perlu mengetahui kelompok berikutnya.

Kelompok ketiga, orang yang perlu digauli seperti sebuah penyakit. Mereka itu tergantung pada tingkatan, macam, kekuatan dan kelemahannya. Di antara mereka ada yang perlu diperlakukan seperti penyakit yang sulit untuk disembuhkan dan telah parah. Orang seperti ini sama sekali tidak menguntungkan untuk digauli baik dari segi agama maupun dunia. Oleh karena itu, orang seperti ini pasti akan melupakan agama dan dunia orang yang menggaulinya, atau hanya salah satu dari keduanya. Orang yang seperti ini sama sekali tidak perlu digauli, karena dia bisa menjangkitkan penyakit yang sangat mematikan bagi kita.

Di antara mereka ada yang tidak baik jika bicara, karena dia akan membunuh dirimu. Namun dia juga tidak baik ketika diam, karena menyebabkan dirimu menjadi celaka, karena orang yang seperti ini tidak bisa menempatkan dirinya pada yang selayaknya. Jika dia berbicara maka ucapannya bagaikan tongkat yang menyakiti hati pendengarnya. Namun demikian dia berbangga dan bahagia dengan ucapannya tersebut. Dia hanya berbicara dari mulutnya (tanpa dipikirkan dulu di dalam otak). Setiap berbicara dia mengira bahwa ucapannya itu bagaikan minyak misik yang dapat menyebabkan sebuah majelis menjadi harum. Akan tetapi dia juga tidak tahan untuk diam, sebab ketika dia diam akan terasa sangat berat dan tidak enak baginya.

Intinya, bergaul dengan orang-orang yang telah disebutkan di atas sebenarnya bertentangan dengan nurani. Di antara musibah dunia bagi seorang hamba adalah ketika dia diberi ujian dengan salah seorang yang telah disebutkan di atas dan tidak bisa mengelak untuk

menghindarinya. Jika memang keadaannya seperti itu hendaklah dia menggaulinya dengan makruf. Dia hendaknya hanya bergaul dengannya sebatas lahir. Janganlah dia sampai hanyut dan terpengaruh. Mudah-mudahan Allah SWT segera menghindarkan dia dari orang yang seperti ini.

Kelompok keempat, orang yang jika digauli menyebabkan kebinasaan. Mereka ini sama dengan ketika kita meminum racun. Orang yang tercakup dalam kelompok ini jumlahnya begitu banyak. Mereka itu adalah para ahli bid'ah dan para golongan sesat. Mereka melanggar Sunnah Rasulullah SAW dan selalu mengajak pada kesesatan. Mereka menjadikan Sunnah sebagai bid'ah dan menjadikan bid'ah sebagai Sunnah. Kelompok ini sama sekali tidak layak dan tidak sepatutnya dikumpuli dan diakrabi. Jika tetap saja menjalin hubungan dengan mereka, maka hati orang yang menggaulinya akan mati, atau paling tidak akan sakit.

Nutritsi yang Bermanfaat dan Menghidupkan Hati

Perlu diketahui bahwa ketaatan kepada Allah bisa menyebabkan hati seorang hamba menjadi hidup, sebagaimana halnya makanan dan minuman. Semua bentuk perbuatan maksiat sebenarnya sama dengan makanan beracun yang bisa merusak hati. Oleh karena itu, seorang hamba butuh untuk beribadah kepada Tuhannya SWT, sebab pada hakekatnya dia adalah seorang yang fakir. Arti ibadah seseorang kepada Allah sama halnya dengan makanan bergizi yang dia konsumsi untuk mempertahankan kehidupannya.

Jika seseorang telah mengetahui bahwa dia sedang menerima makanan beracun, maka dia hendaknya segera menyelamatkan diri dari sesuatu yang membahayakan tersebut. Padahal kehidupan hati seseorang lebih vital dan lebih penting artinya daripada kehidupan jasmaninya. Apabila kesehatan fisik bisa memungkinkan dia untuk

merasakan kehidupan yang terbebas dari penderitaan dunia, maka hidupnya hati seseorang bisa memungkinkan dirinya untuk merasakan nikmatnya kehidupan dunia yang fana dan kebahagiaan di akhirat yang tiada batas. Begitu juga dengan kematian fisik yang bisa memutus kenikmatan dunia, maka kematian hati dapat mengakibatkan penderitaan yang kekal abadi.

Salah seorang shalih pernah berkata, "Sungguh aneh kalau ada orang menangisi seseorang yang jasadnya mati, akan tetapi tidak menangisi orang yang hatinya mati, padahal yang kedua itu sebenarnya lebih parah."

Jika demikian, ketaatan kepada Allah bisa menyebabkan hati menjadi hidup, maka perlu juga kami sebutkan penyebab hati seorang hamba menjadi hidup, diantaranya:

1. Berdzikir kepada Allah SWT
2. Membaca Al Qur`an
3. Beristighfar
4. Berdoa
5. Membaca shalawat kepada Nabi SAW
6. Shalat malam.

Beberapa hal yang baru saja disebutkan akan dibicarakan secara runtut pada pembahasan berikutnya.

1. Dzikir kepada Allah dan membaca Al Qur`an

Pentingnya dzikir untuk hati telah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyyah, "Pentingnya dzikir untuk hati seperti pentingnya air untuk ikan. Coba bayangkan bagaimana kondisi ikan ketika dia dikeluarkan dari air."

Imam Syamsuddin bin Qayyim telah menyebutkan sekitar delapan puluh kaidah di dalam kitabnya yang berjudul *Al Wabil Ash-*

Shayyib. Dengan izin Allah, kami telah menukil sebagian kaedah-kaedah itu.

Dzikir merupakan konsumsi untuk hati dan ruh. Jika seorang hamba sampai kehilangan dzikir, maka dia menjadi seperti tubuh yang tercegah untuk mendapatkan makanannya. Di antara manfaat dzikir adalah:

a) Menolak godaan syetan

b) Membendung dan melemahkan nafsu syahwat

c) Menyebabkan ridha Dzat Yang Maha Pengasih SWT

d) Menghilangkan rasa gundah dan sedih dari hati

e) Mendatangkan rasa gembira, lega dan bahagia,

f) Memberikan cahaya pada hati dan wajah.

g) Menimbulkan haibah dan kharisma bagi yang melakukannya

h) Menyebabkan rasa cinta kepada Allah SWT

i) Bertakwa dan hanya kembali kepada-Nya.

j) Seorang hamba akan diingat oleh Allah *Ta'ala.*

Hal ini sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah *Ta `ala,*

"*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 152)

k) Menghindarkan diri dari kelalaian

l) Mengakibatkan kesalahan-kesalahan dilebur

m) Dzikir juga merupakan bentuk ibadah yang paling mudah pelaksanaannya, sedang balasan dan keutamaan yang ditimbulkannya tidak seperti yang dihasilkan oleh amal perbuatan lainnya.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ.

"Barangsiapa mengucapkan, 'Tiada tuhan selain Allah Dzat yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan bagi-Nya pujian. Dan Dia-lah Dzat Yang Maha Berkuasa terhadap segala sesuatu', seratus kali dalam sehari, maka dia akan mendapatkan (pahala) setara dengan (memerdekakan) sepuluh hamba sahaya, ditulis untuknya seratus kebaikan, dihapuskan untuknya seratus kejelekan dan memiliki penghalang dari syetan pada hari (membaca)nya sampai dengan sore hari. Tidak ada seorang pun yang mendatangkan amalan lebih utama dari apa yang telah dia datangkan. Kecuali seseorang yang mengerjakan hal itu lebih banyak darinya." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Disebutkan dalam *Sunan At-Tirmidzi* hadits dari Jabir, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa mengucapkan, 'Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya', maka ditanamkan sebuah pohon kurma untuknya di dalam surga." (HR. At-Tirmidzi)

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Apabila aku membaca tasbih kepada Allah sebanyak beberapa kali, pastilah lebih aku senangi daripada menafkahkan beberapa keping dinar di dalam jalan Allah SWT."

Berdzikir adalah obat untuk hati yang keras. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh seorang laki-laki kepada Al Hasan, "Wahai Abu Sa'id, aku mengadu kepadamu tentang kerasnya hatiku." Al Hasan berkata, "Lunakkanlah hatimu dengan dzikir."

Makhul berkata, "Dzikir (ingat) kepada Allah merupakan obat. Sedangkan dzikir (ingat) kepada manusia adalah penyakit."

Ada seorang laki-laki yang berkata kepada Sulaiman, "Perbuatan apakah yang paling utama?" Dia menjawab, "Kamu bisa saja membaca Al Qur`an. Berdzikir kepada Allah lebih besar (keutamaannya)."

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* hadits dari Abu Musa, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

"*Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dan yang tidak berdzikir kepada Tuhannya adalah seperti orang yang hidup dan orang mati.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Disebutkan di dalam *Sunan At-Tirmidzi* hadits dari Abdullah bin Busr bahwa ada seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya pintu kebaikan itu banyak. Aku tidak bisa melaksanakan semuanya. Beritahukan kepadaku tentang apa yang kamu kehendaki, hingga bisa aku jadikan sebagai pegangan. Janganlah kamu (sebutkan terlalu) banyak padaku sehingga aku tidak melupakannya." Rasulullah bersabda, "*(Hendaklah) lisanmu selalu berdzikir kepada Allah Ta`ala.*" (HR. At-Tirmidzi)

Selalu berdzikir akan mengakibatkan seorang hamba sering teringat pada Hari Kiamat dan menyebabkan dia tidak banyak menggunjing, adu domba serta perkataan kotor lainnya. Sebab lisan

itu cuman ada dua, adakalanya berdzikir dan adakalanya berkata sia-sia. Barangsiapa yang telah dibukakan pintu untuk berdzikir berarti dia telah dibukakan pintu untuk masuk bertemu dengan Allah SWT. Oleh karena itu, dia hendaknya menyucikan diri dan bertemu Tuhannya. Dengan demikian niscaya dia akan menemukan apa yang dia kehendaki, karena orang yang bertemu dengan Tuhannya maka dia akan menemukan segala sesuatu. Namun jika dia dipalingkan oleh Tuhannya, maka segala sesuatu juga akan terpaling darinya.

Dzikir itu sendiri terdiri dari beberapa macam, di antaranya:

Pertama, dzikr dengan cara menyebutkan nama-nama Allah SWT, sifat-sifat, pujian dan sanjungan kepada-Nya. Misalnya saja berdzikir dengan lafadz *Subhaanallah* (Maha Suci Allah), *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah), dan *laa ilaaha illallaah* (tiada tuhan selain Allah).

Kedua, mengabarkan tentang Allah SWT bahwa dia memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang pasti adanya. Misalnya mengabarkan bahwa Allah SWT itu selalu mendengar suara seluruh hamba-Nya dan bisa menyaksikan segala gerak-gerik mereka.

Ketiga, menyampaikan amar makruf nahi munkar, seperti mengatakan, "Allah SWT telah memerintahkan perbuatan ini dan melarang perbuatan itu."

Keempat, mengingat semua karunia dan nikmat-Nya.

2. Membaca Al Qur`an

Dzikir yang paling utama adalah membaca Al Qur`an, sebab di dalam bacaan Al Qur`an banyak terkandung berbagai jenis obat untuk segala macam penyakit hati. Allah *Ta`ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada." (Qs. Yuunus [10]: 57)

Allah *Ta`ala* berfirman,

فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari Al Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. An-Nahl [16]: 82)

Pada dasarnya segala macam penyakit hati adalah penyakit yang berkaitan dengan hal-hal yang syubhat (barang yang masih samar statusnya) dan yang ada hubungannya dengan syahwat. Al Qur`an mampu menjadi obat penawar bagi kedua jenis penyakit tersebut. Di dalamnya terkandung penjelasan dan bukti-bukti yang paten. Semuanya menerangkan antara yang hak dan yang bathil. Sehingga akan mampu menghapus syubhat yang merusak pengetahuan, bayangan dalam benak dan sasaran indera. Karena jika dia telah mendapatkan petunjuk dan bukti dari Al Qur`an, segala yang dia saksikan akan menjadi jelas seperti hakekatnya.

Barangsiapa mempelajari Al Qur`an dan menjadikan hatinya akrab dengannya, maka orang itu akan mampu melihat dan membedakan mana yang hak dan mana yang batil, seperti halnya mata, lahirnya bisa membedakan mana yang siang dan mana yang malam.

Obat untuk jenis penyakit syahwat adalah hikmah dan *mau'izhah hasanah* yang terkandung di dalam Al Qur`an. Dengan itulah seseorang bisa menahan dirinya sehingga mampu zuhud terhadap dunia dan lebih terpikat kepada kehidupan akhirat.

Al Qur`an juga merupakan sesuatu yang paling ampuh untuk digunakan mendekatkan diri oleh seorang hamba kepada Tuhannya SWT. Khubab bin Al Arat RA berkata kepada seseorang,

"Dekatkanlah dirimu kepada Allah sekuat tenagamu. Ketahuilah bahwa kamu tidak akan bisa mendekatkan diri kepada-Nya melalui sesuatu apa pun yang lebih ampuh dari firman-Nya."

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Barangsiapa mencintai Al Qur`an, maka dia telah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya."

Utsman bin Affan RA berkata, "Andai saja hati kalian bersih, pasti dia tidak akan pernah kenyang dari firman Tuhan Kalian."

Namun bagaimana pun juga, bahwa yang paling bermanfaat bagi seorang hamba adalah selalu berdzikir kepada Allah SWT. Allah berfirman,

أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"*Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*" (Qs. Ar- Ra'd [13]: 28)

3. Istighfar

Yang dimaksud dengan istighfar adalah memohon ampunan. Sedangkan ampunan Allah SWT merupakan sesuatu yang dapat menjaga seseorang dari sebuah keburukan dosa. Selain itu, bisa juga memberikan tabir darinya. Banyak sekali pembahasan tentang istighfar yang telah disebutkan di dalam Al Qur`an. Terkadang Allah memerintahkannya, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah *Ta`ala*,

وَٱسْتَغْفِرُوا ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

"*Dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Muzammil [73]: 20)

Kadang kala Allah memuji orang-orang yang suka beristighfar, sebagaimana di dalam firman-Nya, "*Dan yang memohon ampun di waktu sahur.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 17)

Namun Allah kadang-kadang juga menyebutkan bahwa Dia mengampuni orang-orang yang beristighfar kepada-Nya, sebagaimana yang terdapat di dalam firman-Nya,

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

"*Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 110)

Seringkali kata istighfar disebutkan secara bersamaan dengan kata tobat. Dengan demikian istighfar memiliki konotasi pemohonan ampun yang diungkapkan dengan lisan.

Tobat memiliki makna menarik hati maupun anggota tubuh dari perbuatan dosa. Sedangkan hukum istighfar sama halnya dengan hukum berdoa. Jika Allah menghendaki maka Dia akan mengabulkan dan mengampuni pelakunya. Peluang pengampunan itu akan semakin besar jika perasaan penyesalan itu keluar dari hati yang benar-benar merasa menyesal setelah berbuat dosa. Atau waktu bertobat bertepatan dengan saat-saat mustajab (waktu dimana doa, istighfar dan tobat sangat besar untuk diterima) seperti pada waktu sahur (Tepatnya pada bagian akhir malam, sebelum fajar terbit) dan setiap selesai shalat.

Diriwayatkan dari Luqman bahwa dia berkata kepada puteranya, "Wahai puteraku, biasakanlah lisanmu mengucapkan,

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِى.

'Ya Allah, ampunilah (dosa dan kesalahan)ku'.

Karena Allah memiliki saat-saat dimana Dia tidak menolak permintaan seseorang yang sedang memohon."

Al Hasan berkata, "Perbanyaklah membaca istighfar di dalam rumah kalian, di atas meja makan, di tengah perjalanan, di pasar, di majelis-majelis dan dimana saja kalian berada, karena sesungguhnya kalian tidak mengetahui kapan maghfirah (ampunan) itu diturunkan."

Di sebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari*, dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

وَاللهِ، إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً.

"*Demi allah, sesungguhnya aku pasti akan beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari.*" (HR. Al Bukhari)

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* hadits dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ عَبْدًا أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ: رَبِّ أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْ لِي، فَقَالَ رَبُّهُ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ؟ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ: رَبِّ أَذْنَبْتُ آخَرَ فَاغْفِرْهُ، فَقَالَ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ؟ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا، فَقَالَ: رَبِّ أَذْنَبْتُ آخَرَ فَاغْفِرْهُ لِي، فَقَالَ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ؟ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلَاثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ.

"Sesungguhnya ada seorang hamba mengerjakan sebuah dosa lantas dia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku telah berbuat

sebuah dosa, maka ampunilah aku'. Maka Tuhannya berfirman, 'Tidakkah hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan (juga) melimpahkan siksaan karena dosa itu? Aku telah mengampuni hamba-Ku'. Kemudian dia tinggal selama beberapa waktu sampai akhirnya dia kembali berbuat sebuah dosa. Maka dia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku kembali mengerjakan sebuah dosa, maka ampunilah dosa itu'. Lantas Tuhannya berfirman, 'Tidakkah hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan (juga) melimpahkan siksaan karena dosa itu? Aku telah mengampuni hamba-Ku'. Kemudian dia tinggal selama beberapa waktu sampai akhirnya dia kembali berbuat sebuah dosa. Maka dia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku kembali mengerjakan sebuah dosa, ampunilah dosa itu'. Lantas Tuhannya berfirman, 'Tidakkah hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan (juga) melimpahkan siksaan karena dosa itu? Aku telah mengampuni (dosa) hamba-Ku sebanyak tiga kali. Maka hendaklah dia mengerjakan apa saja yang dia kehendaki, (asalkan bertobat, pasti akan Aku ampuni)'." (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Aisyah RA berkata, "Beruntunglah orang yang mendapati buku catatan amalnya terdapat banyak (catatan) istighfar." Jadi intinya, obat untuk dosa sebenarnya adalah istighfar kepada Allah.

Qatadah berkata, "Sesungguhnya Al Qur`an menunjukkan kepada kalian penyakit dan obat. Penyakit kalian adalah dosa, sedangkan obat untuk kalian adalah istighfar."

Ali berkata, "Allah SWT tidak akan memberikan ilham kepada seorang hamba untuk beristighfar, sedangkan Dia tetap ingin mengadzabnya."

4. Doa

Allah *Ta`ala* berfirman,

ادْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Qs. Ghaafir [40]: 60)

Allah SWT telah memerintahkan kita untuk berdoa. Dia juga telah menjanjikan kepada kita untuk mengabulkan doa tersebut.

Setelah itu Allah SWT berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Qs. Ghaafir [40]: 60)

Maha Suci Allah Dzat yang Maha Agung, Yang Memiliki Sifat Kedermawanan melimpah dan tiada pernah putus. Allah telah menjadikan permohonan hamba-Nya untuk segala kebutuhan sebagai sesuatu yang bernilai ibadah. Bahkan Dia menuntut kepada hamba-Nya agar terus-menerus memanjatkan doa. Allah malah mencela hamba-Nya yang tidak mau menengadahkan tangannya dengan berbagai macam celaan. Allah juga menganggap orang yang seperti ini sebagai orang yang sombong.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda,

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang tidak memohon kepada Allah, maka Dia akan murka kepadanya." (HR. At-Tirmidzi)

Allah SWT berfirman, *"Atau siapakah yang memperkenan-kan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya,*

dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya)." (Qs. An-Naml [27]: 62)

Allah *Ta`ala* berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Doa itu adalah ibadah."* Kemudian beliau membaca ayat, *"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina'."* (Qs. Ghaafir [40]: 60) (HR. At-Tirmidzi)

Sebuah doa dapat dikabulkan jika kita lihat keumuman makna ayat Al Qur`an dan hadits yang telah disebutkan tadi. Hal itu dengan syarat doa yang sedang dipanjatkan telah memenuhi syarat sahnya berdoa.

Diriwayatkan dari Salman, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ.

"Sesungguhnya Allah Maha Hidup lagi Maha Dermawan. Jika ada seorang laki-laki mengangkat kedua tangannya, maka Allah merasa malu untuk menolak kedua tangan tersebut

dalam keadaan kosong dan tidak mendapatkan apa-apa." (HR. At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kalian putus harapan di dalam berdoa, karena tidak ada seorang pun yang binasa selagi dia bersama dengan doa."* (HR. Ibnu Hibban dan Al Hakim)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudzri, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيْهَا إِثْمٌ وَلاَ قَطِيْعَةُ رَحِمٍ إِلاَّ أَعْطَاهُ
اللهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاَثٍ: إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَـهُ
فِي اْلآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا.

"Tidak ada seorang muslim pun yang memanjatkan sebuah doa yang tidak mengandung unsur dosa dan memutus tali silaturrahmi, kecuali Allah akan memberikan salah satu dari hal: adakalanya Allah akan segera mengabulkan doanya, bisa jadi Allah menjadikan doa yang dia panjatkan itu sebagai simpanan (pahala) baginya di akhirat dan mungkin juga Allah mengalihkan sesuatu yang buruk (baik berupa bencana, bala dan lain sebagainya) darinya." (HR. Ahmad, Al Bazzar, Abu Ya'la dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Umar binul Khaththab RA, "Aku tidak membawa (memiliki) maksud agar doaku dikabulkan, akan tetapi aku hanya memiliki keinginan untuk (terus-menerus) memanjatkan doa. Sebab barangsiapa telah diberi ilham untuk memanjatkan doa, maka secara otomatis doa itu akan dikabulkan dengan sendirinya."

Etika Berdoa

a. Memperhatikan waktu-waktu mulia dan mustajabah (doa-doa mudah dikabulkan jika dipanjatkan pada waktu-waktu ini). Jika dalam kurun waktu setahun, maka pada hari Arafah (yakni pada tanggal 9 Dzulhijjah dan sehari sebelum hari raya haji). Apabila dalam ukuran bulan, maka jatuh pada bulan Ramadhan. Apabila pada ukuran minggu, jatuh pada setiap hari Jum'at. Dan jika dilihat dalam ukuran setiap malam, maka waktu yang mustabah jatuh ketika waktu sahur (akhir malam menjelang terbitnya fajar).

b. Menggunakan kondisi-kondisi tertentu yang biasanya sangat mustajabah untuk memanjatkan doa, seperti ketika turun hujan, ketika berada di tengah-tengah barisan perang fi sabilillah dan dalam kondisi bersujud. Sebab disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

"Posisi yang paling dekat antara hamba dan Tuhannya adalah ketika dia bersujud. Oleh karena itu, perbanyaklah memanjatkan doa (ketika sedang bersujud)." (HR. Muslim)

c. Memanjatkan doa pada waktu antara adzan dan iqamah, seperti yang disabdakan Rasulullah SAW,

الدُّعَاءُ لاَ يُرَدُّ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ.

"Doa di antara adzan dan iqamah itu tidak (akan) ditolak." (HR. At-Tirmidzi)

d. Mantap ketika memanjatkan doa dan yakin bahwa doanya akan diterima oleh Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda, "Hendaklah salah seorang dari kalian tidak berkata,

لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ. لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّهُ لاَ مُكْرِهَ لَهُ.

"Ya Allah, ampunilah (dosa dan kesalahan)ku jika Engkau menghendaki. Ya Allah, berikanlah rahmat kepadaku jika Engkau menghendaki. Hendaklah dia memantapkan permintaannya, karena sesungguhnya Allah tidak akan memungkiri (doa)nya." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

e. Ketika memanjatkan doa, hendaknya dalam keadaan suci (berwudhu), menghadap kiblat dan mengulang doanya sebanyak tiga kali.

f. Apabila hendak memanjatkan doa, hendaknya memulainya dengan memuji Allah SWT (membaca *hamdalah*), menyanjung Allah dengan nama, sifat dan nikmat-nikmat-Nya, membaca shalawat kepada Rasulullah SAW, kemudian menyebutkan hajat yang sedang dibutuhkan. Setelah menyebutkan kebutuhannya, dia hendaknya menutupnya kembali dengan bacaan shalawat kepada Rasulullah SAW dan pujian kepada Allah SWT.

g. Orang yang memanjatkan doa kepada Allah seyogyanya menjaga perutnya dari mengonsumsi makanan yang haram, tidak memanjatkan doa yang mengandung unsur dosa dan kehendak untuk memutuskan tali silaturrahmi.

h. Tidak menginginkan agar doanya segera dikabulkan. Dia juga hendaknya tidak berkata, "Aku telah berdoa, namun Allah tidak juga mengabulkan doaku." Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda,

يُسْتَجَابُ لأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.

"(Doa) salah seorang dari kalian akan dikabulkan selagi dia tidak terburu-buru (untuk dikabulkan). Dia berkata, 'Aku telah

berdoa namun dia belum juga mengabulkan (doa)ku'." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

i. Senantiasa memohon tanpa berputus asa ketika berdoa, sebab dengan demikian seseorang benar-benar pasrah, tunduk dan butuh kepada Allah SWT.

5. Shalawat Nabi SAW

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW telah bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.

"Barangsiapa membaca shalawat kepadaku sekali maka Allah membaca shalawat untuknya sebanyak sepuluh kali." (HR. Muslim)

Ibnul Arabi berkata, "Jika ada orang yang masih mempertanyakan masalah itu (bahwa amal baik dilipatgandakan menjadi sepuluh, maka katakan saja bahwa) Allah *Ta`ala* berfirman,

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

'Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya'." (Qs. Al An'aam [6]: 160)

Menurut kami, manfaat yang terkandung adalah Al Qur`an telah menentukan bahwa orang yang membawa satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Sedangkan bacaan shalawat kepada Rasulullah SAW menurut Al Qur`an juga termasuk kebaikan yang akan dilipatgandakan derajatnya sebanyak sepuluh kali lipat di dalam surga nanti. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memberitahukan bahwa Allah akan membacakan shalawat kepada orang yang bershalawat kepada Rasul-Nya sebanyak sepuluh kali. Padahal kebaikan Allah kepada hamba-Nya lebih berharga dari kebaikan yang

dilpatgandakan itu sendiri. Maka hadits tersebut juga menegaskan bahwa balasan untuk orang yang ingat kepada-Nya adalah Allah sendiri yang akan mengingat diri hamba tersebut. Begitu juga balasan yang diberikan kepada orang yang ingat kepada nabi-Nya, maka Allah juga akan mengingat orang tersebut.

Di antara hadits-hadits yang dimaksud adalah diriwayatkan oleh Anas bin Malik RA bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ.

"Barangsiapa membaca shalawat kepadaku sekali, maka Allah akan membaca shalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali, menghapus sepuluh kesalahannya dan mengangkat sepuluh derajatnya." (HR. Ahmad dan An-Nasa`i)

Maksud dari sabda Rasulullah ini adalah, "*Barangsiapa yang diriku disebutkan di sisinya, maka dia hendaknya membaca shalawat kepadaku,"* adalah perintah yang hukumnya wajib. Dalil yang semakin memperkuat pernyataan tersebut adalah sabda Rasulullah SAW yang lain,

الْبَخِيلُ الَّذِي مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.

"Orang yang bakhil adalah orang yang ketika diriku disebut di sisinya maka dia tidak membaca shalawat kepadaku." (HR. An-Nasa`i, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat (yang bertugas) tukang berkeliling yang akan menyampaikan salam bagiku dari umatku."* (HR. Ahmad dan An-Nasa`i)

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً.

"Sesungguhnya orang yang paling utama bagiku pada Hari Kiamat adalah mereka yang paling banyak membaca shalawat kepadaku." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Selain itu, memperbanyak membaca shalawat kepada Rasulullah SAW sangat disunahkan pada hari Jum'at. Hal tersebut telah disebutkan pada hadits Aus bin Aus RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Hari-kari kalian yang paling utama adalah hari Jum'at. Pada hari itulah Adam diciptakan, pada hari itu ruhnya dicabut, pada hari itu sangkakala ditiup, dan pada hari itu juga suara yang mematikan semua orang terdengar. Oleh karena itu, perbanyaklah membaca shalawat kepadaku pada hari itu, sebab sesungguhnya bacaan shalawat kalian diperlihatkan kepadaku."* Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya bacaan shalawat kami diperlihatkan kepadamu padahal engkau telah wafat?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada bumi untuk memakan jasad para nabi."* (HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah)

Bentuk bacaan shalawat kepada Rasulullah SAW telah disebutkan oleh Muslim dengan sanad dari Abu Mas'ud Al Anshari, dia berkata: Rasulullah SAW datang kepada kami, sedangkan pada waktu itu kami berada di majelis Sa'ad bin Ubadah. Lantas Basyir bin Sa'ad berkata, "Allah telah memerintahkan kami untuk membaca shalawat kepadamu wahai Rasulullah. Bagaimana caranya kami membaca shalawat kepadamu?" Lantas Rasulullah SAW terdiam sampai kami mengira bahwa Basyir tidak bertanya kepada beliau. Setelah itu Rasulullah SAW bersabda, *"Katakanlah,*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيْدٌ.

'Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan limpahkanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan berkah kepada keluarga Ibrahim di alam semesta. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Terpuji lagi maha Mulia'."

6. Qiyamul Lail (Shalat Malam)

Ayat-ayat Al Qur`an yang menjelaskan tentang qiyamul lail (shalat malam) adalah firman Allah *Ta`ala*,

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu." (Qs. Al Muzammil [73]: 20)

Allah SWT berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾

"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka." (Qs. Al Furqaan [25]: 64)

Penjelasan tentang qiyamul lail dari hadits adalah sabda Rasulullah SAW,

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلَاةُ قِيَامُ اللَّيْلِ.

"Shalat (sunah) yang paling utama setelah shalat fardhu adalah qiyamul lail." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Aisyah RA, dia berkata, "Dulu Rasulullah SAW mengerjakan shalat sebanyak sebelas rakaat di antara waktu setelah selesai shalat Isya sampai Subuh. Beliau melakukan salam di setiap dua rakaat dan mengerjakan witir dengan satu rakaat." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Disebutkan juga di dalam sebuah hadits bahwa diberitahukan kepada beliau ada seorang lelaki yang tidur di setiap malam sampai pagi, maka Rasulullah SAW bersabda, *"Itulah lelaki yang kedua telinganya dikencingi oleh syetan."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda,

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

"Syetan akan mengikat pada tengkuk salah seorang dari kalian ketika sedang tidur sebanyak tiga simpul. Syetan itu akan memukul pada setiap simpul (sambil berkata), 'Tidurlah sepanjang malam!' Apabila orang itu bangun dari tidur dan berdzikir kepada Allah Ta`ala, maka satu simpul akan terurai. Apabila dia mengambil air wudhu, maka satu simpul lagi akan terurai. Dan apabila dia mengerjakan shalat, maka simpul (yang terakhir) akan terurai, hingga dia menjadi orang yang bersemangat dan berjiwa bersih. Jika tidak, maka

jiwanya kotor (dan menjadi) pemalas." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Sedangkan keterangan tentang qiyamul lail yang berasal dari atsar telah disebutkan bahwa dulu jika mata Ibnu Mas'ud RA mulai terasa mengantuk, dia akan berdiri. Lantas akan diperdengarkan kepadanya sebuah gaung seperti suara lebah sampai menjelang pagi hari."

Al Hasan ditanya, "Bagaimana pendapat tentang orang-orang yang biasa mengerjakan shalat tahajjud sebagai orang yang memiliki wajah paling indah?" Dia menjawab, "Karena mereka telah menyepi bersama dengan Ar-Rahman. Oleh karena itu, Allah SWT mengenakan kepada mereka dari cahaya-Nya."

Al Hasan juga berkata, "Sesungguhnya seseorang pastilah mengerjakan sebuah dosa sehingga dia diharamkan untuk bisa mengerjakan qiyamul lail."

Ada seorang lelaki berkata kepada salah seorang shalih, "Aku tidak bisa mengerjakan qiyamul lail. Coba tolong berikan obatnya bagiku!" Orang shalih itu menjawab, "Janganlah berbuat maksiat kepada Allah pada siang hari, niscaya Dia akan membangunkanmu (untuk berdiri) di hadapan-Nya pada malam hari."

Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, dia berkata, "Aku telah diharamkan untuk bisa mengerjakan qiyamul lail selama lima bulan gara-gara satu dosa yang telah aku kerjakan."

Ibnul Munkadir berkata, "Tidak ada kenikmatan dunia ini yang masih tersisa kecuali hanya tiga hal: qiyamul lail, berjumpa dengan saudara (silaturahmi) dan mengerjakan shalat jamaah."

Zuhud di Dunia

Diriwayatkan dari Abul Abbas Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi RA, dia berkata, "Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW. Lantas dia

berkata, 'Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku sebuah amal perbuatan yang jika aku kerjakan menyebabkan aku dicintai oleh Allah dan semua orang'. Rasulullah SAW menjawab,

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ.

'Bersikaplah zuhud di dunia, niscaya Allah akan mencintaimu, dan bersikaplah zuhud dari sesuatu yang ada di sisi manusia, niscaya mereka akan mencintai dirimu'." (HR. Ibnu Majah)

Hadits ini sebenarnya menunjukkan bahwa Allah itu mencintai orang-orang yang zuhud dalam urusan dunia. Para ulama berkata, "Jika rasa cinta Allah kepada hamba-Nya adalah tingkatan ataupun pangkat pada ajaran sufi yang paling utama, maka zuhud terhadap dunia adalah kondisi seorang sufi yang paling utama juga."

Yang dimaksud dengan zuhud adalah mengalihkan keinginan dari sesuatu (yang kurang terpuji) kepada sesuatu yang lebih baik." Jadi, ilmu yang dapat dipetik dari kondisi zuhud adalah mengetahui bahwa yang ditinggalkan itu adalah sesuatu yang hina dibandingkan dengan sesuatu yang diambil. Barangsiapa mengetahui bahwa yang ada di sisi Allah itu kekal dan bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih abadi, sebagaimana telah diketahui bahwa batu mutiara itu lebih baik dan lebih awet daripada batu es, maka dunia itu adalah batu es yang diletakkan di bawah terik matahari yang pasti akan meleleh dan kehidupan akhirat itu adalah batu mutiara yang tidak akan usang. Menurut kadar keyakinan seseorang terhadap perbedaan antara dunia dan akhirat, maka keinginan untuk menjalankan transaksi jual beli (memalingkan yang hina dan memilih yang kekal) menjadi semakin kuat.

Al Qur`an telah memuji sikap zuhud di dunia dan mencela ambisi terhadapnya. Allah *Ta`ala* berfirman,

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (Qs. Al A'laa [87]: 16-17)

Allah *Ta 'ala* berfirman,

تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْآخِرَةَ

"Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu)." (Qs. Al Anfaal [8]: 67)

Allah SWT berfirman,

وَفَرِحُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْآخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٌ ﴿٢٦﴾

"Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 26)

Sedangkan hadits-hadits yang menyangkut celaan terhadap dunia dan keterangan bahwa dunia itu merupakan sesuatu yang hina di sisi Allah berjumlah cukup banyak.

Diriwayatkan dari Jabir RA bahwa Rasulullah SAW pernah lewat di pasar, sedangkan orang-orang pada waktu itu sedang berada di sebelah beliau. Kemudian beliau melewati bangkai seekor anak kambing yang kedua telinganya kecil, lantas beliau mendekati hewan itu dan memegang telinganya. Beliau bersabda, *"Siapakah di antara kalian yang mau memiliki hewan ini dengan menggantinya satu dirham?"* Para sahabat menjawab, "Kami tidak senang hewan itu menjadi milik kita walau dengan menggantinya dengan sesuatu. Apa yang bisa kami perbuat dengan hewan tersebut?" Rasulullah SAW bersabda, *"Apakah kalian mau jika hewan itu Kalian miliki (tanpa*

mengganti apa pun)?" Para sahabat menjawab, "Demi Allah, seandainya hewan itu masih hidup, pastilah merupakan hewan yang memiliki cacat. Karena telinga hewan itu kecil (tidak berukuran normal). Apalagi hewan itu sekarang mati." Rasulullah SAW bersabda, "*Demi Allah, pastilah dunia itu lebih hina bagi Allah dari hewan ini atas Kalian semua.*" (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Al Mustaurid bin Syaddad Al Fihri, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَاذَا يَرْجِعُ.

"Tidaklah (keberadaan) dunia di akhirat nanti kecuali hanya seperti telunjuk salah seorang dari kalian yang diletakkan di lautan. Hendaklah dia melihat (tetesan air) dari jarinya yang ditarik (dari air lautan)." (HR. At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari hadits Sahl bin Sa'ad, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Seandainya (kehinaan dan sedikitnya nilai) dunia di sisi Allah sama dengan sayap seekor nyamuk, pastilah Dia tidak akan memberikan kepada seorang kafir pun air minum dari dunia (dan pada kenyataannya dunia masih lebih hina dan lebih rendah dari sayap seekor nyamuk. Oleh karena itu, diberikan kepada orang kafir, sebab para kekasih Allah tidak akan diberi sesuatu yang rendah dan hina.*"

Ada juga yang mengatakan bahwa zuhud adalah berpaling dari sesuatu diakibatkan sesuatu itu terlalu sedikit, sangat hina dan lebih pantas untuk tidak diberikan perhatian.

Yunus bin Maisarah berkata, "Yang dimaksud dengan zuhud terhadap dunia itu bukan dengan cara mengharamkan barang-barang yang halal dan juga tidak dengan cara menyia-nyiakan harga. Akan tetapi yang dimaksud dengan zuhud terhadap dunia adalah merasa bahwa apa yang berada di dalam kekuasaan Allah lebih kokoh

daripada sesuatu yang sedang berada di dalam kekuasaan diri, merasa sama ketika sedang tertimpa musibah dan ketika terbebas dari musibah, dan sama saja dipuji maupun dicaci untuk perkara yang hak."

Yusuf bin Maisarah telah menafsirkan zuhud terhadap dunia dengan tiga perkara yang semuanya termasuk perbuatan hati. Ketiga perbuatan itu benar-benar bukan termasuk perbuatan yang ada kaitannya dengan fisik. Oleh sebab itu, Abu Sulaiman berkata, "Tidak ada siapa pun yang bisa memberikan kezuhudan seseorang terhadap dunia."

Indikasi Zuhud

1. Menjadikan apa yang berada di dalam kekuasaan Allah lebih kokoh ketimbang sesuatu yang sedang berada di dalam kekuasaannya. Dari perbuatan hati yang pertama ini akan mampu menumbuhkan sehat dan kuatnya keyakinan seseorang.
2. Abu Hazim Az-Zahid pernah ditanya, "Apakah hartamu?" Abu Hazim menjawab, "Ada dua harta yang aku tidak pernah merasa fakir jika bersama dengan keduanya. Yang pertama, berpegang kokoh kepada Allah dan yang kedua adalah tidak mengharapkan sesuatu yang berada di tangan (kekuasaan) manusia." Dia kembali ditanya, "Apakah kamu benar-benar tidak khawatir fakir?" Dia menjawab, "Mengapa aku harus khawatir fakir, sedangkan apa yang ada di langit, di bumi dan di antara keduanya serta apa yang berada di dalam perut bumi semuanya adalah milik Allah?"

Al Fudhail berkata, "Pangkal sikap zuhud itu adalah ridha kepada Allah SWT." Dia juga berkata, "Orang yang qana'ah (menerima apa adanya) adalah orang yang zuhud. Dan orang yang seperti ini adalah orang yang kaya. Barangsiapa berhasil

seperti ini adalah orang yang kaya. Barangsiapa berhasil merealisasikan keyakinan, berarti dia telah berpegang kokoh kepada Allah dalam segala urusannya dan juga ridha kepada semua aturan-Nya. Selain itu, orang berhasil merealisasikan keyakinannya berarti tidak lagi memiliki ketergantungan —baik berupa harapan maupun perasaan takut— kepada semua makhluk dan tidak akan lagi mengejar kepentingan dunia dengan cara-cara yang tidak terpuji. Barangsiapa yang mampu menguasai semua yang telah disebutkan, maka dia benar-benar seorang zahid yang hakiki. Bahkan, dia juga termasuk orang yang merasa paling kaya sekalipun sama sekali tidak memiliki harta benda."

Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ammar RA, "Cukuplah maut menjadi pemberi nasihat. Cukuplah keyakinan sebagai kekayaan. Dan cukuplah ibadah sebagai kesibukan."

Ibnu Mas'ud RA, dia berkata, "Yang dimaksud dengan keyakinan itu adalah mencari kerelaan manusia dengan mengakibatkan ketidakridhaan Allah, tidak merasa iri terhadap rezeki Allah yang diterima seseorang dan tidak mengecam seseorang atas apa yang tidak diberikan oleh Allah kepadamu. Karena sesungguhnya rezeki Allah itu tidak bisa dikendalikan oleh keinginan seseorang yang berambisi dan tidak bisa pula dihalang-halangi oleh ketidaksenangan seseorang yang dengki. Sebab dengan keadilan, pengetahuan dan hikmah-Nya Allah telah menjadikan kesenangan dan kebahagiaan berada di dalam keyakinan dan keridhaan. Allah juga menjadikan rasa gundah dan kesedihan berada di dalam dada tidak puas dan keraguan dalam diri seseorang."

2. Mengharap mendapatkan imbalan pahala ketika tertimpa sebuah musibah yang menimpa urusan dunianya. Cobaan itu bisa berupa kehilangan harta, ditinggal mati anak dan lain sebagainya. Dia juga memohon berkah kepada Allah untuk sesuatu yang masih disisakan untuknya. Sikap semacam ini juga bisa menumbuhkan keyakinan yang sempurna.

Ali berkata, "Barangsiapa bersikap zuhud terhadap dunia, maka segala musibah akan terasa ringan baginya."

Sebagian ulama salaf berkata, "Seandainya bukan karena adanya musibah dunia, pastilah kita akan mendatangi akhirat dan tergolong sebagai orang-orang yang bangkrut (tidak memiliki bekal pahala)."

3. Pujian dan celaan yang ditujukan pada dirinya untuk perkara yang hak tidak ada bedanya. Apabila dunia telah dianggap sebagai sesuatu yang besar di dalam hati seorang hamba, maka dia akan lebih memilih pujian dan tidak suka menerima celaan. Bahkan apabila seseorang telah mendewakan dunia, maka dia akan lebih memilih untuk meninggalkan perkara yang hak hanya karena takut dicela. Malah dia mengerjakan banyak kebathilan sebab mengharapkan pujian.

Orang yang pujian serta celaan dalam perkara yang hak terasa sama saja bagi dirinya, itulah yang menunjukkan bahwa mencari kedudukan di kalangan makhluk telah luntur dari hatinya. Yang dia pikirkan dan yang memenuhi hatinya hanyalah rasa cinta terhadap sesuatu yang hak dan ridha kepada Tuhannya.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud RA, "Keyakinan adalah sikap tidak menyenangkan orang lain dengan cara menyebabkan Allah tidak ridha."

Allah SWT telah memuji orang-orang yang berjihad di jalan Allah dan tidak takut kepada cacian orang yang hanya bisa mencela. Masih banyak lagi berbagai riwayat dari para ulama salaf yang menjelaskan tentang makna zuhud.

Al Hasan berkata, "Orang yang zuhud itu adalah orang yang jika melihat seseorang, maka dia akan berkata, 'Dia itu lebih zuhud dibandingkan diriku'."

Salah seorang ulama salaf ditanya —aku mengira orang yang dimaksud adalah Imam Ahmad— tentang orang yang memiliki harta,

"Apakah orang yang seperti ini bisa dikatakan sebagai orang yang zuhud?" Dia menjawab, "Jika dia tidak merasa gembira dengan bertambahnya harta benda yang dia miliki, dan tidak juga merasa sedih ketika berkurang, maka dia bisa dikatakan sebagai orang zuhud."

Ibrahim bin Adham berkata, "Zuhud itu dibagi menjadi tiga: *zuhud fardhu* (zuhud yang wajib), *zuhud fadhl* (zuhud yang utama) dan *zuhud salamah* (zuhud yang selamat)."

Yang dimaksud dengan *zuhud fardhu* adalah bersikap zuhud dari hal-hal yang haram. *Zuhud fadh* adalah bersikap zuhud dari hal-hal yang halal. Sedangkan *zuhud salamah* adalah bersikap zuhud dari hal-hal yang syubhat (masih meragukan statusnya).

Orang yang telah menjual dunianya dengan akhirat adalah orang yang zuhud di dunia. Setiap orang yang menjual akhirat dengan dunia juga dinamakan sebagai orang yang zuhud. Hanya saja dia zuhud di akhirat (dan tidak akan mendapatkan apa pun di akhirat nanti).

Akan tetapi yang biasa berlaku untuk sebutan zuhud adalah sikap zuhud terhadap dunia. Zuhud itu hanya untuk sesuatu yang mungkin dikerjakan. Oleh karena itu, dikatakan kepada Ibnul Mubarak, "Wahai orang yang zuhud." Maka dia menjawab, "Orang yang zuhud itu adalah (seperti) Umar bin Abdul Aziz, karena ketika dia didatangi dunia yang benar-benar melimpah baginya, dia tetap saja meninggalkannya. Sedangkan aku, dari mana bisa dikatakan telah bersikap zuhud?"

Al Hasan Al Bashri berkata, "Aku telah bertemu dengan beberapa kaum dan hidup bersanding dengan mereka selama beberapa saat. Mereka sama sekali tidak senang dengan harta benda dunia yang datang kepada mereka dan juga tidak merasa sedih ketika harta benda itu menyingkir dari sisi mereka. Gemerlapnya materi duniawi di mata mereka lebih rendah nilainya dibanding dengan

tanah. Salah seorang dari mereka menjalani hidup selama setahun atau enam puluh tahun. Dia tidak memanjangkan baju dan tidak pula gila pangkat. Dia tidak menjadikan penghalang antara dirinya dengan dunia dengan sesuatu apa pun. Dia juga tidak menimbun bahan makanan di dalam rumahnya sedikit pun. Jika malam telah tiba, mereka berdiri di atas kaki mereka, bersujud di atas wajah mereka. Air mata mengalir dari kelopak mata membasahi pipi mereka. Mereka bermunajat kepada Tuhan mereka di atas tengkuk mereka.

Apabila telah mengerjakan amal shalih maka mereka akan terus-menerus mensyukurinya dan terus memohon kepada Allah agar mau menerima amal perbuatan baiknya tersebut. Namun jika mereka telah terjerumus dalam perbuatan tercela, maka mereka akan merasa sangat sedih. Mereka terus memohon kepada Allah agar mengampunninya. Dia juga akan terus menerus melakukan hal itu. Demi Allah, mereka tidak pernah bersih sama sekali dari dosa dan mereka tidak bisa selamat kecuali dengan ampunan Allah. Semoga rahmat dan ridha Allah selalu terlimpah kepada mereka."

Tingkatan Zuhud

Sikap zuhud sebenarnya memiliki beberapa tingkatan. Berikut ini akan disebutkan beberapa tingkatan sifat zuhud:

a) Seseorang berzuhud terhadap dunia namun dia masih tetap menginginkan materi duniawi. Hatinya masih condong kepada dunia dan jiwanya masih saja terpaku kepadanya. Akan tetapi dia berusaha dengan sekuat tenaga untuk berpaling dari dunia dan mencukupkan dirinya dari sesuatu yang hina tersebut. Inilah yang dikatakan dengan *muzzahhid* (orang yang masih berusaha untuk menjadi seorang yang zuhud).

b) Orang yang yang meninggalkan dunia dengan suka rela. Dia telah memiliki anggapan bahwa dunia itu merupakan sesuatu yang hina dibandingkan dengan kenikmatan yang ingin dia capai. Jadi, dia

masih memandang dan merasa bahwa dirinya zuhud. Hal ini seperti orang yang meninggalkan satu dirham untuk meraup keuntungan sebanyak dua dirham.

c) Orang yang bersikap zuhud terhadap dunia secara suka rela dan dia benar-benar telah berhasil untuk zuhud. Dengan demikian dia tidak lagi mempunyai anggapan bahwa dirinya itu sebagai seorang zuhud dan telah meninggalkan perkara duniawi. Orang seperti ini bagaikan orang yang meninggalkan tembikar dan akan diganti dengan mutiara yang sangat berharga.

Kelompok terakhir yang telah disebutkan sebelumnya bisa diumpamakan dengan orang yang dihalang-halangi seekor anjing penjaga untuk memasuki pintu rumah seorang penguasa. Namun dia melemparkan sekerat daging kepada anjing tersebut sehingga dia sibuk menikmati makanan tersebut. Akhirnya dia pun berhasil masuk ke dalam rumah penguasa tersebut dan bisa berdekatan dengannya. Dalam hal ini anjing diibaratkan syetan yang berjaga di pintu Allah SWT. Dia menghalang-halangi manusia untuk masuk ke pintu itu. Padahal pintu Allah terbuka lebar dan hijabnya pun telah diangkat. Sedangkan sekerat daging yang dilemparkan kepada anjing itu adalah ibarat dunia. Barangsiapa yang meninggalkannya untuk tujuan mendapatkan kemuliaan di sisi Tuhan, bagaimana dia akan memperhatikan sesuatu yang hina tersebut?

Sabar

Allah SWT telah menjadikan sifat sabar sebagai penunggang kuda yang tidak pernah jatuh tertelungkup di atas wajahnya, pedang yang sangat tajam dan ampuh, tentara perkasa yang tidak terkalahkan, dan benteng kokoh yang tidak dapat dirobohkan. Allah SWT telah memuji orang-orang yang sabar di dalam kitab-Nya. Allah juga telah mengabarkan bahwa Dia akan memberikan pahala kepada mereka tanpa dihisab. Bahkan Allah akan memberikan kepada

mereka hidayah dan kemenangan yang nyata. Allah *Ta`ala* berfirman,

وَاصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

"*Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 46)

Orang-orang yang sabar akan menang dengan disertai hidayah dan pertolongan Allah, baik di dunia dan akhirat. Mereka juga akan berhasil meraih kenikmatan Allah, lahir maupun batin. Allah SWT telah menjadikan kepemimpinan dalam agama tergantung pada sifat sabar dan yakin, sebagaimana firman Allah *Ta`ala*,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.*" (Qs. As-Sajadah [32]: 24)

Allah SWT mengabarkan bahwa sifat sabar itu lebih baik untuk pelakunya. Bahkan Allah SWT telah menguatkan pernyataan tersebut dengan sumpah. Allah *Ta`ala* berfirman,

وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾

"*Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.*" (Qs. An-Nahl (16): 126)

Allah SWT memberitahukan bahwa dengan sifat sabar dan bertakwa kepada Allah, seseorang tidak akan terperdaya dengan perangkap musuh, sekalipun perangkap itu sangat kokoh. Allah *Ta`ala* berfirman,

وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120)

Allah SWT menggantungkan keberuntungan pada sifat sabar dan takwa. Allah *Ta`ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 200)

Selain itu, Allah SWT mengabarkan tentang rasa cinta-Nya kepada orang yang sabar. Padahal rasa cinta Allah merupakan sesuatu yang sangat diharapkan oleh orang-orang yang mengharapkan ridha Allah. Allah *Ta`ala* berfirman, *"Allah menyukai orang-orang yang sabar."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 146)

Allah juga memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar dengan tiga hal. Masing-masing dari ketiga hal tersebut lebih baik dari apa yang saling diperebutkan oleh penduduk dunia. Allah *Ta`ala* berfirman,

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun' Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Qs. Al Baqarah [2]: 155-157)

Allah memberikan anugerah berupa keberhasilan masuk ke dalam surga dan selamat dari neraka kepada orang yang bersabar. Tidak ada yang pantas mendapatkan hal itu kecuali orang-orang yang memiliki sifat sabar. Allah SWT berfirman,

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ ٱلْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang." (Qs. Al Mu`minuun [23]: 111)

Allah pun mengkhususkan penyebutan orang-orang yang ahli bersabar dan bersyukur sebagai orang yang memperoleh manfaat tersebut di atas dalam beberapa ayat-Nya. Manfaat dan anugerah yang begitu besar itu tidak dimiliki oleh kelompok hamba-Nya yang lain. Empat kali Allah menyebutkan dalam Al Qur`an frase ayat sebagai berikut, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur."* (Qs. Ibraahiim [14]: 5)

Sifat sabar adalah tali pengikat bagi orang mukmin ketika dia berkeliling. Namun bagaimana pun juga dia akan kembali lagi kepada ikatan tali itu. Sabar juga tonggak penopang keimanan seorang mukmin yang menjadi satu-satunya sandaran baginya. Orang yang tidak memiliki kesabaran maka dia dianggap tidak memiliki keimanan. Jikalau ternyata iman itu ada, pasti kadarnya hanya sedikit dan sangat lemah. Orang yang memiliki keimanan tipis seperti

ini merupakan orang yang menyembah Allah hanya berada di tepian saja.

Jika dia mendapatkan kebaikan, dia akan merasa tenang dengannya. Namun apabila dia diterpa gosip atau fitnah maka dia akan kembali pada kondisinya semula. Dia menjadi orang yang merugi di dunia dan akhirat. Dia sama sekali tidak mendapatkan kecuali hanya kerugian. Namun mudah-mudahan saja mereka disusul oleh orang-orang yang berbahagia dengan kesabaran mereka. Mereka telah menempati pangkat yang mulia yang disebabkan ungkapan rasa syukur mereka atas semua karunia yang dirasakannya. Mereka berjalan di antara kedua sayap kesabaran dan rasa syukur menuju surga yang sangat tenteram. *"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 53)

Ketika keimanan itu terbagi menjadi dua, yaitu, separuh terdiri dari kesabaran dan séparuh yang lain terdiri dari ungkapan rasa syukur, maka tidak selayaknya orang yang ingin selamat akan melalaikan kedua bagian iman tersebut.

Seorang hambanya hendaknya menjadikan tujuan perjalanannya kepada Allah berada di antara kesabaran dan ungkapan syukur. Mudah-mudahan Allah mengumpulkannya bersama dengan kedua kelompok itu ketika menghadap Allah SWT.

Makna dan Hakekat Sabar

Makna sabar secara bahasa adalah menahan dan mengekang. Sedangkan makna sabar secara syari'at adalah menahan jiwa dari mengeluh, dan menahan anggota tubuh untuk tidak menampari pipi, mengoyak saku baju dan perbuatan bodoh lainnya.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan sabar adalah salah satu akhlak jiwa yang utama. Akhlak itu bisa mencegah orang untuk mengerjakan apa yang tidak bagus dan yang tidak pantas.

Sabar merupakan salah satu dari beberapa kekuatan jiwa yang menyebabkan dia menjadi kuat dan baik.

Al Junaid pernah ditanya tentang sabar, maka dia menjawab, "Meneguk sesuatu yang pahit tanpa mengerutkan muka."

Dzun-Nun Al Mishri berkata, "Yang dimaksud dengan sabar adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan, tetap bersikap tenang ketika mengalami bencana yang menyakitkan dan menunjukkan bahwa dirinya tetap kaya padahal sedang tertimpa kefakiran. Namun tentu saja dengan merasa bahwa kehidupan yang dia jalani terasa lapang."

Ada yang mengatakan, sabar adalah menerima bencana dengan tetap bersikap terpuji.

Ada juga yang mengatakan, yang dimaksud dengan sabar adalah tetap tegar ketika tertimpa musibah tanpa menunjukkan sikap mengeluh.

Mengadu itu ada dua macam, yaitu:

a) Mengadu kepada Allah SWT. Pengaduan jenis ini tidak menyebabkan seseorang kehillangan sifat sabarnya. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Nabi Ya'qub AS, "*Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.*" (Qs. Yuusuf [12]: 86) "*Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).*" (Qs. Yuusuf [12]: 83)

b) Mengadu atas musibah yang menimpa dengan ungkapan kata-kata atau pun sikap. Pengaduan jenis ini sama sekali bukan termasuk sikap sabar. Malah sebaliknya, pengaduan jenis ini bisa menghilangkan sifat sabar dari seseorang.

Memang nikmat kesabaran dianggap nikmat yang paling luas ketika seseorang sedang tertimpa sebuah musibah. Pada waktu inilah lapangan kesabaran dianggap lapangan yang paling luas. Sedangkan

sebelum tertimpa sebuah musibah, maka lapangan yang paling luas adalah lapangan *afiyat*.

Jiwa itu sebenarnya tunggangan yang dinaiki oleh seorang hamba menuju surga atau pun neraka. Sedangkan kesabaran bagi jiwa seseorang ibarat tali kendali untuk hewan tunggangan tersebut. Jika hewan tunggangan itu tidak memiliki tali kendali, maka dia akan lepas dan berjalan tanpa terarah. Dalam sebuah hikmah yang berasal dari khuthbah yang disampaikan oleh Al Hajjaj,

"Pukullah jiwa ini, karena sesungguhnya dia selalu saja ingin mengajak kepada keburukan. Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada seseorang yang memiliki tali kendali bagi jiwanya. Dengan demikian dia bisa mengendalikan jiwanya untuk taat kepada Allah. Bahkan dia juga bisa menyetirnya untuk berpaling dari perbuatan maksiat kepada-Nya. Sesungguhnya bersabar terhadap hal-hal yang diharamkan Allah terasa lebih mudah daripada sabar terhadap siksa-Nya."

Jiwa itu memiliki dua kekuatan, yaitu:

a) Kekuatan untuk mengerjakan sesuatu

b) Kekuatan untuk mengekang keinginan terhadap sesuatu.

Hakekat sabar adalah menjadikan kekuatan dari sabar untuk mengerjakan sesuatu pada hal-hal yang bermanfaat serta mempergunakan kekuatan mengekang keinginan untuk menahan dari hal-hal yang bisa membahayakan dirinya. Di antara manusia ada yang bisa bersabar untuk qiyamul lail dan menahan payahnya berpuasa, namun dia tidak bisa bersabar dari melihat hal-hal yang haram. Namun di antara mereka itu ada yang sabardari menyaksikan perkara-perkara haram namun dia tidak bisa bersabar untuk amar makruf nahi munkar dan berjihad.

Ada yang mengatakan bahwa kesabaran itu merupakan keberanian jiwa. Dari pengertian inilah ada ungkapan, "Keberanian itu adalah bisa bersabar walau sesaat." Kesabaran dan mengeluh

merupakan dua hal yang bertentangan. Hal ini sebagaimana yang telah dikhabarkan oleh Allah SWT tentang ahli neraka,

سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾

"*Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 21)

Klasifikasi Sabar

Sifat sabar jika ditinjau dari hal-hal yang terkait dengannya bisa dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Sabar untuk mengerjakan perintah dan taat kepada Allah sehingga melaksanakan semuanya
2. Sabar dari menerjang larangan dan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Allah sehingga tidak sampai terjerumus ke dalamnya
3. Sabar menerima takdir sehingga tidak merasa marah dan kesal karenanya.

Ketiga macam sabar inilah yang biasa diungkapkan sebagai berikut, "Seorang hamba harus mengerjakan perintah, menjauhi larangan dan bersabar terhadap takdir yang menimpanya."

Kesabaran juga dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Sabar *ikhtiyari* (tidak terpaksa)

b. Sabar *idhthirari* (dalam keadaan terpaksa)

Sabar *ikhtiyari* lebih sempurna dan lebih baik dibandingkan dengan sabar *idhthirari*, karena sabar *idhthirari* mampu dikerjakan oleh siapa pun dan bisa dihadapi oleh orang yang mungkin dia tidak bisa menghadapi sabar *ikhtiyari*. Oleh sebab itu, kesabaran nabi Yusuf AS dari rayuan isteri Al Aziz lebih besar nilainya daripada

kesabarannya ketika diceburkan oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur.

Manusia itu membutuhkan kesabaran dalam kondisi apa pun, sebab dia akan selalu berinteraksi dengan perintah yang wajib ditunaikan dan dikerjakan, larangan yang harus dihindari dan ditinggalkan, takdir yang harus diterima dengan ikhlas, dan nikmat yang harus disyukuri. Jika dia telah berhasil mengerjakan semua hal tersebut, maka sifat sabar akan terus bersamanya sampai ajal menjelang.

Semua yang dijumpai oleh seorang hamba di alam dunia ini tidak pernah terlepas dari dua hal:

Pertama, sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu dan keinginannya.

Kedua, sesuatu yang bertentangan dengan hawa nafsu dan keinginan jiwanya.

Masing-masing dari kedua hal itu perlu dihadapi dengan sabar.

Sabar terhadap sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu dan keinginannya bisa berupa kesehatan, pangkat dan harta. Untuk menghadapi semua itu, seseorang lebih membutuhkan beberapa kesabaran, di antaranya sebagai berikut:

a. Tidak tunduk kepada semua yang sesuai dengan hawa nafsu dan keinginan diri, tidak terkecoh dan hanyut dalam kesombongan serta kebahagiaan berlebihan yang tidak disukai oleh Allah.

b. Tidak terlalu berambisi untuk meraihnya.

c. Sabar untuk menunaikan hak Allah yang berada di dalam semua hal tersebut.

d. Sabar untuk memalingkannya dari yang haram.

Sebagian ulama salaf berkata, "Bencana bisa saja ditanggung dengan sabar oleh orang mukmin maupun kafir. Namun *afiyat* (terbebas dari sakit dan bencana) tidak akan ada yang bisa sabar menerimanya kecuali hanya orang-orang yang shiddiq."

Abdurrahman bin Auf berkata, "Kami telah diuji dengan kondisi yang menyedihkan, akan tetapi kami tetap bisa bersabar. Namun ketika kami diuji dengan keadaan yang menyenangkan, ternyata kami tidak mampu untuk bersabar."

Oleh karena itu, Allah SWT memperingatkan hamba-Nya dari fitnah harta, isteri dan anak-anak. Allah *Ta`ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah." (Qs. Al Munaafiquun [63]: 9)

Sedangkan sabar dari sesuatu yang dijumpai manusia di muka bumi ini adalah sesuatu yang bertentangan dengan hawa nafsu dan keinginan jiwanya. Masalah ini bisa terjadi dalam beberapa hal, yaitu:

1. Yang pada dasarnya berhubungan dengan kebebasan seseorang dalam memilih, misalnya seseorang bebas melakukan ketaatan kepada Allah atau maksiat.
2. Ada juga yang sejak awalnya tidak diberi kesempatan untuk memilih, seperti ketika menerima musibah.
3. Ada juga yang sejak awal seseorang diberi kesempatan untuk memilih. Namun apabila dia telah menetapkan sebuah pilihan, maka dia tidak akan bisa lagi memilih untuk yang kedua kali atau menghindari musibah tersebut.

Berikut ini adalah penjelasan masing-masing dari ketiga hal yang bertentangan dengan hawa nafsu tersebut:

1. Yang berhubungan dengan kebebasan seseorang dalam memilih, seperti kebebasan untuk melakukan ketaatan dan perbuatan maksiat. Untuk masalah ketaatan, maka seorang hamba harus bersabar, karena tabiat jiwa pada dasarnya sering ingin lari dari aktifitas pengabdian kepada Allah. Misalnya saja dalam ibadah shalat, seseorang sering merasa malas dan lebih memilih untuk bersantai. Lebih-lebih jika seseorang memiliki hati yang keras, banyak dosa, selalu cenderung pada syahwat dan suka bergaul dengan orang-orang yang lalai.

Dalam masalah zakat, tabiat dasar yang dibawa jiwa biasanya adalah merasa pelit dan bakhil untuk mengeluarkannya. Begitu juga dalam ibadah haji dan jihad yang biasa dihinggapi dengan penyakit kikir dan bakhil. Oleh karena itu, agar bisa mengerjakan dengan baik ketaatan kepada Allah, maka seseorang harus memperhatikan tiga hal:

a) Sebelum mengerjakan ibadah tersebut, hal yang seharusnya dikerjakan adalah mengevaluasi kembali niat dan ikhlas ketika beramal.

b) Ketika sedang mengerjakan amal tersebut, caranya dengan terus bersabar untuk tidak teledor dan bersikap berlebihan. Dia selalu membarengi amal itu dengan niat shalih dan selalu menghadirkan konsentrasi hatinya di hadapan Allah SWT ketika menggerakkan seluruh anggota badan.

c) Setelah mengerjakan ibadah, caranya dengan bersabar untuk tidak membatalkan ibadah tersebut. Jadi, mengerjakan sebuah ibadah bukan hanya menjaganya dari hal-hal yang bisa membatalkan ibadah itu saja, namun juga harus bisa bersabar untuk tidak sombong dan *ujub* setelah mengerjakannya.

Seseorang juga harus bersabar untuk tidak memindahkan amalannya yang telah dicatat di dalam *diwanussir* (buku catatan amal yang tersembunyi) ke dalam *diwanul alaniyah* (buku catatan

amal yang diketahui banyak orang). Ketika seorang hamba mengerjakan amal secara tersembunyi, hanya antara dia dan Allah SWT saja yang tahu, maka amalan itu akan dicatat di dalam *diwanussir*. Namun ketika dia memberitahukan amal itu kepada orang lain, maka catatan amalnya pun akan dipindahkan dari *diwanussir* kepada *diwanul alaniyah*. Dia tidak mengira bahwa sebenarnya bersabar itu tetap harus dikerjakan sekalipun selepas beramal.

Bersabar dari perbuatan maksiat, pemahaman tentang hal ini sudah cukup jelas. Yang sangat membantu untuk dapat merealisasikan kesabaran terhadap perbuatan maksiat adalah dengan cara menghentikan kebiasan buruk dan tidak selalu duduk atau ngobrol bersama dengan orang-orang yang bisa menyeretnya ke dalam perbuatan maksiat.

Kedua, yang sejak awal tidak diberi kesempatan untuk memilih. Bahkan seseorang tidak memiliki muslihat untuk bisa menghindarinya, misalnya saja musibah. Musibah ada kalanya terjadi bukan diakibatkan oleh ulah manusia, seperti maut dan sakit. Namun ada kalanya diakibatkan ulah orang lain, misalnya cacian dan serangan.

Tingkatan seorang hamba untuk menghadapi musibah yang bukan diakibatkan ulah manusia dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

a) Tingkatan yang lemah, yakni selalu mengeluh dan mengadu ketika menerimanya

b) Tingkatan sabar

c) Tingkatan ridha

d) Tingkatan syukur, yakni dengan cara menganggap musibah sebagai nikmat. Oleh karena itu, orang yang berada dalam tingkatan syukur, apabila tertimpa musibah malah mensyukuri musibah yang sedang diterimanya.

Sedangkan tingkatan seorang hamba ketika menerima musibah yang diakibatkan oleh ulah orang lain dibagi menjadi empat, yaitu:

a) Tingkatan memaafkan

b) Tingkatan menghilangkan keinginan dalam dada untuk menuntut balas perbuatan tersebut

c) Tingkatan menghargai musibah

d) Tingkatan memperlakukan dengan baik orang yang telah menyakitinya

3. Yang sejak awal telah diberi kesempatan untuk memilih. Namun jika dia memilih untuk tetap mengerjakan perbuatan tersebut, maka dia tidak akan memiliki pilihan dan tidak lagi bisa menghindari musibah yang terjadi.

Dalil tentang Keutamaan Sabar

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada seorang pun yang ditimpa sebuah musibah lantas dia mengucapkan apa yang telah diperintahkan oleh Allah, 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah. Dan hanya kepada-Nya sajalah kita akan kembali. Ya Allah, berikanlah pahala kepadaku (ketika bersabar menghadapi) musibahku. Dan berikanlah kebaikan (berupa pahala) untukku dari musibah tersebut', maka Allah akan memberikan kebaikan bagi orang itu sebagai ganti dari musibah yang telah dia terima.*"

Ummu Salamah kembali berkata: Ketika Abu Salamah meninggal dunia, aku berkata, "Orang muslim manakah yang lebih baik dari Abu Salamah (suamiku)? Dia adalah keluarga pertama yang hijrah kepada Rasulullah SAW. Ketika aku ditinggal mati olehnya (Abu Salamah) aku mengatakan kalimat doa (yang diajarkan oleh Rasulullah) tersebut. Ternyata Allah menggantikan (kedudukan

suamiku yang baru saja meninggal dunia) dengan (dipersunting oleh) Rasulullah SAW." (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT berfirman, 'Tidak ada sebuah balasan di sisi-Ku yang dimiliki seorang hamba-Ku yang mukmin kecuali surga. (Yakni) jika Aku mencabut kekasihnya (baik anak, isteri maupun sahabat) kemudian dia mengikhlaskannya'.*" (HR. Al Bukhari)

Diriwayatkan dari Aisyah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada satu musibah pun yang menimpa seorang mukmin kecuali Allah akan mengampuni (dosa dan kesalahan) orang tersebut sebab musibah yang diterimanya itu. Sekalipun musibah yang diterimanya itu (hanya) berupa duri yang menyusup.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah RA,

لاَ يَزَالُ الْبَلاَءُ بِالْمُؤْمِنِ أَوِ الْمُؤْمِنَةِ فِي جَسَدِهِ وَفِيْ مَالِهِ وَفِي وَلَدِهِ حَتَّى يَلْقَى اللهَ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيْئَةٍ.

"*Bencana selalu akan menimpa tubuh, harta dan anak orang mukmin atau mukminah. Sampai akhirnya dia akan bertemu Allah sedangkan dia tidak membawa satu kesalahan pun.*" (HR. Ahmad)

Dalil tentang keutamaan sabar yang berasal dari atsar, di antaranya adalah perkataan salah seorang ulama salaf, "Seandainya bukan karena berbagai musibah yang ada dunia, pasti kita mendatangi akhirat dalam keadaan bangkrut."

Sufyan bin Uyainah memberi komentar tentang firman Allah *Ta'ala*, "*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami,*" (Qs.

As-Sajadah [32]: 24) "(Seakan-akan dalam ayat itu Allah berfirman, 'Ketika mereka mengambil (mempraktekkan) pangkal segala permasalahan (kesabaran) maka Kami (Allah) akan menjadikan mereka sebagai pemimpin'."

Ketika Urwah bin Zubair menderita sakit, orang-orang berkata kepadanya, "Bagaimana jika kami memberimu minum supaya kamu tidak terlalu merasakan sakit?" Dia menjawab, "Sesungguhnya Allah sedang mengujiku sehingga Dia melihat kesabaranku. Apakah aku akan menghalangi keinginan-Nya tersebut?"

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Tidaklah Allah memberikan sebuah nikmat kepada seorang hamba lantas Dia mencabut nikmat tersebut darinya, kecuali Allah akan menggantikan nikmat yang dicabut itu dengan kebaikan. Namun syaratnya dia menggantikan ruang nikmat yang hilang itu dengan rasa sabar."

Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah menderita sakit, lantas dia dijenguk oleh para sahabat. Mereka berkata, "Apakah kami perlu memanggilkan tabib untukmu?" Abu Bakar menjawab, "Sudah ada tabib yang memeriksa kondisiku." Mereka bertanya, "Apa yang telah dia katakan kepadamu?" Abu Bakar menjawab, "(Dia berkata) sesungguhnya Aku (Allah) adalah Dzat Yang Maha Mengerjakan apa yang Aku kehendaki (yang dimaksud dengan tabib oleh Abu Bakar adalah Allah SWT)."

Diriwayatkan bahwa Sa'id bin Jubair berkata, "Yang dimaksud dengan sabar adalah pengakuan seorang hamba bahwa dia adalah milik Allah. Apalagi ketika sebuah musibah yang tengah ditimpakan pada dirinya. Dia akan merasa rela dan ikhlas di sisi Allah atas musibah yang terjadi, dan mengharapkan bisa memetik ganjaran darinya. Terkadang seorang hamba mengeluh sambil berusaha bersabar. Menurutnya, tidak ada cara lain kecuali hanya dengan bersabar."

Syukur

Syukur adalah memuji Dzat Yang Memberikan nikmat atas segala kebaikan yang telah Dia karuniakan.

Ungkapan rasa syukur seorang hamba itu berkutat pada tiga rukun. Ungkapan syukur orang tersebut belum bisa diterima kecuali setelah memenuhi ketiga rukun. Rukun yang dimaksud adalah:

1. Mengakui nikmat itu di dalam batin
2. Mengungkapkannya secara lahir di lisan
3. Mempergunakan nikmat tersebut untuk kepentingan taat kepada Allah.

Dengan demikian ungkapan rasa syukur itu berkaitan dengan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati bertugas untuk mengetahui dan merasakan rasa cinta terhadap nikmat yang telah diterimanya. Lisan bertugas untuk mengungkapkan pujian dan sanjungan kepada Allah. Sedangkan anggota tubuh bertugas untuk mempergunakan nikmat tersebut untuk taat kepada Allah dan mencegahnya untuk dipergunakan perbuatan maksiat.

Allah SWT telah membarengkan penyebutan kata syukur dengan kata iman. Allah juga mengabarkan bahwa Dia tidak bermaksud untuk mengadzab hamba-Nya yang telah bersyukur dan beriman kepada-Nya. Hal tersebut telah terdapat dalam firman Allah *Ta`ala,*

مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

"*Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 147)

Allah SWT juga mengabarkan bahwa orang yang ahli bersyukur adalah mereka yang dikhususkan untuk mendapatkan anugerah-Nya di antara sekian banyak hamba-Nya yang lain. Allah SWT berfirman,

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾

"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)'?" (Qs. al An'aam [6]: 53)

Allah telah membagi manusia menjadi orang yang bersyukur dan orang yang kufur. Sedangkan hal yang paling Dia benci adalah kufur dan orang yang melakukannya. Sedangkan sesuatu yang paling Dia senangi adalah bersyukur dan orang yang melakukannya. Allah *Ta`ala* berfirman,

إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (Qs. Al Insaan [76]: 3)

Allah *Ta`ala* berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah

(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih'." (Qs. Ibraahiim [14]: 7)

Allah SWT mengaitkan tambahan nikmat dengan syukur. Sedangkan tambahan yang berasal dari Allah tiada batasnya sebagaimana rasa syukur untuk-Nya juga tiada pernah ada batasnya. Sebenarnya Allah SWT sering sekali menyatakan balasan (baik itu berupa keutamaan, ampunan, pemberian tobat dan lainnya) sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini sebagaimana dapat dilihat dalam beberapa ayat Al Qur`an berikut ini:

Allah *Ta`ala* berfirman, *"Maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki."* (Qs. At-Taubah [9]: 28)

Keterangan bahwa Allah akan memberikan ampunan sesuai dengan kehendak-Nya telah disebutkan di dalam Al Qur`an, *"Dan diampuni-Nya bagi siapa yang Dia dikehendaki."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 40) Keterangan bahwa Allah akan menerima tobat menurut kehendak-Nya juga telah difirmankan di dalam ayat, *"Dan Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki."* (Qs. At-Taubah [9]:15)

Kalau Allah SWT hanya memberikan ampunan dan menerima tobat dari orang-orang yang Dia kehendaki saja —seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut di atas—, maka Allah tidak memberlakukan batasan tersebut bagi hamba-Nya yang mau bersyukur. Dalam hal ini Allah *SWT* telah berfirman,

"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 145)

Ketika iblis sebagai musuh Allah mengetahui bagaimana besarnya kedudukan syukur di sisi-Nya, dan ternyata syukur merupakan kedudukan yang paling mulia dan paling tinggi, maka dia

telah bermaksud menghalang-halangi umat manusia untuk bersyukur. Allah *Ta`ala* berfirman,

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (Qs. Al A'raaf [7]: 17)

Allah SWT telah menyifati bahwa orang-orang yang bersyukur itu hanya sebagian kecil dari hamba-Nya. Allah SWT berfirman,

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (Qs. Saba` [34]: 13)

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau pernah berdiri (untuk shalat) sampai kedua kakinya pecah-pecah. Lantas beliau ditanya tentang hal itu, "Mengapa engkau melakukan hal ini? Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lampau dan yang akan datang?" Rasulullah menjawab, "*Tidakkah aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda kepada Mu'adz, "*Demi Allah, sesungguhnya aku menyukaimu. Maka janganlah Kamu lupa untuk mengatakan setiap kali selesai shalat,*

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

'Ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu dan melakukan ibadah dengan baik kepada-Mu'." (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad)

Ungkapan rasa syukur itu bisa mengikat kenikmatan dan menyebabkan kenikmatannya semakin bertambah. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Umar bin Abdul Aziz, "Ikatlah nikmat Allah dengan cara bersyukur kepada-Nya!"

Ibnu Abid Dunya menyebutkan berita dari Ali bin Abi Thalib RA yang telah berkata kepada seorang lelaki dari Hamdzan, "Sesungguhnya nikmat itu berhubungan dengan rasa syukur. Sedangkan rasa syukur itu bisa menyebabkan nikmat tersebut bertambah. Keduanya (nikmat dan rasa syukur) merupakan partner yang selalu bersama. Tambahan untuk nikmat tidak akan pernah terputus dari Allah sampai seorang hamba tidak lagi mengungkapkan rasa syukurnya."

Al Hasan berkata, "Perbanyaklah ingat kepada kenikmatan ini, karena mengingat kenikmatan merupakan rasa syukur. Allah telah memerintahkan nabi-Nya mensyukuri kenikmatan Tuhannya. Hal itu disebutkan dalam firman-Nya, '*Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)*'." (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 11)

Allah SWT merasa senang kalau bekas (tanda) kenikmatan-Nya bisa dilihat pada hamba-Nya (dengan cara disyukuri di hati, lisan maupun anggota tubuhnya), karena hal itu merupakan ungkapan rasa syukur yang tidak dapat dipungkiri lagi.

Pernyataan ini dipertegas oleh hadits riwayat Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعَمِهِ عَلَى عَبْدِهِ.

"*Sesungguhnya Allah senang kalau bekas nikmat-Nya bisa dilihat pada hamba-Nya.*"

Dulu jika Abul Mughirah ditanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini wahai Abu Muhammad?" Dia menjawab, "Pagi ini aku tenggelam dalam kenikmatan namun lemah untuk bisa mensyukurinya. Allah

selalu menunjukkan rasa cinta-Nya kepada kita, sementara Dia sebenarnya tidak membutuhkan rasa syukur kita. Kita tidak bersyukur kepada-Nya, padahal kita sangat membutuhkan-Nya."

Syuraih berkata, "Tidak ada seorang hamba yang tertimpa sebuah musibah kecuali Allah akan menggantinya dengan tiga macam nikmat: musibah itu tidak menimpa agamanya, musibah itu tidak lebih besar dari apa yang sebelumnya telah ditakdirkan dan musibah itu pasti akan terjadi, dan musibah itu pun sekarang telah terjadi."

Yunus bin Ubaid berkata, "Ada seorang lelaki yang berkata kepada Abu Ghunaimah, 'Bagaimana kabarmu pagi ini?' Dia menjawab, 'Pagi ini aku berada di antara dua nikmat. Aku tidak tahu, mana di antara kedua nikmat itu yang lebih utama. Kedua nikmat itu adalah dosa-dosa yang telah ditutupi Allah pada diriku sehingga tidak bisa seorang pun yang mencaciku sebab dosa-dosa tersebut. Dan yang kedua adalah rasa cinta yang telah diletakkan oleh Allah di dalam hati para hamba-Nya. Sedangkan amal perbuatanku tidak cukup untuk membalas kenikmatan rasa cinta itu'."

Ada seorang lelaki berkata kepada Abu Hazim, "Bagaimana cara mensyukuri kedua mata wahai Abu Hazim?" Dia menjawab, "Jika engkau menggunakan keduanya untuk memandang kebaikan, berarti engkau telah menunjukkan rasa syukurmu. Namun jika engkau menggunakan keduanya untuk melihat keburukan, berarti engkau tidak mensyukurinya." Orang itu kembali bertanya, "Bagaimana cara mensyukuri kedua telinga?" Dia menjawab, "Jika engkau menggunakan keduanya untuk mendengarkan kebaikan, berarti engkau telah mensyukurinya. Namun jika engkau menggunakan kedua telingamu untuk mendengarkan keburukan, berarti engaku tidak mensyukurinya." Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana cara mensyukuri kedua tangan?" Dia menjawab, "Tidak menggunakan keduanya untuk mengambil sesuatu yang bukan miliknya, dan tidak mengunakan kedua tangan untuk menahan hak Allah yang harus ditunaikan." Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana cara mensyukuri

perut?" Dia menjawab, "Menjadikan makanan sebagai dasarnya dan meletakkan ilmu di atasnya."

Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana cara mensyukuri alat kelamin?" Dia menjawab (dengan membaca ayat Al Qur`an), "*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*" (Qs. Al Mukminuun [23]: 5-7) Orang itu kembali bertanya, "Bagaimana caranya mensyukuri kedua kaki?" Dia menjawab, "Apabila engkau mengetahui seorang mayit yang dikenal kebaikannya, maka pergunakanlah kedua kakimu untuk meniru amal perbuatannya. Jika engkau tidak ingin meniru amal perbuatan baiknya berarti engkau tidak mensyukuri keduanya. Kadang memang ada orang yang lisannya bersyukur, namun seluruh anggota tubuhnya pada hakekatnya tidak bersyukur. Hal ini bisa diumpamakan dengan seorang lelaki yang memiliki sebuah mantel. Dia membawa ujung mantel itu, namun dia tidak mau mengenakan mantel tersebut. Oleh karena itu, mantel itu tidak bisa memberikan manfaat baginya dan tidak bisa melindungi dirinya dari panas, dingin, salju maupun hujan."

Tawakkal

Tawakkal adalah benar-benar menyandarkan hati kepada Allah SWT untuk mendapatkan mashlahat dan menolak madharat dalam urusan dunia akhirat.

Allah SWT berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2-3)

Orang yang bisa merealisasikan takwa dan tawakkal, maka hal itu sudah cukup menjadi amal shalih pada agama dan dunianya.

Diriwayatkan dari Umar binul Khaththab RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرُزِقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا.

"Seandainya kalian benar-benar bertawakkal kepada Allah, pasti kalian diberi rezeki sebagaimana halnya burung diberi rezeki, ia pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang." (HR. At-Tirmidzi)

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Hadits ini merupakan pangkal dari sifat tawakkal. Tawakkal merupakan penyebab terbesar yang bisa mendatangkan rezeki."

Sa'id bin Jubair berkata, "Tawakkal merupakan poros keimanan."

Merealisasikan tawakkal berbeda dengan memperoleh sesuatu dengan sebab-sebab yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Demikianlah hukum Allah yang berlaku pada hamba-Nya. Namun sesungguhnya Allah tetap memerintahkan manusia untuk mengerjakan sebab-sebab yang bisa mendatangkan manfaat, sekaligus juga memerintahkannya untuk bertawakkal. Berusaha melalui sebab datangnya sesuatu yang dikerjakan oleh anggota tubuh merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Sedangkan bertawakkal di dalam hati merupakan bentuk keimanan kepada-Nya.

Allah *Ta`ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُوا۟ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُوا۟ جَمِيعًا ﴿٧١﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 71)

Sahl berkata, "Barangsiapa mencela gerakan (usaha untuk mendapatkan sesuatu) berarti dia telah mencela Sunnah. Dan barangsiapa mencela tawakkal berarti telah mencela iman."

Tawakkal itu sebenarnya kondisi jiwa Rasulullah SAW. Sedangkan berusaha secara lahir merupakan Sunnah Nabi SAW. Jadi, barangsiapa yang telah mempraktekkan kondisi jiwa Rasulullah, maka dia hendaknya tidak meremehkan untuk tidak mempraktekkan Sunnah."

Amal perbuatan yang dikerjakan oleh seorang hamba itu dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Melaksanakan ketaatan yang telah diperintahkan oleh Allah kepada hamba-Nya.

Allah telah menjadikan aktifitas manusia berupa ketaatan sebagai sebab yang bisa menyelamatkan pelakunya dari api neraka dan mengakibatkannya masuk ke dalam surga. Jenis perbuatan yang pertama ini harus dikerjakan dan tentu saja harus dibarengi dengan tawakkal kepada Allah SWT serta tetap memohon pertolongan kepada-Nya, karena tiada daya maupun kekuatan kecuali atas pertolongan allah. Apa yang dikehendaki oleh Allah SWT pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki Allah pasti tidak akan terjadi. Barangsiapa melalaikan apa yang telah diwajibkan Allah kepadanya, maka dia berhak mendapatkan siksa dunia dan akhirat.

Yusuf bin Asbath berkata, "Ada yang berkata, 'Beramallah seperti seseorang yang tidak akan bisa selamat kecuali dengan amal

perbuatannya. Namun bertawakkallah seperti tawakkal seseorang yang merasa tidak mendapatkan sesuatu kecuali sangat tergantung kepada apa yang telah dicatat untuknya'."

b. Perbuatan yang telah diberlakukan oleh Allah sebagai tradisi yang pasti di dunia (perbuatan yang memiliki hukum sebab akibat).

Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk menempuh sebab-sebab yang telah ditentukan agar bisa meraih sesuatu yang diinginkannya tersebut. Misalnya, seseorang diperintahkan untuk makan ketika merasa lapar, minum ketika haus, berteduh ketika tersengat panas terik matahari, membuntal tubuh ketika kedinginan dan lain sebagainya. Mengerjakan sebab-sebab yang bisa mengakibatkan seseorang menikmati sesuatu seperti yang telah disebutkan di atas hukumnya wajib. Barangsiapa mengabaikan hal tersebut sehingga sampai membahayakan dirinya sendiri —padahal sebenarnya dia bisa mengerjakan sebab-sebab itu—, maka dia dianggap orang yang teledor dan berhak mendapatkan siksa.

c. Perbuatan yang telah dijadikan oleh Allah sebagai kebiasaan (yang pada umumnya memiliki hukum sebab akibat).

Terkadang kebiasaan tersebut tidak terjadi pada beberapa orang hamba-Nya, seperti berobat (sebab tidak berarti orang yang berobat maka penyakitnya pasti sembuh). Lain halnya ketika lapar kemudian makan, karena dapat dipastikan setelah makan dia akan merasa kenyang.

Dalam hal ini para ulama telah berbeda pendapat, manakah yang lebih utama bagi orang yang sedang menderita sakit, apakah lebih baik dia berobat ataukah tidak usah berobat sebagai realisasi dari bentuk tawakkal kepada Allah?

Menanggapi perbedaan pendapat ini muncul dua pendapat masyhur yang dikemukakan oleh Imam Ahmad bahwa, bertawakkal saja tanpa berobat bagi mereka yang mampu dianggap lebih utama. Ini sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau

telah bersabda, "*Ada tujuh puluh ribu dari umatku yang masuk surga tanpa hisab.*" Kemudian beliau bersabda, "*Mereka itu adalah orang-orang yang tidak bertathayyur (mengadu nasib dengan melepas burung), tidak mencari mantera, tidak membakar dirinya dengan besi dan hanya kepada Tuhan mereka sajalah mereka bertawakkal.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Sedangkan pendapat yang menganggap bahwa memilih untuk berobat adalah tindakan yang lebih utama berargumen, bahwa sebenarnya tawakkal adalah kondisi jiwa yang selalu ditekuni oleh Rasulullah SAW. Beliau tidak akan mengerjakan sesuatu kecuali yang paling utama. Hadits tersebut sebenarnya mengandung pengertian bahwa berobat dengan mantera hukumnya makruh, sebab dengan demikan seseorang dikhawatirkan menjadi syirik. Pengertian ini dapat ditarik sebab penggunaan mantera disebutkan secara berbarengan dengan *tathayyur* dan *kai* (berobat dengan terapi besi panas). Sebab hukum kedua perbuatan itu adalah makruh.

Mujahid, Ikrimah, An-Nakha'i dan lebih dari seorang ulama salaf berkata, "Meninggalkan sebab (dalam hal ini adalah usaha untuk berobat) tidak diberi keringanan. Terkecuali bagi orang yang hatinya sama sekali tidak lagi tertaut untuk memusyrikkan makhluk."

Ishaq bin Rahawaih pernah ditanya, "Apakah seseorang boleh terjun dalam peperangan tanpa membawa bekal?" Dia menjawab, "Jika lelaki itu seperti Abdullah bin Jubair? (jika demikian) maka tidak mengapa dia terjun dalam peperangan tanpa membawa bekal. Namun jika orang tersebut tidak seperti Abdullah bin Jubair, maka hendaklah dia tidak masuk medan peperangan tanpa membawa bekal."

Cinta kepada Allah

Cinta kepada Allah merupakan puncak tertinggi maqam (pangkat atau tingkatan dalam ajaran sufi) dan titik tertinggi semua

derajat. Tidak ada lagi maqam setelah cinta kecuali tinggal memetik buahnya dan merasakan konsekuensi dari maqam tersebut, seperti rasa rindu, tenang, dan ridha. Sedangkan maqam sebelum cinta hanyalah sebagai pendahuluan saja. Maqam-maqam itu seperti tobat, sabar, zuhud dan lain sebagainya.

Cinta yang paling bermanfaat, paling tinggi dan paling mulia adalah cinta yang bisa menyebabkan pelakunya terseret pada rasa cinta kepada Allah, sebab pada dasarnya fithrah manusia adalah mempertuhankan Allah. Tuhan itu adalah Dzat Yang dipertuhan oleh hati dengan didasari rasa cinta, pengagungan, tunduk, patuh dan menghamba. Ibadah tidak pantas kecuali hanya dipersembahkan kepada Allah semata. Dengan demikian, yang dimaksud dengan ibadah adalah kesempurnaan rasa mahabbah yang disertai kesempurnaan sikap tunduk dan patuh.

Allah *Ta`ala* mencintai Dzat-Nya sendiri dari berbagai aspeknya. Sedangkan sesuatu selain Allah sebenarnya hanya mengikuti cinta kepada-Nya. Perintah wajib untuk memberikan rasa cinta kepada Allah telah disebutkan di dalam seluruh kitab yang telah diturunkan Allah. Perintah itu juga diemban oleh risalah semua rasul. Selain itu, rasa cinta kepada Allah merupakan fitrah yang diberikan Allah SWT kepada semua hamba-Nya, yang memenuhi akal mereka dan merupakan nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka.

Hati manusia itu selalu tertarik untuk mencintai orang yang memberikan nikmat dan berbuat baik kepadanya. Bagaimana sekarang dengan Dzat Yang seluruh kebaikan berasal dari-Nya dan semua anugerah serta nikmat berasal dari-Nya? Dzat Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya? Hal ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah *Ta`ala*,

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾

"*Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 53)

Bahkan nama-nama Allah yang terpuji dan sifat-sifat-Nya yang mulia yang diketahui serta segala kecintaan yang menunjukkan kesempurnaan Allah dan keagungan-Nya juga menjadi bukti cinta Allah yang begitu besar. Allah *Ta`ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

"*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Allah *Ta`ala* berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 54)

Rasulullah SAW telah bersumpah sebagai berikut,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Seorang hamba tidak beriman sampai diriku lebih dia cintai dibanding dengan anak, orang tua dan seluruh manusia." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW telah bersabda kepada Umar binul Khaththab RA, *"Kamu tidak beriman sampai diriku lebih dicintai daripada dirimu sendiri."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Jika Rasulullah SAW saja lebih utama bagi kita untuk dicintai daripada diri kita sendiri, bukankah Allah SWT lebih utama untuk dicintai dan diberi persembahan ibadah dari pihak diri kita?

Segala sesuatu yang diterima seorang hamba, baik yang disenangi maupun yang tidak diharapkan, itu berasal dari Allah, dan segala sesuatu yang dari Allah pasti akan selalu mengajak untuk bermahabbah kepada-Nya. Segala sesuatu itu dari berbagai macam, apakah itu berupa pemberian, penolakan, anugerah kesehatan, bencana, keadilan, keutamaan, kematian, kehidupan, kebaikan, rahmat, dan penutupan Allah terhadap dosa-dosanya, semuanya akan mengajak hatinya untuk mencintai-Nya. Begitu juga dengan pengampunan Allah, kedermawanan dan kesabaran-Nya terhadap perilaku manusia yang banyak menyimpang, pengabulan doa, pembebasan dari rasa gundah, pelenyapan rasa sedih, semuanya juga mengajak hati manusia agar tetap mempertuhankan dan mencintai-Nya.

Seumpama ada seseorang yang memperlakukan temannya seperti yang telah diperlakukan oleh Allah kepadanya —walau tingkatannya lebih rendah dibanding dengan perlakuan Allah— maka dia tetap tidak akan mampu untuk berpaling dari mencintai Allah. Jika demikian halnya, bagaimana seseorang tidak mencintai Dzat yang selalu berbuat baik kepadanya dalam setiap tarikan nafas? Bagaimana dia tidak mencintai Allah dengan segenap hati dan seluruh organ tubuhnya, meskipun terkadang Allah juga menimpakan bencana kepadanya sebagai cobaan?

Kebaikan Allah telah diberikan kepadanya, sedangkan keburukan Allah telah tersingkir darinya. Allah memperlihatkan kecintaan-Nya kepada hamba tersebut dengan berbagai macam nikmat. Allah sendiri tidak membutuhkan nikmat-nikmat tersebut. Namun sebaliknya seorang hamba malah memperlihatkan kebenciannya kepada Allah dengan berbuat maksiat, padahal dia sangat membutuhkan Allah SWT. Namun ternyata kebaikan dan nikmat Allah tidak menghalangi seorang hamba untuk terus bermaksiat kepada-Nya. Begitu juga sebaliknya, kemaksiatan seorang hamba tidak akan menghalangi limpahan karunia Allah kepadanya.

Sebenarnya ketika kamu mencintai seseorang atau ketika seseorang mencintaimu, maka hal itu tidak terlepas dari adanya tendensi tertentu. Dia pasti memiliki kepentingan yang akan dipetiknya. Hal ini berbeda dengan Allah SWT yang memiliki kehendak agar manfaat yang kamu peroleh akan diberikan lagi kepadamu.

Kamu tidak akan menjalin hubungan dengan seseorang jika dia tidak memberikan keuntungan, entah berupa apa keuntungan itu, yang penting bisa memberikan manfaat pada dirimu. Sedangkan Allah *Ta`ala* menjalin hubungan denganmu bukan untuk mengambil keuntungan darimu, akan tetapi agar sendiri yang mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang ditawarkan Allah berupa keuntungan yang nilainya tiada taranya. Satu dirham dibalas dengan sepuluh kali lipat, bahkan bisa berkembang sampai tujuh ratus kali lipat. Namun jika berhubungan dengan keburukan, maka Allah tidak akan melipat gandakannya karena Dia adalah Dzat Yang Maha cepat menghapus keburukan hamba-Nya.

Allah SWT telah menciptakanmu untuk Dzat-Nya, dan Dia telah menciptakan segala sesuatu untuk dirimu, baik yang berada di dunia maupun di akhirat. Jika demikian, siapakah yang lebih berhak untuk dicintai dibanding dengan-Nya? Siapakah yang lebih berhak untuk dipertuhankan guna mencari ridha-Nya selain Allah?

Semua kebutuhanmu —bahkan kebutuhan seluruh makhluk— berada di sisi-Nya. Dia-lah Dzat Yang Maha Dermawan lagi Maha Memberi. Dia telah memberi sebelumhambanya meminta kepada-Nya. Bahkan pemberian-Nya melebihi apa yang diminta hamba-Nya. Dia tidak mempermasalahkan amalan yang sedikit, malah dia mengembangkan amalan tersebut. Dia mengampuni dosa yang banyak, malah menghapusnya sehingga hilang sama sekali. Setiap hari semua makhluk yang ada di bumi dan di langit meminta kepada-Nya. Akan tetapi dia tidak merasa terganggu dengan berbagai permintaan mereka. Dia juga tidak menjadi gusar karena banyak permintaan yang diajukan kepada-Nya. Dia tidak jemu terhadap orang-orang yang mendesak-Nya ketika memohon. Bahkan Allah lebih suka jika ada seorang hamba yang berdoa dengan sangat berharap. Malah sebaliknya, Dia akan marah jika tidak diminta. Dia akan merasa malu kepada hamba-Nya (untuk tidak mengabulkan permintaan hamba-Nya) jika hamba itu sendiri merasa malu kepada-Nya.

Allah akan menutup kesalahan orang itu, padahal dia sendiri tidak sempat menutupinya. Allah akan mengasihani hamba itu, sekalipun dia tidak mengasihani dirinya sendiri. Allah telah mengajak hamba tersebut untuk menuju kemuliaan dan ridha-Nya setelah memberikan kenikmatan dan kebaikan dan ternyata orang itu enggan untuk memenuhi panggilan-Nya. Maka Dia mengutus para rasul untuk mencarinya. Dia telah mengirim para rasul itu untuk memberitahukan janji-Nya. Kemudian Allah sendiri yang akan turun kepada hamba itu. Allah berfirman, "*Barangsiapa yang memohon kepada-Ku maka akan Aku kabulkan. Dan barangsiapa meminta maaf kepada-Ku maka akan Aku ampuni.*"

Bagaimana sebuah hati mampu tidak mencintai Dzat Yang satu-satunya memiliki kebaikan?. Dia-lah Dzat Yang Maha mengampuni segala kesalahan, menutup aib, menyingkirkan kesusahan, menolong di saat duka dan mengabulkan segala permintaan. Dia-lah Dzat Yang

paling berhak untuk diingat, paling berhak untuk diberi ungkapan syukur, paling berhak untuk disembah, dan paling berhak untuk dipuji. Dia adalah Dzat Yang paling suka menolong, Dzat Pemilik Yang paling pemurah, Dzat Dermawan Yang paling suka memberi, Dzat Pemberi yang paling luas pemberiannya. Dzat Perahmat Yang paling berbelas kasih, Dzat Penerima pengaduan yang paling suka memenuhi permintaan dan Dzat Yang paling Mulia untuk dijadikan tempat kembali. Allah juga Dzat Yang lebih besar kasih sayangnya kepada hamba-Nya dibanding kasih sayang ibu kepada anaknya, lebih besar rasa gembira-Nya kepada tobat hamba-Nya dibanding rasa gembira orang yang kehilangan hewan tunggangannya ketika berada di tengah padang pasir yang tidak bersahabat. Padahal di atas hewan tunggangan itu terdapat bekal makanan dan minum yang secara mengejutkan hewan itu kembali lagi.

Dia-lah Dzat Yang Maha Memiliki, tiada sekutu bagi-Nya, Dzat Tunggal Yang tidak ada saingan-Nya. Segala sesuatu akan musnah kecuali Dia. Dia tidak akan ditaati oleh seorang hamba kecuali dengan seizin-Nya dan tidak akan dimaksiati oleh seseorang kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Ketika Dia ditaati, maka Dia akan membalasnya setimpal dengan taufik dan nikmat-nikmat-Nya. Sedangkan jika dimaksiati, maka Dia akan mengampuni hak-Nya yang telah disia-siakan. Dia-lah saksi yang paling dekat dan penjaga yang paling mulia. Dia adalah Dzat yang paling memenuhi janji dan paling suka menegakkan keadilan. Dia-lah yang menguasai semua jiwa, yang mengambil arwah mereka dari ubun-ubun, yang menetapkan garis kehidupan dan yang mencabut ajal.

Isi hati manusia dapat diketahui oleh-Nya, segala rahasia menjadi terang bagi-Nya, dan hal-hal yang ghaib tersingkap di hadapan-Nya. Masing-masing orang akan rindu kepada-Nya, setiap wajah akan tertunduk setelah melihat nur wajah-Nya dan setiap akal akan lemah untuk mengetahui hakekat-Nya. Fitrah manusia dan semua dalil yang ada menunjukkan bahwa Allah memang tidak ada

yang menyerupai. Kegelapan menjadi bersinar terang akibat nur wajah-Nya. Begitu juga bumi dan langit menjadi memancar karena-Nya. Semua makhluk bisa hidup dengan baik atas karunia-Nya. Dia tidak pernah tidur dan tidak selayaknya diberi gelaran sebagai Dzat Yang Tidur. Dia-lah Yang Mengangkat dan Menurunkan keadilan. Amal perbuatan hamba pada malam hari diangkat kepada-Nya sebelum siang. Amalan mereka pada siang hari diangkat kepada-Nya sebelum malam. Hijab-Nya adalah cahaya. Seandainya hijab itu disingkap pastilah pancaran wajah-Nya akan membakar semua tatapan mata hamba yang tertuju kepada-Nya.

Cinta Allah SWT adalah kehidupan hati dan konsumsi untuk ruh manusia. Hati tidak akan merasakan kelezatan, kenikmatan, kebahagiaan dan kehidupan kecuali dengannya. Jika sebuah hati sampai kehilangan cinta Allah, maka rasa sakitnya melebihi sakit mata yang telah kehilangan harapan untuk menerima cahaya lagi dan penyakit telinga yang tidak lagi memiliki harapan untuk menerima gelombang suara. Bahkan kerusakan hati kalau sampai kehilangan cinta Allah akan lebih parah dibandingkan dengan kerusakan badan yang tidak lagi ada ruhnya. Hal ini tidak akan dipercaya kecuali oleh orang yang hatinya ada kehidupan, sebab sebuah luka tidak lagi sanggup menyakiti seseorang yang tubuhnya telah mati.

Fathul Mushili berkata, "Orang yang mencintai Allah tidak akan merasakan lezatnya dunia. Dia tidak akan pernah lalai untuk berdzikir kepada Allah sekalipun hanya sekejap mata".

Sebagian ulama lain berkata, "Orang yang mencintai Allah, maka hatinya terbang, banyak berdzikir, dan akan selalu mencari ridha Allah pada setiap jalan yang dia tempuh. Hal itu mereka kerjakan karena telah menjadi kebiasaan dan kerinduan mereka kepada Allah."

Seorang wanita salaf berwasiat kepada putra-putranya, dia berkata kepada mereka, "Biasakanlah diri kalian mencintai Allah dan taat kepada-Nya, karena orang-orang yang bertakwa sangat gemar

untuk melakukan ketaatan kepada Allah. Anggota tubuhnya tidak akan merasa enak jika tidak digunakan untuk taat kepada-Nya. Jika dipertontonkan orang terlaknat yang telah berulang kali mengerjakan maksiat di hadapan mereka, maka mereka akan ingkar dengan perbuatan maksiat itu."

Ridha terhadap Takdir Allah

Ada dua sikap yang muncul dari seorang hamba ketika menyikapi sesuatu yang tidak disukai: ridha dan sabar. Yang dimaksud dengan ridha adalah sebuah keutamaan yang disunahkan untuk dia kerjakan. Sedangkan sabar merupakan sesuatu yang wajib dikerjakan oleh seorang mukmin.

Orang ridha terkadang memperhatikan bahwa musibah yang diterima seorang hamba mengandung hikmah dari Dzat Yang memberikan musibah dan kebaikan untuk dirinya. Orang yang ridha tidak berburuk sangka terhadap takdir-Nya. Bahkan terkadang dia juga memperhatikan kebesaran, keagungan dan kesempurnaan Dzat Yang memberi musibah tersebut. Dia akan hanyut untuk menyaksikan kebesaran Tuhannya sehingga dia tidak lagi merasakan sakit karena musibah yang sedang dialaminya. Inilah yang dikerjakan oleh orang-orang yang ahli makrifat (mengenal Allah) dan cinta kepada Allah. Malah terkadang karena musibah itulah mereka merasa nikmat dengan pengamatan hati mereka terhadap kebesaran kekasih mereka (Allah SWT).

Perbedaan antara ridha dan sabar adalah sebagai berikut. Sabar itu adalah upaya untuk menahan jiwa agar jangan sampai tidak rela —sekalipun dia tetap merasakan pedihnya musibah— dan berangan-angan agar musibah itu segera lenyap. Selain itu, sabar juga berarti menahan anggota tubuh mengerjakan sesuatu yang didasari rasa mengeluh. Sedangkan ridha adalah lapangnya dada dan keluasaannya menerima takdir. Dia sama sekali tidak memiliki keinginan agar

musibah itu lenyap —sekalipun inderanya memang merasakan kepedihan musibah itu—. Akan tetapi perasaan ridha semakin membantu hatinya untuk bertambah yakin dan semakin mengenal Allah. Namun jika keridhaannya telah kuat, maka rasa sakit akibat musibah yang dideritanya akan hilang tanpa tersisa.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ.

"Sesungguhnya jika Allah mencintai sebuah kaum maka Dia akan menurunkan cobaan kepada mereka. Barangsiapa yang ridha, maka dia (akan mendapatkan) keridhaan (Allah). Dan barangsiapa tidak ridha maka dia (akan mendapatkan) murka (Allah)." (HR. At-Tirmidzi)

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Sesungguhnya Allah SWT dengan keadilan dan pengetahuan-Nya telah menjadikan kegembiraan dan kebahagiaan di dalam keyakinan dan ridha. Allah telah menjadikan rasa gundah dan sedih berada pada keraguan dan ketidakridhaan."

Alqamah berkomentar tentang firman Allah *Ta'ala*, *"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya,"* (Qs. At-Taghaabun [64]: 11) bahwa, ayat tersebut berkaitan dengan musibah yang menimpa seseorang. Dia mengetahui bahwa musibah itu berasal dari Allah. Oleh karena itu, dia menerima dan ridha terhadap musibah itu.

Abu Mu'awiyah Al Aswar telah mengomentari firman Allah *Ta'ala*, *"Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.,"* (Qs. An-Nahl [16]: 97) bahwa, yang dimaksud dengan ayat itu adalah ridha dan rasa qana'ah (menerima apa yang ada).

Ali bin Abi Thalib RA telah menyaksikan Adi bin Hatim sedang bersedih hati. Lantas dia berkata, "Mengapa aku melihatmu sedang bersedih dan gundah gulana?" Adi menjawab, "Apa yang bisa mencegahku untuk bersedih. Putra-putraku telah tebunuh, sedangkan kedua mataku telah tercungkil." Ali berkata, "Wahai Adi, barangsiapa ridha dengan takdir Allah yang menimpanya, maka dia akan mendapatkan pahala. Namun barangsiapa tidak ridha dengan takdir Allah maka (pahala) amalnya akan dilebur."

Abud Darda` RA mengunjungi seorang lelaki yang telah meninggal dunia dan sebelumnya orang itu telah memuji Allah. Lantas Abu Darda` berkata, "Kamu telah bersikap benar. Sesungguhnya apabila Allah SWT telah memutuskan sebuah takdir, maka Dia senang jika disambut dengan ridha."

Al Hasan berkata, "Barangsiapa ridha terhadap apa yang dibagikan kepadanya, maka Allah akan melapangkan dan memberikan berkah kepadanya pada apa yang dia terima. Dan barangsiapa tidak ridha, maka Allah tidak akan melapangkan dan tidak memberikan berkah kepadanya untuk apa yang dia terima."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Tidak ada rasa gembira kecuali setelah merasakan takdir Allah (musibah)." Dia ditanya, "Apa yang menurutmu nyaman?" Umar menjawab, "Apa yang ditakdirkan oleh Allah SWT."

Abdul Wahid bin Zaid berkata, "Ridha itu merupakan pintu Allah yang paling agung, surga dunia dan waktu istirahat untuk orang-orang yang ahli beribadah."

Sebagian ulama berkata, "Di akhirat Allah tidak akan melihat derajat yang lebih tinggi daripada derajat yang dimiliki orang-orang yang ridha. Barangsiapa yang telah diberikan sifat ridha, maka sesungguhnya dia telah mencapai derajat yang paling utama."

Suatu ketika seorang badui yang meninggal dunia di pagi hari. Orang itu memiliki unta dan kuda yang cukup banyak. Lantas dia

berkata, "Demi Allah, aku adalah seorang hamba yang beribadah dan menyembah Allah. Kalau bukan karena celaan para musuh yang memiliki rasa dengki, pasti musibah yang menimpaku tidak akan membuatku senang. Sesungguhnya sesuatu yang telah ditakdirkan Allah tidak terjadi."

Raja` (Berharap kepada Allah)

Raja` adalah sikap hati yang lega (tenang) untuk menunggu yang disukai. Namun seseorang bisa dikatakan berharap jika sebab-sebab yang membuat sesuatu yang sedang ditunggu itu dipenuhi. Namun jika sebab-sebab terjadinya sesuatu itu tidak dipenuhi, maka namanya bukan berharap, akan tetapi terkecoh dan kedunguan. Jika sesuatu yang sedang ditunggu kejadiannya itu merupakan sesuatu yang pasti, maka hal itu tidak bisa dikatakan sebagai sebuah harapan. Jadi, tidak bisa dikatakan bahwa "aku berharap matahari terbit" akan tetapi bisa dibenarkan jika seseorang berkata, "Aku berharap hujan segera turun."

Para ulama ahli memelihara hati memberitahukan, "Dunia itu adalah tempat untuk bercocok tanam untuk akhirat. Hati itu ibarat bumi. Sedangkan ketaatan (seorang hamba itu) tergantung pada kondisi dan kualitas bumi itu dan tergantung pada aliran sungai dan atau air yang mengalir di sana."

Hati yang selalu mengikuti kehendak nafsu duniawinya akan tenggelam dengannya. Hati yang seperti ini ibarat tanah berair yang tidak bisa menumbuhkan benih yang ditanam di sana. Hari Kiamat adalah hari menuai. Setiap orang tidak akan memanen kecuali apa yang telah ditanam. Tidak ada benih yang tumbuh kecuali benih-benih iman. Jarang sekali benih iman itu memberi manfaat (bisa tumbuh) di hati yang buruk dan akhlak yang rusak. Sebagaimana benih tidak akan bisa bersemi di tanah yang berair. Oleh karena itu,

harapan seorang hamba terhadap ampunan Allah dikiaskan dengan harapan orang yang bercocok tanam.

Setiap orang yang mencari tanah subur, lalu menebarkan benih unggul yang tidak busuk dan tidak dimakan ngengat, memeliharanya dengan baik, membersihkan duri dan rumput yang bisa menghalangi tumbuhnya benih, kemudian dia duduk untuk menunggu anugerah Allah SWT agar menjauhkan serangan hama dari tanamannya, sehingga dia bisa memanennya, maka aktifitas penantian semacam inilah yang bisa dinamakan sebagai *raja`*. Namun jika seseorang menebar benih di tanah yang tandus, dan dataran tinggi sehingga tidak teraliri air, sedangkan dia juga tidak sibuk untuk memelihara tanamannya, namun selalu mengharapkan panen, maka penantian seperti ini dinamakan kedunguan dan keterkecohan. Tidak bisa hal seperti ini dinamakan *raja`*.

Jika demikian, yang dinamakan dengan *raja`* adalah penantian sesuatu yang dikehendaki setelah memenuhi segala sesuatu yang menyebabkan hal itu terwujud. Semua yang dalam kerangka upaya manusia telah diupayakan, sedangkan yang berada di luar kemampuan manusia bukan lagi menjadi tanggungannya. Karena hal itu merupakan anugerah Allah SWT yang menghendaki sesuatu itu rusak atau pun binasa. Jika seorang hamba telah menebar benih keimanan, menyiraminya dengan perbuatan taat kepada Allah, membersihkan hatinya dari duri akhlak yang tercela, setelah itu dia menanti karunia Allah agar menetapkan pendirian imannya ketika menghadapi maut, dan ternyata dia meninggal dalam keadaan husnul khatimah dan diampuni. Hal seperti inilah yang dinamakan *raja`* yang terwujud.

Allah *Ta`ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Baqarah [2]: 218)

Maksudnya, orang-orang seperti itulah yang berhak mengharapkan rahmat Allah. Allah tidak bermaksud untuk memberitahukan bahwa golongan orang-orang di dalam ayat itu saja yang berhak untuk memiliki *raja`*, sebab masih banyak kelompok lain yang juga berhak untuk memiliki *raja`*. Hanya saja Allah menyebutkan bahwa orang yang seperti disebutkan di dalam ayat itulah (setelah mengerjakan amal shalih) yang berhak untuk berharap.

Perlu diketahui bahwa seseorang yang mengharapkan sesuatu, perlu memenuhi harapannya dengan tiga hal, yaitu:

1. Mencintai apa yang diharapkan
2. Takut kalau terlewat untuk mendapatkannya
3. Berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya.

Raja`* atau harapan yang tidak disertai ketiga faktor tersebut, maka hal itu sebenarnya hanyalah angan-angan yang tidak akan pernah terwujud, sebab *raja` dan angan-angan itu adalah dua hal yang sangat bertolak belakang.

Setiap orang yang yang berharap berarti dia takut kepada Allah SWT. Orang yang menempuh sebuah jalan dengan perasaan takut, maka dia akan mempercepat jalannya agar tidak terlewat (untuk mendapatkan sesuatu yang dikejar). Disebutkan dalam *Jami' At-Tirmidzi* hadits Abu Hurairah RA,

مَنْ خَافَ أَدْلَجَ وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَالِيَةٌ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ.

"Barangsiapa yang takut maka dia akan beribadah di malam hari, dan barangsiapa beribadah di malam hari maka dia akan sampai di rumah (surga). Ingatlah bahwa barang dagangan Allah itu mahal. Ingatlah bahwa barang dagangan Allah adalah surga."

Dalil tentang *Raja`*

Beberapa dalil yang berkaitan dengan *raja`* baik dari ayat Al Qur`an adalah:

Allah SWT berfirman,

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (Qs. Az-Zumar [39]: 53)

Allah SWT berfirman,

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zhalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 6)

Sedangkan hadits tentang *raja`* adalah:

Rasulullah SAW bersabda, *"Seorang lelaki muslim tidak meninggal dunia kecuali Allah memasukkan orang Yahudi atau pun Nashrani ke dalam neraka sebagai ganti tempatnya."* (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Umar binul Khaththab RA bahwa dia pernah datang membawa beberapa orang tawanan untuk mendatangi Rasulullah SAW. Kemudian ada seorang wanita dari kalangan tawanan yang kelihatan mencari sesuatu. Dia telah menemukan seorang anak kecil yang juga berasal dari tawanan. Dia lalu memungut anak itu, kemudian menempelkan ke dadanya untuk menyusuinya. Lantas Rasulullah SAW bersabda, "*Apakah kalian melihat bahwa wanita itu tega melemparkan anaknya ke dalam neraka?*" Kami berkata, "Demi Allah, tidak." Rasulullah bersabda, "*Allah lebih kasihan lagi kepada hamba-Nya yang mukmin dibandingkan dengan belas kasihan wanita ini kepada anaknya.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ حِينَ خَلَقَ الْخَلْقَ كَتَبَ بِيَدِهِ عَلَى نَفْسِهِ إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.

"*Sesungguhnya Allah telah menulis atas diri-Nya sebelum menciptakan makhluk, 'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku'.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Anas RA, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلاَ أُبَالِي. يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلاَ أُبَالِي. يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

"Allah SWT berfirman, 'Wahai anak Adam, sesungguhnya selama kamu terus berdoa dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan terus mengampunimu atas apa (dosa) yang terjadi padamu. Dan Aku tidak peduli (atas dosamu itu sekalipun jumlahnya begitu banyak). Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu mencapai awan langit, kemudian kamu meminta ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampunimu dan Aku tidak perduli (atas dosamu itu). Wahai anak Adam, seandainya kamu datang kepada-Ku dengan kesalahan seukuran bumi, kemudian kamu bertemu dengan-Ku tanpa menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun, pasti Aku akan mendatangimu dengan ampunan seukuran bumi juga." (HR. At-Tirmidzi)

Yahya bin Mu'adz berkata, "Menurutku, keterkecohan yang paling besar adalah terus-menerus mengerjakan dosa dengan disertai harapan pengampunan dari Allah, sedangkan dia sendiri tidak menyesali perbuatan dosa tersebut. Dia berada di dekat Allah tanpa membawa ketaatan dan menunggu untuk dapat memanen tanaman surga, namun yang dia tanam adalah benih neraka. Dia mencari tempat tinggal orang-orang yang taat kepada Allah dengan mengerjakan perbuatan maksiat, menunggu ganjaran tanpa beramal shalih dan mengharap rahmat Allah SWT dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang melampaui batas."

Khauf (Takut kepada Allah)

Khauf (takut kepada Allah) adalah cambuk Allah yang dipergunakan untuk menggiring hamba-Nya menuju pengetahuan dan amal. Tujuannya tidak lain adalah supaya mereka bisa berada dekat dengan Allah dengan kedua hal tersebut. Rasa takut itu sebenarnya ungkapan hati yang terluka dan terbakar yang disebabkan

(bayangan akan) terjadinya sesuatu yang tidak disukai di masa mendatang. Jadi, rasa takut itulah yang membuat seseorang menahan anggota tubuhnya agar tidak melakukan perbuatan maksiat dan mengikat dirinya agar senantiasa beribadah kepada Allah.

Rasa takut yang sembrono (tidak diawasi dengan tepat) bisa mengakibatkan kelalaian dan berani mengerjakan dosa. Namun rasa takut yang berlebihan justru bisa menghantarkan seseorang kepada keputusasaan dan hilangnya hasrat. Takut kepada Allah SWT terkadang bisa terjadi dengan cara mengenal-Nya dan mengetahui sifat-sifat-Nya. Bahkan seandainya Allah memusnahkan alam semesta ini, dia tidak lagi memperdulikan hal tersebut. Tidak ada seorang pun yang bisa menghalagi kehendak-Nya. Kadang rasa takut kepada Allah juga bisa timbul karena seorang hamba sudah terlalu sering mengerjakan tindak kriminal dan perbuatan maksiat, karena dia merasa bahwa dirinya tidak terampuni lagi sehingga timbul rasa takut kepada Allah. Namun terkadang pula rasa takut kepada Allah timbul dari seseorang sebab kedua hal tersebut, yakni sebab dia mengenal Allah dan sebab dia sadar bahwa aib dirinya telah banyak. Dia sadar bahwa Allah itu Maha Agung dan tidak butuh kepada dirinya. Dia juga tahu bahwa Allah tidak akan dimintai pertanggungjawaban amal sedangkan manusia akan dimintai pertanggungjawaban amal. Oleh sebab itu, rasa takutnya kepada Allah menjadi kuat.

Orang yang paling takut kepada Allah adalah orang yang paling mengenal dirinya sendiri dan mengenal Tuhannya. Itulah sebabnya Rasulullah SAW bersabda, "*Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengetahui Allah dan paling merasa takut kepada-Nya.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Imam Asy-Sya'bi pernah ditanya, "Wahai alim." Dia menyangkal, "Sesungguhnya orang yang alim adalah orang yang takut kepada Allah."

Sikap ini sebenarnya seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT, "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*" (Qs. Faathir [35]: 28)

Orang yang takut

Menurut satu pendapat, orang yang takut bukanlah orang yang menangis dan meneteskan air mata dari kedua kelopak matanya, akan tetapi orang yang takut adalah orang yang meninggalkan sesuatu yang dapat mengakibatkan dirinya menerima siksa atau hukuman.

Dzun-Nun Al Mishri pernah ditanya, "Kapan seorang hamba itu (bisa dikatakan sebagai orang yang) merasa takut?" Dia menjawab, "Jika dia dapat menempatkan jiwanya pada posisi orang sakit yang pantang mengonsumsi sebuah makanan karena makanan tersebut bisa mengakibatkan dia terus menderita sakit."

Abul Qasim Al Hakim berkata, "Barangsiapa takut kepada sesuatu, maka dia akan lari menjauh darinya. Namun barangsiapa yang takut kepada Allah maka dia akan lari mendekat kepada-Nya."

Al Fudhail bin Iyadh berkata, "Jika engkau ditanya, 'Apakah kamu takut kepada Allah?' maka diamlah, karena sesungguhnya jika engaku mengatakan iya, berarti engkau telah berbohong. Namun jika engkau menjawabnya tidak, maka engkau telah kufur."

Rasa takut kepada Allah bisa membakar syahwat yang haram hukumnya. Jika demikian, maka perbuatan maksiat yang semula dicintai oleh seseorang akan berubah menjadi sesuatu yang dibenci. Sama halnya dengan madu yang tiba-tiba tidak disukai oleh seseorang, padahal sebelumnya dia sangat menggemarinya. Dia tiba-tiba berubah menjadi tidak suka terhadap madu tersebut karena dia tahu bahwa di dalamnya terkandung racun yang dapat mematikan.

Dorongan syahwat pada diri seseorang bisa hancur dengan adanya rasa *khauf*. Bahkan anggota tubuhnya menjadi terdidik dengan baik dan hatinya berubah menjadi khusyuk, tunduk dan terlihat lebih tenang. Dia akan menanggalkan rasa sombong, iri dan dengki. Bahkan dia bisa mencabut akar rasa gundahnya akibat *khauf* kepada Allah SWT. Dia mampu melihat bahaya yang ada di balik kegundahannya kepada selain Allah, sehingga dia mengosongkan dirinya dari sesuatu selain Allah. Sejak itulah kesibukan dirinya hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengevaluasi diri, tekun berdzikir, bakhil kepada keinginan jiwa dan juga bakhil membiarkan waktu luang, dan menghukum jiwanya sendiri atas pikiran, perkataan atau pun langkah kaki yang tidak benar.

Kondisi orang tersebut berubah menjadi seperti sedang berada di depan cakar binatang buas. Dia tidak akan pernah lalai dan lengah, karena jika sampai demikian maka dia akan hancur dan binasa diterkam olehnya. Seluruh lahir dan batinnya sibuk untuk *khauf* kepada Allah dan hanya Dia yang dipikirkan. Inilah kondisi orang yang benar-benar dikuasai oleh rasa takut kepada Allah.

Keutamaan *khauf*

Allah SWT telah memberikan petunjuk, rahmat, ilmu dan ridha untuk orang-orang yang merasa takut kepada-Nya. Allah *Ta`ala* berfirman,

وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

"Dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya." (Qs. Al A'raaf [7]: 154)

Allah *Ta`ala* berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَٰٓؤُا

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Qs. Faathir [35]: 28)

Allah SWT berfirman,

رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (Qs. Al Bayyinah [98]: 8)

Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk takut kepada-Nya. Hal itu juga dijadikan sebagai syarat dari keimanan seseorang. Allah SWT berfirman,

وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"Tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 175)

Oleh karena itu, tidak pernah dibayangkan seorang yang beriman terlepas sama sekali dari rasa takut kepada Allah sekalipun rasa takut itu sangat lemah. Kuat lemahnya rasa takut kepada Allah sangat tergantung kepada kuat lemahnya makrifat dan keimanan hamba kepada Allah.

Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَعَالَى حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ.

"Seseorang yang menangis karena takut kepada Allah Ta`ala tidak akan masuk neraka, (tingkat jaminan untuk tidak masuk neraka itu seperti) cairan susu (yang tidak mungkin) kembali lagi ke dalam kantung kelenjar susu." (HR. At-Tirmidzi)

Al Fudhail bin Iyadh berkata, "Barangsiapa yang takut kepada Allah maka rasa takut itu akan menuntun dia kepada seluruh kebaikan."

Asy-Syibli berkata, "Apabila sehari saja aku tidak takut kepada Allah maka aku tidak akan bisa melihat ada sebuah pintu hikmah dan *ibrah* (pelajaran yang bisa diambil dari balik sesuatu)."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Tidak ada seorang mukmin pun yang mengerjakan sebuah keburukan kecuali dia akan dibuntuti dua tabir (bayang-bayang) yaitu takut terhadap siksa dan mengharapkan ampunan."

Dalil tentang *khauf*

Allah *Ta`ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾
وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Tuhan mereka, orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka." (Qs. Al Mukminuun [23]: 57-60)

Diriwayatkan dari Aisyah RA, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang ayat ini. Lantas aku berkata, 'Apakah (yang dimaksud ayat tersebut) adalah orang-orang yang meminum khamer, berzina dan mencuri?' Maka Rasulullah

SAW bersabda, '*Tidak wahai putri Ash-Shiddiq. Akan tetapi mereka itu adalah orang-orang yang berpuasa, mengerjakan shalat, bersedekah dan takut kalau Allah tidak menerima (amalan) dari mereka. Mereka itulah yang saling berlomba mengerjakan kebaikan*'." (HR. At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Abu Dzar RA, dia berkata: Rasulullah SAW membaca ayat, "*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa ...,*" (Qs. Al Insaan [76]:) kemudian beliau bersabda,

إِنِّي أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ، وَأَسْمَعُ مَا لاَ تَسْمَعُونَ، أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ مَا فِيهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلاَّ وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلَّهِ، وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا، وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرُشِ، وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُونَ إِلَى اللهِ، لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ شَجَرَةً تُعْضَدُ.

"*Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak bisa kalian lihat dan mendengar apa yang tidak bisa kalian dengar. Langit telah bersuara dan dia benar-benar mengeluarkan suara. Di sana tidak ada ruang sebesar empat jari kecuali terdapat satu malaikat yang meletakkan keningnya untuk bersujud kepada Allah. Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, pastilah kalian akan sedikit tertawa dan lebih banyak menangis. Kalian juga tidak akan bersenang-senang dengan wanita di atas ranjang, pasti keluar ke jalan (padang pasir) untuk tunduk berdoa kepada Allah, dan sesungguhnya aku ingin menjadi sebatang pohon yang tercerabut dari akarnya.*" (HR. Al Bukhari)

Makna hadits tersebut adalah, seandainya kalian mengetahui keagungan Allah SWT dan siksa-Nya untuk orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya yang aku (Rasulullah) ketahui, pasti tangisan,

rasa sedih dan rasa takut kalian akan sangat lama. Hal itu diakibatkan apa yang telah kalian saksikan. Selain itu, kalian akan jarang sekali tertawa, maksudnya sama sekali tidak pernah tertawa.

Aisyah RA meriwayatkan bahwa jika suhu udara berubah dan angin kencang bertiup, maka (roman muka) Rasulullah SAW berubah dan (beliau) mondar-mandir di dalam kamar, sambil keluar masuk. Semua itu disebabkan rasa takut beliau terhadap adzab Allah. (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Abdullah bin Asy-Syakhir meriwayatkan bahwa jika Rasulullah SAW mulai mengerjakan shalat, maka beliau mendengar suara mendidih pada dadanya seperti suara mendidih (air yang ada di dalam) periuk besar." (HR. An-Nasa`i, Abu Daud dan At-Tirmidzi)

Orang yang merenungkan kondisi para sahabat RA dan generasi sesudah mereka yang terdiri dari para ulama salafus shalih, maka akan mendapati rasa takut yang sangat pada diri mereka. Padahal kita malah sangat teledor, bahkan berbuat melampaui batas dan merasa aman-aman saja dari adzab Allah.

Abu Bakar Ash-Shidiq RA berkata, "Sesungguhnya aku ingin menjadi sehelai rambut di sisi seorang hamba mukmin, sebab jika dia berdiri untuk mengerjakan shalat, maka posisi tubuhnya seperti batang pohon yang tunduk karena takut kepada Allah SWT."

Sedangkan Umar binul Khaththab RA ketika membaca surah Ath-Thuur lalu sampai pada ayat, "*Sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi*," (Qs. Ath-Thuur [52]: 7) kemduian dia menangis tersedu-sedu hingga akhirnya jatuh sakit. Para sahabat kemudian datang menjenguknya. Pada waktu akan meinggal dunia, dia sempat berkata kepada puteranya, "Celakalah dirimu, letakkanlah pipiku di atas tanah. Mudah-mudahan saja Allah mau memberikan rahmat-Nya kepadaku." Kemudian dia kembali berkata, "Celakalah aku jika Allah tidak mau mengampuni diriku." Dia mengucapkan kalimat itu sebanyak tiga kali dan tidak lama kemudian menghembuskan

nafasnya yang terakhir. Dia membaca ayat tersebut dalam bacaan wiridnya di malam hari. Dia membacanya dengan suara lirih dan tidak keluar dari rumah selama beberapa hari, karena itulah para sahabat menyangka bahwa beliau sakit. Saat itu di wajah Umar terdapat tanda hitam menyerupai garis yang timbul akibat terlalu sering menangis.

Ibnu abbas berkata kepada Umar bin Khaththab, "Allah telah memberimu kenikmatan berupa keberhasilan menaklukkan beberapa kota dan memberikan beberapa kemenangan perang untukmu." Maka Umar menyahut, "Aku ingin selamat tanpa pahala dan tanpa dosa."

Utsman bin Affan RA dulu jika berhenti didekat kuburan, maka dia menangis sampai jenggotnya basah. Lalu dia berkata, "Sandainya aku berada di antara surga dan neraka dan tidak tahu kemana aku akan masuk, pasti aku lebih memilih untuk menjadi abu sebelum aku mengetahui kemana aku akan dimasukkan."

Abu Darda` RA berkata, "Seumpama kalian tahu apa yang akan kalian jumpai setelah mati, pasti kalian tidak akan memiliki hasrat untuk makan dan minum selama-lamanya. kalian juga tidak akan masuk ke dalam rumah untuk berteduh. Namun kalian pasti akan keluar ke jalan untuk memukul dada kalian dan menangisi diri kalian sendiri. Pastilah aku lebih senang menjadi sebatang pohon yang tercerabut dari akarnya yang kemudian dijadikan makanan."

Suatu saat, usai memberi salam setelah shalat Subuh, Ali RA terlihat sangat sedih. Sambil membolak-balikkan tangannya dia berkata, "Aku telah menyaksikan para sahabat Rasulullah SAW. Namun aku tidak melihat ada sekelompok kaum pada saat ini yang perilakunya seperti mereka. Dulu, para sahabat Rasulullah SAW adalah orang-orang yang pada pagi hari rambutnya kusut belum tersisir karena tidak tidur malam. Mereka bersujud di atas dahi dan shalat malam di atas kaki sambil membaca kitab Allah. Pada pagi harinya, mereka terus-menerus berdzikir kepada Allah sebagaimana

pohon bergoyang di sepanjang hari yang penuh hembusan angin. Mata mereka basah karena selalu mencucurkan air mata. Bahkan air mata itu sampai membasahi pakaian mereka. Demi Allah, sekarang ini sepertinya aku berada di sebuah kaum yang lalai pada malam hari." Setelah itu dia berdiri sambil tersenyum. Tidak lama kemudian dia dibunuh oleh Ibnu Muljam.

Musa bin Mas'ud berkata, "Dulu, jika kami duduk di samping Sufyan dan memperhatikan rasa takut pada dirinya, rasanya (ekspresi wajah Sufyan) seperti (melihat) ada api yang mengelilingi kami."

Salah seorang ada yang menggambarkan keadaan Al Hasan, dia berkata, "Apabila Al Hasan datang, maka dia seperti orang yang datang untuk mengubur rekan dekatnya. Jika dia duduk, maka seperti tawanan yan diperintahkan untuk memenggal lehernya. Dan apabila dia menyebut neraka, seakan-akan neraka itu hanya diciptakan untuk dirinya seorang."

Diriwayatkan bahwa Zurarah bin Abu Aufa telah mengerjakan shalat Subuh bersama-sama dengan jamaah lain. Dia kemudian membaca surah Al Muddatstsir di dalam shalatnya. Ketika sampai pada firman Allah SWT, "*Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit,*" (Qs. Al Mudatsir [74]: 8-9) tiba-tiba dia menjerit histeris dan langsung meninggal dunia.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, "Menangislah! Jika tidak bisa menangis, maka paksalah diri kalian menangis! Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian ada yang mengetahui (siksa yang telah disediakan untuk manusia), pasti dia akan menjerit sehingga habis suaranya dan akan mengerjakan shalat sampai patah tulang punggungnya." (HR. Al Hakim)

Dunia

Cacian dan umpatan terhadap dunia yang disebutkan dalam Al Qur`an maupun Sunnah Nabi SAW bukan tertuju pada tali pengikat dunia, yakni siang dan malam yang terus berjalan rutin sampai Hari Kiamat, karena Allah telah menjadikan siang dan malam sebagai tanda bagi orang orang yang mau berdzikir dan bersyukur.

Disebutkan dalam sebuah atsar bahwa siang dan malam ini merupakan dua buah lemari untuk menyimpan amal shalih dan amal buruk. Oleh karena itu, perhatikan benar apa yang hendak kalian perbuat di dalam keduanya!

Mujahid berkata, "Tidak ada satu hari pun berlalu kecuali dia akan berkata, 'Wahai anak Adam, kamu telah masuk (dalam ruangku). Hari ini kamu harus melaluinya. Kamu tidak akan bisa mengulangi hari ini lagi. Oleh karena itu, perhatikan apa yang kalian perbuat pada hari ini! Jika hari ini telah selesai, maka dia akan digulung dan disimpan untukmu. Dia tidak akan dibuka lagi sampai Allah yang akan menentukannya pada Hari Kiamat nanti'."

Diriwayatkan dalam hadits *shahih* dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ، غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa membaca, 'Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya', maka akan ditanamkan untuknya sebuah pohon kurma di dalam surga." (HR. At-Tirmidzi)

Coba perhatikan orang yang telah menyia-nyiakan waktunya tanpa faedah, berapa pohon kurma yang telah dia buang begitu saja?

Begitu juga dengan celaan yang ditujukan kepada dunia sebenarnya tidak untuk tempat dunia itu sendiri, yakni bumi. Bukan juga tertuju pada benda-benda yang menjadi tempat titipan isi dunia, seperti gunung, samudera, sungai dan pertambangan. Sebab semua yang telah disebutkan di atas termasuk nikmat-nikmat Allah yang

dikaruniakan kepada hamba-Nya. Di dalam benda-benda itu terdapat manfaat, hikmah dan pelajaran yang bisa dipetik sebagai bukti keesaan sang Pencipta. Sesungguhnya cacian dan celaan terhadap dunia tertuju pada kelakuan anak Adam yang berlebihan dalam berinteraksi dengan materi duniawi dan karena mayoritas perilaku mereka terhadap materi dunia tergolong tidak terpuji. Allah SWT berfirman,

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَـٰدِ

"*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 20)

Anak Adam yang hidup di dunia ini dibagi menjadi dua kelompok:

Pertama, kelompok yang tidak mempercayai bahwa hamba Allah memiliki tempat tinggal setelah dunia, dimana ada pembalasan ganjaran dan siksa. Mereka itu adalah orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah *Ta`ala,*

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَـٰتِنَا غَـٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. Mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.*" (Qs. Yuunus [10]: 7-8)

Mereka itu adalah orang-orang yang dibuat susah oleh dunia dan mencari kenikmatan sebanyak-banyaknya sebelum ajal menjemput. Ini seperti yang difirmankan oleh Allah *Ta`ala,*

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾

"*Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka.*" (Qs. Muhammad [47]: 12)

Kedua, orang-orang yang mengakui bahwa setelah kematian ada ganjaran dan siksa. Mereka itulah orang-orang yang bersandar pada ajaran para rasul Allah. Kelompok ini sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Zhalimul-linafsih* (berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri
2. *Muqtashid* (tidak aniaya diri dan tidak paling dahulu berbuat baik)
3. *Sabiq bil khairat bi idznillah* (orang yang paling dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah)

Kelompok *zhalimul-linafsih* adalah kelompok yang jumlahnya paling banyak. Mayoritas mereka itu berhenti bersama dengan gemerlapnya dunia dan segala pernak-perniknya. Maka orang itu akan mengambil dunia itu melebihi porsi yang semestinya dan mempergunakannya bukan untuk yang seharusnya. Maka tidaklah heran kalau dunia yang akan menjadi kegundahan dalam dirinya. Artinya karena pertimbangan dunia dia ridha dan sebab dunia pula dia berubah menjadi marah. Mereka bersahabat untuk kepentingan dunia dan bermusuhan disebabkan perselisihan masalah dunia pula. Mereka itu adalah orang-orang yang ahli bersenda gurau, bermain-main dan berhias diri dengan sesuatu yang rendah. Seandainya mereka adalah orang-orang yang beriman, maka keimanannya kepada akhirat dan keimanannya kepada dunia hanya bersifat global saja. Selain itu, karena mereka tidak mengetahui maksud (hakekat)

dari dunia itu sendiri dan tidak mengetahui bahwa dunia merupakan bekal yang dipergunakan untuk bekal kehidupan setelah mati.

Kelompok *muqtashid* adalah orang-orang yang memanfaatkan dunia masih dalam batas ukuran mubah (diperbolehkan) dan menunaikan kewajiban yang ada di dalam hartanya. Namun dia menahan dirinya menambah (amalannya) melebihi yang wajib. Selain itu, mereka juga masih sering bersenang-senang dengan syahwat dunia. Mereka tidak disiksa atas perbuatannya itu. Hanya saja derajat mereka di sisi Allah berkurang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Umar bin Khaththab RA, "Seandainya bukan karena (derajatku) akan dikurangi di surgaku pasti aku akan bergaul dengan kalian di dalam kehidupan yang tenang (dan penuh bergelimang harta). Hanya saja aku mendengar Allah telah mencaci sebuah kaum. Dia berfirman, *'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya'.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 20)

Kelompok *sabiq bil khairat bi idznillah* adalah orang-orang yang memahami hakekat dunia dan mengetahui apa yang harus dia perbuat dengannya. Mereka mengetahui bahwa Allah menempatkan hamba-Nya di sebuah tempat (dunia) untuk mengetahui mana di antara mereka yang paling bagus amal perbuatannya. Hal ini seperti firman Allah *Ta`ala*,

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (Qs. Al Kahfi [18]: 7)

Maksudnya adalah hendaklah kamu bersikap zuhud di dunia dan semangat untuk mendapatkan pahala akhirat. Kemudian Allah *Ta`ala* berfirman pada ayat berikutnya,

وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus." (Qs. Al Kahfi [18]: 8)

Orang-orang yang lebih dahulu mengerjakan kebaikan itu sudah merasa cukup seperti bekal perjalanan yang dibawa oleh musafir (tidak terlalu membawa harta benda yang terlampau banyak). Hal ini sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW,

مَا لِي وَمَا لِلدُّنْيَا مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ، ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Tidaklah aku memiliki (keterkaitan dengan dunia) dan dunia pun (tidak memiliki keterkaitan erat denganku). Tidaklah hubunganku dengan dunia kecuali hanya seperti seseorang yang naik kendaraan yang berteduh di bawah sebatang pohon. Kemudian dia berlalu dan meninggalkan pohon itu." (HR. At-Tirmidzi dan Al Hakim)

Rasulullah SAW pernah berwasiat kepada Ibnu Umar RA,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ.

"Jadilah kamu di dunia seperti orang yang asing atau orang yang melalui sebuah jalan."

Ketika seseorang melampiaskan syahwatnya kepada dunia yang masih dalam batas mubah dengan didasarkan dengan niat untuk bertakwa, maka syahwat keduniaan yang dia kerjakan itu dianggap ibadah dan akan mendatangkan pahala. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mu'adz RA, "Sesungguhnya aku pasti akan meniatkan

tidurku (untuk beribadah) sebagaimana aku meniatkan berdiriku ketika shalat."

Sa'id bin Jubair berkata, "Harta benda dunia yang menipu itu adalah yang menyebabkan dirimu tidak lagi berkonsentrasi mencari akhirat. Sedangkan harta benda yang tidak menyebabkan dirimu teledor (dari urusan akhirat) maka tidak dikatakan sebagai harta benda yang menipu. Akan tetapi harta benda yang menyampaikan kepada sesuatu yang sifatnya lebih baik (lebih utama)."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Bagaimana aku tidak mencintai dunia yang telah Allah takdirkan untuk tempat makanan yang aku cari untuk mempertahankan hidup, (dunia) yang aku kumpulkan untuk menjalankan ketaatan dan yang aku dapatkan untuk bekal masuk surga."

Abu Shafwan Ar-Ra'ini pernah ditanya, "Bagaimana dunia yang dicela oleh Allah di dalam Al Qur`an, yang selayaknya dijauhi oleh orang yang berakal sehat?" Dia menjawab, "Segala materi dunia yang kamu dapatkan untuk kepentingan dunia, maka dia itu yang dicela. Sedangkan segala materi dunia yang kamu dapatkan untuk kepentingan akhirat, maka hal itu bukan termasuk yang tercela."

Al Hasan berkata, "Rumah yang paling baik adalah dunia yang dimiliki oleh seorang mukmin, karena dia telah beramal sedikit dan mengambil bekal darinya untuk perjalanan menuju surga. Sedangkan rumah yang paling buruk adalah dunia yang dimiliki oleh orang kafir dan munafik. Hal itu disebabkan karena dia telah menyia-nyiakan waktu malamnya berlalu dan mengambil bekal darinya untuk masuk ke dalam neraka."

Diriwayatkan dari Abu Musa, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ، وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ، فَآثِرُوا مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى.

"Barangsiapa yang mencintai dunianya maka dia telah membahayakan akhiratnya, dan barangsiapa mencintai akhiratnya maka dia telah menyulitkan dunianya. Maka prioritaskanlah sesuatu yang kekal daripada yang musnah." (HR. Ahmad, Al Hakim dan Ibnu Hibban)

Aun bin Abdullah berkata, "Dunia dan akhirat itu berada di dalam hati. Keduanya bagaikan dua sisi neraca. Jika salah satunya lebih berat maka satunya lagi akan terlihat lebih ringan."

Wahb berkata, "Sesungguhnya dunia dan akhirat itu hanyalah seperti seorang laki-laki yang memiliki dua orang isteri. Jika dia membuat isteri yang satu merasa lega, maka yang lainnya tidak akan rela."

Abu Darda` berkata, "Jika kalian bersumpah di hadapanku mengenai seorang lelaki bahwa dia adalah orang yang paling zuhud di antara kalian, pastilah aku juga turut bersumpah di hadapan kalian bahwa dia adalah orang yang paling baik di antara kalian."

Dampak negatif cinta terhadap dunia

Imam Ahmad memaparkan sebuah cerita dari sufyan, dia berkata, "Dulu Isa bin Maryam pernah berkata, 'Cinta dunia adalah akar segala kesalahan, dan harta yang ada di dunia mengandung banyak penyakit'. Para pengikutnya berkata, 'Apakah penyakit itu?' Dia menjawab, 'Seseorang tidak akan bisa selamat dari menyombongkan diri dan bangga'. Mereka kembali berkata, 'Jika bisa selamat?' Isa menjawab, '(Kalaupun bisa selamat) dia akan disibukkan mengurus dunia dan tidak berdzikir kepada Allah SWT'."

Cinta dunia adalah sifat yang dibuat untuk meramaikan neraka oleh para penghuninya. Sedangkan zuhud terhadap dunia dibuat untuk meramaikan surga oleh para penghuninya. Mabuk karena cinta dunia sebenarnya lebih membahayakan daripada mabuk karena

minuman keras, sebab orang yang mabuk karena cinta dunia tidak akan sadar kecuali setelah dia berada di dalam kegelapan kubur.

Yahya bin Mu'adz berkata, "Dunia adalah khamernya syetan. Barangsiapa telah mabuk karenanya, maka dia tidak akan pernah sadar kecuali setelah berada di antara orang-orang yang mati, dan dia akan menyesal di antara orang-orang yang merugi."

Mabuk karena khamer syetan yang ringan adalah tidak lagi mencintai Allah dan lupa untuk berdzikir. Barangsiapa hartanya telah berhasil membuat dia lupa kepada Tuhannya, maka dia telah menjadi orang yang merugi. Jika ada hati yang tidak dibuat untuk berdzikir kepada Allah lagi, maka hati itu akan ditempati syetan. Syetan akan berbuat apa saja yang dia suka untuk memalingkan orang itu dari Allah. Syetan akan memberikan pemahaman buruk kepadanya. Syetan akan membuat dia sudah merasa puas mengerjakan perbuatan-perbuatan baik (sehingga dia tidak berbuat baik lagi).

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Tidak ada seorang pun yang berada di dunia kecuali hanyalah sebagai seorang tamu. Sedangkan harta yang dia miliki sebenarnya hanya barang pinjaman. Maka tamu itu akan pergi dan harta pinjamannya akan dikembalikan kepada yang punya Allah SWT."

Orang-orang berkata, "Sesungguhnya cinta dunia itu merupakan pangkal berbagai perbuatan salah dan bisa merusak agama dari berbagai aspek:

Pertama, cinta dunia bisa menyebabkan seseorang mengangung-agungkan dan mendewakan materi dunia itu sendiri. Padahal dunia itu sangat hina di sisi Allah. Dan termasuk dosa yang paling besar adalah mengagung-agungkan sesuatu yang hina.

Kedua, Allah telah melaknat dunia, mengutuk dan murka kepadanya, kecuali dunia yang diperuntukkan kepada-Nya. Barangsiapa mencintai sesuatu yang dilaknat, dikutuk dan dimurkai

oleh Allah maka dia telah menyodorkan dirinya kepada fitnah, murka dan kutukan-Nya.

Ketiga, apabila seseorang telah mencintai dunia maka dia akan menjadikan dunia itu sebagai tujuan hidupnya. Dia akan menjadikan seluruh aktifitasnya sebagai perantara untuk meraih dunia. Padahal aktifitas dirinya itulah yang akan menjadi perantara untuk menuju Allah dan alam akhirat. Dengan demikian orang itu telah memutarbalikkan perkara dan hikmah dari yang semestinya.

Dalam hal ini ada beberapa kesalahan yang terjadi: (a) menjadikan perantara (yakni dunia) menjadi tujuan, dan (b) menjadikan amalan akhirat (aktifitas dirinya) menjadi perantara untuk meraih dunia. Bagaimana pun juga pemutarbalikan perkara semacam ini adalah sesuatu yang paling buruk, sebab yang semula menjadi tujuan telah dibalik menjadi perantara.

Allah *Ta`ala* berfirman,

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan?" (Qs. Huud [11]: 15-16)

Sedangkan hadits yang membicarakan tentang celaan terhadap sikap cinta dunia cukup banyak, di antaranya:

Hadits Abu Hurairah yang menerangkan bahwa orang yang pertama kali akan terbakar api neraka adalah orang yang berperang, orang yang bersedekah dan orang yang membaca Al Qur`an namun semuanya meniatkan perbuatannya itu untuk (memperoleh) dunia. (HR. Muslim)

Coba perhatikan kembali masalah cinta dunia dalam keterangan hadits ini! Selain orang-orang itu tidak mendapatkan pahala dari amal perbuatannya yang telah mereka kerjakan, mereka juga dimasukkan ke dalam neraka pada gelombang pertama.

Keempat, cinta dunia bisa menghalangi seorang hamba untuk mendapatkan manfaat dari amalannya yang akan diterima di akhirat nanti. Hal itu karena dia lebih sibuk dengan dunia yang dicintai daripada berdzikir kepada Allah.

Dalam masalah ini manusia dibagi menjadi beberapa tingkatan. Di antara mereka ada yang disibukkan oleh barang kesukaannya daripada beriman kepada Allah dan menjalankan syariat-Nya (misalnya yang terjadi pada orang kafir yang gandrung bekerja untuk mengumpulkan uang). Ada orang yang cintanya terhadap dunia membuat dia meninggalkan kebanyakan kewajibannya kepada Allah (seperti yang terjadi pada orang muslim yang fasiq). Ada orang yang dibuat sibuk oleh hartanya dari sebuah kewajiban —sekalipun dia telah mengerjakan kewajiban-kewajiban lainnya— (seperti orang yang shalat, puasa, dan haji namun tidak membayar zakat). Ada yang dibuat sibuk dengan hartanya dari mengerjakan kewajiban sebagaimana yang dikerjakan secara semestinya, sehingga dia mengerjakannya lewat waktu dan tidak memenuhi persyaratannya (seperti orang yang sibuk bekerja sehingga baru shalat dzuhur setelah waktu ashar tiba). Ada pula kelompok orang yang disibukkan oleh harta bendanya dari ibadah hati, padahal ibadah hati itu hukumnya wajib dan membutuhkan konsentrasi penuh kepada Allah ketika mengerjakannya. Dengan demikian hanya lahirnya saja yang mengerjakan ibadah tersebut, sedangkan batinnya kosong dan hamba

(seperti orang yang shalat hanya dengan gerakan tanpa disertai rasa khusyuk). Inilah yang diperbuat oleh orang-orang yang gandrung dan cinta terhadap dunia.

Tingkatan paling rendah dari efek negatif akibat kecintaan mereka yang berlebihan terhadap materi duniawi adalah kehilangan kebahagiaan rohani. Sebab hati orang yang seperti itu tidak lagi memiliki kecintaan kepada Allah, dan lisannya juga kering dari dzikir. Kecintaan dan kerinduannya kepada dunia menyebabkan dirinya terpuruk di akhirat. Hal itu sama halnya dengan orang yang mencintai akhirat (dengan cara zuhud terhadap dunia) juga akan mengalami kemadhatan dengan materi duniawi (karena menahan keinginan nafsu yang selalu cenderung kepadanya).

Kelima, cinta kepada dunia menjadi penyebab besar kegelisahan seorang hamba. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Anas bin Malik RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ هَمَّهُ جَعَلَ اللهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ، وَمَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ جَعَلَ اللهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا قُدِّرَ لَهُ.

"Barangsiapa menjadikan akhirat sebagai tujuannya, maka Allah memberikan rasa kaya (sifat qana'ah) dalam hatinya, menyatukan kembali untuknya (hal-hal yang tercecer) dan dia akan didatangi dunia (rezeki datang sendiri kepadanya tanpa diduga). Sedangkan dunia itu sendiri adalah sesuatu yang hina (namun malah mengejar dirinya melebihi jatah yang telah ditetapkan oleh Allah untuknya). Dan barangsiapa menjadikan dunia sebagai tujuannya maka Allah menjadikan kefakiran berada di hadapan kedua matanya, menceraiberaikan untuknya (apa yang sebelumnya terkumpul) dan tidak didatangi dunia kecuali hanya apa yang menjadi jatahnya." (HR. At-Tirmidzi)

Keenam, orang yang cinta terhadap dunia sebenarnya orang yang paling berat siksaannya. Dia akan tersiksa di dalam tiga daur kehidupan. Di dunia dia akan merasa tersiksa ketika bersusah payah mengumpulkan materi duniawi. Di alam barzakh dia akan merasa tersiksa karena ditinggal harta bendanya dan dia sangat menyesali hal itu. Kondisinya di dalam kubur tidak mungkin lagi berkumpul dengan benda kesayangannya seperti dulu ketika di dunia. Dalam kubur dia tidak memiliki benda yang bisa dijadikan sebagai ganti dari barang kecintaannya tersebut. Kondisi semacam ini termasuk bentuk siksaan terberat di dalam kubur, sebab ruh sang mayit merasa sangat sedih, merugi dan gundah, sedangkan cacing tanah dan hewan ganas di dalam tanah tengah menggerogoti jasadnya.

Pecinta dunia yang telah tersiksa dalam kuburnya akan tersiksa juga ketika menghadap Tuhannya di akhirat nanti. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا

وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (Qs. At-Taubah [9]: 55)

Sebagian ulama salaf ada yang berkata, "Allah menyiksa mereka ketika mengumpulkan dunia, jiwanya menjadi hancur karena mencintainya dan mereka semua menjadi kufur dengan cara menahan hak Allah yang ada di dalamnya."

Ketujuh, orang yang rindu dan gandrung kepada dunia dan lebih mengutamakan materi daripada urusan akhirat termasuk orang

yang paling menyesal dan paling tidak waras. Karena dia sebenarnya lebih mengutamakan sesuatu yang berupa khayalan daripada yang hakiki, lebih memprioritaskan tidur daripada terjaga, lebih memilih bayangan yang pudar daripada kenikmatan abadi dan lebih mengutamakan tempat tinggal yang fana dan akan musnah daripada rumah yang kekal selama-lamanya. Dia telah menjual kehidupan yang kekal dan penuh dengan kenyamanan diganti dengan kehidupan yang serba mimpi atau pun bayangan yang akan sirna. Sedangkan orang yang cerdik tidak akan tertipu dengan hal-hal seperti ini.

Yunus bin Abdul A'la berkata, "Aku tidak menyerupakan dunia kecuali seperti orang laki-laki yang tidur. Kemudian dia bermimpi apa yang dia benci dan yang dia sukai. Ketika sedang asyik-asyiknya bermimpi, tiba-tiba dia terjaga."

Sesuatu yang paling mirip dengan dunia adalah bayangan yang disangka sebagai sesuatu yang nyata, namun ternyata ia semakin menyusut, mengerut dan akhirnya menghilang. Kamu mengikuti bayangan itu supaya bisa menyusulnya, akan tetapi dia tidak pernah berhasil disusul. Hal lain yang juga sangat mirip dengan dunia adalah fatamorgana. Orang yang sedang haus menyangkanya seperti genangan air. Namun ketika dihampiri, dia tidak mendapatkan apa-apa. Berbeda dengan Allah yang selalu memenuhi hisab seorang hamba. Dia-lah Dzat Yang hisabnya sangat cepat.

Yang masih sangat mirip dengan dunia adalah seorang nenek bermuka masam yang buruk rupa dan perangainya. Dia selalu mengkhianati para suami, menghias diri dengan perkataan yang manis dan menutupi diri dari segala aib. Orang yang tidak memperhatikan diri nenek itu dengan seksama akan terkecoh dan segera minta nikah dengannya. Wanita tua itu akan berkata, "Kamu tidak perlu membayar mahar kecuali (hanya akan) kehilangan akhirat. Sesungguhnya kita ini berada di dalam dua madharat. Kita tidak diizinkan untuk kumpul dan hukumnya memang tidak diperbolehkan." Namun para lelaki yang melamar tetap bersikukuh

untuk memilih segera menikah. mereka berkata, "Apakah berdosa orang yang ingin segera menjamah kekasihnya?"

Ketika cadar wanita itu dibuka dan sarungnya mulai dilepas, para lelaki itu menjumpai sesuatu yang berada di luar perkiraan mereka. Di antara mereka ada yang segera menceraikannya dan lebih memilih untuk beristirahat. Sedangkan yang lain ada yang lebih memilih untuk tinggal dengannya. Maka malam pengantinnya tidak akan dilaluinya kecuali dengan perasaan sakit dan teriakan histeris.

Muadzdzin (penyeru) dunia telah menyeru di atas kepala seluruh makhluk. Maka orang-orang yang tertarik akan berdiri untuk mengejarnya baik di waktu siang dam malam. Mereka terbang untuk memburunya sebisa mungkin. Namun tidak ada seorang pun yang kembali kecuali sayapnya patah. Mereka telah jatuh dalam perangkap dunia. Dan mereka akan diserahkan oleh dunia kepada para tukang sembelih.

Tobat

Bertobat dari segala dosa dengan cara kembali kepada Dzat Yang Maha Menutupi aib dan Maha Mengetahui hal-hal gaib merupakan permulaan langkah orang-orang yang berjalan menuju Allah dan modal orang-orang yang sukses. Tobat dari dosa juga langkah awal orang yang menghendaki rahmat Allah, kunci istiqamah orang-orang yang serius dan permulaan kesucian orang-orang yang dekat kepada Allah.

Terminal tobat dianggap sebagai terminal yang paling awal, pertengahan dan yang paling akhir. Seorang hamba yang berjalan menuju Allah tidak akan pernah meninggalkan tobat sampai akhirnya dia meninggal dunia. Jika dia pergi menuju tempat terakhir (akhirat), maka dia akan pergi dengan tobat, berjalan ditemani tobat dan sampai dengan membawa tobat. Tobat merupakan permulaan dan akhir penjalanan seorang hamba. Allah *Ta`ala* berfirman,

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"*Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*" (Qs. An-Nuur [24]: 31)

Ayat yang terdapat dalam surah Madaniyyah ini (surah yang diturunkan di Madinah) merupakan sapaan Allah terhadap orang-orang yang beriman dan hamba-hamba pilihannya. Allah menganjurkan mereka untuk bertobat setelah mereka beriman, bersabar, melakukan hijrah dan setelah berjihad. Kemudian Allah menghubungkan tobat dengan kebahagiaan dan menyebutkan kata 'supaya' dalam ayat di atas. Hal itu sebagai pertanda bahwa Allah memperbolehkan jika kalian bertobat untuk tujuan supaya berbahagia. Tidak ada orang yang mengharapkan kebahagiaan kecuali hanya orang-orang yang mau bertobat. Semoga Allah menjadikan kita tergolong kelompok ini.

Allah *Ta 'ala* berfirman,

وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

"*Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 11)

Para hamba Allah itu dibagi menjadi orang yang bertobat dan orang yang zhalim. Tidak ada lagi kelompok yang ketiga. Yang disebut sebagai orang yang zhalim adalah orang yang tidak mau bertobat. Tidak ada orang yang lebih zhalim daripada orang yang seperti ini, sebab dia tidak mengenal Tuhannya, tidak mengetahui hak-hak-Nya, tidak melihat aib diri dan perbuatannya sendiri. Diriwayatkan dalam hadits *shahih* dari Rasulullah SAW, beliau telah bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تُوبُوا إِلَى اللهِ، فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً.

"Wahai sekalian manusia, bertobatlah kalian kepada Allah, karena demi Allah, sesungguhnya aku bertobat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari."

Tobat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dan keputusannya untuk meninggalkan jalannya orang-orang yang dimurkai Allah dan orang-orang yang sesat.

Syarat tobat itu ada tiga macam —jika dosa itu berhubungan dengan hal Allah SWT—. Ketiga syarat yang dimaksud adalah:

1. Menyesal
2. Mencabut diri dari aktifitas dosa atau kesalahan yang tengah dikerjakan
3. Berniat kuat untuk tidak mengulangi perbuatan buruk tersebut

Yang dimaksud dengan menyesal (syarat pertama) adalah, tobat tidak bisa terealisasi kecuali dengan diawali adanya rasa penyesalan, karena orang yang tidak memiliki perasaan menyesal terhadap perbuatan buruk yang telah diperbuat. Hal itu merupakan indikasi bahwa dia rela terhadap perbuatan itu dan akan terus menerus mengulanginya. Diriwayatkan dalam *Al Musnad* sebuah hadits yang menyatakan, "*Penyesalan itu adalah tobat.*" (HR. Ahmad dan Al Hakim)

Maksud mencabut diri dari perbuatan dosa yang sedang dikerjakan (syarat kedua) adalah, tidak mungkin seseorang dikatakan bertobat jika dia tengah mengerjakan perbuatan dosa itu.

Sedangkan syarat ketiga adalah berniat kuat untuk tidak mengulangi dosa yang telah diperbuat. Hal ini sangat tergantung pada keikhlasan dan kejujuran niat. Sebagian ulama mensyaratkan,

yang bersangkutan hendaknya tidak berulangkali melakukan perbuatan dosa yang sama.

Ada seorang ulama yang berkata, "Selagi dia masih saja mengulangi perbuatan dosa yang sama, maka menurut kami tobatnya tidak sah dan dianggap batal. Namun kebanyakan ulama tidak menjadikan hal tersebut sebagai syarat tobat."

Akan tetapi jika dosa yang dilakukan berkaitan dengan hak adami (hak sesama manusia), maka orang yang akan bertobat harus terlebih dahulu membenahi apa yang telah dia rusak dan meminta ridha orang yang telah dia salahi dan dia kurangi haknya.

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa telah melakukan tindak kezhaliman kepada saudaranya, baik berupa harta maupun kehormatan, maka dia hendaknya meminta halal pada hari ini sebelum satu dinar dan satu dirham tidak berubah menjadi amal perbuatan baik dan buruk (maksudnya sebelum kesalahan harta diminta ganti dengan amal baik yang akan diberikan kepada orang yang haknya dikurangi atau dosa orang yang haknya dikurangi diberikan kepada orang yang berbuat zhalim).*" (HR. Al Bukhari)

Jenis dosa yang telah disebutkan sebelumnya mengandung dua macam hak, yaitu hak Allah dan hak adami.

Cara bertobat darinya adalah dengan meminta halal kepada yang bersangkutan karena adanya hak orang tersebut dan menyesali kepada Allah karena juga berkaitan dengan hak-Nya.

Ada beberapa macam tobat khusus. Berikut ini akan kami sebutkan beberapa macam tobat tersebut:

a. Jika dosa itu berkaitan dengan hak manusia, seperti dosa yang diakibatkan menggunjing atau memfitnah orang lain, apakah dia harus menyebutkan hal buruk yang telah dia sebarkan ketika meminta maaf kepada yang bersangkutan?

Menurut madzhab Abu Hanifah (Imam Hanafi) dan Malik, disyaratkan untuk menyebutkan hal buruk yang telah disebarkan ketika minta maaf kepada yang bersangkutan. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa dia tidak diharuskan untuk menyebutkan aib yang telah disebarkan tersebut, bahkan tobatnya sudah dianggap cukup antara dia dan Allah. Setelah itu dia hendaknya menyebut nama orang yang telah digunjing atau yang telah difitnah ketika dia tidak ada. Selain itu, dengan cara menyebutkan materi gunjingan dan fitnahan dengan sesuatu yang sebaliknya. Untuk memenuhi kesempurnaan tobatnya, dia hendaknya memohonkan ampun orang itu kepada Allah. Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Taimiyyah. Alasannya, memilih pendapat ini karena memberitahukan sesuatu yang telah difitnahkan di hadapan yang bersangkutan ketika memohon maaf bisa mengakibatkan efek negatif. Bahkan tidak mengandung kemashlahatan sama sekali. Jika memang demikian halnya, maka Allah dan rasul-Nya tidak akan pernah membolehkan seseorang mengerjakan hal yang tidak mengandung kemashlahatan. Apalagi mewajibkan atau memerintahkannya.

b. Cara tobat bagi orang yang telah meng-*ghashab* harta (menggunakan manfaat sebuah barang orang lain tanpa meminta izin pemiliknya) adalah harus mengembalikan harta atau barang yang telah dipergunakan kepada pemiliknya. Jika dia kesulitan untuk mengembalikan barang tersebut karena tidak bisa melacak pemiliknya lagi, atau karena barang yang dipakai telah musnah, atau sebab lainnya, maka dia harus mensedekahkan barang itu (atau yang senilainya). Dia juga hendaknya meniatkan pahala sedekah itu kepada pemiliknya. Pada Hari Kiamat nanti, ketika semua orang diperintahkan untuk membayar hak orang lain, maka dalam hal ini dia diperbolehkan untuk memilih. Mereka membayarkan pahala sedekah yang telah dia tunaikan sehingga pahala itu akan diterima oleh pemiliknya. Atau jika tidak, mereka bisa saja tidak membayarkan pahala sedekah tersebut. Namun sang pemilik harta akan mengambil

pahala kebaikannya seukuran dengan barangnya yang telah di-*ghashab*. Dengan demikian pahala sedekah yang telah diniatkan untuk di dunia dulu itulah yang akan diambil oleh pemiliknya. Sebab Allah tidak membatalkan pahala sedekah itu begitu saja.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud RA pernah membeli seorang budak perempuan dari seorang lelaki. Dia kemudian masuk untuk mengambil uang pembayaran. Namun pemilik budak perempuan itu pergi entah kemana. Maka Ibnu Mas'ud menunggunya sampai dia putus asa lelaki itu akan kembali. Maka Ibnu Mas'ud mensedekahkan uang pembelian budak itu sambil berkata, "Ya Allah, (sedekah) ini (pahalanya aku berikan) untuk pemilik budak perempuan (yang baru saja aku beli). Jika dia ridha maka pahala (sedekah ini) dia miliki. Namun jika dia enggan, maka pahalanya untukku saja. Dan dia bisa memiliki dari (pahala) kebaikanku seukuran (harga budak yang aku beli)."

c. Cara bertobat bagi orang yang telah memberikan sesuatu yang haram kepada orang lain. Atau cara tobat dari harta yang diambil (sebagai uang tebusan atau pajak) dari penjual khamer, atau orang yang bersumpah palsu, sedangkan harta yang dia ambil masih utuh, maka menurut sekelompok ulama cara tobatnya adalah dengan mengembalikan harta itu kepada pemiliknya, sebab harta yang telah dia terima itu tidak diizinkan oleh Allah dan rasul-Nya serta tidak mendatangkan manfaat yang diperbolehkan menurut Tuhannya. Sedangkan kelompok ulama yang lain berpendapat —bahkan pendapat ini adalah yang paling benar di antara kedua pendapat tersebut— adalah, dengan cara mensedekahkan harta haram yang telah diterima itu, sebab bagaimana mungkin mengembalikan harta yang akan dipergunakan oleh pemiliknya untuk bermaksiat kepada Allah? Demikianlah cara tobat orang yang telah mencampur harta halalnya dengan harta yang haram yang telah sulit untuk memisahkan keduanya. Dia juga hendaknya mensedekahkan

seukuran harta haramnya dan memelihara sisa harta yang lain dengan baik.

d. Jika seorang hamba telah bertobat dari sebuah dosa, apakah derajatnya (di sisi Allah) akan dikembalikan lagi sebagaimana dia belum melakukan dosa ataukah derajatnya tidak dikembalikan lagi?

Sekelompok ulama berpendapat, derajatnya akan dikembalikan seperti sediakala, karena tobat itu memberangus semua dosa dan menjadikan pelakunya seperti tidak pernah melakukan dosa.

Kelompok lain mengatakan, derajatnya tidak akan dikembalikan seperti sediakala, karena dia itu berhenti diam di tempat. Akan tetapi dia itu ibarat orang yang mendaki. Dengan mengerjakan sebuah dosa berarti dia telah terjatuh. Jadi, apabila dia telah bertobat, maka derajatnya yang semula siap untuk pendakian berikutnya akan berkurang.

Ibnu Taimiyyah berkata, "Yang benar bahwa di antara orang yang melakukan tobat ada yang derajat semulanya tidak kembali, namun ada juga yang derajatnya malah lebih tinggi dari sebelumnya. Dengan demikian dia menjadi lebih baik daripada sebelum dia mengerjakan dosa. Contohnya, derajat nabi Daud AS setelah bertobat. Ternyata derajatnya lebih baik dibanding sebelum dia melakukan kesalahan.

Berikut ini ada perumpamaan yang bisa dijadikan sebagai contoh:

Ada seorang lelaki yang menempuh perjalanan jauh. Dia melangkah menelusuri jalan dengan tenang dan rasa aman. Sesekali dia meloncat, berjalan, beristirahat dan kadang kala dia juga tidur. Ketika sedang menempuh separoh jalan tiba-tiba dia menemukan tempat teduh yang rindang, air segar dan taman yang indah. Dia tergiur untuk singgah di tempat itu. Akhirnya dia pun memutuskan untuk singgah di sana. Di luar dugaan, ternyata ada musuh yang menyerangnya dan menahan dia untuk meneruskan perjalanan.

Orang itu menyangka bahwa dirinya akan celaka dan tidak bisa meneruskan perjalanan lagi. Bahkan dia mengira akan menjadi santapan binatang-binatang liar dan buas. Dia benar-benar telah terhalang untuk mencapai keinginan yang ingin diraih sebelumnya.

Ketika larut dalam keputusasaan, tiba-tiba orang tua lelaki tersebut telah berdiri di hadapan dirinya dan mampu membebaskan dia dari kesulitan itu. Orang tuanya melepaskan ikatan yang membelit tubuhnya. Dia berkata, "Teruskan perjalananmu! Dan waspadalah terhadap musuh yang telah menghalangimu! Sebab dia masih berada di sepanjang jalan ini dan akan selalu mengintai kelengahanmu. Pastikan dirimu selalu waspada kepada musuh yang berbahaya tersebut. Sebab sekali saja Kamu lengah, dia akan kembali menyekapmu. Aku akan memandumu ke tempat tujuan. Oleh karena itu, ikutilah jejakku!"

Jika lelaki itu seorang yang cerdik dan berakal sehat, maka ketika dia menelusuri jalan tersebut, konsentrasinya akan ditingkatkan daripada sebelumnya. Dia akan lebih waspada dan berhati-hati terhadap serangan musuh yang selalu mengintainya. Dengan demikian perjalanannya yang kedua lebih aman dan lebih baik daripada yang sebelumnya. Selain itu dia juga akan lebih cepat sampai ke tempat tujuan. Namun apabila dia lalai terhadap serangan musuh dan kembali seperti keadaannya pada perjalanan awal, tanpa meningkatkan kewaspadaan dan kehati-hatianya, maka hasil yang akan dia peroleh tidak akan berbeda dengan apa yang telah dia alami sebelumnya. Sekalipun dia akan berpaling dari apa yang telah menimpanya pada perjalanan fase pertama. Namun bagaimana pun juga dia akan terkesan dengan pengalaman perjalannya yang pertama, yang berupa keindahan taman dan segarnya air.

Tobat Nashuha

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat nashuha (yang semurni-murninya), mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (Qs. At-Tahriim [66]: 8)

Tobat *nashuha* adalah bertobat secara tulus dan murni dari segala kekurangan dan segala sesuatu yang bisa merusak kemurnian tobat itu.

Al Hasan Al Bashri berkata, "Yang dimaksud dengan tobat *nashuha* adalah seorang hamba menyesali semua (kesalahan) yang telah lewat dan (berniat) untuk tidak lagi mengulanginya."

Al Kullabi berkata, "Yang dimaksud dengan tobat *nashuha* adalah seseorang meminta ampun dengan diucapkan dalam lisan, menyesal di dalam hati dan menahan jasadnya (untuk tidak lagi mengerjakan perbuatan dosa tersebut)."

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Tobat *nashuha* adalah memurnikan diri kalian sendiri dengan tobat tersebut."

Ibnu Qayyim berkata, "(Yang bisa dikatakan sebagai) tobat *nashuha* adalah (jika) mengandung tiga hal sebagai berikut:

a. Memasukkan semua jenis dosa (yang telah diperbuat) di dalam tobat *nashuha*. Caranya, tidak lagi membiarkan ada satu dosa pun yang tidak tercakup dalam pengakuan tobat *nashuha* itu.

b. Menyatukan antara niat yang teguh dan kejujuran ketika bertobat. Caranya, tidak menyisakan lagi keraguan dan keinginan untuk menunda tobat di dalam hati. Bahkan semua kehendak dan keinginan telah disatukan untuk tujuan bertobat *nashuha*.

c. Membersihkan tobat *nashuha* dari hal-hal yang tercela dan aib yang bisa merusak kemurniannya, meletakkan tobatnya di dalam koridor *khauf* (takut) kepada Allah dan mengharapkan anugerah yang ada di sisi-Nya. Bukan seperti orang yang bertobat hanya untuk menjaga kepentingan, kehormatan, dan kepemimpinannya saja. Atau seperti tobatnya orang yang ingin menjaga bahan makanan dan hartanya, seperti tobatnya orang yang ingin memperoleh pujian orang dan terhindar dari cacian mereka. Atau sebab-sebab lain yang bisa merusak keabsahan dan kemurnian tobat hamba di sisi Allah.

Syarat pertama dari tobat *nashuha* tersebut berkaitan dengan materi (obyek dosa) yang hendak ditobati. Syarat yang kedua berkaitan dengan orang yang bertobat itu sendiri. Sedangkan syarat yang ketiga berhubungan dengan pamrih dari tobat yang dikerjakan. Jadi, yang dimaksud dengan tobat *nashuha* adalah melakukannya dengan jujur, ikhlas dan memasukkan semua jenis dosa tanpa terkecuali. Tidak diragukan lagi bahwa tobat yang seperti ini mengharuskan adanya istighfar dari pelakunya. Tobat seperti ini juga menyebabkan pengampunan semua dosa. Tobat seperti inilah yang dianggap paling sempurna.

Tobat seorang hamba kepada Tuhannya akan terpelihara dengan pemberian tobat dari Allah kepada orang tersebut sebelum dia bertobat dan juga akan terjaga dengan pemberian tobat dari Allah setelah dia bertobat. Dengan kata lain tobatnya dipelihara di antara dua pemberian tobat dari Allah.

Pemberian tobat yang pertama merupakan izin, taufik dan ilham dari Allah. Oleh karena itu, hamba tersebut mau bertobat kepada-Nya dan Allah memberikan tobat kepada orang itu. Sedangkan pemberian tobat yang kedua merupakan penerimaan Allah terhadap aktifitas tobatnya. Hal ini seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT,

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (Qs. At-Taubah [9]: 118)

Allah SWT memberitahukan bahwa pemberian tobat oleh-Nya kepada para hamba-Nya lebih dahulu terealisir daripada pemohonan tobat mereka. Itulah yang menyebabkan mereka menjadi orang-orang yang mau bertobat, sebab pemberian tobat dari Allah yang lebih dahulu sampai pada mereka itulah yang mengakibatkan mereka mau bertobat. Dalam hal ini terdapat rahasia nama-Nya Al Awwal dan Al Akhir. Dia-lah Dzat Yang Maha Menyediakan (lapangan untuk bertobat) dan Dia juga Dzat Yang Maha Memberi pertolongan (agar seseorang mau bertobat). Dari-Nya sebab dan akibat berasal. Jadi, yang dimaksud tobat seorang hamba adalah keinginan kembali kepada Tuhannya setelah dia tersesat.

Sedangkan yang dimaksud dengan pemberian tobat dari Allah SWT ada dua macamm, yaitu:

1. Pemberian izin dan taufik kepada seorang hamba untuk bertobat
2. Penerimaan dan pertolongan Allah

Tobat pada hakekatnya memiliki awal dan akhir. Awalnya adalah kembali kepada Allah dengan cara menempuh jalan-Nya yang lurus. Jalan yang memang telah diperintahkan oleh Allah kepada manusia untuk dilalui. Allah *Ta`ala* berfirman,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya." (Qs. Al An'aam [6]: 153)

Sedangkan akhir dari tobat itu adalah kembali kepada Allah pada Hari Kiamat dan telah menempuh jalan-Nya yang bisa mengantarkan ke dalam surga. Barangsiapa kembali kepada Allah di dunia ini dengan cara bertobat maka dia kembali kepada-Nya di Hari Kiamat dengan mendapatkan pahala.

Allah SWT berfirman,

وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

"Dan orang yang bertobat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya." (Qs. Al Furqaan [25]: 71)

Rahasia di balik tobat

Seorang hamba yang berakal sehat jika ditawari atau dibujuk untuk mengerjakan sebuah kesalahan, maka dia memiliki beberapa pertimbangan sebagai berikut:

a. Memperhatikan perintah dan larangan Allah. Dengan demikian dia akan mengakui bahwa perbuatan yang diiming-

imingkan di hapadannya merupakan sebuah kesalahan. Dia akan mengakui perbuatan itu sebagai perbuatan dosa untuk dirinya.

b. Memperhatikan janji dan ancaman Allah. Dengan demikian dia akan merasa takut kepada Allah *Ta`ala* dan mendorong dia ingin melakukan tobat.

c. Memperhatikan kekuasaan Allah Yang mampu melihat dirinya ketika mengerjakan perbuatan dosa tersebut. Bahkan Dia juga mampu melihatnya sekalipun berada di kesepian.

Jika Allah menghendaki, pasti Dia mampu melindungi dirinya dari perbuatan dosa itu. Jika sudah demikian, dia akan mengenal Allah SWT dari berbagai aspek, baik dilihat dari nama Allah, sifat, hikmah, rahmat, kemurahan dan kedermawanan-Nya. Semua itu mendorong dia bersemangat untuk menghamba kepada-Nya. Selain itu, dia juga mampu melihat hubungan antara makhluk, nama-nama dan sifat-sifat Allah, karena semua itu bisa menunjukkan keberadaan Allah di muka bumi ini. Semua itu menunjukkan tanda kebesaran Allah dan hikmah dari segala sesuatu yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

d. Menyadari keagungan Allah di dalam takdir-Nya. Dia-lah Allah SWT Yang Maha Perkasa. Yang memutuskan segala sesuatu yang Dia kehendaki. Dengan kesempurnaan kebesaran-Nya Allah memutuskan hukuman dan takdir bagi seorang hamba. Dia-lah Yang Membolak-balikkan pendirian hati dan Yang Memberikan petunjuk kepada hamba-Nya.

Termasuk mengetahui keagungan Allah di dalam takdir-Nya adalah mengetahui bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Mengatur dan Maha Menguasai jiwanya. Tidak ada yang menjaga dia kecuali dengan penjagaan Allah. Tidak ada taufik baginya kecuali dengan pertolongan Allah. Dia itu sebenarnya hanya seorang hamba yang hina dan rendah di mata kekuasaan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia.

e. Bersaksi bahwa kesempurnaan, pujian dan keagungan semuanya adalah milik Allah. Sedangkan hamba itu sebenarnya penuh dengan identitas keteledoran, tercela, aib, zhalim dan banyak membutuhkan. Ketika kesaksiannya kepada kerendahan, kekurangan, aib dan kefakiran dirinya semakin bertambah, maka akan bertambah pula kesaksiannya kepada keagungan dan kesempurnaan Allah SWT.

f. Menyadari kebaikan Allah SWT yang telah menutupi abinya di hadapan sesama manusia, padahal berapa banyak dia mengerjakan perbuatan maksiat dan dosa. Hendaklah dia juga mengakui kemurahan Allah SWT yang tidak langsung menimpakan adzab kepadanya setelah berbuat durhaka. Dengan demikian dia akan mengenal nama Allah *Al Halim* (Yang Maha Pemurah).

g. Mengetahui keutamaan Allah ketika memberikan ampunan kepadanya. Ampunan Allah merupakan sebuah anugerah, sebab jika tidak, pasti Dia akan menuntut balas kepadamu yang telah menerlantarkan hak-Nya. Dia adalah Dzat Yang Maha Adil lagi Maha Terpuji. Ampunan dari Allah hanya karena keutamaan-Nya, bukan karena hakmu sebagai seorang hamba. Oleh karena itu, hal ini wajib disyukuri dan harus mencintai serta kembali kepada Allah. Dengan demikian seorang hamba akan mengenal nama-Nya *Al Ghaffar* (Yang Maha Pengampun).

h. Allah telah menyempurnakan tingkatan kehinaan, kepatuhan dan rasa butuh pada diri seorang hamba. Dalam hal ini ada empat tingkatan, yaitu:

1. Kerendahan hati seorang hamba ketika membutuhkan sesuatu. Hal ini berlaku umum bagi semua makhluk-Nya.
2. Kerendahan hati seorang hamba ketika melakukan ketaatan dan pengabdian. Hal ini khusus bagi orang-orang yang taat kepada Allah.

3. Kerendahan hati seorang hamba ketika mencintai Allah, sebab pencinta pada hakekatnya adalah rendah. Tingkat kerendahan itu tergantung pada kadar kecintaannya.

4. Kerendahan hati seorang hamba ketika melakukan maksiat dan tindak kriminalitas. Hal ini pada hakekatnya adalah sebuah kefakiran.

Apabila keempat hal ini telah dimilik oleh hamba, maka kerendahan dan ketertundukkannya kepada Allah SWT akan semakin lengkap dan sempurna.

i. Mengetahui bahwa nama Allah adalah *Ar-Razzaq* (Yang Maha Memberi rezeki) memberikan konsekuensi hal itu, *As-Sami'* (Yang Maha Mendengar) dan *Al Bashir* (Yang Maha Melihat) juga mengakibatkan segala sesuatu terdengar dan terlihat. Begitu juga dengan nama Allah *Al Ghafur* (Maha Maha Pengampun), *Al Afuww* (Yang Maha Memberi maaf), *At-Tawwab* (Yang Maha Memberi tobat) juga berkonsekuensi pada pemberian ampunan, pemberian tobat dan pemberian maaf. Oleh karena itu, nama-nama Allah SWT tersebut tidak layak untuk dikesampingkan begitu saja.

Rasulullah SAW dalam hal ini telah memberikan isyarat dengan sabdanya,

لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

"Seandainya kalian tidak berbuat dosa, pastilah Allah memusnahkan kalian semua. Kemudian Dia akan mendatangkan sebuah kaum yang berbuat dosa, lalu mereka meminta ampun (kepada Allah), hingga Dia mengampuni mereka." (HR. Muslim)

g. Disebutkan di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari hadits Anas bin Malik RA, dia berkata: Rasulullah SAW

bersabda, "*Allah lebih senang kepada hamba-Nya ketika dia bertobat dibandingkan rasa gembira salah seorang (hamba-Nya) yang sedang berada di atas tunggangannya di sebuah tanah lapang yang tandus, kemudian hewan tunggangannya raib darinya. Padahal di atas hewan itu terdapat persediaan makanan dan minumannya. Maka orang itu berputus asa hewan tunggangannya (akan kembali). Dia menghampiri sebatang pohon lantas melentangkan tubuhnya di bawah naungan pohon itu. Dia benar-benar berputus asa hewan tunggangannya (akan kembali). Ketika dia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba hewan tunggangan itu berdiri di hadapannya. Lantas dia meraih tali kendalinya. Karena begitu gembiranya orang itu berkata sebagai berikut, 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhanmu'. Dia salah ucap seperti itu karena (tidak bisa membendung) rasa bahagianya yang begitu besar. (Dan ternyata kegembiraan orang itu masih kalah dengan kegembiraan Allah ketika melihat hamba-Nya bertobat).*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Bagaimana sekarang pendapatmu dengan kekasih yang amat dicintai. Sedangkan dia sedang ditawan oleh musuhmu, sehingga kamu terhalang untuk berhubungan dengannya. Padahal kamu tahu bahwa musuhmu akan meracun kekasihmu dan menyiksanya agar dia binasa, padahal keberadaanmu bagi kekasihmu sangat berharga. Ternyata kekasihmu berhasil lepas dari musuhnya, dan dia mendatangimu pada waktu yang belum disepakati terlebih dahulu. Tiba-tiba dia sudah berada di depan pintu rumahmu, membuatmu merasa lega dan menempelkan pipinya kepadamu. Bagaimana kiranya rasa gembiramu ketika mengalamihal itu? Pasti kamu akan mengkhususkan diri untuk berada di dekatnya dan menge-nyampingkan orang lain hanya untuk melayaninya. Padahal dalam hal ini kamu bukan orang yang mengadakan dan menciptakan kekasihmu atau yang melimpahkan nikmat kepadamu. Bagaimana dengan Allah SWT, Dzat Yang Mengadakan dan Menciptakan hamba-

Nya, serta mencurahkan semua nikmat-Nya kepadanya? Bagaimana besar rasa bahagia-Nya ketika melihat hamba-Nya yang bertobat dan mendekatkan diri kepada-Nya?

BAB V
KEKASIH ALLAH

Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Pada saat aku (Anas) dan Rasulullah SAW keluar dari masjid, tiba-tiba kami berjumpa dengan seseorang di pintu masjid, dia lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, kapankah terjadinya Hari Kiamat?' Lalu beliau menjawab, '*Apa yang sudah kamu persiapkan untuk menghadapinya?*' Dia menjawab, 'Aku belum mempersiapkannya dengan melakukan banyak shalat, tidak juga dengan banyak berderma dan tidak juga dengan banyak berpuasa. Akan tetapi, aku mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya SAW'. Mendengar itu beliau bersabda, '*Kelak engkau akan dikumpulkan bersama orang yang dicintai*'." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat yang lain, Anas RA berkata, "Kami belum pernah mengalami kegembiraan yang meluap-luap seperti ini setelah memeluk Islam, terkecuali pada saat Nabi SAW berkata, '*Maka sesungguhnya kamu kelak akan bersama orang yang kamu cintai*'." (HR. Muslim)

Mengapa para sahabat Rasulullah SAW sangat gembira mendengar hadits ini, hingga seakan-akan mereka tidak pernah

mengalami kegembiraan sedikit pun sesudah mereka memeluk agama Islam, seperti kegembiraan terhadap hadits tersebut?

Kegembiraan tersebut dikarenakan mereka telah diberitahu, bahwa ketulusan cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW dapat mengantarkan seseorang untuk mendapatkan derajat mulia disisi Allah. Selain itu, juga dikarenakan jarang sekali amalan-amalan mereka yang mampu mengantarkan kepada derajat tersebut.

Perbuatan seorang hamba, justru banyak yang menimbulkan bencana, musibah dan kekurangan lain pada perbuatan itu. Akan tetapi, apabila cinta sejati yang selalu ditujukan kepada Allah dan Rasul-Nya semata telah bersemayam dalam hati seorang hamba, maka kecintaan tersebut akan dapat menyempurnakan perbuatannya yang penuh dengan kekurangan, serta mengantarkannya kepada derajat yang tinggi disisi Allah. Mungkin saja derajat itu tidak mampu dicapai (sekedar) dengan keinginan yang ia miliki dan kerapkali terlalaikan.

Cinta sang hamba mampu mensucikan perbuatannya (amalannya) walaupun itu dilakukan dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, karena cinta mampu untuk mendatangkan berkah bagi usaha atau perjuangan yang dilakukan secara sederhana. Tidak ada seorang mujtahid pun yang tidak membutuhkannya (cinta), dan tidak juga seorang yang gigih berjuang maupun lalai yang beruntung tanpanya.

Cinta merupakan kehidupan, yang apabila hilang dari jiwa seseorang, maka dia bagaikan hidup dalam kematian. Cinta merupakan cahaya, yang apabila hilang dari hati seseorang, maka ia bagaikan berada dalam laut kegelapan. Cinta merupakan obat penawar, yang apabila tidak ada dalam diri seseorang, maka hatinya akan ditimpa oleh berbagai penyakit. Cinta itu merupakan suatu nikmat, dimana bagi seseorang yang tidak mendapatkannya, maka kehidupannya akan dipenuhi dengan kegelisahan dan penderitaan.

Para pecinta sejati memperoleh kemuliaan dunia dan akhirat, sehingga mereka memperoleh bagian yang paling banyak dan kekasih mereka (Allah).

Allah SWT telah menentukan takdir makhluknya pada hari penentuan, bagi semua mahkluk, menurut kehendak dan hikmah-Nya, bahwa seseorang kelak akan bersama orang yang dicintai. Betapa nikmatnya mereka yang memiliki cinta sejati.

Ibnu Taimiyah berkata, "Cinta kepada Allah, bahkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan kewajiban yang paling mulia bagi keimanan, dan merupakan pondasi keimanan yang paling kuat. Disamping itu, juga merupakan pondasi bagi setiap perbuatan yang berhubungan dengan aqidah dan syariat agama. Setiap gerakan yang terwujud digerakkan oleh cinta, baik yang terpuji maupun yang tercela. Segala perbuatan yang dipenuhi oleh keimanan agama, hanya digerakkan oleh cinta terpuji dan pondasi bagi cinta itu adalah cinta kepada Allah SWT."

Dengan demikian, suatu perbuatan yang terimplementasikan dengan dasar cinta yang tercela, maka menurut Allah, perbuatan tersebut tercela juga. Bahkan segala perbuatan yang dinaungi dengan keimanan agama hanya tercurahkan dan cinta yang terpuji. Karena sesungguhnya Allah SWT hanya menerima perbuatan yang dilakukan dan ditujukan hanya kepada-Nya.

Cinta hamba kepada Allah SWT dalam keimanan dan berbagai bentuk kedudukannya adalah seperti sebuah pengantar akad antara sang hamba dengan kekasihnya (yaitu Allah). Setelah sang hamba memperoleh kecintaan dimaksud, maka ia akan memperoleh kedudukan mulia, sebagai buah dan kecintaan dan konsekuensinya; seperti kerinduan, kesenangan dan keridhaan kepada-Nya. Sebelum sang hamba memperoleh kecintaan dimaksud, maka ia harus mencapai kedudukan sebagai permulaan dan proses kecintaannya, seperti bertobat, bersabar, zuhud dan lainnya.

Apabila seseorang dari kita hendak membuktikan kemurnian cintanya atau memperoleh pondasi cinta tersebut, atau untuk meningkatkan derajatnya, maka ia harus mengaktualisasikan seluruh perintah Allah. Jika hendak menaikkan derajatnya dan derajat cinta kepada Allah menuju derajat kekasih Allah, maka jalan satu-satunya hanyalah dengan mengaktualisasikan serta mengimplementasikan syariat Allah, yang diwujudkan dalam amal perbuatan sehari-hari.

Berikut ini kami menjelaskan sepuluh faktor yang yang menyebabkan seseorang untuk mencintai Allah SWT:

a. Membaca Al Qur`an

Membaca Al Qur`an dengan mentadabburi dan memahami maknanya, layaknya merenungi sebuah kitab yang dihafal oleh seseorang serta dijelaskannya untuk memahami maksud dan tujuan penulis kitab tersebut.

Salah satu sebab yang mendorong tumbuhnya cinta kepada Allah SWT ialah membaca Al Qur`an dengan khusyuk, mentadabburi dan berusaha untuk memahaminya. Tidak mengherankan, bahwa kedekatan kepada kitab Allah itu merupakan pendekatan yang paling efektif, sekaligus sebagai motif bagi tumbuhnya cinta kepada-Nya.

Apabila Allah SWT benar-benar berkehendak menurut hikmah-Nya, dimana keimanan kita kepada-Nya merupakan bentuk dan keimanan kepada yang gaib, maka Dia juga berkehendak, dimana kitab dan firman-Nya kepada kita dijadikan sebagai perkara yang kasat mata. Kita melihat firman-Nya yang tertulis, mendengar firman-Nya yang dibaca dan kejadian itu berulang-ulang sesuai dengan makna serta lafazhnya, baik pada hati maupun pada lisan para hamba-Nya.

Orang-orang terdahulu merasakan makna ini, hingga mereka gemar membaca Al Qur`an, seakan-akan mereka menjumpai hal

yang gaib dan asing, yaitu suatu risalah yang datang karena kerinduan seorang kekasih.

Hasan bin Ali RA berkata, "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian memandang Al Qur`an sebagai risalah dan Rabb mereka. Dimana mereka selalu bertafakkur tentang risalah tersebut pada malam hari, dan mencari-carinya pada siang hari."

Al Qur`an merupakan sesuatu yang agung dan bersinar. Apabila kita perhatikan, bahwa Rabb Yang Maha Besar, Maha Tinggi, Raja dan segala Raja Yang Maha Suci telah mengkhususkan manusia yang lemah lagi hina dengan kitab dan firman-Nya, agar ia dapat mencintai-Nya, memberikan kepada-Nya ucapan yang mulia serta bermunajat kepada-Nya.

Ibn Qayyim Al Jauziyah berkata, "Seyogyanya pembaca Al Qur`an yang agung melihat, betapa lembutnya sikap Allah SWT terhadap ciptaan-Nya dalam menyampaikan makna firman-Nya, hingga sampai kepada pemahaman mereka. Selain itu, dia juga selayaknya mengetahui bahwa apa yang dibacanya itu bukanlah merupakan perkataan manusia, serta berusaha untuk menghadirkan keagungan yang berfirman dan mentafakkuri firman-Nya."

Al Qur`an yang diturunkan kepada Nabi SAW merupakan salah satu bentuk penghormatan Allah bagi manusia. Tegasnya, sebagai penghargaan dan penghormatan bagi makhluk Allah, yang kemuliaannya tidak bisa disamakan dengan bentuk penghormatan apa pun.

Ibnu Shalab berkata, "Bacaan Al Qur`an itu mulia, dimana Allah SWT memuliakan manusia dengannya. Diriwayatkan bahwa para malaikat tidak dianugerahi oleh Allah dengan Al Qur`an, akan tetapi para malaikat begitu suka mendengarkan bacaannya dan manusia."

Kesempurnaan bagi kemuliaan ini semakin bertambah lengkap dengan membaca Al Qur`an yang diiringi keikhlasan dan para

pembacanya. Keikhlasan yang dimaksud adalah seperti yang dikatakan oleh Imam Nawawi, bahwa kewajiban yang pertama bagi pembaca adalah menghadirkannya (bacaan Al Qur`an) dalam dirinya, dimana ia bermunajat kepada Allah SWT.

Al Qur`an merupakan bukti wujudnya Allah dan kecintaan Allah kepada para hamba-Nya. Untuk itu, seharusnya, apabila cinta-Nya yang merupakan cara hati dan akal untuk mengetahui Allah serta mengetahui apa yang dicintai-Nya, maka dan Al Qur`an-lah dapat diketahui sifat dan nama Allah. Apa yang sesuai dan suci bagi-Nya dan apa yang dilarang oleh-Nya dari sudut pandang syariat yang dapat mengantarkan kepada cinta dan ridha-Nya.

Oleh karena itu, seorang dan para sahabat Nabi SAW mendatangkan cinta Allah untuk dirinya dengan cara membaca satu rangkaian ayat dan surat Al Qur`an, kemudian ia berusaha untuk memikirkan dan mencintai-Nya. Dalam surah Al Ikhlaash yang mengandung sifat Yang Maha Pengasih (Allah SWT) dengan mengulang-ulang bacaannya dalam shalat. Saat ia ditanya tentang apa yang dilakukannya, maka ia menjawab, "Karena surah ini mengandung sifat Yang Maha Pengasih (Allah SWT) dan aku suka untuk membacanya."

Nabi SAW bersabda, "*Kabarkan kepadanya, bahwa Allah SWT mencintainya.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Seharusnya, seseorang yang cinta (suka membaca) Al Qur`an, maka ia pun mencintai Allah SWT, sebab dalam Al Qur`an itu terdapat sifat-sifat-Nya. Disamping itu, ia juga mencintai Rasulullah SAW, karena beliau adalah orang yang menjadi penyampai firman-Nya kepada manusia.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Barangsiapa mencintai Al Qur`an, maka ia pun mencintai Allah dan Rasul-Nya." (HR. Ath-Thabarani)

Tidak diragukan lagi, bahwa bukti yang paling kuat seseorang mencintai Al Qur`an adalah, "Berusaha untuk memahaminya, merenungkan dan mentafakkuri maknanya." Sebaliknya bukti tipisnya atau tidak adanya rasa cinta terhaap Al Qur`an sama sekali adalah, "Menjauhi Al Qur`an dengan tidak merenungkan dan memperhatikan maknanya."

Allah SWT berfirman sebagai celaan bagi orang-orang munafik, karena tidak mau merenungkan makna yang terkandung dalam Al Qur`an,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an? Sekiranya Al Qur`an itu bukan dan sisi Allah, maka tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak didalamnya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 82)

Merenungi kandungan Al Qur`an dapat menyembuhkan beragam penyakit hati. Perbuatan semacam itu (merenung) akan dapat menjalar didalam hati manusia, sehingga mampu untuk menyembuhkannya dari penyakit hati. Membersihkannya dari kotoran yang ada dan menghilangkan syubhat (keragu-raguan) serta godaan yang dimasukkan kedalam hatinya oleh syetan, yaitu dari golongan manusia dan jin.

Bagi orang-orang munafik, karena mereka tidak mau memperhatikan Al Qur`an dan mencari hidayah darinya, maka hati mereka menjadi sakit disebabkan adanya penyakit hati yang selalu menggerogoti, yaitu syahwat dan syubhat. Hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah SWT,

فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambahkan oleh Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang amat pedih, disebabkan mereka telah berdusta." (Qs. Al Baqarah [2]: 10)

Pada saat Allah SWT mengajak mereka (orang-orang munafik) dan seluruh umat manusia untuk memperhatikan Al Qur`an, maka Dia mengajak mereka untuk menyembuhkan hati mereka dari berbagai penyakit yang membahayakan dan menghancurkan hidup mereka.

Menurut Al Qurthubi, "Ayat tersebut dimaksudkan untuk mencela orang-orang munafiq, karena tidak memperhatikan Al Qur`an serta bertafakkur tentangnya dan juga maknanya"

Dijadikannya perbuatan tidak memperhatikan Al Qur`an sebagai aib adalah, karena seseorang yang tidak memperhatikan Al Qur`an seakan-akan ia tidak memperhatikan kondisi hatinya, tidak menjaga kesehatan dan kebersihannya serta tidak melakukan perhitungan terhadap akibatnya, baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang (kelak di akhirat). Pada saat seseorang yang memperhatikan Al Qur`an memperhitungkan kitab Allah ini dengan menelaah segala konsekuensinya, maka ia sedang melakukan suatu maksud yang sangat mendasar dan makna kata tadabbur (sesuai dengan firman Allah).

Ar-Razi berkata, "Tadabbur merupakan ibarat melihat segala konsekuensinya dan semua perkara dan akibatnya."

Merenungi Al Qur`an merupakan metode untuk dapat mengetahui maknanya dan memahami maksudnya yang menjadi dasar *taklif* (beban yang harus diaktualisasikan dengan perbuatan) agama. Sedangkan mengetahui *taklif* agama merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Oleh karena itu, merenungi makna Al Qur`an merupakan salah satu kewajiban agama, seperti firman Allah SWT,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an, ataukah hati mereka telah terkunci?" (Qs. Muhammad [47]: 24)

Kewajiban untuk mengetahui makna ayat yang terkandung di dalam Al Qur`an dengan menggunakan metode perenungan dan penelaahan itu menuntut kesungguhan dan orang-orang yang memperhatikan serta memahaminya dengan memberikan berbagai macam bentuk penafsiran, agar pengetahuan itu dapat memudahkannya untuk memberitahukan kepada orang lain setelah mengetahuinya, atau untuk mengajarkannya Setelah mempelajarinya. Perbuatan semacam itu memiliki kedudukan tersendiri bagi pecinta dan pemerhati Al Qur`an. Merekalah orang-orang yang menyandang status kebaikan dalam kehidupan umat yang baik ini (umat Islam).

Apabila umat Muhammad adalah sebaik-baik umat, sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT didalam firman-Nya, *"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110) maka umat yang terbaik dan umat itu, terlebih lagi orang-orang yang cinta kepada Al Qur`an dari umat tersebut.

Diriwayatkan dan *Dzun Nuraini* (yang memiliki dua cahaya), Utsman bin Affan RA: Rasulullah SAW pernah bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur`an dan mengajarkannya." (HR. Al Bukhari)

Mereka —para pecinta Al Qur`an— adalah orang-orang pilihan diantara orang-orang terpilih, dan orang-orang terkhusus diantara orang-orang khusus. Sesuai dengan sabda Nabi SAW, *"Sesungguhnya Allah SWT memiliki dua kelompok orang yang mempunyai kedudukan khusus disisi-Nya dan manusia."* Kemudian Nabi SAW

ditanya, "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Golongan pecinta Al Qur`an, dimana mereka adalah golongan Allah dan golongan yang khusus bagi-Nya.*" (HR. Ibnu Majah, Ahmad dan Al Hakim)

Kebaikan dan kekhususan yang diberikan kepada golongan pecinta Al Qur`an adalah, karena mereka menginginkan keadaan seperti itu. Semua itu karena siapa saja yang didatangi oleh Allah dengan Al Qur`an dan dianugerahi cinta-Nya, maka ia akan naik bersamanya (Al Qur`an) ke derajat yang luhur dalam ibadah, yaitu pada saat ia membaca dan menunaikan isi yang terkandung didalamnya.

Rasulullah SAW bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ عَلَى اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْكِتَابَ وَقَامَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ، وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يَتَصَدَّقُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.

"*Tidak diperkenankan hasad (iri hati) kecuali dalam dua perkara, yaitu: terhadap seseorang yang diberikan Allah Al Qur`an dan ia menunaikannya sepanjang malam dan siang hari, serta terhadap seseorang yang diberi harta oleh Allah lalu dia mensedekahkannya sepanjang malam dan siang hari (di jalan Allah).*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Barangsiapa yang menghendakinya, maka ia adalah orang-orang yang menunaikan setiap huruf darinya dan menjaga setiap ketentuan darinya. Sedangkan orang-orang yang menunaikan sesuai ayatnya, akan tetapi tidak memelihara setiap ketentuannya, maka Al Qur`an menjadi hujjah atas mereka, bukan bagi mereka. Kami memohon keselamatan kepada Allah darinya. Maka mereka tidak mendapatkan siksa dengan dijauhkan dari-Nya, sekalipun tidak bertaubat. Sedangkan bagi orang yang mendengar, yang memelihara Al Qur`an, baik huruf-hurufnya atau pun ketentuannya, maka mereka itulah yang dimaksud dengan atsar berikut ini, "Allah SWT

tidak menyiksa hati seseorang yang mendengar Al Qur`an." (HR. Ad-Darimi)

Untuk menyempurnakan perbuatan dalam mendengarkan Al Qur`an, maka haruslah diiringi dengan adanya perenungan terhadapnya. Keberkahan kitab ini tersimpan didalamnya, seperti harta karun, yang tidak dapat dikeluarkan terkecuali oleh para pemerhati dan perenung Al Qur`an.

Allah SWT berfirman,

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

"Ini (Al Qur`an) adalah sebuah kitab yang Kami (Allah) turunkan kepadamu, yang penuh dengan berkah, supaya kamu memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapatkan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pemikiran." (Qs. Shaad [38]: 29)

Apabila ingin mendapat keuntungan yang besar, maka Al Qur`an harus benar-benar diaca dengan khusyuk, sebagaimana firman Allah SWT,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat, menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itulah orang-orang yang mengharapkan suatu perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan karunia-Nya. Sesungguhnya

Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Qs. Faathir [35]: 29-30)

Perniagaan yang tidak pernah mengalami kegagalan dimaksud merupakan perumpamaan pahala yang dapat dicapai. Semua itu tidak dapat tercapai kecuali dengan memberikan perhatian dan perenungan terhadap Al Qur`an.

Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah berkata, "Perenungan disini merupakan maksud dan membaca. Jika perenungan itu belum bisa dicapai terkecuali dengan mengulang-ulang bacaan ayat, maka ulangilah bacaannya."

Diriwayatkan dari Abi Dzar RA, dia berkata: Nabi SAW membaca satu ayat dan Al Qur`an dengan berulang-ulang kali dalam satu malam (rangkaian shalat malam) yaitu firman Allah SWT, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Dan apabila Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Rabb Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*(Qs. Al Maa`idah [3]: 118)

Tamim Ad-Dar RA membaca satu ayat, yaitu firman Allah SWT berikut ini, *"Apakah orang-orang yang berbuat kejahatan itu menyangka, bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Yaitu, sama antara kehidupan dan kematian mereka. Amat buruklah apa yang mereka sangkakan itu."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21)

Begitu pula dengan Ar-Rabi' bin Khusaim selalu membacanya berulang-ulang pada malam hari (Ar-Rabi' bin Khusaim adalah salah seorang sahabat yang cukup dekat dengan Ibn Mas'ud RA). Ibnu Mas'ud pernah berkata kepadanya, bahwa apabila aku (Ibnu Mas'ud) tidak pernah melihatmu, maka aku akan mengingat orang-orang yang mencintai Allah (termasuk dirimu); dan seandainya Rasulullah SAW melihatmu, maka aku akan mencintaimu.

Kita dianjurkan untuk mencari berbagai penjelasan setiap ayat, sesuai dengan maksud yang terkandung didalamnya. Kemudian berusaha untuk memahaminya. Seperti ketika membaca firman Allah SWT yang berbunyi, "*Dia-lah (Allah) yang mencipatakan langit dan bumi.*" (Qs. An-Nahl [16]: 3)

Maka seyogyanya seorang hamba mengetahui akan keagungan Allah SWT, dan memandang kekuasaan-Nya pada setiap apa yang ia saksikan di muka bumi ini. Begitu pula apabila ia membaca firman Allah SWT, "*Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan,*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 58) maka dia hendaknya berpikir tentang nutfah yang seakan memiliki bagian yang terbagi-bagi, yakni bagaimana bisa terbagi dalam daging, tulang, urat, otot, dan berbagai macam bentuk lainnya. Atau dari kepala, tangan dan kaki, kemudian terbagi lagi menjadi sifat-sifat yang zhahir seperti pendengaran, penglihatan, akal dan lainnya. Perhatikanlah keajaiban-keajaiban ini.

Apabila membaca tentang keadaan para pendusta, maka sudah sepantasnya dia merasa takut terhadap pengaruhnya jika melalaikan aktualisasi perintah-Nya.

Berhenti dan berulang-ulang memahaminya, serta benar-benar memperhatikan makna yang terkandung didalamnya dengan mendalam merupakan faktor yang dapat mendatangkan perasaan pada seseorang akan kemanisan (kenikmatan) Al Qur`an.

Basyar bin As-Sura berkata, "Ayat Al Qur`an itu seperti buah kurma, dimana setiap kali kamu mengunyahnya, maka rasa manisnya akan terasa."

Abu Sulaiman berkata, "Benar, akan tetapi kebanyakan dan kalian apabila didatangi oleh Al Qur`an (dibacakan kepadanya ayat-ayat Al Qur`an), atau apabila ia memulai dengan membaca satu surat dan Al Qur`an, maka dia menginginkan untuk segera sampai pada akhir dan suratnya."

Al Qur`an itu memiliki jiwa persahabatan yang sangat peka. Barangsiapa yang bersahabat dengan Al Qur`an secara baik, maka dia pun (Al Qur`an) akan bersahabat dengannya secara baik. Sebaliknya, jika dia menyia-nyiakannya, maka Al Qur`an pun akan juga mengacuhkannya, hingga tidak ada sama sekali kerinduan untuk membacanya. Begitu pula yang mendapatinya setiap kesempatan untuk menyambung persahabatan dengan Al Qur`an, dimana ia akan selalu merindukannya, yaitu dengan membacanya secara konsisten.

Persahabatan Al Qur`an yang diberikan kepada seseorang adalah menemaninya hingga mengiringinya kedalam surga dengan derajat yang tinggi. Rasulullah SAW dalam hal ini bersabda, "*Pernah dikatakan kepada orang yang bersahabat dengan Al Qur`an, 'Bacalah, tinggikanlah bacaannya dan lagukanlah, sebagaimana kamu melagukan bacaan Al Qur`an di dunia'. Sebab sesungguhnya kedudukanmu disisi Allah adalah seperti ayat yang terakhir kamu membacanya.*" (HR. Abu Daud At-Tirmidzi, Al Hakim dan Ahmad)

Begitulah Al Qur`an dan mereka yang bersahabat dengannya akan naik kepada derajat yang tinggi bersama-sama. Al Qur`an bersama sahabatnya seperti seorang teman sejati yang tidak akan merasakan keridhaan tanpa ada keridhaan temannya.

Inilah makna yang dijelaskan dalam sabda Nabi SAW dengan lafazh yang jelas, yang diriwayatkan oleh Buraidah RA, "*Sesungguhnya Al Qur`an akan menemui sahabatnya pada Hari Kiamat kelak, yaitu saat ia dipisahkan dari kuburnya, seperti seseorang yang pucat, maka Al Qur`an berkata, 'Apakah kamu mengenalku?' Dia kemudian menjawab, 'Aku tidak mengenalmu'. Lalu Al Qur`an berkata, 'Aku adalah sahabatmu, Al Qur`an yang membuatmu haus akan diriku sepanjang malam dan menghidupkan malam harimu. Sesungguhnya setiap pedagang berada di belakang barang dagangannya, dan sungguh aku pada hari ini sebagai orang yang berada dibelakang setiap perniagaan'. Maka dia pun diberikan kerajaan ditangan kanannya, dan diberi*

keabadian disebelah kirinya. Diatas kepalanya diletakkan mahkota kehormatan. Kedua orang tuanya dikenakan perhiasan yang tidak pernah dimiliki oleh mereka berdua selama didunia, sehingga mereka berkata, 'Apa yang kami kenakan ini?' Maka ada yang menjawab, 'Karena putera kalian berdua berpegang pada Al Qur`an'. Kemudian dikatakan, 'Bacalah dan naikilah tangga-tangga surga serta masukilah kamar-kamarnya'. Lalu dia naik menurut apa yang dibacanya, baik dibaca dengan cepat ataupun dibaca dengan tartil." (HR. Ibnu Majah, Ahmad dan Ad-Darimi)

Apabila kemuliaan ini diberikan bagi orang yang membawa Al Qur`an di akhirat, maka seyogyanya kemuliaan pun juga diberikan kepadanya di dunia. Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya termasuk kebesaran Allah SWT, yaitu memberikan kemuliaan terhadap seorang muslim yang beruban (yang tetap konsisten dalam amal kebaikannya), kepada orang yang membawa Al Qur`an dan tidak melanggar batasannya atau berpaling darinya, serta mengedepankan bagi penguasa yang adil.*" (HR. Abu Daud)

Persahabatan Al Qur`an hanya diberikan kepada yang memperlakukannya dengan baik, melalui bentuk kemuliaan apa pun. Oleh karena itu, sahabat Al Qur`an dan orang yang membawanya merupakan pembawa panji Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Al Fudhail bin Iyad. Dia adalah salah seorang hamba yang zuhud, seorang ulama, wali. Dilahirkan di Khurasan, kemudian menetap di Makkah. Ia memulai masa mudanya dengan menjadi pecundang jalanan. Akan tetapi kemudian dia bertobat kepada Allah setelah dengan tanpa sengaja mendengar ayat yang berbunyi, "*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka).*" (Qs. Al Hadiid [57]: 16) Maka dia menjawab, "Ya." Dia kemudian meninggal dunia pada tahun 187 Hijrah.

Seorang pembawa Al Qur`an adalah orang yang membawa panji Islam. Maka dari itu, tidak sepantasnya ia berbicara dusta atau bersahabat dengan orang-orang yang suka berbicara seperti itu. Juga bergaul bersama orang yang pelupa dan bermain-main dengan orang yang suka bermain-main. Semua itu sudah selayaknya ditinggalkan sebagai penghormatan terhadap Allah SWT.

Selain itu, dia juga pantas menerima dan berhak atas kemuliaan membawa panji ini yang mana merupakan panji yang paling mulia. Allah SWT berfirman,

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang didalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada dapat memahaminya ?" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 10)

Ibnu Abbas berkata, "Didalamnya terdapat kemuliaan bagi kalian."

Allah SWT juga berfirman,

وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan sesungguhnya Al Qur`an benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu serta bagi kaummu. Dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 44)

Maksudnya, Al Qur`an merupakan kemuliaan bagimu dan bagi mereka (umat Muhammad), yaitu jika mereka memenuhi haknya.

Nabi SAW mengabarkan tentang tingginya kedudukkan para ahli Al Qur`an, sebagaimana sabdanya, *"Sesungguhnya Allah SWT mengangkat derajat beberapa kaum disebabkan Al Qur`an ini, dan juga meletakkan (merendahkan) derajat kaum yang lainnya karena Al Qur`an."* (HR. Muslim)

Seorang pembawa panji Islam yang mulia tersebut seharusnya memiliki kondisi kepribadian yang tidak sama dengan kondisi kepribadian manusia pada umumnya. Ibnu Mas'ud RA berkata, "Seorang pembawa Al Qur`an seyogyanya mengetahui kondisi malamnya, yaitu disaat manusia sedang tertidur, dengan kondisi siang harinya, yaitu disaat manusia tidak berpuasa. Juga tentang kesedihannya pada saat manusia tengah bergembira ria dengan tangisnya disaat yang lainnya tertawa terbahak-bahak. Begitu pula dengan diamnya disaat yang lainnya berbicara panjang lebar, dan dengan kerendahannya pada saat yang lainnya berjalan begitu congkaknya."

Inilah beberapa contoh dan jenis kemuliaan yang dimiliki oleh pembawa Al Qur`an. Pembawa Al Qur`an tidak diperbolehkan untuk mengagumi dirinya, terpedaya atau bersikap sombong pada mahkluk Allah, sebab kemuliaan yang diberikan kepadanya adalah atas dasar perhatian dan kecintaannya kepada Al Qur`an.

Allah SWT berfirman,

قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya karunia itu berada di tangan Allah. Dan Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendakiNya. Allah Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui. Allah menentukan rahmat-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 73-74)

Ibnu Jauzi berkata, "Seyogyanya para pembawa Al Qur`an itu terbebas dari kekuasaan dan kekuatan (dirinya), serta tidak memandang pada dirinya dengan pandangan yang selalu positif atau suci, karena seseorang yang memandang bahwa dirinya penuh

dengan kekurangan, maka pandangan seperti itu menjadi motif untuk menunjang kedekatannya kepada Allah."

Sebaliknya, perasaannya akan kekurangan dirinya janganlah sampai menghalanginya untuk merasakan kenikmatan dan selalu mengeluh karenanya. Oleh sebab itu, hal tersebut merupakan bentuk pensyukuran atas nikmat yang ia terima. Sahabat Al Qur`an, dalam satu kenikmatan, tidak akan berdekatan dengan kenikmatan lainnya; jika ia termasuk golongan yang mengamalkan Al Qur`an.

Allah SWT berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"*Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah (dengan itu) mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'.*" (Qs. Yuunus [10]: 58)

Rahmat manakah yang lebih baik dari Al Qur`an ini? Allah SWT juga berfirman,

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"*Dan Kami (Allah) turunkan dan Al Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin.*" (Qs. Al Israa` [17]: 82)

Siapa saja yang telah didatangi Al Qur`an, maka sama saja ia telah dikaruniai nikmat dan rabmat Allah.

Imam Az-Zarkasyi berkata, "Ketahuilah, bahwa sebaiknya seseorang itu memandang letak nikmat sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah SWT, baik itu tentang isi Al Qur`an secara keseluruhan atau sebagiannya. Sebab, Al Qur`an itu merupakan mukjizat yang paling besar, dimana kekekalannya mengikuti

kekekalan dakwah Islam dan keberadaannya adalah bersama Nabi SAW, sebagai penutup para nabi dan rasul."

Argumentasi Al Qur`an selalu relevan dengan waktu dan zaman, karena Al Qur`an merupakan firman Tuhan semesta alam dan kitab-Nya yang mulia. Lihatlah seseorang yang berada bersama Al Qur`an, dimana ia dikaruniai nikmat yang besar oleh Allah SWT dan ia selalu menghadirkan serta mewujudkannya dalam setiap tindakannya, dengan menjadikan Al Qur`an sebagai inspirasi atas segala tindakan dan keputusan yang ia ambil, dan bukan malah sebaliknya.

Begitu juga seyogyanya bagi siapa saja yang mencoba untuk menganugerahkan kenikmatan dengan diturunkannya Al Qur`an —yaitu kepada seluruh umat inanusia—, agar mampu mengambil manfaat dan Al Qur`an itu sebaik mungkin. Disamping itu, juga memenuhi segala tuntutan bagi kehidupan hati pada diri mereka. Semoga saja Anda akan menanyakan tentang wasilah utama yang dapat mengantarkan kepada kemampuan untuk mengambil dan memperoleh manfaat dan Al Qur`an dengan sempurna.

Jawabannya terdapat dalam kaidah yang diciptakan oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyah, sesuai dengan manfaatnya yang paling utama, yang dituangkan dalam kitab *Al Fawa`id*, dia berkata, "Apabila kamu hendak mengambil atau memperoleh manfaat dan Al Qur`an, maka konsentrasikanlah hatimu disaat membaca atau mendengarnya. Fokuskan pendengaranmu hanya pada bacaan Al Qur`an, dan datangilah Al Qur`an seperti kedatangan seorang yang menerima kitab. Apabila dia melalui Al Qur`an, maka kitab itu datang dari-Nya, melalui lisan Rasulullah SAW."

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya; sedang ia menyaksikannya.*" (Qs. Qaaf [50]: 37)

Hal itu menunjukkan bahwa kesempurnaan pengaruh daripada sesuatu itu tergantung pada yang mencarinya, yang menerimanya, prasyarat untuk pencapaiannya dan ada atau tidak adanya faktor pencegahannya.

Ibnu Qutaibah berkata, "Seseorang yang mendengarkan dengan sungguh-sungguh kitab Allah (Al Qur`an), maka sama saja dengan ia menyaksikan melalui hati dan memahaminya, bukan dengan kelalaian atau sikap alpa."

Ayat tersebut mengisyaratkan tentang adanya faktor pencegah bagi pencapaian pengaruh Al Qur`an terhadap seseorang. Faktornya, yaitu kealpaan hati dan ketiadaannya untuk memahami apa yang dikatakan kepadanya, atau untuk memandangnya dengan seksama dan untuk memperhatikannya.

Apabila yang memberikan pengaruh itu berhasil —yaitu Al Qur`an— tempat menerima (hati yang hidup), adanya prasyarat, tidak adanya faktor pencegah —yaitu hati yang disibukkan dan bingung menghadapi makna serta maksud dan khithab (tempat kembali)nya—, hingga berpaling pada sesuatu yang lain selainnya, maka pengaruh yang disampaikan akan berhasil, dan itu semua merupakan bentuk dan pemanfaatan dan *tadabbur* terhadap Al Qur`an.

Setelah seseorang belajar dengan baik, maka dia hendaknya bersiap-siap untuk beramal dan mengaplikasikan ajaran yang terkandung didalam Al Qur`an. Ilmu pengetahuan selalu mengajak untuk berbuat sesuai dengan ketentuan Al Qur`an. Jika sang hamba memenuhi persyaratan yang dikehendaki, maka Al Qur`an akan datang menghampirinya. Akan tetapi, jika sang hamba tidak memenuhinya, maka Al Qur`an akan pergi meninggalkannya.

Ibnu Qayyim Al Jauziyah mengatakan, bahwa sebagian ulama salaf berkata, "Al Qur`an itu diturunkan untuk diamalkan kandungannya. Untuk itu, jadikanlah membaca Al Qur`an sebagai

amalan kalian, karena melalui sebab itu para ahli Al Qur`an mengetahui ajaran yang dikandungnya serta mengaktualisasikannya dalam prilaku dan perbuatannya menurut apa yang ada didalamnya, sekalipun mereka tidak hafal diluar kepala. Sedangkan bagi seseorang yang hafal Al Qur`an diluar kepala, akan tetapi tidak memahaminya dan tidak mengamalkan sesuai apa yang dikandungnya, maka ia bukan dan ahli Al Qur`an, sekalipun menjaga serta memelihara setiap ayatnya."

Seseorang yang mencintai Allah, semestinya menerima kitab Allah dengan memahaminya, mengetahui kandungannya, menaatinya, mengamalkannya, menghafalnya dan membawa panjinya. Apabila Anda memiliki keinginan untuk menerimanya dengan penuh kecintaan kepada Allah, yaitu menerima kitab Allah sesuai dengan ketentuan-Nya, maka harus juga disertai dengan etika menghadapi Al Qur`an.

Etika Membaca Al Qur`an

Imam Nawawi menjelaskan sejumlah etika yang dituntut saat membaca Al Qur`an dan hukumnya dalam kitabnya yang berjudul *At-Tibyan*. Sedangkan disini kami (penyusun) hanya mencantumkan poin-poin penting berikut ini:

1. Ikhlas dalam membaca Al Qur`an dan menghadirkan munajat kepada Allah SWT.
2. Membersihkan mulutnya dengan siwak (menggosok gigi) atau yang sejenis dengannya.
3. Pada saat membaca, berada dalam keadaan suci dari hadats kecil dan besar. Diperbolehkannya seseorang membaca Al Qur`an walau berada dalam keadaan berhadats kecil adalah disertai dengan syarat berjaga-jaga agar tidak sampai menyentuh mushhaf. Hal itu diperbolehkan bagi wanita yang

tengah *istihadhah* pada saat-saat tertentu, dengan catatan ia sedang dalam keadaan suci (bersih).

4. Bagi yang tengah berada dalam keadaan junub dan bagi wanita yang tengah mengalami masa haidh diharamkan membaca Al Qur`an, baik seluruhnya atau sebagian ayatnya. Kecuali jika bagian dan ayat tersebut merupakan dzikir-dzikir yang ditentukan waktunya untuk pagi atau sore hari. Atau dzikir-dzikir mutlak yang mengandung sebagian ayat Al Qur`an. Akan tetapi, diperbolehkan bagi mereka berdua untuk membaca Al Qur`an dalam hati, tanpa diucapkan secara lisan, danjuga diperbolehkan bagi mereka berdua untuk memandang mushhaf tanpa menyentuhnya secara langsung.

5. Apabila orang yang junub atau wanita yang tengah haidh hendak bersuci, akan tetapi tidak menemukan air, maka dia hendaknya bertayamum, dan dia juga diperbolehkan melaksanakan shalat, membaca Al Qur`an serta ibadah yang lainnya, selama belum berhadats atau belum menemukan air.

6. Dianjurkan agar membaca Al Qur`an di tempat yang bersih, terutama di masjid, karena masjid merupakan tempat yang bersih dan mulia kedudukannya, sebagai tempat ibadah. Sebab, dimungkinkan dengan duduk didalamnya, dia pun dapat tergerak untuk melanjutkannya beri'tikaf, dengan catatan berniat terlebih dahulu. Selain itu, sudah sepantasnya tidak membaca Al Qur`an terkecuali di tempat yang bersih dan suci.

7. Pembaca Al Qur`an dianjurkan menghadap ke arah kiblat saat membaca, duduk dengan khusyu, bersikap tenang dan merendahkan posisi kepala. Akan tetapi, jika dia membaca sambil tiduran atau berbaring, atau berada dalam posisi lainnya, maka hal itu boleh saja dan dia juga mendapatkan pahala. Akan tetapi, tidak mendapatkan pahala yang sama dengan kondisi pertama.

8. Jika hendak memulai, dianjurkan agar diawali dengan ber-*isti'adzah* terlebih dahulu, yaitu mengucapkan, "*Aku berlindung kepada Allah dan godaan syetan yang terkutuk.*" Ini merupakan pendapat mayoritas para ulama. Selain itu, seyogyanya juga membaca basmalah pada setiap bacaan pertama dan setiap surah, kecuali surah *Baraa`ah* (At-Taubah).

9. Apabila hendak memulai membaca Al Qur`an, maka hendaknya terlebih dahulu mengkonsentrasikan keinginannya untuk bersikap khusyu dalam membaca, dan untuk merenungkan kandungannya.

10. Orang yang hendak membaca Al Qur`an hendaknya dapat merasakan perasaan takut kepada Allah, sesuai dengan sabda Nabi SAW, "*Bacalah Al Qur`an dan menangislah. Tetapi, jika kalian tidak mampu untuk menangis, maka pura-puralah menangis.*" (HR. Ibnu Majah)

    Caranya adalah dengan memperhatikan kandungan Al Qur`an, baik ancamannya, perjanjian dan persetujuannya. Kemudian melakukan introspeksi atas kekurangan pada dirinya dalam hal tersebut. Jika kesedihan dan tangis belum juga hadir dalam dirinya, maka tangisilah kekerasan hatinya, karena hal itu merupakan musibah yang paling besar.

11. Seyogyanya orang-orang yang hendak membaca Al Qur`an itu melafazhkan bacaannya dengan tartil, karena para ulama sepakat atas anjuran untuk membaca secara *tartil*, berdasarkan firman Allah SWT, "*Dan bacalah Al Qur`an dengan perlahan-lahan (tartil).*" (Qs. Al Muzammil [73]: 4) Hal itu karena bacaan yang dilakukan dengan tartil itu sangat mengagumkan (enak didengar), dan pengaruhnya pada hati lebih mendalam daripada membacanya secara cepat atau terburu-buru.

12. Ketika membaca ayat yang mengandung ungkapan rahmat, maka dianjurkan meminta karunia dari Allah SWT, dan jika

mendapati ayat yang mengandung siksa-Nya, maka dianjurkan meminta perlindungan kepada-Nya dari kejahatan dunia dan siksa akhirat. Dan apabila mendapatkan bacaan ayat yang mensucikan Allah SWT, maka dia hendaknya mensucikan-Nya dengan berkata, "Maha Suci Allah", atau "betapa besar keagunganNya", atau lafazh-lafazh lain yang semakna dengannya.

13. Memuliakan dan membesarkan (kedudukan) Al Qur`an dengan tidak bermain-main saat membacanya, baik dengan tertawa, membuat kegaduhan, bertengkar, atau bersenda gurau. Hal ini berdasarkan pada firman Allah SWT, "*Dan apabila dibacakan (kepadamu) Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang, agar kamu mendapatkan rahmat.*" (Qs. Al 'Araaf [7]: 204)

14. Tidak diperbolehkan membaca Al Qur`an selain dengan bahasa Al Qur`an, baik bahasa yang digunakan (selain bahasa Al Qur`an) itu baik atau tidak baik, pada saat menunaikan shalat atau diluar shalat.

15. Tidak diperbolehkan membaca Al Qur`an selain dengan (cara) bacaan yang tujuh *(qira`ah sab'ah)* yang sangat *mutawatir*, dan dilarang membacanya dengan bacaan yang diluar ketentuan. Apabila seseorang membaca Al Qur`an dengan salah satu cara bacaan yang *mutawatir*, maka dia hendaknya menyempurnakan bacaannya dengan cara tersebut, selama ayatnya masih berkaitan atau berhubungan dan tidak berpindah-pindah antara cara-cara bacaan yang satu ke cara bacaan yang lain dalam satu rangkaian ayat.

16. Menurut para ulama, orang yang membaca Al Qur`an hendaknya membacanya menurut susunan dalam mushhaf, baik dalam shalat atau bukan, sebab ketertibannya itu mendatangkan hikmah yang besar.

17. Membaca Al Qur`an (langsung) dari mushhafnya adalah lebih utama daripada membacanya dengan hapalan, tanpa mushhaf, selain pada saat menunaikan shalat, sebab melihat mushhaf Al Qur`an itu sendiri merupakan ibadah yang disyariatkan. Oleh sebab itu, seseorang yang membaca Al Qur`an sebaiknya mengombinasikan antara membaca dengan melihat mushhaf secara bersamaan; kecuali jika ia membaca dengan dihapal maka bacaannya menjadikan dirinya lebih khusyuk.

18. Dianjurkan membuat *halaqah* (semacam kelompok) dalam membaca Al Qur`an. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW, *"Tidak berkumpul suatu kaum di dalam rumah dan rumah-rumah Allah (masjid), dimana mereka tengah membaca kitab Allah (Al Qur`an) dan saling bertadarus (belajar) di antara mereka, kecuali ketenangan akan turun atas mereka, dinaungi rahmat-Nya, para malaikat mengelilingi (menghormati) mereka, dan Allah menyebutkan mereka sebagai orang-orang yang berkedudukan mulia disisi-Nya."* (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

19. Dianjurkan mengeraskan suara (menjelaskan) pada saat membaca Al Qur`an; jika ia tidak takut akan merasa *riya* atau mengganggu orang lain, karena membaca ayat-ayat Al Qur`an dengan suara yang jelas dapat membangkitkan semangat dalam hati, menghimpun keinginan, dan mentransformasikan pendengaran menjadi perenungan pada bacaannya. Sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi SAW, *"Allah SWT tidak memperkenankan melalui lisan Nabi-Nya SAW suara yang bagus dalam membaca Al Qur`an jika hal itu dapat mengacuhkan makna yang terkandung di dalamnya (bagi yang mendengarkan)."* (HR. Al Bukhari)

20. Memperindah suara saat membaca Al Qur`an, sesuai sabda Nabi SAW, *"Hiasilah bacaan Al Qur`an itu dengan suara*

indah kalian." (HR. Al Bukhari, Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah)

21. Meminta untuk membaca dengan suara indah bagi yang bagus suaranya. Hal ini merupakan Sunnah Nabi SAW, sesuai riwayat Ibnu Abbas RA, Ibnu Mas'ud RA berkata: Nabi SAW berkata kepadaku, "*Bacalah untukku Al Qur`an ini.*" Aku menjawab, "Bagaimana aku akan membacakan untukmu tentang sesuatu (Al Qur`an) yang diturunkan kepadamu?" Beliau berkata, "*Sungguh, aku sangat ingin mendengarnya dari selain diriku.*" Setelah itu aku (Ibnu Mas'ud) membaca ayat, "*Maka bagaimanakah halnya orang-orang kafir nanti, apabila Kami mendatangkan seseorang sebagai saksi (Rasul) dan tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).*"

    Beliau kemudian berkata kepadaku, "*Berhenti, atau tahan!*" Seketika aku menyaksikan kedua mata beliau bercucuran air mata. (HR. Al Bukhari dan Muslim)

22. Mayoritas ulama menganjurkan agar segala majelis ilmu (majelis taklim) dibuka dengan bacaan Al Qur`an, yang dibawakan oleh seseorang yang bersuara merdu.

23. Makruh membaca Al Qur`an di tempat dan kondisi-kondisi tertentu, seperti pada saat ruku dan sujud. Makruh untuk membaca lebih dari surah Al Faatihah bagi makmum, atau jika ia membacanya pada saat mendengar imam membacanya. Makruh membacanya saat mengantuk dan ikut membacanya pada saat menyimak khutbah bagi yang sedang mendengarnya.

24. Tidak dianjurkan bagi para pembaca untuk memulai dan mengakhiri bacaan Al Qur`an menurut tanda-tanda 1/4 *(AlArbaa')*, 1/10 *(Al Asyaar)* dan tanda *Zuj* jika maknanya (saat berhenti) belum sempuma, atau jika ia terikat dengan bacaan berikutnya.

25. Tidak dianjurkan untuk membaca surah tertentu pada kesempatan tertentu, tanpa ada dalil yang *shahih*. Misalnya, membaca surah-surah yang mengandung ayat *sajadah* saat menunaikan shalat Subuh pada hari Jum'at, selain surah yang tidak ada ayat *sajadah*. Atau pada saat menunaikan shalat tarawih membaca surah Al An'aam pada rakaat terakhir, pada malam ketujuh, dengan keyakinan bahwa hal itu dianjurkan dalam syari'at Islam.

26. Jika ada yang mendengar seseorang mengucapkan salam, sedangkan dia sedang membaca Al Qur`an, maka dia seyogyanya berhenti (sejenak) dari bacaannya, kemudian menjawab salamnya. Seandainya ada orang lain yang bersin (bangkis) dan ia tengah membaca Al Qur`an, bukan pada saat mengerjakan shalat, kemudian orang yang bersin tadi mengucapkan *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah), maka bagi yang tengah membaca Al Qur`an dianjurkan berhenti sejenak lantas mendoakannya dengan membaca *Rahimakallah* (semoga Allah menyayangimu). Seandainya pembaca Al Qur`an mendengarkan suara adzan, maka dia sebaiknya menghentikan bacaannya dan menjawab panggilan muadzdzin.

27. Apabila saat membaca ayat *sajadah tilawah*, maka pada saat itu dia dianjurkan melakukan sujud tilawah.

Akibat meninggalkan Al Qur`an

Apabila hubungan dan perlakuan baik yang diberikan kepada Al Qur`an merupakan faktor yang menimbulkan kecintaan kepada Allah, maka meninggalkan dan memperlakukan Al Qur`an dengan buruk juga menjadi faktor timbulnya kebencian Allah SWT.

Manusia yang memperlakukan Al Qur`an dengan baik akan mendapatkan kedudukan dan derajat yang mulia disisi Allah. Akan tetapi, ada yang berubah-ubah sebab meninggalkan Al Qur`an

dengan memperturutkan kemauan hawa nafsu yang bersifat indrawi. Orang-orang yang termasuk golongan mereka yang berpaling dan Al Qur`an adalah mereka yang meninggalkannya, dimana Nabi SAW pernah mengadukan prilaku mereka yang berbuat begitu kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana disinyalir didalam firman Allah,

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

"Dan Rasul (Muhammad) berkata, 'Wahai Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al Qur`an ini diabaikan'." (Qs. Al Furqaan [25]: 30)

Jika kepada mereka dibacakan Al Qur`an, maka mereka lebih banyak berbuat kebisingan dan berbicara tentang hal-hal selain darinya (Al Qur`an). Inilah salah satu bentuk perlakuan (sikap) meninggalkan Al Qur`an, yaitu sikap tidak beriman dan tidak membenarkannya (dengan sepenuh hati). Inilah satu bentuk dan perlakuan meninggalkannya. Tidak bertafakkur dan tidak juga memperhatikannya merupakan bentuk dan perlakuan meninggalkannya. Berpaling darinya menuju kepada hal selainnya, baik itu sebatas perasaan, ucapan, nyanyian dan senda gurau, pembicaraan, atau mengambil jalan dan selain ketentuannya, maka semua itu merupakan bentuk dan perlakuan meninggalkan Al Qur`an.

Orang-orang yang meninggalkan Al Qur`an itu bermacam-macam. Oleh karena itu, seorang mukmin hendaknya mawas diri, agar tidak termasuk dalam kategori tersebut, dengan cara tidak melakukan salah satu kategori yang dilakukan oleh orang-orang yang dicap sebagai golongan yang meninggalkan Al Qur`an.

Ibnu Qayyim Al Jauziyah berkata, "Prilaku meninggalkan Al Qur`an itu bermacam-macam bentuknya, yang diantaranya adalah:

1. Tidak mau (enggan) mendengarkannya, mengimani, atau mendengarkannya dengan seksama.

2. Tidak mengamalkan kandungannya, dan berhenti atau tidak mengindahkan pada ketentuan halal haramnya, meskipun ia membaca serta beriman kepadanya.

3. Tidak bertahkim dan menjadikannya sebagai landasan hukum dalam perkara-perkara dasar serta cabang-cabangnya.

4. Tidak mentafakkuri, memahaminya dan mengetahui apa yang dikehendaki oleh yang berfirman dengan perantaraan kalam (Al Qur`an).

5. Tidak menjadikan Al Qur`an sebagai obat penyembuh bagi berbagai macam penyakit hati dan obat-obatnya, hingga ia mencari obat bagi penyakitnya itu kepada yang lain serta tidak mengobati penyakitnya dengan perantaraan Al Qur`an.

Semua kategori tersebut termaktub dalam firman Allah SWT, "*Dan Rasul (Muhammad) berkata, 'Wahai Allah, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al Qur`an ini diabaikan.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 30)

Semua ini dikategorikan sebagai meninggalkan membaca Al Qur`an. Sebenarnya masih banyak gambaran dan perlakuan ini pada era kita saat ini, seperti meletakkan mushhaf pada tempat yang tersedia hanya untuk mengambil berkah dan keberadaannya semata. Seperti diletakkan di rak buku di rumah, dibelakang mobil atau dibagian depannya, sehingga mushhafnya itu tertutup oleh debu.

Ibnu Jauzi berkata, "Barangsiapa yang memiliki mushhaf (Al Qur`an), maka dia seyogyanya membacanya setiap hari, beberapa ayat saja, agar tidak dianggap sebagai orang (hamba) yang tidak mengacuhkannya."

Seperti yang digambarkan oleh Ibnu Jauzi, bahwa untuk menyembuhkan jenis terakhir dan ketidak acuhan terhadap Al Qur`an ini, maka dia pun menunjukkan cara bagaimana mengatasi perlakuan buruk lainnya; seperti tidak mentafakkuri dan tidak berusaha memahaminya, dimana dia berkata, "Seorang pembaca Al

Qur`an hendaknya mengerjakannya semata-mata untuk menghilangkan faktor-faktor pencegah didalam memahaminya, seperti bayangan yang diberikan syetan kepadanya. Dimana, seakan-akan bacaan ayatnya tidak benar dan atau tidak keluar menurut *makhraj*-nya, yang bacaannya harus diulang-ulang, sampai timbul keinginan pada dirinya untuk memahami maknanya. Selain itu, syetan menggodanya dengan mendorong untuk terus melakukan dosa, bersikap *takabbur,* atau dicoba dengan menuruti hawa nafsu, sebab semua itu merupakan faktor yang menyebabkan hati menjadi kotor dan berpenyakit. Dia juga mencegah untuk menampakkan kebenaran. Hati itu seperti kaca (cermin) dan syahwat itu seperti karat. Makna yang terkandung didalam Al Qur`an seperti gambaran-gambaran yang dipantulkan dan terlihat dimuka cermin, serta bentuk riyadhah atau pelatihan bagi hati. Yaitu, menyingkirkan segala bentuk syahwat yang merusak, seperti membersihkan cermin dan setiap karat yang memudarkan cahayanya."

Itu semua merupakan bentuk pengacuhan terhadap Al Qur`an, yaitu golongan dan keadaannya. Orang-orang yang selalu berhubungan dengan Al Qur`an menurut kategori dan derajatnya, tergantung pada kenikmatan yang diberikan Allah kepada mereka, yaitu dengan mencurahkan kemampuan dan keinginan mereka. Para ulama salaf selalu menghidupkan hati mereka dengan kitab Allah, siang dan malam. Mereka memelihara hatinya dengan senantiasa memperbaharui dan mengairinya dengan kesejukan, agar ia selalu hidup, segar dan terjaga.

Ibnu Jauzi berkata, "Ukuran banyak atau sedikitnya bacaan, para ulama salaf dalam hal ini memiliki ketentuan yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang mampu menyelesaikan *(khatam)* setiap hari, sehari semalam dengan satu kali khatam. Ada yang mengkhatamkannya dalam sehari dan semalam lebih dan satu kali. Ada juga yang mengkhatamkannya setiap tiga hari, tiga malam. Ada yang setiap minggu, setiap bulan, karena adanya tambahan

menyibukkan diri dengan mentafakkuri kandungannya atau menyebarkan pengetahuan dan mengajarkannya. Atau dengan melakukan ibadah selain membaca Al Qur`an, seperti mencari kehidupan duniawi."

Kemudian dia berkata, "Begitu pula dengan ulil amri yang tidak melarang manusia dan kesibukannya yang utama, serta tidak menyakiti fisik mereka. Akan tetapi, semua kesibukan yang ada padanya tidak membuatnya meninggalkan kebiasaan membaca Al Qur`an dan berusaha untuk memahami kandungannya."

Menurut pendapat mayoritas ulama, membaca dan memahami Al Qur`an dengan baik lebih utama daripada banyak membacanya tanpa memahaminya. Seorang juru bicara Al Qur`an, yakni Ibnu Abbas RA berkata, "Membaca surat Al Baqarah dan Aali 'Imraan dengan melagukannya serta merenungkan maknanya adalah lebih aku sukai daripada aku membaca keseluruhannya secara cepat."

Oleh karena itu, Imam Zarkasyi berkata, "Dimakruhkan bagi suatu kaum yang bacaannya lebih sedikit dari tiga ayat, dimana mereka mengetahui akan hadits berikut ini: 'Tidak akan memahami maknanya seseorang yang membaca Al Qur`an kurang dari tiga ayat'." (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Yang dipilih —menurut pendapat mayoritas dan para pentahkik— adalah, hal itu berbeda menurut keadaan seseorang baik kesungguhan, kelemahan, perenungan dan kelalaiannya, karena telah diriwayatkan dari Utsman bin Affan bahwa dia mengkhatamkannya dalam semalam dan dimakruhkan jika mengkhatamkannya lebih dan 40 hari."

Akan tetapi, mayoritas orang di Kairo, Mesir terkadang tidak mampu untuk mengkhatamkannya satu kali dalam satu bulan, karena mungkin diantara mereka ada yang jatuh sakit, sibuk, sedang berperang atau udzur yang lainnya. Untuk itu, dianjurkan

mengkhatamkannya selama 6 bulan sekali, yang berati dua kali dalam satu tahun.

Imam Zarkasyi mengisyaratkannya —dinukil dan Abi Al Laits—, dia berkata, "Seyogyanya seseorang mengkhatamkan Al Qur`an dua kali dalam satu tahun, jika ia tidak mampu melakukannya lebih dari itu."

Al Hasan bin Ziyad telah meriwayatkan dan Abi Hanifah, dia berkata, "Barangsiapa membaca Al Qur`an dalam setiap tahun dua kali khatam, maka dia telah memenuhi haknya. Karena, Nabi SAW membacanya (dengan menghafal) dihadapan malaikat Jibril AS dalam satu tahun sebanyak dua kali."

Penyusun tutup pembicaraan mengenai penjelasan tentang faktor ini, dimana merupakan faktor yang mendatangkan kecintaan Allah dengan satu peringatan yang penting, yaitu setiap (segala) apa yang diucapkan dan bacaan Al Qur`an, bagi yang memhacanya; dikatakan juga dan mendengar Al Qur`an bagi yang belum mengetahui bacaannya, maka Allah SWT menjanjikan bagi mereka (termasuk setiap orang yang mendengarkan Al Qur`an dengan khusyu) dengan rahmat-Nya. Allah SWT berfirman,

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

"Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah secara baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang, agar kamu mendapat rahmat." (Qs. Al 'Araaf [7]: 204)

Atau dengan kata lain, "Dengarkanlah secara seksama, agar kamu dapat memahami maknanya, merenungkan nasihat yang terkandung didalamnya, dan perhatikanlah dengan tenang sampai bacaannya selesai, untuk mengagungkan serta menghormatinya. Semua itu dimaksudkan agar kamu beruntung dengan mendapatkan rahmat Allah, sebagai hasil yang paling utama."

Rahmat Allah SWT merupakan hasil yang paling benar secara hakiki, bahkan didalamnya masih terdapat lagi rahmat-Nya yang lain, dan didalam hasil (buah) ini masih terdapat lagi hasil-hasil lainnya.

Ibnu Qayyim Al Jauziyah menyebutkannya dan menjelaskan, bahwa manusia yang memperoleh derajat paling utama dengan mendapatkannya adalah mereka yang lebih mengutamakan untuk mendengarkan (bacaan) Al Qur`an daripada mendengar godaan-godaan syetan. Atau, yang lebih mengutamakan untuk mendengarkan ayat-ayat Al Qur`an dengan tenang daripada mendengarkan bait-bait syair. Atau, lebih suka untuk mendengarkan firman Allah (yang mengatur, pemilik) langit dan bumi daripada mendengarkan para sastrawan dan penyair.

Seseorang yang lebih mendengarkan Al Qur`an tidak akan pernah melewatkannya, sebab Al Qur`an sudah dianggap sebagai pembimbing untuk menentukan hujjah, melihat berbagai pelajaran yang terkandung didalamnya, sebagai pengingat bagi pengetahuan dan pikirannya. Semua itu menjadi bukti atau petunjuk atas apa yang ada, sebagai pencegah atas kesesatan, petunjuk dari kegelapan, panca indra bagi kebutaannya, perintah untuk kemaslahatan, pencegah dan mudharat dan kerusakan, hidayah menuju cahaya Ilahi, pintu keluar dari kegelapan. Selain itu, juga sebagai penahan hawa nafsu, penjaga dari dosa dan merupakan pintu keberhasilan, pembuka bagi nilai-nilai syubhat, penghidupan bagi hati, penyeru kepada taqwa, penerang bagi penglihatan, hiburan, obat dan penyembuh bagi penyakit hati, penerang bagi bukti-bukti Ilahi, pengokoh bagi kebenaran dan sekaligus sebagai pemusnah kabatilan.

Semua itu merupakan rahmat Allah yang dicapai manusia jika mengamalkan wasiat tersebut, yaitu, "Barangsiapa yang dibacakan Al Qur`an atasnya, maka dia hendaknya menganggap dirinya seakan-akan mendengarnya dari Allah SWT, yang berbicara kepadanya dengan menggunakan perantaraan Al Qur`an."

b. Mendekatkan Diri kepada Allah SWT dengan Melakukan Perbuatan Sunnah

Mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan perbuatan Sunnah, setelah melakukan kewajiban dengan baik. Karena, perbuatan sunnah merupakan pengantar menuju derajat sebagai kekasih Allah, setelah tercapainya kecintaan kepada-Nya.

Seperti yang telah diketahui, bahwa melakukan kewajiban merupakan hal utama dan penting yang mampu mendekatkan diri kepada Allah. Melakukan seluruh kewajiban dengan sempurna juga merupakan bentuk keutamaan, karena perbuatan itu telah dijanjikan oleh Allah dengan mendapatkan balasan kemenangan (kelak di surga) dan keselamatan dan siksa api neraka. Sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Thalhah bin Ubaidillah, dia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرَ الرَّأْسِ يُسْمَعُ دَوِيُّ صَوْتِهِ، وَلاَ يُفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا، فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ. فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لاَ إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَصِيَامُ رَمَضَانَ. قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لاَ إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ، قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لاَ إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ: وَاللهِ، لاَ أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلاَ أَنْقُصُ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ.

"Ada seorang dan penduduk Nejed datang menemui Rasulullah SAW dalam keadaan rambut telah beruban, suaranya terdengar samar-samar, dan ucapannya tidak dapat dipahami secara jelas.

Kemudian dia mendekati Rasulullah dan dengan serta-merta dia menanyakan tentang (ajaran) Islam. Kemudian Rasulullah SAW menjawab, '*Menegakkan shalat lima waktu sehari semalam*'. Kemudian dia bertanya, '*Apakah masih ada kewajiban yang lain bagiku?*' Beliau menjawab, '*Tidak ada, kecuali perbuatan yang disunnahkan*'. Thalhah mengatakan bahwa Rasulullah SAW kemudian menyebutkan juga kewajiban yang lain, yaitu zakat. Lalu dia bertanya, 'Apakah masih ada perbuatan lain yang diwajibkan bagiku?' Beliau menjawab, '*Tidak ada, kecuali perbuatan yang telah disunnahkan*'. Thalhah mengatakan bahwa kemudian sang pemuda itu mundur dari hadapan Rasulullah SAW sambil berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan melebihkan dan atau menguranginya'. Mendengar itu Rasulullah SAW berkata, '*Sungguh ia telah beruntung dan berbuat kebenaran*'." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Demikianlah sebuah perumpamaan (contoh) seorang semuda yang mendapatkan keberuntungan dengan menegakkan kewajibannya dengan benar. Akan tetapi, bagi siapa saja yang menegakkan perbuatan Sunnah, maka dia lebih beruntung darinya, lebih tinggi derajatnya, dan lebih dekat kepada Allah. Bagaimanapun, seluruh dari kewajiban itu jarang sekali dapat ditegakkan oleh seseorang, dengan terbebas dari segala kekurangan dan aib.

Seseorang yang menegakkan kewajibannya dengan sempurna akan mendapatkan derajat kecintaan kepada Allah. Sedangkan yang telah menegakkan kewajibannya dengan sempurna, lalu melakukan perbuatan Sunnah, maka dia akan mendapatkan kedudukan sebagai kekasih Allah. hal ini seperti yang dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Allah SWT (hadits qudsi),

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي

يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ.

"Dan tidaklah hamba-Ku bertaqarrub kepada-Ku, kecuali dia akan mendapatkan sesuatu yang sangat Aku cintai dan sesuatu yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan dia masih tetap bertaqarrub kapada-Ku dengan menegakkan perbuatan Sunnah, hingga Aku mencintainya. Apabila Aku (Allah) telah mencintainya, maka Aku akan senantiasa menjadi pendengarannya untuk mendengar, menjadi matanya untuk melihat, menjadi tangannya untuk mengambil tindakan, dan menjadi kakinya untuk berjalan. Dan jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberikannya. Jika dia meminta perlindungan kepada-Ku, maka Aku benar-benar akan memberikan perlindungan kepadanya dan jika dia meminta perlindungan dari-Ku maka Aku akan memberinya perlindungan.." (HR. Al Bukhari)

Seseorang yang ber-*taqarrub* kepada Allah dengan melakukan perbuatan Sunnah akan memiliki keistimewaan yang menjadikan kedudukannya lebih tinggi daripada mereka yang hanya menegakkan kewajibannya saja. Karena, kewajiban merupakan suatu tuntutan bagi seorang hamba, yang dibebankan kepadanya, dan ia akan dihukum (berdosa) jika meninggalkan atau melalaikannya.

Ibnu Hajar telah memberikan diskripsi yang logis dan jelas tentang hal tersebut, dia berkata, "Menurut kebiasaan yang berlaku, yang dinamakan sebagai pendekatan itu biasanya memberikan perhatian dengan sesuatu yang bukan merupakan keharusan untuk diberikan kepada yang ia dekati, seperti dengan cara memberikan hadiah atau bingkisan. Karena, hal itu sangat berbeda kesannya dengan orang yang menunaikan suatu kewajiban yang dibebankan kepadanya seperti membayar pajak, atau hutang yang harus dilunasi."

Kemudian Ibnu Hajar menambahkannya lagi dengan penjelasan yang baik, yaitu tentang perbuatan Sunnah, "Sesunguhnya sejumlah dan perbuatan Sunnah yang disyariatkan itu akan dapat menambal (menyempurnakan) kekurangan pada kewajibannya."

Seperti disebutkan dalam hadits *shahih* berikut ini, "*Lihatlah, apakah yang mendorong bagi para hamba-Ku melaksanakan perbuatan-perbuatan yang disunnahkan, sehingga kewajiban mereka akan menjadi sempurna dengan perbuatan Sunnah itu?*" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Jelas bahwa yang dimaksud dengan melakukan *taqarrub* dengan melakukan perbuatan Sunnah itu hanya dapat dilakukan oleh mereka yang telah menegakkan kewajibannya dengan sempurna, bukan bagi mereka yang meninggalkan kewajibannya.

Ada dua golongan yang akan mendapatkan keberuntungan di akhirat kelak, yaitu:

Pertama, orang yang mencintai Allah SWT, yaitu yang menegakkan segala kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah dengan segala ketentuannya.

Kedua, para kekasih Allah, yaitu orang-orang yang ber-*taqarrub* kepada-Nya, setelah sempurna seluruh kewajibannya, dengan melakukan perbuatan Sunnah. Inilah yang dimaksud dengan perkataan Ibnu Qayyim Al Jauziyah, bahwa perbuatan Sunnah itu menjadi mediator yang mengantarkan seorang hamba kepada derajat sebagai kekasih Allah, setelah mencapai derajat kecintaan kepada-Nya.

Orang-orang yang mencintai Allah, dan yang ber-*taqarrub* kepada-Nya dengan menegakkan kewajibannya, serta para kekasih Allah, yang ber-*taqarrub* dengan melakukan perbuatan Sunnah setelah kewajibannya sempurna, mereka itu adalah para wali Allah, para sufi dan orang-orang pilihan-Nya diantara makhluk-Nya. Pada

merekalah ayat-ayat (bukti kekuasaan Allah) diberikan, dan pada merekalah sabda Rasulullah SAW diucapkan.

Ibnu Rajab Al Hanbali berkata, "Para wali Allah yang dekat dengan-Nya terbagi menjadi dua golongan, yaitu:

1. Yang ber-*taqarrub* kepada Allah dengan melakukan seluruh kewajiban yang diberikan kepadanya, mencakup semua perbuatan (ibadah) wajib, dan meninggalkan semua perbuatan haram, karena semuanya merupakan kewajiban yang diberikan oleh Allah atas diri hamba-Nya. Kelompok dari kategori yang pertama ini adalah orang-orang pertengahan, seperti yang termaktub dalam firman Allah SWT berikut ini,

وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ

"*Dan diantara mereka ada golongan pertengahan.*" (Qs. Faathir [35]: 32)

Mereka juga termasuk dalam kelompok (golongan) kanan. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾

"*Dan juga golongan kanan. Alangkah bahagianya golongan kanan itu.*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 27)

Menunaikan semua kewajiban merupakan perbuatan (amal) yang paling utama, seperti yang diucapkan oleh Umar bin Khaththab RA, "Sebaik-baik perbuatan adalah melakukan apa yang diwajibkan oleh Allah, dan bersikap wara' terhadap apa yang diharamkan Allah, serta ikhlas dalam berniat hanya kepada-Nya."

2. Yang ber-*taqarrub* kepada Allah setelah seluruh kewajiban yang diberikan kepadanya dilakukan secara sempurna, yaitu dengan melakukan perbuatan Sunnah. Mereka adalah golongan yang memiliki derajat dan kedua golongan yang terakhir, karena mereka

ber-*taqarrub* kepada Allah setelah seluruh kewajibannya sempurna dilakukan. Selain itu, dia bersungguh-sungguh dalam menaati setiap perbuatan Sunnah serta menahan diri dari segala bentuk kemakruhan dengan bersikap wara'. Sikap seperti inilah yang dapat mendatangkan kecintaan Allah, sebagaimana yang Dia firmankan dalam hadits qudsi-Nya, *"Dan hamba-Ku masih tetap bertaqarrub kepada-Ku dengan melakukan perbuatan Sunnah, sehingga Aku mencintainya."*

Siapa saja yang dicintai oleh Allah SWT, maka Dia akan memberikan rezeki kepadanya, kecintaan dan kedudukan yang mulia di sisi-Nya.

Bentuk dari perbuatan Sunnah yang mendekatkan diri kita kepada Allah SWT bermacam-macam, semuanya merupakan rangkaian ibadah tambahan dan berbagai kewajiban yang Allah berikan, seperti shalat lima waktu, zakat (fitrah dan mal), puasa (Ramadhan), haji dan umrah. Kami akan menjelaskan jenis-jenis perbuatan Sunnah tersebut lebih lanjut, berikut contoh-contohnya:

Perbuatan sunah dalam shalat

Perbuatan yang disunnahkan dalam shalat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. *Sunnah*

b. *Mustahabbah* (anjuran)

c. *Tathawwu'*

Sunnah ialah suatu perbuatan yang dinukil dari Rasulullah SAW, yaitu yang beliau tekuni. *Mustahabbah* ialah suatu perbuatan yang diketahui dari hadits tentang keutamaan perbuatan itu, akan tetapi Rasulullah SAW sendiri tidak melaksanakannya secara tekun. Sedangkan *tathawwu'* ialah suatu perbuatan yang tidak terdapat dalam hadits, namun Rasulullah SAW mengizinkan para sahabat

(umat Islam) mengerjakannya, dan perbuatan itu dilakukan dengan suka rela.

Contoh: Sunnah Rawatib

a. Sepuluh (10) rakaat shalat sunah. Waktunya telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW, dan beliau menekuninya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Apa yang aku tekuni dan Nabi SAW, yaitu sepuluh rakaat shalat sunah, diantaranya adalah dua rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah Maghrib dan dilaksanakan dirumah (oleh Nabi), dua rakaat setelah Isya di rumah beliau dan dua rakaat sebelum shalat Subuh." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Sepuluh rakaat ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyah, bahwa Nabi SAW tidak pernah meninggalkan shalat sunah tersebut. Jika beliau kehilangan dua rakaat sebelum Zhuhur umpamanya, maka beliau mengqadhanya setelah melakukan shalat Ashar, kemudian beristiqamah didalam melaksanakannya.

b. Rasulullah SAW melaksanakan shalat sunah empat rakaat sebelum Zhuhur. Diriwayatkan dari Aisyah RA, bahwa Nabi SAW tidak pernah meninggalkan shalat sunah empat rakaat sebelum Zhuhur (HR. Al Bukhari)

Nabi SAW melaksanakan shalat sunah empat rakaat karena memiliki keutamaan yang khusus, yaitu pada waktu setelah tergelincirnya matahari (waktu *zawal),* yakni waktu dimana matahari telah condong ke Barat. Hal ini seperti yang ditetapkan dalam hadits Nabi SAW, "*Sesungguhnya zawal itu ialah waktu dimana pintu-pintu langit terbuka. Maka aku sangat ingin, saat waktu itu telah tiba, amal shalihku naik (menuju langit).*" (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad)

Apabila seseorang melaksanakan shalat sunah dua rakaat sebelum Zhuhur —sebagaimana terdapat didalam hadits riwayat Abdullah bin Umar—, atau empat rakaat seperti yang disebutkan

dalam hadits Aisyah RA, berart Nabi SAW melaksanakan shalat sunah sebanyak duabelas rakaat sehari semalam. Artinya, hal itu mengeluarkan keutamaan yang telah ditetapkan, sebagaimana terdapat didalam hadits dari Ummu Habibah RA, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلّٰهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلاَّ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Setiap hamba muslim yang melakukan shalat sunah, selain shalat wajib dalam sehari semalam sebanyak duabelas rakaat, maka Allah akan membangun sebuah rumah di surga untuknya." (HR. Muslim)

Dalam hadits lain ditetapkan juga ketentuan pelaksanaan shalat sunah empat rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat setelah Zhuhur, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya dan dua rakaat sebelum shalat Subuh.

c. Diantara shalat-shalat yang dijalankan secara tekun dan dipelihara oleh Nabi SAW ialah shalat witir. Beliau tidak pernah meninggalkannya. Begitu pula dengan dua rakaat shalat fajar, meski tengah berada dalam perjalanan maupun saat berada di rumah sendiri. Rasulullah SAW senantiasa memerintahkan untuk melaksanakannya, sebagaimana dinyatakan dalam haditsnya, *"Jadikanlah akhir shalat kalian di malam hari itu ganjil (witir)."* (HR. Al Bukhari)

Ibnu Qayyim Al Jauziyah berkata, "Saat dalam perjalanan (sebagai musafir), beliau senantiasa tekun dalam melaksanakan shalat sunah fajar dan witir. Beliau memposisikan lebih berat dan semua shalat sunah —tanpa sebagian shalat sunah— lainnya. Tidak pernah dinukil, bahwa beliau melakukan shalat sunah rawatib kecuali kedua shalat tersebut ketika dalam perjalanan."

Contoh *Mustahabbah*:

Shalat Dhuha yang diperkuat oleh beberapa hadits *shahih*. Sampai-sampai Ibnu Jauzi menganggapnya sebagai sunah rawatib. Akan tetapi, menurut pendapat yang *azhhar* (lebih jelas), bahwa shalat Dhuha tidak termasuk dalam sunah rawatib, karena shalat sunah ini tidak dinukil dan Nabi SAW. Yakni, beliau memeliharanya, dan begitu juga dengan para sahabat besar lainnya.

Ibnu Qayyim menukil dari para ulama, bahwa Rasulullah SAW melaksanakan shalat Dhuha karena suatu sebab. Beliau melaksanakannya pada hari *Fath* (kemenangan) sebanyak delapan rakaat, karena memperoleh kemenangan (umat Islam memperoleh kemenangan dalam berperang melawan kaum kafir Makkah dan memasuki kota Makkah dengan penuh kemenangan serta perdamaian). Beliau melaksanakannya di rumah Utban bin Malik, atas permintaannya kepada Rasulullah SAW, yaitu untuk mendirikan shalat di suatu tempat, tepatnya di rumahnya, agar dapat dijadikan sebagai masjid, setelah tempat shalat umat Islam ditutup dan pandangan luar dan diberi tabir pemisah antara rumahnya (Utban) dengan masjid. Beliau selalu melaksanakan shalat Dhuha jika tiba dari perjalanan. Setelah tiba dari perjalanan, beliau mendatangi masjid terlebih dahulu, lalu melaksanakan shalat dua rakaat. Beliau juga melaksanakan shalat Dhuha setiap tiba di masjid *Baqa'*.

Shalat Dhuha juga dilaksanakan sebagai pengganti dari shalat malam bagi orang yang tidak menekuninya. Sebagian hadits yang menjelaskan keutamaannya pun mengungkapkan hal tersebut.

Ibnu Qayyim Al Jauziyah berkata, "Siapa saja yang memperhatikan hadits-hadits yang diangkat dari atsar-atsar para sahabat, maka dia akan mendapatkannya memperkuat pendapat tersebut. Hadits *shahih* yang menyeru untuk melaksanakan dan mewasiatkan tentang keutamaan shalat Dhuha adalah hadits Abu Hurairah (sebagaimana akan dijelaskan nanti) dari Abu Dzarr. Dalam

hadits dimaksud tidak menunjukkan, bahwa shalat Dhuha merupakan sunnah rawatib, akan tetapi sebaliknya.

Nabi SAW mewasiatkan kepada Abu Hurairah untuk melakukan shalat Dhuha, karena diriwayatkan bahwa Abu Hurairah lebih memilih untuk mempelajari hadits pada malam harinya daripada melakukan shalat malam. Maka Nabi memerintahkan agar melakukan shalat Dhuha pada keesokan harinya, sebagai pengganti dan bangun malam. Akan tetapi, beliau tetap menyuruhnya untuk tidak tidur kecuali telah melaksanakan shalat witir. Beliau tidak memerintahkannya kepada Abu Bakar, Umar dan para sahabat lainnya.

Kesimpulannya, shalat Dhuha adalah shalat sunah *mustahabbah* bukan sunah *rawatib*. Sementara hadits yang diriwayatkan dan Abu Dzarr RA (yang menetapkan akan keutamaan shalat Dhuha) menyebutkan, bahwa Nabi SAW bersabda,

يُصبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

"Setiap persendian tubuh dari salah seorang diantara kalian ada sedekah. Setiap tasbih bernilai sedekah, setiap tahmid bernilai sedekah, setiap tahlil bernilai sedekah, setiap takbir bernilai sedekah, menyuruh kepada kebaikan bernilai sedekah dan mencegah dan kemunkaran juga bernilai sedekah. Sebagai pengganti itu semua adalah shalat dua rakaat di waktu Dhuha." (HR. Muslim dan Abu Daud)

Contoh shalat *nawafil* adalah shalat *tathawwu'*:

Nabi SAW memperbolehkan para sahabat untuk melaksanakan dua rakaat sebelum shalat Maghrib.

Ibnu Qayyim Al Jauziyah berkata, "Shalat dua rakaat sebelum Maghrib, dalam hal ini belum ada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi SAW melaksanakannya. Beliau membolehkan bagi para sahabat untuk melaksanakannya, akan tetapi beliau tidak memerintahkannya kepada mereka dan juga tidak melarangnya."

Ketetapan Nabi SAW bagi para sahabatnya dalam memperbolehkan melaksanakan shalat sebelum Maghrib terdapat dalam hadits Abdullah Al Muzani, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Laksanakanlah shalat sunah sebelum Maghrib.*" Kemudian beliau menyatakan pada ucapannya yang ketiga, "*Yaitu bagi siapa yang mau melaksanakan, karena ditakutkan bahwa shalat sebelum Maghrib itu akan dijadikan sebagai sunnah rawatib oleh umatnya.*" (HR. Al Bukhari)

Perbuatan sunah dalam Puasa

Puasa sunah terbagi dalam beberapa bagian. Puasa sunah yang diriwayatkan pelaksanaannya dan Nabi SAW, dimana beliau menekuninya, maka disebut sebagai puasa sunnah *muakkad*. Keutamaan puasa sunah diriwayatkan dalam beberapa hadits akan tetapi tidak ada riwayat yang menyatakan bahwa beliau menekuninya, maka puasa semacam ini dinamakan sebagai puasa *mustahabbah* (sekedar anjuran). Sedangkan puasa yang ketetapan hukumnya lebih lemah, akan tetapi tidak ada larangan untuk melakukannya, maka puasa semacam ini dinamakan sebagai puasa *tathawwu'* yang bersifat mutlak, dan tetap mendapatkan pahala dari Allah bagi yang mengerjakannya.

Puasa sunah muakkad, yaitu:

a. Puasa Senin dan Kamis. Rasulullah SAW memilih berpuasa pada kedua hari tersebut, karena menurut apa yang dikabarkan oleh Aisyah RA kepada Rabi'ah Al Ghar, saat ditanya tentang puasa Rasulullah, maka Aisyah menjawab, "Rasulullah SAW lebih memilih berpuasa sunah pada hari Senin dan Kamis." (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah)

Selain itu, ada juga sabda beliau yang lain,

تُعْرَضُ الأَعْمَالُ يَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

"*Amal perbuatan hamba Allah itu diangkat pada hari Senin dan Kamis. Oleh karena itu, aku sangat ingin saat amalku diangkat, aku sedang berpuasa.*" (HR. At-Tirmidzi)

b. Puasa pada *Al Bidh* (tanggal 13, 14 dan 15 bulan Hijriyah) selama tiga hari. Bulan purnama pada malam-malam itu sempurna berada dipertengahan, karena Rasulullah SAW selalu berpuasa pada hari-hari itu dengan istiqamah.

Diriwayatkan dari Abi Dzarr RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa dari kalian yang ingin berpuasa dalam satu bulan selama tiga hari, maka berpuasalah pada tiga hari bulan purnama.*" (HR. An-Nasa`i, Ahmad dan Ibnu Hibban)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Sahabatku, yaitu Nabi SAW, mewasiatkan kepadaku tiga buah perkara, yaitu: agar aku berpuasa selama tiga hari setiap bulannya, melaksanakan shalat sunah dua rakaat pada waktu Dhuha dan shalat witir sebelum aku tidur." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

c. Puasa hari Asyura. Rasulullah SAW memilih pelaksanaan berpuasa sunah pada hari-hari tertentu. Kemudian beliau memerintahkan kepada umatnya untuk berpuasa pada hari itu. Pada

saat tiba di kota Madinah, beliau mendapatkan bahwa kaum Yahudi berpuasa pada hari itu dan mengagungkannya, maka beliau bersabda, "*Kita lebih mulia daripada umat Musa.*" Beliau kemudian berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan kaum muslimin untuk berpuasa. (HR. Muslim)

Perintah itu berlaku sebelum diwajibkannya puasa Ramadhan. Setelah puasa Ramadhan diwajibkan, maka Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang ingin berpuasa (pada hari Asyura), maka berpuasalah. Dan bagi siapa yang tidak ingin melaksanakannya, maka tinggalkanlah.*" (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas RA, ketika dikatakan kepada Rasulullah SAW bahwa hari Asyura itu dimuliakan oleh kaum Yahudi dan Nashrani, maka beliau bersabda, "*Jika aku masih hidup sampai hari mendatang, maka aku akan berpuasa pada hari ke-9.*" Akan tetapi, belum tiba pada tahun berikutnya, Rasulullah SAW sudah meninggal dunia. (HR. Muslim)

Menurut At-Tirmidzi, para ulama berbeda pendapat tentang hari Asyura ini, sebagian berpendapat bahwa hari Asyura itu jatuh pada hari ke-9, sedangkan yang lain berpendapat pada hari ke-10.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Puasalah kalian pada hari kesembilan dan hari kesepuluh, serta berusahalah untuk berbeda dengan kaum Yahudi.*" (HR. At-Tirmidzi, Ahmad dan Muslim)

d. Puasa pada hari Arafah, bagi yang tidak melaksanakan wukuf di padang Arafah. Diriwayatkan dalam sebuah hadits *shahih* dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Aku telah menghapus (hukum) kewajiban puasa sunah yang lalu dan yang tersisa.*" (HR. Muslim dan Ahmad)

e. Puasa selama enam hari pada bulan Syawwal. Nabi SAW berpuasa pada hari-hari tersebut, seperti yang diriwayatkan, bahwa beliau pernah bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ بِسِتٍّ مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصَوْمِ الدَّهْرِ.

"*Barangsiapa yang melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan, kemudian ia melanjutkan dengan berpuasa sunah enam hari dari bulan Syawwal, maka seakan-akan dia berpuasa selama satu tahun.*" (HR, Muslim, Ahmad Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Puasa *Mustahabbah*, yaitu:

a. Puasa tiga hari pada setiap bulannya. Diriwayatkan dari Mu'adzah Al Adawiyah, bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah RA, istri Nabi SAW, "Apakah beliau (Rasulullah SAW) berpuasa pada setiap bulannya selama tiga hari?" Aisyah menjawab, "Ya." Lalu aku bertanya kepadanya, "Pada hari apa saja dan setiap bulannya beliau berpuasa?" Dia menjawab, "Beliau tidak menetapkan pada hari apa saja dan setiap bulannya beliau berpuasa." (HR. Muslim)

b. Puasa pada hari Sabtu dan Minggu. Nabi SAW selalu berpuasa pada kedua han tersebut, agar berbeda dari kaum Yahudi dan Nasrani.

Diriwayatkan dari Kuraib, *maula* Ibnu Abbas, dia berkata, "Ibnu Abbas RA mengutus aku dan beberapa orang dan para sahabat Nabi SAW kepada Ummu Salamah. Lalu aku bertanya kepadanya, 'Pada hari apakah Nabi SAW lebih sering berpuasa?' Dia menjawab, 'Pada hari Sabtu dan Minggu, dimana beliau mengatakan, bahwa keduanya merupakan hari raya kaum musyrikin, maka aku (Nabi) sangat suka untuk berbeda dengan mereka'." (HR. Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al Hakim)

Letak perbedaannya dengan Ahli Kitab adalah pada puasanya. Jika mereka berbuka (tidak berpuasa) pada hari itu, adalah karena mereka menjadikannya sebagai Hari Raya. Maka beliau berusaha untuk berbeda dengan mereka, yaitu melalui cara berpuasa. Jika

mereka seperti kaum Yahudi, yang hanya berpuasa pada hari Sabtu, atau seperti kaum Nashrani yang hanya berpuasa pada hari Minggu, maka Nabi SAW berbeda pada kedua hari tersebut, yaitu tidak hanya memilih untuk berpuasa pada salah satunya.

Puasa sunah *tathawwu'*, yaitu:

Puasa yang dilakukan selain pada hari-hari yang khusus untuk berpuasa *muakkad* atau *mustahabbah,* dan yang diriwayatkan dalam hadits. Puasa ini dilakukan pada hari apa saja dalam setahun, kecuali pada hari-hari yang dilarang untuk berpuasa, sesuai dengan ketetapan hadits, yaitu puasa-puasa sunah yang mendekatkannya kepada Allah SWT, yang menumbuhkan kecintaan kepada-Nya dan yang mencegah dari siksa serta adzab-Nya.

Nabi SAW bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللهِ بَعَّدَ اللهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.

"Barangsiapa berpuasa pada suatu hari di jalan Allah, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Apabila diperhatikan, puasa *tathawwu'* itu menambahkan keutamaan menurut waktu yang mulia, maka begitu pula dengan shalat *tathawwu'* menambahkan keutamaan menurut kemuliaan tempatnya. Oleh karena itu, umat Islam seyogyanya memilih hari-hari yang utama, agar mendapatkan sunah yang mensucikan sebagai bukti yang paling baik baginya, menurut waktu-waktu yang mulia itu, yang diklasifikasi menurut hari dan bulan-bulannya selama setahun, dan yang disunnahkan untuk berpuasa.

Ibnul Jauzi berkata, "Hari-hari yang utama sebagiannya terdapat dalam setiap tahun, seperti puasa enam hari pada bulan Syawwal —setelah Ramadhan—, puasa pada hari Arafah, dan hari Asyura. Puasa pada hari kesepuluh dari bulan Dzulhijjah dan bulan

Muharram. Sebagiannya diulang-ulang pada setiap bulan, seperti puasa pada awal bulan, pertengahan dan akhir bulan. Barangsiapa yang berpuasa pada awal, pertengahan dan akhir bulan, maka dia telah melakukan kebaikan. Akan tetapi, yang lebih utama dia berpuasa tiga hari pada hari-hari *bidh* (tanggal 13,14,15 setiap bulan Hijriah). Dan sebagiannya diulang-ulang pada setiap minggu, yaitu pada hari Senin dan Kamis. Puasa *tathawwu'* yang paling utama adalah puasa nabi Daud AS, yang berpuasa satu hari dan berbuka pada hari berikutnya, demikian secara bergantian."

Perbuatan sunah dalam sedekah

Sedekah *tathawwu'*

Sedekah *tathawwu'* adalah sesuatu yang didermakan melebihi nilai zakat yang diwajibkan. Seseorang yang dengan suka rela melakukan sedekah, maka dia termasuk orang yang mencintai Allah dan berdiri pada posisi sebagai kekasih-Nya. Karena, dia telah mampu menguasai dirinya (nafsunya) yang memiliki kecenderungan yang kuat terhadap harta.

Allah SWT berfirman,

وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

"Dan sesungguhnya ia (manusia) sangat cinta kepada harta secara berlebihan." (Qs. Al Aadiyaat [100]: 8)

Oleh karena itu, saat seorang dermawan lebih mengutamakan cinta kepada Rabbnya daripada cintanya kepada dirinya, dan rasa takutnya kepada derajat kefakiran di dunia tidak mampu mencegahnya untuk berderma di jalan Allah, maka Allah SWT akan memberi keamanan kepadanya dan segala rasa takut kelak di akhirat. Hal ini seperti yagn difirmankan Allah SWT,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Rabbnya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati." (Qs. Al Baqarah [2]: 274)

Allah SWT sangat mencintai hamba-Nya yang dermawan, murah hati dan tangan yang lapang, selalu menafkahkan hartanya. Oleh karena itu, Allah SWT akan melipatgandakan pahala orang-orang yang suka bersedekah.

Allah SWT berfirman,

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

"Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebiji benih. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 261)

Seorang hamba yang bersungguh-sungguh (bersikap ikhlas) dalam menafkahkan hartanya dijalan Allah, harus pula bersungguh-sungguh dalam menjaga hartanya dan kebaikan (halalnya) hartanya, serta membersihkannya dan kotoran-kotoran yang diharamkan oleh Allah. Sebab prasyarat diterimanya sedekah seseorang itu adalah, bahwa harta yang disedekahkannya didapat melalui pekerjaan atau usaha yang baik dan halal.

Nabi SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا.

"*Sesungguhnya Allah itu baik, dan Dia tidak menerima (apa-apa) kecuali yang baik.*" (HR. Muslim)

Nabi SAW juga bersabda, "*Barangsiapa yang bersedekah dengan satu karung buah-buahan yang dihasilkan dari usaha yang halal —dan Allah tidak menerima kecuali yang halal—, maka sesungguhnya Allah SWT akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya. Kemudian Dia menjadikannya berkembang untuk pemiliknya, seperti salah satu dari kalian yang mengembangkan anak kudanya, sehingga menjadi besar seperti gunung.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Kasih sayang dan kelembutan Allah yang diberikan terhadap perbuatan *tawadhu'* dari hamba-Nya merupakan bukti cinta-Nya terhadap perbuatan tersebut.

Sedekah-sedekah yang sifatnya sunah ini bukan hanya mampu mendatangkan kecintaan Allah SWT, akan tetapi juga mampu mencegah siksa dan amarah-Nya serta menyelamatkan dari segala dosa. Nabi SAW bersabda,

الصَّدَقَةُ تُكَفِّرُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا تُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ.

"*Sedekah itu mampu menghapus kesalahan, seperti air yang memadamkan api.*" (HR. An-Nasa`i, At-Tirmidzi dan Ahmad)

Orang-orang yang menegakkan shalat sunah dan puasa sunah akan memperoleh pahala yang berbeda-beda nilainya, tergantung kepada keutamaan dan kemuliaan zaman serta tempatnya. Begitu juga orang-orang yang menunaikan sedekah sunah akan mendapatkan pahala yang juga berbeda ukurannya, berdasarkan hadits Nabi SAW yang menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda kepada seseorang yang bertanya kepadanya tentang sedekah apa yang paling utama untuk dilakukan? Beliau menjawab, "*Agar kamu*

bersedekah, saat kamu dalam kondisi sehat, rakus, takut fakir dan selalu membanggakan kekayaan, akan tetapi kamu tidak memperdulikan semuanya itu. Sehingga saat ajalmu sampai dikerongkongan, kamu berkata, 'Untuk si fulan bagiannya ini, si fulan bagiannya ini, dan begitu juga bagian untuk si fulan'." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Orang yang secara suka rela bersedekah karena didorong oleh kecintaannya kepada Allah dan keikhlasan, akan selalu bersedekah dengan berbagai macam jenis dan bentuknya dikarenakan kebaikan dirinya dan kelapangan tangannya dalam memberi, maka kegembiraan dan kesenangan yang dirasakannya atas apa yang diberikan lebih besar daripada kesenangan orang yang menerimanya atas apa yang didapatkan. Seperti itulah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Ibnu Qayyim Al Jauziyah mendiskripsikan perihal perbuatan Nabi SAW dalam bersedekah *tathawwu'*, dia berkata, "Apabila beliau didatangi oleh seseorang yang membutuhkan (fakir), maka beliau lebih mengutamakannya daripada dirinya sendiri. Terkadang beliau bersedekah dengan makanan serta pakaian yang ada pada sisi beliau. Disamping itu, beliau juga mengklasifikasikan jenis pemberian dan sedekahnya. Oleh karena itu, terkadang beliau memberi dengan berhibah dan bersedekah. Bahkan terkadang beliau lakukan dengan cara membeli sesuatu, kemudian beliau bayar harga barangnya kepada penjualnya, lalu memberikan kepada orang yang akan diberi. Seperti yang beliau lakukan terhadap unta milik Jabir RA. Terkadang juga beliau meminjam sesuatu, kemudian mengembalikannya dengan jumlah yang lebih banyak, lebih bagus dan lebih besar. Atau beliau membeli sesuatu, kemudian beliau bayar dengan jumlah yang melebihi harganya. Beliau menerima hadiah, kemudian beliau balas dengan memberikan hadiah yang lebih banyak atau berlipat. Beliau berprilaku santun dan selalu mendahului lainnya dalam hal bersedekah serta berbuat kebaikan, sebisa mungkin. Beliau

bersedekah dan berbuat kebaikan dengan apa yang beliau miliki, dengan apa yang beliau miliki dan dengan perkataannya. Dengan kata lain, apa saja yang ada pada sisi beliau memancarkan keluar segala bentuk sedekah dan kebaikan.

Beliau menyuruh umatnya untuk bersedekah dan menganjurkannya. Beliau mengajak dengan memberikan contoh perbuatan dan perkataan. Hingga apabila orang bakhil melihat beliau, maka kondisi beliau seakan mengajaknya untuk segera berderma dan bersedekah. Barangsiapa yang bergaul dan bersahabat dengan beliau, maka akan melihat bahwa prilaku beliau tidak pernah menahan diri untuk segera bertoleransi dan berderma terhadap orang lain."

Demikianlah klasifikasi yang diberikan (dicontohkan) oleh Rasulullah SAW akan sedekah harta, dan masih terdapat klasifikasi sedekah dalam bentuk lainnya. Rasulullah SAW memberikannya untuk bersedekah, agar umat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang makna menafkahkan harta di jalan Allah.

Pada saat Rasulullah SAW didatangi oleh orang-orang yang tidak berharta, lalu mereka mengadakan sesuatu untuk mendahului orang-orang yang memiliki harta dalam bersedekah, seraya mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, orang-orang yang berselimutkan harta pergi (meninggal dunia) dengan pahala-pahala mereka. Mereka shalat seperti kami shalat, dan mereka berpuasa seperti kami berpuasa. Akan tetapi, mereka bersedekah dengan kelebihan harta-harta mereka."

Maka Nabi SAW menjawab, "*Atau bukankah Allah SWT telah menjadikan sesuatu bagi kalian dengan apa yang kalian sedekahkan? Sesungguhnya setiap tasbih itu sedekah, setiap takbir itu sedekah, setiap tahmid itu sedekah, setiap tahlil itu sedekah, menyeru kepada kebaikan itu juga sedekah, mencegah dari kemunkaran itu sedekah, dan dalam persetubuhan suami istri diantara kalian adalah bernilai sedekah.*"

Kemudian mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dan kami dengan memenuhi syahwatnya (yang telah menikah) maka dia memperolah pahala dari perbuatannya?" Beliau menjawab, "*Bagaimana menurut kalian apabila dia meletakkannya di tempat yang haram, apakah dia mendapat dosa? Begitu juga apabila dia meletakkannya pada tempat yang halal, maka dia akan mendapatkan pahala.*" (HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Hibban)

Jadi, bersedekah itu bukan hanya dengan harta saja, akan tetapi terdapat jenis sedekah dengan selain harta.

Ibnu Rajab Al Hanbali berkata, "Sedekah dengan selain harta itu ada dua macam, yaitu:

a) Dengan menggunakan sesuatu yang dapat menularkan kebaikan kepada manusia, yang dalam hal ini akan menjadikan sedekahnya bernilai bagi mereka. Mungkin juga hal itu lebih utama daripada bersedekah dengan harta. Seperti menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, maka dia telah mengajak menuju ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari kemaksiatan. Hal itu lebih besar manfaatnya daripada kemanfaatan harta. Begitu juga dengan mengajarkan ilmu yang bermanfaat, membacakan ayat-ayat suci Al Qur`an dan menghilangkan penyakit dan hati mereka. Begitu juga berdoa untuk kaum muslimin dan memohonkan ampunan bagi mereka.

Hal ini seperti yang disebutkan dalam sabda Nabi SAW,

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلاَلِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَبَصَرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيءِ الْبَصَرِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ

وَالشَّوْكَةَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ.

"Senyumanmu di depan saudaramu merupakan sedekah bagimu. Seruanmu kepada kebaikan dan laranganmu dari yang mungkar merupakan sedekah. Bimbinganmu terhadap seseorang yang tengah tersesat merupakan sedekah bagimu. Menuntun orang yang memiliki penglihatan buruk adalah sedekah bagimu. Menyingkirkan batu, daun dan tulang dari jalanan (yang menghalangi jalan banyak orang) merupakan sedekah bagimu. Mengosongkan timba airmu (embermu) dengan mengisikan timba air saudaramu juga merupakan sedekah bagimu." (HR. At-Tirmidzi, Al Bukhari dan Ibnu Hibban)

b) Sesuatu yang memberikan manfaat terbatas kepada yang melakukannya, seperti dzikir, takbir, tasbih, tahmid, tahlil, dan istighfar. Begitu pula berjalan menuju masjid, merupakan sedekah. Belum ada hadits-hadits yang menyebutkan (menjelaskan) bahwa shalat, puasa, haji, dan berjihad adalah sedekah. Memperbanyak amalan-amalan tersebut akan mendapatkan keutamaan yang lebih besar daripada memberikan sedekah dengan bentuk materi, sebab hanya perbuatan tersebut yang merupakan jawaban atas pertanyaan orang-orang fakir kepada Rasulullah SAW. Dengan kata lain, sebagai pengganti dari perbuatan sunah yang dilakukan orang-orang kaya.

Perbuatan sunah dalam haji dan umrah

Perbuatan sunah dalam rangkaian ibadah haji dan umrah dilaksanakan setelah kewajibannya terpenuhi. Yaitu, setiap bentuk perbuatan sunah yang mendekatkan kepada kecintaan Allah dan keridhaan-Nya, mensucikan serta menyelamatkannya dari dosa dan bencana.

Rasulullah SAW bersbada,

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

"*Umrah ke umrah yang berikutnya menghapus dosa-dosa kecil yang dilakukan diantara kedua waktu tersebut, dan tidak ada balasan haji mabrur kecuali surga.*" (HR. Al Bukhari)

Umrah diutamakan pada setiap musim, tahun maupun harinya. Akan tetapi, keutamaannya akan lebih dilipatgandakan pada bulan Ramadhan, seperti sabda Nabi SAW,

عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً.

"*Umrah dalam bulan Ramadhan itu sama nilainya dengan berhaji.*" (HR. Al Bukhari)

Selain itu, dikuatkan pula dengan riwayat Abu Daud, mengenai seorang wanita yang meminta kepada suaminya agar bertanya kepada Rasulullah SAW tentang amalan apa yang pahalanya dapat menyamai nilai pahala ibadah haji menurut beliau, kemudian beliau menjawab, "*Sampaikan salam kepada istrimu dan kabarkanlah kepadanya, bahwa dia dapat menyamakan pahala haji bersamaku, yakni dengan melakukan umrah pada bulan Ramadhan.*" (HR. Abu Daud)

Mengenai hal ini, seorang hamba muslim seharusnya mempertimbangkan berbagai keuntungan dalam ibadahnya. Oleh karena itu, dia hendaknya memilih ibadah yang mendatangkan keuntungan lebih besar, sebab saat itu dia sedang berniaga dengan Allah. Hingga seharusnya dia memilih perbuatan (amalan) sunah dan amalan *tathawwu'* yang pahalanya lebih baik dan lebih mudah (ringan) mengerjakan bagi dirinya. Selain itu, juga lebih besar maslahat bagi hati dan jiwanya.

Imam Hasan Al Bashari berkata, "Carilah manisnya iman dalam tiga macam perbuatan, yaitu: shalat, dzikir dan pada saat membaca Al Qur`an. Apabila kalian telah mendapatkannya, atau jika kalian belum menemukannya, maka ketahuilah bahwa pintu menuju kearah itu tertutup tidak mudah untuk dicapai."

c. Istiqamah dalam Berdzikir kepada Allah SWT

Istiqamah dalam berdzikir kepada Allah SWT pada setiap keadaan, baik dengan lisan, hati maupun amal perbuatan. Sebab, bagian dari cinta seorang hamba kepada Allah sangat tergantung kepada kadar dzikir hamba kepada sang Khaliq.

Berdzikir kepada Allah merupakan simbol bagi orang-orang yang mencintai Allah dan kekasih-Nya. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا هُوَ ذَكَرَنِي، وَتَحَرَّكَتْ شَفَتَاهُ.

"Sesungguhnya Allah SWT berfirman, 'Aku bersama hamba-Ku yang berdzikir kepada-Ku, jika kedua bibirnya selalu bergerak menyebut nama-Ku'." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Orang-orang yang berdzikir akan disebut oleh Allah dengan pujian, syukur dan kecintaan, serta dijanjikan dengan ampunan dan pahala yang besar. Allah SWT berfirman,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat pula kepadamu." (Qs. Al Baqarah [2]: 152)

Allah SWT juga berfirman,

وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"*Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, maka Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 35)

Pendapat Ibnu Qayyim Al Jauziyah mengenai orang yang berdzikir kepada Allah, yaitu statemen yang menyatakan bahwa bagian dan cintanya kepada Allah tergantung pada kadar berdzikirnya kepada Allah, merupakan pendapat yang benar, yang merupakan hasil risetnya dan ikhtisar dari nash Ilahi. Bahkan kami melihat, bahwa Allah SWT tidak hanya memerintahkan hamba-Nya untuk berdzikir saja, akan tetapi juga untuk memperbanyak dzikirnya.

Firman Allah SWT yang memerintahkan untuk memperbanyak dzikir adalah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah dengan menyebut nama Allah, yaitu dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya, serta bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 41-42)

Allah SWT memuji orang-orang yang berdzikir, yaitu mereka yang menyebut nama Allah disetiap kondisi, dan mendiskripsikan mereka Sebagai orang-orang yang berakal. Allah SWT berfirman,

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya waktu malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu, orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, atau duduk, atau dalam keadaan berbaring." (Qs. Ali 'Imraan [3]: 190-191)

Keberuntungan tergantung pada kontinuitas dzikir dan banyaknya jumlah, seperti yang dinyatakan didalam firman-Nya, *"Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya, supaya kalian beruntung."* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 10)

Allah SWT mengabarkan, bahwa Dia akan memberi balasan kepada mereka atas kontinuitas dzikirnya di dunia dengan mengingat mereka, dan memberikan garansi bagi mereka. Allah SWT berfirman,

فَاذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku, serta janganlah kamu mengingkari nikmat-nikmat-Ku." (Qs. Al Baqarah [2]: 152)

Allah SWT juga mengabarkan, bahwa Dia akan memberi balasan kepada mereka di akhirat dengan ampunan dan keridhaan. Sebagaimana firman-Nya, *"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, maka Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.'* (Qs. Al Ahzaab [33]: 35)

Dzikir merupakan jiwa dari setiap perbuatan. Hal itu dijelaskan dengan adanya korelasi yang sangat kuat antara seluruh perbuatan yang baik atau amal shalih dengan dzikir yang terdapat didalam Al Qur`an, diantaranya:

a. Kalimat tauhid, yaitu *Laa Ilaaha Illallaah,* tidak ada Ilah selain Allah, yang merupakan syahadat, sekaligus sebagai dzikir yang paling utama bagi orang-orang yang berdzikir.

b. Korelasi antara dzikir dengan shalat, sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.*" (Qs. Thaahaa [20]: 14)

c. Korelasinya dengan haji, sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berdzikirlah dengan menyebut nama Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau berdzikirlah lebih banyak dari itu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 200)

d. Korelasi antara dzikir dengan jihad, sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan musuh, maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 45)

Setiap perbuatan yang baik, seperti puasa, zakat, dan amar makruf nahi munkar, maka pahalanya akan dilipatgandakan jika dibarengi dengan aktualisasi dan perbuatan itu, dan juga diikuti dengan dzikir kepada Allah.

Disamping itu, kelalaian dalam berdzikir dengan menyebut nama Allah pun merupakan tanda-tanda kesulitan yang mencegah taufik Allah untuknya. Allah SWT berfirman,

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ

"*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 19)

Allah SWT juga berfirman,

"*Dan janganlah kamu termasuk kelompok orang-orang yang lalai.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 205)

Orang yang sangat merugi diantara orang-orang yang merugi adalah orang yang lebih dikuasai oleh nafsu duniawi daripada mencintai akhirat, sehingga dia akan berpaling dan mengingat Allah.

Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah termasuk orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 9)

Orang-orang yang beruntung diantara orang-orang yang beruntung adalah mereka yang senantiasa mengingat Allah. Hal itu merupakan keberuntungan yang paling besar. Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) itu adalah lebih besar keutamaannya dan ibadah-ibadah yang lain. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Al Ankabuut [29]: 45)

Rasulullah SAW bersabda, "*Telah mendahului kita orang-orang yang bekerja sendirian.*" Para sahabat bertanya, "Siapakah orang yang bekerja sendirian itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Laki-laki dan perempuan yang berdzikir dengan menyebut nama Allah.*" (HR. Muslim dan Ahmad)

Orang-orang yang berdzikir kepada Allah adalah orang-orang yang telah mendahului orang lain menuju keridhaan dan kecintaan Allah. Sekalipun mereka adalah orang-orang yang lemah (fakir) maupun mereka orang-orang yang kaya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Orang-orang fakir dan kaum Muhajirin mendatangi Rasulullah SAW seraya berkata, 'Wahai Rasulullah,

orang yang berselimut —yakni orang-orang kaya— telah pergi menuju derajat yang tinggi dan kenikmatan yang kekal'. Lalu beliau bertanya, '*Ada apa dengan kalian?*' Mereka menjawab, 'Mereka (orang-orang kaya) mendirikan shalat seperti juga kami shalat, mereka berpuasa seperti kami juga berpuasa. Akan tetapi, mereka bersedekah, sedang kami tidak mampu untuk bersedekah. Dan mereka mampu memerdekakan budak, sedangkan kami tidak mampu memerdekakan budak'. Kemudian Rasulullah SAW bertanya, '*Maukah kalian aku beritahukan tentang sesuatu, yang mana kalian mendapatkan dengannya derajat orang-orang yang telah mendahului kalian menuju Allah (dengan sesuatu itu). Hingga tidak ada seorang pun yang kedudukannya lebih utama dari kalian, kecuali orang yang mengerjakan seperti apa yang kalian kerjakan?*' Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah'. Lalu beliau bersabda, '*Hendaknya kalian bertasbih, bertakbir dan bertahmid setelah selesai melakukan shalat sebanyak tiga puluh tiga kali*'. (Abu Shalih berkata, "Perawi hadits ini adalah dari Abu Hurairah"). Kemudian orang-orang fakir dan kaum Muhajirin itu kembali kepada Rasulullah SAW lantas berkata, 'Saudara-saudara kami, orang-orang kaya, mendengar apa yang kami lakukan, dan mereka juga melakukan seperti apa yang telah kami lakukan'. Rasulullah SAW bersabda, '*Ini merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya*'." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, berdzikir kepada Allah setelah bertauhid, dan melakukan kewajiban-kewajiban yang lainnya secara sempurna merupakan bekal bagi seorang hamba yang mukmin dan persiapannya di sisi Allah. Yang menjadi inventaris harta dan perhiasan bagi seluruh amal perbuatannya. Bahkan menjadi barang bawaannya saat memasuki alam surgawi, dan sekaligus sebagai keahlian dalam menaikkan derajatnya disisi Allah.

Oleh karena itu, seorang hamba yang mukmin akan bersedih hati atas sesuatu yang telah membuatnya lalai dan berdzikir kepada

Allah, di akhirat kelak. Karena, persediaannya untuk mendapatkan kecintaan Allah lebih sedikit porsinya daripada kedekatannya dengan Allah. Keduanya akan berkurang, bersamaan dengan berkurangnya mengingat Allah dalam ibadah, hal-ihwal, dan majelis-majelis dzikir lainnya.

Rasulullah SAW bersabda, "*Suatu kaum tidak akan duduk pada tempatnya, jika mereka tidak mengingat Allah dan bershalawat kepada Nabi SAW, kecuali mereka mendapatkan kerugian kelak pada Hari Kiamat, serta sekalipun mereka masuk kedalam surga karena pahala ibadah lainnya.*" (HR. Ahmad, Al Hakim dan Ibnu Hibban)

Rasulullah SAW juga bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لاَ يَذْكُرُونَ اللهَ فِيهِ إِلاَّ قَامُوا عَنْ مِثْلِ جِيفَةِ حِمَارٍ وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةً.

"*Tidaklah suatu kaum yang berdiri meninggalkan majelisnya, dimana mereka tidak berdzikir kepada Allah melainkan meninggalkan majelisnya, maka mereka seperti bangkai keledai, dan yang akan mereka dapatkan adalah kesedihan.*" (HR. Abu Daud dan Al Hakim)

Tidak ada yang dapat menyembuhkan kelalaian seperti itu, terkecuali dengan menguasai diri sendiri dan melatih lisan dengan memperbanyak dzikir kepada Allah pada setiap waktu. Sehingga dirinya terbiasa memperbanyak dzikir kepada Allah. Dan itu akan membentuk karakter yang kuat bagi hati serta lisannya.

Rasulullah SAW memberikan wasiat kepada seseorang yang bertanya kepadanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam telah banyak membebani kami, maka bagian manakah yang apabila kami berpegang teguh dengannya sudah mencakup keseluruhannya?" Rasulullah SAW menjawab, "*Hendaknya lisanmu selalu basah*

dengan berdzikir kepada Allah." (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al Hakim)

Para sahabat Rasulullah SAW mendengar wasiat tersebut dan memahami maknanya yang bernilai sangat tinggi. Sehingga sampai kepada Abu Darda` RA, yang dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang memerdekakan seratus orang budak." Lalu dia (Abu Darda`) berkata, "Sesungguhnya orang tersebut memerdekakan seratus nyawa dikarenakan harta laki-laki itu yang sangat banyak. Sedangkan perbuatan yang lebih utama darinya adalah keimanan yang kuat sepanjang malam dan siang, serta lisan salah seorang dari kalian yang selalu basah karena berdzikir kepada Allah SWT." (HR. Ahmad)

Kemudian Abu Darda` RA berkata, "Orang-orang yang lisannya selalu basah karena berdzikir kepada Allah, maka salah satu dari mereka masuk ke dalam surga dengan tertawa." (HR. Ahmad dan Abu Nu'aim)

Kita telusuri sejenak pendapat Ibnu Qayyim Al Jauziyah pada faktor ketiga, dan faktor-faktor cinta, yaitu kontinuitas dalam berdzikir kepada-Nya pada setiap kondisi, baik dengan lisan, hati, perbuatan dan amal.

Lisan merupakan alat untuk berdzikir, sedangkan hati adalah tempatnya berdzikir. Perbuatan beserta amalan lainnya adalah simbol yang menunjukkan atas adanya pijakan hati seseorang yang berdzikir dengan menggunakan lisannya. Untuk itu, hati yang memiliki maksud atau tujuan, sementara lisan sebagai *translator* (penyampai) dari maksud-maksud itu. Dzikir kepada Allah merupakan ibadah bagi keduanya, serta tempat menyandarkan ketaatan bagi keduanya.

Semua itu karena pada setiap anggota tubuh memiliki ketaatan yang telah ditentukan. Sedangkan dzikir merupakan ketaatan hati serta lisan. Akan tetapi, yang ini tidaklah ditentukan. Melainkan

mereka diperintahkan untuk berdzikir hanya kepada yang disembah dan yang dicintai setiap saat, baik pada saat berdiri, duduk maupun berbaring. Sebab surga itu seperti lembah dan dzikir adalah benih yang menumbuhinya. Begitu juga hati seperti tanah yang tidak diolah dan dzikir yang meramaikannya (membangunnya) serta menjadi pondasi yang kokoh baginya.

Dzikir merupakan penerang serta pengasah hati, dan obat baginya jika diserang oleh suatu penyakit. Setiap kali dzikirnya bertambah banyak dengan mengisi waktu kosong, maka bertambah pula kecintaan dan kerinduan (Allah) yang disebut-sebut namanya untuk segera bertemu dengannya. Apabila hatinya telah berpijak dalam dzikir dengan lisannya, maka dia melupakan segala sesuatu selain dzikirnya, dan Allah senantiasa memelihara dirinya dari segala sesuatu yang membawa bencana dan ia mendapatkan ganti dari segala sesuatu yang dilupakan.

Dzikir itu bermacam-macam bentuknya, dan orang-orang yang berdzikir selalu berpindah-pindah dalam meridhakan (melatihnya). Mereka hidup mewah di dalam rumahnya, sehingga jiwa-jiwa mereka menghirup bau harum surgawi dengan dzikir itu, dan ruh-ruh mereka memperoleh kesenangan dan semerbak kenikmatan di dalam surga.

Jenis-jenis dzikir:

1. Membaca Al Qur`an.

   Aktivitas ini merupakan dzikir yang paling utama, sebagaimana telah dijelaskan pada awal pembahasan.

2. Tasbih, tahmid, tahlil, takbir dan istiqhfar.

Orientasi tasbih dalam ibadah ialah mensucikan Allah SWT. Asalnya adalah berlalu dengan cepat dalam beribadah kepada Allah. Untuk itu, seseorang yang bertasbih dengan ucapannya dan mengulangulang lafazh *Subhanallah,* maka dia telah dengan cepat menceburkan dirinya dalam beribadah kepada Allah, layaknya seorang perenang yang cekatan.

Tasbih dapat diaktualisasikan dengan ucapan dan perbuatan, atau dengan keduanya secara bersamaan. Oleh sebab itu, shalat pun dinamakan dengan tasbih, sebagaimana disebutkan didalam firman Allah SWT,

فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

"*Jika sekiranya ia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 143- 144)

Menurut Ibnu Jarir Ath Thabari, maksudnya adalah orang-orang yang menegakkan shalat untuk Allah.

Sedangkan *tahmid* berasal dari kata *hamdun*, yang artinya memuji akan karunia Ilahi. Kata *tahmid* lebih khusus daripada kata *hamdun* (pujian), dan lebih umum daripada kata syukur. Kata *hamdun* (pujian) digunakan terhadap sesuatu yang memiliki sifat-sifat kebaikan atau ejekan. Contohnya, seseorang memuji akan kebagusan rupa dan kebagusan budi pekertinya. Kata *hamdun* (pujian) biasanya digunakan pada sifat-sifat yangmana didalamnya terdapat tujuan dan ikhtiar. Sedangkan kata syukur hanya diucapkan untuk membalas kenikmatan dan kebaikan.

Kata *hamdun* merupakan pujian atas karunia yang dipuji serta banyak yang menggantungkan kata *tasbih* dengan *hamdun* dalam Al Qur`an dan Sunnah. Hal itu karena *tasbih* melenyapkan segala kekurangan dan *tahmid* menetapkan segala keutamaan. Juga mungkin kita dapat melihat sejenak dengan apa yang menguatkan pernyataan tersebut dalam firman Allah SWT tentang cerita mengenai para malaikat,

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Mereka (para malaikat) menyebutkan, bahwa mereka telah meramaikan alam ini dengan aqidah dan perbuatan yang baik, sebagaimana dalam pernyataan mereka, "*dan kami mensucikan Engkau*".

Tahlil adalah ucapan *Laa Ilaaha Illallaah* merupakan kalimat dzikir yang paling utama untuk diucapkan. Nabi SAW bersabda,

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Sebaik-baik apa yang aku ucapkan dan para nabi sebelumku ialah kalimat 'Laa ilaaha illallaah wahdahuu laa syariika lah lahul mulku wa lahul hamdu wahuwa alaa kulli syai`in qadiir (tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Yang memiliki kerajaan langit dan bumi dan Yang memiliki segala pujian. Dan Dia berkuasa atas segala sesuatu'." (HR. At-Tirmidzi dan Malik)

Kata *takbir* adalah ucapan *Allahu Akbar*. Kata ini mengandung makna ketetapan sifat akan kebesaran yang mutlak bagi Allah SWT yang merupakan bagian dari nama-Nya, seperti *Al Kabir* (Yang Maha Besar) dan *Al Mutakabbir* (Yang Maha Memiliki Kebesaran).

Kesimpulannya, semakin banyak seorang hamba berdzikir kepada Allah, maka semakin besar kecintaan Allah yang akan dicurahkan kepadanya. Dikarenakan cintanya kepada Allah dan besarnya cinta Allah SWT kepadanya. Allah SWT berfirman,

وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) itu adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Ankabuut [29]: 45)

Tidak diragukan lagi, bahwa segala sesuatu yang dapat mendatangkan kecintaan Allah, maka ia pun mendatangkan kecintaan bagi seorang hamba di alam arwah. Para malaikat mencintai orang yang dicintai Allah, yang ber-*taqarrub* kepada Allah serta yang menjawab panggilan (perintah) Allah.

Nabi SAW bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيلَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحْبِبْهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الأَرْضِ.

"Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka malaikat Jibril berseru, 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia'. Kemudian malaikat Jibril pun mencintainya. Setelah itu malaikat Jibril berseru kepada para penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah ia'. Dia kemudian dicintai oleh para penghuni langit, lalu dia diterima di bumi." (HR. Al Bukhari)

Kecintaan para malaikat terhadap orang-orang yang berdzikir membuat mereka mengelilingi cakrawala, hingga mereka mencari-cari majelis orang-orang yang berdzikir, agar mereka bisa mengelilingi (majelis-majelis itu) dengan sayap-sayap mereka. Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

"Tidak duduk suatu kaum yang berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla, melainkan para malaikat mengelilingi mereka, dinaungi dengan rahmat, ketenteraman turun kepada mereka, dan Allah senantiasa mengingat mereka, di sisi malaikat yang berada disisi-Nya." (HR. Muslim)

Mereka itu adalah orang-orang yang mulia. Bagi para malaikat, hal tersebut merupakan tugas dari Allah serta menjadi keinginan mereka. Para malaikat mengikuti majelis orang-orang yang berdzikir dan turun ke majelis-majelis itu untuk ikut duduk didalamnya. Hal ini mengandung makna yang sangat bernilai bagi orang yang merasakannya, dan diyakinkan kembali dengan hadits yang ada.

Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat sayyarah yang utama, yang mengikuti majelis-majelis dzikir. Apabila mereka menemukan sebuah majelis yang didalamnya terdapat dzikir kepada Allah, maka mereka duduk bersama orang-orang yang hadir di majelis tersebut, dan sebagian mereka mengelilingi sebagian lainnya dengan sayap-sayap mereka. Sehingga posisi mereka memenuhi tempat yang ada, yaitu antara mereka dan langit-langit dunia. Apabila majelis tersebut telah selesai, maka mereka naik dan pergi keatas langit. Kemudian Allah bertanya kepada mereka —dan Dia lebih mengetahui terhadap mereka—, 'Dari manakah kalian?' Mereka menjawab, 'Kami datang dari sisi hamba-hamba-Mu di bumi, dimana mereka gemar bertasbih, bertakbir, bertahlil dan bertahmid untuk-Mu, serta memohon kepada-Mu'. Kemudian Allah bertanya, 'Apa yang mereka minta dari-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Mereka meminta surga-Mu'. Allah bertanya, 'Apakah mereka telah melihat surga-Ku?' Malaikat menjawab, 'Belum, wahai Rabbku'. Allah bertanya kembali, 'Lalu bagaimana seandainya mereka melihat surga-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Maka mereka akan meminta perlindungan-Mu'. Allah bertanya, 'Dan apakah mereka meminta perlindungan-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Dan api neraka-Mu,*

wahai Rabb'. Allah bertanya, 'Dan apakah mereka telah melihat neraka-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Belum'. Allah bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka melihat api neraka-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Mereka akan meminta ampunan dari-Mu'."

Rasulullah SAW kemudian bersabda, "Maka Allah SWT berfirman, 'Aku (Allah) telah mengampuni mereka dan Aku berikan apa yang mereka minta, serta Aku lindungi mereka dan sesuatu yang mereka meminta perlindungannya kepada-Ku'. Para malaikat lalu berkata, 'Wahai Rabb, diantara mereka terdapat si fulan, seorang hamba yang bersalah, hanya saja dia pernah lewat di majelis mereka (orang-orang yang shalih), kemudian dia duduk bersama mereka?' Maka Allah berfirman, 'Untuknya, telah Aku berikan ampunan, dan mereka (orang-orang yang berdzikir) adalah kaum yang tidak mencelakakan orang yang ikut duduk bersama mereka'." (HR. Muslim)

Jenis dzikir yang lain adalah bershalawat kepada Rasulullah SAW. Shalawat kepada beliau ini diiringi dengan banyak berdzikir, sebagai penghormatan Allah yang hanya diberikan kepada Nabi-Nya. Hal ini seperti yang disebutkan dalam firman-Nya, "*Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.*" (Qs. Asy-Syarh [94]: 4)

Mujahid berkata, "Aku tidak berdzikir, kecuali dengan membaca '*Asyhadu anlaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadan Rasulullaah* (aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang patut untuk disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah)'."

Shalawat merupakan bentuk dzikir yang mengungkapkan tentang wujud kecintaan kepada Nabi SAW, dan kesiapan untuk bersikap loyal serta mengikutinya. Sebagaimana adanya perintah untuk menaati perintah Allah berupa bacaan shalawat kepada Nabi SAW di alam bumi, maka begitu juga disebutkan untuk bershalawat dan memberi salam atas diri Nabi SAW di alam langit.

Allah SWT berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"*Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi, dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 56)

Apa yang dibicarakan dalam ayat yang mulia ini merupakan perkara yang agung. Seandainya tidak karena wahyu itu yang diturunkan Allah, maka tergambarlah pada manusia bahwa mereka yang berada di bumi mempunyai derajat tersebut dilangit. Akan tetapi, Allah dan para malaikat bershalawat kepada utusan yang agung, Muhammad SAW. Dengan demikian semua kemuliaan, kehormatan dan keagungan telah didapat oleh manusia terbaik, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Seorang muslim yang menggenggam wirid dan dzikirnya, serta bershalawat kepada Nabi SAW seyogyanya merasakan makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksudkan oleh ayat tersebut adalah, Allah SWT memberitahukan kepada para hamba akan kedudukan seorang hamba dan utusan-Nya, serta Nabi-Nya dan alam langit, bahwa Dia akan memujinya disamping para malaikat yang dekat *(muqarrabiin),* dan para malaikat bershalawat kepadanya.

Shalawat Allah kepada Nabi SAW bermakna pujian yang Dia berikan kepada beliau disisi para malaikat, dan sebagai rahmat baginya. Sedangkan shalawat yang diucapkan oleh para malaikat kepada Nabi SAW bermakna doa untuknya, dengan permohonan berkah dan ampunan untuknya.

Apabila kedudukan Nabi Muhammad SAW di langit begitu tinggi, maka sudah seharusnya jika Allah SWT juga sangat menyukai untuk memberinya kemuliaan dan kehormatan di alam bumi.

Ibnu Katsir berkata, "Perintah Allah SWT kepada penghuni alam dunia untuk bershalawat dan juga memberi salam penghormatan atasnya (Nabi SAW), agar pujian yang ditujukan kepadanya, baik dan penghuni bumi dan penghuni langit berkumpul menyatu."

Melatih lisan dengan memperbanyak shalawat dan salam atas Nabi SAW merupakan pelatihan bagi perasaan seorang muslim untuk lebih menghormati utusan Allah (Muhammad), memuliakan dan mengagungkannya. Kegiatan seperti itu dapat mengajak jiwa kita untuk membaca serta mentransformasikan kemuliaan dan keagungan (yang diberikan kepada Nabi SAW) menjadi amal dan perbuatan yang mendiskripsikan ketundukan dan loyalitasnya dalam mengikuti ajaran beliau, dan juga sebagai pembaharu bagi harapannya. Hal itu tanpa diragukan lagi, merupakan tanda kecintaan kepada Rasulullah SAW yang paling murni.

Allah SWT berfirman,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"*Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku (Nabi Muhammad), niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Shalawat kepada Nabi SAW hukumnya sunah mutlak. Seorang mukmin yang bershalawat akan mendapatkan pahala yang berlipat seperti yang disabdakan Nabi SAW,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ.

"*Barangsiapa yang bershalawat atasku satu kali, maka Allah akan bershalawat atasnya sepuluh kali, dan menghapuskan sepuluh kesalahan darinya serta menaikkan baginya sepuluh kali derajat.*" (HR. Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i)

Setiap kali seorang muslim memperbanyak shalawatnya, maka dia bertambah dekat kepada Nabi SAW, seperti yang diberitahukan oleh Nabi SAW sendiri dalam sabdanya, "*Manusia yang paling utama disisiku pada Hari Kiamat kelak ialah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku.*" (HR. At-Tirmidzi)

Bershalawat kepada Nabi SAW adalah salah satu bentuk ketaatan dan upaya mendekatkan diri kepadanya. Oleh karena itu, orang-orang yang lalai dalam bershalawat dan berdzikir akan merasakan kesedihan saat segala perbuatan ditampakkan oleh Allah pada Hari Kiamat.

Nabi SAW bersabda, "*Tidak duduk suatu kaum pada tempatnya, dan mereka tidak berdzikir kepada Allah SWT, serta bershalawat atas Nabi SAW, kecuali yang mereka dapatkan pada Hari Kiamat hanyalah kerugian.*"

Kita dianjurkan untuk memperbanyak shalawat dan salam kepada Nabi SAW pada hari Jum'at dan malam harinya. Hal ini seperti yang diriwayatkan dari Aus bin Aus Al Qarni, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya hari-hari yang paling utama bagi kalian adalah hari Jum'at. Pada hari itu nabi Adam AS diciptakan oleh Allah. Pada hari tersebut ruh makhluk di genggam. Pada hari tersebut ruh ditiupkan, dan pada hari itu ruh dicabut. Untuk itu, perbanyaklah kalian dengan bershalawat kepadaku pada hari-hari tersebut, sebab shalawat kalian ditampakkan padaku.*"

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami ditampakkan kepadamu, sedangkan kamu saat itu telah tiada?" Maksudnya telah rusak jasadnya. Rasulullah SAW menjawab, "*Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan bagi bumi (tanah) untuk memakan (menghancurkan) jasad-jasad para Nabi.*" (HR. An-Nasa`i, Ibnu Hibban dan Daud)

Dzikir-dzikir tertentu

Yang dimaksud dengan dzikir tertentu adalah dzikir yang sifatnya khusus dalam kondisi tertentu, baik siang hari maupun malam hari. Orang-orang yang terbiasa menekuni hal itu adalah golongan yang termaktub dalam firman Allah SWT,

وَالذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"*Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, maka Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 35)

Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, mereka menyebut nama Allah setiap setelah selesai melaksanakan shalat pada pagi hari dan malam hari, saat berbaring, setiap bangun dan tidurnya dan setiap pergi atau keluar dan rumah; ia selalu berdzikir kepada Allah."

Mujahid berkata, "Tidak termasuk dalam golongan laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah, terkecuali apabila seseorang berdzikir kepada Allah, baik pada saat berdiri, duduk dan berbaring."

Abu Amr bin Shalah pernah ditanya tentang barometer yang menjadi patokan seseorang termasuk dalam golongan laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah, dia menjawab,

"Apabila orang tersebut tekun dalam berdzikir dalam bentuk dzikir yang keutamaannya telah ditetapkan pada pagi dan sore hari, serta pada waktu dan kondisi yang berbeda pada malam maupun siang harinya."

d. Lebih Mencintai Allah daripada Diri Sendiri

Faktor keempat yang menyebabkan hamba mencintai Allah SWT adalah lebih mengutamakan cinta kepada Allah daripada cinta terhadap diri sendiri, tepatnya tatkala hawa nafsu dan menggapai kecintaannya, meskipun sulit untuk bisa menapakinya.

Dalam sebuah uraian Ibnu Qayyim tentang kedudukan (pengutamaan) dalam kitabnya yang berjudul *Madarij As-Salikin,* tepatnya dalam pembahasan tentang penjelasan makna kalimat *Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'iin* (*hanya kepada-Mu kami mengabdi dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan*), dia menjelaskan tahap kedua dan tahapan-tahapan ihwal keutamaan, bahwa mengutamakan ridha Allah daripada ridha yang lain, meskipun menyimpan berbagai cobaan dan beban berat serta kemampuan fisiknya sangat lemah.

Mengutamakan ridha Allah SWT daripada ridha yang lain dilakukan dengan cara melaksanakan apa yang diridhai Allah, meskipun nantinya akan mendatangkan amarah manusia kepadanya. Oleh karena itu, hal ini merupakan derajat para nabi. Derajat tertinggi adalah milik para rasul, dan derajat yang lebih tinggi adalah milik nabi *ulil azmi* dan para rasul. Derajat yang tertinggi dan yang paling tinggi adalah milik Rasulullah SAW.

Nilai Nabi SAW menyamai seluruh isi alam ini. Beliau hanya berdakwah untuk Allah semata. Beliau senantiasa menghadapi permusuhan, baik dan orang yang jauh (hubungan kekerabatannya) maupun para kerabat dekat beliau sendiri. Sebab, beliau lebih mengutamakan ridha Allah daripada ridha yang lain, dan segala sisi,

dan dalam mengutamakannya beliau tidak terusik oleh siksaan orang-orang kafir. Bahkan seluruh himmah dan usahanya hanya semata diarahkan untuk mengutamakan keridhaan Allah SWT.

Nabi SAW menyampaikan risalah dan menegakkan kalimat Allah serta memerangi musuh-Nya, sampai agama Allah mengalahkan semua sekterian yang ada, dan hujjahnya bediri tegak dialam semesta, serta nikmat-Nya dapat dirasakan secara sempurna bagi orang-orang mukmin (sebab tegaknya agama Allah). Maka, untuk mencapai itu semua, beliau sampaikan risalahnya, menunaikan amanahnya dan menasihati umatnya, serta berjuang di jalan Allah, sampai tertanam keyakinan umatnya kepada Allah menjadi kokoh. Tidak ada seorang pun yang mampu mencapai derajat pengutamaan ini, seperti yang Rasulullah SAW dapatkan.

Dari uraian Ibnu Qayyim Al Jauziyah ini dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa mengutamakan kecintaan kepada Allah daripada rasa cinta kepada yang lain akan melahirkan tiga dampak positif pada usaha seorang hamba dalam mencapai derajat cinta kepada Allah, sekalipun dalam hal itu sulit untuk menapaknya, yaitu:

1) Mengekang hawa nafsu pribadi

2) Menentang hawa nafsu orang lain

3) Memerangi syetan dan para pengikutnya

1. Mengekang hawa nafsu pribadi

Seseorang tidak akan mampu menggapai dan mencapai kecintaan Allah, kecuali jika dia mampu melatih diri dengan cara mengekang hawa nafsunya.

Hawa nafsu tercela adalah kecenderungan kepada kebatilan dan sesuatu yang diharamkan. Hawa nafsunya bergerak menuju kebatilan atau sesuatu yang diharamkan itu pada saat dilepas. Disebut demikian, karena hawa nafsu mendorong manusia untuk mencintai

setiap kehancuran di dunia dan mencintai *Hawiyah* (nama neraka) di akhirat.

Manusia terkadang banyak menyukai sesuatu yang bersifat *mubah*. Hal itu tentunya tidak membahayakan dirinya sendiri selama tidak lalai untuk menaati kewajibannya yang utama. Akan tetapi, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyah, bahwa biasanya, ketika seseorang mengikuti hawa nafsu, syahwat dan amarahnya, maka dia dengan serta merta tidak mampu untuk menghentikannya pada batasan yang benar (yang masih memurigkinkan dirinya untuk dapat diselamatkan).

Hawa nafsu, syahwat dan amarah yang buruk dicela karena dikonotasikan pada seluruh ragam bahaya. Sebab, sangat jarang seseorang yang bermaksud bertindak adil, ketika diliputi oleh hal-hal tersebut, dia mampu berhenti pada batasannya yang benar. Seperti juga jarang sekali yang mampu mengkombinasikan campuran antara perangai manusia dengan ukuran sosial yang tepat. Bahkan, sudah dapat dipastikan salah satu campuran atau corak ukurannya melebihi yang lain (berbeda).

Untuk itu, kepedulian seorang penasihat agar bersikap adil terhadap kekuatan syahwat dan amarah menurut segala aspeknya adalah seperti kepedulian seorang dokter yang dituntut untuk mampu menyesuaikan kesamaan komposisi obat-obatan yang diberikan kepada pasiennya menurut kebutuhan sang pasien. Sikap seperti ini sangat jarang ditemui mampu dilakukan setiap orang, kecuali hanya oleh beberapa orang saja yang mampu berbuat demikian di alam ini.

Allah SWT tidak menyebutkan kata-kata hawa dalam kitab-Nya, kecuali dengan ungkapan mencela. Begitu pula dalam Sunnah Nabi SAW, dimana tidak ada riwayat yang menyatakan hal ini kecuali mengungkapkan bahwa kata *hawa* itu mengandung konotasi makna 'yang dicela', dan itu pun jumlahnya sangat terbatas.

Ada yang mengatakan, bahwa hawa nafsu itu bersifat tidak terlihat (tersembunyi), dan tidak bisa ditentukan keberadaannya. Dengan melepasnya, maka berarti dia mengajak kepada kesenangan semu, tanpa memikirkan konsekuensinya dan mendorong untuk memenuhi keinginan syahwat dengan segera.

Jika syahwat merupakan faktor penyebab timbulnya bencana yang besar dan mungkin timbul dengan cepat, maka hawa nafsu, bisikan (godaan) syetan dan dunia selalu mengajak pada kehancuran dan membutakan mata hati untuk melihat terlebih dahulu berbagai konsekuensinya, serta melihat mana yang mendatangkan amarah atau ridha Yang Maha Perkasa.

Agama, sikap bijaksana dan jiwa yang bersih mampu mencegah setiap kesenangan yang mengakibatkan kehinaan dan syahwat yang menimbulkan penyesalan. Di saat seorang *mukallaf* (seorang muslim yang dibebani syariat agama) dicoba atau diuji oleh hawa nafsu dan nafsu kebinatangan serta setiap waktu selalu terjadi kejadian yang menguji dirinya, maka yang menjadi hakim dalam memberi solusi dalam masalah ini ada dua, yaitu akal dan agama.

Penentangan terhadap hawa nafsu itu mendatangkan kecintaan Allah, sebab pada saat manusia dikuasai oleh hawa nafsunya, dia berada diantara dua pilihan, yaitu antara memilih apa yang diridhai oleh Allah SWT, baik perkataan atau pun perbuatan, dan memilih apa yang disukai oleh hawa nafsunya, yakni untuk memenuhi ajakan tipu dayanya, serta memperturutkan kerakusannya. Oleh sebab itu, penentangan terhadap hawa nafsu dan sikap bersabar atasnya merupakan bentuk perjuangan (jihad), bahkan termasuk derajat jihad yang paling tinggi.

Hasan Al Bashri pernah ditanya, "Wahai Abu Sa'id, jihad apa yang paling utama?" Dia menjawab, "Berjihad melawan hawa nafsumu."

Ibnu Taimiyah berkata, "Seorang muslim sangat memerlukan perasaan takut kepada Allah SWT, dan mencegah nafsunya dan pengaruh *hawa*. Sebab, hawa nafsu dan syahwat itu tidak akan dapat menghukum din seseorang akibat dia mencegahnya. Bahkan dengan mengikutinya dan melakukan menurut kemauannya, seseorang telah menghukum dirinya sendiri. Untuk itu, saat nafsunya menyukai kemauan *hawa,* maka dia hendaknya mencegahnya, sebab pencegahannya itu merupakan bentuk ibadah kepada Allah dan sekaligus tercatat sebagai amal shalih."

Hal tersebut diperkuat oleh sabda Nabi SAW,

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"*Seorang mujahid ialah orang yang berjihad dengan menentang nafsunya karena Allah Azza wa Jalla.*" (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad)

Perintah untuk berjihad memerangi nafsu adalah seperti perintah berjihad memerangi orang yang menyerukan perbuatan-perbuatan maksiat dan yang mengajak untuk melakukannya. Akan tetapi, jihad memerangi nafsu lebih diutamakan, karena perintah ini hukumnya *fardhu ain* (kewajiban yang dibebankan kepada setiap individu muslim), sedangkan anjuran berjihad yang kedua hukumnya *fardhu kifayah* (kewajiban yang hanya dibebankan oleh sebagian umat Islam).

Bersabar dalam memerangi nafsu merupakan perbuatan yang paling utama, sebab berjihad dalam hal itu merupakan jihad yang hakiki. Orang yang mampu bersabar dalam berjihad memerangi nafsunya, maka dia akan mampu untuk bersabar dalam berjihad mendatang kemaksiatan dan kemungkaran. Konsekuensi tersebut akan diperoleh, baik di dunia maupun di akhirat. Kemenangan yang besar hanya diperoleh bagi orang yang menentang nafsunya dan sesuatu yang buruk, dan kerugian yang nyata hanya diperoleh bagi orang yang menaati hawa nafsunya.

Allah SWT berfirman,

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِيَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ
مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِيَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Adapun orang-orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya. Dan bagi orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya, serta menahan diri dari keinginan nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 37-41)

Menurut Al Alusi dalam tafsir tentang ayat ini *wa nahan nafsa 'anil hawa* ialah menentang dan atau menahan keinginannya dan hawa nafsu yang merusak, yaitu kecenderungannya kepada syahwat. Cara untuk mengendalikannya adalah dengan bersabar dan mempersiapkan diri, serta lebih mengutamakan segala bentuk kebaikan. Tidak mudah percaya dengan hiasan dunia, dan bunga-bunga impian serta perhiasannya, dengan mengetahui segala konsekuensinya yang mendatangkan madharat.

Cara praktis untuk berjuang menentang keinginan hawa nafsu, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Jauzi, yaitu:

a. Mengintropeksi diri bahwa manusia itu tidak diciptakan hanya untuk mengikuti keinginan hawa nafsu sesaat. Dengan tujuan, agar mampu melihat segala konsekuensi dan perbuatannya untuk menapak masa yang akan datang. Seandainya menuruti syahwat dalam segala hal merupakan bentuk keutamaan, maka kedudukannya sebagai keturunan Adam AS yang mulia berkurang dan kedudukan (derajat) kebinatangannya bertambah. Dengan melihat kesempurnaan dan kedudukan manusia yang didasarkan keunggulannya dengan kehadiran akal serta tidak berharganya kedudukan hawa nafsu. Dengan

demikian kita cukup mengutamakan kedudukan sebagai manusia dan mencela kehinaan hawa nafsu.

b. Memikirkan konsekuensi yang bakal ditimbulkan oleh hawa nafsu. Betapa banyak yang hilang keutamaannya, dan betapa banyak yang jatuh dalam kehinaan karenanya. Betapa banyak orang yang jatuh sakit karenanya, dan berapa banyak yang tergelincir, kepercayaannya hancur serta pamornya jelek akibat memperturutkannya. Orang yang mengikuti keinginan hawa nafsunya hanya akan melihat kepada kehendak hawa nafsunya saja.

c. Seorang yang mau menggunakan akal sehatnya akan mampu melukiskan orientasi terakhir dan apa yang menjadi keinginan hawa nafsunya. Kemudian meluluskan kepedihan yang dihasilkan setelah merasakan kesenangan, lalu dia akan melihat, bahwa hawa nafsu itu tumbuh benlipat ganda dan menenggelamkan dirinya.

d. Merespon hawa nafsunya yang masih dalam koridor hak atau lainnya, kemudian melihat konsekuensi yang akan ditimbulkannya secara rasional. Dengan demikian dia dapat melihat sesuatu yang menyekap aibnya jika berhenti pada kedudukan tersebut (tunduk pada hawa nafsu).

e. Berpikir secara matang akan apa yang dituntut dari kesenangan tersebut. Logikanya akan merefleksikannya bahwa hal itu bukanlah apa-apa (tidak bernilai), bahkan mata (pandangan) hawa nafsu itu buta. Dengan kata lain, seandainya seseorang yang menginginkan keberuntungan dan wanita yang tidak halal baginya, berpikir tentang apa yang tersembunyi dibelakang semua kebaikan ini, dan apa (ke manakah) titik akhir dan kebaikan dimaksud, maka dia tidak akan bernafsu untuk mencintainya.

f. Memikirkan kekuatan kekuasaan dan ketaatan, karena tidak ada seorang pun yang mampu menguasai hawa nafsunya kecuali dengan cara merasakan kekuatan dan keperkasaan dirinya. Dengan kata lain, tidak ada seorang pun yang mampu untuk menguasai hawa nafsunya, kecuali jika dia mampu merasakan kekuatan dan keperkasaan yang ada pada dirinya. Tidak ada seorang pun yang mampu menguasal hawa nafsunya, kecuali jika dalam dirinya terdapat ketaatan kepada Allah SWT.

g. Berpikir secara matang akan manfaat dan sikap penentangannya terhadap hawa nafsu. Seperti usaha yang dilakukan untuk mendapatkan kebaikan hidup di dunia, keselamatan dirinya, kehormatan dan untuk memperoleh pahala akhirat. Kemudian berpikir bagaimana jika hawa nafsunya digunakan untuk mencapai hasil yang berlawanan dan (menentang hawa nafsu) itu. Lalu melakukan hipotesa terhadap dua kondisi yang berbeda, yaitu kondisi nabi Adam AS dan kondisi nabi Yusuf AS, serta kesenangan yang didapatnya dan tujuan yang didapat oleh yang lain.

Manakah yang dipilih, kesenangan nabi Adam AS yang telah dihabiskan dengan cita-cita, atau nabi Yusuf AS yang tidak pernah berakhir?

Orang yang menjadi seperti nabi Yusuf AS, seandainya mendapatkan kesenangan tersebut akan segera meninggalkannya, dan bersabar atasnya dengan berjihad menentang akan keberadaannya, hingga dia menjadi orang yang sangat dikenal.

2. Menentang hawa nafsu orang lain

Menentang hawa nafsu orang lain adalah tidak menyimpang atau terhanyut dibelakang kesenangan mereka, yang tidak sesuai dengan kebenaran. Bahkan seorang mukmin seharusnya lebih mengutamakan apa yang dicintai Allah atas apa yang dicintai oleh

manusia, baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk manusia lain (secara umum). Hal tersebut mewajibkan atasnya untuk mengajak kepada kebenaran dan kebaikan, sebagaimana yang pernah diajarkan oleh sang penyeru kebaikan dan pencegah kemunkaran kepadanya.

Setelah itu semuanya ditegakkan dengan menyebarkan cara ilmu yang benar setelah mencapainya. Hal itu merupakan wujud dan kecintaan Allah yang paling besar, karena seorang penyeru adalah orang yang menunjukkan jalan kepada Allah, yang tahan memikul jerih payah, kesulitan dan bahaya hanya untuk (demi) kemaslahatan manusia, serta menyampaikan kebaikan kepada mereka.

Dalam sekelompok umat harus ada orang yang mampu menentang kemungkaran, guna memberitahukan tentang kebaikan dan kebenaran kepada manusia, yaitu agar mereka menaatinya, serta memberitahukan kepada mereka untuk menjauhi selain kemuliaan, perasaan takut, semangat dan keinginan untuk mencapai kebaikan.

Allah SWT telah menjelaskannya didalam Al Qur`an tentang jalan orang-orang mukmin dan perintah untuk mengikuti mereka. Allah SWT berfirman,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ

"Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus. Untuk itu, ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain. Karena, jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya." (Qs. Al An'aam [6]: 153)

Allah SWT juga berfirman,

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul, sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, maka Kami (Allah) biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam. Dan neraka Jahanam itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali." (Qs. An Nisaa` [4]: 115)

Al Qur`an merinci metode dan jalan orang-orang yang berdosa, serta peringatan untuk menjauhinya, seperti yang diungkapkan dalam firman-Nya,

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْآيَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur`an (supaya jelas jalan orang-orang yang shalih), dan agar jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." (Qs. Al An'aam [6]: 55)

Seorang dai atau penyeru kebaikan yang mengajak ke jalan Allah adalah wali Allah yang ditugaskan untuk menjelaskan kedua jalan itu (yaitu jalan orang-orang shalih dan jalan orang-orang yang berdosa) menurut apa yang ia ketahui dan syariat agama, serta menentang hawa nafsu manusia dalam menjalankannya.

Ini adalah warisan para nabi, sekaligus sebagai tugas para rasul yang harus diteruskan oleh mereka, yaitu orang-orang yang mengajak ke jalan Allah setelah ditutupnya risalah Allah. Mereka memikul beban yang sama beratnya —seperti yang dipikul oleh para rasul— dalam menjalankan dakwahnya. Oleh karena itu, seyogyanya pula mereka bersabar atas segala cobaan yang menerpa, seperti kesabaran yang dimiliki oleh *ulul azmi* dan para rasul.

Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW,

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ۖ وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾

"Dan janganlah sekali-sekali mereka (orang-orang kafir) dapat menghalangimu dan (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu. Dan serulah mereka kepada (jalan) Rabbmu serta janganlah sekali-kali kamu termasuk dalam kelompok orang-orang yang mempersekutukan Allah." (Qs. Al Qashash [28]: 87)

Dengan makna yang sama dapat dikatakan, bahwa janganlah engkau (Rasulullah, para penyeru) terpengaruh dengan perlawanan mereka terhadap misi yang tengah engkau emban, dan juga terhadap usaha mereka menghalangi manusia dan jalanmu. Juga janganlah kamu cenderung kepada perbuatan mereka, dan janganlah pula kamu perdulikan, karena Allah SWT berada bersamamu, meninggikan kalimat yang tengah engkau ucapkan dan mengkokohkan agamamu, serta menampakkan kebenaran nisalah-Nya yang kamu sampaikan atas kebatilan agama-agama lain.

3. Menentang syetan dan memerangi pengikutnya

Cinta kepada Allah dan tunduk kepada bisikan syetan merupakan dua hal yang sangat berseberangan, sebab musuh yang dilaknat itu (syetan) akan terus-menerus merongrong hati manusia, sampai menjadi rapuh. Dia akan terus meneror keimanan sampai goyah. Bagaimana mungkin seorang hamba yang mencurahkan hatinya untuk berperang menghadapi syetan dan para kroninya akan mendapatkan kemenangan, jika dia tidak memiliki pertahanan dan benteng berupa keimanan yang kokoh? Dan bagaimana mungkin hati ini terus diramaikan oleh kecintaan kepada Allah, sementara pengaruh syetan terus membuntuti kecintaan kepada Allah dalam hatinya, kemudian dia menanggalkannya dengan memberi pengaruh yang lain, setelah dia mendekatinya selangkah demi selangkah, dan mencampakkannya begitu jauh dan diganti dengan kesedihan dan kegelisahan?

Syetan itu musuh abadi manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT,

"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah dia sebagai musuhmu. Karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya, supaya mereka juga menjadi penghuni neraka yang apinya menyala-nyala." (Qs. Faathir [35]: 6)

Syetan, manusia dan iman merupakan berita yang sangat besar untuk diungkapkan secara lebih luas dan mendalam. Untuk itu, sangatlah pantas jika hal tersebut direnungkan dan dipikirkan secara lebih seksama.

Sebagian ulama telah memberi sebuah perumpamaan, "Iman itu seperti sebuah negara yang memiliki lima buah benteng. Yang pertama terbuat dari emas, yang kedua terbuat dari perak, yang ketiga terbuat dari besi, yang keempat terbuat dari batu bata, dan yang kelima terbuat dari susu.

Selama penghuni benteng yang ada berkumpul (bersatu) dan mengadakan pakta pertahanan untuk menjaga di benteng susu, maka musuh tidak akan dapat dengan mudah merampas benteng kedua. Akan tetapi, jika mereka menganggap remeh persoalan tersebut, maka musuh akan secara tamak merampas benteng yang kedua, lalu benteng yang ketiga, sampai seluruh benteng menjadi hancur lebur.

Begitu pula halnya dengan iman yang memiliki lima benteng, yaitu: keyakinan, ikhlas, menegakkan semua kewajiban, melakukan perbuatan sunah, dan memelihara budi pekerti (akhlak). Selama seorang hamba memelihara budi pekertinya secara baik dan mempertahankannya, maka syetan tidak akan mampu

merobohkannya dengan mudah. Akan tetapi, jika dia menaggalkan budi pekertinya, maka syetan akan bernafsu untuk merintanginya melaksanakan amalan sunah yang ada, kemudian juga merintanginya dalam menegakkan kewajibannya. Begitu pula yang terjadi (yang akan syetan lakukan) terhadap sikap ikhlasnya, lalu keyakinannya.

Dalam hal memerangi para pengikut syetan, Allah SWT berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّـٰغُوتِ فَقَـٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَـٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"*Orang-orang yang beriman, berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan taghut. Sebab itu, perangilah kawan-kawan syetan itu, karena sesungguhnya tipu daya syetan itu adalah lemah.*" (Qs. An Nisaa` [4]: 76)

Salah satu tanda cinta kepada Allah adalah apabila seorang hamba mencintai syariat Allah, menjalankannya dengan kerelaan hati dan ketulusan jiwa, mengajak manusia untuk mencintai-Nya, memerangi musuh-Nya di jalan Allah, dan tidak gentar menghadapi caci maki orang-orang yang suka mencaci. Sedangkan para pejuang muslim yang sejati adalah mereka yang suka mendermakan (menyerahkan) sesuatu yang paling berharga dan miliknya kepada Allah (jiwanya) dengan tujuan utama untuk memasukkan manusia kedalam agama Allah. Hingga perbuatannya sangat pantas untuk dijadikan sebagai titik puncak dan penilaian tentang keluhuran syariat Islam.

Perbuatan makruf yang paling baik adalah berusaha untuk menegakkan agama yang haq dan keimanan terhadap keesaan Allah, serta kenabian Muhammad SAW. Sedangkan perbuatan munkar yang paling keji adalah berbuat kufur kepada Allah SWT, karena berjihad memperjuangkan agama Allah diliputi adanya bahaya yang sangat

besar, dan bertujuan mengantarkan orang lain pada kemanfaatan yang terbesar serta menyelamatkan mereka dan mara bahaya, maka sangat pantas jika jihad menjadi bentuk ibadah yang paling mulia dan mempunyai potensi untuk menumbuhkan nilai kecintaan kepada Allah.

Dalam nash Al Qur`an tertulis, bahwa tumbuhnya cinta Allah terhadap para pahlawan-Nya karena perbuatan mereka dalam menjunjung tinggi kalimat-Nya dan menegakkan agama-Nya. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ
عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ
فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

"*Wahai orang-orang yang (telah menyatakan diri) beriman, barangsiapa diantara kalian yang murtad dan agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka, dan mereka pun mencintai-Nya. Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Yang berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, yang diberikan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 54)

Ibnu Rajab Al Hanbali berkata, "Dia (Allah) menyebutkan kriteria-kriteria tentang orang-orang yang dicintai Allah dan yang mencintai-Nya, dimana Dia berfirman yang artinya, '*Bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin*', yakni mereka bersosialisasi bersama orang-orang mukmin dengan kasih sayang dan sikap *tawadhuk*. Sedangkan firman Allah yang artinya, '*Bersikap tegas (keras) terhadap orang-orang yang kafir*', maksudnya adalah

mereka bersosialisasi bersama orang-orang yang kafir dengan bersikap *izzah* (menjaga harga diri) dan bersikap tegas serta keras kepada mereka."

Pada saat orang-orang mukmin mencintai Allah SWT, maka mereka pun mencintai para wali Allah yang mencintai-Nya. Kemudian bersosialisasi bersama mereka dengan kecintaan, kelembutan dan kasih sayang serta membenci musuh yang menentang-Nya. Disamping itu, mereka mempergauli orang-orang kafir dengan sikap yang tegas dan keras, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, "*Mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan bersikap saling menyayangi diantara mereka sendiri.*" (Qs. Al Fath [48]: 29)

Selain itu, juga tertera dalam firman-Nya, "*Yang berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang-orang yang suka mencela.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 54)

Kesempurnaan cinta seorang hamba kepada Allah itu tergantung pada jihadnya dalam memerangi musuh-musuh Dzat yang dicintainya, yaitu musuh-musuh Allah. Selain itu, berjihad di jalan Allah juga merupakan bentuk ajakan kepada orang-orang yang berpaling dan jalan Allah untuk kembali kepada jalan-Nya, baik dengan pedang maupun mata tombak, setelah sebelumnya mengajak mereka dengan segala argumentasi dan bukti yang nyata.

Dengan demikian, maka orang yang mencintai Allah akan suka mengantarkan orang-orang ke depan pintu-Nya. Bagi siapa saja yang tidak memenuhi panggilan (Allah) dengan penuh kasih sayang, maka diperlukan untuk berdakwah kepada mereka dengan kekerasan dan ketegasan.

Rasulullah SAW bersabda, "*Sangat mengherankan bagi Allah, terhadap suatu kaum yang digiring masuk ke surga dalam kondisi dirantai.*" (HR. Al Bukhari, Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Hibban)

Sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Dan mereka tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 54)

Orang yang tengah jatuh cinta hanya mempunyai keinginan atas apa yang diridhai oleh kekasihnya. Dia ridha jika kekasihnya ridha, dan akan marah jika kekasihnya marah.

Syariat jihad tidak hanya terbatas pada memerangi musuh, akan tetapi juga pada mencurahkan segala daya dan upaya untuk menahan segala sesuatu yang dapat menjauhkan dirinya dan manusia dan Allah SWT.

Allah SWT berfirman,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"*Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.*" (Qs. Al Ankabuut [29]: 69)

Pendapat Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam tafsir ayat ini ialah:

Allah SWT menggantungkan hidayah-Nya pada jihad. Manusia yang paling sempurna mendapatkan hidayah-Nya adalah yang paling besar didalam jihad (perjuangan)nya. Sedangkan jihad yang paling diwajibkan adalah:

a. Berjihad atas diri sendiri.

b. Berjihad atas hawa nafsu.

c. Berjihad atas syetan.

d. Berjihad atas dunia.

Orang yang berjuang melawan keempat jenis tersebut karena Allah, maka Allah akan menunjukkan kepadanya jalan ridha-Nya, yang mengantarkan kepada surga-Nya. Sedangkan orang yang

meninggalkan jihad akan kehilangan hidayah ilahi, tergantung pada sejauh mana dia tidak berjihad.

Meskipun jihad atas hawa nafsunya, muslihat syetan dan tipu daya dunia merupakan jihad yang paling diwajibkan, akan tetapi tidak akan mencapai kedudukan seperti itu kecuali jika dia melakukan jihad yang paling afdhal, yaitu berjihad dengan jiwa dan hartanya, karena keduanya merupakan pintu masuk utama.

Seorang hamba yang jujur, setelah memperjuangkan dirinya di jalan Allah akan berjuang dengannya karena Allah, dan menyerahkan dirinya hanya kepada-Nya, setelah terlebih dahulu memperbaiki dirinya, mendidik dan mensucikannya dan ketundukan terhadap kekuasaan hawa nafsu serta godaan-godaan syetan dan pemikiran-pemikiran jahat yang cenderung kepada dunia. Oleh sebab itu, seorang pejuang yang sejati pasti hanya mencintai Allah dan dicintai oleh-Nya. Maka, tidaklah mengherankan jika jihad menjadi titik puncak dan keluhuran Islam, sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah SAW.

Allah SWT berfirman,

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ
ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم
مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا
يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah, 'Apabila bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu cintai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, serta dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah saatnya sampai Dia

mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik'." (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Allah SWT berfirman tentang kriteria orang-orang yang mencintai dan dicintai oleh-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ

عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ

"Hai orang-orang yang (sebelumnya) beriman (kepada Allah), barangsiapa diantara kalian yang murtad dan agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, dan bersikap keras (tegas) terhadap orang-orang yang kafir yang berjihad di jalan Allah, dan tidak pernah merasa takut terhadap celaan orang yang suka mencela." (Qs. Al Maa`idah [5]: 54)

Allah SWT mengggambarkan orang-orang yang dicintai oleh-Nya dan mencintai-Nya, bahwa sikap mereka lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, dan keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.

Cinta itu membutuhkan penjuangan, karena orang yang jatuh cinta akan mencintai segala apa yang dicintai oleh kekasihnya, serta membenci apa yang dibenci oleh kekasihnya. Mengikuti seseorang yang diikutinya, dan menentang seseorang yang ditentang oleh kekasihnya. Merasa ridha karena keridhaannya, dan marah karena kemarahannya. Menyeru apa yang diserukannya, dan mencegah dan apa yang dilarang olehnya. Maka keduanya serasi pada hal-hal tersebut, dan merekalah orang-orang yang diridhai oleh Allah karena keridhaan mereka. Dia marah karena kemarahan mereka, karena mereka merasa ridha oleh keridhaan-Nya.

Sebagaimana diketahui, bahwa cinta tidak akan diperoleh kecuali jika seseorang mampu memikul dan menetralisir segala bentuk cinta, baik berupa kecintaan yang benar atau kecintaan yang rusak. Orang-orang yang hanya mencintai harta, jabatan dan materi akan mendapatkan bencana dan mara bahaya yang bakal mereka terima di dunia dan akhirat. Sedangkan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, apabila tidak mampu memikul apa yang dilihat oleh orang-orang yang berakal dan pengalaman orang-orang yang mencintai selain Allah yang harus mereka pikul dalam mencapai apa yang sangat mereka cintai, maka hal itu dapat mengindikasikan akan lemahnya cinta mereka kepada Allah, apabila jalan yang mereka tempuh didasari pertimbangan akal sehat.

e. Menalaah Nama dan Sifat Allah SWT

Menelaah nama dan sifat Allah dengan hati, menyaksikan-Nya, mengetahui-Nya dan mengubah dalam bentuk riyadhah serta makrifat. Orang yang mengetahui akan Allah melalui nama dan sifat serta segala perbuatan-Nya, maka Dia akan mencintainya, dan ini tidak mustahil terjadi.

Dalam pembahasan ini Ibnu Qayyim Al Jauziyah berbicara tentang makrifat, suatu kedudukkan yang tinggi dan kedudukan orang-orang mukmin di sisi Allah dan derajat yang tertinggi dari orang-orang yang mendaki alam surgawi.

Al Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Aku (Nabi) adalah orang yang paling mengenal Allah.* " (HR. Al Bukhari)

Allah SWT juga berfirman,

وَلَكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ

"Akan tetapi, Allah menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu." (Qs. Al Baqarah [2]: 225)

Hadits lain yang mengisyaratkan mengenai persoalan tersebut juga diriwayatkan oleh Al Bukhari, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Aku (Nabi) adalah orang yang paling mengetahui Allah SWT."*

Mengenai sabda Nabi SAW, "Aku adalah orang yang paling mengetahui Allah," Ibnu Hajar berpendapat bahwa untuk dapat mengenal atau mengetahui Allah SWT itu ada tingkatan-tingkatannya. Sebagian manusia ada yang pengetahuannya lebih tinggi dari yang lain. Nabi SAW dalam hal ini menduduki tingkatan yang paling tinggi. Mengetahui Allah SWT berarti mengetahui apa yang berkaitan dengan sifat dan hukum Allah serta segala yang berkaitan dengan itu. Itulah bentuk iman yang hakiki.

Ibnu Qayyim Al Jauziyah berkata, "Seseorang tidak dikatakan memiliki mengenal Allah kecuali jika dia mengetahui Allah SWT melalui jalan yang mengantarkannya kepada Allah, mengetahui segala bentuk penyakit atau penghalang yang ada pada sisinya, yang mengakibatkan terhambatnya hubungan dirinya dengan Allah, yang semuanya disaksikan dengan proses pengenalannya.

Orang yang *makrifat* adalah orang yang mengetahui Allah melalui media nama, sifat dan perbuatan Allah. Kemudian berhubungan dengan Allah secara tulus, bersikap ikhlas dan sabar terhadap-Nya dalam menjauhi segala bentuk perbuatan maksiat serta meneguhkan niatnya, berusaha menanggalkan budi pekerti yang buruk serta penyakit yang merusak, mensucikan dirinya dari berbagai bentuk kotoran dan kemaksiatan, bersabar atas hukum Allah dalam menghadapi segala nikmat-Nya (tidak terlena), dan musibah yang menimpanya (tidak putus asa). Lalu berdakwah menuju jalan Allah berdasarkan pengetahuannya terhadap agama dan ayat-ayat-Nya. Berdakwah hanya menuju kepada-Nya dengan apa yang dibawa oleh utusan-Nya (yaitu Nabi SAW), dengan tidak ditambahi pandangan

akal manusia yang sesat, kecenderungan mereka dan hasil kreasi mereka sendiri, kaidah dan logika mereka yang menyesatkan. Dengan kata lain, tidak mengukur risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW dari Allah dengan itu semua. Orang seperti inilah yang layak menyandang gelar sebagai orang yang *makrifat* kepada Allah, sekalipun banyak orang memberikan panggilan atau julukan yang lain kepadanya."

Seseorang tidak akan tetap (lama) berada dalam *makrifat* dan imannya, kecuali jika dia beriman kepada sifat Allah. selain itu, pengetahuannya terhadap sifat-sifat-Nya juga mengeluarkan dirinya dari kebodohan. Keimanan dan pengetahuan dirinya terhadap sifat-sifat-Nya merupakan dasar syariat Islam yang kokoh, pondasi iman yang kuat dan buah dari ihsan. Oleh karena itu, orang yang mendustakan sifat-sifat-Nya telah menghancurkan pondasi Islam dan imannya, serta merusak buah dari ihsannya.

Keutamaan untuk menjadi ahli *makrifat* itu telah diajarkan oleh syariat Islam melalui pengajaran Rasulullah SAW. Oleh karena itu, seseorang yang menakwilkan sifat-sifat Allah dengan akalnya sendiri, seakan-akan dia mencela keterangan yang disampaikan oleh Nabi SAW terhadap risalah yang dibawa-Nya dengan tuduhan melakukan kecerobohan. Sebab, sangat mustahil sekali Nabi SAW meninggalkan penjelasan mengenai persoalan iman yang terpenting ini, yang untuk memahaminya membutuhkan penjelasan dan keterangan dan masalah lainnya, atau sebaliknya untuk menjelaskan maksud dan tujuan yang belum diterangkan dari masalah lainnya, atau dengan kata lain untuk menjelaskan maksud dan tujuan yang belum diterangkan dalam nash Al Qur`an.

Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada umatnya segala hal, sampai kepada masalah yang terkecil, seperti etika memasuki WC. Jadi, mustahil beliau meninggalkan pembahasan mengenai *makrifat* kepada Allah, tanpa adanya penjelasan lebih lanjut (mendalam).

Ibnu Taimiyah berkata, "Mustahil apabila Nabi SAW tidak mengajarkan kepada mereka (umatnya) segala sesuatu yang bermanfaat dalam agama. Bahkan secara detail beliau meninggalkan penjelasan tentang apa yang mereka ucapkan dengan lisan-lisan mereka dan apa yang mereka yakini dalam hati mereka terhadap Allah dan yang haq mereka sembah, yaitu Tuhan semesta alam. Sedangkan *makrifat* Nabi SAW adalah *makrifat* yang paling tinggi, ibadahnya senantiasa berorientasikan pada tujuan yang sangat mulia dan beliau orang yang paling menuntut untuk mencapainya. Demikianlah intisari da'wah Nabi SAW dan risalah Allah."

Pengetahuan terhadap Allah ini merupakan intisari dakwah dan risalah, bahkan hal itu merupakan tugas pokok semua risalah. Oleh sebab itu, para rasul hanya diutus dengan tiga kepentingan yang besar dan tugas-tugas mulia, semuanya berkisar dalam masalah tauhid, yaitu:

1. Berdakwah untuk menyembah Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hasil dari misi ini tidak akan sempurna kecuali dengan mengenalkan Allah SWT kepada hamba-Nya dan meninggikan-Nya dengan sifat-sifat Yang Maha Mulia dan mengagungkan-Nya dengan nama-nama Yang Maha Sempurna.

2. Menjelaskan jalan yang mengantarkan kepada Allah SWT dengan cara istiqamah dalam menempuh jalan tersebut dengan menjelaskan hukum-hukum yang ada dalam syariat-Nya, baik itu perintah maupun larangan, janji Allah maupun ancaman siksa-Nya. Semua itu dilakukan untuk memurnikan ibadah dan mencari keridhaan Allah SWT.

3. Menjelaskan kondisi orang-orang *mukallaf* setelah jalannya menuju akhirat terputus. Yaitu, ke mana mereka akan sampai selanjutnya, baik sampai ke surga dan kenikmatan akhirat jika mereka masuk ke dalam golongan orang-orang yang bertauhid atau pun sampai ke neraka jika mereka termasuk golongan orang-orang musyrik atau kafir. Para rasul datang dengan

menjelaskan akibat ini apa yang ada pada hari akhir seperti surga dan neraka, hari perhitungan (hisab), hari perhimpunan di padang mahsyar, hari pertimbangan amal baik dan buruk, jembatan *shirathal mustaqim* dan lain-lain.

Ketiga tugas inilah yang dibawa oleh para rasul. Disamping itu, ada pula yang menjadi musuh para rasul, seperti syetan, kelompok manusia yang ingkar dan jin. Ketiga golongan ini secara bersama-sama duduk di ujung jalan untuk menghalangi jalannya penyampaian risalah Allah.

Ketiga golongan dimaksud adalah:

1. Orang-orang yang mengingkari sifat dan nama Allah SWT. Mereka duduk di ujung jalan (menghalangi) orang yang mengetahui Allah, sehingga mereka menghalangi *makrifat* yang benar antara para rasul dan para pengikut mereka, dan juga antara pengenalan manusia terhadap Rabbnya serta yang lebih haq untuk mereka sembah.

2. Orang yang duduk di ujung jalan, akan tetapi berpura-pura mengantarkan kepada Allah, dan mereka tidak mengerjakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Mereka itu adalah orang-orang yang suka menukar-nukar ajaran yang haq, yang suka memutarbalikkan makna hakiki dan suka merubah-ubah hakikat suatu kebenaran. Merekalah golongan rasionalis yang sesat, politisi yang kotor, yang mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dan yang memiliki kebiasaan serta taklid yang menghancurkan. Mereka senantiasa menghalangi antara manusia dengan perjalanan di jalan yang lurus, yaitu jalan syariat yang sempurna dan universal.

3. Orang yang duduk di ujung jalan sambil menipu dengan menunjukkan perbuatan penghuni surga dan yang mencegah dari perbuatan penghuni neraka, yang temyata hal itu adalah sebaliknya. Mereka itu adalah golongan yang disesatkan oleh

syahwat, yang mengira bahwa hasil dari mengikuti syahwat dan kesenangan nafsu merupakan akhir dari tujuan dan usahanya. Mereka duduk untuk menyesatkan manusia dan persiapan menuju jalan ke surga, dan dibelokkan menuju kesenangan-kesenangan duniawi. Lisan mereka berkata, "Sekarang meneguk khamer dan esok baru mengerjakan perintah."

Pada umumnya, kita harus mewaspadai golongan-golongan tersebut, utamanya terhadap golongan pertama yang menghalangi kita untuk mengetahui Allah. Mereka mengingkan sifat-sifat Rabb yang disembah. Mereka tidak menetapkan apa yang ditetapkan oleh diri-Nya dan sifat-sifat Yang Maha Sempurna dan Yang Maha Agung. Allah SWT mengkategorikan yang mengingkari sifat-sifat-Nya sebagai mereka yang berburuk sangka terhadap-Nya dan mengancam mereka dengan ancaman yang tidak pernah ditimpakan kepada yang lain, seperti orang-orang musyrik, orang-orang kafir dan orang-orang yang berdosa besar.

Allah SWT berfirman,

وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadap apa yang telah kamu lakukan. Bahkan kamu mengira, bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangkakan terhadap Rabbmu, dimana prasangka itulah yang telah membinasakan kamu, hingga jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Qs. Fushshilat [41]: 22-23)

Orang-orang kafir dan mereka yang senantiasa gemar berbuat maksiat dan selalu berprasangka negatif terhadap sifat Allah, seperti pengetahuan Allah, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya dan hikmah-Nya. Prasangka buruk dimaksud adalah keyakinan bahwa Allah tidak banyak mengetahui apa-apa yang dikerjakan. Itulah yang merusak dan yang membinasakan manusia disisi Tuhan.

Orang yang memperhatikan dengan seksama akan mendapatkan jawaban, bahwa ingkar dan kufur terhadap sifat-sifat Allah SWT merupakan akar dari perbuatan syirik. Karena syirik itu akarnya adalah bersumber dari atheisme, maka seseorang dianggap telah musyrik kepada Allah pada saat dia menjadikan sekutu bagi Allah. Atau dia berkeyakinan dengan prasangka buruk terhadap-Nya, bahwa Dia membutuhkan sekutu dan pembantu, atau dalam keadaan darurat membutuhkan orang yang mengetahui keadaan para hamba seperti halnya raja-raja. Ketika dia menjadikan sekutu bagi Allah dalam kerajaan-Nya, maka dia telah berprasangka, bahwa Allah tidak mampu dengan sendirinya mengatur kehidupan mahkluk serta memenuhi segala kebutuhan mereka.

Begitu pula saat menjadikan sekutu Allah sebagai penolong dan mendekati mereka dengan berhagai macam ibadah serta berbagai bentuk ritual keagamaan, maka prasangka semacam inilah yang cenderung lebih berkembang di kalangan masyarakat. Yaitu, prasangka bahwa Allah tidak bersikap ramah terhadap para mahkluk, yang oleh karenanya mereka membutuhkan para penolong untuk dapat mendamaikan kehidupan mereka. Begitu juga pada saat seseorang menasabkan-Nya kepada seorang istri atau seorang anak, kemudian dia menyangka bahwa Allah perlu memperbanyak istri dan anak karena belas kasihan atau sifat kekurangan yang ada pada sisi-Nya. Allah SWT Maha Tinggi dan Maha Luhur daripada kezhaliman orang-orang zhalim serta dan prasangka orang-orang yang berprasangka.

Nabi Ibrahim AS berkata kepada kaumnya yang jatuh dalam kemusyrikan, seperti dengan mengadakan prasangka ini, seperti yang diabadikan oleh Allah SWT dalam Al Qur`an, "*Maka bagaimanakah anggapan kalian terhadap Rabb semesta alam?*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 87)

Dengan ungkapan lain, bahwa apakah kalian menyangka apabila kalian menyembah Rabb selain-Nya, maka Dia tidak mampu untuk menghukum kalian atau Dia akan meninggalkan kalian terlantar begitu saja?

Demi menghindari persangka dan keyakinan yang keliru, maka seorang hamba harus menapaki jalan *makrifat* menuju Allah, supaya dia dapat menghambakan diri menurut petunjuk dari ilmu. Dalam hal ini dia mempunyai kesempatan dengan menggunakan dua cara berikut ini:

Pertama, berhenti dan memperhatikan secara seksama ketika sampai pada (saat membaca) nash-nash wahyu yang menyebutkan tentang sifat dan nama Allah, serta menetapinya seperti apa adanya, atau tidak merusak *makrifat*-nya kepada Allah dengan menakwilkannya sesuai keinginan nafsunya; atau menelantarkan dan menyimpangkan dan makna yang sebenarnya. Ketika seseorang mengimani sifat-sifat Allah yang tertera dalam wahyu, maka dia akan mengetahui bahwa Rabbnya memiliki sifat-sifat kesempumaan dan kemuliaan seluruhnya. Dia juga akan mendapati bahwa tiada lagi ruang bagi pendebat untuk menakwilkan atau menyimpangkan dari maksudnya. Misalnya ketika Allah SWT berfirman,

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ

"*Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (yaitu untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan (siksa) Rabbmu, atau kedatangan beberapa ayat Rabbmu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 158)

Ayat ini secara jelas menyebutkan kedatangan Allah untuk mengadili para hamba pada Hari Kiamat. Yakni alasan yang dipegang oleh orang-orang yang keras kepala, yang menakwilkan kedatangan itu dengan datangnya malaikat pencabut nyawa, atau datangnya pahala, atau (datangnya) tanda-tanda serta syarat Hari Kiamat? Kalaulah memang itu maksudnya, lalu kenapa ayat tersebut berbilang banyak kata sambung dengan rentetan tersebut? Dengan alur kalam seperti ini, apakah masih tersisa kerancuan mendasar pada maksud bahwa Allah datang dengan diri-Nya sendiri dalam kaitannya dengan keagungan dan kemuliaan-Nya?

Hal ini seperti yang terjadi pada nabi Musa AS ketika. Allah SWT berfirman, "*Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 164)

Kita menilai ayat ini, dengan menetapkan sifat *kalam* pada Allah SWT. Allah SWT berbicara kepada sebagian nabi secara lebih khusus daripada wahyu pada umumnya, yang Dia wahyukan kepada para nabi. Hal ini ditunjukkan dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu, sebagaimana Kami wahyukan kepada Nuh dan para nabi sesudahnya.*"

Kedua, mengetahui Rabb berikut sifat-sifat-Nya, yaitu berdasarkan atas petunjuk perbuatan yang berhubungan dengan sifat-sifat-Nya. Semua itu didapat dalam diri makhluk, dimana ada eksistensi yang menunjukkan atas adanya sang Pencipta, hidupnya sang Pencipta, kemampuan-Nya, pengetahuan-Nya, dan juga atas kehendak-Nya. Begitu pula dengan kesempurnaan dari hikmah penciptaannya, serta penempatannya pada alasan-alasan yang paling sempurna. Seluruhnya menunjukkan secara pasti, bahwa penciptanya adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Manfaat dan pemanfaatan dalam ciptaan-Nya secara esensial atau potensial menunjukkan, bahwa sang Penciptanya adalah Dzat Yang Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Pemurah, Maha Mulia lagi Maha Belas Kasih.

Pengaruh kesempurnaan dan keindahan yang terdapat dalam ciptaan-Nya menunjukkan bahwa sang Penciptanya lebih baik daripada makhluk yang diciptakan dengan segala sisi kesempurnaan dan keindahannya. Pencipta penglihatan dan pendengaran, serta Dzat yang menjadikan berbicara segala sesuatu, adalah Dzat yang lebih berhak dikatakan sebagai Yang Maha Mendengar, Maha Melihat lagi Maha Berbicara. Seperti juga halnya dengan penciptaan ilmu, kemampuan dan kehendak, dimana Allah SWT lebih berhak dalam diri-Nya disebut sebagai Maha Tahu, Maha Kuasa lagi Maha Berkehendak.

Dalam dunia fisik, terdapat bukti untuk nama dan sifat Allah. Makhluk itu sendiri merupakan bukti dengan nama *Khaliq,* dan *marzuq* (yang diberi rezeki) bagi nama *Raziq* (Maha Pemberi Rezeki). Keberadaan makhluk ditujukan sebagai rahmat untuk dapat menyaksikan nama *Ar-Rahim* (Dzat Yang Maha Penyayang), memperuntukkannya sebagai kelembutan, dan menyaksikan nama *lathif* (Yang Maha Lembut). Kemudian memberi mereka taufik (petunjuk) untuk bertobat, dan setelah berbuat salah menunjukkan nama *tawwab* (Yang Maha Menerima tobat). Menyediakan mereka tambahan setelah bersyukur, dengan menunjukkan nama *Asy-Syakur* (Maha Bersyukur). Menghukum mereka atas keterkungkungan mereka dalam kesesatan dan kelaliman, seraya menunjukkan nama *Al Jabbar* (Yang Maha Perkasa), *Al Aziz* (Maha Agung), *Syadid Al Iqab* (Maha Berat siksa-Nya), dan *Dzul Intiqam* (Maha Mempunyai pembalasan).

Begitu pula dengan kewajiban dan syariat yang telah diperintahkan oleh Allah menunjukkan nama dan sifat-Nya. Jika Allah memerintahkan kepada para hamba untuk berbuat adil, maka Dia-lah sang Hakim yang menghukum dengan Maha Adil. Jika Allah memerintahkan kepada para hamba untuk berbuat ihsan, maka hal itu menunjukkan bahwa Dia adalah *Wali Al Ihsan* (pengemban kebajikan). Jika Allah SWT menganjurkan kepada para hamba untuk

memberikan maaf kepada sesama, maka hal itu membuktikan bahwa Dia adalah Dzat Yang Maḥa Pemaaf. Ketika Allah memerintahkan kepada para hamba untuk berkasih sayang, menanamkan cinta kepada sesama dan berderma, maka hal itu merupakan bukti bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Pengasih, Maha Mencintai lagi Maha Berderma (pemurah), yang mencintai dan meridhai, menyayangi serta bermurah hati dengan sebaik-baik balasan.

Begitu juga saat Allah memerintahkan untuk bersikap tegas kepada para kaum kafir dan pembangkang, menerapkan hukum kepada para aḥli maksiat yang lalim. Semua itu adalah bukti bahwa Allah Maha Berat siksa-Nya, Maha Perkasa lagi mempunyai hari pembalasan, Maha Membenci, Maha Marah, dan membalas setiap pelaku keburukan atas kekejiannya jika dia tidak kembali kepada kebaikan.

Seperti inilah setiap nama dan sifat Allah yang memiliki bukti dalam ciptaan dan perintah-Nya. Ini juga berarti dia mengetahui nama-Nya dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, maka ciptaan dan perintah adalah bukti terkuat atas nama dan sifat-Nya.

Allah SWT berfirman,

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"*Sesungguhnya Rabbmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam diatas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat dan menciptakan pula matahari, bulan serta bintang (yang masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah, Maha Suci Allah, Rabb semesta alam.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 54)

Jika seorang muslim hendak mengetahui (mengenal) Allah dengan sebenar-benarnya pengetahuan, maka dia harus menelaah dengan hati atas nama, sifat dan ciptaan Allah. Disamping itu, dia juga harus mengetahui keagungan dan kebesaran-Nya, merenung ketentuan wahyu yang terjaga, manelaah lembaran jagad raya yang tertib, hingga dia mendapati jawaban yang mengobati penyakitnya dalam dua penjelajahan itu, sekaligus juga menyejukkan hati.

Seorang hamba seyogyanya berambisi seperti itu dan memohon agar Allah SWT menjadikan baginya cahaya untuk melihat bukti-bukti sifat Allah Yang Maha Tinggi. Karena, tiap kali cahaya ini tertancap kuat di hati seorang hamba, maka dia akan memiliki mata hati yang jernih untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan Allah, berupa sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya. Jika cahaya itu berkurang atau lenteranya padam di hati, maka cahaya keyakinan akan padam pula di hati.

Allah SWT berfirman,

وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

"*Dan barangsiapa yang tidak dijadikan baginya cahaya (petunjuk), maka ia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.*" (Qs. An-Nuur [24]: 40)

Makna seperti tersebut telah diungkapkan oleh Hasan Al Bashri secara singkat, ketika dia berkata, "Siapa yang mengetahui Rabbnya, maka ia pasti akan mencintai-Nya."

Jika cinta itu telah tertanam dalam hati dan menguasai nurani, maka seorang mukmin tidak lagi memiliki rasa cinta atau benci yang terpisah. Yaitu, jika dia mencintai, maka itu karena Allah dan jika dia membenci, maka itu juga karena Allah. Dirinya tidak menyisakan satu bagian pun bagi egonya, yaitu dengan sekuat tenaga mempertahankan dan berupaya meraihnya, kecuali dalam batasan yang dicintai oleh Allah.

Itulah pengaruh yang terlihat (kasat mata), dan dapat diketahui dalam perilaku orang-orang yang arif. Ibnu Qayyim Al Jauziyah menceritakan dari gurunya, Ibnu Taimiyah, dimana beliau berkata, "Orang arif tidak melihat dirinya memiliki kebenaran atas seorang pun dan tidak menyaksikan dirinya memiliki keutamaan atas seorang pun. Oleb karenanya, dia tidak mencela, tidak menuntut, dan juga tidak memaksa."

Jangan lupa wahai orang yang mencintai karena Allah, telaahlah dengan hati nama-nama dan sifat-sifat Allah, agar bertambah *makrifat* dan cintamu kepada-Nya. Janganlah lupa akan hidayah Al Qur`an dalam meraih hal itu, sebab Al Qur`an adalah petunjuk menuju *makrifat* yang sempurna kepada Allah SWT.

Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam kitab *Al Fawa`id* berkata, "Jika engkau merenungi Al Qur`an dan memperdagangkannya dengan cara yang menyimpang, atau engkau menghukuminya dengan pendapat ulama kalam serta pemikiran (sesat) yang lain, maka Penguasa Yang Maha Adil menyaksikanmu diatas langit-Nya. Karena, Dia (Allah) mengurusi perkara hamba-Nya, memerintah, melarang dan mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, meridhai dan marah, yang memberi pahala dan hukuman, memberi dan mencegah, memuliakan dan menghinakan, merendahkan dan mengangkat derajat seseorang, melihat dari atas langit yang ketujuh dan mendengar, mengetahui rahasia dan apa yang ditampakkan, mengerjakan yang dikehendaki, bersifat Maha Sempurna, suci dan segala aib, tiada biji atom atau yang lebih kecil darinya yang bergerak, kecuali dengan izin-Nya. Tiada daun berguguran, kecuali semua itu dengan sepengetahuan-Nya. Tiada seorang pun yang dapat membeni syafaat disisi-Nya, kecuali dengan izin dari-Nya. Hamba-hamba-Nya tiada memiliki penolong dan pemberi syafaat selain dari diri-Nya."

Setelah hamba mengerti Tuhannya dan mencintai segala sesuatu karena-Nya, maka dia harus membuktikan kebenaran makrifat serta kejujuran cintanya. Hal ini dapat dilakukan dengan

cara beribadah kepada Allah, bertepatan dengan *makrifat* tersebut, lalu mengenali apa yang dicintai Allah untuk dijadikan sarana ber-*taqarrub* kepada Allah.

f. Menyaksikan Kebaikan, Anugerah dan Nikmat yang telah Dianugerahkan Allah SWT

Menyaksikan kebaikan, anugerah dan nikmat yang telah diperoleh, baik secara zhahir maupun batin, dapat mendorong hamba mencapai cinta Allah SWT.

Seorang hamba adalah tawanan bagi perlakuan baik (sebagaimana yang banyak dikatakan). Sedangkan memberi nikmat, kebajikan dan kasih sayang adalah nilai-nilai yang mencuri serta menguasai perasaan seorang hamba. Selain itu, hal itu juga mendorong hamba untuk mencintai siapa yang menghaturkan nikmat serta mempersembahkan kebaikan kepadanya.

Pada hakikatnya, tiada pemberi nikmat dan pelaku kebaikan kecuali Allah. Ini adalah pembuktian akal sehat dan nash yang benar. Pada hakikatnya, tiada yang patut untuk dicintai oleh orang-orang yang berakal budi, selain Allah SWT. Tiada yang berhak atas cinta seluruhnya selain Allah SWT.

Secara rasional, penjelasan hal tersebut kembali pada beberapa sebab, yaitu:

1. Manusia pada umumnya sangat mencintai egonya, juga keberlangsungan, kesempurnaan dan kesinambungan dirinya. Sifat alami manusia sangat membenci hal sebaliknya, yakni kebinasaan, ketiadaan dan kekurangan. Ini adalah watak setiap yang hidup. Hal ini menunjukkan bahwa muara cinta yang sesungguhnya adalah Allah. Jika seorang hamba mengetahui Rabbnya, maka pasti dia juga mengetahui bahwa wujud dirinya, keberlangsungan hidup dan kesempurnaannya berasal dari Allah. Dia-lah pencipta dirinya yang mewujudkan dzat dirinya,

yang selamanya berada dalam kehampaan, seandainya tidak karena kasih sayang Allah dengan mewujudkannya. Manusia adalah makhluk yang lemah dan kekurangan setelah diciptakan. Seandainya tidak karena kasih sayang yang diberikan oleh Allah, maka manusia akan senantiasa dibayangi oleh (mencintai) egonya dan tidak mencintai Rabbnya yang karena-Nya egonya berkekuatan.

2. Setiap manusia pasti mencintai orang yang berbuat baik kepadanya, menyayanginya, suka menolongnya, menahan musuhnya dan membantunya pada segenap tujuan hidupnya, yaitu yang dicintainya tanpa diragukan. Jika seseorang mengetahui hal itu dengan pengetahuan yang baik, maka dia akan tahu bahwa yang berbuat baik kepadanya (pada hakikatnya) adalah Allah SWT saja, karena berbagai macam kebaikan bagi-Nya itu tidak terbatas. Dengan kata lain, seandainya ditetapkan ada seseorang memberimu nikmat dengan seluruh perbendaharaannya dan apa yang dimiliki serta menempatkan di dalamnya agar engkau dapat berbuat sekehendak hati, maka engkau pasti mengira kebaikan itu dari seseorang tersebut. Sedangkan yang sebenarnya dia hanya menyempurnakan kebaikannya melalui harta dan kekuasaannya atas apa yang dimiliki dan dengan adanya alasan yang mengakibatkannya mempergunakan harta sesuai dengan (menurut) kehendak Allah. Jika tidak, maka siapakah yang memberi nikmat dengan menciptakannya, menciptakan hartanya dan menciptakan faktor penyebab serta kehendaknya? Atau siapakah yang menjadikan dirinya mencintaimu? Memalingkan wajahnya kepadamu? Dan juga menyematkan dalam dirinya kepercayaan bahwa kebaikan agama dan dunianya ada dalam perbuatan baik kepadamu? Seandainya tanpa dilandasi oleh semua itu, maka ia tidak akan memberimu

apa-apa. Seolah-olah ia diperdaya untuk menyerahkannya, dan ia tidak bisa menghindarkan diri darinya.

3. Seorang manusia yang berbuat baik dan gemar membagikan nikmatnya, maka pasti akan dicintai, meski kebaikannya tidak sampai kepadamu. Seperti jika terdengar olehmu ada seorang raja yang adil, pandai, ahli ibadah, memihak dan menyayangi rakyat, meskipun ia di negeri yang jauh, maka engkau pasti mencintainya dan mendapati dirimu banyak cenderung (bersimpati) kepadanya. Inilah ilustrasi cinta kepada orang yang berbuat baik hanya karena ia adalah orang yang berbuat baik, terlebih lagi jika dia berbuat baik kepadamu.

Semua itu mengakibatkan tumbuhnya cinta kepada Allah, bahkan menuntut untuk tidak mencintai selain-Nya, kecuali sekiranya berkaitan dengan suatu sebab dari-Nya. Dia-lah yang berbuat baik lagi memberi nikmat kepada setiap sesuatu dengan mewujudkan, menyempurnakan dan menyediakan bagi mereka seba-sebab yang menjadi kebutuhan mereka. Selain itu, Dia juga yang melapangkan jalan dan nikrnat lain yang tidak terhingga nilai dan jumlahnya kepada menusia.

Akal manusia yang bersama nash mewajibkan cinta kepada Allah karena kebaikan, anugerah dan nikmat-Nya, maka sebenamya akal itu sendiri berposisi lemah untuk menghitung anugrah dan nikmat tersebut. Bagaimana mungkin akal akan dapat menghitung nikmat di lapisan langit dan cakrawala bumi? Bagaimana dia dapat menghitungnya ketika diselimuti oleh mendung di siang dan waktu-waktu malam? Bagaimana pula dia bisa menjangkau apa saja yang berada di alam raya ini, yang ditundukkan untuknya.

Allah SWT berfirman,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ
ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ
لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ
وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا
تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi, serta menurunkan air dan langit. Lalu Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu. Dia telah menundukkan bahtera bagimu, agar bahtera itu dapat berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia telah menundukkan bagimu sungai-sungai. Dia juga menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya). Juga telah menundukkan bagimu siang dan malam. Dia telah memberi keperluanmu dan apa yang kamu memohon kepada-Nya. Dan jika kamu hendak menghitung nikmat Allah, maka tiada dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim lagi sangat mengingkari (nikmat Allah)." (Qs. Ibraahiim [14]: 32-34)

Apakah semua itu ditundukkan bagi manusia? Atau apakah alam raya ini ditundukkan bagi makhluk kecil itu? Air turun dan langit, bumi menampungnya, dan buah-buahan pun tumbuh diantara keduanya. Lautan yang berjalan padanya bahtera dengan perintah Allah ditundukkan, dan sungai-sungai mendatangkan kehidupan serta rezeki demi kesejahteraan hidup manusia. Matahari dan rembulan berjalan di orbitnya tanpa henti. Siang dan malam silih berganti. Apakah semua itu diperuntukkan bagi manusia? Lalu kenapa mereka tidak bersyukur dan tidak mengingat akan semua itu?

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim lagi meningkari (nikmat Allah).*"

Allah SWT juga berfirman, "*Allah yang menciptakan langit dan bumi, serta menurunkan air dari langit. Lalu dengan air hujan itu Dia mengeluarkan berbagai jenis buah-buahan, sebagai rezeki bagimu.*"

Tanaman adalah sumber rezeki dan nikmat pertama yang secara jelas dapat dirasakan. Hujan dan persemaian, keduanya mengikuti *Sunnatullah* yang telah difitrahkan di alam ini. Keduanya mengikuti ketentuan yang memungkinkan bagi turunnya hujan dan tumbuhnya tanaman, serta keluarnya buah-buahan.

Berkenaan dengan itu, seluruhnya adalah untuk manusia. Menumbuhkan satu biji memerlukan kekuatan yang sangat dahsyat atas alam ini untuk menundukkan piranti-pirantinya dan dunia fisiknya, dalam rangka menumbuhkan satu biji tersebut, serta menyediakan faktor-faktor kehidupan berupa media tangan, air, sinar matahari dan udara.

Kebanyakan manusia ketika mendengar kalimat rezeki dan hanya membayangkan perolehan harta saja. Sedangkan pengertian rezeki itu lebih luas dan lebih dalam. Setidaknya, rezeki yang diberikan kepada manusia di alam raya ini menunjukkan penggerakan seluruh piranti alam yang sejalan dengan hukum alam, yang sekaligus berkaitan dengan beratus-ratus ribu fenomena alam yang tersusun rapi, yang tanpanya alam ini (setelah wujudnya) tidak memiliki kehidupan dan kelestarian. Cukup menyebutkan dalam ayat tersebut tentang pendudukan piranti-piranti dan dunia fisik, agar manusia tahu bahwa dia tercukupi serta dijamin dengan kekuasaan Allah.

Allah SWT berfirman, "*Dan Dia menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya.*"

Dengan karakter yang dikenakan pada unsur yang ada, maka berjalanlah bahtera di atas permukaan laut. Juga pada apa yang dilekatkan dalam diri manusia berupa karakter yang dengannya dia dapat mengetahui hukum alam dan suatu benda yang ada. Semua itu ditundukkan bagi manusia dengan kehendak Allah.

Allah SWT berfirman, "*Dan Dia menundukkan bagimu sungai-sungai.*"

Sungai itu mengalir hingga kehidupan pun mengalir, dan meluap. Begitu pula dengan kebaikan, juga ikut meluap. Didalamnya juga mengandung berbagai jenis ikan, rerumputan, dan tumbuhan-tumbuhan lainnya. Semua itu untuk manusia serta hewan atau burung yang dimanfaatkan oleh manusia.

Allah SWT berfirman, "*Dan Dia menundukkan bagimu matahari serta bulan yang terus-menerus beredar pada orbitnya.*"

Keduanya tidak dimanfaatkan manusia secara langsung seperti air, buah-buahan, lautan, bahtera, dan sungai. Namun, manusia memanfaatkan pengaruh keduanya yang menjadi sandaran materi serta potensi bagi berlangsungnya proses kehidupannya di bumi. Keduanya ditundukkan dengan *Sunnatullah,* agar memancarkan manfaat bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Juga dalam menyusun jadwal kerjanya.

Allah SWT juga berfirman, "*Dia (Allah) telah menundukkan bagimu siang dan malam.*"

Allah SWT menundukkan keduanya seiring dengan kebutuhan dan keteraturan hidup manusia, serta dinamika dan istirahatnya. Seandainya malam terus-menerus, atau siang selamanya, maka akan hancurlah perlengkapan hidup manusia. Begitu pula dengan apa yang berada disekitarnya. Hidup, dinamika serta produktivitasnya pun akan terhenti.

Semua itu tidak lain adalah tahapan yang terbentang pada lembaran anugerah yang luas. Dalam satu tahap terdapat poin-poin

yang tak terhingga jumlah maupun nilainya. Dari sanalah atau dengan alasan keindahan, maka nikmat-nikmat selebihnya juga ditambahkan.

Allah SWT juga berfirman, "*Dan Dia memberimu setiap apa yang kamu mintakan.*"

Allah SWT juga berfirman, "*Jika engkau hendak menghitung nikmat Allah, maka tiada engkau dapat menghinggakannya.*"

Nikmat itu lebih besar dan lebih banyak dan yang dapat dihitung oleh sekelompok manusia, atau seluruhnya.

Allah SWT berfirman yang artinya, "*Jika kamu berusaha untuk meghitung nikmat Allah, maka tiada kamu menghinggakannya* ", terulang dalam surat Ibraahiim dan sebagai surah An Ni'am. Akan tetapi, ayat dimaksud dalam surat An Ni'am diakhiri dengan menggunakan kalimat yang artinya, "*Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Sedangkan pada surat Ibrahim diakhiri dengan kalimat, "*Sesungguhnya manusia itu sangat lalim lagi mengingkari nikmat Allah.*"

Para hali tafsir berpendapat mengenai alasan penggunaan akhir kalimat dari keduanya. Salah seorang dan mereka, yaitu Ahmad bin Az-Zubair Al Gharnathi berpendapat, bahwa ayat yang terdapat pada surah Ibraahiim didahului dengan firman-Nya SWT,

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾

"*Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat yang Allah berikan dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?*" (Qs. Ibraahiim [14]: 28)

Juga firman Allah SWT,

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِهِۦ

"Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, agar mereka menyesatkan manusia dari jalan-Nya." (Qs. Ibraahiim [14]: 30)

Lalu Allah SWT menyebut pemberian nikmat kepada hamba-Nya. Dengan demikian selaraslah apa yang disebutkan oleh Allah berupa rentetan nikmat-Nya, limpahan kebijaksanaan-Nya, serta penerimaan hamba-Nya dengan merubah nikmat itu dan menjadikan sekutu bagi-Nya. Juga termasuk didalamnya pensifatan bagi manusia, yang merupakan makhluk yang sangat lalim lagi ingkar.

Bagaimanapun juga, kita tidak diperintahkan oleh Allah SWT untuk menghitung nikmat karena kasih sayang-Nya sebab setiap nikmat itu mengharuskan adanya balasan rasa syukur, sedangkan kebanyakan manusia tidak mampu melakukannya. Akan tetapi, kita dituntut untuk menyaksikannya, menelaah, dan berpikir tentang nikmat-nikmat itu, serta melaksanakan syukur semampu kita. Mengingat dan mengakui nikmat termasuk mensyukurinya, serta berpikir tentang nikmat dan cara pemberiannya termasuk salah satu bentuk rasa syukur terhadap nikmat tersebut. Bahkan esensi tafakur itu merupakan bentuk ibadah yang lain, sebab seorang yang mengkaji dan merenungi nikmat-nikmat Allah itu menghimpun dua ibadah secara bersamaan, yaitu syukur dan tafakur.

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu, orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, atau duduk, atau dalam keadaan berbaring. Mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, seraya berkata, 'Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dan siksa api neraka'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 190-191)

Jika alam yang sempurna dengan keluasan dan ketinggiannya adalah media yang mengundang tafakur mengenai ciptaan Allah, maka sesungguhnya pada diri manusia itu sendiri merupakan media

yang lebih dekat untuk direnungi dan lebih menarik untuk menyaksikan nikmat-nikmat Allah. Bangunan fisik manusia adalah konstruksi mandiri yang berjasadkan keajaiban-keajaiban.

Allah SWT juga berfirman, "*Dan didalam dirimu, apakah kamu tidak melihat?*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 21)

Kita juga perlu merenung bersama Ibnul Jauzi, bagaimana Allah SWT menyempurnakan nikmat-Nya dan bertafakur tentang sebagian anugerah serta nikmat Allah yang diberikan kepada manusia.

Ibnu Qayyim Al Jauziyah berkata, "Seandainya kita ingin menyelidiki sebab-sebab kesempurnaan nikmat, niscaya kita tidak akan mampu. Akan tetapi, makan adalah salah satu sebab kesehatan, maka hendaknya kita mengingat sebagian dan sejumlah sebab-sebab kesempurnaan makan; hanya sekedar mengungkapkan, bukan meneliti sedetail mungkin. Maka kami katakan, dari sekian banyak nikmat Allah padamu adalah; Dia menjadikan bagimu alat perasa, dan alat penggerak untuk mencari makan. Maka lihatlah susunan hikmah Allah dalam panca indra, yang merupakan alat untuk dapat mengetahui akan sesuatu."

Indra peraba ialah indra pertama yang diciptakan oleh Allah untuk hewan. Tingkatan terendah dan indra peraba adalah merasakan apa yang mengenainya. Sedangkan merasakan apa yang berada jauh darinya berarti lebih sempurna. Kita membutuhkan indra yang lain untuk dapat mengetahui sesuatu yang berada jauh dari kita. Maka Allah menciptakan penciuman untuk mengetahui aroma dari jauh. Akan tetapi, kita tidak mengetahui dari arah mana datangnya aroma tersebut, hingga perlu banyak berkeliling untuk mengenali bau yang dicium. Mungkin juga tidak akan bisa mengenalinya secara benar.

Maka Allah menciptakan penglihatan, yaitu agar kita dapat mengetahui apa yang berada jauh dan jangkauan kita, begitu pula

dengan arahnya. Sehingga kita dapat dengan mudah mengenali jenis dan bentuk bendanya. Seandainya hanya sampai disini, maka tentu masih berkekurangan, karena kita tidak dapat mengetahui apa yang ada dibalik dinding atau yang tertutup dan pandangan mata. Mungkin saja kita diincar musuh yang terhalang oleh hijab, lalu mendekati sebelum hijab itu terbuka, hingga kita tidak sempat lari (menghindar). Jadi, Allah menciptakan pendengaran untuk kita, agar dapat mengenal suara, ketika ada gerakan dari arah yang tidak dapat dijangkau oleh pandangan mata.

Tidak cukup sampai di situ, Allah SWT menciptakan indra perasa, karena dengannya kita dapat mengetahui hal yang sesuai dan membahayakan. Lain halnya dengan pohon, setiap cairan yang disiramkan ke akarnya tidak akan dia rasa hingga menyerapnya. Mungkin saja itu alasan dia menjadi kering.

Lalu lalu Allah memuliakan kita dengan sifat lain yang lebih mulia dari apa yang diberikan kepada makhluk Allah seluruhnya, yakni akal. Dengan akal, manusia dapat mengetahui makanan dan manfaatnya, serta yang membahayakan pencernaan atau membawa manfaat. Dengan akal, manusia dapat mengetahui cara memasak makanan, meracik bumbu, dan mempersiapkan bahan-bahannya. Lalu dapat memanfaatkannya untuk makan, yang padanya merupakan penyebab bagi terbentuknya kesehatan bagi tubuh. Itulah fungsi terendah dari akal.

Hikmah terbesar pada akal adalah mencapai *makrifat* kepada Allah SWT. Apa yang kita ingat melalui panca indra adalah sebagian dari pengetahuan yang diberikan oleh-Nya. Janganlah kita berprasangka bahwa kita telah menyempurnakan bagian terkecilnya. Penglihatan adalah salah satu panca indra dan mata adalah alatnya. Mata tersusun dan berbagai unsur yang berbeda, yang diantaranya cairan, selaput yang beraneka ragam, bentuk, karakter, cara kerja, serta susunannya.

Seandainya satu saja dari unsur yang ada tidak berfungsi, atau satu sifat saja, maka mata kita tidak akan dapat digunakan untuk memandang, dan dokter pun tidak akan mampu menanganinya (kecuali dengan mengoperasi dan menggantinya dengan alat lain yang sejenis). Itu hanyalah satu indra saja. Bandingkan dengan indra pendengaran dan indra-indra lainnya. Kita tidak mungkin mengungkap semua itu, meski dengan berjilid-jilid media kitab.

Bagaimana pula pendapat kita terhadap penciptaan seluruh anggota badan? Lihatlah juga penciptaan kehendak dan kemampuan. Juga alat-alat penggerak yang merupakan salah satu dari nikmat yang diberikan oleh Allah, karena seandainya telah diciptakan mata untuk dapat mengetahui makanan, namun disisi lain tidak diciptakan keinginan dan selera yang menggerakkan agar dapat makan, maka pandangan itu menjadi sia-sia. Betapa banyak orang sakit melihat makanan yang merupakan sesuatu yang paling bermanfaat baginya, namun tidak mampu untuk meraihnya karena seleranya telah menurun. Maka Allah telah menciptakan selera makan dan menerapkannya, seperti pihak yang berperkara yang memaksa untuk mendapatkan makanan.

Selain itu, keberadaan syahwat (keinginan) pun seperti itu, seandainya tidak dibatasi ketika mengambil takaran kebutuhan makanan, maka kita akan cenderung berlebih-lebihan ketika memakannya dan itu justru merusak diri sendiri. Allah menciptakan rasa enggan makan ketika kenyang, agar dapat menghindari memakan makanan secara berlebihan. Begitu pula dengan keinginan untuk bersetubuh, dimana semuanya itu diciptakan untuk melestarikan keturunan.

Kemudian Allah SWT juga menciptakan untukmu alat-alat penggerak guna mendapatkan makanan dan lainnya. Diantaranya adalah tangan yang bersendi, agar dapat bergerak ke berbagai arah, memanjang, memendek, dan tidak seperti kayu yang hanya bisa bergerak satu arah saja. Lalu Allah SWT menjadikan ujung tangan

terbentang, yakni telapak tangan, dan membaginya menjadi lima bagian, yaitu jari jemari. Allah pun membedakan dalam hal panjang pendeknya, dan meletakkannya pada dua bar. Sekiranya ibu jari berada di samping, dan melingkupi jari-jari lainnya, atau sekiranya terkumpul dan bertumpuk, maka kesempurnaan maksud diciptakannya perangkat tersebut tidak terpenuhi. Kemudian diciptakan-Nya kuku, dan diletakkan pada ujung-ujung jari agar semakin kuat dan dapat memungut benda-benda halus yang tidak terjangkau oleh jari-jemari.

Anggaplah kita telah mengambil makanan dengan tangan, namun itu tidak cukup membuat makanan sampai ke perut. Maka Allah SWT memberi mulut yang terdiri dari dua rahang yang memiliki gigi. Lalu Dia membagi gigi menurut kebutuhan yang diperlukan. Sebagian benfungsi memotong, adalah gigi depan. Yang lainnya berfungsi merobek, adalah gigi taring. Sebagian yang lain berfungsi untuk menggiling, seperti gigi geraham. Rahang atas dijadikan oleh Allah bergerak secara berputar, sedangkan rahang atas diam (tidak bergerak). Untuk itu, perhatikanlah keajaiban ciptaan-Nya ini. Setiap penggilingan yang diciptakan oleh manusia, maka bagian bawahnya pasti diam dan yang atas bergerak, kecuali penggilingan yang diciptakan oleh Allah SWT. Bagian bawahnya berperan untuk menunjang kerja bagian atasnya, karena seandainya bagian atas yang bergerak, maka akan membahayakan anggota-anggota lain yang bentumpu padanya.

Kemudian lihatlah bagaimana Allah SWT memberi nikmat dengan diciptakannya lisan (lidah). Anggota tubuh ini dapat berputar secara elastis ke semua sudut mulut, dan mengembalikan makanan dan tengah ke gigi sesuai kebutuhan, seperti sekop yang mengembalikan makanan ke penggilingan. Itu semua berfungsi disamping keajaiban lidah yang lain, yaitu untuk berbicara.

Ketika memotong dan mengunyah makanan dalam keadaan kering, maka kita tidak akan mampu untuk menelan kecuali dengan

cara diluncurkan ke tenggorokan dengan dibantu oleh cairan. Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan sumber cairan dibawah lidah yang mengalirkan air liur, dan memancarkan sesuai kebutuhan, hingga makanan menjadi halus.

Selain itu, makanan yang telah dihaluskan itu, siapa yang mengirimnya ke lambung, sedangkan makanan tersebut ada di mulut? Tidak mungkin mengirimnya langsung dengan tangan. Maka Allah pun mempersiapkan tenggorokan, hingga usus besar dan pangkal tenggorokan. Ujungnya, dijadikan berlapis-lapis, dan terbuka untuk mengambil makanan, lalu tertutup dan terdesak hingga makanan tertelan, kemudian perlahan turun di saluran (usus), hingga ke perut besar. Jika makanan telah sampai di perut besar, apakah itu roti atau buah yang telah dihaluskan, maka tidak bisa menjadi daging. atau tulang, atau darah pada kondisi demikian, hingga diolah secara sempurna. Allah kemudian menjadikan perut besar pada kondisi normal dapat menerima makanan, menampungnya, menutup saluran-saluran dan mematangkannya dengan suhu panas yang secara alami mengalirinya.

Pada manusia didapati berbagai macam syaraf dan kelenjar yang tak terhingga jumlahnya, baik besar, kecil, lembut maupun rumit. Semua itu mengandung hikmah. Seluruhnya berasal dari Allah SWT. Dari sekian banyak jumlahnya, seandainya kelenjar yang bergerak itu terhenti, atau kelenjar yang diam itu bergerak, niscaya kita akan binasa.

Di zaman ini, siapa pun yang ingin beribadah kepada Allah dengan cara bertafakur akan anugerah Allah SWT dalam tataran ibadah atau bersyukur terhadap nikmat-Nya, niscaya dia akan mendapat suatu ruang yang lapang. Yaitu, setelah terpancarnya sumber pengetahuan dan pencerahan yang sangat signifikan, yang menunjukkan keagungan sang Khaliq yang memberi nikmat, Allah SWT.

Bersamaan dengan tafakur tentang konsep penciptaan manusia dari tanah, seorang pengkaji akan mendapati temuan ilmu modern yang menetapkan, bahwa tubuh manusia itu mengandung unsur-unsur yang dikandung tanah, yaitu dari zat yang disebut karbon, oksigen, hidrogen, phosphor, belerang, kalsium, bothamum, zodium, echlor, magnesium, zat besi, mangan, tembaga, florine, kobal, zing, silikon, dan aluminium. Semua unsur itu adalah unsur yang membentuk tanah.

Allah SWT berfirman,

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

"*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dan tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 20)

Ketika hidup manusia berakhir setelah menyebar, maka dia kembali menjadi debu seperti semula, kemudian melebur pada unsur-unsur debu itu sendiri. Allah SWT berfirman, "*Dan bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.*" (Qs. Thaahaa [20]: 55)

Jika kita melangkah lebih jauh untuk mengkaji terbentuknya perkembangbiakan makhluk tanah liat ini, maka kita akan menemukan ilmu modern yang membicarakan adanya tanda-tanda penciptaan.

Setetes mani yang keluar dan kelamin laki-laki mengandung sekitar enam puluh juta sperma, seluruhnya berlomba-lomba masuk ke rahim perempuan dan tidak ada yang tahu, mana yang mampu masuk. Lalu keluarlah satu pemenang diantara enam puluh juta sel sperma yang berlomba tadi, lantas bersatu dengan indung telur untuk membentuk satu sel hasil dari perkawinan, yakni yang memproduksi janin. Ketika semua kromosom indung telur adalah wanita, dan

kromosom pada pria sebagian adalah wanita dan sebagiannya lagi adalah laki-laki, maka dominasi kromosom wanita atau kromosom pria di sperma yang bersatu dengan sel telurlah yang menentukan hasil janin, laki-laki atau wanita. Semua ini tunduk pada ketentuan ilahi.

Setelah sel telur bertemu dengan sperma, ia kemudian menetap di dalam rahim, lalu ia dikembangkan dengan sari makanan, merobek dinding rahim sekitarnya, dan mengubahnya menjadi darah yang sesuai untuk diserap dan menumbuhkannya menjadi semakin besar (sempurna). Uterus yang mengikat janin dengan ibunya untuk mendapatkan makanan hingga sempurna proses suatu kehamilan. Dalam penciptaannya diperhatikan agar dapat menjalankan fungsinya masing-masing, tidak terlalu panjang karena dapat menyebabkan tidak terjadi peragian sari makanan padanya, atau tidak terlalu pendek karena mengakibatkan sari makanan berlebihan, yang justru membahayakan bagi sang janin.

Hal seperti itu tentunya tanda-tanda yang pantas untuk direnungkan. Tanah liat berproses, lalu menghasilkan keturunan. Allah SWT berfirman,

وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا

"Dan Allah menciptakan kamu dan tanah liat, lalu menjadikanmu berpasang-pasangan." (Qs. Faathir [35]: 11)

Dari perkawinan ini menghasilkan putra-putri dalam jumlah banyak.

Di akhir masa kehamilan dan permulaan melahirkan, payudara ibu mengalirkan cairan putih kekuning-kuningan. Diantara keajaiban ciptaan Allah adalah, bahwa cairan itu merupakan reaksi kimiawi, untuk melindungi bayi dan berbagai bentuk penyakit. Pada hari berikutnya, saat kelahiran, air susu mulai diproses.

Diantara pengaturan yang dilakukan oleh Allah SWT adalah bertambahnya jumlah susu yang diproduksi payudara hari demi hari, hingga mencapai sekitar 1,5 liter sehari, tepatnya setelah sang anak berusia diatas satu tahun. Sedangkan Pada hari-hari pertama kelahiran, volumenya tidak lebih dan setengah liter sehari. Mukjizat ini tidak berhenti pada volume susu yang bertambah seiring pertumbuhan sang anak, akan tetapi kandungan air susu ibu berubah-ubah unsur protein, gula dan lemak yang meningkat secara berkala, bahkan setiap hari, seiring kebutuhan bayi yang terus berkembang.

Bukankah kita merenung dan bertafakur mengenai semua ini, yang merupakan faktor penyebab cinta kita kepada Allah? Bukankah diantara faktor itu adalah bertambahnya iman? Benar, demi Allah, Allah SWT berfirman,

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا

"*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak.*" (Qs. Ghaafir [40]: 67)

Bagaimana keadaan janin setelah kita dilahirkan?

Jika kita mengamati nutrisi yang beraneka ragam untuk membentuk manusia setelah kelahirannya dan mekanisme kerjanya, serta peranannya masing-masing dalam menjaga hidup dan kesehatan bayi, maka pengamatan ini akan mengungkapkan suatu keajaiban dalam kecermatan ukuran dan kesempurnaan pengaturan, serta menampakkan bagaimana kekuasaan itu mengatur setiap individu, bahkan setiap anggota tubuh, dan setiap selnya. Pandangan Allah mengawasi dan menjaganya. Tiba-tiba dia menjadi manusia sempurna, mendengar dan melihat, bergerak dan berpikir, makan dan minum, serta berkembang biak agar lestari dan bertambah banyak jumlahnya.

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan ia mendengar dan melihat.*" (Qs. Al Insaan [76]: 2)

Sesungguhnya Allah SWT menjadikan bagi manusia pendengaran, penglihatan, dan nikmat-nikmat lain yang lebih besar (nilainya) dan keduanya. Oleh karena itu, adalah kewajiban bagi manusia untuk mengingat dan bersyukur atas segala nikmat tersebut. Allah SWT berfirman,

قُلْ هُوَ الَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَٰرَ وَالْأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

"Katakanlah, 'Dia-lah yang menciptakan kamu, dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, serta hati. Akan tetapi, sangat sedikit kamu bersyukur'." (Qs. Al Mulk [67]: 23)

Pendengaran dan penglihatan ialah mukjizat yang sangat besar nilainya. Sebagian keistimewaannya yang mengagumkan telah diketahui bersama. Sedangkan mata hati, yang dengannya Al Qur`an mengungkapkan kekuatan pengetahuan (penalaran) adalah mukjizat yang lebih mengagumkan dan langka, dimana hanya sedikit saja dari manusia yang mengetahui (mendapatkan)nya. Inilah salah satu dari rahasia Allah yang ada dalam diri makhluk istimewa ini.

Ilmu modern telah banyak mengungkapkan kedua mukjizat tersebut, akan tetapi kami disini akan menyebutkan beberapa poin penting saja:

Indra pendengaran berawal dari telinga luar (daun telinga), namun hanya Allah yang tahu di mana akhirnya. Ilmu modern ini mengatakan, bahwa gelombang (suara) yang diciptakan di udara lalu berpindah ke daun telinga, yang mengatur masuknya suara untuk menggetarkan gendang telinga, kemudian mengantarkannya ke alat pendengaran didalam telinga. Alat pendengaran itu memuat semacam kapiler berbentuk spiral setengah lingkaran, dimana pada

bagian spiral itu sendiri terdapat empat ribu bulu-bulu halus yang berhubungan dengan syaraf pendengaran dalam kepala. Berapa ukuran dan panjang bulu-bulu halus itu? Bagaimana susunan bulu-bulu halus tersebut yang jumlahnya mencapai ribuan, yang mempunyai susunan tersendiri?

Didalam telinga manusia terdapat seratus ribu sel pendengaran. Syaraf-syaraf itu berakhir pada molekul-molekul kecil yang membingungkan akal. Sementara pusat indra penglihatan adalah mata, yang mengandung seratus tiga puluh juta sensor cahaya, yakni akhir dan syaraf penglihatan. Mata terdiri dari selaput, kornea, dan retina, semuanya selain memuat jumlah syaraf yang tak terkira, retina ini juga terdiri dari sembilan tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan paling dalam terdiri dari 33 juta sel halus. Seluruhnya disusun dalam jalinan yang kuat antara satu dengan lainnya, dan berhubungan dengan lensa mata.

Lensa kedua mata manusia berbeda tebalnya. Oleh karena itu, setiap cahaya terkumpul pada satu titik fokus. Manusia tidak mampu menciptakan hal semacam itu pada suatu benda dan jenis yang sama seperti mata.

Semua itu adalah hipotesa ilmu pengetahuan untuk mencoba mengungkap hakikat kekuasaan, nikmat, dan kasih sayang Allah. Adakalanya mereka berhasil dan kadang gagal. Hal ini memberi keyakinan kepada kita, bahwa menghitung nikmat Allah secara universal adalah perkara yang mustahil. Jika akal mampu mengitari alam hakikat yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pendengaran, penglihatan dan lainnya, maka ia tidak akan mampu mengetahui dirinya sendiri serta hakikatnya.

Akal yang diungkapkan oleh Al Qur`an pada ayat tersebut dengan lafazh 'mata hati' adalah suatu hal yang derajatnya berada diatas ilmu pengetahuan.

f. Memasrahkan Hati kepada Allah SWT

Sikap ini merupakan bagian dan faktor penyebab timbulnya cinta. Dalam penjelasannya, Ibnu Qayyim Al Jauziyah telah menutup pintu uraian dengan ucapannya, "Tiada ungkapan tentang hal seperti itu (pasrah hati), kecuali dengan sebutan-sebutan atau isyarat-isyarat saja."

Bagaimana bisa dikatakan mudah menjabarkan sesuatu yang telah digambarkan oleh Ibnu Qayyim dengan sifat-sifat tersebut?

Penjelasan Ibnu Qayyim berkisar pada makna seperti merendahkan diri, khusyu, merasa hina dia, merasa butuh, dan senantiasa menjaga adab dihadapan Allah SWT. Semua makna tersebut tercakup dalam terma bahasa Arab yang berbunyi *inkisaar,* yaitu bermakna pasrah hati.

Akan tetapi, *khusyu* dalam maknanya yang bersifat umum, terkadang lebih mampu mencakup makna-makna tersebut. Seputar masalah inilah kami akan jelaskan.

Khusyu

Khusyu menurut akar bahasa bermakna *inkhifaadh, dzill,* dan *sukun,* dimana semuanya bisa berarti merendah atau menundukkan. Kata khusyu dipergunakan dalam Al Qur`an dalam arti seperti itu. Allah SWT berfirman,

وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

"Dan merendahkan semua suara kepada Rabb Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja." (Qs. Thaahaa [20]: 108)

Maksud dari khusyu disini adalah terdiam, merendah, dan tunduk.

Allah SWT juga berfirman dalam surah yang lain,

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ

"*Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya, bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus. Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur.*" (Qs. Fushshilat [41]: 39)

Maksudnya adalah bumi menjadi kering kerontang dan gersang, tidak ada tumbuhan serta tanaman yang bergerak. Ketika hujan turun, bumi menjadi berayun-ayun dan bergerak.

Dalam penggunaannya, kata khusyu ini memiliki defenisi yang beraneka macam menurut ulama salaf, diantaranya adalah:

a. Khusyu adalah hati bersikap tunduk dan jasad merendahkan diri di hadapan Allah SWT.

b. Khusyu adalah tunduk kepada kebenaran. Tandanya adalah, sekiranya seorang hamba mendapatkan nasihat mengenai apa yang tengah dipertentangkan dengan sikap menerima (terbuka) dan menghargai pendapat orang lain.

c. Khusyu berarti padamnya api syahwat, kekeruhan hati mengendap dan cahaya pengangungan memancar di hati.

d. Khusyu adalah hati tunduk kepada Yang Maha Mengetahui segala kegaiban.

Berbagai ungkapan tersebut memiliki satu kesimpulan, yaitu hati adalah tempat (wadah) bagi sikap khusyu. Lalu merembet keseluruh anggota tubuh.

Hati adalah wadah (tempat) pengaruh mempengaruhi dalam kaitannya dengan khusyu. Terpengaruhnya hati oleh khusyu hanya bisa sempurna dengan berpadunya penyerta khusyu dan hal ihwal yang menjadi bagian darinya.

Ibnu Qayyim Al Jauziyah berkata, "Sebenarnya, khusyu itu adalah sebuah makna yang tersarikan dan sikap hormat, cinta, rendah hati dan pasrah hati."

Oleh karena itu, seorang hamba seyogyanya terlebih dahulu merasakan keberadaan sikap-sikap yang demikian dalam hatinya, sebelum dia bertanya-tanya tentang hilangnya rasa khusyu dari hatinya.

Dengan demikian, khusyu itu merupakan kondisi umum yang timbul karena kondisi seseorang yang dekat kepada Allah SWT. Kondisi ini dituntut oleh Allah ada pada setiap tindakan seorang hamba, tidak hanya dalam shalat saja. Kendati shalat merupakan tempat menampakkannya pengaruh khusyu, karena konsekuensi, bahwa seorang hamba lebih dekat kepada Allah pada saat menegakkan shalat.

Khusyu adalah ruh dan adab terbaik dalam pelaksanaan shalat. Shalat juga dianggap sebagai tempat dimana seorang hamba hadir dan memenuhi panggilan Allah SWT.

Khusyu di tengah shalat tidak terpisah dan khusyu hati di luar shalat. Janganlah berharap seorang yang lalai sepanjang waktunya dapat khusyu dalam shalatnya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

"*Sesungguhnya sangat beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu, orang-orang yang khusyu dalam shalatnya.*" (Qs. Al Mukminuun [23]: 1-2)

Orang-orang beriman memperteguh iman terlebih dahulu, kemudian hati mereka diarahkan untuk dapat bersikap khusyu. Pengaruhnya nampak pada shalat dan sifat mereka selebihnya, yang disebutkan dalam ayat selanjutnya.

Al Mujahid berkata, "Orang yang khusyu adalah orang-orang yang beriman secara benar."

Para kaum salaf didalam menyikapi sikap khusyu ini, mereka berbuat seolah-olah berada diantara Allah dan apa yang tengah mereka kerjakan dan keajaiban-keajaiban yang diciptakan oleh-Nya. Mereka menetapi apa yang telah diberikan oleh Allah didalam hati mereka dan sifat dan pemberian-Nya.

Abdullah bin Zubair RA adalah orang yang ketika berdiri untuk menegakkan shalat, maka dia berusaha untuk sepenuh hati bersikap khusyu. Apabila dia bersujud, lalu ada sesuatu yang menjatuhi punggungnya, maka dia berusaha untuk tidak merasakan kehadirannya.

Maimun bin Mihran berkata, "Aku tidak pernah melihat Muslim bin Yasar menoleh dalam shalatnya sama sekali. Yaitu ketika suatu bagian dan masjid rusak, lalu para pekerja pasar berusaha untuk merobohkannya, namun dia di masjid tetap shalat dan tidak menoleh. Jika dia masuk rumah, keluarganya diam, dan jika dia tengah menjalankan shalat, maka baru mereka mau berbincang-bincang dan tertawa."

Ali bin Hasan RA pernah berwudhu kemudian wajahnya menguning (pucat), lalu dia ditanya, "Apa gerangan yang membuat dirimu terbiasa seperti itu ketika berwudhu?" Maka dia menjawab, "Tahukah kamu siapakah dihadapanku yang aku ingin berdiri menemuinya?"

Mereka itu mencintai shalatnya, sehingga hati mereka hidup olehnya, dan merasa tenteram padanya. Bagaimana tidak, sedangkan Rasulullah SAW sendiri bersabda, "*Dan ketenteraman dalam hatiku dijadikan ada pada pelaksanaan shalat.*"

Khusyu merupakan nilai yang cakupannya lebih luas daripada sekedar pelaksanaan shalat semata. Jika sikap khusyu dimaksudkan

untuk pengagungan, cinta, dan pasrah hati, maka semua itu dituntut dan seorang hamba dalam setiap kesempatan.

Hal ini tidak bisa diungkap dengan gambaran yang menampakkan seseorang dari sisi kondisi, kehendak, pakaian, makan dan minumnya saja. Akan tetapi, semua itu adalah hal-ihwal yang Sepenuhnya berada di tangan Allah. Hanya Allah yang mengetahuinya, dan seseorang tidak patut menampakkannya kepada selain Allah.

Para ulama salaf sendiri menghindari sikap berpura-pura (dibuat-buat) dalam khusyu.

Hudzaifah RA pernah berkata, "Hindarilah khusyu munafik. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Apa yang dimaksud dengan khusyu munafik itu?' Maka dia menjawab, 'Seperti engkau melihat jasad khusyu, sedangkan hatinya tidak khusyu'."

Umar bin Khaththab RA pernah melihat seorang laki-laki yang menundukkan kepalanya sewaktu melaksanakan shalat. Lalu dia berkata (yang ditujukan kepada laki-laki tersebut), "Wahai saudara, angkatlah kepalamu! Khusyu itu tidak dengan menundukkan kepala, sebab khusyu itu di dalam hati."

Aisyah RA pernah melihat beberapa pemuda berjalan dalam kondisi lemas, lalu Aisyah bertanya kepada sahabatnya, "Siapakah mereka itu?" Para sahabat menjawab, "Mereka adalah para ahli ibadah." Lalu Aisyah berkata, "Jika Umar bin Khaththab berjalan, maka dia berjalan dengan bergegas, jika berbicara maka dia berbicara dengan lantang, dan jika makan, maka dia makan tidak sampai kenyang. Dia adalah seorang ahli ibadah yang sesungguhnya."

Umar bin Khaththab RA telah menunjukkan hakikat khusyu. Oleh karena itu, umat Islam pada masa itu merasa segan kepadanya. Bahkan dia sangat ditakuti oleh syetan, karena dia takut dan khusyu kepada Allah SWT, tanpa merasa terbebani dan berpura-pura.

Sahal bin Sa'ad berkata, "Barangsiapa yang hatinya khusyu, maka syetan tidak akan mendekatinya."

Ibnu Qayyim Al Jauziyah pernah berbicara tentang khusyu yang benar. Dia menyebutkan tiga tingkatan khusyu yang secara ringkas sebagai berikut:

1. Tunduk dan patuh terhadap semua perintah Allah. Seorang hamba sudah seharusnya merespon perintah Alah dengan sikap patuh, menerima, dan taat. Selain itu, dia juga meresponnya dengan menampakkan kebutuhan akan hidayah, sebelum mengerjakan perintah, dan pertolongan saat melaksanakannya, serta berharap akan dapat diterima setelahnya.

   Sebagai nilai tambahnya adalah dengan bersikap tunduk terhadap hukum Allah, baik syar'i maupun kodrati, dimana seseorang tidak mersepon syariat dengan sikap menentang karena bisikan (ajakan) hawa nafsu dan juga syahwat. Begitu juga tidak merespon hukum kodrati dengan sikap benci atau berpaling. Selain itu, dia pun layak berpasrah hati karena Rabb Yang Maha Tahu melihat hati manusia dan anggota tubuhnya ketika menerima perintah-Nya.

2. Mengintrospeksi diri terhadap perbuatan yang telah dilakukan dengan mengharapkan kejelasannya serta merasa takut akan perbuatan yang membinasakan berupa sikap sombong, gemar berbangga diri, riya, tidak amanat (khianat), tipis keyakinan, dan memiliki niat yang bercabang. Sebagai tambahannya adalah dengan menghindar jauh dan melihat kelebihan diri atas orang lain. Akan tetapi justru sebaliknya, menisbatkan seluruh kelebihan dirinya hanya kepada Allah.

3. Menjaga diri dari bersikap bebas kepada Allah dalam berbuat, atau berprasangka bahwa dia mempunyai hak atas Allah. selain itu, dia juga perlu menjaga diri agar manusia tidak melihat hal-ihwalnya bersama Sang Pencipta supaya tidak merasa bangga

oleh adanya perhatian mereka, hingga semua itu dapat merusak dirinya, hati, niat dan keadaan.

Tingkatan seperti itu menuntut adanya persiapan diri seorang muslim untuk menggapai dari menempanya guna meningkatkan kualitas diri. Shalat merupakan media terbaik untuk melatih diri dengan amalan tersebut, karena hanya shalat sajalah yang memuat kesempatan berkonsentrasi penuh untuk berdiam diri dihadapan Allah, yaitu dengan mengulang-ulang bacaan di tengah malam dan siang. Seseorang dapat meningkatkan kualitas dirinya dalam derajat khusyu tergantung hidup dan kehadiran hatinya dalam setiap rakaat shalat.

Ibnu Qayyim Al Jauziyah juga memberikan pengarahan kepada kita sebagai langkah praktis untuk mencapai derajat khusyu dalam shalat. Dia mengatakan bahwa seorang hamba yang mendirikan shalat sebaiknya menghadirkan hati di setiap bagian shalatnya, yaitu:

1. Ketika mendengar panggilan muadzdzin seorang hamba hendaknya menjawab panggilan tersebut karena datangnya waktu, menyegerakan jawaban, dan melihat apa yang dijawab, serta dengan tubuh mana dia hadir.
2. Ketika menutup aurat, seorang hamba hendaknya menyadari bahwa maksudnya adalah menutup kemaluan fisik dari penglihatan manusia. Selain itu, dia juga hendaknya ingat akan aurat batinnya serta kemaluan terselubung, dimana hanya Allah Yang Maha Mengetahuinya dan tidak berpenghalang terhadap apa pun bagi-Nya.
3. Pada saat menghadap ke arah kiblat, seorang hamba sebaiknya memalingkan wajahnya dan segenap arah ke arah Baitullah. Mengarahkan hati hanya kepada Allah lebih baik dalam keadaan tersebut, sebagaimana halnya dia tidak menghadap ke arah kiblat kecuali dengan berpaling dan arah lain. Begitu juga

hati, tidak berpaling kepada Allah kecuali berpaling dan selain-Nya.

4. Apabila bertakbir, bagi yang menegakkan shalat, maka janganlah hati membohongi lisan, sebab seandainya dalam hati ada yang lebih besar dari Allah, maka itu sama saja dengan berbohong.

5. Jika ber-*taawwudz*, maka perlu disadari bahwa *taawwudz* itu berarti berlindung diri kepada Allah SWT. Jika seorang hamba tidak berlindung dengan hatinya, maka ucapannya akan sia-sia belaka. Pahamilah makna apa yang diucapkan, hadirkanlah pemahaman itu dalam hati ketika mengucapkan *alhamdu lillaahi rabbil aalamiin.* Rasakanlah kelemah lembutan-Nya ketika membaca *arrahmaanirrahiim,* keagungan-Nya pada saat mengucap *maaliki yaumiddiin.* Begitu pula pada seluruh ucapan (bacaan) yang lain.

6. Rasakanlah sebuah ketundukan dalam ruku.

7. Menghinakan diri ketika sujud, dengan menempatkan diri pada tempatnya, mengembalikan suatu bagian ke asalnya dengan sujud diatas tanah yang menjadi asal penciptaan.

8. Pahamilah makna-makna dzikir dengan segenap perasaan.

9. Ketahuilah bahwa melaksanakan shalat dengan berbagai syarat seperti itu merupakan sebab hati terbuka dan terbimbing. Sehingga mampu memandang keagungan Allah, mencermati rahasia-Nya. Orang yang mengerjakan shalat hanya dalam bentuknya saja, atau tanpa maknanya tidak akan mampu mencermati sedikit pun makna shalatnya, bahkan dia mengingkari keberadaan Allah.

g. Menunggu Waktu Turunnya Allah SWT ke Langit Bumi

Berkhalwat (menyendiri) pada waktu turunnya Allah ke langit bumi untuk bermunajat dan membaca kalam-Nya, kemudian merenung dan beradab *ubudiyah* (penghambaan) dihadapan-Nya, lalu mengakhiri semuanya ini dengan beristighfar dan bertobat merupakan faktor yang menyebabkan timbulnya cinta seorang hamba. Karena, hal tersebut merupakan bukti terbenar akan adab dalam beribadah.

Allah SWT memuji orang-orang yang beribadah di malam hari saat orang lain tidur dengan kalam-Nya,

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Lambung mereka jauh dan tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap-harap cemas. Dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. As-Sajdah [32]: 16-17)

Lafazh pada ayat tersebut bersifat umum, yaitu berlaku terhadap setiap ibadah dan doa di waktu malam. Akan tetapi, Nabi SAW mengkhususkan bangunnya seseorang di tengah malam, karena shalat malam adalah shalat sunah yang paling utama, sebagaimana yang diucapkan beliau dalam sabdanya,

وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ.

"Shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat di malam hari." (HR. Muslim)

Akan tetapi, hadits ni tidak menolak kategori ibadah-ibadah lain ke dalam sifat utama, sebab lafazh ayat tersebut bersifat umum.

Ibnu Rajab berkata, "Allah memuji muslim yang tulang rusuknya jauh dan pembaringannya, yaitu untuk berdoa kepada-Nya. Pujian itu meliputi orang-orang yang menjauhi tidur di waktu malam untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah. Selain itu, Allah juga memuji orang-orang yang shalat Maghrib dan Isya, orang yang menunggu shalat Isya serta tidak tidur hingga melaksanakannya. Apalagi saat membutuhkan tidur dan berusaha untuk tidak tidur demi melaksanakan kewajiban."

Nabi SAW telah bersabda tentang orang-orang yang menunggu shalat Isya,

لاَ يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَةٍ مَا دَامَتِ الصَّلاَةُ تَحْبِسُهُ.

"Sesungguhnya salah seorang dari kalian senantiasa dalam keadaan shalat selama shalat itu menahan dirinya (untuk keluar)." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Termasuk dalam makna hadits ini adalah orang yang tidur, lalu bangun di waktu malam untuk melaksanakan shalat tahajjud, sebab ini adalah bentuk ibadah sunah yang paling utama secara mutlak. Mungkin juga mencakup orang yang tidak tidur ketika terbit fajar, dan menunaikan shalat sunah sebelum Subuh. Apalagi ketika rasa kantuk tengah menyerang.

Orang-orang yang beribadah di malam hari adalah orang-orang yang cinta kepada Allah, bahkan para pecinta yang termulia, karena mereka senantiasa terjaga di waktu malam dihadapan Allah.

Bangun malam adalah kemuliaan bagi para sahabat, karena dengan bangun malam ketaatan mereka menjadi sangat mantap, dan lebih mengutamakan ridha Allah. Oleh karena itu, mereka

dikalungkan medali kemuliaan Ilahi berupa cahaya di dalam hati, cahaya yang memancar melalui wajah, cahaya dalam hidup, sebagai balasan atas terjaganya mereka didalam kegelapan malam hariya karena Allah.

Hasan Al Bashri berkata, "Aku tidak mendapati suatu ibadah pun yang lebih berat bobot nilainya daripada shalat di tengah malam. Lalu ditanyakan kepada beliau, 'Apa gerangan yang mengakibatkan orang-orang yang bertahajjud di waktu malam adalah orang yang paling bagus wajahnya?' Dia menjawab, 'Karena mereka menyendiri menghadap Allah, sehingga Allah menyelimuti mereka dengan cahaya-Nya'."

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Para penyemarak malam lebih merasakan nikmat di saat malam daripada para penikmat hiburan saat sedang menikmati hiburan. Seandainya tanpa malam, niscaya aku tidak suka bertahan di dunia ini."

Adh-Dhahhak berkata, "Aku mendapati suatu kaum yang merasa malu kepada Allah dipekatnya malam, ini karena tidurnya yang panjang."

Ibnul Jauzi berkata, "Ketahuilah, bahwa bangun malam itu sulit, kecuali bagi orang yang diberi taufik untuk bangun dengan syarat-syarat yang mempermudah, baik zhahir maupun batin."

Syarat lahir dimaksud adalah tidak banyak makan. Ulama berkata, "Wahai segenap murid yang berdedikasi tinggi dalam bertaqarrub kepada Allah, janganlah terlalu banyak makan, hingga dirimu banyak minum, banyak tidur dan banyak penyesalan."

Diantara syarat yang lainnya adalah tidak memperletih diri di siang hari dengan pekerjaan berat.

Sedangkan syarat batinnya adalah menghindari dosa. Ats-Tsauri berkata, "Aku tidak bisa bangun malam selama sebulan karena suatu dosa yang telah aku lakukan."

Selain itu, amalan yang memudahkan bangun malam adalah:

1. Berhati bersih kepada sesama muslim, meninggalkan bid'ah, dan memalingkan hati dari kemewahan dunia.
2. Rasa takut yang mempengaruhi hati dan tidak panjang angan-angan.
3. Mengetahui keutamaan bangun malam.
4. Cinta kepada Allah SWT dengan kepercayaan yang kuat bahwa jika dia bangun maka dia berdoa (bermunajat) kepada Allah, lalu Allah hadir dan menyaksikannya.

Jika bangun malam adalah amalan mulia seorang mukmin, maka yang melakukan amalan mulia ini bertingkat-tingkat stratanya. Oleh karena itu, lihatlah hal-ihwal di tingkatan kemuliaan yang manakah kita berada? Jika kita mendapati diri di puncak kemuliaan, maka pujilah Allah! Jika kita melihat diri berada di pertengahannya, maka mohonlah pertolongan kepada Allah! Jika kita melihat diri berada pada tingkatan yang terendah, maka segeralah beristighfar kepada Allah! Jika kita mendapati diri di luar tingkatan itu semua, maka koreksilah diri dan ucapkan *laa haula walaa quwwata illaa billaah*.

Ibnu Jauzi berkata: Menghidupkan malam memiliki tingkatan yang beragam, diantaranya:

1. Menghidupkan seluruh malam. Amalan ini sering dijalankan oleh diriwayatkan dari sekelompok ulama salaf.
2. Bangun setengah malam. Cara terbaiknya adalah tidur pada sepertiga malam yang awal dan bangun pada seperenam malam yang akhir.
3. Bangun pada sepertiga malam. Sebaiknya tidur pada setengah malam yang awal dan seperenam malam yang akhir. Ini merupakan amalan nabi Daud AS. Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan, "*Shalat yang paling dicintai Allah*

adalah shalat nabi Daud AS, sedangkan puasa yang paling dicintai Allah adalah puasa nabi Daud AS. Dia tidur pada sepertiga malam yang pertama, bangun pada sepertiga malam yang kedua, dan tidur kembali pada sepertiga malam yang terakhir. Dia juga berpuasa sehari dan berbuka sehari." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Tidur pada akhir malam itu lebih baik, karena dapat menghilangkan pengaruh kantuk pada keesokan harinya, serta mengurangi pucatnya wajah.

4. Bangun pada seperenam malam atau seperlimanya. Waktu terbaik adalah saat separuh yang terakhir.

   Sebagian ulama lain berkata,,"Seperenam yang akhir."

5. Tidak memperhatikan ukuran yang tetap, karena hanya akan menyulitkan.

   Ada dua cara untuk mengerjakannya, yaitu:

   a. Bangun pada awal malam hingga tertidur. Apabila tersadar, maka bangunlah. Apabila mengantuk, maka tidurlah. Ini merupakan cara paling berat yang pernah dijalani oleh sekelompok ulama salaf.

   b. Tidur pada awal malam, dan apabila sudah merasa cukup dengan tidurnya maka bergegaslah bangun.

6. Bangun seukuran waktu empat atau dua rakaat.

   Rasulullah SAW bersabda, "*Shalatlah pada waktu malam, walau empat rakaat, atau dua rakaat.*" (HR. Al Baihaqi)

   Rasulullah SAW bersabda,

   إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا أَوْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ جَمِيعًا كُتِبَا فِي الذَّاكِرِينَ وَالذَّاكِرَاتِ.

"*Jika seorang suami bangun pada malam hari, lalu membangunkan istrinya, kemudian mereka berdua shalat atau dia shalat dua rakaat secara berjamaah, maka pada malam itu keduanya dicatat sebagai bagian dari laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah.*" (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

Itulah sekelumit cara membagi malam. Seorang hamba hendaknya memilih cara yang mudah baginya. Jika sulit bangun tengah malam, maka tidak selayaknya dia tidak menghidupkan waktu antara dua Isya dan wirid-wirid pada waktu sahur, supaya dia terjaga di dua penghujung malam. Inilah tingkatan ketujuh dari beberapa tingkatan sebelumnya.

Apabila tidak mampu menjaga itu semua, maka kita hendaknya menjaga shalat Dhuha, karena pada siang hari shalat tersebut mengganti kedudukan shalat malam. Nabi SAW pernah menasihati Abi Hurairah RA agar melakukan shalat Dhuha, sebagaimana dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, karena Abu Hurairah merupakan salah seorang sahabat yang sibuk pada malam hari dengan mengkaji hadits.

Mengakhiri bagun malam dengan *istighfar* dan tobat merupakan kegiatan orang-orang yang Allah puji di dalam firman-Nya,

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

"*Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam, dan pada akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 17- 18)

Maksudnya, mereka memperbagus amalan mereka di dunia dengan sedikit tidur pada waktu malam dan mengerjakan shalat serta mengakhirinya dengan beristighfar hingga akhir malam (waktu sahur).

Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, tidak berlalu satu malam pun atas mereka tanpa mempergunakannya untuk beribadah walaupun sedikit."

Mujahid berkata, "Maksudnya, mereka jarang tidur pada malam hari hingga Subuh, karena bertahajjud."

Hasan Al Bashri berkata, "Mereka menahan payah ketika bangun pada waktu malam, dan tidak tidur kecuali sebentar sekali. Mereka giat melakukan shalat dan tidak memejamkan mata hingga menjelang Subuh, sampai diakhiri dengan beristighfar pada waktu sahur."

Dengan kata lain, secara zhahir ritual *mudawamah* atas amalan seperti itu —yakni sedikit tidur pada waktu malam, lalu bangun hingga beristighfar pada waktu sahur, kemudian menyambungnya dengan melakukan shalat fajar dan berdzikir sesudahnya— telah diamalkan sejak masa lampau. Akan tetapi, semoga Allah SWT dengan kebesaran kasih sayang dan rahmat-Nya menerima usaha orang-orang setelah mereka dan melipatgandakan pahala mereka.

Sesungguhnya orang yang diberi taufik oleh Allah untuk menyaksikan akhir malam dalam keadaan terjaga dan beristighfar adalah orang yang diberi taufik untuk menyaksikan Yang Maha Besar lagi Maha Mulia.

Rasulullah SAW bersabda, *"Rabb kita (Allah) turun pada setiap malam ke langit dunia, yaitu ketika tinggal sepertiga malam terakhir, seraya berkata, 'Barangsiapa berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan. Barangsiapa memohon kepada-Ku, maka akan Aku penuhi permohonannya. Barangsiapa beristighfar kepada-Ku, maka akan Aku ampuni ia'."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Allah SWT menyebutkan bahwa salah satu sifat hamba-Nya yang shalih, yaitu:

"*Dan orang-orang yang beristighfar di waktu sahur.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 17)

Mereka menggunakan kesempatan sekejap itu untuk berbuat taat dengan beristighfar. Akan tetapi, jika *istighfar* beriringan dengan sebuah amalan taat, maka *istighfar* lebih berpotensi untuk diterima.

Shalat adalah amalan taat yang terbaik. Oleh karena itu, para ulama berkata, "Tiap kali *istighfar* dibaca dalam shalat, maka itu lebih baik."

Istighfar nilainya utama pada semua waktu, dan lebih utama pada waktu sahur (menjelang Subuh), baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Diriwayatkan bahwa tatkala Nabi Ya'qub AS berkata kepada anak cucunya, "*Aku akan memintakan ampunan untuk kalian kepada Rabbku.*" (Qs. Yuusuf [12]: 8) Dia menahan mereka untuk tetap terjaga hingga memasuki waktu sahur.

Beraneka ragam ungkapan dan ijtihad para ahli tafsir dalam menjelaskan rahasia dan manfaat *istighfar* pada waktu sahur yang sangat diutamakan dan dimuliakan. Selain itu, para pelakunya berhak mendapatkan pujian Allah, seperti yang disebutkan dalam Al Qur`an.

Mereka menyebutkan berbagai rahasia dan manfaat itu sebagaimana berikut ini:

a. Waktu sahur adalah waktu saat Allah Yang Maha Agung turun ke langit dunia, sebagaimana diterangkan dalam hadits *shahih*. Allah SWT lalu berkata, "*Barangsiapa berdoa kepada-Ku pada saat itu, maka Aku akan mengabulkan doanya. Barangsiapa memohon sesuatu kepada-Ku, maka Aku akan memenuhi permohonannya. Barangsiapa meminta ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya.*"

b. Ibadah terasa lebih berat pada diri seseorang di waktu tersebut, dan hanya orang yang berhati ikhlas yang mampu

melakukannya. Apabila besarnya balasan selalu beriringan dengan tingkat kesulitan, dan itu memenuhi syarat, maka orang yang menghadap Allah pada waktu itu, saat manusia lain sedang istirahat, akan mendapat keistimewaan dan pahala yang besar.

c. Waktu sahur (menjelang Subuh) adalah saat jiwa manusia berada dalam keadaan jernih dan terbebas dari aktivitas (kesibukan) duniawi.

d. Waktu sahur ada setelah waktu seorang hamba bersungguh-sungguh dalam ibadahnya, yakni bangun malam. Jadi, menghaturkan pujian kepada Allah SWT atas taufik-Nya untuk amalan taat, permohonan diterimanya ketaatan tersebut, serta *istighfar*, adalah tindakan yang terkadang harus lebih didahulukan, karena dikhawatirkan akan lalai nantinya. Upaya pendahuluan ini selaras dengan waktu itu sendiri.

h. Berinteraksi dengan Orang Lain dengan Cinta dan Ketulusan

Berinteraksi dengan orang lain dengan cinta dan ketulusan, serta memetik buah baik ucapan mereka, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan Allah SWT mencintai seorang hamba. Hal ini tidak mengherankan, karena kabar gembira tersebut telah dihembuskan kepada pemelihara cinta melalui wahyu yang diturunkan.

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: قَدْ حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِينَ يَتَحَابُّونَ مِنْ أَجْلِي، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِينَ يَتَصَافُّونَ مِنْ أَجْلِي، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِينَ

يَتَزَاوَرُونَ مِنْ أَجْلِي، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِينَ يَتَبَاذَلُونَ مِنْ أَجْلِي،
وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِينَ يَتَنَاصَرُونَ مِنْ أَجْلِي.

"*Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Cinta-Ku wajib untuk orang-orang yang saling mencintai karena Aku. Cinta-Ku wajib untuk orang-orang yang saling bergaul karena Aku. Cinta-Ku wajib bagi orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku. Cinta-Ku wajib bagi orang-orang yang saling berkorban karena Aku. Cinta-Ku wajib bagi orang-orang yang saling menolong karena Aku '.*" (HR. Ahmad dan Malik)

Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ada seorang laki-laki yang berkunjung ke tempat saudaranya di kampung lain. Allah SWT mengikutkan satu malaikat atas perjalanan laki-laki tersebut. Ketika malaikat itu sampai kepadanya, dia bertanya, 'Ke mana engkau hendak pergi?' Lelaki itu menjawab, 'Aku menuju tempat saudaraku'. Malaikat bertanya kembali, 'Apakah engkau mempunyai nikmat yang engkau perbarui dan karenanya engkau pergi untuk menemuinya?' Dia menjawab, 'Tidak, selain sesungguhnya aku mencintainya karena Allah'. Malaikat itu berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu yang membawa kabar bahwa sesungguhnya Allah SWT mencintaimu seperti engkau mencintai saudaramu karena Allah'.*" (HR. Muslim)

Cinta seorang muslim kepada saudaranya yang dilakukan karena Allah SWT adalah buah iman dan akhlak yang baik. Cinta itu adalah pagar penjaga Allah untuk hati seorang hamba, dan Allah meningkatkan iman padanya agar tidak pudar atau melemah.

Nabi SAW bersabda, "*Pengikat tererat iman adalah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah.*" (HR. Ath-Thabrani)

Orang-orang yang dipilih untuk mendapatkan cinta selayaknya mempunyai kejelasan akan tujuan yang bermanfaat bagi seseorang

dalam hal agama, dunia, dan akhiratnya. Oleh karena itu, memilih mereka merupakan hal tersulit dan pelik yang memerlukan sebuah taufik. Seorang yang berakal tidak layak bersahabat dengan setiap orang yang dijumpainya, karena manusia adalah makhluk yang saling mempengaruhi. Salah memilih sahabat akan membawanya kepada kerugian dan penyesalan. Sama persis dengan orang yang salah memilih pekerjaan, istri, atau rekan.

Ibnu Hajar berkata, "Tidak selayaknya seseorang menyepelekan dalam memilih orang yang pantas untuk dijadikan sahabat, karena persahabatan memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi seseorang."

Rasulullah SAW bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ يُخَالِلُ.

"*Seseorang itu tergantung pada agama teman dekatnya, maka salah seorang di antara kalian sebaiknya melihat siapa yang dijadikan sebagai teman.*" (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi)

Akal adalah modal utama. Tidak ada baiknya bergaul dengan orang yang dungu, karena dia ingin memanfaatkan dan membahayakan yang lain. Maksud kami dengan orang yang berakal di sini adalah orang yang memahami perkara sebagaimana mestinya, baik itu paham dengan dirinya maupun apabila diberi pemahaman maka dia memahaminya.

Selain itu, dia juga berbudi baik, karena banyak orang berakal yang dikalahkan oleh amarah atau syahwatnya, sehingga tidak ada baiknya mempergaulinya.

Orang yang tamak terhadap dunia selayaknya dihindari oleh seorang mukmin, karena orang tersebut akan mengarahkannya untuk mencari, mengumpulkan, dan menimbunnya. Itulah yang menjauhkannya dan menggagalkannya dari pencarian menuju keselamatan.

Seorang mukmin wajib bersungguh-sungguh dalam bergaul bersama ahli kebaikan dan orang yang menunjukinya dalam mencari kehidupan ukhrawi. Orang yang pada dirinya terhimpun sifat-sifat tersebut, maka persahabatannya tidak hanya bermanfaat di dunia saja, melainkan akan berlanjut sampai di akhirat. Dengan alasan ini sebagian ulama salaf berkata, "Perbanyaklah saudara, karena setiap mukmin mempunyai syafaat pada Hari Kiamat."

Pendapat tersebut identik dengan hadits Nabi SAW tentang syafaat, "*Para nabi, para malaikat, dan orang-orang beriman memberi syafaat. Lalu Allah berkata, 'Tersisa syafaat-Ku'. Lalu Dia menggenggam segenggam api.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Bencana melanda seorang hamba di akhirat, sebab dia masuk neraka akibat penyimpangan yang pernah dilakukannya. Dia tidak keluar dari neraka kecuali lantaran seorang mukmin yang dijadikan sebagai teman di dunia, dan Allah SWT menerima syafaatnya untuk hamba tersebut.

Nabi SAW bersabda, "*Jika Allah menyelamatkan orang-orang beriman dari siksa api neraka, maka tidak akan ada lagi perdebatan salah seorang di antara kalian untuk membela temannya dalam masalah haknya di dunia, yang lebih sengit dari masalah perdebatan orang-orang mukmin terhadap Rabb mereka mengenai saudara mereka yang dimasukkan ke dalam api neraka. Mereka lalu berkata, 'Wahai Rabb kami, saudara-saudara kami itu shalat bersama kami, puasa bersama kami, dan berhaji bersama kami, lalu Engkau memasukkan kami ke neraka'. Allah lalu berkata, 'Pergilah dan keluarkanlah orang yang kalian kenal dari mereka'. Mereka kemudian mendatangi dan mengenali saudara-saudara mereka dengan wajah-wajah mereka. Akan tetapi, tidak terlihat wajah-wajah mereka, sebab di antara mereka ada yang telah terbakar api neraka hingga pertengahan betisnya, dan di antara mereka ada yang terbakar api hingga mata kakinya. Lalu mereka mengeluarkannya, dan berkata, 'Ya Rabb, kami telah mengeluarkan*

orang yang Engkau perintahkan kepada kami'. Allah lalu berkata, 'Keluarkan juga diantara kalian orang yang dihatinya ada sedinar iman, lalu yang hatinya ada setengah dinar iman, lantas orang yang dihatinya ada seberat biji gandum dari iman'." (HR. Ibnu Majah)

Umar bin Khaththab RA berkata, "Jika engkau bersaudara dengan orang-orang jujur, niscaya engkau hidup dalam lingkungan mereka. Mereka ibarat perhiasan pada waktu lapang dan perlengkapan pada masa ujian. Letak perkara persaudaraan ada di tempat yang terbaik, hingga saat dia menampakkan apa yang membuatmu benci, dan hindarilah musuh. Hindarilah kawanmu, kecuali yang tepercaya. Tidak ada yang tepercaya kecuali orang yang takut kepada Allah. Jangan temani orang durhaka, agar engkau akan belajar dari kedurhakaannya. Jangan ungkapkan rahasiamu kepadanya dan mintalah pendapat hanya kepada orang yang takut kepada Allah SWT."

Ibnu Qayyim Al Jauziyah menyitir beberapa manfaat lain dalam hal akidah, pendidikan, serta etika bergaul bersama pemelihara cinta dan kejujuran. Dia mengatakan bahwa para ulama menyebutkan enam manfaat menjauhi mereka, yaitu:

1. Merubah keraguan menjadi keyakinan.
2. Merubah kealpaan menjadi ingat.
3. Merubah riya menjadi ikhlas.
4. Merubah cinta dunia menjadi cinta akhirat.
5. Merubah sifat sombong menjadi tawadhu.
6. Merubah perangai buruk menjadi nasihat.

Jika majelis orang yang mencintai Allah sangat dianjurkan dan dicintai, maka majelis terbaik adalah majelis orang terbaik dari orang yang mencintai Allah, yaitu majelis ilmu dan amal. Jadi, majelis ulama adalah taman-taman yang paling banyak nuansanya, karena

bertebarannya buah kalam yang terindah. Selain itu, orang yang hadir di majelis tersebut pun patut menjaga adab dan etika.

Allah SWT mengukuhkan orang-orang mukmin dengan nikmat ukhuwah dalam kitab-Nya yang diturunkan. Allah SWT pun menyebutnya dua kali dalam ayat tersebut. Oleh karena itu, Umar bin Khaththab RA menjadikan nikmat bergaul dan bermajelis dengan orang-orang shalih sebagai salah satu dari nikmat terbesar. Seandainya tidak ada nikmat tersebut, maka dia tidak suka bertahan di dunia ini. Dia berkata, "Seandainya tidak ada tiga perkara tersebut, maka aku lebih suka sekarang telah bertemu Allah, yaitu seandainya aku tidak meletakkan keningku karena Allah, atau duduk di majelis-majelis yang melahirkan ucapan baik seperti halnya buah yang baik, atau aku berjalan di jalan Allah SWT."

An-Nawawi menukil dari seorang ahli zuhud dan ahli ibadah, Ibrahim Al Khawwash, dia berkata, "Obat hati ada lima, yaitu: (a) membaca Al Qur`an dengan cara mentadabburi isi kandungannya, (b) mengosongkan perut, (c) bangun malam, (d) memohon dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri pada waktu sahur, serta (e) berkumpul dalam majelis taklim dengan orang-orang shalih."

Dalam majelis orang-orang yang mencintai Allah dan jujur, jika seseorang telah kehilangan jalan menuju keselamatan dari kemenangan, maka jalan keselamatan yang masih tersisa adalah diam dan mendengarkan dengan baik, serta mengharap manfaat saat harus diam.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bin Al Ash, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ صَمَتَ نَجَا.

"*Siapa diam, maka dia selamat.*" (HR. At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ad-Darimi)

Ketika berbicara dianggap tidak terlalu penting, maka diam memiliki nilai kebaikan.

Kebaikan apalagi yang diharapkan oleh seorang hamba, yang lebih baik daripada terhindar dari siksa api neraka?

Neraka banyak diisi oleh orang-orang yang dapat diam dengan baik, yaitu saat berada di tempat yang sebaiknya seorang diharapkan diam.

Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh seorang hamba berbicara satu kalimat, dan dia tidak dapat mempertanggungjawabkan perkataannya tersebut, maka dia akan bicarakan, kemudian dia diadzab di dalam api neraka selama jarak perjalanan antara Timur dan Barat.*" (HR. Al Bukhari)

Akan tetapi, bagaimana seorang hamba dapat mengetahui adanya kebaikan dalam pembicaraannya? Jawabnya adalah pada hadits Ummi Habibah RA dan Nabi SAW, beliau bersabda, "*Pembicaraan manusia itu membebaninya, bukan menolongnya, kecuali ucapannya yang memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran, serta berdzikir kepada Allah SWT.*" (HR. Ibnu Abi Dunya)

Di seputar tiga itulah pembicaraan ahli iman berkisar, karena iman mereka mendorong untuk berkata baik, serta diam membisu jika tidak ada kebaikan yang diharapkan. Dengan demikian, mereka memetik keshalihan sebagai buah, baik di dunia maupun di akhirat.

Yunus bin Ubaid berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lisannya selaras dengan keadaannya, kecuali aku menilainya ada keselarasan dengan seluruh amalnya. Ucapan seseorang tidak rusak sama sekali kecuali aku melihatnya dalam seluruh amalnya."

Oleh karena itu, amatilah bagaimana ucapan yang terkait dengan keyakinan, saat iman menggerakkan seorang mukmin untuk bicara atau tidak.

Ibnu Rajab Al Hanbali berkata, "Seperti yang diucapkan oleh Nabi SAW, '*Seseorang hendaknya berkata baik atau diam*' adalah perintah mengatakan hal-hal yang baik, dan perintah diam jika sebaliknya. Hadits ini menunjukkan bahwa tidak ada ucapan yang sama nilainya untuk dibicarakan atau tidak dibicarakan, melainkan ucapan itu baik, sehingga diperintahkan untuk mengucapkannya. Atau tidak baik, sehingga diperintahkan untuk diam."

Keharusan menjaga lisan semakin perlu di lokasi pergaulan, yaitu tempat yang berpeluang timbulnya tuduhan, dan saat timbul fitnah, sekiranya diam membawa selamat dari cobaan atau fitnah, tergantung pada ucapan.

Seorang lelaki bertanya kepada Nabi SAW, "Apa keselamatan itu?" Nabi menjawab, "*Tahanlah lisanmu, dan hendaknya rumahmu dapat mengamankan dirimu, dan menangislah atas segala kesalahanmu.*" (HR. Al Baihaqi dan At-Tirmidzi)

Ibnu Rajab berkata, "Dari sini kita dapat mengetahui, bahwa jika ucapan tidak baik maka diam lebih utama daripada bertutur kata, kecuali ada keperluan mendesak untuk mengucapkannya."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Hindarilah ucapan yang panjang lebar, dan berbicaralah sesuai dengan kebutuhan."

An-Nakha'i berkata, "Manusia binasa karena kelebihan harta dan ucapan."

Lagipula, memperbanyak ucapan yang tidak diperlukan mengakibatkan kekerasan hati, seperti dijelaskan dalam hadits *marfu'* dari At-Tirmidzi, dari Ibnu Umar, "Janganlah memperbanyak bicara tanpa menyebut nama Allah, karena banyak bicara tanpa menyebut nama Allah akan menutup pintu hati. Sesungguhnya manusia yang paling jauh dari Allah adalah mereka yang hatinya terkunci (mati)." (HR. At-Tirmidzi)

Tidak disangsikan lagi bahwa orang-orang yang saling mencintai karena Allah, saling mengunjungi karena Allah, saling berkorban karena Allah, dan saling bermajelis karena Allah, adalah para wali dan kekasih-Nya. Bagaimana tidak? Mereka merasa iri terhadap penghuni langit, lantaran adanya rasa saling mencintai diantara penduduk langit karena Allah, sedangkan mereka berada di atas bumi.

Umar bin Khaththab RA berkata: Nabi SAW bersabda, "*Di antara hamba-hamba Allah terdapat manusia-manusia yang bukan nabi, juga bukan para syuhada. Mereka dibuat iri oleh para nabi dan para syuhada karena kedudukan mereka di sisi Allah SWT.*" Para sahabat lalu bertanya, "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Mereka adalah kaum yang saling mencintai dengan rahmat Allah, bukan karena hubungan darah di antara mereka. Juga bukan karena harta yang mereka saling berikan. Demi Allah, sungguh wajah mereka adalah cahaya, dan mereka ada di atas cahaya. Mereka tidak takut tatkala manusia merasa takut, dan tidak sedih tatkala manusia merasa sedih.*" Beliau lalu membaca ayat, "*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya wali-wali Allah itu tiada ketakutan atas mereka, dan tiada mereka bersedih hati.*" (Qs. Yuunus [10]: 62) (HR. At-Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Hibban, dan Abu Nu'aim)

i. Menjauhi Perkara yang Menyebabkan Hati Terhalang dari Allah SWT

Menjauhi setiap perkara yang menghalangi hati dari Allah juga termasuk perbuatan yang dapat mendatangkan cinta Allah SWT. Jika manusia ingin mencintai Allah, maka tiada pilihan lain kecuali berusaha menjaga hati untuk tetap selalu bersih dari noda dan cela serta kerusakan yang menafikan hal-hal yang dicintai oleh Allah.

Jika hati menjadi rusak, maka seseorang tidak mendapatkan manfaat dalam perkara dunia. Selain itu, dia juga tidak akan mendapatkan manfaat serta hasil di akhiratnya.

Agar hati selalu jernih dan terkendali, maka dia harus menghiasi diri dengan beberapa perkara dan terlepas dari beberapa perkara juga. Hal-hal yang sepatutnya menghiasi hati adalah merasakan nilai-nilai keimanan terbesar dan meresapi hakikatnya.

Muhammad Ibnu Sirin mengingatkan kita tentang nilai tersebut, yang menjadikan hati senantiasa hidup serta dapat dikatakan bersih (jernih). Dia berkata, "Hati yang bersih adalah mengetahui bahwa Allah itu haq, Hari Kiamat itu pasti datang tanpa keraguan, dan Allah membangkitkan orang-orang yang ada di alam kubur."

Kita tidak mengira bahwa hati yang selalu dihadiri oleh makna tersebut mungkin terjangkiti kehancuran dan penyakit hati. Siapa saja yang memiliki *makrifat* tentang Allah dengan baik, meyakini akan adanya akhirat, serta beramal untuk hari setelah kematian, maka pasti menjadi pemilik hati yang bersih. Keterjangkitan hati oleh berbagai jenis penyakit hanya terjadi pada orang yang tidak tercerahi hakikatnya atau sebagian darinya. Saat itu hati tidak sehat, melainkan sakit, baik karena syahwat, perkara syubhat, maupun dengan keduanya. Itulah keadaan (gambaran) hati orang-orang munafik.

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Hati yang bersih adalah hati yang sehat, yakni hati seorang mukmin, karena hati seorang munafik itu sakit."

Allah SWT berfirman, "*Dan dalam hati-hati mereka ada penyakit.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 10)

Ibnu Rajab Al Hanbali mengatakan bahwa hati yang bersih adalah hati yang terbebas dari segala macam noda dan hal-hal yang makruh.

Ibnu Taimiyah memiliki pendapat yang mencakup makna hati yang bersih, "Maksudnya adalah hati yang terjaga dari segala sesuatu selain Allah, atau dari selain ibadah kepada-Nya, atau dari selain kehendak Allah, atau dari selain cinta kepada Allah."

Semoga pendapat tersebut lebih dapat mengungkapkan maksud Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam ucapannya "menjauhi setiap faktor yang menghalangi hati dari Allah".

Hal yang menjauhkan kita dari Allah adalah setiap jalan yang mengantarkan kepada tiga pintu berikut ini:

a. Pintu syubhat yang melahirkan keraguan terhadap agama Allah.

b. Pintu syahwat yang melahirkan pendahuluan ego di atas ketaatan kepada Allah dan ridha-Nya.

c. Pintu amarah yang melahirkan permusuhan atas ciptaan Allah.

Syubhat adalah jalan penyelewengan terhadap suatu keyakinan. Syahwat adalah jalan penyimpangan terhadap anggota tubuh (fisik). Amarah —bersamaan dengan penyertanya, yaitu dengki— adalah jalan pembiasaan dan tabiat. Dari ketiga pintu inilah muncul dosa dan maksiat yang dapat merusak hati.

Allah SWT berfirman untuk menjelaskan hamba-hamba Ar-Rahman,

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا

بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

"*Dan orang-orang yang tidak menyembah Rabb yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan alasan yang benar dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan hal-hal seperti itu, niscaya ia akan mendapatkan pembalasan atas dosa-dosanya.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 68)

Para sahabat senantiasa menjauhkan diri dari dosa-dosa yang dapat membinasakan tersebut, dan memohon untuk dianugerahi perlindungan takwa yang menghalangi mereka dari dosa-dosa besar dan pokok. Mereka telah mengetahui bahwa dosa-dosa itu melukai, dan luka yang menimpa hati bisa jadi berakhir dengan kematian.

Abdullah bin Mas'ud RA berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, "Dosa apa yang paling besar?" Beliau menjawab, "*Sekiranya engkau menjadikan bagi Allah sekutu, sedangkan Dia yang menciptakan dirimu.*" Aku lalu bertanya kembali, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "*Engkau membunuh anakmu karena takut ia tidak diberi rezeki dan makan bersamamu (mengurangi rezekimu).*" Aku kemudian bertanya lagi, "Lalu apa?" Beliau menjawab, "*Engkau berzina dengan istri tetanggamu.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Setiap dosa tersebut mempunyai dampak mematikan dalam hati dan senantiasa meluluhlantakkan serta menyakiti hati, dan mungkin mematikannya. Kita berlindung kepada Allah.

Dalam diri manusia terdapat kelemahan terpendam yang mengundang kesalahan dan mengakibatkan maksiat. Seseorang harus mengantisipasi pengaruhnya dalam hati, karena dari kelemahan-kelemahan itulah muncul dosa, yaitu sombong, tamak, dan *hasud*.

Sombong merupakan bentuk maksiat pertama yang dilanggarkan kepada Allah. Pemaksiatnya adalah iblis.

Allah SWT berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan tatkala Kami berkata kepada para malaikat, sujudlah (ta'zhimlah) kepada Adam. Maka mereka pun bersujud, kecuali iblis.

Ia mengabaikan perintah Allah karena kesombongannya. Dan ia itu termasuk kedalam golongan yang kafir." (Qs. Al Baqarah [2]: 34)

Sedangkan tamak merupakan sebab bagi dosa pertama manusia. Diantaranya adalah bujukan iblis kepada Adam dan Hawa untuk berbuat sesat, sebagaimana Allah SWT jelaskan dalam firman-Nya,

قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلۡ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلۡخُلۡدِ وَمُلۡكٖ لَّا يَبۡلَىٰ ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا مِنۡهَا

"Iblis berkata, 'Wahai Adam, maukah engkau aku tunjukkan sebuah pohon yang bernama khuldi, dan kerajaan yang tidak akan binasa'. Maka keduanya memakan dari buah pohon itu." (Qs. Thaahaa [20]: 120-121)

Hasud adalah sebab maksiat manusia yang pertama, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT,

۞ وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱبۡنَيۡ ءَادَمَ بِٱلۡحَقِّ إِذۡ قَرَّبَا قُرۡبَانٗا فَتُقُبِّلَ مِنۡ أَحَدِهِمَا وَلَمۡ يُتَقَبَّلۡ مِنَ ٱلۡأٓخَرِ قَالَ لَأَقۡتُلَنَّكَۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya. Yaitu ketika keduanya mempersembahkan Kurban. Maka diterima dari salah seorang di antara mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata, 'Aku pasti membunuhmu'! Berkata Habil, 'Sesungguhnya Allah hanya akan menerima (Kurban) dari orang-orang yang bertakwa'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 27)

Pendorong tiga dosa pertama dalam sejarah *mukallaf* (orang yang berkewajiban) adalah tiga akar kesalahan tersebut. Seorang yang berakal dan mengharap keselamatan, pertama-tama harus menghilangkan terjadinya ketiga akar kesalahan tersebut dari dalam hatinya, yaitu untuk mengobati, menyembuhkan, dan membasmi pengaruh-pengaruhnya. Dia juga harus membenci keberadaannya

dalam diri orang yang dicintai. Siapa yang melakukan hal tersebut, maka itulah orang yang berpetunjuk dan diberi taufik, serta dicintai oleh Allah, sehingga Allah menjadikannya cinta kepada keimanan dan membenci kekufuran, kefasikan, serta kemaksiatan.

Allah SWT berfirman,

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾

"*Akan tetapi, Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu. Juga menjadikan kamu benci pada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itu adalah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 7)

Maksudnya, kewajiban orang yang menginginkan cinta adalah menjauhi setiap hal merusak, yang menjadi penghalang antara hamba dengan Allah, serta mengenali titik-titik cela (aib) dalam dirinya, atau mengetahuinya dari orang lain; untuk dapat mengobati hati dan membinanya menjadi hati yang bersih serta selamat.

Ibnu Jauzi berkata: Jika Allah menginginkan kebaikan untuk hamba-Nya, maka akan Dia perlihatkan aib hamba tersebut. Siapa yang memiliki mata hati, maka aib itu tidak lagi tersembunyi baginya. Jika seseorang telah mengetahui aibnya, maka sangat mungkin baginya untuk mengobati aibnya itu. Akan tetapi, kebanyakan manusia bodoh atas aib mereka sendiri. Seorang dari mereka dapat melihat kotoran mata di mata saudaranya, namun tidak mampu melihat anak ternak dihadapan matanya sendiri. Siapa yang ingin memahami aib dirinya, dapat melakukannya dengan empat cara berikut ini:

1. Menghadap syaikh yang dapat melihat aib-aib dirinya, memberitahukan kepadanya tentang aib-aib dirinya, dan

menunjukkan cara mengobatinya. Pada zaman sekarang ini syaikh seperti ini jarang sekali dijumpai. Siapa yang menjumpainya, maka sungguh dia telah menjumpai seorang tabib ahli yang tidak selayaknya untuk ditinggalkan.

2. Mencari sahabat karib yang jujur, berhati nurani, dan berkeyakinan teguh, serta menjadikannya sebagai pengontrol atas dirinya untuk mengingatkannya akan etika dari tindakan tidak baik yang dilakukannya. Amirul Mukminin Umar bin Khaththab RA berkata, "Semoga Allah merahmati orang yang menunjukkan kita akan aib-aib kita." (HR. Ad-Darimi)

   Golongan salaf mencintai orang-orang yang mengingatkan mereka akan aib mereka. Sementara itu, kita pada hari ini orang-orang paling tidak suka jika ada seseorang yang memberitahukan aib dirinya. Hal ini secara jelas menunjukkan kelemahan iman kita. Akhlak yang buruk itu ibarat kalajengking. Seandainya ada yang memperingatkan kepada kita akan adanya kalajengking di bawah pakaian kita, maka kita pasti akan menanggapi kebajikannya dan bergegas membunuh kalajengking itu. Dengan kata lain, akhlak tercela lebih besar bahayanya daripada kalajengking tersebut, dan ini tidak dapat dipungkiri lagi.

3. Memanfaatkan pengetahuan tentang aib dirinya dan lisan musuhnya, karena pandangan benci akan mengoreksi keburukan yang ada. Pemanfaatan musuh yang sedang marah sambil menyebutkan aib dirinya akan lebih efektif (bermanfaat) bagi seseorang daripada teman setia yang menutup-nutupi aibnya.

4. Berbaur dengan manusia. Setiap yang dinilai tercela di antara mereka pasti di jauhi."

Kebersihan hati dari noda dan cela membutuhkan terapi khusus. Sebelum timbul noda, sangat diperlukan persiapan

pengawasan dan penjagaan, sebab perawatan lebih baik daripada pengobatan. Kesehatan hati juga membutuhkan nutrisi teratur dan bermanfaat yang dapat menjaga kebersihan hati.

Ibnu Taimiyah berkata, "Kesehatan terjaga dengan ketaatan, dan sakit terbentengi oleh ketidaktaatan. Kesehatan hati terjaga oleh iman, yakni yang melahirkan iman pada hati berupa ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Itulah makanan hati. Seperti disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud, 'Sesungguhnya setiap penjamu akan senang jika pestanya didatangi (dimeriahkan), dan jamuan Allah adalah Al Qur`an. Penjamu adalah tuan rumah, dan Al Qur`an adalah jamuan Allah bagi para hamba-Nya'."

Setelah itu Ibnu Taimiyah menyebutkan makanan yang bermanfaat lainnya dan obat yang sangat manjur bagi orang yang menginginkan hatinya bersih, yaitu:

1. Menjaga agar dapat memanfaatkan waktu, seperti waktu akhir malam, waktu adzan dan iqamat, ketika sujud, dan seusai shalat.
2. Memasukkan *istighfar* pada waktu-waktu tersebut, karena siapa saja yang beristighfar kepada Allah, lalu bertobat kepada-Nya, maka Allah akan memberinya kenikmatan hingga batas waktu yang telah ditentukan.
3. Menjadikan dzikir sebagai wirid pada siang dan malam hari, serta bersabar atas halangan atau rintangan yang membentang.
4. Proaktif demi menyempurnakan shalat lima waktu, baik secara zhahir maupun batin, karena shalat fardhu adalah tiang agama.
5. Gemar mengucapkan kalimat *Laa haula walaa quwwata illaa billaah* (tiada daya dan upaya untuk menghindari keburukan dan tiada upaya untuk melakukan kebaikan kecuali dengan izin Allah SWT),

karena dengannya beban berat akan teratasi, kesulitan tertanggulangi, dan derajat tinggi tercapai.

6. Tidak merasa pesimis dan selalu berdoa serta memohon, karena doanya pasti dikabulkan oleh Allah selama dia tidak terburu-buru dan berkata, "Aku telah berdoa namun belum dikabulkan."

7. Menyadari bahwa kemenangan ada pada kesabaran, kelapangan ada bersama kedukaan, dan bersama kesulitan terdapat kemudahan. Tidak ada seorang pun yang mendapatkan akhir yang baik kecuali dilakukan dengan penuh kesabaran.